DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jilid 4
Q-Z

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Nurcholish Madjid
Society

universitas
paramadina

ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID

Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

Editor:
Ahmad Gaus AF, Taufiq MR, M. Ilham, Ali Noer Zaman,
Moh. Syu'bi, Dede Iswadi, dan Eko Wijayanto

Desain Sampul: Bayu Aji
Pemeriksa Aksara: Dalmeri, M. Pinem, Zaky,
M. Rivai, Nani Supriyanti
Ilustrator: M. Nurul Islam, Epiet
Tata letak: KemasBuku

EDISI DIGITAL

Tata letak & Redesain sampul: Priyanto
Redaksi: Anick HT

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Jakarta 2012

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan terakhir oleh Penerbit MIZAN, September 2006. ISBN: 979-433-423-5 (jil. 4)

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" dan atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع		م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

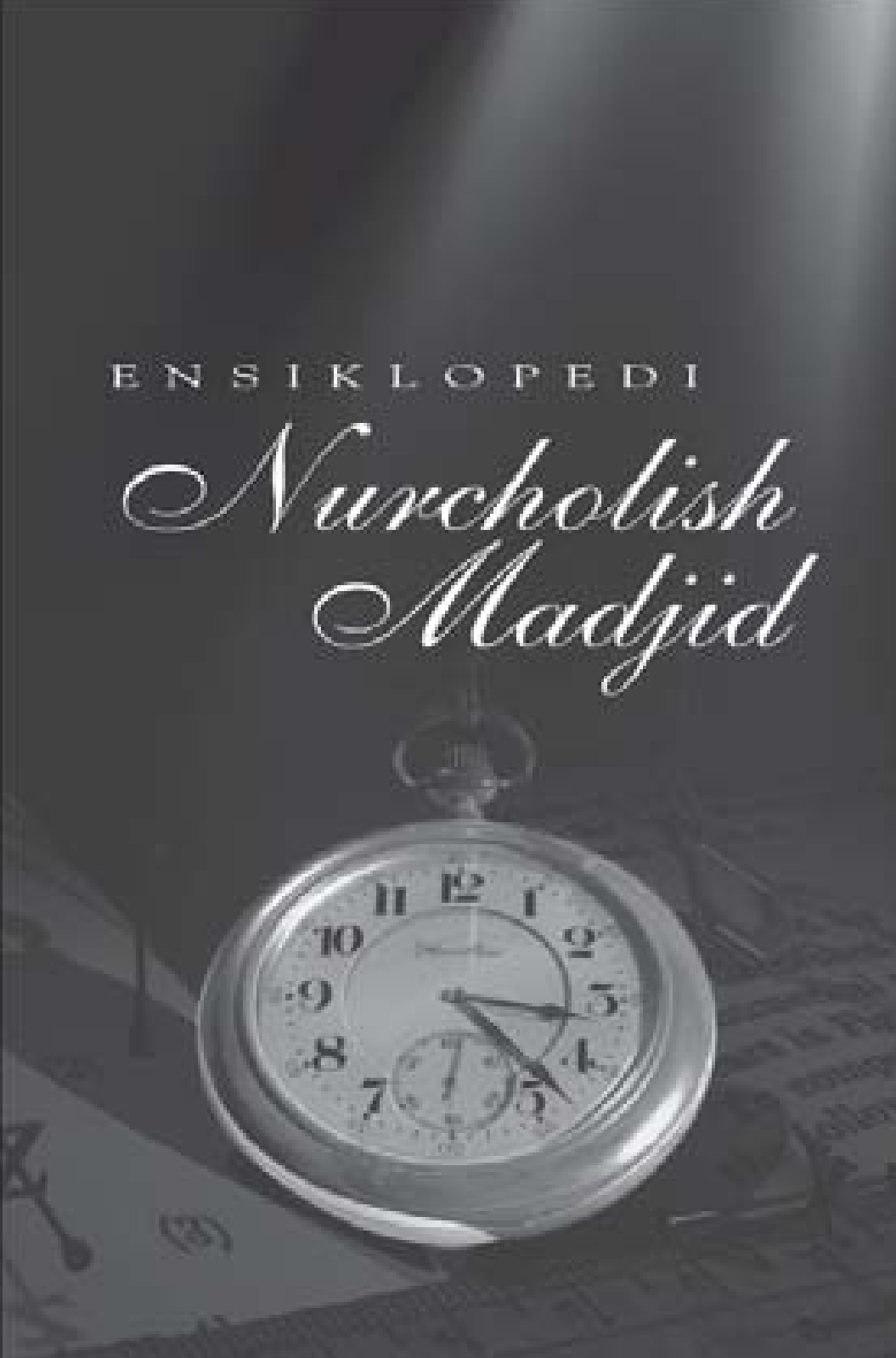

Democracy
www.abad-de
Perpusta

DAFTAR ENTRY

Q

Qadariyah-Jabariyah 2811
Qubbat Al-Shakhrah: Diilhami Al-Quran 2812
Qurratu A'yun 2813

R

Rahbânîyah 2817
Rahmah 2817
Rahmah dalam Injil dan Taurat 2818
Rahmân dan *Rahîm* Allah 2819
Rahmat 2822
Rahmat dan Keridlaan Allah 2823
Rahmatan lil-'Âlamîn 2824
Rame-Rame Pascamodernisme 2825
Ramalan Tumbangnya Persia dan Romawi 2829
Rambu-Rambu dalam Pernikahan 2831

Rancangan Besar Ilahi	2832
Rasa Kemanusiaan	2833
Rasa Kesucian: Realitas Keagamaan yang Esensial	2835
Rasialisme, Dosa Makhluk Pertama	2836
Rasionalisme dan Agama Baru	2837
Rasionalitas dan Islam	2840
Rasionalitas sebagai Kemestian	2842
Rasul Bicara dalam Bahasa Kaumnya	2844
Rasul untuk Setiap Umat	2844
Reach Out: Membangkitkan Semangat	2845
Reartikulasi Nilai-Nilai Agama	2847
Referensi Pengambilan Keputusan	2848
Reformasi Ekonomi	2849
Reformasi Politik	2852
Reformasi, Liberalisasi, dan Stabilitas	2853
Reinterprestasi untuk Reaktualisasi	2858
Rekonsiliasi Barat dan Dunia Islam	2862
Rekonsiliasi Nasional	2865
Relasi Madinah dan Peradaban	2866
Relativisme Internal	2868
Relativitas Teologi	2869
Relativitas Waktu	2870
Relevansi Al-Quran sebagai Mukjizat	2871
Religio-Magisme	2873
Religion Equivalent	2875
Religiusitas dan Peran Cendekiawan	2877
Religiusitas Sejati dan Palsu	2879
Rendah Diri	2880
Rendah Hati	2881
Rente (Riba)	2882
Renungan tentang Kerusuhan	2883
"Republik Tradisional" Dimusnahkan?	2886
Reputasi I	2887
Reputasi II	2890
Reputasi, Hidup Lebih Panjang	2891
Resistensi Gereja	2892
Retorika	2893
Ridla Allah	2894

Ridla Menuju Jiwa yang Tenang 2895
Rintisan Kesarjanaan 2896
Risâlah Universalisme Islam 2897
Riset dan Pengembangan 2898
Riya' vs Ikhlas 2899
Roda Nasib 2900
Ruh 2902
Ruh Kenabian 2903
Rules of the Game 2904
Runtuhnya Mitologi Kuno 2906
Runtuhnya Tanggung Jawab Pribadi 2907

S

Sa'i: Napak Tilas Hajar 2911
Sabar 2913
Sabar, Menunda Kesenangan 2913
Sains Modern dan Keruhanian 2915
Sains Modern dan Ketuhanan 2916
Salah Paham tentang Islam dan Politik 2919
Salâm dan *Salâmah* 2920
Salam pada Tuhan 2921
Salam, Rahmat, dan Ilmu Allah 2922
Salâm, Ridlâ, dan Ketenangan 2922
Salam: Sentral dalam Agama 2926
Salam untuk Semua Makhluk 2927
Salam: Wujud Rahmat Allah 2927
Saling Menasihati 2928
Samuel Huntington 2929
Santri dan Pendidikan Kolonial 2930
Sarung 2931
Sastra Arab Modern 2932
Sastra Berkembang tetapi Drama Tidak 2934
Sebab Kesuksesan Islam 2935
Sedekah 2936

Sedekah dengan Ikhlas	2937
Sedekah: Menyucikan Harta	2938
Sedikit tentang Sejarah Imam Syafi'i	2939
Segala Kelebihan adalah Amanat	2940
Segi Kemanusiaan dalam Agama	2940
Sejarah	2941
Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam	2943
Sejarah dan Pengalaman	2945
Sejarah Islam sebagai sebuah "Venture"	2946
Sejarah Kekhalifahan	2948
Sejarah Makkah	2950
Sejarah Masjid Haram	2953
Sejarah Nasionalisme Indonesia Klasik	2956
Sejarah Perkembangan Dunia	2958
Sejarah sebagai Laboratorium	2961
Sejarah Tidak Sakral	2963
Sekaten	2963
Sektarianisme dan Jamaah	2964
Sektarianisme dan Kultusisme	2965
Sekularisasi Bukan Sekularisme	2968
Sekularisasi I	2971
Sekularisasi II	2971
Sekularisme dan Humanisme	2973
Sekularisme Mula-Mula	2976
Self Denial	2977
Seluruh Alam Itu *Thawâf*	2979
Semangat Wirausaha Kaum Santri	2980
Semiotika Islam	2980
Semua Agama Islam	2982
Semua Orang Beriman Bersaudara	2983
Semua Orang Celaka	2984
Semua Perkara Dibolehkan	2985
Semua Pesan Nabi adalah Tauhid	2986
"Semuci-Suci"	2987
Seni Berpolitik	2989
Seni Islam Dekoratif-Ornamental	2989
Seni Musik dan Seni Suara	2991
Seni Suci dan Popularisasinya	2993

Sepuluh "Wasiat" Allah	2994
Serba Tujuh	2996
Setahun Hanya 12 Bulan	2996
Setan: Menggoda	2997
Setan Terkutuk	2998
Setelah Bapak Bangsa	3000
Setiap Benda Punya Afinitas	3001
Setiap Orang Akan Masuk Surga	3002
Setiap Orang Islam adalah *Al-Masîḥ*	3002
Setiap Rasul Diutus dengan Bahasa Kaumnya	3003
Setiap Umat Ada Rasul	3004
Shalat Berdasarkan Kalender Matahari	3006
Shalat: Audiensi dengan Tuhan	3007
Shalat *Dâ'im*	3009
Shalat: Dimensi Horizontal	3010
Shalat: Ibadah Formal	3010
Shalat Idul Fitri	3011
Shalat Indikator Iman	3012
Shalat Jumat: Mula-Mula dan Perkembangannya	3013
Shalat Kewajiban Berwaktu	3015
Shalat: Mati dalam Hidup	3016
Shalat: Mikrajnya Orang Beriman I	3017
Shalat: Mikrajnya Orang Beriman II	3019
Shalat: Oleh-Oleh Mikraj	3020
Shalat Puncak Ibadat	3021
Shalat sebagai Indikasi Takwa	3022
Shalat sebagai Komitmen Sosial	3023
Shalat Simbolisasi Ketundukan	3025
Shalat Sunnah	3026
Shalat tapi Celaka	3027
Shalat: Tiang Agama	3028
Shalat: Makna dari Sebuah Kiblat	3030
Shalat yang Khusyuk	3031
Shalat: Vertikal dan Horizontal	3032
Shalawat Badar	3033
Shalawat: Berkah untuk Keturunan Ibrahim	3034
Shalawat dan Wasilah	3036
Shalawat Menghormati Nabi	3037

Sidrat Al-Muntahâ 3039
Sifat Allah sebagai Jendela Pendekatan 3039
Sifat Inklusif Islam 3041
Sifat Tuhan 20 3043
Sifat-Sifat Allah 3044
Sihir dalam Al-Quran 3045
Sihir Harut dan Marut 3047
Sihir Produk Babilonia 3048
Sihir: Wawasan Jangka Pendek 3049
Sikap Absolutistik 3051
Sikap Parokialistik 3051
Sikap Percaya kepada Allah 3054
Sikap Terbuka 3057
Sikap terhadap Tasawuf 3058
Sikap Tidak Satu Garis 3059
Sikap Tidak Toleran Penyebab Kemunduran 3060
Sikap Tiranik 3063
Sikap Umat Islam terhadap Pancasila 3064
Sikap-Sikap Pembebasan 3067
Siklus Fitrah 3069
Siklus Satu Generasi 3070
Silaturrahim 3071
Silsilah Tarekat 3072
Simbol 3074
Simbol bukan Mitos 3075
Simbolisme 3076
Simbolisme Agape 3080
Sintesis Budaya, Ekonomi, dan Politik 3082
Sisa Warisan Intelektual Ibn Rusyd 3085
Sisi Modern Konstitusi Madinah 3086
Sistem Madinah dan Nasionalisme Modern 3087
Sistem Parlementer 3090
Sistem Politik Islam dan Sejarah 3091
Sistematisasi dan Demitologisasi Ibrahim 3092
Sistematisasi Pemikiran dan Hukum 3094
Snouckisme: Pengalaman Berharga bagi Bangsa Indonesia 3096
Soeharto Memilih China 3101
Soeharto vs Masyumi 3102

Soft State I	3104
Soft State II	3104
Sok Suci	3105
Solomon Temple	3107
Sombong: Antara Kesetanan dan Harga Diri	3110
Sombong: Menuju Kehancuran	3111
Sombong Penghalang Peningkatan Spiritual	3113
"Sorot Balik" Ilmu Kalam	3115
Sosialisme di Indonesia	3118
Sosialisme Religius I	3119
Sosialisme Religius II	3121
Spanyol	3123
Spirituality, Yes! Organized Religion, No!	3124
Sriwijaya	3127
Stabilitas Demokrasi dan Nasionalisme	3128
Stabilitas Politik, Perlukah?	3130
Standar Moralitas	3131
Stereotipe Barat tentang Islam	3133
Stereotipe Barat tentang Perempuan Islam	3136
Situasi Ahl Al-Kitab di Era Andalusia	3137
Stigma Pribumi	3139
Strict Monotheism	3140
Struktur Indonesia Struktur Kolonial	3143
Sufi dan Sastra	3144
Sujud di Atas Tanah	3145
Sujud: Puncak Kepasrahan	3146
Sukses Saja Tidak Cukup	3147
Sumber Berita *Asbâb Al-Nuzûl*	3148
Sumber Daya Manusia dan Nilai-Nilai Budaya	3152
Sumber Malapetaka: Kemewahan	3153
Sumpah Tuhan	3155
Sunan Kalijaga dan Sidi Lahsen Lyusi	3156
Sungai-Sungai di Surga	3159
Sungkem: Meminta Maaf	3160
Sunnah dan Hadis	3161
Sunnatullah	3162
Sunnatullah dalam Sejarah	3162
Sunnatullah dan Peradaban	3164

Sunnatullah yang Objektif 3165
Sunnatullah: Hukum Sejarah 3167
Sunnatullah: Ketentuan yang Konsisten 3169
Superioritas dan Inferioritas 3171
Supraalami pada Nabi dan Wali 3171
Supremasi Hukum 3173
Surat-Surat Makkiyah Puitis 3174
Surga Adam 3175
Surga dan Neraka 3176
Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu 3177
Surga: Perumpamaannya 3178
Surga untuk Semua 3180
Surga yang Metafor dan Nonmetafor 3181
Syafaat antara Ada dan Tiada 3182
Syafaat: Kontroversi 3184
Syafaat Tidak Ada 3185
Syahadat: Negasi dan Konfirmasi 3186
Syaikh Abdul Qadir Jailani 3187
Syarḥ dan *Ḥasyîyah* 3188
Syariat 3190
Syariat dan Kesamaan Agama-Agama 3193
Syariat yang Dipahami 3195
Syirik 3197
Syirik Karena Kebodohan 3199
Syirik: Merendahkan Manusia 3199
Syukur vs Kufur 3201

T

Tadrîj 3203
Tafsîr Al-Marâghî antara *Bi Al-Ra'y* dan Sejarah 3204
Tafsir Analitis 3204
Tafsir Bahasa Indonesia 3205
Tafsir dan Terjemah 3206
Tafsir Lahir sebagai Ilmu 3208

Tafsir *Mawdlû'î*: Komparasi, Metodologi, dan Wawasan	3209
Tahîyah: Ucapan Selamat	3211
Tahlilan Bagian dari Budaya	3212
Tahun Baru Hijriah	3213
Tahun Kesedihan	3214
Takabur Penyebab Kekafiran	3219
Takdir	3221
Takdir Allah	3222
Takdir dalam Al-Quran	3224
Takdir dalam Teologi	3225
Takdir dan Ikhtiar dalam Marxisme	3228
Takdir dan Kebebasan Manusia	3230
Takdir: Berenang dalam Garis Edar	3232
Takdir: Kerangka Kerja	3232
Takdir: Menolak Mitologi	3234
Takhallî	3236
Takhallî Nabi	3237
Taklid dan Ijtihad	3239
Takwa	3241
Takwa Ada di Dada	3244
Takwa dan Budi Luhur	3245
Takwa dan Budi Pekerti	3245
Takwa dan Kemuliaan Manusia	3248
Takwa Dasar Kehidupan	3249
Takwa Puncak Puasa	3250
Takwa Rahasia di Dada	3252
Takwa, *Al-Birr*, dan Sejarah Penetapan Kiblat	3252
Takwa: Asas Hidup yang Benar	3254
Takwa: Hidup dalam Kehadiran Tuhan	3256
Takwa: Implikasi-Impalikasinya	3256
Takwa: Indikasi-Indikasinya	3257
Takwa: Kesadaran akan Pengawasan Tuhan	3259
Takwa: Landasan Disiplin dalam Islam	3260
Takwa: Tujuan Diturunkannya Al-Quran	3262
Takwa: Tujuan Puasa	3263
Takwil	3264
Takwil Kaum Kebatinan	3265
Takwil Kaum Sunni	3267

Takwil para Filosof	3270
Tanda Kebesaran	3272
Tanggung Jawab Cendekiawan	3273
Tanggung Jawab Keagamaan	3274
Tanggung Jawab Masa Depan	3275
Tanggung Jawab Orangtua I	3277
Tanggung Jawab Orangtua II	3278
Tanggung Jawab Pribadi	3278
Tanggung Jawab Pribadi di Akhirat	3281
Tanggung Jawab Pribadi Mutlak	3281
Tantangan Demokrasi Pancasila di Masa Depan	3283
Tantangan Ilmu Pengetahuan	3284
Tantangan ke Depan	3286
Tantangan Menegakkan Keadilan Sosial	3287
Tanyalah Jalan atau *Sal Sabîlan*	3290
Tarawih di Masjid	3292
Tarawih: Shalat Malam	3292
Tarbiyah	3294
Tarbiyah Meningkatkan Fitrah Anak	3295
Tarekat	3297
Tarekat dan Ketenteraman Batin	3298
Tarekat dan Messianisme	3298
Tarekat dan Pencerahan Kesufian	3300
Tarekat di Indonesia	3303
Tarekat sebagai Ijtihad	3304
Tarik-menarik antara *Syarî'ah* dan *Tharîqah*	3305
Tasawuf dan Pendangkalan Agama	3306
Tasawuf di Dunia Usaha	3307
Tasawuf: Kesadaran Ketuhanan dan Kemanusiaan	3310
Tasawuf Modern	3311
Tasawuf Modern Hamka I	3314
Tasawuf Modern Hamka II	3315
Tasawuf sebagai Gerakan Oposisi	3317
Tasawuf sebagai Olah Ruhani	3319
Tasbîḥ, Taḥmîd, dan *Istighfâr*	3322
Tata Nilai *Rabbânîyah*	3324
Taufik dan Hidayah	3327
Tauhid	3327

Tauhid dan Tasawuf	3329
Tauhid Esensi, Bukan Tauhid Nama	3332
Tawḥîd Ulûhîyah	3335
Tauhid vs Syirik	3336
Tauhid, Monoteisme Radikal	3337
Tauhid: Pembebas dari Tirani	3339
Tawa Sarah	3342
Tawaf Mengikuti Gerak Tata Surya	3344
Tawaf, Simbolisasi Kepasrahan	3344
Tawakal	3346
Tawakal bukan Kepasifan	3348
Tegar namun Luwes	3348
Teguh Hati	3351
Tekad Mewujudkan Reformasi	3353
Teknologi	3356
Teknologi dalam Peradaban Islam Klasik	3357
Teknologi Modern	3359
Teks dan Kepentingan Umum	3361
Teladan Pengorbanan yang Agung	3362
Tentara dan Demokrasi	3364
Tenteram	3366
Teofanik	3367
"Teologi Pembebasan"	3369
Teori Evolusi Charles Darwin	3370
Teori Hukum Peredaran Ibn Khaldun	3373
Teori Jalan Tengah	3376
Teosentrisme dan Antroposentrisme I	3378
Teosentrisme dan Antroposentrisme II	3381
Terpedaya oleh Kehidupan Duniawi	3384
Terjemah Al-Quran	3385
Terjemah Departemen Agama	3387
Terjemah secara Tafsiri	3387
Thâghût: Kecenderungan Tiranik	3389
"The Best Government is the Least Government"	3391
The Grape is Sour!	3392
The Name of the Rose	3393
The Son of Mother	3394
The Ten Commandments	3395

The Third Temple 3398
The Time of Respons 3400
Theory of Everything 3401
Thuma'nînah 3402
Tidak Ada Paksaan dalam Beragama 3404
Tidak Ada Siksa Kubur 3406
Tidak Ada tuhan kecuali Tuhan 3407
Tidak Dimarahi dan Tidak Sesat 3408
Tidak Mengingkari Hal Positif dalam Diri Kita 3409
Tidak Semua Non-Muslim Sama 3410
Tiga Abdullah 3411
Tiga Dosa Pertama Makhluk 3411
Tiga Gelombang Perubahan 3413
Tiga Macam Kezaliman 3416
Tiga Pendekatan Kebenaran 3417
Tiga Tema Polemik Falsafah 3419
Tiga Unsur Manusia 3421
Tiga Varian Kultural Islam 3422
Time Tunnel 3422
"*Time Tunnel*" Isra-Mikraj 3424
Timur dan Barat 3425
Tin, Zaitun, Tursina, dan Negeri yang Aman 3426
Tinggal Landas 3427
Tingkatan Ikhlas 3430
Tingkatan Masyarakat Indonesia 3430
Tingkatan Pengetahuan 3432
Tingkatan Pengetahuan menurut Ibn Rusyd 3433
Tingkatan-Tingkatan Cinta 3434
Tingkat-Tingkat Kebahagiaan 3436
Tirani *Vested Interest* 3437
Titik Temu Terendah 3438
TNI dan Demokrasi 3440
Tobat dan Berprasangka Baik 3442
Tobat dan Fitrah 3444
Toleransi 3445

Toleransi di Indonesia	3447
Toleransi Islam	3448
Tolok Ukur Pembangunan yang Berhasil	3449
Tradisi Bermaaf-maafan	3449
Tradisi Intelektual Islam di Indonesia	3450
Tradisi Menghafal Melemahkan Kreativitas	3453
Transisi Menuju Demokrasi	3455
Trauma Oposisi	3457
Trilogi Islam Misi HMI	3459
Trilogi Islam: Poros Perjuangan Umat Islam	3462
Trilogi Umat Islam	3463
Trinitarianisme	3466
Tritunggal Penolak Falsafah	3467
Tugas Cendekiawan	3467
Tugas Kaum Khawas	3470
Tugas Kenabian	3471
Tugas Suci Umat Islam	3472
Tuhan adalah Tujuan Hidup	3475
Tuhan Antropomorfis tetapi Tidak Terlukiskan	3479
Tuhan Menggugat Nabi Muhammad I	3482
Tuhan Menggugat Nabi Muhammad II	3484
Tuhan Pencemburu	3484
Tuhan sebagai Hakim	3485
Tuhan sebagai Wujud Etis, bukan Magis	3486
Tuhan yang Tidak Mitologis	3487
Tuhan: Membebaskan-Nya dari Persepsi-Persepsi	3489
Tuhan: Menghayati Melalui Nama-Nama-Nya	3491
Tuhan: Transenden dan Immanen	3491
Tujuan Hidup menurut Kaum Pesimis	3493
Tujuan Puasa	3495
Tukang Sihir	3498
Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus	3499
Tuntutan Reformasi di Bidang Keagamaan	3501
Tuntutan Shalat	3503
Turki: Contoh Kegagalan Modernisasi	3504

U

Ucapan Mengakhiri Khutbah	3507
Ukhuwah Islamiah I	3508
Ukhuwah Islamiah II	3509
Ukuran Kebaikan	3510
Ulama *Al-Sû'*	3511
Ulama-Sarjana dan Sarjana-Ulama	3512
Ûlû Al-Albâb	3513
Ulul Albab dan Cendekiawan	3515
Umar dan Patriak Yerusalem	3516
Umar dan Yerusalem	3517
Umar Dipuji dan Dikritik	3521
Umar Melarang Menikahi *Ahl Al-Kitâb*	3523
Umar Mengebiri Azan?	3525
Umar, Sahabat Paling Kreatif	3525
Umat Islam dan Kemerdekaan	3527
Umat Islam Harus Adil dan Seimbang	3529
Umat Islam Salaf dan Masalah Akal	3531
Umat Islam sebagai Umat Penengah	3536
Umat Tengah	3537
Umat Tengah: Kesulitannya	3538
Umat yang Tunggal	3539
Ummah Wasath	3542
Umrah	3543
Universalisme Ajaran Islam I	3545
Universalime Ajaran Islam II	3547
Universalitas Kebaikan	3548
Unsur Etika dalam SDM Indonesia	3548
Unsur Kosmopolitanisme Budaya Indonesia	3551
Unsur-Unsur dalam Pemilihan Umum	3554
Upaya Mendorong Demokratisasi	3556
Urusan Dunia dan Akhirat	3561
Ushul Fiqih	3562
Uswah Hasanah	3564
Utsman Ibn Mazh'un	3566

Utsman Menghambat Emigrasi 3567
Utsman Pengumpul Al-Quran 3568
UUD 3569
'Uzlah 3570
'Uzlah dalam Politik 3571
'Uzlah: Introspeksi Diri 3572

V

Value Judgement Penggunaan Kekayaan 3575
Verbalisme 3577
Vested Interest 3578

W

Wahabisme: Pembaru Militan 3579
Wahdat Al-Wujûd 3579
Wahhabi: Gerakan Pemurnian Tauhid 3582
Wajah 3583
Wajilat: Ciri Orang Beriman 3584
Waktu 3585
Waktu Itu Relatif 3587
Waris bagi Anak 3589
Warisan Kolonial 3591
Warisan Metodologi Ilmiah 3592
Warisan Sejarah untuk Masa Kini 3593
Warna-Warni Islam 3594
Washil ibn Atha' Orang yang Memisahkan Diri 3597
Wasiat Berbuat Baik pada Orangtua 3597
Wawasan Hukum Zaman Tabi'in 3599
Wawasan Ibrahim 3602
Way of Life 3603

DEMOCRACY PROJECT

Westernisme, Liberalisme, dan Komunisme 3605
Wisdom Kembali kepada Tuhan 3608
Wudlu 3608
Wujud Mahatinggi 3609
Wukuf di Arafah 3610

Y

Yahudi Agama Monopoli 3613
Yahudi Dekat dengan Islam 3614
Yahudi Masih Menunggu Messiah 3616
Yahudi Menolak Kepemimpinan Orang Arab 3617
Yahudi vs Kristen 3617
Yang Lokal dan Yang Universal 3619
Yatsrib Menjadi Madinah 3623
Yerusalem: Jasa Helena 3624
Yerusalem: Jasa Umar Ibn Al-Khattab 3625
Yerusalem: Sejarahmu Dulu 3626
Yerusalem, Satu Kota Tiga Agama 3629

Z

Zaid, Zainab, dan Nabi 3633
Zakat: Ciri Orang Beriman 3634
Zakat dan Derma: Usaha Pemerataan Kekayaan 3634
Zakat: Penyucian Harta 3635
Zalim: Hati yang Gelap 3636
Zalim: Inti Segala Dosa 3637
Zaman Keemasan Islam India 3638
Zaman Modern Lahir dari Inggris dan Prancis 3639
Zaman Modern Pengulangan Zaman Islam Klasik 3640
Zaman Teknik 3641

Zhulmânî: Sebuah Kesengsaraan 3642
Ziarah Kubur I 3643
Ziarah Kubur II 3644
Zikir 3645
Zikir: Bakti 3647
Zikir dalam Dada Lebih Baik 3648
Zikir dalam Tarekat 3649
Zikir di Mana pun dan Kapan pun 3649
Zikir: Implikasinya dalam Kehidupan 3651
Zikir: Ingat kepada Allah 3652
Zikir Inti dari Rasa Keagamaan 3653
Zikir Pembebasan 3654
Zikir sebagai Sentral dalam Islam 3655
Zikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah 3656
Zikir Terapi Orang Sesat 3658
Zikir Tidak Bersuara 3658
Zikir yang Utama 3660
Zoon Politicon 3662
Zuhud 3664
Zulkarnain 3666

Democracy
www.abad-d
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

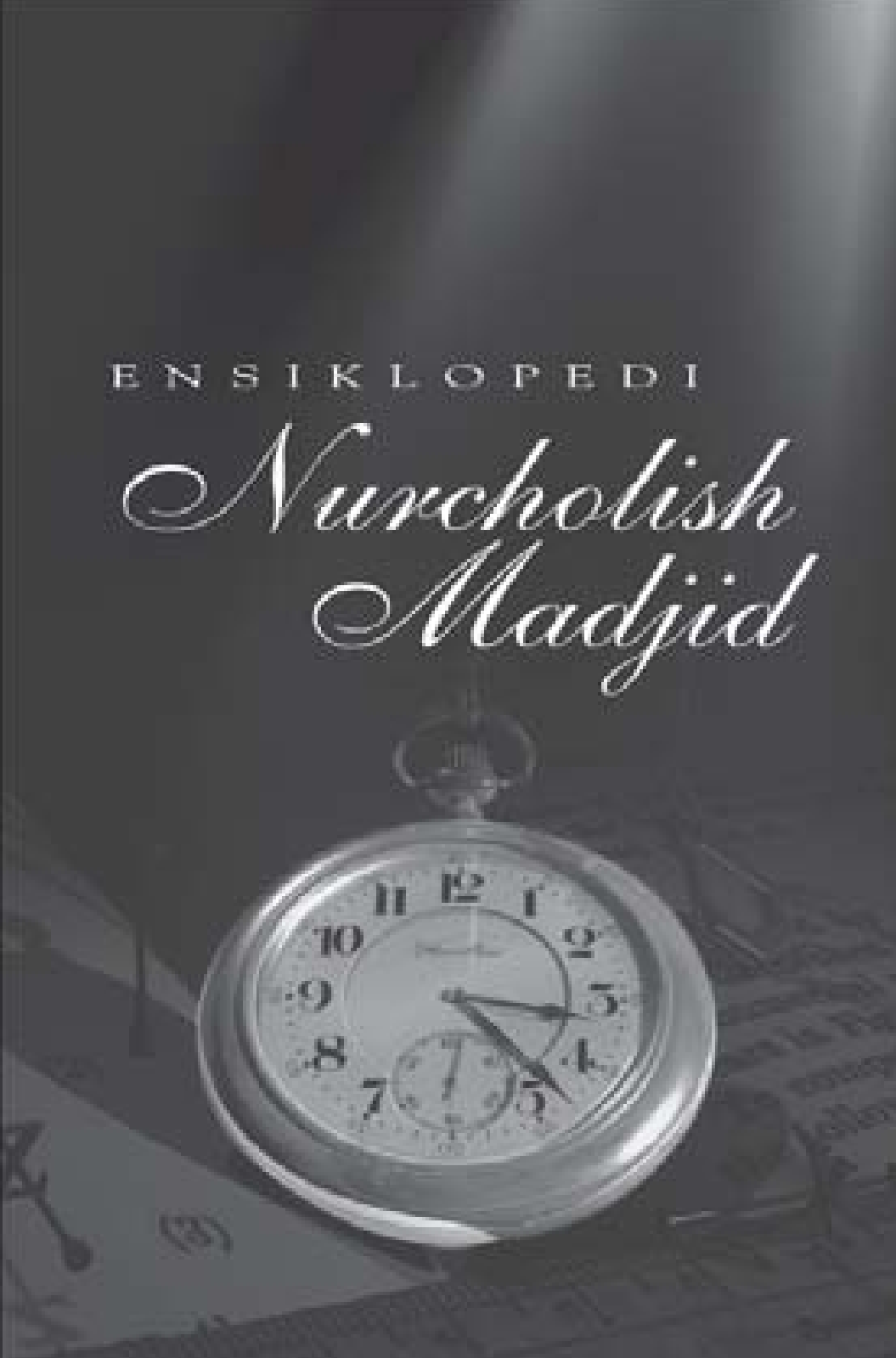

Democracy
www.abad-de
Perpusta

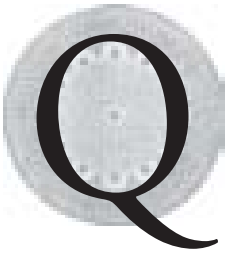

QADARÎYAH-JABARÎYAH

Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, ada kontroversi *qadarîyah-jabarîyah* yang dikaitkan dengan masalah "takdir" (*taqdîr*, sebagai istilah Ilmu Kalam) dan "ikhtiar" (*ikhtiyâr*). Dalam hal ini, penting sekali kita telaah bahwa sesungguhnya firman Allah yang dijadikan acuan untuk paham takdir atau penentuan nasib (*predeterminism*) itu berbicara tentang hal yang sudah terjadi pada seorang manusia, baik atau pun buruk, dan mengajarkan agar manusia menerima hal yang sudah terjadi itu sebagai sesuatu yang sudah lewat sesuai dengan kehendak Allah, yang harus diterima dengan penuh ketulusan dan pasrah, tanpa keluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tanpa menjadi congkak jika mengalami keberhasilan (Q., 57: 23).

Sedangkan untuk hal yang belum terjadi, yaitu sesuatu yang masih berada di masa depan, sikap yang diajarkan agama bukanlah kepasifan menunggu nasib, melainkan keaktifan memilih (makna kata Arab *ikhtiyâr*) yang terbaik dari segala kemungkinan yang tersedia, demi mencapai tujuan yang baik. Iman dan takwa dikaitkan dengan keaktifan menyiapkan diri menghadapi masa depan, dan bukannya sikap pasif dan *nrimo* karena menunggu nasib. Pribadi yang beriman dan bertakwa harus menyiapkan diri untuk hari esok (Q., 59: 18).

Dalam rangka ikhtiar itu manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada alam secara keseluruhan (yang dalam Al-Quran hukum-hukum itu disebut *taqdîr*—Lihat, Q., 25: 2; 54: 49; 6: 96 dan 36: 38), seperti juga diperintahkan agar manusia memerhatikan hukum-hukum (dari Tuhan) yang berlaku pada masyarakat manusia dalam sejarah (yang dalam Al-Quran hukum-hukum ini disebut *Sunnatullâh*—Lihat Q., 33: 38; 33: 62; 35: 43).

Hasil pengamatan manusia kepada alam dan sejarah membuahkan ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan alam dan pengetahuan

sosial. Dengan ilmu inilah manusia memiliki kemampuan melakukan ikhtiar atau pilihan alternatif yang sebaik-baiknya guna mencapai efektivitas dan efisiensi kerja yang setinggi-tingginya. Maka ilmu merupakan faktor keunggulan yang amat penting. Bersama dengan iman yang mendasari motivasi kerja (karena terkait dengan keinsafan akan makna dan tujuan hidup yang tinggi di atas), ilmu merupakan faktor yang membuat seseorang atau kelompok menjadi lebih unggul daripada yang lain (Q., 58: 11).

Dari hal di atas itu jelas bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya, sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak langsung membawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Dan ilmu itu, dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain ialah pemahaman manusia akan situasi, kondisi, dan lingkungan yang terkait dan memengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja, dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana disabdakan Nabi Saw., ilmu, setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.

QUBBAT AL-SHAKHRAH: DIILHAMI AL-QURAN

Bangunan pertama Islam yang mengungkapkan keagungan seni Islam adalah *Qubbat Al-Shakhrah* (*The Doom of the Rock)* di Yerusalem. Ironisnya, sekarang *Qubbat Al-Shakhrah* menjadi simbol turisme Israel. Bangunan ini didirikan oleh Abdul Malik ibn Marwan sekitar abad ke-7 sampai ke-8 M, sedikit lebih awal dari Borobudur. Hingga saat ini, *Qubbat Al-Shakhrah* masih merupakan simbol dari seni Islam yang termasuk paling dihargai. Banyak tafsiran mengenai alasan Abdul Malik ibn Marwan mendirikan *Qubbat Al-Shakhrah*. Konon, itu adalah sebagai saingan terhadap Makkah (secara politik, dan bukan agama), karena pada waktu itu Makkah dikuasai oleh Abdullah ibn Zubair yang menentang Abdul Malik ibn Marwan. Abdul Malik Ibn Marwan kemudian menghambat orang pergi ke Makkah karena dikhawatirkan akan bergabung dengan musuhnya. Atas pertimbangan itulah ia kemudian membangun *Qubbat Al-Shakhrah* untuk rakyatnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai *Qubbat Al-Shakhrah* ini. Umat Islam memercayainya sebagai tempat Nabi bertolak untuk Mikraj. Mula-mula, Nabi Isra dari Makkah

ke Yerusalem, kemudian Mikraj dari Yerusalem ke *Al-Sidrat Al-Muntaha*. Untuk memperingati peristiwa itu didirikanlah *Qubbat Al-Shakhrah*. Tetapi bangunan ini didirikan persis pada waktu Makkah dikuasai oleh Abdullah ibn Zubair. Ada interpretasi bahwa ini adalah saingan terhadap Makkah, sehingga desainnya tidak berbentuk masjid, melainkan tempat tawaf (*thawâf*). Jadi, orang dianjurkan untuk tawaf mengelilingi batu suci itu (*shakhrah*). Sebagian ulama, misalnya Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa perbuatan seperti itu (tawaf) adalah bid'ah. Ada yang menafsirkan lain, bahwa *Qubbat Al-Shakhrah* didirikan sebagai saingan terhadap Gereja Kiamat atau Gereja *Holy Sepulcher* yang indah itu, yang dulu didirikan oleh Constantin. Maka, secara wilayah, sebetulnya *Qubbat Al-Shakhrah* adalah monumen kemenangan umat Islam terhadap Palestina dan Syria; sedang secara agama, itu berarti simbol kemenangan terhadap Kristen dan Yahudi. Di sisi lain, *Qubbat Al-Shakhrah* merupakan "Ka'bah" orang Yahudi, seperti *the Holy of Holies* di dalam *Solomon Temple* dulu, yaitu pusat paling suci dari seluruh konsep kesucian agama Yahudi. Maka, sampai sekarang, kaum Yahudi fundamentalis ingin merobohkan tempat itu.

Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling kasih antara sesama manusia.

Terlepas dari motif-motif politik, apakah sebagai saingan terhadap Abdullah ibn Zubair yang menguasai Makkah atau sebagai saingan terhadap *Holy Sepulcher,* ataupun sebagai peneguhan kemenangan, yang jelas bangunan ini menjadi sarana dari ekspresi seni Islam yang sangat indah. Pembangunannya sendiri sangat awal, yaitu pada abad ke-7 dan ke-8 M, yakni satu atau dua abad setelah Nabi. Ada kesejatian di situ, artinya tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa *Qubbat Al-Shakhrah* adalah pinjaman dari konsep kesenian Bizantium; justru merupakan konsep keindahan (estetik) dalam Islam yang diilhami oleh Al-Quran.

QURRATU A'YUN

Qurratu a'yun adalah suatu inti atau esensi kebahagiaan. Misalnya, tujuan dari rumah tangga ialah untuk menciptakan *sakînah*, yang dalam bahasa lain ialah *qurratu a'yun*. Ada sebuah ungkapan doa, *Dan mereka yang berdoa, "Tuhan, jadi-*

kanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa (Q., 25: 74).

Esensi kebahagiaan adalah surga. Di dalam surga setidaknya ada sakinah. Banyak sekali gambaran mengenai surga. Tetapi rupanya yang paling menarik bagi Nabi adalah di dalam surat Al-Sajdah ketika disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cindera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

> *"Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji."*
>
> **(Hadis)**

Itulah surga. Surga itu tak seorang pun yang tahu. Bagaimana dengan gambaran di dalam Al-Quran? Itu semuanya adalah simbol, metafor, gambaran-gambaran populer. Karena itu, Nabi kemudian menyampaikan sebuah hadis qudsi (firman Allah, tetapi kalimatnya dari Nabi), "*Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat Al-Quran itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya* (HR Bukhari).

Di dalam surga, kita akan merasa aman, *salâm*. Dalam suatu stadium tingkat tertinggi yang bersifat ruhani, sebetulnya surga itu tidak bisa digambarkan, tetapi hanya bisa dialami. Untuk mengalaminya pun perlu usaha yang sungguh-sungguh, yang dalam bahasa Arab disebut *juhd*. Dari perkataan *juhd* (usaha yang sungguh-sungguh) diambil perkataan *jihâd* (jihad). Jihad tidak hanya berarti fisik seperti perang, tetapi juga *jihâd al-nafs*, jihad melawan diri sendiri atau *ijtihâd* menggunakan seluruh kemampuan pikiran. Bahkan dari kata ini juga muncul istilah *mujâhadah*, atau *spiritual exercise*, olah ruhani. Jadi tidak hanya olahraga, olah jasmani, juga tidak hanya olah jiwa, olah nafsani, tetapi juga olah ruhani.

Kebahagiaan ialah dalam kelapangan ini, yang sebetulnya tempat di mana terletak rahmat Allah kepada kita. Ketika Allah memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang lapang dada, maka itu dikaitkan dengan rahmat Allah. *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau ka-*

sar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan, bertawakallah kepada Allah karena Allah mencintai orang yang tawakal (Q., 3: 159).

Project
emokrasi.com
kaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

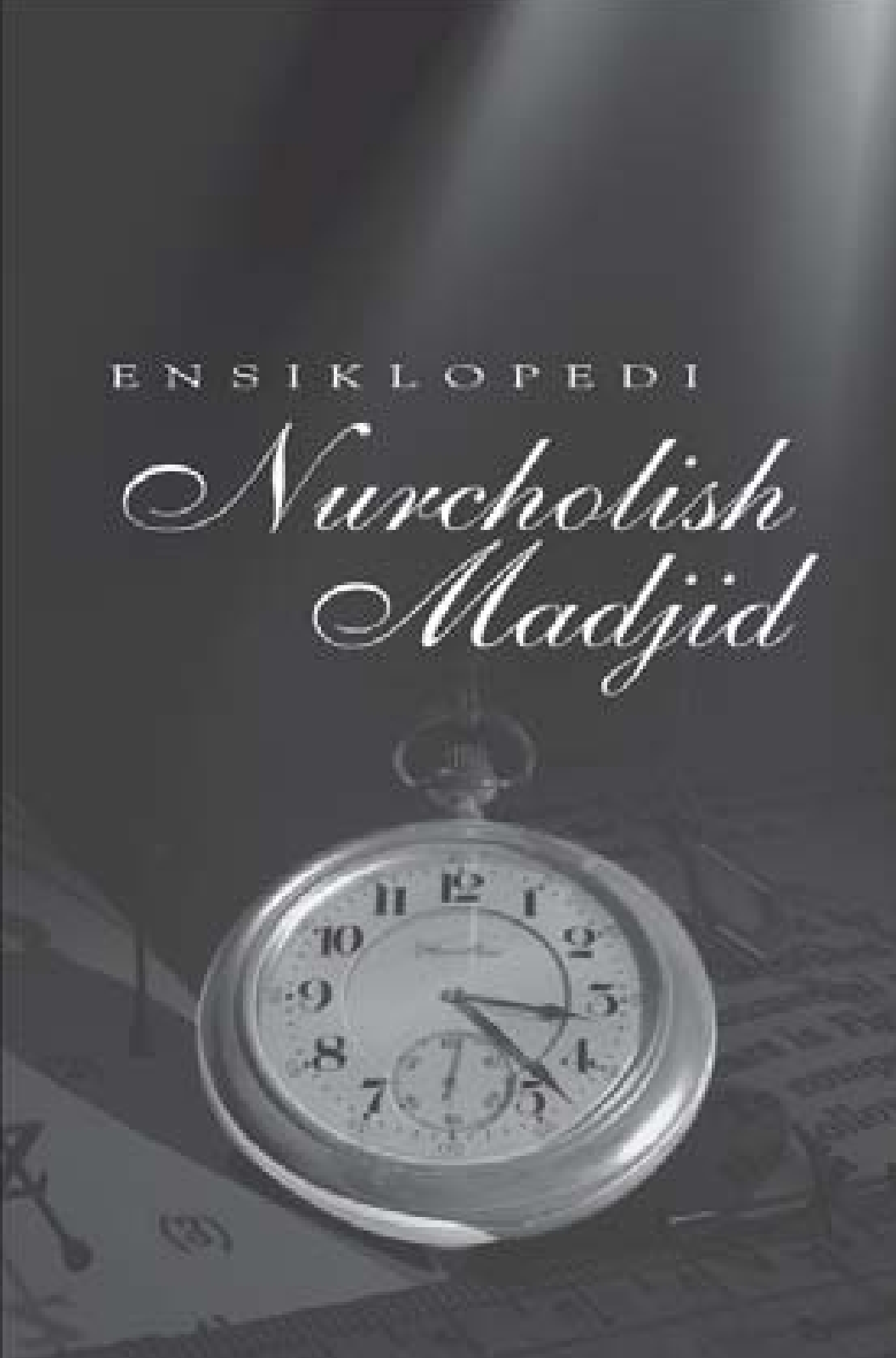

Democracy
www.abad-de
Perpusta

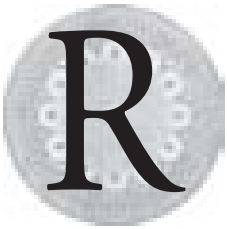

RAHBÂNIYAH

Di dalam Islam tidak dikenal adanya kultus, sehingga sistem *rahbâniyah* (kependetaan) seperti dalam Kristen, yang merupakan bagian kultus, ditentang habis-habisan. Sistem itu, seperti dikatakan dalam Al-Quran, adalah sistem kependetaan yang mereka ada-adakan (Q., 57: 27). Di sini, Al-Quran ingin menegaskan bahwa Nabi tidak mengajarkan adanya pendeta, sebab yang menumbuhkan sistem kependetaan, kepasturan, dan sebagainya adalah manusia sendiri.

Dalam sistem *rahbâniyah,* pendeta diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama Tuhan agar mengampuni dosa orang. Ketika seseorang datang untuk mengaku dosa—secara psikologis ada baiknya, karena ada tempat menumpahkan segala keluhan—pastur berkata, "Aku telah dengar semua pengakuanmu, dan atas nama Tuhan aku nyatakan kamu diampuni." Tetapi pernah terjadi, setelah proses pengampunan, diterbitkan sertifikat pengampunan dosa yang kemudian disalahgunakan oleh gereja, yakni sertifikat itu dijualbelikan; makin besar dosa seseorang makin mahal harga sertifikatnya. Praktik seperti inilah yang ditentang Martin Luther, seorang pembaru Kristen Protestan.

Penolakan keras terhadap sistem *rahbâniyah* dalam Islam menjadi sebuah wacana persamaan antarmanusia. Memang benar dalam Islam dikenal adanya ulama, kiai, intelektual, dan sebagainya, tetapi mereka tidak mempunyai kekuasaan berbuat atas nama Tuhan. Dalam masalah ini, Islam menyerahkan kepada pribadi masing-masing karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti bersifat mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam.

RAHMAH

Tuhan, yang merupakan tumpuan segala harapan dan pencarian pedoman hidup (*Allâh Al-Shamad*), memiliki sifat-sifat mulia (*al-asmâ' al-ḥusnâ*) yang harus kita

resapi dalam membentuk rasa ketuhanan kita. Di antara sifat-sifat itu, yang paling banyak disebut ialah *Rahmân* (Mahakasih). Sungguh dikatakan bahwa sifat Kasih itu "mendominasi" segala sesuatu (Q., 7: 156) sehingga semangat kasih merupakan unsur utama moral ketuhanan (*takhallqû bi akhlâq Allâh*) yang dipesankan oleh Al-Quran dalam surat Al-Balad untuk ditegakkan di antara sesama umat manusia. (Surat Al-Balad ini, secara keseluruhan, dapat dijadikan pegangan tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang bahagia, penuh kedamaian dan kesentosaan). Dalam surat Al-Balad itu pesan menegakkan cinta kasih sesama manusia, yaitu semangat kemanusiaan pada umumnya, dikaitkan dengan pesan menegakkan kesabaran. Kesabaran ini, sebagaimana dapat dipahami dari surat Al-'Ashr (waktu), adalah dimensi waktu dari perjuangan menegakkan perdamaian dan keadilan, atau menciptakan hidup bahagia. Kesabaran dituntut, karena perjuangan yang benar itu memiliki nilai strategis dan bersifat jangka panjang. Seorang yang "percaya" (*mu'min*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kâfir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek: mudah tertipu oleh kenikmatan hidup yang sementara, dan lalai dari hidup masa depan yang lebih abadi, khususnya hidup sesudah mati.

"Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu daripada kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan."

(Albert Einstein)

RAHMAH DALAM INJIL DAN TAURAT

Ada pertanyaan mengapa kata *rahmân* muncul dalam Taurat? Jawabannya adalah, karena para nabi setelah Nabi Musa menyadari bahwa agama Taurat (artinya hukum) sudah tidak lagi relevan, terlalu keras dan kurang kelembutan-kemanusiaan. Memang, Nabi Musa oleh Allah Swt. diberi tugas untuk mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum karena mereka mengalami masa perbudakan ratusan tahun dan budak biasanya sulit sekali berdisiplin; mereka tidak bisa memerintah diri sendiri dan biasa menunggu perintah orang lain.

Bani Israil dulu terkenal sangat tidak disiplin, sehingga agamanya sangat keras dari segi hukum, yang dimulai dengan *The Ten Commandments*. Tetapi lama-kelamaan dirasakan kalau terus-menerus hukumnya keras, maka aspek kelembutan manusia akan menjadi hilang. Maka paham tentang Tuhan sebagai hakim yang serbaadil dan serbamemvonis diimbangi dengan paham tentang Tuhan sebagai yang Mahakasih. Dari situlah muncul kata *rahmân*.

Pemahaman inilah yang menyiapkan tampilnya Nabi Isa Al-Masih. Dialah yang diberi tugas oleh Allah Swt. untuk mengajari kasih kepada manusia. Hidup ini tidak cukup hanya dengan hukum, tetapi juga harus ada kasih. Maka Nabi Isa digambarkan dalam Al-Quran sebagai yang mendeklarasikan, "*... untuk menghalalkan bagi kamu sebagian apa yang sebagian diharamkan bagi kamu,*" (Q., 3: 50); dan "*... Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya, rasa cinta dan kasih sayang,*" (Q., 57: 27).

Tetapi sayang, para pengikut Nabi Isa kemudian mengembangkan ajarannya begitu rupa sehingga segi hukum sama sekali hilang dan hanya tinggal kasihnya. Maka mereka pun terjerembab kepada sikap-sikap yang terlalu lunak dari segi moral. Mereka menjadi permisif. Nabi Muhammad datang menggabungkan kembali kasih dan hukum. Menggabungkan kembali sifat Allah yang keras dan pendendam dengan sifat Allah yang Mahakasih dan Pengampun. Itulah jalan tengah atau *al-shirâth al-mustaqîm*, yaitu jalan tengah yang ditempuh oleh mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari Allah (*shirâth al-ladzîna an'amta 'alayhim*), bukan jalan mereka yang dimurkai Allah (*ghari al-maghdlûbi 'alayhim*), yaitu orang yang memahami agama hanya dari segi hukum seperti orang-orang Yahudi, dan bukan pula jalan mereka yang sesat (*walâ al-dlâllîn*), yaitu mereka yang hanya memahami agama dari segi kasih, sehingga menjadi permisif. Maka menjadi orang Islam itu sulit, tetapi ganjarannya besar. Kalau berhasil, kita kembali kepada rahmat. Kita jalankan ajaran agama mengenai anjuran meniru akhlak Allah, yakni kita terapkan rahmat, tetapi sekaligus kita sadari bahwa Tuhan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja.

RAHMÂN DAN *RAHÎM* ALLAH

Dalam Al-Quran, kata rahmat dikaitkan dengan hal-hal yang sangat positif tentang kehidupan. Misalnya, ketika Zulaikha dituduh mau menyeleweng dengan Yusuf, anak angkatnya, dia membela diri

dengan mengatakan, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan, kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih* (Q., 12: 53).

Dari sini dapat dinyatakan bahwa nafsu pun bisa sangat positif dalam kehidupan kita, asalkan dibimbing oleh cinta kasih dari Allah Swt. sebab nafsu adalah dorongan motivasi untuk mencapai suatu hasil. Contoh lain, ketika ada pujian kepada Nabi bahwa beliau sebagai orang yang sangat toleran, hal itu pun dikaitkan dengan rahmah. Sifat Nabi yang toleran dan lapang dada adalah karena adanya rahmat Allah Swt. "*Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang tawakal* (Q., 3:159).

Demikian juga firman Allah, *Jika Tuhanmu menghendaki pasti Ia jadikan umat manusia satu bangsa, tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah ...* (Q., 11: 118-119).

Orang yang mendapat rahmat Allah akan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuat dia tidak mudah bertengkar. Karena itu, setiap hari kita membaca *bismillâhirraḥmânirraḥîm* yang biasa diterjemahkan, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Dengan mengucap *bismillâh*, kita menyadari bahwa seluruh perbuatan kita didasarkan pada kedudukan sebagai pengganti Tuhan (*khalîfatullâh*) di bumi. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan, akan kita pertanggungjawabkan kepada Allah. Memulai pekerjaan dengan *bismillâh* berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Beberapa kitab tafsir menjelaskan makna *al-raḥmân* sebagai mahakasih di dunia dan akhirat. Secara puitis *al-raḥmân* adalah mahakasih tanpa pilih kasih. Artinya, biarpun hamba-Nya kafir, Allah tetap kasih kepada mereka. Lihatlah betapa banyak orang yang tiap hari menentang Tuhan, tetapi hidupnya sangat menyenangkan. Itu adalah karena kasih Allah. Ini semua terkait dengan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap lingkungan hidup. Misalnya, nikmat kesehatan sebagai bentuk dari rahmat Allah

pada kita tidak tergantung pada iman, ibadat ataupun kesalahan kita, tetapi tergantung kepada seberapa jauh kita mengetahui masalah-masalah kesehatan.

Sedangkan *al-raḥîm* adalah sifat Allah yang mahakasih di akhirat. Kasih Allah sebagai *al-raḥîm* adalah atas dasar pertimbangan keimanan. Orang yang beriman akan mendapatkan rahmat Allah sebagai *al-raḥîm*, tetapi yang tidak beriman tidak memperoleh. Suatu kasih yang berpertimbangan. Maka, mengucapkan *al-raḥmân al-raḥîm* dalam rangkaiannya dengan *bismillâh* sebetulnya mengingatkan pada kita bahwa sebuah pekerjaan untuk bisa mencapai hasil yang setinggi-tingginya, material maupun spiritual, harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa semua itu atas nama Allah, sehingga harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya dari dunia sampai akhirat.

Supaya berhasil meraih rahmat Allah sebagai *al-raḥmân* kita harus tahu persyaratan-persyaratan ilmiah sesuai dengan hukum yang berlaku di dunia, baik mengenai benda alam maupun pergaulan sosial manusia. Sebagai orang yang mendambakan kasih Allah di akhirat, tidak hanya di dunia, kita harus meraih rahmat Allah sebagai *al-raḥîm*. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral, suatu kualitas yang ada sangkut pautnya dengan masalah pahala dan dosa. Dengan bacaan basmalah kita maju sebagai manusia yang diberi wewenang oleh Allah untuk menjadi duta-Nya (khalifah) di bumi. Di samping itu, sekaligus kita diingatkan supaya bekerja sesuai hukum yang berlaku. Kalau kita mau membuat sesuatu dari logam, kita harus tahu sifat-sifat logam; dengan begitu kita akan sukses meraih rahmat Allah sebagai *al-raḥmân*. Tetapi tidak boleh lupa bahwa kesuksesan dengan ilmu pengetahuan belum tentu membawa kita pada kebahagiaan abadi secara spiritual. Karenanya, sukses harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral supaya meraih rahmat Allah sebagai *al-raḥîm*. Kita tidak boleh mengulangi kesalahan kakek manusia, Adam dan Hawa, setelah diberikan ilmu pengetahuan, mereka lupa batas yang akhirnya terjatuh secara tidak terhormat. Ilmu pengetahuan tidak menjamin kebahagiaan abadi. Tetapi dengan iman saja, kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu. *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka yang telah diberi ilmu* (Q., 58: 11).

RAHMAT

Nabi adalah seorang yang paling empatik, yaitu menempatkan diri pada posisi orang, sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain; mengerti dan penuh pertimbangan (*considerate*) pada orang lain. Orang lain diikutsertakan dalam proses-proses pengambilan keputusan beliau, selama hal itu tidak mengenai agama murni, karena dalam soal itu murni hanya wewenang beliau sebagai Rasulullah, *Jika Tuhanmu menghendaki, pasti Ia jadikan umat manusia satu bangsa, tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah* ... (Q., 11: 118-119).

"Tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia lain" (*there should be no exploitation of man by man*).

Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Juga, misalnya, firman Allah agar kita selalu melakukan *ishlâḥ*, perdamaian antara sesama manusia, yang dinamakan rahmat. *Orang-orang Mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10).

Artinya, hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih. Sekarang ini kita sedang berada dalam serba-permusuhan, sehingga ada orang mengatakan kita ini adalah masyarakat dengan tingkat saling percaya yang rendah (*low truth society*). Itu berarti ada sesuatu yang hilang, dan ini sangat prinsipil, yaitu ketiadaan rahmat Allah. Oleh karena itulah, salah satu perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa ialah memelihara cinta kasih sesama manusia. Istilah yang sudah kita kenal ialah silahturahmi. Tetapi biasanya suatu istilah yang banyak sekali digunakan sehari-hari akan mengalami inflasi, nilainya turun, tetapi tidak terasa. Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling kasih antara sesama manusia.

Cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman, sebagaimana sebaliknya, tidak adanya cinta menjadi salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir. *Arḥâm* adalah bentuk jamak dari *raḥmah;* di sini Allah yang memberi contoh lebih dahulu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa cinta kasih Allah itu seratus, 99 persen untuk dirinya sendiri, 1 persen lagi di-bagi untuk seluruh makhluk. Dari 1 persen

yang terbagi secara tak terhingga itu, kasih itu terwujud, misalnya, dalam gejala bagaimana kuda melindungi anaknya. Kalau ada anaknya yang terbaring di tanah, pasti kuda akan mengangkat kakinya untuk tidak menginjak anaknya. Itu adalah *rahmah*. Maka, termasuk kepada binatang, kita harus menunjukkan kasih. Allah berfirman, *Tiada seekor binatang pun di bumi atau unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain adalah masyarakat juga seperti kamu. Tak ada suatu apa pun yang Kami abaikan dalam Kitab. Kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan* (Q., 6: 38).

Dalam ibadah haji, kita diberi pelajaran untuk tidak membunuh apa pun, biarpun semut yang merambat di badan kita. Membunuhnya berarti kita sudah kena denda. Itu sebenarnya adalah pendidikan supaya kita melanjutkan *rahmah* kepada semua makhluk. Allah telah memberikan contoh rahmat itu. Dalam sebuah hadis kita didorong untuk meniru budi pekerti Tuhan, "*Tirulah akhlak Allah.*" Salah satu yang paling penting adalah *rahmah*, satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya. Kita harus menjadi manusia *in optima forma.* Karena pada dasarnya manusia itu suci, maka ia harus berbuat suci kepada orang lain, kepada sesama.

RAHMAT DAN KERIDLAAN ALLAH

Kita mengetahui bahwa keridlaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertakwa. Dan keridlaan (Indonesia: kerelaan, yakni, perkenan) Allah itu tidak terpisah dari rahmat atau kasih Allah kepada manusia. Kebahagiaan tertinggi adalah pengalaman hidup karena adanya rahmat dan keridlaan Allah. Seperti ditafsirkan banyak ahli pikir Islam, termasuk Sayyid Quthub, sebagai puncak pengalaman kebahagiaan, keridlaan Allah membuat segala kenikmatan yang lain menjadi tidak atau kurang berarti. Rahmat dan keridlaan Allah itulah yang dijanjikan kepada orang-orang beriman dan berjuang di jalan-Nya, seperti difirmankan:

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Tuhan mereka menjanjikan kabar gembira kepada mereka. Dengan rahmat dan keridlaan-Nya dari Dia, serta surga-surga yang di sana mereka beroleh kenikmatan yang mapan (Q., 9: 20-21).

Lebih menarik lagi adanya keterangan bahwa keridlaan itu se-

sungguhnya suatu nilai yang timbal balik antara Allah dan seorang hamba-Nya. Sesungguhnya hal ini adalah sangat masuk akal, karena dengan sendirinya Allah akan rela kepada seorang hamba, jika hamba itu rela kepada-Nya. Dan kerelaan seorang hamba kepada Khaliknya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan (*islâm*) hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan takwa, seperti gambaran mengenai mereka itu di masa lalu.

Dan mereka, para pelopor pertama, yang terdiri dari para Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, Allah rela kepada mereka, dan mereka pun rela kepada-Nya. Dan Dia menyediakan untuk mereka surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, dan mereka kekal di sana selama-lamanya. Itulah kebahagiaan yang agung (Q., 9: 100).

Juga seperti lukisan tentang jiwa yang mengalami ketenangan sejati (*muthma'innah*), yang dipersilakan dengan penuh kasih sayang kembali kepada Tuhannya dalam keadaan saling merelakan antara Tuhan dan hamba-Nya, kemudian dipersilakan pula agar masuk ke dalam kelompok para hamba Tuhan, dan akhirnya dipersilakan masuk ke surga, lingkungan kebahagiaan.

Wahai jiwa yang tenang tenteram, kembalilah engkau kepada Tuhanmu, merelakan dan direlakan, kemudian masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah engkau ke dalam surga-Ku (Q., 89: 27-30).

Jadi, keridlaan Allah itulah tingkat kebahagiaan tertinggi. Maka kaum sufi senantiasa menyatakan, "Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridlaan Engkaulah tuntutanku." Bagi kaum sufi, kebahagiaan yang lain tak sebanding dengan keridlaan Allah sampai-sampai, seperti didendangkan Rabi'ah Al-Adawiyah, "masuk neraka" pun mereka bersedia, karena mereka rela kepada Allah dan mengharapkan kerelaan-Nya.

RAHMATAN LIL-'ÂLAMÎN

Ada pandangan bahwa orang Yahudi itu sulit sekali menerima kepemimpinan orang Arab, karena merasa bahwa mereka anak turunan Sarah, sedangkan orang Arab anak turunan Hajar (seorang budak) sehingga orang Arab disebut oleh orang Yahudi sebagai Haggaris. Malahan agama Islam mereka sebut Haggarisme, artinya pola tingkah orang Arab sebagai turunan budak yang ingin diakui. Maka, tidak mengherankan kalau terjadi peng-

khianatan-pengkhianatan orang Yahudi terhadap Konstitusi Madinah, karena orang Yahudi sulit sekali menerima keunggulan orang Arab. Akhirnya, mereka berkhianat satu per satu. Akan tetapi, semangat Konstitusi Madinah masih tetap dipertahankan, terutama oleh para sahabat Nabi seperti 'Umar dalam kasus Aelia atau Yerusalem.

Hijrah mempunyai makna yang luas, dan di antara sekian maknanya ialah kebebasan beragama, yang dituangkan dalam Konstitusi Madinah. Menurut para ahli di Barat, seperti Montgomery Watt, Konstitusi Madinah disebut sebagai dokumen tertulis pertama di kalangan umat manusia yang mengakui kebebasan beragama. Inilah salah satu dari ruh Islam sehingga kemudian Islam menjadi rahmat untuk seluruh alam. Di antara semua agama, Islam bukanlah yang terbesar di muka bumi; agama Katolik dan Protestan masih lebih besar, bahkan Buddha juga lebih besar dari Islam kalau kita anggap orang Cina yang berjumlah 1 miliar beragama Buddha semua; akan tetapi dari segi pengaruhnya kepada umat manusia, maka tidak ada yang menandingi agama Islam. Itulah yang dinamakan *rahmatan lil-'âlamîn*.

RAMAI-RAMAI PASCAMODERNISME

Apabila kira renungkan, sebagian dari ramai-ramai pascamodernisme sekarang ini jelas dapat dikaitkan dengan kesadaran bahwa pandangan tentang pengertian jalan sejarah dalam kerangka suatu ide tentang *Aufklärung,* kemenangan oleh rasio dengan mengalahkan sisa-sisa pengetahuan yang bersifat mitos, telah kehilangan keabsahannya, sebab demistifikasi menurut ideologi *Aufklärung* ternyata merupakan mitos sendiri. Tujuan akhir rasio Pencerahan, yang antara lain untuk membuat masyarakat menjadi transparan kepada dirinya, dengan begitu sekarang terungkap merupakan ilusi belaka. Yang membuat kita mengalami jalan buntu ini ialah kegagalan untuk memperhitungkan kekuasaan—suatu unsur amat penting yang melengkapi dan

bersaing dengan rasio. Rasio tidak mampu menjamin keutuhan tujuan Pencerahan karena ia tidak dapat mengendalikan bekerjanya kekuasaan. Lebih buruk lagi, rasio itu hanya mengabdi untuk memudahkan beroperasinya kekuasaan dengan membantu mempertahankan kedok humanisme yang nyaman dan menyenangkan.

Karena ilusi yang telah bertindak sebagai pendukung rasa percaya diri pemikiran modern telah menguap, maka yang tersisa ialah kontradiksi yang menjadi ciri masyarakat modern. Secara khusus, kritik pascamodern membuat kita sadar bahwa peradaban Barat telah menjadi tempat bagi kontradiksi yang besar antara nilai-nilainya dan politiknya, antara falsafah dan tindakannya, antara keyakinan persamaan manusianya di hadapan hukum dengan aktualitas ketidaksamaan di hadapan kenyataan. Berkenaan dengan warisan Pencerahan, kesadaran serupa itu tidak-bisa-tidak melahirkan keinsafan bahwa tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang selama ini sangat sentral bagi peradaban Eropa Barat tidak lagi dapat dianggap universal, dan bahwa proyek modernitas yang terkait dengan itu tidak dapat dirampungkan, karena perampungan itu menjadi tidak masuk akal dan nilainya sendiri dipertanyakan.

Pada waktu yang sama, penanyaan kembali tentang nilai modernitas ini penuh dengan kesulitan yang asasi: semakin pascamodernisme melakukan penanyaan-penanyaan, semakin pula ia insaf tentang ketergantungannya kepada sasaran yang dikritiknya itu, yaitu modernitas itu sendiri. Karena itu, salah satu ciri penting pendekatan kritis pascamodernisme ialah ketidakjelasan yang diperlihatkannya berhadapan dengan modernitas. Strateginya tidak dapat lain kecuali suatu kritik dengan keikutsertaan dalam kesalahan itu sendiri, karena pascamodernisme tidak dapat sepenuhnya bersikap meragukan modernitas tanpa melepaskan sifat dan asal-usulnya sendiri—suatu "silsilah" yang membuat pascamodernisme itu bagian integral dari sejarah dan evolusi modernitas sendiri. Jadi, dorongan jiwa kritis pascamodernisme berujung pada kesadarannya sendiri sebagai suatu sempalan dalam modernitas, sebagai suatu imbangan kritis terhadap keteguhan percaya diri modernitas, suatu imbangan pengaruh yang menghambat dan dengan penuh kemauan memperlemah aktivisme modernitas yang agresif dan kolonialistik.

Berkenaan dengan ini, Michel Foucault adalah yang pertama menangkap dengan meyakinkan dilema kritik pascamodern terhadap

Pencerahan. Barangkali lebih daripada siapa pun, Foucault mampu memahami kemestian paradoksal dalam penjabaran suatu kritik tentang jalan pikiran yang justru memberi konfigurasi aksiologisnya kepada kemampuan kita untuk melancarkan kritik. Kesadaran tentang ketergantungan kritis kita ini juga mengetengahkan perlunya mempertanyakan alasan penanyaan kita sendiri tentang rasio Pencerahan: Apa jenis rasio yang kita gunakan? Apa pengaruhnya dalam sejarah yang lalu? Apa batasnya, dan apa pula bahayanya? Bagaimana kita dapat tampil sebagai makhluk rasional, yang beruntung meyakini perlunya bertindak atas dasar rasio, namun yang tidak beruntung karena bertindak rasional itu penuh dengan jebakan-jebakan bahaya yang nyata?

> *"Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang.* Pertama, *masa mudamu sebelum masa tuamu;* kedua, *sehatmu sebelum sakitmu;* ketiga, *kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu);* kelima, *hidupmu sebelum matimu."*
>
> **(Hadis)**

Lebih jauh, Foucault juga menunjukkan bahwa pertimbangan apa pun tentang Pencerahan menuntut agar kita semua sekarang ini tidak saja mengenali utang budi kita kepada etos Zaman Pencerahan, tapi kita juga harus mengakui relevansinya yang tetap berlanjut bagi keperluan kita saat ini. Di atas semuanya, Foucault mengakui adanya dampak yang pasti yang telah dan akan terus diberikan oleh pemikiran Pencerahan kepada pandangan Barat. Baginya tampak bahwa Pencerahan itu, baik dipandang sebagai kejadian tunggal yang mengabsahkan modernitas ataupun sebagai proses permanen yang menyatakan dirinya dalam sejarah penggunaan rasio, juga dalam ia mengembangkan dan mengembalikan bentuk-bentuk rasionalitas dan teknik, dalam otonomi dan otoritas ilmu, tidaklah sekadar sebuah episode dalam sejarah pemikiran. Ia merupakan pertanyaan kefalsafatan yang diukir sejak abad kedelapan belas dalam pemikiran Barat. Ia adalah segi modernitas yang perlu selalu dipersoalkan dengan cara membedakan dengan jelas sifatnya sebagai peristiwa tunggal dalam sejarah dari daya tarik universal muatan ideologisnya. Karena itu, Foucault percaya bahwa persoalannya bukanlah memelihara sisa-sisa Pencerahan. Yang harus selalu diingat dan terus dipikirkan ialah penanyaan kembali kejadian zaman Pencerahan itu sendiri dan apa maknanya, suatu penanyaan

kembali mengenai keabsahan historis tentang pemikiran universal.

Menurut Foucault, untuk memahami makna Pencerahan sekarang ini, pertama-tama perlu memisahkannya dari tema-tema humanisme yang selalu dikaitkan dengan Pencerahan itu sejak abad kesembilan belas. Berarti, pertanyaan kritis hari ini harus diubah menjadi sesuatu yang positif, yaitu pertanyaan: dalam apa yang diyakini sebagai universal, berkemestian dan wajib itu, di mana letak bagi adanya segi-segi yang singular, nisbi dan merupakan hasil pertimbangan sewenang-wenang? Dengan begitu maka diharap tercegah dari persoalan pro-kontra Pencerahan. Sikap pro-kontra yang merupakan argumen tentang ada tidaknya faedah suatu sistem nilai bersifat mengelabui, karena ia mengesampingkan pertanyaan tentang status ontologis sistem itu sendiri dengan menganggapnya telah nyata dan telah berwujud secara efektif serta bekerja sejalan dengan bagaimana ia menampilkan dirinya sendiri. Padahal semuanya tidaklah demikian, atau, paling kurang, tidak sepenuhnya demikian.

Untuk mengembangkan ontologi yang kritis tentang manusia modern sendiri, Foucault melanjutkan dengan mempertanyakan skema-skema penjelasan yang selama ini dianut. Dengan cara itu, Foucault mengikuti metode yang digunakan para failasuf sendiri ketika mereka ini mengembangkan kritik terhadap dogma mapan. Maksud mereka ialah mempermasalahkan hubungan kekuasaan (*power relations*) yang tumbuh dari klaim adanya kebenaran kewahyuan dan untuk menyerang dogmatisme yang tampak jelas dalam kewenangan menyatakan kebenaran wahyu itu. Para failasuf memperlihatkan bahwa ajaran "taatilah kemauan Tuhan" selalu berarti, "taatilah kemauan mereka yang mengklaim berbicara atas nama Tuhan". Pada saat bicara atas nama rasio, para failasuf menanamkan kembali kapasitas untuk bicara tentang kebenaran dalam pribadi perorangan yang rasional dan berpencerahan. Tetapi, berkenaan dengan ini, taktik mereka menampakkan keterbatasan-keterbatasan historisnya, dan di sinilah pendekatan Foucault menempuh jalan yang berbeda secara radikal. Kritik Foucault tidaklah bersandar kepada kepercayaan tentang kemampuan rasio untuk menghasilkan kebenaran, tetapi menghantarkan kita kepada perhatian terhadap masalah hubungan kekuasaan yang digerakkan oleh penggunaan tindakan yang berorientasi rasio. Dalam klaim tentang kemampuan rasio untuk menentukan jalannya peristiwa itulah Foucault melihat bahaya dogmatisme. Ia menunjukkan bah-

wa para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global yang tak bersyarat pada hakikatnya permainan kekuasaan, merupakan teknik-teknik untuk mendesakkan rasionalisasi kepentingan-kepentingan khusus dan untuk mengabsahkan hak-hak istimewa dan sikap-sikap menindas. Foucault beranggapan bahwa idealisasi diskursus dan pendasarannya dalam pengertian-pengertian abstrak serta tema-tema serba tinggi menghasilkan rezim kekuasaan yang membuatnya dapat mengabaikan kekuatan yang lain berupa strategi-strategi yang secara resminya tidak diteorikan dan tidak diakui, namun semuanya itu berlaku dalam konteks historis tertentu. Yang akhir ini meliputi strategi-strategi yang diletakkan oleh jaringan-jaringan institusional dan kedisiplinan tertentu (seperti ordo-ordo Katolik dan persaudaraan sufi Islam). Karena dampak hubungan kekuasaan yang tidak diakui seperti ini tidak muncul dalam representasi resmi tujuan-tujuan dan capaian-capaian masyarakat, orang kemudian tergiring untuk memercayai bahwa eksistensi kita ditentukan oleh kebenaran-kebenaran transendental yang didukung masyarakat, dan lupa bahwa orang sebenarnya dipaksa (atau terpaksa) mewujudkan kebenaran kekuasaan yang diminta oleh masyarakat dan yang diperlukan agar kekuasaan itu dapat berjalan. Orang pun diajari untuk mengatakan, kita *harus* bicara tentang kebenaran, yakni kebenaran yang berlaku umum, yang mapan, yang menyatu dengan atau mengabsahkan kekuasaan. Kemudian orang pun didorong tanpa mampu melawan untuk mengakui kebenaran itu dan menemukannya. Ideologi yang diletakkan oleh Pencerahan adalah mekanisme yang diperlukan oleh tatanan sosial baru untuk menghasilkan kebenaran-kebenaran dan untuk mengembangkan alasan-alasan pengabsahannya.

RAMALAN TUMBANGNYA PERSIA DAN ROMAWI

Setelah Rasulullah Saw. berhasil membebaskan Makkah, beliau mengatakan kepada para sahabatnya, "Setelah ini Allah menjanjikan bagi kamu pembebasan Persia dan Roma." Orang-orang Yahudi yang mendengarnya mengatakan, "Hai Muhammad, sombong sekali kamu; kamu hanya bersama orang Makkah, Madinah, dan Hijaz mau menaklukkan *super power* Persia dan Romawi?" Negara *super power* ketika itu ialah Persia dan Romawi atau Bizantium. Nabi tidak menjawab,

dan kemudian turun firman Allah Swt., *Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi kehinaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala yang baik. Sungguh, Engkau berkuasa atas segalanya*" (Q., 3: 26).

Kenyataannya, secara historis memang kemudian Persia jatuh ke tangan orang Islam. Sedang Bizantium dan Konstantinopel baru jatuh ke tangan orang Islam pada masa Dinasti 'Utsmaniah, yaitu pada pemerintahan Sultan Muhammad 'Utsmani. Ini persis seperti yang dijanjikan ayat Al-Quran tadi.

Yang harus dipahami ialah bahwa bangkit dan tumbangnya kekuasaan adalah semacam agenda Tuhan untuk kebaikan kita. Kita harus berani mencari hikmah di balik itu dan tidak menuduh Tuhan melupakan, tidak melindungi, atau meninggalkan umatnya. Nabi Muhammad Saw. sendiri pernah merasa seperti itu, sehingga turun firman Allah, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 1-5).

Manusia pada dasarnya haus dan merindukan agama, sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja.

"Praise is a perfume to smell but not to swallow".
Pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup, bukan untuk diminum.

(Pepatah Inggris)

Yang menarik di situ, dari segi tata bahasa Arab, ialah disebutnya *sawfa*. *Sawfa* artinya 'akan' tetapi dalam jangka panjang. Allah akan memberimu, Muhammad. Kapan? Minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan seterusnya. Kalau istilah yang dipakai *sayu'thîka*, barangkali rentang waktunya hanya seminggu, sebulan, atau setahun. Sedangkan *sawfa yu'thîka* bisa lebih panjang dari itu.

Secara historis, memang kemudian terwujud, karena setelah surat Al-Dluhâ turun, Nabi kemudian hijrah dan terlibat dalam peperangan di mana Nabi menang. Kemenangan demi kemenangan diraih Nabi dan akhirnya berhasil mem-

bebaskan kembali Makkah. Setelah itu Nabi digugat, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6).

Tentu saja bukan Tuhan langsung yang memelihara, melainkan melalui perantara kakeknya Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib. *Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan. Dan Dia mendapati kau dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan* (Q., 93: 7-8).

RAMBU-RAMBU DALAM PERNIKAHAN

Berdasarkan petunjuk Ilahi yang termuat dalam Q., 4: 19-27 kita dapat menyimpulkan adanya hak dan kewajiban antara pria dan wanita:

1. Dilarang mewarisi wanita secara paksa seperti di Arabia zaman Jahiliah.
2. Dilarang berlaku kasar pada wanita hanya karena soal harta.
3. Harus bergaul dengan wanita dengan cara yang baik, ramah, dan sopan.
4. Jika kebetulan seorang lelaki (suami) menemukan titik lemah pada istrinya sehingga ia menjadi benci kepadanya, janganlah terburu-buru mengambil keputusan negatif, sebab mungkin saja dalam hal yang tampaknya menimbulkan rasa benci itu, Allah menyediakan kebaikan yang banyak.
5. Jika harus berganti istri (dengan cara yang benar, sah, dan memenuhi ketentuan), maka harta yang telah diberikan kepadanya tidak boleh diminta kembali sedikit pun. Sebab tindakan itu adalah keonaran dan kejahatan yang jelas.
6. Pertalian antara pria dan wanita melalui pernikahan adalah sebuah perjanjian yang berat, karena itu tidak boleh disikapi dengan enteng dan sembrono.
7. Dijelaskan siapa saja yang tidak boleh dikawini seorang lelaki. Pada dasarnya ketentuan ini adalah ketentuan universal, berkenaan dengan *incest taboo*.
8. Hubungan lelaki perempuan harus atas dasar perkawinan yang sah dan terbuka (diketahui masyarakat, antara lain melalui *walîmat al-'ursy* atau pesta perkawinan), dan tidak boleh dilakukan dalam bentuk hubungan rahasia atau gelap.
9. Maka, di zaman dahulu, jika tidak mampu kawin dengan wanita merdeka dan harus kawin dengan budak yang diperoleh secara sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hal itu haruslah dilakukan dengan izin keluarga mereka.

10. Dan budak perempuan itu pun harus dinikahi secara terbuka, dan tetap tidak boleh dilakukan sebagai hubungan gelap dalam bentuk hubungan tersembunyi atau sebagai "wanita simpanan".
11. Jika diduga terjadi penyelewengan, maka hukuman harus ditegakkan, yang bagi wanita budak adalah separuh hukuman wanita merdeka, sesuai dengan kondisi sosial budaya saat itu.
12. Hal itu adalah untuk mencegah terjadinya penyelewengan rumah tangga seperti perzinaan. Namun seseorang tidak perlu tergesa-gesa menuduh, dan lebih baik tabah sampai terbukti nyata.
13. Itu semua adalah hukum hubungan lelaki perempuan yang universal, yang berlaku pada umat-umat terdahulu, dengan beberapa variasi.
14. Dan semuanya itu adalah untuk mencegah jangan sampai manusia menyimpang dan menyeleweng dengan mempertaruhkan hawa nafsu secara tak terkendali.

RANCANGAN BESAR ILAHI

Sesungguhnya, drama yang menyangkut Adam sehingga jatuh terusir dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar (*Grand Design*) Ilahi. Ia adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismillâh*) yakni, dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan mengikuti pesan dalam "mandat" yang diberikan kepadanya. Kelak di Akhirat, pada saat menghadap Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah-Nya di bumi.

Untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahan yang baik dan "sukses" bukanlah perkara mudah. Kecenderungan dan godaan untuk mencari "jalan pintas" yang gampang dengan mengabaikan pesan dan mandat dari Tuhan, selalu hinggap dalam diri manusia. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela. Itulah pakaian takwa yang mesti dikenakan manusia di setiap saat dan tempat. Itulah sebaik-baik proteksi dari noda ruhani.

Patut kita perhatikan bahwa sekalipun Adam, lebih daripada para

malaikat, mampu meraih ilmu pengetahuan (mampu menerima pelajaran dari Tuhan untuk mengidentifikasi segala yang ada), namun secara moral ia masih dapat jatuh dengan melanggar batas ketentuan Tuhan. Jadi, ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu "pakaian takwa".

Seandainya Adam dan Hawa tetap berada dalam taman firdaus yang serba-menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa "promosi", tidak ada peningkatan. Mungkin manusia akan hidup tenang, namun palsu. Sebab sesungguhnya ia "telanjang", tapi tidak menyadarinya. Kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan. Ia merupakan permulaan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna. Itulah perjuangan hidup kita semua selaku anak-cucu Adam dan Hawa: menempuh hidup waspada dan penuh tanggung jawab dengan selalu ingat kepada Tuhan, menyadari ketelanjangan diri, melawan kecenderungan melanggar batas, dan menangkal godaan menempuh jalan mudah dari setan yang sepintas lalu menggiurkan.

RASA KEMANUSIAAN

Berkaitan dengan kepribadian seorang Muslim, ada ayat dalam Al-Quran yang menarik kita renungkan, yaitu Q., 25: 63-74, yang menggambarkan bagaimana kepribadian Muslim itu merupakan buah dari kebebasan ruhani. Pertama-tama, disebutkan dalam ayat itu bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'ibâd Al-Raḥmân*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "*salâm*!" (damai).

Mereka rajin beribadah kepada Allah dan menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, sehingga dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan darinya. Dalam menggunakan harta, mereka tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah, serta senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak

berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan orang banyak.

"Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan reputasi."

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci tersebut bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Namun, rasa kemanusiaan tersebut tidak menjadikan mereka sombong bahkan ketika harus berurusan dengan orang "bodoh" pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salâm*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, "Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang, tetapi semoga kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita."

Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan "*demonstration effect*", hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi, begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, sehingga tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti "gosip" atau omong-kosong lainnya, ia akan menolak untuk terlibat, karena hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran; juga dalam menunjukkan *genuine*

concern terhadap kebahagiaan keluarga, begitu pula masyarakatnya.

Itulah kepribadian Muslim yang digambarkan Al-Quran, sebagai buah dari kebebasan ruhani. *Mereka itulah yang akan dibalas dengan martabat yang tinggi (di surga) atas kesabaran dan ketabahan mereka; di sana mereka akan disambut dengan salam dan kedamaian. Tinggal selamanya di dalamnya, tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah* (Q., 25: 75-76).

RASA KESUCIAN: REALITAS KEAGAMAAN YANG ESENSIAL

Dalam studi agama, terdapat beberapa definisi agama yang menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Dan definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu *kalâm* atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu marah dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. (Dalam agama Islam, umpamanya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Mahasuci, dan memahasucikan Tuhan atau ber-*tasbîh*, merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan, didukung oleh sebuah hadis: "*Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji*".) Rasa kesucian itu dapat dipertukarkan (*interchangable*), atau, setidaktidaknya, amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang serba-*sublime* atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serbamencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanîf* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan yang keluar dari sifat *hanîf* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat *natural*, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

RASIALISME, DOSA MAKHLUK PERTAMA

Dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme, yaitu ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa ia lebih baik daripada Adam. Iblis merasa lebih baik dari Adam karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Serta-merta iblis merasa bahwa penciptaan dari api lebih tinggi daripada penciptaan dari tanah. Padahal asal penciptaan itu bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan dari Allah Swt. *Kamilah yang menciptakan kamu lalu Kami beri kamu bentuk, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Mereka pun bersujud, kecuali iblis; ia menolak bersama mereka yang bersujud. (Tuhan) berfirman, "Apakah yang merintangimu bersujud ketika Kuperintahkan kepadamu?" Ia menjawab, "Kami lebih baik daripada dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah*" (Q., 7: 11-12).

Sebaliknya, karena ada penegasan, *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13), maka kalau manusia harus diukur tinggi rendahnya, semestinya dengan pertimbangan apa yang telah diraih dan diperbuat. Dalam jargon sosiologi, disebut sebagai prestasi (*achievement*). Kita diajari untuk menerapkan *achievement orientation*, orientasi penghargaan berdasarkan hasil kerja orang. Karena itu, di tempat lain Allah berfirman bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali apa yang dia kerjakan. *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat* (Q., 53:36-42).

RASIONALISME DAN AGAMA BARU

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Karenanya, menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran, yakni kebenaran-kebenaran yang relatif, namun kebenaran yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Keterbatasan kemampuan rasio, dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi daripada rasio dalam rangka mencari kebenaran, kiranya memerlukan sedikit pembahasan yang lebih luas. Ditinjau dari segi ajaran Islam, maka Allah, dalam Al-Quran, berfirman: *Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja* (Q., 17: 85). Dan menurut ilmu pengetahuan modern, baiklah kita kemukakan di sini pengakuan Einstein yang mengatakan: "Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu dari kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan." Agaknya, karena kesadaran akan keterbatasan akal pikiran inilah, Einstein memasuki alam keinsafan keagamaan yang mendalam.

Sebenarnya setiap manusia, untuk hidupnya yang bahagia, harus melalui empat tahap berturut-turut. *Pertama,* tahap naluriah, dengannya seorang manusia yang baru lahir ke dunia, hidup. *Kedua,* tahap pancaindra atau indra umumnya, yang akan menyempurnakan bekerjanya naluri, malahan memang bekerja atas dasar bekerjanya naluri pula. Tetapi, indra pun belum cukup, sebab indra masih terlalu banyak membuat kesalahan. Maka dilengkapilah dengan tahap *ketiga*, yaitu akal pikiran, yang memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indra, dan bekerja atas dasar bekerjanya

indra pula. Dan sekarang, akal pikiran atau rasio ini pun mempunyai kemampuan yang terbatas, seperti diakui oleh Einstein, seorang ilmuwan (rasional) terbesar abad sekarang. Padahal, demi kebahagiaan sejati, manusia harus sampai kepada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, Tuhan pun memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebenaran terakhir (*ultimate truth*) itu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul yang dipilih di antara manusia. Pengajaran Tuhan itu dinamakan wahyu (*revelation*). Wahyu penghabisan Tuhan ialah Al-Quran, kitab suci Agama Islam. Maka Islam mengklaim dirinya sebagai kebenaran terakhir itu, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran.

"Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudra besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku."

(Isaac Newton)

Keempat tahap jalan hidup manusia itu adalah seperti jenjang anak tangga: naluri, indra, rasio, dan wahyu (agama). Sekalipun menunjukan urutan yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), sekalipun lebih tinggi daripada rasio.

Modernisasi yang berarti rasionalisasi, yakni pusat pembicaraan kita ini, tentunya dikenakan dalam aspek kehidupan kita seluas mungkin. Bidang berpikir dan tata kerjanya ini meliputi bersifat konkret-material, seperti sistem pertanian, perhubungan, proses produksi di pabrik-pabrik, dan lain-lain; dan yang bersifat tidak material adalah seperti perbaikan sosial ekonomi, dan politik.

Maka di sinilah kita bertemu lagi dengan masalah yang cukup rumit. Dalam masalah-masalah yang bersifat konkret lagi material, manusia mungkin dapat mengadakan penelaahan, kemudian menarik hukum-hukum umumnya (membuat generalisasi), dengan sikap yang objektif. Misal, dalam hal pelistrikan. Dalam hal listrik ini, manusia dapat bersikap seobjektif mungkin dalam penelaahan, penyelidikan, dan akhirnya penyimpulan hukum-hukumnya, sehingga memungkinkan ditemukannya teori (ilmu) yang benar tentang listrik. Dan begitulah kenyataannya, manusia, di mana saja ia berada, di Amerika ataupun di Rusia, di Afrika ataupun di Asia,

menganut hukum-hukum dan teori-teori yang sama tentang benda tersebut (listrik), dan karenanya, menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut benda itu dengan cara dan teknik yang sama pula.

Tetapi bagaimanakah sikap manusia yang menyangkut dirinya sendiri: yaitu dalam masalah-masalah pergaulan sesama manusia (sosial, malahan juga tentang kehidupan dirinya sendiri [individual])? Dalam hal ini, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari subjektivitas dan anggapan-anggapan yang telah dipunyai dan memenuhi pikirannya. Ketika manusia mengadakan pengamatan terhadap masalah-masalah kemanusiaan, menyelidiki hukum-hukum yang menguasai hubungan sesama manusia, dia tidak lagi sanggup bertindak seobjektif mungkin. Hal itu mengakibatkan hukum-hukum yang disimpulkan oleh manusia tentang manusia sendiri, yang mengenai masalah-masalah kehidupannya sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dan bersih dari anggapan-anggapan yang telah dipunyai sebelumnya. Akibatnya, ilmu yang ditariknya menjadi tidak benar, bersifat subjektif. Inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya paham manusia tentang sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik, yang mengatur perikehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dari tempat ke tempat. Pada masa sekarang ini saja, semua orang sudah tahu pertentangan diamentral antarkelompok manusia yang menganut sistem komunisme-totalitarianisme. Manakah dari keduanya itu yang benar?

Islam memberi jawaban yang tegas, bahwa tidak satu pun dari kedua sistem itu yang benar. Sebab, jika dalam hal benda-benda material saja rasio manusia tidak sanggup menemukan kenyataan (realitas) terakhir yang merupakan *ultimate truth*, sebagaimana diakui Einstein, maka apalagi tentang hal yang nonmaterial, seperti masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Apalagi, dalam hal yang kedua ini manusia tidak sanggup bersikap objektif. Oleh karena itu, sekali lagi, manusia memerlukan pengajaran dari Tuhan, Pencipta manusia, Pengatur, atau Pemberi Hukum (*The Law Giver*) bagi kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun komunal, sebagaimana Tuhan itu pula adalah Pencipta seluruh alam, Pengatur atau Pemberi hukum kepadanya (*Rabb al-'âlamîn*). Jadi, manusia harus kembali kepada ajaran Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normatif yang bersifat asasi. Sedangkan dalam masalah-masalah operatif, manusia masih diberikan kelonggaran seluas-

luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikiran.

Dengan perkataan lain, secara singkat, dalam kegiatannya yang meliputi bidang apa pun dari kehidupannya, manusia harus mencari dasarnya di dalam prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

ꕥ

RASIONALITAS DAN ISLAM

Setelah menguasai dunia selama paling tidak delapan abad dalam masa-masa kejayaannya, selama kurang lebih satu abad terakhir ini, umat Islam dikalahkan oleh bangsa-bangsa Barat yang modern. Menyusul ketertinggalan itu, berbagai gerakan pembaruan timbul di kalangan umat Islam untuk membangkitkan kembali etos keilmuan mereka, salah satunya yang paling terkenal adalah gerakan Syaikh Muhammad Abduh. Seorang *'âlim* dari Mesir yang banyak tahu tentang Barat ini pernah mengucapkan sebuah ungkapan bahwa "Barat (Kristen) maju karena meninggalkan agama, dan Timur (Islam) mundur karena meninggalkan agama!"

Jika kita renungkan lebih mendalam ucapan Abduh itu (yang makna ucapannya sebenarnya mewarnai seluruh pikiran dan karya-karyanya), maka akan menghasilkan argumen bahwa menjadi rasional dalam Islam adalah bagian dari agama itu sendiri, sedangkan pada orang Barat adalah tantangan terhadap agama. Jika kita teruskan alur logika itu, maka argumen berikutnya ialah: menjadi modern dan ilmiah bagi Islam adalah konsisten dengan ajaran agama Islam sendiri, sedangkan pada orang Barat berarti penyimpangan dari agama. Karena itu, tidak heran jika Muhammad Iqbal berseru kepada orang-orang muda Muslim seluruh dunia untuk bangkit dan merebut kembali obor ilmu pengetahuan dari Barat, karena ilmu pengetahuan itu adalah barang hilang kaum Muslim yang dulu ada di tangan mereka sepenuhnya. Sekarang masalahnya ialah bagaimana kita (kaum Muslim) meninggalkan trauma-trauma akibat pengalaman kita yang pahit dengan Barat seperti penjajahan dan dominasi pada sekitar satu sampai tiga abad terakhir ini. Jika trauma terhadap Barat itu berhasil kita hilangkan, seperti yang berhasil dilakukan oleh orang-orang Jepang dan Korea, maka kita akan mampu bersikap lebih positif, tanpa banyak kompleks, dalam menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan ajaran paling dasar dari agama Islam yaitu *Tawḥîd*, ilmu pengetahuan dan rasionalitas dapat kita lihat sebagai salah satu konsekuensinya yang pa-

ling logis. Karena itu, A. D. White melihat keunggulan orang-orang Arab Muslim atas orang-orang Barat Kristen, dalam hal ilmu pengetahuan, ialah karena ajaran Tauhid itu. Dan Al-Quran, menurut White, mempunyai pengaruh besar terhadap usaha pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, seperti menjadi pandangan pokok Abduh, ilmu pengetahuan akan selalu mempunyai dampak positif terhadap iman seorang Muslim, jika memang imannya benar. Tapi jika imannya keliru, maka "orang Muslim" itu, seperti yang banyak sekali diamati oleh Abduh—sampai sekarang, akan mengalami nasib sama dengan orang-orang bukan Muslim yang ajarannya penuh mitologi, yaitu "agama" mereka akan dikalahkan oleh ilmu pengetahuan. Adalah wajar jika suatu agama yang penuh mitologi itu dikalahkan oleh ilmu, bahkan hampir-hampir merupakan "hukum alam". Namun kerugian orang yang bersangkutan tetap akan terasa, yaitu hilangnya makna, tujuan, dan pegangan hidup yang berkaitan dengan masalah-masalah kemutlakan (*ultimacy*). Bagi seorang Muslim, jika ia merasa kalah oleh ilmu pengetahuan dan rasionalitas, maka ia dituntut memeriksa dan memperbaiki kembali sistem keimanannya, khususnya keimanan yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran tentang siapa Tuhan itu (teologi), siapa manusia (antropologi), dan apa alam raya ini (kosmologi). Seorang Muslim yang berusaha ke arah itu tentu akan tertolong, dengan petunjuk Allah, karena Al-Quran penuh dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan sendiri, tentang manusia sebagai ciptaan-Nya yang tertinggi dengan segala kemungkinan yang ada padanya, dan tentang alam raya tempat manusia hidup.

> *"Ya Tuhan, kalau aku beribadat hanya untuk mendapatkan surga-Mu, bakar saja surga-Mu itu, kalau aku beribadat hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka-Mu itu, tetapi kalau aku beribadat untuk ridla-Mu, ya Allah berikanlah ridla-Mu itu kepadaku."*
>
> **(Rabiah Adawiyah)**

Maka, salah satu cara menghadapi Abad Informasi yang akan datang dari sudut pandang Islam ialah dengan memandangnya sebagai pengungkapan ayat-ayat Allah yang menyeluruh dan komprehensif. Abad Informasi akan ditandai oleh globalisme, dengan akibat bahwa dunia ini sudah menjadi satu ibarat sebuah desa atau sebuah kapal, dengan penghuninya yang saling tahu dan kenal. Dengan

begitu, tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi sebagai misteri kemanusiaan; tidak ada lagi tempat untuk dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi. Itulah saatnya orang semakin terdorong untuk menemukan sistem keimanan yang benar—dan dia akan menemukannya! Itulah salah satu makna janji Allah: *Akan Kami perlihatkan kepada mereka (manusia) ayat-ayat Kami, di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) ini benar adanya* (Q., 41: 53). Karena itu, kaum Muslim harus menatap masa mendatang dengan penuh keyakinan akan dirinya sendiri dan sistem keimanannya. Justru dalam era yang sepenuhnya mengembangkan rasionalitas itu, ajaran Tauhid dan tujuannya akan terwujud dengan sepenuhnya pula, dengan bimbingan dan perkenan Allah.

RASIONALITAS SEBAGAI KEMESTIAN

Bagi para failasuf Muslim, rasionalitas adalah pembeda hakiki *(al-fashl al-dzâtî, differensia essensial)* bagi manusia dari makhluk hidup lainnya. Karena itu, terkenal sekali definisi mereka tentang manusia sebagai "hewan rasional" *(hayawân nâthiq)*. Bagi mereka ini, rasio adalah anugerah Allah: sesuatu yang paling berharga bagi manusia. Rasiolah yang memberi kemampuan kepada Adam (manusia) untuk mengenali dunia sekelilingnya. Atas dasar kemampuan itu manusia dipilih Tuhan sebagai Khalifah-Nya di bumi, dan protes malaikat ditolak meskipun mereka ini senantiasa bertasbih memuji Allah dan mengkuduskan-Nya (Q., 25: 44).

Para failasuf Muslim juga memandang fundamental berbagai firman Allah yang mengaitkan iman dengan akal-pikiran, dan kekafiran dengan kebodohan dan ketidakmampuan menggunakan akal-pikiran. Bahkan terdapat ilustrasi bahwa kaum kafir itu, *seperti rajakaya, malah lebih sesat lagi* (Q., 2: 30-34).

Oleh karena itu, sangat wajar bahwa kebangkitan bangsa-bangsa Eropa untuk memasuki Zaman Renaisans kemudian ke Zaman Modern terjadi setelah mengalami kontak dengan dunia pikiran Islam. Dalam hal ini, Ibn Rusyd dan filsafatnya ("Averroisme") adalah yang paling jauh penetrasi dan pengaruhnya ke dalam dunia pemikiran Barat. Mengenai tokoh ini, penting sekali kita melihat betapa ia adalah seorang yang sangat percaya kepada rasionalitas, namun tetap seorang agamawan yang saleh, bahkan seorang yang sangat ahli dalam fiqih seperti dicerminkan

dalam kitabnya yang sangat masyhur, *Bidâyat Al-Mujtahid wa Nihâyat Al-Muqtashid.*

Ibn Rusyd dan para failasuf Islam lainnya seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan lain-lain, adalah tokoh-tokoh pemikir yang mempersonifikasikan rasionalitas dan religiusitas sekaligus, tanpa pemisahan antara keduanya. Oleh karena itu, mereka juga dapat dipandang sebagai bukti tentang adanya kesatuan organik dalam sistem ajaran Islam antara religiusitas dan rasionalitas. Dengan kata-kata lain, rasionalitas adalah *sui generis* dari Islam, artinya hasil yang secara sejati berasal dari ajaran Islam sendiri, bukan sesuatu yang ditambahkan atau didapatkan dari luar. Inilah yang menyebabkan kaum Muslim klasik *(salaf)* menunjukkan sikap-sikap spontan terhadap ilmu pengetahuan ketika mereka menemukannya di kawasan-kawasan yang mereka bebaskan seperti Syria, Mesir, Persia, India, dan lain-lain. Karena itu pula, mereka (kaum Muslim) adalah yang pertama di antara umat manusia yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan dan menyudahi watak pseudorasional parokialisme dalam ilmu pengetahuan.

Ajaran-ajaran Ibn Rusyd bukan hanya memengaruhi cara berpikir orang-orang Barat, tapi juga membangkitkan revolusi pemikiran yang keras dan gaduh, disebabkan oleh rasionalitasnya yang mengandung makna menentang dogmatika gereja Kristen saat itu. Akibatnya, setiap orang Eropa (Kristen) yang menunjukkan etos ilmiah yang tinggi dengan rasionalitas yang tampak jelas akan dituduh telah terpengaruh oleh agama Islam dan oleh Ibn Rusyd. Ini, misalnya, dikemukakan oleh A. D. White, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, demikian:

> Tuduhan lain lagi terhadap para ahli kedokteran yang menunjukkan bakat untuk penelitian ialah bahwa (mereka terpengaruh) oleh Muhammadanisme (Islam) dan Averroisme (pemikiran Ibn Rusyd) dan Petrach mengucap para pengikut Averroisme sebagai "orang-orang yang mengingkari Genesis (Kitab Kejadian) dan menentang Kristus".

Karena itu, di Eropa, setiap kali muncul seorang yang kreatif dalam pemikiran keilmuan dan kefilsafatan tentu memusuhi agama yang ada di sana dan menjadi sasaran pengejaran dan penyiksaan oleh gereja, yang terkenal dengan Inkuisisi. Namun kita ketahui bahwa "perang tanding" antara ilmu pengetahuan dan agama di Barat (yang Kristen) itu akhirnya dimenangkan oleh ilmu pengetahuan. Itulah garis besar keadaan yang kini dapat kita sak-

sikan sendiri di sana, meskipun sisa-sisa "perang tanding" itu masih berlangsung, seperti pertentangan antara "Creatioinism" lawan "Evolutionism", dan lain-lain. Timbulnya fundamentalisme Kristen di Barat, khususnya di Amerika sekarang ini, dapat dipandang sebagai kelanjutan "perang tanding" antara ilmu dan teologi Kristen, antara rasionalitas dan dogma. Meskipun fundamentalisme menghasilkan suara yang gemuruh, tapi tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menang atas ilmu.

RASUL BICARA DALAM BAHASA KAUMNYA

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa para rasul diturunkan dan berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya. *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya …* (Q., 14: 4). Nabi Muhammad adalah orang Arab, karena itu beliau menyampaikan pesan-pesannya dalam bahasa Arab. Tetapi Nabi Isa berbahasa Aramia. Sehari-hari dia menggunakan bahasa Aramia yang dicampur dengan bahasa Yunani, karena waktu itu wilayah Timur Tengah sudah mengalami peyunanian atau Helenisasi, sehingga disebut daerah Helenik. Kitab suci Nabi Musa lain lagi. Ia menggunakan bahasa Ibrani, yaitu bahasa Yahudi Kuno. Padahal, Nabi Musa sendiri berbahasa Mesir. Nama Musa adalah perkataan Mesir yang artinya air. Nama ini diberikan Fir'aun karena ketika bayi, Musa ditemukan istri Fir'aun di Sungai Nil. Nabi Musa mulanya menggunakan bahasa Mesir. Kemudian belajar bahasa Ibrani melalui kaumnya, yaitu Bani Israil yang ada di Mesir. Tetapi Musa mengetahui atau belajar agama dari mertuanya, Nabi Syu'aib dari Madyan, yang agaknya adalah seorang Arab.

Oleh karena itu, Musa juga menggunakan perkataan Arab. Ada satu perkataan yang sampai sekarang orang Yahudi sendiri tetap tidak paham, yaitu kata Yahweh. Yahweh berasal dari kata Arab "*Yâ Huwa*", artinya wahai Dia, maksudnya ialah Allah Swt. Dalam bahasa Arab, kalau kita memanggil seorang dengan penuh kemesraan, maka ditambah dengan, *Yâ*. Misal, *Yâ Abâhu*, 'Wahai Ayah, *Yâ Ummahu,* Wahai Ibu', *Yâ Huwa*, 'Wahai Dia Tuhanku'.

RASUL UNTUK SETIAP UMAT

Doktrin dalam Al-Quran bahwa Tuhan telah mengirim utusan ke setiap umat mempunyai efek atau implikasi yang sangat penting, yaitu bahwa umat Islam harus berani menerima kebenaran dari

mana pun juga. Itu pula yang dimaksud oleh sabda Nabi "*Carilah ilmu meskipun sampai ke Cina.*" Hikmah atau kearifan itu adalah barang hilangnya orang yang beriman, karena itu siapa saja yang menemukannya dia harus mengambilnya, tanpa harus peduli dari mana asalnya. Sebab dari mana pun dia berasal, dia tidak akan berpengaruh buruk kepada kita. Jadi jangan dilihat asalnya, tetapi lihatlah substansinya. Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa umat Islam adalah golongan penengah yang harus menjadi saksi bagi seluruh umat manusia, artinya bisa mengatakan benar dan salah terhadap sesama manusia.

REACH OUT: MEMBANGKITKAN SEMANGAT

Jika dilakukan pengkajian yang mendalam, kita akan mengetahui bahwa peristiwa Isra Mikraj seolah-olah memberikan kekuatan jiwa Nabi karena diperlihatkan keadaan di luar. Ini sebetulnya juga analog dengan pengalaman sehari-hari. Kalau orang merasa kehilangan gairah, lalu berkunjung kepada orang yang bisa diajak ngomong, atau pergi ke tempat-tempat lain, biasanya bangkit kembali gairahnya. Dalam ungkapan Inggris, "*Try to reach out*". Cobalah berhubungan dengan orang lain, jangan disimpan sendiri di rumah!

Nabi juga *reach out*. Tetapi karena beliau akan mendapat tugas yang luar biasa, maka *reach out*-nya tidak tanggung-tanggung, yaitu kepada Allah Swt. dengan perjalanan Isra Mikraj. Dalam perjalanan Isra Mikraj itu Nabi diingatkan bahwa beliau tidak sendirian. Dia hanya bagian dari suatu deretan sejarah yang panjang. Maka, yang paling banyak diungkap para penceramah Isra Mikraj ialah pengalaman Nabi di Yerusalem, di Al-Bait Al-Maqdis, ketika beliau shalat bersama semua nabi yang pernah ada di dunia. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa nabi dan rasul jumlahnya mencapai 313 atau 315, sementara yang kita hafal hanya 25.

Dalam shalat di Al-Bait Al-Maqdis itu, Nabi menjadi imam. Beliau diberikan semacam pemutaran film tentang sejarah para nabi

dulu untuk menguatkan jiwanya. Ketika naik ke langit, pada masing-masing lapisan langit beliau bertemu lagi dengan nabi-nabi yang dulu ditemui di Yerusalem, yang beliau imami dalam shalat. Itu jelas suatu peristiwa spiritual. Tidak perlu dipertanyakan bagaimana terjadi orang yang sudah mati bisa bertemu lagi. Sebab itu memang peristiwa spiritual.

Kalau secara pseudo ilmiah, keterangannya adalah: Nabi ketika itu memasuki lorong waktu dan kembali ke masa lampau. Sebab, memang ada teori-teori mengenai *Time Tunnel* yang sudah menjadi *science fiction*. Secara teoretis, berdasarkan teori-teori relativitas dan rumusan matematika, orang bisa berjalan ke masa lampau, sebagaimana juga bisa berjalan ke masa depan. Hanya yang sekarang dipikirkan oleh para ahli ialah bagaimana seandainya suatu saat nanti orang betul-betul bisa merealisasi berjalan ke masa depan, sehingga bisa berjumpa dengan anak keturunannya yang ketujuh, kedelapan, yang belum lahir. Begitu juga kalau ia bisa berjalan ke masa lampau, bertemu dengan kakek-neneknya.

Yang menjadi persoalan ialah, karena waktu itu merupakan pengalaman historis yang konkret, mungkin ia akan geger dengan kakek-kakeknya dan bisa membunuh mereka, tetapi pada waktu itu mereka masih muda dan belum kawin, bagaimana menjelaskannya?! Itu persoalan yang pelik, bahkan suatu kontradiksi, tetapi secara teoretis memang begitu.

Kembali lagi kepada Nabi. Nabi Muhammad sewaktu Isra-Mikraj berjumpa dengan para nabi yang lalu, yang bahkan dilukiskan secara sangat fisikal. Para ustad sering melukiskan bahwa Nabi Muhammad membariskan mereka untuk kemudian diajak shalat dan beliau sendiri yang memimpin di Yerusalem itu. Setelah itu, Nabi bertolak ke langit dan bertemu lagi dengan Nabi Musa, Isa, Ibrahim, dst., sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*. *Sidrat* adalah pohon atau lotus padang pasir. Digunakannya lambang pohon lotus itu karena sifatnya yang universal di Asia dan Timur Tengah, dan dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom*). Kalau di India, lotusnya air (dalam agama Buddha), di Timur Tengah, tentu saja lotus padang pasir. *Al-Muntahâ* artinya yang terakhir. Jadi, Nabi itu telah sampai kepada kebijaksanaan yang penghabisan dan tidak ada lagi kebijaksanaan setelah itu. Ini sebetulnya maksud bahwa beliau sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*.

REARTIKULASI NILAI-NILAI AGAMA

Rumusan-rumusan normatif belaka tanpa sentuhan ke bumi tidak akan berarti. Sebagai kelanjutan wajar, dari prinsip-prinsip dasar itu lahirlah berbagai nilai moral, yang antara lain disebutkan dalam Q., 25: 63-74:

1. Rendah hati, berjalan di bumi tanpa kesombongan.
2. "Papan empan" (kenal situasi dalam percaturan).
3. Senantiasa merasa dekat dengan Tuhan.
4. Berusaha untuk menjalani hidup bermoral sebaik-baiknya (selalu berdoa untuk terhindar dari neraka).
5. Sederhana dalam menggunakan harta (tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, selalu membuat kalkulasi rasional).
6. Tidak mempersekutukan Tuhan (bertauhid, monoteis).
7. Tidak membunuh secara tidak sah.
8. Menjaga kehormatan dirinya (tidak berzina).
9. Tidak menjadi saksi palsu.
10. Secara terhormat menghindar dari kemuspraan.
11. Bersikap kritis, termasuk kepada ajaran-ajaran keagamaan sendiri (yakni, menerima agama melalui pemahaman kritis).
12. Berusaha menciptakan keluarga bahagia.
13. Berusaha menjadi yang terdepan dalam menjalani ajaran agama.

Sedangkan dalam Q., 31:13-19, diajarkan demikian:

1. Jangan mempersekutukan Tuhan.
2. Berterima kasih kepada ibu-bapak.
3. Sadar akan akibat amal-perbuatan kecilnya.
4. Mengerjakan ibadat.
5. Memperjuangkan tegaknya masyarakat.
6. Tabah menanggung penderitaan.
7. Memperlihatkan harga diri di hadapan.
8. Tidak suka membanggakan diri.
9. Sederhana dalam tingkah laku.
10. Sederhana dalam ucapan.

Salah sorang tokoh pemikir yang dianggap paling fasih mengutarakan nilai-nilai keagamaan puritan yang melandasi etika kelas menengah Amerika Serikat ialah Benjamin Franklin. Berasal dari keluarga Presbytarian—meski katanya tidak pernah ke gereja karena lebih baik belajar—Franklin menegaskan, "*I was never without religious principles.*" Ia merumuskan nilai-nilai

luhur keagamaan yang benar-benar berfaedah bagi diri dan bangsanya, dan sampai kepada kesimpulan adanya 13 nilai, yang kemudian menjadi etika kaum WASP Amerika yang terkenal itu:

1. Sederhana *(temperate):* minumlah dan makanlah tanpa berlebihan.
2. Diam *(silence):* bicara yang berguna, dan hindari omong kosong.
3. Tertib *(order):* semua barang hendaknya ada pada tempatnya, dan semua pekerjaan hendaknya ada waktunya.
4. Ketegasan *(resolute):* tegas melaksanakan apa yang diputuskan, dan laksanakan keputusan dengan kesungguhan.
5. Hemat *(frugal):* jangan menggunakan uang kecuali untuk kebaikan dirimu sendiri atau orang lain. Yakni, jangan menyia-nyiakan sesuatu.
6. Kerja *(industry):* jangan membiarkan waktu lewat sia-sia. Selalu kerjakan sesuatu yang berguna.
7. Ikhlas *(sincere):* jangan menyakiti orang dengan menipu, berpikirlah secara jernih dan adil, dan bicaralah seperlunya.
8. Adil *(justice):* jangan berbuat zalim kepada siapa pun.
9. Sikap tengah *(moderation):* jauhi ekstrimitas, tahan sedapat-dapatnya untuk tidak menyakiti orang lain sebagaimana kau lihat itu benar.
10. Bersih *(clean):* jaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat.
11. Tenang *(tranquility):* janganlah mudah terganggu oleh hal-hal sepele.
12. Kehormatan diri *(chastity):* jangan berzina.
13. Rendah hati *(humility):* tirulah 'Isa Al-Masih dan Socrates.

Jadi, para intelektual agama mungkin hanya harus mengartikulasikan berbagai nilai positif dalam agama-agama, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat secara kreatif, menzaman, dan kembali relevan. Tampaknya sederhana, tapi hal itu jelas merupakan tantangan yang berat.

REFERENSI PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Boleh dikata bahwa seluruh Bangsa Indonesia, yakni suatu bangsa Muslim terbesar di muka bumi, adalah penganut mazhab Syafi'i. Tapi barangkali tidak terlalu banyak yang menyadari bahwa mereka menganut suatu mazhab ("jalan", "aliran") yang dibangun oleh seorang yang sangat besar peranannya dalam merumuskan dan mensis-

tematisasikan metodologi pemahaman hukum Islam.

Mula-mula adalah Nabi Muhammad sendiri, seorang Utusan Tuhan (Rasul Allah, Rasulullah), yang bertindak sebagai pemutus perkara dan pelerai pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Keputusan itu berdasarkan wahyu atau, kebanyakan, mengikuti kebijaksanaan beliau sendiri, malah tidak jarang melalui musyawarah dengan para sahabat beliau. Para pengikut beliau, yakni para sahabat, meyakini dan mengetahui bahwa kebijaksanaan apa pun yang diberikan Nabi adalah berdasarkan suatu hidayah Allah, tidak saja berdasarkan wahyu, tapi juga tampak sebagai kebijaksanaan beliau sendiri. Kebijaksanaan melalui musyawarah pun mempunyai nilai keilahian, meskipun nilai keilahiannya lebih terletak pada kenyataan bahwa perintah musyawarah dijalankan, bukan pada "materi" keputusan yang dihasilkan. Hanya dalam beberapa peristiwa saja Nabi mengambil keputusan tanpa musyawarah, yaitu ketika beliau telah yakin betul tentang apa yang terbaik yang harus dilakukan.

Setelah Nabi wafat dan fungsi beliau sebagai kepala negara dan pimpinan masyarakat dilanjutkan oleh para khalifah, masalah-masalah hukum dan perkara pengaturan hubungan sosial-politik berjalan lancar, dengan berpegang kepada ketentuan Kitab Suci (jika ada), dan kepada Sunnah (kebiasaan yang lazim) di kala itu. Selaku referensi, Sunnah lebih merupakan hasil konvensi umat, yang secara tersirat diyakini sebagai mencerminkan kehendak Ilahi dan semangat ajaran agama-Nya. Penghayatan akan semangat ajaran itu sendiri telah menyatu dalam keseluruhan kepribadian umat dan mewujudkan diri dalam wawasan etis umum masyarakat Islam. Doktrin-doktrin belum dirumuskan secara tertulis, sehingga satu-satunya referensi tekstual hanyalah Kitab Suci.

REFORMASI EKONOMI

Kemelaratan adalah salah satu penyebab utama kejahatan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang mampu, kejahatan yang dilakukan oleh rakyat tak mampu dapat terjadi karena dorongan kemelaratan. Sekalipun tetap harus dipandang sebagai kejahatan, pelanggaran hukum oleh rakyat yang kelaparan harus dipandang sebagai persoalan tanggung jawab bersama, bukan semata tanggung jawab pelaku kejahatan itu sendiri. Contohnya ialah kebijakan Khalifah 'Umar untuk menolak menghukum seorang pencuri di masa paceklik. Dengan tindakannya itu, 'Umar

menunjukkan keinsafannya bahwa kemelaratan rakyat adalah tanggung jawab pemerintah untuk mengatasinya, paling tidak dengan tidak menghukum orang yang terpaksa melakukan kejahatan, karena benar-benar akibat dorongan kebutuhan yang sangat mendesak. Sebab, pemerintah bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan umum sehingga tercegah kejahatan atas dorongan kemelaratan.

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan ....

(Q., 4: 104)

Para tokoh pendiri negara telah menetapkan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai tujuan negara Republik Indonesia. Karena itu, pemerintah wajib berusaha melaksanakan tugas melaksanakan pembagian kekayaan nasional *(redistribution of nation's wealth)* secara adil dan merata. Usaha itu, dalam konteks perkembangan bangsa dan negara yang sedang dalam keadaan kritis saat ini, dilakukan dengan memerangi tindakan penyelewengan kekayaan nasional, khususnya kejahatan korupsi. Serentak dengan itu, kita harus mengembangkan aktivitas ekonomi dengan tekanan pada usaha mendorong tumbuhnya inisiatif produktif dari bawah. Tantangan terhadap usaha ini ialah melemahnya kemampuan warga negara pada umumnya untuk mengambil inisiatif dari bawah, di bidang apa pun, akibat empat dasawarsa kehidupan sosial-politik pemerintahan otoriter dan totaliter yang merampas kebebasan sipil, sejak awal masa Bung Karno sampai akhir masa Pak Harto. Menarik pelajaran dari pengalaman berbagai negara, baik yang telah mapan perkembangannya maupun yang sedang tumbuh kuat menjadi negara maju, krisis multidimensional yang kita derita saat ini tidak akan berakhir tanpa inisiatif dari bawah. Sekalipun kita tidak menganut paham *laissez faire laissez passer,* namun suatu bentuk keswastaan dan keswadayaan dalam kegiatan ekonomi, yakni dengan distribusi beban tanggung jawab kepada seluruh warga negara, diperlukan tidak hanya untuk sehatnya bangunan ekonomi itu sendiri, tetapi juga untuk kemantapan demokrasi dan keadilan. Pengalaman bangsa kita yang baru lalu, dengan sistem ekonomi berat dari atas, telah membuktikan bahwa pola pendekatan *top down* telah menciptakan lahan subur

untuk berbagai bentuk penyelewengan, khususnya kejahatan korupsi, kolusi antara "penguasa dan pengusaha", dan praktik-praktik yang mengandung pertentangan kepentingan *(conflict of interest)* seperti paham kefamilian atau nepotisme dan perkoncoan atau kroniisme. Pemberian kesempatan dalam pembagian kekuasaan atau fasilitas kepada anggota keluarga atau kawan sendiri disebut neopotisme dan kroniisme jika dilakukan tidak karena pertimbangan kemampuan yang teruji, tetapi hanya karena pertimbangan hubungan kekeluargaan atau perkawanan semata.

Dalam masyarakat kita terdapat kelompok-kelompok ekonomi nasional patriotik dengan semangat keswastaan dan keswadayaan yang tinggi. Sejauh ini, pemerintah umumnya sangat sedikit memberi perhatian wajar kepada kelompok-kelompok swasta-swadaya itu. Bahkan, disebabkan pertimbangan politik atau lainnya, maka yang sering terjadi ialah adanya sikap-sikap beberapa kalangan penguasa untuk mengabaikan dan menghambat perkembangan kelompok ekonomi swasta-swadaya. Dalam suasana korupsi yang menggejala hebat sekarang ini, dunia ekonomi papan bawah tentu tidak menarik bagi pihak-pihak tertentu, karena tidak dapat dijadikan ladang pemerasan dan manipulasi bagi mereka yang bermental korup. Seharusnya sentra-sentra kegiatan keswastaan dan keswadayaan produktif papan bawah dilindungi dan dikembangkan oleh pemerintah, dalam semangat *affirmative action*, yaitu melalui sederetan langkah-langkah, prosedur-prosedur, kebijakan-kebijakan, dan program-program yang dirancang untuk mengatasi sisa-sisa pengaruh diskriminasi dan pengingkaran hak (deprivasi) masa lampau kepada kelompok-kelompok masyarakat. Itu semua dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan semua pihak yang telah diuntungkan oleh tatanan mapan *(establishment)*, khususnya papan atas dan menengah kelompok-kelompok ekonomi nasionalis-patriotik yang juga bersemangat keswastaan dan keswadayaan produktif.

Dengan *affirmative action* tersebut, segi paling buruk dari ekonomi terbuka tercegah dari kemungkinan bergeser ke ekonomi *laissez faire laissez passer*, suatu keadaan yang memberi peluang bagi terjadinya penindasan oleh manusia atas manusia *("exploitation de l'homme par l'homme")*. Tetapi, pada waktu yang sama, *affirmative action* harus dicegah agar tidak sampai berubah menjadi tindakan diskriminatif.

REFORMASI POLITIK

Dalam kajian ilmu sosial, kita ketahui bahwa meskipun sebagian dari unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak dalam oposisi terhadap pemerintah, namun pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun, bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokratisasi atau pembentukan *civil society* bukanlah musuh bebuyutan ataupun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk menangani *civil society* begitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Dan sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, namun harus selalu diingat bahwa ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara.

"Seorang fanatikus selalu merupakan hama. Pikiran satu-arah senantiasa merupakan pandu yang berbahaya."

(Ivor Brown)

Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran, dan bentuk-bentuk lain kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi, mengharapkan atau mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menumbangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerja sama ketimbang konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita perlu kepada strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah dan suatu saat mengendorkan atau malah melepaskan ikatan itu dengan tanggung jawab. Tapi, kita juga perlu kepada ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpang jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan

untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan. Diperlukan strategi-strategi yang lebih lembut daripada konfrontasi.

Pemerintah tetap amat penting bagi proyek reformasi politik, dan reformasi politik adalah vital bagi jaminan stabilitas. Di sini bukanlah stabilitas dalam makna statis mana pun, karena jelas sekali bahwa berbagai masalah yang dihadapi banyak pemerintah negara-negara berkembang seperti Indonesia—seperti tidak adanya efisiensi, dasar legitimasi yang terus merosot, dan korupsi—tidak dapat disingkirkan begitu saja. Sebaliknya, reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa *civil society* harus diberi ruang untuk bernapas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Berkaitan dengan itu, dapat diamati banyaknya pemimpin politik yang bersedia melakukan liberalisasi, namun sedikit sekali yang bersedia melakukan dan mendukung demokratisasi. Liberalisasi mengacu kepada hanya sekadar tindakan perbaikan untuk membuka jalan keluar bagi kebebasan menyatakan pendapat, membatasi pelaksanaan kekuasaan yang arbitrer, dan membiarkan tumbuh serikat-serikat politik, hal mana tidaklah terlalu buruk. Tapi sebaliknya, demokratisasi, yaitu pemilu-pemilu yang benar-benar bebas, partisipasi rakyat umum dalam kehidupan politik, serta—dalam bahasa yang gamblang—melepaskan belenggu yang membatasi kebebasan orang banyak atau massa, tidak terjadi dengan sungguh-sungguh. Kesediaan melakukan liberalisasi dalam artian tersebut itu karena diduga, dan diharap dapat mempertinggi tingkat kesuksesan kekuasaan, dapat mengukuhkan legitimasinya; sementara demokratisasi dihalangi karena secara keliru diduga, dan dikhawatirkan akan merongrong pemerintahan. Inilah tantangannya.

REFORMASI, LIBERALISASI, DAN STABILITAS

Pemerintah amatlah diperlukan bagi proyek reformasi politik, dan reformasi politik adalah vital bagi jaminan stabilitas. Di sini bukanlah stabilitas dalam makna statis mana pun, karena jelas sekali bahwa berbagai masalah yang dihadapi banyak pemerintah negara-negara berkembang seperti Indonesia—misalnya, tidak adanya efisiensi, dasar legitimasi yang terus merosot,

dan korupsi—tidak dapat disingkirkan begitu saja. Sebaliknya, reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa, dalam hal ini, *civil society* harus diberi ruang untuk bernapas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Ada beberapa persoalan yang diperkirakan akan mewarnai wacana nasional tentang sosial-politik dan agenda reformasi yang dikehendaki oleh kelas menengah Indonesia yang sedang tumbuh. Gejala-gejala yang timbul harus dibaca sebagai dampak positif (terpenting) tingkat kecerdasan umum yang semakin tinggi dan kenaikan kemampuan ekonomi rakyat umum sebagai hasil pembangunan nasional.

1. Reformasi Damai namun Prinsipil
   Penolakan kepada perubahan radikal dan revolusioner tidak saja didasarkan kepada trauma-trauma masa lalu yang masih mencekam, tapi juga karena pertimbangan bahwa suatu perubahan yang radikal merusak aset-aset positif yang telah berhasil dibangun. Jadi setiap perubahan harus damai. Tetapi juga harus prinsipil, dalam arti bahwa perubahan dalam rangka reformasi atau perbaikan itu harus menyangkut hal-hal yang fundamental, bukan perubahan tambal-sulam yang mengecoh. Contoh masalah prinsipil itu ialah hal-hal yang sekalipun terbukti efektif namun sesungguhnya melanggar ketentuan konstitusi, karena dahulu diambil sebagai tindakan darurat menghadapi taruhan kenegaraan yang besar seperti bahaya PKI dan komunisme serta nasionalisme radikal.

2. Konstitusionalisme
   Bersangkutan dengan reformasi damai itu ialah paham menegakkan konstitusi. Orde Baru sendiri telah mencanangkan tekad melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekuen. Tapi, karena tampaknya hal itu menyangkut penafsiran nisbi terhadap ketentuan-ketentuan konstitusional, maka dalam masyarakat tetap terasa adanya sikap tidak puas, bahkan menyalahkan. Reformasi damai harus dengan menegakkan konstitusi secara demokratis (dalam hal ini, partisipasi harus dibuka seluas mungkin kepada masyarakat), dengan kemungkinan penyempurnaan batang-tubuh konstitusi itu

sendiri melalui amandemen-amandemen.

3. Tertib Hukum dan *"Predictability"*
   Benar atau tidak materi permasalahannya, ramainya isu kolusi di kalangan penegak hukum di negeri kita ini menunjukkan adanya kelemahan dalam tertib hukum. Kolusi itu sendiri mungkin hanya sebagai akibat. Sedangkan sebabnya ialah suasana umum lemahnya prinsip tertib hukum itu sendiri dalam kehidupan kenegaraan kita sebagaimana yang sering menjadi sinyalemen masyarakat. Tertib hukum akan berdampak positif kepada produktivitas perorangan maupun masyarakat, karena adanya kemantapan berdasarkan *predictability* yang dihasilkan oleh pelaksanaan ketentuan hukum secara konsisten.

4. Masalah Akhlak atau Etika dan Moral
   Banyak tinjauan dari luar (yang hendaknya tidak begitu saja kita tolak secara *xenophic*) yang mengatakan bahwa negeri kita adalah negeri yang secara etis dan moral sosial-politik dan ekonomi termasuk lunak. Gejala kelunakan itu dapat dilihat pada bagaimana kita menangani perkara kriminal seperti masalah korupsi. Keteguhan akhlak memerlukan komitmen pribadi kepada nilai-nilai agama, yang dalam banyak hal kita yakini bahwa keagamaan adalah salah satu ciri utama bangsa kita. Tetapi kenyataannya banyak terjadi hal ironis, salah satunya ialah, Indonesia adalah negeri Muslim terbesar di muka bumi namun juga merupakan negeri yang paling besar korupsinya. Dan lebih ironis lagi, sementara banyak "kader" Islam yang berhasil tampil sebagai *Mr. Clean*, namun bukan lagi rahasia bahwa ada pula di antara mereka yang mungkin harus disebut *Mr. Dirty* atau *Mr. Corrupt* yang menumpuk kekayaan pribadi secara tidak halal melalui posisinya yang "basah" (termasuk dari kalangan alumni HMI).

5. Pengawasan Sosial
   Karena masalah etika dan moral (termasuk dikaitkan dengan ajaran agama) pada analisis terakhir adalah masalah pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh orang luar, maka tegaknya nilai-nilai etis dan moral itu dalam masyarakat memerlukan tidak saja komitmen dan iktikad baik pribadi (hal mana tidak dapat dicek dari luar), te-

tapi lebih-lebih lagi memerlukan pengawasan sosial. Dengan begitu, pandangan etika dan moral yang bersifat pribadi tersebut secara kolektif antara para anggota masyarakat menjadi kenyataan etis dan moral yang tersosialisasikan dan terlembagakan.

6. Kebebasan-kebebasan Asasi

Pengawasan sosial akan berjalan secara efektif jika terlaksana kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Makna prinsip-prinsip itu tidak lagi perlu dirinci di sini, karena sudah merupakan pengetahuan umum. Namun dua hal yang patut dicatat, pertama yang positif berupa kebebasan akademik yang relatif cukup baik di negeri kita; kedua yang negatif, yaitu kebebasan menyatakan pendapat secara umum, termasuk kebebasan pers, yang jauh dari mantap dan penuh percaya diri. Demikian pula halnya dengan kebebasan berkumpul dan berserikat. Saat ini keadaannya amat jauh lebih baik daripada 5 sampai 10 tahun yang lalu (pada masa itu, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada tokoh-tokoh PNI baru, Masyumi baru, Parkindo baru, dll., sementara saat ini mereka dibiarkan bebas). Tetapi hal itu semua masih dapat terus ditingkatkan, dan reformasi sosial-politik menghendaki agar segi-segi positif tersebut didorong lebih lanjut agar benar-benar meningkat.

"Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan."

(James S. Trefil)

7. Andalan kepada Sistem dan Struktur, bukan Pribadi

Salah satu hasil yang diharapkan dari tegaknya konstitusi, tertib hukum, pengawasan sosial, dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi ialah berkembangnya dan meningkatnya kehidupan kenegaran kita dari lebih berat ke andalan pribadi pemimpin menuju ke lebih berat andalan struktur dan sistem yang objektif. Semua negara berkembang, dengan sendirinya termasuk Indonesia, pada tahap-tahap awal pertumbuhannya memerlukan figur sentral yang kuat

dan bijak, yang berfungsi sebagai bapak bangsa seperti Bung Karno dan Pak Harto. Tetapi, lambat atau cepat pola kepemimpinan penuh kebapakan (paternalistik) itu, sejalan dengan proses kemajuan bangsa di segala bidang, tentu akan digantikan dengan pola kepemimpinan oleh seorang tokoh "yang pertama dari yang sama" (*primus inter pares*). Pangalaman tragis bekas Yugoslavia menunjukkan apa akibatnya jika bangsa itu tidak siap ditinggalkan oleh bapaknya, karena kuatnya andalan kepada pribadi sang pemimpin dan lemahnya andalan kepada struktur dan sistem yang objektif. Bangsa Indonesia, mengingat realitas kemajemukan yang luar biasa di segala bidang, mutlak memerlukan persiapan yang matang dan mantap untuk menyongsong saat-saat kritis yang tidak-akan-tidak pasti tiba.

8. Keadilan Kekuasaan

"Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely" (kekuasaan cenderung curang, dan kekuasaan mutlak curang secara mutlak pula), begitu bunyi sebuah ungkapan yang sudah diterima secara universal sebagai kebenaran sederhana. Karena itu, kekuasaan mutlak harus diawasi dan diimbangi. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa sistem dan hukum perimbangan di kalangan masyarakat manusia adalah *Sunnatullâh* (Hukum Allah) yang berjalan untuk menjaga kelestarian bumi (*Kalau Allah tidak menahan manusia satu bagian dengan bagian lain, maka pastilah bumi rusak"*—Q., 2: 251). Mekanisme perimbangan kekuatan itu menjadi dasar semua tatanan keadilan, yang jika manusia ikut serta dalam menegakkannya akan menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsanya sendiri. Jika tidak, maka masyarakat itu akan "dimakan" oleh mekanisme perimbangan kekuatan yang objektif dan langsung datang dari Tuhan sehingga tidak mungkin ditawar atau apalagi ditahan. Maka, Allah mengutus guru kebenaran kepada setiap bangsa tanpa kecuali, selaku rasul-Nya, dengan mengemban tugas suci menegakkan keadilan itu dengan tunduk hanya kepada Allah, Sumber keinsafan keadilan, dan menentang pelaku kezaliman otoritarianisme, kemudian Allah memberi pahala kebahagiaan kepada yang taat dan menurunkan azab

kesengsaraan dan kenistaan kepada yang menentang—Q., 16: 36. Oleh karena itu, kekuasaan dan keadilan harus berjalan serempak. Masalah kekuasaan yang lebih adil atau keadilan yang lebih tinggi dalam sistem kekuasaan akan merupakan salah satu agenda reformasi yang bakal mendominasi wacana sosial-politik tanah air kita di masa depan dekat ini.

"Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama."

(Paul Davies)

REINTERPRESTASI UNTUK REAKTUALISASI

Dengan menyadari kenyataan bahwa bagian terbesar bangsa kita adalah orang-orang Muslim, maka maju atau mundurnya bangsa kita tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada agama Islam dan orang-orang Muslim, termasuk dampak kredit dan diskredit. Contoh paling akhir dampak ini, pada bangsa lain dan sistem kepercayaan lain, dan dalam artian positif (kredit), ialah fakta bagaimana negeri-negeri industri baru (NIB, NIC'S) di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, disebut sebagai negeri-negeri "ular naga kecil" (*little dragons*) sebagai alusi kepada sistem nilai di sana, yaitu paham Kong Hucu atau Konfusianisme.

Maka, dalam suatu analogi, kita juga dapat melihat kemungkinan kredit serupa itu kepada Islam dan kaum Muslim di Indonesia jika negeri ini maju atau diskredit jika ia tetap terbelakang. Oleh karena itu, suatu kesimpulan truistik dan sederhana ialah bahwa tidak ada jalan lain bagi kita bangsa Indonesia, khususnya kaum Muslim, untuk membuat negeri ini maju, makmur, kuat, dan modern, demi kehormatan kita sebagai "Bangsa Muslim terbesar di muka bumi", dan demi keinsafan kita akan makna hidup untuk mengabdi kepada Allah guna memperoleh *ridlâ*-Nya.

Pergeseran dalam hierarki nilai, yang mendorong tidak saja penisbian beberapa nilai hidup tertentu tetapi juga, sebaliknya, pemutlakan beberapa nilai hidup lainnya, telah menjadi salah satu titik perhatian dalam setiap pembahasan tentang pembangunan modern atau modernisasi. Berkenaan dengan ini, pembicaraan tentu menyangkut

agama, disebabkan oleh fungsi agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) bagi umat manusia. Dan agama itu, sepanjang pengalaman bangsa-bangsa Barat yang telah menjadi modern terlebih dahulu daripada bangsa-bangsa lain, suatu kenyataan dalam proses modernisasi yang sering dikemukakan orang dengan penuh rasa kecemasan dan kekhawatiran.

Kenyataannya memang zaman modern menampakkan agama dalam ujian yang amat berat, khususnya ujian epistemologis. Tetapi, tidak berarti bahwa ujian serupa itu hanya terjadi di zaman mutakhir ini saja. Ujian yang sama, mungkin dalam bobot yang lebih ringan, telah dialami oleh setiap agama dalam suatu masa—jika bukannya sepanjang masa—dari proses pertumbuhannya. Jika boleh kita katakan bahwa agama adalah suatu "sistem simbolik", maka di zaman modern ini selain bisa dipandang bahwa ia telah mengungkapkan suatu bentuk "kesadaran modern" tentang fungsi agama, ia juga menyinggung titik amat rawan berkenaan dengan cara pendekatan kepada ajaran agama: apakah ia harus diterima secara harfiah ataukah harus dilakukan suatu "penyeberangan" (*i'tibâr*) dari ungkapan-ungkapan lingusitiknya, kemudian dilakukan penafsiran (alegoris). Dalam masa-masa formatif agama Kristen, misalnya, terdapat periode ketika Gnostisisme (paham *ma'rifah*) diperkenalkan, yang secara tersirat merupakan penolakan kepada pendekatan harfiah, dan mengajukan interpretasi kefalsafahan kepada agama. Beberapa ahli seperti Profesor Burkitt dan Dr. Schweitzer mengatakan bahwa:

"Gnostisisme adalah suatu usaha untuk menemukan pengganti bagi harapan apokaliptik akan segera kembalinya Al-Masih yang sekarang dirasakan sebagai bersifat khayal. Ia merupakan percobaan untuk menerangkan atas dasar yang rasional bagaimana manusia datang dari Tuhan dan dapat kembali kepada-Nya tanpa *Fatalism* …. Kaum Gnostik berpendapat bahwa fakta-fakta biasa dari kehidupan Al-Masih sebagaimana diajarkan dalam Gereja adalah hanya konsepsi-konsepsi vulgar yang menutupi kebenaran."

Dalam Islam pun permasalahan yang identik juga terjadi, sebagaimana dapat dibaca dari karya-karya polemis Al-Ghazali terhadap para failasuf, yang kelak berlanjut dengan melibatkan Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, Jalaluddin Al-Suyuthi, dan lain-lain. Para failasuf seperti Ibn Sina, misalnya, berpendapat bahwa ajaran para nabi itu adalah alegori-alegori (*amtsâl*) dan simbol-simbol (*rumûz*), yang maksud sebenarnya harus dicari dengan "menyeberang" (*i'tibâr*) di balik itu semua melalui penafsiran metaforis. Dengan perkataan lain, ajaran-ajaran formal para nabi itu hanyalah ibarat "bungkus", sedangkan kebenaran yang menjadi isi yang sebenarnya, tentu saja, ada di balik lembaran pembungkus itu. Cara ini, menurut para failasuf, diperlukan agar pesan para nabi dapat mencapai umum, sebab pesan yang intinya perbaikan masyarakat manusia itu tidak akan efektif jika tidak memperoleh sambutan masyarakat luas yang kebanyakan hanya berpikir sederhana. Karena kepada mereka sesungguhnya para nabi tidaklah menerangkan kebenaran *an sich*, melainkan hanya perumpamaan-perumpamaan dan lambang-lambang, yang kesemuanya itu, bagi kaum terpelajar, wajib dicari maknanya. Maka para failasuf Islam itu dituduh elitis, apalagi memang mereka mengklaim sebagai *al-khawâshsh* ("khawas", kaum spesial) yang berhadapan dengan *al-'awwâm* ("awam", kaum kebanyakan). Dan karena metodologi mereka dalam pemahaman agama itu, Ibn Taimiyah dan lain-lain menuduh bahwa para failasuf Islam memandang para nabi telah melakukan "*al-kadzibu li al-mashlaḥah*" atau "bohong untuk kebaikan umum". Sebab mengatakan bahwa para nabi hanya membawa lambang-lambang adalah sama dengan mengatakan bahwa sebetulnya mereka berbohong karena tidak mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi karena dampak setiap kedatangan nabi ialah perbaikan masyarakat, maka "kebohongan" nabi itu dimaksudkan untuk mendidik masyarakat umum, demi kebaikan mereka sendiri. Tentu saja, kata Ibn Taimiyah, pandangan semacam ini adalah keliru.

Proses-proses pertumbuhan pemikiran dalam Islam itu telah berkembang menjadi cabang ilmu keislaman yang amat kukuh, yaitu Ilmu Kalam (*'Ilm al-Kalâm*). Dalam bandingannya dengan pertumbuhan pemikiran keagamaan dalam Kristen, ilmu *Kalâm* tidak memiliki padanan sehingga dalam bahasa Barat, dalam hal ini Inggris, ilmu *Kalâm* diterjemahkan sebagai "*Dialectical Theology*", "*Speculative Theology*", "*Rational Theology*", "*Natural Theology*", atau "*Philoso-*

phical Theism". Kesemua istilah terjemahan itu menunjukkan segi perbedaan amat penting antara teologi dalam Islam yang tidak dogmatis dengan teologi-teologi lain, dengan dampak yang berbeda pula, bagi kemodernan. Dan ilmu Islam yang juga disebut ilmu *Tawḥîd*, ilmu *Ushûl Al-Dîn*, atau ilmu *'Aqâ'id* ini telah pula memengaruhi dan ikut membentuk bagian-bagian tertentu sistem ajaran Yahudi dan Kristen, sebagaimana dapat dipelajari dari buku-buku Austryn Wolfson dan William Craig.

Kita di sini tidak mungkin memasuki terlalu dalam soal-soal pelik dalam sejarah pemikiran keagamaan itu. Tetapi, dirasa perlu kita menyadari adanya permasalahan itu agar dapat kita sadari pula permasalahan yang serupa, namun dalam ukuran yang jauh lebih besar dan susunan yang lebih ruwet, yang menyangkut agama dan masyarakat modern sekarang ini. Inilah yang kiranya membenarkan adanya pikiran tentang perlunya suatu bentuk reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama, dengan tujuan agar tidak saja ia menjadi relevan bagi kehidupan modern, tapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai sumber makna hidup.

Masyarakat, sebagaimana perorangan, tidak bisa hidup terpisah sama sekali dari lingkungan; untuk kedua-duanya itu, lingkungan berpengaruh banyak kepada perkembangan wataknya. Maka, demikian pula masyarakat agama. Dari kajian atas sejarah perkembangan pemikiran keagamaan, termasuk dalam Islam, sejarah dalam arti semua proses dan struktur konkretnya dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, mempunyai andil besar sekali untuk menentukan bentuk-bentuk interpretasi dan formulasi pemahaman keagamaan. Karena itu, dalam zaman yang ditandai antara lain oleh intensitas komunikasi yang amat tinggi, semua agama, termasuk Islam, harus secara meluas mengadakan dialog-dialog antara sesama pemeluk, dengan masyarakat pemeluk agama lain, dan dengan lingkungan yang lebih luas; jika mungkin, atas dasar beberapa titik temu dalam ajaran; dan jika tidak mungkin, maka cukup atas dasar titik temu dalam pengalaman nyata.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang persoalan yang sudah amat sering dikemukakan orang itu, kita dapat melihat pengalaman masyarakat negeri-negeri Barat dan menarik pelajaran dari hal itu.

REKONSILIASI BARAT DAN DUNIA ISLAM

Beberapa tahun yang lalu, ramai dibicarakan tentang benturan Islam dengan peradaban Barat. Pembicaran ini terutama dipicu oleh Samuel Huntington yang mengajukan tesis tentang bakal terjadinya "benturan budaya" (*clash of civilizations*) sebagai ganti pola pertentangan internasional perang dingin yang kini telah padam.

Memang, secara keseluruhan banyak alasan bagi "Barat" (apa pun definisinya) untuk takut kepada Dunia Islam. *Pertama*, karena dalam sejarah Barat, memang hanya Dunia Islam yang benar-benar pernah mencoba, dan hampir berhasil, menaklukkan dan menguasai mereka. *Kedua*, letak negeri-negeri Islam, dalam hal ini Timur Tengah, adalah yang paling berdekatan dengan dunia Barat secara geografis. Lagi pula, Timur Tengah memiliki nilai geopolitis dan geostrategis yang sedemikian sentralnya sebagai inti dari Oikoumene (*Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*, "Kawasan Berperadaban") sejak zaman kuno.

> *"Adalah keyakinan saya yang mendalam bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu…. kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita."*
>
> **(Paul Davies)**

Berkenaan dengan itu, Barat juga sering menunjukkan sikap-sikap ambivalen terhadap Islam dan Dunia Islam. Di satu pihak, mereka terpaksa mengakui utang budi mereka kepada Peradaban Semitik di Timur Tengah karena agama mereka pun (Kristen) diambil dari sana.

Peradaban Barat, bukan saja berakar dalam peradaban Yunani-Romawi (Graeco-Roman), tetapi juga Yahudi-Kristen (Judeo-Christian). Tampaknya, rasa unggul bangsa Arya—yang pernah muncul dengan ganas dalam Nazisme—harus menerima kenyataan pahit bahwa mereka, dalam hal yang paling sentral, yaitu agama (karena agamalah yang memberi mereka sumber kesadaran makna dan tujuan hidup utama), harus mereka ambil dari bangsa Semit. Kepahitan itu sampai sekarang masih terpendam dalam sikap anti-Semitisme.

Karena Islam dari sudut lingkungan budaya saat kelahirannya adalah agama Semitik (bangsa Arab adalah bangsa Semit), maka Semitisme pada umumnya merupakan

lingkungan budaya Islam pertama dan utama—kemudian disusul oleh lingkungan budaya Arya dari Persia atau Iran yang menjadi pola Islam Asia Daratan dari Dakka sampai Istanbul, kemudian mungkin akan segera disusul lagi oleh tampilnya lingkungan budaya Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai intinya.

Maka, kesulitan Barat dalam menghadapi Islam dapat dipandang sebagai kelanjutan kesulitan mereka berurusan dengan bangsa Semit pada umumnya, kemudian dengan bangsa Arab pada khususnya. Jelas sekali bahwa faktor agama Islam sangat banyak menambah kesulitan itu, disebabkan oleh hal-hal di atas dan oleh hal-hal yang khas keagamaan. Misalnya, dari sudut pandangan Kristen, orang Barat sangat sulit memahami fenomena Islam. Namun kenyataannya, Islam pernah menunjukkan sukses yang luar biasa, baik secara politik, ekonomi, budaya, maupun keagamaan, langsung sejak zaman Nabi sendiri. Sementara agama Kristen harus menderita selama hampir dua abad lebih, sampai tampilnya Konstantin.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena temuan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya yang permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak terukur, dan tidak memiliki akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam. Apalagi dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (*monastic*). Sementara dunia Islam memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak mengenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, yang pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (egaliter), dan menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan biara.

Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan,

dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Dalam jangka waktu yang relatif singkat, Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Dewasa ini, setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh fanatisme keagamaan, mulai terwujudlah sikap yang lebih ilmiah dan jujur, seperti adanya pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami, dan untuk kemudian "mengatasi" masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam yang lebih jujur dan ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat.

"Wahai manusia sekalian, sebarluaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah shalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan."

(Hadis)

Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi, banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama yaitu, menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu yang dalam falsafah Islam disebut sebagai *al-hikmah al-'atîqah* atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah ajaran *hanîfiyah* Nabi Ibrahim a.s., yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya.

Kemudian Kami wahyukan kepadamu: "Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni, dan dia tidak termasuk orang musyrik" (Q., 16: 123).

Maka dalam segala kepahitannya, berdasarkan semua pokok uraian di atas, masalah Dunia Barat dan Dunia Islam adalah masalah "dalam keluarga," dan pertikaian di dalamnya adalah juga "pertikaian keluarga" (*family quarrel*), karena baik Islam maupun Kristen berasal

dari Timur Tengah yang Semitik. Karena pada dasarnya berasal dari satu keluarga yang memiliki "titik temu" (menurut istilah Al-Quran, *kalîmat-un sawâ'*), maka selalu ada kemungkinan "rekonsiliasi." Hal ini pun sudah pernah terjadi antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam dalam suatu fase sejarah yang dipimpin oleh Islam di zaman keemasannya. Tetapi, untuk rekonsiliasi itu memang diperlukan suatu transendensi dari beban-beban sejarah—faktisitas sejarah dan trauma-trauma yang dibentuknya yang bisa terus membelenggu dalam pikiran kita mengenai masa depan. Hanya dengan cara ini, masa depan bisa dirancang secara lebih baik, dengan kesadaran pluralisme yang sekarang makin kita sadari tidak terelakkan, yang harus kita letakkan dalam kerangka ajaran keagamaan yang inklusif dan terbuka.

REKONSILIASI NASIONAL

Pengikatan bersama seluruh kegiatan bangsa dengan sendirinya mensyaratkan adanya rekonsiliasi nasional atas dasar sikap-sikap yang diperbaharui, antara sesama anggota masyarakat, yaitu sikap-sikap saling hormat dan saling percaya. Nilai-nilai sosial itu, yang kebenarannya seharusnya dapat disikapi sebagai kewajaran, saat-saat sekarang menjadi bertambah sulit diwujudkan, disebabkan oleh gejolak perkembangan bangsa dan negara dalam sejarah kemerdekaan yang diwarnai kekerasan, perlawanan kepada hukum, dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Harus diakui bahwa usaha rekonsiliasi akan berhadapan dengan tembok memori kolektif yang penuh dengan stigma dan trauma. Memori kolektif serupa itu biasanya disertai dengan perasaan dendam kolektif yang menghalangi tumbuhnya sikap saling mengerti antara berbagai komponen sosial. Pengalaman-pengalaman pahit di masa yang telah lalu adalah sangat berharga bagi kita sebagai bahan pelajaran untuk tidak diulangi lagi di masa mendatang. Mungkin pengalaman-pengalaman itu tidak boleh dilupakan—sebab melupakannya akan membuka pintu pengulangan—tapi demi masa depan yang lebih baik, kita semua dari kalangan yang berbeda-beda harus mulai merintis usaha yang menumbuhkan sikap-sikap saling mengerti posisi masing-masing, kemudian diteruskan menjadi sikap-sikap saling percaya dan saling menghargai. Kita harus belajar menanamkan dalam diri kita masing-masing pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya baik, sebelum terbukti jelas bahwa ia berperangai jahat.

RELASI MADINAH DAN PERADABAN

Dari ilmu bahasa, kita dapatkan pengertian bahwa keterkaitan *madînah* sebagai tempat peradaban *(tamaddun)* dan *madînah* sebagai ketundukan *(dîn)* adalah disebabkan bahwa setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah tunduk kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban) maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madanî*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qânûn madanî* yang artinya hukum sipil. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society,* yang dalam bahasa Arab disebut *mujtama' madanî.* Di sini bisa disimpulkan bahwa sebetulnya dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik.

Dengan demikian, *"madînah"* itu sama dengan *civil society,* yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis,* yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik. Jadi, kalau Nabi mengubah nama kota itu dari Yitsrobah (Yatsrib) menjadi Madinah, atau lebih lengkapnya *Madînat Al-Nabî* (Kota Nabi), maka hal itu bisa kita kiaskan kepada Constantin yang setelah Romawi pecah menjadi Timur dan Barat, dia mencari-cari tempat untuk dijadikan ibukota, lalu ketemu tempat yang sangat baik di tepi Selat Bosphorus, yang tempat itu kemudian dinamakan Constantinopolis (Kota Constantin) yang sekarang disebut Istanbul. Kota itu dulunya adalah ibukota Eropa, yang sekarang menjadi milik orang Islam.

Seandainya Nabi itu bukan orang Arab, tapi orang Yunani misalnya, maka kira-kira kota tersebut akan bernama *Prophetopolis,* dari *prophet* artinya nabi dan *polis* artinya kota. Sebenarnya banyak sekali padanan perkataan polis itu, misalnya seperti *abad* dalam bahasa Persi-Urdu. Maka kita sering mendengar nama kota Islam-Abad, Allah-Abad, dan Ahmad-Abad. Sepadan juga dengan *pura* dan *graha* atau *ghar*. Karena itu, ada nama Kota Marta-Pura, Singa-Pura, Ali-Ghar, dan ghar-ghar serta pura-pura lainnya. Semua itu artinya adalah kota, yang diarahkan menuju pada komunitas yang teratur dan berperadaban. Jadi, sebetulnya apa yang dilakukan oleh Nabi itu tidaklah unik lagi, karena sebelumnya sudah ada orang yang menggunakan istilah-istilah semacam itu. Bahkan kemudian banyak

orang melakukannya. Yang sangat unik dari itu semua adalah bahwa peradaban yang beliau dirikan itu berdasarkan suatu ajaran yang sangat terbuka dan sangat egaliter. Egaliterianisme di sini maksudnya adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak ada agama yang lebih egaliter daripada Islam. Sikap egaliter ini akan sangat terasa kalau kita berada di Makkah. Di Madinah pun sebenarnya sudah bisa kita rasakan, tapi kurang dramatis.

Surga itu merupakan "sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia."

(Hadis)

Di Makkah itu, mengapa baju Ka'bah sering ditarik ke atas sehingga seolah Ka'bah itu seperti seorang gadis yang kelihatan betisnya. Itu karena untuk menghindari agar tidak diganduli orang banyak, dan bahkan digunting untuk dibawa pulang ke kampung masing-masing dan dijadikan jimat. Hal seperti ini terjadi karena orang yang datang ke Makkah itu tidak semuanya paham agama. Pemahaman agamanya masih tercampur dengan takhayul *(superstition)* terutama orang-orang dari negara-negara agak miskin, seperti Afrika dan Indo-Pakistan. Dan korelasinya ialah dengan tingkat sosial yang sangat rendah. Tetapi biarpun tingkat sosial orang itu begitu rendah, dia punya akses yang sama kepada Ka'bah dengan orang yang tingkat sosialnya begitu tinggi. Ini artinya bahwa dalam ajaran Islam tingkat egalitarianisme itu begitu tinggi.

Paham egalitarianisme ini bisa kita bandingkan dengan agama lain. Bila kita suatu saat pergi ke Benares, kota sucinya orang Hindu, suasananya di sana sangat hierarkis. Hanya pendeta tertinggi saja yang bisa ke kuil. Makin rendah kedudukan seseorang, makin jauhlah ia dari kuil, sehingga kaum *Harijan* jauh sekali dari kuilnya sendiri dan harus cukup puas dengan menunggu kembalinya seorang pendeta atau brahma. Orang-orang yang berada pada kasta yang tinggi sangat berbeda dengan orang-orang yang berada pada kasta yang rendah di mana mereka akan memperoleh sesuatu dari kasta yang tinggi, dan suatu saat mereka yang berkasta rendah itu sedikit demi sedikit akan naik. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka yang berkasta rendah itu menjilati ludah orang-orang yang berkasta tertinggi

atau berebutan memakan makanan bekas dari kasta yang lebih tinggi. Dan yang tidak boleh menyentuh itu bukan hanya mereka yang berkasta rendah kepada kasta yang tinggi, melainkan juga mereka yang berkasta rendah itu tidak boleh disentuh oleh orang-orang yang berkasta tinggi. Hal ini dikarenakan mereka yang berkasta rendah itu adalah *the untouchables,* tidak boleh disentuh (oleh mereka yang berkasta tinggi). Keharaman menyentuh itu karena kasta rendah tersebut dianggap najis bagi kasta tinggi.

Nah, dalam Islam hal semacam ini tidak terjadi. Justru bentuk-bentuk hierarkis semacam itulah yang dulu diberantas oleh Nabi Muhammad Saw., yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya dengan setia. Sebaliknya, paham egalitarianisme (persamaan) adalah yang dijunjung Nabi dan kemudian dijaga dengan setia sekali oleh para sahabat. Memang kadang-kadang ada ekses dari paham egalitarianisme itu. Misalnya, ada orang melangkahi kita tanpa permisi. Karena itu, *nggak* usah proteslah bila menemukan orang semacam itu. Kita harus apresiasi bahwa perbuatan semacam itu adalah salah satu wujud (ekses) dari paham egalitarianisme.

RELATIVISME INTERNAL

Berdasarkan kenyataan hidup, persaudaraan sangatlah diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia, termasuk kalangan kaum beriman sendiri. Melalui semangat persaudaraan diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti "berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan", dengan sikap saling menghormati sesama anggota masyarakat, dan menghargai pendirian serta pandangan masing-masing. Jika Al-Quran memberi petunjuk bahwa yang utama dan pertama harus kita lakukan ialah, "janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan yang lain, sebab boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan)", maka sesungguhnya kita diajari untuk menerapkan prinsip kenisbian ke dalam (*internal relativism*), tanpa klaim kemutlakan untuk diri sendiri dan kelompok sendiri, sebagai pangkal sebenarnya bagi ukhuwah islamiah.

Di kalangan orang-orang yang tulus dalam mencari dan menemukan kebenaran pun—jika kita memang dapat mengidentifikasi mereka—masih tetap tidak terhindarkan adanya perbedaan-perbe-

daan. Perbedaan itu dapat terjadi oleh berbagai sebab yang barangkali tidak terbilang banyaknya, seperti tingkat kemampuan pribadi, pengalaman hidup, latar belakang sosial budaya, dan seterusnya. Jika masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh (berijtihad) dalam mencari, memahami, dan menangkap kebenaran, maka, sebagaimana Ibn Taimiyah tidak bosan-bosannya menegaskan dalam berbagai karyanya, mereka itu tidak dapat dipersalahkan: jika benar, akan memperoleh pahala ganda, dan jika keliru masih akan memperoleh pahala tunggal. Karena itu dalam masyarakat harus dijaga kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, kemudian diteruskan dengan kebebasan berkumpul dan berserikat, tanpa saling curiga apalagi permusuhan.

Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat.

Karena itu, menurut Al-Quran surah Al-'Ashr (Q., 103), jalan keselamatan memerlukan empat jenjang. *Pertama*, orientasi hidup pribadi yang transendental, melalui iman. *Kedua*, menerjemahkan orientasi pribadi itu ke dalam bakti sosial. *Ketiga*, mengakui adanya hak para anggota masyarakat tempat kita melakukan bakti sosial untuk bebas menyatakan pikiran dan pendapat guna saling mengawasi dan mengingatkan tentang yang benar. *Keempat*, bersikap tabah dalam menempuh hidup menurut prinsip-prinsip itu.

RELATIVITAS TEOLOGI

Di sini, istilah teologi tidak digunakan dalam pengertian khususnya, sebagai ilmu Kalâm (teologi skolastik), tetapi sebagai penalaran tentang ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Hal pertama yang memerlukan penegasan ialah bahwa teologi sebagai ilmu (misalnya, tecermin dalam istilah "Ilmu Kalam"), dapat dilihat sebagai hasil dialog antara para pemeluk Islam dengan perkembangan zaman dan tempat dan karenanya, merupakan wujud warisan tantangan dan jawaban suatu bentuk perubahan sosial dalam sejarah.

Itu berarti bahwa terlebih dahulu harus disadari tentang relativitas suatu pandangan teologis. Pandangan seseorang yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar *mengenai* agama itu. Tetapi, sebagai entitas mengenai entitas yang lain, maka

adalah tak masuk akal *(absurd)* untuk melihat kedua-duanya sebagai identik dan bisa saling tukar *(interchangeable).* Jadi, pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih lagi benar jika suatu agama diyakini hanya datang dari Tuhan (wahyu, "agama samawi") dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis (dengan istilah "agama wahyu" atau "agama samawi", maka wewenang menetapkan agama atau *tasyrî'* [seharusnya!] hanya ada pada Tuhan atau berasal "dari langit," sementara yang datang dari manusia atau dari arah bumi [juga seharusnya!] dipandang sebagai relatif belaka).

RELATIVITAS WAKTU

Dalam konsep mengenai hari terdapat argumen yang mendukung adanya kemajuan agama dari Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya berisi sedikit, hal itu dikarenakan Injil masih banyak "menumpang" pada Perjanjian Lama, sehingga orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, seperti termaktub dalam Genesis atau Kitab Kejadian, tidak ada keterangan bahwa hari di situ bermakna metafora. Hari adalah hari semata, yang menghasilkan konsep enam hari.

Al-Quran mengatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya selama enam hari, tetapi enam hari di sini bukan dalam arti enam hari di dunia sekarang. Ia adalah metafor. Demikian juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tetapi jika telah dijalani terasa pendek sekali. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali *bagai sekejap mata* (Q., 16: 77; 54: 50). Hidup ini memang sangat pendek, sehingga ketika ajal akan tiba, banyak orang yang minta diberi waktu lagi, semacam penyesalan agar bisa berbuat baik, padahal Al-Quran mengatakan dengan tegas bahwa kalau ajal sudah sampai, ia tidak akan dimajukan atau diakhirkan walau hanya sebentar.

Ada beberapa ayat berkaitan dengan hal itu, misalnya yang paling dramatis, *Dan nafkahkanlah (untuk sedekah) sebagian rezeki yang Kami berikan kepadamu, sebelum maut datang menjemput salah seorang di antara kamu, dan ia akan berkata, Tuhan! Mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku barang sejenak? Aku akan bersedekah (sebanyak-banyaknya), dan akan menjadi orang yang saleh. Tetapi Allah tidak akan menangguhkan waktu seseorang bila ajal yang diten-*

tukan sudah sampai (Q., 63: 10-11). Jadi permohonan mereka itu ibarat nasi telah menjadi bubur. Pelajaran ini penting kita ingat karena terkadang kita dikecoh oleh waktu, yaitu kebiasaan menunda-nunda. Nabi bersabda, *Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang. Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); kelima, hidupmu sebelum matimu.*

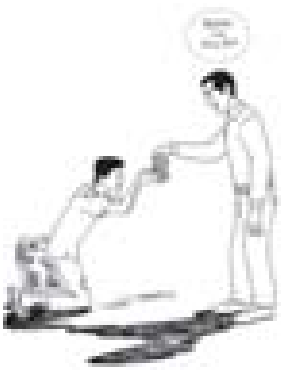

RELEVANSI AL-QURAN SEBAGAI MUKJIZAT

Dalam sejarah, masyarakat kaum beriman di zaman 'Umar, sebagaimana sebelumnya di zaman Nabi dan Abu Bakar, adalah suatu masyarakat yang dengan kuat sekali disemangati oleh cita-cita religius dan etis Al-Quran, berdasarkan penjiwaan oleh masing-masing individu anggotanya akan pesan menyeluruh kitab suci itu, dan dibingkai oleh percontohan moral pribadi-pribadi para pemimpinnya. Esensi masyarakat itu terletak pada keberhasilan sejumlah pribadi-pribadi dalam menangkap makna total kitab suci sebagai dokumen keagamaan dan etis, yang bertujuan praktis mewujudkan suatu masyarakat di mana hasil interaksi pribadi-pribadi beriman dengan kesadaran mendalam dan tajam akan Tuhan itu ialah pelembagaan kewajiban mendorong manusia kepada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar ma'ruf nahi mungkar; Arab: *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*). Mereka sepenuhnya menyadari bahwa Al-Quran bukanlah sebuah buku hukum positif apalagi sebuah risalah teologia. Mereka memahaminya terutama sebagai sumber pokok ajaran-ajaran etis pribadi dan sosial berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, seperti juga kelak setelah enam abad disadari kembali oleh pemikir pembaharu besar, Ibn Taimiyah, Al-Quran bisa berfungsi sepenuhnya hanya bila orang berhasil menangkap pesan totalnya, menghayatinya sebagai bacaan keagamaan yang menggetarkan jiwa, dan di-

sertai apresiasi mendalam keagungan bahasanya yang bermukjizat itu.

Membaca Al-Quran sebagai sebuah risalah, apakah keilmuan, teologis, hukum, atau pun lainnya, seperti dialami oleh Thomas Carlyle, akan menimbulkan kekecewaan besar. Membaca Al-Quran harus dengan sikap menyertainya sebagai kalam Ilahi dalam semangat pengabdian kepada-Nya. Dan dalam usaha menangkap pesannya itu, orang harus memerhatikan bahwa pada setiap noktahnya, Al-Quran senantiasa mengajukan tantangan kepada manusia untuk percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moral-Nya. Orang tidak bisa disebut membaca kitab suci tanpa dengan tulus menerima dan mengukuhkan tantangan tersebut. Dengan cara itu orang akan dapat menghayati keindahannya baris demi baris, dan penjajaran tema-tema pokok yang didapati dalam setiap bagian kesatuannya akan menimbulkan kekaguman yang mendalam. Kalimat atau cerita berulang-ulang dalam Al-Quran adalah untuk mengingatkan pembacanya akan konteks total pesan yang harus ditangkapnya. Karena itu, membaca Al-Quran, sampai dengan bagian kesatuan utuhnya yang terkecil pun, bisa merupakan ilham dan pengalaman Ketuhanan (*Rabbânî*) yang sempurna.

Itulah hakikat terpenting klaim bahwa Al-Quran adalah mukjizat Nabi yang terbesar. 'Umar adalah orang yang mempunyai pengalaman paling mendalam tentang Al-Quran sebagai mukjizat itu. Penghayatannya yang total akan pesan Tuhan itu membuatnya menolak argumen-argumen Bilal yang mengutip ayat-ayat tertentu untuk menopang pendiriannya. 'Umar adalah contoh orang yang karena dengan sepenuh hati percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moral-Nya, berhasil secara hampir sempurna melepaskan diri dari keinginan sesaat pribadi dan dorongan nafsu keberhasilan sementara. Ia menghayati sedalam-dalamnya betapa hebat pertanggungjawaban pribadi itu kelak dalam Pengadilan Tuhan di hari kiamat. Ia menyadari sepenuhnya betapa dalam Pengadilan itu manusia akan berhadapan dengan Tuhan mutlak sebagai individu, tanpa kemungkinan sedikit pun menerima pertolongan dari individu yang lain. Dalam tindakan-tindakannya, jelas sekali 'Umar menginsafi secara sempurna bahwa ia sebagai individu akan mempertanggungjawabkan setiap keping perbuatannya, sekali pun hanya seberat atom. Dengan amat kreatif dan inovatif, 'Umar berusaha menerjemahkan pandangan etika dan moralnya itu dalam kehidupan perorangan dan

masyarakat. Dan ia adalah yang paling berhasil dari sekian banyak orang yang mencoba hal serupa.

RELIGIO-MAGISME

Dalam buku-buku keagamaan populer yang banyak dijual di kalangan rakyat, terdapat berbagai unsur religio-magisme. Di antara buku-buku itu yang paling terkenal ialah kitab *Mujarrabât*. Kitab ini banyak beredar dalam terjemah Jawanya yang ditulis dalam huruf Pego (Arab Jawa). Contoh religio-magisme dari kitab ini ialah yang berkaitan dengan apa yang dinamakan "Ayat Lima belas". Kutipan dari sebagian keterangan mengenai khasiat yang magis dari sebagian ayat-ayat itu adalah demikian:

> "Ayat yang keempat, kalau hendak selamat dari musuh, atau hendak mencelakakan musuh, maka ayat itu ditulis pada selembar kertas kemudian dibebani dengan batu agar musuh itu menjadi sakit, tetapi Anda sendiri berdosa.
>
> Dan ayat yang keenam kalau ada orang kena racun, kemudian ayat ini dibacakan pada beras tujuh butir, atau pada air, atau pada gandum, lalu diletakkan dalam pinggan putih kemudian dibacakan ayat ini tujuh kali, lalu diminumkan, insya Allah Ta'ala akan sembuh.
>
> Dan ayat yang kesembilan, kalau ditulis pada kulit kijang atau kulit macan lalu ditanam di tengah kota atau di tengah rumah, dengan memasukkan ke dalam bumbung, insya Allah selamat".

"Barangsiapa menegakkan shalat maka dia menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat maka dia menghancurkan agama."

(Hadis)

Jika kita teliti, maka harapan-harapan yang magis di atas itu sesungguhnya masih mengandung logika, yaitu berdasarkan makna dan semangat firman-firman yang menjadi tumpuannya. Ayat "keempat" di atas itu misalnya, mempunyai makna: *Sesungguhnya perintah Tuhan itu, jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah bersabda kepadanya, "Adanya engkau". Maka sesuatu itu pun menjadi ada* (Q., 36: 82). Letak logika harapan magis di atas ialah, karena ayat yang dibaca itu menegaskan semangat Kemahakuasaan Tuhan sehingga apapun yang dikehendaki oleh-Nya pasti terjadi, dengan kehendak Tuhan (cukup menarik bahwa pengarang kitab itu

tidak lupa mengingatkan bahwa mengharapkan orang lain sakit, biarpun dia itu musuh, adalah suatu kejahatan).

Tetapi harapan tersebut benar-benar menjadi bersifat magis, karena seorang yang awam akan melakukannya tanpa sama sekali mengerti makna ayat yang dibacanya. Dan karena "japamantra" itu menggunakan unsur keagamaan (ayat Al-Quran), maka ia serta merta dirahasiakan sebagai punya makna religi, dan jadilah ia sebuah religio-magisme.

Demikian pula dengan ayat "kesembilan" di atas. Ini adalah firman dengan makna dan semangat yang sangat kuat, yang dapat dijadikan tumpuan keteguhan jiwa menghadapi kesulitan. Sebab ayat itu berarti, *Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Dia bagi orang itu. Sesungguhnya Allah membuat kepastian untuk segala sesuatu* (Q., 65: 3). Jadi sebenarnya yang dijadikan tumpuan harapan keamanan dan keselamatan itu adalah firman yang mengajarkan tawakal, yaitu sikap bersandar dan percaya sepenuhnya kepada Allah, suatu nilai keagamaan yang sangat tinggi. Dengan tawakal itu orang menjadi teguh jiwanya, tidak mudah goyah. Dengan begitu ia juga merasa aman, karena yakin berada dalam pengayoman Tuhan. Tetapi semua itu tidak dipahami oleh seorang awam yang mungkin mempraktikkan resep kitab *Mujarrabât*. Maka "lompatan" pada harapan timbulnya sesuatu yang bersifat supranatural itu benar-benar merupakan magisme semata.

Di samping resep-resep magis yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran yang terang makna dan semangatnya, kitab *Mujarrabât* juga memuat resep-resep magis lainnya dengan menggunakan semacam kode-kode yang sama sekali tidak mengandung hubungan logis dengan harapan yang ditumpukan kepadanya, sehingga benar-benar hanya bersifat magis. Kode-kode itu dinamakan jimat (zimat) atau *rajah*, dan biasanya terdiri dari huruf-huruf atau kalimat-kalimat Arab, atau gambar-gambar yang tidak bermakna sama sekali. Meskipun banyak dari kalimat-kalimat Arab itu yang mempunyai makna terang, namun tidak sedikit pun, atau amat sedikit, yang mempunyai kaitan rasional dengan hasil atau pengaruh yang diharapkan. Contohnya adalah berikut ini: "Inilah jimat tumbal celing, atau tikus, atau belalang, atau burung, atau hama. Ditulis (harus pada malam Jumat Kliwon) pada selembar kertas, kemudian digantungkan di sawah dengan menghadap ke langit, lalu dibacakan shalawat tujuh kali".

Kitab *Mujarrabât*, sebagaimana telah dikatakan di atas, adalah yang

paling terkenal dalam religio-magisme ini. Tetapi, dari berbagai buku (atau "kitab", karena bertulisan Arab) yang lain, kita juga dapat menemukan hal-hal serupa, antara lain dalam kitab-kitab (populer) yang berkaitan dengan amalan tarekat. Misalnya, dalam sebuah kitab jenis itu kita dapatkan doa yang disebut sebagai doa Nabi Khidir (guru Nabi Musa a.s.) lengkap dengan keterangan tentang khasiatnya yang bersifat magis:

> "Ini doa Nabi Khidir a.s. Adapun khasiat doa ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Marjân* dari Abdullah Ibn Abbas. Abdullah Ibn Abbas berkata begini, "Nabi Khidir dan Nabi Ilyas setiap tahun bertemu pada waktu musim haji. Kemudian, ketika hendak berpisah, keduanya berdoa "*bismillâhi mâsyâ Allâh* ... dan seterusnya". Lalu sahabat Abdullah Ibn Abbas berkata, "Barang siapa membaca doa itu pagi dan petang masing-masing tiga kali, maka Gusti Allah akan memberi keselamatan orang lain dari tenggelam, kebakaran, kecurian, serta dari setan dan ratu (penguasa), dan dari ular dan kalajengking".

Selain tidak diajarkan atau dikehendaki oleh agama, religio-magisme mengandung bahaya membuat orang yang memercayainya menjadi sangat bergantung kepada orang lain. Yaitu kepada seorang tokoh agama yang sekaligus bertindak menjadi semacam dukun. Oleh karena itu juga terkandung bahaya tumbuhnya pandangan bahwa seorang menjadi perantara kepada Tuhan, atau kepada objek-objek dan tokoh-tokoh sesama manusia yang dianggap suci atau mempunyai kekuatan supranatural. Maka kalau kita ukur dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah, yaitu bahwa Rasulullah Saw. pun tidak pernah mengaku mempunyai kekuatan magis atau supranatural pada diri beliau sendiri, maka pandangan yang tumbuh akibat religio-magisme dapat benar-benar menyesatkan orang dari tauhid yang murni, yang menjadi inti ajaran agama yang benar. Dan sebuah nilai keislaman yang sangat tinggi, yaitu ajaran bahwa manusia berhubungan langsung dengan Allah, akan hilang. Sebab Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya.

RELIGION EQUIVALENT

Manusia pada dasarnya haus dan merindukan agama, sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja. Analoginya adalah dengan orang yang lapar; kalau tidak bisa mendapatkan makanan

yang tepat, orang bisa makan apa saja yang kadang malah membahayakan. Agama yang salah itu misalnya komunisme. Komunisme sebenarnya merupakan padanan agama (*religion equivalent*) yang mencekam, karena adanya keyakinan bahwa para pemimpin tidak bisa salah yang pada gilirannya dapat menyebabkan praktik penyembahan kepada mereka. Di sini diperingatkan bahwa beriman tidak boleh secara sembarangan.

Terdapat sedikit salah paham di kalangan orang Islam di Indonesia bahwa kalau orang sudah menyebut Allah, dikatakan pasti Islam. Padahal sebelum Islam pun telah digunakan kata Allah, seperti diucapkan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen Arab. Allah dalam Al-Quran adalah Allah yang didefinisikan dalam surat Al-Ikhlâs, *Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa* (Q., 112: 1). Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap "agama palsu" tanpa harus menghina agama lain.

Menurut rumusan Rudolf Otto, secara antropologis, yang disebut Tuhan harus memenuhi tiga syarat, yaitu *Mysterium* (misterius), *Tremendum* (hebat sekali), dan *Fascinant* (selalu menimbulkan pertanyaan). Banyak sekali hal misterius dan hebat yang kemudian disembah sebagai Tuhan dan Tuhan ini akan mati setelah sifat misterius dan hebatnya hilang. Karena itu, kalimat persaksian dalam Islam dimulai dengan negasi "tidak ada Tuhan" baru dilanjutkan "kecuali Allah".

Berdasarkan pemikiran demikian, ungkapan "God is Death" yang diprakarsai Nietzsche adalah betul adanya, meskipun hanya separuh ("tidak ada Tuhan"). Sebab semua Tuhan yang bersifat mitologis pasti suatu saat akan hancur meskipun masa responnya (*times of reponse*) terkadang panjang sekali, seperti Mesir yang menuhankan Sungai Nil sampai tiga ribu tahun lebih. Anehnya, walaupun Mesir telah menjadi Kristen, sisa perayaan tahunan mencemplungkan gadis ke Sungai Nil masih berlangsung hingga Islam datang. Upacara itu sendiri dimaksudkan untuk mendatangkan banjir Sungai Nil yang bisa membawa sedimen-sedimen aluvial yang sangat subur.

Adalah Amr Ibn Ash sebagai gubernur Mesir, pada tahun pertama berkuasa dia berkirim surat kepada 'Umar di Madinah. "Sebentar lagi orang Mesir akan mengadakan perayaan besar-besaran dan acara yang terpenting adalah mencemplungkan gadis sebagai sesajen kepada Dewa Sungai Nil. Apa yang harus saya lakukan, sebab jika saya larang begitu saja, itu berarti akan berhadapan dengan kekuatan yang luar biasa". Pada waktu itu umat Islam masih sedikit sekali, hanya se-

bagai suatu lapisan kecil dari pemerintah di Mesir.

"Saya mengerti yang kamu hadapi, Amr Ibn Ash. Sekarang begini saja, saya akan kirim surat ke Sungai Nil. Bacakan itu di depan umum lalu cemplungkan ke sungai Nil di depan orang banyak sebagai ganti gadis itu", balas 'Umar.

Bunyi surat Umar kepada sungai Nil, "Hai sungai Nil, kalau kamu banjir karena korban gadis yang dicemplungkan kepada kamu, tahun ini tidak ada gadis itu, maka kamu tidak usah banjir. Tetapi kalau kamu banjir karena kehendak Tuhan, banjirlah." Setelah dibaca langsung oleh Amr Ibn Ash, surat itu kemudian dicemplungkan ke sungai Nil. Dan tidak lama setelah itu banjir datang juga seperti biasanya. Sejak itu tidak ada lagi upacara mencemplungkan gadis.

Ini merupakan contoh padanan agama (*religion equivalent*), padanan Tuhan (*God Equivalent*) dan sebagainya. Maka ketika membaca *lâ ilâha illallâh* harus dipahami betul. *Lâ ilâha* adalah peniadaan mutlak, membebaskan diri dari setiap kepercayaan, karena pada dasarnya kepercayaan itu membelenggu dan menguasai. Tetapi hidup tanpa kepercayaan tidak mungkin, sebab bagaimanapun juga manusia perlu percaya, seolah dalam diri kita ada suatu ruang untuk kepercayaan yang tidak boleh vakum. Kalau vakum, ia akan terisi oleh yang lain; kita akan percaya kepada apa saja. Maka, *lâ ilâha*, atau *God is Death,* tidaklah cukup, sebab akan membuat orang bingung. Sehingga, harus *illallâh*, kecuali Allah Yang Maha Esa, yang tidak bisa dibanding-bandingkan dengan apa pun, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak diperanakkan referensinya adalah kepada mitologi, karena hampir semua bangsa mempunyai mitologi menyangkut konsep tentang Tuhan yang mempunyai anak. Seperti konsep Dewaraja, raja sebagai keturunan Dewa, yang umumnya dianut bangsa Arya. Sampai-sampai di Indonesia yang telah Islam pun rajanya bergelar Hamengkubuwono, Mangkubumi, Alamsyah, dan sebagainya.

RELIGIUSITAS DAN PERAN CENDEKIAWAN

Kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Kalau religiusitas didefinisikan secara luas, sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas itu—termasuk religiusitas yang dipandang semu atau palsu, maka sikap hidup serupa itu praktis dimiliki oleh setiap orang. Manusia

hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu yang menyentuh emosi dan jiwanya—jika tidak boleh disebut ruhaninya, dan yang dinyatakan dalam keharuan, ketidakberdayaan diri, keinsafan sebagai tenggelam dalam keseluruhan yang serba meliputi.

Dalam keadaan seperti itu seseorang akan merasa "telah menemukan dirinya" yang bahagia—lagi-lagi biarpun rasa bahagia dalam arti semu atau palsu—seperti yang dapat mudah disaksikan dalam situasi peleburan pribadi dalam kelompok besar atas dasar persamaan ideologi dan "tujuan" hidup (misalnya, situasi seorang individu komunis dalam rapat raksasa partai atau seorang individu serdadu Jerman dalam parade Nazi).

Jika itu semua dikaitkan dengan rasa makna hidup—betapa pun palsunya rasa makna hidup itu—maka "religiusitas" dalam arti seluas-luasnya itu merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Dari sudut tinjauan ini maka peran kaum cendekiawan tidak relevan, sebab secara potensial suatu bentuk religiusitas telah dipunyai oleh setiap orang sesuai dengan dorongan naluri hidupnya.

Tetapi dalam kenyataannya, setiap entitas sosial dengan pandangan hidupnya masing-masing mempunyai kaum cendekiawannya. Mereka ini berfungsi sebagai "pemberi penjelasan" tentang pandangan hidup yang menjadi anutan masyarakat. Karena itu, kaum cendekiawan menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang pandangan hidup tersebut, baik informasi yang mempunyai efek pembenaran maupun justifikasi atau yang mempunyai efek pelurusan dan koreksi. Dalam bentuknya yang paling formal, peranan kaum cendekiawan dicontohkan oleh peranan Politbiro dalam partai komunis, atau mungkin BP7 dalam masyarakat Pancasila kita.

> *"Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil—NM).*
>
> (Q., 4: 58)

Dari contoh-contoh yang ada, kaum cendekiawan yang diorganisasikan secara formal umumnya dimaksudkan untuk menjadi badan pelaksana indoktrinasi—suatu hal yang biasa dianut dalam masyarakat-masyarakat totaliter dan tertutup. Dengan indoktrinasi, seseorang diharapkan tidak akan "menyimpang" dari garis paham atau ideologinya. Karena itu, ciri umum masyarakat totaliter ialah

ketertutupan, suatu sikap yang timbul dari kegairahan menjaga kemurnian diri pribadi dan masyarakat dari kemungkinan "tercemar" oleh hal-hal dari luar yang dianggap secara apriori tidak benar. Peranan kaum cendekiawan dalam masyarakat serupa itu ialah memberi kejelasan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap palsu.

RELIGIUSITAS SEJATI DAN PALSU

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—dalam pengertian apa pun, baik yang sejati maupun yang palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri untuk berkepercayaan. Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup itu sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Karena itu, setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap "pusat" atau "sentral" dalam hidup. Seperti dikatakan oleh Mircea Eliade, "Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia akan menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di pusat alam, tempat komunikasi dengan langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan "Pusat Alam Semesta" (tekanan ditambahkan)".

Keinginan yang begitu mendalam untuk mencari dan menemukan "pusat hidup" itu kemudian seringkali muncul dalam bentuk legenda-legenda, dongeng-dongeng, dan mitologi-mitologi. Maka bangsa Cina menyebut tumpah darah mereka sebagai "Negeri Tengah" (*Tiongkok, Middle Kingdom*), bangsa Jepang melihat gunung Fuji sebagai pusat hidup mereka, demikian pula bangsa India (Hindu) yang melihat Mahameru (yang melalui proses "transfer" mitologi orang Jawa memindahkannya ke pulau Jawa dan menjadi gunung "Semeru"), dan seterusnya. Bahkan konsep-konsep tentang "tanah suci" pun, dilihat dari sudut pandang ini, adalah bagian dari dorongan dan kerinduan batin untuk mencari "pusat hidup" tersebut. Maka Varanasi (Benares), Kapilawastu, Yerusalem, Makkah, Vatikan, dan seterusnya senantiasa dipandang sebagai "pusat dunia" atau alam raya.

Manusia tidak akan tahan berada di dunia ini jika tidak ada kejelasan baginya tentang eksistensinya

sendiri dan alam sekitar. Dari segi adanya keperluan mutlak ini, maka kejelasan dan penjelasan apa pun, jika tidak tersedia yang lain, akan berguna. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai "makhluk pencari makna hidup", karena ada daya pikir dalam dirinya (sudah tentu kita tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia juga punya persoalan makna hidup atau tidak). Maka legenda, dongeng dan mitologi pun mempunyai fungsi dan kegunaannya sendiri yang mengandung makna penting bagi yang memercayainya.

Namun tetap ada perbedaan mutlak antara makna hidup yang sejati dan yang palsu, semutlak perbedaan antara kesejatian dan kepalsuan itu sendiri. Memang benar bahwa legenda, dongeng dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan oleh legenda, dongeng, dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara. Karena itu, ada yang disebut "agama semu" atau "agama palsu" (*illicit religion* atau *erzats religion*), dengan fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), karena tidak bersifat hakiki.

Sekarang pertanyaannya ialah, adakah makna hidup yang hakiki, mutlak, dan sejati? Setiap orang akan menjawab "ada", namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri sebagai yang hakiki, mutlak, dan sejati. Karena memang suatu makna hidup, disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu sendiri, akan selalu bersifat pribadi, "personal". Itulah sebabnya suatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal suatu keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.

ꕥ

RENDAH DIRI

Dalam pelajaran tentang akhlak, selain sifat sombong, penyakit hati yang diidap manusia adalah sifat rasa diri tidak sempurna sehingga sering menumbulkan penyakit

psikologis yang dikenal dengan nama rendah diri. Karena dorongan rasa rendah diri tersebut, maka seseorang setidaknya akan terdorong membuat kompensasi atau pelampiasan. Tindakan itu antara lain, manusia suka dipuji-puji atau senang pujian. Dan karena pujian itulah, kemudian manusia akan mudah tergelincir seperti yang banyak terjadi.

Seperti diketahui, pujian sering membuat orang lupa diri dan pada akhirnya membuat orang tidak dapat mengendalikan diri. Banyak tokoh dan pemimpin yang jatuh karena mereka mabuk pujian. Padahal ibarat pepatah asing yang sangat populer, pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup, bukan untuk diminum dengan asumsi biar lebih wangi yang justru malah berakibat fatal. Ungkapan tersebut berbunyi, "*Praise is a perfume to smell but not to swallow.*"

Dalam perjalanan sejarah dapat ditarik asumsi bahwa dalam batasan tertentu, pujian akan dapat melahirkan semangat kultus individu, seperti yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin. Kultus individu ternyata dalam sejarah telah banyak menghancurkan banyak tokoh dunia, seperti digambarkan oleh Michael Hart yang menulis buku *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah Peradaban Dunia.*

Hart memilih Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh nomor satu dengan alasan ajaran Nabi Muhammad hingga sampai saat ini terbukti memiliki kadar otentisitas, kemurnian yang paling tinggi dan jauh dari kultus individu. Dalam hal kultus individu, Nabi Muhammad Saw. jauh-jauh justru telah mengatakan kepada umatnya bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, "*anâ 'abd-un wa rasûl-un.*"

Sebagai orang beriman, umat Islam diajarkan untuk tidak berlaku sombong, tapi juga dilarang berendah diri. Orang beriman hendaknya berlaku rendah hati kepada sesama bukan rendah diri, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Janganlah merasa lemah, jangan bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

RENDAH HATI

Takwa ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati. *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka, mereka jawab, "Salam!"* (Q., 25: 63).

Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah, padahal manusia

selalu punya potensi untuk salah. Rasulullah Muhammad Saw. mengingatkan: "*Setiap Bani Adam itu pembuat kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang membuat kesalahan itu ialah mereka yang bertobat*" (HR Ibn Majah). Malah Rasulullah Saw. sendiri diingatkan oleh Allah, *Katakanlah, "Aku hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa*" (Q., 18:110).

Implikasi peringatan Allah ini adalah ketika Nabi membuat suatu kekeliruan dalam ibadat, misalnya, shalat yang semestinya empat rakaat jadi lima rakaat sehingga timbul kegaduhan dari para jamaah, maka beliau menjelaskan, "*Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga bisa lupa, maka kalau aku lupa, hendaklah kamu ingatkan aku*", (HR Bukhari).

Itulah sebabnya mengapa 'Umar dengan semangat sekali dalam sebuah pidato pembelaan dirinya mengutip pesan Nabi, "Kamu janganlah mengultuskan aku sebagaimana orang Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih, dan sebut saja aku ini adalah hamba dan rasul."

RENTE (RIBA)

Di dunia ini banyak negara sudah mengadakan peraturan begitu rupa untuk melarang rente. Tetapi ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh undang-undang atau ketentuan-ketentuan formal, yang antara lain disebabkan oleh adanya "uang kertas", di mana orang tukar-menukar uang dengan unsur spekulasi alias dagang uang. Kalau kita ke Makkah, kita diperbolehkan untuk menukarkan rupiah dengan rial. Tapi kalau kita sengaja mencari keuntungan dengan mengikuti psikologi politik dan ekonomi secara umum demi mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, seperti yang dilakukan oleh mereka yang berdagang *foreign exchange* (*forex*), hal itu adalah haram. Untuk mengerti pengharaman, kita bisa melihat pada kasus [George] Soros dengan *Quantum Investment*-nya, di mana dengan hanya mengutak-atik komputer dia bisa menyedot miliaran dolar dari Thailand. Dengan cara ini, kekayaan Thailand bisa berpindah kepadanya. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekarang ini di dunia mulai ada gerakan untuk mewujudkan tata keuangan atau arsitektur finansial yang baru meski belum berhasil karena masih terbentur dengan pusat-pusat keuangan dunia seperti Wall Street di New York dan The City di London, yang selalu menetapkan harga untuk barang-barang dunia.

RENUNGAN TENTANG KERUSUHAN

Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; Allah selalu dekat kepada orang yang selalu berbuat baik. (Q., 7:56).

Dalam ayat di atas, kata reformasi diterjemahkan dari kata *ishlâh*, yang arti literernya adalah perbaikan. Ayat ini menggambarkan bahwa sebenarnya dilarang membuat kerusakan ketika dunia itu sudah diperbaiki, oleh Allah sendiri maupun oleh manusia. Dalam konteks reformasi, ayat ini menarik direnungkan maknanya, sehubungan dengan banyaknya kerusakan-kerusakan yang timbul setelah reformasi. Dimulai di sekitar pertengahan bulan Mei, di tengah memuncaknya tuntutan untuk reformasi di berbagai segi kehidupan sosial dan politik kita, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat mengerikan dan memalukan. Tidak perlu lagi kita rinci wujud peristiwa itu satu persatu, sebab selain sudah ditulis tuntas menyangkut catatan kaleidoskop 1998 lalu, kita tidak mau memengaruhi kepiluan hati dan perasaan terkoyak jiwa kita oleh berbagai tingkah laku bengis dan biadab yang tiada taranya itu.

Kerusuhan, kekerasan, dan keadaan yang tidak berperadaban itu, rupanya tidak berhenti dengan peristiwa Mei, masih ada peristiwa-peristiwa yang berturut-turut mengikutinya. Ada peristiwa Semanggi, kerusuhan Ketapang, dan selanjutnya di Kupang, Karawang dan peristiwa Ambon, dan seterusnya. Seolah-olah semua peristiwa tersebut mau menyatakan, betapa mudahnya kekerasan itu—bentrok antarwarga, kerusuhan etnis, malah kadang-kadang dibumbui dengan sentimen keagamaan—terjadi dalam budaya kita, yang dulu dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang santun, rukun, dan penuh kehormatan diri. Seperti Gunung Merapi, budaya kita rupanya terlihat dari luar sangat indah, subur dan penuh dengan adab yang tinggi, tetapi di dalamnya termuat magma yang siap meledak kapan saja, dan menghancurkan apa pun, yang selama ini kita banggakan sebagai kebudayaan tinggi Indonesia.

Tidak cukup rasanya kita menyesalkan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Tidak mempan rasanya seruan kepada semua yang terlibat untuk bertobat, dan kembali ke ayat di atas yang disebut *ishlâḥ*, perbaikan.

Semua bentuk penyesalan dan seruan bertobat itu telah disuarakan dengan lantang oleh berbagai pihak yang masih mempunyai hati nurani. Keprihatinan antaragama sering diserukan bersama untuk *ishlâḥ* itu. Namun masih tetap tersisa perasaan khawatir yang amat kuat, apakah peristiwa keji dan terkutuk seperti itu, tidak akan terulang lagi? Jaminan apakah kiranya, bahwa bencana keruhanian, kejiwaan, dan kebendaan yang menghancur-luluhkan martabat kemanusiaan kita itu, yang akan memecah bangsa ini, tidak akan terulang lagi di masa depan yang jauh di masa anak cucu kita, sebagai bangsa yang ingin dikenal mempunyai keadaban (*civility*).

Di bulan Mei lalu, di tengah memuncaknya gejolak dahsyat yang begitu memalukan kita sebagai bangsa, seseorang dari sebuah media massa internasional yang amat berpengaruh di dunia ini menelepon saya dan ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan *inquisitive* yang menggugat, apakah ada kedamaian dalam reformasi di Indonesia (pertanyaan yang membuat kita sedih, karena berbagai peristiwa kekerasan itu rupanya terus saja menyertai proses reformasi ini).

Seberapa jauh Anda ini, orang-orang yang bertanggung jawab?

Seberapa jauh Anda mengenal rakyat Anda sendiri?

Anda berbicara tentang "*people's power*", tapi tahukah Anda bahwa "*people's power*" berarti "*peaceful power*"?

Saya berada di Filipina sewaktu terjadi "*people's power*".

Saya saksikan berkilo-kilo meter barisan demonstran dan tak sebutir batu pun dilemparkan orang!

Tapi Anda, orang Indonesia, segerombolan yang bahkan tak mencapai seribu orang, dapat menghancurkan segala sesuatunya!

Seberapa jauh Anda mempunyai komitmen spiritual kepada *non-violence*?

Ataukah Anda semua merasa mendapat panggilan suci Tuhan bahwa Anda harus melakukan segalanya itu?

Apakah Anda semua membaca riwayat hidup Ghandi?

Tidakkah Anda semua dapat belajar dari pengalamannya di India itu?

Sungguh tragis bahwa di saat krisis yang begitu hebat Gus Dur justru sakit.

Sebab, setahu saya, dialah satu-satunya orang Indonesia yang punya

komitmen spiritual kepada *non-violence*.

Dalam keadaan terperangah oleh rentetan pertanyaan yang sangat menggugah itu, saya segera dapat ikut merasakan sentimen orang yang sedang bercakap di ujung kabel sana. Dia dengan jelas sekali melihat betapa tidak bertanggung jawabnya kita ini. Dia menilai kita ini tidak mengenal bangsa sendiri yang dalam pandangannya belum terlalu *sophisticated* seperti Filipina, salah satu bangsa tetangga terdekat kita.

"Barangsiapa tidak pernah mencicipi pahitnya belajar barang sesaat maka dia akan menelan pahitnya kebodohan seumur hidup."

Dia menuduh kita tidak paham bahwa hakikat "*people's power*" adalah kedamaian dan ketertiban betapapun besarnya jumlah massa rakyat yang terkerahkan. Dia hampir-hampir mengatakan bahwa kita adalah bangsa primitif dan biadab, karena suatu gerombolan orang yang relatif kecil saja, dapat mengakibatkan kehancuran yang begitu besar.

Dia mempertanyakan ketulusan kita untuk betul-betul menganut dan mengamalkan prinsip perjuangan tanpa kekerasan. Dia menduga, mungkin ada di antara kita ini yang merasa mendapat tugas suci dari Tuhan untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma kemanusiaan universal itu. Dia merasa heran, mengapa kita tidak belajar dari pengalaman Ghandi dan perjuangannya.

Dan dia menyesali, bahwa dalam keadaan amat gawat itu Gus Dur sakit sehingga tak dapat banyak berbuat untuk mencegah kejadian buruk itu, dan mengarahkan rakyat kepada tindakan yang tidak merusak. *Alhamdulillâh* sekarang Gus Dur relatif sudah sehat dan ia terus-menerus mengingatkan kita akan bentrokan-bentrokan dan berbagai jenis kerusuhan yang bisa terjadi bersamaan dengan proses tarik-ulur reformasi yang penuh dengan berbagai kepentingan.

Reaksi impulsif kita mungkin mendorong untuk menolak dan membantah semua penilaian negatif dan tuduhan-tuduhan yang menyebut bahwa bangsa kita adalah bangsa yang tidak berperadaban. Bangsa yang pada dasarnya di dalam dirinya bermentalkan kekerasan, dan ironisnya sejarah mentalitas kita menunjukkan itu dari masa ke masa, sehingga terkenal kata *amok* dalam bahasa Inggris yang diambil dari perbendaharaan bahasa Melayu, yang berarti amuk, atau mata gelap.

Dalam perenungan lebih jauh, patut sekali rentetan pertanyaan *inquisitive* itu kita camkan dalam-dalam, dan kita jadikan bahan mawas diri yang tulus.

Semoga tidak lagi terjadi kerusuhan yang makin membuat kita sesak.

"REPUBLIK TRADISIONAL" DIMUSNAHKAN?

Di negara kita terdapat berbagai unsur budaya politik yang sangat relevan untuk program demokratisasi, yang unsur itu justru ada tanda-tanda sedang terancam punah. Salah satunya ialah lembaga "republik" tradisional pada tingkat desa—desa agaknya dapat dipandang sebagai lembaga kemasyarakatan asli Indonesia—yang secara dramatis sering muncul dalam kesempatan pemilihan kepala desa atau lurah. Bung Hatta dalam berbagai keterangannya tentang akar demokrasi Indonesia sering menyebut "republik" desa ini. Namun, dengan adanya "*stream lining*" pemerintah desa—yang antara lain dengan menjadikan lurah sebagai pegawai negeri (sebagai wakil pemerintah, bukan lagi pemimpin rakyat)—maka bibit demokrasi Indonesia yang paling otentik itu bisa musnah. Hal ini akan menyebabkan demokrasi—dalam maknanya sebagai sistem politik dengan pemerintahan representatif dan dalam konsep-konsepnya yang dimodernkan—akan semakin terasa sebagai barang asing di bumi Indonesia.

Bagi banyak negara berkembang, godaan untuk mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan dari negeri-negeri maju—sebagai usaha menutup kesenjangan sosial-ekonomi global akibat modernisasi—dengan menciptakan stabilitas politik dengan sistem politik mobilisasi tidak selamanya bisa ditahan. Dalam konteks ini, pengangkatan lurah menjadi pegawai negeri dapat dikategorikan pada godaan ini. Hal ini patut sekali disayangkan, sebab secara implisit, pergeseran fungsi lurah sebagai pegawai negeri, terdapat hal yang serius, yaitu distribusi kekuasaan yang salah. Atau bisa dianggap sebagai suatu krisis dalam distribusi kekuasaan (yakni, rakyat tidak lagi berkuasa, sehingga "sila kerakyatan" perlu ditempatkan dalam tanda tanya besar).

Jika tradisi tidak bertentangan dengan modernitas, atau justru menjadi wahananya, maka hal-hal positif dalam tradisi itu harus dikembangkan untuk menopang proses modernisasi (atau, katakanlah pembangunan). Jika modernitas—termasuk dalam bidang politik—ialah penggunaan kalkulasi rasional

dalam membuat keputusan, dan bukannya pertimbangan-pertimbangan askriptif seperti soal suka dan tidak suka, maka banyak hal dalam budaya politik tradisional dari bawah itu justru lebih modern daripada yang banyak dicoba dengan arah dari atas.

REPUTASI I

Ada pepatah, "gajah mati meninggalkan gading dan harimau mati meninggalkan belang." Pepatah ini mempunyai pesan, jika manusia mati yang ditinggalkannya adalah nama baik—yang dalam bahasa sosilogisnya disebut reputasi: apakah itu reputasi yang baik atau buruk. Reputasi tidak hanya individual, tetapi juga bisa bersifat sosial.

Reputasi akan dikenang, dicatat, dan dinilai dalam jangka waktu yang amat jauh, lebih panjang daripada jumlah tahun umur pribadi seseorang, maupun umat atau generasi. Sampai sekarang umat manusia masih membicarakan jasa tokoh-tokoh terdahulu, banyak dari mereka yang sudah ribuan tahun yang lalu meninggal. Di luar para nabi dan rasul Allah, tokoh-tokoh terdahulu itu meliputi pula para pemimpin, failasuf, ilmuwan, budayawan, seniman, dan seterusnya. Dalam sejarah, orang juga membicarakan peradaban bangsa-bangsa yang berjaya dan telah menyumbangkan sesuatu kepada kemanusiaan. Maka kita mengenal peradaban Yunani-Romawi, Cina, India, dan sebagainya, termasuk Islam.

Tentang Islam, menarik memerhatikan apa yang dipahami oleh sejarawan Islam Marshall G.S. Hodgson, dalam bukunya yang berjilid tiga *The Venture of Islam* mengenai yang dilakukan Islam dalam membangun apa yang kita bicarakan di sini sebagai reputasi peradaban. Usaha itu oleh Hodgson disebutnya dengan "*The Venture of Islam*" yang kira-kira maksudnya adalah sebuah percobaan merealisasi iman dalam sejarah. Iman ini di antaranya adalah mengenai segi-segi universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang diwujudkan dalam kenyataan sejarah.

Sejarah umat Islam menurut Hodgson adalah sejarah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable*. Percobaan itu telah memberi reputasi bagus pada Islam dalam sejarah dunia.

Menurut Hodgson sukses atau gagalnya percobaan ini rupanya tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan

pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu, yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râd al-basyarîyah*).

"Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri."

(Abdullah Yusuf Ali)

Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, yang pembawa itu baik pribadi maupun umat, adalah wujud kesejarahan biasa. Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ*) seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III Utsman ibn Affan, perang antara Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya, yang telah memberi reputasi tersendiri, dan membekas secara mendalam pada kesadaran umat Islam.

Belakangan reputasi ini jugalah yang memungkinkan berkembangnya visi-visi politik Islam. Ada indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintahan tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah, dan pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), namun dengan serius legitimasinya selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat ber-

pengaruh, yang terdiri dari para pengikut partai Ali (*Syî'at-u 'Alî*) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi Revolusi Abbasiyah dan diikuti dengan pemerintahan Baghdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia.

Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungan satu dengan lainnya longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita, dan mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan konsep kekhalifahan universal pun ditinggalkan.

Sejak dini pemikiran politik Islam pun terbuka dengan ide-ide baru, termasuk yang sekarang ini dengan paham-paham modern, seperti ide negara republik, penerapan hukum, dan keadilan dalam politik, ide demokrasi, *civil society*, hak asasi manusia, dan sebagainya.

Contoh percobaan Islam ini menggambarkan bahwa umat Islam telah dikenang baik atau buruk dalam mengisi sejarahnya; dan dalam masa mendatang apa yang kita lakukan sekarang akan menjadi catatan reputasi juga. Karena masa akan dikenang, dicatat dan dinilai lebih panjang daripada bilangan tahun umur manusia, hingga tidak terbatas atau selama-lamanya, maka suatu reputasi, yang baik ataupun yang buruk, dapat merupakan pancaran, pantulan, atau cermin bagi pengalaman hidup manusia atau umat dalam sejarahnya.

Berkenaan dengan ini, Kitab Suci menegaskan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah diperbuat manusia beserta dampak-dampaknya, dan semuanya diperhitungkan dalam buku besar yang jelas-terang.

> *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata* (Lawḥ Maḥfûzh) (Q., 36:12).

Maka, sangatlah penting memperhatikan dampak dari apa yang kita kerjakan sekarang ini, yang akan memberi reputasi baik atau buruk atas apa saja yang kita lakukan. Dan kita berharap Allah akan menolong kita untuk mampu melakukan

kebaikan bagi masyarakat, sehingga kelak kita akan meninggalkan reputasi baik, bukan reputasi buruk.

ꕥ

REPUTASI II

Salah satu godaan yang membuat kita kadang-kadang tidak banyak bergairah untuk melakukan perbuatan baik ialah hal yang menyangkut balasan. Masalahnya, kalau kita berbuat suatu kebaikan, belum tentu kita akan segera menerima balasan kebaikan yang diharapkan. Dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tergoda untuk menilai bahwa perbuatan baik kita telah sia-sia, tanpa guna atau *muspra.*

> *"Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya".*
>
> **(Hadis)**

Tetapi sesungguhnya janji Allah bahwa barangsiapa berbuat baik pasti akan mendapatkan balasan kebaikan adalah janji yang pasti dan tidak perlu diragukan sedikitpun juga. Sebab *Allah tidak akan menyalahi janji* (Q., 3: 9). Namun yang menjadi persoalan ialah bagaimana janji balasan dari Allah itu akan diwujudkan, dan dalam waktu jangka beberapa lama: "kontan" segera setelah suatu perbuatan selesai, atau ditangguhkan sampai hari akhir dalam kehidupan sesudah mati?

Itu semua adalah samudra rahasia Ilahi yang tiada terhingga luas dan dalamnya, sehingga kita makhluk hidup (*the mortals*) hanya sedikit sekali kemungkinan untuk mengetahui sebagian darinya. Seperti digambarkan oleh Isaac Newton, "Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudera besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku."

"Samudera kebenarannya" Newton itu sama persis dengan yang dimaksudkan dalam firman Allah, *Katakanlah (wahai untuk Muhammad): "Kalau seandainya samudra itu merupakan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka samudra itu pasti habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, sekalipun kami datangkan lagi tinta sebanyak (samudra) itu"* (Q., 18: 109).

Kita akan selalu terbentur kepada "samudra rahasia Ilahi" itu

setiap kali kita mencoba memahami kehendak Allah. Namun selalu ada petunjuk dalam ajaran-Nya yang membuat hal-hal pokok jelas bagi kita. Misalnya, berkenaan dengan "balasan" perbuatan tersebut, salah satu yang mesti kita sadari ialah "balasan" dalam bentuk reputasi atau nama: nama baik ataupun nama buruk, tergantung kepada kualitas perbuatan kita. Sebab Allah, akan memperhitungkan darma bakti setiap pribadi kita ini, sekaligus dampak darma bakti itu kepada masyarakat dan sejarah. Firman Allah: *Sesungguhnya kami benar-benar akan menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Kami catat apa yang telah mereka darma baktikan serta dampak-dampak mereka. Setiap sesuatu Kami perhitungkan dalam sebuah buku besar yang jelas* (Q., 36: 12).

Dan "dampak" itu, positif maupun yang negatif, dapat berlangsung jauh lebih lama berlipat ganda daripada jangka waktu hidup (umur) pribadi orang bersangkutan. Maka sejarah dipenuhi oleh nama orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun buruk. Jadi kalau "gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang", maka manusia mati meninggalkan nama atau reputasi sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya. Karena itu, janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkan reputasi buruk.

REPUTASI! HIDUP LEBIH PANJANG

Dengan adanya keyakinan kepada hari akhirat, seolah-olah orang boleh merasa tenteram dengan kezaliman di dunia dan hanya menunggu kematian pelaku kezaliman itu. Dan bagaimana kalau sudah mati? Surat Yâsîn memperingatkan kepada kita, *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati, Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata* (Q., 36:12).

Artinya, kalau kita sudah mati, maka ada masalah reputasi. Entah reputasi baik atau buruk. Seperti dicerminkan dalam sebuah pepatah, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan reputasi." Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pada pribadi. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun saja, tetapi reputasi kita bisa berlangsung sampai ribuan tahun.

Sampai sekarang kita masih menyebut nama Archimides, mengenal nama Al-Ghazali, mempelajari pikiran Plato, atau mendalami ajaran para nabi. Beberapa sumber ilmiah menyebutkan manusia pada saat itu hidupnya pendek, hanya sekitar 50 tahunan, tetapi reputasi mereka abadi. Reputasi itu, seperti kita pahami dari surat Yâsîn, menggambarkan pengalaman kita di alam ruhani. Kita memasuki alam ruhani melalui kematian. Oleh karena itu, marilah kita jalani hidup ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seluruhnya akan kita tanggung sendiri nanti, saat kita berhadapan dengan Allah Swt. Dalam Al-Quran kita diingatkan, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan* (Q., 2: 48).

> *"Pangkal segala perkara ialah* al-islâm *(sikap pasrah kepada Allah), tiang penyangganya shalat, dan puncak tertingginya ialah perjuangan di jalan Allah".*
>
> **(Hadis)**

RESISTENSI GEREJA

Umat Islam mengalami kemunduran pada abad ke-12, persis ketika orang Barat mulai kenal dengan ilmu pengetahuan Islam. Tetapi lucunya, mereka melawan pengetahuan Islam itu begitu rupa. Misalnya, bagaimana Paus dulu pernah membuat sebuah fatwa bahwa kopi itu haram, kopi itu minuman setan karena orang yang minum kopi tidak bisa tidur, dan itu adalah pekerjaan orang Islam.

Setiap sesuatu yang baru memang selalu mengalami resistensi. "Kasus kentang" pun dulu seperti itu. Kentang itu tumbuhan Amerika, dan ketika kentang dibawa ke Eropa, semua orang menolak dengan alasan bahwa tumbuhan itu beracun. Lalu seorang bernama Sir Willy Wright minta tolong kepada Ratu Inggris agar keliling Kota London dengan naik kereta kebesarannya yang dihiasi dengan kentang seraya berkampanye supaya orang Inggris makan kentang. Ternyata itu efektif, dalam arti setelah kampanye, orang Inggris ternyata mau makan kentang. Resistensi semacam itu juga diarahkan orang Barat kepada apa saja yang datang dari Islam. Salah satunya adalah novel *The Name of the Rose* sebagai novel terbaik yang

menggambarkan tentang benturan antara ilmu pengetahuan Islam dengan Gereja yang luar biasa sengit. Penulisnya sendiri adalah novelis terkemuka dari Italia, yaitu Umberto Eco.

Benturan itu berlangsung selama dua abad, yaitu sampai abad ke-14. (Termasuk angka Arab itu sendiri memerlukan waktu 200 tahun untuk bisa diterima orang Barat.) Baru setelah abad ke-14 sampai abad ke-16, ilmu pengetahuan Islam sudah diinternalisasi dengan baik oleh orang Barat, bahkan juga dikembangkan. Pada abad ke-16 inilah orang Barat mulai meninggalkan Islam. Lalu abad ke-16 sampai abad ke-18, memasuki Zaman Modern setelah melewati fase Revolusi Industri (Inggris), dan Revolusi Sosial Politik (Prancis). Setelah memasuki Zaman Modern, maka tidak mungkin bangsa-bangsa lain bisa mengejar karena dimensinya sudah global. Sekali Zaman Modern dimulai di satu tempat, maka di tempat lain tidak akan bisa dimulai lagi, melainkan harus mengambil dari tempat itu. Itulah nasib orang Islam sekarang.

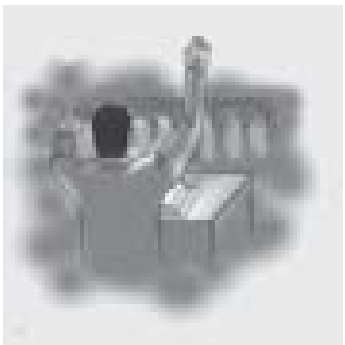

RETORIKA

Mengajari sebenarnya adalah fungsi dari ilmu, termasuk mengajari anak kecil. Karena itu, orangtua sendiri tidak boleh lantas mengatakan bahwa kamu telah beriman. Hal yang demikian termasuk wewenang keagamaan, wewenang suci. Tidak mengherankan apabila tidak seorang kiai pun menyatakan bahwa seseorang telah diampuni Tuhan. Paling yang bisa dikatakan adalah "kamu harus yakin bahwa Tuhan akan mengampuni".

Seorang anak kecil yang diajari, tidak mesti dikatrol untuk dapat berpikir secara dewasa, karena memang ada orang yang harus diajari, tetapi ada juga yang harus dibiarkan berpikir. Ini relevansinya kenapa Al-Quran menjelaskan bahwa kita harus berbicara kepada orang sesuai dengan kadar kemampuannya. *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Kalau diurut secara falsafi, maka yang pertama dengan rasi-

onal, yang ketiga secara dialektis, dan yang kedua dengan retorika.

Anak kecil masih dalam tahap retorika, cirinya adalah mengikuti kebenaran tidak karena menangkap esensinya, tetapi melihat siapa yang menyampaikan, bagaimana caranya, bahasanya, suaranya dan sebagainya. Dan itulah yang terjadi pada sebagian besar umat manusia. Maka, mubalig yang populer adalah yang cakap, bahasanya bagus, suaranya bagus, misalnya Zaenuddin MZ. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara supermaju seperti Amerika. Ada ilustrasi menarik dari analisis mengenai kemenangan Kennedy terhadap Nixon dalam pemilihan presiden. Orang tidak mengira Kennedy yang tidak berpengalaman bisa mengalahkan Nixon yang sudah berpengalaman menjadi wakil Eisenhower selama dua periode. Ternyata setelah dianalisis, suara Kennedy lebih baik dari Nixon, terutama waktu diadu di televisi. Para pendengar menilai keseluruhan pribadi seorang pembicara hanya dari suaranya. Inilah yang disebut retorika. Karena itu, menghadapi anak kecil harus dengan tutur kata yang baik. Tetapi setelah terpelajar, retorika sama sekali tidak relevan karena yang menjadi persoalan kemudian adalah masalah benar atau tidak.

RIDLA ALLAH

Kedudukan ridla dalam seluruh kehidupan kita memang sentral; seluruh kehidupan kita harus menuju kepada ridla Allah. Dan ini bersifat ruhani. Maka seorang Rabi'ah Adawiyah dalam doanya kurang lebih mengatakan, "Ya Tuhan, kalau aku beribadat hanya untuk mendapatkan surga-Mu, bakar saja surga-Mu itu, kalau aku beribadat hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka-Mu itu, tetapi kalau aku beribadat untuk ridla-Mu, ya Allah berikanlah ridla-Mu itu kepadaku." Surga dan neraka baginya sudah tidak relevan. Seperti seorang anak yang tulus cinta kepada ibunya, ketika rindu dan ingin bertemu, ia tidak lagi memperhitungkan apa yang akan diberikan kepadanya nanti. Ini kemudian dikaitkan dengan doa kita dalam surat Al-Fâtihah, *Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan* (Q., 1: 5).

Menurut tafsir sufi, kedudukan *iyyâka nasta'în* (kepada-Mu kami memohon pertolongan) lebih tinggi dari *iyyâka na'bud* (Engkau yang kami sembah), karena yang kedua ini merupakan peningkatan. Ketika *iyyâka na'bud*, memang di situ sudah ada ketulusan, tetapi masih tercampur dengan kesempatan

untuk mengaku telah berbuat, yaitu aku menyembah kepada-Mu. Artinya masih ada klaim untuk diri sendiri yang mengharapkan pahala, meskipun itu sama sekali tidak salah. Sedang *iyyâka nasta'în*, berarti dalam berbuat baik pun aku tidak mampu; Engkaulah yang membuat aku bisa berbuat baik, sehingga tidak lagi mengklaim bahwa diri kita yang berbuat baik. Ketika dapat berbuat baik, sebenarnya ini merupakan rahmat Allah; digerakkan hati kita melalui jasmani dan nafsani yang berlanjut kepada ruhani untuk berbuat baik. Sebetulnya kita tidak punya daya dan tenaga untuk berbuat baik, melainkan semuanya berasal dari Allah. Ini yang disebut *takhallî*, mengosongkan diri dari klaim-klaim. Dan di situlah ketulusan. Maka, dalam bahasa kaum sufi, *iyyâka na'bud* dikategorikan sebagai tingkat untuk orang yang beribadat, sedang *iyyâka nasta'în* telah berada di tingkat *al-sâlikûn*, orang yang menempuh jalan keruhanian. Oleh karena itu, dalam beribadat kita diharapkan untuk tidak berhenti pada *iyyâka na'bud*, meskipun mengharapkan pahala dari ibadat dan membayangkan surga tidak ada salahnya. Apa yang harus diingat adalah bahwa ada kebahagiaan yang lebih tinggi, yaitu yang bersifat ruhani.

RIDLA MENUJU JIWA YANG TENANG

Salah satu hikmah puasa ialah asketik, menjadi zuhud, yaitu hidup suci. Hidup suci itu implikasinya antara lain tidak menolak dunia, tetapi menomorduakan dunia. Yang dimaksud dengan menomorduakan dunia ialah sikap yang menyadari bahwa dunia bukan segala-galanya. Dunia hanya perantara untuk hidup yang lebih abadi dan lebih hakiki. Oleh karena itu, yang disebut asketik bukanlah mengharamkan yang halal. Tidak perlu mengharam-haramkan yang halal karena yang halal tetap halal. Sabda Nabi, *Engkau dengan apa yang di tanganmu itu tidak lebih mantap, tidak lebih percaya diri, tidak lebih puas daripada engkau dengan apa yang ada di tangan Tuhan.* Artinya, bahwa kita dengan apa yang ada di tangan kita itu tidak lebih bahagia daripada yang dibutuhkan Tuhan; kita harus tetap bertanya kepada Tuhan, apakah ini yang dikehendaki. Kalau tidak, ambil saja, berilah aku yang Engkau kehendaki, lebih-lebih yang bersifat nikmat atau kesenangan. Inilah yang dimaksud ridla kepada Allah Swt. Kita rela dan pasrah sepenuhnya dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada kita. Tentu saja pasrah dalam arti positif dan aktif, bukan arti pasif.

Ridla itulah yang kemudian dikaitkan dengan jiwa yang tenang. Para psikolog menerangkan bahwa salah satu unsur kebahagiaan ialah berpikir positif kepada hidup. Hidup ini baik walau apa pun yang terjadi. Dalam tingkat tertentu, orang mesti bisa mengapresiasi bahwa kesengsaraan itu adalah kebahagiaan. Karena itu, kalau kaum sufi menderita (katakanlah, sakit) mereka malah bersyukur kepada Allah Swt. Sebab, itulah rahmat Tuhan. Jadi rahmat itu bukan berarti kalau minta uang lalu dengan segera Tuhan memberinya.

Mengapresiasi sifat Rahman Tuhan tidak berarti berlunak-lunak tetapi melihat tempatnya. Kasih adalah puncak dari sifat-sifat Allah Swt. Tentu saja nama-nama Allah yang 99 tetap relevan. Tetapi kalau tidak bisa seluruhnya, maka sifat kasih itulah yang harus ditransfer ke dalam diri manusia. Nabi mengatakan, *Allah itu pengasih langit dan bumi, oleh karena itu kasihilah kepada sesamamu, maka Allah akan kasih kepadamu.*

RINTISAN KESARJANAAN

Para ahli umumnya berpendapat bahwa pemikiran Islam yang kemudian terkait erat dengan fungsi kesarjanaan telah dirintis dan dikembangkan sejak saat yang sangat dini dalam sejarah Islam. Di antara tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam usaha perintisan dan pengembangan itu, dua nama patut disebutkan di sini, yaitu ʻAbdullah ibn ʻUmar (Ibn Al-Khaththab) dan ʻAbdullah Ibn ʻAbbas (Ibn ʻAbd Al-Muththalib). Kemunculan dua ʻAbd Allah ini sangat menarik dicermati berkaitan dengan fenomena atau mungkin lebih tepat, perasaan traumatis akibat perpecahan (politik) di kalangan umat Islam dengan sikap saling mengafirkan pada masa-masa awal setelah Rasulullah Saw. wafat.

Abdullah Ibn ʻUmar yang bermukim di Madinah menyatakan diri netral dari pertikaian (politik) segitiga antara para pengikut ʻAli ibn Abi Thalib di Kufah (Irak), Mu'awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus (Syam atau Syria), dan *Ahl Al-Syûrâ* (para pembela prinsip musyawarah, kaum "Demokrat") yang berpangkal di *Al-Harûrâ* dekat Kufah (karena itu semula mereka disebut *Al-Harûrîyûn*, tapi kemudian dikenal dengan sebutan kaum Khawarij, kaum "Penyebal" atau "Protestan", karena protes-protes mereka). Sebagai ganti dari pelibatan diri dalam politik meskipun akhirnya menaati Mu'awiyah namun tetap bersikap kritis—Abdullah Ibn Umar mencurahkan perhatian kepada praktik-praktik baku di kalangan kaum beriman *(al-*

Mu'minûn), khususnya di kalangan penduduk Madinah yang dipandang sebagai secara langsung melanjutkan praktik-praktik Rasulullah Saw. Karena itu, 'Abdullah ibn 'Umar dipandang sebagai perintis kajian tentang Sunnah (tradisi), khususnya yang berkaitan dengan Nabi.

Sementara itu 'Abdullah ibn 'Abbas banyak mencurahkan perhatian pada bidang tafsir Al-Quran. Meskipun tanpa kepribadian yang amat mengesankan seperti 'Abdullah yang pertama, 'Abdullah yang kedua ini juga dianggap pelopor tumbuhnya institusi keulamaan dalam Islam, sekaligus berarti pelopor kajian mendalam (dan sistematis) tentang agama Islam. Bersamaan dengan itu, mereka juga sering disebut sebagai "moyang" golongan Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Iamâ'ah.*

Dalam rangka ikhtiar, manusia diperintahkan untuk memperhatikan hukum-hukum **(taqdîr)** *dari Tuhan yang berlaku pada alam secara keseluruhan.*

RISÂLAH UNIVERSALISME ISLAM

Risâlah (tugas kerasulan) Nabi Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia, sehingga ajarannya pun bersifat universal. Ini berarti ajaran itu tidak bergantung atau terbatasi oleh faktor kebahasaan, termasuk oleh bahasa Arab.

Karena Rasulullah Saw. adalah seorang Arab, maka dengan sendirinya wahyu yang diturunkan kepada beliau, yaitu Al-Quran, ada dalam bahasa Arab, tanpa mengurangi kualitas universal ajaran yang dikandungnya. Dari sudut ini, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Kitab Suci adalah masalah teknis penyampaian pesan atau *risâlah.*

Namun, dalam kesatuannya yang utuh, terutama dalam kaitannya dengan konsep atau doktrin *I'jâz* (kemukjizatan), Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari medium ekspresi linguistiknya, yaitu bahasa Arab. Maka bahasa Arab menjadi bagian integral dari kesucian Al-Quran, dan Al-Quran hanya ada dalam bahasa Arab.

Apresiasi terhadap Al-Quran tidak dapat dibatasi hanya kepada aspek rasional dan kognitif semata (yaitu apresiasi dalam bentuk usaha menangkap dan memahami makna ajaran yang dikandungnya), tetapi harus dilengkapi dengan apresiasi mistik atau spiritual (mungkin lebih tepat kesufian).

Untuk apresiasi rasional-kognitifnya, Al-Quran, baik secara keseluruhan atau sebagian, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa selain bahasa Arab. Terdapat prokontra dalam hal ini, namun dapat dipastikan adanya kesepakatan bulat semua pihak bahwa suatu terjemahan tidak bisa mengganti kedudukan aslinya dalam bahasa Arab.

Begitu persoalannya dengan Al-Quran, begitu pula dengan bacaan-bacaan ritual yang lain, sekalipun dalam hal kedua ini kelonggaran untuk menerjemahkan lebih besar daripada yang ada pada hal pertama, tanpa meniadakan perbedaan pendapat yang telah terjadi.

Sementara itu, pengalaman empirik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam tindakan formal keagamaan, seperti dalam ritus-ritus, memberi rasa kesatuan Islam sedunia tersendiri, sehingga sebaiknya dipertahankan. Meskipun begitu, hal ini dilakukan dengan tetap adanya keharusan memahami secara kognitif apa makna bacaan. Sebab jika tidak, suatu ritus tidak lagi berfungsi sebagai sarana penghayatan ajaran yang benar, tetapi dapat berubah menjadi sejenis mantra yang beraroma magis, suatu hal yang bertentangan dengan keseluruhan semangat Islam berdasarkan *tawḥîd*, yang berimplikasi antara lain pembebasan manusia dari takhayul dan mitologi.

RISET DAN PENGEMBANGAN

Pendidikan dalam arti peningkatan ilmu pengetahuan dan perluasan serta pendalaman informasi mencakup kegiatan-kegiatan penelitian ilmiah. Dalam hal riset dan pengembangan *(research and development, R & D)* ini pun, kita bangsa Indonesia termasuk yang paling rendah di dunia. Sebabnya tidak lain ialah rendahnya kesadaran kita tentang pentingnya penelitian ilmiah. Lagi-lagi, sebagai jenis investasi, penelitian juga tidak akan menyajikan hasil yang dalam jangka pendek dapat dinikmati. Tetapi, dalam jangka panjang, keberhasilan penelitian ilmiah tidak saja akan membuat suatu bangsa lebih produktif, melainkan juga lebih mandiri dan lebih berdaulat, seperti terbukti pada negara-negara maju. Karena itu, semua fasilitas penelitian yang ada, seperti lembaga-lembaga penelitian dalam bidang-bidang pertanian (kita memiliki kebun botani tropis terbesar di dunia!), kelautan, kedirgantaraan, tenaga atom, sumber-sumber energi, dan seterusnya, harus dimanfaatkan secara optimal dengan perhatian yang lebih serius atas dasar

kesadaran dan kemauan politik yang tinggi. Atas dasar itu pula fasilitas-fasilitas baru harus didirikan dan disediakan sebanyak mungkin, sesuai dengan tingkat kemampuan nasional dalam hal pembiayaan dan pengelolaan. Bersamaan dengan itu harus digalang kerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian internasional, antara lain demi meningkatkan mutu kemampuan para peneliti nasional. Dibanding dengan negara-negara tetangga terdekat, kita merasakan adanya ironi besar, karena kita tertinggal tidak hanya dalam penelitian dan pengembangan bidang teknologi tinggi, tetapi juga dalam bidang pertanian dan kelautan yang justru merupakan keistimewaan negeri kita sebagai negeri tropis terbesar di dunia yang membentang sepanjang Khatulistiwa dengan garis pantai amat panjang dan wilayah bahari yang amat luas.

RIYA' VS IKHLAS

Sudah diketahui secara luas bahwa berbuat sesuatu untuk selain Allah adalah riya', pamer-pamrih. Ada hadis yang mengatakan bahwa riya' merupakan jenis syirik kecil, *al-syirk al-ashghar*. Tetapi syirik demikian cukup menjadi kekhawatiran Nabi setelah berhala tidak ada, "*Tetapi yang paling aku khawatirkan adalah syirik kecil yaitu riya.*" Dalam hadis lain dikatakan bahwa riya' merupakan sesuatu yang sangat sulit dikontrol karena semua orang memiliki potensi untuk riya'. Dilukiskan bahwa riya' masuk ke dalam diri kita seperti semut hitam berjalan di atas batu hitam di malam yang kelam sehingga tidak kelihatan; jadi, tahu-tahu sudah kita jatuh ke dalam riya'.

Ada ilustrasi dalam sebuah kitab bahwa, kalau mau pergi ke masjid untuk shalat dan tiba-tiba tebersit niat sambil ketemu teman, itu sudah riya'. Karena itu, kembali pulang saja. Tetapi ketika pulang menuju rumah dan terbetik lagi dalam hati keikhlasan untuk ke masjid, maka lebih baik kembali ke masjid. Artinya, mencari ikhlas memang luar biasa sulitnya dan harus melalui perjuangan terus-menerus, sehingga ujung-ujungnya adalah berbuat saja apa adanya tanpa peduli. Sebab ikhlas dalam literatur kesufian disebut sebagai rahasia, yaitu rahasia antara seorang pribadi dengan Allah. Tidak ada orang yang tahu dirinya ikhlas atau tidak kecuali dia sendiri dan Allah. Hal itu berdasarkan hadis, "*Ikhlas adalah rahasia-Ku yang Aku amanatkan, Aku titipkan, Aku percayakan kepada hamba-Ku yang Aku cintai yang tidak diketahui oleh setan hingga ti-*

dak bisa dirusak oleh setan dan tidak diketahui oleh malaikat, tidak tercatat oleh malaikat."

Menurut agama Islam, di kanan-kiri setiap orang ada malaikat yang selalu mencatat amal. Tetapi ternyata ada hal-hal yang tidak bisa dicatat oleh malaikat, yaitu lubuk hati yang paling dalam termasuk ikhlas. Kemudian diterjemahkan dalam dongeng-dongeng kesufian, misalnya ketika Nabi Musa naik ke bukit Sinai untuk menemui Tuhan, di tengah ia jalan bertemu dengan dua teman, yang satu orang baik dan yang satu penjahat, dan keduanya berpesan untuk menanyakan kepada Tuhan tentang diri mereka masing-masing. Orang yang baik menanyakan di mana surganya dan yang jahat menanyakan di mana nerakanya. Kira-kira begitu sederhananya. Ketika kembali, Musa berkata kepada orang yang baik kalau dia akan masuk surga tingkat sekian, dan berkata kepada yang jahat bahwa dia akan masuk neraka. Yang penjahat lalu sujud bersyukur, karena bagaimanapun juga, Tuhan masih ingat kepadanya. Musa melarangnya bersujud karena dia tetap akan masuk neraka. Lalu datang malaikat menegur Musa, "Beritamu salah, Musa. Yang masuk surga justru yang jahat, dan yang baik akan masuk neraka. Karena yang baik tadi sombong dengan kebaikannya, membanggakan kebaikannya, sedangkan yang jahat rendah hati, dia tahu dia jahat dan mengaku jahat, dan hanya diingat oleh Allah saja sudah bersyukur." Sebenarnya itu bukan sesuatu yang malaikat tahu, tetapi dia datang karena diinstruksi oleh Tuhan untuk mengoreksi berita Musa.

Dongeng di atas merupakan wahana untuk menyampaikan pesan bahwa dalam diri kita terdapat bagian yang tidak bisa dideteksi orang lain, misalnya ikhlas. Dan salah satu indikasi ketidakikhlasan adalah kalau kita terus-menerus mengaku bahwa kita ikhlas karena khawatir dituduh tidak ikhlas. Padahal dituduh tidak ikhlas sendiri berarti ikhlas. Memang, ikhlas merupakan *struggle no save*, suatu perjuangan yang berat sekali. Itulah sebabnya kita harus berusaha terus-menerus.

RODA NASIB

Salah satu kelemahan manusia, seperti digambarkan dalam Al-Quran, adalah bahwa manusia diciptakan dalam keadaan *halû'an*, mudah sekali keluh kesah dan tidak stabil, mudah terbanting ke kanan dan ke kiri. Kalau menerima atau mengalami kekalahan atau kegagalan, manusia menjadi putus asa dan mengumpat ke sana dan ke mari.

Egonya hancur. Tetapi kalau menerima atau mengalami kesuksesan dan keberhasilan, dia menjadi sombong, mulai melihat dirinya lebih dari gambarannya. Dia melihat dirinya lebih besar dari kenyataan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, kita butuh sikap *istiqâmah,* yakni lurus. Kita harus kembalikan semuanya kepada Allah.

Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal itu. Begitu pula para sahabat. Misalnya ketika terjadi Perang Uhud. Bagaimanapun harus dikatakan bahwa Nabi Muhammad dan sahabat waktu itu kalah, sekalipun tidak berarti kalah fatal, yang membuat agama Islam hancur. Tetapi kalau dilihat dari jumlah korban yang jatuh, lebih banyak pada umat Islam daripada kaum musyrik. Orang-orang Quraisy sudah lebih dahulu mengalami eforia bahwa mereka menang. Tetapi Nabi Muhammad mempunyai akal, dengan cara meningkatkan perjuangan dari fisik-senjata kepada perjuangan psikologis (*psywar*). Hal itu dilakukan Nabi dengan mengutus beberapa orang sahabat untuk mengejar orang Quraisy yang tujuannya hanya sekadar untuk memberikan suatu gambaran bahwa mereka masih bertahan, dan para sahabat dipesan agar meneriakkan kemenangan pada mereka. Maka ada suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, "Perang itu selalu silih berganti, suatu saat untuk kita, saat yang lain terhadap kita." Maksudnya, satu saat kita menang, saat lain kita kalah, itu biasa. Itu adalah hukum (ketentuan) Allah, yang dalam bahasa Al-Quran disebut *mudâwalah*, hukum semacam roda nasib; bahwa nasib itu seperti roda yang selalu berputar. Bahwa semua orang ada pada bingkai roda itu, sehingga kadang-kadang ada di atas dan kadang-kadang ada di bawah.

Nabi Muhammad dan para sahabatnya dibekali dengan satu prinsip, bahwa menderita atau menang soal giliran; Rasulullah mendapat wahyu, *Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan.*

Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana (Q., 4: 104). Artinya, meskipun kaum Muslim dengan kaum kafir sama-sama menderita, tetapi kaum Muslim mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kafir. Kelebihan yang dimaksud adalah bahwa kaum Muslim masih mempunyai harapan kepada Allah, sedang kaum kafir tidak.

RUH

Selain berarti Wahyu atau Jibril, *Rûh* dapat diartikan sebagai Sukma. Maka dalam firman Allah, *Para Malaikat dan Rûh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan limapuluh ribu tahun* (Q., 70:4). Yang dimaksud dengan *Rûh* di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi jika dikaitkan dengan firman Allah,

> *Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pendengaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur* (Q., 32: 7-9).

Dengan demikian, *Rûh* dari Allah adalah juga karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam keruhanian, kita semua diangkat kepada cahaya inayat atau pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam firman itu dijelaskan adanya tingkat-tingkat perkembangan manusia: *pertama,* ia diciptakan dari tanah; *kedua*, keturunannya diciptakan dari sari pati cairan yang menjijikkan (sperma dan ovum); *ketiga*, bentuknya disempurnakan; *keempat*, ke dalam diri manusia itu ditiupkan sesuatu dari Ruh Tuhan; *kelima*, manusia dilengkapi dengan berbagai indra, baik yang lahir (pendengaran dan penglihatan) maupun yang batin (kalbu). Sampai dengan tahap ketiga itu, makhluk "manusia" masih baru mencapai tingkat kemakhlukan binatang. Dan setelah tahap keempat manusia menjadi lebih tinggi daripada binatang, yakni memiliki unsur sebagai makhluk keruhanian atau spiritual, tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Tingkat keruhanian manusia ini ditopang oleh kemampuannya yang khas sebagai karunia Ilahi, yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan kesadaran tentang adanya Yang Mahakuasa dan pengarahan hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh perkenan

atau ridla-Nya. Bahkan "pendengaran" dan "penglihatan" manusia pun mempunyai makna dan fungsi yang lebih tinggi daripada yang ada pada binatang. "Pendengaran" manusia tidak saja berarti suatu kemampuan fisik-biologis untuk menangkap suara dalam alam material, tapi juga berarti kemampuan "mendengar" dan menangkap pesan-pesan Ilahi melalui berbagai perlambang dan tanda-tanda yang memenuhi alam raya. Dan "penglihatan" berarti, selain kemampuan visual menangkap bentuk atau gerak benda dalam alam material, juga berarti, dalam fitrahnya sebagai keadaan suci primordial, kemampuan menangkap visi Ilahi. Ini semua menunjukkan segi-segi keruhanian manusia. Kelak di akhirat segi-segi keruhanian itu akan tampil utuh dengan pengalaman keruhanian yang utuh pula, baik yang berupa kebahagiaan ("surga") maupun yang berupa kesengsaraan ("neraka"). Hal ini dilukiskan dalam firman, *Pada hari (kiamat) Rûḥ dan para malaikat berdiri dalam barisan, dan mereka tidak akan berbicara kecuali dia yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih, dan dia hanya berkata yang benar* (Q., 78:38). Kata-kata *Rûḥ* dalam ayat suci itu, menurut Yusuf Ali, diartikan sebagai "sukma keseluruhan manusia ketika mereka bangkit menghadapi Meja Pengadilan Tuhan". (Tapi para ahli tafsir yang lain mengartikan *Rûḥ* dalam firman itu sebagai Malaikat Jibril yang memang diserahi tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia melalui nabi-nabi dan rasul-rasul. Ini mencocoki firman: *Sesungguhnya ia (Al-Quran) adalah benar-benar wahyu yang diturunkan dari Tuhan sekalian alam. Yang dibawa turun oleh* Rûḥ al-Amîn *(Ruh yang Tepercaya), kepada kalbumu (Muhammad) agar engkau termasuk (para rasul) yang memberi peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh ia (Al-Quran) itu (berita-beritanya) sudah terdapat dalam kitab-kitab suci mereka kaum terdahulu.)*

WAHYU/RUH KENABIAN

Allah berfirman dalam Kitab Suci, *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, "Ruh itu dari Perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja." Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami* (Q., 17: 85-86).

Abul A'la Maududi mengemukakan pandangan bahwa Ruh

dalam ayat suci di atas, sesuai dengan konteks keseluruhan firman dalam deretan ayat-ayat bersangkutan, adalah sebagai "*Spirit of Prophethood or Revelation*" (Ruh Kenabian atau Wahyu). Lengkapnya keterangan Maududi adalah demikian:

> Biasanya, Ruh di sini diartikan *"soul"* (ruh, sukma). Yaitu bahwa orang bertanya kepada Nabi Saw. tentang hakikat ruh yang merupakan inti kehidupan, dan jawabnya ialah bahwa ruh itu datang oleh Perintah Allah. Tetapi jika konteks (firman-firman bersangkutan) benar-benar diperhatikan, maka akan jelas bahwa di sini perkataan *Rûh* mengandung makna "Ruh Kenabian atau Wahyu", dan makna yang sama juga disebutkan dalam Q.,16:2;40:15, dan 42: 52. Di antara para ulama terdahulu, Ibn Abbas, Qatâdah, dan Hasan Bashrî (semoga Allah meridlai mereka semua) menganut penafsiran yang sama, dan pengarang (kitab) *Rûḥ Al-Ma'ânî* mengutip keterangan Hasan dan Qatâdah, demikian: "*Rûḥ* mengandung arti (Malaikat) Jibril dan pertanyaannya ialah tentang hakikat bagaimana turunnya dan inspirasinya kepada kalbu Nabi Saw. dengan Wahyu.

> ***"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu akan Daku, dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku!"***
>
> **(Q., 20: 14)**

Demikian pula para ulama terkenal lain, banyak yang menganut pendapat dan penafsiran yang serupa. Ini menunjukkan dan menegaskan bahwa Al-Quran sebagai Wahyu memiliki dimensi keruhanian, dan kenyataan ini penting untuk dapat menangkap pesan-pesannya yang tidak selalu empirik. Dan dimensi keruhanian Al-Quran juga diperkuat oleh keterangan-keterangan bahwa malaikat pembawa Wahyu, yaitu Jibril, sering diacu sebagai *Rûḥ*, *Rûḥ Al-Quds*, *Al-Rûḥ Al-Amîn*, dan seterusnya.

RULES OF THE GAME

Prinsip persamaan sebagai suatu faktor sosial-politik dalam hubungan antara sesama manusia tergantung pada sejumlah aturan permainan (*rules of the game*), apa pun bentuk aturan itu (dari yang paling mendasar seperti konstitusi, terus ke undang-undang, kemudian peraturan pemerintah, keputusan yang berwenang, kesepakatan, dan seterusnya). Aturan-aturan itu dapat terwujud hanya jika aspirasi atau keinginan warga masyarakat yang ber-

kedudukan sama itu dapat diungkapkan dengan bebas. Tanpa kebebasan menyatakan pikiran itu maka dari bentuk-bentuk perubahan sosial akan hanya sedikit yang bersifat ramah dan lancar, yang dapat memberi harapan bagi terhindarnya korban yang menakutkan, seperti yang pernah terjadi di Korea Selatan dan Republik Rakyat Cina (peristiwa Lapangan Tiananmen).

Dalam hal ini, kita perlu memberi perhatian secukupnya pada masalah bagaimana aturan-aturan itu diuji. Dalam hubungan yang bergantung pada aturan-aturan yang dapat diubah di mana perlu—tetapi yang harus ditaati dengan sungguh-sungguh segera setelah aturan-aturan itu disepakati bersama—ujian bagi aturan-aturan serupa dengan ujian yang rasional. Setiap aturan selalu terbuka untuk dibicarakan kembali jika didapati tidak memadai lagi atau tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Aturan-aturan itu, tidak seperti halnya dengan adat-istiadat, hukum, atau bagian-bagian suprarasional dari suatu agama, tidak pernah dan tidak dibenarkan mendasarkan kekuatannya pada kepercayaan bahwa dirinya sendiri adalah suci atau supernatural. Dengan kata lain, ia harus dipandang sebagai hanya bersifat manusiawi, sebagai produk pemikiran rasional manusia yang terbuka untuk dibicarakan kembali. Sebab, sekali kita memandang bahwa satu produk pemikiran manusia bernilai mutlak dan tabu untuk dibicarakan, maka hal ini akan rawan terhadap timbulnya absolutisme kekuasaan, tiranisme, dan otoritarianisme. Ada baiknya kita renungkan peringatan dari Ivor Brown, "Dunia telah senantiasa dibicarakan oleh orang-orang yang mengira mereka itu mempunyai satu-satunya rahasia, satu-satunya Tuhan (secara palsu—NM), satu-satunya partai politik yang bakal membawa keselamatan. Karena itu, mereka berketetapan hati untuk memaksa setiap orang masuk ke dalam bangunan suci mereka, sambil membakar, menyiksa, memenjarakan, dan membunuh semua yang menentang, dengan membelenggu jiwa, mengingkari hak menggunakan badan dan pikiran. Inilah pandangan saya tentang dosa, dan sejarah dunia, termasuk politiknya, penuh dengan dosa penyiksaan itu. Seorang fanatikus selalu merupakan hama. Pikiran satu-arah senantiasa merupakan pandu yang berbahaya."

Sama halnya dengan mode, aturan-aturan tertentu dapat bersifat sementara. Maka akan salah besar jika kita mencampuradukkan antara perubahan suatu aturan main (yang tidak memadai) dengan kekacauan. Justru yang sebaliknya-

lah yang benar. Perubahan yang cepat dan sering dalam hubungan sosial dapat merupakan pertanda kekuatan dan sekaligus kelemahan. Tetapi, kata Duncan, seorang pakar ilmu sosial, "Hanya jika bentuk (dan sekaligus isi) hubungan-hubungan manusia itu dapat diganti dengan cepat dan mudah maka suatu masyarakat yang kuat dapat diwujudkan. Dan jika ada bahaya ketika terlalu banyak perubahan, maka juga ada bahaya yang sama ketika terlalu banyak kekakuan."

Barangkali memang benar, seperti dikhawatirkan banyak orang, bahwa suatu kekacauan akan terjadi jika usaha perubahan terhadap suatu aturan atau pedoman bernegara tertentu dilakukan. Tetapi Duncan juga memperingatkan, pengalaman di mana saja menunjukkan bahwa setiap berpegang secara kaku dan dogmatis pada aturan yang tidak memadai akan justru menjerumuskan masyarakat pada proses perubahan yang radikal, kacau, dan tidak jarang memakan korban. Maka, kita tidak boleh menyamakan "keributan" yang menandai hidupnya demokrasi atas dasar keterbukaan dengan kekacauan yang benar-benar terjadi justru jika prinsip-prinsip demokrasi tidak dijalankan. Ketentuan ini berlaku secara universal—di mana saja dan kapan saja—sebagaimana diingatkan oleh Huntington, direktur *CFIA* (*Center for International Affairs*, Universitas Harvard), "... stabil. Di samping memang benar bahwa rakyat mungkin akan melakukan *march*, berteriak, menantang, dan urakan, tinjauan pada sejarah menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang kompleks dan maju, pemerintahan demokratis adalah sangat stabil. Sebagaimana revolusi sosial yang keras tidak pernah menghasilkan demokrasi, maka demokrasi pun tidak pernah mengakibatkan revolusi sosial yang keras..."

Maka, sama dengan yang diharapkan para pemimpin kita sendiri, demokrasi dan demokratisasi adalah jalan yang paling baik untuk memelihara, melestarikan, dan mengukuhkan aset nasional kita sekarang ini, yaitu stabilitas, keamanan, persatuan, dan kesatuan. Selanjutnya kondisi ini untuk lebih menjamin kelangsungan pembangunan yang telah menemukan momentumnya dalam Orde Baru, menuju "Era Tinggal Landas".

RUNTUHNYA MITOLOGI KUNO

Menurut Joseph Campbell, runtuhnya berbagai mitologi kuno yang pernah menunjang dan mengilhami hidup manusia sejak zaman dahulu dimulai pada tahun 1492, tidak lama setelah

terjadi penjelajahan besar ke berbagai samudra oleh tokoh-tokoh pelayaran seperti Columbus dan Vasco da Gama. Dikatakan bahwa yang terkena sasaran devaluasi terlebih dahulu ialah mitologi penciptaan alam raya seperti termuat dalam Genesis (Kitab Kejadian) dari Perjanjian Lama. Pada tahun 1543, Copernicus menerbitkan makalahnya tentang jagad yang berpusat pada matahari (heliosentris), melawan ajaran Genesis bahwa jagad berpusat pada bumi (geosentris). Lebih sedikit dari setengah abad kemudian, Galileo dengan teleskopnya meneguhkan pendapat Copernicus. Pada tahun 1616 Galileo dikutuk oleh Inkuisisi Gereja karena dianggap melawan ajaran yang benar.

Sejak itu, perang antara ilmu di satu pihak dan mitologi (atau agama yang mitologis) di lain pihak, tidak terhindarkan, dan berlangsung dalam skala besar. Bagaimanapun, Konfrontasi itu tidak selalu dimenangkan oleh ilmu.

RUNTUHNYA TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Alkisah, ada seorang lurah di sebuah desa penghasil madu. Ia mengumpulkan warganya untuk menyumbangkan madu kepada masyarakat lain yang baru ditimpa bencana alam. Kepada warganya ia menganjurkan agar masing-masing menyumbangkan madu dalam cangkir dan supaya di waktu malam dikumpulkan di Pendopo. Di sana sudah tersedia bejana-bejana. Mengapa di waktu malam, supaya tidak malu, sebab mungkin saja di antara anggota masyarakat itu ada yang hanya bisa menyumbangkan setengah cangkir, seperempatnya, atau bahkan kurang dari itu. Tidak soal, yang penting semuanya ikut berpartisipasi dalam kebaikan. Sang lurah senang sekali karena ternyata semua warganya datang dan menuangkan isi cangkir ke dalam bejana-bejana yang telah disiapkan, dan dia tidak sabar menunggu pagi.

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harap-harap cemas—NM).

(Q., 7: 56)

Tetapi apa yang terjadi ketika hari sudah mulai terang. Sang lurah kaget luar biasa, karena tidak satu pun bejana itu yang berisikan madu melainkan air. Maka dikumpulkan lagi rakyat untuk menanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi. Masing-masing menoleh kepada yang lain, dan mengira bahwa yang membawa air itu cuma dia sendiri. Rupanya malam itu ada yang berpikir bahwa jika semua orang mem-

bawa madu, maka kalau ada seorang yang membawa air tentu tidak akan kentara. Dia lupa bahwa ada kemungkinan semua orang berpikiran seperti itu. Memang, yang terjadi adalah semua orang berpikiran demikian sehingga tidak ada setetes pun madu dalam bejana.

Itu suatu lukisan tentang tidak adanya tanggung jawab pribadi. Maka, Nabi mengatakan *ibda' binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri). Bayangkan kalau yang terjadi sebaliknya, yakni seluruh warga desa menyadari tanggung jawab mereka sebagai warga yang baik, sehingga semuanya membawakan madu yang terbaik. Maka tentu di pagi harinya sang lurah akan merasa kaget. Dia minta sekadar madu, tetapi yang terkumpul madu yang kualitasnya terbaik.

Sekarang, mari kita bicara dari contoh-contoh konkret, dan dari perspektif keagamaan. Telah lama masyarakat Amerika Serikat (AS) meributkan soal krisis nilai (*value crisis*) yang intinya adalah hancurnya rasa tanggung jawab pribadi yang dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Gejala-gejala krisis itu misalnya ialah munculnya *promiscuity*, akibat dari revolusi seksual pada 1960-an, yakni kebebasan seks yang menghasilkan promiskuitas, atau suatu pertimbangan yang sangat ringan (longgar) kepada seks, dan akhirnya melecehkan sama sekali pernikahan—lembaga yang masih dipandang sakral oleh agama-agama. Dalam agama Islam, misalnya, perkawinan disebut sebagai *mîtsâq ghalîzh* (perjanjian atau "kontrak" yang sangat berat). Karena itu hubungan lelaki-perempuan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat serius.

Tetapi jelas apa yang terjadi di AS itu bukan fenomena yang tanpa preseden. Pada tahun 60-an di AS terjadi krisis akibat perang Vietnam. Orang tidak mengerti untuk apa harus mati tanpa sebab yang jelas di hutan-hutan tropis di Asia Tenggara. Padahal pada mulanya perang Vietnam itu adalah urusan orang Prancis, tetapi AS kemudian masuk dan melibatkan diri di dalamnya, yang menimbulkan efek samping berupa adanya semacam penanyaan kembali nilai-nilai Amerika (*re-questioning American values*).

Kemudian, ekses dari proses mempertanyakan kembali itu, muncul gerakan-gerakan antikemapanan, antara lain, yang paling populer, dalam bentuk gerakan-gerakan Hippie, yang merajalela di tahun 60-an. Di antara ritual-ritual Hippie ini ialah, misalnya, menginjak-injak uang, untuk menunjukkan pemberontakannya kepada kemapanan (*the establishment*). Tetapi, nilai-nilai juga ikut diinjak-injak, termasuk nilai-nilai keluarga. Sehingga terdapat satu proses yang

semakin menganggap ringan hubungan lelaki dan perempuan, yang sekarang ini menular ke Indonesia seperti praktik "kumpul kebo", yang menghasilkan *delegitimasi* atau istilah "anak-anak haram".

Sebetulnya istilah "anak haram" itu tidak benar, karena yang haram itu adalah proses terjadinya. Anak itu sendiri, menurut agama Islam, dilahirkan dalam kesucian, apa pun prosesnya. Semua sahabat Nabi dulu asalnya juga orang kafir, kalau kita hendak meninjau dari soal sah-tidaknya nikah. Sebab musyrik artinya sebetulnya tidak sah; berarti, haram. Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan lain-lain semuanya anak haram kalau kita gunakan pandangan seperti itu. Tetapi Islam tidak berpandangan begitu. Islam mengatakan bahwa anak yang lahir selalu dalam keadaan suci, bagaimanapun prosesnya.

Project Demokrasi.com Perpustakaan Digital

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

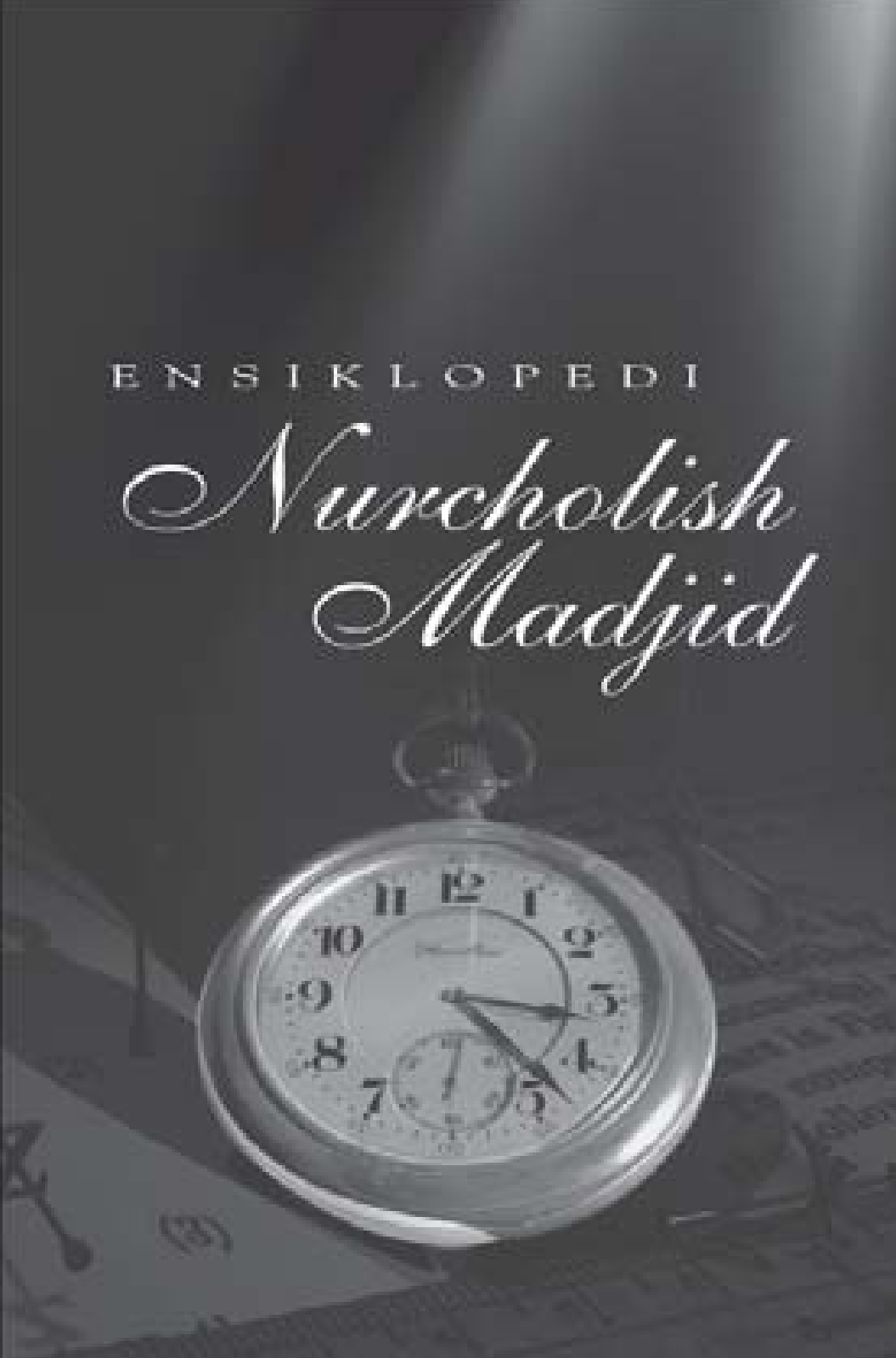

Democracy
www.abad-de
Perpusta

SA'I: NAPAK TILAS HAJAR

Sa'i sebenarnya merupakan tindakan meniru Hajar. Waktu itu, Hajar dan Isma'il yang ditinggal Ibrahim di Makkah, yakni tempat yang sangat tandus tanpa tetumbuhan, sedang kehabisan bekal air. Karena begitu paniknya, Hajar bolak-balik dari Shafa ke Marwa. Maka, makna yang terkandung dalam sa'i adalah kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Dan inilah yang harus dihayati ketika melakukan sa'i.

Kembali sedikit ke belakang. Setelah Ibrahim terusir dari negerinya sendiri di Babylon, ia pergi ke Haran dan kemudian ke Kana'an. Dia lalu kawin dengan Sarah, dan sampai tua tidak dikaruniai anak. Suatu saat Ibrahim pergi ke Mesir, dan karena ada suatu peristiwa yang membuat Fir'aun sangat kagum kepada Ibrahim, Ibrahim dihadiahi budak cantik bernama Hajar. Dengan pertimbangan tidak bisa memberi keturunan kepada Ibrahim, Sarah mengizinkan Ibrahim mengawini Hajar setelah dimerdekakan dengan sendirinya. Dari Hajar, lahir seorang putra yang diberi nama Isma'il, yang artinya Tuhan telah mendengar, yaitu mendengar doanya untuk dikaruniai anak. Dengan sendirinya kemudian Ibrahim menunjukkan cinta yang sangat mendalam kepada Isma'il. Tetapi ternyata Sarah cemburu dan minta supaya Isma'il dan Hajar diusir dari rumah tangganya. Karena ini merupakan bagian dari rencana Tuhan, maka Ibrahim diberi petunjuk untuk membawa anak dan istrinya ke suatu lembah di sebelah selatan yang dulu di situ ada rumah suci yang didirikan pertama kali untuk umat manusia, yaitu Ka'bah.

Pada saat Ibrahim dan anak istrinya sampai di sana, Ka'bah tidak ada karena sudah hancur oleh angin, debu dan pasir. Karenanya Ibrahim tidak menemukan apa-apa di sana kecuali hanya tempat yang sangat gersang. Tetapi dengan berbekal keyakinan ruhani, Hajar dan Isma'il ditinggal di tempat itu. Hajar pun merasa heran melihat Ibrahim yang sepertinya tidak bertanggung jawab. Kemudian Hajar berteriak, "Hai Ibrahim, masa kamu tinggalkan

kami di sini?." Karena sedih tidak tertahankan, Ibrahim tidak berani menjawab dan terus pergi menjauh. Tetapi ketika Hajar bertanya, "Apakah ini perintah Tuhan?", Ibrahim menjawab, "Ya, ini perintah Tuhan." Mendengar jawaban itu Hajar kemudian tenang, karena berarti Allah tidak akan menyia-nyiakannya.

Ketika bekal air dalam kantong kulit habis, Hajar pun panik. Sesuai dengan intuisi orang yang hidup di padang pasir, Hajar naik ke bukit untuk melihat burung terbang yang merupakan pertanda di sekitarnya ada air, tetapi tidak ada. Hajar pun semakin panik, bolak-balik dari Shafa ke Marwa sambil berlari-lari. Dalam keputusasaan, Hajar kembali ke anaknya, dan ternyata air memancar dari bawah padang pasir. Dengan sendirinya Hajar sangat bergembira tetapi bercampur panik, seolah intuisinya berbicara dengan air itu, "Hai kamu jangan ke mana-mana, kumpullah, kumpullah di sini," karena takut airnya habis ditelan oleh pasir. Itulah zamzam, berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti kumpullah-kumpullah.

Di daerah gunung berpasir dengan sendirinya air menjadi komoditi yang paling berharga. Dengan air itulah kemudian Makkah tumbuh sedikit demi sedikit menjadi kota. Dan Isma'il, anak Ibrahim orang Babylon dan beribu Hajar orang Mesir itu, akhirnya kawin dengan orang Arab. Dari perkawinan itu, akhirnya melahirkan bangsa Quraisy, yang kemudian menurunkan Nabi Muhamad. Inilah yang disebut dengan Arab Musta'ribah, Arab melalui naturalisasi. Tetapi kelompok itulah yang kemudian menjadi pemimpin bangsa Arab.

Berdasar atas pemikiran di atas, maka melakukan sa'i harus dibarengi dengan menghayati kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Maka, tempat di mana anak dikandung seorang ibu disebut dengan *raḥîm* yang berarti cinta kasih. Sebab tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Ini sudah menjadi suatu nilai perikemanusiaan yang luar biasa. Jadi jelas bahwa dalam sa'i perlu ditanamkan nilai kemanusiaan. Kalau menghendaki

berhaji yang mabrur, seharusnya tidak hamya menghayati ritual formalnya saja, tetapi juga menangkap maknanya. Seperti ketika thawaf juga harus ditangkap maknanya, sehingga kita menyatu dengan seluruh jagat raya untuk bersama-sama menyembah Allah. Sebab tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih memuji Allah, "*Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengerti puji-pujian mereka*" (Q., 17: 44).

SABAR

Salah satu bentuk kebajikan adalah sabar. *... mereka yang tabah (sabar—NM), dalam penderitaan dan kesengsaraan* (Q., 2: 177). Sabar dalam menghadapi hidup dan tidak mudah putus asa. Inilah yang juga merupakan syarat atau prakondisi bagi kemenangan suatu kelompok dalam perjuangannya. Biarpun suatu kelompok itu sedikit, tetapi kalau tabah, penuh disiplin, tidak mudah putus asa, maka dia bisa mengalahkan yang banyak. Firman itu terkait dengan pengalaman Nabi Daud yang memimpin sebuah tentara berjumlah kecil, tetapi bisa mengalahkan tentara Jalut yang besar jumlahnya. Ini adalah simbolisasi orang kecil mengalahkan orang besar, bukan persoalan badannya, tetapi tentara kecil yang disiplin mengalahkan tentara yang besar. *Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah (sabar—NM)* (Q., 2: 249). Yaitu mereka yang tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah seperti dikatakan juga dalam Al-Quran, *Betapa banyak para nabi yang telah berperang (di jalan Allah) didampingi sejumlah besar orang beriman, tetapi mereka tak merasa lemah menghadapi bencana di jalan Allah, dan tak patah semangat, juga tak mudah menyerah. Dan Allah mencintai orang yang berhati tabah (sabar—NM)* (Q., 3: 146).

SABAR;
MENUNDA KESENANGAN

Mundur selangkah untuk dapat maju beberapa langkah adalah suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan dan merupakan kenyataan sehari-hari kegiatan kita. Ungkapan itu sendiri sebetulnya mengacu kepada suatu sikap hidup yang amat penting untuk dipahami dengan baik, yaitu sikap hidup berpikir dan bertindak strategis.

Tetapi meskipun "dalil" itu tampak mudah diucapkan, namun sebenarnya tidak semua orang

dengan mudah melaksanakan. Karena "mundur selangkah" dapat mengesankan suatu kekalahan, maka orang yang tinggi hati biasanya tidak mau melakukannya, sebab khawatir dinilai sebagai orang yang kalah. Padahal, dengan tidak mau "mengalah" secara taktis (sementara) itu dia justru terancam akan mengalami kekalahan strategis yang lebih besar.

Dalam sebuah tembang Jawa disebutkan ungkapan, *Dedalane guna kalawan sakti wani ngalah duwue weksane.* Terjemahnya, secara sedikit bebas, ialah "Jalan menuju kemenangan dan ketangguhan ialah sikap berani mengalah, namun akhirnya memperoleh keunggulan". Ini adalah isyarat agar dalam hidup ini kita mengenali mana bagian dari kegiatan kita yang bernilai alat (instrumental) dan mana pula yang bernilai tujuan (intrinsik), mana yang jangka pendek (taktis) dan mana pula yang jangka panjang (strategis). Selanjutnya, kita hendaknya menyadari bahwa yang instrumental dan taktis selalu sekunder kedudukannya dibanding yang intrinsik dan strategis. Sedangkan yang intrinsik dan strategi adalah primer.

> *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali.*
>
> (Q., 15: 49-50)

Jika menyadari hal itu, maka kita akan mampu mengambil sikap yang tepat dan tenang dalam menghadapi situasi-situasi yang menghendaki agar kita bersedia mengorbankan hal yang sekunder untuk mempertahankan dan menjamin tercapainya hal yang primer. Dengan tenang dan penuh perhitungan, kita akan mundur selangkah (mengalah atau "kalah" dalam jangka pendek) agar supaya dapat maju beberapa langkah (yang akan membawa kemenangan dalam jangka panjang).

Jika kita tidak sepenuhnya menyadari persoalan itu, maka kemungkinan besar kita terjembab ke dalam sikap-sikap mendahulukan "gengsi" yang semu, yang akan membuat tindakan kita menjadi emosional, seperti yang dapat disaksikan pada banyak orang yang dalam hidup sehari-hari tidak mau mengalah sama sekali. Kita tahu bahwa dari sudut lain sikap itu juga bisa dipadang sebagai kekanak-kanakan.

Oleh karena itu, menarik sekali merenungkan mengapa agama selalu mengajarkan sifat dan watak kesabaran. "Sabar" (Arab: *shabr)*

artinya tabah menderita, yakni, sanggup menunda kesenangan sementara (seperti kesenangan karena merasa "menang" dalam hal-hal sekunder) karena kita berharap dan yakin akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar dan lama. Jadi, sama dengan makna tembang Jawa tadi dan senapas dengan semangat pepatah Indonesia. *"Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian"*.

Disebabkan sangat pentingnya sikap hidup yang penuh kedewasaan itu, maka Kitab Suci memperingatkan kita semua agar tidak tertipu oleh hal-hal yang bersifat segera, sambil melupakan hal-hal yang akan kita temui di belakang hari (Q., 75: 20 dan Q., 76: 27). Dan bahwa takwa kepada Allah itu terkait erat dengan sikap hidup memandang jauh ke depan, tidak hanya untuk di sini dan kini saja (Q., 59: 18).

SAINS MODERN DAN KERUHANIAN

Jika sains mengikuti metodenya sendiri dengan lebih terbuka dan tidak apriori membatasi kenyataan hanya kepada yang tampak mata saja, maka barangkali ia akan mampu ikut membimbing manusia ke arah menginsafi alam ruhani secara lebih mendalam, suatu alam yang sesungguhnya menguasai seluruh yang ada. Sebagai "berita" dari Yang Mahakuasa, Al-Quran pun memberi petunjuk tentang adanya dimensi keruhanian dalam benda-benda, baik yang bernyawa maupun tidak:

> *Langit yang tujuh dan bumi, juga penghuninya semua bertasbih kepada-Nya (Allah), dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali tentu bertasbih memuji-Nya, namun kamu sekalian (wahai manusia) tidak mengerti tasbih mereka* (Q., 17: 44).

> *Tidak ada binatang yang melata di bumi ataupun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (wahai manusia)!* (Q., 6: 38).

Terhadap firman-firman itu, sebuah keterangan penafsiran terbaca demikian:

Semua makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, bernyanyi dengan pujian-pujian kepada Allah dan mengagungkan *Asmâ'*-Nya—yang hidup dengan kesadaran, dan yang tidak hidup, melalui bukti yang diberikannya tentang Kemahaesaan dan Kemuliaan Tuhan. Kaum mistik percaya bahwa ada jiwa dalam benda-benda tak bernyawa, yang menyatakan keagungan Tuhan. Seluruh Alam adalah saksi atas Dia Yang Mahakuasa, Yang

Mahabijaksana, dan Yang Mahabaik. Hanyalah "kamu" (wahai manusia), yaitu kamu yang menolak kecenderungan utuh hakikatmu sendiri dan menolak Iman hanya karena kamu telah diberi sejumlah terbatas pilihan dan kebebasan bertindak—hanya orang semacam "kamu" yang tidak mampu memahami apa yang dipahami oleh seluruh makhluk dan dinyatakannya dengan penuh bahagia dan gembira. Alangkah rendah martabatmu! Tetapi toh Tuhan masih melindungimu dan mengampunimu. Begitulah Dia Yang Mahabaik.

Dalam kaitannya dengan ayat yang kedua di atas, A. Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal otoritatif, memberi penegasan demikian:

Dalam kesombongan kita (manusia), kita menyingkirkan dunia hewan dalam pandangan kita, padahal hewan-hewan itu semua hidup mengikuti kehidupan sosial dan individual, sebagaimana kita sendiri, dan semua kehidupan tunduk kepada Rencana dan Kehendak Tuhan... Dengan perkataan lain, semuanya menaati Rencana Induk Nya, yaitu Kitab (*Al-Lawḥ Al-Maḥfûzh*) yang juga disebutkan dalam ayat itu. Semua bertanggung jawab menurut derajatnya masing-masing kepada Rencana-Nya (maka difirmankan, "semua akhirnya bakal dikembalikan kepada Tuhan mereka"). Ini bukanlah Pantheisme: ini menunjukkan hubungan seluruh kehidupan, kegiatan dan wujud dengan Kehendak dan Rencana Tuhan.

Jadi, agaknya ada harapan kepada ilmu pengetahuan untuk dapat membantu membawa manusia kepada tingkat kehidupan yang lebih tinggi—dan tidak terbatas hanya kepada kehidupan material seperti yang sekarang ada. Harapan itu tumbuh karena adanya kebenaran dasar dalam seruan agama tersebut di atas, yaitu seruan untuk memerhatikan secara mendalam hakikat alam dan lingkungan. Apalagi Al-Quran sendiri memberi antisipasi, sebagai bagian dari pandangan masa depan dalam ajaran Islam, bahwa Allah akan memperlihatkan kepada manusia berbagai pertanda atau ayat-Nya, baik dalam seluruh cakrawala (jagat besar) maupun dalam diri manusia sendiri (jagat kecil) sehingga mereka akan tahu bahwa Dia dan ajaran-ajaran-Nya benar belaka (Q., 41:53).

SAINS MODERN DAN KETUHANAN

Memberi gambaran memadai tentang apa prinsip-prinsip pesan Tuhan kepada umat manusia sangatlah penting. Pesan ketuhanan,

sesuai dengan hakikat agama yang mewadahinya, adalah pesan abadi, berlaku untuk selama-lamanya. Maka dengan sendirinya juga ia seharusnya dan memang berlaku untuk masa sekarang di zaman modern ini. Mengetahui pesan itu amat penting, juga meyakini keabsahannya secara mantap.

Sekarang, apakah ada dukungan bahan-bahan modern (berupa berbagai temuan dan pengalaman manusia di zaman modern ini) untuk pesan-pesan tersebut? Bertitik-tolak dari iman, kita mungkin dibenarkan untuk melompat kepada pandangan bahwa semua bahan modern, sebagaimana juga bahan-bahan klasik, tentu mendukung pesan-pesan Ilahi dalam agama (Islam) dan membantu umat manusia untuk setiap kali menangkap kembali dengan segar pesan-pesan itu. Keterangannya ialah bahwa semua temuan dan pengalaman manusia itu, baik yang ada dalam alam makro (dilambangkan dalam pengertian "*âfâq*", artinya berbagai ufuk atau horizon) dan dalam alam mikro (dilambangkan dalam pengertian "*fî anfusihim*", artinya dalam diri mereka, manusia), jika dilihat secara universal, adalah kelanjutan hakikat manusia itu sendiri sesuai dengan tabiat dan *nature* kejadiannya. Namun kalau dilihat secara partikular, tentu banyak penyimpangan dari tabiat dan *nature*-nya itu.

Tapi dukungan bahan-bahan modern tidak diharapkan terutama untuk bentuk-bentuk nyata pesan tersebut, seperti, bahwa kita harus berbuat baik kepada ibu-bapak. Dukungan itu terutama diharapkan kepada bagian yang mendasari bentuk-bentuk nyata tersebut, yaitu segi keimanannya. Karena itu, yang harus kita lakukan dalam mencari kemungkinan ini ialah melihat apa saja yang dihasilkan sains yang sekiranya bisa menguatkan sistem keimanan agama.

Walaupun begitu, kita masih harus mengingatkan diri sendiri bahwa mencari dukungan dari bahan-bahan modern hasil temuan ilmu pengetahuan mungkin akan sia-sia. Seperti dikatakan oleh salah seorang ilmuwan bernama James S. Trefil, dalam bukunya *The Moment of Creation, Big Bang Physics*:

"Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan."

Tetapi meski sains tidak bisa membuktikan agama, namun ia bisa membuktikan kepalsuan (*disprove*) agama sehingga agama itu mati. Ini juga mendapat penegasan dari kaum ilmuwan sendiri, antara lain Paul Davies, dalam bukunya

God and New Physics, yang mengatakan, "Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama." Sementara tidak ada jawaban yang mudah atas masalah-masalah keagamaan dari sains, Davies, seperti kebanyakan orang Islam, mengatakan, "Adalah keyakinan saya yang mendalam bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu… Kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita."

"Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu Tuhannya".

Maka dalam berbagai percobaan memahami jagat itulah kita melihat adanya berbagai kemungkinan mendapat bukti kebenaran pesan Islam, persis seperti dijanjikan dalam Kitab Suci. Misalnya, mengapa kita harus berpegang kepada pesan moral yang datang dari Tuhan, dan melakukan perbuatan moral demi dan untuk Tuhan. Kita mendapatkan dukungan bahwa menurut teori kuantum, kehidupan kita tidak dikuasai oleh kekakuan hukum alam, tetapi oleh deretan probabilitas. Akar probabilitas itu ialah, berbeda dengan arti asumsi lama, adanya "*chaos*" dalam dunia subatomik sehingga tingkah laku elektron itu sebenarnya tidak bisa diramalkan. Elektronik digambarkan sebagai manusia yang berkehendak, dan memiliki sifat *volational* seperti malas dan *ogah-ogahan* untuk bergerak, atau sebaliknya.

Ketika dunia sub-atomik menjelma dalam tingkah laku benda yang menjadi lingkungan hidup manusia, maka hidup manusia itu sesungguhnya diliputi ketidakpastian tentang masa mendatangnya: "*The future is inherently uncertain*" (Masa depan secara inheren tidak pasti. Hal ini sejalan dengan Al-Quran yang mengatakan … *Tak seorang pun tahu pasti apa yang hendak dikerjakannya esok hari, dan tak seorang pun tahu pasti di bumi mana dia akan mati* … (Q., 31: 34). Oleh karena itu, semua jalan hidup memang tersedia, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan (*All is possible, but not all is probable*). Ini berarti, seperti telah diargumenkan oleh Al-Ghazali delapan abad yang lalu, selalu ada kemungkinan menyimpang dari "hukum kebiasaan", karena adanya "intervensi" Tuhan. Dan Davies berkata, *rigidity is a myth* (kepastian adalah mitos). Karena itu, hukum kausalitas dapat dipegang hanya karena manusia tidak menembus batas cahaya dan berjalan di atas kecepatan cahaya.

Itu semua membawa kepada kesimpulan bahwa kita dalam hidup dan menjalani kehidupan harus selalu bersandar (tawakal) kepada Allah, dengan berdoa, dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi *ridlâ*-Nya. Karenanya jelas bahwa pesan moral harus berdasarkan iman.

SALAH PAHAM TENTANG ISLAM DAN POLITIK

Sesungguhnya kurang tepat jika dikatakan bahwa Islam menganut teori tentang persatuan antara "gereja" dan negara. Sebab, Islam berbeda dengan Kristen; Islam tidak mengenal konsep "gereja", yakni sebuah pranata yang mempunyai wewenang keagamaan dan dipimpin oleh tokoh yang memiliki wewenang keagamaan. Para tokoh Islam yang sering dilihat oleh kalangan non-Muslim sebagai padanan pendeta, sama sekali tidak mempunyai wewenang keagamaan. Mereka hanya mempunyai wewenang keilmuan (dalam agama), karena itu mereka disebut "sarjana" (Arab: *'âlim*, mufrad; *'ulamâ'*, jamak). Sebagai sarjana yang hanya mempunyai wewenang keilmuan, apa pun pendapat para *'ulamâ'* tentang suatu masalah keagamaan, seperti fatwa, tingkat kekuatan atau kelemahannya adalah sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka, tanpa wewenang suci, dan karenanya selalu dapat ditandingi atau dibantah. Mereka tidak berhak mewakili seseorang dalam urusannya dengan Tuhan dan mereka juga tidak berhak menentukan nilai kerohanian seseorang.

Walaupun begitu, hubungan antara negara dan agama dalam Islam adalah berbeda dari yang ada dalam Kristen di zaman modern (bukan Kristen di zaman tengah). Islam adalah agama yang sejak awal pertumbuhannya mengalami sukses luar biasa di bidang politik; Islam adalah agama para penguasa, atau agama yang mempunyai kekuasaan. Penguasa Islam pertama sesudah Nabi, yang kemudian oleh masyarakat disebut *Khalîfat al-Rasûl* (Pengganti Rasul/Nabi) adalah Abu Bakar. Tetapi gelar itu tidak berarti bahwa ia mempunyai wewenang mutlak dalam urusan duniawi, apalagi dalam urusan agama. Wujud pemerintahan Islam Abu Bakar yang kemudian diteruskan oleh para penggantinya selama tiga puluh tahun telah yang dikagumi oleh Robert N. Bellah sebagai pemerintahan yang sangat modern: suatu pemerintahan dalam sistem politik yang terbuka, egaliter, dan partisipatif. Orang harus membaca berbagai karya yang membahas dengan jujur pemerintahan para *Khalîfah* itu, baik karya klasik maupun modern,

untuk dapat mengerti bagaimana hakikat sistem politik yang oleh Bellah dinilai sangat modern tersebut.

SALÂM DAN *SALÂMAH*

Kita semua sudah tahu apa arti perkataan *"salâm"* yang dipinjam dari bahasa Arab itu. Kalau kita mengucapkan salam atau "kirim" salam kepada seseorang, maka sesungguhnya berarti bahwa kita berdoa untuk keselamatan (ke-*"selamat"*-an, yang dalam ejaan aslinya, *"salâmah")* kepada orang tersebut. Ucapan kita sehari-hari *"Assâlamu'alaykum…."* tidak lain artinya ialah "Semoga keselamatan terlimpah atas Anda …". Jadi, sebetulnya ucapan itu adalah sebuah doa kedamaian dan kesejahteraan.

Selanjutnya, *salâm* dan *salâmah* (selamat) yang pada hakikatnya mempunyai makna yang sama itu, yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebebasan dari marabahaya, sangat terkait dengan makna *Islâm*. Yaitu bahwa agama ini disebut demikian *(Islâm)* karena dia membawa *salâm* dan *salâmah* kepada manusia, lahir dan batin. Itu semua berpangkal dari sikap "berdamai" atau "pasrah" dengan tulus kepada Allah, Maha Pencipta, yang merupakan makna harfiah perkataan *Islâm* tersebut.

Pada suatu *show* oleh Donahue di sebuah jaringan televisi Amerika tentang fundamentalisme (Kristen) di sana, diperlihatkan betapa mereka yang hadir dalam *show* itu saling berebut surga dan saling memasukkan yang lain ke neraka. Atau dalam bahasa yang jelas, masing-masing hendak mengatakan, "Kamilah yang selamat *(saved)*, dan Anda yang tidak seperti kami adalah celaka *(doomed)*! Sudah tentu bukan kali ini saja orang berebut surga dan saling mendorong yang lain ke neraka. Dalam Kitab Suci pun dituturkan adanya hal serupa, demikian: *Mereka berkata, "Tidaklah akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau orang Kristen!" Itulah angan-angan mereka. Katakan (kepada mereka itu), "perlihatkan buktimu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Sebaliknya, siapa saja yang pasrah (*aslama*) diri kepada Allah dan dia adalah orang baik, maka baginya tersedia pahala di sisi*

Tuhannya, dan tidak ada rasa takut atas mereka (yang seperti itu) serta tidak pula mereka akan merasa sedih (Q., 2: 111-112).

Cobalah kita renungkan lebih mendalam makna firman suci itu. Meskipun yang disebutkan secara langsung ialah kaum Yahudi dan Kristen (yang berebut surga, sebagaimana dituturkan dalam rangkaian firman seterusnya), namun makna firman itu juga berlaku untuk banyak golongan lain. Dan di situ terdapat penegasan bahwa pahala dari Tuhan serta kebebasan dari rasa takut dan sedih akan dikaruniakan kepada siapa saja yang berserah diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Sesembahan yang sebenarnya (bukan hasil mitologi, dongeng atau takhayul). Kemudian dia menampilkan dirinya sebagai orang baik *(muḥsin)* dengan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Sekarang, sikap berserah diri (kepada Tuhan) itu dalam bahasa Arab disebut *Islâm*. Dan agama para nabi dan rasul, sejak Nabi Adam a.s. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. disebut *Islâm*, karena semuanya membawa ajaran sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan, agar manusia memperoleh kedamaian *(salâm)* dan keselamatan *(salâmah)*.

Dalam kaitan dengan semuanya itulah Nabi pernah bersabda: *"Wahai manusia sekalian, sebar luaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah shalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan."*

SALAM KEPADA TUHAN

Mungkin terdengar tidak biasa bila dikatakan bahwa kita mengucapkan salam kepada Tuhan. Tetapi itulah yang kita baca saat *taḥîyah* (bacaan pada duduk terakhir dalam shalat), *al-taḥîyatu lillâhi wa al-shalawâtu al-thayyibât* (segala salam dan salawat yang baik bagi Allah) dengan segala variasi bacaannya. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi, *assalâmu 'alayka ayyuhâ al-nabîyu waraḥmatullâhi wabarakâtuh* (salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah kepada engkau wahai Nabi). Setelah itu kita ucapkan salam kepada diri kita sendiri, *assalâmu 'alaina wa 'alâ 'ibâdillâhi al-shâliḥîn* (salam bagi kita semuanya dan untuk semua hamba Allah yang saleh).

Mengapa kita ucapkan salam kepada Allah? Ini semua adalah simbol, kiasan, atau lambang dari keislaman itu sendiri. Islam artinya pasrah kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih dalam, Islam artinya berdamai dengan Allah, tidak pu-

nya masalah dengan Allah. Sebagai seorang Muslim, dengan sendirinya kita berdamai dengan Allah, tidak ada masalah dengan Allah; Tidak punya sikap negatif kepada Allah Swt. Ini terkait dengan sifat jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthma'innah*) yaitu rela dan direlakan (*râdliyatan mardlîyah*). *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan), "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega (rida—NM)*" (Q., 89: 27-28).

Sikap *râdliyatan mardlîyah* bisa kita terjemahkan sebagai perasaan tidak punya masalah dengan Allah. Karena itu juga, Allah tidak ada masalah dengan kita. Maka Allah melanjutkan ayat di atas dengan, *Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku* (Q., 89: 29-30).

Inilah salah satu makna Islam.

SALAM, RAHMAT, DAN ILMU ALLAH

Kebahagiaan tertinggi yang akan dialami manusia ialah ketika dia masuk surga dan mendapatkan salam dari Tuhan, *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58), Di situ ada kaitan antara salam dengan rahmah. Allah mengucapkan salam karena Dia Mahakasih dan Rahmah. Itulah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran dan wacana keagamaan.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya ialah rahmah. *Ia telah menentukan (mewajibkan—NM) dalam diri-Nya sifat kasih sayang (rahmah)* (Q., 6: 12). Rahmah atau kasih Allah itu meliputi segala sesuatu. Sama dengan ilmu. Ada dua sifat Allah yang dinyatakan meliputi segala sesuatu: rahmah dan ilmu. *"... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* (Q., 7: 156). "*Amat luaslah rahmat dan ilmu-Mu, meliputi segalanya,*" (Q., 40: 7). Oleh karena itu, perlu kita renungkan sabda Nabi agar kita meniru akhlak Tuhan yang disebutkan dalam sebuah hadis, "*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.*" Yang dimaksud ialah meniru sifat-sifat Tuhan dan menghayatinya di dalam hidup kita.

SALÂM, RIDLÂ, DAN KETENANGAN

Perkataan "*jannah*" dalam Al-Quran yang makna asalnya ialah kebun atau oase digunakan sebagai lukisan tentang kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan bakal dikaruniakan kepada orang-orang beriman kelak dalam kehidupan abadi di akhirat. Dalam pengertian ini,

"*jannah*" menjadi padanan kata-kata Indonesia "surga" (dari Sanskerta "*swarga*"). Al-Quran juga menggunakan kata-kata "*firdaus*" yang diambil dari bahasa Persi yang telah diarabkan.

Dalam berbagai lukisan Al-Quran yang banyak sekali mengenai surga itu, antara lain terbaca firman sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi mereka petunjuk dengan iman mereka itu; di bawah mereka mengalir sungai-sungai, dalam surga kebahagiaan sejati. Seruan mereka dalam surga itu ialah, "Mahasuci Engkau, ya Allah," dan tegur-sapa mereka di situ ialah "Salâm (Damai)", sedangkan penutup seruan mereka ialah, "Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam" (Q., 10: 9-10).

Terhadap firman ini, A. Yusuf Ali memberi komentar:

"Sepotong melodi keruhanian yang indah! Mereka bernyanyi dan berseru dengan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan mereka itu ada dalam Keagungan Tuhan! Tegur sapa yang mereka terima dan tegur sapa yang mereka berikan adalah Damai dan Selaras! Dari awal sampai akhir, mereka menyadari bahwa Tuhanlah yang memelihara dan menumbuhkan mereka, dan Sinar-Nya adalah Cahaya mereka."

Maka dalam lukisan tentang kebahagiaan tertinggi itu, intinya ialah penghayatan makna "*salâm*", yaitu rasa kedamaian dan keselarasan yang diperoleh seseorang karena kesadarannya akan ke-Mahaagungan Allah dan karena sikapnya yang penuh rasa syukur kepada-Nya. Adalah kedamaian dan keselarasan ruhani itu yang merupakan buah langsung sikap pasrah yang tulus kepada Allah (*al-islâm* menghasilkan *salâm*). Meskipun yang diungkapkan dalam firman di atas adalah suatu pengalaman surgawi (dan karena itu merupakan ungkapan tentang bentuk kebahagiaan yang tertinggi), namun pengalaman ruhani semacam itu, meskipun dengan kualitas yang lebih rendah, juga dapat dirasakan oleh seseorang yang beriman semasa dalam kehidupan duniawi ini. Bahkan dalam Kitab Suci juga terdapat isyarat bahwa kebahagiaan di akhirat itu adalah kelanjutan kebahagiaan di dunia ini, sekalipun dengan tingkat dan

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadlu, bersedia melakukan musyawarah dengan sesamanya.

kualitas yang lebih tinggi (Q., 2: 25).

Oleh karena itu, *salâm* adalah makna perorangan (*personal meaning*) sikap keagamaan yang tulus. Ia juga merupakan kelanjutan sikap rela (*ridlâ*) kepada Allah atas segala keputusan-Nya yang telah terjadi pada hidup kita, hamba-Nya, serta kelanjutan sikap bersandar (*tawakkul*, "tawakal") kepada-Nya berkenaan dengan apa yang hendak diputuskan-Nya atas usaha dan ikhtiar kita untuk kehidupan di masa mendatang. Dengan sikap rela kepada Allah itu maka kedamaian atau *salâm* itu, menjadi sempurna, karena Allah pun akan rela kepada kita, menghantarkan kita kepada tingkat sebagai pribadi yang rela dan direlakan *(râdliyah-mardlîyah).*

Keadaan jiwa yang rela dan direlakan itu dicapai karena ketenangan batin yang dimiliki seorang pribadi akibat rasa dekat kepada Allah. Tingkat keruhanian yang disebut derajat *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang-tenteram) ini adalah tingkat kebahagiaan yang tertinggi. Tingkat itu mengakhiri proses yang bermula dari jenjang yang rendah, yaitu tingkat *al-nafs al-ammârah bi al-sû'* (jiwa yang senantiasa mendorong kepada kejahatan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi masih lebih banyak menghendaki kesenangan duniawi yang rendah; kemudian mungkin dilanjutkan dengan tingkat *al-nafs al-lawwâmah* (jiwa penuh penyesalan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi yang karena kesadarannya akan kelemahan dirinya (sehingga banyak berbuat dosa, misalnya) mengalami guncangan yang menggelisahkan, yang kemudian membimbingnya ke arah pertobatan kepada Allah.

Proses demikian melapangkan jalan ke arah sikap *ridlâ* kepada Allah berkenaan dengan segala perkara yang telah terjadi, dan sikap bersandar atau tawakal kepada-Nya berkenaan dengan ikhtiar atau usaha untuk yang akan datang, menuju kepada tingkat kejiwaan yang tenang-tenteram (*al-nafs al-muthma'innah*). Tingkat ini, seperti telah disebutkan, membawa kepada keadaan jiwa yang *râdliyah-mardlîyah* (rela kepada Allah dan direlakan oleh Allah), dan merupakan pangkal rasa kedamaian dan keselarasan ruhani (*salâm*) yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Maka surga pun disebut sebagai *Dâr Al-Salâm* (Negeri Kedamaian dan Keselarasan, *the Abode of Peace and Harmony*), (Q., 10: 25) dan karunia kebahagiaan yang paling agung di surga itu untuk seorang yang beriman dan saleh ialah keridlaan Allah kepadanya (Q., 9: 72). Oleh karena itu, dilukiskan dalam sebuah sabda Nabi Saw. bahwa surga itu meru-

pakan "*sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia*".

Telah dikemukakan bahwa rasa damai dan selaras dalam hati seorang pribadi itu diperoleh karena sikap batin yang rela dan tawakal kepada Allah. Dan seseorang yang rela serta bertawakal kepada Allah itu tentunya ialah orang yang selalu ingat (*dzikr*) kepada-Nya. Justru ingat kepada Allah secara konsisten dan tanpa terputus merupakan segi keimanan yang amat penting, serta menjadi sumber kebajikan yang tertinggi (Q., 3: 191). Dan karena sikap itu merupakan keharusan sikap rela dan tawakal kepada-Nya (sebab, tentunya, rela dan tawakal kepada Allah juga tidak mungkin tanpa pernah ingat kepada-Nya), maka ingat kepada Allah juga menjadi sumber ketenangan jiwa dan ketenteramannya. Orang yang beriman ialah yang merasakan ketenteraman karena ingat kepada Allah (Q., 13: 28) serta yang setiap kali mendengar Allah disebut maka terjadi getaran pada jiwanya karena "kontak" dan rasa dekat kepada Yang Mahahadir (*Omnipresent*) itu (Q., 8: 2).

Sekarang, ingat atau *dzikr* kepada Allah itu adalah juga makna perorangan keyakinan agama, karena sifatnya yang memang amat pribadi. Lebih dari itu, *dzikr* yang sejati dan mendalam ialah yang dilakukan dengan penuh rasa rendah hati (*tadlarru'*) sedemikian rupa sehingga menjadi semacam rahasia pribadi (*khufyah, privacy*) dan tidak dengan tingkah laku lahiriah (*manifest*) seperti suara keras atau sikap berlebihan (Q., 7: 55). Ketulusan (ikhlas) dalam pasrah kepada Allah menghendaki sikap batin pribadi yang serupa itu, tidak bisa lain. Karena itu, ikhlas dipertentangkan dengan pamrih, yang dalam kata-kata Arabnya disebut *riyâ'*, yang secara etimologis berarti sikap ingin dilihat sesama orang.

Orang yang memiliki penyakit rendah diri (inferiority complex) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Keseluruhan kesadaran mendalam itu disimpulkan dalam pengertian tentang takwa (*taqwâ*), yaitu kesadaran pribadi yang selalu memerhatikan dan memperhitungkan pengawasan Tuhan Yang Mahahadir dan Mahadekat berkenaan dengan tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Karena kesadaran itu, melalui

kebersihan hatinya yang laksana sinar terang (*nûrânî* [dari kata-kata *nûr*—cahaya], *luminous*) karena takwa, seseorang memperoleh bimbingan Ilahi ke arah jalan yang diridlai-Nya dalam menempuh hidup ini. Maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya itu merupakan asas bangunan hidup yang benar (Q., 9: 109).

SALAM: SENTRAL DALAM AGAMA

Kalau kita mengucapkan salam kepada Allah, Allah pun menjawab salam kita. Karena itu, dalam gambaran mengenai surga disebutkan bahwa Tuhan selalu mengucapkan salam kepada penghuninya. *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36:58).

Konsep mengenai salam memang sangat sentral dalam agama Islam. Perkataan Islam sendiri sudah mengandung makna orang yang berdamai dengan Tuhan, dan Tuhan pun berdamai dengan orang tersebut. Maka orang tersebut akan mencapai *salâmah*—yang kemudian kita pinjam menjadi kata selamat—yaitu suatu keadaan utuh bahwa kita mencapai *qalb-un salîm* (hati yang utuh). Ada suatu gambaran nanti di akhirat bahwa tidak ada orang yang merasa tenteram kecuali mereka yang mempunyai hati yang utuh. *Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati bersih (utuh—NM)* (Q., 26: 89).

Makna *salîm* di sini adalah utuh tak kurang suatu apa. Istilah populernya sehat wal afiat. Tidak semata-mata selamat dalam arti *safety*, tetapi keadaan utuh di hadapan Allah Swt. sesuai dengan desain-Nya ketika kita diciptakan. Al-Quran menggambarkan bahwa nanti penghuni surga tidak saja mendapatkan ucapan salam dari sesama, tetapi juga tidak pernah mendengar ucapan yang memandang rendah orang lain. *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong, dan tiada mengandung perbuatan dosa. Selain mengatakan, Salama! Salama!* (Q., 56: 25-26).

Dalam agama-agama Semitik, perkataan salam begitu penting. Tidak hanya Islam yang mewariskan ucapan *assalâmu'alaykum*. Agama Yahudi juga memperkenalkan perkataan serupa, *Salomlikum*. *Salom* artinya salam. *Likum* artinya untukmu. Salam mempunyai kaitan dengan takwa, karena takwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan salam, usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*).

SALAM UNTUK SEMUA MAKHLUK

Dewasa ini sudah banyak ilmuwan, termasuk Einstein, melihat benda-benda di alam raya tidak lagi dari segi manfaatnya secara teknologis atau material belaka, tetapi meningkat kepada apresiasi tentang ciptaan Tuhan. Al-Quran mengatakan, "*Tiada seekor binatang pun di bumi ataupun unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain masyarakat juga seperti kamu* (Q., 6: 38). Itu artinya, kita diingatkan bahwa kita harus menghargai makhluk lain; kita harus menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari anggota wujud (makhluk) yang diciptakan oleh Allah Swt. dan berhak berada secara bersama dengan kita.

Maka, sehabis shalat, kita melakukan salam ke kanan dan ke kiri, meskipun tidak ada orang, karena tujuan salam itu ialah semua makhluk, termasuk kutu-kutu dan serangga-serangga, bahkan juga nyamuk. Jadi ketika kita melihat suatu objek material seperti gunung, hutan, dan sebagainya, kita harus berpikir lebih tinggi dari persoalan eksploitasi dan eksplorasi. Tidak berarti bahwa tindakan itu tidak benar, tetapi kita harus mempertimbangkan yang lebih tinggi lagi, yaitu mengapresiasi mereka sebagai umat seperti kita. Itulah ainul yaqin (*'ayn al-yaqîn*).

SALAM: WUJUD RAHMAT ALLAH

Nabi selalu mengucapkan salam pada siapa pun, kepada yang dikenal dan yang tidak dikenal. Memang, dalam suasana yang kadang-kadang tegang di Madinah, ada semacam krisis dalam soal salam itu, misalnya ada sekelompok orang Yahudi yang datang kepada Nabi dengan perasaan bermusuhan. Kita membayangkan bahwa masyarakat di zaman Nabi itu sangat demokratis, tidak terlalu banyak unggah-ungguh. Kelompok orang Yahudi itu mengucapkan suatu ucapan yang sebetulnya kurang ajar, karena mereka mengatakan *al-sammu 'alayka*. *Al-Samm*, yang kalau kita terjemahkan agak sedikit kasar berarti, "Mampus engkau Muhammad." Mendengar itu Nabi tidak menjawab *al-sammu 'alayka*, melainkan hanya *'alayka*. Suatu saat, beberapa orang Yahudi masuk rumah Nabi dan mengucapkan hal seperti itu. Aisyah, yang ada di dalam rumah bersama Nabi, sangat marah dan menjawab dengan ucapan, "*wa al-sammu 'alayka wa la'natullâhi ikhwâna al-qirâdata al-khasîr (Mampus kamu juga dan laknat Allah atas kamu, kamu orang-orang yang dikutuk oleh Tuhan menjadi kera-kera yang hina)*." Hal ini karena di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa ada sebagian orang Ya-

hudi yang pernah dikutuk menjadi seperti kera-kera yang sangat hina.

Mendengar itu, Nabi marah sekali, *"A'isyah! Jangan begitu, siapa yang mengajari kamu seperti itu, aku tidak diutus untuk melaknat orang dan bicara kasar seperti itu."*

'A'isyah menjawab, "Nabi mendengar sendiri apa yang dikatakan orang itu, jadi saya balas."

Nabi berkata, *"Saya kan sudah membalas dan saya jawab* wa 'alaykum *saja."* Nabi tetap menerima mereka dan berbicara dengan baik sekali. Jadi, kesopanan-kesopanan seperti ini termasuk dalam kemanusiaan. Maka, manusia dalam bahasa Arab disebut *insân, insun*, *al-ins*, artinya ramah, lemah lembut. Kalau ada orang yang namanya *anîs*, artinya orang yang ramah dan lemah lembut.

Kita tidak boleh meminta apa-apa kepada Tuhan, kecuali minta diampunkan dosa. Sebab melakukan demikian itu sama dengan mendikte Tuhan, seolah-olah kita lebih tahu dari Tuhan tentang apa yang baik buat kita.

Jadi, rahmat Allah kepada kita sebagai manusia itu diwujudkan ke dalam salam. Dari situlah perkataan Islam diambil, yaitu suatu keadaan di mana kita utuh dan integral, tidak ada perasaan dengki, iri hati, perasaan buruk sangka pada orang dan sebagainya. Hal itu yang disebut *halâl-un bi halâl-in*, sama-sama bersih, sama-sama tidak ada persoalan. Kita juga harus halal bi halal dengan Allah dalam arti ridla kepada-Nya. Dengan begitu, Allah akan ridla kepada kita. Itulah yang akan menjadi ketenteraman ketika disebutkan dalam Al-Quran berkenaan dengan *al-nafs al-muthma'innah. Kepada jiwa yang beriman [tenang—NM] akan dikatakan), "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (ridla—NM) dan diterima dengan rasa lega (diridlai—NM)! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Masuklah engkau ke dalam surga-Ku*" (Q., 89: 27-30).

SALING MENASIHATI

Banyak orang yang tidak tahan bermusyawarah, terutama ketika menghadapi kemungkinan ternyata dirinya salah. Memang, yang paling berat pada diri kita ialah mengakui kesalahan sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Melayu, "Kuman di seberang lautan tampak, sementara gajah bertengger di pelupuk mata tidak tampak." Kita lebih mudah melihat kesalahan orang lain betapapun jauh dan kecil, namun susah mengakui kesa-

lahan diri sendiri biarpun besar dan dekat. Itulah sebabnya, menurut surat Al-'Ashr, tidak cukup hanya dengan *wa tawâshaw bi al-haqq (saling menasihati untuk kebenaran)* (Q., 103: 3) tetapi juga harus dengan *wa tawâshaw bi al-shabr (saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan)* (Q., 103: 3).

Sabar sendiri mempunyai dimensi waktu. Pembuktian kebenaran sejati memerlukan waktu. Demikian juga menegakkan keadilan. Tidak bisa instan. Apalagi bila kebenaran itu menyangkut masyarakat yang besar. Di sana ada *human investment* atau tanaman kemanusiaan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuktikan hasilnya adalah satu generasi. Apa yang kita mulai sekarang ini, dalam skala besar, baru dua puluh tahun lagi akan betul-betul terwujud. Ahli pendidikan umumnya mengatakan, "Kalau kau tanam jagung, tunggulah tiga bulan baru panen, kalau kamu tanam kelapa, sabarlah lima tahun untuk panen. Tetapi kalau tanamnya adalah *human investment*, mendidik manusia, menegakkan keadilan, dan sebagainya, maka kamu harus sabar menunggu satu generasi."

Lihatlah tanaman Pak Harto. Baru terbukti salah setelah 30 tahun. Demikian juga yang benar. Kebenaran yang sekarang kita mulai, akan terbukti betul-betul benar kira-kira 20 tahun lagi. Maka, harus ada *wa tawâshaw bi al-shabr*. Para ahli tafsir modern mungkin akan menerjemahkan *wa tawâshaw bi al-shabr* itu sebagai keharusan adanya jadwal waktu (*time scheduling*).

Syarat *wa tawâshaw bi al-shabr* yang dimensinya sedemikian rupa itu, sekaligus merupakan peringatan bahwa menegakkan kebenaran tidaklah mudah. Tidak bisa sekarang kita mulai dan besok kelihatan hasilnya. Lebih sulit lagi meluruskan kesadaran psikologis berupa kesediaan untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah dan secara rendah hati melihat kemungkinan orang lain benar.

SAMUEL HUNTINGTON

Setelah Uni Soviet runtuh, melalui tesis-tesis seperti yang dikemukakan Samuel Huntington (*Clash of Civilization*, benturan antarperadaban), muncul *mindset* imperialistik dari negara-negara besar seperti Amerika. Bahkan kalau diperluas lagi menjadi *the West against the Rest*. Barat lawan semuanya. Perang Amerika saat ini adalah perang atas nama peradaban: yaitu peradaban versus non-peradaban. Jadi, tesis Huntington ini adalah suatu gejala *mindset* imperialistik dari sebuah negara *super power*, yang sedang *adigang-adigung-adiguna*,

karena beranggapan sebagai satu-satunya negara adidaya. Karena itu, sekarang Amerika merasa takut luar biasa kepada Cina yang sedang bangkit untuk menyaingi mereka. Di dalam tesis Huntington, Cina dimasukkan dalam kelompok Islam, sehingga muncul Cina-Islam, dengan bukti kerjasama yang erat sekali antara RRC dengan Pakistan.

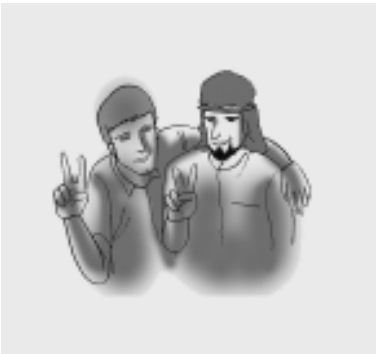

Walaupun para pengamat menuduh Huntington terlalu menyederhanakan masalah, yang jelas tesisnya merupakan cerminan dari *mindset* kekhawatiran. Memang, geopolitik yang dibuat bisa membawa kesulitan bagi Amerika sendiri. Misalnya, Amerika membuat kalkulasi, lalu timbul jargon bahwa yang mereka perangi adalah terorisme, bukan Islam. Dari sini, mulailah mereka bicara tentang *Abrahamic Religions* (agama-agama Ibrahim). Yang menyebabkan orang Amerika tertarik sekali kepada Islam, justru keributan mengenai soal ini. Sebelum terjadi peristiwa 11 September, pemerintah Amerika dan tokoh-tokoh politik Barat lainnya tidak peduli terhadap pers mereka yang menggeneralisasikan antara Islam dan terorisme, yang selalu menyebut Islam sebagai teror atau sebaliknya. Baru sekarang ini mereka berhadapan dengan kenyataan yang merupakan persoalan hidup atau mati. Terpaksa mereka membedakan keduanya, termasuk Bush sendiri yang mengatakan bahwa Islam itu agama damai.

SANTRI DAN PENDIDIKAN KOLONIAL

Dalam sistem stratifikasi sosial kolonial, yang paling tidak diuntungkan dalam sistem pendidikan kolonial ialah mereka yng diidentifikasi oleh Clifford Geertz sebagai golongan Santri. Di bawah pimpinan para *'ulamâ'*, golongan Santri (yang juga disebut sebagai kelompok sosial yang paling banyak melahirkan wirausahawan pribumi) merupakan golongan yang dalam hal pendidikan modern termasuk paling rendah keadaannya.

Tetapi, sebabnya tidak semata-mata politik kolonial yang diskri-

minatif. Akibat negatif diskriminasi itu diperburuk oleh sikap para Santri sendiri, di bawah pimpinan para *'ulamâ'*, yang menempuh politik non-koperatif dengan Belanda, bahkan isolatif. Ketika pemerintah kolonial dengan segala "iktikad baik"-nya (berdasarkan gerakan Kemanusiaan dan Sosialisme di Negeri Belanda yang menghasilkan "Politik Etis") ingin menyertakan rakyat "Hindia Belanda" dalam peradaban modern (Eropa) antara lain dengan memperkenalkan pendidikan modern (Belanda, Barat, sekular), para *'ulamâ'* mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren.

Sebagai bagian dari tradisi budaya Islam Indonesia, meskipun pesantren telah ada sejak beberapa abad (dan dapat dilihat sebagai kelanjutan tradisi mapan serupa di negeri-negeri Islam dari kalangan kaum sufi seperti *zâwiyah* dan *ribâth* di India dan Timur Tengah), namun suatu kenyataan yang sangat menarik ialah bahwa sistem pendidikan tradisional Islam itu berkembang pesat pada peralihan abad yang lalu. Pesantren-pesantren besar di kompleks Jombang-Kediri, seperti Tebuireng, Tambakberas, Rejoso, Denanyar, Jampes, Lirboyo, dan lain-lain (yang kelak pengaruhnya begitu besar pada kehidupan nasional, antara lain melalui organisasi Nahdlatul Ulama, *Nahdlatul 'Ulamâ'*), tumbuh dan berkembang kurang lebih sebagai saingan terhadap sekolah-sekolah formal kolonial.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan itu terasa sekali semangat pengucilan diri dari sistem kolonial pada umumnya. Secara simbolik hal itu dicerminkan dalam sikap para *'ulamâ'* yang mengharamkan apa saja yang datang dari Belanda, dari hal yang cukup prinsipil seperti ilmu pengetahuan modern (dan huruf Latin) sampai hal-hal sederhana seperti celana dan dasi. Ajakan pemerintah kolonial kepada mereka untuk ikut serta dalam "peradaban modern" disambut dengan sikap berdasarkan sebuah hadis, *"Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu"* (*Man tasyabbaha bi qawmin fahuwa minhum*). Maka meniru "kaum" Belanda dengan, misalnya, memakai celana, membuat yang bersangkutan termasuk "kaum" Belanda yang "kafir".

Tentu dalam menilai secara lebih adil sikap para *'ulamâ'* tersebut kita tidak boleh melupakan aspirasi mereka yang sangat nasionalistik dan patriotik.

SARUNG

Agama mengajarkan supaya kaum laki-laki paling tidak menu-

tup badannya mulai dari pusat sampai lutut. Tetapi tidak sampai pada persoalan bagaimana menutupnya. Lantas kita di Indonesia, karena mewarisi dari nenek moyang memakai sarung, maka tiba-tiba kita menganggap sarung itu menjadi lambang dari orang Islam. Di India, lambangnya bukan sarung tapi pakaian khas India yang disebut *sirwâl*.

SASTRA ARAB MODERN

Dalam membicarakan tentang sastra Arab modern, bisa dirujuk kepada beberapa karya antologi, dua di antaranya harus disebutkan, yaitu antologi Mustafa Badawi *(Mukhtârât min Al-Syi'r Al-Arabî Al-Hadîts)* dan antologi James Kritzeck *(Anthology of lslamic Literature, From the Rise of lslam to Modern Times),* juga beberapa karya Najib Mahfuzh. Antologi Badawi secara khusus dipusatkan kepada sastra Arab modern, sedangkan antologi Kritzeck cakupannya lebih luas, sejak munculnya Islam sampai zaman modern.

Karena Iebih memusatkan diri pada sastra Arab modern, Badawi dituntut untuk membatasi apa yang ia maksudkan itu. Sastra Arab modern ialah yang muncul di dunia Arab setelah terjadinya *al-Nahdlah,* kadang-kadang disebut *al-Inbi'âts* (atau *al-Ba'ts), Renaissance,* yaitu kebangkitan kembali Dunia Arab (dan Islam). Kebangkitan kembali ini berlatar belakang penderitaan bangsa-bangsa Arab di bawah pemerintah Turki Utsmani, yang menurut Badawi ditandai oleh "tidak adanya vitalitas dan imajinasi, kuatnya perasaan puas dan cukup diri yang menumpuk, dan tidak adanya kemauan atau kemampuan untuk menjelajahi horizon baru."

Kebangkitan kembali Arab itu pertama-tama terasa di Libanon dan Syria, berkat adanya kegiatan-kegiatan misionaris Kristen dari Eropa dan Amerika. Kehadiran kegiatan misionaris itu kelak antara lain menghasilkan berdirinya *American University* of Beirut—A.U.B.—lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Timur Tengah dan yang banyak mencetak kaum intelektual Arab modern. Maka yang mula-mula aktif dalam kebangkitan kembali itu ialah orang-orang Arab Kristen, yaitu kelompok sosial kawasan Levant yang didekati dan diistimewakan oleh kaum penjajah Barat karena perasaan kesamaan budaya keagamaan mereka. Karena itu antologi Badawi meliputi pula banyak penyair Arab Kristen, seperti Mikha'il Na'imah, Jurj Shaidah, Jabra Ibrahim Jabra, dan Khalil Hawi.

Tempat Kebangkitan kembali Arab lainnya ialah Mesir, berkat

pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Ali, seorang serdadu Turki Albania yang (ironisnya) justru membebaskan Mesir dari kekuasaan Turki 'Usmani dan mendirikan pemerintahan Khedive. Meskipun konon buta huruf, namun Muhammad Ali berusaha memodernisasi Mesir, terutama angkatan bersenjatanya, guna mengimbangi Barat dan Turki. Bagi Muhammad Ali, modernisasi hanya berarti penerapan teknologi Barat, khususnya untuk keperluan kemiliteran. Tetapi dalam perjalanan waktu, orang-orang muda yang dikirim ke Eropa untuk belajar ilmu teknologi itu tidak kebal terhadap nilai-nilai kultural dan intelektual yang amat erat kaitannya dengan ilmu teknologi dan kehidupan ekonomi modern (seperti rasionalitas, efisiensi, tepat waktu, tepat janji, *"predictability"*, dan lain-lain).

"Penyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak."

(Erich Fromm)

Walaupun begitu, berbeda dengan masalah teknologi dan pemikiran (di bidang politik, misalnya), penerapan bentuk-bentuk sastra Barat hanya terjadi jauh belakangan. Ini antara lain disebabkan oleh kekayaan bahasa dan budaya Arab sendiri—yang kaum orientalis banyak mengemukakan keunggulan bahasa dan budaya itu—sehingga penerimaan bentuk lain akan harus menggeser apa yang sudah ada pada mereka dan yang sudah amat mapan secara turun menurun. Namun setelah penerapan bentuk-bentuk sastra Barat itu terjadi, hasilnya ialah terdesaknya ke belakang bentuk-bentuk sastra Arab tradisional yang berupa *qashidah* dan perkembangannya pada sastra arab abad tengah seperti *madih* (panegirik), *hijâ* (satir), *fakhr* (bangga diri), *ritsâ'* (elegi), *ghazal* (romans), *washf* (deskripsi), *hikmah* (ungkapan bijak), malah juga *maqâmât* (diskursus).

Para patron sastra yang umumnya terdiri dari para penguasa (khalifah, sultan, amir, dan lain-lain) juga lenyap dari pemandangan, digantikan oleh pembacaan umum atau publikasi karya-karya sastra melalui media-media massa dan pusat-pusat kesenian, yang dibaca dan diapresiasi oleh kaum menengah. Perluasan pendidikan rakyat menambah luasnya audensi sastra Arab modern, jauh lebih luas daripada yang pernah ada sebelumnya. Dengan begitu, watak aristokratik sastra Arab pun digantikan oleh wataknya yang lebih merakyat

seperti dapat ditemukan pada novel-novel sosiologis Najib Mahfuzh, drama Taufiq Al-Hakim, ataupun puisi-puisi Al-Bayati dan Shalah 'Abd Al-Shabur.

SASTRA BERKEMBANG TETAPI DRAMA TIDAK

Orang Islam boleh mengklaim bahwa di antara semua agama, yang paling banyak mendorong seni sastra adalah Islam. Hal itu, sekali lagi, karena pengaruh Al-Quran yang merupakan "sastra". Seni Islam di bidang sastra banyak sekali dipengaruhi oleh seni Arab, dalam arti bahwa seni itu telah ada sebelum Islam. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, ada perlombaan atau festival seni di mana nama para pemenang beserta hasil karyanya ditulis dan digantungkan di Ka'bah sebagai penghargaan, yang disebut *mu'allaqât,* yaitu seni-seni sastra yang digantung sebagai penghormatan.

Model seni yang berkembang di zaman jahiliah bertahan di dalam Islam. Al-Quran sendiri tidak langsung mendukung seni, melainkan terlebih dulu melihat konteksnya. Di dalam surat Al-Syu'arâ' ada pernyataan yang tidak terlalu positif mengenai kaum penyair, karena saat itu mereka mengikuti setan. Memang di zaman pra-Islam, orientasi para penyair adalah syirik serta sangat hedonis, yakni pemuja kenikmatan; kenikmatan sekitar minuman keras, perempuan, kuda, unta, dan sebagainya. Meskipun para penyair itu disebut mengikuti setan, namun masih ada anak kalimat "kecuali mereka yang beriman". Kalau penyair beriman, itu tidak masalah, karena Nabi sendiri juga punya penyair, yaitu Hasan Shadiq.

Seni sastra, yaitu syair dan prosa, berkembang sangat pesat dalam Islam, tetapi tidak demikian dengan drama. Drama di dunia Islam merupakan gejala baru. Mengapa? Sebab seni drama—yang unsurnya ialah tragedi—lahir di kalangan orang-orang Yunani yang berpandangan hidup pesimistis, yang beranggapan bahwa hidup ini sebetulnya penuh tragedi. Islam tidak mengajarkan itu. Islam menganggap bahwa hidup ini baik dan bisa mendatangkan kebahagiaan, asalkan dijalani secara benar. Karena itu ada doa, *Tuhan, "berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat"* (Q., 2: 201). Dengan demikian, pandangan hidup Islam bersifat optimistis; tidak ada tragedi, tidak ada drama. Inilah yang membuat orang Islam tidak tertarik kepada drama. Ketika perbendaharaan kebudayaan Yunani masuk ke Islam, yang banyak diterjemahkan orang Islam adalah falsafah

dan ilmu pengetahuan, dan bukan drama-drama seperti 'Homeros', 'Illia'. Mereka tidak menginginkannya karena selain penuh tragedi, drama juga mengandung banyak unsur mitologi. Misalnya, "Perang Troya", yang benar-benar bersifat mitologis; yakni kisah pertengkaran antara dewa-dewi yang saling menghancurkan antara mereka.

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengukungan ruhani.

SEBAB KESUKSESAN ISLAM

Berdasarkan kesuksesan di dalam kekuasaan dan militer, kita harus menyebut Nabi Musa, meski prestasinya hanya membawa Bani Isra'il keluar dari Mesir dalam suatu peristiwa yang disebut eksodus (perpindahan besar-besaran) ke Kanaan. Nabi Musa sendiri tidak bisa menghantarkan Bani Isra'il ke daerah yang dijanjikan. Bangsa Israel harus menunggu datangnya Daud, yang berhasil merebut Yerusalem. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad Saw. yang ketika beliau wafat, seluruh Jazirah Arab sudah tunduk di bawah kekuasaannya, yang kemudian diintensifkan oleh 'Umar dengan ekspansi luar biasa. Persi sebagai negara *super-power*, daerah-daerah Roma (Byzantium waktu itu) seperti Syria, Mesir, dan sebagainya, semua jatuh. Usaha ekspansi itu kemudian dilanjutkan oleh 'Utsman dan sempat mengalami kemandekan sewaktu kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib. Ketika Ali terbunuh pada tahun 42 H, umat Islam dipersatukan kembali. Maka tahun 42 H disebut *'Âm al-Jamâ'ah* (Tahun Persatuan). Sebetulnya istilah "ahli sunnah waljamaah" memiliki kaitan dengan peristiwa tersebut. Berikutnya, di tangan Muawiyah, ekspansi dilakukan lagi ke arah Barat (Andalusia), dan sedang ke arah Timur sampai Pakistan dilakukan oleh Al-Walid.

Bahwa Islam pada masa penyebarannya dulu memiliki kekuatan bersenjata yang tangguh, adalah fakta sejarah yang tidak perlu ditolak. Tapi kesuksesan penyebaran agama Islam itu sendiri ditopang oleh banyak hal dan keunggulan yang dimiliki oleh Islam sendiri, misalnya agama Islam itu bebas dari bid'ah, khurafat, dan takhayul. Keunggulan lain adalah bahasa Arab yang merupakan sarana dakwah Islam. Menurut para ahli, bahasa Arab adalah bahasa yang paling

tua di muka bumi. Ia lebih kuno dari bahasa Ibrani. Ini harus kita sebut karena orang Yahudi sudah terlanjur percaya bahwa bahasa Ibranilah yang paling tua, sehingga nanti di surga katanya semua orang akan berbahasa Ibrani. Lebih dari itu, bahasa Arab adalah satu dari empat bahasa yang paling memengaruhi manusia dan yang masih hidup. Yang lainnya adalah bahasa Latin, Yunani, dan Sanskerta. Jadi, dari empat bahasa yang memengaruhi umat manusia ini, semuanya telah mati kecuali bahasa Arab. Buku Imam Al-Ghazali yang *notabene* ditulis 1000 tahun yang lalu, ketika kita baca serasa ditulis di zaman sekarang. Padahal kita akan merasa kesulitan saat membaca buku *Negarakertagama*. Jadi, keunggulan bahasa Arab itu sangat nyata sehingga langsung memengaruhi semua bahasa dari umat-umat yang beragama Islam termasuk bahasa Indonesia.

Keunggulan berikutnya adalah dari segi militer, seperti disinggung di atas. Orang Arab memiliki keunggulan militer yang luar biasa karena mereka menguasai perang padang pasir. Keunggulan yang lain adalah keterbukaan dan kebebasan. Konflik-konflik agama yang terjadi di Timur-Tengah waktu itu sangat melelahkan, terutama di kalangan Kristen. Misalnya, kaum Nestorian ditindas oleh Bizantium karena tidak mengikuti mazhab Bizantium yang didirikan oleh kaisar Konstantin. Oleh orang Islam mereka semua dilindungi dan diberikan kebebasan dan hak untuk mempraktikkan agama sesuai dengan keyakinan mereka.

Dengan keunggulan-keunggulan itu, orang Arab bisa menguasai daerah yang begitu luas dari Lautan Atlantik sampai Gurun Ghobi.

SEDEKAH

Al-Quran menegaskan bahwa dalam bersedekah kita tidak boleh memilih-milih harta buruk yang kita sendiri tidak mau memakainya. Sering kita merasa bangga dengan memberikan pakaian bekas padahal kita sendiri tidak mau memakainya. Al-Quran memberikan sindiran kepada mereka yang melakukan hal semacam itu:

> *Hai orang-orang yang beriman, nafkahlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji* (Q., 2: 267).

Itulah sebuah sindiran bagi orang-orang yang dalam bersedekah tidak sebanding dengan harta yang dimilikinya. Misalnya, sebagai perbandingan saja kita mempunyai uang sepuluh ribu perak, ketika di jalan raya kita menemukan orang yang membutuhkan sedekah, kita hanya memberinya lima puluh perak, tentunya ini *tak* sebanding. Jadi, dalam bersedekah ini kita harus serius dan sebanding dengan harta yang kita miliki.

Memang dalam beramal dan beribadah ini kita dituntut untuk menjadi yang terbaik (sesuai dengan kemampuan kita). Nah, coba sekarang kita renungkan makna Hadis: *"Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama manusia."*

SEDEKAH DENGAN IKHLAS

Dalam bersedekah atau berzakat, kita harus bertanya-tanya apakah kita hendak berbuat baik atau hanya "membuang sampah". Kalau kita sudah merasa bersedekah dengan hanya menyisihkan baju-baju bekas, itu artinya kita sekadar "membuang sampah". Itu menipu diri sendiri, karena kita sebetulnya tidak bersedekah. Ada anjuran bahwa kalau kita bersedekah, sebaiknya bukan barang jelek yang kita sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata. Kalau mau bersedekah, justru pilihlah yang terbaik, termasuk di dalamnya barang nominal seperti uang. Misalnya, seseorang mau bersedekah seribu, sedang di kantongnya ada uang tiga ribu, yang terbaik itulah yang diberikan. Perbuatan demikian mempunyai efek yang bagus untuk latihan.

Apalagi jika nilainya bukan nominal, yakni betul-betul mempunyai nilai intrinsik. Kalau memberikan pakaian, pilih yang baik atau jumlahnya lebih banyak sehingga betul-betul membuat kita bersedekah. Sedekah terkait dengan keikhlasan. Al-Quran mengatakan bahwa di dalam bersedekah agar tidak mengharap balasan, bahkan sekadar ucapan terima kasih. Dalam Al-Quran ditegaskan, *(Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan*

dan terima kasih dari kamu," (Q., 76: 9). Kalau masih ada bibit mengharapkan balasan meski ucapan terima kasih, ada bahaya bahwa sedekah kita batal. Sebab Al-Quran menyatakan, *Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan (mengumpat dan perkataan yang menyakitkan)* (Q., 2: 264). Juga dinyatakan, *Kata-kata yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai gangguan (sikap-sikap yang menyakitkan)* (Q., 2: 263).

ꕥ

SEDEKAH: MENYUCIKAN HARTA

Bersedekah, mengeluarkan sebagian harta atas kekayaan yang dimiliki seseorang, merupakan proses penyucian terhadap kekayaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan harta yang dimiliki benar-benar menjadi suci. Atau, dalam istilah yang sekarang lagi ramai dibicarakan orang, mirip dengan *money-laundrying*, tetapi dalam arti positif, karena telah diberikan hak-hak orang lain secara benar menurut ketentuan agama.

Di sisi lain, sedekah atau memberikan sebagian harta merupakan sebuah wujud tindakan pembuktian kesadaran dan kebenaran. Dari segi bahasa Arab, kata *shadaqah*, juga diartikan dengan tindakan yang benar. Benar dalam arti sesuai dengan kesadaran yang benar, kesadaran yang ia yakini atau kesadaran Tuhan, takwa. Itulah sebabnya, sedekah sesungguhnya juga berefek kembali pada kepentingan dirinya dan tidak membutuhkan sebuah imbalan atau balasan atau pujian. Hal demikian juga dibenarkan dalam Al-Quran bahwa sedekah adalah refleksi kepentingan diri, yakni *(Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu"* (Q., 76: 9).

Ayat tersebut menegaskan, ketika seseorang memberi kepada orang lain, maka tidak perlu mengharapkan imbalan atau, bahkan sekadar ucapan terima kasih. Sebab ini menyangkut kepentingan dirinya dengan Allah Swt., refleksi sikap membenarkan yang diyakini.

Namun, dalam era teknologi informasi yang sudah maju, baik teknologi media cetak maupun elektronik, sering sekali disaksikan atau publikasi orang melakukan sedekah, beramal atau berinfak, menjadi pemberitaan. Kasus demikian itu, tentu tidak mengurangi dan menyalahi nilai sedekah, sebagai pembuktian diri kepada keyakinan yang benar, iman kalau tidak diiringi sifat riya, atau ingin mendapatkan pujian. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, riya men-

jadi ciri-ciri orang munafik atau orang yang mendustai agama dengan dalil amal saleh, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? … Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alfa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang)* (Q., 107: 1-6).

Lain persoalannya kalau hal demikian itu diniatkan sebagai sugesti dan rangsangan kepada pihak lain agar mau bersedekah dan beramal. Atau agar terjadi proses imitasi atau penularan, maka sah-sah saja dan tidak ada salahnya.

SEDIKIT TENTANG SEJARAH IMAM SYAFI'I

Beberapa waktu silam ada sebuah seminar internasional di Jakarta mengenai Imam Syafi'i. Para pesertanya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka yang dianggap sangat *concern* dengan Imam Syafi'i, termasuk para kiai. Tetapi anehnya, tidak seorang pun membicarakan Syafi'i dari sisi sejarah. Paling-paling disebutkan bahwa Imam Syafi'i telah menulis kitab ini dan isinya begini. Bahkan ada indikasi ketidaktahuan tentang tempat kelahirannya. Imam Syafi'i lahir di …, kemudian pindah ke Madinah dan belajar pada Imam Malik yang mendirikan mazhab Maliki. Tetapi setelah dia sendiri berkembang, banyak terjadi perbedaan pendapat antara dia dengan gurunya, Imam Malik. Dulu berbeda pendapat itu biasa, tetapi sekarang malah dilarang.

Di Yaman, Imam Syafi'i diangkat sebagai profesor. Pada waktu itu, di Yaman ada kaum Syi'ah Zaidiah, yang sampai sekarang masih sangat kuat keberadaannya (kaum Syi'ah Zaidiah ini dekat sekali dengan Sunni, hampir tidak ada bedanya). Imam Syafi'i tumbuh di tempat tersebut, dan karena dia juga seorang sastrawan, dia pun menggubah syair-syair yang bernada memuja keluarga Nabi (Ahlul Bait). Hal ini terdengar oleh Harun Al-Rasyid dari Baghdad yang sangat anti Syi'ah, sehingga Imam Syafi'i dituduh subversif dan dipanggil ke Baghdad untuk diadili dan diancam hukuman mati (dibunuh).

Waktu itu kelompok Syi'ah memang merupakan kekuatan subversif terhadap Baghdad. Tetapi Imam Syafi'i yang sangat cerdas mengatakan, "Saya bukan orang Syi'ah, saya hanyalah seorang penyair yang menggubah syair-syair yang mengagungkan keluarga Nabi. Kalau yang Anda maksudkan orang Syi'ah adalah orang yang mengagungkan keluarga Nabi bunuhlah saya, tetapi semua orang yang mengagungkan keluarga Nabi juga harus dibunuh." Singkatnya, Imam Syafi'i tidak jadi dibunuh. Belakangan dia malah

belajar di Baghdad dan mengembangkan mazhab Syafi'i.

Banyak orang Islam mengaku bermazhab Syafi'i, tetapi tidak tahu soal ini karena wawasan sejarahnya telah hilang dan kemudian menganggap semuanya diterima begitu saja (*take it for granted*). Padahal hampir semua yang sekarang dikerjakan orang (Islam) memiliki kaitan dengan sejarah. Maka, mempelajari sejarah itu wajib karena Al-Quran mengatakannya begitu. Malahan perintah, "*mengembaralah selama di bumi,*" (Q., 6: 11) tidak sekadar bermakna sejarah, tetapi juga termasuk arkeologi, paleo-antropologi, dan lain-lain.

SEGALA KELEBIHAN ADALAH AMANAT

Dalam Al-Quran ditegaskan bahwa amanat itu harus kita tunaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat-amanat kepada yang layak (berhak—NM) menerimanya* (Q., 4: 58).

Ayat di atas menyebutkan kata jamak (plural) "amanat-amanat". Artinya, banyak sekali amanat yang kita terima. Semua kelebihan yang ada pada kita adalah amanat. Harta yang ada pada kita adalah amanat Allah, begitu juga dengan pengetahuan dan apa saja yang membuat hidup kita ini menjadi lebih baik. Semua hak istimewa kita adalah amanat. Firman Allah ini dilanjutkan dengan ayat yang secara khusus menyebut pemerintahan sebagai sesuatu yang harus dijalankan dengan adil dalam kaitannya dengan amanat. "*Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil—NM)* (Q., 4: 58).

SEGI KEMANUSIAAN DALAM AGAMA

Agama, seperti juga setiap sistem kepercayaan, selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (*ushûl*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu, agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.

Karena segi kemutlakan yang membawa serta kepastian itu, setiap penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini dinyatakan dalam berbagai konsep, terutama konsep tentang wahyu, *revelation*

(pengungkapan), penjelmaan, wangsit, dan lain-lain, yaitu konsep-konsep yang membawa konsekuensi pandangan bahwa agama adalah ahistoris, normatif, dan menggarap bidang-bidang yang termasuk di dalam kategori "apa yang seharusnya".

Apa artinya nama, kalau substansinya tidak cocok dengan nama itu.

Walaupun begitu, pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis, dan itu berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Sekarang, "daya dan kemampuan manusia" dengan sendirinya bernilai "manusiawi", karena ia berada pada diri manusia itu sendiri. Dan agar suatu ajaran agama berada dalam daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya, sebab jika tidak demikian, keberadaan agama menjadi *absurd*, maka manusia harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya, dan inilah pemahaman.

Jadi, jelas ada dimensi atau unsur kemanusiaan dalam usaha memahami ajaran agama. Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya "intervensi" manusia dalam urusan yang menjadi hak prerogatif Tuhan itu. Tetapi, jika berdasarkan kepada keterangan di atas menjadi jelas bagi setiap orang bahwa "agama" dapat dibedakan dari "paham keagamaan". Dengan begitu, adanya "intervensi" manusia dalam bangunan keagamaan historis adalah suatu kenyataan. Perkembangan semua agama penuh dengan bukti yang mendukung hal itu semua.

SEJARAH

Dalam percakapan sehari-hari kita sering mendengar keluhan atau kritikan, bahwa masyarakat kita kurang memiliki kesadaran sejarah. Di balik keluhan kritikan itu tersirat keberatan tertentu terhadap akibat tiadanya, atau rendahnya, kesadaran sejarah. Dengan begitu—juga dengan sendirinya—tersirat harapan terhadap sesuatu yang baik jika ada kesadaran sejarah, apalagi kesadaran itu cukup tinggi. Pertanyaannya ialah apakah benar ada madarat dengan tiadanya kesadaran sejarah, dan ada manfaat dengan adanya kesadaran itu? Sekalipun jawabnya menyangkut suatu truisme sederhana (tentu saja "ya, ada!"), tapi untuk keperluan argumen yang

hendak diajukan di sini, pertanyaan ini diajukan dengan kemungkinan melihat jawabannya secara kritis.

Jika benar ada madarat dengan tidak adanya kesadaran sejarah dan ada manfaat dengan adanya kesadaran itu, dapatkah hal itu ditunjuk secara nyata? Pertanyaan ini dirasa mempunyai keabsahan karena konsep manusia tentang "sejarah" itu sendiri tidaklah satu atau tidak sekaligus satu, melainkan bermacam-macam atau berkembang dari satu konsep ke konsep lain sepanjang waktu. Misalnya, mungkin konsep kita di Indonesia tentang "sejarah" bisa ditelusuri dengan melihat kata-kata "sejarah" itu. Perkataan Indonesia "sejarah" adalah pinjaman dari perkataan Arab *syajarah* yang berarti "pohon"—dalam hal ini ialah "pohon keluarga" atau "*family tree*" yang mengacu kepada skema hubungan vertikal dan horizontal anggota-anggota keluarga yang bertalian darah atau nasab, kekerabatan atau *semendo*, ke atas (nenek moyang) dan ke bawah (anak cucu), serta ke samping kanan dan kiri (pertalian *semendo*).

Di zaman modern ini pengetahuan tentang "sejarah" dalam arti "pohon keluarga" dipandang sebagai tidak lagi relevan. Zaman modern ditandai dengan hubungan fungsional yang lebih berdasarkan kepada pencapaian prestasi (*achievement*) dan sangat kurang berdasarkan kualitas-kualitas kenisbatan (*ascriptive*) seperti masalah keturunan. Tapi, dalam masyarakat feodal, pengetahuan tentang "sejarah" dalam artian itu memang sangat penting karena kehormatan dan gengsi seseorang dalam masyarakat ditentukan, atau dipengaruhi, oleh persoalan siapa keturunan siapa.

Ada juga masyarakat yang karena pertimbangan tuntutan hidup tertentu, baik natural maupun sosial, melihat pentingnya kesadaran "sejarah" dalam artian itu. Misalnya, masyarakat-masyarakat Timur Tengah, seperti bangsa Arab dan Bani Israel, memandang amat penting kesadaran tentang rentetan (Arab: *silsilah*) keturunan dalam "pohon nasab" karena dua pertimbangan: *pertama*, pertimbangan yang diakui, tidak terlalu jauh berbeda dari pertimbangan feodal: bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh garis keturunan; *kedua*, yang tidak sadar diakui namun muncul dalam kenyataan sosial, kesadaran tentang "sejarah" dalam arti pohon keluarga itu mencegah seseorang jatuh ke dalam kemungkinan kawin dengan keluarga dekat sendiri, yang secara naluri mereka sadari bahayanya bagi kesehatan keturunan, yang dapat memperlemah daya tahan tubuh mereka dalam kehidupan kerasnya alam padang pasir (tentang ini, ingat

kaum Amish di berbagai tempat di Amerika serikat).

SEJARAH AWAL PENYUSUNAN DAN PEMBAKUAN HUKUM ISLAM

Dalam bidang fiqih—seperti juga dalam bidang-bidang yang lain—masa Tabi'in adalah masa peralihan dari masa sahabat Nabi dan masa tampilnya imam-imam mazhab. Di satu pihak masa itu bisa disebut sebagai kelanjutan wajar masa sahabat Nabi, di lain pihak pada masa itu juga mulai disaksikan munculnya tokoh-tokoh dengan sikap yang secara nisbi lebih mandiri, dengan penampilan kesarjanaan di bidang keahlian yang lebih mengarah pada spesialisasi.

Yang disebut "para pengikut" (makna kata *tâbi'ûn*) ialah kaum Muslim generasi kedua (mereka menjadi muslim di tangan para sahabat Nabi). Dalam pandangan keagamaan banyak ulama bahwa masa Tabi'in itu, bersama dengan masa para sahabat sebelumnya dan masa Tabi' Al-Tabi'in (para pengikut dari para pengikut, yakni kaum Muslim generasi ketiga), dianggap sebagai masa-masa paling otentik dalam sejarah Islam, dan ketiga masa itu sebagai kesatuan suasana yang disebut salaf (klasik).

Walaupun begitu tidaklah berarti masa generasi kedua ini bebas dari persoalan dan kerumitan. Justru sifat transisional masa ini ditandai berbagai gejala kekacauan pemahaman keagamaan tertentu, yang bersumber dari sisa dan kelanjutan berbagai konflik politik, terutama yang terjadi sejak peristiwa pembunuhan 'Utsman, khalifah III. Tumbuhnya partisan-partisan politik yang berjuang keras memperoleh pengakuan dan legitimasi bagi klaim-klaim mereka, seperti Khawarij, Syi'ah, Umawiyah, dan sebagainya, telah mendorong berbagai pertikaian paham. Dan pertikaian itu antara lain menjadi sebab bagi berkecamuknya praktik pemalsuan hadis atau penuturan dan cerita tentang Nabi dan para sahabat. Untuk melukiskan keadaan yang ruwet itu Mushthafa Al-Siba'i mengatakan bahwa tahun 40 H adalah batas pemisah antara kemurnian Sunnah dan kebebasannya dari kebohongan dan pemalsuan di satu pihak, dan ditambah-tambahnya Sunnah itu serta digunakannya sebagai alat melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal Islam. Khususnya setelah perselisihan antara 'Ali dan Mu'awiyah yang berubah menjadi peperangan dan banyak menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa, serta setelah orang-orang Muslim terpecah-pecah menjadi berba-

gai kelompok. Sebagian besar orang-orang Muslim memihak Ali dalam perselisihannya dengan Mu'awiyah, sedangkan kaum Khawarij menaruh dendam terhadap Ali dan Mu'awiyah sekaligus setelah mereka itu sendiri sebelumnya merupakan pendukung 'Ali yang bersemangat. Setelah 'Ali r.a. wafat dan Mu'awiyah habis masa kekhalifahannya (juga wafat), maka anggota rumah tangga Nabi (Ahli Bait, Arab: *ahl al-bayt*) bersama sekolompok orang-orang Muslim menuntut hak mereka akan kekhalifahan, serta meninggalkan keharusan taat pada Dinasti Umayyah.

"Yang kuat di antara kalian bagiku adalah lemah, sampai aku ambil dari mereka hak-hak kaum miskin; dan yang lemah di antara kalian bagiku adalah kuat, sampai aku berikan kepada mereka hak-hak mereka".

Begitulah, peristiwa-peristiwa politik menjadi sebab terpecahnya kaum Muslim dalam berbagai golongan dan partai. Disesalkan, pertentangan ini kemudian mengambil bentuk sifat keagamaan, yang kelak mempunyai pengaruh yang lebih jauh bagi tumbuhnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Setiap partai berusaha menguatkan posisinya dengan Al-Quran dan Sunnah, dan wajarlah bahwa Al-Quran dan Sunnah itu untuk setiap kelompok tidak selalu mendukung klaim-klaim mereka. Maka sebagian golongan itu melakukan interpretasi Al-Quran tidak menurut hakikatnya dan membawa nash-nash Sunnah pada makna yang tidak dikandungnya. Sebagian lagi meletakkan pada lisan Rasul hadis-hadis yang menguatkan klaim mereka, setelah hal itu tidak mungkin mereka lakukan terhadap Al-Quran karena ia sangat terlindung (terpelihara) dan banyaknya orang Muslim yang meriwayatkan dan membacanya.

Dari situlah mulai pemalsuan hadis dan pencampuradukan yang *shaḥîḥ* dengan yang palsu. Sasaran pertama yang dituju para pemalsu hadis itu ialah sifat-sifat utama para tokoh. Maka mereka memalsukan banyak hadis tentang kelebihan imam-imam dan tokoh-tokoh kelompoknya. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama melakukan hal itu ialah kaum Syi'ah—dengan perbedaan berbagai kelompok mereka—sebagaimana dituturkan Ibn Abi Al-Hadid dalam *Syarḥ Nahj Al-Balâghah*, "Ketahuilah bahwa pangkal kebohongan dalam hadis-hadis tentang keunggulan (tokoh-tokoh) muncul dari arah kaum Syi'ah ...". Tapi, kemudian diimbangi orang-orang bodoh dari

kalangan Ahli Sunnah dengan perbuatan pemalsuan juga.

Dihadapkan keruwetan itu, maka para Tabi'in—dipimpin tokoh-tokoh yang mulai tumbuh dengan penampilan kesarjanaan—mencoba melakukan sesuatu yang amat berat namun kemudian membuahkan hasil yang agung, yaitu penyusunan dan pembakuan Hukum Islam melalui fiqih atau "proses pemahaman" yang sistematis.

SEJARAH DAN PENGALAMAN

Dimensi waktu dari amalan dan kegiatan manusia mengharuskan kita melihat dan mempelajari perjalanan sejarah dan pengalaman orang lain. Maka tidak mungkin bagi kita, rakyat Indonesia, melaksanakan cita-cita keadilan sosial secara isolatif, terlepas dari konteks global dan universalnya.

Telah disebut-sebut, komunisme merupakan gerakan mewujudkan keadilan sosial yang memperoleh kritik prinsipal dari sejarah, melalui para pemikir dan ahli filsafat. Demikian pula sosialisme di Barat yang tidak mampu secara fundamental menghilangkan ciri-ciri kapitalistis masyarakat di sana.

Kini timbul banyak gerakan di dunia, lokal, nasional dan internasional, yang hendak mencoba menawarkan pikiran-pikiran yang lebih baik bagi pelaksanaan cita-cita kemanusiaan itu. Untuk sekadar contoh, di sini akan dikemukakan pokok-pokok pikiran yang relatif paling mutakhir tentang masyarakat ideal yang dikehendaki. Contoh ini ialah sebagaimana termuat dalam buku *Moving Toward a New Society*, oleh Susanne Gowan dan kawan-kawan dari organisasi "Movement for a New Society" (MTNS), Philadelphia, USA. Bagi mereka, ciri-ciri masyarakat sehat ialah:

1. *Physical Security*
2. *Equality.*
3. *Non-exploitation.*
4. *Work.*
5. *Democracy.*
6. *Wholeness.*
7. *Community.*
8. *Freedom.*
9. *Conflict.*
10. *Ecological Harmony*
11. *World Community.*

Walaupun sesungguhnya setiap gerakan sosialis mempunyai dimensi mondial atau universal, namun yang terjadi dalam kenyataan ialah usaha mewujudkan sosialisme itu dalam satu negara (*socialism in one country*—Lenin). Bahkan dalam dunia komunis itu—yang notabene adalah yang paling *international minded*—sekarang justru menggejala dengan hebat tumbuhnya politik komunis nasional, seperti Yugoslavia (pelopornya) dan Vietnam. Mengenai Vietnam ini,

ada pula yang menggolongkannya sebagai bentuk komunisme maju atau "*advanced communism/socialism*". Oleh karena itu, selalu ada kemungkinan bagi bangsa Indonesia untuk menemukan dan menempuh jalan sendiri ke arah terwujudnya keadilan sosial yang berciri khas Indonesia, karena paling cocok dan efektif untuk konteks Indonesia.

Memikirkan dan menemukan segi-segi praktis pelaksanaan suatu gagasan atau ide sering tidak segampang memahami prinsip-prinsip ide tersebut. Sebab, hal itu tidak saja menyangkut persoalan komitmen dan tekad, tetapi juga mengait segi ketelitian, keahlian, dan ketekunan. Inilah tantangan kita semua!

ꕥ

SEJARAH ISLAM SEBAGAI SEBUAH *"VENTURE"*

Secara normatif, umat Islam dalam Kitab Suci dinyatakan mengemban tugas suci selaku "golongan penengah" *(ummah wasath)* yang berkewajiban menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dan dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi moral dan akhlak (melakukan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar)* atas dasar iman kepada Tuhan, umat Islam dinyatakan sebagai "umat yang terbaik, yang diketengahkan untuk umat manusia" guna mengambil peranan kepemimpinan. Ketentuan normatif itu, seperti halnya dengan setiap ketentuan tentang "apa yang seharusnya", dalam sejarah sering berbenturan dengan fakta-fakta keras, yang memaksa ketentuan-ketentuan normatif itu untuk melakukan kompromi-kompromi. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Marshall Hodgson, sejarah umat Islam adalah sejarah sebuah "percobaan" *(venture)* menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable*. Maka, sukses atau gagalnya percobaan itu tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia, adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râdl al-basyarîyah).* Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia,

sehingga dapat mati, bahkan terbunuh. Maka, sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya. Sebab, pembawa kebenaran itu (baik pribadi maupun umat) adalah wujud kesejarahan biasa.

Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ)* seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III, Utsman Ibn Affan, perang antara 'Ali Ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, dan lain sebagainya.

"Surga berada di bawah telapak kaki para ibu".

(Hadis)

Ada berbagai indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintah tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah. Kemudian masa pemerintahan Mu'awiyah serta para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai Ali (Syi'at 'Ali) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi revolusi Abbasiyah yang kemudian berdiri pemerintahan Bagdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungannya satu sama lain longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realitas. Maka, mulailah dikembang-

kan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah dan konsep kekhalifahan universal ditinggalkan.

ꕥ

SEJARAH KEKHALIFAHAN

Umat Islam pada beberapa dasawarsa pertama dilanda perpecahan politik dan pertikaian berdarah. Mula-mula adalah suatu kelompok orang Arab di Yamamah (Nejed sekarang) yang menolak untuk tunduk kepada Khalifah di Madinah setelah Nabi Saw. wafat. Sebab, mereka berpendapat bahwa "*islâm*" (dalam arti tunduk secara lahiriah kepada kekuasaan Nabi, seperti diisyaratkan oleh sebuah ayat suci tentang sikap orang-orang Arab tertentu [Q., 49: 14]), hanya berlaku selama Nabi masih hidup. Terhadap para pemberontak itu Abu Bakar melakukan penindakan tegas—sekalipun mula-mula banyak kalangan pembesar Madinah menentangnya, termasuk 'Umar Ibn Al-Khaththab—sehingga korban banyak berjatuhan (rupanya suatu hikmah, karena perang Yamamah ini, maka muncul desakan untuk segera membukukan Al-Quran, mengingat demikian banyaknya para pembaca [*qurrâ'*] dan penghafal [*huffâzh*] Kitab suci yang gugur).

Abu Bakar hanya selama dua tahun menjalankan tugas sebagai Khalifah Rasul. Sebelum wafat ia berpesan agar umat mengangkat 'Umar sebagai penggantinya, hal mana diterima oleh hampir semua sahabat. Pemberian wasiat dilakukan oleh Abu Bakar karena ia khawatir akan terulang lagi pertikaian pada hari-hari Nabi Saw. wafat—sehingga jenazah Nabi baru dimakamkan setelah tiga hari, suatu hal yang menyalahi pesan beliau sendiri agar jenazah selekasnya dikebumikan. Selama duabelas tahun 'Umar memerintah dengan efektif dan efisien, suatu pola pemerintahan yang menggabungkan antara pendekatan kekerasan dan kelembutan. Selama kekhalifahan 'Umar itulah terjadi ekspedisi-ekspedisi pembebasan (*fath*) sebagian besar daerah Timur Tengah yang kini menjadi kawasan Islam dan Arab (karena daerah-daerah ini kemudian menggunakan bahasa Arab, kecuali Persia atau Iran). Karena kehebatannya itu maka 'Umar dipandang banyak kaum Muslim, khususnya kalangan Sunni, sebagai teladan penguasa yang benar, adil dan jujur, juga kreatif (dia banyak merintis pendirian lembaga-lembaga keislaman—*awwal man dawwana al-dawâwîn*—seperti *bayt al-mâl, al-kharâj* atau pajak tanah, dan lain-lain. Tidak mengherankan bila banyak orang, seperti Michael Heart, memasukkan 'Umar ke dalam kelompok seratus tokoh yang paling

berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

Keadaan yang sangat baik itu mulai terganggu pada paruh kedua kekhalifahan Utsman Ibn Affan. Tokoh ini dipilih di antara enam orang yang ditunjuk oleh Umar untuk melakukan musyawarah tentang siapa yang akan menggantikannya. Umar menunjuk "panitia enam" itu dalam pembaringan menjelang wafat, karena luka-luka oleh seorang Persi yang menyamar dan menaruh dendam kepadanya atas kekalahan negerinya. Sama dengan wasiat yang dilakukan Abu Bakar sebelumnya, tindakan Umar itupun dilandasi oleh kekhawatiran kalau-kalau umat Islam akan berselisih keras tentang siapa yang akan memimpin mereka.

Utsman menjadi Khalifah selama dua belas tahun. Enam tahun pertama ia jalankan kebijakan yang cukup baik, dengan mencontoh dan melanjutkan kebijakan pendahulunya, Umar. Tetapi pada enam tahun kedua ia mulai menunjukkan berbagai kelemahan, dan berakhir dengan *fitnah* (bencana besar, khususnya dalam bentuk perang saudara) pertama dalam Islam yang melibatkan Ali Ibn Abi Thalib, kemenakan dan menantu Nabi, seorang pahlawan Islam sejak muda. Sekarang banyak pihak, terutama di bawah pimpinan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, menuntut agar perkara pembunuhan Utsman diusut dan para pelakuknya dihukum secara setimpal dan adil. Namun penyelesaian politik mengalami jalan buntu, dan masing-masing yang bertikai segera mengangkat senjata terhadap lainnya. Maka terjadilah peristiwa Shiffîn yang terkenal yang berakhir dengan diusahakannya *taḥkîm* (arbitrase) antara pihak Ali (diwakili Abu Musa Al-Asy'ari) dan pihak Mu'awiyah (diwakili oleh Amr Ibn Al-'Ash).

Di samping cerita yang sudah umum diketahui tentang bagaimana pihak Ali kalah "secara diplomatik" oleh pihak Mu'awiyah, ada satu hal penting sekali yang patut kita renungkan di sini, yaitu ketika Abu Musa Al-Asy'ari melakukan tugasnya untuk menengahi antara kedua kelompok yang bertikai itu, ia kemukakan perlunya semua pihak berpegang kepada Al-Quran dan "kepada sunnah yang adil dan meliputi semua, tidak memecah belah" (*al-sunnat al-'âdilah wa al-jâmi'ah ghayr al-mufarriqah*). Yang amat penting kita perhatikan dalam ungkapan Abu Musa sebagai wakil Ali ini ialah ide yang terkandung dalam perkataan "*al-sunnah*" (teladan dari nabi sebagai preseden kebijaksanaan) dan "*al-jâmi'ah*" (yang bersifat menggabungkan semua, yakni, mempersatukan), dan di samping "*al-'âdilah*" (yang adil) dan "*ghayr al-mufarriqah*" (tidak memecah-belah).

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Nabi yang mempersatukan dan tidak memecah belah itu ialah Perjanjian Madinah yang makna dan semangatnya mempersatukan seluruh kaum Muslim dalam gabungannya dengan penduduk Madinah lainnya yang bukan-Muslim, khususnya kaum Yahudi. Dokumen yang terkenal di kalangan sarjana sebagai Konstitusi Madinah itu antara lain memuat ketentuan pembagian tugas dan tanggungjawab secara merata antara berbagai kelompok, yang meliputi kaum Muhajirin dan Anshar serta kaum Yahudi dengan masing-masing suku atau komunitasnya.

Istilah-istilah "*al-jâmi'ah*" dan "*ghayr al-mufarriqah*" itu, kalau kita perhatikan lebih seksama, adalah refleksi dari firman Allah, *Berpeganglah kamu dengan tali (ajaran) Allah jamî'an (yakni, semuanya, secara bersatu), dan janganlah kamu berpecah belah (wa lâ tafarraqû)* (Q., 3:103). Dari situ tampak jelas bahwa bibit paling mula-mula dari semangat dan pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ialah kerinduan yang amat mendalam kepada persatuan dengan mengikuti teladan Nabi Saw. Hal tersebut merupakan adalah akibat pengalaman-pengalaman perpecahan dan pertumpahan darah yang traumatis, yang kelak juga mucul dalam berbagai paham yang khas "Sunni," yaitu tekanan yang berat kepada ketertiban dan keamanan (*al-tartîb wa al-amn*). Dalam pandangan ini tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada tindakan memberontak (*al-baghy*) dan membuat kekacauan (*al-fawdlâ*).

SEJARAH MAKKAH

Nabi Muhammad Saw. adalah orang Makkah. Tetapi ada makna lain yang lebih mendalam yaitu bahwa Makkah melambangkan permulaan dari ajaran *tawhîd*, ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Makkah, seperti disebutkan dalam Al-Quran, adalah rumah suci atau tempat ibadah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia. *Bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah (Makkah), yang*

telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam (Q., 3: 96).

Pemahaman tentang masa lalu memang bisa tercampur antara sejarah, teologi, dan legenda. Teologinya ialah pernyataan ayat Al-Quran di atas. Sejarahnya ialah bahwa di antara semua tempat ibadah, Makkah memang termasuk yang paling antik sehingga Al-Quran sendiri menyebutnya sebagai rumah yang antik, *al-bayt al-'athîq* atau rumah yang sangat tua (Q., 22: 29). Sedangkan legendanya ialah bahwa, misalnya, dulu Nabi Adam turun di tempat itu. Legenda ini dikaitkan dengan adanya pelabuhan Makkah, yaitu Jeddah yang artinya nenek, karena di situ terdapat makam nenek umat manusia, yaitu Hawâ'; juga dikaitkan dengan bukit yang ada di Arafah yang terkenal sebagai "bukit jodoh," karena konon ketika Adam dan Hawâ' diusir dari surga akibat pelanggarannya mendekati pohon *khuld*, kedua-duanya terpisah dan saling mencari-cari, dan kemudian bertemu di bukit Arafah itu.

Lalu, ada hadis yang diriwayatkan oleh 'Amr ibn 'Âsh yang menyatakan bahwa Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawâ' dan berkata kepada keduanya, "Dirikanlah untuk-Ku sebuah rumah suci!" Lalu Jibrîl membuat rencana itu (maka Jibrîl adalah arsitek Ka'bah). Ternyata, (rencana) bentuk bangunan rumah suci itu sangat sederhana yaitu kubus (*cubic*), sehingga kemudian disebut Ka'bah. Maka, mulailah Adam menggali sementara Hawâ' memindahkan tanah sehingga menemukan air. Lalu ada suara memanggil dari bawahnya, "Cukup untukmu wahai 'Âdam!" Maksudnya, sekian saja penggalian itu. Setelah selesai pembangunan rumah itu, Allah memberi wahyu kepadanya "Hendaknya engkau *thawâf* mengelilinginya. Dan difirmankan kepadanya, *"Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah rumah suci yang pertama."*

Generasi pun berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana. Generasi berikutnya ialah ketika Nabi Ibrahim mengangkat Pondasi Ka'bah itu dengan referensi ayat Al-Quran, *Dan ingatlah, Ibrahim dan Isma'il mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu"* (Q., 2: 127). Dengan demikian, Nabi Ibrahim dan Isma'il bukanlah pembangun Ka'bah, tetapi "pembangun kembali," karena ayat Al-Quran itu berbunyi "*wa idz yarfa'u Ibrâhîmu al-qawâ'ida*" yang menunjukkan bahwa Pondasi Ka'bah itu sudah ada di dalam, dan Ibrahim hanya meneruskannya. Fakta tersebut mudah

saja divisualisasikan karena memang negeri Arab itu merupakan negeri gurun yang sangat keras terhadap bangunan. Sebab, pasir seringkali menghancurkan bangunan-bangunan, apalagi waktu itu "semennya" masih berupa tanah sehingga mudah hancur.

Menurut Ibn Ishâq, seorang penulis sejarah Islam yang paling awal (abad ke-2 H.), setelah mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, ia sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak nabi yang menunaikan haji ke Makkah, termasuk Nabi Musa. Bahkan banyak pula orang yang beragama Yahudi menunaikan haji ke Makkah. Namun, ketika Makkah dalam perkembangan sejarah berikutnya menjadi pusat berhala, orang-orang itu pun berhenti naik haji ke sana, karena jelas bahwa secara teologis Makkah sudah mengalami polusi akidah. Nabi Muhammad sendiri diutus ke sana ketika Makkah menjadi pusat berhala. Konon ada sekitar 360-an berhala yang terdapat di dalam Ka'bah.

Artinya bahwa bangunan yang dibuat oleh Adam itu sempat menghilang dari muka bumi, bahkan ketika Ibrahim membawa putranya, Isma'il dan ibunya Hajar ke Makkah, di sana sama sekali tidak ada apa-apa lagi. Hanya saja sejak semula Ibrahim telah diberi tahu bahwa dulu di situ ada rumah suci. Setelah Ibrahim mendirikan kembali Ka'bah itu, dan kemudian diteruskan oleh Isma'il, maka Makkah pun menjadi ramai. Namun, pada suatu saat di sana terjadi peperangan yang sangat hebat. Makkah pun dibumihanguskan. Mata air zamzam pun sempat hilang. Kelak yang menemukannya kembali adalah Abd Al-Muthalib, kakek Nabi Muhammad Saw., melalui sebuah mimpi.

Dalam kaitan penjelasan Makkah sebagai pusat keagamaan sejak zaman kuno, ada sebuah buku yang secara hipotesis sangat menarik, yang berjudul, *Bible Came from Arabia.* Buku itu mengindikasikan bahwa dilihat dari pendekatan geografi, nama-nama tempat yang ada dalam Alkitab itu jauh lebih cocok dengan Makkah dan sekitarnya daripada Yerusalem dan sekitarnya, karena di situ ada peranan dari Ibrahim.

Makkah memang merupakan tempat yang sangat unik. Perhatikanlah bahwa dari semua agama, yang bisa menguasai tanah sucinya hanyalah Islam. Hampir semua agama tidak menguasai sendiri tanah sucinya. Maka, sebutan Makkah sebagai *al-balad al-amîn* dalam Al-Quran (Q., 95: 3) memang benar: yaitu suatu negara aman yang tidak bisa dimasuki orang lain.

SEJARAH MASJID HARAM

Sebagai rumah ibadah yang pertama untuk umat manusia, Masjid Haram di Makkah itu menurut banyak ulama didirikan oleh Nabi Adam a.s. Adam dan istrinya Hawa' telah bersalah melanggar larangan Allah memakan buah pohon terlarang (oleh setan yang menggodanya disebut *Syajarat Al-Khuld*). Konon Nabi Adam a.s. membangun Ka'bah sebagai inti Masjid Haram itu segera setelah ia turun ke bumi, diusir dari surga karena pelanggarannya tersebut. Tentang Adam sebagai yang pertama mendirikan Masjid Haram, dalam hal ini ialah Ka'bah, terdapat sebuah Hadis, bahwa Nabi Saw. pernah menerangkan:

Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa', dan berkata kepada keduanya: "Dirikanlah untuk-Ku Rumah Suci." Lalu Jibril membuat rencana untuk keduanya itu. Maka mulailah Adam menggali dan Hawa' memindahkan tanah sehingga bertemu air, lalu ada suara memanggil dari bawahnya: "Cukup untukmu, wahai Adam!" Setelah selesai membangun Rumah Suci itu, Allah memberi wahyu kepadanya: "Hendaknya engkau tawaf mengelilinginya." Dan difirmankan kepadanya: "Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah Rumah Suci pertama." Kemudian generasi pun silih berganti sampai saatnya Nabi Nuh menunaikan haji ke sana, *dan generasi pun terus berganti sesudah itu sampai Nabi Ibrahim mengangkat pondasi daripadanya.*

> *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan akalnya."*
>
> **(Hadis)**

Bahwa Nabi Ibrahim mengangkat fondasi bangunan itu, dijelaskan dalam Al-Quran berkaitan dengan firman-firman tentang kegiatan Ibrahim dan putranya, Isma'il, yang membangun (kembali) Masjid Haram, dalam hal ini khususnya Ka'bah: *Dan ingatlah tatkala Ibrahim dan Isma'il mengangkat fondasi dari Rumah Suci itu, lalu berdoa, "Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Kita semua sudah tahu bahwa Nabi Ibrahim sampai di Makkah atas petunjuk Allah dalam perjalanan membawa anaknya, Isma'il beserta ibunya, Hajar. Ibrahim sendiri melukiskan bahwa Makkah adalah suatu lembah yang "tidak bertetumbuhan" sehingga ia merasa iba dan sedih telah meninggalkan sebagian dari keturunannya, yaitu Isma'il, di tempat yang tandus itu. Namun ia tetap berdoa untuk tempat itu dan para penghuninya,

sebagaimana dituturkan dalam firman suci yang mengharukan sekali, demikian terjemahnya:

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, di dekat Rumah Mu yang Suci. Wahai Tuhan kami, agar mereka menegakkan sembah-yang, maka jadikanlah hati nurani manusia condong (mencintai) mereka, dan karuniakanlah kepada mereka bermacam buah-buahan, semoga mereka bersyukur. (Q.,14:37)

Agaknya sumber air yang ditemukan dalam galian oleh Adam dan Hawa' itu ialah sumur Zamzam yang terletak di sebelah Rumah Suci, yaitu Rumah Allah (Bait Allah, "*Baitullâh*"), Ka'bah. Sumber itu, karena berada cukup jauh dalam tanah, kemudian hilang tertimbun pasir. Secara mukjizat sumber itu diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya, Hajar, pada saat keduanya pertama kali tinggal di lembah itu dari Kana'an, dan Ibrahim, ayah Isma'il meninggalkan mereka dengan pasrah kepada Allah. Zamzam menjadi daya tarik yang amat kuat bagi lembah itu, sehingga lambat laun tumbuhlah sebuah kota, yaitu Makkah atau Bakkah. Mula-mula orang-orang Arab dari suku Jurhum yang meminta izin Hajar untuk ikut tinggal di Makkah. Mereka mengetahui adanya sumber air di lembah itu dalam suatu perjalanan dagang mereka dari Syria menuju negeri mereka di Arabia Selatan. Hajar mengizinkan, dengan syarat bahwa Zamzam tetap menjadi haknya untuk menguasai. Isma'il berumah tangga dengan wanita dari kalangan orang Arab itu, dan dari rumah tangga Isma'il itu kelak tumbuh suku Arab Quraisy, dan dari suku ini kelak tampil Nabi Muhammad Saw., penutup semua Utusan Tuhan.

Dalam perjalanan waktu, sumur Zamzam yang telah diketemukan kembali oleh Isma'il dan ibundanya itu sempat hilang lagi karena ditimbuni tanah dan pasir oleh suatu kelompok penduduk Makkah sendiri yang sedang berperang dengan kelompok lainnya, dan mereka menjalankan taktik "bumi hangus" terhadap Makkah, dan kemudian meninggalkan kota itu. "Politik bumi hangus" ini berhasil karena sumur Zamzam tidak pernah lagi dapat diketemukan oleh penduduk Makkah sendiri yang tersisa. Sedikit demi sedikit keturunan Isma'il yang berhak atas Makkah itu kembali lagi, dan mereka inilah yang kemudian melahirkan suku Quraisy. Tokoh mereka yang sangat terpandang ialah kakek Nabi, 'Abd Al-Muththalib. Melalui petunjuk dalam mimpi, kakek Nabi ini berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam setelah hilang sekian lama.

Peninggalan pengalaman Ibrahim, Hajar dan Isma'il telah menjadi patokan ibadah haji. Maka ibadah haji sebagian besar merupakan acara memperingati dan menapak tilas (*commemorative*) tiga makhluk manusia yang dipilih oleh Allah untuk meletakkan dasar-dasar paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*Tawḥîd*) dan ajaran pasrah kepada-Nya (Islam). Selain ritus tawaf keliling Ka'bah yang merupakan peninggalan Nabi Adam, manasik atau ritus haji lainnya merupakan upaya menghidupkan kembali pengalaman dan perjuangan tiga manusia, Ibrahim, Hajar, dan Isma'il dalam menegakkan ajaran tauhid dan Islam: sa'i antara dua bukit Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah, turun ke Mina, melempar ketika jumrah, dan berkorban binatang ternak. (Keterangan lebih lanjut tentang Makkah dan Masjid Haram serta kaitannya dengan manasik haji sudah amat terkenal karena itu di sini tidak perlu lagi diulang kecuali hal-hal tersebut di atas yang amat pokok dan penting).

Dari keturunan Isma'il tidak ada yang tampil menjadi Nabi kecuali Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari keturunan Ishaq, yaitu putra Ibrahim dengan Sarah, tampil banyak Nabi sehingga sebagian besar tokoh-tokoh para Nabi yang dituturkan dalam Al-Quran adalah tokoh-tokoh keturunan Ishaq, yang juga menjadi tokoh-tokoh dalam Bibel, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi Nabi Muhammad Saw. adalah yang terbesar dan paling berpengaruh dari semua Nabi dan Rasul, dan merupakan penutup para Nabi dan Rasul Allah sepanjang masa. Peranan dan pengaruh Nabi Muhammad diakui oleh para ahli sejarah di mana pun (asalkan berpikir jujur) sebagai yang paling besar dalam sejarah umat manusia. Dalam Perjanjian Lama semua itu sudah diisyaratkan dengan tegas, demikian:

Dan lagi kata Malaikat Tuhan kepadanya (Hajar): "Bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anakbuahmu sehingga tiada tepermanai banyaknya." Dan lagi pula kata Malaikat Tuhan kepadanya: "Sesungguhnya engkau ada mengandung dan engkau akan beranak laki-laki seorang, maka hendaklah engkau namai akan dia Isma'il, sebab telah didengar Tuhan akan dikau dalam hal kesukaranmu.

Maka akan hal Isma'il itu pun telah Kululuskan permintaanmu; bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiakkan dia dan memperbanyakkan dia amat sangat dan duabelas orang raja-raja akan berpencar daripadanya dan aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar. Tetapi perjanjianku akan kutetapkan dengan Ishaq, yang akan diperanakkan oleh

Sarah bagimu pada masa yang tertentu, tahun yang datang ini.

Maka didengar Allah akan suara budak (anak kecil, Isma'il) itu, lalu berserulah Malaikat Allah dari langit akan Hajar, katanya kepadanya: "Apakah yang engkau susahkan, wahai Hajar? Janganlah takut, karena telah didengar Allah akan suara budak itu dari tempatnya. Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia, karena Aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar." Maka dicelikkan Allah akan mata Hajar, sehingga terlihatlah ia akan suatu mata air, lalu pergilah ia mengisikan kirbat itu dengan air, diberinya minum akan budak itu. Maka disertai Allah akan budak itu sehingga besarlah ia, lalu ia pun duduklah (tinggal) dalam padang belantara dan menjadi seorang pemanah.

Berbahagialah orang (Isma'il) yang kekuatannya adalah dalam Engkau, dan hatinya adalah pada jalan raya ke Ka'bah-Mu. Apabila mereka itu melalui lembah pokok ratam dijadikannya mata air (Zamzam), bahkan seperti kelimpahan hujan awal menudungi mereka itu.

Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atasi diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih.

(Q., 39: 53)

Maka tampilnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah yang penghabisan dapat dipandang sebagai wujud dari semua yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Ibrahim, Hajar dan Isma'il itu. Juga merupakan wujud dikabulkannya doa Nabi Ibrahim sendiri agar di antara keturunan Isma'il kelak akan juga tampil seorang Rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan Kitab Suci dan Hikmah Ilahi kepada mereka dan kepada umat manusia.

Semuanya itu kemudian dibuktikan dengan tampilnya Bangsa Arab, di bawah pimpinan kaum Quraisy, untuk mengemban amanat Allah melalui agamanya yang terakhir, dan telah membawa pengaruh kepada kemajuan dan reformasi peradaban umat manusia sampai sekarang, dan seterusnya sepanjang zaman.

SEJARAH NASIONALISME INDONESIA KLASIK

Kesuksesan Indonesia sebagai "bangsa", dalam pengertian keber-

hasilannya muncul di antara bangsa-bangsa di dunia, tidak dapat dipandang sebagai hal biasa. Kesuksesan itu didahului dengan perjuangan panjang mendaki bukit terjal penuh ancaman bahaya sehingga banyak menuntut pengorbanan.

Pada mulanya terdapat berbagai suku bangsa mendiami kawasan Asia Tenggara, dalam lingkungan ribuan pulau, besar dan kecil. Hubungan antarpulau tidak selalu mudah, sehingga masing-masing pulau sedikit banyak terisolasi satu dari yang lain, suatu kenyataan yang mendorong tumbuhnya ciri-ciri kesukuan, kebahasaan, dan kebudayaan yang terpisah-pisah. Bahkan dalam lingkungan pulau-pulau besar pun, pola kesukuan dan kebudayaan yang berbeda-beda muncul dengan sifat khas masing-masing menurut lingkungannya dikarenakan keadaan geografis dan topografisnya.

Keanekaragaman budaya itu dari satu sisi adalah kekayaan, tetapi dari sisi lain adalah kerawanan. Sebagai kekayaan, keanekaragaman budaya dapat dibandingkan dengan keanekaragaman nabati. Keanekaragaman itu dapat menjadi sumber pengembangan budaya hibrida yang kaya dan tangguh, melalui penyuburan silang budaya (*cultural cross fertilization*). Berbagai bentuk penyuburan silang budaya telah terjadi, tetapi umumnya merupakan hal-hal "kebetulan", sebagai akibat sampingan interaksi perdagangan regional yang ditunjang oleh kekuasaan politik. Peranan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh penting sekali dalam proses penyuburan silang budaya Asia Tenggara. Pengaruh penyuburan silang itu dapat dikenali pada adanya unsur-unsur kosmopolit dan universal dalam banyak segi budaya umum kawasan Asia Tenggara.

Sebagai kerawanan, keanekaragaman budaya melemahkan kohesi antarsuku dan pulau. Karena itu, Asia Tenggara selamanya rentan terhadap penaklukan dan penjajahan dari luar. Usaha penguatan kohesi beberapa bagian atau seluruh Nusantara melalui penyatuan dalam kekuasaan politik tunggal pernah beberapa kali terjadi, seperti oleh kerajaan-kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Aceh. Tetapi usaha-usaha itu menghasilkan suatu penyatuan wilayah yang tidak persis sama dengan wilayah Indonesia modern sekarang ini. Di satu sisi hasil penyatuan itu lebih kecil daripada Indonesia sekarang karena tidak mencakup seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Di sisi lain, hasil penyatuan itu lebih besar daripada wilayah Indonesia sekarang ini karena mencakup pula

wilayah-wilayah di luar lingkungan Sabang–Merauke seperti di Semenanjung Melayu, Kalimantan Utara, Mindanao, bahkan sampai Formusa dan Madagaskar.

Penyatuan wilayah Asia Tenggara yang kini dikenal sebagai "Indonesia" adalah kelanjutan dari wilayah kekuasaan penjajahan Belanda. Wilayah itu dikenal sebagai "Hindia Belanda" atau "Hindia Timur Belanda" (*Dutch East Indies*). Tetapi "Indonesia" sebagai bangsa tidaklah dibentuk oleh Belanda atau pemerintah penjajah, melainkan justru oleh semangat perlawanan terhadap penjajahan itu. Inilah bagian dari hakikat kebangsaan kita yang agaknya perlu dipahami secara lebih baik, jujur, dan seimbang.

Ada beberapa hal amat penting yang harus ditelaah ulang mengenai proses penjajahan Asia Tenggara oleh bangsa-bangsa Eropa. Sudah sejak berabad-abad sebelumnya kawasan Asia Tenggara menjadi sumber pengadaan komoditi dagang yang amat diperlukan masyarakat dunia. Rempah-rempah termasuk yang paling dikenal sebagai produk amat penting saat itu, di samping bahan-bahan wewangian seperti cendana dan gaharu, juga getah "kapur" dari Aceh, khususnya dari Barus ("kapur Barus"). Disebabkan oleh daya tarik produk-produk eksotik itu, kawasan Asia Tenggara sudah dikenal sejak lama oleh para saudagar dari Anak Benua India dan Timur Tengah. Dari kawasan Anak Benua datang para saudagar yang membawa agama-agama India, yaitu Hindu dan Buddha. Pengaruh kekuasaan politik yang mereka tanamkan mendorong berkembangnya budaya bercorak India, dengan peran utama bahasa Sansekerta. Ciri budaya ke-India-an kawasan ini merupakan alasan untuk mengenalinya sebagai kawasan India, sehingga dalam khazanah antropologi disebut "Indonesia", yakni "Kepulauan India", sebanding dengan daratan tenggara Asia yang disebut "IndoCina", yakni "Cina India".

Dengan perangkat budaya Sansekerta, untuk jangka waktu lama Asia Tenggara merupakan wilayah budaya besar yang berhubungan satu dengan lainnya, untuk kemudian bersambungan dengan budaya Anak Benua. Pola budaya ini lebih memperkuat kecenderungan yang sudah ada, yaitu penyatuan sebagian besar wilayah Asia Tenggara ke dalam kawasan perdagangan regional yang berpusat di Anak Benua (Subkontinen) India.

SEJARAH PERKEMBANGAN DUNIA

Salah satu kesibukan para intelektual Muslim di seluruh dunia

saat ini ialah memikirkan bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam perangkat nyata kehidupan modern. Seorang Muslim yang serius tentu menyadari, betapa ia dihadapkan pada tantangan hidup dalam suatu masyarakat modern, yaitu suatu masyarakat yang *notabene* merupakan kelanjutan logis, meskipun melalui proses transmutasi yang amat besar, dari berbagai unsur tatanan dan nilai hidup yang telah pernah berkembang sebelumnya, khusus di dunia Islam. Ilmu pengetahuan modern, misalnya, dengan mudah dapat ditelusuri asal-usulnya sebagai kelanjutan dunia keilmuan Islam yang pernah berkembang dalam masa jayanya yang "liberal", ketika kaum Muslim terlatih menghargai suatu temuan pikiran dan keilmuan baru, dan ketika wawasan mereka terbentuk karena semangat kosmopolitanisme dan universalisme sejati. Namun pada saat yang sama, karena tuntutan imannya, seorang Muslim "modern" harus tetap berada dalam pangkuan agamanya dan dijiwai nilai-nilai asasinya.

Zaman modern, atau menurut Marshall Hodgson lebih tepat dinamakan "Zaman Teknik" *(Technical Age)* adalah jelas berbeda secara mendasar dari zaman agraris sebelumnya. Padahal agama Islam, sebagaimana halnya dengan agama-agama besar lain, dilahirkan dalam zaman agraris. Seperti disebutkan di atas, ini tidaklah berarti zaman modern terputus sama sekali dari zaman sebelumnya. Justru unsur kontinuitasnya dengan masa lalu sedemikian rupa tidak mungkin diingkari karena dasar-dasar zaman modern ini pun diletakkan pada masa sebelumnya, yaitu di zaman agraris. Suatu teori kesejarahan dunia malah menyebutkan, zaman agraris sebenarnya telah mengalami perkembangan menuju ke arah kompleksitas yang tinggi pada masa *Axial Age* ("Masa Aksial" atau "Sumbu"), yaitu masa yang terbentang selama enam abad sejak abad kedelapan sampai abad kedua sebelum Nabi Isa Al-Masih a.s. Pada saat itu terjadi perubahan asasi di mana-mana, akibat lepasnya monopoli pengetahuan tulis-baca dari tangan kelas pendeta, menjadi tersebar di antara berbagai kelompok borjuis, dan karenanya watak serta kecepatan perkembangan tradisi tulis-baca itu juga berubah. Pada waktu yang sama, keseluruhan tatanan geografis bagi kegiatan bermakna kesejarahan manusia juga mengalami transformasi, sebab saat itu mulai menyebar, meliputi hampir seluruh belahan bumi. Pada masa itu dengan nyata budaya manusia mulai berkembang keluar dari inti kawasan Nil-Amudarya (Mesir-Transoxiana) yang menjadi inti ka-

wasan bumi yang berpenghuni dan berperadaban (Arab: *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah;* Yunani: *Oikoumene,* "Daerah Berpenduduk").

Zaman Islam adalah zaman "Pasca-Sumbu" *(Post-Axial),* dan masa kejayaan Islam merupakan puncak perkembangan "Zaman Agraria Berkota" *(Agrariante Citied Society),* yaitu masyarakat agraris dengan ciri kehidupan perkotaan *(urbanity)* yang menonjol. Adalah dalam *urbanity* itu—suatu pola kehidupan sosial-ekonomi yang ditandai tingginya kegiatan ekonomi urban dan penghargaan kepadanya, khususnya perdagangan, dan etos intelektual—terletak benang merah kontinuitas antara zaman modern dengan zaman Islam. Tetapi sekalipun zaman Islam masih sepenuhnya berada dalam rangkaian zaman agraris (jadi, masih mempunyai kesinambungan dengan zaman sebelumnya), perubahan yang dibawanya sedemikian radikal dan eksplosif, sebanding dengan radikal dan eksklusif pembebasan *(futûḥât)* yang dilakukan kaum Muslim, pertama-tama atas kawasan Nil-Amudarya, kemudian segera meliputi daerah yang lebih luas, yang kurang lebih waktu itu merupakan daerah paling maju di muka bumi.

Dengan *flashback* di atas, kiranya menjadi jelas, sesungguhnya peralihan dari masa lalu yang agraris-urban itu, ke zaman modern sekarang, ini tidaklah terlalu unik dalam pandangan sejarah umat manusia. Dan disebabkan faktor peranan sejarahnya sendiri sebagai puncak zaman agraris urban, maka Islam memiliki potensi menjadi pewaris yang paling beruntung dari zaman modern ini, dan pelanjut serta pengembangnya di masa depan karena unsur-unsur asasi zaman modern itu tidak asing bagi pandangan hidup kaum Muslim. Jika kita ambil peristiwa Inkuisisi Kristen dalam menghadapi ilmu pengetahuan, praktis tidak ada hal serupa dalam Islam. Sejarah membuktikan betapa problematiknya hubungan dogma Kristen dengan unsur pokok modernitas, yaitu ilmu pengetahuan, dan betapa dalam Islam, situasi problematik itu dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Bahkan sebaliknya sikap positif terhadap ilmu pengetahuan adalah *sui generis* atau

> *"Kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini."*
>
> **(Hadis)**

tiada taranya dalam pandangan hubungan organiknya yang sejati dengan sistem keimanan.

Tetapi sudah tentu faktor kontinuitas prinsipil bukanlah satu-satunya perkara yang membentuk dan menentukan sikap seseorang atau komunitas dalam menghadapi perubahan zaman. Berbagai pengalaman historis yang lebih spesifik pada bangsa-bangsa Muslim dalam interaksinya dengan bangsa-bangsa Barat, khususnya pengalaman permusuhan (antara lain karena titik singgung keagamaan Islam-Kristen dan ketetanggaan geografis Timur Tengah-Eropa), justru tampak menjadi sumber problematik bangsa-bangsa Muslim menghadapi perubahan ke zaman modern karena adanya asosiasi (yang tidak seluruhnya benar) antara modernisme dan westernisme. Apalagi bangsa-bangsa Barat itu, ketika melakukan penjajahan atas bangsa-bangsa Muslim, jelas-jelas membawa kenangan pengalaman historis masa lampau yang penuh permusuhan (antara lain dilambangkan dan dibuktikan dalam: bagaimana para penjajah Spanyol menamakan kaum Muslim Mindanao sebagai "orang-orang Moro", sebagai kelanjutan semangat permusuhan antara orang Spanyol Kristen dengan orang Spanyol Muslim yang mereka sebut "orang Moro"). Adalah beberapa pengalaman historis permusuhan ini, dan bukannya faktor kontinuitas kultural di atas, yang menyebabkan kebanyakan kaum Muslim mengalami kesulitan dalam menghadapi zaman modern. Maka, misalnya, Turki yang Muslim sampai sekarang masih menunjukkan ciri dunia ketiga yang nonindustrial, sementara Jepang yang Buddhis justru memperlihatkan tanda-tanda Barat dalam beberapa segi industrialnya. Kesulitan kaum Muslim ini di antaranya tecermin dalam bagaimana menangani masalah reinterpretasi hukum Islam untuk zaman modern.

SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM

Dalam dunia ilmu pengetahuan, dikenal adanya ilmu eksakta (pasti). Disebut demikian karena ilmu itu menggarap objek atau sasaran penelitian, pengetahuan, dan generalisasi (penteorian, pembuatan, atau penyimpulan teori) dengan variabel-variabel yang cukup terbatas sehingga pengetahuan dan generalisasi itu dapat dibuat sedekat mungkin dengan kenyataan. Hasilnya ialah suatu pengetahuan yang relatif pasti dengan "daya guna" *("predictability")* yang tinggi. Misalnya, jika seorang instalator listrik mengerjakan instalasinya dengan

mengikuti teori-teori perlistrikan yang ada, maka bolehlah dia "memastikan" apa yang dia duga atau inginkan akan terjadi, yaitu umpamanya, lampu pijar menyala.

Karena itu, ilmu pasti kadang-kadang juga disebut "ilmu keras" *(hard science)*. Ibarat sekeping mata uang, maka hal itu berarti ada sisi lain dari kesatuan keseluruhan sistem ilmu, yang dinamakan "ilmu lunak" *(soft science)*. Inilah ilmu-ilmu sosial, yang pada zaman modern ini terdiri dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu sejarah, dan seterusnya, termasuk juga ilmu ekonomi.

Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tidak pernah berubah ....

(Q., 47: 15)

Ilmu-ilmu sosial itu dikatakan "lunak" bukanlah karena "mudah" seperti yang disangka banyak orang. Tetapi karena penyimpulan umum (generalisasi) dan penteorian yang dibuat dalam bidang ilmu itu tidak memiliki kadar kepastian setinggi ilmu-ilmu keras (eksakta), sedemikian rupa sehingga mengesankan sebagai luwes, lunak, dan kurang pasti.

Tidak ada yang terlalu salah dalam hal itu. Kurangnya kadar kepastian dalam ilmu-ilmu sosial terjadi karena variabel yang harus digarapnya mengenai kehidupan (*social*) sedemikian banyaknya sehingga sulit sekali seorang ilmuwan sosial menguasai dan memahami seluruhnya. Karena itu, sulit juga untuk membangun sebuah teori sebagai hasil generalisasi atas dasar variabel-variabel itu. Dan jika objek-objek ilmu eksakta (sebutlah, listrik) dapat dibawa ke laboratorium untuk keperluan berbagai tes, percobaan, dan pembuktian maka tidaklah demikian dengan objek-objek ilmu sosial. Meskipun ada suatu usaha membuat suatu proyek di bidang ilmu sosial sebagai laboratorium, namun kiranya dapat dipastikan bahwa variabel yang dapat dimasukkan *lab* ilmu sosial itu tidak mungkin meliputi seluruhnya *(exhaustive)*. Jadi, tetap menghasilkan sesuatu yang memiliki kadar kepastian yang lebih rendah daripada sebuah *lab* ilmu eksakta.

Sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan.

Karena itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memerhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu. Ditegaskan pula bahwa Hukum Allah *(Sunnatullâh)* dalam hidup manusia itu tidak akan berubah, jadi bersifat pasti (lihat Q., 33: 38 dan 62; Q., 35: 43, dan Q., 48: 23). Tinggal bagaimana kita mampu mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah. Kemudian, kita membuat kesimpulan-kesimpulan umum atau generalisasi tentang hukum yang menguasai hidup sosial manusia itu. Jadi, ungkapan sehari-hari "belajar dari sejarah" adalah suatu *truism* yang amat penting. Maka, biasanya awal kehancuran seseorang, suatu kelompok, atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah.

SEJARAH TIDAK SAKRAL

Saya mengalami banyak kesulitan berdiskusi dengan orang yang kritis terhadap Islam. Misalnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad membawa agama yang sempurna, tetapi dari empat penggantinya, mengapa hanya satu yang meninggal secara alami, yaitu Abu Bakar? Al-Quran memberi saran tertentu untuk melihat persoalan seperti ini, yaitu bahwa sejarah adalah sejarah. *Human history is nothing sacred about it.* Sejarah tidak sakral. Jadi, peristiwa saling membunuh dalam sejarah tidak mengganggu kesucian Islam. Maka, sebagaimana kata kebanyakan orang-orang Syi'ah; mengapa Aisyah melawan Ali? karena Aisyah mempunyai misi. Dan misi politik itu bersifat manusiawi.

SEKATEN

Umat Islam Indonesia menikmati suatu keistimewaan karena penyelenggaraan Maulid Nabi Muhammad Saw. setiap tahun dijadikan acara resmi kenegaraan, bahkan satu-satunya perayaan keagamaan yang dilaksanakan di Istana Negara. Tradisi ini merupakan warisan Bung Karno yang memperoleh ilhamnya dari kebiasaan masyarakat Jawa kuno atau kesultanan-kesultanan lama seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, Demak, dan sebagainya, yaitu yang disebut *sekaten*; meskipun tradisi sekaten ini paling terkenal dilaksanakan di Yogyakarta.

Konon, sekaten berasal dari *syahâdatayn* yang dinisbatkan kepada suatu peristiwa historis ketika para wali berdakwah memperkenalkan makna dua kalimat syahadat. Introduksi dua syahadat itu dilakukan melalui metode yang secara antropologis disebut sebagai

metode perembesan damai (*penetration pasifique*). Di dalam proses itulah kemudian ditilawatkan kesenian gamelan sehingga yang paling penting dalam acara *sekaten* adalah munculnya gamelan yang dipergelarkan di Masjid Agung Yogya. Ibarat air yang mengalir jernih pada hulunya, tetapi di sepanjang perjalanannya membawa dan mengangkut berbagai kotoran, begitu pulalah tradisi *sekaten*. Pada awalnya, *sekaten* merupakan suatu prosesi keagamaan yang jernih, tetapi belakangan tampak terkena polusi-polusi. Maka sekarang ini, *sekaten* tidak lebih dari pasar malam dengan segala macam kemungkinannya, termasuk judi, maksiat, dan sebagainya. Dari satu segi, sebenarnya suatu ironi bahwa Yogya sebagai pusat Muhammadiyah dan kauman tidak bisa bertindak apa-apa terhadap *sekaten* dengan segala macam takhayulnya, seperti berebut kue apem. Hal itu menunjukkan bahwa Maulid dalam beberapa segi memang punya ekses-ekses yang membuat beberapa kalangan Islam menganggapnya sebagai bid'ah.

SEKTARIANISME DAN JAMAAH

Dalam Kitab Suci ada sebuah firman yang terjemahannya kurang lebih demikian: *Sesungguhnya mereka yang memecah belah agama mereka kemudian menjadi bergolong-golongan, engkau (Muhammad) tidak sedikit pun termasuk mereka ....* (Q., 6: 159). Menurut para ahli tafsir, firman itu ditujukan kepada penganut agama-agama terdahulu yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim yang *hanîf* (alami, wajar, dan lurus, tanpa "golonganisme"). Karena penyimpangan itu, mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai kelompok yang saling tidak mengakui keabsahan masing-masing.

Tetapi firman itu juga didahului sebuah firman lain, beberapa ayat sebelumnya, yang terjemahannya kira-kira demikian: *Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku, yang lurus, maka ikutilah olehmu semua jalan itu. Dan janganlah kamu mengikuti berbagai jalan (yang lain), sebab kamu akan mengalami perpisahan dari jalan-Nya. Demikianlah Dia (Allah) berpesan kepadamu semua, semoga kamu bertakwa* (Q., 6: 153). Karenanya menurut Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya, firman yang pertama di atas mempunyai hubungan logis dengan firman yang kedua. Yaitu bahwa peringatan Ilahi tentang bahaya perpecahan itu sesungguhnya juga ditujukan kepada kaum beriman (umat Islam) sendiri. Dengan kata lain, kata Muhammad Asad, firman itu "menyatakan kutukan kepada semua bentuk sektarianisme yang muncul akibat sikap tidak toleran manusia,

klaim-klaim sebagai *'satu-satunya eksponen yang benar'* tentang ajaran-ajaran agama dan saling mengingkari". Karena itu, dalam tafsir Thabari disebutkan bahwa sahabat Nabi, Abu Hurairah, pernah ditanya tentang makna firman itu dan dia menjawab, "Firman itu diturunkan dengan menunjuk kepada umat (kita) ini"—yakni umat Islam.

Dalam konteks tentang kaum Jamaah, disebutkan adanya hadis bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan; semua golongan akan celaka, kecuali satu, yaitu golongan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah.* Sebetulnya hadis ini masih ada yang mempersoalkan. Misalnya, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Fashl Al-Tharîqah bayn Al-Îmân wa Al-Zandaqah* menyebutkan adanya versi lain hadis itu. Yaitu, versi yang menyatakan bahwa semua golongan umat Islam yang 73 itu bakal selamat kecuali satu golongan saja (yang celaka).

Meskipun hadis versi kedua ini tidak sepopuler versi pertama, namun tentu cukup banyak menarik. Dan kedua versi itu sebenarnya dapat dipahami tanpa kontradiksi. Apalagi disebutkan bahwa golongan yang selamat itu adalah *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah.* Sebab etos *Jamâ'ah* seperti dianut oleh Abdullah Ibn Umar, kemudian oleh Khalifah 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz dan Khalifah Harun Al-Rasyid ialah *inklusivisme,* yaitu semangat persatuan dan persaudaraan yang meliputi seluruh umat Islam. Maka, etos *Jamâ'ah* berlawanan dengan *Eksklusivisme* sekretarianis yang hanya mengakui golongan sendiri yang paling benar dan lainnya salah. *Eksklusivisme* pasti membawa perpecahan. Etos *Jamâ'ah* itu sesungguhnya dasar *Ukhûwah Islâmîyah,* seperti di firmankan Allah, *Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu golongan menghina golongan (lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina)* ... (Q., 49: 11). Begitulah seharusnya sikap kita kepada sesama umat, jika kita memang benar-benar ingin termasuk yang selamat, dunia-akhirat.

SEKTARIANISME DAN KULTUSISME

Bentuk-bentuk keagamaan tertentu dapat merupakan masalah dalam usaha menegakkan nilai-nilai persaudaraan yang luas. Banyak ahli sosiologi agama berpendapat bahwa dalam Islam relatif sedikit saja diketemukan sekte jika dibanding dengan agama-agama lain. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa masyarakat Islam benar-benar bebas dari kemungkinan tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang sektarianistik, yaitu sikap-sikap keagamaan

yang menganggap diri sendiri dan golongannya yang benar dalam lingkungan agama yang sama. Maka, indikasi sektarianisme ialah keengganan atau ketidaksediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain dalam lingkungan umat yang sama. Misalnya, orang atau kelompok bersangkutan sebenarnya ada dalam lingkungan umat Islam, namun enggan atau tidak bersedia melakukan shalat dengan orang atau kelompok Islam yang lain.

Sikap seperti itu, sepanjang ajaran kitab suci Al-Quran, adalah sangat tercela, bahkan dapat digolongkan sebagai jenis kemusyrikan, meskipun tentu saja tidak segawat kemusyrikan para penyembah berhala. Berkenaan dengan masalah ini, Al-Quran memperingatkan kita (dalam satu rangkaian firman tentang agama yang benar yang terkait dengan kesucian fitrah manusia di atas), demikian:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang Dia telah ciptakan manusia. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui. Dengan kamu semua bersemangat kembali kepada-Nya, dan bertakwalah kamu semua, serta tegakkanlah shalat, dan janganlah kamu tergolong mereka yang musyrik. Yaitu, orang-orang yang memecah-belah agama mereka, lalu mereka menjadi berbagai golongan, setiap kelompok bangga dengan apa yang ada pada mereka (Q., 30: 30-32).

Sikap membanggakan apa yang ada dalam diri sendiri dan kelompok sendiri—yang antara lain dapat menghasilkan pandangan diri sendiri dan kelompoknya sebagai yang pasti paling benar dan diri orang lain atau kelompok lain pasti salah—disebutkan sebagai jenis kemusyrikan karena di balik itu terselip pandangan memutlakkan diri sendiri dan kelompoknya. Sikap ini jelas bertentangan dengan semangat tauhid yang konsekuensi logis utama dan pertamanya ialah meniadakan kemutlakan kepada apa pun, termasuk diri sendiri dan kelompok sendiri sebab yang mutlak hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, saja. Inilah makna kalimat syahadat pertama yang mengandung pernyataan peniadaan (*al-nafy*), "Tidak ada suatu Tuhan apa pun ..." kemudian dilanjutkan dengan pernyataan penegasan pengadaan (*al-itsbât*), "kecuali Allah". Karena itu, menuhankan keinginan diri sendiri, termasuk pandangan atau pikiran sendiri juga bertentangan dengan semangat tauhid, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Quran tentang adanya orang yang mengambil kecenderungan (*hawâ*) dirinya sendiri sebagai Tuhan, an-

tara lain dengan memutlakkan dan memandangnya tidak dapat salah (Q., 45: 23). Berkenaan dengan masalah ini Ibn Taimiyah menegaskan, demikian:

"Firman Allah (Q., 21: 87, dalam rangka kisah tentang Nabi Yunus—NM), "Tidak ada Tuhan selain Engkau" mengandung pembebasan diri dari segala sesuatu selain Allah yang terdiri dari Tuhan-tuhan palsu, baik dalam bentuk kecenderungan diri sendiri (*hawâ al-nafs*) maupun kepada sesama makhluk atau lainnya".

Jadi pemutlakan diri sendiri dengan berbagai kecenderungan subjektifnya, begitu pula ketaatan mutlak kepada sesama makhluk, adalah tidak sejalan dengan iman yang benar berdasarkan tauhid, sehingga akhirnya juga berdampak negatif kepada jiwa persaudaraan atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta harkat dan martabat manusia. Sektarianisme dengan mudah sekali dapat tergelincir kepada kultusisme (Inggris: *cultism*), suatu bentuk pandangan keagamaan yang banyak menggejala dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat. Amerika Serikat, misalnya, sebagai negara industri paling maju dan karena itu paling cepat mengalami perubahan sosial, menjadi tempat menggejalanya gerakan-gerakan kultus dalam jumlah yang spektakuler, sampai ribuan kelompok. Kultus-kultus itu banyak yang menyebarkan sayapnya ke berbagai negara, termasuk Indonesia, sehingga diperlukan kewaspadaan ekstra terhadap mereka. Secara perkamusan, kultus atau *cult* (Inggris) diartikan sebagai sekelompok orang yang mengikuti suatu cara penyembahan tertentu, terutama yang berbeda dari bentuk-bentuk yang lazim dan mapan dalam suatu masyarakat tertentu.

Pengertian leksikal seperti itu terasa masih terlalu netral. Mengapa kultus sebagai pengelompokkan yang bersifat keagamaan dengan sikap-sikap para anggotanya yang sering antisosial itu banyak yang menjadi masalah, adalah karena hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak dari kultus yang memutlakkan ketokohan pemimpinnya.

2. Karena itu, lalu tumbuh menjadi kelompok eksklusif yang memandang diri sendiri dan kelompoknya benar dan orang atau kelompok lain salah.
3. Kultus itu, melalui pemimpinnya sering menjanjikan keselamatan yang mudah.
4. Biasanya disertai doktrin untuk menjaga diri dari pencemaran keyakinan melalui pergaulan dengan orang lain, karena itu lalu menjadi eksklusif.
5. Ada pula kultus yang disertai pandangan apokaliptik karena ramalan yang meyakinkan dari pemimpinnya tentang kapan hari kiamat.
6. Ada pula kultus yang menjanjikan ganjaran seks yang mudah, hal mana sering menarik untuk orang-orang muda.

Tentu saja tidak semua pengelompokkan keagamaan dalam masyarakat menunjukkan gejala kultus yang serba negatif itu. Bahkan ada yang tampak seperti kultus, namun sesungguhnya cukup sejati dan lurus serta mampu memberi jawaban kepada kehausan ruhani para anggotanya. Walaupun begitu, tetap selalu ada baiknya untuk senantiasa waspada, jangan terjebak ke dalam sikap-sikap keagamaan yang bertentangan dengan makna dan jiwa sebenarnya dari ajaran agama yang lurus, berdasarkan tauhid, yang secara sosial harus melahirkan sikap-sikap ramah, penuh pengertian dan kasih sayang, mengikuti prinsip dan ajaran tentang ukhuwah islamiah.

SEKULARISASI BUKAN SEKULARISME

Pertama perlu ditegaskan bahwa saya membuat perbedaan prinsipil antara sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideologi tersendiri dan lepas dari agama. Inti sekularisme ialah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan duniawi ini. Dari perspektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham *dahrîyah*, seperti diisyaratkan dalam Al-Quran, Q.,45: 24: *Mereka berkata, "Tiada sesuatu kecuali hidup duniawi kita saja—kita mati dan kita hidup—dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa." Tapi, mereka sebenarnya tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka hanyalah menduga-duga saja*. Jadi jelas, sekularisme tidak sejalan dengan agama, khususnya agama Islam.

Sementara itu, sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses sosial politik menuju sekularisme, dengan implikasi paling kuat ide pemisahan (total) agama dari negara. Tapi, ini bukanlah satu-satunya arti istilah sekularisasi. Arti lain-

nya ialah yang bersifat sosiologis, bukan filosofis, seperti yang digunakan oleh Talcott Parsons dan Robert N. Bellah. Parsons menunjukan bahwa sekularisasi, sebagai suatu bentuk proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dari nilai kemasyarakatan itu. Bahkan, proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan, atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monoteisme. Ini menjadi pandangan Robert N. Bellah, misalnya ketika ia mengemukakan ciri-ciri masyarakat Islam Klasik (zaman Nabi dan *Al-Khulafâ' Al-Rasyidûn*) yang ia nilai sebagai sebuah masyarakat modern. Bellah menyebutkan beberapa unsur struktural Islam Klasik yang relevan dengan argumennya (bahwa Islam Klasik itu modern), yaitu monoteisme yang kuat, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, devaluasi radikal, atau sekularisasi pranata kesukuan Arab Jahiliyah, dan, akhirnya, sistem politik demokratis. Untuk jelasnya, mengenai sekularisasi itu, ia mengatakan bahwa Islam Klasik telah melakukan "devaluasi radikal dan orang dibenarkan menyebutnya sekularisasi atas semua struktur sosial yang ada berhadapan dengan hubungan antara Allah dan manusia yang sentral itu. Di atas segalanya, hal ini berarti pencopotan pranata kesukuan atau perkeluargaan (*kinship*), yang telah menjadi pusat kesucian Arabia sebelum Islam, dari makna sentralnya". Dengan kata lain, proses "devaluasi radikal" atau "sekularisasi", dalam pandangan sosiologis Bellah, berpangkal dari monoteisme yang antara lain berakibat penurunan nilai pranata kesukuan dan perkeluargaan yang di zaman Jahiliyah pusat rasa kesucian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa belaka.

> *Apabila kamu diberi salam, balaslah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama. Dan atas segalanya Allah membuat perhitungan.*
>
> (Q., 4: 86)

Jadi, penggunaan kata "sekularisasi" dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap pensucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu, ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sak-

ral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka "sekularisasi"-nya Robert N. Bellah itu akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat,* dan praktik *syirik* lainnya yang kesemuannya itu berlangsung di bawah semboyan kembali kepada Kitab dan Sunnah dalam usaha memurnikan agama. Maka saya pernah mengajukan argumen bahwa sekularisasi serupa itu, seperti telah dikemukakan, berkenaan dengan pandangan sosiologis Bellah, adalah konsekuensi dari *tawḥîd*. *Tawḥîd* sendiri menghendaki pengarahan setiap kegiatan hidup untuk Tuhan, demi *ridlâ*-Nya, dan hal ini, bagi sementara orang, justru merupakan bentuk sakralisasi kehidupan manusia. Hal ini tidak salah, bahkan sesuai dengan pengertian sosiologis Bellah tersebut—yang juga saya anut—sebab, pengertian itu mengandung makna pengalihan sakralisasi dari suatu objek alam ciptaan (*makhlûq*) ke Tuhan Yang Maha Esa. Pranata kesukuan, seperti disebut Bellah, hanyalah salah satu dan merupakan yang terpenting dari rasa kesucian Jahiliyah. Tetapi sesungguhnya, orang-orang Arab Jahiliyah yang mensucikan atau menyembah objek lain, kesemuanya itu, dalam pandangan Islam, termasuk manifestasi politeisme (*syirik*). Sedangkan yang Mahasuci hanyalah Tuhan (*subḥânallâh*). Karena hanya Tuhan yang sakral, maka seluruh kegiatan, untuk bisa mendapatkan maknanya yang hakiki, harus hanya ditunjukan kepada-Nya semata, dengan implikasi orientasi kegiatan demi kebenaran (*al-Ḥaqq*), secara tulus dan ikhlas.

Tapi, meskipun pengertian sosiologis sekularisasi itu sudah cukup banyak digunakan para ahli ilmu-ilmu sosial, *toh* harus diakui bahwa masih tetap terdapat kontroversi di sekitar istilah itu. Hal ini dicerminkan oleh adanya perdebatan dan polemik di sekitar buku Harvey Cox, *Secular City*. Kesulitan timbul dari kenyataan bahwa masa *Enlightenment* Eropa telah melahirkan filsafat sekularisme sebagai suatu ideologi yang secara khusus bersemangat antiagama. Karenanya, cukup sulit untuk menentukan kapan proses sekularisasi, dalam makna sosiologisnya, berhenti dan berubah menjadi proses penerapan sekularisme filosofis. Inilah yang agaknya menjadi dasar penolakan Pak Rasjidi atas penggunaan saya akan istilah sekularisasi. Jika benar dugaan ini, maka keberatan Pak Rasjidi cukup beralasan dan dapat diterima, yaitu jika sekularisasi memang tak mungkin lepas dari sekularisme filosofis hasil masa *Enlightenment* Eropa.

Kesimpulannya, terdapat perbedaan cukup prinsipal antara pe-

ngertian "sekularisasi" secara sosiologis dan secara filosofis. Dan karena sedemikian kontroversialnya istilah "sekular", "sekularisasi" dan "sekularisme" itu, maka adalah bijaksana untuk tidak menggunakan istilah-istilah tersebut, dan lebih baik menggantikannya dengan istilah-istilah teknis lain yang lebih tepat dan netral.

SEKULARISASI I

Saya sering mengambil ilustrasi mengenai lambang negara kita, Burung Garuda. Kenapa kita sekarang dengan rileks memasang gambar Garuda di kantor-kantor kita, padahal burung itu adalah kendaraan Dewa Wisnu? Apakah kita tidak takut musyrik? Tidak, karena garuda itu sudah kita "bunuh" begitu rupa sehingga fungsinya sekarang tinggal dekorasi atau ornamen. Sebagai orang Islam, kita memang harus begitu.

Contoh lain adalah lambang kampus ITB di Bandung, yaitu Patung Ganesha. Itu lebih gawat lagi karena Ganesha adalah Dewa Ilmu. Apakah para mahasiswa ITB *ngalap* berkah dari patung Ganesha itu? Jelas tidak. Mereka memakai jaket dengan gambar Ganesha, tetapi bersembahyang di Masjid Salman. Mengapa? Karena Ganesha sebagai Dewa sudah "dibunuh" atau sudah terkena *Lâ Ilâha Illallâh*. Nah, proses ini penting, dan sebetulnya secara sosiologis disebut sekularisasi, devaluasi, atau kadang-kadang juga demitologisasi. Dalam garis pikiran seperti itulah almarhum Buya Hamka, misalnya, pernah menyatakan suatu pendapat bahwa seni patung itu halal, karena hanya seni. Dulu mungkin orang membuat patung untuk disembah. Tetapi ketika sekarang orang membuat patung hanya suatu ekspresi seni, itu sah-sah saja. Yang penting dasarnya ialah *Lâ Ilâha Illallâh*.

SEKULARISASI II

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal. Malahan, hierarki nilai itu sendiri sering terbalik, transendental semuanya, bernilai ukhrawi, tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan,

malahan memungkirinya, namun sikap itu tecermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibat hal itu, sudah maklum cukup parah: Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederajat dengan menjadi tradisionalis.

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi inilah, maka timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Kacamata hierarki inilah, yang di kalangan kaum Muslimin, telah membuatnya tidak sanggup mengadakan respons yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi, dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral, ataupun historis menjadi sifat kaum Muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai "khalifah Allah di bumi". Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.

Tetapi, apa yang terjadi sekarang ialah bahwa umat Islam kehilangan kreativitas dalam hidup duniawi ini sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam. Dengan kata lain, mereka telah kehilangan semangat ijtihad. Sebenarnya, pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan masalahnya, secara otomatis harus dipunyai oleh seorang Muslim, sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya, harus melahirkan desaklarisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya, yang dinamakan syirik, lawan tauhid. Maka, sekularisasi itu sekarang memperoleh maknanya yang konkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini.

Yang dikenai proses desakralisasi itu ialah segala objek duniawi, moral maupun material. Termasuk objek duniawi yang bersifat moral ialah nilai-nilai, sedangkan yang bersifat material ialah benda-benda. Maka, jika terdapat ungkapan *Islam is Bolshevism plus God* (Iqbal), salah satu pengertiannya ialah bahwa pandangan Islam terhadap dunia ini dan masalah-masalahnya adalah sama dengan kaum komunis (realistis, dilihat menurut apa adanya, tidak mengadakan penilaian lebih dari apa yang sewajarnya dipunyai oleh objek itu), hanya saja Islam mengatakan adanya sesuatu yang transendental, yaitu Allah. Justru Islam meletakkan pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam hubungannya antara alam dan Tuhan itu sedemikian rupa, sehingga wajar bagaikan badan dengan kepala di atas dan kaki di bawah (istilah Marx), artinya kepercayaan kepada Tuhan mendasari pandangan pada alam, dan tidak sebaliknya, seperti pada ajaran materialisme dialektika.

Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya, Sungguh itu bagi Allah mudah sekali. Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang dan merasa bangga atas apa yang diberikan.

(Q., 57: 22-23)

SEKULARISME DAN HUMANISME

Kaum sekularis tidak mau menjadikan agama (baca: ajaran Tuhan Yang Maha Esa) sebagai sumber norma-norma asasi dalam kehidupan duniawinya. Sesuai dengan ketentuan bahwa manusia harus mempunyai sekumpulan keyakinan untuk menopang peradaban yang hendak diciptakannya, kaum sekularis pun kemudian menciptakan pula sekumpulan, gagasan, sikap, dan kepercayaan, yang nantinya menjelma menjadi suatu kesatuan keyakinan yang menyerupai agama. Mengingat bahwa kaum sekularis pada pokoknya menyandarkan diri kepada kemampuan diri-manusia sebagai sumber bagi penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan dalam membina kehidupan, maka perkataan yang paling meliputi dan umum dipakai untuk menamakan sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan itu ialah perkataan humanisme.

Dalam hubungannya dengan masalah ini, Julian Huxley, seorang humanis terkenal, tegas-tegas mengatakan, bahwa humanisme ada-

lah sebuah agama baru. Karena dia memercayai akan adanya evolusi kemanusiaan dalam menemukan nilai-nilai kebenaran (sampai kebenaran terakhir), maka ia menamakannya humanisme evolusioner (*evolutionary humanism*). Tentang humanisme ini, dia menulis sebuah buku dengan judul *Religion without Revelation* (Agama Tanpa Wahyu). Dan dalam bukunya, *Evolution in Action*, dia mengatakan sebagai berikut: "Saya terpaksa menggunakan perkataan agama. Sebab, kenyataan bahwa semua ini membentuk sesuatu dalam hakikat agama, barangkali orang dapat menamakannya humanisme evolusioner. Perkataan 'agama', sering dipakai secara terbatas, dengan arti kepercayaan kepada dewa-dewa; tetapi saya tidak memakainya dalam pengertian ini—dengan sendirinya saya tidak ingin melihat seorang manusia diangkat menjadi dewa, sebagaimana terjadi dengan beberapa orang di masa silam, dan masih terjadi sampai hari ini. Saya menggunakannya dalam pengertian yang lebih luas, untuk menunjukan suatu hubungan menyeluruh antara seseorang dengan nasibnya, dan sesuatu yang menyangkut perasaannya tentang apa yang suci. Dalam pengertian yang luas ini, humanisme evolusioner bagi saya tampaknya dapat dijadikan benih suatu agama baru yang tidak usah menyingkirkan agama-agama yang ada dengan menggantikan agama-agama itu. Sekarang tinggallah mencari jalan, bagaimana agar benih ini dapat berkembang—untuk mengerjakan kerangka intelektualnya, bagaimana caranya supaya gagasan-gagasan itu dapat memberikan inspirasi dan untuk meyakinkan penyebarannya yang luas." Jadi jelas, bahwa humanisme adalah sebuah agama baru hasil ciptaan manusia. Tidak seperti agama-agama lain, ia tidak berbicara tentang Tuhan. Tetapi, seperti agama-agama lain, ia membicarakan sesuatu yang sangat prinsipal, yaitu penentuan nasib manusia, dan pengertian tentang sesuatu yang bersifat suci. Dan mereka percaya bahwa humanisme berlaku di mana saja dan kapan saja: universal, bahkan abadi.

Sebenarnya, tokoh-tokoh humanisme meliputi suatu strata sempit masyarakat Barat, yang terdiri kaum cerdik pandai (intelektual). Dan kesemuanya berlomba-lomba menulis buku yang bersangkutan dengan agama baru itu. Untuk menyebutkan sebagian saja, kami kemukakan di sini sebagaimana yang diterangkan oleh A.J. Bahm: Charles Francis Potter menulis buku, *Humanism ia a New Religion*, Roy Wood Sellar menulis buku *Religion: The Coming of Age*, Durant Drake menulis buku, *The*

Law Morality, Corliss Lamont dengan bukunya, *Humanism as a Philosophy*, dan lain-lain.

Oleh karena sekularisme merupakan keharusan bagi humanisme, maka Horrace menulis buku, *Secularism is the Will of God*. Dan pragmatisme pun merupakan unsur penting *way of life*, menurut humanisme. Maka di sini pun perlu disebutkan buku William James, *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking*.

Suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini.

Pada tahun 1933, kaum humanis mengeluarkan sebuah manifesto yang dinamakan "A Humanist Manifesto", dikeluarkan di Chicago, dan ditandatangani oleh tiga puluh empat penandatangan. Mukadimah manifesto itu menyebutkan: "Agama selalu merupakan jalan untuk melaksanakan nilai-nilai tertinggi kehidupan". Tetapi, ada suatu bahaya yang besar untuk mengidentikan perkataan agama dengan doktrin-doktrin dan metode-metode yang telah kehilangan artinya dan kehilangan kekuatan untuk dapat menyelesaikan masalah kehidupan manusia di abad kedua puluh, dan seterusnya.

Kaum humanis juga lupa membentuk sebuah organisasi internasionalnya. Maka dibentuklah di Amsterdam pada 1952 "The Internasional Humanist and Ethical Union", dan telah mengadakan kongresnya yang ketiga pada tahun 1962 di Oslo. Organisasi internasional itu meliputi organisasi-organisasi nasional kaum humanis di hampir seluruh negara di dunia, dan perseorangan-perseorangan. Mereka juga menerbitkan majalah *International Humanism*.

Perumusan dasar (*basic postulate*) kepercayaan, atau "iman", humanisme ialah "*the universe is self-existing*" (alam raya ada dengan sendirinya), seperti juga pendapat kaum materialis. Selanjutnya, seperti telah banyak di singgung di muka, nilai-nilai kehidupan tidak perlu dicari dari sesuatu yang bersifat adialami (Tuhan), melainkan dari dalam diri manusia sendiri. Maka di manakah perbedaannya dengan ateisme?

Akhirnya, ditinjau dari perkembangan sejarahnya, humanisme tidak lain ialah usaha manusia-manusia Barat untuk menemukan

nilai-nilai hidup baru, setelah agama-agama yang dikenal di sana tidak dapat mempertahankan diri lagi di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan otak manusia. Dan sekarang ini, humanisme, seperti dikatakan oleh Archio J. Bahm, merupakan agama yang umum bagi peradaban Barat (Westernisme).

ꕥ

SEKULARISME AWAL

Bagi orang Eropa, pembagian antara khawas dan awam Eropa begitu impresif dan langsung diambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd membela *agio* tentang adanya dua kebenaran, falsafi dan agama, yang tidak perlu dipersatukan. Akibatnya mereka betul-betul membedakan antara ilmu dan agama. Inilah permulaan sekularisme yang sampai sekarang masih bertahan di Barat. Dari sini juga muncul humanisme, yaitu paham yang memercayai kemampuan manusia, terutama kualitasnya sebagai makhluk.

Adalah Geovanni Pico della Mirandola yang disebut sebagai pemikir humanis pertama di Barat. Dalam orasi ilmiahnya di depan para pemimpin Gereja mengenai humanisme, ia menyatakan bahwa dari Islamlah dia mengetahui harkat dan martabat manusia sebegitu tinggi. Pico menyebut seseorang bernama Abdullah dalam bukunya orang Sarasen (Arab Islam); ketika ditanya tentang objek yang paling berhak untuk dikagumi di muka bumi, dia menjawab manusia. Kemudian dikaitkan dengan legenda Yunani, seseorang yang bernama Achisipius ketika ditanya tentang apa yang paling menakjubkan di muka bumi ini, dia juga menjawab manusia. Dengan orasinya yang demikian, Pico kemudian dikutuk sebagai pembuat bid'ah, dipecat dari Gereja, dan diekskomunikasi. Meski demikian, pahamnya mengenai humanisme menyebar ke manamana sehingga pada saatnya nanti memunculkan perlawanan terhadap Gereja yang luar biasa dan memuncak dalam Revolusi Prancis dengan ciri utamanya paham keawaman dan antiklarikalisme, antipendeta. Yang menarik, banyak orang ateis pendukung ataupun hasil Revolusi Prancis yang memuji Nabi Muhammad. Misalnya seorang dari mereka yang jengkel kepada pemimpin Gereja Katolik, mengatakan, "Ah kamu para pemimpin Gereja, terlalu banyak klaim yang tidak benar; ada orang yang kamu bilang sinting bernama Muhammad, tetapi melalui dongeng-dongeng yang sederhana saja ia berhasil membuat revolusi dan menciptakan keadilan sosial." Jadi, Nabi Muhammad dijadikan bahan untuk menyerang para Klarik.

Dalam masalah pemikiran kemanusiaan seperti yang ada di Barat, banyak sekali yang dapat diklaim sebagai kelanjutan langsung secara geneologis pemikiran Ibn Rusyd, termasuk nilai-nilai Keamerikaan yang tertuang di dalam *Declaration of Independence of America* yang dibuat Thomas Jefferson, yang semangatnya tidak terbatas pada satu agama. Hal ini menyebabkan banyak orang salah paham dengan mengira bahwa Amerika adalah negara sekular dalam arti antiagama. Amerika memang negara demokratis sekular, tapi tidak antiagama. Malah justru sangat mendorong kemajuan agama. Tetapi agama diletakkan pada urusan pribadi dan negara tidak boleh ikut campur tangan. Kalau negara ikut campur tangan, maka benar dan salah, sesat dan tidak sesat, akan menjadi urusan negara. Dan itu sangat berbahaya. Pengalaman Eropa sekian ratus tahun membuktikannya sebagai sumber kezaliman. Ini dapat dilihat pada diri Konstantin yang menetapkan doktrin Kristen dengan memasukkan unsur-unsur yang sama sekali tidak Kristiani, tetapi merupakan kelanjutan dari kultus kepada matahari. Seperti sembahyang di hari Sabtu yang merupakan kelanjutan dari agama Yahudi, tetapi oleh Konstantin dipindah ke hari Minggu. Atau seperti Natal yang mulanya pada bulan Januari, dipindah ke 25 Desember.

Orang yang optimis berkemungkinan lebih besar dapat menghadapi persoalan daripada orang yang pesimistis.

Pengaruh Ibn Rusyd di Barat sampai sekarang masih terus berlangsung, paling tidak pikiran-pikiran di masa sekarang bisa ditelurusi secara geneologis ke dalam pikiran-pikirannya. Termasuk di dalamnya liberalisme, paham bahwa manusia pada dasarnya baik, yang sebenarnya merupakan konsep fitrah dalam Islam.

SELF DENIAL

Dalam ilmu sosiologi dikatakan bahwa salah satu ciri berpikir modern adalah berpikir jangka panjang. Inilah cara berpikir orang-orang yang sanggup menunda kesenangan sementara untuk memperoleh kesenangan yang lebih besar di masa depan. Itu namanya kesenangan yang ditunda. Sedang istilah *self denial,* mengingkari diri sendiri, bukan berarti bertapa, tetapi cara untuk bisa memperoleh sesuatu yang lebih besar di masa depan. Inilah yang sebetulnya disebut zuhud.

Kalau kita lihat secara sederhana, menanam investasi atau menabung termasuk *self denial* (pengingkaran diri sendiri). Dengan menabung kita tidak bisa menikmati uang tersebut di masa sekarang, melainkan menundanya di masa depan. Mengapa? Karena kita berharap, dengan menabung, di masa depan akan ada kebahagiaan yang lebih besar. Istilah menabung juga digunakan dalam Al-Quran, yaitu *tazawwadû* (kumpulkan bekal) dan bekal yang paling baik adalah takwa kepada Allah Swt. (Q., 2: 197), suatu orientasi hidup yang dijiwai dan diilhami oleh kesadaran bahwa akhir kehidupan ini ialah menuju kepada Allah Swt. Maka, "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ,*" (Q. 93: 4) sebetulnya sejiwa dengan pepatah melayu, "*hidup yang benar ialah berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.*"

Bagi adik-adik yang lebih muda, jangan di balik, "sekarang bersenang-senang, minum-minum, atau mabuk-mabukan dan sebagainya (seperti di Petamburan di saat malam), tetapi awas nanti masa tua, hancur lebur berantakan." Atau misalnya soal belajar, mengumpulkan ilmu pengetahuan, yang berarti investasi. Semakin besar hasil yang diharapkan dari sebuah investasi, semakin memakan waktu. Seperti dikatakan oleh para ahli, "kalau mau panen dalam tempo tiga bulan, tanamlah jagung. Kalau mau panen kira-kira lima tahun, tanamlah kelapa hibrida. Tapi kalau investasi manusia, panennya mungkin sewaktu kita sudah menginjak dewasa." Karena itu, orang belajar sering tidak sabar. Tetapi harus diingat, seperti diperingatkan dalam sebuah pepatah, "*barang siapa tidak pernah mencicipi pahitnya belajar barang sesaat, maka dia akan menelan pahitnya kebodohan seumur hidup*." Memang pahitnya belajar akan menunda kesenangan; ada teman kita yang berhura-hura sedang kita tetap belajar; itu adalah menunda kesenangan, yang disebut *self denial*, mengingkari diri sendiri.

Kewiraswastaan mengandung makna semacam itu. Semua pengusaha selalu mempunyai semangat menunda menikmati hartanya, untuk ditanam agar bisa menjadi besar. Kadang terjadi salah paham; para pedagang santri umumnya dikatakan bakhil (medit) hingga ada yang tidak mengeluarkan zakat. Tetapi sebetulnya itu adalah simbol dari kalkulasi rasional di dalam mengeluarkan uang untuk berinvestasi. Mengapa sekarang ini Jepang merepotkan Barat dalam soal ekonomi? Di antara berbagai kelebihan Jepang dibanding Barat ialah bangsa Jepang jauh lebih kuat tradisi menabungnya daripada bangsa Barat; persentase penghasilan orang

Jepang yang ditabung jauh lebih besar daripada orang Barat. Sehingga terjadilah akumulasi modal, penumpukan harta. Tapi karena harta ditaruh di bank, maka dipakailah untuk biaya pertumbuhan ekonomi. Contoh-contoh kecil seperti itu ada kaitannya dengan "*wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ,*" (Q., 93: 4). Juga dengan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5). Inilah yang terwujud secara nyata sekali di dalam sejarah setelah Rasulullah Saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah, di mana kemenangan diperoleh dari Nabi satu demi satu sampai akhirnya beliau wafat, dan bahkan berhasil membebaskan Makkah.

SELURUH ALAM ITU *THAWÂF*

Seluruh alam itu *thawâf.* Rembulan *thawâf* mengelilingi bumi; bumi *thawâf* mengelilingi matahari; matahari dengan seluruh tata suryanya *thawâf* mengelilingi galaksinya; dan seluruh alam raya akhirnya *thawâf* di sekitar 'arsy. Karena itu, dalam istilah para failasuf, alam ini adalah *'âsyiq*, dan Tuhan adalah *ma'syûq*; alamlah yang merindukan Tuhan, mencari Tuhan, terus berputar-putar, dan Allah-lah *ma'syûq*-nya. Oleh karena itu, *thawâf* adalah ibadah yang meniru gerak dari seluruh alam. Melalui *thawâf*, kita menyatu dengan seluruh alam ini.

Dulu pemahaman orang-orang musyrik Makkah mengenai alam ini tidak saintifik. Misalnya, mereka berpendapat bahwa suatu saat rembulan dan matahari bisa berbenturan. Tuhan pun membantahnya, tidak, karena semua sudah berjalan menurut aturannya sendiri, dan sesuai dengan *taqdîr* Tuhan. *Taqdîr* dalam istilah Al-Quran sebenarnya lebih banyak mengacu kepada hukum alam yang pasti. Maka berbuat sesuai dengan *taqdîr*, tidak lain adalah berbuat secara alamiah, yaitu menurut hukum-hukum yang mengatur alam ini. Dan ini memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, *taqdîr* lalu menjadi pasti dan tidak bisa kita taklukkan. Artinya, kita harus tunduk kepada hukum alam yang diberikan oleh Allah. Pemahaman Islam terhadap hal ini telah melahirkan apa yang

disebut sains—yang nanti menjadi perintis sains modern. Sementara yang disebut *sunnatullâh* dalam Al-Quran lebih mengarah kepada hukum yang menguasai sejarah umat manusia—walaupun keduanya memang bisa diganti-ganti. Di sinilah ada peran akal.

Dalam agama Islam, akal menjadi sangat penting karena akallah yang akan menjadi taruhan manusia untuk bisa memahami alam. Itu sebabnya Al-Quran sendiri memerintahkan kita supaya berpikir, memahami alam ini.

SEMANGAT WIRAUSAHA KAUM SANTRI

Clifford Geertz, seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat, yang sangat dikenal di kalangan para ahli ilmu sosial di Indonesia, menulis buku yang tidak terlalu tebal tetapi sangat penting, yaitu *Peddlers and Princes* (*Pedagang Asongan dan para Bangsawan* [maksudnya bangsawan Bali]). Dasar argumen dari buku ini adalah bahwa semangat kewirausahaan di kalangan pribumi (di Indonesia) dimiliki oleh kelompok masyarakat yang secara sosiologis-antropologis disebut golongan santri. Santri adalah suatu kalangan dari bangsa Indonesia yang memiliki orientasi keislaman yang kuat, lebih kuat dari golongan lain yang biasanya—sekali lagi meminjam istilah yang telah ada di Indonesia—disebut abangan.

Polarisasi golongan santri dan abangan, ditambah dengan golongan priyayi, belakangan memang banyak dipertanyakan. Sebagian orang malah sudah mengajukan antitesis bahwa dikotomi santri-abangan sekarang sudah mencair, sehingga tidak relevan lagi. Munculnya gejala yang disebut "santrinisasi" atau bahkan "islamisasi birokrasi", betapapun istilah-istilah tersebut mengesankan kenaifan-kenaifan, seringkali dijadikan alasan untuk mematahkan tesis Geertz di atas. Namun, sebetulnya yang lebih penting dari tesis Geerzt ialah usahanya untuk melacak akar-akar kewirausahaan di kalangan pribumi. Dari sinilah wacana kesantrian dengan keunikan kulturnya tetap layak dikedepankan sebagai satu entitas tersendiri, setidaknya untuk memudahkan analisis.

SEMIOTIKA ISLAM

Karen Armstrong, dalam bukunya yang sangat terkenal, *A History of God* (1993), mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa di antara banyak agama, Islam adalah yang secara nisbi paling "aman" terhadap serangan kritisisme sains. Hal ini

disebabkan Al-Quran sendiri menyebut penuturan tentang penciptaan alam raya oleh Tuhan sebagai *âyât*—yakni, simbolisme atau perlambang—yang tidak perlu, bahkan kadang-kadang tidak boleh, diartikan secara harfiah. Al-Quran menyebut setiap keterangan di dalamnya sebagai *âyât*, sebagaimana seluruh alam raya dan bagian-bagiannya serta kejadian-kejadian yang ada di dalamnya adalah *âyât* dari Tuhan.

"Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi akan berakhir dalam mistisisme."

(Albert Schweitzer)

Kutipan yang menarik dari Karen Amstrong menjelaskan persoalan ini. "Al-Quran senantiasa menekankan perlunya akal untuk memahami 'pertanda' atau 'pesan' Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan akal mereka, tetapi harus memerhatikan alam secara penuh perhatian dan dengan penuh minat. Sikap inilah yang kelak membuat kaum Muslim mampu membangun tradisi ilmu alam yang baik, yang tidak pernah dipandang begitu berbahaya kepada agama [...]. Penelitian tentang bekerjanya lingkungan alam menunjukkan bahwa ia punya dimensi dan sumber transenden, yang dapat kita bicarakan hanya dalam perlambang simbol. Bahkan kisah tentang para Nabi, gambaran tentang Hari Kemudian dan kesenangan surga tidak boleh ditafsirkan secara harfiah melainkan sebagai tamsil ibarat tentang kenyataan yang lebih tinggi, yang tak tergambarkan."

Berkaitan dengan pengertian "*âyât*" atau "perlambang" ini, Ian Richard Netton, seorang ahli semiotika (ilmu tentang lambang-lambang), mengatakan, "Al-Quran itu penuh dengan rujukan kepada *âyât-âyât* (yakni, perlambang-perlambang) Tuhan; dalam pengertian ini, Al-Quran dapat digambarkan sebagai surga sebenarnya bagi para ahli semiotika. Dan jelas ... bahwa semiosis Islam mempunyai segi lahiri dan batini yang luas."

Sekarang, permasalahannya adalah: bagaimana memahami "*âyât-âyât*" atau "perlambang-perlambang" Tuhan ini, baik yang ada dalam Kitab Suci maupun yang ada dalam alam semesta. Mengenai apa yang dikatakan Netton tentang adanya segi-segi lahiri dan batini yang luas dalam *âyât-âyât*, para sarjana Muslim sendiri telah menjadikannya sebagai bahan polemik sejak masa-masa dini sejarah pemikiran Islam. Di kalangan mereka ada yang dikenal sebagai kaum *zhâhirî* (mereka yang memahami teks-teks suci secara lahiriah, har-

fiah), dan ada yang dikenal sebagai kaum *bâthinî* (mereka yang memahami teks-teks suci menurut tafsiran esoteris, yakni, makna-makna batin).

Dari sudut pandangan kaum sufi, para ahli fiqih (hukum Islam) adalah kaum *zhâhirî* atau *ahl al-zhawâhir* (orang-orang "kezahiran"), sedangkan mereka sendiri adalah kaum *bâthinî* atau *ahl al-bawâthin* (orang-orang "kebatinan"). Dari kalangan Islam yang paling terkenal sebagai kaum batin ialah golongan Syi'ah aliran Isma'ili (kini dipimpin oleh Aga Khan yang berkedudukan di Jenewa, Swiss), dan disebut *Al-Bâthinîyûn*. Mereka ini pernah menjadi sasaran kritik Al-Ghazali, sebagaimana juga pandangan kefalsafahan mereka yang diwakili oleh falsafah Ibn Sina (seorang Isma'ili) yang menjadi sasaran karya polemisnya yang abadi, *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan para Filosof, *The Incoherence of Philosophers*).

Tentang pendekatan semiotika ini, Al-Quran sebenarnya mengukuhkannya, berkaitan dengan keterangan tentang surga dan neraka. Sebuah gambaran tentang kesenangan di surga, juga kesengsaraan di neraka, dengan tegas disebutkan sebagai perumpamaan (*matsal*), sehingga tidak benar jika dipahami secara harfiah. Terjemah ayatnya berbunyi: Perumpamaan *surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berganti rasanya, sungai-sungai dari madu yang suci murni. Dan tersedia untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta ampunan (maghfirah) dari Tuhan mereka. Sebagaimana juga (perumpamaan) orang yang kekal di dalam api (neraka), kemudian diberi minum dair air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka* (Q., 47:15).

SEMUA AGAMA ISLAM

Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan '*umûm al-khud* terkadang mudah, tetapi terkadang sulit terutama kalau kita dituntut untuk membuat generalisasi yang betul-betul umum. Misalnya, kita biasa menulis formulir dalam kolom agama dengan *Islam*. Itu adalah suatu agama dari agama-agama dan di situ terkandung asosiasi sosiologis. Tetapi Islam dalam perkataan 'Islam' itu sendiri bisa mencakup semua agama Nabi. Dinamakan generalisasi kalau bisa mencapai tingkat yang cukup tinggi sehingga berlaku untuk semuanya meskipun secara lafalnya tidak ada; misalnya, Al-Quran mengatakan bahwa Nabi Isa itu Muslim dan *Al-Hawârîyûn* itu Muslimûn karena Al-Quran mengatakan, *Setelah Isa menyadari akan*

kekafiran mereka ia bertanya, "Siapakah yang menjadi pembelaku di jalan Allah?" (Q., 3: 52). Kemudian *Al-Hawârîyûn* menjawab, "*Kamilah pembela-pembela Allah: Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami orang-orang yang tunduk*" (Q., 3: 52). Sebetulnya, kalau ayat ini kita terjemahkan, "kami ini orang-orang Muslim." Itu menjadi spesifik karena asosiasinya seperti kita (Muslim). Tetapi kalau kita terjemahkan menurut makna generiknya (makna etimologinya), "*Dan saksikanlah olehmu wahai Isa bahwa kami ini adalah orang-orang yang pasrah kepada Allah.*" Jadi, kalau semua agama disebut agama Islam, sebetulnya tidak lain adalah agama yang mengajarkan pasrah kepada Tuhan, bukan namanya harus Islam.

SEMUA ORANG BERIMAN BERSAUDARA

Kitab Suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara. Kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan *ishlâh* (rekonsiliasi) dalam rangka takwa kepada Allah dan usaha mendapatkan rahmat-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu langsung dilanjutkan dengan petunjuk tentang prinsip utama dan pertama bagaimana memelihara *Ukhûwah Islâmîyah,* yang sayangnya sebagian besar kaum beriman sendiri tidak banyak memperhatikannya, yaitu agar suatu kelompok di antara kaum beriman, baik pria maupun wanita, tidak merendahkan kelompok yang lain, kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.

Prinsip utama dan pertama itu kemudian diteruskan dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan menjelaskan secara konkret hal-hal yang akan merusak persaudaraan, seperti saling merendahkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak simpatik, banyak berprasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan mengumpat (melakukan *ghîbah*, yaitu membicarakan keburukan seseorang yang ketika itu tidak ada di tempat). Bahkan, sungguh merupakan hikmah Ilahiyah yang amat tinggi bahwa deretan firman Allah tentang persaudaraan berdasarkan iman itu dilanjutkan dengan penegasan tentang prinsip bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, dan bahwa terbaginya umat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dimaksudkan sebagai tanda pengenalan diri (identitas),

yang semuanya harus dibawakan dalam lingkungan kemanusiaan yang lebih luas dengan sikap penuh saling menghargai. Juga ditegaskan bahwa harkat dan martabat seseorang tidak dapat diukur dari segi lahiriahnya seperti kebangsaan atau kebahasaan. Sebab, harkat dan martabat terletak di dalam sikap hidup yang lebih sejati, yang ada pada bagian diri manusia yang paling mendalam, yaitu takwa dan hanya Allah yang mengetahui dan dapat mengukur takwa itu (Q., 49:10-13). Jadi, hanya Tuhanlah yang berhak menentukan tinggi-rendahnya derajat seseorang berdasarkan takwanya, sedangkan manusia harus memandang sesamanya dalam semangat persamaan derajat.

ꕥ

SEMUA ORANG CELAKA

Imam Al-Ghazali mengatakan, "Semua manusia celaka, kecuali mereka yang beramal; semua orang yang beramal celaka, kecuali mereka yang berilmu; semua orang yang berilmu celaka, kecuali mereka yang ikhlas; dan semua orang yang ikhlas celaka, kecuali mereka yang mengerti makna *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah Swt).*" Maksudnya ialah bahwa orang yang ikhlas pada tingkat yang paling tinggi ialah orang yang tidak tahu bahwa dia itu berbuat baik. Orang itu tidak merasa bahwa dia berbuat baik. Karena itu juga tidak mengklaim perbuatan baiknya di hadapan Allah, seolah-olah menagih rekeningnya kepada Tuhan. Maka, ada firman dalam Al-Quran yang Aisyah sendiri bingung memahaminya tentang suatu gambaran mengenai kaum beriman, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23:60).

Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Nabi, apakah orang itu baik, tetapi sekaligus jahat?" Nabi berkata, "*Tidak! Justru karena kebaikannya, maka dia itu malu bahwa nanti akan bertemu Tuhan karena dia tidak bisa memastikan bahwa dia adalah orang baik.*" Sekali orang itu mengatakan dirinya baik, itu adalah kesombongan dan itu adalah dosa yang pertama dari makhluk, yaitu dosanya Iblis. Oleh karena itu, banyak sekali firman Allah Swt. yang diakhiri dengan, *Sungguh, Ia tidak menyukai orang yang sombong* (Q., 16: 23). Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya seberat atom dari perasaan sombong*" (HR Muslim).

Termasuk sombong ialah mengaku dirinya baik, yang merupakan *isti<u>h</u>qâq*, merasa berhak atas pahala surga, merasa berhak atas rahmat Allah swt. Padahal semuanya adalah rahasia dari Allah. Maka, yang tersisa ialah bekerja dan berdoa. Seolah-olah seperti yang dikatakan orang, dalam bahasa Latin *Ora et Labora*. Sebetulnya terbalik *Labora et Ora*, bekerja dan berdoa.

SEMUA PERKARA DIBOLEHKAN

Ada kaidah yurisprudensi Islam (*'Ilm Ushûl al-Fiqih*) bahwa "Pada dasarnya semua perkara (selain *'ibâdah* murni) dibolehkan, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-asyyâ'* (*ghayr al-'ibâdah*) *al-ibâ<u>h</u>a<u>h</u>, illâ idzâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfih*). Prinsip ini akan menjadi lebih jelas bila dikontraskan dengan kebalikannya, yaitu bahwa "pada dasarnya ibadat (formal) adalah terlarang, kecuali jika ada petunjuk sebaliknya" (*al-ashl fî al-'ibâdah al-ta<u>h</u>rîm, illâ mâ dalla al-dalîl 'alâ khilâfih*).

Prinsip pertama menegaskan adanya kebebasan dasar dalam menempuh hidup ini yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia (Bani Adam, "anak-cucu Adam") dengan batasan atau larangan tertentu yang harus dijaga. Sedangkan prinsip kedua menegaskan bahwa manusia dilarang "menciptakan" agama, termasuk sistem ibadat dan tatacaranya, karena semua itu adalah hak mutlak Allah dan para Rasul-Nya yang ditugasi menyampaikan agama kepada masyarakat. Maka, sebagaimana melarang sesuatu yang dibolehkan adalah sebuah bid'ah (prinsip pertama), menciptakan suatu cara ibadat sendiri adalah juga sebuah bid'ah (prinsip kedua).

Hal-hal yang terlarang, dibandingkan dengan yang dibolehkan, secara nisbi tidak banyak (Adam dan Hawa', sementara diberi kebebasan untuk memakan buah-buahan di kebun dengan leluasa, hanya dilarang mendekat ke sebatang pohon tertentu). Dan kita diharap mengetahui batas itu dengan hati nurani kita. Sebab hati nurani adalah tempat bersemayamnya kesadaran alami kita tentang kejahatan dan kebaikan, sesuai dengan ilham Tuhan kepada masing-masing pribadi (Q., 91: 8). Disebut "nurani" (*nûrânî*, bersifat cahaya) karena hati kecil kita adalah modal primordial, yang kita peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir ke dunia, untuk menerangi jalan hidup kita berdasarkan kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik, yang "dikenal" olehnya (*al-ma'rûf*) dari yang buruk, yang "ditolak" olehnya (*al-munkar*).

SEMUA PESAN NABI ADALAH TAUHID

Di antara nabi-nabi, hanya Nabi Muhammad yang menggunakan perkataan Allah untuk menyebut Tuhan. Nabi-nabi yang lain tidak menggunakan perkataan Allah, namun menggunakan istilah mereka sendiri. Dalam buku *Culture Atlas of Islam*, karya seorang sarjana Islam dengan reputasi internasional, yaitu Ismail Faruqi, ditelusuri asal-usul agama Islam sampai ke zaman Babilonia kuno. Di situ dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esanya Nabi Ibrahim namanya Marduke. Nama Tuhan yang disembah Nabi Musa, meskipun disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah Swt. berbicara langsung dengan Nabi Musa, tidak disebut Allah, tetapi Yahweh, bahasa Ibrani yang berarti *Al-Mawjûd* (Yang Ada).

"Seandainya seseorang dapat mengetahui alam gaib, maka saat alam gaib itu tersingkap baginya adalah juga saat ia tertutup baginya."

(Ibn Arabi)

Supaya diingat bahwa Nabi Musa lahir di Mesir oleh ibu dan bapak dari Bani Isra'il, tetapi dia dibesarkan di Istana Fir'aun, lalu diangkat menjadi anak. Karena itu, yang memberi nama Musa ialah Fir'aun. Jadi, Musa itu bahasa Mesir, bukan bahasa Ibrani. Makanya Nabi Musa sempat tidak mengetahui persis agama tauhid itu seperti apa, dan baru mengetahuinya setelah berkenalan dengan seorang Nabi yang kemudian menjadi mertuanya ketika dia lari dari Mesir, yaitu Syu'aib di Madyan, sebuah kota kecil di dekat Teluk Aqabah. Dari Nabi Syu'aib itulah dia mengetahui Yahweh atau Tuhan. Maka ketika kembali ke Mesir dia membawa serta konsep itu, "Akan aku tantang Fir'aun itu dengan Yahweh".

Demikianlah, bahasa nabi itu bermacam-macam. Karenanya ketika Nabi Isa disalib, dia mengatakan "*Eli, Eli, Lama Sabakhtani*" (Tuhanku, Tuhanku, kenapa Engkau buat aku seperti ini). Dalam bahasa Arab selain *ilâh*, juga digunakan perkataan *illun*, sehingga ketika Abu Bakar menjadi khalifah lalu menerima laporan bahwa orang-orang Yamamah (orang Najed sekarang ini), tidak mau membayar zakat, Abu Bakar berkata, "*Mâ hâkadzâ sya'nu qawmin yu'minûna bi illin*" (Tidak begini mestinya sikap orang-orang yang percaya kepada *illin* [maksudnya Allah Swt.]). Karena itu, kalau kita mengatakan bahwa hanya perkataan Allah yang sah, maka bagaimana dengan Nabi

Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan sebagainya yang semuanya tidak menggunakan perkataan Allah. Sebaliknya, Allah adalah bahasa Arab, karena itu orang Arab musyrik pun menggunakan perkataan Allah. Orang Arab Kristen dan Yahudi pun menggunakan perkataan Allah.

Semua itu adalah masalah bahasa. Kita tahu bahwa yang diajarkan Tauhid adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, seperti diingatkan oleh Sayyidina 'Ali, kita tidak boleh menyembah nama, tetapi harus menyembah Zat Allah. Sebetulnya dalam Al-Quran sudah ada polemik semacam ini di zaman Rasulullah, sebab ada kelompok-kelompok yang keberatan dengan nama Allah. Tetapi ada kelompok-kelompok yang keberatan dengan nama-nama yang lain, seperti *Al-Raḥmân*, misalnya orang Yahudi yang masuk Islam. Mereka itu terbiasa memanggil Tuhan dengan bahasa mereka (bahasa Arab Yahudinya), yaitu *Al-Raḥmân*.

Pernah suatu ketika ada yang memprotes Nabi Muhammad kenapa menyebut Tuhan dengan Allah saja dan tidak dengan *Al-Raḥmân*. Atas dasar itu, Nabi Muhammad pun memakai *Al-Raḥmân* untuk menyebut Tuhan. Tetapi ini pun diprotes oleh mereka yang tidak suka memakai *Al-Raḥmân*, mereka maunya Allah. Maka turunlah ayat, *Serulah Allah atau serulah Al-Raḥmân; dengan nama apa pun kamu seru Dia, pada-Nya nama-nama yang indah* (Q., 17: 110).

Karena Allah itu bahasa Arab, maka diperkirakan ada empat rasul yang memakai perkataan Allah, semuanya dari Arab: Nabi Hud (diperkirakan dari Arabia Selatan), Nabi Shaleh, Nabi Dzulkifli (juga diduga orang Arab), kemudian Nabi Muhammad. Sedangkan yang lainnya, kebanyakan adalah orang Isra'il. Selain lima orang sebelum Nabi Ibrahim (yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Shaleh), semua nabi berbahasa Ibrani.

"SEMUCI-SUCI"

Kesucian jiwa dan raga adalah kualitas hidup yang tak ternilai, sehingga dijelaskan bahwa tujuan ajaran agama ialah, antara lain, agar manusia mencapai kesucian lahir dan batinnya. Juga terdapat dalam Kitab Suci keterangan bahwa salah satu tugas para Utusan Tuhan ialah mengajarkan kesucian lahir batin itu (Q., 2: 151).

Tetapi berlagak suci tentu saja tidak dikehendaki oleh ajaran mana pun juga. Berlagak suci atau "sok suci" (dalam Bahasa Jawa disebut *semuci-suci*) adalah sejenis ketidakikhlasan atau kepamrihan. Sikap

berlagak suci itu tecermin dalam tindak-tanduk kita ketika secara samar atau terang-terangan mengakui atau merasa lebih dari orang lain (dalam bahasa Inggris disebut "*I am better that thou attitude*").

Tentu saja kadang-kadang kita dibenarkan merasa lebih baik daripada orang lain tertentu, yaitu kalau memang ada alasan yang benar-benar substansial dan hakiki, yang membedakan antara kita sendiri dan orang lain itu. Walaupun begitu kita harus selalu waspada terhadap diri sendiri sebab, tidak mustahil persepsi kita tentang baik dan buruk itu subjektif, yaitu tidak lebih daripada hasil dikte lingkungan atau kepentingan kita sendiri belaka. Pada umumnya, kita tidak berani memandang yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah kalau masalah benar dan salah itu berlawanan dengan kepentingan kita.

*Perjalanan mencari Tuhan mengikuti garis lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*) adalah perjalanan yang mensyaratkan kekosongan pikiran mengenai Tuhan dan bebas dari asumsi-asumsi (*takhallî*), pengosongan diri.*

Oleh karena itu, biarpun cukup banyak alasan substantif untuk melihat diri kita lebih baik dari orang lain, namun kita tidak perlu, dan jangan sampai, merasa diri sendiri suci, apalagi lebih suci daripada orang lain. Justru biasanya orang yang memiliki keinsafan diri sendiri ("tahu diri") yang mendalam dan lengkap tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk merasa diri lebih baik daripada orang lain. Dia hanya mengarahkan pandangan atau orientasinya kepada Allah Yang Mahabenar dan Mahabaik, untuk memperoleh petunjuk-Nya dan bimbingan-Nya, agar tidak menyimpang dari yang benar dan yang baik. Sebab memang hanya Tuhanlah yang mengetahui siapa sebenarnya kita ini. Dialah yang tahu, apakah kita ini benar-benar baik, suci, dan bersih, ataukah sebenarnya kita ini mengalami pengotoran diri namun tidak merasa. Cobalah camkan firman Allah berikut ini, ... *Dan (Allah) lebih tahu tentang kamu, ketika Dia menciptakan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih berupa janin-janin dalam perut ibumu. Maka dari itu, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah (Allah) yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa* (Q., 53: 52). Menurut Yusuf Ali, mengomentari ayat suci itu, "Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri, baik dengan berlagak bahwa kita lebih baik dari keadaan kita

yang sesungguhnya maupun dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan kita. Kita harus menampilkan diri kita tanpa cadangan, seperti apa adanya kita: adalah Rahmat Tuhan dan Kemurahan-Nya yang akan menyucikan kita. Kalau kita berusaha, karena cinta kepada-Nya, untuk menghindarkan diri kita dari kejahatan, maka memang berusaha itulah yang dituntut oleh-Nya."

Kita akan lebih daripada keadaan kita sendiri *(You are what you are,* kata orang Inggris). Dan menyadari siapa kita ini sebenarnya, sebagaimana banyak ditekankan oleh kaum sufi, adalah aspek keikhlasan yang amat bermakna.

ꕥ

SENI BERPOLITIK

Ada pepatah Arab, "Kalau kamu mau sukses dan mencapai maksud, seluruh rencanamu itu harus dirahasiakan dari orang, baik yang pakai sepatu maupun yang telanjang kaki"—maksudnya dari orang pandai maupun awam. Jadi, tidak boleh semua orang tahu. Alwi Shihab, menteri luar negeri pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, sewaktu hendak membuka hubungan dagang dengan Israel bilang supaya jenderal-jenderal kita tidak diadili oleh mahkamah internasional. *Wah*, ini kalau orang Yahudi mendengarnya mereka akan tertawa; mau menipu kok bilang-bilang. Kecanggihan-kecanggihan seperti itu memang susah. Kadang-kadang terlalu polos juga tidak baik. Namanya juga politik, *siyâsah,* yang artinya seni mengendalikan orang. Maka, "orang yang mengendalikan" dalam bahasa Arab disebut *sâ'is,* yang telah masuk dalam bahasa Indonesia, sais, sinonim dengan kusir. Jadi, perkataan *siyâsah* itu sendiri sudah menunjukkan bahwa di dalamnya ada seni.

ꕥ

SENI ISLAM DEKORATIF-ORNAMENTAL

Orang Hindu tidak bisa membayangkan dirinya masuk kuil dan bersembahyang tanpa patung ("konkretisasi" dari Tuhan). Oleh karena itu, patung selalu ada asosiasinya dengan mitologi dan syirik. Kalau seorang arkeolog menemukan patung sapi, pasti interpretasinya mitologi. Artinya, patung-patung itu adalah seni sakral, seni suci.

Dalam Islam, seni tidaklah sakral. Memang, Al-Quran bisa diwujudkan dalam bentuk apresiasi seni yang tinggi dan menjadi "benda seni" yang menakjubkan. Di New York pernah ada pameran mengenai Al-Quran yang indahnya luar biasa. Di Hartford ada bagian dari perpustakaannya yang dijaga ketat

karena di situ terdapat banyak manuskrip yang tergolong sangat lama termasuk manuskrip Islam dan Al-Quran-Al-Quran yang sering ditawar—meskipun Hartford tidak mau menjualnya—dengan harga yang sangat mahal, sampai jutaan dolar.

Jadi, Al-Quran pun bisa menjadi sarana ekspresi seni. Tetapi jika Al-Quran yang demikian indah itu dijajarkan dengan patung Buddha, maka akan ada perbedaan sikap dalam memandangnya. Orang Islam tidak akan menyembah Al-Quran, tetapi orang Buddha akan menyembah patung Buddha. Karena itu, ada pendapat bahwa seni dalam Islam adalah seni dekorasi (*decorative ornamental*), meskipun seni itu terletak di dalam masjid. Dekoratif ornamental artinya tidak untuk disembah. Sikap seperti ini kemudian mempunyai pengaruh, yaitu ketika umat Islam sudah merasa aman dan melihat benda-benda seni tidak lebih dari sekadar dekorasi dan ornamen, mereka bisa menerima semua bentuk seni, termasuk patung. Oleh karena itu, di Al-Hamra, misalnya, ada "*Lion Court*", yaitu patung-patung singa yang menghadap ke luar dan memancurkan air, letaknya di tengah-tengah plaza.

Secara fiqih orang bertanya, apakah patung singa itu tidak haram? Mereka mengatakan tidak, sebab itu hanya dekorasi dan ornamen. Begitulah, sehingga dalam bangunan Islam banyak juga patung, tetapi cirinya adalah: tidak ada patung yang di atas, selalu di bawah (menjadi dasar dari tiang, misalnya). Dalam bahasa Jawa ada yang disebut umpak, dan itu tidak pernah menjadi "kepala" dari sebuah tiang. Semua ini dikarenakan umat Islam tidak boleh memandang ke atas untuk sebuah patung.

Itu di Spanyol. Di Saudi Arabia sampai sekarang tidak ada patung. Seandainya ada, biasanya patung abstrak seperti sepeda atau perahu (di Jeddah). Tetapi di Mesir atau Iran ada banyak patung. Di Iran, ekspresi kesenian merambah wilayah seni lukis yang mirip dengan apa yang berasal dari pelukis-pelukis Barat, tetapi dibatasi kepada lukisan di dalam buku-buku sehingga disebut lukisan miniatur. Wilayah petualangan estetika para seniman Iran sebegitu jauh, sampai-sampai Nabi Muhammad Saw. pun digambar. Tetapi penggambaran itu tidak utuh, melainkan hanya, misalnya, "cahaya yang naik di atas untanya". Lukisan-lukisan itu berkembang terutama setelah Islam berkenalan dengan budaya Parsi, sedangkan budaya Parsi dipengaruhi oleh budaya Asia Tengah. Karena itu di dalamnya ada unsur Cina atau unsur Mongoloid.

Sikap sementara kalangan Islam yang mengharamkan gambar hanyalah satu versi dari beragam konsep mengenai keindahan dalam Islam. Sedangkan konsep yang lain sejak ratusan tahun yang lalu telah mengizinkan menggambar manusia. Bahkan "mikraj" Nabi pun ada gambarnya. Semua itu terjadi karena umat Islam mulai aman. Maka, almarhum Buya Hamka pernah membuat fatwa bahwa seni patung itu sekarang halal, sebab umat Islam sudah memandangnya hanya sebagai dekorasi dan ornamen. Sama halnya dengan kalau orang Islam pergi ke Bali melihat patung garuda yang indah lalu dibelinya. Jelas dia tidak mempunyai kepercayaan seperti orang Bali bahwa garuda adalah suatu kendaraan Dewa Wisnu. Ia cuma melihatnya sebagai barang yang indah, tidak lebih. Begitulah, seni Islam adalah seni dekoratif-ornamental, bukan seni suci seperti yang ada dalam Hindu, Buddha, dan terutama Katolik (Yunani maupun Romawi), dan sebagainya.

SENI MUSIK DAN SENI SUARA

Musik dalam Islam masih kontroversial. Sebagai misal, di Jombang, banyak sekali ulama yang mengharamkan gamelan karena dianggap membuat orang lalai dari Tuhan. Maka gamelan disebut "*almalâhî*", artinya sesuatu yang membuat orang lupa dari Tuhan. Tentu saja tidak semua ulama berpandangan begitu. Gerakan-gerakan sufi justru banyak yang menggunakan musik, seperti wali yang menggunakan pendekatan dakwahnya lewat gamelan. Tetapi yang dimaksud di sini adalah apa yang disebut oleh orang Inggris dengan *Whailing Darwis*, yang sekarang berkembang pesat di Turki, Istanbul, dan kemudian di Barat. Mereka menggunakan musik untuk mengantarkan—istilah mereka—perjalanan ke Tuhan. Itu kontroversial; ada yang membenarkan dan ada yang tidak.

Sebenarnya, ketika kejayaan Islam mencapai puncaknya, seni musik berkembang pesat sekali. Kalau dikatakan bahwa musik itu haram, persoalannya sama dengan masalah menggambar makhluk hidup; ada yang setuju, ada yang menolak. Para musikus Islam kerapkali merujuk kepada pengalaman Nabi ketika Hijrah dari Makkah ke Madinah. Sesampainya di Madinah, gadis-gadis memukul rebana seraya menyanyikan lagu-lagu "*asyraq-a 'l-badr-u 'alaynâ ....*" (Belakangan lagu itu dibawakan oleh Ummi Khulsum, dan terdengar sangat merdu). Jadi, Nabi sendiri ketika tiba di Madinah disambut dengan musik.

Perkembangan peradaban Islam menyentuh segenap unsur kehidupan. Di zaman keemasan Islam, musik berkembang pesat, meskipun cenderung dibatasi hanya di lingkungan istana. Hal tersebut bisa dilihat sangat mudah melalui konseptualisasi para sutradara Mesir ketika memfilmkan peristiwa-peristiwa klasik seperti Rabi'ah Al-Adawiyah yang musiknya sangat bagus. Ada beberapa teoritikus musik yang mengatakan bahwa sebagian dari konsep—atau sekurang-kurangnya alat—musik di Barat berasal dari Arab. Guitar, misalnya, berasal dari bahasa Arab *qisârah;* lude dari kata *al-udd*.

Di kalangan Islam sendiri banyak pendapat mengenai musik dan seni suara. Kalangan yang ekstrem mengharamkan seni suara, apa lagi suara perempuan. Alasannya, suara perempuan adalah aurat. Bahkan sekarang ada kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa jika menerima telepon dari suara perempuan, dan yang menerima laki-laki, telepon harus langsung ditutup. Alasannya adalah suara perempuan merupakan aurat, dan itu berarti haram.

Tetapi di Mesir banyak sekali penyanyi perempuan, salah satunya yang terkenal Ummi Khulsum. Sampai-sampai pernah muncul pemeo bahwa orang Arab akan bertengkar terus kecuali dalam dua hal, yaitu menyangkut perang dengan Israel dan saat mendengar musik Ummi Khulsum. Setiap kali lagu baru Ummi Khulsum diumumkan dalam koran di Kairo, dan diberitakan jadwal pementasannya, orang dari seluruh penjuru dunia Arab berdatangan dengan Mencarter pesawat. Fenomena itu, yang muncul di era Arab kontemporer, cukup menarik. Tetapi sebenarnya perkembangan musik Islam di zaman dulu juga cukup pesat, sehingga memengaruhi seluruh daerah Mediteranian. Yunani, misalnya, ekspresi seni musiknya persis dengan musik Arab. Tidak mungkin Arab terpengaruh oleh Yunani tetapi sebaliknya Yunani pasti dipengaruhi Arab, karena dalam perkembangan akhir, Yunani sama sekali tidak mempunyai peranan, bahkan menjadi jajahan Turki.

SENI SUCI DAN POPULARISASINYA

Di Basilica Santo Petrus, Vatican, dan beberapa Katedral yang megah sebagai hasil karya Renaisans di Italia, terdapat di dalamnya dekorasi-dekorasi. Dekorasi yang paling indah adalah hasil karya Michael Angelo. Semua itu adalah kesenian suci (*sacred art*), yang menggambarkan Isa Al-Masih; mulai dari kelahiran Isa dan peristiwa-peristiwa terkait seperti datangnya orang-orang Parisi, domba, tentang bagaimana dia disalib, surga, dan sebagainya. Setiap kali orang Katolik melihatnya, tumbuh rasa keharuan keagamaan, yang memunculkan instink untuk menyembah. Itu lazim. Sebagaimana orang Hindu, setiap kali melihat sesuatu yang terkait dengan agamanya, seperti gambar seorang Dewa, muncul instink untuk menyembah. Ketika ada pameran internasional di Tsukuba, Jepang, paviliun Indonesia dihiasi dengan Patung Buddha dan miniatur Borobudur, yang sampai sekarang masih dipajang di ruang depan kedutaan Indonesia di Jepang. Maksudnya adalah untuk promosi turisme dan memang berhasil. Tetapi yang mengagetkan, setiap orang Jepang melihat, patung itu disembah dan dikasih uang.

Itulah yang disebut *sacred art* (seni suci). Semua kesenian berasal dari sekitar kesucian. Orang Islam tidak bisa membuat itu. Dari segi positifnya, karena Tuhan tidak bisa digambar, mereka melirik ke hal-hal yang abstrak, yaitu "*signest geomatric*". Karena gambar-gambar *signest geomatric* itu sangat banyak kaitannya dengan matematika, maka seni Islam menjadi sangat rasional. Seyyed Hossein Nasr menulis buku mengenai seni Islam yang semua isinya bisa diterangkan secara matematis. Maka sebelum orang Islam membuat dekorasi pada suatu dinding masjid, seperti dalam kaligrafi, seni Islam yang abstrak lainnya adalah matematika. Kemudian semuanya—seperti halnya semua "seni lama"—dinyatakan dalam bentuk bangunan. Bahkan seni Hindu pun adalah bangunan seperti Borobudur dan Prambanan.

Objek-objek atau wahana untuk menyatakan rasa keindahan dalam agama-agama di zaman lalu selalu melalui rasa kesucian dan pemujaan. Maka segala bangunan suci seperti kuil atau katedral, mengandung segi-segi kesenian yang luar biasa. Hanya saja, dalam agama Hindu, setidaknya di Bali, seni bangunan itu mengalami popularisasi. Semula dinyatakan dalam bangunan-bangunan suci seperti kuil, lalu dikontraskan dengan latar belakang (di Bali, Gunung Agung misalnya), dan kemudian dibuat patung-patung, dan dijual. Penjualan pa-

tung Garuda, misalnya, adalah gejala popularisasi, meskipun motifnya kesucian.

Di Eropa, unsur popularisasi diekspresikan melalui lukisan. Michael Angelo melukis pada dinding, kubah-kubah katedral. Lama-kelamaan orang mulai tertarik untuk membuat rumahnya dengan dekorasi semacam itu. Ketika mengalami persoalan pemindahan mobilitas atau transportasi, maka ada cara lain, yaitu membuat lukisan, sehingga tampak menjadi medium yang sangat intens. Jadi, tradisi membuat lukisan itu kelanjutan dari Greco-Roman, termasuk juga pengaguman atau semacam sikap penghargaan yang sangat tinggi terhadap lukisan. Ilham dari Greco-Roman juga yang sekarang melanda Dunia. Di Indonesia pun begitu. Maka ada kejadian-kejadian yang untuk orang lain tidak masuk akal, seperti lukisan Van Gogh yang dibeli oleh orang Jepang sekian juta Dolar, padahal hanya dalam selembar kanvas. Semua itu disebabkan karena di dalamnya ada unsur pemujaan (*devotional*).

"Amal perbuatan adalah gambar yang mati, dan ruhnya adalah rahasia keikhlasan di dalamnya."

SEPULUH "WASIAT" ALLAH

Untuk menyambung perjanjian primordial antara manusia dan Allah, sebagai pedoman dasar sikap pasrah dan tunduk yang benar kepada-Nya, Allah menurunkan berbagai "wasiat". Hendaknya lebih dahulu jelas bahwa yang dimaksud dengan "wasiat" di sini bukanlah "wasiat" seperti kita gunakan dan pahami dalam bahasa kita. Aslinya, kata itu berasal dari bahasa Arab *washîyah*" yang berarti pesan, *pitutur*, perintah atau ajaran. Dalam kitab suci Al-Quran, perkataan "*washîyah*" itu banyak kita dapatkan, termasuk dalam berbagai derivasinya.

Dari berbagai "wasiat" Allah kepada umat manusia, dalam Al-Quran disebut adanya "Sepuluh Wasiat" Tuhan kepada umat manusia (dinamakan "Wasiat" karena ayat-ayat suci yang memuatnya diakhiri dengan kalimat, "*Demikianlah Allah berwasiat kepada kamu sekalian*"). Kesepuluh "wasiat" Allah itu disebutkan dalam Al-Quran (Q., 6: 151-153) demikian: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuatlah baik kepada kedua orangtua (ayah-ibu); (3) Tidak membunuh anak karena takut

kemiskinan (seperti praktik banyak orang Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun yang batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) Penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhilah semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh.

Tafsir *Al-Manâr* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, menguraikan panjang lebar "Wasiat" Allah yang sepuluh itu dalam konteksnya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Tafsir *Al-Manâr* juga menyebutkan bahwa "Sepuluh Wasiat" Allah itu sama semangatnya dengan "Sepuluh Perintah" (*Al-Kalîmât Al-'Asyr, The Ten Commandments*) dari Allah kepada Nabi Musa a.s. yang diterimanya di atas Bukit Sinai, meskipun noktah spesifiknya sedikit berbeda. Dalam *Alkitab* yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta 1960), "Sepuluh Perintah" Allah itu, dalam Kitab Keluaran (*al-Khurûj*, Eksodus, 20: 2-17) terbaca, ringkasnya, sebagai berikut: (1) Jangan menyembah selain Allah; (2) Jangan membuat patung berhala; (3) Jangan menyembah patung berhala; (4) Jangan menyebut nama Allah dengan sia-sia; (5) Ingatlah hari Sabtu (Shabat, Istirahat); (6) Jangan membunuh; (7) Jangan berbuat zina; (8) Jangan mencuri; (9) Jangan bersaksi palsu dan dusta kepada sesamamu manusia; (10) Jangan menginginkan rumah orang lain, istrinya, dan barang-barang miliknya.

"Sepuluh Perintah" yang diterima oleh Nabi Musa a.s. itu menjadi inti dari Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam Al-Quran sebagai "petunjuk dan cahaya" untuk umat manusia. Dan karena pentingnya "Sepuluh Perintah" yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa a.s. di atas Gunung Sinai itu, maka Allah pun, dalam sebuah firman suci, bersumpah dengan Gunung Sinai (Arab: *Thûr Sînâ*), di samping dengan pohon *tîn* (*fig*), dengan buah atau Bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Cukup sebagai bukti betapa besarnya pengaruh "Sepuluh Perintah" itu terlihat dari adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada "Sepuluh Perintah" itu melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*).

SERBA TUJUH

Angka tujuh erat kaitannya dengan haji. Mengenai ini memang terdapat berbagai tafsiran, apa maksud serba tujuh; seperti hari tujuh dan langit juga tujuh. Tentu, semua itu simbolik. Seperti hari yang tujuh, tidak semua dunia mengatakan hari itu tujuh; orang Jawa mengatakan hari cuma lima dan orang Romawi 12. Tujuh sebenarnya mempunyai makna yang sangat erat dengan budaya di Timur Tengah. Tetapi yang jelas, dilihat dari aspek psikologis, pengulangan mempunyai aspek penguatan; keliling tujuh kali, mengucapkan sesuatu tujuh kali atau tiga kali.

Serba tujuh tersebut kadang ditafsirkan para ulama bahwa tujuh tidak berarti angka tujuh. Kalau Tuhan menyebutkan dalam Al-Quran bahwa Dia menciptakan tujuh lapis langit, tidak harus diartikan sebagai tujuh, tetapi maksudnya adalah banyak sekali. Dan masih banyak tafsiran lainnya.

SETAHUN HANYA 12 BULAN

Perhitungan kalender di zaman Nabi Muhammad dimulai dengan apa yang disebut tahun gajah. Artinya, pada waktu itu belum ada perhitungan kalender Hijriah. Nabi sendiri sering dituturkan sebagai dilahirkan pada tahun gajah. Ada firman Allah yang berbunyi, *Jumlah bulan dalam bilangan Allah dua belas bulan (dalam setahun)* (Q., 9: 36). Firman itu diturunkan untuk mengakhiri praktik *nâsikh* yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah. *Nâsikh* artinya penambahan bulan ke-13 pada kalender supaya cocok dengan hukum. Perhitungan hari antara kalender rembulan dengan kalender matahari memang berbeda sepuluh hari; dan itu berarti setiap tiga kali terpaut satu bulan sehingga disisipkanlah bulan ke-13. Itulah yang disebut *nâsikh*.

Dengan cara begitu, bulan tidak lagi 12, tetapi 13. Allah membatalkan atau melarang praktik seperti itu. Menurut Al-Quran, perhitungan bulan tetaplah 12 karena perhitungan *qamariyah* sebagaimana disinggung dalam surat Al-Baqarah/ 2 ayat 189 memang dimaksudkan terutama untuk ibadat, seperti haji, puasa, dan ibadat-ibadat lainnya, dan bukan untuk pertanian. Seandainya ditambahkan bulan ke-13, yaitu *nâsikh*, maka hikmah perputaran musim secara merata tidak lagi terjadi.

Dilihat dari segi bahasa, sebenarnya nama-nama bulan Hijriah memang agak dipaksakan supaya cocok dengan musim; *ramadlân* artinya musim panas, *rabî' al-awwâl* artinya musim semi yang pertama, *rabî' al-tsânî* artinya mu-

sim semi yang kedua, dan seterusnya. Tetapi, dengan adanya pembatalan dari Tuhan, meskipun namanya *ramadlân* (musim panas), tidak selalu jatuh pada musim panas; meskipun namanya *rabî'* (musim semi), tetapi tidak selalu jatuh pada musim semi. Dengan begitu, iklim untuk melakukan ibadat, terutama puasa dan haji, beredar di antara umat manusia.

SETAN: MENGGODA

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa setan meminta ditunda kematiannya, dan dituruti oleh Tuhan. Dialog Tuhan dengan setan dimulai dengan, *Kamilah yang menciptakan kamu lalu Kami beri kamu bentuk, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Mereka pun bersujud, kecuali iblis; ia menolak bersama mereka yang bersujud. (Tuhan) berfirman, 'Apakah yang merintangimu bersujud ketika Kuperintahkan kepadaMu?' Ia menjawab, 'Kami lebih baik daripada Dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah,'* (Q., 7: 11-12). Inilah kejahatan makhluk yang pertama, yaitu kesombongan rasialis hanya karena asal-usul primordial, suatu argumen yang tidak bisa didukung sama sekali. Maka rasialisme adalah dosa yang paling besar. Kemudian, *(Tuhan) berfirman, 'Turunlah engkau dari sini! Bukan seharusnya engkau menyombongkan diri di sini. Keluarlah! Engkau makhluk yang hina'* (Q., 7:13). Allah mengutuk setan dengan mengeluarkannya dari surga karena di dalam surga tidak boleh ada orang-orang yang sombong, bahwa kebahagiaan tidak bisa dicampur dengan kesombongan. *Ia (iblis) berkata, 'Berilah aku waktu, sampai hari mereka dibangkitkan kembali.' (Tuhan) berfirman, 'Engkau termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu,' Ia berkata, 'Karena Engkau menghukum aku tersesat, aku akan selalu merintangi mereka dari jalan-Mu yang lurus'* (Q., 7: 14-16).

Dari sini lahir konsep godaan setan, *Aku mendatangi mereka dari depan dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka, dan tidak Kaudapati—kebanyakan mereka yang bersyukur (atas segala rahmat-Mu)* (Q., 7: 17). Salah satu kritik yang banyak dilontarkan Al-Quran adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang sulit sekali berterima kasih. Ini adalah bukti dari pekerjaan setan. Dalam ayat selanjutnya, *(Tuhan) berfirman, 'Keluarlah dari sini dalam keadaan terhina dan terusir. Jika ada dari mereka yang mengikutimu, nereka akan Kuisi penuh dengan kamu semua'* (Q., 7: 18). Tuhan memberi setan kehidupan

sampai hari kiamat dan hak untuk menggoda dan sebagai kompensasinya, Tuhan menyediakan neraka untuk setan dan para pengikutnya.

Dengan hak untuk menggoda tersebut, siapa pun tidak lepas dari godaannya, termasuk Adam yang tinggal di surga. *Kami berfiman, 'O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim'* (Q., 2:35). Kemudian *Setan pun mulai berbisik kepada mereka (menggoda keduanya—NM)* (Q., 7:20). Keberadaan setan dalam surga memang problematis karena sebenarnya iblis sudah dikeluarkan dari surga. Tetapi terlepas dari itu, yang memberi tahu keadaan sebenarnya bahwa Adam dan Hawa telanjang adalah setan, *... supaya mereka memperlihatkan aurat, yang (sebelumnya) tersembunyi ....* (Q., 7: 20). Kemudian, *Ia (setan) berkata, 'Tuhanmu hanya melarang kamu dari pohon ini supaya kamu tidak menjadi malaikat atau makhluk hidup yang abadi'* (Q., 7:20). Setan membujuk bahwa kalau Adam dan Hawa melanggar larangan Tuhan dengan memakan buah pohon itu, mereka akan menjadi seperti malaikat dan tidak akan mati. *Dan ia (setan) bersumpah kepada mereka, 'Aku adalah penasihatmu'* (Q., 7: 21). Kemudian, *Perlahan-lahan ia menjatuhkan mereka dengan tipu muslihat. Ketika ia mencicipi pohon itu, aurat pun terlihat oleh mereka. Maka mereka mulai menutupinya dengan daun surga berlapis-lapis. Tuhan mengingatkan (menghardik—NM) mereka, 'Bukanlah sudah Kularang kamu dari pohon itu, dan Kukatakan kepadamu bahwa setan adalah musuhmu yang nyata'* (Q., 7: 22).

SETAN TERKUTUK

Dalam setiap agama terdapat kepercayaan mengenai setan. Tokoh setan dalam bahasa Arab (Al-Quran) disebut *iblîs* yang berasal dari bahasa Yunani *diabolic*, dan dalam bahasa Inggris menjadi *diabolical*, bersifat setan. Ini artinya konsep tentang adanya kekuatan jahat bersifat universal dalam berbagai bahasa, budaya, ataupun agama. Sementara itu, kata Arab *syaythân* Arab dipinjam oleh berbagai bahasa menjadi setan, seperti dalam bahasa Inggris yang menjadi *satan*.

Yang paling dasar adalah bahwa setan berada dalam alam gaib, sehingga menjadi bagian dari sesuatu yang harus kita terima melalui percaya, untuk tidak mengatakan iman karena antara keduanya berbeda arti. Ucapan "beriman kepada Allah" sebenarnya tidak hanya percaya bahwa Allah ada, sebab jika

demikian, iblis juga beriman karena dia telah berdialog dengan Tuhan bahkan bertengkar dengan-Nya. Ini terjadi ketika setan menolak untuk sujud kepada Adam, dan Al-Quran menyebut, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Dari sini sangat jelas bahwa yang dimaksud "beriman kepada Allah" adalah menaruh kepercayaan kepada Allah, bahwa Allah itu baik, Allah memperhatikan kita, dan bahwa apa pun yang terjadi tentu ada kebaikannya. Maka, percaya tentang adanya setan tidak bisa disebut "beriman kepada setan". Justru kita harus menghindari, memerangi, dan melawan setan. Inilah yang tercakup di dalam *ta'awwudz*, mengucapkan *a'ûdzu* (aku mohon perlindungan), baik *a'ûdzu bi rabb al-falaq, a'ûdzu bi rabb al-nâs*, maupun *a'ûdzu billâhi min al-syaythân al-rajîm*. Yang terakhir ini biasanya diterjemahkan dengan "*aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk*". *Rajîm* berarti yang dirajam, dilempari batu. Ini dapat dipahami secara metaforik, bahwa memang setan itu terkutuk karena merupakan kekuatan jahat.

Ulama tradisional banyak menafsirkan *rajîm* dengan gejala alam berupa meteor yang jatuh dan terlihat menyala pada malam hari. Menurut mereka, itulah wujud dari setan yang terkutuk (*rajîm*), yang dilempari batu sehingga tidak bisa naik ke atas. Setan tidak bisa naik ke atas karena paham kosmologinya bahwa bumi ditutup dengan atap-atap suci "*secret cannopy*" berupa langit. Sementara di atas langit terdapat banyak rahasia, dan yang tertinggi adalah rahasia Tuhan yang termaktub di dalam *Lawḥ Maḥfûzh*, lembaran yang terpelihara. Naiknya setan menembus langit dengan maksud mencuri dengar atau mencuri baca dari *lawḥ maḥfûzh* selalu dihantam oleh meteor. Dari istilah *rajîm* sudah tergambar bahwa setan adalah kekuatan jahat yang terkutuk.

Penafsiran seperti tergambar di atas berhubungan dengan masalah ramalan yang dilakukan para dukun. Dalam bahasa Arab, peramal disebut *kâhin* atau *munajjim* (ahli nujum), yaitu peramal berdasarkan perjalanan bintang. Menurut hadis yang cukup populer, "*pada dasarnya*

para peramal bohong meskipun mungkin kebetulan benar." Berdasarkan penjelasan tradisional, para peramal memperoleh informasi dari setan, yatu informasi yang dicuri dari atas. Tetapi karena selalu dihalangi oleh meteor-meteor, setan hanya mampu mencuri sedikit informasi. Kesedikitan informasi ini menyebabkan hasil ramalan lebih banyak bohong, dan benar hanya secara kebetulan.

ꕥ

SETELAH BAPAK BANGSA

Selama 50 tahun, kita baru mempunyai dua presiden: Soekarno dan Soeharto, yang juga berfungsi sebagai Bapak Bangsa. Keduanya membuat persoalan dapat diselesaikan (*get things done*). Secara formal, boleh diklaim bahwa semua proses pengambilan keputusan di negara kita selama Orde Baru adalah konstitusional. Tapi siapa yang tidak tahu bahwa keputusan akhir tetap di tangan Pak Harto (waktu itu). Setelah Pak Harto, pertama kalinya kita mempunyai presiden yang *primus inter pares*. Yang pertama dari yang sama: orang biasa saja. Ini berarti bahwa masalah negara akan lebih banyak dipertaruhkan pada struktur, bukan pada pribadi lagi.

Berbicara mengenai struktur berarti kita berbicara mengenai kekuatan-kekuatan politik yang berfungsi seperti partai, parlemen, pers. Struktur ini harus dimulai dengan kebebasan-kebebasan asasi (*civil liberties*), seperti kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Ini seperti pilihan bepergian: bisa naik pesawat terbang, kapal laut, mobil atau kereta api. Yang paling berstruktur adalah kereta api, karena siapa pun masinisnya, tetap saja keretanya berjalan mengikuti rel. Kereta tidak bisa dibelokkan sekehendak masinis. Jadi, yang lebih menentukan adalah struktur. Kita harus menciptakan struktur (politik) sejak sekarang. Kita tidak boleh lagi tergantung pada pribadi seseorang. Dengan demikian, masalah suksesi menjadi tidak penting. Siapa yang menggantikan Pak Harto dan presiden-presiden setelah itu, tidak menjadi soal lagi; tidak perlu ribut dan panik. Memang, hal ini bukan tidak berarti tak ada negatifnya. Seperti di Amerika, orang bisa tak peduli pada politik. Ya, siapa pun presidennya, keadaannya kurang lebih sama saja, karena struktur yang lebih menentukan.

Dengan syarat *primus inter pares* pada presiden, berarti harus ada alternatif. Alternatif ini disediakan partai-partai politik. Mereka harus melatih diri untuk menjadi komponen demokrasi yang efektif. Mereka tidak boleh *absurd*, menyelenggarakan kampanye, namun

tanpa mencalonkan presiden alternatif seperti di zaman Soeharto. Berpolitik, tapi tidak punya keberanian.

Jadi, setelah 50 tahun merdeka ini, dan dengan mengantisipasi keadaan selanjutnya, untuk pertama kali kita akan punya presiden yang tak lagi berfungsi sebagai Bapak Bangsa. Untuk itu, perlu ada struktur. Peran presiden tidak lagi terlalu dominan, menyelesaikan semua masalah, namun ia tunduk pada suatu mekanisme atau struktur. Karena itu, lembaga kepresidenan perlu kita letakkan dalam suatu mekanisme atau struktur yang memungkinkan terjadinya pengawasan dan penyeimbangan, *check and balance*.

Kebenaran bukanlah semata-mata persoalan kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan.

Di negara-negara lain, misalnya Amerika Serikat, kita juga melihat perjalanan yang sama. Beberapa presiden pertamanya adalah Bapak Bangsa. Namun, setelah tahap tertentu, setelah stabilitas dan kebebasan-kebebasan asasi menjadi kebutuhan, yang lebih diperlukan adalah struktur yang baik, sehingga pergantian presiden setiap 4 tahun (di AS) bukan peristiwa yang luar biasa.

SETIAP BENDA PUNYA AFINITAS

Dulu, orang melambangkan atom dengan gambar seperti eklips dan di tengahnya ada bola kecil seperti proton, neutron, dan elektron yang serba pasti. Tetapi sekarang tidak begitu lagi. Menurut Trefill, atom lebih baik diumpamakan seperti anak kecil, dengan rumah, sekolah, dan lapangan tempat dia bermain. Jadi ada kepastian; tetapi kadang-kadang anak terlambat datang, atau malah tidak datang ke sekolah, karena dia main-main di lapangan. Memang atom itu sulit atau tidak dapat diprediksi.

Al-Quran menyatakan, *Ia menciptakan segalanya serta menentukan suatu ukuran yang tepat (hukumnya yang pasti—NM)* (Q., 25: 2). Inilah objek dari observasi ilmiah. Tetapi kemudian Allah Swt. juga berfirman, *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya, dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengerti pujian-pujian (*tasbîh*) mereka* (Q., 17: 44). Sekarang ini ada tafsiran yang lebih mekanik atau lebih teknologis, bahwa yang dimaksud benda-benda itu bertasbih memuji Allah ialah mereka mengikuti hukum-hukumnya yang

pasti. Tetapi berkenaan dengan teori-teori *God and New Physic*, bahwa ada ketidakpastian, benda-benda ini semuanya punya afinitas, bertasbih memuji Allah Swt. dan itu menjadi sumber ketidakpastian.

ꕥ

SETIAP ORANG AKAN MASUK SURGA

Pemikiran Ibn 'Arabi yang juga tidak konvensional ialah tentang orang di neraka yang bisa merasakan nikmat (*al-iltidzâdzu fî al-nâr*). Dalam bahasa Arab, siksa itu *'adzâb*, yang juga kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi azab. Tetapi harus diketahui bahwa azab dalam bahasa Arab adalah *'adzbun*, yang artinya tawar. Kita mengatakan air tawar dalam bahasa Arab ialah *al-mâ'u al-'adzbu.* Ibn 'Arabi membawa pendekatan etimologis (pendekatan bahasa) ini kepada makna yang jauh lebih luas. Implikasinya bersifat spiritual bahwa sebetulnya yang dimaksud *'adzâb* oleh Tuhan adalah suatu proses penyucian. Jadi, orang yang mendapat *'adzâb* itu sebenarnya disucikan oleh Tuhan untuk nanti kembali kepada surga sehingga *'adzâb* itu "tidak berarti apa-apa". Oleh karena itu, bagi Ibn 'Arabî, semua orang bakal masuk surga. Jelas pemikiran ini sangat tidak konvensional. Tetapi Ibn Arabi punya logikanya sendiri.

ꕥ

SETIAP ORANG ISLAM ADALAH *AL-MASÎH*

Ada bagian-bagian dari agama yang masih bisa diterjemahkan sebagai kategori-kategori rasional, tetapi ada bagian-bagian agama yang lebih tinggi dari akal sehingga tidak bisa lagi diterjemahkan sebagai kategori akal. Yang disebut kedua ini dapat dikatakan sebagai "Misteri dari Tuhan". Contoh yang sering disebutkan ialah wudlu. Al-Quran langsung menegaskan, *Hai orang yang beriman, bila kamu hendak shalat basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu (dengan air) dan (cucilah) kakimu sampai ke mata kaki* (Q., 5: 6). Secara rasional, kita bisa menerangkan mengapa kita harus mencuci wajah, yaitu supaya bersih. Itu jelas. Demikian juga dengan tangan. Tetapi ketika harus membasuh kepala, apa logikanya? Tidak ada.

Perkataan yang digunakan untuk membasuh kepala ialah *masḥ* (*wa'msaḥû bi ru'ûsikum*), yang satu akar kata dengan *Al-Masîḥ* (orang yang diusapi kepalanya). Dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Arab, asal-usul *Al-Masîḥ* adalah demikian: setiap orang yang dinyatakan sebagai pemimpin agama, karena melalui semacam baptis, salah satu acaranya ialah kepalanya diusapi dengan air, seperti Nabi Isa yang di-

mandikan di sungai Yordan oleh Yahya, Yohannes Pembaptis, sehingga beliau disebut Al-Masih.

Atas dasar demikian, sebetulnya Nabi Isa bukan merupakan satu-satunya Al-Masih. Ia hanyalah salah satu dari sekian Al-Masih, tetapi Al-Masih *par excelent*. Dalam Islam, setiap orang adalah pemimpin untuk dirinya sendiri. Itu terkenal dalam ucapan Inggris oleh seorang orientalis yang mengatakan, "*A Moslem is Priest to himself* (Seorang Muslim adalah pendeta untuk dirinya sendiri)." "Kamu adalah Kristus", kira-kira begitu. Sebab Kristus dalam bahasa Yunani artinya Al-Masih, orang yang kepalanya sudah diusapi dalam upacara suci. Jadi, ketika wudlu kita mengatakan, "Saya bertanggung jawab langsung kepada Allah Swt., tidak mengharap yang lain." Dan itulah kekuatan Islam. Maka, dalam Islam tidak ada pendeta. Berbeda dengan membasuh tangan atau muka, membasuh kepala itu keterangannya harus spiritual, dan hanya diterima, tidak dipersoalkan. Sehingga, tidak betul anggapan bahwa agama itu tidak rasional; yang benar adalah suprarasional. Al-Quran tetap menganjurkan orang menggunakan akal sebab ia merupakan pengantar untuk beriman.

Hanya orang terhormat yang bisa menghormati orang lain.

SETIAP RASUL DIUTUS DENGAN BAHASA KAUMNYA

Agama adalah perjanjian sebab ia merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial manusia dengan Tuhan—perjanjian yang diikat pada waktu manusia belum lahir di dunia. Hanya saja orang-orang Bani Isra'il merasa bahwa mereka adalah rakyat Tuhan (*The People of God*). Tetapi justru di situ pula letak kesalahannya, bahwa seolah-olah Tuhan hanya memperhatikan Bani Isra'il. Dari pandangan ini, Bani Isra'il melihat orang lain sebagai–meminjam bahasa Yunani—*Gentile* yang artinya asing tetapi dengan konotasi jelek, kotor, biadab, dan sebagainya. Karena itu, orang Yahudi menjadi sangat shopinis. Karena merasa bahwa merekalah rakyat perjanjian atau "*The Choosen People*" (Bangsa yang terpilih), maka salah satu organisasi mereka bernama "*Benai Brief*" yang artinya "Anak-Anak Perjanjian (*The Children of the Covenant)"*. Al-Quran mengoreksi hal ini, dan di sinilah letak fungsi Al-Quran sebagai *furqân* (pembeda).

Tentu di dalam Perjanjian Lama sendiri banyak perkataan seperti "Rakyat Tuhan" (*The People of God*). Kalau Tuhan digambarkan

mencari-cari Bani Isra'il, "*Where's My People?*", pada waktu itu gambaran ini mungkin diperlukan ketika paham-paham demikian masih sangat dominan. Seolah-olah tidak mungkin menghindari jembatan-jembatan kultural karena Al-Quran sendiri juga mengatakan bahwa setiap rasul itu diutus dengan bahasa kaumnya, *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya* (Q., 14: 4). Yang dimaksud bahasa di sini bisa berarti bahasa linguistik dalam arti seperti bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Aram, dan sebagainya (Nabi Isa diutus dengan bahasa Ibrani, Nabi Musa diutus dengan bahasa Aram, dan Nabi Muhammad diutus dengan bahasa Arab). Tetapi menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali, bahasa berarti pola pikir atau sikap kejiwaan yang dipengaruhi oleh budaya.

SETIAP UMAT ADA RASUL

Seorang ahli paleo-antropologi, yaitu Renne du Bois, meyakini bahwa Nabi Adam dulu turunnya di Jawa. Ketika ia menemukan *Trinil* (bekas-bekas manusia prasejarah), lalu menemukan manusia Jawa, *pithecanthropus erectus wajakenis,* ia melamun: kalau kita memerhatikan Bibel, katanya, Adam itu berasal dari Jawa, dan apa yang disebut taman itu terletak di lembah sungai Bengawan Solo. Dari sinilah du Bois mendasarkan kesimpulannya.

Mengenai adanya nabi yang diturunkan di Jawa, atau sebenarnya di mana saja, ada beberapa cara pendekatan yang bisa digunakan, karena Al-Quran sendiri mengatakan bahwa tidak ada satu kaum pun yang tidak diutus kepadanya seorang nabi (rasul). Juga, setiap nabi itu diutus menurut bahasa kaumnya. Pengertian bahasa di sini bermacam-macam: bisa dalam bentuk bahasa linguistik, semisal Arab, Ibrani, dan Aramia, dan bisa juga dalam bentuk bahasa kultural. Dalam hal ini, Islam termasuk dalam bentuk bahasa kultural Timur Tengah. Oleh karena itu, nama dan istilah-istilahnya yang diangkat dalam Al-Quran semuanya sudah dikenal dalam kultur orang-orang Arab. Nama Konghucu, misalnya, tidak disebut dalam Al-Quran karena orang-orang Arab pasti bingung. Sebab, istilah tersebut bagi mereka *ighrâb*, menimbulkan rasa asing, pernyataan ganjil. Maka, Al-Quran *nggak* perlu bicara tentang hal-hal yang bagi orang-orang Arab asing dan *nggak* dikenal sehingga Al-Quran hanya menyebutkan nama dan istilah-istilah yang ada di sekitar Arab, Mesir, Palestina, Persi, dan sekitarnya.

Meskipun begitu, bila kita mengatakan isyarat-isyarat tentang

diutusnya Nabi untuk setiap umat, maka di Jawa pun tentunya diturunkan seorang Nabi karena di Jawa ada sekelompok manusia. Dan Al-Quran banyak sekali berbicara mengenai hal tersebut:

> *Dan pada tiap-tiap umat sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah Thâghût (setan) itu"* (Q., 16: 36).

> *Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sebelumnya telah Kami ceritakan kepada engkau (Muhammad), dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepada engkau* (Q., 4: 164).

Nah, beberapa ulama telah mencoba menghitung-hitung jumlah para rasul ini, termasuk Al-Ghazali. Menurutnya jumlah rasul itu sebetulnya tidak hanya 25 orang, seperti yang kita hafal, melainkan 313 orang. Sedang nabi lebih banyak lagi, yaitu ada sekitar 14.000 orang. Dengan demikian, banyak sekali para rasul yang kita tidak menghendakinya, karena tidak tercantum dalam Al-Quran, tapi terdapat dalam kitab-kitab non-Islam, misalnya Yusac, Danial, dan masih banyak lagi tokoh lain dalam Bibel. Karenanya Ibn Taimiyah dalam bukubukunya, bila menyebut nama Danial, ia tambahkan dengan *'alayhissalâm.*

Namun, jangan mengharap kalau di Jawa, misalnya, ada nabi, sebab istilah nabi ini berasal dari bahasa Arab, atau bisa juga bahasa Ibrani, yang artinya orang yang mendapat berita. Kalau di Jawa barangkali namanya bukan nabi, tapi mungkin *empu;* juga bukan wali, karena wali pun dari bahasa Arab. *"Nabi"* asal katanya dari *"naba'un",* yang artinya berita. Seperti nama kantor berita "News Agencies," dalam bahasa Arabnya diterjemahkan "Wakâlat Al-Anbâ". Sedangkan *"nabi'un"* adalah orangnya, orang yang mendapatkan berita. *Rasûl* itu artinya orang yang diutus. Maka, karena orang Jawa tidak tahu bahasa Arab, pasti tidak dikenal nabi ataupun rasul. Mungkin namanya *suhu* atau *empu*. Begitu juga di Cina atau di mana-mana. Berdasarkan itu, Rasyid Ridla juga Al-Baghdadi—pada abad keempat Hijriyah—sudah mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang Nabi, begitu juga dengan Buddha dan Konghucu. Almarhum Buya

> ***Tuhan, ampunilah segala dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam kewajiban kami, teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami melawan orang kafir.***
>
> **(Q., 3: 147).**

Hamka bahkan jelas-jelas mengatakan dalam salah satu risalahnya, bahwa Lao-tse itu nabi. Maka, tidak mengherankan bila orang-orang Muslim keturunan Cina di Jakarta senang sekali dengan Hamka, karena salah satu tokohnya disebut nabi, sehingga masjid mereka di belakang Pasar Baru disebut masjid Lao-tse karena kebetulan berada di jalan Lao-tse.

Dari sini Islam dipandang sebagai agama yang pertama kali memiliki wawasan teologis yang inklusifistik terhadap semua agama. Dan kita wajib memercayai semuanya.

Namun demikian, semua agama itu mengalami proses *development* (perkembangan), yaitu semisal dari A ke B, B ke C, dan terus sampai ke Z. Nah, bila dianalogikan dengan ini, maka Islam itu adalah yang Z. Artinya, Islam itu adalah agama yang terakhir, dalam pengertian menyempurnakan dan banyak mengganti beberapa unsur dari agama yang sebelumnya. Misalnya, agama Nabi Isa membawa perubahan pada agama Yahudi, antara lain mengubah orientasi hukum agama Yahudi yang terlalu keras, diperlunak dengan menambahkan ajaran kasih-sayang. Namun ternyata "rem"-nya blong, di mana orang Kristen tidak memperhatikan lagi aspek hukum yang dulu sangat kuat pada agama Yahudi. Di sinilah kemudian datang Islam menggabungkan kembali unsur hukum pada agama Yahudi dan unsur kasih sayang pada agama Kristen, sehingga Islam disebut agama *Wasathan.* Maka, perkataan dalam surat Al-Fâtiḥah: *"Ghayri al-maghdlûbi 'alayhim"* (bukan kaum yang dimurkai) ditafsirkan sebagai kaum Yahudi karena mereka terlalu keras berpegang pada hukum sehingga tidak ada kasih-sayang. Sedangkan perkataan: *"Wa lâ al-dlâllîn* (baca: *walâdldlâllîn* dan juga bukan kaum yang sesat) ditafsirkan sebagai kaum Nasrani. Ini menurut versi kitab-kitab tafsir tertentu, seperti tafsir *"Jalâlayn"* yang banyak dikaji di pesantren-pesantren.

Dengan demikian, datangnya agama Islam itu *is not for nothing* tapi *it is for everything* sehingga kita harus memerhatikan perkembangan agama-agama dari satu fase ke fase yang lain tidak secara parsial.

SHALAT BERDASARKAN KALENDER MATAHARI

Ibadat shalat tidak didasarkan kepada perhitungan rembulan, tetapi matahari. Kalau magrib jatuhnya agak siang itu bukan karena kita berada di bulan Zulhijjah, melainkan berada di bulan Juli. Bagi umat Islam Indonesia yang berada di daerah tropis dan di kanan kiri khatulistiwa, hal seperti itu mungkin ti-

dak begitu terasa. Tetapi makin jauh dari daerah khatulistiwa, semakin terasa relevansi perhitungan bulan umum dalam rangka menentukan waktu shalat. Tidak ada perhitungan waktu shalat berdasarkan bulan Zulhijjah atau bulan Ramadlan, melainkan bulan-bulan umum, yaitu Januari, Februari, Maret, sampai Desember. Artinya, kedua-duanya memang patut dipakai. Saudi Arabia sekarang ini sudah menggunakan kedua-duanya. Meskipun pada mulanya mereka keberatan, tetapi problem-problem yang muncul dalam pergaulan mereka dengan dunia internasional memaksa mereka untuk beradaptasi. Sementara itu yang lebih realistis mungkin ialah orang-orang Iran yang sejak dulu telah membuat dua kalender yang sama-sama hijri, yaitu hijri *qamarî* (bulan) dan hijri *syamsî* (matahari).

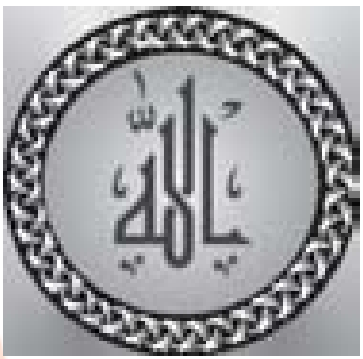

SHALAT:
AUDIENSI DENGAN TUHAN

Shalat adalah ibadat yang terpenting dalam agama Islam sehingga ia disebut sebagai tiang agama. Seperti dijelaskan Nabi, "*Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkan shalat, dia telah menegakkan agama dan barang siapa meninggalkan shalat, dia menghancurkan agama.*" Jika dikaitkan dengan istilah *hablun minallâh* (tali hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nâs* (tali hubungan dengan manusia), shalat merupakan suatu wujud dari *hablun minallâh*. Secara metaforik, seolah-olah Allah mengulurkan tali dan kita diharapkan berpegang kepadanya agar dapat berkomunikasi dengan-Nya.

Selain berdimensi *hablun minallâh*, shalat juga berdimensi horizontal (*hablun min al-nâs*). Pengertian seperti itu juga terkandung dalam istilah *mustaqîm*, *al-shirât al-mustaqîm*, jalan yang lurus. *Mustaqîm*, selain berpengertian lurus ke samping secara horizontal, juga lurus ke atas secara tegak, *qâ'im*. Maka, menegakkan shalat (*iqâmat al-shalâh*) seolah-olah merupakan jalan lurus dalam arti vertikal, yaitu jalan yang paling dekat untuk mencapai Tuhan. Dengan shalat, kita merasakan, atau paling tidak,

melatih diri untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup kita.

Keadaan merasakan atau menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup seperti yang terjadi dalam shalat, disebut *tawajjuh*. Itulah alasan shalat dimulai dengan membaca doa pembukaan *innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl (sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi)*.

Pada dasarnya, *tawajjuh* berarti berhadap-hadapan, yaitu situasi beraudiensi di hadapan Tuhan. Maka sikap terbaik dalam situasi ini adalah *ihsân*, sebuah tingkat tertinggi dari trilogi sikap keagamaan dalam Islam. Tingkat yang paling luar adalah *islâm*, yang berarti tunduk dalam arti lahiri (menyatakan diri Islam). Ketika seseorang menyatakan demikian, dia tidak boleh dipertanyakan tingkat keikhlasannya karena merupakan suatu sikap hati. Meski demikian, ada indikasi dalam Al-Quran bahwa semestinya orang yang telah *islâm* berusaha meningkatkan diri menjadi orang ber-*îmân* yang selanjutnya meningkat menjadi orang yang ber-*ihsân*, yakni "*ketika menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu*." Artinya, suatu penghayatan kehadiran Tuhan yang sangat intensif dan mendalam. Penghayatan demikianlah yang diharapkan dari pengalaman ketika kita melakukan shalat. Maka, shalat tidak diperintahkan dalam bentuk *shallû* (bershalatlah kamu), tetapi *aqîmû al-shalâh* (tegakkanlah shalat). Karena, apa yang dituntut dari shalat tidaklah semata-mata tingkah laku fisik seperti ruku' dan sujud, tetapi penghayatan tentang maknanya.

Secara simbolik, shalat mencakup makna yang dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yakni mengucap kalimat *Allâhu akbar* yang merupakan pengharaman atas semua tindakan yang bersifat *hablun min al-nâs*. Asumsinya, semua tindakan yang berdimensi horizontal diharamkan agar kita bisa memusatkan perhatian kepada Allah saat beraudiensi dengan-Nya. Karena itu, seluruh bacaan dalam shalat sebetulnya dirancang sebagai dialog dengan Allah. Seperti Al-Fâtihah yang dimulai dengan, *al-hamdu li 'l-Lâh-i Rabb-i 'l-'âlamîn—Segala puji bagi Allah, Maha Pemelihara Semesta alam*(Q., 1: 2)—meskipun ada perbedaan pendapat apakah *basmalah* merupakan bagian dari Al-Fâtihah atau tidak. Kemudian, kita mengakui otoritas Allah yang *Mâlik-i yawm-i 'l-dîn—Penguasa Hari Perhitungan* (Q., 1: 4), yaitu tempat mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan secara pribadi. Dengan mengakui otoritas Allah, kita pun

menyatakan diri hanya berbakti kepada-Nya, *iyyâka na'bud—Engkau yang kami sembah* (Q., 1: 5).

SHALAT *DÂ'IM*

Salah satu pikiran Ibn 'Arabi yang paling kontroversial ialah tentang shalat *dâ'im* atau shalat selama-lamanya, yaitu bahwa seluruh tingkah laku hidup manusia adalah shalat. Menanyakan apakah seseorang itu sudah shalat atau belum, merupakan pertanyaan yang tidak relevan, sebab kita semuanya shalat. Seluruh hidup kita ini shalat karena kita sudah mengatakan, "*Inna shalâtî wa nusukî wa mahyâyâ wa mamâtî lillâhi rabbi al-'âlamîn*." Jadi, seluruh hidup kita, mati kita, milik Allah. Asalkan orang sudah menanamkan orientasi diri begitu kuat sebagai orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya kepada Allah, itu berarti shalat. Maka kemudian shalat seperti yang kita kenal itu tidak perlu. Itulah yang disebut shalat *dâ'im*, shalat selama-lamanya. Kebetulan dalam Al-Quran ada suatu ayat, *Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat. Ialah mereka yang shalatnya selama-lamanya* [dâ'im]. (Q., 70: 23)

> *Hai orang-orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bahan bakarnya manusia dan batu ....*
>
> (Q., 66: 6)

Salah satu ciri orang yang tinggi kedudukannya secara spiritual, yang disebut sebagai ulul albab (*ûlû al-albâb*) ialah *Orang yang mengingat (berzikir) Allah; ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping* (Q., 3: 191). Yaitu, mereka yang selalu ingat kepada Allah pada waktu berdiri, pada waktu duduk, dan pada waktu tidur. Pendeknya, orang itu tidak mengalami momen lupa kepada Allah, atau terus-menerus ingat-Nya. Situasi hidupnya adalah situasi shalat. Seluruh hidup menjadi shalat, karena tujuan shalat itu, sebagaimana firman Allah kepada Nabi Musa, *Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku* (Q., 20: 14). Jadi, tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah.

Menurut Ibn 'Arabi, kalau tujuan shalat untuk mengingat Allah, berarti orang yang sudah ingat Allah tidak perlu shalat formal. Ini artinya peniadaan bentuk-bentuk lahiri dari ibadat. Dan jangan dikira orang Islam yang berpendapat seperti ini kecil jumlahnya. Orang-orang Syiah Ismailiah, misalnya, punya pendapat seperti itu juga. Karena itu, mereka tidak pernah kelihatan shalat, tetapi fanatiknya kepada Islam dan Nabi Muhammad luar biasa. Mereka tidak mendirikan

masjid karena bagi mereka seluruh hidup mereka sendiri sudah shalat.

SHALAT: DIMENSI HORIZONTAL

Sebagaimana diketahui, shalat harus diakhiri dengan salam, yaitu mengucap *assalâmu'alaykum* yang merupakan doa untuk keselamatan orang di sekitar kita. Menurut para ahli fiqih, yang kita ucapi salam sebenarnya tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat dan binatang yang ada di sekitar kita. Karena itu, meskipun sendirian, kita tetap harus mengucapkan salam. Untuk menguatkan itu, secara simbolik kita menengok ke kanan dan ke kiri. Inilah *hablun min al-nâs*, aspek horizontal shalat.

Menurut para ahli, *assalâmu-'alaykum* pada akhir shalat adalah konsekuensi dari *Allâhu akbar* yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya dualitas iman dan amal saleh. Maka, shalat itu sendiri dalam arti vertikalnya tidak bisa dipisahkan dengan zakat dalam arti horizontalnya. Ini sesuai dengan sabda Nabi bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah *taqwâllâh* (takwa kepada Allah) dan *husn al-khuluq* (budi pekerti luhur). *Taqwâllâh* dilambangkan dengan *Allâhu akbar* dalam permulaan shalat dan *husn al-khuluq* yang merupakan dimensi kemanusiaan dilambangkan dalam *assalâmu'alaykum*. Jadi, menengok ke kanan dan ke kiri merupakan simbolisasi bahwa hidup harus tahu bermasyarakat; kalau sudah mengaku telah berhubungan baik dengan Allah melalui ibadat, kita harus mewujudkannya dalam hubungan sebaik-baiknya dengan sesama manusia. Karena berkaitan dengan sesama manusia, maka dimensi horizontal dapat diukur dan bahkan orang lain berhak untuk menilai kita. Di sini harus ada mekanisme untuk saling mengingatkan dalam kebenaran dan ketabahan.

SHALAT: IBADAH FORMAL

Berdasarkan berbagai keterangan dalam Kitab Suci dan hadis Nabi, dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Kitab Suci banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (*iqâmat al-shalâh*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan), dan menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan (Q., 23: 1-2). Sebuah hadis Nabi Saw., menegaskan, "*Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah*

shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya." Dan sabda beliau lagi, "*Pangkal segala perkara ialah al-islâm (sikap pasrah kepada Allah), tiang penyangganya shalat, dan puncak tertingginya ialah perjuangan di jalan Allah.*"

Karena demikian banyaknya penegasan-penegasan tentang pentingnya shalat yang kita dapatkan dalam sumber-sumber agama, tentu sepatutnya kita memahami makna shalat itu sebaik mungkin. Berdasarkan berbagai penegasan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa agaknya shalat merupakan "kapsul" keseluruhan ajaran dan tujuan agama, yang di dalamnya termuat ekstrak atau sari pati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan. Dalam shalat itu kita mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita, yaitu penghambaan diri (*'ibâdah*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan melalui shalat itu kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen pada nilai-nilai hidup yang luhur. Dalam perkataan lain, tampak pada kita bahwa shalat mempunyai dua makna sekaligus: makna intrinsik, sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan makna instrumental, sebagai sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.

SHALAT IDUL FITRI

Dalam menjalankan ibadah shalat Idul Fitri, di Indonesia juga terjadi keragaman, ada yang melaksanakan di masjid dan ada pula yang melaksanakan di lapangan. Masing-masing memiliki argumen atau alasan dan itu adalah masalah ijtihad. Masalah ini terkadang memang menimbulkan perdebatan atau bahkan saling menyalahkan.

Namun, satu hal yang perlu diingat adalah bukan masalah di dalam masjid atau di lapangan, tapi yang lebih esensial adalah pada tingginya nilai kesadaran diri atau ketakwaan dengan menangkap dan memahami pesan-pesan dan makna Idul Fitri. Hal ini seperti dicontohkan ketika pertentangan antara orang Islam dan Kristen berkenaan dengan kiblat atau arah untuk beribadah mereka—saat itu umat

Islam masih menghadap ke arah Al-Masjid Al-Aqsha. Namun atas perintah dan petunjuk Allah Swt., Rasulullah Saw. mengganti kiblatnya ke Al-Masjid Al-Haram atau ke arah Ka'bah.

Kasus yang demikian itu akhirnya oleh Al-Quran dinilai sebagai mempertentangkan masalah yang tidak substansial, penting atau mendasar, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat, tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah …* (Q., 2: 177).

Kiblat sebagai poros atau pusat hanyalah sebagai simbolisasi dalam menunjukkan kebaktian, namun yang terpenting adalah kemampuan menangkap makna pesan-pesan yang sesungguhnya. Sikap merasa dirinya paling baik dan benar, dan sebaliknya menuduh yang lain salah, adalah salah satu indikasi ketidakmampuan memahami pesan-pesan ajaran agama secara benar. Sikap yang menonjolkan kelompok dirinya paling benar itulah yang kemudian memunculkan sikap sektarianisme dalam beragama.

Sikap sektarianisme lahir karena ketidakmampuan menangkap makna dan pesan secara benar sehingga pada akhirnya justru akan memecah-belah kesatuan umat. Di sisi lain, tanpa disadari, sikap tersebut juga akan dengan mudah dipergunakan atau diperalat kelompok lain untuk mencapai kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan umat.

Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam.

(Q., 3: 102)

SHALAT INDIKATOR IMAN

Pada satu sisi, ibadah shalat adalah perwujudan tingkah laku berislam dan pada sisi lain sekaligus menjadi tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang telah beriman. Lalu, bagaimana kalau ada orang berislam dan beriman tapi tidak menjalankan atau menunaikan ibadah shalat?

Iman sebagai hal yang bersifat batin harus diejawantahkan dalam tingkah laku atau budi luhur, akhlak karimah. Itulah sebabnya ditemukan adanya korelasi positif antara iman dan budi luhur. Ciri orang beriman adalah harus berbudi luhur, seperti halnya berislam, yang diwujudkan dengan kesediaan menjalankan shalat. Dalam sebuah Hadis dikatakan, " *Orang Islam ada-*

lah orang yang tetangganya selamat dari lisannya." Dan, "*Orang beriman adalah orang yang saudaranya selamat dari tangan dan lisannya.*"

Dalam penjelasan yang lebih detail lagi jelas bahwa iman itu memiliki cabang atau bagian yang banyak sekali. Salah satu di antara yang paling sederhana adalah mengambil atau menyingkirkan duri di jalan sehingga orang lain dapat terhindar dari bahaya. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi yang sangat masyhur disebutkan bahwa memberikan senyum juga merupakan tanda-tanda orang beriman.

Begitu juga masalah shalat, karena ternyata ibadah shalat dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan seseorang. Shalat ini disimbolisasikan dengan takbir yang menggambarkan berlangsungnya hubungan pribadi antara seorang individu dengan Allah Swt. yang merupakan dimensi vertikal. Kemudian, shalat harus ditutup atau diakhiri dengan mengucapkan *salâm*, yang berarti melakukan hubungan dengan manusia, atau menjadi cermin dimensi horizontal. Dari situ dapat dilihat bahwa ibadah shalat memiliki dua dimensi. Dimensi ganda tersebut tidak akan tercapai tujuan dan maksudnya bila keduanya tidak terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, shalat juga dapat dijadikan indikator gambaran batin seseorang sebagaimana pepatah bahasa Arab, "*al-zhâhiru yadullu alâ al-bâthin*". Artinya, yang lahiriah mengindikasikan yang batin.

SHALAT JUMAT: MULA-MULA DAN PERKEMBANGANNYA

Salah satu rukun khutbah Jumat ialah membaca salam. Setelah salam, khatib kemudian duduk. Hal itu sebetulnya adalah sikap rileks yang merupakan sisa-sisa praktik Nabi. Pada waktu itu, rumah tinggal Nabi berada di sebelah masjid. Rumahnya, yang sekarang menjadi makam beliau, terletak satu tembok dengan masjid. Kalau dirasa sudah banyak orang yang datang ke masjid untuk shalat Jumat, beliau keluar rumah dan mengucapkan salam. Kemudian beliau duduk sambil mengamati siapa yang hadir dan siapa yang tidak.

Tempat duduknya dibuat lebih tinggi, yang kemudian menjadi rujukan desain mimbar Jumat. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam dan para ulama yang menganggap mimbar Jumat seperti yang ada sekarang ini adalah bidah karena tidak sesuai dengan desain Nabi. Yang betul seperti apa? Kalau kita pergi ke masjid Tanah Abang, di sana ada contoh mimbar Jumat seperti zaman Nabi.

Setelah Nabi mengucapkan salam, kemudian dikumandangkanlah azan. Seolah-olah diumumkan bahwa sembahyang akan segera dimulai karena Nabi telah hadir. Pada zaman Utsman Ibn Affan, ketika Madinah sudah menjadi kota yang sangat besar, azan sekali dirasa tidak cukup. Maka Utsman memerintahkan agar azan juga dilakukan di luar masjid untuk mengumumkan bahwa shalat Jumat sudah dimulai. Maka tumbuhlah azan dua kali.

Faktor yang gampang merusak rasa disiplin ialah egoisme, sikap mementingkan diri sendiri, dan keserakahan.

Ini sama saja dengan perkembangan shalat tarawih. Awalnya dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah. Nabi selalu mengerjakannya di rumah karena pada prinsipnya sembahyang sunnah memang dilakukan di rumah, Oleh karena itu, sekarang masih ada orang yang seusai sembahyang wajib ketika hendak bersembahyang sunnah, dia pindah tempat. Itu sebetulnya tiruan simbolik pindah ke rumah. Jadi begitulah, banyak aspek rileks dari agama yang telah menjadi formalitas karena kita tidak tahu asal-usulnya. Padahal sebetulnya banyak yang menyangkut masalah praktis seperti dipraktikkan Nabi.

Ketika khutbah, Nabi selalu menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau karena waktu itu umat Islam adalah komunitas militer. Setiap orang Islam adalah seorang militer. Maka orang yang murtad kala itu menjadi disersi dan hukumannya adalah dibunuh. Padahal menurut Al-Quran, yang menghukum orang murtad adalah Allah Swt. sendiri di akhirat nanti. Tetapi karena waktu itu yang murtad mempunyai implikasi desersi (meninggalkan barisan perjuangan), maka hukumnya dibunuh. Dalam konteks itulah, ketika menjadi khatib Jumat, Nabi tampil gagah sekali di atas mimbar sambil menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau. Praktik demikian sekarang masih ada di masjid-masjid lama, hanya saja pedang dan tombaknya kini diganti menjadi tongkat.

Setelah itu, seperti yang kita ketahui bersama, isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan ialah pesan takwa. Karena itu, khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya, *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam* (Q., 3: 102).

SHALAT KEWAJIBAN BERWAKTU

Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa shalat merupakan kewajiban "berwaktu" atas kaum beriman (lihat Q., 4:103). Yaitu, diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (*shubh*), diteruskan ke siang hari (*zhuhr*), kemudian sore hari (*'ashr*), lalu sesaat setelah terbenam matahari (*maghrib*), dan akhirnya di malam hari (*'isyâ'*). Hikmah di balik penentuan waktu itu ialah agar kita jangan sampai lengah dari ingat di waktu pagi, kemudian saat kita istirahat sejenak dari kerja (*zhuhr*) dan, lebih-lebih lagi, saat kita "santai" sesudah bekerja (dari *'ashr* sampai *'isyâ'*). Sebab, justru saat santai itulah biasanya dorongan dalam diri kita untuk mencari kebenaran menjadi lemah, mungkin malah kita tergelincir pada gelimang kesenangan dan kealpaan. Karena itulah ada pesan Ilahi agar kita menegakkan semua shalat, terutama shalat tengah, yaitu *'ashr* (Q., 2: 238), dan agar kita mengisi waktu luang untuk bekerja keras mendekati Tuhan (Q., 94: 7-8).

Sebagai kewajiban pada hampir setiap saat, shalat juga mengisyaratkan bahwa usaha menemukan jalan hidup yang benar juga harus dilakukan setiap saat dan harus dipandang sebagai proses tanpa berhenti. Oleh karena itu, memang digunakan metafor "jalan" dan pengertian "jalan" itu dengan sendirinya terkait erat dengan gerak dan dinamika. Maka dalam sistem ajaran agama, manusia didorong untuk selalu bergerak secara dinamis sedemikan rupa sehingga seseorang tidak diterima untuk menjadikan keadaannya tertindas di suatu negeri atau tempat. Ia tidak mampu berbuat baik, padahal sebenarnya ia dapat pergi, pindah, atau bergerak meninggalkan negeri atau tempat itu ke tempat lain di bumi Tuhan yang luas ini (Q., 4: 97). Dengan kata lain, dari shalat yang harus dikerjakan setiap saat sepanjang hayat itu, kita diajari untuk tidak berhenti mencari kebenaran dan tidak kalah oleh situasi yang kebetulan tidak mendukung. Sekali kita berhenti karena merasa telah "sampai" pada suatu kebenaran, maka itu mengandung makna kita telah menemukan kebenaran terakhir atau final, dan itu berarti menemukan kebenaran mutlak. Ini adalah suatu kesombongan dan akan menyangkut suatu kontradiksi dalam terminologi, yaitu adanya kita yang nisbi dapat mencapai kebenaran final yang mutlak. Dan hal itu pada urutannya sendiri, akan berarti salah satu dari dua kemungkinan: apakah kita yang menjadi mutlak sehingga "bertemu" dengan yang final itu, ataukah yang final itu telah menjadi nisbi sehingga terjangkau oleh kita! Dan

mana pun dari dua kemungkinan itu, jelas menyalahi jiwa paham *tawhîd* yang mengajarkan tentang Tuhan, Kebenaran Final (*al-Haqq*), sebagai Wujud yang *tidak sebanding dengan sesuatu apa pun* juga (Q., 112: 4) dan *tidak ada sesuatu apa pun juga yang semisal dengan Dia* (Q., 42: 11). Jadi, Tuhan tidak analog dengan sesuatu apa pun. Karena itu, Tuhan juga tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia yang nisbi. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, *Itulah Allah, Tuhanmu sekalian, tiada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah akan Dia; Dia adalah Pelindung atas segala sesuatu. Pandangan tidak menangkap-Nya dan Dia menangkap semua pandangan. Dia adalah Mahalembut, Mahateliti* (Q., 6: 102-3).

Begitulah, kurang lebih, sebagian dari makna surat Al-Fâtihah, yang sebagai bacaan inti dalam shalat dengan sendirinya menjiwai makna shalat itu. Maka untuk doa yang kita panjatkan dengan harap-harap cemas agar ditunjukkan ke jalan yang lurus, pada akhir Al-Fâtihah kita mengucapkan dengan syahdu lafal *âmîn*, yang artinya, "Semoga Allah mengabulkan permohonan ini." Dan sikap kita yang penuh keinsyafan sebagai kondisi yang sedang menghadap atau *tawajjuh* ("berwajah-wajah") kepada Tuhan itulah yang menjadi inti makna intrinsik shalat kita.

ꕥ

SHALAT: MATI DALAM HIDUP

Dimensi hubungan vertikal dalam shalat telah melahirkan sebuah ungkapan di kalangan kaum sufi bahwa shalat adalah mati dalam hidup karena dalam kematian yang ada hanya hubungan vertikal. Dalam Al-Quran banyak sekali terdapat gambaran demikian, bahwa kalau kita mati, seluruh pertanggungjawaban hanya kepada Allah, pribadi mutlak. *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela (menolong—NM) yang lain, juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (syafaat—NM)* (Q., 2: 48). Bahwa di akhirat tidak seorang pun dapat menolong kita, tidak diterima uang tebusan untuk meringankan dosa, dan tidak juga ada syafaat. Dalam masalah syafaat, terdapat perselisihan pendapat, meski ayat di atas menolaknya secara mutlak. Sedang dalam ayat kursi ada indikasi, *Siapakah yang dapat memberi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya* (Q., 2: 255).

Dalam memahami keterangan Q., 2: 255 di atas, terdapat dua

kelompok yang berseberangan, yaitu optimis dan pesimis. Bagi kelompok yang pertama, ayat tersebut menunjukkan adanya orang-orang yang diizinkan oleh Allah untuk menjadi perantara, yaitu para Nabi dan wali. Kepada merekalah kelompok ini meminta pertolongan. Dan salah satu makna kerohanian yang diharapkan dari peringatan Maulid adalah sapaan kepada nabi. Menurut keyakinan mereka, ruh Nabi hadir dalam acara itu untuk memperhatikan siapa yang nanti di akhirat akan diberi syafaat karena merayakan Maulid.

Ada dugaan bahwa penghadiran ruh Nabi dalam peringatan Maulid merupakan pengaruh dari Kristen. Pendapat demikian didasarkan pada kenyataan bahwa peringatan Maulid tidak ubahnya seperti konsep gereja dalam Kristen yang dipahami bukan semata bentuk fisik berupa gedung, tetapi lebih sebagai komunitas suci yang sudah dipersaksikan oleh Ruh Kudus.

Sedangkan kelompok yang pesimis memandang penjelasan Q., 2: 255 sebagai pertanyaan retorik sehingga maksud ayat itu sebenarnya adalah tidak adanya pihak yang bisa memberi syafaat, apalagi kalau dikaitkan dengan firman yang telah dikutip sebelumnya. Yang jelas, Al-Quran sangat kuat menekankan bahwa di akhirat nanti kita berdiri mutlak sebagai pribadi, tidak ada pembelaan. Situasi inilah yang harus kita hayati pada waktu shalat. Ini kemudian kita perkuat dengan tingkah laku fisik, misalnya ketika sujud, kita tidak boleh membalas perlakuan orang, yang berarti suatu gambaran total mengenai sikap pasrah kepada Allah, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya* (Q., 39: 54). Sikap ini selanjutnya kita tunjang dengan bacaan dalam sujud yang sangat penting untuk diperhatikan meskipun bersifat sunnah, misalnya, "*subḥâna rabbiya al-a'lâ wa biḥamdih–Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi dan Maha Terpuji*".

SHALAT: MIKRAJNYA ORANG BERIMAN I

Sebuah hadis mengatakan bahwa shalat adalah mikrajnya orang

yang beriman. Sejenis dengan *sidrat al-muntahâ* yang menjadi mikrajnya Nabi. *Sidratu al-muntahâ* adalah lambang kearifan (*wisdom*) tertinggi. Kita, para umat Nabi, diberi kesempatan bermikraj melalui shalat. Kita bertemu dengan Allah dalam batin melalui bacaan-bacaan shalat. Ketika kita membaca surat Al-Fâtihah, misalnya, kita mohon dengan tulus agar ditunjukkan jalan yang benar.

Shalat itu berdimensi vertikal. Dalam khazanah kaum sufi, dikatakan bahwa shalat adalah mati dalam hidup. Ketika shalat, sepertinya kita mati. Tidak ada lagi dimensi horizontal sesama manusia; yang ada ialah dimensi vertikal antara kita dengan Allah Swt. Kesadaran ini biasanya kita kondisikan dengan membaca doa iftitah (pembukaan) yaitu, "*innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl (sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi).*"

Semua bacaan dan tindakan dalam shalat dirancang untuk menegaskan kesadaran lebih tinggi bahwa kita dalam situasi menghadap Tuhan. Maka dengan sendirinya, shalat itu harus penuh konsentrasi (khusyuk). Dari segi tasawuf, shalat yang tidak khusyuk akan *muspra* atau hambar karena shalat tidak ada artinya kalau tidak terjadi kontak intim (*qarîb* dan *taqarrub*) dengan Allah Swt. Meski demikian, dari segi fiqih, khusyuk tidak termasuk syarat sah shalat. Orang yang tidak khusyuk, shalatnya tetap sah, karena mencapai khusyuk memang tidak mudah.

Shalat kemudian diakhiri dengan salam. Salam adalah lambang pembukaan kembali dimensi horizontal hidup kita. Ucapan salam itu kita pertegas dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini adalah simbolisasi yang kira-kira tafsirannya ialah bahwa kalau kita memang mengaku pernah berhubungan baik dengan Allah dalam shalat, maka kita diminta untuk membuktikan hubungan baik kita itu dengan sesama manusia. Selesai shalat, seolah-olah Allah mengingatkan, "Baiklah kamu sudah selesai shalat menghadap Aku. Sekarang pergi kamu bekerja. Tapi, ucapkan salam. Perlihatkan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia. Jangan hidup sendirian. Di sebelah kanan dan kirimu ada orang yang perlu perlindungan." Jadi, *hablun minallâh* dan *hablun min al-nâs* tidak bisa dipisahkan. Agama akan menjadi kosong apabila kita hanya menempuh kesalehan formal, yaitu kesalehan yang tidak terhayati dan tidak terwujud dalam hidup nyata. Kesalehan formal adalah suatu tindakan *muspra*, sebagaimana peringatan keras Rasulullah Saw. ke-

pada orang yang berpuasa, "*Barang siapa yang tidak bisa menahan dirinya dari sesuatu yang kotor dan malah melakukan sesuatu yang kotor, maka Allah tidak peduli (tidak ada urusan) bahwa dia itu meninggalkan makan dan minum*" (HR Bukhari).

SHALAT: MIKRAJNYA ORANG BERIMAN II

Orang yang sedang melakukan shalat hendaknya menyadari sedalam-dalamnya akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap Khaliknya dengan penuh keharuan, kesyahduan, dan kekhusyukan. Sedapat mungkin ia menghayati kehadirannya di hadapan Sang Maha Pencipta itu sedemikian rupa sehingga ia "seolah-olah melihat Khaliknya"; dan kalaupun ia tidak dapat melihat-Nya, ia harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa "Khaliknya melihat dia", sesuai dengan makna ihsan (Arab: *ihsân*) seperti dijelaskan Nabi Saw. dalam sebuah hadis. Karena merupakan peristiwa menghadap Tuhan, maka shalat juga sering dilukiskan sebagai mikraj seorang mukmin, dalam analogi dengan mikraj Nabi Saw. yang menghadap Allah secara langsung di *Sidrat Al-Muntahâ*.

Dengan ihsan itu, orang yang melakukan shalat menemukan salah satu makna yang amat penting ibaratnya, yaitu penginsyafan diri akan adanya Tuhan yang Mahahadir (*omnipresent*), sejalan dengan berbagai penegasan dalam Kitab Suci, seperti, misalnya: *... Dia (Allah) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Maha teliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4).

Bahwa shalat disyariatkan agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud keinsyafan sedalam-dalamnya akan kemahahadiran-Nya, ditegaskan, misalnya, dalam perintah kepada Nabi Musa a.s. saat berjumpa dengan Allah di Sinai, "*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu akan Daku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku!*" (Q., 20: 14). Dan ingat kepada Allah yang dapat berarti kelestarian hubungan yang dekat dengan Allah adalah juga berarti menginsyafkan diri sendiri akan makna terakhir hidup di dunia ini, yaitu bahwa *...Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya* (Q., 2: 156). Maka dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, Tuhan Yang Maha Esa adalah "*Sangkan-Paraning hurip*" (Asal dan Tujuan hidup), bahkan "*Sangkan-Paraning dumadi*" (Asal dan Tujuan semua makhluk).

Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu akan mendorong seseorang untuk ber-

tindak dan berpekerti sedemikian rupa sehingga ia kelak akan kembali kepada Allah dengan penuh perkenan dan diperkenankan (*râdliyah-mardlîyah*). Oleh karena manusia mengetahui, baik secara naluri maupun logika, bahwa Allah tidak akan memberi perkenan pada sesuatu yang tidak benar dan tidak baik, maka tindakan dan pekerti yang harus ditempuhnya dalam rangka hidup menuju Allah ialah yang benar dan baik pula. Inilah jalan hidup yang lurus, yang ada asal-muasalnya, ditunjukkan dan diterangi hati nurani (nurani, bersifat cahaya, yakni terang dan menerangi), yang merupakan pusat rasa kesucian (*fithrah*) dan sumber dorongan suci manusia menuju kebenaran (*hanîf*).

"Ya Tuhan, berilah rahmat kepada ayah dan ibuku, sebagaimana mereka telah melakukan tarbiyah untukku di waktu kecil."

SHALAT: OLEH-OLEH MIKRAJ

Shalat adalah oleh-oleh Nabi dari Mikraj. Sebagai oleh-oleh, mari kita coba bandingkan dengan oleh-oleh Neil Amstrong dari bulan yang berupa batu. Berkaitan dengan proyek Apollo yang begitu mahal, batu itu kemudian menjadi barang yang sangat berharga sehingga harus dilindungi dengan kaca anti peluru saat dipamerkan di muka umum. Seolah batu itu lebih berharga dari benda apa pun yang ada di bumi, kalau masalahnya harga material.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit, ... *menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* (Q., 67: 3). Yang menarik adalah tidak ada keterangan mengenai apa sebenarnya langit, sehingga kita menerimanya sebagai alam gaib. Ayat yang ada hanya menjelaskan dengan apa langit pertama dihiasi, ... *langit bumi Kami hiasi dengan lampu-lampu* (Q., 41: 12). Dalam ayat lain dijelaskan bahwa langit pertama dihiasi dengan bintang-bintang, *Kami hiasi langit lapisan terbawah dengan pelita-pelita* (Q., 67: 5). Secara inferensial dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh bintang berada dalam kawasan langit pertama.

Menurut catatan astronomi modern, galaksi atau bintang yang paling jauh dari bumi berjarak 2 milyar tahun cahaya. Kalau kita menghitung-hitung perjalanan Nabi menembus langit ketujuh, dengan asumsi jarak antarlangit sama, berarti membutuhkan 14 milyar tahun cahaya, dan baru kembali ke Makkah setelah 28 milyar tahun cahaya. Secara logika ilmiah me-

mang Mikraj Nabi tidak masuk akal. Karena itu, benar apa yang dikatakan Abu Bakar bahwa Mikraj itu tidak dapat diterangkan secara nalar sehingga yang diperlukan adalah beriman semata.

Bagi Allah tidak ada masa lalu atau masa datang karena Dia mengetahui apa pun yang sudah terjadi dan yang bakal terjadi; bebas dari kungkungan waktu dan penjara ruang. Mikraj Nabi Muhammad berada dalam kehendak Allah, yang berarti beliau telah bebas dari ruang dan waktu. Seandainya beliau masih terikat dengan ruang dan waktu, menurut teori Einstein, maka tidak mungkin dapat berjalan secepat cahaya karena cahaya adalah kecepatan mutlak. Kalau benda dapat berjalan secepat cahaya, ia akan terurai menjadi energi.

Oleh karena itu, kalau diperbandingkan dengan batunya Neil Armstrong, oleh-oleh Nabi berupa shalat dari suatu tempat yang berkali-kali lipat jauhnya dibanding bulan, berarti nilainya berkali-kali lipat di atas batu itu. Perbandingan ini sebenarnya semata-mata untuk menegaskan betapa pentingnya shalat.

SHALAT PUNCAK IBADAT

Tasawuf, terutama dalam pemikiran tarekat, sebenarnya hanya sebuah metode yang lebih banyak merupakan ijtihad dan temuan manusia. Dengan begitu, mengikuti sebuah tarekat tidak merupakan kewajiban; atau kalau dibalik, tidak mengikuti tarekat bukan merupakan kejahatan. Karena memang pokok dari ibadat adalah shalat sebagai sarana zikir kepada Allah, bukan metode-metode seperti yang diajarkan dalam tarekat.

Di negara kita, Indonesia, pernah tampil seorang Buya Hamka yang sangat paham mengenai tarekat, tetapi sekaligus juga lebih banyak kembali kepada Al-Quran dan hadis. Menurutnya, seperti termaktub dalam bukunya *Tasawuf Modern*, sebenarnya pengalaman ruhani dapat diperoleh melalui praktik-praktik yang standar setiap hari dalam shalat. Dan memang puncak semua ibadat adalah shalat. Sehebat-hebatnya efek dari sebuah zikir yang diajarkan dalam sebuah tarekat, nilainya masih lebih rendah dari shalat. Maka kalau shalat kita hayati betul, itu merupakan puncak dari ibadat kita. Yang harus kita ingat, shalat bukan hanya untuk dikerjakan tetapi ditegakkan. Perintah shalat dalam Al-Quran selalu menggunakan kata *aqimi al-shalâh*, yang berarti menghayati lahir dan batin.

SHALAT SEBAGAI INDIKASI TAKWA

Salah satu ciri orang yang bertakwa ialah mereka yang menegakkan shalat (Q., 2: 3). Penting kita perhatikan bahwa kegiatan shalat itu disebut dalam Al-Quran bukan dengan kalimat "mengerjakan shalat" melainkan "menegakkan shalat" (*iqâmat al-shalâh*). Ada berbagai derivasi dari kata *iqâmah* itu, seperti *yuqîmûna al-shalâh, aqâmû al-shalâh, aqîmu al-shalâh* dalam beberapa bentuk kata kerja yang idenya ialah bahwa shalat itu tidak cukup dikerjakan, tetapi ditegakkan. Perintah itu bukan berbunyi "kerjakanlah shalat" atau "bershalatlah kamu", tetapi "tegakkanlah shalat". Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat.

> *Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikitpun juga.*
>
> (Q., 31: 33).

Paling tidak, tuntutan yang diharapkan akan dipenuhi orang yang shalat itu diisyaratkan di dalam penutup shalat itu sendiri. Shalat dimulai dengan *takbîrat al-iḥrâm,* artinya takbir (kalimat Allahu Akbar) yang mengharamkan segala pekerjaan yang bersifat horizontal atau sesama manusia. Sebab dengan Allahu Akbar, kita menyatakan diri sedang membuka hubungan dengan Tuhan yang dimensinya vertikal, yang sangat pribadi dan personal, tidak bisa diketahui dan diintervensi oleh orang lain. Tetapi shalat itu harus diakhiri dengan salam, yaitu membaca "*assalâmu'alaykum waraḥmatullâhi.*" Idenya ialah bahwa shalat harus menghasilkan pernyataan baik kepada sesama manusia dengan menyampaikan doa keselamatan. Itu adalah konsekuensi dari shalat. Karena itu, shalat seharusnya menghasilkan budi pekerti luhur. Orang yang melakukan shalat, tetapi tidak mempunyai budi pekerti luhur, tidak ramah kepada manusia, dan sebagainya, maka menurut surat Al-Mâ'ûn justru bisa lebih celaka. Surat Al-Mâ'ûn dimulai dengan suatu pertanyaan retorik, *Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)? Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka* (Q., 107: 1-5).

Yang dimaksud di sini bukan lupa dalam arti shalat itu terlewat karena asyik bekerja atau hal-hal lain. Lupa melakukan sesuatu karena betul-betul lupa itu justru tidak apa-apa. Malahan ada doa di dalam Al-Quran, yaitu *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan* (Q., 2: 286). Ada sebuah hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita berdoa seperti itu Tuhan menjawab, "*Engkau telah berbuat, Engkau telah berbuat (tidak apa-apa lupa)*." Jadi, yang dimaksud "*Yang alpa dalam shalat mereka*" ialah orang yang shalat setiap hari, tetapi tingkah lakunya seperti orang tidak shalat. Atau shalatnya hanya untuk riya' atau pamrih—dalam istilah sosiologi disebut *rule expectation*. Seperti seorang yang sudah haji lantas aktif melakukan shalat karena orang berharap (*expect*) dia shalat. Jadi, dia shalat atau beribadat atas dasar *rule expectation.* Maka, menegakkan shalat itu serius sekali. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah menegaskan bahwa shalat adalah tiang agama. "*Barang siapa menegakkan shalat, maka dia menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat, maka dia menghancurkan agama.*"

SHALAT SEBAGAI KOMITMEN SOSIAL

Dalam Al-Quran juga ada teguran kepada orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal, tetapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom Al-Quran disebut sebagai orang yang mendustakan agama, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (bohong dalam beragama—NM)? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM), dan tidak mendorong memberi makan (tidak pernah dengan sungguh-sungguh memikirkan nasib—NM) orang miskin. Maka, celakalah orang-orang yang shalat, yaitu alfa dalam (akan—NM) shalat mereka* (Q., 107: 1-5).

Kita barangkali justru dibuat heran atau bahkan terkejut dengan pernyataan Al-Quran tentang orang yang sudah mendirikan shalat, tapi justru masih dinyatakan sebagai orang yang mendustakan agama. Ini ternyata berkaitan erat dengan pemahaman substansi dalam mendirikan shalat. Ia mendirikan shalat hanya sebagai ritual pribadi tanpa diiringi oleh dimensi konsekuensinya, yakni amal saleh.

Adapun amal saleh yang dimaksudkan dalam ayat tadi disimbolisasikan dengan keyatiman dan kemiskinan. Untuk sekarang ini,

orang yang menjalankan shalat tapi masih dikutuk oleh Al-Quran adalah yang tidak menjalankan dan mengindahkan pesan-pesan kemanusiaan yang terdapat dalam shalat (yaitu pekerjaan-pekerjaan sosial, *social works*). Ternyata, dalam Islam orang tidak cukup hanya menjaga kesalehan pribadi dengan menjalankan perintah agama, tetapi kosong dan hampa dari dimensi konsekuensialnya. Contoh dimensi konsekuensial perintah ibadah puasa adalah, seperti dinyatakan kitab suci Al-Quran sendiri, menyantuni dan menolong orang yang berada dalam kesusahan (*dzâ mathrabah* [*homeless*]), orang yang berkalang tanah.

Kemiskinan yang ada sekarang menuntut dilakukannya amal saleh berupa upaya atau langkah-langkah membantu mereka melepaskan diri dari belenggu kemiskinan struktural. Pengertian struktural adalah sebuah penggambaran kemiskinan ketika orang miskin tidak dapat lagi melepaskan dirinya dari lingkaran struktur yang menjadikan ia miskin.

Dari situ kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat hidup sukses sejalan dengan perspektif Al-Quran, ada empat faktor yang ditawarkan oleh Al-Quran seperti yang terkandung dalam surat Al-'Ashr (Q., 103). Faktor *pertama* adalah mengajarkan bahwa agar berhasil dalam menjalani kehidupan ini, maka seseorang harus dapat menghormati waktu. Menghormati waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkan waktu untuk beribadah dalam pengertian yang luas sebaik-baiknya. *Kedua*, harus beriman secara benar. *Ketiga*, seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadah dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan yang *keempat*, seseorang harus mengikuti sebuah mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial, yang di sini disebut sikap *wa tawâshaw bi al-ḥaqq wa tawâshaw bi al-shabr* atau saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Adanya kontrol sosial yang berwujud tanggung jawab untuk saling mengingatkan dimaksudkan dalam rangka mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Kontrol sosial sering berupa kritik, teguran, dan saran, dan tentunya bukanlah kritik atau teguran yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi (*vested-interest*), melainkan dalam rangka mencari kebenaran.

Seperti kita ketahui bersama, manusia itu sering sekali menjadi tawanan dirinya karena ketidakmampuan melepaskan atau menyelamatkan diri dari dorongan hawa nafsu (*vested-interest*). Pada posisi yang demikian itu, dia tidak lagi mampu melepaskan diri dari kung-

kungan kepentingan dan posisi dirinya. Kalau sudah menjadi tawanan kepentingan dan posisi dirinya, maka seseorang akan sulit dan tidak mampu lagi membedakan yang benar dan yang salah. Kondisi yang merugikan diri itu kemudian sering diistilahkan sebagai *became a captive of here and now*.

SHALAT SIMBOLISASI KETUNDUKAN

Shalat dan bentuk ibadat-ibadat lainnya dalam Islam pada dasarnya adalah ritus. Orang tidak boleh berhenti kepada ritus itu sendiri, tetapi penghayatannya, sebab ritus sesungguhnya hanya simbolisasi. Ketika orang shalat melakukan rukuk, berdiri, sujud, dan seluruh aktivitas dalam shalat, itu sebetulnya simbolisasi ketundukan manusia kepada Tuhan. Dan itu sifat (*nature*) manusia. Orang modern akan sulit sekali menekuk lututnya karena terbiasa duduk di kursi. Maka ketika Malcom X menjadi Muslim dan kemudian mulai shalat, dia membuat suatu pernyataan yang sangat menarik. Katanya, yang paling sulit bagi manusia hidup ternyata ialah menekuk lutut yang merupakan bagian dari anatominya sendiri, akibat tidak biasa menekuk lutut. Tetapi kalau kita berhenti pada menekuk lutut pada waktu rukuk atau sujud tanpa menghayatinya, itu tidak akan mempunyai fungsi apa-apa. Itulah yang diperingatkan Tuhan dalam Al-Quran surat Al-Mâ'ûn ayat 4-6, *Maka celakalah orang-orang yang shalat. Yang alpa dalam shalat mereka. Yang hanya ingin dilihat (orang).*

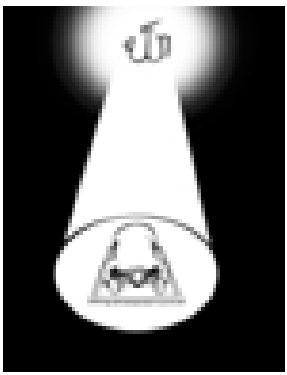

Orang tidak boleh beragama secara simbol. Tetapi tidak berarti simbol itu tidak penting. Simbol tetap penting karena dapat menyederhanakan persoalan. Uang, misalnya, adalah simbol. Orang yang bepergian tidak takut kelaparan kalau ia membawa uang. Ketika lapar dia masuk warung, dia tukar uang itu dengan nasi. Jadi, uang itu sendiri nilainya instrumental. Yang punya nilai intrinsik adalah nasi. Demikian juga shalat, yang sebetulnya untuk mendidik manusia kepada arah yang lain. Kalau orang beragama berhenti hanya dalam shalat itu sendiri

tanpa menangkap maknanya, itu sama saja dia ke luar kota membawa uang banyak, tetapi pada waktu lapar dia makan uang itu, tidak masuk warung. Banyak sekali orang beragama hanya berhenti sampai di situ.

ꕥ

SHALAT SUNNAH

Ada sebagian kalangan umat Islam yang melakukan shalat sunnah sampai 100 rakaat, meskipun tidak jelas dari mana idenya. Tetapi kalau khusyuk menjadi hal yang penting dalam shalat, ini sangat sulit dilakukan dalam rakaat sebanyak itu. Pada prinsipnya, shalat sunnah bisa dilakukan secara bebas, berapa saja. Karena itu, kemudian ada perselisihan mengenai rakaat shalat tarawih. Baik juga sebenarnya memperhatikan tayangan tarawih dari Masjidil Haram pada bulan puasa. Sangat menarik karena shalatnya ternyata 23 rakaat seperti di kalangan NU. Tetapi ada juga unsur Muhammadiyahnya, yaitu *bismillâh*-nya tidak dikeraskan.

Shalat tarawih sebenarnya bukan nama resmi—*tarâwîh* berarti rileks, santai—karena nama sebenarnya adalah shalat malam, *qiyâm al-layl*. Karena itu, semakin malam melakukannya semakin baik. Meskipun dianjurkan sebanyak-banyaknya, tetapi tidak lantas sekaligus banyak sampai 100 rakaat karena selain membuat capai, kekhusyukannya juga berkurang. Sebaiknya dilakukan rileks saja.

Pada zaman Nabi, shalat malam ini dilakukan secara sendiri-sendiri di rumah karena shalat sunnah memang sebaiknya dilakukan di rumah kecuali *tahiyyat al-masjid*. Begitu juga dengan shalat sunnah *ba'dîyah*—sunnah setelah shalat fardlu–sebaiknya dilakukan di rumah. Dan shalat tarawih mulai dilakukan secara berjamaah sejak zaman 'Umar Ibn Khaththab. Dalam pemikiran 'Umar, mungkin saja ada orang yang tidak sempat melakukannya di rumah, sehingga tidak ada salahnya jika dilaksanakan di masjid. Apalagi memang di zaman Nabi ada sahabat-sahabat yang tinggalnya di masjid yang disebut *ahl al-shûfah*. Maka kalau ke Madinah, kita menyaksikan di dalam masjid Nabi terdapat tempat yang ditinggikan. Dulu, itu merupakan tempat menginapnya para sahabat Nabi yang miskin, seperti Abu Dzarr, dan kalau tidak salah juga Ibn Mas'ud. Dengan sendirinya karena mereka tidak punya rumah, maka mereka sembahyang di masjid.

Kebiasaan *ahl al-shûfah* bershalat di masjid kemudian ditirukan oleh banyak orang. Dan pada zaman 'Umar, masjid menjadi penuh orang, tetapi shalatnya sendiri-sendiri. Melihat hal demikian 'Umar meng-

usulkan agar shalatnya dipimpin seorang imam agar lebih enak dilihat. Itulah permulaan shalat tarawih dengan imam. Maka tidak mengherankan kalau banyak ulama yang tidak mau shalat tarawih dengan imam sebab tarawih itu dilaksanakan di rumah.

SHALAT, TAPI CELAKA

Allah berfirman, *Adakah kaulihat orang yang mendustakan hari kiamat (bohong dalam beragama—NM)? Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar) (tidak peduli dengan nasib anak yatim—NM), dan tidak mendorong memberi makan (tidak pernah dengan sungguh-sungguh memikirkan nasib—NM) orang miskin* (Q., 107: 1-3). Ini adalah indikator kepalsuan beragama. Dalam bahasa kontemporer, indikator kepalsuan beragama adalah tidak adanya solidaritas sosial (*social concern*), ketidakpedulian pada masyarakat, dan sebagainya.

Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu alpa dalam (akan—NM) shalat mereka (Q., 107: 4-5). Seolah-olah ini kontradiksi dengan perintah shalat yang setelah dilaksanakan justru dikutuk. Sebenarnya yang dimaksud di sini bukan lupa shalat dalam arti lupa mengerjakannya karena keasyikan bekerja. Keadaan seperti ini justru dimaafkan oleh Tuhan sehingga kita diajari supaya berdoa, *Tuhan, janganlah menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan* (Q., 2: 286). Lupa merupakan bagian dari kemanusiaan. Oleh karena itu, yang dimaksud ayat Q., 107: 4-5 adalah orang yang melakukan shalat, tetapi shalatnya tidak mempunyai efek kepada pembentukan pribadinya. Jadi, dia melakukan shalat atau tidak, keadaannya sama saja. Indikasi pertamanya adalah *Yang hanya ingin dilihat (orang)* (Q., 107: 6), yaitu bahwa ibadat mereka tidak tulus, tidak untuk menghadap Tuhan, tetapi mempunyai tujuan lain yang mengalahkan tujuan sebenarnya; tujuan samping yang mengalahkan tujuan intrinsik. Dalam masalah ini Nabi memperingatkan, "Saya tidak takut kamu musyrik karena syirik sekarang telah aman, orang tidak lagi menyembah berhala; tetapi yang paling saya takutkan adalah syirik kecil, yaitu pamrih". Yang dimaksud pamrih di sini bukan sekadar pamrih dalam arti pamer, tetapi pamrih yang subtil, yaitu beribadat karena memenuhi fungsi sosial (*rule expection*). Seperti seseorang yang sudah berhaji, ketika terbetik dalam hatinya perasaan malu jika tidak melakukan shalat, maka shalatnya menjadi pamrih yang subtil; shalatnya itu karena haji. Sementara pamrih dalam arti pamer, tidak dalam

arti spiritual, dibolehkan. *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan!* (Q., 93:11), yakni tidak boleh diingkari. Termasuk di sini adalah kalau kita mampu dari segi materi, maka tunjukkanlah kemampuan itu melalui sedekah dan sebagainya.

Dalam kasus sedekah memang ada hal yang aneh karena menurut Al-Quran, pamer itu dibolehkan, *Jika kamu perlihatkan (pamerkan—NM) sedekah itu maka baiklah ...* (Q., 2: 271). Maka pertanyaannya, kenapa sedekah boleh dipamerkan? Pada dasarnya sedekah adalah untuk menolong orang miskin sehingga terlepas dari si pemberinya merasa ikhlas atau tidak, yang penting orang miskin tertolong. Dalam bersedekah, boleh dipamerkan kepada orang banyak karena sering sekali mempunyai efek peniruan. Ini seperti seorang teman yang agak eksentrik karena jengkel dengan kotak berjalan di masjid yang suaranya terdengar klontang. Ketika kotak itu sampai di depannya, dia tunjukkan uang sepuluh ribu dan dimasukkan ke dalamnya dengan maksud supaya ditiru. Yang seperti ini memang tidak apa-apa. *... tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu* (Q., 2: 271). Yang demikian ini berarti keikhlasannya lebih terjamin.

SHALAT: TIANG AGAMA

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa "*shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkan shalat, berarti menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat, dia berarti merubuhkan agama*". Tidak perlu dipersoalkan apakah hadis ini sahih atau tidak, tetapi maknanya benar. Artinya, memang shalat merupakan suatu lembaga keagamaan Islam yang sangat penting. Kalau shalat dikaitkan dengan masjid, maka masjid menjadi pranata keislaman yang paling penting.

Idealnya sebuah masjid adalah pusat dari sebuah komunitas karena itu yang terpenting bukan fisik masjid, tetapi apa makna shalat yang dikerjakan di masjid sebab masjid berarti tempat sujud. Dan memang sujud adalah bagian yang sangat penting. Karena shalat dapat dilihat sebagai gabungan dari gerakan tiga bagian diri kita, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Hubungan antara ketiganya berbentuk sibernetika, yaitu jasmani menciptakan kondisi bagi sikap nafsani, dan nafsani memberikan kondisi bagi sikap ruhani. Karena itu shalat dirumuskan seolah-olah sebagai ucapan dan tindakan (tingkah laku fisik) yang dimulai dengan takbir dan yang diakhiri dengan salam. Tingkah laku fisik seperti berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, dan seterusnya meru-

pakan pengkondisian yang mendorong adanya sikap-sikap nafsani yang benar. Sikap nafsani ini dirumuskan dalam kata yang sebetulnya sudah sering diucapkan sehari-hari yaitu *khusyû'* dan *khudlû'*. Oleh karena itu, shalat harus dilakukan dengan khusyuk. Tetapi tentu saja masalah ini terlepas dari pembahasan fiqih karena memang fiqih hanya mengurusi hal-hal yang lahir, seperti masalah pakaian, tingkah laku fisik, tempat kita shalat, dan sebagainya. Maka, dalam jargon Keislaman, kaum fiqih disebut sebagai *ahl al-zhawâhîr*, orang-orang yang mengurusi hal-hal yang lahir. Sedangkan kelompok yang banyak membahas atau mengembangkan soal-soal batin disebut *ahl al-bawâthîn*, orang-orang yang mengurusi hal-hal yang batin, yang biasanya digolongkan sebagai kaum sufi. Tetapi pada kenyataannya, setiap orang Islam dengan sendirinya mengurus masalah-masalah lahir dan batin sekaligus. Meskipun Rasulullah pernah bersabda bahwa "*Allah melihat hatimu dan tidak melihat lahirmu,*" tetapi beliau juga pernah bersabda bahwa "*yang lahir itu menunjukkan yang batbin.*" Ini sesuai dengan akal sehat bahwa kalau kita melihat orang tentu penampilan lahirnya dulu. Karena itu Rasulullah berpesan, "*berbuatlah baik meskipun sekadar tersenyum kepada saudaramu.*"

Pernah terjadi pada zaman Nabi, seseorang yang terkenal jahat mendatangi beliau. Dari jauh, Nabi sudah mengatakan celaka orang ini. Tetapi begitu sampai, Nabi ramah sekali terhadapnya sehingga Aisyah heran dan bertanya kepada Nabi mengapa bisa seperti itu. Nabi menjawab, "yang paling celaka adalah orang yang dihindari orang lain karena ditakuti kejahatannya. Saya tidak mau orang ini lebih celaka, karena itu saya tidak mau menghindar darinya." Ini merupakan contoh suatu sikap batin bahwa meskipun orang itu jahat, tetapi tidak diperlihatkan secara lahir. Memperlihatkan kepada orang itu yang baik, dengan harapan nanti bisa mengubah orang tersebut.

"Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh."

Shalat dimulai dengan tindakan-tindakan lahir, yang tidak akan sah kalau tidak dilakukan dengan memenuhi kewajiban-kewajiban lahiri kecuali dalam keadaan terpaksa; kalau tidak bisa berdiri boleh dengan duduk dan kalau tidak bisa duduk boleh dengan berbaring. Hal demikian dapat dimengerti karena tujuan shalat adalah untuk mengingat Tuhan, sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Musa ketika bertemu dengan Tuhan dalam arti mengha-

yati kehadiran-Nya di balik pohon yang terang di bukit Sinai *Sungguh, Akulah Allah: tiada tuhan selain Aku: maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Artinya, tujuan shalat yang paling penting adalah supaya ingat kepada Allah meskipun kita dapat mengingat Allah kapan saja. Bahkan Al-Quran sendiri menganjurkan supaya kita ingat kepada Allah *di waktu berdiri, di waktu duduk, di waktu berbaring* (Q., 4: 103); setiap saat kita ingat kepada Allah. Memang benar demikian, tetapi agar keingatan kita kepada Allah mempunyai pondasi yang kukuh, maka dibuatkanlah tiang pancang, yaitu shalat. Oleh karena itu, kemudian shalat disebut sebagai kewajiban yang berwaktu, *Shalat diwajibkan kepada orang-orang mukmin pada waktu-waktu yang sudah ditentukan* (Q., 4: 103) yang disesuaikan dengan kondisi hidup kita. Seperti subuh, kurang lebih saat kita baru bangun kita langsung ingat kepada Allah, seolah meminta bekal pada Allah untuk bekerja. Setelah kita bekerja di tengah-tengah hari, kita minta bekal lagi kepada Allah, begitu juga pada akhir kerja. Terutama dalam pola kehidupan modern hal seperti ini sangat cocok. Sambil bersyukur bahwa pekerjaan telah selesai dan untuk menghadapi yang akan datang, kita masuk magrib, pergantian waktu antara siang dan malam, untuk minta bekal lagi kepada Allah. Bekal yang kita minta adalah supaya kita ditunjukkan jalan yang lurus. Dan menjelang tidur kita shalat isya' agar jangan sampai tidur kita sesat.

SHALAT: MAKNA DARI SEBUAH KIBLAT

Berkenaan masalah kiblat, Ibn Taimiyah menyebutkan adanya sebuah hadis Nabi: *"Al-Masjid (Al-Haram) kiblat Makkah, Makkah kiblat Tanah Suci (Sekelilingnya), dan Tanah Suci kiblat bumi."* Maka kiblat itu dari Syiria ke arah selatan, dari Nejed ke barat, dari Sudan ke timur, dan dari Yaman ke utara, dan sebagainya. Ibn Taymiyyah malah mencap bid'ah terhadap penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat. (Lihat Ibn Taimiyah, *Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn,* hal. 259-60)

Dengan keterangan itu, Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja. Sebab, yang penting adalah makna di balik itu, yaitu pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada ridla Allah, melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau akhlak karimah. Dan memang begitulah

difirmankan dalam Kitab Suci (lihat Q., 2:177). Karena itu juga ditegaskan bahwa *"Bagi Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.* (Q., 2:115). Begitulah kita selalu ditantang untuk menangkap makna-makna intrinsik di balik gejala-gejala yang tampak mata.

SHALAT YANG KHUSYUK

Ibadah shalat yang baik, dalam arti akan dapat memberikan efek ruhaniah kepada pelakunya, adalah shalat yang khusyuk. Kualitas atau kondisi khusyuk sendiri merupakan gambaran sikap batin yang sangat sulit dikontrol atau dikendalikan. Itulah sebabnya, kemudian khusyuk tidak termasuk dalam pembahasan fiqih untuk menjadi syarat dan rukun sah shalat.

Meski untuk mencapai derajat khusyuk merupakan hal yang sulit, namun tidak berarti bahwa dalam menjalankan shalat orang terus hanya mengejar batas sahnya shalat dalam pandangan fiqih. Kita diwajibkan berupaya (*mujâhadah*) untuk dapat mencapai derajat tersebut karena di situlah tersembunyi pesan-pesan shalat.

Shalat yang khusyuk adalah shalat yang mampu menghadirkan kesadaraan adanya komunikasi yang sungguh-sungguh antara hamba dan Allah Swt. Di sini ditemukan hakikat shalat sebagai medium atau sarana untuk selalu ingat kepada Allah Swt. Inilah yang dimaksudkan dengan dimensi fungsional shalat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Sungguh, Akulah Allah: tidak tuhan selain Aku: maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14).

Shalat tidak hanya dibatasi oleh wujud tingkah laku lahiriah berupa gerakan dalam shalat, tapi juga harus memberikan efek kepada kesadaraan ruhani sebagai konsekuensi setelah melakukan komunikasi dan dialog dengan Tuhan; sebagai perwujudan dimensi vertikal. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, tetapi Allah akan melihat hati-hati kalian.*"

Dalam amalan ibadah shalat ditemukan adanya tahapan-tahapan, antara lain adalah tahapan lahiriah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, seperti menggerakkan anggota badan dan membaca bacaan shalat. Kemudian, dilanjutkan dengan tahapan komunikasi antara hamba dengan Allah Swt., yang berwujud memahami bacaan shalat yang dibaca. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahapan spiritual, yang efek atau pengaruhnya tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dirasakan dalam batin atau jiwa. Misalnya munculnya hati yang tenang,

hati yang mantap, tidak mudah diombang-ambingkan oleh dorongan yang dapat menjerumuskan pada kejatuhan moral atau spiritual.

Itulah sebabnya, tidak jarang dialami oleh beberapa orang, shalat juga mampu menjadi momen yang efektif untuk mendapatkan jalan keluar, alternatif dari kebuntuan (*deadlock*) permasalahan sehari-hari. Ini karena shalat yang khusyuk selalu diiringi dan diliputi oleh kesadaran akan kehadiran Allah Swt. sebagai tempat bergantung dan kembali karena meyakini bahwa Allah Swt. Maha segala-galanya, Maha Mengetahui (*omniscient*), Mahahadir atau ada (*omnipresent*), dan Mahakuasa (*omnipotent*).

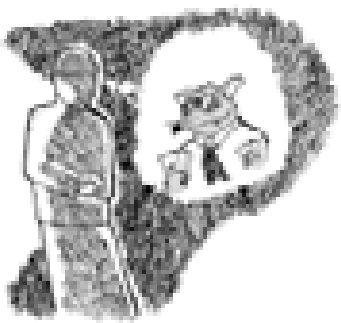

Seperti ibadah puasa yang bertujuan mencapai derajat atau kualitas takwa dalam arti *rabbânîyah,* maka ibadah shalat dimaksudkan untuk mendapatkan perkenan atau ridla Allah Swt. Karena itu, ibadah shalat juga akan melahirkan budi luhur sebagaimana ibadah puasa.

SHALAT: VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Shalat adalah ibadat yang dimulai dengan *takbîrat al-ihrâm*, yang berarti mengharamkan segala tindakan berdimensi horizontal (*hablun min al-nâs*). Hal ini dilakukan agar kita dapat memusatkan diri kepada Allah yang berdimensi vertikal (*hablun minallâh*). Kemudian kita tolong diri kita sendiri dengan membaca doa, "*innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwâti wa al-ardla hanîfan musliman wamâ ana min al-musyrikîn.*"

Dengan pemusatan diri kepada Allah, kita melakukan *ihsân*, yaitu bahwa kita menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan kalau pun tidak bisa melihat-Nya kita harus yakin bahwa Dia melihat kita. Artinya, kita harus menghayati situasi ketika kita sedang menghadap Tuhan. Jika tidak, kita bisa dicap sebagai orang munafik yang, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142).

Bacaan yang paling penting dalam shalat adalah Al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u> yang di dalamnya terdapat doa, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6). Dan inilah yang kita *âmîn*-kan. Ini berarti bahwa kita harus berusaha terus-menerus melalui *mujâhadah* untuk menemukan jalan yang lurus.

Akhir dari shalat adalah salam, *assalâmu'alaykum*, sambil disunnahkan menengok ke kanan dan ke kiri. Mengucapkan salam sebetulnya menunjukkan bahwa kita memiliki solidaritas kepada orang di depan dan di samping kanan-kiri kita; kita mengharapkan kebahagiaan orang lain dan kita tidak mau bahagia sendirian. Dalam perkataan lain, salam adalah lambang solidaritas sosial, lambang kesetiakawanan sosial, lambang kesetiakawanan kemanusiaan. Menengok ke kanan dan ke kiri, meskipun sunnah, jelas merupakan peringatan bahwa dalam hidup kita harus bermasyarakat.

Shalat, seperti kata Nabi, adalah mikrajnya orang beriman. Karena itu, dapat digambarkan setelah merasa cukup menghadap Allah, kita mohon pamit kepada-Nya dengan doa. "Ya Allah, aku telah selesai menghadap Engkau, izinkanlah aku kembali ke pekerjaanku yang haram karena *takbîrat al-i<u>h</u>râm.*" Seolah-olah Allah menjawab, "Baiklah, kau boleh kembali ke pekerjaanmu, tetapi Aku pesan sampaikan salam kepada kanan-kirimu, tengok kanan-kirimu, jangan hidup sendirian, jangan hidup egoistis." Inilah *<u>h</u>ablun min al-nâs*. Jadi, shalat dimulai dengan *<u>h</u>ablun minallâh* dan diakhiri dengan *<u>h</u>ablun min al-nâs*; yang pertama adalah takwa dan yang kedua adalah *<u>h</u>usnu al-khuluq*. Itulah mengapa dalam sebuah hadis sahih Nabi mengatakan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur.*"

SHALAWAT BADAR

Shalawat Badar berbunyi:

Shalâtullâh salâmullâh 'alâ thâhâ rasûlillâh

Shalâtullâh salâmullâh 'alâ yâsîn <u>h</u>abîbillâh

Tawassalnâ bi bismillâh wa bi al-hâdî rasûlillâh

wa kulli mujâhidin lillâh bi ahli al-badri yâ Allâh

Salawat dan salam dari Allah kepada Thaha, yaitu Rasul Allah.

Salawat dan salam dari Allah kepada Yasin, yaitu habib Allah.

Kami mengambil wasilah dengan bismillah, dan dengan

pembawa petunjuk ini yaitu Rasulullah.

Dan dengan semua orang yang berjuang di jalan Allah, yaitu para tentara Badar.

Pernah suatu ketika ada orang Indonesia yang ditangkap di Saudi Arabia setelah memimpin shalawat Badar. Ia diadili dengan tuduhan musyrik. Bait ketiga dan keempat dari shalawat Badar dipandang sebagai pernyataan syirik, karena adanya pernyataan bertawassul, meminta melalui Nabi Muhammad, dan lebih lagi melalui para tentara Badar. Menurut pemerintah Saudi Arabia yang bermazhab resmi Hanbali versi Wahhabi, wasilah itu tidak ada. Kalau dalam Al-Quran disebutkan, *Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (*wasîlah*) untuk mendekatkan diri kepada-Nya* (Q. 5: 35), yang dimaksud adalah perbuatan baik dan amal saleh. Itulah wasilah yang sebenarnya. Karena itu, tidak boleh meminta sesuatu kepada orang meskipun dia Al-Hâdî, Al-Musthafâ, atau siapa pun.

Harta kekayaan dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia.

Lahirnya tawassul melalui Nabi Muhammad bermula dari adanya semacam gejala pengultusan kepadanya. Gejala semacam itu tampak sekali dalam syair-syair Al-Thiba'i dan Al-Barzanji yang dibaca dalam peringatan maulid. Sebagai contoh:

Anta syamsun anta badrun, anta nûrun fawqa al-nûri

Anta iksîrun wa ghâlî, anta mishbâhu al-shudûri

Wahai Muhammad, engkau adalah matahari, engkau adalah bulan purnama, engkau adalah cahaya di atas cahaya.

Engkau adalah saripati dan obat mujarab, engkau adalah lampu kebahagiaan.

Mungkin syair di atas tidak ada salahnya, tetapi cara dan pengungkapannya dapat menimbulkan kultus yang pada batas-batas tertentu dapat menyebabkan penyembahan kepada Nabi. Itulah sebabnya pemerintah Saudi Arabia menolak maulid.

SHALAWAT: BERKAH UNTUK KETURUNAN IBRAHIM

Shalawat yang lengkap adalah seperti yang terdapat dalam tahiyat, yaitu "*Allâhumma shallî 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad, kamâ shallayta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhim, wabârik 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ bâ-*

rakta 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhîm". Shalawat sebenarnya berhubungan dengan Ibrahim karena Tuhan mengikat perjanjian dengannya yang antara lain dilambangkan di dalam khitan. Tuhan menjanjikan berkah kepada siapa saja yang memberkati Ibrahim dan *âlu* Ibrahim. Termasuk dalam *âlu* Ibrahim adalah Ishaq dengan keturunannya dari satu jurusan. Ya'qub, keturunan Ishak yang bergelar Isrâ'il dan menjadi bapak dari bangsa Yahudi, adalah orang yang kita doakan. Dalam *wa 'alâ âli Ibrâhîm*, kita juga mendoakan orang-orang Yahudi, tetapi Yahudi bukan dalam arti agama melainkan Bani Isra'il, terutama para nabinya.

Nabi Muhammad sendiri adalah keturunan Nabi Ibrahim, meskipun dari jurusan Hajar yang oleh orang Yahudi dianggap sebagai anak tidak sah karena lahir dari seorang ibu yang budak. Pendapat demikian didasarkan pada konsep kemanusiaan mereka yang sombong. Padahal semua manusia sama; masalah budak atau tidak budak sebenarnya hanya masalah budaya. Al-Quran tidak mengenal pembedaan seperti itu. Islam malah yang pertama mengajarkan bahwa anak budak yang diperoleh dari tuannya adalah manusia merdeka. Islam tidak mengenal perbedaan intrinsik pada manusia hanya karena dilahirkan oleh suatu lingkungan budaya tertentu. Berdasarkan hal ini, termasuk dalam *âlu* Ibrahim dari jurusan yang lain adalah Isma'il, yang keturunannya sampai kepada Nabi Muhammad.

Âlu Muhammad dengan sendirinya adalah keluarga Nabi. Di sini Syiah mempunyai pandangan tersendiri karena mengaku sebagai pengikut imam-imam yang merupakan keturunan Nabi. Tetapi kalau dikembalikan ke Al-Quran, ketika terjadi perjanjian dengan Ibrahim, *Ia berfirman, 'Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia.' Ia (Ibrahim) bermohon, 'Dan juga (Imam-imam) dari keturunanku?' Ia berfirman, 'Janji-Ku tak berlaku bagi orang yang zalim'* (Q., 2: 124). Di sini seolah Ibrahim meminta jaminan bahwa keturunannya juga menjadi pemimpin umat manusia. Tetapi Tuhan menegaskan bahwa perjanjian itu tidak berlaku bagi anak keturunannya yang zalim.

Di dalam Al-Quran terdapat ungkapan bahwa perlambang dari orang beriman adalah istri Fir'aun dan Maryam. Istri Fir'aun dijadikan lambang karena merupakan orang yang hidup dalam lingkungan yang begitu bengis, tetapi dia mampu mempertahankan imannya dengan jalan merahasiakan. Sedang Maryam merupakan lambang dari perempuan yang suci. Di dalam Al-Quran juga terdapat lambang orang kafir,

yaitu istri Luth dan Istri Nuh. Ini membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga Nabi sendiri, tidak ada jaminan bahwa orang tersebut adalah baik. Maka terutama dalam mazhab Sunni dikatakan, meskipun termasuk keturunan Ibrahim, banyak dari mereka yang durhaka dan dikutuk Tuhan, seperti Bani Isra'il.

Secara analogi, mereka dari keturunan Nabi Muhammad juga ada yang menyeleweng. Oleh karena itu, doa "*wa 'alâ âli Muḥammad*" dengan sendirinya—*âlu* dalam pengertian keimanan dan bukan fisik atau jasmani—bermakna bahwa kita semua akan mendapat berkah. Tetapi persoalannya, apakah berkah itu akan menghasilkan syafaat atau tidak, masih diperdebatkan. Menurut NU, jawabannya ya, sedang menurut Muhammadiyah jawabannya tidak.

SHALAWAT DAN WASILAH

Shalawat adalah bagian dari rasa kedekatan kita kepada Nabi. Karena itu, dalam tahiyat (*taḥîyah*) kita bahkan memperlakukan Nabi sebagai orang kedua (*second person*). Ketika kita mengucapkan "*assalâmu 'alayka ayyuhâ Al-Nabîyu wa raḥmatullâhi wa barakâtuh*" (Salam kepada Engkau wahai Nabi, serta rahmat dan berkahnya), seolah-olah Nabi itu di depan kita. Apakah Nabi mendengar shalawat yang kita ucapkan? Ini masih kontroversial, sebab ada beberapa keterangan dalam Al-Quran yang mengatakan bahwa, *Sungguh engkau tidak akan membuat orang yang sudah mati mendengar.* Al-Quran menyebut itu tanpa kecuali, artinya termasuk Nabi, seperti ditegaskan, *Sungguh engkau tidak akan membuat orang yang sudah mati mendengar, dan orang yang tuli dapat mendengar seruan, bila mereka sudah berpaling ke belakang* (Q., 30: 52).

Ayat-ayat seperti itu bagi mazhab Wahhabi (yaitu versi yang sangat keras dari mazhab Hanbali) begitu sentral sehingga mereka menolak ide bahwa orang mati bisa mendengar, termasuk mendengar talkin.

Bagaimana halnya dengan shalawat pada tahiyat yang memperlakukan Nabi sebagai orang kedua, "*assalâmu 'alayka*" (Salam kepada Engkau wahai Nabi)? Orang-orang seperti kaum Wahhabi akan menganggapnya sebagai metafor saja, atau suatu intimasi (ekspresi kedekatan dengan Nabi). Di Indonesia, dua golongan, yakni Muhammadiyah dan NU, berbeda pendapat mengenai persoalan shalawat dan wasilah ini. Yang pertama mengikuti garis pemahaman agama melalui Muhammad 'Abduh lalu ke Rasyid Ridla, yang ke-

mudian pemikiran Ibn Taimiyah dan akhirnya bertemu pada gerakan Wahhabi di Saudi Arabia. Yang kedua, yang lebih tradisional, sebetulnya lebih merupakan paham dari seluruh dunia Islam. Di kalangan NU, wasilah sangat penting. Wasilah itu artinya pencarian perantara, atau sama dengan syafaat.

NU secara lebih umum diidentifikasi sebagai Ahli Sunnah Wal Jamaah. Padahal Muhammadiyah pun termasuk Ahli Sunnah Wal Jamaah. Orang Wahhabi juga termasuk Ahli Sunnah Wal Jamaah, bahkan ada klaim bahwa merekalah yang sebenarnya Ahli Sunnah Wal Jamaah. Namun, secara sosiologis, Ahli Sunnah Wal Jamaah di Indonesia selalu diidentifikasi dengan NU. Makna sosiologis artinya tidak mempunyai makna teologis, sebab makna teologis atau makna keagamaan meliputi seluruh umat Islam yang hampir satu milyar itu (kecuali yang tidak menamakan dirinya Ahli Sunnah Wal Jamaah, yaitu Syi'ah). Di kalangan mereka yang mengikuti paham Ahli Sunnah Wal Jamaah, wasilah itu sangat penting, bahkan merupakan sesuatu yang sangat sentral dari perasaan keagamaan. Di situlah bisa dimengerti mengapa banyak sekali orang yang menggunakan shalawat. Itu pula sebabnya peringatan Maulid Nabi juga dianggap sangat penting.

Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan.

(Q., 57: 20)

SHALAWAT MENGHORMATI NABI

Shalawat dan wasilah mempunyai signifikansi secara spiritual maupun agama. Kendati begitu, kedua istilah itu sering muncul dengan bias-bias tertentu. Seluruh umat Islam sepakat tentang makna shalawat dan menganggapnya sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang sangat penting. Sebaliknya, wasilah menjadi bahan kontroversi yang cukup keras dan tak jarang disikapi secara amat dramatis. Paham Wahhabi di Saudi Arabia memandang masalah ini sebagai bid'ah, bahkan kadang-kadang disebut khurafat, malahan secara ekstrem mereka menyebutnya sebagai syirik.

Shalawat adalah kata jamak dari shalat. Hanya shalat di sini dikembalikan kepada maknanya yang lebih umum, yaitu doa. Dalam

bahasa Inggris, shalat dan doa adalah sama, sedangkan dalam bahasa Arab keduanya dibedakan, yaitu melakukan shalat dan berdoa. Itu adalah perbedaan semantik, sementara dari segi bahasa sama saja. Dalam Al-Quran disebutkan, *Allah dan para malaikat-Nya memberi rahmat kepada Nabi* (Q., 33: 56). Kalau Tuhan berdoa, berdoa kepada siapa? Para ahli tafsir menyebutkan bahwa kalau Allah yang bershalawat atau membaca shalawat kepada Nabi, maksudnya adalah memberi berkah. Shalawat di situ artinya berkah. Lanjutan dari ayat di atas, yang sering dikutip oleh khatib Jumat dalam khutbah kedua berbunyi, *Orang-orang beriman, berilah shalawat dan salam kepadanya* (Q., 33: 56). Jadi, menurut Al-Quran, mengucapkan shalawat kepada Nabi merupakan perintah Allah, bahkan dikaitkan dengan Allah sendiri. Dalam bahasa harian, kira-kira berbunyi begini: sedangkan Allah saja membaca shalawat kepada Nabi, kenapa kamu tidak?

Pemberian berkah itu sebetulnya merupakan suatu penghormatan dari Allah kepada Nabi kita. Memang ada sebutan-sebutan lain kepada Nabi yang merupakan penghormatan seperti Allah menghormatinya dengan menegur. Suatu ketika, Nabi pernah mengharamkan sesuatu yang halal, yaitu madu, lalu beliau ditegur, *Hai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan yang oleh Allah dihalalkan bagimu?* (Q., 66: 1). Peristiwa ini terjadi saat beliau bertengkar dengan istrinya, kemudian saking marahnya Nabi seolah-olah mau bersumpah, saya tidak mau makan ini lagi, haram. Lalu Nabi ditegur, mengapa kamu mengharamkan sesuatu yang halal untuk kamu. Di situ digunakan istilah "*Yâ ayyuha Al-Nabî*" (Hai Nabi), yang juga merupakan sebutan kehormatan. Shalawat kita sampaikan dalam rangka menghormati Nabi sehingga kita tidak berhadapan dengan masalah yang *absurd* menyangkut pertanyaan kenapa kita mendoakan orang yang sudah mati. Para ustad di pesantren sering membuat suatu perumpamaan yang sederhana. Misalnya, membaca shalawat bisa mendapatkan pahala karena Nabi itu ibarat gelas, yang isinya sudah penuh, sehingga kalau kita minta orang lain mengisinya, gelas itu akan luber, dan luberannya merupakan pahala.

Berdoa kepada Nabi adalah suatu penghormatan, yang kemudian memunculkan semacam "anak tangganya". Misalnya, untuk Nabi kita mengucapkan, "*Shallallâhu 'alayhi wa sallam*" (Semoga Allah memberkatinya dan memberikannya salam). Tetapi untuk nabi yang lain, biasanya cukup dengan "*'Alayhissalâm*", meskipun ada juga yang membaca "*Shallallâhu 'alayhi*

wa sallam", misalnya kepada Isa Al-Masih. Untuk tokoh yang bukan Nabi seperti para sahabat dan ulama-ulama besar biasanya disebut "*Radliyallâhu 'anhu*" (Semoga Allah meridlainya). Itu yang diucapkan misalnya kepada Abu Bakar, 'Umar Ibn Khaththab, Aisyah, dan yang lainnya.

SIDRATUL MUNTAHA

Sidrah adalah pohon sidrah. Dalam bahasa Inggrisnya *lotus tree*. *Muntahâ* artinya penghabisan. Pohon sidrah adalah pohon lambang kebijaksanaan dan kearifan. Maka kalau Nabi sampai ke Sidratul Muntaha (Arab: *sidrat al-muntahâ*), artinya mencapai tingkat kearifan yang tertinggi, yang tidak ada lagi kearifan setelah itu sepanjang kemampuan manusia. Nabi melihatnya dalam bentuk pohon yang terang ketika pohon itu diliputi sesuatu. Jadi secara misterius, penglihatan Nabi tidak bisa berkutik dan hatinya tidak bisa menyimpang, malah terpukau oleh keindahan pohon itu. Inilah Sidratul Muntaha. Maka (terutama) dalam agama Semitik ada lambang pohon terang. Pada peringatan Natal, ada pohon terang. Pohon terang itu adalah lambang dari kebijaksanaan (*wisdom*).

Apa yang dilihat Nabi adalah sama dengan apa yang dilihat Musa di Gurun Sinai. Pada malam hari yang sangat gelap, dia melihat api dari jauh. Musa mengatakan kepada istrinya supaya tinggal di tempat, dia mau pergi ke api itu guna mencari obor akibat kegelapan. Ternyata setelah sampai di sana dilihatnya pohon seolah terbakar. Di balik pohon itulah dia dengar suara Allah yang menyatakan dia sebagai Rasul.

Dengan demikian, jelah bahwa konsep pohon terang itu ada dalam agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Kalau orang Nasrani memperingati Natal dengan pohon terang, tidak ada salahnya orang Islam memperingati Isra-Mikraj dengan pohon terang. Itu pohon sidrah. Tetapi yang lebih penting ialah, Nabi yang sudah sampai ke Sidratul Muntaha, yang sudah sampai kepada puncak pengetahuan dan kearifan, masih diajari Allah supaya berdoa, "Ya Tuhan, tambahilah ilmuku." Hal ini karena ilmu tidak akan habis. Maka, begitu pulang dari sana, Nabi diperintahkan untuk shalat.

SIFAT ALLAH SEBAGAI JENDELA PENDEKATAN

Al-Asmâ' Al-Husnâ yang berjumlah kurang lebih 99 seolah-olah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus kepada peng-

alaman Allah sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau dalam kondisi kekurangan rezeki, maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau kita berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir sesuai dengan pengalaman kita. Tetapi Nabi mengatakan bahwa zikir yang baik adalah *Lâ ilâha illâllâh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid. Sebab zikir yang membawa kepada tauhid ini, di samping bersifat lahiriah, bisa juga bersifat *khafî*.

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

Dilihat dari namanya yang *khafî*, rahasia, sebenarnya zikir ini merupakan sesuatu yang sangat rahasia, sangat pribadi, berada dalam lubuk hati masing-masing. Dalam bahasa Arab, hal itu disebut *lubb*, dan itu bisa tidak berbahasa, tanpa bahasa karena yang penting adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam diri kita. Rasakanlah bahwa Allah sendiri berfirman, bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher kita sendiri.

Ada sebuah hadis yang secara ringkas mengatakan bahwa ketika Nabi berkata sedang menunggu orang yang akan masuk surga, datang kepadanya seorang yang sederhana. Abdullah ibn Amr sebagai anak muda yang cerdas dan saleh merasa penasaran dengan orang tersebut yang tampaknya disebut Nabi bakal masuk surga. Ketika Abdullah mengikuti dan sampai di rumahnya, ia minta izin untuk menginap dengan alasan sedang bertengkar dengan ayahnya. Orang itu mempersilakannya. Setelah memperhatikan selama tiga hari tiga malam, Abdullah kecewa karena tidak menemukan sesuatu yang istimewa. Maka, ia minta izin pulang dan dengan jujur mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak bertengkar dengan ayahnya. Ia menginap karena terdorong rasa penasaran kepada orang itu yang namanya disebut Nabi bakal masuk surga, tetapi tidak ada yang istimewa kecuali setiap membalikkan badan dalam tidur selalu menyebut Allah.

Dengan kerendahan hati, orang itu mengatakan bahwa begitulah dirinya. Tetapi kalau memang ucapan Abdullah itu serius, dia sendiri tidak tahu sebabnya. Hanya saja, orang itu memang selalu ingat

kepada Allah di mana pun dan kapan pun, dan tidak pernah merasa iri hati kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang sedang beruntung. Abdullah mengatakan bahwa iri hati inilah yang berat buat kita. Iri hati digambarkan dalam hadis sebagai api yang membakar kebaikan orang, seperti api membakar kayu bakar kering. Seperti dikatakan hadis, "*Jauhilah perasaan dengki karena kedengkian itu akan menghabiskan kebaikanmu seperti api yang membakar kayu bakar kering.*" Begitu sulitnya menghilangkan dengki sehingga kita diajari memohon pertolongan kepada Allah supaya dijauhkan dari dengki dan bahayanya.

SIFAT INKLUSIF ISLAM

Kaum Yahudi dan Kristen banyak disebut dalam Kitab Suci Islam. Tetapi, kaum Sabian juga disebut, demikian pula, di tempat lain, kaum Majusi atau Zoroaster. Bahkan konsep tentang *ahl al-Kitâb* itu, baik dalam sejarah politik Islam seperti yang ada pada Kerajaan Moghul di India, maupun dalam uraian sebagian para ulama Islam, kemudian diperluas hingga meliputi golongan manusia siapa saja yang menganut suatu kitab suci. Berkaitan dengan ini, Yusuf Ali, misalnya, meragukan apakah orang-orang yang menyebut dirinya sebagai kaum Sabian, yang tinggal di Harran—sebuah kota di Mesopotamia Utara—betul-betul bisa digolongkan sebagai *ahl al-Kitâb*. Soalnya, mereka itu adalah orang-orang Syria penyembah bintang dan berkebudayaan Yunani dengan keahlian dalam filsafat. Namun, ia berpendapat bahwa konsep *ahl al-Kitâb* itu dapat diperluas hingga "meliputi mereka yang tulus dari kalangan para pengikut Zoroaster, Kitab Veda, Buddha, Konghucu, dan pada Guru budi pekerti yang lain". Berikut uraian lengkap Yusuf Ali:

"Kaum pseudo-Sabian dari Harran, yang menarik perhatian Khalifah Al-Ma'mun (Ibn Harun) Al-Rasyid pada 830 M. Karena rambut mereka yang panjang dan pakaian mereka yang khusus, barangkali menggunakan nama (Sabian) itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, dengan maksud memperoleh hak-hak khusus kaum *Ahl al-Kitâb*. Mereka adalah orang-orang Syria penyembah bintang dengan kecenderungan-kecenderungan Hellenistik, sama halnya dengan kaum Yahudi di masa Isa. Cukup meragukan apakah mereka berhak disebut *Ahl al-Kitâb* dalam artian teknis istilah itu. Tetapi saya kira dalam hal ini (meskipun banyak ahli yang tidak setuju) istilah (*Ahl al-Kitâb*) itu dapat diperluas melalui analogi se-

hingga meliputi para penganut yang tulus dari (ajaran) Zoroaster, Veda, Buddha, Konghucu, dan Guru-guru ajaran moral yang lain".

Pandangan di atas itu sejalan dengan pandangan Muhammad Rasyid Ridla, salah seorang tokoh pembaruan Islam dari Mesir yang terkenal, yang pendapatnya dikutip oleh Abdul Hamid Hakim. Tokoh Sumatera Thawalib dari Padang Panjang itu menuturkan bahwa Rasyid Ridla pernah ditanya tentang hukum perkawinan lelaki Muslim dengan wanita musyrik dan *ahl al-Kitâb*, maka dijawabnya:

"Wanita musyrik yang oleh Allah diharamkan (atas lelaki Muslim) menikahi mereka dalam ayat di surah Al-Baqarah itu ialah para wanita musyrik Arab. Pendapat inilah yang dipilih, kemudian diunggulkan oleh tokoh terkemuka para ahli tafsir, Ibn Jarir Al-Thabari. Dan bahwa kaum Majusi, Sabian, para penyembah berhala dari kalangan orang India, Cina dan Jepang adalah pengikut kitab-kitab yang mengandung *tawḥîd* sampai sekarang."

Bahwa kitab-kitab orang India, Cina dan Jepang mengandung *tawḥîd*, menjadi bahan persengketaan di kalangan para ahli. Tapi jika dikatakan bahwa hal itu menurut ajaran "asli" kitab-kitab tersebut, maka pendapat demikian sejalan dengan "temuan" Max Muller yang didukung oleh Muhammad Farid Wajdi. Dan ini, sepanjang argumen Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim adalah berdasarkan keterangan dalam Al-Quran bahwa Allah telah mengutus rasul untuk setiap umat (Q., 13: 7), sebagian dari rasul-rasul Allah itu ada yang diceritakan dan sebagian lain tidak diceritakan kepada beliau; dan tugas para rasul itu ialah menyampaikan ajaran *tawḥîd* (Q., 21: 25). Karena itu, Abdul Hamid Hakim menegaskan:

"Pada pokoknya, perbedan antara kita (kaum Muslim) dengan *ahl al-Kitâb* menyerupai perbedaan antara orang-orang ber-*tawḥîd* yang murni sikapnya dalam beragama kepada-Nya (Allah) dan bertindak sesuai dengan Kitab dan Sunnah (di satu pihak) dan mereka yang berbuat bid'ah (di lain pihak), yang menyimpang dari keduanya (Kitab dan Sunnah) itu, yang telah ditinggalkan oleh Nabi untuk kita ...."

Dengan penjabaran prinsip-prinsip di atas, kiranya menjadi jelas bahwa agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang lebih inklusivistik dalam bermasyarakat yang mengakui kemajemukan masyarakat itu antara lain disebabkan kemajemukan keberagamaan para anggotanya.

SIFAT TUHAN 20

Sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran adalah *Al-Rahmân*, kemudian *Al-Rahîm;* keduanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu *rahmah*. Sebuah ayat Al-Quran mengatakan, *Tuhan mewajibkan atas diri-Nya sifat rahmat, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Q., 6: 12). Atas dasar itu, banyak kaum sufi yang berpendapat bahwa kalau sifat Allah yang 99 dilukiskan sebagai kerucut, puncaknya ialah rahmat. Kalau kita mengambil sifat Allah Swt. sebagai Yang Mahakasih, itu dianggap sudah cukup. Maka, di antara sekian banyak firman Allah yang selalu kita sebut ialah "*Bismillâhirrahmânirrahîm*". Tambahan pula, dalam sifat rahmat itu juga terkandung sifat-sifat yang lain, seperti adil, yang tak lain merupakan suatu sifat kasih, yaitu kasih kepada masyarakat agar tidak ditindas oleh yang zalim.

Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya.

Dengan fungsi *Al-Asmâ' Al-Husnâ* seperti ini, ada golongan yang berpendirian bahwa "sifat 20" rumusan Asy'ari itu bidah karena hanya merupakan kategori rasional tentang Tuhan: bahwa secara rasional Tuhan itu ada (*wujûd*), tanpa permulaan (*qidâm*), tanpa penghabisan (*baqâ'*), berbeda dengan makhluk (*mukhâlafatu li al-hawâdits*). Maka, bagi mereka yang tidak setuju akan mengatakan bahwa mempersepsikan Tuhan melalui katagori rasional memang baik-baik saja, tetapi apa pengaruhnya di dalam hati bahwa Tuhan itu *qadîm* atau ada tanpa permulaan? Tidak ada; karena kita tidak bisa menirunya. Lain jika Tuhan itu disebut *Ghafûr,* yang akan menimbulkan semacam sugesti bahwa Tuhan akan mengampuni segala dosa kita; atau *Razzâq* yang memberi sugesti bahwa Tuhan akan memberi rezeki kepada kita. Pemahaman-pemahaman seperti itu ada fungsinya. Kritik ini terutama datang dari mazhab Hanbali; mereka memunculkan pertanyaan, mengapa dibatasi hanya 20?

Asy'ari terbimbing untuk memformulasikan sifat 20 itu karena tantangan zaman. Kita tahu bahwa pada waktu itu umat Islam "kebanjiran" falsafah yang serba rasionalistik, yang antara lain menghasilkan konsep seperti *ta'thîl* (konsep bahwa Tuhan tidak bisa diberi sifat yang menghasilkan persepsi mengenai Tuhan sebagai entitas yang sangat abstrak sehingga para failasuf lebih suka menamakan Tuhan sebagai *al-sabab al-awwal* atau *Prima Causa*). Menurut Asy'ari,

pandangan tersebut berbahaya karena Tuhan tidak akan mempunyai daya cekam kepada masyarakat. Konsep ketuhanan seperti itu juga bersifat sangat "elite" sehingga tidak mampu menggerakkan masyarakat. Suatu paham yang dipersepsi secara abstrak seperti ini menjadi sama dengan konsep Aristoteles tentang kekuatan alam yang tidak personal. Artinya, kalau api berfungsi membakar, ia akan membakar apa pun, orang saleh maupun orang jahat. Konsep Tuhan seperti ini akan sulit sekali digabung dengan konsep mengenai pahala dan dosa yang menghaluskan persepsi mengenai Tuhan yang personal, yaitu Tuhan yang "memerhatikan", bahwa "kalau kamu berbuat jahat, maka ada balasannya". Kalau Tuhan itu serba-abstrak seperti dipahami para failasuf, tujuan agama yang berupa menegakkan moral, bisa hancur. Konsep pahala dan dosa akan tidak terpahami. Tidak ada konsep, misalnya, bahwa memasukkan tangan ke dalam api itu dosa. Ia akan terbakar, itu saja.

Dalam iklim intelektual begitulah Asy'ari tampil. Kebetulan Asy'ari adalah seorang sarjana yang pernah menganut metodologi rasional Mu'tazilah, meskipun belakangan ia meninggalkan paham tersebut. Metodologi rasional itulah yang dia terapkan untuk membela paham Sunni, dan ketika itulah dia terdorong untuk merumuskan Tuhan dalam kategori rasional yang akhirnya menghasilkan sifat 20. Efek sifat 20—meskipun perlu kurang lebih 100 tahun—berhasil menyelamatkan Islam dari pengaruh Yunanisasi dan Romawisasi seperti yang menimpa agama Kristen.

SIFAT-SIFAT ALLAH

Secara sempurna, sifat-sifat Tuhan terkumpul dalam keseluruhan nama-nama yang disebut *al-asmâ' al-ḥusnâ* (nama-nama baik) sebanyak 99. Itulah deretan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat itu mencakup—bahasa sehari-hari kita—watak ekstrem kanan sampai ekstrem kiri. Sifat ekstrem, misalnya, kita ambil yang serba keras: Allah itu *Jabbâr* (pemaksa), *Qahhâr* (diktator, hampir-hampir tiran), *Mutakabbir* (sombong), dan *Dzû 'ntiqâm* (pendendam). Tetapi di sisi lain sifat-sifat Tuhan serba lunak dan lembut, misalnya, *Wadûd* (santun), *Raḥîm* (pengasih), *Ghafûr* (pengampun) dan seterusnya.

Mengapa ada sifat-sifat yang bertentangan seperti itu? Karena Allah adalah zat Mahatinggi yang tidak dapat digambarkan. Gambaran apa pun pasti kurang. Kalau gambaran kita tentang Tuhan sebatas

Tuhan yang maha pengampun dan penyayang saja, maka berbahaya. Kita akan menganggap Tuhan biasa-biasa saja. Kemudian kita menjadi *sembrono*. Kita akan mengalami kelembekan moral. Kita akan beranggapan bahwa apa pun yang kita lakukan pasti akan diampuni oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, kalau kita menghayati Tuhan hanya sebagai zat yang serbakeras: *jabbâr*, *mutakabbir*, *qahhâr*, dan *dzû 'ntiqâm*, maka kita akan kehilangan harapan (pesimistis) kepada Allah. Itu pun suatu malapetaka keruhanian. Karena itu Al-Quran mengatakan, *Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harap-harap cemas—NM)* (Q., 7: 56). Jangan memastikan ampunan Tuhan, tetapi juga jangan putus asa dari kemungkinan diampuni. Maka, dalam suatu ayat, kedua sifat itu dikumpulkan sekaligus, *Beri tahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku sungguh azab yang berat sekali* (Q., 15: 49-50).

SIHIR DALAM AL-QURAN

Selain mukjizat dan karamah, kemampuan semacam supraalami lainnya yang dikenal dalam masyarakat ialah sihir. Tapi berbeda dengan mukjizat dan karamah, sihir senantiasa mengandung makna kejahatan.

Apakah sihir itu ada? Pertanyaan seperti itu terdengar sangat sederhana, tetapi barangkali cukup penting untuk memulai pembicaraan kita. Sebab, selain ada kalangan yang tidak saja meyakini bahwa sihir itu ada—bahkan sepenuhnya menggunakan sihir itu untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain, namun ada juga kalangan yang mengatakan bahwa sihir adalah sejenis "*gugon tuhon*" atau takhayul (*takhayyul*—hasil khayalan). Maka jawaban atas pertanyaan itu ialah bahwa sepanjang yang kita dapatkan dalam kitab suci, sihir itu memang ada. Bahkan surah yang kedua terakhir dalam Al-Quran, yaitu surat Al-Falaq (Q., 113), merupakan doa memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan kaum sihir. Persoalannya ialah bagaimana penilaian Al-Quran terhadap sihir dan para pengamalnya itu. Dalam Al-Quran, sihir dikaitkan dengan kekafiran (yang dalam arti generiknya ialah sikap menutupi atau menolak kebenaran). Ini dapat kita simak dari rentetan firman suci, *Dan sungguh telah Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) keterangan-keterangan yang jelas. Tidak ada yang menolak (kebenaran)-nya kecuali orang-orang durhaka. Apakah setiap kali mereka membuat perjanjian,*

segolongan dari mereka mencampakannya? Namun, memang sebagian besar mereka tidak beriman. Dan tatkala datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang mendukung kebenaran apa yang ada pada mereka sendiri, justru segolongan dari mereka yang telah mendapatkan kitab suci (terdahulu) mencampakkan kitab Allah ke belakang, seolah-olah mereka tidak tahu. Dan mereka turutkan apa yang diceritakan (secara palsu) oleh setan-setan mengenai kerajaan Sulaiman. Sulaiman sendiri tidaklah menolak kebenaran, tetapi setanlah yang menolak kebenaran. Mereka (setan-setan) itu mengajari manusia sihir dan sesuatu yang diturunkan kepada Babilonia kepada (dua malaikat) Harut dan Marut. Tetapi keduanya itu tidaklah mengajari seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan): "Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir)." Namun manusia belajar dari kedua malaikat itu sesuatu (sihir) guna memisahkan seseorang dari pasangan hidupnya. Tetapi mereka dengan (sihir) itu tidak akan mampu membahayakan seseorang kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Mereka sendiri benar-benar sudah tahu bahwa orang yang membeli (menggunakan) sihir itu tidak akan mendapatkan bagian apa-apa di akhirat. Sungguh jahat harga yang dengan itu mereka jual diri mereka sendiri, kalau saja mereka mengetahui! Padahal seandainya mereka itu beriman dan bertakwa, maka pastilah akan mendapatkan ganjaran (kebahagiaan) yang lebih baik dari sisi Allah, kalau saja mereka mengetahui!" (Q., 2: 99-103).

> ***Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan.***
>
> (Q., 2: 225)

Dalam firman Allah itu disebutkan negeri Babilonia, suatu negeri di Lembah "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia), yaitu antara sungai Furat (Efrat) dan Dajlah (Tigris)—sekarang Irak. Daerah itu, bersama dengan Mesir, dicatat para ahli sebagai tempat menyingsingnya fajar sejarah umat manusia dan buaian (*the cradle*) peradaban dunia. Dalam Bahasa Arab, kawasan yang terbentang dari Nil di barat ke timur melewati lembah Mesopotamia dan terus sampai ke sungai Oxus disebut sebagai "Daerah Berperadaban" (*Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah*). Dalam pandangan bangsa Yunani, kawasan itu merupakan inti Oikumene (yang harus dibedakan dari istilah *Ecumene*),

yang istilah itu, seperti diartikan Alfred Kroeber, menunjuk "tidak hanya sebagai istilah kawasan, tetapi mengacu kepada kompleks historis budaya agraria yang memiliki hubungan antarkawasan yang khusus dengan lingkup yang semakin luas". Dan *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah* atau Oikumene itu, dengan berintikan kompleks antara Nil dan Oxus, "Tetap merupakan tempat sebagian besar kehidupan bersejarah di belahan bumi ini sampai tiba zaman modern, ketika masyarakat sistem agrari tidak lagi merupakan bentuk yang menentukan bagi masyarakat di dunia pada umumnya, karena telah digantikan oleh masyarakat berteknologi modern sejak akhir abad kedelapan belas."

Dua tokoh makhluk yang disebutkan dalam firman-firman tersebut sebagai yang pertama mengajarkan sihir, yaitu tokoh Harut dan Marut disebutkan berasal dari Babilonia yang dalam zaman kuno merupakan asal usul banyak ilmu pengetahuan, termasuk astronomi. Kata Yusuf Ali, seorang ahli tafsir yang terkenal, "Harut dan Marut hidup di Babilonia, suatu tempat ilmu pengetahuan kuno, khususnya astronomi."

SIHIR HARUT DAN MARUT

Ilmu sihir yang dibawa oleh Harut dan Marut adalah ilmu yang berbahaya karena merupakan hasil kerjasama seseorang dengan setan. Harut dan Marut memang mengajarkannya kepada manusia, namun—sebagai orang-orang yang baik—mereka mengingatkan bahwa mereka dikaruniai Tuhan ilmu itu tidak lain ialah sebagai ujian atau percobaan. Yaitu, apakah manusia akan lebih tertarik kepada ilmu yang tampaknya akan segera memberi hasil cepat itu (dalam rangkaian firman suci-Nya diberikan contohnya berupa kemampuan memisahkan seorang suami dari istrinya atau seorang istri dari suaminya—suatu praktik yang cukup umum terdapat dalam masyarakat) ataukah menempuh hidup beriman dan bertakwa yang walaupun tidak tampak segera hasilnya, namun dalam jangka panjang—di belakang hari (*al-âkhirah*, "Hari Kemudian)—pasti membawa kebahagiaan sejati yang lebih baik sebagai ganjaran dari sisi Allah. Sedangkan mereka yang melakukan sihir karena lebih terpukau oleh hasil cepat dan bersifat jangka pendeknya itu, akan berakibat penolakan kepada kebenaran hidup beriman dan bertakwa karena itu di belakang hari tidak akan mendapatkan apa-apa, bahkan akan celaka.

SIHIR PRODUK BABILONIA

Sihir merupakan hasil budaya dari kawasan Oikumene, dimulai dari Babilonia, yang dalam Al-Quran disebut sebagai "*fitnah*" (percobaan) dari Tuhan kepada manusia, lewat "dua malaikat", Harut dan Marut. Tentang siapa kedua "malaikat" itu, memang ada masalah di kalangan para ahli tafsir Al-Quran. Sebab malaikat umumnya dipahami sebagai makhluk Tuhan serba baik, dan tidak mungkin tersangkut dengan suatu upaya yang dapat membawa celaka manusia. Dalam hal ini, A. Hassan memberi keterangan yang patut kita perhatikan. Menurut dia, "dua orang yang bernama Harut dan Marut di negeri Babil yang dipandang sebagai *malak* (malaikat) oleh orang-orang di sebelah sana di waktu itu lantaran mereka berdua itu orang-orang yang baik .... Tegasnya, menurut A. Hassan, yang disebut bernama Harut dan Marut itu sebenarnya adalah manusia biasa, namun oleh orang-orang Babilonia saat itu menganggapnya sebagai malaikat karena kesalehannya.

> **"To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing".** ***(Untuk menghindari kritisisme, jangan berkata apa-apa, jangan berbuat apa-apa dan jangan jadi apa-apa)***
>
> **(Pepatah Inggris)**

Keterangan yang sama diberikan oleh Yusuf Ali. Dikatakannya bahwa ayat (Q., 2: 99-103) memang telah ditafsirkan dengan berbagai cara. Dengan mengutip tafsir-tafsir lama, seperti *Tafsîr Al-Haqqânî*, *Tafsîr Al-Baydlâwî* dan *Tafsîr Al-Kabîr*, Yusuf Ali mengatakan, "...pendapat yang mendekati kebenaran ialah bahwa perkataan "malaikat" dalam firman itu digunakan secara kiasan (*figurative*). "Malaikat" berarti "orang baik, punya pengetahuan, sains (atau kebijakan), dan kekuasaan. Karena merupakan orang-orang baik, Harut dan Marut tentu saja tidak terlibat dalam kejahatan, dan tangan mereka jelas bersih. Tetapi ilmu dan seni, jika dipelajari oleh orang jahat, dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat. Orang-orang jahat, di samping sihir mereka yang curang, juga mempelajari hanya sedikit saja dari ilmu itu dan menggunakannya untuk maksud-maksud jahat. Harut dan Marut tidak menyembunyikan ilmu, namun tidak pernah mengajari seseorang tanpa dengan jelas memperingatkan mereka sifat fitnah dan godaan ilmu di tangan orang-orang jahat. Karena merupakan orang-orang berpan-

dangan mendalam, mereka (Harut dan Marut) juga melihat penyimpangan yang dapat keluar dari bibir orang-orang jahat yang di selubung dengan ilmu dan memperingatkan mereka terhadap hal itu. Sungguh ilmu adalah cobaan dan godaan: kalau kita diberi peringatan, kita tahu bahayanya; jika Tuhan menganugerahi kita dengan kebebasan kehendak, kita harus bebas untuk memilih antara yang berguna dan yang berbahaya".

Jadi kedua orang Harut dan Marut yang saleh itu berkeistimewaan, yaitu memiliki ilmu yang memberi kemampuan melakukan sesuatu yang tampak bersifat mengatasi hukum alam (supernatural), dan itulah yang disebut sihir. Yang dimaksud dengan sihir, menurut Baidlawi dalam kitab tafsirnya yang terkenal, ialah "Sesuatu yang untuk keberhasilannya dimintakan pertolongan dengan mendekati setan yang dengan sihir itu manusia tidak lagi bebas. Sihir itu tidak terjadi kecuali untuk orang yang mencocoki setan dalam kejahatan dan kebusukan jiwanya, sebab adanya kecocokan itu merupakan syarat terjadinya kerjasama dan saling membantu. Karena itulah tukang sihir berbeda dari Nabi dan wali".

Baidlawi juga membedakan sihir dari permainan sulap. Sulap itu terjadi hanya karena kepandaian mempermainkan alat-alat atau anggota badan. Sulap biasanya digunakan untuk menghibur orang sebagai tontonan—dan itu tidaklah tercela. Kadang-kadang sulap disebut sihir hanya untuk melebih-lebihkan, karena dalam sulap memang terdapat kecermatan yang tidak tampak pada orang lain.

SIHIR: WAWASAN JANGKA PENDEK

Contoh klasik di zaman-zaman Islam sendiri untuk praktik sihir yang bertujuan meraih hasil untung cepat dan mudah itu—yang kemudian ternyata palsu belaka—ialah ilmu *al-kimyâ'* (diinggriskan menjadi "*alchemy*" dengan konotasi kesihirannya yang kuat). Memang dalam perkembangannya yang lebih jauh *al-kimyâ'* tumbuh men-

jadi ilmu pengetahuan dengan metode empirisnya yang mapan, dan kelak setelah berpindah ke Eropa menjadi ilmu kimia modern dan dalam bahasa Inggris tidak lagi disebut "*alchemy*" melainkan "*chemistry*". (Karena asal-usulnya yang berasal dari dunia Islam, maka banyak sekali peristilahan ilmu kimia modern yang berasal dari bahasa Arab, seperti *alembic* [dari *al-anbîq*], *elixir* [dari *al-iksîr*], *alcohol* [dari *al-kuhûl*], dll.). Tetapi sebelum berkembang menjadi suatu upaya ilmiah, atau bersamaan dengan perkembangannya menjadi suatu upaya ilmiah itu, *al-kimyâ'* atau "*alcemy*" berbau sihir, dan tujuannya ialah mencari keuntungan yang mudah dan cepat (dalam hal ini, khususnya mengubah logam-logam tertentu menjadi emas). Namun, tidak berhasil dan sekarang dipandang sebagai sisa dari wujud kenyataan bahwa manusia memang lebih tertarik kepada keuntungan jangka pendek dan palsu, sementara melupakan atau tidak tahan terhadap upaya-upaya bersifat jangka panjang yang justru sejati, khususnya upaya-upaya memahami dan mengikuti *sunnatullâh* yang jelas bermanfaat, berdasarkan iman dan takwa. Karena itu, sihir sebagai upaya mencari jalan pintas dan cepat, namun sesungguhnya tidak sejati alias palsu, terkait dengan suatu segi kelemahan manusia, yaitu, seperti di firmankan Allah, *Waspadalah (wahai manusia)! Bahwa sebaliknya kamu ini menyukai sesuatu yang segera, dan mengabaikan sesuatu yang bersifat mendatang!* (Q., 75: 20-21).

> *"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum."*
>
> **(Syair Arab)**

Menafsirkan firman tersebut, Yusuf Ali mengatakan demikian, "Manusia senang kepada yang segera dan hal-hal yang segera. Karena itu, ia mencantolkan kepercayaannya kepada hal-hal yang bersifat sementara, yang datang dan pergi, dan mengabaikan hal-hal yang bersifat abadi, yang datang perlahan-lahan, dan yang makna hakikatnya akan terlihat sepenuhnya hanya di akhirat."

Kelemahan manusia melihat dan melakukan sesuatu yang bersifat mendatang atau jangka panjang, serta cenderung terkecoh oleh hal-hal segera dan jangka pendek, menyebabkan manusia tidak tahan terhadap kebenaran. Ia pun lalu menolak atau menutup pintu kebenaran itu, dan jatuh ke dalam perbuatan dosa seperti perbuatan sihir, meng-

abaikan peringatan dua orang baik dari Babilonia, Harut dan Marut.

Keterangan Yusuf Ali itu juga sesuai dengan apa yang disebutkan dalam *Tafsîr Al-Baydlâwî*. Dalam kitab tafsir yang cukup terkenal di kalangan pesantren, itu dikemukakan adanya pendapat bahwa perkataan "malaikat" (dalam aslinya, "*malak*") dalam ayat itu digunakan sebagai kiasan untuk orang yang saleh dan berilmu. Jadi, Harut dan Marut itu bukanlah malaikat dalam arti kata hakiki, melainkan manusia biasa namun memiliki kualitas yang tinggi, baik dalam arti kesalehan maupun dalam arti kebijakan dan ilmu pengetahuan.

SIKAP ABSOLUTISTIK

Hal yang menghalangi ide pertumbuhan dan perkembangan adalah sikap-sikap serba mutlak (absolutistik) akibat keyakinan diri sendiri yang merasa telah "sampai" dan mencapai kebenaran mutlak, suatu pengertian yang sesungguhnya mengandung pertentangan istilah (*contradiction in term*). Sebab, bagaimana mungkin suatu wujud nisbi seperti manusia dapat mencapai suatu wujud mutlak. Justru *tawhîd* mengajarkan bahwa yang mutlak hanyalah Allah sehingga Kebenaran Mutlak pun hanya ada pada-Nya. Maka salah satu sifat atau kualitas Allah ialah *Al-Haqq*, artinya "Yang benar (secara mutlak)". Berkenaan dengan ini, Ibn Taimiyah sering merujuk kepada sabda Nabi bahwa ungkapan yang paling benar dari para penyair ialah ungkapan penyair Labîd "*Alâ kulli syai'in mâ khalâ Allâh bâthilun*" (Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah palsu). Artinya, hanya Allah yang mutlak, dan selain Allah, meskipun mengandung kebenaran adalah nisbi, dan kebenarannya pun nisbi belaka.

Jadi, absolutisme seharusnya tidak terjadi di kalangan kaum Muslim. Apalagi Islam selalu dilukiskan sebagai jalan, seperti dapat dipahami dari istilah-istilah yang digunakan dalam Kitab Suci (*shirâth, sabîl, syarî'ah, tharîqah, minhâj, mansak*). Semua itu mengandung makna "jalan" dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju kepada perkenan Allah dengan segala sifat-Nya.

SIKAP PAROKIALISTIK

Berkenaan dengan Iptek, ketidakwajaran yang terjadi pada kaum Muslim pada umumnya sungguh besar. Sebab ajarannya dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu. Hu-

bungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum Muslim memiliki kosmopolitan yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun *peradaban* dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga benar-benar berdimensi universal. Seperti dikatakan oleh Dominique Sourdel:

"Daerah kekuasaan yang luas itu, di mana Islam berkuasa, menampilkan dirinya sebagai sangat berbeda dari daerah-daerah di mana daerah Islam sedikit banyak berhubungan, dan lebih khusus lagi sangat berbeda dari Bizantium kawasan Eropa di mana agama Kristen unggul, juga berbeda dari lingkungan Asia di India dan Turkistan yang tetap memelihara tradisi lamanya sehingga istilah *Islam* juga diterapkan untuk *dunia* yang sejarahnya ditandai oleh perkembangan progresif sebuah *peradaban* yang sejati."

Tetapi kenyataannya sekarang ini sebagian besar kaum Muslim, dalam masalah peradaban ini, di mana Iptek termasuk di dalamnya, malah banyak yang bersikap parokialistis dan sempit, jangankan bersemangat kosmopolitan dan universal. Parokialisme itu tecermin dengan jelas sekali dalam sikap-sikap menolak sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri, atas dasar anggapan bahwa apa yang dari kalangan sendiri adalah yang paling benar, dan lainnya salah. Hal ini berlawanan diametral dengan semangat kosmopolitanisme dan universalisme yang diajarkan Nabi Saw., dan yang kemudian dipraktikkan oleh umat Islam klasik.

Seorang ahli sejarah filsafat, R.T. Wallis mengatakan bahwa para failasuf Muslim, termasuk para ilmuwannya adalah orang-orang yang tulus dalam beragama (Islam), meskipun barangkali ada dari mereka yang paham keagamaannya sedikit berbeda dengan pandangan umum kaum Muslim sebagaimana diwakili oleh pandangan para ulama. Ibn Sina, misalnya, adalah seorang penganut "Kebatinan" *(Al-Bâthiniyah)* menurut ajaran kaum Syi'ah Isma'iliyah. Namun, ia tetap yakin akan keimanan Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaannya dengan teguh, selain itu dia juga hafal Al-Quran. Demikian pula Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Abu Bakar Al-Razi, Al-Rumi, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dll., yang semuanya adalah para failasuf dan ilmuwan, yang menjadi sasaran kritik dan polemik yang keras dari kalangan tokoh-tokoh agama (*rijâl al-dîn),* khususnya para ulama fiqih. Tetapi sekeras-kerasnya percekcokan intelektual di masa klasik, tidaklah pernah menyeret mereka pada sikap-sikap parokialistik sempit dan sikap antiilmu seperti yang sekarang ini mengge-

jala pada kelompok-kolompok tertentu kaum Muslim. Misalnya, keengganan sementara orang Islam untuk mengakui pemenang hadiah Nobel, Dr. Abdus-Salam, sebagai seorang ilmuwan Muslim hanya karena sarjana terkemuka ini kebetulan menganut aliran Ahmadiyah. Sebab bagi mereka, dengan alasan-alasan tertentu, kaum Ahmadiyah bukanlah Muslim, dan ajarannya tidak termasuk Islam. Padahal, jika kita lihat pribadi-pribadi kaum Ahmadiyah, termasuk Dr. Abdus-Salam sendiri, kita mendapatkan kesalehan dan kesungguhan beragama yang acapkali justru jauh lebih baik daripada kaum Muslim umumnya. Dan, lebih penting lagi, Dr. Abdus-Salam adalah seorang sarjana yang dengan jelas dan tegas mampu menunjukkan hubungan organik antara iman dan ilmu, dengan kompetensi dan otoritas keilmuan bertaraf internasional.

Manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.

Tidak diragukan lagi bahwa parokialisme dan fanatisme akan menghalangi kaum Muslim dari kemampuan mengejar ketertinggalannya di bidang Iptek. Kendati begitu, tampaknya masih ada harapan bahwa parokialisme dan fanatisme itu akan tersisih oleh proses-proses pragmatis dan kemanfaatan *(expediency)* yang nyata. Contoh proses-proses ini ialah, keperluan memperkuat militer dengan memodernisasinya, demi pertahanan dan ketahanan negara sebagaimana dilakukan oleh Turki Utsmani (yang akhirnya tidak begitu sukses) dan Mesir (oleh Muhammad Ali). Dan yang terjadi dalam dimensi besar-besaran tentu saja ialah impor teknologi Barat untuk keperluan industri, khususnya industri perminyakan, seperti dilakukan oleh negara-negara Teluk. Dalam hal ini simbolik sekali kenyataan bahwa pendidikan tingkat universiter dalam arti yang sebenar-benarnya di Arabia dirintis dan dimulai oleh *Petroleum College* di Dahran yang kini berkembang menjadi sebuah universitas modern. Didirikan sebagai tempat melatih tenaga-tenaga terampil teknologi perminyakan, *Petroleum College* di Dahran tidak ayal lagi telah tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang paling bergengsi di Saudi Arabia dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain mana pun di negeri itu. Kenyataan ini dari satu segi merupakan suatu ironi karena di sebuah negeri pusat Islam seperti Saudi Arabia, perguruan tinggi yang paling bergengsi adalah justru sebuah institut teknologi, bukan

perguruan keagamaan Islam seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Umm Al-Qurra di Makkah. Dari segi lain, wajar dan logis belaka karena perkembangan dunia tidak terelakkan lagi menuju ke arah dominasi teknologi dan karena keharusan menjawab tantangan yang begitu nyata, berupa industrialisasi dan pengembangan kemajuan kehidupan materiil.

SIKAP PERCAYA KEPADA ALLAH

Kita barangkali masih harus membicarakan masalah hubungan antara *tauhîd* dan sikap percaya atau beriman kepada Allah. Pasalnya, secara umum, dalam pandangan keagamaan kaum Muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa ber-*tauhîd* hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah. Padahal, jika kita mengkaji lebih mendalam dan teliti Kitab Suci Al-Quran, ternyata pandangan itu tidaklah sepenuhnya demikian. Misalnya, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Difirmankan dalam Kitab Suci:

> *Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapa yang menciptakan seluruh langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Allah!" Katakan: "Apakah telah kamu renungkan sesuatu (berhala) yang kamu seru (sembah) selain Allah itu? Jika Allah menghendaki bahaya atasku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu melepaskan bahaya-Nya? Dan jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu menahan rahmat-Nya?" Katakan (Muhammad): "Cukuplah bagiku Allah (saja); kepada-Nyalah bertawakal mereka yang (mau) bertawakal".* (Q., 39: 38).

> *Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya?" pastilah mereka akan menjawab, "Allah!" Katakan: "Alhamdulillâh!." Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal!* (Q., 29: 63).

Firman-firman yang menuturkan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa kita kepada kesimpulan bahwa *tawhîd* tidak hanya berarti percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.

Orang-orang Arab sebelum Islam itu sudah percaya kepada Allah. Mereka juga percaya bahwa Allahlah yang menciptakan alam raya (seluruh langit dan bumi) dan

menurunkan hujan. Meski begitu, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minûn*) dan, karenanya, juga tidak disebut kaum bertauhid (*al-muwahhidûn*). Sebaliknya, mereka disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikûn*, penganut paham *syirk,* yaitu paham bahwa Tuhan mempunyai *syârik* [serikat atau sekutu, yaitu "oknum" yang menyertai-Nya dalam hal-hal keilahian]). Padahal mereka pun mengakui dan sadar betul bahwa sekutu atau partisipan dalam keilahian Tuhan itu juga ciptaan Tuhan belaka, bukan Tuhan itu sendiri, melainkan sesama makhluk seperti manusia. Hal ini digambarkan dalam Kitab Suci, misalnya:

Dan jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka (orang-orang kafir), "Siapa yang menciptakan mereka (sesama manusia yang mereka sembah selain dari Allah itu)?" Mereka (orang-orang kafir) itu pasti akan menjawab, "Allah!" Maka bagaimana mereka terpalingkan (dari kebenaran)? (Q., 43: 87).

Lebih jauh, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliah) itu tentang Allah masih penuh dengan mitologi. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik menelusuri jauh ke belakang sejarah dan proses pertumbuhan kepercayaan kepada Allah di lingkungan bangsa Arab dan Jazirah Arabia. Ilmuwan Islam terkenal, Isma'il Al-Faruqi, menerangkan proses pertumbuhan itu sebagai berikut:

"Inskripsi Arabia Selatan (Ma'în, Sabâ' dan Qathabân), begitu pula Arabia Utara (Lihyân, Tsamûd, dan Shafâ) memberi bukti bahwa suatu dewa mahatinggi (*supreme deity*) yang disebut *al-Ilâh* atau *Allâh* telah disembah sejak masa dahulu kala. Dewa ini mengairi tanah, membuat palawija tumbuh, rajakaya berkembang biak, dan sumber air serta sumur mengeluarkan air yang memberi hidup. Di Makkah, juga di seluruh Jazirah Arabia, "Allah" diakui sebagai "Pencipta dari semuanya," "Pangeran seluruh alam." "Penguasa langit dan bumi, " "Pengawas tertinggi segala-galanya." "Allah" adalah nama dewa yang paling banyak disebut. Tetapi, fungsi-Nya didelegasikan atau diambil-alih oleh dewa-dewa lain yang lebih kecil; dan pengaruh-Nya yang luar biasa dinyatakan dalam matahari dan rembulan, misalnya. Kualitas-kualitas-Nya dijelmakan dan digantikan ke dalam dewa-dewa atau dewi-dewi selain dari-Nya (Allah). Dengan begitu, timbullah sejumlah *pantheon* yang setiap anggotanya melayani suatu kebutuhan tertentu atau suku tertentu dan mewakili suatu ciri khusus, tempat, objek, atau kekuatan yang menunjukkan kehadiran, perhatian dan kekuasaan-Nya yang bersifat ilahi. Allât, seorang

dewi, anak perempuan Allah yang pertama, digambarkan sebagai rembulan oleh yang lain. Al-'Uzzâ adalah seorang anak perempuan ilahi yang kedua, yang dihubungkan dengan planet Venus; Manât, anak perempuan ketiga, mewakili nasib. Dzû al-Syarâ dan Dzû al-Khalâshah adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari kedudukan-kedudukan ketuhanan; Dzû al-Kaffayn dan Dzû al-Rijl diasosiasikan dengan anggota badan yang mempunyai makna tertentu, meskipun tidak diketahui. Wudd, Yaghûts, Ya'ûq, dan Suwâ' adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari masing-masing fungsi ketuhanan untuk cinta, pertolongan, perlindungan, dan penerapan siksa yang pedih. Dewa Hubal, yang memiliki patung paling menonjol di Ka'bah, mempunyai tangan yang terbuat dari emas murni. *Al-Mâlik* (Raja), *al-Raḥmân* (Pengasih), dan *al-Raḥîm* (Selamanya Pengasih) mengidentifikasi dewa-dewa atau barangkali mewakili fungsi-fungsi ketuhanan mahatinggi dari suatu dewa dengan suatu nama yang lain."

Tilikan Isma'il Al-Faruqi tentang kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan itu juga dengan jelas diisyaratkan dalam Al-Quran: "*Tanyakan olehmu (Muhammad) kepada mereka, apakah patut bagi Tuhanmu anak-anak perempuan, sedang bagi mereka, anak-anak lelaki?!" Juga dalam firman, "Apakah bagi Dia (Allah) anak-anak perempuan, dan bagi kamu (orang-orang Arab Jahiliah) anak-anak lelaki?"* Dan di antara berhala kaum musyrik Arab yang paling terkenal, yaitu *Allât* (*Al-Lâta*), *Al-'Uzzâ,* dan *Al-Manât* memang disebutkan dalam Al-Quran dipercayai oleh orang-orang Arab Jahiliah sebagai anak-anak perempuan Tuhan.

Selanjutnya, ada pula indikasi bahwa orang-orang Arab Jahiliah itu, sekalipun telah percaya akan adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, juga memitoskan bina tang-binatang, seperti jenis burung tertentu yang disebut *gharnaq* atau *gharânîq*, yang dipercaya mampu memberi pertolongan atau syafaat kepada manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. (Suatu kejadian pada Nabi yang menyangkut burung mitologi ini, sebagaimana dibahas oleh Ibn Taimiyah, mengakibatkan adanya apa yang kelak dikenal sebagai peristiwa "ayat-ayat setan," yang acap terbawa-bawa dalam polemik sekitar konsep *'ishmah*, atau sifat tak bisa salah, atau "*infallibility*", para nabi dan rasul).

Dalam latar belakang sosial-budaya Jazirah Arabia semacam ini, Nabi Muhammad Saw. mengemban tugas suci (*risâlah, mission sacrée*) untuk menyampaikan seruan kepada umat manusia agar membebas-

kan diri dari berbagai kepercayaan palsu itu dan berpegang kepada kepercayaan yang benar.

SIKAP TERBUKA

Dalam Kitab Suci terbaca firman yang artinya kurang lebih demikian: ... *Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yaitu, mereka yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi (ûlû al-albâb)*—(Q., 39:17).

Jadi, dalam firman itu dijelaskan bahwa salah satu orang yang memperoleh petunjuk atau hidayah Allah ialah bahwa dia suka belajar mendengarkan perkataan *(al-qawl)*–yang menurut Al-Razi dan Al-Thabari dapat meliputi sabda-sabda Nabi dan firman Ilahi, serta pendapat sesama manusia, kemudian dia berusaha memahami apa yang dia dengar itu—dan mengikuti mana yang terbaik. Disebutkan pula dalam firman itu bahwa orang-orang yang berperilaku demikian itu adalah orang-orang yang berakal budi.

Ajaran yang terkandung dalam firman itu adalah sejalan dengan beberapa nilai yang lain, yang kesemuanya dapat disebut sebagai nilai keterbukaan. Nabi sendiri, sebagai teladan kaum beriman, dipuji Allah sebagai orang yang lapang dada karena memang dijadikan demikian, seperti difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Insyirâh. Dan sejalan dengan itu pula, Al-Quran mengkritik orang-orang kafir yang salah satu ciri mereka ialah jika mereka diingatkan akan suatu kebenaran, mereka berkata, *hati kami telah tertutup* sehingga tidak lagi sanggup mendengarkan sabda Allah atau pendapat orang lain. Padahal yang terjadi ialah bahwa Allah mengutuk mereka karena sikap mereka yang menolak kebenaran itu sehingga mereka pun memang sedikit sekali berkemungkinan untuk beriman (lihat Q., 2:88).

Semangat ajaran-ajaran Kitab Suci itu dipertegas lagi dengan firman Allah, *Dan barang siapa Allah menghendaki untuk diberi-Nya hidayah, maka Dia lapangkan dada orang itu untuk (atau karena) Islam; dan barang siapa Allah menghendakinya sesat, maka Dia jadikan dada orang itu sempit dan sesak, seolah-oleh naik ke langit* (S., 6:125). Oleh karena itu, jelas sekali bahwa sikap terbuka adalah bagian dari iman. Sebab seseorang, seperti ternyatakan dari firman berkenaan dengan sikap kaum kafir tersebut di atas, tidak mungkin menerima kebenaran jika dia tidak terbuka. Karena itu, difirmankan bahwa sikap

tertutup, yang diibaratkan dada yang sempit dan sesak, adalah indikasi kesesatan.

Sedangkan sikap terbuka adalah bagian dari sikap "tahu diri", yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Sikap "tahu diri", dalam makna yang seluas-luasnya, adalah kualitas pribadi yang amat terpuji sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa, "Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu Tuhannya." Artinya, kesadaran orang akan keterbatasan dirinya adalah akibat kesadarannya akan ketidakterbatasan dan kemutlakan Tuhan. Jadi, tahu diri sebagai terbatas adalah isyarat tahu tentang Tuhan sebagai Yang Tak Terbatas, yang bersifat serba Maha.

"Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku".

(Hadis Qudsi)

Dalam tingkah laku nyata, "tahu diri" itulah yang membuat orang juga rendah hati (harap tidak dicampuradukan dengan "rendah diri"). Dan sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima atau *receptive* terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju Kebenaran.

ꕥ

SIKAP TERHADAP TASAWUF

Sekarang ini sikap Dunia Islam terhadap tasawuf seolah-olah terbagi dua, ada yang lebih berorientasi kepada Imam Al-Ghazali dan ada yang lebih beriorientasi kepada Ibn Taimiyah. Mungkin tidak bisa dibuat garis pemisah yang tegas antara keduanya, tetapi perbedaan tekanan orientasi itu sangat jelas terasa. Prof. Dr. Hamka misalnya, adalah seorang "pengikut" Ibnu Taimiyah. Tetapi beliau masih sangat menghargai karya-karya Imam Al-Ghazali dan ajaran-ajaran esoterik Islam pada umumnya. Sedangkan para kiai di pesantren, meskipun sebagian besar bisa dipastikan mengenal ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa setiap kiai bersikap setuju, apalagi mengamalkan ajaran-ajaran tarekatnya.

Yang menarik adalah, sampai saat ini negara yang secara resmi melarang amalan tarekat hanyalah Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Turki. Namun, alasan pelarangan kepada negara ini berlawanan; Saudi Arabia melarang tasawuf karena dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam murni (puritanisme ortodoks), sedangkan Turki melarangnya karena bertentangan

dengan paham hidup modern (sekularisme): sebuah pertemuan yang cukup ironis antara kedua ekstremitas gaya hidup yang menguasai kaum Muslimin di dunia. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa ajaran-ajaran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab (di Saudi Arabia) sangat anti-sufisme dan tarekat karena adanya praktik-praktik pada tasawuf yang mengagungkan orang-orang saleh dan makam-makam mereka, meskipun bukan merupakan ajaran-ajaran aksetik dan esoteris pada tasawuf. Sedangkan kaum Kemalis (Turki) lebih cenderung menilainya sebagai bentuk kekolotan saja, sebagaimana juga gejala-gejala keagamaan yang lain, sampai-sampai soal pemakaian huruf dan bahasa Arab.

SIKAP TIDAK SATU GARIS

Kitab Suci Islam mengajarkan sikap tidak satu garis terhadap agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sikap keras dan lunak dilakukan menurut konteksnya, namun disertai dengan seruan, tersirat ataupun tersurat, agar semua pihak kembali ke jalan yang benar. Sikap keras Islam terhadap kaum Kristen terutama ditujukan kepada pahamnya yang mempertuhankan Isa Al-Masih (Q., 4: 171-172). Tetapi sikap lunak dan penuh simpatinya sungguh sangat mengesankan. Di suatu tempat dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Allah menanamkan dalam hati para pengikut Isa Al-Masih rasa kasih dan sayang (Q., 57: 27). Juga disebutkan bahwa sedekat-dekat manusia kepada kaum Muslim ialah kaum Kristen. Berikut ini ayatnya:

Engkau (Muhammad) pasti akan temukan bahwa di antara manusia yang paling sengit rasa permusuhannya kepada orang-orang beriman ialah kaum Yahudi dan mereka yang melakukan syirik. Dan engkau pasti akan temukan bahwa sedekat-dekat mereka dalam rasa cintanya kepada orang-orang beriman ialah yang menyatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5: 82).

Karena itulah Nabi Saw. dan kaum beriman menunjukkan simpati yang besar kepada Romawi (Bizantium) ketika negeri itu kalah perang oleh Persia yang Majusi sehingga Allah menghibur Nabi dan kaum beriman dan menjanjikan kemenangan Bizantium atas Persia beberapa tahun lagi, yang ternyata benar (Q., 30: 1-4). Maka, pada dasarnya, secara *'aqîdah*, para *'ulamâ'* Islam tetap berusaha menunjukkan sikap yang positif kepada kaum Kristen dan Yahudi,

tanpa kehilangan pandangan kritis mereka seperlunya. Ibn Taimiyah, misalnya, betapapun kerasnya polemik yang ia lancarkan terhadap kelompok-kelompok yang dipandangnya menyeleweng, namun setiap kali masih berusaha untuk menegakkan kembali sikap yang lebih adil dan wajar kepada mereka. Terhadap kaum Kristen, misalnya, Ibn Taimiyah menyatakan salah satu sikapnya demikian: "Ajaran yang dibawa oleh Al-Masih adalah lebih agung dan lebih mulia (daripada ajaran Yunani Kuno). Bahkan kaum Nasrani setelah mengubah agama Al-Masih dan menggantinya pun masih lebih dekat kepada hidayah dan agama kebenaran daripada para failasuf (Yunani) musyrik itu, yang kepekatan syirik mereka telah merusak agama Al-Masih, sebagaimana dikemukakan para ahli."

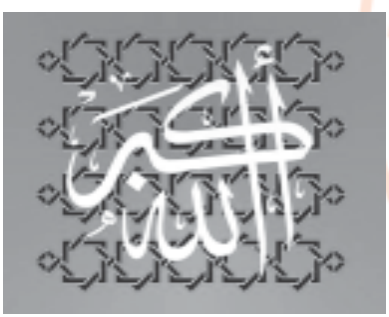

Oleh karena itu senantiasa terbuka luas bagi agama-agama di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya untuk bertemu dalam pangkal tolak ajaran kesamaan (*kalîmah sawâ'*), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti dikehendaki oleh Al-Quran melalui Nabi Saw. dan kaum Muslim (Q., 3:64). Terutama lagi di Indonesia, dukungan kepada optimisme itu lebih besar dan kuat, karena, *pertama*, bagian terbesar penduduk beragama Islam; dan *kedua*, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang kita sebut Pancasila.

SIKAP TIDAK TOLERAN PENYEBAB KEMUNDURAN

Al-Ghazali bukanlah penyebab kemunduran peradaban Islam. Justru ia telah mencoba untuk ikut mengatasi persoalan itu, dan menghilangkan penyebab utamanya, yaitu sikap-sikap tidak toleran, baik intra Islam maupun antaragama. Sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada mazhab atau golongan sendiri itulah yang menyebabkan umat Islam mundur. Tidak saja karena sikap-sikap itu menyedot energi masyarakat, tapi juga memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang lebih mendasar dan menentukan perkembangan dan kemajuan peradaban. Syaikh Muhammad

Rasyid Ridla, seorang tokoh pemikiran Islam Zaman Modern dari Mesir (murid dan teman Syaikh Muhammad Abduh), dalam mukaddimahnya untuk penerbitan kitab *Al-Mughnî* (oleh Ibn Qudamah) menggambarkan sikap-sikap tidak toleran itu demikian:

Mereka yang fanatik kepada mazhab itu mengingkari bahwa perbedaan adalah rahmat, semuanya bersikeras dalam sikap pastinya bertaqlid kepada mazhabnya, dan mengharamkan para penganutnya untuk mengikuti yang lain sekalipun untuk suatu keperluan yang membawa kebaikan. Sikap saling menjatuhkan satu sama lain sudah dikenal dalam buku-buku sejarah dan buku-buku lain, sehingga dapat terjadi bahwa sebagian orang Islam, jika mereka dapati penduduk suatu negeri bersikap fanatik kepada mazhab selain mazhab mereka sendiri. Mereka pandang penduduk negeri itu bagaikan memandang onta yang penyakitan.

Rasyid Ridla juga menceritakan bahwa pada Zaman Modern ini, di akhir abad ketiga belas Hijri, di Tripoli, Syria, beberapa tokoh mazhab Syafi'i mendatangi mufti (pembesar ulama) agar ia bisa membagi masjid setempat menjadi dua antara mereka dan para penganut mazhab Hanafi. Alasannya, tokoh tertentu dalam mazhab Hanafi itu memandang para penganut mazhab Syafi'i sebagai *ahl al-dzimmah* (non-Muslim yang harus dilindungi) berdasarkan pendapat yang saat itu menyebar luas bahwa seorang penganut mazhab Hanafi tidak dibenarkan nikah dengan seorang penganut Syafi'i. Para penganut mazhab Syafi'i itu diragukan imannya karena membolehkan orang mengatakan "Saya beriman, *insyâ' Allâh*." Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai kepastian dalam iman mereka padahal iman menuntut keyakinan.

Fanatisme dan pertentangan mazhab itu merupakan kelanjutan dari fanatisme dan pertentangan mazhab yang merajalela di zaman Al-Ghazali. Seorang *qâdlî* (semacam pemimpin badan peradilan syariah) yang bermazhab Hanafi dari Damaskus, yaitu Muhammad Ibn Musa Al-Balasaghuni (wafat 506 H), pernah mengatakan, "Seandainya saya berkuasa, saya akan tarik jizyah (pajak non-Muslim) dari para penganut mazhab Syafi'i." Dan sebaliknya, tidak kurang tokoh dari mazhab Syafi'i yang amat besar, yaitu Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, guru Al-Ghazali, mengutuk mazhab Hanafi karena,(1) membolehkan wudlu' dengan khamar dari kurma; (2) berpendapat bahwa kulit anjing yang disamak adalah suci; (3) membolehkan membuka shalat dengan takbir dalam terjemah bahasa selain Arab seperti bahasa-bahasa Turki

atau Hindi; (4) dan dalam shalat itu boleh hanya sekadar membaca sepotong kata-kata dari Al-Quran seperti kata-kata "*mudhâmmatân*", dari surat Al-Rahmân/55:64; (5) boleh meninggalkan rukuk; (6) boleh membungkuk dua kali tanpa duduk antara keduanya; (7) boleh tidak membaca *tasyahhud* (bacaan syahadat dalam *tahîyah);* (8) boleh berbicara dengan sengaja (tidak terpaksa); (9) membatalkan wudlu dengan keluar angin, misalnya sebagai cara mengakhiri shalat tanpa ucapan salam.

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud".

(Hadis)

Lalu Al-Juwaini menuturkan sebuah kisah ketika Sultan Mahmud Ibn Al-Sabaktani hendak membuat keputusan memilih salah satu mazhab: Syafi'i atau Hanafi. seorang ulama bernama Al-Quffal Al-Marwazi berhasil meyakinkan sultan untuk memilih mazhab Syafi'i dengan jalan mendemonstrasikan sembahyang menurut masing-masing mazhab itu dan silakan melihat sendiri mana sembahyang yang baik. Al-Quffal mula-mula bersembahyang menurut mazhab Syafi'i, dengan melengkapkan semua syarat dan rukun sembahyang yang dikenal, ditambah dengan amalan-amalan sunnahnya. Kemudian ia melakukan contoh sembahyang yang dibenarkan oleh mazhab Hanafi: ia kenakan pakaian dari kulit anjing yang telah disamak; menempeli seperempat pakaian itu dengan najis; berwudlu' dengan air khamar dari kurma padahal saat itu adalah musim panas sehingga badan Al-Quffal dirubung lalat; wudlu'-nya sendiri terbalik-balik, tidak urut; lalu menghadap kiblat; memulai sembahyang tanpa niat; membaca takbir dalam bahasa Persi; membaca ayat dalam bahasa Persi; lalu membungkukkan badannya dua kali seperti ayam jago yang berkokok tanpa diseling dan tanpa rukuk; membaca *tasyahhud;* dan akhirnya, buang angin tanpa salam.

Lalu Al-Quffal berkata, "Wahai Sultan, inilah sembahyang Abu Hanifah!" Sultan menyahut, "Kalau ternyata sembahyang mereka tidak demikian, aku hukum bunuh engkau, sebab sembahyang seperti itu tidak dibenarkan oleh orang yang beragama." Tentu saja, kata Al-Juwaini, kaum Hanafi sendiri mengingkari dan menolak bahwa mereka mengerjakan sembahyang seperti itu. Maka Al-Quffal pun meminta dihadirkannya dua kelompok tersebut bersama-sama di hadapan Sultan. Kemudian Sultan meminta seorang Nasrani (untuk menjaga kenetralan) membaca kitab kedua mazhab itu. Lalu disimpulkan bah-

wa sembahyang menurut Hanafî memang dapat terjadi seperti dicontohkan Al-Quffal di atas. Karena itu, Sultan pun menolak mazhab Hanafi dan berpegang dengan kukuh kepada mazhab Syafi'i.

SIKAP TIRANIK

Sikap tiranik (dalam istilah Al-Quran disebut *thughyân*, yang dari kata-kata itu terambil istilah *thâghût*, "si tiran"), adalah sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas. Dalam firman Allah berkenaan dengan larangan memaksakan agama, sikap tiranik itu dipertentangkan dengan iman kepada Allah (Q., 2: 256).

Mengapa begitu? Karena dalam sikap tiranik terselip pandangan, bahwa diri sendiri pasti benar, dan orang lain pasti salah. Yaitu, pandangan memutlakan diri sendiri. Padahal jika kita telah menyatakan beriman kepada Allah, maka salah satu konsekuensinya ialah pengakuan dan kesadaran, sedangkan yang lain semuanya nisbi. Dan yang mutlak tentu tak terjangkau serta tak terpahami wujud dan hakikatnya. Maka menurut Kitab Suci Allah itu, *Tidak ada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia* (Q., 42: 11), dan *Tidak seorang pun yang sepadan dengan Dia* (Q., 112: 4).

Berpikir dan memahami tidak lain ialah membuat asosiasi dalam otak seseorang antara sesuatu yang belum diketahui, serta yang ingin dipahami di satu pihak dengan sesuatu yang telah diketahui serta yang ingin dipahami dalam simpanan ingatan atau pengertiannya, di pihak lain. Sedangkan apa yang kita ingat atau simpan dalam pengertian kita itu tidak lain ialah hasil penumpukan pengalaman dan pemahaman kita sebelumnya. Kita memahami sesuatu jika sesuatu itu analog, semisal atau sebanding.

Jika, karena Allah tidak analog atau tidak dapat dibandingkan dengan suatu apa pun, maka Dia tidak mungkin diketahui atau terjangkau oleh pengertian manusia. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda, kurang lebih, *"Pikirkanlah olehmu alam ciptaan dan jangan memikirkan Wujud Maha Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakan-Nya."* Kita mengetahui tentang Allah hanya berkenaan dengan beberapa sifat-Nya yang diberitakan kepada kita oleh para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu dari Allah sendiri. Dan kita menerima berita itu dengan sikap percaya.

Dengan kata lain, karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta Kebe-

naran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia. Sehingga kalau kita mengaku "mengetahui yang mutlak", akan timbullah letak logikanya, bahwa beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak *absolutism* sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga berarti menolak tirani atau *thâghût.*

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadlu, bersedia melakukan musyawarah ("rembukan"—A. Hassan) dengan sesamanya. Dia tulus untuk kemungkinan menerima kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri. Dalam bahasa modern, seorang yang beriman tidak akan menjadi diktator, despot, tiran, totaliter, atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter (berpaham kesamaan asasi semua orang). Itulah sebabnya, sekali lagi, Kitab Suci mempertentangkan antara sikap tiranik dan beriman kepada Allah. Maka Fir'aun yang tiranik itu adalah seorang yang kafir dan musyrik.

SIKAP UMAT ISLAM TERHADAP PANCASILA

Mungkin pada saat sekarang ini ada sementara orang menganggap bahwa membicarakan hubungan antara Islam dengan Pancasila terasa sangat membosankan, karena sudah terlalu sering dibahas. Tetapi, justru ini menunjukkan bahwa memang ada masalah dalam hal ini. Setidaknya, ada lima poin hipotesis yang dapat kita temukan di sini:

1. Seandainya kita bisa kembali ke masa lampau dan mengulangi sejarah, maka kita akan membuat Piagam Jakarta tidak memuat rumusan Pancasila dengan tujuh kata-katanya yang "terkenal" itu. Alasannya adalah bahwa kata "Syariat" seperti yang maknanya tersirat dalam tujuh kata-kata itu menunjukkan adanya bias pemahaman pada Islam yang terlalu berat ke orientasi (hukum) fiqih. Padahal Islam tidak hanya mencakup fiqih, malah hukum fiqih bukan inti ajaran Islam. Inti itu didapatkan dalam ajaran tentang "*taqwâ min Allâh wa ridlwân*" (takwa dan ridla Tuhan) yang disebut Al-Quran (Q., 9: 109) sebagai dasar kegiatan hidup yang benar. Jadi, seharusnya bunyi sila pertama itu ialah "Takwa dan ridla Tuhan Yang Maha Esa". Mungkin

juga malah cukup dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" seperti yang ada sekarang, dengan pengertian bahwa ungkapan itu menunjuk pada semangat dan jiwa yang sama dengan ungkapan Al-Quran "*taqwâ min Allâh wa ridlwân*". Kemudian kesepakatan bahwa Piagam Jakarta itu menjadi rencana "*Declaration of Independence*" Indonesia ditepati, lalu dipatri bahwa falsafah yang dikandungnya itu sudah permanen, tidak boleh dipersoalkan lagi. Tetapi, kita tidak bisa mengubah kenyataan sejarah; Piagam Jakarta tetap memuat tujuh kata-kata itu, sekalipun tidak digunakan untuk deklarasi kemerdekaan sebagaimana direncanakan.

2. Pengandaian kedua adalah mengenai hasil sidang 18 Agustus 1945. Setelah rumusan Moh. Hatta yang menghilangkan tujuh kata-kata itu diterima, mestinya dinyatakan (dan diterima) sebagai rumusan yang permanen, tidak perlu dipersoalkan lagi. Jadi, tidak perlu ada rencana hendak diadakan sidang pembuat Undang-Undang Dasar permanen seperti yang dijanjikan Bung Karno. Dari pengandaian ini, kita akan berjalan sebagai bangsa Indonesia yang sejak dari berdirinya sudah sepakat akan dasar negaranya, seperti bangsa dan negara Amerika Serikat dengan "*Declaration of Independence*"-nya.

"Aku adalah hasanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta."

(Hadis Qudsi)

3. Pengandaian ketiga, tentu saja ini juga tidak terjadi. Jika kelompok Islam pada waktu itu, seperti dinasihatkan Moh. Hatta, tidak terus dengan perjuangan mereka yang hendak mendirikan negara dengan berdasarkan Islam, tetapi cepat mengambil inisiatif kembali ke Pancasila, maka paling tidak ini dapat menutup lowongan inisiatif bagi PKI. Tetapi, ini juga tidak terjadi, lalu keluar Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk kembali ke UUD 1945.
4. Dekrit itu sendiri—dari sudut pandangan kelompok tertentu kalangan politisi Islam—mestinya harus dianggap membuat dasar dan falsafah negara lebih baik daripada yang ada dalam rumusan 18 Agustus 1945 itu. Sebab, ia menyebutkan Piagam Jakarta sebagai suatu dokumen

historis yang menjiwai dan merupakan rangkaian kesatuan dengan UUD '45. Dekrit itu diterima dengan aklamasi DPR pilihan rakyat. Jadi, kelompok Islam pun (termasuk Masyumi) menerimanya. Seharusnya Presiden Soekarno menanggapi positif penerimaan aklamasi DPR itu dan meneruskan bisnis politik Republik menurut konstitusi baru—yaitu, UUD '45 dengan penuh tanggung jawab dan konsekuen—seperti dikehendaki Masyumi. Tetapi, yang ia lakukan justru membubarkan DPR pilihan rakyat, dan membentuk DPRGR yang lalim. Inilah permulaan mala petaka yang berakhir dengan meletusnya Gestapu/PKI.

5. Orde Baru sekarang ini, sepanjang ucapan para pemimpinnya, bertekad hendak melaksanakan UUD '45 beserta Pancasilanya secara murni dan konsekuen, sebagaimana yang diamanatkan dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959 tersebut. Eksperimen-eksperimen untuk itu memang sedang dilaksanakan, meskipun pada pelaksanaannya ada sebagian yang tidak konsisten. Mestinya semua unsur masyarakat dan bangsa Indonesia menyertai eksperimen-eksperimen itu secara "aktif". Maka, timbul pertanyaan yang terbit dari rasa khawatir, apakah umat Islam Indonesia—dalam hubungannya dengan Pancasila—pada masa Orde Baru yang berumur hampir 30 tahun ini akan kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya? Rasanya tidak. Kita berharap kita tidak lagi salah dalam membaca keadaan. Nabi saw bersabda, "*Seorang Muslim tidak boleh terperosok dalam satu lobang sampai dua kali.*"

Namun, di sini kita ingin menegaskan pendirian bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka dan demokratis. Ia harus dicegah jangan sampai meluncur menjadi rumusan-rumusan dogma yang mati dan kaku. Jelas kita melihat Pancasila dari sudut pandangan sebagai orang-orang Muslim, dan kita mempertimbangkannya dari sudut pertimbangan ajaran-ajaran Islam. Tidak ada orang yang berhak melarang kita berbuat begitu kecuali kalau Islam bisa dihapuskan dari Indonesia dan kita atau anak cucu kita dipaksa masuk agama atau pandangan hidup lain. Tetapi, menurut keyakinan kita, usaha itu akan membuat pelakunya berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kalau mereka juga berkeyakinan dilindungi Tuhan (tepatnya,

suatu "tuhan"), maka biarkanlah "tuhan" meraka itu berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain hal-hal historis politis tersebut, sebagian umat Islam—melalui para pemimpinnya—memang mempunyai persepsi yang salah pada Pancasila dalam hubungannya dengan agama Islam. Kesalahan ini tampaknya sekarang sudah sangat berkurang dan kita boleh merasa optimistis untuk masa mendatang.

"No pains no gains" (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian).

SIKAP-SIKAP PEMBEBASAN

Bangsa Indonesia sekarang dengan mantap memasuki era pembangunan. Kesadaran akan mutlaknya pembangunan muncul secara meyakinkan sejak tumbuhnya Orde Baru. Sebelumnya orientasi pembangunan belum merupakan kesadaran seluruh rakyat, tetapi hanya merupakan kebijaksanaan kabinet-kabinet tertentu. (Menurut analis H. Feith, di Indonesia terdapat dua jenis pemerintahan, atau kabinet, yang pernah memerintah, yaitu administratif [berorientasi pembangunan] dan *solidarity making* [berorientasi politik], yang secara kebetulan tecerminkan pada dua kepribadian dalam "dwi tunggal", Soekarno-Hatta yang agak kontras).

Pada tahap sekarang, pembangunan di bidang ekonomi diprioritaskan. Kita sama-sama mengetahui bahwa prioritas ini dipilih karena desakan untuk mengatasi masalah kemelaratan umum rakyat kita. Jika pembangunan ekonomi ini mencapai sasarannya, dan eksesnya bisa ditekan seminimal mungkin (misal, kian melebarnya jurang antara si kaya dan si miskin), maka kemakmuran akan berpengaruh lebih luas dan positif bagi pengembangan segi-segi kehidupan non-ekonomi. (Jika kemiskinan mendekatkan seseorang kepada kekafiran, maka seharusnya kebalikannya: kemakmuran mempertinggi mutu iman atau martabat manusia).

Dengan pembangunan, masa depan bangsa kita secara sederhana dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berubah dari pola-pola agraris ke pola-pola industrial. Bahkan secara universal, bentuk masa depan manusia ditentukan oleh penguasaan teknologi, pengembangan ekonomi, *automation of production*, dan campur tangan ilmu pengetahuan dalam perikehidupan sehari-hari. Hal itu pasti berpengaruh pada pandangan hidup manusia, termasuk pada doktrin-doktrin yang

disodorkan oleh masyarakat keagamaan.

Jadi, perubahan sosial tak mungkin bisa dihindarkan. Masalahnya ialah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanannya (*accidental*), atau kita menyongsongnya dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkan secara sadar (*deliberated*). Oleh karena yang pertama akan tak terkendalikan dan mungkin menimbulkan kecelakaan-kecelakaan sosial (*social disasters*), maka yang kedua harus dipilih. Kita harus menyiapkan diri bagi perubahan itu dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial. Bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintangi. Hal ini bergantung pada para pengikutnya.

Guna menopang, menyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang "ilmiah". Bila dikonkretkan—dengan melihat latar belakang yang ada—maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainnya (semua ini telah dibicarakan sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang sudah umum). Yang erat sekali hubungannya dengan masalah ini ialah keharusan kita—orang-orang Islam—untuk mengembalikan agama Islam sebagai agama perseorangan, di mana tak terdapat lembaga kependetaan dengan suatu wewenang keagamaan (*lâ rahbâniyat-a fî 'l-Islâm*).

Perspektif kemakmuran ekonomi tersebut, dan pencabangan-pencabangannya yang dekat, masih berada dalam lingkungan penggarapan ilmu pengetahuan. Tapi sesudah itu, ilmu akan tidak berdaya menjawab masalah-masalah asasi kemanusiaan. Menurut Ivan Svitak, masalah kesejahteraan manusia tudak mungkin disederhanakan begitu saja menjadi sekadar data empiris ilmu pengetahuan, sebab ia

akan juga berurusan dengan masalah-masalah nilai-nilai dan pandangan tentang tujuan hidup manusia. Sebab, nilai-nilai menetapkan arah tujuan kegiatan sosial dan sekaligus merupakan sumber motivasi serta pendorong bagi aktivitas-aktivitas tersebut.

Karena nilai merupakan masalah keyakinan, maka di sini dituntut adanya peranan mutlak agama. Di sini nilai-nilai keagamaan hendaknya diwujudkan menjadi kemanusiaan yang aktif, menjiwai kegiatan-kegiatan praktis manusia, guna mewujudkan apa yang sering kita sebut masyarakat adil dan makmur (dunia [sekular] dan ilmiah) yang mendapatkan *ridlâ* Tuhan Yang Maha Esa (ukhrawi atau religius dan spiritual). Sebab, esensi kemanusiaan tidak terbatas pada pertumbuhan material semata-mata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu, dan pembebasannya, sehingga ia akan dapat menumbuhkan cipta rasanya, mengembangkan bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.

SIKLUS FITRAH

Ibadah puasa selama sebulan diakhiri dengan Hari Raya Lebaran atau Idul Fitri (*'îd al-fithr*, "Siklus Fitrah"), yang menggambarkan tentang saat kembalinya fitrah atau kesucian asal manusia setelah hilang karena dosa selama setahun, dan setelah pensucian dari dosa itu melalui puasa. Dalam praktik yang melembaga dan mapan sebagai adat kita semua, manifestasi dari Lebaran itu ialah sikap-sikap dan perilaku kemanusiaan yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya. Dimulai dengan pembayaran zakat fitrah yang dibagikan kepada fakir miskin, diteruskan dengan bertemu sesama anggota umat dalam perjumpaan besar pada shalat 'Id, kemudian dikembangkan dalam kebiasaan terpuji bersilaturrahmi kepada sanak kerabat, dan teman sejawat, keseluruhan manifestasi Lebaran itu menggambarkan dengan jelas aspek sosial dari hasil ibadah puasa. Adalah bersyukur atas nikmat-karunia yang merupakan hidayah Allah kepada kita itu, maka pada hari Lebaran kita dianjurkan untuk memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraan kita. Petunjuk Nabi dalam berbagai hadis mengarahkan agar pada hari Lebaran tidak seorang pun tertinggal dalam bergembira dan berbahagia, tanpa berlebihan dan melewati batas.

Karena itu, zakat fitrah sebenarnya lebih banyak merupakan peringatan simbolik tentang kewajiban atas anggota masyarakat untuk berbagi kebahagiaan dengan kaum yang kurang beruntung, yang ter-

diri dari para fakir miskin. Dari segi jumlah dan jenis materialnya sendiri, zakat fitrah mungkin tidaklah begitu berarti. Tetapi, sama dengan ibadah kurban, yang lebih asasi dalam zakat fitrah ialah maknanya sebagai lambang solidaritas sosial dan rasa perikemanusiaan. Dengan perkataan lain, zakat fitrah adalah lambang tanggung jawab kemasyarakatan kita yang merupakan salah satu hasil pendidikan ibadah puasa, dan kita manifestasikan secara spontan.

Tetapi, sebagai simbol dan lambang, zakat fitrah harus diberi substansi lebih lanjut dan lebih besar dalam seluruh aspek hidup kita sepanjang tahun, berupa komitmen batin serta usaha mewujudkan masyarakat yang sebaik-baiknya, yang berintikan nilai Keadilan Sosial. Inilah antara lain makna firman Allah berkenaan dengan Hari Raya Lebaran: *Hendaknya kamu sekalian sempurnakan hitungan (hari berpuasa sebulan) itu, dan hendaknya pula kamu bertakbir mengagungkan Allah atas karunia hidayah yang diberikan oleh-Nya kepadamu sekalian, dan agar kamu sekalian bersyukur* (Q., 2: 185).

Maka pada hari raya Idul Fitri ada ucapan "*Min al-'â'idîn wa al-fâ'izîn*" yang artinya semoga kita semua tergolong mereka yang kembali ke fitrah kita—dan menang atas nafsu-egoisme kita.

SIKLUS SATU GENERASI

Di kalangan masyarakat luas terdapat anggapan bahwa negeri kita mengenal siklus 20 tahunan perubahan besar. Sebenarnya tidak tepat dalam bilangan 20 tahun. Yakni, kurang lebih setiap jangka waktu yang dianggap sebagai periode satu generasi, tampak adanya gejala perubahan besar yang amat menentukan kehidupan bangsa.

Jika kita mulai dengan abad ke-20, dorongan perubahan yang besar terjadi setelah pengenalan pendidikan modern (baca: Belanda) kepada penduduk Hindia Belanda, berkat gelombang gerakan humanisme yang saat itu melanda Eropa dan mendorong diterapkannya apa yang disebut "politik etis" oleh pemerintah Belanda kepada penduduk tanah jajahan. Meskipun dalam pelaksanaannya kebijakan itu tetap bersifat kolonialistik dan imperialistik, sama sekali tidak etis, namun diperkenalkannya pendidikan modern kepada penduduk tanah jajahan mempunyai "akibat tak sengaja" *(unintended consequence)* yang besar bagi bangsa kita, yaitu tumbuhnya kesadaran kebangsaan modern.

Perjuangan melawan penjajahan dan usaha merebut kemerdekaan memperoleh momentum baru karena adanya kesadaran itu, dengan bentuk konkretnya berupa kebangkitan gerakan-gerakan kebangsaan

dengan pola-pola baru, terutama Budi Utomo dan Sarekat Dagang Islam (yang kemudian menjadi Sarekat Islam [SI]). Pemimpin SI bahkan kelak menjadi "guru" hampir semua para pendiri Republik, khususnya Bung Karno. Tentu, momentum yang amat bersejarah ialah terselenggaranya Sumpah Pemuda pada 1928. Kita semua mengetahui bahwa sejak itu, nama "Indonesia" menjadi populer dan signifikan sebagai identitas bangsa sekaligus lambang aspirasi kemerdekaan.

SILATURRAHIM

Dalam akhir shalat, kita membaca *al-tâḥîyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-taḥîyatu al-shalawâtu al-thayyibâtu lillâh*), tetapi juga kepada Nabi (*al-salâmu 'alaykum ayyuha al-nabiyyu waraḥmatullâhi wabarakâtuh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi yang mengajari kita jalan yang lurus. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita, *al-salâmu 'alaynâ wa 'alâ 'ibâdillâhi al-shâliḥîn*. Karena itu, sehari-hari kita mengucapkan *al-salâmu 'alaykum*, salam untuk kalian semua.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah (*innallâha wa malâ'ikatahu yushallûna 'alâ al-nabî*—Allah dan malaikat itu bertegur sapa dengan salawat pada Nabi), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi juga. Ini semua menunjukkan adanya hierarki dari eksistensi ruhani: mula-mula dari Allah, memancar kepada Nabi, kemudian memancar kepada kita semua.

Oleh karena itu, meskipun bersyukur itu adalah kepada Allah—mengucap *alḥamdulillâh* berarti memberi kredit kepada Allah—tetapi Nabi pernah mengatakan, *"Barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah."* Al-Quran memberi petunjuk bahwa kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharapkan balasan apa pun, meski hanya berupa

ucapan terima kasih. *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*hablun minallâh*) harus diselaraskan dengan hubungan sesama manusia (*hablun min al-nâs*). *Hablun minallâh* dilakukan dengan zikir, sedang *hablun min al-nâs* dengan silaturahim (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia. Berbuat baik kepada orangtua adalah awal dari silaturahim. Beberapa ayat Al-Quran bisa dikemukakan di sini. *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orangtua ...* (Q., 17: 23). *Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orangtua ...* (Q., 29: 8). *Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orangtuanya: ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orangtuamu. Kepada-Ku-lah tempat kembalimu* (Q., 31: 41).

Dalam hal kepada ibu, misalnya, ada bagian anatomis yang disebut *rahm* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *rahm* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahim kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu, kalau kita zikir betul kepada Allah, kita juga harus silaturahim, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia. Di sinilah kita melihat kaitan antara silaturahim dengan *ihsân*.

SILSILAH TAREKAT

Setiap ajaran esoterik atau *bâthinî* tentu memiliki segi-segi eksklusif, yang tidak dapat dibuat untuk orang umum. Segi-segi eksklusif itu menyangkut hal-hal yang "rahasia", di mana bobot keruhaniannya yang berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam (*al-'awwâm*, orang umum), atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu, segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan

pribadinya semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing (mursyid) yang sudah diakui kewenangannya.

Seorang mursyid sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (Arab: *ijâzah*, pemberian wewenang) dengan baiat dan *talqîn* dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian guru-murid itu menghasilkan silsilah tarekat. Sebagai misal, tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang sangat populer di Indonesia, dengan contoh yang dipimpin oleh almarhum K.H. Musta'in Ramli dari Pondok Pesantren Rejoso, Peterongan, Jombang. Penjelasan sisilahnya adalah sebagai berikut:

Adapun silsilah kedua tarekat (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah) itu ialah bahwa sesungguhnya *Al-Faqîr ilâ 'l-Lâhi Ta'âlâ Al-Khabîr* Muhammad Ramli Tamim, Peterongan Jombang, telah memperoleh *talqîn* dan baiat untuk kedua tarekat tersebut dari Kiai Muhammad Khalil, Rejoso, Jombang. Kiai Khalil sendiri memperoleh *talqîn* dan baiat dari Syaikh Ahmad Khathib Sambas Ibn 'Abd Al-Ghaffar yang *'âlim* dan *'ârif billâh* (telah mempunyai makrifat kepada Allah) yang berdiam di negara Makkah Al-Musyarrafah kampung *Sûq Al-Lail*.

Kemudian disajikan daftar lengkap silsilah itu demikian:

1. Muhammad Musta'in Ramli
2. Utsman Al-Ishaqi
3. Muhammad Ramli Tamim
4. Muhammad Khalil
5. Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad Madura
6. Abdul Karim
7. Ahmad Khathib Sambas Ibn Abdul Ghaffar
8. Syamsuddin
9. Murad
10. Abdul Fattah
11. Kamaluddin
12. Utsman
13. Abdurrahim
14. Abu Bakar
15. Yahya
16. Husam Al-Din
17. Waliyuddin
18. Nuruddin
19. Zainuddin
20. Syaraf Al-Din
21. Syamsuddin
22. Muhammad Al-Hattak
23. Abdul 'Aziz
24. *Sayyid Al-Awliya' wa Quthb Al-Awliya' Sayyiduna Al-Syaikh* 'Abd Al-Qadir Al-Jailani
25. Abu Sa'id Al-Mubarak Al-Mahzum
26. Abu Al-Hasan 'Ali Al-Hakari
27. Abu Al-Faraj Al-Tharthusi
28. 'Abd Al-Wahid Al-Tamimi
29. Abu Bakar Al-Syibli
30. Abu Al-Qasim Al-Junaidi Al-Baghdadi

31. Sari Al-Saqathi
32. Ma'ruf Al-Kurkhi
33. Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Musa Al-Ridla
34. Musa Al-Kazhim
35. Ja'far Al-Shadiq
36. Muhammad Al-Baqir
37. Imam Zain Al-'Abidin
38. *Sayyid Al-Syahîd Sayyidunâ Al-Husain Ibn Sayyidatinâ* Fathimah Al-Zahra'
39. *Sayyidunâ* 'Ali Ibn Abi Thalib
40. *Sayyid Al-Mursalîn wa Habîb Rabb al-'âlamîn wa Rasûluhû ilâ kâffat Al-Khalq ajma'în, Sayyidûna* Muhammad Saw.
41. *Sayyidunâ* Jibril a.s.
42. *Rabb Al-Arbâb wa Mu'tiq Al-Riqâb, huwa* Allah Swt.

Selanjutnya, untuk mengikat tali hubungan batin dengan mursyid, seorang murid (*al-murîd*, penuntut atau pencari kebenaran) melakukan baiat atau janji setia kepada guru pembimbing. Termasuk janji setia untuk tidak membagi pengetahuan esoteriknya itu kepada orang lain secara tidak sah dan tanpa perkenan guru pembimbing.

ꕥ

SIMBOL

Simbol adalah lambang yang biasa kita gunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang penting dan bermakna. Kita memerlukan simbol, karena kata-kata biasa tidak mampu lagi mengungkapkannya, terutama untuk suatu kenyataan tinggi yang ingin kita sampaikan. Simbol, atau bahasa Indonesia menyebutnya "tamsil-ibarat" diperlukan sebagai alat mengungkapkan "kenyataan tinggi" kehidupan manusia. Secara etimologis, tamsil berarti perumpamaan, sedangkan ibarat adalah sesuatu yang yang harus diseberangi. Keterangan ini perlu dikemukakan terlebih dahulu, karena hampir setiap hari kita menyebut kata tamsil-ibarat, tetapi seringkali tidak jelas apa yang dimaksudkan dengan kata itu. Dengan kata tamsil-ibarat itu, artinya segala sesuatu yang ditamsilkan baru kita ketahui maknanya secara benar apabila kita menyeberang *ke apa yang ada di balik* kata-kata itu.

Sebagai contoh, sering disebut bahasa merupakan suatu sistem simbol. Oleh karena itu, bahasa adalah suatu lambang yang tidak mempunyai maknanya sendiri. Makna bahasa ada pada benda atau barang yang kita namakan sesuai dengan kesepakatan. Maka banyak teori yang menyebutkan bahwa bahasa itu sebenarnya satu, tetapi kemudian berkembang menjadi berbagai macam, karena terjadinya proses penamaan simbol yang berbeda-beda. Perbedaan simbol ini seringkali dipertengkarkan, akibat orang lupa akan esensinya ("apa yang hendak dirujuk oleh simbol

itu"). Jika orang mengetahui esensi dari simbol itu, dan tidak berhenti pada perbedaan simbolnya, maka pandangan orang dapat menjadi sama. Misalnya agama (yang seperti juga bahasa, pada hakikatnya agama adalah sistem simbol). Perbedaan memang ada pada agama-agama, karena setiap agama mempunyai perbedaan simbol—dalam agama biasa disebut *syir'ah* yang berarti jalan—tetapi sebenarnya pada tingkat esensinya ("pada tingkat transendennya") adalah sama, yang dalam bahasa Islam disebut "mengajarkan sikap kepasrahan kepada Tuhan" (makna dari *islâm* itu sendiri). Dalam bahasa Arab, sistem yang mengajarkan kepasrahan itu disebut *dîn*, yaitu ketundukan.

Spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia . . . ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois.

(Dr. Sa'id Ramadlan)

SIMBOL BUKAN MITOS

Dalam perkara simbol dan simbolisasi, Islam tidaklah jauh berbeda dari agama lain mana pun, jika memang dimungkinkan pemahaman simbol-simbol itu menuju makna yang sama. Tetapi, Islam memiliki kelebihan atas yang lainnya karena secara inheren mengandung kelengkapan untuk memungkinkan pemahaman simbol-simbol itu secara jauh lebih bebas daripada mitologi.

Narasi tentang penciptaan Adam dan Hawa sebagai misal, kaum Muslim tidak saja menunjukkan kecenderungan penafsiran yang berbeda dari kaum Yahudi dan Kristen. Lebih dari itu, mereka mendapati—sepanjang pertanggalan penciptaan tersebut—bahwa dalam Al-Quran sendiri terdapat keterangan bahwa waktu menurut Tuhan tidaklah sama dengan waktu menurut manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa *sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari yang kamu perhitungkan* (Q., 22: 47) dan bahwa,

> *Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada antara keduanya dalam enam hari kemudian bertahta di atas 'Arasy ("Singgasana"). Tidak ada bagimu sekalian Pelindung, juga tidak Penolong, selain dari Dia. Apakah kamu tidak pikirkan? Dia yang mengatur segala perkara dari langit sampai ke bumi, kemudian ia (segala perkara) itu naik kepada-*

*Nya dalam masa sehari yang ukurannya adalah seribu tahun dari yang kamu perhitungkan. Itulah Dia (Tuhan) Yang Mahatahu tentang yang tersembunyi (gaib) dan yang tampak (*syahâdah*), Yang Mahamulia dan Mahakasih Sayang* (Q., 32: 5).

Dalam firman-firman yang menyebutkan bahwa sehari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun bagi manusia itu masih juga terkandung kemungkinan perlambangan atau simbolisasi, yaitu pernyataan "seribu" tahun itu sendiri. Para penafsir Al-Quran mengatakan bahwa perkataan "seribu" di situ tidaklah musti diartikan secara harfiah—karena ia hanyalah perlambang atau majaz yang dapat berarti penggambaran waktu yang sangat lama. Tafsiran ini ditunjang oleh keterangan lain dalam Kitab Suci bahwa di hari kiamat, *Para malaikat dan Ruh Suci naik—menghadap—kepada-Nya dalam satu hari yang ukurannya ialah lima puluh ribu tahun* (Q., 70: 4). Dalam bahasa kontemporer, keterangan-keterangan Al-Quran itu memberi kemungkinan penafsiran sebagai petunjuk tentang kenisbian waktu. Dengan begitu, Al-Quran memberi peluang yang besar untuk pengembangan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang lebih bebas dari mitos dan mitologi. Atau, kalaupun firman-firman suci harus tetap dipandang sebagai lambang-lambang, semua itu dapat dipahami dengan cara-cara yang lebih masuk akal, sesuai dengan seruan Kitab Suci sendiri agar kita senantiasa menggunakan akal dan pikiran serta tidak mengikuti sesuatu yang kita tidak mengerti. (*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian mengenainya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati (*fu'âd*) itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban* [Q., 17: 36]). Digandengkan dengan banyak seruan dan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akal [*ya'qilûn*, dengan berbagai tasrifnya] dan berpikir [*yatafakkarûn*, dengan berbagai tasrifnya] maka jelas sekali bahwa Islam tidak menghendaki manusia berpikir serba bersifat dongeng yang tidak masuk akal.

SIMBOLISME

Berkaitan dengan pemahaman esensi terhadap simbolisme, dapat dikemukakan simbolisme Ka'bah (kiblat) yang banyak ditulis dalam berbagai literatur kesufian sebagai contoh. Orang akan gagal untuk menghayati makna keagamaan menghadap Ka'bah, jika tidak tahu makna di balik simbolisme tersebut. Kenyataan tersebut ditunjukkan pada saat Nabi Muhammad Saw. me-

lakukan perpindahan kiblat dari Yerusalem ke Makkah (Ka'bah) secara dramatis. Dikisahkan, saat itu Nabi Muhammad Saw. sedang melakukan shalat zuhur (dalam sumber yang lain disebutkan shalat asar). Pada dua rakaat awal, kiblat diarahkan ke Yerusalem, tetapi pada dua rakaat berikutnya, diperintahkan untuk mengarah ke selatan (Makkah). Melihat perpindahan kiblat itu, banyak di antara pengikut Nabi yang mengalami kebimbangan dan bahkan ada yang menjadi murtad. Setelah itu, turunlah ayat-ayat polemis dari Al-Quran yang menyatakan bahwa kebajikan itu bukan karena menghadap ke Barat atau ke Timur, tetapi orang yang beriman kepada Tuhan, sabar, menepati janji, berbuat baik, dan sebagainya. Sedangkan Barat dan Timur adalah milik Tuhan, ke mana pun manusia menghadap di sana ada Wajah Tuhan. Dan setiap umat mempunyai arah tersendiri ke mana akan menghadap. Oleh karena itu, hal tersebut janganlah dipersoalkan, yang penting adalah berlomba-lomba kepada kebajikan.

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri, karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam perspektif keagamaan orang-orang awam, fenomena simbolisme seperti itu menjadi hilang, tetapi akan tetap ada bagi orang-orang yang *khawwâsh* (khusus). Pemahamannya dapat diterangkan dengan ilustrasi berikut. Ada seorang ahli kesufian yang menyatakan, seandainya kita bisa naik ke atas, dan secara imajiner bisa melihat bumi, maka secara imajiner pula kita bisa melihat lingkaran-lingkaran yang bersumbu sama. Lingkaran-lingkaran itu tidak lain adalah orang yang shalat, dan sumbunya adalah Makkah (Ka'bah). Terjadinya lingkaran-lingkaran yang bersumbu sama itu dimungkinkan karena setiap saat di dunia ini terdapat orang yang shalat lima waktu di berbagai tempat, akibat bentuk bola dunia yang bulat menghadap titik yang sama di Ka'bah.

Peristiwa tersebut diibaratkan sebagai garis lurus jeruji sepeda yang berporos di as atau sumbunya. Jeruji sepeda apabila makin dekat dengan as atau sumbunya, maka jaraknya makin dekat, sebaliknya jika jaraknya makin jauh, maka jaraknya semakin renggang. Hal itu seperti juga simbolisme dari keagamaan kita. Apabila kita makin dekat dengan esensi nilai-nilai ke-

agamaan, maka sebenarnya mempunyai titik persamaan. Sedangkan apabila makin jauh dari esensi, maka perbedaan itu semakin lebar.

Oleh karena itu, kemudian timbul suatu istilah "*the heart of the religion*" dan "*the religion of the heart*". Istilah ini muncul karena kiblat manusia menurut berbagai literatur kesufian sebenarnya terletak pada hati, sebagai simbolisasi dari kerinduan kepada sentralitas atau kesadaran mengenai makna pusat, seperti halnya simbolisasi kiblat di Makkah (Ka'bah). Hati adalah pusat kedirian kita yang merupakan tempat bersemayamnya atau lokus dari rasa kesucian, sebagai kelanjutan perjanjian primordial manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, secara kefalsafahan manusia lahir membawa dorongan yang sangat alamiah, yakni dorongan untuk kembali kepada Tuhan, sesuai dengan perjanjiannya terdahulu. Dorongan tersebut kemudian diwujudkan dengan dorongan untuk menyembah (berbakti) kepada Tuhan.

Bagaimanakah dengan bentuk dorongan yang lain? Setiap manusia yang lahir, memiliki naluri instinktif, seperti makan dan minum. Seorang bayi yang merasakan lapar dan haus, ia diajari oleh Tuhan untuk menyatakan nalurinya berupa makan dan minum dengan menangis melalui bimbingan bapak-ibunya. Tetapi jika dorongan instinktif ini tidak dibimbing dengan benar, maka akan berubah menjadi malapetaka. Bayangkan jika seorang bayi yang karena nalurinya tersebut berkehendak untuk makan tanpa dibimbing oleh ayah-ibunya, ia akan makan apa saja yang terkena mulutnya atau terpegang tangannya.

Demikian halnya dengan dorongan untuk menyembah, semata-mata ditujukan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri. Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi kecuali kebahagiaan kembali kepada Tuhan yang dapat digambarkan melalui "fenomena pulang". Pulang adalah gejala psikologi, bukan gejala fisik. Orang yang pulang, akan merasakan kebahagiaan meskipun secara fisik rumahnya hanya sederhana saja, misalnya melalui ungkapan *home sweet home* dan sebagainya. Dengan demikian, kebahagiaan itu adalah sikap kejiwaan *(state of mind)* yang tidak tergantung kepada masalah kebendaan.

Maka kalau manusia dibiarkan untuk menyembah apa saja, maka dorongan tersebut akan berubah menjadi malapetaka yang luar biasa dahsyatnya, seperti terjadinya tiranisme pemujaan kepada manusia. Itu sebabnya agama mengajarkan bukan percayalah kepada adanya Tuhan, melainkan bebaskan diri manusia dari kepercayaan-keper-

cayaan palsu, baru setelah itu percaya kepada Tuhan yang sebenarnya: "*Lâ ilâha illallâh*" (Tidak ada tuhan, kecuali Tuhan itu, yaitu Allah)." Ajaran ini muncul bukan karena manusia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi justru karena terlalu banyak percaya kepada "tuhan"—artinya "tuhannya" manusia itu terlalu banyak. Dari sinilah kemudian agama muncul, dan karena agama menyangkut realitas tinggi, maka itu dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol. Esensi yang dapat ditangkap, atau apa yang mau dikatakan dengan melalui simbol-simbol keagamaan itu adalah suatu kesadaran agar manusia kembali kepada dirinya. Atas dasar itulah, setiap potong firman Tuhan disebut *âyât* (artinya tanda-tanda [dari Tuhan] atau *the sign of God*). Semua makhluk ciptaan Tuhan adalah ayat-ayat Tuhan, baik manusia, binatang (bahkan sampai yang sekecil-kecilnya), maupun alam semesta. Mengapa demikian? Karena meskipun manusia telah dikumpulkan untuk membuat makhluk ciptaan Tuhan yang berbentuk sangat kecil sekalipun, manusia tidak akan mampu melakukannya.

Dalam tasawuf, terdapat pandangan "serba Tuhan" *(wahdat al-wujûd)*. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa jika seseorang sudah sangat cinta kepada Tuhan, maka dia melihat segala sesuatu adalah atau sebagai wujud kecintaannya tersebut. Sikap seperti ini dapat dianalogikan dengan cerita Majnun Laila (artinya orang-yang tergila-gila pada Laila) yang terdapat dalam syair Asy. Dikisahkan ada seorang laki-laki yang tergila-gila pada Laila, tetapi ia sendiri tidak pernah bertemu dengan Laila. Meskipun demikian, laki-laki tersebut menikmati betul cintanya kepada Laila, karena segala sesuatu dipandangnya sebagai Laila. Demikian halnya dengan kecintaan kepada Tuhan. Ini bukan syirik, tetapi ekspresi kecintaan yang sempurna.

Berkaitan dengan cinta, paling tidak terdapat 3 (tiga) tahap cinta sebelum dibagi lagi dalam tahap-tahap yang lebih halus, yaitu tahap raga (jasmani), tahap jiwa (nafsani), dan tahap sukma (ruhani). Kecintaan ragawi (dalam bahasa Yunani disebut cinta *eros,* yaitu *erotic love*) merupakan tahap cinta yang tidak cukup untuk membangun kebahagiaan rumah tangga. Oleh karena itu, Tuhan di dalam Al-Quran menegaskan bahwa selain menciptakan cinta erotik (*hubb al-syahwah* atau *mahabbah*), kemudian ditingkatkan menjadi *mawaddah*. Yaitu suatu kecintaan kepada orang berdasarkan kearifan melihat manusia sebagai makhluk Allah yang tinggi, bukan lagi hanya kepada nafsu biologis. Cinta berdasarkan kearifan ini dalam bahasa Yunani disebut *phalic*

yang juga berkaitan dengan *philos-sophos*, cinta kepada kearifan). Tetapi tahap cinta yang kedua ini juga tidak cukup untuk mencapai bidang tertinggi kemanusiaan, maka harus ditingkatkan kepada *rahmah* (kasih)—yang dalam bahasa Yunani disebut *agape,* yaitu sifat Tuhan yang tertinggi, yang bahkan dalam Al-Quran, Tuhan mewajibkan kepada dirinya sifat *rahmah* ini. *Rahmah* adalah cinta Ilahi (cinta transendental/cinta spiritual) yang tidak bisa diterangkan dengan kata-kata, sehingga harus dipakai simbol-simbol. Dan manusia tidak akan mampu mencapai kebahagiaan tertinggi, kalau tidak mengalami *rahmah* ini.

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud."

(Hadis)

SIMBOLISME AGAPE

Simbolisme dari *agape/rahmah,* yaitu kecintaan karena menemukan kebenaran tertinggi adalah "pohon". Dikisahkan, suatu ketika Nabi Musa sedang berada di Gurun Sinai bersama keluarganya. Dalam kegelapan malam yang sangat pekat, Nabi Musa menyuruh keluarganya untuk tinggal di tempat itu, sementara ia ingin mengambil obor setelah melihat api di tempat lain. Ketika sampai di tempat tersebut, ia melihat pohon yang terbakar. Setelah dekat, terdengarlah suara "Aku adalah Tuhanmu!" yang didengar oleh Musa sebagai "*Ya Huwah*!" (Wahai Dia). Menurut suatu keterangan, simbolisme pohon yang menggambarkan agape ini adalah *pohon Sidrah* (Lotus) yang dipergunakan sejak zaman Mesir Kuno sebagai lambang dari *wisdom* (kearifan). Pohon Sidrah ini juga secara kebetulan merupakan perlambang kesucian dalam agama Buddha.

Nabi Muhammad Saw. dalam perjalanan pendakian spiritual yang disebut *mi'râj* (artinya pendakian), sampai ke suatu tempat yang bernama *Sidrat Al-Muntahâ* (artinya pohon Sidrah penghabisan). Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw. mencapai *the highest wisdom*. Dan seperti yang tertulis dalam buku-buku tasawuf (mistik)—misalnya Rudolf Otto dalam *Mysticism in the West*—menyatakan bahwa jika seseorang sudah bisa mencapai kepada kebenaran yang tertinggi, biasanya akan diam. Terjadilah keheningan total. Maka ketika Nabi Muhammad Saw. mencapai *Sidrat Al-Muntahâ* itu yang terlukis adalah "ketika pohon itu diliputi oleh cahaya yang tidak terlukiskan". Peng-

lihatan Nabi Saw. tidak berkutik dan beliau tidak bergerak.

Simbolisme pohon ini bersifat universal dan digunakan dalam banyak hal. Al-Quran memberikan perumpamaan tentang ide, gagasan atau pikiran yang baik, seperti pohon yang "akarnya menghunjam ke bumi, cabangnya mencakar ke langit, dan selalu berbuah pada musim-musim tertentu atas izin Tuhan". Simbolisme ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu itu harus memiliki otentisitas dan relevansi, yaitu berakar pada tradisi (budaya), tetapi juga harus relevan yakni dapat menjawab tantangan zaman.

Peradaban (kebudayaan) itu harus mempunyai akar (otentisitas), dan berdasarkan keotentikan itu lalu dikembangkan usaha untuk merespons tantangan zaman. Contoh yang paling konkret adalah dalam kasus Turki dan Jepang. Turki adalah negeri non-Barat yang pertama kali ingin menjadi modern, tetapi sampai saat ini mengalami kegagalan. Mengapa? Karena kesalahan Kemal Attaturk dalam menterjemahkan kemodernan. Dia menganggap bahwa kemodernan adalah kebaratan (westernisme), dimulai dengan hal-hal yang *trivial* (sepele) seperti mengganti pakaian dan sebagainya. Dan yang lebih parah lagi adalah ketika ia mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Ketika itu, bahasa Turki Utsmani (*Ottoman Turk*) itu ditulis dalam Bahasa Arab, yang sudah menghasilkan khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban sebagai akibat kekuasaannya selama kurang lebih tujuh abad. Apa yang kemudian terjadi? Orang Turki terlepas dari masa lampaunya. Mereka tidak lagi bisa melanjutkan peradaban yang sudah dirintis oleh nenek moyangnya, dan harus memulai lagi dari nol. Dalam keadaan demikian, mereka harus berkompetisi dengan orang-orang Barat. Akibatnya, mereka selalu kalah dan tertinggal, dan jiwa mereka pun terbelah (*split personality*).

Kondisi tersebut berbeda dengan bangsa Jepang, yang keinginannya menjadi modern relatif baru dibandingkan dengan Turki, tetapi jauh lebih berhasil. Mengapa? Karena orang Jepang tidak mengartikan modernitas sebagai kebaratan. Modernisasi adalah sesuatu hal yang universal yang bisa ditransfer dan diokulasikan dengan budaya setempat. Itulah sebabnya, Jepang tidak pernah berpikir untuk mengganti huruf kanji menjadi huruf latin, sehingga terjadilah kontinuitas peradaban dan budaya Jepang—yang kira-kira sudah mencapai 3.000 tahun. Dalam keadaan otentik seperti itu, orang Jepang mempunyai kemantapan budaya sehingga menjadi kreatif. Boleh saja orang

Amerika menemukan transistor, tetapi yang menciptakan transistor menjadi barang-barang komoditi yang sangat laku adalah orang Jepang. Boleh saja orang Amerika menemukan komputer, tetapi orang Jepanglah yang menciptakan laptop. Sikap kreatif seperti itu bisa terjadi karena orang-orang Jepang sudah biasa menciptakan barang-barang yang berukuran kecil seperti *ikebana* dan sebagainya. Terjadilah kontinuitas dan hubungan organik antara ciptaan-ciptaan modern orang Jepang, dengan budayanya sendiri: ada keterkaitan dan sambungan antara budaya masa lalu dengan masa sekarang dan mendatang.

Bangsa kita hendaknya melakukan hal seperti itu. Jika diibaratkan dengan keadaan tubuh kita, apabila *digestive system* (sistem pencernaan) kita bekerja dengan baik, maka segala sesuatu yang kita makan akan dihancurkan kemudian dilumatkan menjadi bagian dari kedirian tubuh kita, sedangkan yang tidak perlu dikeluarkan sebagai kotoran. Demikian juga apabila *digestive system* budaya kita berjalan dengan baik, apa pun yang masuk akan dicerna oleh bangsa kita dan menjadi bagian dari ke-Indonesia-an itu sendiri, bukan sesuatu yang asing. Pada saat itulah, bangsa kita menjadi kreatif dan autentik.

SINTESIS BUDAYA, EKONOMI, DAN POLITIK

Kesejajaran menakjubkan metodologi Ibn Khaldun dengan yang ada pada kaum sarjana keislaman mutakhir, yang banyak melancarkan kritik kepada "Orientalisme" (murni), sungguh patut diapresiasi. Yaitu, metodologi kajian melihat gejala-gejala dalam kerangka interaksi sosial, politik, ekonomi, budaya, geografis, dan lain-lain, dan bukannya sebagai wujud entitas terpisah. Kritik terhadap Orientalisme yang dilancarkan para sarjana keislaman modern ialah bahwa Orientalisme (dalam pengertiannya sebagai bentuk disiplin ilmiah tertentu) terlalu banyak membatasi kajian Islam hanya sebagai masalah hermeneutika yang banyak mengandalkan kemahiran bahasa (klasik). Selain itu, Orientalisme juga dikritik karena kajiannya hanya tertuju terutama kepada masa-masa dini Islam saja (di mana masa sesudahnya dianggap mundur, dekaden, dan tidak autentik). Menurut Ira Lapidus, ini antara lain adalah akibat dominasi aliran filsafat dan keagamaan tertentu dalam budaya Barat awal abad 19 dan 20. Khusus dari idealisme Jerman, kaum Orientalis "mewarisi pandangan bahwa kekuatan penggerak dalam sejarah, pengaruh utama terhadap karakter sebuah peradaban, ialah *Geis*t ma-

nusia, yaitu jiwa dan realita kejiwaannya."

Dalam pandangan para sarjana keislaman, yang oleh Lapidus untuk sementara disebut kaum "positivis", metode kaum Orientalis itu kurang empirik, sehingga juga kurang ilmiah. Memang terjadi kritik terhadap Orientalisme secara kelewat batas oleh kaum "positivis" ini, lebih-lebih kaum positivis yang berhaluan Marxis, sehingga mereka tidak mampu menghargai berbagai prestasi kesarjanaan yang, bagaimanapun, amat berguna dalam pengembangan kajian Islam selanjutnya. Kritik mereka ini terbukti menjadi pendorong baru munculnya tipe kajian Islam yang lebih maju. Metodologi mereka digambarkan Lapidus demikian:

Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya.

Mereka cenderung melihat, di balik tingkah laku pribadi-pribadi dan pengaruh ide-ide, berbagai kekuatan tersembunyi, yang tidak tunduk kepada pengawasan sadar manusia, dengan menekankan kondisi-kondisi biologis, geografis, demografis, ekologis, dan ekonomis, sebagai dasar pengalaman sejarah. Mereka cenderung beranggapan bahwa materi dan kondisi-kondisi ekonomis adalah fundamental dan bahwa gejala budaya adalah sekunder. Karena itu, mereka meneliti kekuatan-kekuatan sebab-musabab dan hukum-hukum objektif sejarah, dan berpendapat bahwa pengetahuan kesejarahan menuntut tidak hanya pengetahuan tentang teks tertentu, tetapi sebuah struktur konseptual untuk memberi keutuhan pemahaman pengalaman kesejarahan.

Karena pendekatannya yang terlalu Marxian itu, maka kaum "positivis" tadi jatuh pada ekstremitas lain yang tidak dapat dibenarkan. Yaitu, kegagalan mereka untuk menghargai pengaruh yang mendalam dari bahasa dan agama terhadap identitas orang banyak, dan mereka pun terbukti tidak mampu mengetengahkan kekhususan dan kepribadian bangsa-bangsa Muslim. Padahal tanpa memerhatikan peranan bahasa dan agama seperti tertuang dalam teks-teks, maka suatu temuan tentang pengalaman sejarah pada suatu kelompok masyarakat Islam akan tidak berbeda dengan yang ada pada kelompok lain.

Tetapi itu tidak berarti kita menemui jalan buntu. Berhadapan dengan dua ekstremitas yang masing-masing terbukti tidak bisa didukung lebih lanjut, akal sehat menjuruskan kita ke arah jalan tengah,

dengan membuat sintesis antara pertimbangan budaya dengan pertimbangan ekonomi dan politik.

Seorang Muslim tentu (atau seharusnya) tidak merasa asing dengan jalan pikiran itu. Sebab baginya, menurut ajaran agama Islam, agama dimaksudkan untuk memberi tuntunan tentang tingkah laku perorangan dan kemasyarakatan dalam hidup di dunia, dan Islam adalah agama yang harus dihayati dalam konteks ekonomi, politik, dan kemestian-kemestian hidup lainnya. Islam tidak pernah lepas dari kenyataan keras dunia. Sebaliknya, tingkah laku dan tindakan umat Islam tidak dapat dipandang lepas dari segi keagamaan dan keyakinannya. Maka pengalaman sejarah umat Islam tidak mungkin dikaji dan dipahami sebagai hal yang lepas dari kemestian-kemestian objektif di sekelilingnya di satu pihak, serta komitmen-komitmen kejiwaan dan moral seperti dikehendaki atau diilhamkan oleh agama, di pihak lainnya. Termasuk dalam sejarah umat Islam itu ialah institusionalisasi sistem doktrinal dan ritual keagamaan. Semua itu terwujud dalam kerangka pilihan dan tindakan serta dalam kerangka tantangan dan jawaban.

Dalam kajian Islam, termasuk yang menyangkut bidang pemikirannya, diperlukan perangkat ilmiah yang akan menjamin objektivitas secara optimal. Masalah-masalah humaniora dan ilmu sosial acapkali digambarkan sulit didekati secara objektif sepenuhnya, mengingat pelaku pengamatan sendiri adalah peserta dalam gejala yang diamati. Namun, kembali kepada Ibn Khaldun, ternyata objektivitas yang optimal tetap selalu dimungkinkan. Hitti menyebut Ibn Khaldun sebagai seorang sarjana yang menggarap sasaran kajiannya "dengan tingkat pengendalian dan objektivitas yang mengagumkan".

Objektivitas dalam melihat masalah sendiri ini, kini disinyalir langka pada umat Islam, akibat umat Islam tersudut ke posisi defensif oleh keangkuhan imperialisme Barat. Maka tantangan utama dalam metodologi kajian Islam lebih lanjut ialah bagaimana melepaskan diri kita (umat Islam, dan terutama para pengkaji Islam) dari trauma penjajahan yang menyudutkan kita ke posisi defensif itu. Kemudian, menumbuhkan konfidensi baru untuk mampu melihat persoalan secara lebih objektif, termasuk persoalan pemikiran, guna merancang masa depan bersama yang lebih baik. Ini berarti perlunya meneruskan garis pemikiran Ibn Khaldun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial. Kemajuan yang terus berlangsung di negeri-negeri

Muslim membuat harapan itu kiranya tidaklah terlalu jauh.

SISA WARISAN INTELEKTUAL IBN RUSYD

Ibn Rusyd tampaknya tidak lepas dari pengalaman-pengalaman pahit yang menimpa para pemikir kreatif dan inovatif terdahulu, bahkan lebih buruk lagi. Penguasa Islam Spanyol, yaitu Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur, yang saat itu berkedudukan di Seville, pernah memerintahkan untuk membakar semua karya Ibn Rusyd, kecuali yang murni bersifat ilmu pengetahuan (*science*) seperti kedokteran, matematika, dan astronomi, atas tuduhan telah membuat bid'ah. (Bandingkan dengan semangat penyensoran serupa pada sementara penguasa/pimpinan zaman sekarang!) Sangat menyedihkan bahwa tindakan Amir itu, konon, semata-mata hanya berdasarkan perhitungan politis. Namun tak luput peristiwa tersebut mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan intelektual Islam yang amat merugikan.

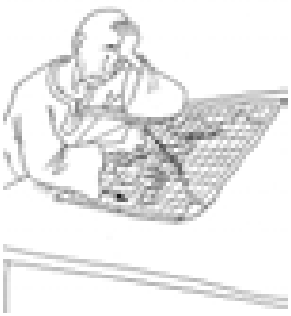

Hal itu mencerminkan, untuk kesekian kalinya, ketidakmampuan sebagian umat, khususnya kaum ortodoks, untuk menerima tradisi intelektual falsafah. Dan sepanjang mengenai ujung barat Dunia Islam ini, kekolotan kaum ortodoks itu tidak saja harus dibayar dengan hancurnya Aristotelianisme Islam Ibn Rusyd dan tradisi intelektual falsafah pada umumnya, bahkan juga negeri Andalusia yang Muslim itu sendiri pun akhirnya harus lepas ke tangan musuh. Tapi, secara menakjubkan, pikiran-pikiran Ibn Rusyd, yang dicoba dipadamkan oleh para penguasa dengan bantuan para tokoh keagamaan kolot itu, ternyata lebih hidup di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen Eropa Barat, kemudian bangkit kembali dengan segarnya di Universitas Paris, lalu berkembang menjadi salah satu bahan pokok kebangkitan intelektual mereka, dan seterusnya ikut menentukan warna dan bentuk hubungan lebih lanjut antara dunia Barat dan Kristen itu dengan dunia Timur yang Islam.

Kekalahan Ibn Rusyd dan kegagalannya membangkitkan Aristotelianisme Islam, sepanjang mengenai implikasinya yang negatif pada usaha memelihara dan mengembangkan tradisi berpikir logis dan rasional umat, adalah memang patut sangat disesalkan. Tetapi dari segi pencarian dan penemuan kebenaran itu sendiri, Falsafah dan Kalam memang banyak mengandung problem. Pada zaman modern ini tidaklah terlalu sulit mengenali segi-segi Neoplatonisme dan Aristotelianisme yang merupakan titik-titik kelemahannya. Banyak dari Neoplatonisme itu, yang Islam maupun yang bukan Islam, yang lebih mirip dengan dongeng dan khayal seorang yang amat pandai, seperti, misalnya, emanasionismenya dalam kosmologi. Demikian pula dengan logika formal Aristoteles, yang mengingatkan seseorang kepada seni permainan kata-kata kosong. Kosmologi Neoplatonis boleh dikata seluruhnya telah dengan tuntas terbantah oleh ilmu pengetahuan modern, sedangkan logika Aristoteles telah lama tumbang oleh sistem-sistem logika yang dikembangkan oleh, misalnya, Mill, Leibniz, dan Russel.

SISI MODERN KONSTITUSI MADINAH

Bahwa Islam membawa kebebasan, telah dimulai dengan hijrah. Begitu Rasulullah sampai ke Madinah, maka yang beliau lakukan, antara lain, membuat perjanjian dengan orang Yahudi, yang biasa disebut Konstitusi Madinah. Nama ini sebetulnya diberikan oleh orang-orang orientalis, termasuk Montgomary Watt. Dengan nada kekaguman, mereka menyatakan bahwa itulah konstitusi pertama kali yang pernah ada di muka bumi, di mana salah satu idenya betul-betul modern, yaitu kebebasan beragama.

Sayang sekali orang-orang Yahudi Madinah saat itu satu demi satu berkhianat, mulai dari Bani Qainiqa, Bani Quraizhah, dan Bani Nadlir. Akibatnya, satu per satu mereka dihukum setimpal dengan pengkhianatannya; ada yang dipersilakan secara halus keluar dari Madinah dengan bebas membawa apa saja yang mau dibawa, ada yang dipersilakan keluar dari Madinah tanpa barang bawaan, dan ada juga yang dibunuh habis.

Kita bisa berspekulasi, seandainya orang Yahudi dulu itu penuh pengertian dan menerima perjanjian yang begitu longgar, maka barangkali Madinah sampai sekarang akan tetap menjadi kota Islam dan Yahudi. Tetapi Allah Swt. menghendaki la-

in, sehingga mereka dibersihkan oleh Nabi. Malahan 'Umar Ibn Khaththab kelak mengambil inisiatif untuk "membersihkan" tidak saja Makkah dan Madinah, tetapi seluruh Hijaz dari unsur-unsur non-Muslim, seperti orang-orang Kristen Najran. Najran adalah kota yang berbatasan dengan Yaman di masa sekarang. Oleh 'Umar Ibn Khaththab, Kristen Najran dipersilakan pindah ke Mesopotamia. Mereka pun protes kepada 'Umar, karena menurut mereka, Nabi Muhammad saja tidak melakukan itu. Tetapi 'Umar menjawab dengan minta maaf sebab dia sedang melakukan ekspansi militer ke mana-mana dan ingin mempunyai pangkalan induk yang aman. Mereka dipindahkan ke Mesopotamia dengan ganti rugi berlipat ganda, tidak hanya dalam ukuran luas tanah, tetapi juga kualitasnya yang jauh lebih subur daripada Najran. Sampai sekarang keturunan mereka masih ada, yaitu orang-orang Kristen Irak. Ironisnya, justru sekarang mereka ditindas oleh Saddam Hussein (tulisan ini dibuat sebelum penyerbuan Amerika ke Irak—*editor*), sehingga mereka ingin pergi ke Amerika.

Begitulah etos di sekitar hijrah. Apa yang kita nikmati sekarang, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan sebagainya, dimulai dari hijrah. Adalah tepat sekali ketika 'Umar Ibn Khaththab memilih peristiwa ini sebagai permulaan perhitungan penanggalan Islam, karena maknanya yang begitu besar dan sekaligus memberi penegasan bahwa manusia dihargai berdasarkan amal dan kerjanya, bukan kelahiran, keturunan, dan sebagainya.

SISTEM *MADÎNAH* DAN NASIONALISME MODERN

Nasionalisme sejati, dalam artian suatu paham yang memerhatikan kepentingan seluruh warga negara tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep Madinah yang dibangun Nabi. Berkenaan dengan Madinah Nabi itu, Robert N. Bellah (seorang sosiolog paling terkemuka untuk saat ini), menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern ialah sistem masyarakat Madinah masa Nabi dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam sebuah tulisan, Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun Nabi itu, yang kemudian diteruskan para khalifah, adalah *"a better model for modern national community building than might be imagined"*, (suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan). Komunitas itu disebut "modern" karena adanya keter-

bukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan para pemimpin untuk menerima penilaian berdasarkan kemampuan. Penilaian kepada seseorang bukan berdasarkan pertimbangan kenisbatan atau *ascriptive* seperti perkawanan, kedaerahan, kesukuan, keturunan, kekerabatan, dan sebagainya, yaitu ciri-ciri pribadi yang merupakan "takdir" Tuhan, bukan hasil pilihan bebas orang bersangkutan. Faktor-faktor kenisbatan atau *ascriptive* tidak dapat dijadikan tolok ukur tinggi-rendah martabat seseorang. Penilaian kepada seseorang harus hanya berdasarkan apa yang ia telah perbuat dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu *(achievement orientation),* berdasarkan penegasan bahwa "Manusia tidak memiliki apa-apa kecuali yang ia usahakan.

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allahlah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya.

(Q., 35: 10)

Menurut Bellah, pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang kepada suku atau kabilah, sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suku atau kabilah sebagai tujuan pengkudusan dan pengabdian, adalah tindakan devaluasi radikal atau secara sah dapat disebut sebagai sekularisasi. Itu semua adalah konsekuensi dari adanya kewajiban memusatkan pengkudusan dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi *(Allâh Ta'âlâ, El Iliyun).* Menurut Robert Bellah, devaluasi radikal, sekularisasi atau desakralisasi berdasarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid *(tawḥîd)* itu merupakan unsur ketiga mengapa prinsip organisasi sosial Madinah disebut modern. *("…Third was the radical devaluation, one might legitimately say secularization, of all existing social structures in face of this central God-man relationship. This means above all the removal of kinship, which had been the chief locus of the sacred in pre-Islamic Arabic, from its central significance".)*

Dengan paham dan semangat tauhid, Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia memperoleh kemerdekaannya yang hakiki, karena terbebaskan dari segala bentuk penghambaan ke sesama makhluk, khususnya sesama manusia sendiri. Atas dasar paham dan semangat tauhid itu pula manusia harus menentang setiap kekuasaan tiranik, kekuasaan yang merampas kebebas-

an, seperti Nabi Musa a.s. menentang Raja Fir'aun, seorang tiran *(thâghût)* dari Mesir Kuno.

Lebih lanjut, Bellah juga menyebutkan bahwa sistem Madinah adalah suatu bentuk nasionalisme yang egaliter partisipatif *("equalitarian participant nationalism")*. Hal itu berbeda sekali dengan sistem republik negara kota *(city state)* Yunani kuno yang membuka partisipasi hanya kepada kaum lelaki merdeka, yang merupakan lima persen penduduk. Sementara kaum perempuan dan semua budak, yang keseluruhannya merupakan sembilan puluh lima persen penduduk, tidak memiliki hak apa-apa dari ataupun terhadap negara. Seperti diketahui, republik *city state* Yunani kuno adalah model bagi konsep republik dan demokrasi di Barat, dimulai dengan penerapannya di Amerika, dengan gedung gaya arsitektur kapitol sebagai lambangnya. Konsep republik *city state* Yunani kuno itu masih harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga tumbuh sejalan dengan paham kerepublikan *(republicanism)* dan demokrasi modern dalam wadah negara-bangsa seperti kita saksikan sekarang ini. Namun konsep Madinah, menurut Bellah sebagaimana dikutip di atas, sesungguhnya adalah "suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan".

Mengingat bahwa dalam komunitas nasionalisme terbuka dan egaliter partisipatif model Madinah itu kekayaan nasional adalah milik umum (publik) guna sebesar-besar kemaslahatan rakyat, maka diperlukan pemisahan yang tegas antara harta pribadi dan harta umum. Kekacauan antara keduanya akan merobohkan sistem hukum dan keadilan. Masyarakat, melalui setiap pribadi warganya, diwajibkan tunduk-patuh kepada hukum, yang dasar-dasar metafisisnya diletakkan dalam ajaran agama seperti, misalnya, Sepuluh Firman dalam Taurat dan batasan-batasan *(ḥudûd)* halal-haram dalam Al-Quran. Lebih banyak lagi adalah hukum-hukum hasil kesepakatan kontraktual *(al-'aqd, al-'uqûd)* dan perjanjian *(al-'ahd, al-mu'âhadâh)* yang pembuatan hukum-hukum serupa itu menjadi tugas pokok badan legislatif modern, kurang-lebih padanan konsep klasik *"Ahl al-ḥalli wa al-'aqdi"*, yaitu suatu kelompok para ahli yang memiliki wewenang untuk "mengurai" (*ḥall)* dan "mengikat" *('aqd)*, yakni wewenang membatalkan dan mengukuhkan hukum atau aturan, berdasarkan pertimbangan kebenaran dan keadilan serta maslahat umum. Kekacauan dalam penguasaan dan pengelolaan harta milik pribadi dengan harta milik umum

akan mengakibatkan berkembangnya bentuk-bentuk hubungan pembagian kekayaan nasional di luar hukum dan melanggar rasa keadilan. Lebih-lebih lagi jika semuanya itu disertai praktik-praktik korupsi dan penyelewengan dengan transaksi haram seperti suap-menyuap, maka tujuan negara-bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial akan menjadi perkara mustahil. Karena itu negara-bangsa mutlak memerlukan *good governance,* pengelolaan yang baik, yang bertumpu kepada kemutlakan adanya transparansi, partisipasi terbuka, dan pertanggungjawaban atau *accountability* dalam semua kegiatan kenegaraan di setiap jenjang pengelolaan negara, sehingga terbentuk pemerintah yang bersih *(clean government)*.

SISTEM PARLEMENTER

Lewat Proklamasi, dimulailah suatu deretan eksperimen melaksanakan pikiran-pikiran kenegaraan para *founding fathers*. Tetapi segera ternyata bahwa mereka membentur tembok logika diplomasi internasional pasca-Perang Dingin II. Indonesia adalah "milik" pihak yang kalah, yaitu Jepang, karena itu harus diserahkan kembali kepada pihak pemenang, yaitu Sekutu, sebagai "harta rampasan perang". Percobaan melaksanakan pikiran-pikiran kenegaraan "revolusioner" itu berlangsung hanya tiga bulan, untuk kemudian diganti, secara terpaksa, dengan sistem lain yang oleh Bung Karno sangat tidak disukai, yaitu demokrasi parlementer model Eropa Barat, dengan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai presiden dan wakil presiden simbolik tanpa kekuasaan, dan Sutan Syahrir sebagai perdana menteri, pemegang kekuasaan yang sebenarnya. Dalam salah satu tulisannya sebelum kemerdekaan, Bung Karno mengecam habis sistem parlementer sebagai sistem yang menguntungkan golongan berduit dari kalangan kaum borjuis dan penindas rakyat.

Tujuan penggantian sistem presidensial menjadi sistem parlementer itu memang telah menghasilkan suatu terobosan diplomatik. Didahului oleh perundingan Roem-Royen yang menghasilkan Konferensi Meja Bundar untuk penyerahan/pengakuan resmi kedaulatan Republik Indonesia dari Kerajaan Belanda, akhirnya, pada 27 Desember 1949, kemerdekaan Indonesia mendapat pengakuan resmi internasional. Namun begitu, penerapan sistem parlementer telah menimbulkan berbagai masalah nasional, yang bersumber dari ketidakstabilan negara dan pemerintahan yang

silih berganti dalam jangka waktu pendek. Sebegitu jauh, penampilan terbaik "demokrasi liberal" parlementer itu adalah pada saat pemerintahan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap, seorang tokoh Masyumi pengikut Mohammad Natsir, yang pada tahun 1955 berhasil melaksanakan pemilihan umum pertama dalam sejarah Republik Indonesia, suatu pemilihan umum yang sangat sukses. Di luar itu, sistem parlementer lebih banyak menyulitkan bangsa dan negara.

SISTEM POLITIK ISLAM DAN SEJARAH

Dari sudut ketentuan normatif, sistem politik yang diperkenalkan Islam melalui Nabi dan para sahabat beliau adalah suatu sistem yang sangat maju di kalangan umat manusia. Seorang pengamat ahli Amerika, Robert N. Bellah, mengatakan bahwa sistem politik itu sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya, sehingga mengalami kegagalan. Kegagalan itu ditandai oleh munculnya Dinasti Umayyah yang bagi sebagian umat Islam sendiri merupakan wujud baru tribalisme Arab.

Sesungguhnya, menurut ajaran Islam, sejarah yang terjadi pada umat manusia, termasuk pada kaum Muslim sendiri, adalah bagian dari wujud kesejarahan hidup umat manusia itu sendiri. Artinya, sejarah umat manusia harus dipahami sebagai perjalanan hidup umat manusia dengan hukum-hukumnya yang objektif dan tidak kenal berubah (dalam bahasa Kitab Suci disebut *Sunnatullâh*, dibaca: "Sunnatullah", artinya, Hukum Allah). Dan *Sunnatullâh* itu berlaku sepanjang masa, telah terjadi pada umat-umat yang telah lalu, sedang terjadi pada saat-saat sekarang dan akan terjadi pada masa-masa mendatang. Karena itu, sejarah Islam pun harus dilihat dari sudut berlakunya *Sunnatullâh* ini, yang berarti sejarah Islam, karena keislamannya, harus dipahami sebagai sama saja dengan sejarah umat-umat yang lain dengan segala hukum-hukumnya yang tidak-tunduk

kepada kemauan pribadi. Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum tersebut dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya. Dengan kata lain, ia akan sukses jika ia memahami *Sunnatullâh* dan menjalankannya.

> *Kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*
>
> (Q., 16: 18)

ꕥ

SISTEMATISASI DAN DEMITOLOGISASI IBRAHIM

Jika penegasan Allah Swt., *Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas. Karena melihat dirinya sudah serba cukup*(Q., 96: 6) diterjemahkan dalam praktik nyata, maka beribadat kepada Allah Swt. akan melahirkan sikap yang sekarang ini biasa disebut demokratis atau sikap menghargai manusia. Perkataan demokratis tentu saja pinjaman, tetapi idenya ialah suatu tatanan kehidupan yang menghargai setiap orang. Apalagi manusia memang makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt., *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q., 17: 70). Artinya, anak-anak Adam telah dikembangkan di daratan maupun di lautan. Oleh karena itu, tauhid dalam Al-Quran berbunyi, *Kami menurunkan wahyu kepadamu seperti wahyu yang Kami turunkan kepada Nuh* (Q., 4: 163). Memang di situ disebut Nuh sebagai permulaannya, dan kalau diurut dalam 25 nabi, dia adalah yang ke-3. Tentu, tidak hanya dari Nuh, melainkan juga dari Adam.

Rasulullah pernah mengatakan, "*Kami kelompok para nabi ini, agama kami intinya adalah satu.*" Tetapi, di antara nabi-nabi ini, yang pertama kali membawa ajaran yang paling tegas dan sistematis mengenai monoteisme atau tauhid ialah Nabi Ibrahim. Dialah yang pertama yang dicatat dalam sejarah, artinya ia telah menjadi tokoh historis. Nabi Nuh dicatat berkenaan dengan banjir. Nabi Adam juga dicatat, bukan dalam sejarah, melainkan dalam kitab-kitab suci. Nabi Ibrahimlah yang pertama-tama memperingatkan kepada manusia dengan tegas agar tidak menyembah suatu benda alam, betapa pun benda alam itu sangat mem-

esona, seperti matahari. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim memperingatkan umat manusia melalui kaumnya, *Janganlah bersujud kepada matahari dan kepada bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya* (Q., 41: 37).

Bangsa Babilon adalah contoh bangsa yang menyembah matahari. Sebetulnya, tidak hanya matahari, melainkan juga bulan, Saturnus, Venus, Yupiter, Mars, dan planet lain yang jumlahnya tujuh. Oleh karena itu, mereka menciptakan hari yang tujuh, yang sebetulnya merupakan reka-reka mereka untuk menyediakan satu hari untuk satu Tuhan. Agak mengejutkan bahwa hari yang tujuh itu adalah warisan dari syirik. Meski konsep hari yang tujuh bangsa Babilon itu menular kepada bangsa Yunani, kemudian dari bangsa Yunani ke bangsa Romawi dan dari bangsa Romawi kepada bangsa Eropa seluruhnya, dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa-bahasa mereka, tetapi sisa-sisa syiriknya masih ada. Dalam bahasa Inggris, misalnya, masih terlihat, *Sunday* (hari matahari), *Monday* (hari bulan). Selasa, dalam bahasa Inggris tidak begitu tampak unsur syiriknya, tetapi lain halnya dalam bahasa Prancis, yaitu *Marsday* (hari Mars), Rabu itu *Marcuriday* (hari Mercurius), kemudian *Zuday* (hari Yupiter), *Vancerday* (hari Venus), dan kemudian *Saturday* (hari Saturnus). Semuanya adalah nama dewa.

Ketika Nabi Ibrahim—demi kepraktisan—juga mengambil alih konsep hari yang tujuh, tetapi oleh Ibrahim fungsinya diubah menjadi sekadar penghitungan waktu, tidak ada lagi masalah penyembahan dewa-dewa itu. Konsep waktu itu kemudian diberi nama angka 1, 2, 3, dan seterusnya, dan ini kemudian menular kepada orang Arab menjadi *Âḥâd*, *Itsnayn*, *Tsulasâ'*, *Arba'â'*, *Khamîs*, *Jum'ah* (artinya hari berkumpul di masjid untuk shalat bersama) dan *Sabt* (dari bahasa Ibrani, *Saba'atun* yang artinya tujuh), atau sapta, dalam bahasa Inggris *seven*.

Ini kita ceritakan untuk menunjukkan betapa Ibrahim secara sistematik memperkenalkan tauhid, dan mendemitologisasikan sisa-sisa dari agama masa lalu. Selain itu, Nabi Ibrahimlah yang pertama kali secara tegas mengatakan bahwa kita harus ber-*islâm* (pasrah) kepada Allah Swt. Yang dimaksud pasrah ialah, dalam tingkah laku sehari-sehari kita harus berusaha berbuat baik, karena Allah Swt. bisa didekati melalui perbuatan baik atau amal saleh. Jadi, Ibrahimlah yang pertama-tama—lagi-lagi secara sistematis—memperkenalkan konsep bahwa Allah didekati melalui amal saleh.

Perkataan sistematis harus selalu dicatat karena ajaran tersebut se-

belumnya telah diperkenalkan oleh Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Saleh. Bagi umat Islam, barangkali hal itu tidak terlalu aneh, tetapi supaya diketahui bahwa di dalam agama-agama lain, Tuhan didekati melalui bujukan, sajian atau sesajen makanan yang berwarna tujuh, dan sebagainya. Cara pendekatan ini dikarenakan mereka memiliki konsep Tuhan yang lebih merupakan kekuatan magis, sedangkan sejak Nabi Ibrahim Tuhan dipahami sebagai wujud "etis" atau "*ethical Being*" atau "*ethical God*". Artinya, selain sebagai Pencipta dari segala-galanya, Tuhan juga wujud yang menghendaki supaya makhluk-Nya berbuat baik, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Kahf, *Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan (amal saleh), dan dalam beribadat kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110).

SISTEMATISASI PEMIKIRAN DAN HUKUM

Sejak awal kemunculan dan perkembangan Islam, kaum Muslimin bersepakat bahwa dalam segala perkara mereka harus berpegang kepada Kitab Suci. Namun begitu, Kitab Suci tidak mencakup rincian yang menyeluruh, melainkan hanya melengkapi umat dengan garis-garis besar pandangan etis dan satu-dua memberi preskripsi konkret. Maka desakan kepada perlunya sistem pemikiran dan penjabaran hukum (baca: segi-segi legalnya) telah mendorong gerakan pemikiran keagamaan.

Kegiatan pemikiran itu, seperti bisa diduga, banyak melibatkan dan mempertaruhkan kemampuan intelektual. Oleh sebab itu, penggalakkan kegiatan pemikiran tersebut memiliki nilai positifnya sendiri yang agung, yaitu kreativitas dan dinamika, malah mungkin juga sikap liberal, dan hal ini menyediakan kemungkinan yang hampir tak terbatas bagi usaha untuk membawa ide-ide dasar agama menjadi relevan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. (Dewasa ini penggalakan kegiatan-kegiatan itu banyak diusahakan, setidaknya disuarakan, untuk kembali diulang, di bawah naungan doktrin tentang ijtihad.)

Tetapi segera pula terlihat bahwa pengandalan kemampuan intelektual mengandung masalah. Segi individualitas suatu kegiatan intelektual menyebabkan pemikiran di luar teks *(nashsh)* tentang hukum dan ajaran keagamaan selalu menunjukkan corak sebagai pendapat pribadi atau *al-m'y,* sehingga selalu rawan terhadap ancaman subjek-

tivisme. Tak heran jika segi-segi positif yang dibawanya pada fase-fase dini perkembangan pemikiran dalam Islam sering harus dibayar dengan ancaman terjadinya keruwetan, ketidakpastian dan keadaan *chaos* akibat subjektivisme, dan sektarianisme. Maka sangat wajar bahwa "aliran" (mazhab) *al-ra'y* pun menjadi persoalan dan meningkat menjadi kontroversi umum.

Dirasakan bahwa suatu kesatuan sosial-politik dan keagamaan yang begitu kompleks dan besar memerlukan kepastian acuan bagi hukum-hukum dan aturan-aturannya. Acuan itu harus berlaku umum (universal), tanpa terlalu banyak mengandalkan pendapat pribadi kecuali dalam masalah-masalah sekunder, yaitu tingkat interpretasi.

Kini persoalannya ialah bagaimana menetapkan acuan umum itu. Ini pun, untungnya, bukanlah perkara yang amat sulit dikatakan bahwa, sejak masa-masa awal, kaum Muslimin telah sepakat untuk menggunakan Kitab Suci sebagai pedoman. Setelah Kitab Suci, pedoman berikutnya ialah konvensi-konvensi kaum Salaf, yaitu Sunnah atau Atsar. Pada taraf perkembangan ini konsep tentang Sunnah dan atsar memerlukan penajaman batasan dan pemastian keabsahannya, sehingga, demi menghindari kesimpangsiuran, Sunnah dan Atsar diberi definisi dan format yang lebih konkret. Maka pembatasan suatu topik Sunnah atau Atsar yang memiliki keabsahan sebagai sumber pemahaman agama dan hukum hanyalah berasal dari Nabi Saw. sendiri.

Pemastian definisi Sunnah yang absah itu telah menjadikannya hampir identik dengan hadis. Perkataan Arab *"hadîts"* sendiri bermakna asal laporan atau penuturan, dalam hal ini laporan atau penuturan tentang Nabi. Tapi sebagai istilah teknis, ia berarti laporan tentang sabda, tindakan, atau persetujuan tak langsung *(iqrâr)* Nabi. Kini timbullah istilah teknis penuturan ("riwayat", *al-riwâyah),* yang sering dipandang sebagai pengimbang, karena itu juga diletakkan berhadapan dengan *al-ra'y.*

Tekanan kepada pentingnya *al-riwâyah* sebagai tahap perkembangan konsep tentang Sunnah ini pun dapat dipandang sebagai kelanjutan wajar dari kecenderungan masyarakat Islam yang telah ada. Kebiasaan menuturkan cerita tentang Nabi, baik berkenaan dengan apa yang beliau sabdakan, tindakan maupun "diamkan" (dengan isyarat persetujuan) sudah dipraktikkan oleh kaum Muslim sejak masa-masa awal. Hanya saja, meskipun ada dorongan batin untuk menjadikan bahan-bahan tentang Nabi itu

sebagai rujukan, peraturannya sendiri memiliki gaya anekdot dan mulut ke mulut. Karena itu, dibayangkan bahwa penuturan anekdotal sukar diawasi, bahkan sering disalahgunakan. Lebih dari itu, disebabkan dorongan yang kuat untuk memperoleh dasar legitimasi bagi suatu argumen dalam situasi yang penuh polemik dan sektarianisme, banyak orang yang tidak segan-segan membuat-buat cerita dan laporan tentang Nabi sesuai kebutuhannya sendiri (kelak diklasifikasi sebagai *"hadîts Mawdlû'"*, jadi "laporan buatan", alias palsu).

Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.

(Q., 46: 15)

ꕥ

SNOUCKISME: PENGALAMAN BERHARGA BAGI BANGSA INDONESIA

Pemerintah Kolonial Belanda memberikan pendidikan kepada pribumi Hindia Belanda, dan mendirikan sekolah-sekolah, sejak dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Hal-hal itu dilakukan dalam rangka "politik sopan"-nya (*Ethical policy*). Hal ini memaksa kita untuk kembali ke sejarah yang agak lebih jauh lagi.

Dalam menjalankan "politik sopan" inilah, pandangan-pandangan seorang ahli Islam (Islamologi) terkenal, Snouck Hurgronje, sangat berpengaruh. Ketika menasihati Pemerintah Kolonial Belanda, untuk menghadapi umat Islam Indonesia, Snouck Hurgronje mengemukakan pendapatnya bahwa Pemerintah Kolonial harus mengembangkan sikap netral terhadap Islam sebagai agama, dan sikap kerastegas terhadap Islam sebagai gerakan politik, dan Pemerintahan Kolonial sekaligus harus merangkul golongan-golongan dalam masyarakat Indonesia yang agak tipis keislamannya: yaitu kaum elite tradisional, pemimpin-pemimpin kaum adat di luar Jawa, dan kaum priyayi di Jawa. Kesemuanya itu ditempuh semata-mata untuk memperkokoh kolonialisme Belanda di bumi Indonesia.

Tetapi, hal itu semua hanyalah permulaan politik Belanda lebih lanjut: yaitu sepenuhnya menghancurkan Islam, dan oleh Dr. Harry J. Benda: "… selama bangsa Indonesia, terutama pemimpin-pemimpinnya, masih tetap merupakan

orang-orang Muslim, maka hubungan kolonial selamanya tidak akan dapat memberikan jalan bagi adanya ikatan yang abadi antara Indonesia dan Negeri Belanda."

Lebih dari itu—dan inilah intisari filsafat kolonialisme-nya Snouck Hurgronje—Indonesia harus dimodernisasikan, dijadikan modern. Dan seperti juga dikatakan oleh Snouck, "Oleh Indonesia modern itu, menurut batasannya, tidak mungkin merupakan Indonesia Islam, dan tidak pula merupakan Indonesia yang diperintah oleh adat (maksudnya: nasional, penulis), maka ia harus merupakan Indonesia yang di-Barat-kan."

Untuk mencapai itu semua, "Peradaban Belanda harus dapat menggeser peradaban priyayi tradisional, dan lebih-lebih lagi, peradaban santri." Demikianlah dikatakan oleh Harry J. Benda.

Selanjutnya, dia menerangkan bahwa penghancuran Islam di Indonesia, pembebasan pengikut-pengikutnya dari apa yang oleh Snouck Hurgronje disebut "*the narrow confines of Islamic system*" (suatu lingkungan yang sempit dari sistem Islam), harus dilakukan dengan mengikutsertakan orang-orang Indonesia dalam kebudayaan Belanda. Maka wajar, jika Snouck Hurgronje memusatkan perhatiannya kepada kaum bangsawan Jawa, dan kepada kaum elite priayi umumnya, sebagai lapisan masyarakat yang pertama dan paling mudah untuk dimasukkan ke dalam orbit westernisasi. Tingkat lebih tinggi kaum aristokrat, dan pendekatannya kepada pengaruh-pengaruh Barat yang dibawa oleh adanya hubungan dengan kepegawaian (administrasi) menurut cara Eropa, dan lebih penting lagi, sifatnya yang agak jauh dari Islam, membuatnya sebagai pihak yang secara wajar menerima dan memanfaatkan rencana asimilasionis-nya Snouck. Kaum ningrat Indonesia, menurut Snouck, kehilangan tambatan politik dan kebudayaan mereka, akibat penjajahan Belanda. Dia menegaskan: "Orang-orang Belanda mempunyai kewajiban moral untuk mengajar kaum ningrat, dan menjadikan mereka sebagai rekanan dalam kehidupan sosial dan budaya kita sendiri." Kerekanan tersebut akan mengakhiri jurang pemisah antara pihak penguasa (penjajah) dan yang dikuasai (yang dijajah). Dengan tidak lagi terpisah oleh kesetiaan kepada agama, keduanya akan bersatu dalam persamaan kebudayaan dan kesetiaan politik. Sekalipun pada awalnya golongan *interest* ini hanya meliputi kaum elite Jawa, *toh* masyarakat Indonesia berakar dalam adat ternyata cukup dapat menyesuaikan diri untuk mengikuti

jalan yang ditempuh oleh pemimpin-pemimpin tradisional mereka.

Agar pengikutsertaan itu menjadi kenyataan, maka pendidikan Barat harus dibuat dapat dinikmati oleh seluas mungkin orang-orang Indonesia. Dalam analisisnya yang terakhir, Snouck Hurgronje mengatakan: "Pendidikan Barat adalah cara yang paling dapat dipercaya untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia."

Tetapi, pendidikan hanyalah langkah pertama politik Belanda. Pendidikan harus diikuti dengan "… memberikan banyak saham, dalam menangani masalah-masalah jajahan, baik yang bersifat politik maupun administratif, kepada orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan Barat itu."

Pendidikan Belanda tersebut adalah pendidikan kolonial, semata-mata untuk mengabdi kepada kepentingan Pemerintah Kolonial. Jadi, pendidikan itu sama sekali tidak demokratis. Di situlah Belanda mengadakan westernisasi yang—seperti telah banyak diterangkan di muka—dimaksudkan untuk menggganti peradaban Islam Indonesia dan adat. Oleh sebab itu, pendidikan Belanda itu penuh dengan sinisme kepada Islam dan kepada ke Indonesia. Tidak seorang anak didik Belanda pun diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya secara keislaman atau keindonesiaan. Sinisme kepada Islam, terutama, merupakan suatu sikap yang intensif ditanamkan. Akibatnya ialah para anak didik tumbuh menjadi manusia-manusia yang kehilangan harga dirinya sebagai orang Islam dan sebagai bangsa Indonesia, kemudian sebagai kompensasinya, berusaha keras membelandakan diri. Meminjam istilah Dr. Rasjidi, mereka terkena penyakit "… kecongkakan karena keunggulan kultural". Dan yang dimaksudkan dengan kultur di sini ialah kultur Belanda khususnya dan Barat (Westernisme) umumnya.

Harus diakui bahwa dengan pendidikan itu Belanda telah mengintrodusir ilmu pengetahuan kepada bangsa Indonesia. Tetapi, di samping segi-segi positif, segi negatif, seperti diterangkan di muka, jauh lebih terasa. Oleh karena itu, tumbuhlah suatu lapisan kecil bangsa Indonesia yang cukup terpelajar (intelek), tetapi tidak mempunyai kepribadian, kecuali kepribadian imitasi yang diambil dari Barat. Mereka kemudian terasing dari rakyat, dan membentuk masyarakat sendiri, dengan *way of life*-nya sendiri pula.

Sekarang, bagaimana nasib umat Islam? Bahkan, bagaimana nasib rakyat pada umumnya yang tidak termasuk kaum elite tradisional? Seperti diterangkan di atas, politik

kolonial yang digariskan oleh Snouck itu adalah pertama-tama untuk menghancurkan Islam yang merupakan simbol anti-kolonialisme, dan merupakan *rallying appeal* untuk menentang setiap kezaliman. Oleh karena itu, mudah dipahami, bahwa umat Islam, sebagai objek politik, menjadi golongan yang paling dirugikan. Kaum kolonial mengasingkan mereka, dan sebaliknya mereka, karena kebenciannya kepada Belanda dan segala sesuatu yang berbau Belanda, menempuh jalan non-kooperasi dan nonasosiasi. Umat Islam meneruskan pendidikan tradisional mereka sendiri, dan mengembangkannya dalam suatu persaingan yang hebat dengan pendidikan Belanda. Sebaliknya kaum Asosiasionis (orang-orang yang ikut serta dalam administrasi dan Pemerintahan Kolonial), yaitu kaum intelek dan kaum priayi, mulai membenci, malahan memusuhi segala sesuatu yang berasal dan berbau Islam. Umat Islam dan pemimpin-pemimpinnya, yaitu kaum alim-ulama, menjadi sasaran kaum "intelek" dan kaum priayi, sebagai hasil terpenting pendidikan kolonial yang mereka peroleh, untuk dijadikan bahan ejekan dan sinisme.

> *Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil [*arbâb*].*
>
> (Q., 3: 64)

Tetapi dengan demikian, justru semangat patriotisme dan antikolonialisme menjadi semakin berkobar di kalangan rakyat di bawah pimpinan kaum ulama, yang kelak menjadi bibit gerakan-gerakan politik revolusioner Islam, malahan menjadi bibit seluruh gerakan patriotik bangsa Indonesia. Apalagi setelah ada beberapa orang dari mereka yang berpendidikan di sekolah-sekolah Belanda itu. Sebagai pengecualian dari keadaan umumnya, dan karena berhasil mempertahankan kepribadian Islamnya, mereka ikut serta dengan rakyat dalam perjuangan patriotik melawan Belanda, bahkan pemimpinnya. Mereka itu, untuk menyebutkan beberapa orang saja, ialah H.O.S. Cokroaminoto, H.A. Salim, K.H.M. Mansyur, Dr. Sukiman, Moh. Natsir, dan lain-lain.

Karena derasnya arus pendidikan kolonial yang membahayakan kepribadian nasional itu, maka timbullah kekhawatiran di kalangan pemimpin-pemimpin rakyat yang mempunyai rasa tanggung jawab besar kepada nasib bangsa di masa depan. Maka tampillah mereka itu dengan konsepsi-konsepsinya tentang pendidikan nasional, antara

lain Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya. Para ahli pendidikan Islam pun tampil pula, sehingga tumbuhlah di sana-sini sekolah-sekolah atau madrasah Islam dengan gaya modern (rasional, efisien), seperti yang terdapat di banyak tempat di Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Sekarang bangsa Indonesia sudah merdeka, malahan sudah hampir seperempat abad. Sudahkah pendidikan di Indonesia, yang kebanyakan diwarisi dari zaman kolonial, digantikan dengan pendidikan nasional? Kiranya masalah ini adalah masalah pengisian kemerdekaan, yang tampaknya lebih sulit melaksanakannya, daripada merebut dan memperoleh kemerdekaan itu sendiri. Dan di sinilah kita menghadapi rintangan-rintangan yang beraneka ragam.

Sebagai sekadar contoh, dalam rangka nasionalisasi pendidikan, kita kembali betapa perjuangan menggantikan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia di perguruan-perguruan tinggi, yang dipelopori oleh Muh. Yamin dulu, menghadapi tantangan-tantangan dari pihak kaum terpelajar waktu itu, dengan alasan bahwa bahasa Indonesia tidak akan mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Maka kalau masalah penggantian bahasa saja sudah ditentang sedemikian, apalagi masalah yang lebih penting dan mendasar dari itu, yaitu masalah jiwa pendidikan itu sendiri. Umpamanya, dalam rangka mengikis sisa-sisa aspirasi kolonial dalam pendidikan, rakyat menuntut agar di semua sekolah diajarkan agama sebagai ajaran wajib. Meskipun tidak lancarnya pengajaran dan pendidikan agama itu, di satu pihak, karena ketidakmampuan umat Islam itu sendiri (akibat tidak adanya pendidikan yang cukup, sebagai hasil politik Belanda), tetapi yang tidak kurang pula pentingnya ialah halangan dan rintangan berupa individu-individu yang kebetulan masih mempunyai peranan dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Sebab sampai sekarang pun, banyak individu yang memegang peranan dalam pendidikan itu masih terus merupakan pelanjut-pelanjut jiwa dan semangat Snouckisme, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Agaknya seperempat abad belum cukup lama bagi terjadinya suatu perubahan mendasar dan menyeluruh, tidak saja di bidang pendidikan, tetapi juga di seluruh sektor kehidupan bernegara kita. Pengindonesiaan kehidupan bernegara itu, seperti dikatakan oleh Gerald S. Maryanov dalam bukunya, *Politics Indonesia: An Interpretation*, masih baru berarti penggantian pe-

tugas-petugas Belanda dengan orang-orang Indonesia. Keadaan ini kiranya tidaklah begitu aneh, mengingat golongan yang berperan dalam Indonesia merdeka ini pun, kebanyakan, seperti sudah disinggung di atas, bagian terbesar hidup mereka dialaminya dalam pemerintah Hindia Belanda. Karena latar belakang pendidikan dan sosial mereka itu, maka Maryanov mengatakan: "Dasar untuk mengembangkan kritik-kritik terhadap cara pemerintah itu adalah sedikit, dan tidak ada rencana yang tegas untuk menggantikannya. Bentuk Hindia Belanda tidak dapat disingkirkan begitu saja, mengingat belum ada gantinya, dan tidak ada waktu untuk mendapatkan pengalaman, sekalipun seandainya hal tersebut dikehendaki."

Jadi jelas, sekalipun pelaksanaan "Snouckisme" tidak menghasilkan seluruh apa yang digambarkan oleh penciptanya, tetapi segi-segi yang berhasil tetap dirasakan sampai masa-masa Indonesia merdeka ini, terutama yang diteruskan dan diwarisi oleh suatu lapisan sempit masyarakat Indonesia yang merupakan kelas atas (elite), ditinjau dari segi politik, dan terutama ditinjau dari segi intelektualitas atau pendidikan. Sekali lagi, masa seperempat abad rupa-rupanya belum cukup lama untuk terjadinya suatu perubahan basar yang meliputi seluruh segi kehidupan kita, terutama yang bersifat idiil-fundamental.

SOEHARTO MEMILIH CINA

Ketika etos pembangunan digulirkan, Soeharto masih tetap harus mencari partner dalam pembangunan. Sebab, konsep dan kebijaksanaan saja memang belum cukup; harus ada pertimbangan dari segi pelaksanaan praktisnya. Soeharto ternyata masih berpikir untuk mengajak orang Masyumi, yakni para usahawannya. Tetapi, karena terhalang oleh sikap-sikap politis para pemimpin Masyumi saat itu, di mana ide mengenai negara Islam masih sangat kuat, Soeharto tidak mau mengambil risiko (ideologis). Maka dia mencari kelompok warga negara yang dari segi ideologis cukup aman, dan dari segi teknis kewirausahaannya cukup tinggi, yaitu kalangan Cina.

Tindakan Soeharto itu ibarat membuka "Kotak Pandora", begitu dibuka, tidak bisa lagi dibendung dan menghasilkan keadaan seperti sekarang ini (Orde Baru—*ed.*). Dia pernah menerangkan alasannya berteman dengan Liem Sie Liong, yang antara lain karena Lim dulu adalah temannya sejak zaman Kodam Diponegoro. Lim juga seorang

pengusaha yang tabah. Dia menyuplai Soeharto dengan kebutuhan-kebutuhan logistiknya, sehingga menjadi unsur utang budi Soeharto kepada Lim. Keterangan Soeharto itu sebetulnya agak *ad hoc,* tidak menjawab keseluruhan kebijakan yang banyak memberikan kesempatan kepada Cina, dengan segenap dampak sosial-politiknya di kemudian hari.

Kalau melihat masa depan, tampaknya mulai ada indikasi bahwa umat Islam akan memperoleh kesempatan lagi. Di sini umat Islam akan diuji apakah mereka sanggup menahan diri untuk tidak bermental menagih rekening seperti bapak mereka dulu, selain unsur *take and give* yang rasional. Kalau tidak, umat Islam akan kehilangan kesempatan lagi. Dan faktor kehilangan itu mudah sekali dibayangkan karena memang ada kelompok-kelompok yang tidak suka kalau umat Islam memiliki kesempatan. Persoalan ini jelas memerlukan satu sikap politik yang lebih dewasa. Kesempatan itu ada antara lain karena faktor pendidikan.

SOEHARTO VS MASYUMI

Ketika Orde Baru muncul, bersamaan tampilnya Soeharto, tidak jelas siapa gerangan Soeharto itu. Dalam bahasa Inggrisnya "Soeharto, *who*?" Tetapi di luar dugaan ternyata Soeharto adalah seorang yang sangat mampu mengatasi persoalan. Pada waktu itu Soeharto mengambil-alih pimpinan negara, sebagai Komandan Kostrad, dengan mencari jenazah para Pahlawan Revolusi. Sebetulnya, ketika tampil, Soeharto hampir seorang diri. Dan dukungan yang bisa diandalkan hanyalah KOSTRAD dan RPKAD, yang kemudian bisa diperluas ke KUJANG dengan SILIWANGI-nya. Sementara kodam-kodam yang lain semuanya tercurigai, apalagi angkatan-angkatan lainnya: Angkatan Kepolisian, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara.

Dalam keadaan seperti itu, Soeharto harus membuat kalkulasi yang hati-hati sekali, sehingga terhadap Bung Karno pun dia tidak pernah berbicara negatif. Sekali saja dia terlepas bicara negatif terhadap

Bung Karno, maka seluruhnya akan termobilisasi menghancurkan dia. Dalam keadaan seperti itu, dia sebetulnya perlu teman. Dan yang dia incar waktu itu adalah Masyumi, karena Masyumi-lah (baik secara politis maupun ideologis, apalagi keagamaan) yang secara tegas anti-komunis.

Kemudian dia mengadakan pendekatan kepada orang-orang Masyumi. Tetapi secara instropektif, patut sekali disesalkan bahwa sikap orang Masyumi pada waktu itu seakan mau "menagih rekening". Kira-kira begini sikapnya, "Kami 'kan yang benar, ternyata Bung Karno dan PKI itu salah, oleh karena itu sekarang harus kami (Masyumi) yang berkuasa." Itu jelas sikap yang legalistik, kurang politis. Sementara secara politis, Soeharto menghadapi kenyataan bahwa Masyumi, diakui atau tidak, terlibat di dalam pemberontakan-pemberontakan yang baru berhenti sekitar 4-5 tahun yang lalu (sebelum kasus Gestapu tahun 1965-66); PRRI selesai tahun 60-an, dan Kartosuwiryo tertangkap sekitar tahun-tahun itu juga. Jadi masih pendek sekali, sehingga kenangan kepada semuanya masih begitu segar. Maka melalui Alamsyah, misalnya, karena pada waktu itu saya terlibat dalam usaha-usaha rehabilitasi Masyumi, Soeharto mengatakan kira-kira begini, "Bilang sama orang-orang Masyumi itu bahwa kita perlu mereka, tetapi mereka juga harus tahu psikologi dari tentara, bahwa tangan para tentara itu ibaratnya masih berlumuran darah karena pemberontakan, dan janda-jandanya masih belum ketahuan bagaimana menanganinya, apalagi anak-anak yatimnya. Jadi mana mungkin kita rehabilitasi Masyumi secara utuh."

Kekakuan cara berpikir legalistik orang-orang Masyumi ketika itu menyebabkan semua proses berjalan alot. Selama bertahun-tahun proses itu berjalan sedemikian rupa, sementara golongan lain sudah mulai membaca, dan kemudian mereka langsung berebutan mendukung Soeharto. Pada saatnya, ketika orang Masyumi menyadari bahwa mereka telah kehilangan kesempatan, kesempatan itu sudah sulit direbut kembali.

Soeharto sebetulnya waktu itu mau membangun ekonomi, tetapi tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Namun, ada kelompok-kelompok yang kemudian menyuplai gagasan. Mereka ini dulunya kawan Masyumi, tetapi cara berpikirnya sama sekali kebalikan dari Masyumi, yaitu orang-orang PSI pimpinan Soedjatmoko. Juga di-*backing* oleh Widjojo Nitisastro c.s, yaitu anggota-anggota dari kelompok yang sering disebut "Mafia Berkeley" (karena mereka kebanyakan lulusan

Berkeley di California). Mereka inilah yang menyuplai konsep-konsep tentang apa yang harus dilakukan, terutama dari segi ekonomi, oleh Soeharto sebagai pemimpin baru Indonesia. Lama-kelamaan Soeharto pun mulai tahu apa yang harus dia lakukan. Ketika harus mencari siapa yang akan melaksanakannya, maka para penyuplai konsep itu sendirilah yang diambil, yaitu Wijoyo cs. Bappenas pun menjadi benteng pertahanan dari apa yang tadi disebut sebagai "Mafia Berkeley". Kemudian muncul etos pembangunan yang menjadi landasan Orde Baru.

Jadi, sekali lagi, Soeharto waktu itu sebetulnya menginginkan Masyumi. Hanya saja Pak Syafruddin pada waktu itu (maaf saja dengan segala hormat) terlalu tinggi hati. Dia mengatakan bahwa, "Saya punya konsep, saya bisa, tetapi yang melaksanakan harus saya." Sementara orang PSI tidak berpikir seperti itu. Di sinilah orang Islam "kecolongan" dan kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya.

SOFT STATE I

Negara kita adalah negara yang lunak (*soft state*). Maksudnya, wawasan etikanya lunak. Hal ini dikarenakan, di negara kita landasan baik dan buruk sering kacau, tidak jelas, yang berbeda dengan negara-negara seperti Amerika yang mempunyai landasan etika yang jelas. Dulu pernah ada satu keguncangan karena para anggota parlemen Amerika mengadakan lawatan ke suatu tempat dengan menggunakan uang yang jumlahnya belasan ribu dolar. Itu saja sudah dipersoalkan. Tapi bagaimana di kita? Miliaran dolar tidak dipersoalkan. Padahal dari segi agama kita sebagai orang Muslim mestinya kuat secara etis. Karena Kitab Suci Al-Quran saja disebut *al-furqân*, artinya pembeda yang tegas antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Jadi, ini berarti kita kekurangan etika. Padahal, menurut hadis Nabi, yang benar dan salah itu jelas berbeda, dan antara keduanya ada hal-hal yang syubhat. Dan syubhat baru diketahui setelah jelas mana yang halal dan mana pula yang haram. Kalau semuanya syubhat, itu jelas tidak betul. Tidak ada logikanya.

SOFT STATE II

Gunnar Myrdal, seorang ahli ekonomi Swedia, pemenang Hadiah Nobel, memasukkan negara kita, Indonesia, ke dalam kelompok negeri-negeri berkembang, yang ia sebut sebagai kelompok "negara-negara lunak" (*soft states*). Sebutan itu kurang enak didengar, dan pernah menjadi bahan kontroversi. Tetapi

tak ada salahnya menelaah kembali maksud penilaian Myrdal itu sebagai cermin bagi kita, dan meneliti kenyataan-kenyataan yang ada.

Yang dimaksud Myrdal sebagai "lunak" ialah tidak adanya disiplin sosial. Di sini kita membicarakan mengenai kelemahan dan kesewenangan yang bisa, dan malah telah disalahgunakan untuk keuntungan pribadi oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan ekonomi, sosial, politik. Kesempatan penyalahgunaan dalam ukuran besar itu terbuka untuk kelas atasan, tetapi orang dari anak tangga paling bawah pun mendapatkan pula kesempatannya untuk keuntungan-keuntungan kecil. Myrdal menyebut gejala ini sebagai "korupsi", yang telah begitu mengakar dalam budaya bangsa kita.

Jika benar bahwa untuk setiap keberhasilan tentu ada ongkosnya, maka sebagai salah satu "ongkos" menjadi bangsa merdeka ialah menggantikan tenaga-tenaga penjajah dengan tenaga-tenaga sendiri dalam mengatur negeri, dan itu juga berarti pergantian tenaga ahli dan berpengalaman oleh yang kurang ahli dan kurang berpengalaman. Keadaan kurang ahli dan tiadanya pengalaman itu mempunyai akibat kepada mundurnya produktivitas. Mundurnya produktivitas berjalan seiring dengan membengkaknya personalia, dan pada urutannya, diiringi dengan turunnya gaji bila diukur dari nilai riilnya. Digabung dengan kebiasaan menjalankan administrasi "menurut kebijaksanaan", dan ditambah dengan kaum politisi yang setelah kemerdekaan berkedudukan penting karena memegang kekuasaan, keadaan ini membuka pintu bagi praktik-praktik korupsi. Myrdal secara khusus menyebut negeri kita Indonesia, yang disebutnya bebas dari korupsi di zaman kolonial Belanda, menjadi negeri yang paling korup beberapa saat setelah kemerdekaan.

> *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan.*
>
> (Q., 96: 6-7)

SOK SUCI

Sikap memandang diri paling suci dan tidak memiliki kesalahan, sebenarnya merupakan indikasi sikap sombong dan kesombongan itu sesungguhnya telah menutup pintu-pintu batin orang tersebut. Tanpa disadari, kesombongan telah menjadi penghalang untuk dapat menerima dan masuknya hidayah, petunjuk dan taufik atau bim-

bingan dari Allah. Di dalam Al-Quran disebutkan, *… Tuhanmu sungguh luas memberikan pengampunan, dan Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi (menjadikan kamu dari tanah—NM), dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menganggap diri sok suci itu dipandang sebagai sikap yang sungguh sangat naif atau bodoh. Sebab di hadapan Allah Swt., tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dan dirahasiakan. Apakah dengan demikian ia berasumsi bahwa Allah Swt. tidak mengetahui segala sesuatu tentang dirinya?

Sebagai gantinya, Islam kemudian menganjurkan kepada orang beriman agar bersikap rendah hati—sebagai lawan sikap sombong tadi, sekaligus sebagai refleksi akhlak karimah. Tetapi, jangan disalahpahami bahwa Islam mengajarkan kepada orang beriman sikap rendah diri atau merasa hina.

Pengertian rendah hati sungguh berbeda dengan rendah diri. Dalam Al-Quran pun dinyatakan bahwa keimanan dan ketakwaanlah yang menjadi barometer pengukuran seseorang di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, orang beriman justru harus merasa bangga dan bukan sebaliknya, merasa rendah diri atau hina. Dalam kaitan ini, Allah Swt. berfirman, *Janganlah merasa lemah, janganlah bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman* (Q., 3: 139).

Dari segi lain, ternyata sikap rendah diri mengandung implikasi adanya sebuah penyakit psikologis, seperti diungkapkan oleh Alfred Adler. Orang yang memiliki penyakit rendah diri (*inferiority complex*) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Sikap tiran (*thughyân*) adalah sikap yang telah melampaui batas. Allah Swt. berfirman berkenaan dengan sikap manusia yang dapat dengan mudah terseret kepada perbuatan tiranik apabila sudah menganggap dirinya kaya, tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan dari siapa atau apa pun (*istighnâ*). Dalam sebuah firman Allah Swt. disebutkan, *Tidak, tetapi sungguh manusia telah melampaui batas* (Q., 96: 6).

Sikap sombong dapat menjadi tiranik apabila memiliki kekuasaan. Pada sisi lain, sikap sombong yang mengendap pada mereka yang tidak memiliki kekuasaan, biasanya akan

terwujud dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial. Dengan kata lain, sikap sombong dapat mengarah pada perilaku-perilaku sosial.

Dalam Al-Quran, sikap sombong, tiranik ditampilkan dalam dialog antara figur Musa a.s. yang berhadapan secara diametris dengan figur Fir'aun, simbol dan sekaligus prototipe segala kesombongan sifat manusia.

> *Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa.*
>
> (Q., 25: 74)

SOLOMON TEMPLE

Kita tergerak untuk sekali lagi membicarakan sesuatu berkenaan dengan Al-Masjid Al-Aqsha, karena kita baca dalam beberapa harian ibu kota tentang kebrutalan tentara Israel terhadap rakyat Palestina yang tidak berdosa. Beberapa koran memuat gambar tentara Israel dengan senapan siap tembak "menjaga" (lebih tepat membatasi gerak orang-orang Palestina Muslim yang sedang bersembahyang di depan pintu gerbang *Temple Mount*).

Apa yang dimaksud dengan "Bukit Kuil" (*Temple Mount*) itu? Yang dimaksud ialah bukit di mana dahulu berdiri *"Solomon Temple"* atau Haikal Sulaiman, yaitu Bukit Moria, juga disebut Bukit Zaitun. Karenanya *"Solomon Temple"* itu tidak lain ialah Masjid Al-Aqsha, dalam bentuk aslinya, yang didirikan Nabi Sulaiman, putra Nabi Daud.

Persoalannya ialah, istilah "*Temple Mount*" atau "Bukit Kuil" tidak dikenal di kalangan kaum Muslim Indonesia. Koran-koran tersebut mengambil alih begitu saja istilah dari koran asing (Inggris), tanpa mengetahui apa implikasinya, bahkan tanpa mengetahui bagaimana menerjemahkannya, terutama terjemah maknawiyah yang lebih luas. Padahal istilah Inggris *"Temple Mount"* itu berkonotasi kuat mengingkari hak Islam dan kaum Muslim atas tanah suci itu, karena anggapan bahwa kaum Muslim dahulu merampasnya dari kaum Yahudi. Tegasnya, istilah *"Temple Mount"* mengandung isyarat bahwa tanah suci itu harus dikembalikan kepada "yang berhak", yaitu kaum Yahudi yang mempunyai rencana besar membangun kembali *"Solomon Temple."* Ini sesuai dengan eskatologi mereka bahwa sebelum hari hiamat datang, *"Solomon Temple"* itu akan

berdiri megah kembali, sama dengan keadaannya pada masa Nabi Sulaiman a.s. berabad-abad sebelum lahir *Al-Masîḥ*.

Apakah memang orang Yahudi masih berhak atas tanah-tanah suci itu? Secara teologis, seorang Yahudi barangkali akan menjawab, "Pasti berhak!" Sebaliknya, secara teologis pula seorang Muslim barangkali juga akan dengan tegas mengatakan, "Sama sekali tidak berhak!" Jadi tinjauan teologis bisa kehilangan kenetralan. Namun, terdapat dasar tinjauan yang netral dan bisa diharapkan mengandung objektivitas, yaitu sejarah.

Seperti sudah dibicarakan, tempat suci bangunan Nabi Sulaiman itu dihancurkan oleh Nabukadnezar dari Babilonia, dua abad setelah berdiri. Kaum Yahudi bahkan diboyong ke Babilonia, untuk dijadikan budak. Inilah masa "perbudakan" *(Captivity)*, yang menurut Bertrand Russel, merupakan permulaan kaum Yahudi mengidap Messianisme, dan pada mereka, sebagai kompensasi, mulai tumbuh keyakinan bahwa mereka adalah "Bangsa Pilihan".

Kaum Yahudi memang kemudian dapat kembali ke Yerusalem atas bantuan Persia yang telah mengalahkan Babilonia. Tapi mereka mampu membangun kembali *Haikal Sulaiman* hanya sekadarnya saja, sampai datangnya Herod, sekitar masa Nabi Isa Al-Masih muncul. Herod ("Yang Agung") adalah Raja Yahudi keturunan Arab, yang taat kepada Roma. Dengan kedudukannya itu dia membangung kembali *Haikal Sulaiman,* lalu dikenal sebagai *"The Second Temple"* ("Kuil Kedua"). Bangunan itu megah sekali, namun tanpa makna mendalam. Karena itu dikutuk oleh Nabi Isa. Kutukan itu terwujud ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menghancurkannya dan meratakannya dengan tanah. Yang tersisa hanyalah sebuah tembok, tempat paling suci kaum Yahudi saat ini. Mereka beribadah dengan meratap di tembok itu, maka dikenal dengan "Tembok Ratap" *(Wailing Wall)*, mengenang nasib mereka.

Kaisar Titus tidak hanya meluluhlantahkan Yerusalem dan *Solomon Temple*-nya saja, dia juga menindas orang-orang Yahudi, kemudian menghalangi mereka tinggal di Kana'an (Palestina Selatan) umumnya dan Yerusalem khususnya. Inilah permulaan masa *Diaspora*, yaitu masa kaum Yahudi mengembara terlunta-lunta ke seluruh penjuru dunia, tanpa tanah air. Kitab Suci mengisyaratkan kejadian itu dalam firman, *Kehinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia, dan mereka pulang dengan murka dari Allah kenistaan ditimpakan atas mereka. Demikian itu karena mereka ingkar*

akan ajaran-ajaran Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Itulah akibat mereka durhaka dan telah melampaui batas (Q., 3: 112).

Sedikit demi sedikit kaum Yahudi mengumpulkan lagi kekuatan mereka. Bahkan pada tahun 132 Masehi mereka masih sempat menentang Roma lagi, yang kemudian dengan sangat kejam ditindas oleh Kaisar Hadrian, melalui Jenderal Severus, sehingga "darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena banjir lelaki dan para perempuan Yahudi diperbudak dan diperjualbelikan".

Karena ingin mengesampingkan bangsa Yahudi untuk selama-lamanya, termasuk tanah suci mereka, maka Yerusalem dibersihkan, kemudian dibangun sebuah kota kecil, dan dinamai *Aelia Capitolina,* kurang lebih berarti kota suci, untuk Dewi Aelia, berhala Roma. Di atas Bukit Moria sendiri, yang semula tempat berdiri *Haikal Sulaiman*, berdiri patung Kaisar menghadap patung dewa pelindungnya, *Jupiter Capitolinus*. Kemudian di Golgota, Kaisar Hadrian mendirikan kuil untuk berhala *Venus,* sebagai penghalang terhadap agama Kristen yang mulai tumbuh di tempat itu, yang bagi Hadrian tidak lebih dari sebuah sekte kecil baru agama Yahudi.

Begitulah keadaan Yerusalem selama sekitar tiga abad setelah kehancurannya. Pada abad keempat Raja Konstatinopel (pendiri Konstatinopel, setelah dikuasai orang-orang Turki Muslim menjadi Istanbul) masuk Kristen, dan menjadikan agama itu agama kekaisaran Romawi. Maka Yerusalem pun dikuasai kaum Kristen, dan berbagai tempat yang diduga ada kaitannya dengan Isa Al-Masih diagungkan dengan didirikan bangunan-bangunan. Yang termegah, sampai sekarang, ialah gereja *Holy Sepulcher.*

Nama "Aelia" tetap bertahan sampai jatuh ke tangan kaum Muslim di zaman Khalifah 'Umar. Khalifah datang sendiri ke Yerusalem mematuhi permintaan Patriak Sophronius, penguasa lamanya, guna secara langsung menerima penyerahan kota yang amat penting itu. Kemudian dia membuat perjanjian dengan Patriak, yang memuat jaminan perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Bunyi bagian pertama perjanjian amat bersejarah itu demikian: *"Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, Umar komandan kaum beriman, kepada penduduk Aelia tentang keamanan: dia juga memberi mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, untuk yang sakit dan yang sehat, dan untuk keseluruhan agamanya. Gereja-gereja mereka tidak akan dihuni atau dirusak, dan (bangunan) gereja-*

gereja itu sendiri ataupun sekelilingnya tidak akan dikurangi, begitu pula salib mereka dan bagian apa pun dari harta mereka. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka akan diganggu. Juga tidak seorang Yahudi pun akan tinggal bersama mereka di Aelia …".

Selesai membuat perjanjian, dan ketika Khalifah 'Umar hendak shalat, dia dipersilahkan oleh Sophronius untuk shalat di Gereja *Holy Sepulcher* di situ. Khalifah menolak, dan dia shalat di tangga luar gerbang timur gereja itu. 'Umar berkata: *"Patriak, tahukah Anda mengapa aku tidak mau shalat dalam gereja Anda? Anda akan kehilangan gereja itu dan akan lepas dari tangan Anda, karena nanti kalau aku sudah pergi, kaum Muslim akan mengambilnya dari Anda, sebab mereka sudah mulai berkata, 'Di sinilah 'Umar dahulu shalat'."*

Karena itulah gereja tersebut utuh sampai kini. Dan di tempat 'Umar shalat berdirilah masjid 'Umar. Dari menaranya yang indah, suara muazin bercampur dengan nyanyian para pendeta Kristen di bawahnya.

Pada kesempatan di Yerusalem itu 'Umar tidak lupa meminta Sophronius untuk ditunjukkan *Haikal Sulaiman* atau *Al-Masjid Al-Aqshâ* dahulu. 'Umar dibawa ke puncak Bukit Moria dengan *Shakhrah*-nya. Namun dia sangat kecewa, karena tempat suci itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Ini dilukiskan oleh Ibn Taimiyah: "Setelah kaum Nasrani menyerahkan negeri itu kepadanya, dia pun masuk dan mendapatkan di atas *Shakhrah* tumpukan sampah yang besar sekali, yang ditempatkan di situ oleh kaum Nasrani sebagai tantangan kepada kaum Yahudi yang menggunakan *Shakhrah* dan bersembahyang menghadap kepadanya. Maka 'Umar pun menyingsingikan bajunya."

SOMBONG: ANTARA KESETANAN DAN HARGA DIRI

Orang yang pasrah kepada Allah tidak pernah mengklaim bahwa dirinya sendiri berbuat baik. Kalau pun ternyata ada kebaikan, *alhamdulillâh* bahwa Allahlah yang mempunyai kredit. Ucapan *alhamdulillâh* adalah untuk memupus egoisme dan kesombongan kita. Supaya diingat bahwa dosa makhluk yang pertama adalah kesombongan, yaitu ketika iblis menolak untuk sujud kepada Adam, *Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman* (Q., 2: 34). Dengan demikian, kesombongan adalah dosa kesetanan, sehingga tidak ada pintu yang lebih rapat menutup orang

untuk masuk surga selainnya. Rasulullah pernah bersabda bahwa tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.

Perlu diberi catatan di sini mengenai sifat sombong (*al-mutakabbir*) Allah yang kita diperintah untuk menirunya. Memang kita harus punya juga sifat sombong, tetapi porsinya tidak besar, hanya sampai pada tingkat bahwa kita punya harga diri. Ini yang disebut *ta'affuf* (perwira), yaitu orang yang tidak mudah merendahkan diri pada orang lain apalagi sampai meminta belas kasihan. Perwira artinya punya harga diri, tetapi tidak boleh sombong. Karena itu zikir sebenarnya merupakan bentuk penyadaran bahwa kita hanyalah makhluk yang tidak mempunyai harga apa-apa kecuali dengan pengakuan Allah sendiri. *Barang siapa mencari kemuliaan dan kekuatan, kepunyaan Allah segala kemuliaan dan kekuatan. Kepada-Nya naik kata yang baik, dan Dialah yang mengangkat amal yang baik* (Q., 35: 10).

SOMBONG: MENUJU KEHANCURAN

Dalam Kitab Suci Al-Quran disebutkan bahwa sikap sombong atau tidak mau melakukan koreksi diri akan membawa kehancuran. *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka; kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17: 16).

Ayat ini menyebutkan bahwa orang yang bersikap durhaka, atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *fâsiq*, adalah orang yang tidak mau menerima kebenaran dan menutup hatinya sehingga hatinya gelap. Dengan demikian, kata *fâsiq* dapat diartikan sebagai orang yang tidak mau mengikuti kebenaran, termasuk yang datang dari dalam dirinya. Hati orang *fâsiq* gelap, sehingga ia tidak lagi mampu membedakan yang benar dan yang salah. Di sini kemudian orang *fâsiq* sering diidentikkan dengan orang yang tidak

mau mengikuti atau peduli pada aturan atau hukum.

Hati yang tertutup adalah hati yang gelap. Dalam bahasa Arab disebut hati yang *zhulmânî*, lawan hati *nûrânî* yang asal katanya *nûr*, berarti cahaya atau terang, yakni hati yang selalu mengajak kepada kebaikan. Sekali lagi, kalau seseorang atau bangsa sudah dihinggapi penyakit *fâsiq*, sesuai dengan janji Allah Swt., maka orang atau bangsa tersebut pasti akan dihancurkan atau dibinasakan hingga rata dengan bumi, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *Dan Kami perintahkan*, "*Pergilah kamu berdua kepada mereka yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.*" *Maka Kami hancurkan mereka sampai lumat* (Q., 25: 36).

Peringatan yang demikian itu telah dibuktikan sendiri oleh umat Islam pada saat kejayaan Islam di Bagdad, Irak. Pada saat itu, umat Islam menjadi pusat peradaban dunia dengan kemegahan Kota Bagdad sebagai pusatnya yang dipenuhi oleh gedung-gedung yang megah dan mewah. Bahkan menurut sebuah informasi dari literatur sejarah yang ada di Universitas Princeton, Amerika, pada saat Bagdad menjadi kota metropolis, pajak yang dikumpulkan pemerintah Bagdad banyaknya sama dengan kekayaan negara bagian Philadelphia. Tetapi, karena mereka kemudian menjadi orang-orang *fâsiq*, hawa nafsunya sudah tidak lagi dikendalikan dan hati mereka sudah gelap, tertutup, serta mereka hidup bermewah-mewahan, maka akhirnya mereka dibinasakan dan dihancurkan sehancur-hancurnya oleh bangsa Mongol, bahkan sisa-sisa batu merahnya pun tak tersisa. Yang demikian itu benar-benar sesuai dengan janji Allah Swt. tadi. Gejala yang demikian juga menjadi sunnatullah, hukum alam, bahwa setiap orang atau bangsa yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi moral dan akhlak, maka akan mengalami kejatuhan dan kehancuran.

Sejarawan terkenal, Gibbon, pun menceritakan hal yang sama dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Disebutkan bahwa kerajaan Romawi yang berbentuk imperium yang begitu besar dan ditakuti bangsa-bangsa lain pada zamannya hancur dan binasa karena dipimpin oleh orang-orang fasik, orang yang tidak lagi mau memedulikan aturan atau akhlak. Para raja dan pejabatnya sudah tidak memiliki moral dan akhlak lagi, karena hidup bermegah-megah dan hanya mementingkan kepentingan dirinya. Mereka pun akhirnya hancur dan binasa.

SOMBONG PENGHALANG PENINGKATAN SPIRITUAL

Kesombongan adalah dosa makhluk yang pertama, yaitu dosa iblis kepada Adam, dan merupakan penghalang yang paling besar dalam peningkatan spiritual manusia. Ujub yang merupakan rangkaian dari kesombongan juga disebutkan sebagai salah satu indikasi kelemahan jiwa seseorang. Dosa yang masih merupakan rangkaian dari dosa pertama itu ialah ketika Adam dan Hawa melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati suatu pohon di surga. Tetapi kelak setan dengan segala tipu dayanya berhasil menggoda Adam dan Hawa untuk melanggar larangan tersebut, sehingga Adam dan Hawa diusir dari surga. Adapun dosa yang kedua ialah dosa ketamakan atau keserakahan, yakni nafsu untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya. Keserakahan masih bersangkutan dengan kesombongan, karena ia cenderung menisbikan batas. Artinya, batas itu sudah ada tetapi dilanggar. Perbuatan melanggar batas dalam Al-Quran disebut dengan istilah *thaghâ*, orangnya disebut *thâgût*. Al-Quran sering mengulang-ulang cerita mengenai Fir'aun, karena dia memang mewakili atau representasi yang paling besar dari *thâgût*. Karena itu, Fir'aun dianggap sebagai lambang dari kezaliman tiranik. Ketika Nabi Musa diperintahkan untuk datang ke Fir'aun, perintahnya berbunyi, *Pergilah kepada Fir'aun, sebab dia telah berlaku sewenang-wenang* (Q., 20: 24 dan 43; 79: 17). Kemudian Nabi Musa berjuang melawan Fir'aun, dan berhasil membebaskan anak turunan Bani Israil keluar dari Mesir menuju ke Kanaan, meskipun tidak sampai karena kemudian berputar-putar di gurun. Itulah yang disebut dengan eksodus, keluar secara besar-besaran dari Mesir menuju Palestina. Dalam sistem keagamaan Yahudi, eksodus dianggap sebagai lambang kebebasan manusia (dari penindasan Fir'aun yang sombong).

> *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*
>
> (Q., 28: 88)

Al-Quran mengajari kita agar meninggalkan syirik. Syirik yang paling berbahaya sebenarnya adalah pemujaan terhadap manusia. Kalau orang memuja batu, efeknya masih tersamar. Sebab apalah artinya memuja batu yang cuma fenomena alam. Demikian juga orang yang

menyembah gunung. Efeknya paling jauh adalah penutupan gunung itu bagi riset ilmiah karena sudah disakralkan. Tetapi kalau orang memuja manusia yang dalam Al-Quran dilambangkan sebagai Fir'aun, maka dia akan menindas dan merampas seluruh kebebasan orang yang memujanya. Itulah alasan mengapa Tuhan mengutus untuk setiap umat seorang rasul yang bertugas mengajak manusia menyembah Allah dan melawan tiran. Sebab, tiran merupakan suatu bentuk kesombongan. Sikap menindas itu kemudian dikaitkan dengan tindakan kesetanan (*satanic action*) karena di situ memang ada kesombongan yang merupakan tindakan kelanjutan dari sikap iblis. Perkataan Arab, *iblîs*, ternyata berasal dari bahasa Yunani, *diabolis*. Dalam bahasa Inggris, *diabolical action* artinya bersifat kesetanan.

Semua tindakan kejahatan yang disebutkan dalam bahasa Inggris dianggap sebagai *diabolical* atau *diabolism*, artinya ada unsur kesetanan. Unsur kesetanan yang paling penting adalah takabur, dosa makhluk yang pertama ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam, agar mengakui keunggulan atau superioritasnya. Dalam hal ini, iblis bersikap *sok* suci karena ia merasa diciptakan dari api dibandingkan Adam yang diciptakan dari tanah. Maka, dalam Al-Quran disebutkan bahwa manusia itu tidak boleh *sok* suci, *Mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Tuhanmu sungguh luas memberikan pengampunan, dan dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci; Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32). Jadi sikap dan perilaku *sok* suci merupakan suatu kesombongan yang juga menghalangi orang untuk menuju peningkatan spiritual.

Satu istilah lain yang berkaitan dengan ini secara teknis disebut *istiḥqâq,* yang diindonesiakan menjadi "merasa berhak". Yaitu, merasa berhak atas balasan atau pahala dari Tuhan untuk kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat. Ini juga termasuk bagian dari kesombongan. Oleh karena itu, agak aneh bahwa banyak orang beragama yang sudah merasa mendapatkan "kavling" di surga, seraya "memasukkan" orang lain ke neraka. Padahal Nabi sendiri seperti direkam dalam Q., 46: 9 mengatakan bahwa beliau sendiri pun tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya. Malahan dalam sebuah hadis, Nabi dengan sangat rendah hati mengatakan bahwa ibarat ada sebuah bangunan yang sangat besar yang di-

dirikan oleh semua rasul yang pernah ada di bumi ini sepanjang zaman tetapi ada satu ubin di pojok bangunan yang belum terpasang, maka itu adalah beliau. Maksudnya, Nabi tidak pernah membanggakan peranannya. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Katakanlah, "Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu"* (Q., 46: 9). Dalam hal ini, termasuk di surga atau neraka.

"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah."

Suatu saat Nabi diketahui oleh salah seorang sahabat tengah melakukan shalat malam. Lama sekali Nabi melakukan itu sampai kakinya bengkak. Menurut hadis, sahabat itu bertanya, "Hai Nabi, apakah Engkau masih perlu melakukan itu, bukankah Engkau dijamin oleh Allah dan seluruh dosamu diampuni?" Nabi mengatakan, *"Bukankah aku ini seorang hamba yang harus selalu bersyukur!"* Salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah istighfar, yaitu mengaku bersalah atau berdosa. Di kalangan kaum sufi ada pendapat bahwa kita tidak boleh meminta apa-apa kepada Tuhan, kecuali minta diampunkan dosa. Sebab melakukan demikian itu sama dengan mendikte Tuhan, seolah-olah kita lebih tahu dari Tuhan tentang apa yang baik buat kita. Dan itu merupakan bentuk lain dari sikap sombong. Nabi Musa pernah "diplonco" habis-habisan oleh Tuhan melalui Khidir, karena ia sombong. Maka tema kesombongan ini cukup dominan dalam pembahasan kesufian. Untuk hidup tanpa kesombongan, kita harus melakukan hal-hal yang baik tanpa pretensi, tanpa *istihqâq*, tanpa sikap menagih "rekening" kepada Tuhan. Dan itu mempunyai efek yang luar biasa di dalam peningkatan nilai spiritual kita.

"SOROT BALIK" ILMU KALAM

"Sorot balik" atau "*flashback*" ini dibuat untuk mempertajam keinsafan kita akan permasalahan tentang fungsi setiap usaha penyajian baru sistem akidah Islam di masa lalu, yang secara keseluruhan bisa diwakili dengan nama ilmu Kalam.

Jika kita mulai dengan Al-Allaf, ilmu Kalam yang *notabene* mem-

peroleh namanya dari inspirasi Hellenisme (Arab: *Kalâm* mempunyai arti yang sama dengan *manthiq*, yakni logika), kita ketahui bahwa ia tumbuh sebagai suatu bentuk jawaban terhadap persoalan doktrinal keagamaan saat itu dalam menghadapi invasi dunia pemikiran Yunani. Kaum Mu'tazilah menghadapi tantangan itu tidak dengan suatu eskapisme, tetapi dengan adaptasi kreatif terhadap tuntutan intelektual-responsif yang diperlukan, dan mulailah mereka tidak lagi terpuaskan dengan menerima akidah-akidah Islam dengan cara yang sudah dikenal, yaitu bahwa akidah-akidah (*'aqîdah,* jamak: *'aqâ'id*) sebagai ikatan, buhul atau simpul keimanan itu harus dibenarkan begitu saja, tanpa diperkenankan bertanya "mengapa". Sebaliknya, kaum Mu'tazilah membela dan mempertahankan sistem keimanan Islam dengan menggunakan pendekatan rasional, sehingga secara intelektual, akidah Islamiyah itu menjadi lebih terpandang. Lebih jauh, Abu Al-Hudzail Al-Allaf mulai pula memperkenalkan pada pemikiran Islam berbagai unsur metafisika Yunani yang kelak sangat banyak mewarnai ilmu Kalam.

Dibanding dengan falsafah—sebagaimana diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd—ilmu Kalam jauh lebih orisinal, dan dianggap sebagai bentuk paling representatif pemikiran spekulatif Islam. Tetapi, kecenderungannya dalam meminjam dan menggunakan bahan-bahan Yunani untuk mengembangkan argumen-argumennya itu telah menjadi sumber pencemarannya, sehingga sudah semenjak tahap-tahap awal penggunaan ilmu Kalam oleh kaum Mu'tazilah ini ditentang para ulama. Bahkan meski ilmu Kalam Asy'ari kini diterima secara *taken for granted* (pasti) akan keabsahannya, ia harus menunggu dua abad sampai datangnya Al-Ghazali, dan selama menunggu itu ia menjadi sasaran polemik dan kontroversi. Seandainya tidak pernah dinyatakan sebagai doktrin resmi Bagdad oleh Sultan Bani Seljuk Alp Arsalan dengan Nizham Al-Mulk sebagai perdana menterinya dan Al-Ghazali selaku pelaksana intelektualnya, maka agak sulit membayangkan bahwa Sunnisme sekarang ini dibangun di atas landasan ilmu Kalam Asy'ari. Kalau saat sekarang terdapat kaitan erat antara sistem Asy'ari di bidang akidah dan sistem Syafi'i di bidang fiqih (seperti dengan jelas dicerminkan dalam definisi Sunnisme menurut Muktamar NU di Situbondo), maka Alp Arsalan, Nizham Al-Mulk dan Al-Ghazali harus disebut sebagai tokoh-tokoh sejarah yang paling instrumental.

Tetapi, mari kita lihat apa yang dikatakan Ibn Taimiyah, tokoh yang amat berpengaruh pada gerakan reformasi Mesir, dan sebelumnya kepada reformasi di Jazirah Arabia. Jika di Mesir itu hanya secara tak langsung saja mengakui utang budinya kepada Ibn Taimiyah, maka yang di Arabia itu, yang sebutan pejoratifnya ialah Wahhabisme, jelas-jelas mendasarkan seluruh bangunan pemikirannya di atas landasan warisan Ibn Taimiyah. Dan jika memang mazhab Hanbali merupakan representasi Ahli Sunah wal Jamaah "*par excellence*"—sebagaimana klaim itu selalu terbaca dalam literatur mereka—maka menghubung-hubungkan paham yang dinilai paling ortodoks (dalam arti sah) itu dengan Syafi'i sekaligus dengan Asy'ari, menurut Ibn Taimiyah adalah *absurd*, "... Maka barang siapa berkata, "Saya adalah pengikut Syafi'i dalam masalah syariat dan pengikut Asy'ari dalam masalah akidah, kami katakan kepadanya, ini adalah kontradiksi, bahkan pemutarbalikkan, sebab Syafi'i bukanlah penganut Asy'ari dalam akidah." Dan jika orang berkata, 'Saya adalah pengikut Hanbali dalam *furû'* dan pengikut Mu'tazilah dalam *ushûl*, maka kami berkata, 'Kalau begitu, Anda sungguh telah sesat dari jalan yang lurus dalam anggapanmu itu sebab Ahmad (Ibn Hanbal) bukanlah seorang Mu'tazilah dalam agama dan ijtihad."

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah.

Dari pandangan Ibn Taimiyah itu, jelas sekali betapa ia menolak Asy'arisme sebagai unsur, apalagi pondasi bagi Sunnisme. Sebab, menurut Ibn Taimiyah, sekalipun Abu Al-Hasan Al-Asy'ari adalah tokoh kaum Kalam yang paling dekat pada Ahl Al-Sunnah seperti dalam kitabnya, *Al-Ibânah*, namun ia adalah tetap seorang *Mutakallim* yang menggunakan dalil-dalil non-Qurani untuk menopang penalarannya sebagaimana hal itu ia bela dalam kitabnya, *Istiḥsân Al-Khawdl fî Al-'Ilm Al-Kalâm*.

Sementara itu, tinjauan historis atas perkembangan pemikiran Islam menunjukkan peran positif yang tidak kecil dari ilmu Kalam. Sebagai teologi rasional dan dialektis, ilmu Kalam berjasa ikut mempertahankan akidah Islam dari subversi Hellenisme. Rumusan "sifat dua puluh" dengan segala argumen rasional-dialektisnya dalam sistem kalam Asy'ari harus dipandang sebagai usaha pembelaan keimanan

Islam dari rongrongan kaum falsafah. Sebab mereka ini, diwakili oleh Ibn Sina dan lain-lain, memahami eksistensi Tuhan secara rasional murni, sejalan dengan orientasi Aristotelianistik mereka, sehingga, kata Ibn Taimiyah juga, Tuhan menjadi seperti tidak mungkin ada. Antara lain, karena rasionalisme Aristotelianistik itu telah menggiring mereka kepada konsep-konsep pengingkaran adanya sifat-sifat Tuhan (konsep *ta'thîl*), yang secara ironis mereka maksudkan untuk memperoleh konsep tauhid yang semurni-murninya.

Para ahli Kalam melihat dalam argumen-argumen para failasuf itu ada unsur-unsur subversifnya ke dalam akidah Islam. Jika dibiarkan, maka jalan pikiran yang berpangkal dari konsep interpretasi mataforis atau takwil itu akan membuat agama kehilangan fungsinya sebagai sumber ajaran moral, karena konsep ketuhanan yang melandasinya menjadi abstrak, yang membuat Tuhan lebih mirip dengan hukum alam yang tak sadar dan tanpa kepribadian (*personality*). Lebih jauh, sejumlah argumen yang digunakan para failasuf dengan meminjam unsur-unsur Hellenisme hampir tanpa saringan itu—seperti konsep mereka tentang "Akal Sepuluh"—akan membuka pintu bagi masuknya unsur-unsur yang lebih berbahaya, yaitu mitologi Yunani. Para pemikir sudah cukup waspada untuk tidak mengakomodir mitologi yang banyak masuk sebagai bahan cerita panggung dan tragedi (seperti dalam cerita Illiad oleh Homerus). Namun, dengan semangat Hellenistik seperti yang ada pada kaum filsafat, tidak mustahil pertahanan keimanan orang-orang Muslim itu jebol, dan Islam akan mengalami Hellenisasi, juga Romanisasi, yang berat, seperti pernah dialami oleh agama Kristen sebelumnya. Para *Mutakallim* dengan ilmu Kalam mereka telah berjasa secara efektif mencegah hal itu terjadi, dan kita pun sekarang ini mewarisi agama Islam yang relatif tak tercemar oleh unsur-unsur tak benar atau batil dari peradaban Yunani-Romawi.

SOSIALISME DI INDONESIA

Pelaksanaan sosialisme di Indonesia memerlukan sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook, weltanschauung*, kosmologi), manusia (*human outlook*), dan benda-benda ekonomi. Sebagai suatu ancer-ancer (*tentative*), dikemukakan

prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme: (1) seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada; (2) benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat); (3) penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan "kemauan" Sang Pemberi Amanat (Tuhan), yaitu hendaknya "diinfakkan" menurut "jalan Allah"; (4) kesempatan manusia memperoleh kehormatan amanat Allah itu (yaitu, mengumpulkan kekayaan) harus didapatkan dengan cara yang bersih dan jujur (halal); (5) harta yang halal itu setiap tahun dibersihkan dengan zakat; (6) penerima amanat harta tidak berhak menggunakan (untuk diri sendiri) harta itu semaunya, melainkan harus dengan timbang rasa begitu rupa sehingga tidak menyinggung rasa keadilan umum (tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada di antara keduanya); (7) orang miskin mempunyai hak yang pasti dalam harta orang-orang kaya; (8) dalam keadaan tertentu, kaum miskin berhak "merebut" hak mereka dari orang-orang kaya, jika pihak kedua ingkar; (9) kejahatan tertinggi terhadap kemanusiaan ialah penumpukkan kekayaan pribadi tanpa memberi fungsi sosial; (9) cara memperoleh kekayaan yang paling jahat ialah "riba" atau "*exploitation de l'homme par l'homme*"; (10) manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mensosialisasikan harta yang dicintainya.

Sudah tentu prinsip-prinsip tersebut tidak selamanya memperoleh pelaksanaan secara harfiah, dan memang tidak harus demikian. Tetapi jelas, prinsip-prinsip tersebut terhunjam dalam sekali pada agama Islam, termuat dengan tegas dalam Al-Quran. Dapat dipastikan bahwa agama-agama yang lain juga memuat semangat yang sama.

SOSIALISME RELIGIUS I

Sosialisme religius, baik sebagai istilah maupun ide, bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, khususnya di Indonesia. Sudah semenjak masa perkembangan Sarikat Islam, khususnya setelah mengalami sentuhan dengan paham-paham sosialis-komunis Barat yang mengadakan infiltrasi ke dalam tubuhnya, ide sosialisme-religius mulai mendapatkan perumusan-perumusan sistematis dan serius, meskipun mungkin belum sepenuhnya memuaskan. H.O.S. Cokroaminoto

menulis buku berjudul *Islam dan Sosialisme*, dan H. Agus Salim mengemukakan pikiran bahwa ide sosialisme sudah tercakup dalam ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam. Syafruddin Prawiranegara pernah pula menulis sebuah buku pamflet yang isinya menegaskan bahwa seorang Muslim haruslah seorang sosialis sekaligus. Karena pikiran-pikiran serupa itu, tidak mengherankan, jika Masyumi oleh Kahin, digolongkan sebagai "Islam Kiri" atau "Islam Sosialis".

Tetapi, istilah "Sosialisme Religius" bukan monopoli golongan atau tokoh Islam saja. Bung Karno sendiri tidak sekali-dua kali memberi penegasan bahwa masyarakat yang dicita-citakannya adalah suatu masyarakat sosialis-religius. Sebab, untuk bangsa Indonesia, dasar Pancasila merupakan faktor pemberi warna dan corak utama kepada setiap gagasan politik atau sosial yang tumbuh di atas buminya. Ide sosialisme religius itu memperoleh artikulasinya yang penuh melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Ruslan Abdul Gani.

Di luar negeri, ide sosialisme-religius juga bukan suatu barang aneh. Hampir semua negeri Islam, terutama yang biasa digolongkan sebagai radikal seperti Aljazair, Libia, Mesir, Syria, Irak, dan lain-lain menganut sistem sosialisme Arab, yang kadang-kadang juga dinamakan sosialisme Islam. Pakistan, yang memang memiliki Islam sebagai *raison d'etre*-nya, menjadikan sosialisme Islam sebagai suatu pilihan sistem kemasyarakatannya, sekalipun istilah itu memperoleh penonjolan hanya pada masa kekuasaan Ali Bhuto.

Adalah suatu hal yang cukup menarik bahwa di dunia Barat pun tumbuh subur pikiran sosialis-religius. Misalnya, di Jerman Barat terdapat Partai Uni Sosial Kristen (CSU), kawan berkoalisi Uni Demokrat Kristen (CDU), yang punya cita-cita melaksanakan masyarakat berkeadilan sosial dengan dijiwai ajaran-ajaran Kristen, khususnya Katolik. Bahkan Partai SPD (Sosial Demokrat Jerman) yang "sekular" pun telah "merevisi" Marxismenya sehingga tidak lagi bersifat doktriner dan kaku, dengan jalan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya. Kita ketahui, berkat revisionisme Willy Eichler ini, SPD mampu memperluas basis massanya sehingga berhasil memenangkan beberapa kali pemilu di Jerman dan menjadikannya pemegang pemerintahan (bersama dengan Partai Demokrat Bebas—FDP).

Segi menarik dari apa yang terdapat di Barat itu ialah bahwa selamanya sosialisme dianggap alternatif terhadap kapitalisme, khususnya kapitalisme modern.

Padahal, suatu tesis oleh Weber, yang sampai saat kini belum sepenuhnya terbantah, mengatakan bahwa dorongan pertama tumbuhnya kapitalisme modern adalah etika Kristen Protestan, khususnya mazhab Calvin. Kenyataan itu menunjukkan bahwa tampaknya pikiran-pikiran yang ada di balik istilah-istilah tersebut, baik sosialisme maupun religiusitas, adalah cukup *fluid* atau "cair", sehingga mudah memperoleh bentuk sesuai dengan keinginan si manusia pelaku pikiran-pikiran itu sendiri.

SOSIALISME RELIGIUS II

Adanya religiusitas pada sosialime akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme itu. Bung Karno selalu mengatakan bahwa Pancasila adalah "*hogereoptrekking*" dari "*Declaration of Independence*"-nya Thomas Jefferson dan "Manifesto Komunis"-nya Marx dan Engels. Terhadap yang pertama, Pancasila mempunyai kelebihan sosialisme, dan terhadap yang kedua, terletak pada sila ketuhanan Yang Maha Esa.

Dimensi lebih mendalam dari sosialisme religius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Di sini sosialisme tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan. Bung Hatta, dalam menerangkan bentuk kesalinghubungan antarsila dalam Pancasila, senantiasa menegaskan bahwa sila ketuhanan merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dan kemasyarakatan kita.

Karena dasar moral yang kuat itu, sosialisme kita diharapkan tidak mudah terjerumus ke dalam lembah metode kerja "tujuan menghalalkan segala cara" sebagaimana diderita oleh gerakan-gerakan sosialis atau komunis radikal. Bagaimanapun, mungkin sulit diingkari bahwa gerakan komunis dan sosialis yang ada di dunia, semenjak abad yang lalu, khususnya yang memperoleh kejelasan filsafat dan rumusan dari Marx, kemudian Lenin, Mao, dan lain-lain merupakan gerakan kemanusiaan yang paling serius, sungguh-sungguh, dan spektakuler yang pernah dialami oleh sejarah umat manusia. Tidak pernah sebelumnya sejarah menyaksikan sekelompok orang sedemikian sungguh-sungguh dan ambisius dalam perjuangan melaksanakan cita-cita kemanusiaan dan keadilan seperti golongan-golongan komunis dan sosialis, serta dengan tingkat sofistikasi, baik segi ajaran maupun

metode dan pengorganisasian, yang demikian tingginya. Tetapi, sungguh suatu ironi, umat manusia dan sejarah juga rasanya belum pernah menyaksikan tindakan pemerkosaan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan spektakuler seperti yang dilakukan oleh orang-orang komunis, khususnya kaum Bolsyewis di Rusia di bawah pimpinan Stalin. Segi ironis yang dimaksud ialah bahwa pelaksanaan suatu cita-cita kemanusiaan yang paling tulus dan spektakuler telah terjadi dengan menggunakan metode anti-kemanusian yang paling rapi dan spektakuler pula.

Keadaan yang mencolok, paradoksal, malah kontradiktif itulah yang menyebabkan Albert Camus, seorang failasuf sosialis-komunis muda asal Prancis/Aljazair yang amat fanatik, akhirnya, mengalami situasi tak mengerti, kemudian putus asa. Camus-lah yang kemudian mengajarkan, sebagai hasil penyimpulannya dari ironi-ironi yang dialami atau disaksikan, bahwa hidup ini adalah "absurd", tak bisa dimengerti, malah tak berguna: hidup dan mati sama saja, dan tak ada faedahnya memikirkan persoalan-persoalan hidup ini. Baginya, sia-sia memikirkan masa lampau, dan *muspra* pula merenungkan masa depan. Yang penting ialah kini dan di sini.

Mengapa gerakan kemanusiaan komunis-sosialis sampai terperosok ke dalam metode "*killing ground*" yang meniadakan seluruh ciri dan watak kemanusiaan dari filsafat ajaran mereka? Kiranya mudah ditemukan sebabnya, yaitu, karena mereka menganut filsafat hidup dan pandangan dunia (kosmologi) yang mengingkari adanya alam bukan-materi (alam gaib), lebih-lebih mengingkari adanya Tuhan. Menurut Huston Smith, pengingkaran adanya alam gaib, khususnya Tuhan, adalah permulaan meluncurnya seseorang atau masyarakat ke amoralisme atau immoralisme. Sebab, kembali kepada Bung Hatta, hanya kepercayaan kepada Tuhan sajalah yang akan memberi kedalaman rasa tanggung jawab dan moralitas tindak-tanduk manusia di dunia ini. Dengan adanya kepercayaan itu, seorang manusia bertindak tidak semata-mata karena perhitungan hasil dan akibatnya di dunia ini saja, tetapi, lebih penting lagi, di alam kehidupan yang lebih kekal kelak. Dasar tanggung jawab yang mendalam itu akan merupakan jaminan yang jauh lebih baik bagi kesejatian pelaksanaan suatu cita-cita, khususnya cita-cita kemanusiaan seperti sosialisme atau masyarakat berkeadilan sosial.

SPANYOL

Kini Spanyol adalah sebuah negeri yang makmur dan modern. Modernitas Spanyol juga tecermin dalam pluralisme dan demokrasinya yang konon sedang giat dikembangkan. Agama Islam, misalnya, yang bagi rakyat Spanyol tentu tidak aneh karena terkait erat dengan kegemilangan peradaban mereka di masa silam, mulai mendapat pengakuan yang tulus dan diberi kesempatan kembali untuk berkembang. Peranan para ilmuwan Muslim Spanyol seperti Ibn Rusyd (Averroes) dalam membawa falsafah dan ilmu pengetahuan ke Eropa mulai menjadi kebanggaan nasional (di Cordova ada patung Averroes, untuk memperingati jasa-jasanya; di Madrid berdiri megah sebuah masjid baru yang konon terbesar di Benua Eropa). Banyak orang menaruh harapan baru kepada Islam di Spanyol untuk mampu mengulangi lagi peranannya sebagai salah satu pusat peradaban umat manusia. Orang Spanyol banyak yang merasa tertarik dengan masa silam mereka yang agung di bawah Islam. Kaum Marranos (orang Islam atau Yahudi yang pura-pura masuk Kristen, karena dipaksa) konon mulai banyak yang berani tampil dengan agama mereka yang sebenarnya. (Dulu, "Marranisme" adalah satu-satunya cara menyelamatkan diri).

Ajaran pluralisme dan demokrasi adalah berkat modernitas. Tanpa modernitas, sulit sekali membayangkan bahwa peradaban dewasa ini akan mengenal pluralisme. Untuk sampai kepada tahap modernitas itu, perjalanan Spanyol tidaklah lempang dan lancar. Berbagai kesulitan ditempuh, dan pengorbanan pun tidak kecil.

Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari pada itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

Spanyol menjadi model yang amat menarik. Skema model itu, dalam kaitannya dengan pokok pembicaraan di sini, sebutlah demikian: Spanyol dahulu, selama lima abad, adalah sebuah masyarakat dengan kesadaran pluralis yang tinggi, berkat Islam; kemudian menjadi monolitis di bawah kekuasaan para raja Kristen; dan kini sedang berusaha menumbuhkan kembali pluralisme, atas nama demokrasi dan dengan ilham modern. Pola itu, dalam tarikan garis equasinya, menunjukkan adanya

kesejajaran antara Islam dan modernitas. Ini memang menjadi kesimpulan para pengamat mutakhir tentang Islam dan sejarahnya, seperti Ernest Gellner dan Robert N. Bellah (seorang tokoh otoritas sosiologi agama yang banyak dirujuk). Robert N. Bellah berpendapat bahwa Islam, menurut zaman dan tempatnya, adalah sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga ia gagal. Masa kekhalifahan "cerah" (*râsyidah*) yang demokratis dan terbuka berlangsung hanya selama 30 tahun, lalu digantikan oleh masa "kerajaan" (*al-mulk*) dari Dinasti Umawi yang otoriter dan tertutup. Oleh Bellah, seperti juga oleh banyak *'ulamâ'* Islam sendiri, sistem Umawi dipandang sebagai kelanjutan sistem kesukuan atau tribalisme Arab belaka. Kata Bellah, kita ketahui, kegagalan itu disebabkan oleh tidak adanya prasarana sosial di Timur Tengah saat itu guna mendasari penerimaan sepenuhnya ide modernitas Islam dan pelaksanaannya yang tepat.

Pengamatan Bellah itu membawa kita kepada renungan lebih lanjut. Jika Islam memang sebuah modernitas seperti dikatakannya, maka seharusnya zaman modern akan memberi kesempatan kepada kaum Muslim untuk melaksanakan ajaran agamanya secara lebih baik, dan menjadi modern dapat dipandang sebagai penyiapan lebih jauh infrastruktur sosial guna melaksanakan ajaran Islam secara sepenuhnya. Atau, zaman modern tentunya akan melengkapi kaum Muslim untuk dapat lebih baik memahami ajaran agamanya dan menangkap makna ajaran itu sedemikian rupa sehingga "api"-nya dapat bersinar lebih terang dalam kegelapan zaman modern di Barat yang ditandai dengan pertentangan antara ilmu dan agama yang tak terdamaikan. Sama dengan falsafah Hellenis dahulu yang digunakan oleh kaum Muslim sebagai bahan meningkatkan kemampuan menangkap makna agama melalui interpretasi metaforis (yang kemudian menimbulkan heboh di kalangan kaum konservatif), kaum Muslim zaman modern ini pun dapat menggunakan unsur-unsur modernitas untuk bahan tambahan meningkatkan kemampuan serupa.

SPIRITUALITY, YES; ORGANIZED RELIGION, NO

Sekitar dua puluh tahun yang lalu kami memperkenalkan semboyan: "Islam, *Yes*, Partai Islam,

No." Meskipun ungkapan itu kami letakkan dalam sebuah tanda tanya, namun kami berpendapat bahwa semangat di balik semboyan itu benar adanya, dan pendapat itu kami pertahankan sampai kini. Sebagian dari keadaan sekarang berjalan sesuai dengan semboyan itu.

Ternyata, setelah selang dua dasawarsa, semboyan yang mirip sekali dengan itu diperkenalkan oleh dua orang futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene, berkenaan dengan masalah kehidupan agama. Mereka berkata: *Spirituality, Yes; Organized Religion, No*. Semboyan ini mengandung makna yang jauh lebih prinsipil daripada semboyan kami di atas. Dan kami mendapati diri kami mengalami kesulitan besar, bahkan kemustahilan untuk dapat menerima kebenarannya.

Semangat di balik semboyan Naisbitt-Aburdene itu sesungguhnya sudah lama ada di kalangan masyarakat tertentu, di Barat maupun di Timur. Mereka ini menginsafi perlunya spiritualisme dalam hidup manusia, namun mereka sangat kritis kepada agama-agama mapan, bahkan menolaknya. Einstein pernah menyatakan hal serupa, dan jauh sebelumnya Thomas Jefferson juga menganut pandangan serupa. Jefferson mengaku sebagai percaya kepada Tuhan (Deisme), kepada Kemaha-Esaan Tuhan (Unitarianisme), dan kepada Kebenaran Universal (Universalisme), tanpa merasa perlu mengikatkan diri kepada salah satu dari agama-agama formal yang ada. Jefferson bahkan meramalkan bahwa pahamnya itu akan menjadi agama seluruh umat manusia, dan dalam jangka waktu dua ratus tahun akan menggeser agama-agama formal.

Memang betul spiritualisme Jefferson akhirnya masuk ke dalam perumusan Deklarasi Kemerdekaan Amerika, dan diungkapkan tidak dalam jargon keagamaan yang berlaku dan dikenal di sana saat itu, melainkan dalam jargon-jargon Deisme alami seperti ungkapan *Laws of Nature's God*. Tapi ramalannya bahwa Deisme-Unitarianisme-Universalismenya akan menggeser agama-agama formal ternyata meleset sama sekali. Justru, berlawanan

dengan ramalan Jefferson, agama-agama formal sekarang ini bangkit kembali, sehingga tidak kurang dari seorang pemikir kita yang besar, almarhum Sudjatmoko, mengatakan bahwa abad mendatang ini adalah abad spiritualitas melalui agama-agama. Oleh karena itu, semboyan "*Spirituality, Yes; Organized Religion, No*" agaknya tidak memiliki pijakan yang kuat.

Walaupun begitu, menarik sekali menyimak uraian Naisbitt-Aburdene mengenai kehidupan keagamaan di bawah semboyan tersebut. Pada pokoknya kedua futurolog itu mengemukakan, berdasarkan hasil-hasil pengumpulan pendapat, adanya indikasi menaiknya spiritualisme di kalangan masyarakat Amerika, lebih tinggi daripada masa-masa sebelumnya. Sebagian besar mereka percaya bahwa "Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif", meskipun gejala itu disertai dengan menurunnya peran agama-agama formal. Kalangan muda yang terpelajar di sekolah-sekolah tinggi adalah yang pertama-tama bersikap sangat kritis kepada agama-agama formal. Mereka menilai bahwa gereja dan sinagog "sibuk dengan masalah-masalah keorganisasian, dengan mengesampingkan isu-isu teologis dan spiritual". Maka, kata Naisbitt-Aburdene, mereka kaum muda itu bukannya manusia "beragama" (religius), melainkan "berkeruhanian" (spiritual).

Mungkin sekali bahwa apa yang diamati oleh Naisbitt-Aburdene itu tidak lain ialah apa yang diamati oleh Alvin Toffler sebagai gejala kultus (*cult*), yaitu bentuk gerakan spiritual (dan keagamaan) dengan sistem pengorganisasian yang ketat, penuh disiplin, absolutistik, dan, dengan sendirinya, kurang toleran kepada kelompok lain. Kultus biasanya berpusat kepada ketokohan seorang pribadi yang menarik, berdaya pikat retorik yang memukau, dan dengan sederhana namun dengan penuh keteguhan, menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan. Contoh yang paling sering disebut untuk gerakan kultus ini ialah Unification Church, Divine Light Mission, Hare Krishna, the Way, People's Temple, Yahweh bin Yahweh, New Age, Aryan Nation, Christian Identity, the Order, Scientology, Jehovah, Witnesses, Children of God, gerakan Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Semuanya di Amerika, namun yang serupa dan yang analog dengan itu juga muncul di mana-mana, termasuk akhir-akhir ini di negara kita.

SRIWIJAYA

Menurut temuan seorang musafir Cina, pada abad ketujuh Masehi, (sekitar masa kerasulan Nabi Saw. dan kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali), Sumatera adalah pulau terpenting Nusantara sebagai pusat peradaban Asia Tenggara. Pada sekitar masa-masa itu agama Buddha mulai datang ke Sumatera. Pengaruh Buddhisme Mahayana sudah tampak sejak awal abad ketujuh, yang kemudian melahirkan Kerajaan Sriwijaya, suatu *offshoot* kultus Syailendra kepada "Rajadewa" *(Deuraj*, suatu keyakinan bahwa raja adalah keturunan dewa). Pada tahun 671, seorang sarjana pengembara Cina bernama I Tsing, dalam perjalanan kembali dari India, singgah di sebuah universitas di Palembang dan tinggal di sana selama empat tahun, menulis memoir dan membukukan pengalamannya. Ia gambarkan adanya pasar besar di Palembang yang para pedagangnya datang dari Tamil, Persia, Arabia, Yunani, Kamboja, Siam, Cina, dan Burma. Ribuan kapal berlabuh di sana. Sriwijaya bahkan konon mengirimkan tentara sukarelawannya sampai sejauh daerah Mesopotamia untuk ikut dalam suatu kampanye peperangan. Di samping itu, Universitas Sriwijaya sedemikian tinggi reputasinya, sehingga konon ribuan pendeta dari seluruh dunia belajar agama Buddha di sana, dan menerjemahkan kitab-kitab Sansekerta. Jadi saat itu Palembang, sebagai ibu kota Sriwijaya, sudah merupakan sebuah pusat kehidupan perkotaan metropolis yang kosmopolit.

Sriwijaya tidak mempunyai basis sistem ekonomi pertanian yang kuat, tetapi peranannya sebagai penjaga lalu lintas maritim dan perdagangan internasional (berkat penguasaannya atas Selat Malaka) telah membuatnya berpengaruh luas sekali. Dampak politik dan komersial Sriwijaya bahkan mencapai Hainan dan Taiwan. Para sarjana Barat menggambarkan Sriwijaya sebagai "Phoenesia Timur". Pada permulaan abad kesebelas (yaitu, baik sekali untuk diingat, sekitar satu abad setelah zaman kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun dari Dinasti Islam Bani 'Abbas), Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kebesarannya. Jadi, kerajaan itu mencapai puncak kejayaannya pada masa ketika Dinasti 'Abbasiyah juga sedang dalam puncak kejayaannya. Mungkin sekali Sriwijaya adalah salah satu dari rekanan dagang kaum 'Abbasi di timur, menuju Cina lewat laut (di samping sudah sejak lama para pedagang Arab dan Timur Tengah juga berhubungan dengan Cina

lewat jalan darat, melalui Asia Tengah, menyusuri "Jalan Sutra").

Pada tahun 1028 Sriwijaya diserang secara brutal oleh Raja Chola dari India Selatan, konon karena cemburu. Sriwijaya melemah dan terpecah belah menjadi banyak kerajaan pantai kecil-kecil, untuk akhirnya, di permulaan abad keempat belas, runtuh sama sekali, dan bersama dengan itu Buddhisme juga mengalami kemunduran cepat. Tetapi keturunan Syailendra beserta kultusnya telah berabad-abad terlebih dahulu menyebar ke Jawa. Pada abad kedelapan mereka mendirikan Borobudur di Jawa Tengah, sebuah monumen Buddhisme yang termegah di dunia. (Jadi, sekali lagi baik juga diingat, waktu pembangunan Borobudur kurang lebih sama dengan waktu pembangunan kompleks tempat suci Islam di Yerusalem atau *Al-Quds* [juga disebut *Al-Bayt Al-Maqdis*, "Kota Suci"] yang terdiri dari *Qubbat al-Shakhrah [the Dome of the Rock]* dan bangunan Masjid Aqsha, berturut-turut oleh Khalifah 'Abdul Malik Ibn Marwan, dan anaknya, Al-Walid Ibn 'Abdul Malik dari Dinasti Islam Bani 'Umayyah).

STABILITAS DEMOKRASI DAN NASIONALISME

Stabilitas politik merupakan istilah yang cukup susah dan tidak jelas maknanya. Tapi biasanya ia digunakan untuk suatu konsep multidimensional, yang menggabungkan ide-ide kelanggengan sistem, ketertiban sipil, legitimasi, dan keefektifan. Ciri terpenting kekuasaan demokratis yang stabil ialah bahwa ia memiliki kemungkinan yang tinggi untuk tetap demokratis dan mempunyai tingkat yang rendah untuk mengalami gangguan kekerasan sosial, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi. Kedua dimensi—kelanggengan sistem dan ketertiban sipil—ini berkaitan erat, dan yang pertama bisa dipandang sebagai persyaratan bagi yang kedua dan menjadi indikatornya. Begitu pula, tingkat legitimasi yang dinikmati oleh pemerintah dan keefektifan memerintahnya berkaitan satu sama lain dengan kedua faktor tersebut. Secara bersama-sama dan dalam keadaan saling bergantung, keempat dimensi—kelanggengan sistem, ketertiban, legitimasi, dan keefektifan ini menandai stabilitas yang demokratis. Bahkan sebenarnya suatu stabilitas politik haruslah dengan sendirinya bersifat demokratis, sebab stabilitas yang tidak demokratis adalah semu, yang di dalamnya terkandung bibit-bibit kekacauan yang destruktif bagaikan sebuah bom waktu.

Sudah menjadi proposisi yang sangat mapan dalam ilmu politik

bahwa mencapai dan memelihara pemerintahan yang demokratis dan stabil dalam suatu masyarakat majemuk itu sulit. Bahkan jauh ke belakang, ke Yunani Kuno, Aristoteles, telah mengatakan bahwa "negara bertujuan untuk mewujudkan diri, sejauh mungkin, menjadi suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang sama derajat dan para sejawat." Keseragaman sosial dan konsensus politik dianggap sebagai persyaratan untuk, atau faktor yang mendukung bagi, demokrasi yang stabil. Sebaliknya perpecahan sosial dan perbedaan politik yang mendalam dalam masyarakat majemuk dianggap bertanggung jawab untuk ketidakstabilan dan keruntuhan dalam sistem-sistem demokratis.

Seorang pelaku sejarah akan mengalami sukses dalam menjalankan perannya hanya jika ia mampu memahami hukum-hukum sejarah, dan dapat dengan baik menjadikannya sebagai pedoman tindakan dan sepak terjangnya.

Demokrasi sendiri adalah suatu konsep yang hampir-hampir mustahil ditakrifkan. Cukuplah dikatakan bahwa demokrasi adalah suatu sinonim dengan apa yang disebut *polyarchy*. Demokrasi dalam pengertian itu bukanlah sistem pemerintahan yang mencakup keseluruhan cita-cita demokratis, tetapi yang mendekatinya sampai batas-batas yang pantas.

Setiap bentuk pengaturan politik yang tangguh dan absah, lebih-lebih lagi yang demokratis, memerlukan ikatan bersama yang antara lain berbentuk kesetiaan dasar, suatu komitmen pada sesuatu yang lebih menggerakkan perasaan, yang terasa lebih hangat dalam lubuk jiwa daripada sekadar seperangkat prosedur, dan yang barangkali malah lebih kuat daripada nilai-nilai demokratis tentang kemerdekaan dan persamaan. Dalam dunia modern, perekat politik itu ialah rasa kebangsaan.

Rasa kebangsaan sebagai ideologi pernah menimbulkan masalah hangat pada masa menjelang kemerdekaan. Para penentang nasionalisme terutama dari kubu-kubu politik Islam, karena paham itu dalam beberapa segi bisa merupakan perwujudan kembali paham kesukuan zaman Jahiliah yang Islam datang untuk menghapuskannya. Tambahan lagi saat itu nasionalisme telah menyingkapkan wajahnya yang paling buruk, yaitu chauvinisme Jerman, Italia, dan Jepang yang menyeret umat manusia ke malapetaka Perang Dunia II.

Kini paham kebangsaan Indonesia diletakkan dalam satu rangkaian dengan paham-paham lain yang diharap bisa mengeceknya, yaitu terutama paham Ketuhanan dan Perikemanusiaan. Dan rumusan tertingginya pun diperlunak menjadi Persatuan Indonesia.

Dalam hal ini, Persatuan Indonesia menjalankan fungsi yang sama dengan paham kebangsaan di lain tempat. Fungsi itu, seperti dikatakan Pennock, ada dua; mempertautkan rakyat kepada negara; dan, mempertautkan warga negara satu sama lain. Dalam kedua kasus itu, ia menyokong kepentingan umum menghadapi kepentingan pribadi dan cenderung untuk menunjang tumbuhnya ketaatan kepada pimpinan dalam saat-saat kepentingan umum secara serius berlawanan dengan kepentingan pribadi. Jadi, kebangsaan memberi kemanfaatan yang tak ternilai harganya.

Lebih lanjut, seperti dikatakan oleh Rupert Emerson, munculnya demokrasi sebagai gejala politik telah berlangsung bersamaan secara amat dekat dengan munculnya bangsa-bangsa sebagai kesatuan-kesatuan yang sadar. Banyak terdapat garis-garis hubungan antara kebangsaan dan demokrasi. Yang paling tampak ialah kenyataan bahwa nasionalisme merupakan salah satu manifestasi ikatan sosial modern yang mengubah berbagai hubungan sosial tradisional.

Tapi diingatkan bahwa nasionalisme itu tidak dibenarkan mengurangi arti penting suatu kemajemukan himpunan-himpunan sosial. Nasionalisme hampir seluruhnya bersifat sentimental, tapi pengelompokan nasional biasanya tidak disusun seperti itu sepenuhnya, meskipun ia bisa sejajar dengan negara. Sebaliknya pengelompokan-pengelompokan sosial tidak saja mempunyai sistem ketaatannya sendiri yang menggerakkan seseorang untuk menjauhkan diri dari kepentingan-kepentingan pribadi yang khusus menuju pada kebaikan untuk semua, tetapi juga disusun untuk dan bisa melakukan tindakan-tindakan yang mengembangkan pemikiran tentang dasar kepentingan untuk menunjang seluruh sistem itu.

STABILITAS POLITIK, PERLUKAH?

Ide tentang stabilitas politik, khususnya untuk suatu negara berkembang, tidak semuanya salah. Seperti yang sudah dinyatakan orang berulang-ulang, stabilitas diperlukan guna memberi atmosfer yang baik bagi pembangunan. Padahal pembangunan itu, dalam hal ini pembangunan ekonomi,

telah ditempatkan dalam prioritas yang sangat tinggi. Stabilitas itu biasanya dikaitkan dengan gaya politik pragmatis—seperti sering dikemukakan orang di tanah air kita ini sejak Orde Baru—yang menekankan pandangan politik instrumental, terbuka, dan tak langsung. Namun, di sisi lain terlalu banyak pragmatisme mungkin justru bukan jalan yang bijaksana untuk menciptakan stabilitas. Sebab pragmatisme yang berlebihan mengharuskan orang untuk banyak mengompromikan nilai-nilai dasar (dalam tradisi) yang justru dapat merupakan *soko guru* stabilitas yang lebih kokoh.

> *"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai* nihâyah *(penghabisan,* the end*)."*
>
> **(Hadis)**

Nilai-nilai dasar itu pertama-tama akan memberikan kekokohan pribadi, karena dalam nilai-nilai inilah terdapat makna dan tujuan hidup yang hakiki. Tanpa kesadaran yang mendalam akan makna dan tujuan hidup (*sense of meaning, sense of purpose*) orang tidak akan tahan hidup di dunia yang tidak selalu menyenangkan ini.

Dalam praktiknya, kompromi pada batas-batas tertentu agaknya tidak bisa dihindarkan. Kompromi itu, yang dalam rumusan tingginya disebut "musyawarah-mufakat", mengisyaratkan batas-batas tempat para pelaku politik dapat memercayai dan menghargai temannya. Dan suatu sistem politik yang baik tidak akan mungkin tanpa suatu bentuk pergaulan politik yang saling menghargai dan saling menghormati. Oleh karena itu, perlu sekali dikembangkan budaya politik di kalangan para pelaku politik agar hubungan-hubungan pribadi tidak selalu dengan mudah terganggu oleh pertimbangan afiliasi politik partisan. Sementara hal ini di negara-negara maju sudah mapan (misalnya, di Inggris), di Indonesia agaknya masih memerlukan pengembangan dengan penuh kesadaran.

STANDAR MORALITAS

Kita harus tetap yakin bahwa ada standar moralitas, yakni tentang kebaikan yang konstan dan objektif, seperti objektifnya lokomotif (menurut metafor Ackerman). Maka, sebagaimana kita merasa berhak dan bertanggung jawab secara moral untuk mencegah sese-

orang yang hendak menubrukkan kepalanya ke sebuah lokomotif yang sedang melaju—betapapun ia tidak senang dengan tindakan penyelamatan kita itu—kita juga mempunyai kewajiban moral untuk ikut memikul tanggung jawab meluruskan jalan masyarakat yang kita yakini sedang bengkok. Dalam melukiskan hal ini, Ackerman menyatakan, "Kebenaran moral itu ada, seperti sebuah lokomotif, secara benar-benar lepas apakah orang tertentu memerhatikannya atau tidak. Sungguh, jika seandainya saya melihat Anda terlibat dalam pesta keraguan di atas rel kereta api, pastilah saya benar jika saya mendorong Anda keluar rel sebelum lokomotif lewat. Dan samalah halnya dengan masalah kebaikan."

Prinsip itu memberi kita peluang untuk "teriak", atau, "saling teriak" memperingatkan satu sama lain akan apa yang baik dan benar. Tetapi, "teriak" yang sehat—yang tidak semata-mata merupakan ekspresi kekecewaan, keputusasaan, ataupun mungkin malah histeri—membutuhkan suasana kebebasan sejati. Dalam kebebasan sejati itu, yang masing-masing orang merdeka untuk memilih suatu keyakinan jalan hidup dan mencoba berbuat baik sesuai dengan keyakinan itu, dimungkinkan terjadinya pola hubungan masyarakat yang bercirikan pertukaran ide dan informasi tentang apa yang baik dan benar. Selanjutnya diikuti dengan pembagian tugas dalam bentuk kewajiban memikul tanggung jawab sosial bersama secara tabah dan sabar. Dan dalam suasana kebebasan sejati itu, para anggota masyarakat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, sehingga tidak terkungkung oleh *idea fixe* yang biasanya menjadi pangkal kefanatikan dan kebuntuan pikiran. Imajinasi yang liar barangkali memang menyesatkan. Tetapi, kekurangan imajinasi adalah berarti kebuntuan dan kemandekan, dan ini bisa lebih buruk lagi. Seperti diingatkan oleh Bernstein, salah seorang tokoh pendiri Partai Sosialis-Demokrat Jerman, dalam menggambarkan keadaan tokoh sosialis lain, yaitu Jaures bahwa, "Pada waktu itu ia—Jaures—tampak pada saya terkungkung oleh *idea fixe*. Kini saya bertanya kepada diri sendiri apakah kalimat itu dulu tidak lebih tepat berlaku untuk sikap kita sendiri. Tidak selalu liarnya imajinasi yang berani itu menyesatkan; seringkali kekurangan imajinasi adalah buruk."

Karena cita-cita mewujudkan keadilan sosial dalam situasi dilematis perkembangan pembangunan negeri kita sekarang ini adalah kompleks sekali, maka imajinasi atau kreativitas yang diperlukan untuk mewujudkannya tentu

juga harus bersifat kompleks. Ini berarti kita tidak bisa hanya mengandalkan ide-ide simplistik. Barangkali inilah tantangan terbesar kita. Dan kita harus mencoba dengan segala kemampuan untuk mencari solusi.

STEREOTIPE BARAT TENTANG ISLAM

Dengan adanya tulisan Samuel Huntington yang mengemukakan kemungkinan terjadinya perbenturan budaya (*clash of civilizations*) dengan Islam sebagai pola budaya yang paling potensial "membentur" budaya modern Barat, maka rasa permusuhan yang laten kepada Islam semakin memperoleh bahan pembenaran.

Untunglah bahwa di kalangan orang Barat sendiri selalu tampil orang-orang yang jujur dan sadar. Dalam kejujuran dan kesadaran itu mereka tampil—sungguh menarik—sebagai pembela-pembela Islam yang tangguh. Mereka kerap juga sangat gemas dengan pandangan penuh nafsu namun salah dan zalim dari kalangan orang Barat tentang Islam dan kaum Muslim. Contohnya ialah Robert Hughes, seorang yang lama bekerja sebagai kritikus seni majalah *Times*. Karena pandangan dan komentarnya dengan baik sekali mewakili sikap kritis seorang Barat terhadap lingkungannya sendiri dan mencoba bersikap adil dan benar, maka ada baiknya penulis terkenal ini kita kutip secara agak panjang lebar. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Culture of Complaint*—sebuah *bestseller* koran *New York Times*—Hughes mengatakan tentang pandangan hidup aneka-budaya (multikultur) demikian:

> *Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara* (syaqî) *dan sebagian lagi bahagia* (sa'îd) .... *Adapun mereka yang diberi* sa'âdah *(kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya.*
>
> (Q., 11: 105-108)

Maka jika pandangan aneka-budaya ialah belajar melihat tembus batas-batas, saya sangat setuju. Orang Amerika sungguh punya masalah dalam memahami dunia lain. Mereka tidaklah satu-satunya—kebanyakan sesuatu memang terasa asing bagi kebanyakan orang—tetapi melihat aneka ragam asal kebangsaan yang diwakili dalam masyarakat mereka (Amerika) yang luas, sikap tidak peduli dan mudahnya mereka menerima stereotipe masih dapat membuat

orang asing heran, bahkan (berkenaan dengan diri saya) sesudah tinggal di AS dua puluh tahun. Misalnya: Jika orang Amerika putih masih punya kesulitan memandang orang hitam, bagaimana dengan orang Arab? Sama dengan setiap orang, saya menonton Perang Teluk di televisi, membaca beritanya di koran, dan melihat bagaimana perang itu membuat klimaks buruk pada kebiasaan yang sudah lama tertanam pada orang Amerika, berupa ketidakpedulian yang penuh permusuhan kepada dunia Arab, dahulu dan sekarang. Jarang didapat petunjuk dari media, apalagi dari kaum politisi, bahwa kenyataan tentang budaya Islam (baik dahulu maupun kini) bukanlah tidak lain dari sejarah kefanatikan. Sebaliknya, orang pintar bergantian maju untuk meyakinkan umum bahwa orang Arab pada dasarnya adalah sekumpulan kaum maniak agama yang berubah-ubah, pengambil sandera, penghuni semak berduri dan padang pasir yang sepanjang zaman terhalang mengenal negeri-negeri yang lebih beradab. Fundamentalisme Islam di zaman modern memenuhi layar televisi dengan mulut-mulut yang berteriak dan tangan-tangan melambaikan senjata; tentang Islam masa lalu—apalagi sikap ingkar orang Arab sekarang terhadap senofobia dan militerisme fundamentalis—sangat sedikit terdengar. Seolah-olah orang Amerika selalu dicekoki dengan versi pandangan Islam yang dianut Ferdinand dan Isabella pada abad ke-15, yang dibesar-besarkan dan disesuaikan dengan zaman. Inti pesannya ialah bahwa orang Arab adalah tidak hanya tidak berbudaya, tetapi tidak dapat dibuat berbudaya. Dalam caranya yang jahat, pandangan itu melambangkan suatu kemenangan bagi para mulla dan Saddam Hussein–di mata orang Amerika, apa saja di dunia Arab yang tidak cocok dengan kejahatan dan maniak eskatologis ditutup rapat, sehingga mereka (orang Amerika) tetap menjadi pemilik penuh bidang (segala kebaikan) itu.

Tetapi memperlakukan budaya dan sejarah Islam tidak lebih daripada mukadimah kefanatikan sekarang ini tidak membawa faedah apa-apa. Itu sama dengan memandang katedral Gotik dalam kerangka orang Kristen zaman modern seperti Jimmy Swaggart atau Pat Robertson (dua penginjil televisi yang amat terkenal namun kemudian jatuh tidak terhormat karena skandal—NM). Menurut sejarah, Islam sang perusak adalah dongeng. Tanpa para sarjana Arab, matematika kita tidak akan ada dan hanya sebagian kecil warisan ilmiah Yunani yang akan sampai ke kita. Roma abad tengah adalah kampung tumpukan sampah dibanding de-

ngan Bagdad abad tengah. Tanpa invasi Arab ke Spanyol selatan atau Al-Andalus pada abad ke-8, yang merupakan ekspansi terjauh ke barat dari imperium Islam yang diperintah Dinasti 'Abbasiyah dari Bagdad (*sic*., yang benar ialah Spanyol Islam berdiri di bawah Dinasti Umawiah, tanpa pernah menjadi bagian wilayah Dinasti 'Abbasiyah di Bagdad—NM), kebudayaan Eropa selatan akan sangat jauh lebih miskin. Andalusia Spanyol-Arab, antara abad ke-12 dan ke-15, adalah peradaban "multikultural" yang brilian, dibangun atas puing-puing (dan mencakup motif-motif yang hampir punah) dari koloni Romawi kuno, menyatukan bentuk-bentuk Barat dengan Timur tengah, megah dalam ciptaan iramanya dan toleransinya yang pandai menyesuaikan diri. Arsitektur mana yang dapat mengungguli Alhambra di Granada, atau Masjid Agung Kordoba? *Mestizaje es grandeza*: perbauran adalah keagamaan.

Itulah mawas diri dan kritik seorang intelektual Amerika tentang masyarakatnya sendiri, suatu masyarakat yang mengidap perasaan benci kepada Islam (khususnya Arab) yang tak pernah terpuaskan. Pandangan umum yang tidak senang dengan Islam itu, seperti dikatakan dalam kutipan di atas, sudah diidap orang Barat sejak berabad-abad yang lalu, kemudian seolah-olah diperkuat oleh kejadian-kejadian mutakhir yang menyangkut Islam dan umat Islam. Kesimpulan impulsif yang mereka buat tentang segi-segi negatif masyarakat Islam karena melihat kejadian-kejadian itu barangkali memang dapat dipahami. Tetapi orang Barat, termasuk kebanyakan kaum cendekiawannya, apalagi politisinya, melupakan dua sejarah dari dua masyarakat masa lalu yang sangat kontras: mereka lupa akan sejarah mereka sendiri yang kejam, bengis, dan tidak beradab, sampai dengan saatnya mereka berkenalan dengan peradaban Islam; kemudian mereka lupa, atau semata-mata tidak tahu, sejarah Islam yang membawa rahmat bagi semua bangsa, membuka ilmu pengetahuan untuk semua masyarakat, dan membangun peradaban yang benar-benar kosmopolit. Sampai-sampai para sarjana Yahudi (yang di masa lalu terkenal sengit kepada Islam dan Kristen itu), seperti Schweitzer, Halkin, dan Dimont, memuji masyarakat Islam klasik sebagai yang paling baik memperlakukan para penganut agama lain, termasuk kaum Yahudi, yang sampai sekarang pun belum tertandingi.

STEREOTIP BARAT TENTANG PEREMPUAN ISLAM

Gambaran-gambaran negatif mengenai perempuan dalam Islam menjadi sangat dramatis oleh buku-buku bergaya novel seperti yang ditulis oleh Jean Sasson (*Princess* dan *Daugthers of Arabia*) dan oleh Betty Mahmoody bersama William Hoffer (*Not Without My Daughter*). Buku-buku itu, menurut pengakuan para penulisnya, bukanlah khayal. *Princess* ditulis berkenaan dengan seorang wanita aristokratik Arabia yang dihukum mati karena bercinta. *Daughters of Arabia* menuturkan kisah seorang perempuan Arabia terpelajar yang menyadari kezaliman masyarakatnya terhadap wanita dan ingin merombaknya. Sedangkan *Not Without My Daughter* berkisah tentang pengalaman seorang ibu asal Amerika yang harus berpisah dari suaminya yang orang Iran, dengan melarikan diri, dan berjuang untuk memperoleh hak memelihara dan mendidik anak perempuan mereka, karena khawatir (dan tahu) bahwa, dalam lingkungan ayahnya, gadis itu akan merana. Pada sampul luar buku ini tertera gambaran singkat mengenai drama pelarian diri itu demikian:

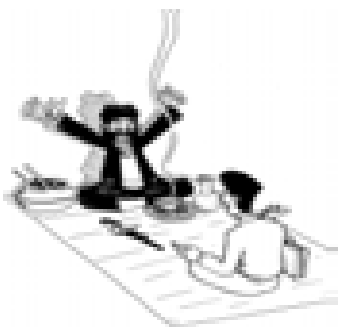

"Betty Mahmoody dan suaminya, Dr. Sayyid Bozorg Mahmoody ('Moody'), datang ke Iran dari Amerika untuk berjumpa dengan keluarga Moody. Bersama mereka adalah anak perempuan mereka yang baru berumur empat tahun, Mahtob. Kecewa oleh kejorokan kondisi hidup mereka, dan ketakutan oleh apa yang dilihatnya, yaitu sebuah negara di mana wanita hanya benda bergerak dan orang Barat dihina, Betty segera sangat mendambakan kembali ke Amerika. Tetapi Moody, dan keluarganya yang sering kasar itu, punya rencana lain. Ibu dan anak menjadi tawanan budaya asing, sandera seorang lelaki yang semakin tiranik dan kejam.

Betty mulai mengatur pelarian. Menghindar dari jaringan mata-mata Moody yang jahat, ia secara rahasia bertemu dengan para simpatisan yang melawan rezim Khumaini yang biadab. Tetapi setiap rencana yang disarankan kepadanya berarti meninggalkan Mahtob selamanya.

Akhirnya, Betty diberi nama seseorang yang akan membuat rencana pelariannya yang berbahaya keluar dari Iran, sebuah perjalanan yang hanya sedikit wanita atau anak-anak pernah melakukannya. Percobaan mereka yang mengerikan untuk pulang itu bermula dalam badai salju yang menakutkan.

Keadaan mengerikan yang ditemui Betty Mahmoody akan memberi mimpi buruk kepada setiap wanita yang penuh cinta. Inilah cerita yang memukau tentang keberanian seorang wanita dan pengabdian yang sempurna kepada anaknya yang akan membuat Anda mengikuti mereka sepanjang tiap jengkal dari perjalanan mereka yang penuh bahaya.

Lagi-lagi bunyi ungkapan yang tertera pada sampul buku-buku tentang wanita dalam Islam yang ditulis oleh orang Barat itu. *Daughters of Arabia* merupakan cerita pembebasan wanita Arabia yang dicita-citakan oleh seorang wanita terhormat negeri itu. Mungkin lebih menarik daripada buku *Not Without My Daughter* tersebut di atas, karena memuat cerita sampingan dengan cukup wajar, seperti upacara ibadah haji, dan lain-lain. Namun, tak pelak lagi tema pokoknya ialah ilustrasi tentang betapa mundurnya (atau tertinggalnya) kedudukan wanita di Arabia. Dengan gaya propaganda, sampul luar belakang buku itu memuat kalimat demikian:

"Siapa saja yang mempunyai minat sesedikit apa pun kepada hak-hak asasi manusia akan mendapatkan buku ini mencekam. Ia ditulis dengan baik, kisah pribadi tentang pelanggaran hak-hak asasi manusia di Saudi Arabia dan peranan sebenarnya dari kaum wanita yang ditentukan oleh kaum pria, bahkan di kalangan keluarga kaya, di negeri itu. Cerita semacam ini harus datang dari wanita setempat sendiri untuk dapat dipercaya.

Wanita aristokrat itu mengungkapkan seperti apa menjadi kaya, anggota keluarga raja dan wanita di suatu negeri yang prianya memiliki wanita. Isinya tidak dapat dilupakan, sangat menarik dalam rincinya, sebuah buku yang membuat Anda melelehkan air mata dan menjadikan Anda merasa bahagia dengan nasib Anda sendiri dalam hidup ini.

ꕥ

SITUASI *AHL AL-KITÂB* DI ERA ANDALUSIA

Para ahli amat mengakui keunikan konsep *ahl al-kitâb* dalam Islam. Sebelum Islam, praktis konsep itu tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glassé, *"...the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history*

of religions" (...kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama). Konsep itu juga memiliki dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural yang sangat luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang to-leransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Bertrand Russel—seorang ateis radikal yang sangat kritis kepada agama-agama—misalnya, mengakui kelebihan Islam atas agama-agama yang lain sebagai agama yang lapang atau "kurang fanatik", sehingga, menurut Bertrand Russell, sejumlah kecil tentara Muslim mampu memerintah daerah kekuasaan yang amat luas dengan mudah berkat konsep tentang *ahl al-kitâb*.

Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM).

(Q., 93: 9-11)

Konsep tentang *ahl al-kitâb* ini juga berdampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolitisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan toleran. Hal ini dicatat dengan penuh penghargaan oleh para ahli berkenaan de-ngan, misalnya, peristiwa pem-bebasan Spanyol (Andalusia) oleh tentara Muslim (di bawah komando Jenderal Thariq ibn Ziyad) pada tahun 711 M. Pembebasan (*fath*) Spanyol oleh kaum Muslim itu telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang sudah berlangsung satu abad lebih, dan kemudian selama paling tidak 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan sosial-politik yang kosmopolit, terbuka, dan toleran. Semua kelompok agama yang ada, khususnya kaum Muslim sendiri, beserta kaum Yahudi dan Kristen, mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dengan gemilang. Kerja sama itu mengakibatkan banyaknya terjadi hubungan darah (karena kaum Muslim lelaki dibe-narkan kawin dengan wanita non-Muslim *ahl al-kitâb*), namun tanpa mencampuri agama masing-ma-sing.

Jadi, konsep tentang *ahl al-kitâb* merupakan salah satu tonggak bagi se-mangat kosmopolitisme Islam yang sangat terkenal. Dengan pan-dangan dan orientasi mondial yang positif itu, kaum Muslim di zaman klasik berhasil menciptakan

ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal (internasional), dengan dukungan dari semua pihak. Ini digambarkan dengan cukup jelas oleh Bernard Lewis, seorang orientalis Yahudi:

"Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar berlangsung di antara kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi; sementara menganut agama masing-masing, mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerja sama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas-bersama lain-nya berjalan normal dan, sungguh, umum di mana-mana. Kerja sama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini, meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dok-ter Muslim, Kristen, dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu bahkan dimungkinkan menyusun semacam pro-posografi dari profesi kedokteran—untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di Dunia Islam."

Berdasarkan fakta sejarah itulah, sebagian besar masih bertahan sampai kini, banyak orang menyatakan bahwa kebebasan beragama dan toleransi antarpenganut agama-agama terjamin dalam masyarakat yang berpenduduk mayoritas Islam, dan tidak sebaliknya (kecuali dalam masyarakat negara-negara modern di Barat). Dalam berita sehari-hari jarang sekali diketemukan berita tentang ma-salah golongan non-Muslim di tengah masyarakat Islam. Tetapi sebaliknya, selalu terdapat kesulitan pada kaum Muslim (minoritas) yang hidup di kalangan mayoritas non-Muslim. Kenyataan itu sulit sekali diingkari, sekalipun setiap gejala sosial-keagamaan juga dapat diterangkan dari sudut-sudut pandang lain di luar sudut pandangan keagamaan semata.

STIGMA PRIBUMI

Istilah "pribumi" mengandung stigma, kiranya harus kita ketahui dan pahami. Istilah itu stigmatis karena mengisyaratkan "rasialisme", sebab konotasi langsungnya ialah "bukan" Cina, jika tidak malah "anti" Cina. Dari permulaan, kita harus benar-benar jelas bahwa ketika membicarakan masalah "pribumi" dan "non-pribumi", kita harus bebas dari rasialisme. Sebab rasialisme tidak saja menyalahi konstitusi (karena sebagian besar orang "non-pribumi" adalah warga negara yang

sah, dan banyak dari mereka yang patriotik seperti Haji Abdul Karim Oei, misalnya), tapi juga secara lebih mendalam rasialisme menyalahi dasar perikemanusiaan yang adil dan beradab dan, lebih prinsipil lagi, paham pembedaan warna kulit menyalahi ajaran agama yang *hanîf*.

Karena itu, membicarakan masalah "pribumi" harus dengan jelas dalam kerangka dasar pemikiran prinsipil yang benar, terutama nilai Keadilan Sosial. Sebab istilah "pribumi" sesungguhnya merupakan epitet untuk golongan yang kurang beruntung dalam susunan sosial-ekonomi negeri kita. Dan dalam pengertian ini, "kaum tak beruntung" itu tidak hanya menyangkut warga negara "asli" lawan "tidak asli" (dua istilah yang tidak kurang stigmatisnya daripada istilah "pribumi"), tapi juga menyangkut sebagian mereka yang disebut "nonpribumi" atau "tidak asli".

Ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab mendahului kaum musyrik!

Tetapi memang harus diakui hampir mustahil mengingkari kenyataan bahwa susunan sosial-ekonomi kita, jika digambarkan secara grafis berbentuk kerucut, yang berada di puncak kerucut itu ialah mereka yang disebut golongan "non-pribumi", sedangkan pada tingkat yang lebih rendah, sejak tingkat menengah bawah sampai tingkat dasar kerucut itu kebanyakan adalah mereka dari golongan yang disebut "pribumi". Kenyataan ini dari sudut rasa Keadilan semakin kuat dirasakan sebagai "tidak semestinya" karena dilihat dari proporsinya kaum nonpribumi meliputi hanya suatu presentase yang amat kecil warga negara secara keseluruhan, sementara penguasaan mereka atas sumber daya ekonomi bangsa meliputi suatu presentase yang besarnya fantastis. Padahal biarpun seandainya penguasaan atas sumber daya ekonomi nasional yang amat-sangat besar itu terjadi oleh golongan "pribumi", rasa keadilan masyarakat pasti juga tetap terganggu dan mendorong yang bersangkutan untuk menggugat.

STRICT MONOTHEISM

Paham monoteisme dalam Islam, yang disebut Max Weber sebagai *strict monotheism*, adalah Tuhan tidak sebanding dengan apa pun dan tidak dapat diasosiasikan dengan apa pun. Sepintas lalu ini adalah paham Ketuhanan yang sangat abstrak. Namun, sebenarnya inilah paham Ketuhanan yang masuk

akal, karena justru sebagai Wujud Mutlak, Tuhan mengatasi dan jauh berada di atas persepsi manusia sendiri yang serba nisbi. Sebaliknya, sekali kita mempunyai gambaran tentang Tuhan dalam benak kita yang kemudian kita anggap sebagai hakikat Tuhan itu sendiri, maka Tuhan menjadi hanya setaraf dengan kemampuan kita sendiri untuk berimajinasi. Tuhan seperti itu menjadi mustahil, dan keimanan kepadanya pun menjadi mustahil. Ini dapat dibuktikan dengan betapa banyaknya "Tuhan" yang telah mati, ditinggalkan manusia, dalam sisa-sisa budaya dunia, sejak matinya "Tuhan-tuhan" dari agama Mesir kuno sampai runtuhnya berbagai sistem mitologis oleh gempuran ilmu pengetahuan sekarang ini, termasuk dalam budaya kita sendiri di Indonesia. "Dewa" Ganesha misalnya, telah menjadi sekadar ornamen dan dekorasi di ITB, dan burung mitologi Garuda sudah berubah fungsi menjadi sekadar simbol kenegaraan bagi Republik Indonesia. Maka, kata seorang ahli, banyak orang yang cerdas dan berkemauan baik menggambarkan bahwa mereka tidak dapat mempercayai adanya Tuhan karena mereka tidak dapat memahami-Nya. Seorang yang jujur, yang diberi karunia minat ilmiah, tidak merasa perlu membuat visualisasi Tuhan, seperti halnya seorang ahli fisika tidak merasa perlu memvisualisasikan elektron. Setiap percobaan membuat gambaran dengan sendirinya akan kasar dan palsu, dalam kedua perkara itu (perkara Tuhan dan elektron—NM). Secara material, elektron tidak dapat dipahami, namun, melalui berbagai efeknya, elektron dapat diketahui secara lebih sempurna daripada sepotong kayu sederhana. Jika kita benar-benar dapat mengerti Tuhan, maka kita tidak akan dapat lagi percaya kepada-Nya, sebab gambaran kita, karena kemanusiaan kita (yang nisbi), akan mengilhami kita dengan keraguan.

Dengan kata lain, setiap usaha memvisualisasikan Tuhan akan berakhir dengan berhala dan penyembahannya. Dan yang berfungsi sebagai berhala itu tidak hanya yang berwujud patung atau representasi mitologis tentang Tuhan, melainkan juga termasuk pikiran kita sendiri dan pendapat kita yang dimutlakkan menjadi seperti Tuhan (padahal yang mutlak hanyalah Tuhan saja). Dan setiap paham keagamaan yang mencoba memvisualisasikan Tuhan, cepat atau lambat tentu akan ditinggalkan umat manusia yang semakin maju ini, dan akan merosot menjadi tidak lebih daripada sistem mitologis dan dongeng palsu belaka. Dan efek merosotnya kepercayaan (yang *toh* palsu) itu akan mem-

punyai dampak hilangnya makna hidup pada orang atau umat bersangkutan. Mengenai orang yang kehilangan makna hidup ini, Russel mengatakan, "Anda tidak akan tahu rasa putus asa yang mendalam, yang diderita oleh orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan dan kehilangan makna."

Oleh karena itu, menurut Erich Fromm, penyembahan kita kepada Tuhan haruslah berarti pencarian Kebenaran secara tulus dan murni, tanpa belenggu dan pembatasan yang kita ciptakan sendiri, sadar atau tidak. Dan karena masing-masing dari kita mempunyai potensi untuk terbelenggu oleh kepercayaan palsu serupa itu, yaitu akibat pengaruh budaya sekeliling kita, maka kita senantiasa harus berusaha membebaskan diri dari belenggu itu dengan menyatakan "*Lâ ilâha* ..." ("tidak ada suatu tuhan apa pun ..."), kemudian kita harus tetap pada jalan pencarian Kebenaran yang tulus, dengan mengucap "*illallâh*" ("kecuali Allah", yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi, visualisasi, dan gambaran kita sendiri, yang tidak mungkin diketahui manusia namun kita dapat dan harus senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri—*taqarrub*—kepada-Nya, untuk memperoleh perkenan atau ridla-Nya).

> *"Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar."*
>
> **(Hadis)**

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Ia harus bebas dari setiap kemungkinan pengukungan ruhani. Dan adalah pencarian akan Kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksudkan dengan istilah dalam Al-Quran, *hanîf*, sikap alami manusia yang memihak kepada yang Benar dan yang Baik, sebagai kelanjutan dari *fithrah*-nya yang suci bersih.

Pencarian Kebenaran secara murni dan tulus akan dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah (perkataan Arab *islâm* dalam makna generiknya) kepada Kebenaran itu. Tanpa sikap pasrah itu, maka pencarian Kebenaran dan orientasi kepadanya akan tidak memiliki kesejatian dan otentisitasnya, dan tidak pula akan membawa kebahagiaan yang dicari. Sehingga, sebagai pandangan hidup, mencari Kebenaran tanpa kesediaan pasrah kepada-Nya juga bersifat palsu, dan ditolak oleh Kebenaran itu sendiri. Karena itu ditegaskan bahwa sikap tunduk yang benar (perkataan Arab *dîn* dalam makna generiknya) yang

diakui oleh Yang Mahabenar, yaitu Tuhan, ialah sikap pasrah kepada Kebenaran itu (Q., 3:19). Dan karena itu pula ditegaskan bahwa barang siapa mencari, sebagai sikap ketundukan, selain dari sikap pasrah kepada Kebenaran itu, maka pencariannya itu tidak akan berhasil, dan tidak akan membawa kebahagiaan abadi yang dikehendakinya (Q., 3: 85).

Berdasarkan pandangan asasi itu kita dapat mengerti mengapa Ibrahim, "bapak monoteisme" dan "*first patriach*", disebut dalam Al-Quran sebagai seorang yang tidak terikat kepada suatu bentuk "*organized religion*", melainkan seorang pencari kebenaran yang tulus dan murni (*hanîf*), dan seorang yang berhasrat untuk pasrah (seorang *muslim*, dalam arti generik kata-kata Arab itu) kepada Kebenaran, yaitu Tuhan (Q., 3: 67). Kita juga dapat memahami mengapa Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk mengikuti dan mencontoh agama Nabi Ibrahim yang *hanîf* (Q., 16: 123).

STRUKTUR INDONESIA STRUKTUR KOLONIAL

Indonesia sekarang memang masih merupakan kelanjutan dari sisa kolonialisme, terutama dalam struktur sosial, seperti para elitenya (priayi). Memang sudah banyak sekali perubahan, tetapi dari segi ekonomi yang dikuasai Cina, strukturnya tetap sama. Di zaman kolonial dibuat 4 pembagian stratifikasi sosial, dan yang paling tinggi adalah orang Belanda. Yang tidak disebut-sebut ialah mereka yang kedudukannya sama dengan Belanda, yaitu orang Kristen. Fasilitas mereka sama dengan orang Belanda. Kemudian baru orang Timur Asing, yaitu orang Cina, Arab, dan lain sebagainya yang sampai sekarang masih tecermin.

Orang-orang Kristen masih merupakan kekuatan yang sangat dominan bukan karena keputusan politik, tetapi persoalan kenyataan sosiologis-historis. Memang, sekarang ini kita melihat naiknya orang Islam, tetapi proses ini belum selesai, apalagi kalau kita memperhitungkan apa yang disebut dalam bahasa Inggris *mindset*, suasana kejiwaan. Suasana kejiwaan orang Islam yang kondusif untuk hal-hal yang modern dalam kehidupan kenegaraan kita belumlah sempurna. Sebagai contoh, ketika saya masih aktif 30 tahun lalu, saya punya teman bernama dr. Marsilam Simanjuntak (mahasiswa kedokteran UI). Dia memiliki bapak seorang profesor, berkakek seorang pegawai tinggi di zaman Belanda; dengan keadaan ini, *mindset* dia telah tertanam secara bergenerasi.

Sementara kita semua hampir merupakan orang pertama yang terpelajar di kalangan keluarga kita. Kalau sekarang ini ada satu orang doktor yang Kristen dan satu lagi Muslim (di bidang apa saja), lalu berkompetisi, besar kemungkinan yang Muslim akan kalah karena *mindset*-nya belum terbentuk. Teori-teori Gaetano Moscha seperti *The Rolling Class* menyinggung sekitar itu. Maka, kalau orang Islam ingin berkuasa, harus belajar berkuasa. Karena, anak seorang bupati akan lebih mudah dan lebih besar kemungkinannya menjadi bupati daripada anak pedagang.

Orang-orang Kristen dan Cina itu *mindset*-nya telah terbentuk. Ibarat rumpun bambu yang telah lama berdiri, ketika ada sebuah rebung naik ke atas, rebung itu seolah-olah disambut dan ditolong oleh bambu-bambu yang sudah tua, sehingga tidak melawan angin atau hujan sendirian, tidak patah. Tetapi "rebung-rebung"-nya umat Islam umumnya masih muda-muda sekali, sehingga mudah patah di jalan.

Metafora seperti itu bisa dilihat dari banyak contoh. Misalnya, yang paling saya sukai, ialah Bintoro dan Sumarlin. Di Fakultas Ekonomi mereka berteman dengan prestasi akademik yang jauh berbeda. Bintoro jauh lebih pintar daripada Sumarlin. Bintoro Islam dan Sumarlin Katolik. Tetapi yang paling jauh bisa diperoleh oleh Bintoro ialah pergi ke luar negeri, yaitu di Pittsburg dan menjadi MA. Meskipun dia lulus *Summa Cum Laude*, tetapi karena tidak ada memiliki rumpun, maka dia pulang dan hanya bekerja. Sementara Sumarlin, meskipun prestasi akademiknya biasa saja, dia ditolong menjadi doktor, dan pulang menjadi bosnya Bintoro.

SUFI DAN SASTRA

Di Nusantara ini pernah tampil seorang pemikir kesufian yang diakui oleh lingkungannya, yang menyatakan pikirannya dalam bahasa Melayu. Dialah Hamzah Fansuri, yang dari berbagai bahan diketahui menganut paham *wahdat al-wujûd* seperti dikembangkan oleh Ibn 'Arabi dan lain-lain. Kutipan pendek dari syairnya berikut ini akan sedikit memberi gambaran tentang muatan kesufian dalam sastra Melayu Indonesia yang mula-mula sekali (sebab memang Hamzah Fansuri adalah salah seorang yang memelopori penggunaan bahasa Melayu untuk piranti menyatakan pikiran mendalam di kawasan ini, di samping bahasa Arab dan Persi):

Hamzah Funsuri di dalam Makkah

Mencari Tuhan di bait al-Ka'bah

Di Barus ke Kudus terlalu payah

Akhirnya dapat di dalam rumah

Hamzah Shahnawi zahirnya Jawi

Batinnya cahaya Ahmad yang shâfî

Sungguhpun ia terhina jati

'Âshiqnya da'im akan Dzât al-Bârî

Noktah kesufian lainnya yang amat kuat menjadi muatan banyak karya sastra ialah masalah cinta kepada Tuhan. Tasawuf kecintaan kepada Tuhan (*tashawwuf al-ḥubb fillâh*) dirintis dan dipelopori oleh seorang pemikir sufi wanita, Rabi'ah Al-'Adawiyah (w. 185 H/ 801 M). Ia hidup di zaman "keemasan" Islam di bawah Khalifah Harun Al-Rasyid di Bagdad, yang dalam gelimang kemewahan dan kemakmuran hidup zaman itu ia menyaksikan mundurnya nilai-nilai keruhanian masyarakat. Kelak tasawuf cinta Tuhan itu juga dikembangkan oleh Ibn 'Arabi dan Al-Rumi. Dan melalui silsilah guru-murid yang runtut, pandangan itu pada zaman modern ini tampil kembali dengan kuat pada gerakan-gerakan tarekat yang kini banyak berkembang di Barat. Tarekat itu, yang karena identifikasinya dengan ajaran Al-Rumi yang bergelar *Mawlânâ* (Pemimpin kita), dinamakan tarekat *Mawlâwî*. Termasuk dalam jajarannya ialah tarekat Darvish Halveti-Jerrahi di Istanbul yang dipimpin oleh Syaikh Muzaffer (lahir1332 H/ 1916 M).

Tokoh pandangan kesufian *waḥdat al-wujûd* dan *al-ḥubb fillâh* ialah Husain Ibn Manshur Al-Hallaj (w. 309 H/ 922 M). Ia mengalami nasib yang tidak beruntung, karena dihukum bunuh berdasarkan pahamnya yang dianggap kaum Zawahir sebagai menyimpang. Ia terkenal dengan ucapannya, *Anâ al-Ḥaqq* (Akulah Sang Kebenaran). Pada sastra baru Arab, nama dan pengalaman Al-Hallaj itu masih banyak mengilhami, dengan penuh rasa simpati. Hal itu, misalnya, tecermin dalam puisi Adonis (Ali Ahmad Sa'id).

SUJUD DI ATAS TANAH

Di kalangan Sunni, sujud di atas tanah tidak diartikan secara harfiah, sebab segala sesuatu berasal dari tanah dan pada akhirnya akan berakhir di tanah. Sedangkan kalangan Syi'ah memang memahaminya secara harfiah, sehingga kalau shalat Jumat di lapangan, tempat imam selalu merupakan galian ke bawah; imam berada di dalam tanah. Tetapi pada perkembangan lebih

lanjut, orang Syi'ah tidak mempraktikkan sujud di atas tanah. Maka dibuatlah simbolisasi dengan tembikar dari tanah yang dibakar dan ditaruh di atas sajadah sebagai tempat kening menempel ketika sujud. Tanah tersebut sebaiknya diambil dari Karbala, sebuah kota kecil di Irak yang merupakan tempat Husein dibunuh oleh Yazid.

Tragedi pembunuhan Husein memang menjadi kenangan yang sangat pahit, karena sebagai cucu Nabi yang sangat disayang, dia dibunuh dengan sangat kejam. Tetapi itulah ekses dalam perang, apalagi perang yang terjadi pada 14 abad lalu di padang pasir. Kenangan tragedi menyedihkan ini dihidupkan setiap tahun dalam peringatan 10 Muharram. Dalam peringatan itu, orang Syi'ah memukul-mukul dadanya sebagai simbol penyesalan kenapa mereka dulu tidak cukup membela Husein sehingga dia menjadi korban yang tragis. Memukul badan kemudian menjadi ritus yang paling penting dalam Syi'ah. Dan tanah atau kota tempat Husein dibunuh lama-kelamaan menjadi kota suci. Maka, untuk mendapat berkah yang lebih tinggi di dalam shalat, sebaiknya orang melakukan shalat di Karbala. Tetapi karena tidak mungkin, ia diganti dengan tembikar yang diambil dari sana. Di negeri-negeri dominasi Syi'ah seperti Iran, di depan masjid selalu terdapat kotak besar tempat menyimpan tembikar, dan setiap orang yang hendak shalat, akan mengambil tembikar itu.

ꕥ

SUJUD: PUNCAK KEPASRAHAN

Sebagai tiang pancang, shalat memperteguh ingatan kita kepada Allah. Oleh karena itu, ada simbolisasi dari segi fisik dengan berdiri, ruku', sujud, dan sebagainya. Tidak ada agama yang mengajarkan bahwa shalat dengan sujudnya merupakan puncak dari gerakan jasmani, nafsani, dan ruhani, selain Islam. Dilihat dari postur fisik saja, sujud merupakan simbolisasi penyerahan diri, pasrah kepada Allah. Ketika sujud, kita tidak akan bisa membela kalau diapa-apakan orang; posisi sujud adalah posisi yang paling rawan.

Secara fiqih, sujud harus mengenakan bagian-bagian dari tubuh kita seperti jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki, langsung ke lantai diletakkan secara sempurna. Ada pendapat yang menarik di dalam seperti hampir semua fiqih bahwa kalau sedang sujud, kita harus menerima keadaan seperti apa adanya, tidak boleh membersihkan tempat sujud, karena yang demikian itu berarti tidak rela kepada Tuhan atau kurang pasrah kepada Allah. Membersihkan hendaknya dilakukan sebelum shalat. Jika dilakukan sewaktu sujud, hukumnya makruh.

Yang lebih ekstrem adalah di kalangan Syi'ah, yang secara teoretis mengharuskan sujud di atas tanah, tidak boleh dihalangi apa pun, termasuk tegel, sajadah, dan sebagainya. Dalam praktiknya, terutama bagi Syi'ah Imamiyah, shalat Jumat di Kota Teheran hanya ada satu tempat, dan imam selalu masuk dalam tanah karena keharusan sujud di atas tanah. Kalau tidak bisa, di atas tempat shalat diberi tembikar kecil-kecil yang sebaiknya tanahnya diambil dari Karbala, tempat Husein mengalami tragedi (Maka, tidaklah mengherankan bila Syi'isme sekarang ini bisa dikatakan sebagai Huseinisme, sebab banyak sekali ritus-ritus Syi'ah yang dikaitkan dengan cucu Nabi ini). Tetapi idenya adalah sujud di atas tanah, karena kita semua memang akan kembali ke tanah, seolah mengingatkan bahwa kita akan kembali ke sana.

Di kalangan Sunni juga ada pendapat bahwa sebaiknya shalat dilakukan di atas sebuah tempat yang dikhususkan untuk shalat, yaitu sajadah. Konon, sajadah akan menjadi saksi bagi kita. Malah ada cerita, seandainya kita masuk neraka, nanti malaikat dengan sajadah yang kita pakai akan menolong mengeluarkan kita dari neraka. Tetapi ini sebenarnya *conditioning* yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Artinya, kalau kita menghadap sajadah, dengan sendirinya kita hendak shalat. Kalau sajadah itu setiap hari kita pakai, serta merta ada *conditioning* pada diri kita untuk melakukan shalat. Jadi, aspek fisiknya berpengaruh kepada aspek nafsani, yang dibantu dengan bacaan-bacaan.

SUKSES SAJA TIDAK CUKUP

Kita tidak cukup hanya bekerja sebaik-baiknya dan meraih sukses dengan memerhatikan dan mengikuti Sunnatullah melalui penggunaan ilmu pengetahuan guna memperoleh rahmat-Nya sebagai *Al-Rahmân*. Kita juga harus berusaha dengan penuh waspada agar ilmu pengetahuan dan sukses itu tidak

mengecoh dan membuat kita lupa dari sesuatu yang lebih abadi, yaitu rahmat kebahagiaan anugerah Allah sebagai *Al-Rahîm*. Maka untuk melengkapi lingkaran hidup kita, hidup aktif di dunia guna menciptakan peradaban yang sehebat mungkin harus disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan kehadiran Allah dalam hidup itu sendiri di mana dan kapan pun kita berada. Kita berusaha terus-menerus melakukan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan meresapi sedalam-dalamnya nilai-nilai keagamaan pribadi seperi zikir, tawakal, sabar, ikhlas, taat, dan dengan "harap-harap cemas" (*khawf wa rajâ'* atau *khawf wa thama'* [Q., 7: 56]) kepada Allah sambil menanamkan komitmen sosial yang setinggi-tingginya (Q., 32: 16).

"Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa."

(Hadis)

Dengan cara begitu, kesuksesan kita tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tapi juga untuk kesejahteraan masyarakat luas dan persiapan bagi masa depan. Sebuah ilustrasi yang sangat indah tentang sikap hidup ini digambarkan dalam Al-Quran:

> *Sesungguhnya beriman kepada ajaran-ajaran Kami (Allah) hanyalah mereka yang apabila diingatkan akan ajaran-ajaran itu tundukpatuh seraya bersujud, dan bertasbih dengan memanjatkan puji-syukur kepada Tuhan mereka, lagi pula mereka tidak sombong. Punggung-punggung mereka terangkat dari pembaringan, dengan berdoa kepada Tuhan mereka dalam kecemasan dan harapan, serta mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka* (Q., 32: 15-16).

Sikap penuh harapan kepada Allah kita nyatakan dalam sikap penuh puji-syukur atas segala nikmat-karunia yang dianugerahkan kepada kita seperti kesuksesan usaha, kesenangan dan kemudahan hidup, dan lain-lain. Jadi, nikmat-karunia berupa kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk selalu ingat kepada-Nya dalam setiap saat dan tempat adalah pangkal keruhanian yang amat penting bagi tumbuhnya rasa bahagia dalam diri kita yang paling dalam.

SUMBER BERITA ASBABUN NUZUL

Sumber pengetahuan tentang asbabun nuzul (*asbâb al-nuzûl)* diperoleh dari penuturan para saha-

bat Nabi. Nilai berita itu sendiri sama dengan nilai berita-berita lain yang menyangkut Nabi dan Kerasulan beliau, yaitu berita-berita hadis. Karena itu bersangkut pula persoalan kuat dan lemahnya berita itu, sahih dan dlaif, serta autentik dan palsunya. Semua ini menjadi wewenang cabang ilmu kritik hadis (ilmu *tajrîḥ* dan *ta'dîl*) para ahli. Dan seperti halnya persoalan hadis pada umumnya, penuturan atau berita tentang suatu sebab turunnya wahyu tertentu juga dapat beraneka ragam, sejalan dengan keanekaragaman sumber berita. Maka tidak perlu lagi ditegaskan bahwa informasi-informasi yang ada harus dipilih dengan sikap kritis.

Sebagai misal ialah berita tentang sebab turunnya firman Allah yang berkenaan dengan penetapan kiblat. Berdasarkan penuturan Jabil Ibn 'Abdullah, Al-Wahidi Al-Nisaburi menerangkan tentang adanya beberapa versi lain tentang sebab turunnya firman tersebut, sehingga implikasinya juga dapat menyangkut beberapa situasi yang berbeda. *Pertama*, berdasarkan penuturan 'Abdullah Ibn 'Umar, seseorang boleh melakukan shalat sunnah ke mana pun di atas kendaraannya. Tapi firman itu juga menegaskan bahwa shalat menghadap ke mana pun dalam keadaan darurat, apalagi shalat itu bukan shalat wajib, melainkan sunnah, tidaklah menjadi persoalan. Sebab yang penting adalah nilai shalat itu sendiri sebagai tindakan mendekatkan diri kepada Allah dan mengasah jiwa untuk lebih bertakwa kepada-Nya. Menghadap kiblat yang telah ditentukan, yaitu Al-Masjid Al-Haram di Makkah, sekalipun dalam keadaan normal diwajibkan, tidaklah menyangkut sebenarnya nilai shalat itu. Kiblat itu hanya sebagai lambang orientasi hidup yang benar dan konsisten serta kesatuan orientasi itu antara seluruh umat Islam sedunia. Kita sendiri mengetahui betapa efektifnya simbolisasi kiblat ini, dengan dampak kesamaan yang menakjubkan antara seluruh kaum Muslim di muka bumi ini dalam hal peribadatan. Kalangan non-Islam biasanya merasa heran, mungkin tidak akan dapat mengerti, mengapa terdapat kesamaan yang demikian besar dan jauh di antara seluruh umat Islam di dunia dalam hal shalat dan peribadatan lain.

Walaupun kiblat sebagai lambang persatuan dan kesamaan itu demikian pentingnya, namun berdasarkan ayat yang menegaskan bahwa ke mana pun kita menghadapkan wajah kita, maka di sanalah wajah Allah (Q., 2: 115), tidaklah dibenarkan adanya tekanan yang serba mutlak atas kewajiban menghadapkan wajah ke Makkah. Sebab, tekanan serupa itu akan membawa

kepada sikap lebih mementingkan lambang atau simbol daripada isi atau makna. Meskipun lambang dan makna harus ada secara serentak, namun dari ayat suci itu jelas sekali bahwa segi makna adalah lebih penting dari pada segi lambang.

Kedua, pandangan lain berdasarkan penuturan 'Abdullah ibn 'Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan adanya pertanyaan kepada Nabi, mengapa mereka diperintahkan untuk melakukan shalat jenazah bagi Raja Najasyi (Negus) dari Abessinia (Habasyah, Ethiopia), yang semasa hidupnya (sebagai seorang Kristen) bersembahyang menghadap kiblat yang berbeda dengan kiblat mereka sendiri, kaum Muslim. Najasyi adalah Raja Habasyah yang besar sekali jasanya kepada Nabi, kaum Muslim, dan agama Islam, karena perlindungan yang diberikannya kepada para pengikut Nabi yang berhijrah ke negeri itu untuk menghindar dari penyiksaan kaum musyrik Makkah. Perlakuan yang amat simpatik kepada kaum Muslim dan sikapnya yang penuh pengertian kepada ajaran Islam yang menyebabkan turunnya firman Allah yang lain, yang menegaskan bahwa sedekat-dekatnya umat manusia dalam rasa cintanya kepada kaum Muslim ialah *mereka yang berkata*, "*Kami adalah orang-orang Nasrani,*" (Q., 5: 82). Dan Nabi dalam memerintahkan sahabat beliau untuk melakukan shalat jenazah bagi Najasyah menggambarkan raja Habasyah itu sebagai "saudara" kaum beriman.

Di balik pertanyaan sementara sahabat di atas itu dapat diketahui dengan jelas bahwa sekalipun Najasyi adalah seorang Kristen, Nabi memerintahkan mereka berdoa baginya, mengingat jasa-jasanya yang besar itu. Dan firman Allah yang terkait itu, menurut versi penuturan *asbâb al-nuzûl* ini, menegaskan bahwa masalah ke mana pun orang menghadap dalam sembahyang bukanlah perkara penting. Yang penting ialah sikap batin yang ada dalam dada. Sebab, seperti difirmankan di tempat lain, setiap kelompok manusia mempunyai arah (*wijhah*) ke mana mereka menghadap atau berorientasi. Dan umat manusia dalam orientasi yang berbeda-beda itu hendaknya berlomba menuju kepada berbagai kebaikan, tanpa terlalu banyak mempersoalkan perbedaan antara mereka. Lengkapnya firman Allah itu adalah, *Dan bagi setiap (kelompok manusia) ada arah (*wijhah*) yang kepadanya kelompok itu menghadap. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian untuk berbagai kebaikan. Di (kelompok) mana pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu se-*

mua. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q., 2: 148).

Jadi firman Allah tentang "timur dan barat" mempunyai kemungkinan implikasi dan aplikasi yang luas.

Versi *ketiga* tentang sebab turunnya firman itu menyangkut kaum Yahudi Madinah. Menurut penuturan Ibn Abi Thalhah, ketika Nabi dengan izin Allah mengubah kiblat shalat dari arah Yerusalem menjadi ke arah Makkah, kaum Yahudi bertanya-tanya, mengapa ada perubahan yang mengesankan sikap tidak teguh dalam beragama serupa itu?! Maka firman Allah tersebut dimaksudkan untuk menampik ejekan kaum Yahudi dan menegaskan bahwa perkara arah menghadap dalam shalat bukanlah sedemikian prinsipilnya sehingga harus dikaitkan dengan persoalan nilai keagamaan yang lebih mendalam seperti keteguhan dan konsistensi (*istiqâmah*) sebagai ukuran kesejatian dan kepalsuan. Sebab akhirnya semua penjuru angin, seperti barat dan timur, adalah milik Allah semata, tanpa kelebihan nilai salah satu yang lain.

Berkenaan dengan masalah itu bahkan turun firman yang menegaskan bahwa kebaikan tidaklah diperoleh hanya menghadapkan muka ke arah timur ataupun barat, melainkan hal-hal yang lebih sejati seperti iman kepada Allah yang selalu hadir (*omnipresent*) dalam hidup manusia sehari-hari, percaya kepada adanya pertanggung jawaban pribadi mutlak di Hari Kemudian (Akhirat). Dan berbuat kepada sesama manusia dan makhluk untuk dibawa ke hadirat Tuhan di Akhirat nanti. Lengkapnya, firman berkenaan dengan masalah kiblat ini adalah, "*Bukanlah kebaikan itu bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Tetapi kebaikan ialah jika orang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi; dan jika orang mendermakan hartanya, betapapun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, yatim piatu, orang-orang miskin, orang terlantar di perjalanan, para peminta-minta, guna membebaskan budak; juga jika orang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta mereka yang menepati janji jika mereka berjanji, dan tabah dalam menghadapi penderitaan dan kesusahan, serta dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Para ulama telah menuangkan masalah *asbâb al-nuzûl* ini dalam berbagai karya ilmiah yang kini menjadi rujukan para ahli.

SUMBER DAYA MANUSIA DAN NILAI-NILAI BUDAYA

Sekarang ini sudah menjadi kesadaran yang cukup umum bahwa kemajuan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh sumber daya manusianya daripada oleh sumber daya alamnya. Jika kita melihat keadaan bangsa sendiri, Indonesia adalah bangsa ketiga yang terkaya di dunia (sesudah Amerika Serikat dan Rusia) dalam hal sumber daya alam. Namun tidak berarti bahwa bangsa kita adalah yang ketiga di dunia dalam urutan kemakmuran. Sampai saat sekarang ini, biarpun setelah mengalami kemajuan yang amat pesat dan dapat dikatakan *"exponential",* namun kita masih tergolong bangsa miskin atau terbelakang atau, seuntung-untungnya, bangsa kelas menengah bawah (yang masih cukup jauh di bawah). Sebabnya ialah, meskipun kita kaya dalam hal sumber daya alam, namun miskin dalam hal sumber daya manusia.

Salah satu unsur sumber daya manusia itu, selain unsur keahlian sebagaimana sering dibicarakan orang sekarang ini, ialah sikap kejiwaan atau *mindset* yang bersifat mendorong kemajuan dan menopang daya cipta atau kreativitas. Nasib suatu bangsa atau kelompok manusia, baik dalam arti kemajuan ataupun kemundurannya, sangat ditentukan oleh sikap kejiwaan mereka. Sikap kejiwaan itu berada dalam bingkai budaya, dan tampil secara nyata melalui pribadi-pribadi anggota masyarakat dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan (atau etos-etos) dan cara berpikir mereka.

Kelestarian budaya menjadi amat penting, karena ketulusan serta kesungguhan berkepercayaan dan berpikir memerlukan rasa keabsahan dan keotentikan. Kita tidak akan memiliki kemantapan dalam berkepercayaan, berpandangan hidup atau menganut suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup atau etos itu tidak kita rasakan sebagai absah dan otentik. Dan biasanya rasa keabsahan dan keotentikan itu kita peroleh antara lain karena adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya.

Sudah tentu itu semua harus terjadi dalam kerangka sikap kritis (yang merupakan fungsi kepahaman yang tepat dan terbuka), sehingga tidak jatuh ke dalam atavisme dengan menganggap bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau tentu benar dan baik. Atavisme atau obsesi kepada masa lampau dan pengagungannya biasanya berjalan seiring dengan sikap-sikap konservatif, karena itu justru akan menghambat kemajuan dan daya inovasi. Di sinilah mulai tampak persoalan kesinambungan dan keterputusan: kesinambungan diperlukan untuk rasa keabsahan dan

keotentikan yang akan berfungsi sebagai landasan kemantapan dan kreativitas. Tetapi kreativitas itu sendiri akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavistik dan pemujaan masa lampau. Maka dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan" diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Dan sikap kritis yang membangun itu antara lain merupakan hasil adanya pengertian menyeluruh nilai-nilai budaya masa lampau tersebut (termasuk pengertian tentang dinamika interaksinya dengan tuntutan sejarah) dan keberhasilan menangkap tantangan zaman mutakhir. Jadi diperlukan kecakapan mengelola secara kreatif dinamika ketegangan antara keperluan kepada kelestarian atau kesinambungan dan kemampuan melakukan inovasi untuk memberi responsi kepada tuntutan zaman (dalam bahasa kalangan pesantren, diperlukan sikap-sikap *"al-mu<u>h</u>âfazhatu 'alâ al-qadîm al-shâli<u>h</u> wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah"*—memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

SUMBER MALAPETAKA: KEMEWAHAN

Kecemburuan sosial bagaikan pupuk yang menyuburkan bibit-bibit kekacauan dalam kehidupan masyarakat. Kecemburuan itu sendiri sebetulnya merupakan suatu segi kekurangan pada seseorang. Kecemburuan, yang biasanya disebut iri hati, biasanya diderita persoalannya. Jadi, kecemburuan dapat disebut sebagai sikap yang kalah sebelum melangkah. Yang mantap kepada diri sendiri biasanya bebas dari iri hati.

Tapi, semua itu benar kalau masalah kecemburuan tersebut kita tinjau hanya sebagai masalah pribadi atau kepribadian. Sedangkan dalam tinjauan sosial, kecemburuan yang muncul di tengah masyarakat harus dilihat sebagai akibat suatu bentuk tatanan sosial yang tidak wajar, misalnya jika terjadi kesenjangan antara kaya dan miskin yang amat mencolok. Dalam hal ini

kecemburuan sosial harus dilihat sebagai gejala dan wujud lain dari dorongan jiwa masyarakat untuk menciptakan kembali keseimbangan sosial, yang secara politik biasa disebut sebagai tuntutan untuk keadilan. Jika tidak begitu, maka bagaimana kita menerangkan terjadinya revolusi-revolusi sepanjang sejarah umat manusia, baik yang dipimpin oleh para Nabi dan Rasul maupun yang dipelopori oleh para pemimpin non-agama seperti Washington, Thomas Jefferson, Gandhi, dan Bung Hatta. Semua revolusi itu melaju karena arus-deras kecemburuan sosial yang meningkat menjadi protes sosial. Dan revolusi itu biasanya berhasil menumbangkan tatanan yang mapan, umumnya secara kejam dan tanpa belas kasihan. (Dalam berbagai analisis, ternyata gejolak di Eropa Timur, antara lain, karena akibat kemewahan para pemimpin komunis sendiri di tengah kemelaratan rakyat yang mereka perintah.

Dalam melihat kecemburuan sosial, kita harus berani dengan jujur mendeteksi sebab-sebab dan biang keladinya. Dan di mana-mana biang keladi kecemburuan sosial ialah kecenderungan hidup mewah sebagian kecil masyarakat di tengah kemiskinan rakyat. Kemewahan yang halal saja bisa menjadi pelatuk untuk meledakkan kecemburuan sosial menjadi kekacauan sosial; apalagi kemewahan yang tidak halal dan tidak legitimate, baik secara sosial, ekonomi, dan politik, maka kecemburuan itu akan lebih mudah lagi mendorong terjadinya kekacauan yang besar karena menumpuknya berbagai faktor itu.

Karena kemewahan selalu mengakibatkan malapetaka masyarakat, maka Kitab Suci menyebutnya sebagai perbuatan setan, makhluk kejahatan (Q., 17: 27). Lebih dari itu, coba kita renungkan terjemahan firman berikut: "Dan jika Kami (Allah) menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri (sebagai hukuman atas kezalimannya), maka Kami biarkan orang-orang yang hidup mewah dalam negeri itu berkuasa, kemudian di sana mereka pun bertindak melewati batas, sehingga pastilah turun keputusan (azab) kepada negeri itu, dan kami hancurkanlah ia sehancur-hancurnya." (Q. 17: 16)

SUMPAH TUHAN

Ka'bah diyakini sebagai pusat spiritual, sehingga ia dijadikan *qiblat* (arah-menghadap) orang-orang yang shalat. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam bentuk tantangan (sumpah):

> *Demi pohon tîn, zaytûn, dan Bukit Thursina. Dan demi al-Balad al-Amîn (negeri yang aman) ini* (Q., 95 : 1-3).

Sumpah Tuhan ini oleh para *mufassir* (ahli tafsir) dinilai sebagai penegasan tentang rangkaian kesatuan dari agama-agama yang dilambangkan dengan tanah-tanah sucinya. Pohon *tîn,* misalnya, adalah merujuk pada negeri Palestina. Sebab, di Palestina itu banyak sekali pohon *tîn*, yang ditempat itu memang banyak sekali dibangkitkan para nabi termasuk, tentu saja, Nabi Ibrahim–meskipun Nabi Ibrahim itu sebenarnya pindahan dari Babilonia (kalau sekarang Irak). Pohon *tîn* itu bahasa Inggrisnya pohon *fig* (buah *fig*), yang bila dikeringkan menjadi awet sekali, sehingga buahnya merupakan *staple food* (makanan pokok) bagi orang-orang zaman dulu. Karenanya buah tersebut menjadi sandaran kekuatan mereka.

> ***Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan.***
>
> **(Q., 30: 22)**

Sedangkan pohon *zaytûn* juga merupakan pohon yang sangat aneh, bisa berumur ribuan tahun dan masih terus bisa tetap berbuah. Dan pohon yang semacam ini hanya berbuah *zaytûn*. Pohon *zaytûn* itu tumbuh di daerah-daerah Mediterania, yaitu daerah-daerah Laut Tengah mulai dari Itali kemudian ke timur ke Yunani, belok ke selatan ke Syria dan sampai ke Mesir. Dan buah *zaytûn* adalah buah yang sangat bergizi. Saking tingginya nilai nutrisi buah *zaytûn* itu, ada yang mengatakan, bahwa orang-orang Yunani dulu itu menghasilkan banyak failasuf karena memakan buah *zaytûn.*

Rupa-rupanya, keterangannya begini. Karena pohon *zaytûn* itu bisa bertahan ribuan tahun, atau paling tidak ratusan tahun dan tetap bisa berbuah, dan pohon tersebut hampir-hampir tidak memerlukan perawatan, maka kalau orang mempunyai sejumlah pohon *zaytûn*, orang tersebut menjadi termasuk *leissure class*, menjadi orang yang tidak perlu bekerja, tapi tetap mempunyai penghasilan dari pohon ter-

sebut. Para bangsawan Yunani dulu termasuk Aristoteles dan Plato misalnya, mempunyai banyak pohon tersebut, sehingga mereka tidak usah lagi memikirkan bagaimana mencari nafkah, dan karenanya mereka banyak memiliki waktu untuk dapat berpikir.

Tapi ada juga yang mengatakan *"wa al-zaytûni"* dalam sumpah Allah itu merujuk pada Bukit Zaitun, yang ada di Yerusalem. Dari atas bukit inilah dulu Nabi Isa a.s. pernah berpidato yang isinya dianggap sangat penting. Karena itu, dalam teologi Kristen ada pengertian bahwa apa yang dipidatokan dari atas Bukit Zaitun itu adalah intisari dari ajaran Kristen.

Lalu *wa thûrisînîna* (Thurisina) adalah Bukit Sinai, yaitu bukit yang di situ dulu Nabi Musa a.s. pernah menerima *The Ten Commandements* (Perintah yang Sepuluh). Tentang Perintah yang Sepuluh itu semua ulama Muslim, termasuk Ibn Taimiyah, mengatakan masih berlaku untuk kita (umat Islam) kecuali satu, yaitu menghormati hari Sabtu. Isi Perintah yang Sepuluh itu adalah: (1) kita tidak boleh menyembah, kecuali Allah Swt.; (2) tidak boleh membuat patung; (3) tidak boleh menyembah patung; (4) tidak boleh membunuh; (5) tidak boleh mencuri; (6) tidak boleh berzina; (7) tidak boleh menyebut nama Tuhan sembarangan; (8) tidak boleh bersumpah palsu; (9) tidak boleh merebut istri orang–lucu kedengarannya memang, tapi ini ditujukan kepada Bani Isra'il yang hidupnya di kemah-kemah dan selalu berpindah-pindah, sehingga masih banyak problem mengenai keluarga. Maka di sini ditegaskan, jangan mempunyai maksud untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya, termasuk di sini istri orang. Terakhir (10) menghormati hari Sabtu *(Sabat).*

SUNAN KALIJAGA DAN SIDI LAHSEN LYUSI

Ketika membandingkan antara dua negeri Muslim dari ujung yang paling jauh, yaitu Indonesia dan Maroko, Clifford Geertz mengambil tokoh Sunan Kalijaga dan Sidi Lahsen Lyusi sebagai perlambang corak keislaman masing-masing kedua bangsa itu. Tentang Kalijaga, dalam *Islam Observed* dilukiskannya, "...meninggalkan Majapahit yang sedang mati dan turun martabat serta kehilangan wibawa, kemudian menembus berbagai gejolak politiko-religius negeri-negeri pelabuhan perantara, dan akhirnya sampai kepada spiritualitas yang bangkit kembali di Mataram; suatu ikhtisar transformasi sosial dalam sosok manusia". Ringkasnya,

sebagai suatu perlambang dan suatu ide yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan di situlah terletak daya tariknya, sama juga untuk kita maupun untuk orang lain. Apa pun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua epik sejarah, dan dua agama besar: Hinduisme-Buddhisme Majapahit yang di situ ia dibesarkan, dan Mataram Islam yang ia kembangkan.

Sementara Kalijaga lebih sering ditampilkan sebagai tokoh legenda atau dongeng tanpa banyak dukungan sejarah, Sidi Lahsen Lyusi (nama sebenarnya ialah Abu Ali Al-Hasan ibn Mas'ud Al-Yusi), memiliki ketokohan historis yang lebih kukuh. Sebagai perlambang gaya keislaman dua bangsa, terdapat kesamaan antara Kalijaga dan Lyusi, yaitu kedua-duanya muncul dan memainkan peranan dalam masa-masa kritis perkembangan masyarakatnya, dan mencoba, kemudian dipercaya sebagai berhasil, menemukan jalan keluar dan penyelesaian. Kedua-duanya mengembara dari satu tempat ke tempat lain, dengan penuh semangat mencari. Mereka hidup dalam zaman yang berdekatan: Kalijaga di abad enam belas, dan Lyusi di abad tujuh belas. Kedua-duanya, menurut penuturan, berasal dari lapisan atas masyarakatnya: Kalijaga seorang bangsawan, dan Lyusi seorang *syarîf* (keturunan Nabi Saw.). Namun terdapat perbedaan yang amat penting antara keduanya, dalam latar belakang sosiologisnya dan dalam mencari pemecahan.

Di Jawa, krisis yang dihadapi Kalijaga adalah akibat melemahnya Majapahit yang Hindu-Budhis dan merebaknya demoralisasi, kemudian dilancarkanlah introduksi Islam yang vital dan dinamis. Sedangkan di Maroko, krisis yang ditemukan oleh Lyusi ialah masyarakat yang sudah berabad-abad terislamkan (sejak 50 tahun sesudah wafat Nabi Saw.) namun mengalami disintegrasi dari dalam, yang membuat masyarakat terpecah-belah ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan seseorang yang dipercayai sebagai Wali selaku tokoh sentral. Krisis itu ditandai oleh berkembangnya maraboutisme, suatu gejala dan praktik mistis Islam Maroko warisan Dinasti Murâbithûn. Maka jika Kalijaga mencari penyelesaian krisis masyarakatnya dengan menemukan harmoni, keselarasan dan keutuhan aestetis, Lyusi mencoba mengatasinya dengan mengarahkan masyarakat kepada tuntutan-tuntutan moral yang dipercayai sebagai ajaran agama yang benar.

Dalam menjelaskan segi perbedaan lingkungan budaya itu, Geertz melihat kaitannya dengan

kenyataan bahwa Maroko adalah sebuah negeri padang pasir, yang pola kehidupan sosialnya ditandai oleh semangat kabilah atau tribalisme. Sebaliknya, Jawa adalah sebuah negeri pertanian yang amat produktif, damai dan tenang. Geertz mengatakan, "*In Morocco civilization was built on nerve; in Indonesia, on diligence*" (Di Maroko, peradaban didirikan di atas saraf; di Indonesia, di atas ketekunan).

Tentang adanya kaitan antara kondisi geografis, dan subur-tandusnya suatu daerah dengan watak para penghuninya telah lama menjadi kajian para sarjana Muslim. Ibn Khaldun, dalam bukunya yang termashur, *Muqaddimah*, membagi bola bumi menjadi tujuh daerah dengan pengaruhnya masing-masing dalam watak para penghuninya. Ia bahkan memaparkan teori tentang pengaruh keadaan udara suatu daerah terhadap akhlak serta tingkah laku orang-orang setempat.

Syahrustânî, dalam kitabnya yang juga amat terkenal, *Al-Milal wa Al-Nihal*, menyinggung tentang teori peradaban manusia yang dipengaruhi oleh letak daerah huniannya dalam pembagian bola dunia menjadi timur, barat, utara, dan selatan. Bangsa-bangsa Timur berbeda dengan bangsa-bangsa Barat, dan mereka yang berada di belahan bumi utara berbeda dengan yang di belahan bumi selatan. Kemudian ia menyebutkan adanya empat bangsa induk di dunia ini, yaitu Arab, Persia, India, dan Roma (Eropa). Ia menyebutkan adanya kemiripan pada bangsa-bangsa Arab dan India, yaitu kedua-duanya cenderung kepada pengamatan ciri-ciri khusus suatu kenyataan dan membuat penilaian berdasarkan pandangan tentang substansi dan hakikat kenyataan itu, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan keruhanian. Sedangkan bangsa-bangsa Roma (Eropa) dan Persia mempunyai persamaan dalam kecenderungan melihat suatu kenyataan menurut tabiat luarnya, kemudian menjadi penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kejasmanian.

Jika benar apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun dan Syahrustânî, sudah semestinya kita menduga ada pengaruh-pengaruh tertentu lingkungan hidup sekelompok manusia terhadap keagamaannya. Ini tidak perlu berarti pembatalan segi universal suatu agama, apalagi agama Islam. Hal itu hanya membawa akibat adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama, yaitu keanekaragaman berkenaan dengan tata-cara (*technicalities*). Pada contoh Kalijaga dan Lyusi, keragaman itu menyangkut tingkat "tata-cara"

yang tinggi dan abstrak, karena itu bagi kebanyakan orang tidak mudah dikenali segi benar-salahnya secara normatif universal. Namun demikian, hal itu tidak begitu saja dapat ditafsirkan sebagai sikap mengkompromikan prinsip, biarpun pada Kalijaga yang "sinkretis" dan pada Lyusi yang banyak mengaku-aku sebagai *sayyid* (padahal, konon, ia "hanyalah" keturunan Barbar dari suatu desa terpencil di Sahara). Sebagai "tata-cara", inti persoalan itu semua hanya bernilai "metodologis" dan "instrumental", tidak intrinsik.

SUNGAI-SUNGAI DI SURGA

Ada sebuah kitab fiqih besar yang cukup terkenal di kalangan pesantren, yaitu *Hâsyiyat Al-Bâjûrî.* Pada bab tentang kebersihan *(thahârah)* terdapat pembicaraan tentang berbagai jenis air yang dapat digunakan untuk menyucikan badan, pakaian, tempat, dan lain-lain. Salah satunya ialah air sungai. Lalu disebutkan bahwa beberapa sungai di muka bumi berasal dari surga, yaitu Sungai Nil, Gangga, dan Amu Darya *(Oxus)*. Malah ada sungai yang berasal dari *Sidrat al-Muntahâ*, yaitu Sungai Furat (Eufrat) dan Dajlah (Tigris).

Jelas itu semua adalah mitologi dan legenda. Sekarang ini, kemajuan Ilmu Bumi, anak SD pun *insyâ' Allâh* tahu di mana sumber atau mata air sungai-sungai itu. Dan meskipun mitologi dan dongeng itu sampai kepada kita lewat seorang ahli fiqih dan termuat dalam sebuah kitab fiqih, namun dapat dipastikan bahwa mitologi dan legenda itu tidak berasal dari agama Islam sendiri. Sebab agama Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Quran, bersemangat anti mitologi dan legenda atau dongeng *(asâthîr).* Maka pertanyaan selanjutnya ialah, mengapa muncul mitologi dan legenda itu?

Itu semua berasal dari sistem kepercayaan kuno Timur Tengah (dan India). Mitologi itu muncul disebabkan oleh kenyataan amat pentingnya sungai-sungai itu dalam mendorong terciptanya peradaban umat manusia. Daerah yang terbentang sejak dari Mesir di barat sampai Transoxiana di Timur, dan dapat diperluas guna meliputi pula Anak-Benua India, dikenal sebagai tempat asal mula manusia memasuki "Zaman Sejarah". Hal itu terjadi terutama setelah bangsa Sumeria di Mesopotamia (lembah antara "dua sungai": Eufrat dan Tigris) membimbing umat manusia menuju zaman pertanian, kemudian segera disusul oleh bangsa Mesir di lembah sungai Nil dengan teknologinya yang sampai sekarang masih dapat disaksikan bekas-

bekasnya. Maka bangsa-bangsa kedua lembah itu kini mengaku sebagai pewaris "tempat buaian peradaban umat manusia" *(the craddle of human civilizations).*

Barangkali mereka memang berhak mengaku demikian. Dan tampaknya tidak ada orang yang mengerti sejarah dan mencoba mengingkari hal itu. Orang Yunani kuno menyebut daerah yang terbentang antara Nil dan Oxus sebagai pusat Oikoumene (yang menurut Alfred Koeber berarti "Kompleks agraria historis dari Afro-Eurasia" di bumi). Padanan istilah Yunani itu dalam Ilmu Bumi Klasik Islam ialah *Al-Dâ'irât Al-Ma'mûrah,* yang artinya "Daerah Berperadaban."

Kini pola budaya yang dirintis bangsa-bangsa kawasan Nil-Oxus telah menjadi milik umat manusia. Sementara itu mereka sendiri sekarang kalah oleh bangsa "pinggiran", khususnya bangsa Anglo-Saxon pimpinan Inggris-Amerika. Ini mengingatkan akan sebuah *Sunnatullâh* (Hukum tetap dari Allah): *… Dan begitulah masa kami buat bergilir di antara umat manusia* …(Q., 3: 140). Jadi, tidak ada bangsa yang jaya selama-lamanya, sebagaimana juga tidak ada yang kalah selama-lamanya.

ꕥ

SUNGKEM: MEMINTA MAAF

Selama merayakan Idul Fitri, kita dapat menyaksikan dan menemukan keragaman cara dalam meminta maaf atau dalam bersalaman. Di antaranya ada yang dikenal dengan budaya *sungkem*, yakni bersalaman atau meminta maaf dengan cara duduk di lantai, sedangkan orangtua duduk dikursi, seperti yang disaksikan dalam budaya Jawa. Tentu saja yang demikian itu sah-sah saja, selagi tidak diliputi oleh adanya mitos atau asumsi, anggapan sebagai praktik kultus atau penyembahan kepada orang tersebut.

Sungkem dimaksudkan sebagai perwujudan meminta maaf kepada orangtua yang diliputi tingginya rasa hormat. Ini dianjurkan Islam karena yang demikian sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan orang beriman menghormati ibubapaknya sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran, *Tuhanmu telah*

menetapkan (memerintahkan—NM), janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapakmu (Q., 17: 23).

Dalam suasana yang lebih formal, saling bermaafan juga dilaksanakan dengan mengadakan halal bihalal (Arab: *halâl bi halâl*). Bahkan budaya halal bihalal sudah menjadi budaya khas bangsa Indonesia. Halal bihalal dimaksudkan sebagai pelaksanaan saling bermaafan dan silaturahmi tersebut tentunya tidak hanya menjalani perintah ajaran Islam, bahkan sebaliknya menjadi acara yang memiliki nilai positif.

SUNNAH DAN HADIS

Dalam masyarakat Islam di beberapa negara terdapat kelompok-kelompok yang meragukan otoritas hadis sebagai sumber kedua penetapan hukum Islam. Di negara kita, ada suatu golongan yang menamakan dirinya kaum *Inkâr al-Sunnah.* Karena sikap mereka menolak perlunya kaum Muslim berpegang pada Sunnah, maka golongan ini menjadi sasaran kritik para ulama dan tokoh Islam.

Pada banyak kasus mungkin terjadi semacam kekacauan akibat kecenderungan masyarakat untuk menyamakan begitu saja antara Sunnah dan hadis. Sudah jelas, di antara keduanya terdapat jalinan yang erat, namun sesungguhnya tidaklah identik. Yang pertama (Sunnah) mengandung pengertian yang lebih luas daripada yang kedua (hadis). Bahkan dapat dikatakan bahwa Sunnah mengandung makna yang lebih prinsipil daripada hadis. Sebab yang disebutkan sebagai sumber kedua sesudah Kitab Suci Al-Quran ialah Sunnah, bukan hadis, sebagaimana sering dituturkan tentang adanya sabda Nabi Saw. *"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara, yang kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya".*

Tapi sekarang ini Sunnah memang tidak dapat dibedakan dari hadis, demikian pula sebaliknya. Jika seseorang menyebut "Sunnah" maka dengan sendirinya akan terbayang padanya sejumlah kitab koleksi sabda Nabi. Yang paling terkenal di antaranya ialah dua kitab koleksi oleh al-Bukhari dan Muslim (disebut *Al-Shahîhayn,* "Dua yang Sahih"), dan lengkapnya meliputi pula kitab-kitab koleksi oleh Ibn Majah, Abu Dawud, Al-Turmudzi dan Al-Nasa'i. Tapi sebelum mereka sudah ada seorang kolektor hadis yang amat kenamaan dan berpengaruh besar, yaitu sarjana dan pemikir dari Madinah, Malik Ibn Anas (pendiri mazhab Maliki, w. 179 H.) yang menghasilkan kitab hadis *Al-Muwaththa'.*

Berdasarkan sabda Nabi tentang Kitab dan Sunnah di atas, maka pada prinsipnya sikap ingkar pada Sunnah tidak dapat dibenarkan. Tapi ingkar kepada hadis, sekalipun jelas tidak dapat dilakukan secara umum tanpa penelitian tentang hadis tertentu mana yang dimaksud, telah terjadi dalam kurun waktu yang panjang pada golongan-golongan tertentu Islam seperti kaum Mu'tazilah. Oleh karena dampak masalah ini dalam usaha penetapan hukum *(tasyrî')* sangat besar dan penting, maka kajian kesejarahan tentang evolusi pengertian Sunnah—yang diungkapkan Nabi meski secara tersirat—diharapkan akan dapat membantu memperjelas persoalan. Perjalanan sejarah perkembangan dan perubahan itu sendiri cukup panjang dan rumit. Tapi jika kita berhasil melepaskan diri dari dogmatisme yang menerima begitu saja pengertian-pengertian mapan tentang apa yang terjadi di masa lampau, maka dari celah-celah sejarah itu kita akan dapat menarik "benang merah" yang memberikan kejelasan tentang perkembangan dan perubahan itu.

SUNNATULLAH

Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya dan Allah telah menetapkan sunnatullah di muka bumi dan seluruh jagat raya yang harus kita perhatikan. Oleh karena itulah, kita diperintahkan oleh Allah untuk memerhatikan jagat raya. *Katakanlah, "perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi*" (Q., 10: 101). Bahkan sekitarmu pun harus kamu perhatikan. *Tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?* (Q., 88: 17).

Di samping itu, kita juga harus memerhatikan sejarah. Banyak sekali firman Allah dalam Al-Quran yang memerintahkan kita untuk belajar dari sejarah. Di antaranya adalah, *Katakanlah, "Jelajahilah bumi ini kemudian lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan (kebenaran)*" (Q., 6: 11).

Kepentingan mempelajari sejarah adalah supaya kita bisa ambil pelajaran. Di sini kita melihat adanya sunnatullah, bahwa hukum-hukum Allah berjalan secara objektif, artinya tidak tergantung pada kita dan tidak akan berubah (*immutable*). Dalam Al-Quran dijelaskan, …*tidak akan kaudapatkan perubahan pada hukum Allah* (Q., 33: 62).

SUNNATULLAH DALAM SEJARAH

Huruf yang diwariskan kepada kita sekarang ini ialah huruf Nabathea yang diciptakan oleh orang Arab Nabathea. Itulah yang kemu-

dian menular kepada bangsa Punesia (sekarang ada di Lebanon). Huruf Latin juga sebetulnya berasal dari situ, sehingga ada kemiripan-kemiripan; "alif, ba, ta" mirip dengan "al fa be ta". Huruf "dal" itu sebetulnya gambar "delta". Lalu ada "gama" dan "djim", yang oleh orang Mesir dibaca "gim".

Padanan-padanan itu penting sekali, sehingga diketahui secara runtun perkembangan dari peradaban yang sekarang ini diwarisi. Secara spiritual ini merupakan pelajaran agar orang bersyukur kepada Allah Swt., bahwa semua yang diwarisi sekarang ini adalah akumulasi pengalaman manusia ribuan tahun. Tetapi yang negatif pun banyak sekali. Misalnya, pada 1298 M terjadi peristiwa yang menurut para orientalis membuat *shock* umat Islam, yang sampai sekarang belum sembuh, yaitu jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol. Bagdad yang merupakan ibu kota kekhalifahan Harun Al-Rasyid itu dihancurkan sampai rata dengan tanah, bukan hanya menyangkut bangunan pemerintahan tetapi yang lebih mengenaskan adalah perpustakaan ilmu pengetahuan, yang semua isinya dibakar dan dibuang ke sungai. Tidak selembar pun yang tersisa. Padahal kalau kita baca kisah *1001 Malam* akan terbayang bagaimana kebesaran Bagdad waktu itu. Damaskus saja yang kekuasaannya sekitar seratusan tahun bisa meninggalkan bekas-bekas yang luar biasa seperti Masjid Umawi atau Masjid Aqsa yang arsitekturnya sangat agung, apalagi Bagdad yang waktu itu merupakan "kota metropolis" terbesar di muka bumi.

Untunglah Kairo tidak terjangkau oleh mereka, sebab Kairo pada waktu itu memang kota propinsi yang kecil. Alhamdulillah bahwa di Perpustakaan Nasional Kairo sampai sekarang masih banyak tersimpan buku-buku ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Artinya, dari gambaran itu bisa dibayangkan kalau seandainya Bagdad waktu itu selamat, tentu akan sangat luar biasa sekali pengaruhnya.

Orang-orang Mongol itu memang betul-betul sadis, mereka membunuh jutaan orang dan memiliki kegemaran membangun piramida dari tengkorak umat Islam. Semua itu sejarah. Dan orang Barat sendiri mencatat seperti itu. Phillip K. Hitti, misalnya, mengatakan bahwa *shock* yang ditimbulkan oleh peristiwa itu sampai sekarang masih belum sembuh. Kerugian dari segi ilmu pengetahuan pun tidak kurang-kurang. Misalnya, kitab-kitab lama yang berhasil dicetak kembali masih sedikit sekali. Di Princeston masih ada sekitar 1 juta naskah klasik umat Islam yang sama sekali belum dijamah. Yang sekarang sudah diterbitkan dengan teknologi mu-

takhir baru beberapa puluh ribu saja.

Pertanyaannya sekarang ialah, mengapa Baghdad jatuh? Atau kalau mau didramatisasi dari segi keagamaan, mengapa khazanah dan peradaban milik orang-orang Islam (penganut agama yang paling benar di hari akhir, agama yang diridlai Allah Swt.) hancur lebur? Apakah Tuhan tidak memberi dispensasi kepada umat-Nya yang diridlai? Di sinilah, orang harus kembali ke masalah sunnatullah. Penting memahami sunnatullah sebagai bukti yang objektif dan *immutable* (abadi). Objektif maksudnya tidak tergantung pada keinginan kita (yang subjektif). *Immutable* artinya tidak berubah oleh kita. Semuanya berjalan secara objektif.

Sunnatullah yang objektif dan *immutable* itu bisa dikiaskan dengan hukum alam mengenai api. Api itu membakar atau tidak tergantung kepada kita. Siapa pun yang memasukkan tangan ke dalam api pasti terbakar, tidak peduli apakah dia orang saleh atau orang jahat. Hukum alam atau sunatullah pun seperti itu: kalau orang tidak memerhatikannya, pasti diterjang oleh hukum itu.

SUNNATULLAH DAN PERADABAN

Sunnatullah merupakan gejala nyata di sekeliling hidup manusia yang dapat dikatakan berusaha dipahami oleh semua peradaban. Usaha memahami Sunnatullah itu menghasilkan falsafah (segi spekulatifnya) dan ilmu pengetahuan (segi empiriknya). Maka, untuk melaksanakan perintah Allah dalam Al-Quran tentang perlunya bagi kita memahami sunnatullah, kita diberi petunjuk oleh Nabi Saw. Agar kita belajar dari siapa pun, "sekalipun ke negeri Cina". Nabi Saw. juga menegaskan bahwa *"Hikmah (yakni setiap kebenaran dalam falsafah, ilmu pengetahuan dan lain-lain) adalah barang hilangnya kaum beriman; oleh karena itu siapa saja yang menemukannya hendaknya ia memungutnya".* Beliau juga berpesan agar kita memungut hikmah kebenaran, dan tidak akan berpengaruh buruk kepada kita dari bejana apa pun hikmah kebenaran itu keluar. Bahkan Nabi Saw., menurut suatu penuturan, memberi contoh dengan mengirim beberapa sahabat beliau ke Jundishapur, Persia, guna belajar ilmu kedokteran dari kaum Hellenis di sana. Garis besar pokok pandangan ini

dipaparkan dengan baik sekali oleh Ibn Rusyd (Averroes) dalam risalahnya yang terkenal, *Fashl Al-Maqâl wa Taqrîr mâ bayn Al-Hikmah wa Al-Syarî'ah min Al-Ittishâl*.

Itulah dasar pandangan bahwa urusan dunia (*umûr al-dunyâ*), seperti masalah kenegaraan, berbeda dari urusan agama (*umûr al-dîn*), meskipun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebab, apabila dalam urusan dunia kita boleh, malah dianjurkan Nabi, untuk belajar kepada siapa saja dan dari mana saja, dalam masalah agama kita harus hanya berpegang kepada sumber sumber suci, baik Kitab Al-Quran ataupun Sunnah. Seperti sudah diuraikan di tempat lain, menciptakan sendiri "agama" atau "ibadat" adalah sebuah bid'ah atau "kreativitas" yang terkutuk, sementara menciptakan suatu urusan dunia yang baik, sebagaimana antara lain banyak dicontohkan oleh tindakan Umar, adalah dihargai sebagai kreativitas atau "bid'ah" yang baik (*bid'ah hasanah*).

SUNNATULLAH YANG OBJEKTIF

Dari sekian banyak hukum yang paling banyak dikutip dalam Al-Quran ialah hukum keadilan. Masyarakat akan tegak kalau bersikap adil dan akan hancur kalau sebaliknya. Konteksnya ialah agama, bukan perspektif semacam sosiologi yang cenderung netral. Penekanan pada keadilan di dalam Al-Quran, yang agak lunak, misalnya, *Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan* (Q., 16: 90). Tetapi itu didahului dengan peringatan, *Janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa* (Q., 5: 8).

Dalam surat Muhammad ayat terakhir ada firman yang patut diperhatikan, *Ah! Kamu diajak menafkahkan (harta kamu) di jalan Allah; di antara kamu-kamu ada yang bakhil; Barang siapa yang bakhil, ia bakhil terhadap dirinya sendiri. Tetapi Allah Mahakaya dan kamu semua miskin* (Q., 47: 38). Maksud ayat itu ialah bahwa kalau Tuhan memerintahkan manusia untuk memerhatikan masalah-ma-

salah sosial, itu bukan untuk kepentingan Tuhan (sebab Tuhan tidak mempunyai kepentingan), tetapi manusia sendiri.

Perlu diingat bahwa Islam adalah agama monoteisme etis, yaitu agama yang mengajarkan bermasyarakat sekaligus pendekatan kepada Tuhan melalui amal perbuatan yang baik, bukan agama sakramen, seperti agama Kristen, di mana keselamatan diperoleh dengan mengikuti sakramen, terutama sakramen Ekaristi (misa), yakni "roti atau anggur" yang diberikan—melalui proses transubstansiasi—harus dianggap daging dan darah Yesus, sehingga terjadi "Perjamuan Kudus", sebuah sakramen yang membuat orang Kristen selamat. Ada lagi agama sesajen, di mana Tuhan didekati melalui sajian-sajian. Firman Tuhan di dalam Al-Quran bahwa, "*Allah Mahakaya dan kamu semua miskin*," (Q. 47: 38) tidak lain dimaksudkan untuk menangkis suatu pengertian bahwa Tuhan banyak sekali menuntut dari manusia. Padahal, semua yang dilakukan manusia sebenarnya bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri.

Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya, tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar **ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwâ.**

Dari kerangka teologis-sosiologis inilah kita melihat jatuhnya Bagdad dan negara-negara Islam yang lain termasuk Cordova, Sevilla, Granada, dan Toledo yang terletak di semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis). Jelas bahwa di sana beroperasi sunnatullah yang objektif dan *immutable*. Karena itu Ibn Taimiyah mengutip Ali yang mengatakan mengenai keadilan sebagai berikut, "*Sesungguhnya Allah akan meneguhkan, akan mendukung negara yang adil meskipun kafir, dan Allah tidak akan menegakkan negara yang zalim meskipun Islam*." Inilah contoh beroperasinya sunnatullah yang objektif dan *immutable*. Dan itu harus dipelajari dari sejarah. Tanpa memahami sunnatullah yang ada dalam sejarah, mustahil dimengerti mengapa umat Islam bisa sengsara, mengapa tiga abad terakhir umat Islam menjadi bulan-bulanan bangsa lain. Semua itu lebih karena mereka tidak menjalani sunnatullah.

Sunnatullah itu bisa dilihat dalam sejarah, sehingga apa yang disebut "menjalankan hukum Allah" tidak hanya menjalankan hukum

dalam arti hukum-hukum yang dipelajari dalam buku, tetapi memahami apa hukum yang beroperasi di alam raya ini. Kalau orang membuat irigasi, daerah hulunya lebih tinggi daripada daerah hilirnya sehingga air bisa mengalir, itu sebenarnya menjalankan hukum Allah. Tetapi sebaliknya, kalau hulunya lebih rendah daripada hilirnya, ini tidak akan jalan, sebab menyalahi sunnatullah, menentang hukum Allah. Demikian juga dalam soal sejarah yang *notabene* tidak bersifat eksak, meski ada sesuatu yang bisa dipegang. Karena itu, dalam hal ini orang Islam harus mengikuti sejarah, yaitu bisa bekerja sama dengan bangsa lain. Di situlah, mengapa dulu orang Islam belajar dari mana-mana.

SUNNATULLAH: HUKUM SEJARAH

Selain adanya hukum ketentuan Allah dalam pengertian takdir yang mengatur lingkungan material hidup manusia, terdapat hukum ketentuan lain dari Allah dalam pengertian sunnatullah (Arab: *sunnatullâh*), yang mengatur lingkungan sosial hidup manusia itu. *Kalîmât*, ajaran-ajaran moral atau agama seperti yang untuk pertama kalinya diberikan kepada Adam setelah jatuh dari surga itu—dan yang kemudian diteruskan dan dikembangkan secara bersambungan melalui Rasul-rasul Allah yang tampil sesuai dengan tingkat perkembangan zaman sampai akhirnya kepada Nabi Muhammad Saw.—adalah tidak lain bagian dari sunnatullah yang menguasai hidup manusia. Karena itu manusia harus memahami dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan itu, demi keselamatan dan kebahagiaannya yang lebih utuh.

Sesungguhnya, yang diterapkan secara eksplisit dalam agama hanyalah yang bersifat garis besar dan amat prinsipil saja. Atau, jika bersifat garis rinci (garis kecil), maka yang diterangkan hanyalah hal-hal yang langsung bersangkutan dengan *nature* manusia dan fitrahnya, yang manusia cenderung untuk melupakan atau meremehkannya (dalam hal ini, misalnya, bisa kita sebut adanya hukum yang cukup rinci tentang perzinahan, pencurian, pembagian harta pusaka, perkawinan, soal anak angkat, dan seterusnya). Sedangkan sunnatullah itu dalam wujudnya yang menyeluruh, yang meliputi dan menguasai semua aspek hidup sosial manusia sepanjang sejarah, tidaklah diterangkan oleh Allah, Sang Pencipta hukum ketentuan itu, sebab otak manusia tidak akan muat untuk sekaligus menampung pemahamannya.

Tetapi karena sunnatullah itu telah mewujud nyata dalam perjalanan sejarah manusia, maka terdapat kemungkinan bagi manusia untuk melengkapi pengetahuannya tentang hukum ketentuan Tuhan yang didapatkan secara deduktif dari ajaran agama itu dengan memerhatikan dan memahami serta membuat kesimpulan secara induktif dari gejala sejarah umat manusia. Oleh karena itu terdapat perintah-perintah Allah yang amat tegas agar kita mengembara di muka bumi dan memerhatikan sejarah umat-umat terdahulu, khususnya mereka yang melanggar ketentuan hidup bermoral, guna menarik pelajaran. Hal ini ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain, "*Maka tidakkah mereka memerhatikan sunnah (sunnatullah) untuk mereka yang terdahulu?!" Maka kamu tidak akan menemui sunnatullah itu perubahan dan kamu tidak akan menemui sunnatullah itu peralihan* (Q., 35: 43) dan *Telah lewat sebelum kamu sunnah-sunnah. Maka adakanlah perjalanan di bumi, kemudian perhatikan bagaimana akibat mereka yang mendustakan (kebenaran)* (Q., 3: 137).

Agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira (ʻafif)*—menjaga kehormatan diri.*

Maka sama dengan seluruh alam raya ini yang merupakan ayat-ayat Allah, sejarah manusia pun adalah ayat-ayat Allah, karena di dalamnya terkandung perwujudan nyata hukum-hukum ketentuan-Nya yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi umat manusia. Penegasan itu terdapat di berbagai tempat dalam kitab suci, yang kesemuanya menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini manusia harus memahami perjalanan sejarahnya sendiri dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengatur dan menguasai hukum-hukum sejarah itu, baik secara sosiologis, ekonomis, politis, kultural, dan seterusnya.

Kajian dan penelitian terhadap sejarah—suatu laboratorium kehidupan sosial manusia—melahirkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. (Seperti kita ketahui, dalam warisan intelektual Islam kajian tentang sejarah itu dilakukan dan dirintis oleh Ibn Khaldun. *Magnum opus*-nya, *Muqaddimah,* dianggap oleh dunia ilmu pengetahuan sosial modern sebagai karya filsafat sejarah klasik yang tidak ada bandingnya dalam perbendaharaan intelektual

umat manusia. Arnold Toynbee, misalnya, menganggap Ibn Khaldun sebagai pendahulu dan perintis sejati berbagai cabang ilmu sosial yang kini menjadi bagian dari tradisi intelektual modern).

SUNNATULLAH: KETENTUAN YANG KONSISTEN

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan dan teknologi berasas kepada empirisisme, atau kepada postulat-postulat hasil deduksi rasional yang kemudian diusahakan pembuktian benar salahnya melalui tindakan empiris. (Rumus fisika atom oleh Einstein dan astrofisika oleh Stephen Hawking adalah jenis postulat deduksi rasional ini). Dari sudut pandang itu, kenyataan supra-ala dengan sendirinya menjadi bukan kenyataan ilmiah seperti halnya Iptek, dan justru itu makna yang dimaksud dengan istilah "supraalami" atau "supranatural". Tetapi mungkin disini konsep itu harus diperiksa kembali melalui perbandingan istilah. Dalam peristilahan Bahasa Arab, padanan istilah supranatural itu ialah *fawq al-thabî'ah*. Istilah itu dapat diasosiasikan dengan istilah *mâ warâ' al-mâddah*, yang merupakan padanan istilah "metafisika". Jadi kekuatan supraalami adalah juga kekuatan metafisis.

Tetapi ada istilah lain yang lebih sering dipakai, yaitu *khâriq al-'âdah*, yang pengertiannya adalah sekitar "menerobos kebiasaan". Artinya, kekuatan supraalami adalah juga kekuatan yang menerobos kebiasaan atau menerjang hukum-hukum kebiasaan. Yang dimaksudkan dengan "hukum-hukum kebiasaan" ialah hukum-hukum yang menjadi lingkungan hidup kita sehari-hari. Sebenarnya hukum-hukum itulah yang menjadi sasaran penelitian ilmiah, dan penggunaannya menghasilkan teknologi (jika menyangkut dunia kebendaan) atau pemecahan masalah secara teknokratis (jika menyangkut dunia sosial-historis).

Penyebutan hukum-hukum itu sebagai "hukum kebiasaan" atau *'âdah*—diindonesiakan menjadi "adat", tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan "hukum adat", sedikit mengandung masalah. Penyebutan itu punya hubungan dengan kosmologi dalam ilmu Kalam Asy'ari bahwa dunia lingkungan hidup manusia ini hanya sepintas lalu saja tampak seperti dikuasai oleh "hukum-hukum alam" yang pasti. Pada hakikatnya, apa yang kita kenal sebagai "hukum alam" itu hanyalah suatu "hukum kebiasaan" yang ditetapkan Allah untuk alam ciptaan-Nya. Dalam peristilahan Al-Quran, "hukum kebiasaan" dari Allah itu disebut sun-

natullah (Arab: *sunnatullâh*). Jadi ada sesuatu, yakni ketentuan-ketentuan berlaku, dan merupakan "sunnah" Allah atau "praktik" berulang-ulang dari Allah, sebanding dengan *Sunnah Rasûlullâh* yang berarti "praktik" atau amalan Rasulullah yang lumintu dan konsisten.

Sesungguhnya istilah sunnatullah dalam Al-Quran digunakan untuk ketentuan-ketentuan tentang kehidupan manusia secara sosial dan historis. Contoh sunnatullah itu misalnya, bahwa suatu masyarakat yang mengabaikan keadilan akan hancur tanpa memedulikan bahwa para anggota masyarakat itu berkeagamaan atau tidak (Q., 47: 38). Karena disebut "sunnah" yang secara harfiah berarti "kebiasaan", maka ada isyarat bahwa sesungguhnya hukum-hukum itu tidak mengandung kepastian pada dirinya sendiri. Walaupun begitu, "kebiasaan" itu dijamin oleh penciptanya sebagai ketentuan yang tidak mengenal perubahan ataupun peralihan, jadi juga bersifat pasti (Q., 17: 77 dan Q., 35: 43). Dengan begitu, maka hukum-hukum sosial-historis tetap dapat dijadikan pedoman dalam menempuh hidup, sehingga manusia pun diperingatkan Allah "untuk mengembara di bumi" guna meneliti, memahami, dan menarik pelajaran dari pengalaman umat-umat yang telah lampau (lihat Q., 3: 137; Q., 6: 11; Q., 16: 36; Q., 29: 20; Q., 30: 42).

Penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih otentik antara Iptek dan Islam... Dan tanpa otentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim klasik.

Kita mengetahui bahwa penelitian dan pemahaman gejala-gejala hidup manusia secara sosial-historis telah menghasilkan "ilmu-ilmu peradaban" (*'ulûm al-'umrân*) sebagaimana telah dirintis oleh Ibn Khaldun dan berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern. Mungkin dalam tahap perkembangannya sekarang ini ilmu-ilmu sosial dan humaniora masih belum berhasil—barangkali tidak akan pernah mutlak berhasil—membuat prediksi-prediksi tentang masa depan masalah-masalah kemasyarakatan. Tapi hal itu tidak meniadakan pentingnya ilmu itu sebagai hasil nisbi manusia mempelajari gejala sosial, sebab secara garis besar tetap merupakan cara manusia menemukan petunjuk tentang bagaimana menjalani dan menghadapi hidup ini dengan benar. Pandangan itu harus demikian, karena hal itu merupakan makna dan

hikmah adanya perintah Ilahi mempelajari sejarah. Demikian itu pengertian tentang *sunnatullâh*, suatu gambaran tentang hukum ketentuan kehidupan sosial-historis manusia sebagai "sunnah", "praktik kebiasaan" atau "adat" dari Allah Sang Maha Pencipta untuk kehidupan manusia ciptaan-Nya.

SUPERIORITAS DAN INFERIORITAS

Pikiran-pikiran untuk membagi dua dunia, yaitu dunia sendiri dan dunia yang lain, sebenarnya adalah pikiran umum bangsa-bangsa yang pernah mengalami superioritas. Dulu misalnya, bangsa Yunani selalu membagi dunia sebagai *oikumene* dan di luar *oikumene*. *Oikumene* artinya daerah berperadaban. Orang Arab menerjemahkannya menjadi *al-dâ'irât al-ma'mûrah,* yang intinya adalah kawasan yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Amudaria atau Oxus di Asia Tengah.

Dulu, orang Arab menyebut Egypt dengan sebutan *Mishr,* berasal dari bahasa Arab yang artinya kota, *the civilized*, dengan pengandaian bahwa yang lainnya, atau di luar Mesir, adalah *uncivilized* (tidak berperadaban). Pada waktu itu Mesir memang merupakan ibukota dunia. Maka, kalau di zaman klasik Nabi Ya'qub pergi ke Mesir, kemudian Ibrahim juga pernah ke Mesir, itu sebetulnya sama dengan kita sekarang pergi ke Amerika atau ke Eropa.

Orang Yahudi, meskipun secara politik dan ekonomi tidak pernah dominan, mengklaim sebagai bangsa pilihan. Oleh karena itu, mereka juga mempunyai kecenderungan membagi dua umat manusia, yaitu Yahudi sebagai bangsa pilihan (*the chosen people*) dan *Gentile*. Secara etimologis, perkataan *Gentile* artinya asing, tetapi oleh orang Yahudi diberi konotasi sebagai tidak beradab, biadab, dan sebagainya. Orang Barat sekarang ini sebetulnya juga berada dalam suasana kejiwaan bahwa dunia ini hanya dua, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan yang bukan Barat). Huntington, misalnya, ketika mengatakan akan adanya benturan peradaban (*clash of civilization*), dalam analisis terakhir sebetulnya dia mau mengatakan, "*the clash is between the West and the Rest*" (benturan itu adalah antara Barat dan yang bukan Barat).

SUPRAALAMI PADA NABI DAN WALI

Bahwa ilmu pengetahuan modern membatasi diri hanya kepada kenyataan-kenyataan yang teramati (*observable*), dan eksperimen dilakukan hanya berkenaan dengan hal-

hal yang teramati. Karena itu ilmu pengetahuan modern menghindari dan melihatnya sebagai bukan bidangnya, hal-hal yang tidak teramati, seperti hal-hal keruhanian. Padahal dari berbagai sumber keterangan suci seperti Al-Quran, banyak disebutkan tentang kenyataan atau gejala ruhani seperti, *Bintang-bintang (di langit) dan tetumbuhan (di bumi) semuanya bersujud kepada Allah* (Q., 55: 6); *Seluruh langit dan bumi beserta para penghuninya bertasbih kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu apa pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, namun kamu semua (umat manusia) tidak mengerti tasbih mereka* (Q., 17: 44); *Halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu pula para malaikat, karena takut kepada-Nya* (Q., 13: 13); *Tidak ada binatang yang melata di bumi, atau pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu (manusia)* (Q., 6: 38).

Itu semua membuka peluang kemungkinan bagi manusia untuk "berkomunikasi" dengan alam sekitarnya secara keruhanian, dan melalui komunikasi itu terdapat peluang untuk "menyertai" potensi-potensi benda-benda dan gejala-gejala yang ada dalam tindakan-tindakan suci (bertasbih memuji Allah) dan dalam penggunaan energi mereka. Dalam batas-batas dunia lahir, wujud kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan energi benda-benda ialah penggunaan benda-benda itu untuk kepentingannya, seperti tampak jelas pada penggunaan bahan bakar. Kesertaan dalam batas-batas dunia lahiri itu terjadi melalui metodologi ilmiah (penyertaan secara ilmiah, yang dengan sendirinya bersifat lahiri. Sedangkan dalam batas-batas dunia ruhani, kesertaan manusia dalam penggunaan atau pemanfaatan potensi ruhani benda-benda sekitarnya tidak dapat dilakukan dengan metodologi ilmiah, melainkan harus dengan metodologi keruhanian pula.

Karena metodologi keruhanian serupa itu—seperti ibadah, doa, *tafakkur, tadabbur*, atau meditasi dan lain-lain—berada di luar lingkungan kenyataan yang terhitung (*quantifiable*), maka pembuktian kebenarannya tidak dapat dilakukan seperti pembuktian ilmiah melalui pengulangan eksperimental dan verifikasi satu dibanding satu (artinya, satu eksperimen menghasilkan pembuktian atau verifikasi satu kebenaran, dan menghasilkan dua, dan seterusnya). Pengalaman keruhanian yang khusus, seperti pengalaman metafisis di tanah suci pada waktu menjalankan ibadah haji, kebanyakan bersifat satu kali kejadian dan tidak dapat diulang dengan hasil yang persis sama, meski-

pun dilakukan prosedur yang persis sama.

Dengan kata lain, setiap pengalaman ruhani adalah unik, bersifat sangat pribadi, dan tidak ada padanannya. Inilah yang membuat klaim-klaim keruhanian tidak dapat dibuktikan, dan cenderung untuk ditolak oleh pihak lain yang tidak mampu mengapresiasinya. Karena itu disebutkan dalam ilmu tasawuf bahwa penuturan dan pembeberan satu pengalaman ruhani pribadi kepada orang lain akan dapat mengakibatkan cacat nilai keruhanian pengalaman tersebut, dan merupakan pekerjaan yang tidak terpuji, karena mengandung *riyâ'* atau pamer diri. Ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Quran agar manusia janganlah merasa suci sendiri ("sok suci", "semuci-suci"), karena Allah lebih tahu tentang asal-usulnya (diciptakan dari tanah yang hina, dan bermula dari janin yang tidak berdaya dan menjijikan dalam kandungan perut ibu), dan Allah yang lebih tahu tentang siapa yang bertakwa (Q., 53: 32).

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya kekuatan "supraalami" yang sesungguhnya bersifat nisbi belaka, karena sesungguhnya kekuatan itu pada hakikatnya masih "alami", kecuali bahwa jalan untuk mengetahui dan menggunakannya rumit. Walaupun begitu, ia tetap terbuka bagi siapa saja untuk memperolehnya, asalkan bersedia menempuh jalannya yang telah ditentukan. Dengan kata lain, ada jenis-jenis kemampuan "supraalami" yang dapat dipelajari, diulangi dan dibuktikan seperti lazimnya perkara ilmiah, meskipun mungkin metodologi dan prosesnya berbeda.

Di samping itu ada jenis kemampuan dan kekuatan supraalami yang benar-benar di luar kapasitas manusia biasa untuk mencapainya, yaitu mukjizat pada Nabi dan karamah para wali. Hakikatnya sebagai kekuatan supraalami karena ia muncul tidak dari gejala alami yang dikenal, yang bersifat lahiri, melainkan dari sumber-sumber kemampuan yang bersifat ruhani. Oleh karena itu tidak bersifat ilmiah-lahiriah, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diulang (dengan sengaja). Mukjizat para Nabi dan karamah para wali selalu bersifat unik, pribadi, dan sekali terjadi.

SUPREMASI HUKUM

Pelaksanaan *good governance* akan mendorong pelaksanaan asas hukum dan keadilan secara tegar, tegas, dan teguh. Sebaliknya, tanpa tegaknya asas hukum dan keadilan, pelaksanaan *good governance* adalah mustahil. Melemahnya kesadaran arah dan tujuan hidup bernegara yang menggejala saat ini berdampak

sangat negatif kepada usaha penegakan hukum dan keadilan. Karena beroperasinya praktik suap-menyuap yang terkutuk, masyarakat semakin banyak kehilangan kepercayaan kepada proses-proses penegakkan hukum dan keadilan oleh aparat-aparat yang bersangkutan. Lepas dari benar-tidaknya banyak sinyalemen dalam masyarakat tentang dunia peradilan kita yang telah terjerat oleh jaringan penyimpangan dan manipulasi hukum yang terorganisasi *(*semacam *organized crime)*, segi penegakkan hukum memang merupakan titik paling rawan dalam kehidupan kenegaraan kita. Dalam masyarakat terdapat banyak indikasi bahwa tindakan kejahatan berlangsung dengan lindungan helat hukum *(legal device)* sehingga mendapatkan legitimasi legal palsu.

Ketaatan kepada hukum dan aturan adalah pangkal keadaban, *madaniyah* atau *civility.* Sebaliknya, *"lawless society"* atau "masyarakat hukum rimba" adalah ciri masyarakat tak berkeadaban, yang menuju kepada kehancuran. Seperti dalam rimba, dalam keadaan kacau dan lemah hukum, yang berfungsi dalam masyarakat ialah kekuatan dan kekuasaan sewenang-wenang, dan negara hukum *(rechtsstaat)* yang dicita-citakan para pendiri negara berubah menjadi negara kekuasaan *(machtsstaat)*. Yang lemah tidak mampu bertahan hidup menghadapi yang kuat; suatu bentuk Darwinisme dalam kehidupan sosial-politik, dengan hukum *"survival of the fittest"* melalui proses *"natural selection"* yang brutal. Berbeda dengan Darwinisme, terwujudnya kebaikan dalam kehidupan sosial manusia senantiasa memerlukan campur tangan kepemimpinan yang benar dan sadar tugas kemanusiaan. Kearifan Abu Bakar patut dijadikan rujukan di sini, ketika Khalifah itu dalam pidato bai'atnya mengatakan, "Yang kuat di antara kalian bagiku adalah lemah, sampai aku ambil dari mereka hak-hak kaum miskin; dan yang lemah di antara kalian bagiku adalah kuat, sampai aku berikan kepada mereka hak-hak mereka."

SURAT-SURAT MAKKIYAH PUITIS

Sekarang ini Al-Quran dilagukan dan dilombakan. Tetapi banyak sekali lagu yang tidak mengena pada maknanya alias kabur, karena yang penting enak didengar. Padahal sebenarnya Al-Quran lebih tepat dibaca sebagai puisi. Dulu Nabi juga membacanya demikian. Itulah sebabnya beliau dituduh sebagai penyair. Seandainya Nabi waktu itu membacanya seperti qari-qari sekarang ini, tuduhannya pasti sebagai penyanyi. Tetapi itu tidak ada dalam Al-Quran. Tuduhannya ada-

lah penyair dan tukang sihir, karena retorika beliau memang kuat sekali. Ditambah lagi ketika di Makkah beliau menyampaikan ayat-ayat yang memang secara puitis paling kuat. Itulah ayat-ayat Makkah, surat-surat Makkiyah seperti surat Al-Syams, dan sebagainya.

Kelak, setelah pindah ke Madinah, ayat-ayat Al-Quran kurang puitis lagi karena langsung menangani persoalan kemasyarakatan. Memang tetap bersajak, tetapi tidak sekuat seperti ayat-ayat Makkah. Ekspresi-ekspresi yang diberikan Al-Quran pada ayat-ayat Makkiyah mengenai hari kiamat merupakan refleksi dari kerasnya penolakan orang Arab terhadap paham mengenai Hari Kemudian. Sebab orang-orang Arab pada waktu itu tidak percaya tentang adanya Hari Kemudian.

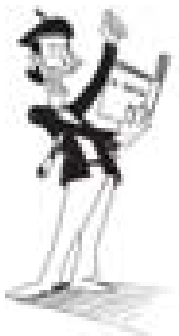

SURGA ADAM

Adam diciptakan dengan desain sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dan secara biologis, bumi adalah lingkungan hidup manusia. Artinya, Adam harus hidup dalam suatu lingkungan biologis. Untuk menjadi biologis, Adam spiritual harus melanggar dulu perintah Tuhan sehingga diusir dari surga; dari dunia spiritual ke dunia biologis. Hal ini mirip dengan penjelasan Karl Sagan mengenai teori *black hole* (lubang hitam), yaitu dalam jagat raya ini terdapat suatu lubang hitam. Ini sebenarnya adalah planet yang mengalami pemadatan diri begitu rupa sehingga gravitasinya sedemikian kuat, karena kuat dan lemahnya gravitasi tergantung pada kepadatan planet; makin padat suatu planet, gravitasinya makin kuat. Suatu planet yang sedemikian membuat cahaya tidak bisa lari, semua cahaya tersedot. Karena cahaya tidak bisa lari, yang terlihat adalah kegelapan, dan inilah *black hole*. Menurut Karl Sagan, *black hole* merupakan jalan menuju dunia yang lain.

Surga adalah dunia spiritual dan di dalamnya tidak ada dosa serta pelanggaran. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran, *Mereka di sana tidak mendengar cakap kosong (perkataan yang sia-sia—NM), dan tiada mengandung*

perbuatan dosa, selain mengatakan, "Salama! Salama!" (Q., 56: 25-26). Berdasarkan ini, para ulama sulit menafsirkan keadaan surganya Adam karena di sana Adam bertengkar dengan iblis, digoda setan, dan melanggar perintah Tuhan.

Muhammad 'Abduh berspekulasi, sebenarnya surga Adam adalah suatu tempat di dunia ini yang entah di mana tetapi enak sekali sebagai tempat hidup. Tapi karena Adam tidak pandai memelihara, maka lingkungannya kemudian rusak dan hancur. Menurut orang-orang yang percaya, Ghulam Ahmad memperkirakan Khasmir sebagai surga Adam, karena Khasmir merupakan tempat yang indah luar biasa. Sedang Deboa, seorang antropolog, memperkirakan surga Adam berada di Jawa. Tetapi menurut tafsiran yang lebih agamis, Adam hidup dalam suatu dunia yang sama sekali bukan dunia kita. Maka, melanggar seolah-olah masuk dalam suatu *black hole*, kemudian turun di dunia yang sama sekali lain. Dan di sinilah Adam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Tetapi tetap saja hanya Allah yang tahu (*wallâhu a'lam*); kita tidak tahu, tak ada cara untuk mengetahuinya secara pasti.

SURGA DAN NERAKA

Kepercayaan kepada adanya surga dan neraka adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran agama mana pun. Sebagai gambaran tentang kebahagiaan dan kesengsaraan abadi, surga dan neraka memperoleh bagian yang cukup besar dalam pembahasan Al-Quran. Dalam istilah yang beraneka ragam, surga dan neraka dijelaskan oleh Kitab Suci sebagai, berturut-turut, tempat yang amat menyenangkan dan tempat yang amat mengerikan. Gambaran itu sebagian besar bersifat nyata dan visual, tapi di tempat lain atau kadang-kadang dalam satu deretan firman juga diberikan gambaran yang lebih abstrak, bersangkutan dengan kehidupan ruhani, tidak jasmani semata.

Hal itu menyebabkan adanya pandangan yang beraneka ragam tentang surga dan neraka di kalangan para ulama Islam. Sebagian dari mereka memahami surga dan neraka dengan menitikberatkan perhatian pada ilustrasi konkret dan fisik dalam kitab suci. Sebagian lagi, meskipun cukup terbatas jumlahnya, memahaminya dengan menitikberatkan perhatian kepada keterangan-keterangan kitab suci yang lebih ruhani. Terhadap keterangan yang lebih jasmani, kelompok kedua ini melakukan takwil atau interpretasi metaforis, sehingga

mereka tidak mengartikan keterangan-keterangan itu secara harfiah. Kedua-duanya mempunyai alasan, tapi pada tingkat kalangan awam dua pandangan yang berbeda itu acapkali menimbulkan persoalan.

ꕥ

SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

Sebagaimana diketahui, kewajiban berbuat baik anak adalah pertama-tama dan terutama dituntut dalam hubungannya dengan ibundanya. Sebab tidak ada di muka bumi ini seorang yang demikian besar pengorbanannya untuk anak, dan tidak pula yang kecintaannya kepada anak demikian tulusnya seperti ibu sendiri. Dalam firman Allah dilukiskan, betapa ibu mengandung si anak dalam kesusahan demi kesusahan, dan tidak bisa melepaskan atau memisahkan dirinya dari anak dalam dua tahun.

Dihubungkan dengan masalah pendidikan anak, hal tersebut mengandung arti timbal balik: bahwa sebagaimana pertama-tama anak harus berbuat baik kepada ibunya, maka begitu pula sang ibulah yang paling banyak dapat memengaruhi anak. Ini disebabkan bahwa hubungan emosional ibu dengan anak, jika tidak ada faktor-faktor lain yang luar biasa, umumnya terpatri rapat dan menjadi abadi sampai anak menjadi dewasa. Dan mungkin ini pula sebabnya mengapa, konon, semua pemimpin besar seperti, misalnya, Bung Karno, adalah "anak ibu"-nya. (Konon, orang-orang yang kreatif luar biasa seperti banyak para komponis lagu-lagu klasik Eropa adalah "anak-ibu" mereka).

Sebuah sabda Rasulullah Saw. yang sering kali dikutip berkenaan dengan ini menegaskan bahwa, "*Surga berada di bawah telapak kaki para ibu*". Selain mengandung makna penegasan tentang betapa jika seseorang ingin "masuk surga" maka ia harus berbuat baik kepada ibunya, sabda Nabi itu juga bisa dipahami, sebagai pantulan makna tersebut, bahwa para ibu berperan amat besar bagi nasib anak, karena surga itu berada sepenuh-penuhnya di bawah kekuasaan mereka. Sehingga, ibaratnya, jika dikehendaki, seorang ibu dengan satu hentakan kaki dapat menentukan apakah anaknya akan masuk surga atau masuk neraka. Sekali lagi, hal ini bisa terjadi mengingat demikian kuatnya hubungan emosional antara seorang anak dengan ibunya. Jika dimisalkan jiwa anak itu sebatang besi, ia akan menjadi lentur oleh hangatnya cinta kasih ibu, dan karenanya ibu dapat membentuknya hampir sekehendak hatinya.

Tetapi tentu saja yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya ibu. Meskipun tidak memiliki hubungan emosional dengan anak sehangat para ibu, kaum bapak pun juga sepenuhnya ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak. Faktor yang paling menentukan dalam peranan bapak ialah kedudukannya sebagai kepala keluarga. Ini tidak saja berarti sebagai "penghasil nasi" (*bread earner*) dalam keluarga, tetapi juga, untuk anak fungsinya sebagai "*imago ideal*". Para ahli umumnya mengatakan bahwa dalam jiwa anak yang ingin mencari suri teladan dan bahkan "pahlawan", sang ayah selalu menempati urutan pertama dan baru orang lain. Oleh karena itu pendidikan anak pun akan ikut ditentukan, berhasil atau gagalnya, oleh "penampilan" sang ayah dalam penglihatan anak.

Dalam renungan lebih lanjut, penyebutan peranan ayah dan ibu oleh Nabi Saw. dalam hadis fitrah bernada peringatan tentang kemungkinan pengaruh negatif orangtua dalam pendidikan anaknya sehingga ia bisa menyimpang dari *nature* kesucian primordialnya. Ini, tentu saja, harus ditafsirkan bisa terjadi jika ayah-ibu kurang menyadari peran pengarahannya bagi pertumbuhan anak, dan begitu saja membiarkan anak dibentuk oleh lingkungannya. Sebab memang lingkungan atau *milieu* itulah yang sesungguhnya amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan akhlak anak. Dan orangtua umumnya mewakili lingkungan hidup sosial, dan mereka pula yang "menyambung" lingkungan sosial itu kepada si anak. Dalam suatu alegori, dari semua "*stotz* kontak" kultural yang bersambung dengan anak, "*stotz* kontak" orangtua adalah yang paling besar "setrum"-nya.

Oleh karena itu, supaya pengaruh mereka terhadap pertumbuhan anak bernilai positif, ayah-ibu harus terlebih dahulu kritis, dan jika perlu mentransendensikan diri, atas lingkungannya. Itu berarti mereka harus dengan penuh kesadaran melakukan pilihan jenis arah pendidikan anaknya, dan mewujudkan komitmen mereka dengan tulus dan nyata.

SURGA: PERUMPAMAANNYA

Banyak yang tidak menyadari bahwa seluruh keterangan Al-Quran mengenai surga sebenarnya merupakan perumpamaan (*matsal*). Surga adalah kenyataan gaib yang tidak bisa diterangkan; tetapi karena manusia perlu tahu gambarannya, dipakailah bahasa manusia. Kebetulan yang diajak bicara orang Arab, sehingga bahasa yang dipakai tidak hanya linguistik Arab, tetapi

juga bahasa kultural, seperti istilah *jannah* yang arti sebenarnya adalah oase. Kondisi Arab yang begitu gersang, membuat gejala penghijauan dari oase menjadi bagian dari kebahagiaan orang Arab. Sebagai contoh, di dekat Makkah ada Wadi Fatimah yang di bawahnya mengalir air, sama seperti yang digambarkan Al-Quran mengenai surga. Jalan setapak menuju oase disebut syariat, yang kemudian menjadi metafor untuk agama. Maka, kalau melihat kembali janji Allah di akhirat, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar* (Q., 9: 72). Ayat ini merupakan janji bahwa surga adalah tempat yang enak. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa yang lebih agung adalah keridlaan Allah. Surga hanyalah *matsal*, *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa, di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tiada berubah, dan sungai-sungai air anggur ('wiski'—NM) yang lezat bagi mereka minum, dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih. Dan di dalamnya terdapat bagi mereka berbagai macam buah-buahan, serta rahmat dari Tuhan mereka* (Q., 47: 15). Dalam surat lain dijelaskan, *Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17). Atau dalam istilah Nabi, surga adalah, *"sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terbetik dalam hati manusia*."

Ibadah puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah berupa tumbuhnya sikap empati.

Dalam beragama manusia membutuhkan idiom-idiom, yaitu suatu pola pemahaman setingkat dengan akal pikirannya. Maka, ada istilah *'awwâm* (umum) dan ada *khawwâsh* (khusus). Nabi berpesan, "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan akalnya*". Ini relevansinya kenapa Al-Quran bersifat adil dengan berbicara kepada semua manusia dalam semua tingkat. Orang yang paling sederhana maupun yang paling tinggi berpikirnya sama-sama mendapatkan sesuatu dari Al-Quran, meskipun dalam bentuk pemahaman yang berbeda. Karena

itu, kita harus meningkat kepada ruhani, tentu saja yang didukung oleh nafsani dan jasmani. Ini seperti tecermin dalam doa, "*rabbanâ âtinâ fî al-dunyâ hasanah, wa fî al-âkhirati hasanah*".

ꕥ

SURGA UNTUK SEMUA

Dalam Al-Quran, ada ayat (dua ayat yang mirip), *Mereka yang beriman (kepada Al-Quran), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabiin, yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka di sisi Allah, dan mereka tidak perlu khawatir serta tidak perlu sedih* (Q., 2: 62; lihat juga Q., 5: 69).

Dalam beberapa ulasan yang diungkapkan kembali oleh Muhammad Asad dalam tafsirnya yang cukup mendapatkan pengakuan di kalangan internasional, *The Message of the Qur'an*, disebutkan bahwa di antara semua agama, Islamlah yang pertama menetapkan bahwa keselamatan itu tergantung pada tiga hal, yaitu beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian serta berbuat baik. Ini merupakan suatu nilai universal yang tidak terkungkung oleh pengelompokan.

Di sini ada masalah semantik; *inna al-ladzîna âmanû* (sesungguhnya mereka yang beriman) menimbulkan pertanyaan: Siapakah mereka itu? Sebab diulangi lagi, *man âmana billâhi*, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah? Jawabnya ialah, masyarakat Nabi Muhammad, atau kaum beriman. Ini adalah suatu identifikasi sosiologis. Kalau kita baca lagi: "Sesungguhnya mereka yang beriman, mereka yang menganut agama Yahudi, mereka yang menganut agama Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja *mereka yang beriman kepada Allah* dan Hari Kemudian serta berbuat baik ... dst."; maka, *mereka yang beriman kepada Allah* di sini ialah "masyarakat Muhammad", yang sekarang memang lebih dikenal sebagai "masyarakat Islam". Tetapi, harap diketahui bahwa pada zaman Nabi perkataan "Islam" itu tidak banyak dipakai. Yang banyak dipakai ialah "kaum beriman", sehingga di dalam Al-Quran tidak ada seruan *wahai orang-orang Islam;*

yang ada ialah *wahai orang-orang beriman*.

ꕥ

SURGA YANG METAFOR DAN NONMETAFOR

Lukisan dalam Al-Quran mengenai surga sebetulnya merupakan metafor. Sebab sebagai sabda Allah yang menuntun manusia kepada kebahagiaan, Al-Quran berbicara kepada semua lapisan manusia. Karena masyarakat di mana pun sebagian besarnya adalah kalangan awam, maka bahasa metafor banyak digunakan. Sebagaimana ketika seseorang merasa kehabisan kata-kata untuk menerangkan betapa susahnya mencapai suatu keinginan yang luar biasa, ia akan memakai bahasa metafor, misalnya, "maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai". Bahasa semacam ini banyak dipakai dalam Al-Quran.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi, *Tidakkah kau lihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kata yang baik seperti pohon yang baik, akarnya tertanam kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Menghasilkan buahnya setiap waktu, dengan izin Tuhannya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan kepada manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kata yang buruk seperti pohon yang buruk; tercabut dari dalam bumi dan tak pernah mantap* (Q., 14: 24-26). Itu jelas metafator; pikiran yang baik, ide yang baik, perkataan yang baik, dan sebagainya, oleh Tuhan diumpamakan sebagai pohon yang baik, yang selalu memberikan manfaat kepada manusia. Banyak juga kata-kata di dalam Al-Quran yang disebutkan langsung sebagai metafor. Contoh lainnya adalah, *Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa apa pun, seekor nyamuk yang terendah apalagi yang lebih dari itu* (Q., 2: 26). Orang-orang kafir akan mengatakan dengan sinis untuk apa Tuhan berbicara sampai ke masalah nyamuk segala. Tetapi orang yang beriman mengatakan, "*Itu semuanya dari Allah, dan itu ada maknanya*".

Kalangan orientalis yang tidak simpatik kepada Islam (karena tidak membaca Al-Quran seluruhnya) mengatakan, "Konsep ketuhanan Islam itu memang bagus, tetapi begitu sampai pada konsep surga, maka penuh nafsu seks, ada bidadari yang matanya berkilauan bagaikan mutiara yang baru dikeluarkan dari laut. *Dan (akan ada) teman-teman yang bermata besar, indah, dan berkilau. Seperti mutiara yang terjaga baik* (Q., 56: 22-23). Mereka tidak tahu bahwa itu sebetulnya metafor. Bahkan perkataan "*jannah*" yang kita terjemahkan dengan surga, adalah metafor. Perkataan "surga" itu pinjaman dari bahasa Sanskerta, "suarga", yang

artinya kebun. *Jannah* itu sendiri arti sebenarnya "oase" (sumber mata air di padang pasir). Lukisan mengenai surga dalam Al-Quran selalu berbunyi "sungai yang mengalir di bawahnya", yakni oase; karena kondisi demografis dan iklim tanah Arab yang tandus dan gersang, maka penggambaran seperti itu sangat menakjubkan dan menarik perhatian.

Dikatakan bahwa Al-Quran itu berbicara kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga banyak sekali digunakan metafor. Pendekatan yang dipakai ialah retorik (*khaththâbî*), sebab kebanyakan manusia mudah terpengaruh oleh retorika, dan jarang atau sedikit sekali yang betul-betul terpengaruh oleh substansi. Namun, meskipun Al-Quran berbicara pada semua lapisan masyarakat dengan nada retorika dan menggunakan metafor-metafor yang menarik, tetapi tetap disisakan semacam cadangan (*reserve*) untuk mereka yang memahami betul. Mereka yang terakhir ini mungkin tidak begitu perlu dengan metafor-metafor yang memikat. Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa surga ialah "*Sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia*." Tegasnya, surga tidak bisa digambarkan.

Dalam surah Al-Tawbah ayat 72 metafor itu menjadi satu dengan yang nonmetafor, *Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selama-lamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridlaan Allah yang lebih besar* (Q., 9: 72). Ada ajakan yang sangat memikat orang awam, yaitu menyangkut vila, kebun, dan sebagainya. Tetapi untuk orang yang mengerti, surga itu ialah cukup keridlaan Allah Swt., dan keridlaan Allah itulah yang lebih agung.

SYAFAAT ANTARA ADA DAN TIADA

Dari mana ide mengenai syafaat? Memang ada beberapa hadis yang menunjukkan itu. Tetapi hadis selalu problematis dan bisa dipertanyakan keabsahannya. Bahkan Al-Quran sendiri juga memberi sugesti tentang kemungkinan adanya syafaat, meski itu tergantung pada tafsir. Ini, antara lain, terkandung dalam ayat Kursi yang sudah sangat kita kenal, *Siapakah yang dapat memberi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya* (Q., 2: 255).

Terhadap firman ini, mereka yang mendukung dan berpandangan bahwa syafaat itu memang ada, menafsirkan bahwa di dalamnya

terselip pengertian tentang adanya orang yang diizinkan oleh Tuhan untuk menjadi perantara. Tetapi, bagi kalangan yang berpandangan murni dalam akidah Islam, seperti pandangan orang-orang Wahabi di Saudi Arabia, yang di Indonesia antara lain diteruskan terutama oleh kalangan Persis, melihat pertanyaan tadi sebagai pertanyaan retorik, pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena sudah mengandung jawaban. Jadi, bukan "siapa?," tetapi "siapalah!" Artinya, menurut mereka, tak ada seorang pun yang diberi izin oleh Tuhan untuk memberi syafaat. Di sini kita melihat persoalan tafsir menjadi sumber perselisihan.

"Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah."
(Hadis)

Di antara tokoh yang paling banyak diharapkan syafaatnya adalah Nabi Muhammad Saw. Ini, misalnya, kentara sekali dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad di desa-desa. Orang-orang desa memperingati maulid dengan suatu keyakinan bahwa ruh Nabi Muhammad ada di situ. Dalam acara itu dibacakan syair-syair *Diba'i*, yakni penuturan cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya diceritakan juga siapa ibunya, bapaknya, dan sebagainya. Begitu sampai kepada cerita tentang peristiwa lahirnya Nabi, semua yang hadir di situ berdiri sambil bersama-sama membaca, "*Asyraq-a 'l-badr-u 'alaynâ (bulan purnama telah terbit di atas kita)*," yang dimaksudkan sebagai simbolisasi dari kelahiran Nabi. Mengapa berdiri? Karena mereka begitu yakin bahwa pada saat itu ruh Nabi datang memerhatikan perayaan maulid. Dan ganjaran pahala yang paling utama dari peringatan maulid adalah syafaat, yakni harapan akan adanya syafaat dari Nabi nanti di akhirat.

Sekarang masing-masing kita tentu punya argumen, sehingga secara pribadi silakan pilih sendiri. Tetapi tampaknya banyak tekanan dalam Al-Quran bahwa seseorang tidak bisa mendapatkan apa-apa kecuali yang dia kerjakan sendiri. Misalnya disebutkan, *Ataukah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya; Bahwa usahanya akan segera terlihat; Kemudian ia akan diberi balasan pahala yang sempurna* (Q., 53: 36-41). Ada sebuah adagium atau ucapan bijaksana dari kalangan ulama yang mengontraskan antara Islam dengan

Jahiliah, yakni masa sebelum Islam datang di Arabia: "Penghargaan kepada orang di zaman Jahiliah berdasarkan keturunan, penghargaan kepada orang di zaman Islam berdasarkan kerja". Jadi ada orientasi prestasi (*achievement orientation*), seperti ciri dari masyarakat modern yang sering dibilang para sosiolog. Gambaran yang demikian itu banyak. Misalnya ilustrasi mengenai tanggung jawab manusia di akhirat yang semuanya bersifat pribadi, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya* (Q., 2: 48). Al-Quran memang kuat sekali menekankan tanggung jawab pribadi kepada Tuhan secara langsung.

Paham demikian justru ada korelasinya dengan paham Islam yang sangat kuat: bahwa dalam Islam tidak ada sistem kependetaan; setiap orang berhubungan secara langsung dengan Tuhan, setiap orang menjadi "pendeta" untuk dirinya sendiri. Saya tidak tahu bagaimana konsep kependetaan dalam agama lain. Tetapi kalau benar seorang pendeta atau pastor itu, antara lain, mempunyai wewenang untuk menyatakan bahwa seseorang diampuni atau tidak, dalam Islam hal itu tidak ada. Yang bisa menyatakan, "Saya diampuni oleh Tuhan," hanya kita sendiri dengan keyakinan bahwa kita telah bertobat. Kalau kita bertobat, dan tidak mau melakukan lagi sesuatu yang kita sesali, justru Al-Quran menghendaki kita harus yakin bahwa kita diampuni Tuhan. *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas atasi diri sendiri! Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sebab Allah mengampuni segala dosa. Dia Maha Pengampun, Maha Pengasih"* (Q., 39: 53). Kalau pun ada dosa yang tidak diampuni oleh Tuhan, itu hanya syirik saja. Jadi kalau kita merasa berdosa, dan kemudian kita bertobat dengan tulus (*tawbat-an nashûh-an*), kita harus yakin bahwa Allah mengampuni kita. Tetapi, dengan sendirinya, itu jangan kita sepelekan begitu saja. Misalnya sekarang kita sudah minta ampun, tetapi setelah merasa diampuni besok kita berbuat dosa lagi. Itu namanya mengakali agama, tidak tulus, dan dosanya lebih besar lagi.

SYAFAAT: KONTROVERSI

Syafaat (Arab: *syafâ'ah*) berarti perantara, yaitu perantaraan Nabi Muhammad. Maksudnya, campur tangan Nabi Saw. pada pengadilan Ilahi untuk memengaruhi Allah agar memaafkan hamba-Nya. Pemahaman tentang ada tidaknya syafaat

yang demikian memang kontroversial, karena dalam Al-Quran ada firman yang menolak, "*... tak ada perantara yang bermanfaat baginya (pada waktu itu tidak diterima syafaat sama sekali—NM)* (Q., 2: 48). Tetapi ada firman lain yang menunjuk adanya syafaat itu, *Siapakah yang dapat menjadi perantaraan di hadapan-Nya tanpa izin-Nya? (tidak ada yang akan menjadi perantara di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya—NM)* (Q., 2: 255).

Bagaimana mempertemukan dua ayat yang kontradiktif di atas? Terserah kepada pribadi masing-masing untuk menentukan pilihan; tetapi yang jelas kita tidak boleh meremehkan tanggung jawab pribadi. Yang perlu diingat bahwa tanggung jawab pribadi di akhirat nanti bukan secara jasmani dan ruhani, tetapi agaknya secara ruhani saja, karena badan kita ini bisa menjadi saksi pemberat. *Hari itu akan Kami tutup mulut mereka; tapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami dan kaki mereka akan memberikan kesaksian atas segala yang mereka kerjakan* (Q., 36: 65).

"Sebaik-baik ucapan sesudah Al Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Quran: Subhânallâh, Al-Hamdulillâh, Lâ ilâha illâllâh, *dan* Allâhu Akbar, *dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya)."*

(Hadis)

Berhati-hatilah dengan badan kita sendiri, karena nanti ia bisa menjerumuskan kita di akhirat. Dengan perkataan lain, badan kita tidak peduli apakah kita masuk neraka atau surga. Maka, Nabi pernah mengingatkan supaya kita membiasakan diri berbuat baik meskipun sedikit, seperti sekadar tersenyum waktu ketemu teman. Hal ini penting karena setiap perbuatan baik kita, besar atau kecil, direkam oleh badan kita. Hasil rekaman itulah yang nanti akan disampaikan tangan dan kaki kita kepada Allah di pengadilan Ilahi nanti.

SYAFAAT TIDAK ADA

Kita tahu bahwa banyak hadis yang muncul pada abad kedua Hijriah di masa sebelum Al-Syafi'i, sekitar penghujung abad pertama. Pada saat itu hadis lebih merupakan suatu model bagi orang yang berargumen, sehingga dengan mudah mengklaim rujukannya pada sabda Nabi. Kemudian Al-Syafi'i tampil dan memiliki ide menyaring hadis supaya diketahui mana yang sah, ma-

na yang kurang sah, mana yang palsu, dan sebagainya. Tetapi sebelum sempat melaksanakan idenya, Al-Syafi'i telah meninggal tahun 204 H.

Sekitar 50 tahun kemudian, ide Al-Syafi'i dilaksanakan oleh Bukhari (wafat tahun 256 H) dan diikuti oleh yang lain, seperti Muslim, Ibn Majah, Nasa'i, Tirmidzi. Memakan waktu selama 100 tahun untuk membuat kitab hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*) seperti dikenal sekarang. Pada saat itu hadis yang beredar dalam masyarakat lebih banyak merupakan refleksi pendapat masyarakat yang kemudian dikaitkan dengan Nabi, seolah-olah Nabi mengucapkan. Di sinilah kritik hadis menjadi sangat penting.

Kalau ditinjau dari sudut pandang Al-Quran, tidak mustahil hadis-hadis syafaat merupakan hadis yang muncul pada abad kedua Hijriah, yaitu setelah orang Islam terkena penetrasi paham-paham Kristen. Seperti diketahui bahwa keselamatan dalam Kristen bukan karena amal saleh tetapi iman pada Isa. Sementara dalam Islam tidak demikian, karena iman tanpa amal saleh tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, dalam Kristen sakramen menjadi penting, terutama sakramen Ekaristi. Roti dan anggur yang diberikan pada orang Kristen (ritual dalam Katolik), melalui *trans substansiasi,* menjadi daging dan darah Yesus. Dengan makan roti dan minum anggur tersebut, maka orang Kristen menjadi satu dengan Yesus yang dipersaksikan oleh Ruh Kudus. Yang dominan di sini adalah ide intersesi, ide syafaat. Jadi, sebenarnya dalam Islam tidak dikenal adanya syafaat.

SYAHADAT: NEGASI DAN KONFIRMASI

Syahadat adalah kalimat persaksian, yaitu mengucapkan lafal, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah)*." Menjadi seorang Muslim, atau menjadi seseorang yang mempunyai pegangan hidup yang benar, dimulai dengan ucapan "Tidak ada Tuhan kecuali Allah." Para ulama menguraikan lafal sederhana, tetapi sangat mendasar ini dengan membagi dua bagian *lâ ilâha* (tiada Tuhan) dan *illallâh* (selain Allah). *Lâ ilâha* adalah peniadaan Tuhan. Kemudian lafal *illallâh* adalah peneguhan (*itsbât*) kecuali Allah.

Kita sudah biasa mengucapkan lafal ini, tetapi mungkin sebagian dari kita lupa maknanya yang sangat mendalam, bahwa untuk menjadi orang yang benar bukanlah dimulai dengan "Aku percaya kepada Allah", tetapi dimulai dengan "Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan". Dengan perkataan lain, dimulai dengan pembebasan diri dari

berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kemudian kita luruskan diri kita pada kepercayaan yang benar. Mengapa hal ini terjadi? Mengapa ada proses negasi dan konfirmasi, *nafi* dan *itsbât*, atau peniadaan dan peneguhan? Itu terjadi karena sebetulnya problem manusia ialah bukan tidak percaya kepada Tuhan.

> *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan.*
>
> (Q., 5: 105)

Percaya kepada Tuhan ialah paling alamiah. Oleh karena itu, praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi persoalannya ialah kepercayaannya kepada Tuhan itu tidak benar, baik caranya maupun pemahamannya. Padahal setiap kepercayaan selalu membelenggu. Setiap kepercayaan mengikat kita, dan kita semua menjadi hamba dari apa yang kita percayai. Misalnya, kalau kita percaya bahwa batu akik yang kita pakai pada jari adalah pembawa rezeki kepada kita, maka secara apriori kita kalah oleh batu itu, kita terikat olehnya. Dengan demikian kita terhalang menuju kesempurnaan diri sebagai makhluk Allah yang tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Bahkan Allah sendiri menghormati manusia, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam; Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut; Kami beri mereka rezeki dari segala yang baik, dan Kami utamakan mereka melebihi sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan* (Q., 17: 70).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa puncak makhluk ialah manusia. Kalau kita melakukan syirik, yaitu memercayai sesuatu yang lebih rendah dari kita, maka kita mengingkari kodrat sendiri. Itulah sebabnya mengapa syirik menjadi dosa yang paling besar, yang tidak bakal diampuni oleh Allah Swt. Agar manusia bisa memperoleh martabatnya yang tinggi sebagai makhluk Tuhan, maka yang pertama-tama dituntut ialah membebaskan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan palsu, yang dilanjutkan menuntun dirinya kepada kepercayaan yang benar, yaitu Allah Swt.

SYAIKH 'ABDUL QADIR JAILANI

Merosotnya suatu kenyataan sejarah menjadi penuturan dongeng

dan mitologi menjadi ramuan cerita menakjubkan yang tidak historis, karena jelas tidak masuk akal. Cerita tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, misalnya, di kalangan tertentu masyarakat kita menjadi tidak lebih daripada dongeng dan mitologi, karena penceritaannya dilakukan tanpa disertai kesadaran tentang dimensi ruang dan waktu tokoh besar kesufian itu. Padahal Syaikh sufi ini benar-benar pernah hidup dalam sejarah, yakni dalam ruang dan waktu yang dapat ditentukan dengan cukup pasti—hidup di Bagdad pada 1077-1166 M.—dan dengan pengalaman-pengalaman hidup seperti layaknya orang yang hidup nyata dalam ruang dan waktu. Oleh karena itulah diperlukan kesadaran sejarah.

ꕥ

SYARH DAN *HASYÎYAH*

Setelah masa kejayaan pemikiran Islam dan dalam bidang fiqih sudah lahir mazhab-mazhab, saat itulah kurang lebih mencul ide tentang keharusan seorang Muslim memilih salah satu dari mazhab-mazhab yang ada sebagai anutan. Logika keharusan ini ialah ide tentang taklid (Arab: *taqlîd*), yang taklid itu sendiri merupakan dinamika dambaan pada ketenteraman. Dari beberapa sudut pandang tertentu, seperti dari sudut keprihatinan karena situasi politik yang tidak mantap, keharusan memilih suatu mazhab seperti itu dapat dibenarkan. Begitu pula larangan mencampuradukan lebih dari satu mazhab, yang kemudian dikenal sebagai *talfîq*, juga sangat dicela, karena dalam praktik serupa itu mudah sekali masuk unsur oportunisme dalam paham (misalnya, mengenai suatu hukum tertentu seseorang cenderung mencari yang mudah dan ringan dari berbagai mazhab, tanpa kesungguhan meneliti bagaimana pangkal sebenarnya hukum itu).

Keharusan memilih salah satu mazhab sekaligus larangan mencampur lebih dari satu mazhab—betapapun tulusnya hal itu dilakukan—secara tersirat mengandung doktrin bahwa suatu pemikiran mazhab adalah suatu kesatuan organik yang tidak boleh dipisah-pisah. Pemisahan itu akan menghasilkan inkonsistensi, dan yang terakhir ini tentu berakibat pada masalah *istiqâmah* atau keteguhan dan keikhlasan dalam beragama. Tapi konsekuensi yang lebih jauh ialah hilangnya kreativitas dan orisinalitas intelektual, dan bersamaan dengan itu hilang pula kemampuan memberi responsi pada keadaan masyarakat nyata (historis) yang senantiasa berkembang dan berubah.

Pada saat itulah kegiatan intelektual yang muncul ialah karya-

karya *syarḥ*, yaitu karya tulis berupa kitab yang mengelaborasi karya lain yang lebih orisinal, yang dipandang sebagai *matn* (teks inti). Kegiatan pseudo-ilmiah semacam ini paling banyak terjadi dalam pemikiran judisial, tetapi sesungguhnya juga merambah ke berbagai cabang ilmu keislaman yang lain, seperti, dan terutama, ilmu Kalâm.

Namun *syarḥ* bukanlah akhir perjalanan tradisi pseudo-ilmiah dalam masa kemandekan intelektual ini. Sebuah karya *syarḥ* membuka peluang pada bentuk elaborasi lebih lanjut, sehingga merupakan "elaborasi atas elaborasi", yang biasanya disebut *ḥasyîyah*.

Untuk memperoleh gambaran apa yang dinamakan *syarḥ* dan *ḥasyîyah* itu, berikut ini adalah contoh kutipan dari *matn* kitab *Taqrîb*, yaitu sebuah kitab fiqih yang paling standar di pesantren-pesantren. *Matn* itu kemudian diberi *syarḥ* dalam kitab *Fatḥ Al-Qarîb*, juga sangat standar di pesantren-pesantren, dan akhirnya diberi *ḥasyîyah* dalam kitab *Al-Bajûrî*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi:

Matn: Air yang boleh untuk menyucikan ada tujuh air: air langit, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air salju, dan air embun.

Syarḥ: (Air yang boleh) artinya sah (untuk menyucikan ada tujuh: air langit) artinya yang terjun dari langit, yaitu hujan (air laut) artinya yang asin (air sungai) artinya yang tawar (air sumur, air sumber, air salju, dan air embun) dan tujuh air itu tercakup dalam ungkapan Anda "Apa yang turun dari langit dan apa yang menyembul dari bumi dalam keadaan bagaimanapun adalah termasuk pokok penjelasan.

Syarḥ itu kemudian diberi *ḥasyîyah*, yaitu penjabaran atau elaborasi lebih lanjut. Berikut ini adalah contoh *ḥasyîyah*-nya (tetapi karena *ḥasyîyah* yang bersangkutan itu panjang sekali, maka demi kepraktisan kita akan mengutip *ḥasyîyah* yang menyangkut salah satu dari air yang tujuh itu, yaitu "air sungai" saja):

Ḥasyîyah: (Perkataannya dan air sungai) rangkaian dalam pengertian di, artinya air yang mengalir di sungai (*nahr*) dengan *fatḥah hâ'* dan matinya dan yang pertama lebih fasih dan *al* di situ adalah untuk jenis, maka ia mencakup Nil dan Furat dan sebagainya, dan asalnya dari surga sebagaimana hal itu disebutkan dalam nash mengenainya sebab sesungguhnya diturunkan dari Sungai Nil Mesir dan Sihun Sungai India dan Juhun Sungai Balkh dan keduanya itu bukanlah Sihan dan Jihan menurut yang unggul berlainan dengan orang yang menyangka keduanya itu sinonim sebab Sihan adalah Sungai

Arnah dan Jihan adalah Sungai Al-Mashishah dan Dajlah dan Furat adalah dua sungai di Irak dari asal *Sidrat al-Muntahâ* dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi "Dan Kami turunkan dari langit air dengan takaran tertentu", maka pada waktu keluarnya *Ya'jûj* dan *Ma'jûj* sungai-sungai itu diangkat dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi "Dan sesungguhnya Kami tentulah berkuasa untuk menghilangkannya".

Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu ….

(Q., 3: 159).

Kutipan di atas itu sengaja dibuat dalam bentuk terjemahan harfiah tanpa memberi tanda-tanda baca sesuai konteks, menurut keadaan aslinya dalam Kitab. Maksudnya ialah agar kita dapat merasakan kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang membaca "Kitab Gundul," jika mereka tidak terlatih membaca dalam konteks. Dan keadaan menurut aslinya itu dapat memberi gambaran tentang ungkapan "ilmiah" masa kemunduran itu yang tidak dapat disebut mengagumkan, jauh di bawah ukuran masa kejayaan intelektual sebelumnya seperti diwakili karya-karya Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Ibn Taimiyah, dan sebagainya.

Bahkan dalam kutipan dapat dilihat munculnya beberapa dongeng dan mitologi, yang dirangkaikan dengan paham keagamaan, seperti bahwa Sungai Nil berasal dari surga dan Sungai Dajlah (Tigris) dan Furat (Eufrat) di Irak berasal dari *Sidrat al-Muntahâ*. Juga ada mitos lain yang tercampur dengan pandangan keagamaan tertentu seperti cerita tentang datangnya *Ya'jûj* dan *Ma'jûj* (*Gog* dan *Mogog*) yang disebut dalam Kitab Suci Al-Quran, yang pada saat itu akan mengangkat Sungai Nil, Furat, dan Dajlah itu ke langit sebagai tafsir ayat suci Al-Quran.

SYARIAT

Seringkali syariat dipahami dalam pengertian yang agak terbatas yaitu hukum, bahkan hukum pun masih dipersempit lagi menjadi fiqih—hukum fiqih. Maka yang dimaksud menjalankan syariat (misalnya: "Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya") ialah menjalankan fiqih. Itu juga pengertian di balik kata-kata, misalnya, Fakultas Syari'ah di per-

guruan-perguruan tinggi Islam. Dalam Al-Quran, agama secara keseluruhan disebut syariat, karena syariat adalah jalan setapak menuju oase, dan bahasa Arab dari kata oase ialah *jannah*. Jadi syariat adalah jalan setapak menuju surga. Lalu istilah ini dipinjam sebagai metafor jalan setapak menuju kebahagiaan. Maka penting sekali kita pahami agama sebagai jalan. Hal ini sama dengan ide mengenai Tao dalam bahasa Cina dan Dharma dalam bahasa Sansekerta. Artinya, agama adalah suatu jalan.

Di dalam Al-Quran, perkataan *syara'a* yang artinya menetapkan syariat dapat dibaca dalam bunyi firman:

> *Dia (Allah) menetapkan syariat bagi kamu yaitu agama yang sama dengan yang diwasiatkan kepada Nuh dan seperti yang Aku wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan sebagaimana yang telah Aku wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, hendaknya kamu setia melaksanakan agama itu dan jangan bercerai-berai dalam agama itu; sungguh berat terasa bagi orang musyrik apa yang kau serukan ini Muhammad, (yaitu bersatu dalam agama-agama). Allah memilih siapa pun yang dikehendaki kepada diri-Nya yang dikehendaki, dan akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang mau kembali kepada Dia* (Q., 42: 13).

Kemudian, yang dalam bentuk perkataan *syariat* adalah firman:

> *Kemudian Aku jadikan engkau (Muhammad) mengikuti suatu jalan (syariat) dalam menyelesaikan perkara ini, ikuti jalan itu, dan jangan mengikuti keinginan orang-orang yang tidak mengerti* (Q., 45: 18).

Firman-firman itu diturunkan kepada Nabi kita, setelah deretan gambaran tentang kekuasaan Tuhan atas seluruh alam dan bagaimana hubungan kita terhadap alam dan kepada sesama manusia, termasuk dalam penggunaan alam sesuai dengan konsep kekhalifahan. Dari situlah muncul konsep agama. Sesuai dengan konteksnya, agama itu dimulai dengan Kitab Taurat, karena Taurat artinya hukum. Allah berfirman:

> *Sungguh telah Kami berikan kepada Bani Isra'il Kitab Suci dan kebijakan dan kenabian, dan Kami anugerahkan kepada mereka hal yang baik dan Kami buat mereka itu, lebih unggul terhadap seluruh umat manusia dan Kami jelaskan segala perkara untuk mereka itu tapi kemudian mereka bercerai-berai justru setelah datang keterangan-keterangan, karena persaingan-persaingan di antara mereka, Allah nanti akan memberikan keputusan hukum terhadap mereka di hari kiamat tentang hal-hal yang mereka perselisihkan itu* (Q., 45: 16-17).

Ketika Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, pesannya adalah mereka harus menjalankan isi Kitab Suci itu, tidak boleh takut kepada manusia. Hukum dalam Taurat bersifat sangat keras, karena Nabi Musa diturunkan kepada orang Yahudi atau Bani Isra'il yang bekas budak, dan budak itu sulit sekali didisiplinkan. Mereka tidak bisa menerima atau tidak bisa memerintah dirinya sendiri, tapi harus selalu menunggu perintah orang lain, sehingga mereka harus diancam. Itulah sebabnya pendisiplinan menjadi sangat keras sekali.

> *Dalam Taurat itu telah Aku tetapkan hukum, jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, dan gigi dengan gigi, dan luka pun harus dibalas dengan qishas; Tapi barang siapa yang melepaskan hak pembalasannya sebagai sedekah, maka itu sudah cukup sebagai penebus dosa baginya. Barangsiapa yang tidak menjalankan hukum Allah, maka mereka itu zalim* (Q., 5: 45).

Kemudian disusul dengan cerita tentang Nabi Isa;

> *Dan setelah semuanya itu (orang Yahudi tadi) Kami datangkan Isa ibn Maryam untuk mendukung kebenaran Kitab Suci yang ada (yaitu Taurat), dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil* (Q., 5: 46).

Injil adalah kata Arab yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kabar gembira". Mengapa kabar gembira? Karena tugas Nabi Isa adalah melonggarkan kekakuan hukum Nabi Musa. Maka, di dalam Al-Quran disebutkan, *Dan Aku halalkan bagi kamu sebagian atas apa yang telah diharamkan bagi kamu* (Q., 3: 50). Jadi, sekali lagi, dalam wawasan keagamaan Taurat, Tuhan itu serba keras, bahkan boleh dibilang kejam, malah dalam Genesis dikatakan bahwa Tuhan bersifat pendendam. Jadi, Nabi Isa datang didahului dengan suatu visi bahwa Tuhan itu Mahakasih, Rahman.

> *Di dalamnya (Injil) itu ada petunjuk dan cahaya yang menerangi dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Dan sebagai petunjuk serta nasihat bagi kaum yang bertakwa. Hendaknya para pengikut Injil itu menjalankan hukum yang ada yang diturunkan Allah itu. Dan barangsiapa tidak menjalankan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah maka mereka itu fasik* (Q., 5: 46).

Itulah pesan untuk orang yang mengikuti Injil. Setelah itu, baru datang pesan kepada Nabi kita:

> *Dan sekarang Muhammad Aku turunkan Kitab kepada engkau dengan benar, untuk mendukung kebenaran-kebenaran Kitab yang lalu, bahkan untuk memberikan perlindungan kepada Kitab-*

Kitab Suci yang lalu, sekarang jalankan hukum antara mereka sesuai dengan hukum yang diturunkan Allah, dan kamu jangan mengikuti keinginan mereka sehingga kamu nanti menyimpang dari kebenaran, setiap kelompok di antara kamu telah Kami tetapkan syariat dan cara melaksanakan syariat tersebut; kalau seandainya Allah mau, Dia membuat kamu umat yang tunggal, tapi Allah ingin menguji kamu berkenaan dengan anugerah yang telah diberikan kepada kamu itu, dan sekarang berlomba-lombalah menuju kebaikan, kepada Tuhan kembalimu semuanya, dan Tuhan yang akan menerangkan mengapa kamu berbeda (Q., 5: 48).

SYARIAT DAN KESAMAAN AGAMA-AGAMA

Sebagai sebuah peristilahan dalam khazanah agama Islam, "syariat" (*syarî'ah*) adalah salah satu dari beberapa pokok persoalan yang mendominasi wacana kaum Muslim. Di sekitar perkataan itu terdapat pandangan dan pengertian yang amat mendalam dan meluas, yang membuat agama Islam, bahkan semua agama, tidak mungkin terwujud tanpanya.

Pengertian-pengertian mendalam dan meluas, yang biasanya bersifat abstrak, selalu rawan terhadap distorsi dan pengaburan, baik karena proses penyempitan ataupun perluasannya secara tidak proporsional. Ibarat perjalanan aliran air sebuah sungai, hulunya dengan sendirinya lebih murni dan jernih daripada hilirnya. Masuknya unsur-unsur luar ke dalam perjalanan aliran air sungai tidak mesti berarti pencemaran—bahkan ada dari unsur campuran itu yang membuat bahan aslinya menjadi lebih kuat dan bermanfaat. Sekalipun demikian, mengetahui serba cukup tentang keaslian suatu pengertian tentu akan banyak bermanfaat. Hal itu sangat ditekankan jika memang benar yang terjadi dalam perjalanan sejarah ialah distorsi dan pencemaran makna.

Dengan mengetahui keadaan aslinya, kita akan lebih mudah mengenali unsur-unsur pencemaran yang telah terjadi. Syariat sedemi-

kian penting dalam agama Islam dan kaum Muslim. Ketika pembicaraan sekitar konsep syariat terasa sedemikian ramai di kalangan masyarakat, maka memperoleh pengertian yang lebih "asli" dan "murni" tentang syariat adalah suatu keharusan. Hal ini di antaranya berfungsi untuk dapat ikut mengarahkan pembicaraan kepada bentuk-bentuk yang lebih absah, produktif, dan bermanfaat.

Salah satu distorsi tentang pengertian syariat—sekalipun terkesan tidak menggangu—ialah pandangan orang banyak bahwa seolah-olah konsep tentang "syariat" itu hanya ada pada agama Islam (tegasnya, hanya ada pada agama *islâm* "versi terakhir", yaitu *islâm* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.). Padahal yang sesungguhnya terjadi ialah, semua ajaran kepatuhan kepada Allah (makna yang lebih fundamental frase Arab "*dînullâh*") dengan sendirinya mengandung ajaran tentang suatu bentuk syariat, sebab "*syarî'ah*" itu sendiri artinya "jalan", yaitu jalan menuju Tuhan, dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Padanan konsep "*syarî'ah*" dalam agama Islam ialah *shirâth*, *sabîl*, *tharîqah*, *minhâj*, dan *mansak*. Semua itu mempunyai makna dasar jalan, cara, atau metode. Dalam agama-agama lain, konsep-konsep itu dinyatakan dalam peristilahan khas mereka seperti "dharma," "marga," dan "tao." Nabi Isa Al-Masih juga menyebut dirinya sebagai "jalan," sebab dengan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan yang diwahyukan kepadanya, manusia akan berada di jalan yang benar menuju Tuhan.

> *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!*
>
> (Q., 89: 27-30).

Selain "*syarî'ah*," perkataan, "*syir'ah*" juga digunakan dalam Al-Quran, dengan kata kerja "*syara'a*" yang artinya "menetapkan syariat." Maka, disebutkan dalam Al-Quran, *Dia (Allah) menetapkan syariat bagi kamu, berupa agama (al-dîn, ajaran kepatuhan), sebagaimana yang Dia wariskan kepada Nuh, dan yang Kami (Allah) wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan yang Kami (Allah) wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Maka tegakkanlah agama itu, dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Terasa berat atas orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka ini. Allah menarik (mendekatkan)*

kepada agama itu siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada agama itu siapa pun yang mau kembali [kepada Allah] (Q., 42: 13).

Jika kita cermati firman itu, jelaslah bahwa syariat itu bersifat sama pada semua agama, yaitu dari segi pengertian fundamentalnya. Kita semua, para pemeluk agama, diperintahkan untuk bersatu dalam pengertian-pengertian fundamental itu, dan tidak boleh berpecah belah. Dan sangat menarik penegasan dalam firman tersebut bahwa seruan untuk bersatu dalam pengertian fundamental itu terasa amat berat pada orang-orang musyrik. Sebab, mereka tidak mengerti, atau tidak sanggup memahami, bahwa pada dasarnya agama-agama itu adalah satu, dan semua Nabi dan Rasul Tuhan mengajarkan hal yang sama, yaitu ajaran kepatuhan kepada Tuhan (*dînullâh*), yang kepatuhan itu harus dilakukan dengan sikap pasrah dan tulus, dengan rasa damai (yaitu *islâm* atau "*al-islâm*" dalam pengertiannya yang paling dasar). Jika suatu kepatuhan kepada Tuhan dilakukan secara terpaksa, tanpa ketulusan dalam hati berdasarkan iman, maka ajaran kepatuhan atau *dîn* serupa itu dengan sendirinya tidak absah di sisi Tuhan, dan yang bersangkutan akan merugi. Karena itu, di dalam Al-Quran terdapat penuturan tentang orang-orang Arab nomad yang datang kepada Nabi Saw. dan melaporkan "iman" mereka dengan sikap bangga. Allah pun memerintahkan Nabi untuk menanggapi dengan menegaskan bahwa mereka itu baru "*islâm*" dalam artian sekadar tunduk-patuh secara lahiri, sementara iman belum masuk dalam hati mereka (Q., 49: 14).

Sikap patuh atau *dîn* selain patuh kepada Allah dengan sikap pasrah yang damai (*al-islâm*) tidak merupakan sikap patuh yang benar. Dalam Al-Quran juga ditegaskan bahwa sikap pasrah yang damai atau *islâm* kepada Tuhan adalah ajaran semua kitab suci, namun banyak penganut kitab suci itu yang memiliki sikap berbeda (Q., 3: 19). Diterangkan pula bahwa pasrah yang damai itu adalah sikap semua penghuni seluruh langit dan bumi (Q., 3: 85).

SYARIAT YANG DIPAHAMI

Syariat seperti yang sekarang dipahami orang adalah hasil proses evolusi sejarah ketika Islam ditinggal wafat oleh Nabi dan sudah merupakan agama yang menguasai seluruh Arabia. Di tangan para sahabatnya, Islam mengalami ekspansi ke seluruh daerah yang oleh orang Yunani dulu disebut Oikoumene (daerah berperadaban) dan

mereka berhadapan dengan persoalan bagaimana mengatur masyarakat. Maka yang muncul adalah hukum yang dalam perkembangannya lebih identik dengan fiqih. Ilmu fiqihlah yang pertama muncul dalam Islam. Karena begitu dominannya fiqih dalam persepsi umat Islam, maka ia disebut "syariat", padahal sebetulnya syariat artinya seluruh agama. Sampai sekarang, pengertian ini masih berlaku. Apalagi umat Islam adalah umat manusia yang pertama kali mendirikan sebuah negara dengan rakyat tunduk kepada hukum dan tidak semata-mata kepada penguasa. Jadi, apa yang disebut dominasi hukum atau supremasi hukum itu dimulai dalam masyarakat Islam. Maka, karier politik atau jabatan apa pun akan mudah dikejar kalau seseorang itu ahli hukum. Dalam suasana seperti ini, semua orang belajar hukum, sehingga ulama menjadi fuqaha, syariat menjadi sama dengan hukum, dan Islam sendiri akhirnya menjadi sama dengan hukum.

*Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (*thughyân*) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.*

Sampai sekarang masih ada kecenderungan seperti itu. Hal ini sama dengan di Amerika. Di Indonesia orang masuk ke fakultas hukum biasanya sebagai pilihan terakhir. Orang maunya menjadi dokter, tetapi mereka tidak lulus atau karena alasan lain. Tetapi di Amerika, masuk fakultas hukum adalah yang paling sulit. Sekolah profesional yang paling bergengsi di Amerika ialah hukum. Maka, kalau ada rumah besar, orang Amerika selalu berobsesi *this belongs to lawyers*. Maksud saya, ada kesamaan antara Amerika sekarang dengan zaman Islam zaman dulu.

Sedangkan dalam masyarakat Islam, secara sosiologis-politis keadaan itu sudah mati, yang ada adalah fosil—sama dengan hutan yang diawetkan dalam hiasan batu yang banyak dijual di tempat pariwisata. Hanya menjadi hiasan saja, hiasan yang awet tapi sebetulnya sudah mati. Syariat dalam arti sekarang ini kurang lebih adalah hiasan batu. Dulu syariat hidup sekali dan merupakan suatu segi kelebihan umat Islam. Sekalipun, misalnya, pada zaman Bani Umayah ada banyak sekali penyimpangan, tetapi umat Islam masih mempunyai kelebihan dari masyarakat yang lain, yaitu mereka tunduk kepada hukum.

Jadi kalau ada keinginan untuk kembali ke syariat Islam yang relevan, terutama ini harus dikaitkan dengan penegakkan supremasi hukum. Tetapi kalau yang dimaksud dengan hukum ialah syariat seperti yang dikembangkan dua tiga abad setelah Nabi, maka kita betul-betul bertemu dengan fosil-fosil. Itulah sebabnya supaya fosil ini menjadi relevan, agama harus dipahami sebegitu rupa; ilmu suci (*sacred science*)-nya apa, kemanusiaannya apa, dan lain-lain, kemudian ditarik pada level yang tinggi, untuk diturunkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Kita memerlukan fiqih baru, hukum baru, yang masih sulit sekali sekarang ini. Tetapi insya Allah saatnya nanti akan datang, karena umat Islam seluruh dunia sekarang ini sedang ke arah sana.

SYIRIK

Titik berat seruan atau dakwah Al-Quran ialah bagaimana supaya manusia beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara benar. Selanjutnya, jika kita perhatikan dengan lebih teliti, argumen-argumen Al-Quran dalam mengajak kepada iman itu sebagian besar ditujukan kepada orang-orang musyrik atau kaum politeis. Dengan perkataan lain, problemnya ialah bagaimana mengubah manusia dari menganut paham tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid, Monoteisme). Dalam Kitab Suci memang disebutkan adanya suatu kelompok yang biasanya ditafsirkan sebagai kelompok penganut ateisme, namun dituturkan hanya sepintas lalu, yang mengisyaratkan bahwa kelompok itu kecil sekali dalam masyarakat (Q., 45: 23-26). Sebaliknya, kelompok yang paling banyak menentang Nabi ialah kaum Musyrik.

Meskipun kasusnya terjadi di Makkah dan sekitarnya (Hijaz khususnya dan Jazirah Arabia umumnya) pada sekitar lima belas abad yang lalu, signifikansinya bisa digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia sejagad sampai sekarang. Yaitu bahwa problem pokok manusia ialah politeisme. Sampai saat-saat terakhir di zaman modern ini pun pandangan dan sikap hidup politeistik tetap merupakan sumber masalah dan kesulitan umat manusia.

Ateisme sebagai problema, memang cukup nyata. Tetapi dari pengamatan terhadap praktik orang-orang komunis abad ke-20 ini, yang mencoba mengembangkan dan menerapkan ateisme secara "ilmiah" dan "profesional," ternyata

hasilnya justru lebih banyak berupa bentuk-bentuk politeisme yang sangat kasar dan dengan keras memenjarakan kemanusiaan. Ini bisa dilihat dari, misalnya, "politeisme" dalam bentuk pemujaan dan kultus kepada para pemimpin seperti Stalin, Mao, dan Kim. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa komunisme telah tumbuh dan berkembang menjadi padanan-agama (*religion equivalent*), dan para pemimpin komunis menjadi padanan-padanan Tuhan (*God equivalents*; dalam bahasa Al-Quran, *andâd*—Q., 2: 165). Bahkan berbagai tingkah laku orang komunis, seperti sikap penuh khidmat mereka ketika menyanyikan lagu-lagu tertentu atau membaca kutipan-kutipan karya seorang pemimpin, telah tumbuh dan berkembang menjadi semacam ibadah atau padanan ibadah (*rituals equiualent*). Mungkin di kalangan mereka memang terdapat orang-orang ateis tulen, seperti adanya kaum *Dahrîyûn* di kalangan orang-orang Arab yang kebanyakan musyrik itu, namun agaknya jelas jumlah kaum ateis "tulen" itu kecil sekali.

Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu Ia akan hancur

Jika kita perhatikan berbagai praktik politeisme, baik yang "kuno" maupun yang "modern", kita akan dapat mengerti mengapa politeisme atau syirik itu dalam Kitab Suci disebut sebagai dosa yang amat besar (Q., 31: 13), yang tak akan diampuni Tuhan (Q., 4: 48). Yaitu karena setiap praktik syirik menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya, dan ini berarti melawan *nature* atau fitrah manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimuliakan Tuhan.

Hakikat syirik, sama dengan mitos, adalah pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (tidak *haqq*, jadi *bâthil*), sehingga memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai manusia sendiri. Dengan kata lain, orang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara *apriori* menempatkan diri dan harkat serta martabatnya lebih rendah daripada objek yang disyirikkan itu. Jika seseorang mensyirikkan suatu objek atau gejala alam, ataupun malah sesama manusia sendiri, dengan jalan menumbuhkan dan mengembangkan berbagai pandangan mitologis kepada objek, gejala atau manusia itu, maka orang itu secara *apriori* menempatkan dirinya di bawah "kekuasaan" objek, gejala atau manusia yang disyirikkannya itu. Jika berkelanjutan, orang itu bisa terjerumus ke dalam pola dan

sikap hidup atas belas kasihan ("*at the mercy of*") sesuatu yang dimitoskan itu. Inilah salah satu hakikat bahwa ia telah kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya yang tinggi.

SYIRIK KARENA KEBODOHAN

Dalam pengertian yang longgar dapat dikatakan bahwa alienasi ialah situasi ketika seseorang tidak lagi bisa menguasai kembali ciptaannya sendiri, atau jika dibalik, ketika seseorang dikuasai oleh ciptaannya sendiri. Pengertian ini menyerupai abstraksi konsep syirik dalam Islam. Syirik adalah suatu sikap kejiwaan ketika orang dikuasai oleh benda-benda (dalam arti keagamaan menyembah benda-benda itu sebagai berhala). Apakah orang-orang modern tidak menyembah berhala? Kalau persoalannya dikuasai oleh ciptaannya sendiri, maka orang modern pun sebetulnya mengalami demikian.

Dikisahkan dalam Al-Quran tentang Ibrahim yang bertanya (menggugat!) kepada ayahnya, *Ayah, kenapa ayah menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat?* (Q., 19: 42). Maksudnya ialah patung yang dibuat sendiri oleh ayah Ibrahim. Oleh karena itu, sebetulnya di dalam syirik itu juga terselip suatu pengertian yang kira-kira kalau dielaborasi menurut bahasa sekarang adalah sama dengan pengertian alienasi. Orang yang syirik atau musyrik itu sebetulnya mengalami alienasi. Ironisnya, itu terjadi bukan karena keterpaksaan, misalnya orang modern tidak mungkin lagi hidup tanpa kapal terbang, tanpa mobil dan sebagainya. Pada zaman primitif, alienasi dialami karena kebodohan. Jadi, syirik memang mempunyai korelasi dengan kebodohan, yang dalam jargon Islam disebut jahiliah.

SYIRIK: MERENDAHKAN MANUSIA

Iman yang benar adalah iman yang mempunyai efek menaikkan martabat manusia, bukan sebaliknya. Syirik disebut dosa yang paling besar karena mempunyai efek memerosotkan harkat dan martabat manusia. Manusia adalah sebaik-baik makhluk, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4), sebab tidak ada makhluk yang lebih tinggi daripada manusia. Jika semua ciptaan Tuhan divisualisasikan, maka bentuknya adalah kerucut, dan manusia berada di puncaknya. Dengan sendirinya manusia terhadap alam harus melihat ke bawah, tidak dalam arti menghina tetapi menyadari hierar-

kinya bahwa alam lebih rendah dari dirinya sehingga dia harus tetap berada di atas. Sekali manusia melihat ke atas pada alam, maka kerucutnya menjadi terbalik, manusia menjadi lebih rendah dari alam. Itulah syirik, yang secara antropologi merupakan mitologi itu sendiri. Syirik adalah membuat persamaan kepada Tuhan. Dalam konsep Islam tidak ada yang lebih tinggi dari manusia kecuali Tuhan. Karena itu, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Allah dan yang lainnya harus dilihat ke bawah. Dengan begitu, iman akan mempunyai efek emansipasi, atau lebih tepatnya menempatkan manusia pada posisi sesuai dengan desain Tuhan sebagai makhluk tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya* (Q., 95: 4-5). Manusia akan jatuh rendah kalau dikalahkan oleh batu, keris, kuburan, pohon besar, dan sebagainya. Padahal seluruh jagad raya dibuat lebih rendah dari manusia, *Dan Dia menundukkan untukmu segala yang di langit dan di bumi, sebagai (karunia) dari Dia. Sungguh, dalam semua itu adalah tanda-tanda bagi golongan orang berpikir* (Q., 45: 13).

Tauhid yang benar harus dipahami dalam rangka memandang alam ke bawah sehingga dapat membuat orang menempati posisi eksistensialnya sesuai dengan desain Tuhan. Dengan tidak bertauhid, yakni memandang atasannya kepada selain Allah, maka serta merta orang akan menjadi lebih rendah daripada sesembahannya. Konteks seperti inilah yang dinamakan syirik dalam Islam. Maka Al-Quran memperingatkan bahwa semua dosa bisa dimaafkan kecuali syirik. Tentu, dengan bertobat, persoalannya akan lain lagi. Maksudnya, selain syirik, terdapat orang-orang yang meski tidak bertobat tetap dirahmati Allah untuk diampuni dosanya. Sedangkan syirik harus melalui tobat dengan meyakini *lâ ilâha illallâh* dalam bentuk negasi afirmasi, *al-nafy wa al-itsbât*. Artinya, untuk menuju iman yang benar harus melalui proses membebaskan dulu dari semua kepercayaan. Dan ini yang sulit, yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang Arab sebelum Nabi karena meskipun mereka memercayai Allah sebagai satu-satunya pencipta, tetapi menganggap Dia mempunyai serikat-serikat. Sedang yang dikehendaki Islam adalah melepaskan semuanya dan hanya menyisakan kepada Allah.

Berbagai keraguan kepada Tuhan yang tumbuh bersama ilmu pengetahuan sebenarnya tidak salah karena Tuhan yang dikenal di Barat memang bukan Tuhan yang sebenarnya. Ini adalah proses awalnya.

Kemudian iman yang benar adalah iman yang membawa efek mempertahankan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, orang musyrik yang kemudian beriman, karena iman mempunyai efek emansipasi, maka martabatnya menaik.

SYUKUR VS KUFUR

Ada alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Dengan syukur, maka sebenarnya yang ada adalah rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya. Sebab yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah Swt. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda, "*Pangkal pujian adalah Allah*".

Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah Swt. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tapi juga bantuan Allah Swt. Sikap syukur, tanpa disadari juga akan dapat melahirkan sikap produktif, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci Al-Quran, *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan*, "*Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu; tetapi jika kamu tidak bersyukur*, *sungguh azab-Ku dahsyat sekali*" (Q., 14: 7).

Sebaliknya, sifat tidak mau bersyukur (*kufur*) justru hanya akan menjadikan dirinya pesimistis, sering disebut *counter productive*, tidak produktif. Dalam kasus ini, *dzikr* atau mengingat Allah Swt. dalam bentuk wirid, dengan mengucapkan *subḥânallâh* merupakan sikap yang baik sekali dalam pensucian diri. Karena Allahlah suatu hal dapat atau tidak dapat tercapai. Dengan begitu, orang yang bersyukur tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis akan masa depan dan inilah nilai hakikat ajaran takwa, yakni sikap yang dipenuhi oleh pengharapan kepada Allah Swt.

Al-Quran menyatakan orang yang tidak bersyukur sebagai orang yang pesimis dengan ungkapan, "apakah ia berpikir bahwa Allah Swt. tidak mampu menjamin masa depannya?" Sebuah asumsi yang terdengar *absurd*, tidak masuk akal sama sekali. Allah Swt., seperti pada ayat sebelumnya, telah menciptakan dia dari tanah. Apalagi hanya menjamin hidupnya, sebuah pekerjaan yang amat kecil bagi-Nya.

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

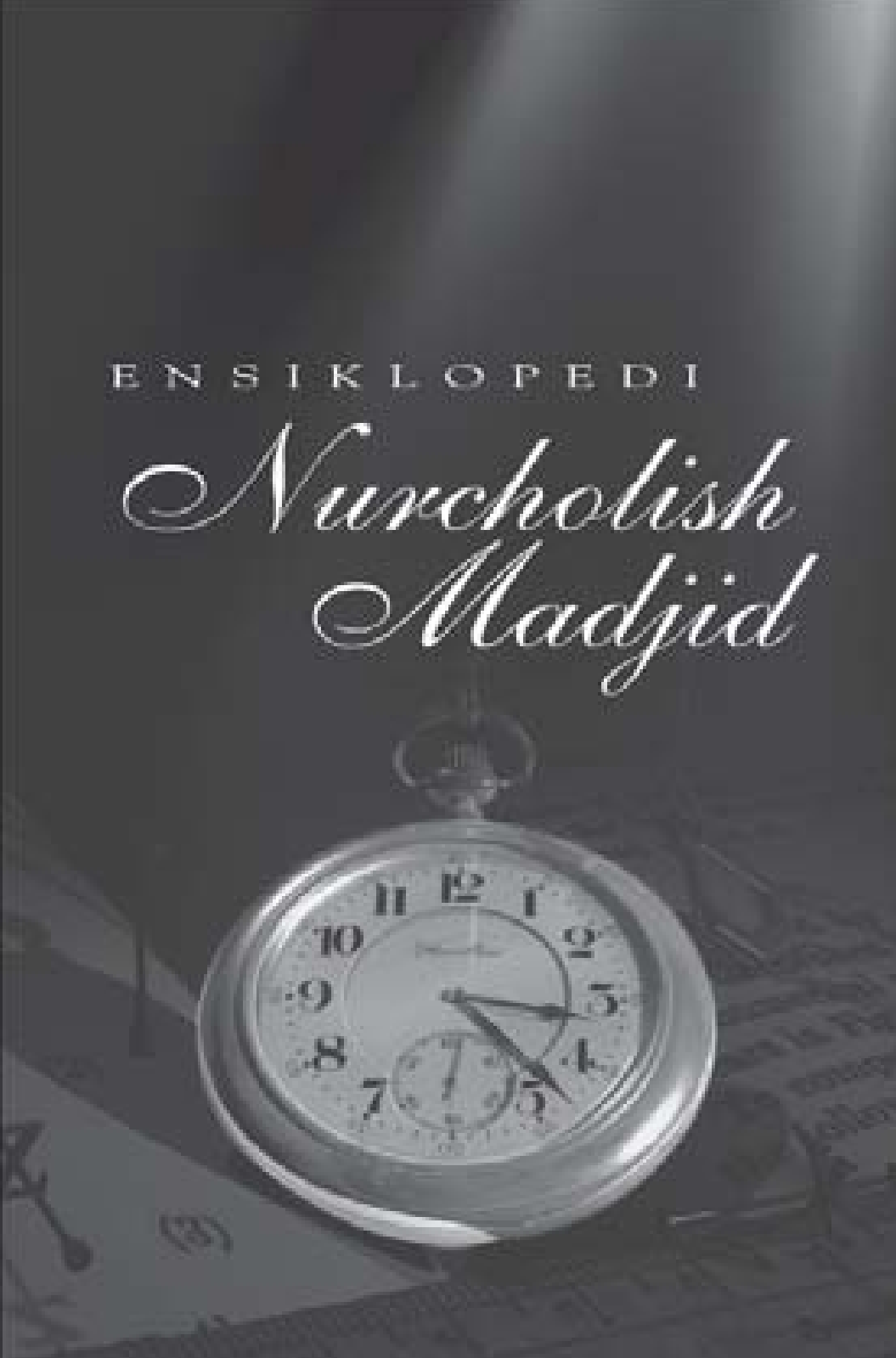

Democracy
www.abad-de
Perpusta

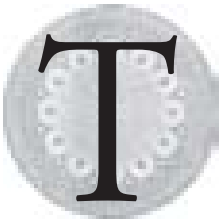

TADRÎJ

Di antara sifat Allah ialah Yang Mahabaik dan Mahabenar. Karena itu jalan menuju kepada perkenan Allah ialah jalan menuju kebenaran, sehingga jalan itu sendiri ikut mendapatkan kualitas kebenaran (menjadi "jalan yang benar"), meskipun kebenaran "di jalan" itu adalah kebenaran yang terus bergerak dan dinamis, alias nisbi. Jalan itu benar adanya hanya karena mengarah atau menuju kepada Kebenaran Mutlak. Dengan demikian pengertian hakiki tentang "jalan" dengan sendirinya mengisyaratkan adanya gerak, yakni bahwa apa dan siapa pun yang bergerak menuju jalan dan menempuhnya, maka ia harus bergerak menuju suatu tujuan. Etos gerak ini tinggi sekali dalam Islam, yang dalam Kitab Suci dikaitkan dengan ide benar dan semangat tentang hijrah (Q., 4: 97 dan 100; Q., 29: 26). Dan ide dasar tentang *jihâd, ijtihâd* dan *mujâhadah* (berakar kata *juhd* artinya usaha penuh kesungguhan) juga sangat erat terkait dengan etos gerak dan jalan yang dinamis dan tidak kenal henti. Karena itu dijanjikan dalam Kitab Suci bahwa barangsiapa melakukan usaha penuh kesungguhan, maka Allah akan menunjukkan berbagai (tidak satu!) jalan menuju kepada-Nya (Q., 29: 69).

Ide tentang pertumbuhan dan perkembangan dengan sendirinya mengandung makna ide tentang penahapan (*tadrîj,* pembagian atau pengenalan derajat-derajat atau tingkat-tingkat pertumbuhan). Dari sudut penahapan ini, sesuai dengan paradigma tentang jalan dan etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islam di atas, maka tidak ada penyelesaian "sekali untuk selamanya" atas masalah hidup yang senantiasa bergerak dan berubah ini. Suatu bentuk penyelesaian atas suatu masalah hanya absah untuk masa dan tempatnya. Itu pun dengan syarat bahwa penyelesaian itu "berbicara" kepada masa dan tempat yang bersangkutan, yang dimungkinkan hanya jika telah terjadi "pembacaan" yang tepat atas masa dan tempat itu.

Hal tersebut tidak berarti bahwa kita dibenarkan membiarkan diri dalam relativisme yang tidak terkendali sehingga tidak ada pendirian dan kehilangan keberanian berbuat. Setiap bentuk penyelesaian masalah yang kita temukan dan yakini kebenarannya untuk saat dan tempat tertentu, untuk sementara harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh-sungguh; namun, kita harus pula tetap terbuka untuk setiap perbaikan dan kemajuan. Dengan begitu kita dapat memenuhi gambaran Nabi Saw. bahwa kaum beriman ialah mereka yang pada hari ini lebih baik daripada mereka pada hari kemarin, dan mereka yang pada hari esok lebih baik daripada mereka pada hari ini.

TAFSIR AL-MARAGHI ANTARA *BI AL-RA'YI* DAN SEJARAH

Titik berat tafsir *bi al-ra'yi* adalah pendapat akal, atau penalaran rasional. Dalam tafsir Al-Maraghi, meskipun mengikuti Abduh, penulisnya juga mementingkan riwayat. Sebagai contoh, ketika menafsirkan pembagian waris 2:1 untuk laki-laki dan perempuan, itu diperlukan tidak secara mutlak, bukan semata-mata hasil intelektualisasi tetapi juga berdasarkan riwayat. Hanya saja riwayat-riwayat itu ada yang sampai pada orang lain dan ada yang tidak, ada yang diakui dan ada yang tidak. Di sinilah letak kontroversinya.

Penggunaan banyak riwayat dalam tafsir Al-Maraghi tidak secara otomatis mendudukkannya sebagai tafsir sejarah. Al-Maraghi berada di antara *bi al-ra'yi* dan sejarah (*somewhere in beetwen*) meskipun lebih berat ke tafsir *bi al-ra'yi*. Namun sebagai seorang Sunni terkemuka di Makkah, cukup mengejutkan ketika dalam mukadimahnya disebutkan bahwa tafsirnya juga menggunakan tafsir Al-Zamakhsyari yang sangat Mu'tazilah. Di sinilah kehebatan Al-Maraghi, unsur-unsur tafsir Al-Zamakhsyari diramu sedemikian rupa dengan meletakkannya secara tersebar sehingga tidak tampak.

TAFSIR ANALITIS

Jika kita melihat buku-buku tafsirnya, akan timbul kesan bahwa Quraish Shihab adalah salah seorang pemikir Islam Indonesia kontemporer yang memiliki perspektif perbandingan (*comparative perspective*) yang kuat, sehingga ia tidak dogmatis. Perspektif perbandingan pada dasarnya telah menjadi tradisi pemikiran Islam klasik, seperti terlihat dalam buku *Al-Milal wa Al-Nihal* karangan Al-Syahrastani yang berisikan tentang agama-agama dan aliran-aliran keagamaan.

Namun, kekuatan Quraish terletak pada komparasinya yang mendalam dan lengkap (*exhaustif*), tidak dibatasi pada aliran tertentu.

Salah satu tafsir populer di pesantren, yang bahkan kepopulerannya diakui di seluruh dunia, khususnya Sunni, adalah tafsir Ibn Katsir. Dalam tafsirnya, Ibn Katsir juga banyak melakukan komparasi, tetapi karena bersifat *tahlîlî* (analitis), maka tafsirnya tidak fokus. Dia mengikuti dalil lama yang sudah dikenal di kalangan mufassir bahwa Al-Quran sebaiknya ditafsirkan oleh dirinya sendiri atau—dalam bahasa Quraish—biarlah Al-Quran bicara sendiri.

Tidak terfokusnya pembahasan suatu masalah pada satu tempat, seperti dalam tafsir *tahlîlî*, menjadi problem tersendiri, karena ketika hendak membahas suatu masalah, kita harus mencarinya di berbagai tempat dalam tafsir itu. Betapa sulitnya apabila kita harus membaca satu persatu dan membuka lembar perlembar kitab hanya untuk membahas suatu masalah. Untunglah, berkat teknologi modern seperti komputer, kini semuanya sudah dimasukkan dalam *compact disc* yang mempermudah pencarian.

Implikasi dari kemajuan teknologi ini, ijtihad akan lebih mudah dilakukan pada masa sekarang daripada zaman dahulu. Memang, Imam Al-Ghazali menulis *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* pada saat etos dunia Islam di bidang ilmu begitu tinggi, dan semua naskah ditulis dengan tangan. Penulis-penulis profesional (*khuththâth*) yang kerjanya cepat sekali pun bermunculan. Naskah-naskah dibawa empunya kepada *khuththâth* untuk ditulis. Oleh karena itu, di akhir tulisan biasanya diberi tanggal dan nama penulis, untuk kepentingan otentifikasi. Kini, dalam memperbanyak naskah, orang cenderung memakai foto copy meskipun sebenarnya itu melanggar aturan.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa sulitnya menjelajah ilmu pengetahuan. Menghafal merupakan salah satu cara yang tepat agar tidak selalu membawa buku. Ada cerita menarik dari Al-Ghazali dalam masalah ini. Ketika akan pindah tempat dan dirampok di jalan, Al-Ghazali mempersilahkan perampok itu mengambil hartanya, bukan bukunya. Sebagai ulama, ia lebih memerlukan buku-buku itu. Tetapi perampok itu malah menyebut Al-Ghazali bodoh, karena ia tidak akan dapat mengajar tanpa buku. Dongeng tentang Al-Ghazali ini menunjukkan betapa pentingnya menghafal.

TAFSIR BAHASA INDONESIA

Tafsir Al-Quran berbahasa Indonesia yang lengkap adalah tafsir

yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Tafsir ini sebenarnya merupakan tafsir catatan kaki (*footnote)*, seperti tafsir karya Yusuf Ali. Namun, karena dikerjakan oleh sebuah tim, maka tafsir Departemen Agama ini merupakan hasil kompromi yang sering membingungkan. Tafsir berbahasa Indonesia lainnya dan mirip dengan tafsir *Al-Jalâlayn* adalah tafsir Ahmad Hasan dari Persis, yang harfiah, sederhana, dan tidak banyak berisiko. Sayangnya, ia menggunakan bahasa Melayu klasik, sehingga banyak sekali ditemukan kejanggalan.

Yang menarik adalah terjemah Al-Quran Mahmud Yunus, yang diakuinya sebagai tafsir dan bukan terjemah. Dilihat dari wujudnya, terjemah sama dengan tafsir, tetapi dari sudut klaim, itu berbeda. Dengan menyebutnya tafsir, berarti Mahmud Yunus mengakui adanya intervensi dalam penerjemahannya. Atau, dengan menyebutnya sebagai tafsir, paling tidak Mahmud Yunus mencoba untuk jujur, karena bahasa Arab tidak selalu dapat diartikan dengan bahasa Indonesia secara tepat. Di sini, berlaku konsep kesepadanan (*equivalent*) dan koherensi (*coherence)*, di mana menerjemahkan tidak selalu kata demi kata dan, karena itu, dalam setiap penerjemahan intervensi penerjemah telah masuk. Penerjemahan *bismillâhirraḥmânirraḥîm* dengan "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha penyayang", misalnya, sebenarnya sudah terintervensi. Oleh karena itu, klaim Mahmud Yunus patutlah dihargai.

TAFSIR DAN TERJEMAH

Penting sekali berbicara tentang masalah tafsir dan usaha menafsirkan Kitab Suci. Pokok persoalannya ialah bagaimana kita membuat Kitab Suci dengan segala pesan dan ajarannya dipahami umat manusia, sebab Kitab Suci itu dirancang sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Namun karena umat manusia terdiri dari bermacam bahasa (bahkan perbedaan bahasa umat manusia itu justru disebutkan dalam Al-Quran sendiri sebagai salah satu ayat Allah juga—Q., 30: 22), maka usaha mene-

rangkan, menjelaskan, dan menafsirkan Al-Quran juga menyangkut kemungkinan menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, yakni, selain Bahasa Arab. Persoalan ini telah menjadi perhatian para ulama Salaf, salah seorangnya ialah Ibn Taimiyah. Dalam sebuah kitabnya ia menjelaskan demikian:

"Terjemah dan tafsir adalah tiga tingkat:

Pertama: terjemah kata-kata tunggal, seperti mengganti sebuah kata-kata dengan padanannya. Dalam terjemah ini Anda hendak mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan kata-kata tertentu itu bagi orang-orang tertentu adalah makna yang sama yang dimaksudkan dalam kata-kata tertentu (yang lain) oleh orang-orang tertentu yang lain. Ini adalah ilmu yang bermanfaat, sebab banyak orang yang mengaitkan makna dengan kata-kata tertentu, sehingga ia tidak memerlukan kedua kata sekaligus.

Kedua: terjemah makna dan penjelasannya, yaitu dengan memberi gambaran makna kepada lawan bicara. Penggambaran makna dan penjelasannya itu baginya adalah nilai tambah atas terjemah kata-kata saja, sebagaimana usaha memberi penjelasan kepada seorang Arab makna sebuah kitab Arab yang kata-kata Arabnya sudah didengarnya, tetapi ia tidak mempunyai gambaran dan tidak mengerti maknanya. Penggambaran makna itu dapat dilakukan dengan menjelaskan kata-kata itu sendiri atau padanannya, sebab penggambaran itu merupakan rangkaian kualitas-kualitas (makna yang terkandung) dalam kosakata-kosakata yang dipahami lawan bicara, yang rangkaian itu merupakan gambaran makna tersebut, baik melalui pendefinisian ataupun aproksimasi.

Ketiga: penjelasan tentang keotentikan gambaran tersebut dan pembuktian kebenarannya dengan menyebutkan bukti dan analogi yang mendukung makna tersebut, baik dengan pembuktian abstrak umum (generalisasi) atau dengan pembuktian yang menjelaskan *'illat* (*ratio*, alasan dasar) adanya pengertian itu.

Telah diketahui bahwa umat (Islam) diperintahkan menyampaikan Al-Quran, lafal dan maknanya secara sekaligus, sebagaimana Rasulullah Saw. telah diperintah. Penyampaian pesan Allah itu tidak bisa tidak mesti demikian, dan penyampaiannya kepada orang '*Ajam* (non-Arab) kadang-kadang memerlukan terjemahan untuk mereka, sehingga perlu diterjemahkan sedapat-dapatnya. Dan terjemah itu sendiri kadang-kadang memerlukan penggunaan perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan berbagai makna yang

ada, dan hal ini akan merupakan unsur penyempurnaan terjemah."

Jadi sesungguhnya terjemah adalah suatu tafsir, dan usaha menerjemahkan adalah pada hakikatnya juga usaha menafsirkan. Sebab setiap usaha pengalihan bahasa akan melibatkan pengetahuan orang yang melakukannya, dengan kualifikasi kurang dan lebih, jadi tidak sempurna. Seperti dapat dipahami dari kutipan di atas, Ibn Taimiyah membolehkan, bahkan jika perlu mengharuskan, penerjemahan Al-Quran untuk yang memerlukan, yaitu orang-orang Muslim non-Arab (*'Ajam*). Padahal dalam menerjemahkan itu, sama dengan dalam menafsirkan, selalu ada risiko kekurangan atau kesalahan. Namun itu semua dapat diberikan penilaian dalam kerangka ijtihad: jika benar dapat pahala ganda, dan jika salah (secara tidak sengaja) masih dapat pahala tunggal (sesuai dengan penegasan sebuah sabda Nabi Saw.).

TAFSIR LAHIR SEBAGAI ILMU

Sebagai ilmu, tafsir merupakan medan perebutan antarberbagai aliran dalam Islam. Setiap orang mempunyai tafsir sendiri, sebagai sarana mengonsolidasikan dan kemudian mengukuhkan pahamnya. Kitab tafsir klasik terakhir yang muncul adalah *Al-Manâr* karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Kitab tafsir ini berpengaruh luas di seluruh dunia, hingga ada anekdot bahwa Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena mempunyai akses kepada tafsir *Al-Manâr* yang, saat itu, dinyatakan terlarang oleh Belanda karena mengandung banyak ungkapan-ungkapan patriotik, seperti kewajiban membela negara. Anekdot ini mungkin ada benarnya, karena Muhammadiyah memang sangat berorientasi kepada Muhammad Abduh.

Format isi tafsir *Al-Manâr* kurang lebih mendekati tafsir *mawdlû'î*. Pembahasan dalam tafsir ini bersifat tematik (*topical interpretation*): topik-topik yang berkenaan dengan suatu masalah dikumpulkan, kemudian ditafsirkan. Tafsir seperti ini lebih praktis sehingga dapat dengan cepat memberikan respons kepada persoalan-persoalan yang muncul.

Lahirnya tafsir sebagai ilmu lebih disebabkan banyaknya ayat atau kalimat dalam Al-Quran yang mengundang beragam penafsiran (*interpretable*). Penentuan suatu ayat atau kalimat itu *interpretable* atau tidak, juga sangat relatif. Misalnya, perkataan surga. Kita percaya dengan adanya surga, bahwa kalau nanti mati, orang baik akan masuk surga. Bagi sebagian orang, perkatan surga (*jannah*) tidak *interpretable*, tetapi

bagi sebagian yang lain tidaklah demikian. Hal ini karena kalau dikembalikan kepada Al-Quran, ternyata ada peluang bagi beragam interpretasi perkataan surga.

Sejak kecil kita diberi gambaran bahwa surga adalah sebuah tempat mewah, di dalamnya ada rumah yang indah dan segala buah-buahan yang tidak pernah habis. Sebagai bahan dakwah/tablig, penggambaran ini memang menarik. Namun, kalau diteliti lebih jauh, ternyata dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa gambaran itu sebagai metafor. *Perumpamaan taman surga, yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa; di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tak pernah payau, dan sungai-sungai air susu yang rasanya tidak pernah berubah; dan sungai-sungai air anggur yang lezat bagi mereka minum (ada sungai dari 'whiski' yang bakal menyegarkan siapa saja yang mau minum—NM); dan sungai-sungai madu yang murni dan bersih* (Q., 47: 15).

> *Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan.*
>
> (Q., 57: 20)

TAFSIR *MAWDLÛ'Î*: KOMPARASI, METODOLOGI, DAN WAWASAN

Dalam tafsir *mawdlû'î*, selain komparasi, persoalan metodologi yang lebih komprehensif juga dilibatkan. Sebagai contoh, ketika masalah perempuan hendak tafsirkan, maka yang dicari tidak semata ayat-ayat yang mengandung perkataan perempuan, tetapi semua ayat yang berkaitan dengan perempuan, seperti perkawinan dan talak. Kalau hanya mencari ayat-ayat yang mengandung kata perempuan, tanpa menyertakan ayat-ayat tentang perkawinan dan talak yang tidak ada kata perempuannya, maka tafsirnya terbatas sekali dan bisa salah. Hal ini dikarenakan banyak firman yang berkenaan dengan perempuan tetapi tidak menggunakan perkataan perempuan. Dengan demikian, tantangan tafsir *mawdlû'î* adalah masalah wawasan.

Tafsir, meskipun ladang perebutan (*the battlefield*) untuk memperoleh legitimasi, tetapi itu bukan menjadi motif utamanya. Titik pertama penulis-penulis tafsir adalah komitmen yang tulus. Muhammad Abduh, Thanthawi Jauhari atau bahkan Zamakhsyari—

seorang Mu'tazilah yang tafsirnya sangat filosofis-rasionalistik—semuanya tulus. Begitu juga dengan Al-Razi, Ibn Katsir, Al-Thabari, dan yang lainnya. Karena tafsir sebagai *battlefield*, maka orang berbeda-beda menerimanya; dengan alasan masing-masing, orang bisa menerima tafsir ini dan menolak tafsir itu sementara yang lain menerima yang itu dan menolak yang ini. Apa yang dilakukan Kiai Nawawi Banten dalam tafsirnya, *Anwâr Al-Tanzîl*, yang banyak menggunakan unsur-unsur Mu'tazilah meskipun ia orang Banten yang sangat Sunni sungguh menarik. Di sini ada semacam unsur liberalisme. Hal yang sama juga ia lakukan dalam tafsir *Al-Munîr*-nya.

Muhammad Abduh, sebagai seorang pemikir-pembaru, mendorong terjadinya proses-proses pembaratan di Mesir. Ide-ide pembaruan Abduh ditanggapi secara berbeda oleh murid-muridnya, sehingga lahirlah pemikir-pemikir liberal, seperti Thaha Husein dan Abdul Aziz Fahmi. Liberalisme Thaha Husein tampak pada idenya bahwa Mesir sebetulnya bagian dari Barat dan, karena itu, harus menjadi Barat; sedangkan liberalisme Abdul Aziz Fahmi tampak pada idenya untuk mengganti huruf Arab dengan huruf latin. Lahirnya murid-murid yang liberal itu menyebabkan banyak kritik terhadap Abduh sepeninggalnya. Buku *Ittijâhât Al-Tafsîr fî 'Ashr Al-Hadîts* (tendensi-tendensi tafsir di zaman modern), misalnya, mengutuk Abduh secara habis-habisan. Ia dituduh sebagai agen Yahudi, Inggris, dan Masonry—semacam gerakan sufi yang didukung orang Yahudi.

Secara umum, setiap pembahasan mengenai Islam dapat disebut sebagai tafsir *mawdlû'î*. Masalah perang, jihad, dan perbudakan dalam Islam, untuk menyebut beberapa contoh, jelas sekali merupakan garapan tafsir Maudlû'i. Hanya yang menjadi persoalan kemudian adalah *ittijâhât* (kecenderungan)-nya mau dibawa ke mana. Kecenderungan itu ada yang menyangkut masalah *preposition*, pendirian yang sudah ditetapkan lebih dahulu, dan ada yang menyangkut masalah metodologi. Penggunaan *pure* metodologi akan menghasilkan tafsir yang buruk bila tidak dikembangkan secara maksimal. Maksimalisasi metodologi sangat dibutuhkan, agar tidak terjebak pada pandangan sempit. Inilah yang dilakukan Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya, *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary*. Meskipun liberal, tafsir ini dibuat dengan banyak menggunakan bahan-bahan klasik

dan diolah melalui metodologi komparatif yang matang. Tidaklah mengherankan kalau ia menjadi tafsir yang *highly otorized*, diterima banyak orang, bahkan Pemerintah Saudi Arabia pun mensponsori penyebarannya ke seluruh dunia. Di Indonesia tafsir ini sudah diterjemahkan oleh Ali Audah.

Kelebihan tafsir *mawdû'î* terletak pada adanya kesempatan bagi penggunaan pendekatan komparatif dengan mengambil bahan dari mana saja dan selesai di situ. Meskipun dalam tafsir *tahlîlî* dapat dilakukan pendekatan komparatif, pendekatan ini menjadi tidak praktis, karena kalau bertemu masalah yang sama pada ayat lain, dapat terjadi pengulangan. Itulah sebabnya, mengapa tafsir-tafsir Tahlîlî cenderung menjadi berjilid-jilid. Misalnya, tafsir *Al-Manâr*. Meskipun belum selesai, tafsir ini sudah belasan jilid. Begitu juga *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka yang "liberal" tetapi tidak efektif karena berjilid-jilid, kecuali sebagai referensi.

TAHÎYAH: UCAPAN SELAMAT

Takwa itu dimulai dengan ingat kepada Allah yang disebut dengan zikir. Shalat pun sebetulnya dirancang agar kita selalu ingat kepada Allah, seperti firman-Nya kepada Nabi Musa, *Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Dalam firman yang lain disebutkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan jahat. ... *shalat mencegah orang dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q 29: 45).

Kalimat "*dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)*" (dalam bahasa Al-Quran "*wa ladzikrullâhi akbar*") ada yang mengartikan sebagai penegasan tujuan dari shalat. Tapi juga ada yang mengartikan sebagai peringatan bahwa shalat itu memang mencegah kita dari perbuatan jahat karena kita ingat kepada Allah. Dalam shalat, salah satu yang harus kita renungkan dengan mendalam ialah bacaan *tahîyah* pada duduk terakhir. *Tahîyah* artinya peng-

ucapan selamat atau tegur sapa. *Greeting* dalam bahasa Inggrisnya. Kalau kita menyebutkan lafal *al-tahîyatu lillâhi wa al-shalawâtu wa al-thayyibâtu* dengan beberapa variasinya, maka sebetulnya itu adalah ucapan salam kita kepada Tuhan.

Sesuai ketentuan Allah bahwa kalau kita diucapi salam, maka kita wajib membalas, setidak-tidaknya sepadan, atau sedapat mungkin yang lebih baik. *Apabila kamu diberi salam, balaslah dengan cara yang lebih baik, atau (sedikitnya) dengan salam yang sama. Dan atas segalanya Allah membuat perhitungan* (Q., 4: 86). Maka kalau kita mengucapkan salam kepada Tuhan, tentu Tuhan pun membalas salam kita. Tentu saja Tuhan membalas salam dengan cara yang sesuai dengan sifat-Nya yang tidak bisa dilukiskan. Tetapi Al-Quran menggambarkan bahwa salah satu bentuk kebahagiaan di surga nanti adalah kita selalu mendapatkan ucapan salam dari Tuhan. *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58).

Setelah salam pada Tuhan, kita ucapkan salam kepada Nabi. Selanjutnya kita ucapkan salam kepada sesama manusia, dimulai dengan diri kita sendiri dan orang-orang yang saleh di sekitar kita. Semuanya adalah gambaran mengenai hubungan-hubungan yang akrab dan intim. Oleh agama, kita memang tidak diajarkan mengetahui Tuhan, tetapi diajarkan bagaimana kita akrab dengan Tuhan, *taqarrub*. Akrab adalah kata-kata Indonesia yang dipinjam dari bahasa Arab *aqrab* yang artinya sangat dekat atau sangat intim.

ꕥ

TAHLILAN BAGIAN DARI BUDAYA

Arti sebenarnya tahlil (Arab: *tahlîl*) adalah membaca *lâ ilâha illallâh*. Dalam arti populer, tahlil merupakan upacara mendoakan ruh yang sudah meninggal. Tahlil dalam pengertian ini memang bagian dari Islam. Namun, tahlil (tahlilan) yang merupakan faktor budaya, memang masalah kontroversial: boleh atau tidak. Masing-masing kita bebas menganut yang mana. Tahlilan sebenarnya tidak apa-apa dilakukan, asal jelas dalam persepsi kita bahwa itu bukan bagian dari agama, tetapi merupakan budaya saja, yang kemudian dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk ikut berdoa bersama-sama bagi ruh yang meninggal.

Dalam tahlilan ada yang disebut mengirim doa atau mendoakan. Hanya saja, harus diingat bahwa doa yang lebih mungkin dikabulkan Allah adalah doa yang disertai dengan perbuatan baik. Oleh ka-

rena itu, kalau kita ingin doa dikabulkan oleh Allah, sertailah doa itu dengan perbuatan baik. Perbuatan baik inilah yang oleh sebagian ulama dipandang sebagai *washîlah*, seperti dikatakan dalam firman Allah, *Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadat dengan Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun* (Q., 18: 110).

Pada dasarnya, selamatan merupakan upaya untuk berbuat baik, yaitu mengajak tetangga makan bersama. Itu baik sekali, seperti pernah Rasulullah pesankan, kalau kamu masak gulai kambing maka perbanyaklah airnya) supaya bisa dibagi kepada tetanggamu.

Selamatan hari ketujuh setelah seseorang meninggal memang ada kaitannya dengan agama Hindu. Sebenarnya ada cara untuk tidak terjerumus kepada bid'ah dan syirik, yaitu dengan melihatnya sebagai bagian dari budaya, bukan agama. Seperti sarung, meskipun di Indonesia ada korelasi antara keislaman dan "sarungan", ia tetap bagian dari budaya, bukan agama.

TAHUN BARU HIJRIAH

Setiap tahun diperingati tahun baru Hijri, yaitu tahun baru dalam kalender Islam yang perhitungannya di mulai dari kepindahan atau *hijrah* Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah. Adapun yang menetapkan sistem kalender Islam ini ialah Khalifah 'Umar ibn Al-Khaththâb. Khalifah ini memang banyak sekali membuat "inovasi" di bidang sosial-politik. Selain menetapkan kalender Hijri, beliau juga antara lain membuat *bayt al-mâl* (baca: baitulmal), semacam Pusat Bendahara Negara (atau, di Amerika, *Federal Reserve)*. Beliau juga membuat semacam sistem daftar gaji para tentara Islam, yang disebut *dîwân*, dan lain-lain.

Keputusannya untuk menjadikan Hijrah Nabi Saw. sebagai permulaan kalender Islam cukup menarik. Sebelum dibuat keputusan itu, sebenarnya ada berbagai usul tentang kapan sebaiknya kalender Islam itu dimulai perhitungannya. Saat kelahiran Nabi adalah titik awal yang baik untuk kalender itu. Hal serupa dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yang memulai perhitungan kalender mereka dari saat kelahiran Nabi Isa Al-Masih (menurut pendapat mereka, yaitu akhir Desember, lalu dibulatkan 1 Januari). Maka kalender mereka dalam bahasa Arab disebut kalender *mîlâdî* (kelahiran), selain juga biasa disebut kalender *Masîḥî* (Masehi).

Namun Umar tidak menerima ide-ide tersebut. Beliau menerima

salah satu ide yang muncul, yaitu ide penghitungan kalender Islam itu dari Hijrah Nabi Saw. Sebab, dalam pandangan 'Umar, Hijrah adalah peristiwa yang membalikkan keseluruhan perjalanan perjuangan Nabi menegakkan kebenaran. Hijrah adalah "*turning point"* perjuangan Rasulullah. Bila di Makkah selama 13 tahun, beliau berhasil menanamkan iman kepada Allah dan mendidik akhlak pribadi-pribadi para sahabat yang jumlahnya tidak terlalu besar, maka setelah hijrah, di Madinah, langkah perjuangan beliau meningkat, yaitu membentuk masyarakat politik. Karena itu nama kota beliau berhijrah, Yatsrib, beliau ubah menjadi Madinah, yang maknanya ialah "kota" "tempat peradaban", hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang di taati oleh semua warga. Nama lengkapnya ialah *Madînat al-Rasûl* (baca: *Madînaturrasûl*) atau *Madînat al-Nabî* (baca: *Madînatunnabî),* artinya "Kota Rasul" atau "Kota Nabi" (penamaan ini bisa dibandingkan dengan "Constantionapolis," "Ahmadabad," Aligarh," "Fatihpuri," "Singapura," dan lain-lain).

Jadi salah satu makna *Hijrah* itu ialah peningkatan kualitatif perjuangan bersama menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya. Sebutlah, mirip dengan slogan "tinggal landas" bangsa kita sekarang ini. Dan ciri amat menonjol masyarakat Islam pimpinan Rasulullah yang "tinggal landas" setelah *Hijrah* itu ialah peradaban, *civilisasi* dan kehidupan teratur (Arab: *madanîyah* atau *tamaddun,* semuanya satu akar kata dengan *madînah)* yang dilandasi oleh jiwa persaudaraan (*al-mu'akhah, ukhûwah)* di antara semua anggota masyarakat satu sama lainnya. Bahkan jiwa persaudaraan itu mula-mula meliputi kelompok Yahudi Madinah (hanya sayang, kaum Yahudi ini satu per satu melakukan pengkhianatan, dan harus dihukum secara setimpal).

Maka memperingati *Hijrah* adalah juga memperingati pergantian nama kota Yatsrib menjadi Madinah. Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madanîyah,* ber-*civilisasi*, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi Saw. setelah *Hijrah.*

TAHUN KESEDIHAN

Telah lewat lebih dari sepuluh tahun Nabi berjuang menegakkan kebenaran di Makkah, namun hasilnya tidak terlalu menggembirakan. Nabi justru mengalami lebih banyak kesulitan karena kematian istri beliau, Khadîjah, yang selama ini mendukung dan memberanikan

beliau dengan amat setia. Setelah itu wafat pula paman beliau, Abu Thalib (ayah Ali, yang kelak menjadi menantu beliau dan terpilih sebagai khalifah keempat). Sebagai tokoh besar klannya, Abu Thalib dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab melindungi Nabi, seorang anggota klan dan kemenakannya, dari serangan orang-orang kafir Makkah. Karena wibawanya, perlindungan itu sangat efektif, dan untuk selama ini Nabi merasa aman, dengan gangguan yang tidak berarti.

Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q., 57: 4)

Kematian Khadîjah dan Abu Thalib membuat tahun kesepuluh dari Kenabian menjadi tahun yang amat sulit bagi Nabi, maka disebut "tahun kesedihan" (*'âm al-ḥuzn*). Kini jalan terbuka lebar bagi kaum kafir Makkah untuk menyiksa Nabi dan menghalangi tugas suci beliau. Suatu saat, misalnya, Nabi masuk rumah dengan kepala beliau penuh pasir, akibat ulah seorang Quraisy yang dungu. Salah seorang putri beliau menolong Nabi membersihkan kepalanya dari pasir, sambil menangis. Nabi menasihatinya: "Janganlah engkau menangis, wahai anakku, sebab Allah akan melindungi ayahmu." Beliau juga mengatakan: "Orang Quraisy tidak dapat berbuat sesuatu yang tidak aku sukai, sampai meninggalnya Abu Thalib."

Karena merasakan kerasnya perlawanan kaum Quraisy Makkah, Nabi Saw. mencoba menyampaikan seruan suci beliau keluar kota. Tha'if merupakan kota pilihan yang wajar. Selain jaraknya yang tidak begitu jauh dari Makkah, kota itu menduduki tempat kedua terpenting dalam jajaran kota-kota di Hijaz. Karena terletak di pegunungan dengan udara yang segar dan tanah yang subur, Tha'if menjadi tempat peristirahatan para saudagar kaya dari Makkah, dengan vila-vila dan kebun-kebun yang indah. Disertai oleh Zaid (Ibn Haritsah), Nabi datang ke kota itu dan menyampaikan seruan beliau. Tetapi, sama dengan di Makkah, Nabi menjumpai penolakan dan perlawanan yang keras dari penduduk Tha'if. Atas hasutan tokoh mereka, penduduk Tha'if beramai-ramai menghalau Nabi dan Zaid, sambil melempari keduanya dengan batu.

Dalam keadaan luka parah Nabi dan Zaid meninggalkan Tha'if. Beliau berdua sedikit tertolong oleh kebaikan dua orang pemilik kebun di luar kota yang melihat Nabi dan

Zaid, yang menderita berat itu, berteduh di bawah sebuah pohon di kebun mereka. Kedua orang itu ialah 'Utbah dan Syaibah, dari Makkah dan, seperti Nabi sendiri, keturunan 'Abd Al-Manâf. Mereka menyaksikan perlakuan penduduk Tha'if kepada Nabi dan Zaid, dan merasa iba kepada keduanya ini. Mereka suruh salah seorang budak mereka bernama 'Addas membawa setandan anggur untuk ditawarkan kepada Nabi dan Zaid. Ketika Nabi menerima anggur itu dan hendak memakannya, beliau membaca: "*Bismillâh*." Mendengar bacaan itu, 'Addas mengatakan: "Kata-kata itu bukan yang biasanya diucapkan orang di negeri ini." Lalu Nabi balik bertanya kepada 'Addas: "Dari negeri mana kamu? Dan apa agamamu?" Dijawab oleh 'Addas: "Aku seorang Nasrani, dan aku datang dari Niniveh." Disahut oleh Nabi: "Dari kota tempat seorang yang benar, Yunus putra Matta." 'Addas bertanya: "Dari mana tuan mengetahui tentang Yunus putra Matta?" Nabi menjawab: "Ia adalah saudaraku. Ia adalah seorang Nabi, dan aku adalah seorang Nabi." Lalu 'Addas membungkukkan badan kepada Nabi, mencium kepala, tangan, dan kaki beliau." Kedua pemilik kebun itu menyaksikan dari jauh tingkah laku 'Addas, budak mereka. Ketika kembali, 'Addas ditanya: "Hati-hati, 'Addas! Apa yang membuatmu mencium kepala, tangan, dan kaki orang itu?" Ia menjawab: "Tuan, tidak ada di muka bumi ini yang lebih baik daripada orang itu! Ia telah bercerita kepadaku tentang sesuatu yang hanya seorang Nabi yang tahu." Kedua juragan itu berkata: "Hati-hati kau 'Addas, janganlah kau biarkan orang itu membelokkan engkau dari agamamu, sebab agamamu lebih baik daripada agamanya!"

Nabi kembali ke Makkah dengan perasaan tidak menentu tentang nasib beliau berhadapan dengan kaum Quraisy, karena beliau kini tidak lagi memiliki tokoh-tokoh pelindung dan pembela. Karena itu beliau tidak langsung pulang ke rumah di kota, melainkan singgah di gua Hirâ', tempat beliau dahulu berkhalwat (menyepi). Dari sana beliau mengirim utusan untuk meminta perlindungan beberapa tokoh Quraisy sehingga beliau aman masuk kembali ke rumah. Namun usaha itu tanpa hasil. Kemudian beliau ingat seorang tokoh Quraisy yang bernama Muth'im ibn 'Adîy, pemimpin klan Naufal, yang cukup berwibawa dan baik hati. Beliau meminta kepadanya jaminan perlindungan untuk masuk kota, dan Muth'im menyetujuinya. Muth'im memanggil semua anak lelaki dan kemenakannya, melengkapi mereka

dengan senjata dan baju perang. Dengan jaminan perlindungan oleh Muth'im dan anak-anaknya ini, Nabi Saw. bersama Zaid pun masuk kota. Ketika beliau sampai di Ka'bah, Muth'im berdiri tegak di atas ontanya, dan dengan suara sekeras-kerasnya berseru: "Wahai kaum Quraisy! Aku telah berjanji untuk memberi perlindungan kepada Muhammad. Karena itu janganlah ada seorang pun yang mengganggunya!" Abu Jahal bertanya, apakah mereka, Muth'im dan kelompoknya, telah menjadi pengikut Muhammad. Mereka menjawab, "Kami hanya memberinya perlindungan." Mendengar itu klan Bani Makhzum hanya dapat berkata: "Orang yang kamu lindungi, akan kami beri pula perlindungan." Dengan begitu Nabi pun aman, dan beliau dapat kembali pulang ke rumah.

Berada di Makkah kembali, Nabi hidup kesepian. Beliau berdoa kepada Tuhan tentang siapa yang sebaiknya hendak beliau nikahi. Tidak lama Malaikat Jibril datang dengan membawa selembar kain sutra, yang padanya tertera potret Aisyah, putri Abu Bakar, sahabat beliau yang paling setia. Tapi Aisyah saat itu baru berumur sepuluh tahun, sementara Nabi telah berumur lebih dari limapuluh tahun. Lagipula Abu Bakar telah menjanjikan Aisyah untuk dijodohkan dengan Jubair, anak Muth'im. Karena itu terhadap Jibril Nabi hanya berkata: "Kalau memang Allah menghendaki, tentu akan terjadi." Tapi beberapa hari sesudah itu Nabi melihat dalam mimpi datangnya Jibril membawa lembaran sutra yang sama, dan beliau meminta kepadanya untuk ditunjukkan isinya. Ketika disingkap, tampak lagi gambar Aisyah, dan sekali lagi Nabi hanya berkata: "Kalau ini kehendak Allah, tentu akan terlaksana."

Meskipun telah mendapatkan isyarat dari Jibril, Nabi tidak segera menikahi Aisyah. Bahkan beliau tidak menyampaikan isyarat Jibril itu kepada siapa pun, termasuk kepada Abu Bakar. Tapi kemudian datang peneguhan yang ketiga bahwa beliau harus menikahi Aisyah, kali ini dari seorang wanita bernama Khaulah, istri 'Utsman ibn Mazh'ûn, seorang Sahabat Nabi yang amat saleh dan banyak beribadat, lagi pula kaya raya. Wanita itu banyak memerhatikan keperluan Nabi sepeninggal Khadîjah. Ketika Nabi bertanya kepadanya tentang siapa wanita yang sebaiknya beliau nikahi, Khaulah menjawab: "Aisyah putri Abu Bakar atau Saudah putri Zam'ah." Saudah adalah seorang janda, berusia sekitar tigapuluh tahun. Suaminya, Sakrân, adalah salah seorang Sahabat Nabi yang berhijrah ke Habasyah (Abessinia

atau Ethiopia), namun wafat tidak lama setelah kembali ke Makkah.

Nabi meminta kepada Khaulah untuk mengatur perkawinan beliau dengan kedua wanita yang disebutnya itu (Aisyah dan Saudah). Saudah dengan senang hati menerima lamaran Nabi, dan memilih iparnya, Hâthib, juga seorang Sahabat Nabi yang baru kembali dari hijrahnya ke Habasyah, sebagai pihak yang mengawinkannya dengan Nabi.

Sementara itu, Abu Bakar mendekati Muth'im, memintanya untuk membatalkan rencana perkawinan Aisyah dengan anaknya, Jubair. Muth'im menerima, dan setelah beberapa bulan Aisyah pun dinikahkan oleh ayahnya, Abu Bakar, kepada Nabi, tanpa kehadiran Aisyah sendiri. Nabi tidak segera hidup berumah tangga dengan Aisyah, kecuali bertahun-tahun setelah pernikahan resmi beliau, yaitu kelak di Madinah setelah Hijrah. (Para ulama mengatakan bahwa perkawinan Nabi dengan Aisyah, sebagaimana terlihat dari "ikut-campur"-nya Jibril, sesungguhnya adalah rencana Ilahi. Karena Aisyah masih sangat muda dan dengan begitu, sesuai dengan takdir-Nya, dia akan hidup lama setelah Nabi sendiri wafat, sehingga akan ada "sumber hidup" untuk mengetahui detail kehidupan privat Nabi yang perlu diketahui kaum beriman untuk diteladani. Yang terjadi memang demikian: Aisyah hidup cukup lama setelah Nabi, dan memerankan diri sebagai guru kaum beriman, khususnya berkenaan dengan kehidupan pribadi Nabi untuk dicontoh orang banyak. Terutama di bidang itu, yakni Aisyah adalah perawi Hadis yang kaya dan subur).

Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya.

(Q., 8: 24)

Sementara itu, Nabi meneruskan perjuangan beliau menyampaikan seruan suci Islam kepada suku-suku sekitar Makkah dan di Arabia, seperti suku-suku atau klan-klan Banî Maharab, Farazah, Ghassan, Marrah, Hanifah, Suldim, Abs, Kindah, Kalb, Harits, Azrah, Hadzramah, dan lain-lain. Namun semua usaha itu berlalu tanpa hasil yang memadai.

Dalam keadaan serba sulit itu, peristiwa kecil terjadi menyangkut Abu Bakar. Ia mendirikan sebuah mushalla kecil di sebelah rumahnya, di mana ia sembahyang dan membaca Al-Quran. Mushala itu tanpa atap, dan dinding yang mengelilinginya pun tidak terlalu tinggi, sehingga mudah dilongok orang dari luar. Ini rupanya menggusarkan hati kaum kafir Makkah,

karena orang yang kebetulan lewat dekat mushalla itu dan melongoknya, sering tertarik oleh ibadat Abu Bakar, lebih-lebih oleh ayat-ayat suci yang dibacanya. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menyatakan diri menerima Islam. Maka kaum kafir Makkah mengutus Ibn Al-Dughunnah, meminta kepada Abu Bakar untuk membongkar mushalanya, atau membuatnya bangunan tertutup sama sekali sehingga tidak menarik perhatian orang luar. Abu Bakar dengan tegas menolak, dan mengancam untuk membatalkan perjanjian damai dengan Ibn Al-Dughunnah, sambil menyatakan: "Cukup bagi saya perlindungan dari Allah!" Persis pada hari itu pula Nabi Saw. memberitahu Abu Bakar dan para Sahabat yang lain: "Aku telah diberitahu tempat hijrah kalian: aku melihat tanah dengan pengairan yang cukup, kaya dengan pohon-pohon kurma, terletak di antara dua alur batu-batu hitam." Yang digambarkan Nabi itu tidak lain ialah Yatsrib atau Madinah, kota oase.

TAKABUR PENYEBAB KEKAFIRAN

Kata-kata takabur sudah menjadi bahasa Indonesia—dengan variasi vokalisasinya yang sudah kita ketahui—yang artinya sombong, membanggakan diri, dan tinggi hati. Secara psikologis, perasaan sombong sebenarnya merupakan pantulan dari rasa rendah diri. Perasaan rendah diri ini harus dibedakan dengan rendah hati, yang justru sangat positif. Ada kata-kata bijak bahwa seseorang tidak akan bisa memberi sesuatu kecuali yang ia miliki. Logis sekali. Demikian juga, orang tidak akan bisa menghormati orang lain kalau dia sendiri tidak terhormat. Hanya orang terhormat yang bisa menghormati orang lain. Menghormati orang lain merupakan unsur kerendahan hati (*tawadldlu*'). Jadi, orang yang rendah hati sebetulnya orang yang terhormat, yang memiliki sikap-sikap toleran, dan sanggup menenggang orang lain. Hal itu hanya bisa terjadi atau dilakukan oleh individu atau komunitas yang mantap kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, individu atau komunitas yang merasa tidak mantap, akan agresif, merasa takut, terancam, dan sebagainya.

Perkataan takabur diambil dari bahasa Arab, satu akar kata dengan *kabîr* yang artinya besar. Sesuai dengan teori konjungasi atau morfologi (*tashrîf*) Arab, maka *takabbur* berarti sok besar, melihat diri besar dan, karena itu, menjadi sombong. Dalam suatu hadis juga dipakai istilah "*kibr*", dan dengan sedikit variasi yang rumit istilah "*istikbâr*" juga disebut dalam Al-Quran. Dalam suatu cerita tentang penciptaan

manusia pertama, yaitu Adam, yang dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi, Allah "diprotes" oleh para malaikat. Para malaikat merasa lebih berhak untuk menjadi khalifah karena mereka selalu bertasbih dan memuji Tuhan. Tetapi kemudian dibantah oleh Tuhan dengan penegasan bahwa Adam memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh para malaikat, yaitu ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ada semacam "kompetisi," saat malaikat berada di pihak yang kalah, sehingga mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam, sebagai bentuk pengakuan atas keunggulan Adam; bahwa Adam memang mempunyai hak untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Semuanya pun tunduk dan sujud kepada Adam atas perintah Allah, kecuali iblis, sehingga dikatakan bahwa iblis itu "*abâ wa 'stakbara*". Tidak sampai di situ, iblis juga dimasukkan ke dalam golongan kafir.

Jadi masalah kekafiran (dan keimanan) itu tidak semata-mata hanya menyangkut kepercayaan mengenai adanya Tuhan. Iblis berdialog dengan Tuhan, malahan "berbantahan" dengan Tuhan, tetapi dia disebut sebagai kafir karena sikapnya. Tidaklah benar bahwa perkataan kafir itu berarti tidak percaya kepada Tuhan, dalam arti tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Sebagian besar umat manusia kafir justru dalam keadaan percaya kepada Tuhan, tetapi mereka mempunyai sikap yang tidak dikehendaki oleh Tuhan, termasuk sombong. Di dalam ayat itu digunakan istilah "*istakbara*" yaitu bentuk kata kerjanya (kata bendanya menjadi "*istikbâr*").

Di sini, tampak bahwa dosa makhluk yang pertama ialah kesombongan, yaitu kesombongan iblis ketika menolak mengakui superioritas atau keunggulan Adam. Kesombongan iblis itu dalam bahasa kita sekarang adalah kesombongan rasialisme, yaitu kesombongan dalam bentuk perasaan lebih tinggi hanya karena faktor perbedaan asal (dalam hal ini, faktor perbedaan dari bahan apa mereka dibuat). Dalam agama Islam disebutkan bahwa makhluk-makhluk seperti setan dan malaikat, diciptakan dari substansi sekitar api: Setan dari api dan Malaikat dari cahaya. Api dan

cahaya itu sebetulnya satu kelanjutan saja. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab api disebut *nâr* yang juga mempunyai pengertian neraka, dan cahaya disebut *nûr*. Salah satu alasan penolakan Iblis bersujud kepada Adam sebagai bentuk pengakuan superioritas Adam ialah karena ia merasa lebih tinggi, dia diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah.

Dosa pertama makhluk, yang meliputi manusia sendiri dan makhluk spiritual seperti malaikat adalah kesombongan. Akibatnya, masalah ini menjadi topik yang sangat banyak dalam pembahasan-pembahasan kesufian, yaitu pembahasan-pembahasan olah ruhani dalam Islam, karena kesombongan merupakan penghalang paling besar bagi seseorang untuk mengalami promosi atau peningkatan keruhaniannya dalam bahasan-bahasan spesifik seperti disebutkan dalam hadis, "*Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat atom dari kesombongan.*"

TAKDIR

Sebagai seorang Islam, apakah kita harus percaya kepada adanya takdir (*taqdîr*)? Jawabnya jelas positif, khususnya untuk kaum Muslim seperti di negeri kita ini, sesuai dengan aliran paham yang umumnya dianut, yaitu paham Ahlussunnah Waljama'ah (*ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*). Percaya kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.

Walaupun begitu, masih tetap dapat diajukan pertanyaan, "Apa yang disebut takdir?" Sepintas lalu seperti tampak telah jelas untuk setiap orang, apa yang disebut takdir itu. Ini tecermin dalam penggunaan harian kata-kata "takdir" itu seperti dalam ungkapan: "Sudahlah, perkara itu sudah menjadi takdir Tuhan, tidak perlu dibicarakan lagi."

Pengertian tentang takdir, yang paling mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mampu mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Kita harus menerimanya saja, yang baik maupun yang buruk.

Sesungguhnya takdir dalam pengertian populer itu tidaklah terlalu salah. Apalagi kenyataannya memang dalam hidup kita ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang dinamakan *"fatalisme"*. Disebut

demikian, karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap *fate* ("nasib"), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Banyak orang menilai bahwa kaum Muslim penganut aliran paham tertentu adalah kaum fatalis.

Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Islam adalah agama yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan. Jika agama lain ada yang mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh seseorang karena kesertaannya dalam suatu upacara suci *(sakramen)* atau melalui penyajian makanan ritual *(sesajen),* Islam mengajarkan bahwa, *"Barangsiapa berharap untuk bertemu Tuhannya, maka hendaknya dia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu apa pun juga"* (Q., 18: 110). Juga dengan tegas mengajarkan bahwa, *"Manusia tidaklah mendapatkan sesuatu kecuali yang dia usahakan; dan bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan dibahas dengan balasan yang setimpal"* (Q., 53: 39).

Berdasarkan prinsip amal itu maka sebenarnya telah jelas bahwa percaya kepada takdir tidak sama dengan fatalisme, sebab fatalisme itu, sebagai sikap menyerah-kalah kepada nasib atau *fate*, adalah berarti tidak adanya usaha *(inactivity).* Oleh karena itu percaya kepada takdir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal-usaha tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.

Sejak zaman dahulu "ulama" telah terlibat dalam berbagai pertukaran dan perselisihan pendapat tentang masalah ini. Masing-masing dengan logika dan penalarannya sendiri.

TAKDIR ALLAH

Hukum ketetapan Allah untuk alam kebendaan dalam Al-Quran diistilahkan sebagai takdir (takdir Allah; Arab: *taqdîrullâh*), yang berarti "kepastian" dari Allah. Sesuai dengan makna harfiahnya sendiri, takdir Allah digambarkan dalam Al-Quran sebagai kepastian. Misalnya, tentang perjalanan matahari menurut garis edarnya yang disertai penegasan bahwa tidak mungkin matahari bertemu atau bertumbukan dengan rembulan sebagaimana juga malam tidak akan mendahului siang, semuanya itu disebutkan sebagai takdir dari Yang Mahamulia dan Mahatahu (Q., 36: 28-30 dan Q., 21: 33). Juga ada penegasan bahwa *"Allah menciptakan segala sesuatu kemudian dipastikan (hukum-hukumnya) sepastipastinya"* (Q., 25: 2).

Berdasarkan tinjauan dari sudut keimanan atau ajaran agama itu, diketahui bahwa hukum-hukum lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat sosial-historis (sunnatullah) ataupun yang bersifat alam kebendaan atau material (takdir Allah), tidaklah berdiri sendiri melainkan dibuat dan ditetapkan oleh Sang Maha Pencipta. Jadi semuanya itu adalah hukum Allah, dan manusia diperintahkan untuk mempelajari, memahami, dan menggunakannya dalam menjalani dan menghadapi hidup ini. Hukum-hukum itu secara konvensional dapat disebut sebagai "hukum sosial-historis" dan "hukum alam," tapi sebatas dalam pengertian, berturut-turut, "hukum Allah untuk pola lingkungan sosial-historis" dan "hukum Allah untuk pola lingkungan kebendaan," dan sama sekali tidak dalam arti hukum-hukum yang berdiri sendiri atau ada dengan sendirinya dalam lingkungan masing-masing sosial-historis dan alam kebendaan itu.

Dari sudut pandang itulah dapat dilihat adanya kemampuan melakukan tindakan supraalami dimungkinkan. Kemampuan itu merupakan "penangguhan" sementara hukum-hukum yang berlaku, yang penangguhan itu terjadi hanya atas kehendak Allah. Sebab Allah Yang Mahakuasa sebagai pembuat hukum itu pastilah mempunyai "hak prerogatif" untuk memberlakukan atau tidak memberlakukan hukum-hukum ketetapan-Nya sendiri, sesuai dengan keperluan. Tapi karena sudah ada "janji" Allah sendiri bahwa hukum-hukum tersebut tidak mengalami perubahan atau peralihan, maka penangguhan itu adalah untuk suatu tujuan yang sangat khusus. Maka penangguhan itu menjadi bersifat "di atas alam", "supraalami" (*super natural*), "menerobos kebiasaan" (*khâriq al-'âdah*), dan seterusnya.

Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan.

(Q., 2: 225)

Namun itu semua adalah keterangan keagamaan secara konvensional tentang tindakan supraalami. Kemungkinan keterangan lain menyangkut pengertian tentang "alami", "*natural*", "kebiasaan" atau *'âdah*, dan seterusnya. Seperti semua pengertian oleh manusia, pengertian-pengertian tersebut masih tetap mengandung kenisbian. Artinya, masih ada kemungkinan suatu gejala masih merupakan hal yang alami untuk seseorang, tapi tidak lagi untuk orang lain. Perkataan kita "heran" sudah menunjukkan kemungkinan itu, sebab perkataan itu kita pinjam dari perkataan Arab *hîrân* atau *hairân* yang artinya "bingung", tidak dapat

mengerti. Juga perkataan Indonesia "takjub", pinjaman dari perkataan Arab *ta'ajjub*, yang berarti "melihat sesuatu sebagai aneh atau ajaib", menunjukkan hal yang sama. Yaitu, ada kenyataan-kenyataan sosial historis maupun material yang membuat orang tidak dapat mengerti, dan karena itu memandangnya sebagai aneh.

Letak kenisbian pengertian "aneh" atau "ajaib" itu sangat nyata, karena tidak semua orang melihat satu kenyataan atau gejala sebagai aneh atau ajaib. Ada dari mereka pribadi atau kelompok yang memang memandangnya aneh dan ajaib, sehingga mereka menjadi "heran", alias bingung, tidak dapat mengerti. Tetapi juga ada yang melihatnya sebagai biasa saja, tidak ada yang aneh, dan tidak membuatnya heran.

Hal itu dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman orang dari sudut pandang ini, maka suatu gejala yang oleh orang dipandang sebagai supraalami dan "melawan kebiasaan" mungkin saja bagi orang lain lagi merupakan hal biasa. Kemungkinan ini didukung oleh beberapa fakta baru dalam perkembangan ilmiah. Misalnya, melalui teori-teori Einstein kita sekarang mengetahui bahwa kenyataan kebendaan sekeliling kita tidaklah hanya berdimensi tiga (tinggi, panjang, dan lebar), melainkan berdimensi empat (ditambah waktu). Berdasarkan itu lalu dikembangkan teori—sebagai konsekuensi logisnya—tentang kenyataan-kenyataan yang berdimensi lebih dari empat.

TAKDIR DALAM AL-QURAN

Sesungguhnya yang diajarkan oleh Islam bukanlah kehidupan duniawi dan ukhrawi yang dikotomis dalam arti terpisah dan bertentangan. Islam hanya mengajarkan bahwa antara keduanya itu berbeda, namun merupakan kesinambungan atau kontinuitas karena keduanya dipertautkan dan dipersatukan dalam satu hukum ketentuan Tuhan yang mengatur lingkungan hidup duniawi ini serta pola kehidupan manusia itu sendiri secara tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu hukum ketentuan Tuhan atau takdir (Arab: *taqdîr*).

Seperti diketahui, istilah takdir dalam Al-Quran—berbeda dengan umumnya arti istilah itu dalam penggunaan kita sehari-hari—ialah hukum ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur pola perjalanan dan "tingkah laku" alam ciptaan-Nya, khususnya alam material. Secara spesifik Kitab Suci menyebutkan tentang adanya *taqdîr*

pola perjalanan atau peredaran matahari, *Dan matahari berlari (beredar) pada tempat yang telah ditetapkan: itulah taqdîr (Tuhan) Yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 36: 38).

Demikian pula ada takdir untuk pola perjalanan rembulan dan matahari, yang memungkinkan manusia menjadikan keduanya itu sebagai dasar perhitungan waktu yang pasti, *(Allah) yang memisahkan (menerbitkan) pagi hari, dan Dia jadikan malam sebagai saat ketenangan, serta matahari dan rembulan sebagai perhitungan itulah hukum ketentuan (taqdîr) Tuhan yang Mahamulia dan Mahatahu* (Q., 6: 96).

Sementara matahari dan rembulan—yaitu dua benda langit yang paling tampak pada manusia dan paling banyak memengaruhi kehidupannya di bumi ini—secara khusus disebutkan sebagai berjalan menurut hukum ketentuan atau *taqdîr* Tuhan yang pasti, namun sesungguhnya hukum ketentuan itu meliputi seluruh ciptaan Allah tanpa kecuali. Pengertian ini dapat kita pahami antara lain dari firman Allah, *... Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia tetapkan ketentuannya sepenuh-penuh ketentuan (taqdîran)* (Q., 25: 2) dan *Dan segala sesuatu bagi-Nya adalah dengan hukum ketentuan yang pasti (miqdâr)* (Q., 13: 8).

Dengan perkataan lain, lingkungan material di sekeliling manusia dan yang terkait erat dengan kehidupannya di dunia ini berjalan mengikuti hukum-hukum ketentuan yang pasti dari Tuhan Maha Pencipta. Hukum-hukum ketentuan itu tidak lain adalah padanan atau ekuivalensi dengan istilah sehari-hari, "hukum alam". Maka sudah tentu untuk mendapatkan sukses dalam kehidupan duniawi ini manusia dituntut untuk memahami hukum ketentuan Allah bagi lingkungan sekelilingnya, yaitu alam. Sebab, memang alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, dan manusia pasti dapat menarik manfaat darinya jika mereka mau berpikir dan berusaha memahaminya. *Dan Dia (Allah) telah sediakan bagi kamu segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi—semuanya sebagai karunia daripada-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu semua ada ayat-ayat (tanda-tanda) bagi golongan yang berpikir* (Q., 45: 13).

TAKDIR DALAM TEOLOGI

Takdir dalam istilah Al-Quran berbeda dengan takdir dalam istilah teologi. Perkataan seperti, "ini sudah ditakdirkan oleh Tuhan", itu istilah teologi. Al-Quran tidak

menggunakan perkataan takdir dengan konotasi itu. Bagi pihak yang mendukung paham takdir, rujukannya adalah firman Allah, *Setiap ada musibah terjadi di bumi dan dalam dirimu, sudah tercatat sebelum Kami mewujudkannya*, *Sungguh itu bagi Allah mudah sekali* (Q., 57: 22). Sampai di sinilah, banyak kalangan ulama dan mubalig mengutip ayat itu, tetapi ayat seterusnya jarang mereka kutip, yaitu *Agar kamu tidak berduka cita atas apa yang sudah hilang, dan merasa bangga atas apa yang diberikan* (Q., 57: 23). Itulah sebetulnya kegunaan paham takdir. Kalau diperhatikan, itu sebenarnya masalah psikologis tujuannya adalah agar manusia bersikap "seimbang" atau tidak terlalu ekstrem (terlalu sedih karena menerima musibah, atau terlalu sombong karena menerima kesuksesan), karena semuanya dikembalikan kepada Allah. Itulah yang membuat orang sehat secara ruhani (secara psikologis).

> "To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing".
> (*Untuk menghindari kritisisme, jangan berkata apa-apa, jangan berbuat apa-apa dan jangan jadi apa-apa*)
>
> (Pepatah Inggris)

Kalau dilihat konteksnya, maka hal yang harus dihadapi sebagai takdir itu adalah yang lampau sedangkan yang akan datang tidak bisa dibicarakan sebagai takdir. Seseorang tidak bisa mengatakan misalnya, besok dia ditakdirkan untuk tidak datang ke kantor. Terhadap masa depan, tatapan itu harus dalam kerangka ikhtiar. Ikhtiar itu sendiri dilihat dari segi bahasa cukup menarik. Ia berasal dari *khayrun* (baik), sehingga ikhtiar berarti menentukan pilihan yang terbaik. Asumsinya ialah ada alternatif, bahwa seseorang mengetahui seluruh alternatifnya untuk kemudian dia pilih yang terbaik. Itulah ikhtiar. Di situ ada *act of choice* atau tindakan memilih, yang berarti bebas, karena memang masa depan masih terbuka dan masa lalu sudah tertutup atau, katakanlah tutup buku. Hal terakhir inilah yang harus dihadapi sebagai takdir.

Sekali lagi perkataan takdir seperti ini sesungguhnya tidak ada dalam Al-Quran, melainkan dalam teologi ciptaan para ulama dan para pemikir. Persoalan keagamaan yang mula-mula muncul adalah persoalan pembunuhan 'Utsman: mengapa 'Utsman dibunuh?. Mereka yang membunuh 'Utsman mengatakan bahwa dia telah melakukan kejahatan sebagai seorang khalifah, yaitu antara lain melakukan nepotisme. Ketika digugat, apakah

'Utsman telah ditakdirkan Tuhan untuk melakukan itu?, tentu saja tidak. Ia melakukannya dengan pilihan sendiri, dan karena itu, dia harus bertanggung jawab. Orang yang membunuh 'Utsman itu menjadi *qadarî* (*qadar* di sini berarti mampu, sehingga *qadarî* adalah orang yang berpendapat bahwa manusia itu mampu menentukan nasibnya sendiri).

Keluarga 'Utsman, terutama yang kemudian berkuasa di Damaskus, yaitu Bani Umayyah, berlindung di balik argumen bahwa tindakan 'Utsman semuanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Artinya, kalau mereka melakukan kejahatan (sebagai penguasa), maka semua kejahatan itu adalah takdir Tuhan. Hal ini menjadi dasar dari sikap-sikap despotisme atau jabbarisme (*jabarun* dari bahasa Arab, artinya terpaksa). Salah satu sifat Allah adalah *al-Jabbâr*, artinya memaksa. Kalau orang menganut jabariah, berarti ia menganut paham bahwa manusia itu terpaksa. Namun, hal ini jelas pilihan ekstrem bahwa seolah-olah hanya ada dua paham: Jabariah atau Qadariah.

Ada bahasan menarik dalam buku *Marxis Philosophy*. Di situ digabungkan antara konsep keharusan sejarah (*historical neccesity*) dan kebebasan manusia (*human freedom*). Konsep keharusan sejarah itu mirip dengan konsep Jabariah. Konsep *history materialism* mengatakan bahwa "manusia itu ditakdirkan untuk menjadi komunis." Proses sejarah, menurut konsep ini, akan berlangsung demikian. Hanya saja, ternyata banyak sekali anomali. Buktinya, kalau menurut urutan-urutan historisme materialisme itu, mestinya Inggris, bukan Uni Soviet, yang lebih dulu menjadi komunis, tetapi ternyata Uni Sovietlah yang lebih dulu. Itu jelas anomali. Kemudian Lennin menambahkan satu doktrin mengenai petani, yaitu sosialisme oleh petani (kalau Marx itu sosialisme buruh).

Bagaimanapun juga, di situ ada predeterminisme historis yang mirip Jabariah. Orang komunis mengatakan bahwa manusia ditakdirkan untuk menjadi komunis. Pertanyaannya, mengapa harus menjadi komunis (anggota PKI, misalnya) dan menanggung risiko untuk dibunuh (dan kenyataannya memang benar-benar dibunuh)? Mereka pun menjawab, karena ada peranan manusia yang harus ambil bagian untuk menciptakan negara komunis. Berdasarkan seberapa jauh orang mengambil peran, maka manusia dibagi menjadi jahat dan baik, revolusioner dan kontra-revolusioner.

Semua agama (seperti Islam) pun sebenarnya begitu: yang cocok untuk diri sendiri disebut saleh, mukmin, muslim; dan yang tidak cocok disebut kafir. Begitu pula

orang-orang komunis: yang cocok disebut revolusioner, yang tidak cocok kontra-revolusioner. Di sini, ada *human freedom* (kebebasan manusia). Lantas, untuk apa teori mengenai keharusan sejarah itu. Ini menarik sekali. Namun, penulis buku *Marxis Philoshopy* sendiri pun tidak bisa menjelaskannya karena memang sulit sekali.

Kembali ke pembahasan, bahwa takdir yang dipahami masyarakat itu adalah takdir teologi, bukan takdir Al-Quran. Takdir Al-Quran seperti dalam surat Yâsîn (dan juga di tempat-tempat lain dalam Al-Quran) dalam bahasa sekarang kira-kira adalah hukum alam kebendaan, yang bila dipelajari dan dikuasai, akan menghasilkan ilmu pasti (*exact sciences*). Hukum alam kebendaan ini mudah sekali dikuantifikasi, sehingga peran matematika, statistika, dan sebagainya sangat penting. Lain halnya dengan ilmu sosial. Karena menyangkut sunnatullah yang *fluid,* yang cair dan tidak menentu, ilmu sosial sulit sekali dikuantifikasi, sehingga pendekatannya harus kualitatif, tempat peranan *insight*, peranan yang mirip ilham atau wangsit itu kadang-kadang bisa terjadi karena tidak bisa diperhitungkan. Kiai-kiai pun menjadi penting, karena pada umumnya kekuatan mereka bukan kekuatan kuantitatif empirikal, tetapi *insight*, semacam kemampuan mencandra sesuatu (*weruh seduruning winarah*).

ꕥ

TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM MARXISME

persoalan takdir dan ikhtiar, tampaknya dibahas juga oleh ideologi-ideologi lain di luar Islam . Dalam Marxisme, V. Afanasyev yang mendasarkan pada ajaran Kristen, mengatakan bahwa "materialisme dialektika menolak pengertian idealis tentang hukum-hukum (alam) dan menampik *fatalisme,* yaitu, penyembahan buta kepada hukum-hukum (alam), serta tidak adanya kepercayaan kepada akal manusia dan kemampuan manusia untuk memahami hukum-hukum itu dan menggunakannya."

Dari segi akibat lahiriahnya, pernyataan Afanasyev itu tidaklah berbeda dengan apa yang berasal dari sudut pandang Islam: yaitu manusia perlu, dan mampu, memahami hukum-hukum lingkungan kerjanya dan dapat menggunakan hukum-hukum itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Tapi, ketika seorang Marxis menolak kepercayaan kepada Tuhan, maka ia juga menolak adanya makna hidup yang transendental, dengan membatasi makna hidupnya hanya kepada yang

"terrestrial" (terbatas kepada kehidupan di bumi saja).

Digabung dengan paham kebendaan (materialisme, dalam arti falsafah), penolakan kepada wujud gaib tampaknya telah menggiring kaum Marxis kepada sikap hidup yang hanya mengandalkan kepada pengawasan moral lahiriah. Maka ciri utama masyarakat-masyarakat Marxis, sebagaimana ditemukan pada sistem-sistem totaliter lainnya, ialah menguatnya usaha pengawasan kepada rakyat melalui jaringan polisi rahasia atau alat-alat pengawasan elektronik. Ini berdampak kepada menurunnya ketulusan kerja dan menjuruskan orang untuk berbuat pura-pura.

Menurunnya ketulusan itu, pada urutannya, terkait dengan melemahnya motivasi pribadi dalam bekerja. Agaknya hal ini menjadi salah satu sebab ambruknya sistem sosialis atau Marxis, ketika pintu keluar dibuka dengan cukup lebar untuk Gorbachev. Kegagalan ini membuktikan betapa pentingnya motivasi pribadi dalam etos kerja. Ketika di RRC dibuka kesempatan bagi warga masyarakat untuk menanami halaman mereka dengan tanaman yang mereka boleh nikmati sendiri hasilnya, konon produktivitas orang dalam pertanian halaman rumah itu secara pukul rata lebih tinggi daripada produktivitasnya di komun-komun.

Dari sudut motivasi pribadi ini, kapitalisme adalah kebalikan total dari sosialisme. Dengan kredo ekonomi yang berasaskan pencarian keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya serta bersandar kepada dinamika dan kekuatan pasar, kapitalisme telah terbukti berhasil mendorong produktivitas yang sangat tinggi, yang membuat dunia kapitalis mengalami kemakmuran seperti sekarang. Berkaitan dengan ini, Milton Friedman, seorang ekonom konservatif pemenang hadiah Nobel, menulis buku *"Free to Choose"* (Bebas Memilih), yang mengutarakan tentang kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada kekuatan, dinamika, dan logika pasar.

Sampai sekarang kapitalisme masih menunjukkan vitalitasnya yang luar biasa. Walaupun begitu, ini tidak berarti kapitalisme bebas dari kritik. Mereka yang lebih memerhatikan segi kemanusiaan dan keadilan, mendapati kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil. Malah ada yang mengatakan bahwa kapitalisme adalah suatu "Darwinisme" dalam ekonomi, yang mengandung prinsip hukum evolusi di mana yang kuat adalah yang menang (hukum "rimba"), atau pihak yang memiliki kecocokan tertinggi (*the fittest*) adalah yang bakal bertahan hidup (*survive*).

Segi kekurangan sistem kapitalis (dengan segala implikasinya dalam

bidang-bidang lain seperti sosial-politik) ditunjukkan oleh adanya, misalnya, kaum gelandangan (*homeless*) di kota-kota besar Amerika. Ada suatu absurditas dalam masyarakat kapitalis: di samping adanya orang-orang yang superkaya, masih banyak orang yang harus makan dengan mengais sampah.

Karena sistem kapitalis dengan liberalismenya adalah juga sistem masyarakat terbuka, maka keterbukaan merupakan tulang punggung kekuatan dan kemampuannya untuk bertahan. Keterbukaan merupakan sarana bagi terjaminnya koreksi kepada kesalahan dalam sistem, atau dengan kata lain, dengan keterbukaan pula sebuah sistem senantiasa menemukan jalan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ini melahirkan prinsip eksperimentasi, dengan keyakinan bahwa sesuatu yang memang baik untuk masyarakat tentu akan bertahan, dan yang tidak baik tentu akan sirna dengan sendirinya. (Contohnya, organisasi Yahudi Amerika, *Anti-Defamation League* dari *B'nai Brith* membiarkan, kalau perlu melindungi, hak kaum Neo-Nazi di sana untuk berorganisasi).

Secara empirik, kita belum dapat memastikan ke mana arah perkembangan kapitalisme itu untuk masa depan, baik atau buruk. Tetapi suatu komitmen kepada nilai kemanusiaan yang lebih tinggi tentu tidak membenarkan sikap pasif menghadapi kecenderungan zalim dan sikap tak peduli kepada harkat dan martabat manusia dari sistem ideologis atau "isme" apa pun di muka bumi ini. Kaum Muslim, karena keislamannya, memikul beban kewajiban melaksanakan komitmen itu, begitu pula seorang warga Indonesia karena Pancasilanya. Persyaratan yang diperlukan di sini ialah adanya iman dan ilmu.

TAKDIR DAN KEBEBASAN MANUSIA

Berbicara mengenai postulat-postulat ideal, saya teringat kepada Stephen Hawking yang mendambakan suatu rumusan matematis yang elegan untuk teori tentang sesuatu, *theory of everything*. Dia mengatakan "Hanya saja, kalau kita telah dapat membuat suatu rumusan yang elegan dan matematis mengenai *theory of everything*, kita akan tahu bahwa kebebasan itu mitos, karena semuanya sudah ditakdirkan dan direncanakan oleh Tuhan. Kalau tidak ditakdirkan, lalu bagaimana bisa dirumuskan secara matematis?" Akhirnya, semuanya kembali kepada takdir, Jabariah. Namun, hidupnya sebagai saintis adalah pilihan pribadi, yang berarti masih ada ikhtiar. Di sini, masih ada problem antara takdir dan ke-

bebasan manusia. Artinya, debat lama antara Jabariah dan Qadariah tampaknya tidak akan selesai, kecuali secara parsial. Ini seperti sebuah lingkaran yang memiliki kepastian-kepastian, tetapi di dalam lingkaran itu masih ada pilihan-pilihan.

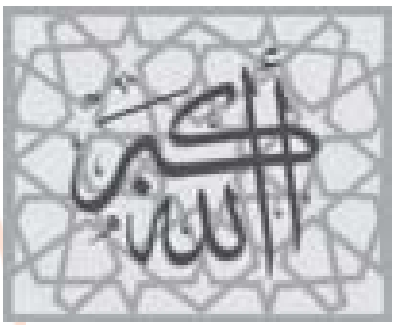

Pembahasan mengenai doa di kalangan para pemikir memang agak sulit karena doa, lebih-lebih yang menyangkut hal-hal konkret, pasti menimbulkan kesimpulan bahwa Tuhan bisa kita pengaruhi. Problem pun muncul ketika ada dua orang atau lebih dalam situasi yang sama, tetapi doanya berbeda. Seperti mengenai terik matahari, di satu sisi ada yang meminta supaya tetap panas karena dia sedang menjemur padi, tetapi di sisi lain ada juga yang menghendaki hujan segera turun karena kekeringan sudah mulai terasa. Jadi, seolah Tuhan dihadapkan pada suatu pilihan, terpengaruh oleh siapa?

Oleh karena itu, kalangan kaum sufi tidak mau berdoa, kecuali istigfar, mohon ampun kepada Allah. Dalam haji pun, doa yang paling dianjurkan adalah istigfar. Perkataan doa sebenarnya adalah menyeru, memanggil, yang bisa dielaborasi sebagai suatu usaha kontak dengan Tuhan, bukan permintaan. Ini tidak berarti bahwa berdoa, misalnya meminta uang, itu tidak boleh. Dalam penjelasan kesufian, medium berdoa adalah minta uang, dan hasilnya adalah rasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan kepada Tuhan itulah yang berfungsi seperti membuat tenteram, percaya diri, yang menjadi syarat untuk sukses. Orang yang berdoa bisa lebih sukses daripada orang yang tidak berdoa, antara lain adalah karena secara psikologis lebih percaya diri. Oleh karena itu, doa yang paling banyak dianjurkan adalah membaca *lâ ḥawla walâ quwwata illâ billâh*.

Seperti diketahui, selesai shalat kita dianjurkan Nabi membaca *subḥânallâh*, yang intinya membebaskan diri dari pikiran buruk terhadap Tuhan, karena kita sering menuduh Tuhan tidak adil hanya karena menghadapi nasib yang, bagi kita, tidak semestinya. Artinya, secara psikologis kita menghilangkan pesimisme atau tidak berpengha-

rapan kepada Tuhan dan menggantinya dengan optimisme yang merupakan sumber energi. Orang yang optimis berkemungkinan lebih besar dapat menghadapi persoalan daripada orang yang pesimis. Lantas, baca *alḥamdulillâh*, bahwa apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Kemudian kita teruskan dengan *Allâhu akbar*, sebuah tekad *rawe-rawe rantas malang-malang putung*, bahwa semua masalah bisa diatasi. Oleh karena itu, sebetulnya *subḥânallâh wa alḥamdulillâh wallâhu akbar* merupakan gambaran perkembangan psikologi kita dari pesimis menuju optimis.

Jelaslah bahwa yang berfungsi dari doa adalah situasi psikologisnya, bukan misalnya kita berdoa kepada Allah meminta uang, kemudian besok pagi di meja kita ada uang. Karena itu, doa tetap penting, apa pun mediumnya. Doa, dari meminta uang sampai yang lebih tinggi seperti doa kaum sufi, harus dilihat sebagai medium untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

TAKDIR: BERENANG DALAM GARIS EDAR

Sebelum astronomi modern lahir, orang berpendapat bahwa pusat alam raya adalah bumi. Pendapat ini didukung oleh beberapa kitab suci, di antaranya adalah Perjanjian Lama. Melalui instrumen-instrumen yang dikembangkannya, Galilei Galileo akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa ternyata bumi hanya merupakan satelit matahari. Dengan kesimpulan ini, Galileo mengubah pendapat geosentrisme menjadi heliosentrisme: berpusat pada bumi menjadi berpusat pada matahari. Pendapat ini membawa tudingan murtad kepada Galileo, dan kemudian ia terkena hukuman *inquisition*, yaitu pemeriksaan paham pribadi yang tidak cocok dengan dogmatika resmi gereja.

Dalam perkembangan astronomi selanjutnya diketahui bahwa matahari pun ternyata tidak stasioner, melainkan *yasbaḥûn*, berenang. Hal ini mengindikasikan adanya objek lain, yang seolah-olah menjadi titik pusat dari perhatian matahari yang dikelilinginya. Ini relevansinya kenapa Al-Quran mengatakan, *Masing-masing berenang dalam garis edarnya,* (Q., 36: 40). Inilah takdir.

TAKDIR: KERANGKA KERJA

Ungkapan sehari-hari bahwa kita bekerja dalam kerangka takdir ada benarnya juga. Kalau Tuhan telah menakdirkan alam *yasbaḥûn* sesuai dengan hukumnya, maka kita harus bekerja dalam *frame work* takdir itu.

Kemudian lahirlah ungkapan bahwa takdir tidak bisa dilawan.

Salah satu konsekuensi dari percaya kepada takdir adalah kita harus bekerja secara ilmiah. Kalau tidak begitu, berarti kita melawan takdir yang *notabene* oleh Allah dikatakan pasti. Seperti air, takdirnya adalah selalu mempunyai permukaan yang sama (relatif), dan selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Oleh karena itu, kalau membuat saluran air, hulunya harus lebih tinggi dari hilirnya. Inilah yang disebut bekerja sesuai dengan takdir, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah.

Persoalannya adalah bahwa paham takdir seperti itu tidak hanya dimiliki orang Islam yang membaca Al-Quran, melainkan juga orang-orang yang meneliti alam. Dalam konteks ini kita boleh belajar kepada mereka. Inilah yang diisyaratkan Nabi dalam sebuah hadisnya, "*carilah ilmu meskipun ke negeri Cina*."

Perintah mencari ilmu ke negeri Cina tentu saja bukan ilmu agama, karena Cina bukan salah satu mercusuar ilmu keislaman. Seperti yang telah terjadi dalam sejarah, banyak hal yang bisa dipelajari dari Cina. Mesiu, yang sekarang digunakan untuk perang adalah salah satu hal yang dipelajari orang Islam dari Cina. Di Cina, mesiu digunakan dalam rangka mitos untuk mengusir setan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setan takut dengan suara ribut. Akibatnya, kalau mengadakan perayaan, orang Cina selalu membuat petasan yang dimaksudkan untuk mengusir setan. Kalau di saat lebaran kita membakar petasan, sebenarnya itu merupakan pemubaziran yang tidak jelas arti dan maksudnya.

Nilai mitologis mesiu ini dikesampingkan orang Islam ketika mereka mempelajarinya. Mesiu kemudian dipergunakan untuk keperluan yang sangat jelas, yaitu perang. Orang Islamlah, bukan orang Barat, yang pertama kali menggunakan mesiu untuk perang. Oleh karena itu, para ahli sejarah menyebut kerajaan Moghul di India, kerajaan Ottoman di Turki, dan kerajaan Sasavid di Iran dengan sebutan *Gun Powder Empires,* kemaharajaan Mesiu.

Selain mesiu, orang Islam juga belajar membuat kertas dari Cina. Memang *qirthâs* itu bahasa Arab, bahkan bahasa Al-Quran, tetapi pengertiannya lebih pada lembaran, bukan kertas dalam pengertian yang kita kenal sekarang. Kertas seperti yang kita kenal sekarang adalah temuan Cina yang kemudian dikembangkan oleh umat Islam sehingga menjadi produk industri yang besar. Masih banyak lagi yang dipelajari umat Islam dari Cina.

TAKDIR: MENOLAK MITOLOGI

Takdir seperti yang banyak disebut di dalam Al-Quran, berbeda pengertiannya dengan takdir dalam percakapan sehari-hari. Takdir dalam bentuk kedua sebenarnya lebih merupakan istilah teknis dalam Ilmu Kalam yang menyarankan pada adanya ketentuan terlebih dahulu dari Tuhan terhadap segala sesuatu yang terjadi di muka bumi. Dalam perjalanan sejarah, perkataan takdir mengalami sedikit anomali, yaitu berada dalam konteks kontroversi yang sangat dini dalam Islam. Kontroversi ini, seperti terbingkai dalam Jabariah dan Qadariah, adalah seberapa jauh kebebasan manusia menentukan perbuatannya sendiri. Namun, dalam percakapan sehari-hari, takdir menunjuk sesuatu yang tidak bisa dilawan. Takdir dalam pengertian ini sebenarnya lebih berkaitan dengan Jabariah.

Takdir dalam pengertian Al-Quran, misalnya diterangkan dalam firman Allah, *Dan matahari beredar menurut waktu yang sudah ditentukan (dalam tempat yang tetap) baginya, itulah ketentuan (takdir—NM) Yang Mahaperkasa, Mahatahu* (Q., 36: 38). Terjemahan bebasnya, "Matahari beredar di tempat edarnya yang sudah tetap". Peredaran bulan sejak dari purnama sampai sabit, yang dalam istilah Al-Quran sebagai *manâzil*, juga disebut sebagai takdir Tuhan. "*Dan bulan pun telah Kami tentukan manzil-manzilnya (untuk dilintasi), sampai ia kembali seperti bagian bawah tangkai kurma yang sudah tua (kering) (Kami takdirkan berbentuk berubah-ubah [dari purnama ke sabit] sehingga rembulan itu kembali dalam betuk bulan sabitnya yang lama—NM),*" (Q. 36: 39). Dari pengertian ini, dapat ditarik korelasi antara takdir dalam percakapan sehari-hari dengan takdir dalam pengertian Al-Quran, yaitu bahwa segala sesuatu telah ditentukan lebih dahulu oleh Tuhan meskipun takdir dalam pengertian Al-Quran lebih menunjuk kepada sunnatullah (hukum Allah).

Kedua ayat di atas berbicara takdir secara khusus, yaitu takdir matahari dan bulan. Selain takdir secara khusus, Al-Quran juga berbicara tentang takdir secara umum yang berlaku untuk semua ciptaan, yaitu, *Ia menciptakan segalanya serta menentukan suatu ukuran (hukum-hukum segala sesuatu—NM) yang tepat* (Q., 25: 2). Dari ayat ini bisa ditangkap suatu ide tentang adanya hukum Tuhan yang pasti berlaku dan menguasai alam ini. *Sungguh, segalanya Kami ciptakan dengan ukuran* (Q., 54: 49).

Berdasar pada gambaran di atas, pembicaraan takdir dalam Al-Quran, baik secara umum maupun secara khusus, seolah mengarah

kepada apa yang disebut dengan istilah hukum alam (*natural law*). Meskipun demikian, menyetarakan takdir dengan hukum alam sebenarnya tidak tepat, karena titik tolaknya saja sudah berbeda. Hukum alam bertolak dari kepercayaan bahwa alam menciptakan hukumnya sendiri, yang berarti penolakan akan adanya Tuhan yang Mahakuasa, sementara takdir bertolak dari kepercayaan tentang adanya Allah dan Dialah yang membuat takdir itu. Karena itu, yang tepat adalah mengatakan takdir sebagai hukum Allah, takdir Allah, tetapi tidak dalam pengertian sehari-hari.

"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum."

(Syair Arab)

Dalam takdir matahari, peredarannya di tempat edar adalah sebuah takdir yang mengandung makna kepastian. Tetapi dalam takdir bulan, berubah-ubahnya bentuk adalah sebuah takdir yang juga mengandung makna kepastian. Karena itu, sebenarnya yang diharapkan Al-Quran adalah kita harus memahami semuanya; kita harus memahami alam menurut hukum-hukum yang menguasainya sebagaimana telah ditetapkan Allah. Dengan begitu, kita tidak akan terjerembab ke dalam mitologi, seperti perilaku orang-orang Arab Jahiliah yang percaya bahwa matahari dan bulan sesekali bertemu. Mitos seperti ini ditolak Al-Quran, *Tiada semestinya matahari akan menyusul bulan, dan malam tak akan mendahului siang; masing-masing berenang dalam garis edarnya (semuanya beredar di tempat yang telah ditentukan [istilahnya di situ berenang]—NM),"* (Q., 36: 40).

Memang, Al-Quran datang untuk menghancurkan mitos yang merupakan bagian dari syirik, yaitu menerima dan menganggap sesuatu sebagai menguasai diri kita meskipun tidak memiliki dasar dalam hukum Allah yang telah ditetapkan untuk alamnya sendiri. Penolakan ini kemudian menjadi dasar bagi banyak ahli sosiologi agama untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi. Bahkan lebih jauh, seorang Kuroda—profesor muslim dari Japan International University—mengatakan bahwa sebenarnya Islam adalah ilmu pengetahuan. Karena itu, pemahaman orang Jepang dalam mempelajari Islam jauh lebih baik dibanding orang Indonesia. Dasar yang digunakan Kuroda dalam penilaiannya adalah bahwa orang Jepang lebih saintis,

tidak seperti orang Indonesia yang masih banyak dikuasai mitos.

ꕥ

TAKHALLÎ

Dalam masalah metodologi *takhallî* di kalangan kaum sufi, metodologi itu mengharuskan adanya proses pengosongan dari anggapan-anggapan, asumsi-asumsi dan klaim-klaim tentang pengetahuan yang benar, supaya dalam menempuh jalan lurus mencari Kebenaran itu terjadi kemurnian sejati (*ikhlâsh*). Jika dalam konteks duniawi berpikir selalu menuntut adanya praasumsi atau premis, maka dalam konteks pencarian Kebenaran sejati itu, praasumsi dan premis justru harus dilepaskan. Tetapi, meskipun tanpa ada praasumsi atau premis, berpikir dalam konteks kesufian tidaklah berarti tiadanya rasionalitas. Kenyataan bahwa Al-Quran senantiasa menyerukan penggunaan akal untuk mencari dan menerima Kebenaran menunjukkan bahwa antara rasio dan pengalaman keagamaan tidaklah terdapat pertentangan. Justru tasawuf, sebagai bidang yang menganggap segi esoterik keagamaan, adalah suatu bentuk perkembangan rasionalitas yang tertinggi. Erich Fromm mengatakan, "Saya harus memberi catatan bahwa, sangat berlawanan dengan perasaan umum bahwa mistisisme adalah suatu jenis pengalaman keagamaan yang tidak rasional, ia justru mengetengahkan—perkembangan tertinggi rasionalitas dalam pemikiran keagamaan. Seperti dijelaskan oleh Albert Schweitzer: "Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi berakhir dalam mistisisme."

Pembuangan asumsi-asumsi adalah fase pembebasan yang amat sulit dalam menempuh jalan menuju hakikat. Kesulitan itu dapat dipahami antara lain dari peringatan Ibn 'Arabi dalam sebuah syair kesufiannya, dalam *Futûḥât Al-Makkîyah*:

"Barang siapa mengaku dengan pasti
bahwa Allah bergaul dengan dirinya,
dan ia tidak lari (dari pengakuan itu),
maka itu adalah tanda bahwa ia tak tahu apa-apa.
Tidak ada yang tahu Allah kecuali Allah sendiri,
maka waspadalah, sebab yang sadar di antaramu
tentulah tidak seperti yang alpa.
Ketiadaan kemampuan menangkap pengertian adalah ma'rifat,
begitulah memang pandangan akan hal itu bagi yang berakal sehat.
Dia adalah Tuhan yang sebenarnya, yang pujian kepada-Nya

tidak berbilang. Dia adalah Yang Mahasuci,
maka janganlah kamu buat baginya perbandingan."

Jadi perasaan tahu Tuhan adalah justru tidak tahu apa-apa. "Mengetahui Tuhan" mengesankan adanya hasil pencarian rasional yang luar biasa. Tetapi sekali orang menginsafi bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang berarti tidak akan terjangkau wujud nisbi seperti manusia dan seluruh alam raya ciptaan-Nya, maka ia pun akan paham bahwa perasaan, apalagi keyakinan, bila ia tahu Tuhan adalah kebodohan yang tiada taranya.

Dalam gambaran Ibn 'Arabi, bahkan seandainya seseorang dapat mengetahui alam gaib, maka saat alam gaib itu tersingkap baginya adalah juga saat ia tertutup baginya. Jadi, sejalan dengan sikap paradoksal kenyataan-kenyataan, justru saat seseorang tahu alam gaib adalah juga saat ia tidak tahu.

"Jika matahari ilmu telah terbenam,
maka bingunglah akal pikiran
yang kemampuannya hanya dalam teori pembuktian
kalau seandainya alam gaib itu dapat disaksikan oleh mata penglihatan,
maka saat munculnya alam gaib itu adalah juga saat ia terbenam."

Karena itu perjalanan mencari Tuhan mengikuti garis lurus atau *al-shirâth al-mustaqîm* adalah perjalanan yang mensyaratkan kekosongan pikiran mengenai Tuhan dan bebas dari asumsi-asumsi yang diistilahkan dalam ilmu tasawuf sebagai *takhallî*, pengosongan diri. Inilah *tawḥîd* dalam tingkatnya yang amat tinggi, sekaligus amat abstrak (*mujarrad*).

TAKHALLÎ NABI

Ada isyarat dalam Al-Quran bahwa Nabi sendiri pun melakukan *takhallî*. Nabi diperintahkan untuk menyatakan bahwa beliau adalah seorang utusan Tuhan, antara lain untuk mengajarkan kepercayaan pada adanya alam gaib, namun beliau hanyalah seorang manusia yang diutus Allah dengan mengikuti ajaran yang diwahyukan kepada beliau dan menyampaikan ajaran itu kepada masyarakat manusia.

Katakan (Muhammad), "Aku tidak pernah mengaku kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah juga aku tidak mengetahui alam gaib. Aku pun tidak pernah mengaku kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakan (Muhammad), "Apakah sama antara orang yang

melihat dan orang buta? Apakah kamu tidak berpikir?" (Q., 6: 50).

Lebih lanjut, senapas dengan prinsip-prinsip di atas, Nabi juga diperintahkan Allah untuk menyatakan bahwa beliau tidaklah bermaksud membuat hal-hal baru terhadap apa yang telah diwariskan kepada Rasul terdahulu. Dan bahwa beliau sendiri tidak tahu apa yang akan diperbuat Allah kepada beliau (misalnya, mengingat bahwa sebagaimana Rasul terdahulu ada yang menjadi korban, sampai terbunuh, oleh misi sucinya). Nabi hanyalah mengikuti wahyu yang diterimanya, dan beliau hanyalah seorang pembawa peringatan yang tidak meragukan.

Manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan.

Katakan (Muhammad), "Aku bukanlah seorang pembuat bid'ah di antara Rasul-rasul (yang sudah-sudah), dan aku tidak pula tahu apa yang akan diperbuat (oleh Tuhan) kepadaku juga tidak (apa yang diperbuat) kepadamu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah seorang pembawa peringatan yang jelas tidak meragukan" (Q., 46: 9).

Bagi seorang yang menerima pengajaran langsung dari Tuhan dan bertugas menjadi utusan-Nya, Nabi pasti mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Beliau pasti mengetahui pula siapa yang mendapat petunjuk Tuhan dan siapa pula yang sesat di antara manusia ini, termasuk di antara beliau sendiri berhadapan dengan kaum yang menolak kebenaran yang beliau ajarkan. Namun Allah masih mengajari beliau agar menerapkan apa yang disebut (dalam bahasa Inggris) *the benefit of the doubt* atau hikmah keraguan, sebagai metodologi pencarian kebenaran.

"*Katakan (Muhammad), 'Siapa yang memberi kamu semua rezeki, baik yang dari langit maupun yang dari bumi?' Katakan, 'Allah!' dan boleh jadi kami, atau kamu, yang pasti berada di atas petunjuk kebenaran, atau pasti berada dalam kesesatan yang terang,*" (Q., 34: 24)

Semuanya itu dalam pandangan kesufian dan falsafah Islam, adalah jalan sebenarnya menuju dan menemukan kebahagiaan. Metafor yang telah disebutkan bahwa "mata air" di surga itu dinamakan "*sal sabîlan*" atau "tanyalah jalan" melukiskan bahwa kebahagiaan tidaklah bersumber dari perasaan kepastian dalam pengalaman pencariaan kebenaran. Justru pengalaman ruhani ketika dengan penuh ketulusan hati dan niat yang murni sungguh-sungguh mencari, dalam

ketegangan antara kecemasan dan harapan (*khawfan wa thama'an*) yaitu kecemasan kalau-kalau gagal menemukan kebenaran, dan harapan bahwa dengan kebenaran itu akhirnya bakal terjadi perjumpaan (*liqâ'*). Seraya dengan itu, terjadi pula keterlibatan diri dalam usaha perbaikan bumi dan menjaganya dari kerusakan yang mungkin menimpa. Itulah inti jalan menuju kebenaran, dan sumber sejati cita rasa piala melimpah (*ka'san dihâqan*) penuh minuman kebahagiaan. Semua itu dapat kita timba dari petunjuk Ilahi dalam Al-Quran, yang patut sekali kita renungkan:

Serulah Tuhanmu sekalian, dengan kerendahan hati dan suara sunyi sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang kelewat batas. Dan janganlah kamu merusak bumi setelah bumi itu diperbaiki. Lalu serulah Dia dalam kecemasan dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat kebaikan (Q., 7: 55-56).

TAKLID DAN IJTIHAD

Dalam mengkaji pertumbuhan intelektual dalam Islam, ada keterkaitannya dengan masalah *taqlîd* dan *ijtihâd*. Meskipun masalah *taqlîd* dan *ijtihâd* merupakan sesuatu yang lebih banyak digeluti kalangan ahli fiqih—terutama berkenaan dengan hukum—sebetulnya masalah ini menyangkut keseluruhan aspek pengembangan tradisi intelektual.

Taqlîd adalah suatu mekanisme pewarisan dan pengakuan otoritas masa lampau, yaitu pada orang-orang yang lebih dahulu dari kita, yang menghasilkan akumulasi pengalaman dan informasi. Hampir seluruh segi kehidupan kita mengandung unsur *taqlîd*. Yang tidak dibenarkan adalah *taqlîd*-isme, artinya *taqlîd* sebagai isme yang tertutup, seperti kecenderungan mensucikan masa lampau, atau mensucikan orang-orang terdahulu. Korelasi dari *taqlîd*-isme itu dengan sendirinya adalah sikap tertutup, dan konservatisme.

Mesir misalnya, bisa menjadi pusat intelektualisme Islam karena memiliki Universitas Al-Azhar. Umat Islam patut bersyukur, karena ketika bangsa Mongol menjarah dunia Islam dan menghancurkan Bagdad, eskalasinya tidak sampai ke Mesir, sehingga Mesir masih bisa, dan berhasil meneruskan tradisi intelektual Islam. Karena para ulama pada masa belakangan tidak sanggup mengembangkan pemahaman baru terhadap hukum-hukum Islam, maka ketika negeri Mesir berubah menjadi negara modern, orang Mesir lari kepada pilihan yang paling gampang, yaitu mengadopsi hukum Barat. Inilah

gejala yang sekarang melanda seluruh dunia Islam, akibat tidak berkembangnya lagi fiqih. Tentang ini, Turki dapat menjadi contoh yang lebih ekspresif.

Kita menunjuk Turki sebagai bangsa bukan Barat yang pertama kali berusaha menjadi modern. Tetapi kenyataan menunjukkan, sampai sekarang Turki belum berhasil menjadi modern. Turki tetap merupakan Dunia Ketiga. Sementara kalau segi kulturalnya dikontraskan dengan Jepang, maka afinitas kultural antara orang Islam dan orang Barat itu jauh lebih dekat dibandingkan antara orang Barat dengan orang Jepang. Tetapi Jepang ternyata lebih berhasil menjadi modern daripada Turki yang Islam. Dengan hasil yang menakjubkan, mereka jauh melampaui Turki, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan: apa yang terjadi dengan orang Islam? Apa yang salah?

"Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku."

(Hadis Qudsi)

Sebetulnya, ini ada kaitannya dengan *taqlîd* dan *ijtihâd*. Pada orang Turki ada suatu keterputusan kultural dengan masa lampaunya, yang disimbolkan dengan keputusan Kemal Attaturk menggantikan huruf Arab, sebagai medium penulisan bahasa Turki Utsmani, dengan huruf Latin. Akibatnya orang Turki sekarang ini—yaitu orang Turki modern—tidak lagi bisa menggali dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Semuanya harus dimulai lagi dari nol.

Jadi, orang Turki sekarang menjadi tawanan kekinian dan kedisinian, dalam arti bahwa untuk menengok ke belakang mereka tidak bisa lagi, atau tertutup akibat dari penggantian huruf tadi, dan untuk menengok ke depan mereka harus menghadapi bangsa Eropa yang sudah sedemikian kompetitifnya. Akibatnya, Turki mengalami kemiskinan intelektual. Kita tidak pernah mendengar sedikit pun karya-karya besar dari orang Turki modern.

Sementara Jepang terus memelihara kontinuitas tradisi. Artinya, ada tradisi *taqlîd* pada orang Jepang. Meskipun orang Jepang menjadi modern dan bahkan sekarang *ultra-modern,* tetapi mereka tidak terputus dari masa lampaunya. Dan itu juga disimpulkan dalam soal huruf: mereka tidak pernah berpikir untuk menggantikan huruf Jepang dengan huruf Latin. Oleh karena itu, orang Jepang menengok masa lampau dengan penuh konfidensi dan kebanggaan. Kemodernan bagi orang Jepang menjadi bagian dari kejepangan. Sementara di Turki, kemodernan masih dilambangkan

dengan bagaimana mengganti sorban dengan topi, dan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Di Turki, kemodernan belum dan tidak pernah menjadi keturkian, malah merupakan sesuatu yang asing. Maka *taqlîd* dan *ijtihâd* itu mengandung masalah kontinuitas budaya. *Taqlîd* (dan bukan *taqlîd*-isme) merupakan bagian dari cara untuk memelihara kontinuitas budaya ini.

TAKWA

Saat masih berada di Makkah, Rasulullah Saw. dan kaum beriman pengikut beliau bersembahyang dengan menghadap sekaligus ke Ka'bah di dalam Masjid Haram dan ke Bait Maqdis di Yerusalem. Hal itu dilakukan dengan cara mengambil posisi shalat di sebelah selatan Ka'bah, sehingga pada waktu bersamaan juga menghadap ke Yerusalem di sebelah utara. Setelah berhijrah ke Madinah, cara tersebut tidak bisa lagi dilakukan, karena pertentangan antara arah Makkah (selatan) dan Yerusalem (utara) dari Madinah. Maka, Nabi Saw. dan kaum beriman dalam bersembahyang hanya menghadap ke utara, ke arah Yerusalem.

Berkiblat ke Yerusalem itu—sejalan dengan berbagai penegasan dalam Al-Quran dan Sunnah—mengandung makna pengakuan akan kesucian kota itu dan keabsahan agama serta para nabi yang pernah muncul di sana. Maka orang-orang Yahudi merasakan adanya sedikit afinitas dengan Nabi dan kaum beriman, meskipun, karena keangkuhan, mereka tidak bersedia mengakui keabsahan agama yang dibawa Nabi.

Tetapi Nabi Saw. sendiri menyadari Makkah dengan Ka'bahnya adalah lebih dekat ke hati bangsa Arab daripada Yerusalem. Dan dari sudut sejarah perkembangan monoteisme (*tawḥîd*), Makkah mempunyai makna yang lebih penting daripada Yerusalem, di samping juga jauh lebih tua. Oleh karena itu, Nabi Saw. senantiasa berdoa, memohon kepada Tuhan agar diperkenankan mengubah kiblat shalat dari Yerusalem ke Makkah.

Ketika Rasulullah Saw., atas izin dan perkenan Tuhan, akhirnya mengubah kiblat, terjadi kegaduhan di masyarakat Madinah. Beberapa kalangan dari para pengikut Nabi sendiri merasa masygul dengan perubahan itu. Namun, kegaduhan yang lebih besar terjadi di kalangan orang-orang Yahudi Madinah, yang melihat perubahan kiblat itu sebagai skandal dan menunjukkan tidak adanya kesungguhan dalam agama Nabi Saw. Mereka kemudian mempertanyakan, apakah agama yang "suka berubah kiblat" seperti

itu masih memiliki keautentikan mengingat—begitu agaknya jalan pikiran mereka—masalah kiblat dalam sembahyang adalah prinsipil sekali? (Q., 2: 142). Menghadapi situasi demikian, sungguh menarik jawaban yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, yang dengan tegas membantah "præmis" orang-orang Yahudi mengenai makna kiblat dalam shalat. Allah berfirman:

Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur ataupun barat! Tetapi kebajikan itu ialah bahwa seseorang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Dan dia itu mendermakan harta betapapun cintanya kepada harta itu untuk sanak-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang yang terbelenggu. Dia itu juga menegakkan shalat dan melaksanakan zakat (atau menjaga kesucian [diri]). Dan (kebajikan itu) ialah orang-orang yang memenuhi janji jika mereka berjanji, dan orang-orang yang tabah dalam kesusahan atau pun kemalangan, dan dalam masa-masa sulit. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2: 177).

Dari firman itu, jelas sekali bahwa masalah arah menghadap dalam beribadah bukan hal yang sedemikian prinsipilnya sehingga harus dipandang sebagai kebajikan (*al-birr*) itu sendiri. Ia hanyalah segi lahiriah keagamaan, yang berfungsi sebagai lambang sesuatu yang lebih hakiki, yaitu ketaatan kepada Tuhan dan kesatuan pandangan hidup kaum beriman. Lambang (simbol) tidaklah dimaksudkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, sehingga jika tidak dipahami dengan tepat akan berarti suatu kekosongan. Firman itu dengan jelas mengajarkan bahwa hakikat harus dicari, dan ditemukan, di balik lambang-lambang dan bentuk-bentuk lahiriah. Memberi komentar untuk firman ini, A. Yusuf Ali menegaskan adanya "peringatan terhadap formalisme yang mematikan" (*warning against deadening formalism*) tentang kebajikan (*al-birr*), takwa dan nilai keagamaan yang lain. Demikian pula pandangan Muhammad Asad, yang mengatakan adanya penegasan Al-Quran tentang prinsip bahwa semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan takwa (*Thus the Qur'an stresses the principle that more compliance with outward forms does not fulfill the requirements of piety*).

Karena itu, firman tersebut memberi rincian tentang nilai-nilai

kebajikan dan takwa yang sebenarnya. Nilai-nilai yang disebutkan dalam firman itu, menurut A. Yusuf Ali, berkisar sekitar empat hal, yaitu (1) keimanan kita harus sejati dan murni; (2) kita harus siap memancarkan iman ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) jiwa pribadi kita harus teguh dan tak goyah dalam setiap keadaan. Semua itu saling berkait, namun bisa dipandang secara terpisah.

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud".

(Hadis)

Jika nilai-nilai itu bisa disebut sebagai manifestasi takwa, maka takwa sendiri, dalam maknanya yang serba meliputi dan bulat, hanya dapat dipahami sebagai "kesadaran ketuhanan" (*God-consciousness*), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahahadir (*Omnipresent*) dalam hidup kita. Kesadaran seperti itu membuat kita mengetahui dan meyakini dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku kita.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridlai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (*fithrah*) kita untuk berbuat baik (*hanîfiyah*), sebagaimana disuarakan dengan lembut oleh hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya) atau kalbu kita. Pada gilirannya, dorongan batin itu mewujudnyata dalam rincian nilai-nilai yang disebutkan dalam firman Ilahi di atas.

Takwa, dalam pengertian mendasar demikian, adalah sejajar dengan pengertian *rabbâniyah* (semangat ketuhanan) dalam firman yang lain, yang menuturkan salah satu tujuan pokok diutusnya seorang nabi atau rasul kepada umat manusia. Kata-kata *rabbâniyah* meliputi "sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya", sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran *akhlâqî* manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. *Dan tidaklah sepatutnya bagi seorang manusia diberi Allah kitab suci, kebijaksanaan dan kenabian, kemudian berkata kepada umat manusia, "Jadilah kamu sekalian hamba-hamba untuk-ku, dan bukan hamba Tuhan." Melainkan (ia akan berkata), Jadilah kamu sekalian orang-orang yang*

bersemangat ketuhanan (rabbânîyîn), dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan pendalaman akan ajaran Kitab Suci itu oleh kamu sendiri (Q., 3: 79). Menurut Asad, makna perkataan Arab *rabbânî* mendekati makna perkataan Inggris "*a man of God*", yakni, "manusia berketuhanan". Dan dari firman itu dapat dipahami bahwa membentuk masyarakat manusia yang *rabbânî* termasuk tujuan pokok tugas suci seorang nabi. Oleh karena itu, terdapat korelasi langsung antara takwa dan akhlak atau budi luhur, sedemikian rupa sehingga Nabi menegaskan bahwa, *"Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur."* Sedangkan menyempurnakan budi luhur itu, sebagaimana ditegaskan Nabi sendiri, adalah tujuan akhir kerasulan beliau.

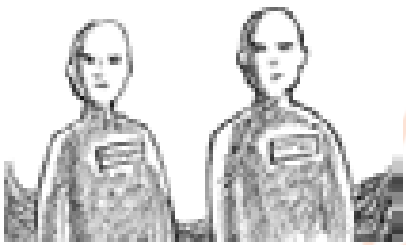

Takwa, yang mendasari budi luhur itu, tidak terpenuhi hanya karena ketaatan lahiriah semata; budi luhur pun tidak menghendaki formalisme yang berlebihan. Diisyaratkan dalam Kitab Suci bahwa perbuatan baik, meskipun tidak akan batal karena dimanifestasikan kepada orang banyak secara wajar, akan lebih baik lagi jika dilakukan secara diam-diam. Prinsip ini misalnya bisa disimpulkan dari firman, Q., 2: 271, *Jika sedekah-sedekah itu kamu tampakkan, maka itu pun baik saja. Tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan (langsung) kepada orang-orang yang memerlukan* (al-fuqarâ')*, maka hal itu lebih baik bagi kamu, dan Dia (Allah) akan menutup sebagian dari kejahatan-kejahatanmu. Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu perbuat.*

TAKWA ADA DI DADA

Rasulullah pernah diberitahukan tentang dua orang sahabat; salah satunya Usamah yang membunuh seorang musuh yang sudah meneriakkan kalimat syahadat. Mendengar itu Nabi marah sekali dan mengatakan bahwa beliau tidak diutus untuk membelah dada umat manusia. Kemudian Nabi Saw. menegaskan, "*al-taqwâ hâ hunâ (takwa berada di sini),*" yang diulangnya sebanyak 3 kali seraya menunjuk dadanya. Ini menunjuk-

kan bahwa takwa terdapat dalam dada.

TAKWA DAN BUDI LUHUR

Jelas bahwa *pendidikan agama* tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada *pengajaran agama*. Karena itu, keberhasilan *pendidikan agama* bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab Suci dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlâq al-karîmah.* Berkenaan dengan itu, patut sekali kita renungkan sabda-sabda Nabi, "*Yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi*", dan "*Tiada sesuatu apa pun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat dari pada keluhuran budi.*"

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*ḥablun minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nâs*), bacaan *takbîr* (lafal *Allâhu Akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan *taslîm* (lafal *assalâmu'alaykum)* pada penutupan shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (Kitab Suci dan Sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan Kemanusiaan, Takwa dan Budi Luhur.

TAKWA DAN BUDI PEKERTI

Tujuan diturunkan Kitab Suci Al-Quran adalah sebagai latihan pengendalian jiwa agar dapat mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Takwa sebagai kondisi kejiwaan, menghayati kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas hi-

dup—sebagaimana kita ketahui—sudah pasti tidak dapat dijustifikasikan atau dihukumi, karena bersifat ruhaniah. Pada tingkatan tertentu, tanpa disadari, takwa juga telah mengajarkan kesabaran kepada kita.

Takwa dalam pengertiannya yang lebih luas adalah pengendalian diri, yang juga sebenarnya berarti kemampuan menunda kesenangan yang bersifat kekinian atau sesaat demi mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah. Dengan begitu, takwa juga dapat dipahami sebagai sikap berpengharapan terhadap masa depan, yakni mengendalikan diri menunda kesenangan duniawi demi kesenangan akhirat yang lebih abadi. Dalam dimensi absolut, takwa adalah kemampuan melepaskan diri dari tawanan dirinya, dari belenggu kekinian dan kesekarangan, *captive of here and now*, yang dapat memperdaya manusia untuk memahami hakikat kediriannya. Ilustrasi takwa dalam pengertian yang sesungguhnya adalah mirip dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran modern atau mempersiapkan masa depan dengan menabung.

Menabung dalam pengertian tradisional mungkin hanya berupa tindakan menyimpan barang atau uang di bawah bantal atau tempat tidur. Sikap demikian itu, meski dalam bentuk yang masih tradisional, tetap merupakan sebuah wujud dari upaya mengendalikan diri demi masa depan. Untuk kepentingan masa depan, dengan sendirinya, ia harus mampu menunda kesenangan masa kini. Dalam masyarakat modern, ilustrasi sikap berorientasi kepada masa depan diwujudkan dengan menabung di bank-bank yang di dalamnya diperkenalkan sistem bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap menunda kesenangan untuk masa yang akan datang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif.

Pandangan hidup yang benar, sebagaimana dinyatakan sendiri dalam Al-Quran, adalah takwa yang harus terus diupayakan agar menjadi gerakan moral sosial (*social morality*), sehingga takwa yang pada mulanya hanyalah menjadi urusan pribadi, berubah menjadi persoalan masyarakat atau tanggung jawab sosial. Seperti kita ketahui, akhlak—sebagai perwujudan takwa—merupakan pijakan atau pondasi bagi berdiri dan tegaknya suatu bangsa. Yang demikian itu sudah dibuktikan, tidak saja berkenaan dengan umat Islam, tapi juga umat yang lain, seperti yang terjadi dengan bangsa Romawi, Yunani, India, dan sebagainya yang

pernah mencapai kejayaan dan memimpin peradaban dunia karena berpegang pada akhlak. Dan mereka mengalami kejatuhan karena mengabaikan akhlak.

Dengan demikian, perlu diingat, masalah akhlak adalah universal, berlaku kepada siapa saja, tanpa memandang Muslim dan bukan Muslim. Dan ini telah menjadi sunnatullah. Hadis yang menjelaskan tentang perlunya melestarikan akhlak atau moral yang tinggi sebagaimana sering dikutip oleh ulama besar Buya Hamka, "*Sesungguhnya tegaknya suatu umat atau bangsa adalah kalau mereka memegang tinggi akhlak, dan jika akhlak ditinggalkan, umat pun akan hancur.*"

"Aku adalah hasanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta."

(Hadis Qudsi)

Takwa dengan budi pekerti yang tinggi sebagai perwujudannya harus terus dilestarikan sehingga lambat-laun menjadi etika sosial, *social ethic*. Pentingnya akhlak dalam masyarakat dapat terlihat melalui praktik yang terjadi di negara-negara yang tergolong negara industri baru di Asia Timur. Di negara-negara tersebut, akhlak menjadi etika sosial karena mampu mempertahankan semangat Konfusiannya. Dan dengan kegigihan mempertahankan ketinggian moral, Amerika Serikat—sebuah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang sekular dan sangat longgar dengan ikatan moral, dengan budaya permisifnya—ternyata sangat kuat dalam mempertahankan moral, khususnya berkenaan dalam memilih pemimpin mereka.

Sebagai contoh adalah kasus yang menimpa mantan Presiden Ronald Reagan. Ronald Reagan mengalami kesulitan politik karena terbongkar skandalnya—dari kata *scandalous* artinya perbuatan yang membuat aib atau malu—yakni membuat katabelece, surat sakti bagi anaknya untuk masuk perguruan tinggi. Padahal, surat sakti yang ditulis itu hanya di atas kertas tak berkop. Juga yang menimpa Presiden Bill Clinton berkenaan dengan skandal keuangan yang dilakukan bersama istrinya saat menjadi gubernur di Arkansas. Dan, tentunya, yang sangat populer dan menghebohkan adalah kasus yang menimpa Garry Hart, seorang calon presiden Amerika yang reputasinya jatuh total hanya karena dirinya mempunyai wanita simpanan bernama Donna Rice, seorang foto model terkenal.

Berkaitan dengan kasus tersebut, barangkali, cukup menarik untuk diketahui jawaban yang diberikan oleh seorang ibu yang sudah tua saat diwawancarai harian *Washington Post* menanggapi kasus skandal wanita yang menimpa Garry Hart. Dia mengatakan, "Bagi kita, mungkin memiliki wanita simpanan dan berbohong tidak menjadi masalah. Tetapi, bila seorang pemimpin berbohong, tentu saja rakyat akan menjadi korban."

Dari kasus-kasus yang sangat sepele terjadi di sebuah negara sekular, yang terkenal dengan longgarnya ikatan moral, justru mereka telah membuat standar moral yang sangat ketat untuk seorang pemimpin. Ini sungguh luar biasa. Moral yang tinggi itu sangat penting dan dapat dicapai dengan melatih diri lewat latihan secara kontinyu dengan mengendalikan hawa nafsunya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam selama bulan puasa. Moral harus ditegakkan sehingga benar-benar menjadi kekuatan hidup. Jangan sampai hal-hal yang tidak benar karena *political culture*, atau politik kebudayaan yang sudah kuat dan memasyarakat, kemudian dipandang benar.

Dalam kasus ini, diperlukan kehadiran orang-orang untuk menjadi pelopor gerakan moral (*path finder* atau *al-sâbiqûn al-awwalûn)*, yakni orang-orang yang terus menganjurkan dan memberikan contoh berkenaan dengan moral atau akhlak mulia. Mereka ini adalah orang-orang yang mampu mentransendenkan dirinya, atau mampu menarik dirinya dari jebakan. Meski jumlah mereka sedikit, dan terkadang kalah, perlu diyakini bahwa orang yang memperjuangkan tegaknya moral atau akhlak itu menang secara moral.

TAKWA DAN KEMULIAAN MANUSIA

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal* (Q., 49: 13).

Prinsip yang memandang kemuliaan manusia berdasar ketakwaan seperti tergambar dalam ayat di atas sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Islam. Secara objektif, umat Islamlah yang paling terlatih untuk melihat bahwa ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan; bahwa sesuatu yang terjadi pada diri kita bukan karena pilihan sendiri, tetapi

karena ketentuan Allah kepada kita; seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit, bahasa, dan sebagainya.

Itu semua adalah kenyataan kenisbatan. Artinya, kenyataan yang dinisbatkan kepada kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ascriptive factors*, faktor-faktor yang dinisbatkan kepada kita (*ascribed to us*), tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarumat manusia. Karena itu rasialisme merupakan suatu dosa. Fasisme juga suatu dosa karena beranggapan bahwa seseorang atau sekelompok orang sertamerta merasa lebih tinggi dari yang lain hanya karena hal-hal askriptif atau bersifat penisbatan.

TAKWA DASAR KEHIDUPAN

Pada setiap pembicaraan mengenai takwa mungkin timbul kesan seolah-olah takwa terlalu condong ke sisi akhirat. Padahal sebenarnya takwa adalah dasar untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Orang yang bertakwa tidak berarti dunianya terabaikan. Allah banyak menerangkan dalam Al-Quran bahwa seorang yang bertakwa akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ada di antara orang-orang itu yang berkata, "Tuhan, berilah kami (akan karunia-Mu) di dunia ini," tetapi di akhirat ia tidak mendapat bagian. Dan ada pula di antara mereka yang berdoa, "Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab api." Mereka akan mendapat bagian sesuai dengan usaha mereka, dan Allah cepat sekali membuat perhitungan* (Q., 2: 200-202).

Tercatat dalam sejarah, perjuangan para nabi selalu mendapat tantangan dari masyarakat. Tidak seorang pun nabi yang tampil dengan aman. Reaksi masyarakat pasti keras sekali. Ini karena para nabi datang membawa pembaruan. Karena ada energi sosial-kultural masyarakat—daya untuk melawan gerak ke depan—maka dengan sendirinya para nabi mendapatkan reaksi. Ada ilustrasi dalam Al-Quran yang kuat sekali berkenaan dengan ini, *Berapa banyak para nabi yang telah berperang (di jalan Allah) didampingi sejumlah besar orang beriman, tetapi mereka tak merasa lemah menghadapi bencana di jalan Allah, dan tak patah semangat, juga tak mudah menyerah. Dan Allah mencintai orang yang berhati tabah* (Q., 3: 146).

Kata *ribbîyûn*—atau orang yang berorientasi ketuhanan—dalam ayat di atas adalah istilah lain untuk takwa. Sabar dalam ayat di atas maknanya lebih mendalam dari perkataan sabar dalam obrolan kita sehari-hari. Allah selalu berpihak

kepada mereka yang sabar, orang-orang yang tabah, atau orang-orang yang menikmati tantangan. Ayat di atas dilanjutkan dengan, *Tiada lain yang mereka katakan hanyalah, "Tuhan, ampunilah segala dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam kewajiban kami, teguhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami melawan orang kafir*" (Q., 3: 147).

Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap berlebihan. Dalam sebuah perjuangan kita sering terdorong oleh nafsu dan secara tidak sadar kita bersikap berlebihan. Tetapi, kadang-kadang kita menjadi lembek dan mulai bertanya-tanya tentang keabsahan nilai perjuangan kita. Ini tidak boleh terjadi. Karena sebelum memulai sesuatu kita harus punya niat dan tujuan yang jelas. *Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Karena Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan* (Q., 3: 148).

TAKWA PUNCAK PUASA

Masalah tanggung jawab pribadi dan hubungan langsung kepada Tuhan juga berkaitan dengan puasa. Puasa merupakan latihan menghayati hubungan pribadi antara manusia dan Tuhan. Di antara semua ibadat, yang paling bersifat pribadi adalah puasa, dalam arti bahwa yang tahu kita berpuasa atau tidak hanyalah kita dan Tuhan, orang lain tidak. Mengapa ketika kita dalam keadaan lapar dan dahaga, dan sendirian, kita tetap menahan diri untuk tidak makan dan minum? Itu sebetulnya merupakan latihan bersikap jujur kepada Allah Swt. dan juga kepada diri sendiri.

Sementara itu, dalam ibadat selain puasa, kita dianjurkan sepublik mungkin. Misalnya, kalau shalat, sebaiknya kita berjamaah, karena berjamaah mempunyai fungsi sosial: memperkuat ikatan komunitas shalat. Haji juga dilaksanakan bersama banyak orang. Zakat lebih menarik lagi, karena dalam Al-Quran ada indikasi bahwa Tuhan tidak peduli, apakah orang yang membayar zakat itu ikhlas atau tidak. Yang penting dari zakat adalah orang miskin tertolong, karena tujuan zakat adalah menolong orang miskin.

Sekali lagi, di antara ibadat-ibadat, yang paling bersifat pribadi adalah puasa. Puasa merupakan latihan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup; Tuhan selalu beserta kita, di mana pun kita berada. Inilah inti dari takwa: kesadaran bahwa dalam hidup ini kita selalu mendapat pengawasan dari Allah Swt. yang gaib. Kalau

kita baca ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah, *Alif Lâm Mîm. Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 1-2), maka indikasi pertama takwa adalah, *Mereka yang beriman kepada yang gaib* (Q., 2: 3).

Moralitas yang sejati memerlukan dimensi kegaiban, yaitu bagaimana orang tetap berbuat baik dan menghindar dari kejahatan meskipun tidak ada yang tahu, karena Allah tahu. Dalam konteks ini, banyak analis mengatakan bahwa di sinilah terletak kegagalan komunisme. Komunisme, kita tahu, adalah paham yang ajaran moralitasnya sangat tinggi: menginginkan keadilan sosial dan semacamnya. Namun, karena aspek gaibnya tidak ada, mereka gagal total. Karena itu, dasar kehidupan yang benar ialah takwa kepada Allah Swt., dan takwa kepada Allah itu sifatnya pribadi: tidak ada yang tahu bahwa kita bertakwa kepada Allah atau tidak, kecuali kita sendiri dan Allah Swt., dan bahkan mungkin kita sendiri juga tidak tahu. Oleh karena itu, kita harus selalu berdoa kepada Allah, *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6).

Hal ini sama dengan ikhlas, yang juga bersifat rahasia. Ada sebuah ungkapan dalam kitab tasawuf yang artinya begini, "Amal perbuatan adalah gambar yang mati, dan ruhnya adalah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya." Mengapa ada ungkapan rahasia? Ini sebetulnya berdasarkan sebuah hadis Nabi yang menceritakan bahwa ada orang bertanya kepada Nabi mengenai ikhlas dan ternyata Nabi tidak tahu. Nabi kemudian bertanya kepada Jibril. Jibril pun tidak tahu. Lalu, melalui Jibril pembawa wahyu, Nabi bertanya kepada Allah Swt. Allah Swt. pun menjawab, "*Ikhlas itu adalah salah satu dari rahasia-rahasia-Ku yang Aku titipkan di dalam hati para hamba-Ku yang Aku cintai.*" Jadi sedemikian rahasianya ikhlas, malaikat pun tidak bisa tahu sehingga tidak bisa mencatat, dan setan pun tidak bisa tahu sehingga tidak bisa merusak. Itulah ikhlas, dan ikhlas ada korelasinya dengan takwa, sehingga ada sebuah ayat yang menjelaskan bahwa manusia tidak boleh merasa sok suci, *Dia lebih tahu tentang kamu ketika Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan ketika kamu masih tersembunyi dalam rahim ibumu. Karenanya, janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Dia lebih tahu siapa yang memelihara diri dari kejahatan* (Q., 53: 32). Takwa itu ada di dalam dada, bersifat sangat pribadi dan, karena itu, dimensinya pun langsung dengan Tuhan (*hablun minallâh*).

TAKWA RAHASIA DI DADA

Kita harus menghayati asas hidup takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya. Takwa adalah sesuatu yang sangat personal, dan tidak bisa kita bagi pada orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda sambil menunjuk dadanya, "*Takwa itu ada di sini.*" Yakni di dalam dada. Maka, kita tidak boleh dan tidak mungkin pamer takwa. Oleh karena itu, dalam Al-Quran ada peringatan keras sekali agar orang tidak sok suci. *Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* (Q., 53: 32).

Rasulullah Saw. juga bersabda bahwa beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia. "*Aku tidak diperintahkan untuk membelah dada manusia.*" Jadi Nabi sendiri tidak tahu takwa seseorang. Takwa memang berpulang kepada masing-masing dan di situlah makna hubungan kita dengan Allah. Takwa yang sangat pribadi itu mempunyai dampak sosial, yaitu bahwa manusia harus dipelihara kebebasan nuraninya, tidak boleh dipaksa.

TAKWA, *AL-BIRR*, DAN SEJARAH PENETAPAN KIBLAT

Konsep agama tentang *al-birr* banyak sekali digunakan dalam Al-Quran maupun Hadis. Surat Âlu 'Imran ayat 92, misalnya menyebutkan, *Kamu tidak akan mencapai kebaktian (kebajikan—NM) sebelum kamu menafkahkan (dengan rela) sebagian yang kamu cintai* (Q., 3: 92).

Dari kata *al-birr* terbentuklah kata *mabrûr,* sehingga ada istilah haji mabrur, yang dalam sebuah sabda Nabi disebutkan, "*Dan haji mabrur itu tidak ada balasannya melainkan surga,*" (HR Bukhari).

Kata *mabrûr* pada hadis tersebut memiliki sangkut paut makna dengan kata *al-birr*, yaitu perbuatan sehari-hari yang didasarkan pada takwa. Asas hidup ini hanya dua: *Pertama*, asas takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridla-Nya;

dan *kedua*, semua asas hidup yang lain, yaitu semua asas hidup yang dalam Al-Quran diumpamakan bagai pondasi bangunan yang dibuat di tepi jurang retak. Setelah bangunan itu berdiri, lalu runtuh masuk neraka jahanam.

Renungan kaitan takwa dengan *al-birr* ini terasa bermakna bila kita menelusuri sejarah penetapan kiblat. Selama di Makkah, Rasulullah Saw. shalat menghadap ke arah Masjid Aqsha, Yerusalem, yang terletak di sebelah utara Makkah. Banyak riwayat menyebutkan, pada saat itu posisi shalat Nabi berada di sebelah selatan Ka'bah. Dengan demikian berarti beliau menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus.

Pada masa itu sudah ada beberapa orang Yahudi yang tinggal di Makkah, meskipun kebanyakan mereka tinggal di Madinah. Mereka sewaktu shalat menghadap ke Masjid Aqsha. Dibandingkan dengan kaum musyrik Quraisy, agama orang Yahudi tentu jauh lebih benar, karena mengikuti agama Nabi Musa, meskipun beberapa ajaran sudah disimpangkan. Karena itu, Nabi lebih mengikuti kiblat orang Yahudi dalam shalatnya. Tetapi, ketika sudah hijrah ke Madinah, Nabi tidak bisa lagi shalat menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus. Terpaksa beliau membelakangi Ka'bah, karena Ka'bah (di Makkah) berada di sebelah selatan Madinah, sedangkan Masjid Aqsha (di Yerusalem) berada di sebelah utaranya. Hal ini rupanya mengganggu beliau. Maka beliau selalu berdoa kepada Allah Swt. agar diizinkan pindah ke Ka'bah, dan akhirnya Allah memberikan izin. *Kami melihat mukamu menengadah ke langit, maka akan Kami arahkan engkau ke kiblat yang kau sukai; Arahkanlah wajahmu ke Masjid Haram dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana. Dan mereka yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa itulah kebenaran dari Tuhan dan Allah tiada lalai akan segala yang mereka perbuat* (Q., 2: 144).

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa firman ini diterima ketika Nabi sedang shalat zuhur, tetapi ada yang mengatakan sedang shalat asar, ada juga yang meriwayatkan shalat isya. Yang jelas, shalat itu berjumlah empat rakaat, sehingga pada dua rakaat pertama Nabi menghadap ke Yerusalem (utara), dan pada dua rakaat berikutnya menghadap ke Makkah (selatan). Tempat terjadinya peristiwa itu sekarang diperingati dalam bentuk pendirian masjid, bernama Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat).

Perubahan arah kiblat ketika tengah menjalankan shalat itu menimbulkan kegaduhan di Madinah. Apa yang dilakukan Nabi itu seolah-olah sebuah stan-

dar. Banyak orang yang imannya tipis kemudian murtad. Mereka tidak lagi percaya kepada Nabi. Nabi dituduh tidak serius dalam beragama, karena kiblatnya pindah-pindah. Karena kegaduhan inilah banyak ayat Al-Quran yang turun bernada polemis merespons mereka. Salah satunya adalah, *Kebaikan itu bukanlah karena menghadapkan muka ke timur atau ke barat; tetapi kebaikan ialah karena beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan para malaikat, dan Kitab, dan para nabi. Memberikan harta benda atas dasar cinta kepada-Nya, kepada para kerabat, kepada anak yatim, kepada fakir miskin, kepada orang dalam perjalanan, kepada mereka yang meminta, dan untuk menebus budak-budak; lalu mendirikan shalat dan membayar zakat; memenuhi janji bila membuat perjanjian, dan mereka yang tabah, dalam penderitaan dan kesengsaraan, dan dalam suasana kacau. Mereka itulah orang yang benar, dan mereka itu yang bertakwa* (Q., 2: 177).

Ayat ini diturunkan dalam kaitan dengan orang-orang yang mempersoalkan kiblat, bahwa kiblat memang menjadi kewajiban karena diperintahkan oleh Allah untuk menghadapi diri ke arah tersebut. Namun, sesungguhnya kiblat merupakan suatu lambang, yaitu lambang kesatuan orientasi dan kesatuan tujuan hidup. Di antara semua agama, Islamlah yang banyak menikmati simbolisme persatuan ini. Setiap tahun jutaan orang pergi ke Makkah beribadat haji. Ini menunjukkan, betapapun umat Islam di seluruh dunia memiliki perbedaan di sana-sini, tetapi semuanya bisa aman menjalankan ibadat bersama di satu tempat.

TAKWA: ASAS HIDUP YANG BENAR

Hubungan antara takwa dan asas hidup dipaparkan dalam konteks peristiwa ketika orang-orang munafik mencoba menyaingi Nabi dengan mendirikan sebuah masjid yang kemudian disebut sebagai Masjid Dlirar. Artinya, masjid yang menimbulkan bahaya perpecahan. *Dan mereka yang mendirikan masjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah, "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta* (Q., 9: 107).

Allah Swt. kemudian menurunkan wahyu untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya Nabi beserta kaum beriman sembahyang di masjid yang didirikan dengan niat

yang tidak benar. Allah berfirman bahwa masjid Nabi yang terdahulu, yaitu Masjid Kuba, adalah lebih baik sebagai tempat sembahyang daripada Masjid Dlirar. Di situlah digunakan istilah takwa. *Janganlah sekali-kali kau berdiri di dalamnya. Masjid yang sejak semula didirikan di atas takwa, lebih layak kau berdiri (shalat) di dalamnya. Di tempat itu ada orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai mereka bebersih diri* (Q., 9: 108).

"No pains no gains" (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian).

Setelah itu diajukan suatu pertanyaan retorik. Pertanyaan yang sebetulnya sudah memberikan makna dan jawaban sendiri sehingga tidak perlu dijawab. Pertanyaan itu ialah, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang zalim* (Q., 9: 109).

Jadi, asas hidup itu ialah takwa kepada Allah dan upaya mencapai ridla-Nya. Semua asas hidup, selain takwa dan mencapai ridla Allah diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang retak, sehingga ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk neraka jahanam.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan mendirikan bangunan di atas rasa takwa kepada Allah dan ridla-Nya? Ini bukan berarti bangunan fisik semata, tetapi juga bangunan nonfisik, yakni kehidupan itu sendiri. Kehidupan kita harus didirikan di atas dasar takwa kepada Allah dan keinginan untuk mencapai ridla-Nya. Artinya, seluruh kehidupan kita harus dijalani berdasarkan kesadaran mendalam bahwa Allah menyertai kita. Bahwa Allah beserta kita. ... *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Dalam ayat lain disebutkan, *Tidakkah kau perhatikan bahwa Allah mengetahui (segala) apa yang di langit dan di bumi? Bila ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, tentulah Dia yang keempat, dan bila lima orang tentulah Dia yang keenam, dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, tentulah Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Ia memberitahukan apa yang mereka kerjakan pada hari kiamat. Dan Allah mengetahui segala sesuatu* (Q., 58: 7).

TAKWA: HIDUP DALAM KEHADIRAN TUHAN

Takwa adalah suatu cara dan pola menempuh hidup dengan tingkah laku yang selalu didasari oleh kesadaran bahwa Allah selalu hadir. Jadi, takwa adalah hidup dalam kehadiran Tuhan. Jika kita benar-benar menjalankan seluruh kegiatan kita dengan kesadaran bahwa Allah itu hadir, kita akan terlindungi dari marabahaya, terutama marabahaya spiritual (ruhani). *Hai orang-orang beriman! Jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bahan bakarnya manusia dan batu, dijaga para malaikat yang kems dan tegar, tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan* (Q., 66: 6).

Istilah *qû* yang berarti jagalah, dengan demikian menunjukkan bahwa kata takwa itu ialah sikap menjaga diri dari marabahaya, menempuh hidup dengan kesadaran sepenuhnya tentang kehadiran Allah atau yang disebut dengan keikhlasan. Keikhlasan tidak lain adalah jika kita berbuat sesuatu, maka *lillâhi Ta'âlâ*, semata hanya karena Allah.

Seperti digambarkan dalam surat Al-Insân, seorang mukhlis adalah orang yang ketika memberi makan kepada orang miskin hanya karena Allah. *(Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu*" (Q., 76: 9).

Kira-kira, jangankan memberi seribu lalu berharap dibalas seribu, ucapan terima kasih pun kami tidak mengharap, karena kami hanyalah mengharapkan ridla Allah swt. Inilah yang dimaksud sebagai keikhlasan. *Dan ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas. Selain ingin mencari wajah Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak pasti ia mendapat kesenangan (yang sempurna)* (Q., 92: 19-21).

TAKWA: IMPLIKASI-IMPLIKASINYA

Implikasi takwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu beserta kita. Hal ini membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali, yaitu menjadi manusia berkarakter. Lebih dari itu, kalau kita bertakwa dengan menyadari Allah Swt. selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri, kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Secara logika biasa,

kalau orang menyadari bahwa Tuhan selalu melihat dirinya, selalu menyertai dirinya, maka orang itu tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan. Perkenan itulah yang dalam Al-Quran disebut ridla Tuhan.

Oleh karena itu, dengan takwa, kita menempuh kehidupan dengan berusaha sedemikian rupa sehingga ada kemantapan dalam hati bahwa semua kegiatan kita mendapat perkenan ridla Tuhan. Secara negatifnya, tidak dimurkai Tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa sesuatu itu tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapatkan perkenan-Nya? Al-Quran mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara primordial oleh Tuhan. Kita sudah tahu secara primordial, secara instingtif, secara naluri, seperti difirmankan Allah, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna (Perhatikanlah bagaimana Allah menyempurnakan wujud dan jiwa manusia—NM). Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya* (Q., 91: 7-8).

Jadi, kita sudah mendapat ilham atau petunjuk primordial dari Allah tentang baik dan buruk. Maka, begitu manusia lahir, ia sebetulnya sudah tahu apa yang baik dan buruk, kalau saja dia memerhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani. Nurani (Arab: *nûrânî*) artinya bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka perkataan berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat religius; sangat benar menurut ajaran agama.

TAKWA: INDIKASI-INDIKASINYA

Isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan dalam Khutbah Jumat ialah pesan takwa. Maka, khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya, *Wahai orang yang beriman! Takutlah (bertakwalah) kamu kepada Allah dengan takut yang sesungguhnya dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam* (Q., 3: 102).

Seluruh ayat Al-Quran, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat pertama surah Al-Baqarah, sebenarnya dirancang sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Indikasi orang yang bertakwa menurut ayat-ayat awal surah Al-Baqarah adalah, pertama, *Mereka yang beriman kepada yang gaib* (Q., 2: 3). Gaib pada ayat ini adalah gaib dalam pengertian seluas-luasnya, tidak seperti pengertian harian yang berlaku sekarang.

Indikasi kedua adalah mereka yang *mendirikan (menegakkan—NM) shalat* (Q., 2: 3). Jadi, orang bertakwa tidak sekadar mengerjakan shalat, tetapi menegakkan shalat. Patut diperhatikan bahwa dalam Al-Quran perintah shalat tidak pernah dalam bahasa, "Shalatlah kamu!" atau "Kerjakanlah shalat!," tetapi "Tegakkanlah shalat!" atau *aqimi al-shalâh*.

Indikasi ketiga adalah mereka yang *menafkahkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan* (Q., 2: 3). Di samping mempunyai kesadaran vertikal berupa hubungan dengan Allah Swt., orang yang bertakwa juga memiliki kesadaran horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Kesadaran itu dilambangkan dalam praktik shalat. Shalat dibuka dengan *takbîrat al-iḫrâm*, artinya takbir yang mengharamkan segala pekerjaan selain menghadap Allah, dengan ucapan *Allâhu Akbar*, Allah Mahabesar. Takbir ini menggambarkan kesadaran vertikal. Tetapi shalat harus diakhiri dengan ucapan salam, *assalâmu'alaykum*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Ini kemudian diperkuat dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri, seolah-olah Allah berpesan, "Kamu betul telah sungguh-sungguh menghadap-Ku melalui shalatmu, membina hubungan yang baik dengan-Ku. Maka tunjukkanlah buktinya dengan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia." Itulah *al-akhlâq al-karîmah*, yang intinya adalah perhatian kepada kelompok-kelompok masyarakat yang kebetulan tidak beruntung.

Indikasi keempat adalah, *Dan mereka beriman kepada (wahyu) yang disampaikan kepadamu dan yang disampaikan sebelummu* (Q., 2: 4). Hal ini dikarenakan Allah berfirman dalam Al-Quran bahwa Ia mengutus seorang utusan untuk setiap umat. *Dan pada setiap umat Kami sudah mengutus seorang rasul* (Q., 16: 36). Artinya, di mana-mana, kalau ada sekumpulan manusia yang bisa disebut umat, di situ pernah ada rasul, sebab Al-Quran juga mengatakan, *... dan pada setiap umat pasti ada padanya seorang pemberi peringatan (di masa silam)* (Q., 35: 24). Para rasul itu

berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya. *Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka* (Q., 14: 4).

TAKWA: KESADARAN AKAN PENGAWASAN TUHAN

Ketika Nabi Muhammad berdua dengan Abu Bakar di Gua Tsur, dan Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui oleh musuh-musuh Nabi, maka dengan tenang Nabi mengatakan, "Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut, *Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari seorang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya, "Janganlah sedih, Allah bersama kita." Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyeruak jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana* (Q., 9: 40).

Tidak ada dua orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang ketiga. Tidak ada tiga orang yang berbisik-bisik kecuali Allah yang keempat, tidak kurang dan tidak lebih dari itu kecuali Allah selalu menyertai mereka. Begitu kira-kira makna yang terkandung dalam firman Allah di atas. Dengan demikian, takwa tiada lain adalah suatu pola hidup atau suatu cara hidup yang dijalani atas dasar kesadaran bahwa seluruh tingkah laku kita selalu berada dalam pengawasan Tuhan. Sebab Tuhan selalu beserta kita. Itulah yang dimaksud dalam hadis yang menjelaskan bahwa seluruh ibadah yang lain itu untuk manusia sendiri. Kita bisa memamerkan shalat atau zakat kita. *Jika kamu perlihatkan sedekah itu maka baiklah tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu dan akan membebaskan kamu dari segala dosamu. Dan Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan* (Q., 2: 271).

Dari ayat di atas terkesan seolah-olah Allah tidak peduli apakah kita ikhlas atau tidak dalam berzakat, yang penting orang miskin tertolong. Bahkan jika kita memperlihatkan sedekah kita, itu mungkin akan mempunyai efek peniruan di masyarakat. Demikian halnya dengan ibadah haji. Sikap pamer bukan suatu kesalahan karena telah menjadi kultur kita, di mana orang pulang haji memakai atribut kehajiannya. Tetapi dalam puasa,

sikap pamer ini tidak diperbolehkan, sebab puasa itu hanya milik kita sendiri dan Allah Swt. Maka ditegaskan, Allah-lah yang akan mengganjarnya.

TAKWA: LANDASAN DISIPLIN DALAM ISLAM

Dalam agama Islam, bagian dari sikap keagamaan yang seharusnya melahirkan etos disiplin ialah kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Yaitu tanggung jawab di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi—pengadilan yang digelar pada Hari Pembalasan—atas segala perbuatannya yang baik ataupun yang buruk, besar ataupun kecil, yang dilakukannya di dunia.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab pribadi ini berpangkal pada iman, yakni keyakinan akan adanya Tuhan semesta alam. Kemudian keyakinan bahwa Tuhan menghendaki para hamba-Nya untuk bertindak dan bertingkah laku menurut pedoman dan ukuran kebaikan dan kebenaran. Sebab hanya kebaikan dan kebenaran yang mengantarkan seseorang pada perkenan atau ridla (Arab: *ridlâ*) Tuhan itu.

Landasan keyakinan itu memerlukan sikap takwa. Kata "takwa" itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang biasa diterjemahkan sebagai sikap "takut kepada Tuhan" atau "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat", atau "sikap patuh memenuhi segala kewajiban dan menjauhi larangan Tuhan." Meskipun penjelasan itu semuanya mengandung kebenaran, tetapi belumlah merangkum seluruh pengertian tentang "takwa". "Takut kepada Tuhan" tidak mencakup segi positif "takwa", sedangkan "sikap menjaga diri dari perbuatan jahat" hanya menggambarkan satu segi saja dari keseluruhannya makna "takwa". Muhammad Asad, seorang penerjemah dan penafsir Al-Quran yang terkenal masa kini, menerjemahkan kata "takwa" dengan (dalam bahasa Inggris) "*God Consiousness*", yakni, "kesadaran ketuhanan". Dan kesadaran ketuhanan sebagai uraian tentang "takwa" sejiwa dengan perkataan "*rabbâniyah*" atau *ribbiyah*" (semangat ketuhanan) yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul (Q., 3: 79 dan 146). Selanjutnya, yang dimaksud dengan "kesadaran atau semangat ketuhanan" itu ialah—seperti dijabarkan Muhammad Asad—kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir (*omnipresent*) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah sorotan kesadaran itu.

Oleh karena itu, persyaratan pertama takwa adalah kepercayaan

kepada yang gaib. Tetapi, pengertian "yang gaib" di sini lebih daripada sekadar "yang tak tampak oleh mata" (seperti, "makhluk atau wujud halus" yang meliputi jin, setan, malaikat, surga, neraka, dan lain-lain). Itu semua memang termasuk yang gaib. Tetapi, mengutip Muhammad Asad lagi, "yang gaib" atau "*al-ghayb*" itu mengandung pengertian semua sektor atau fase kenyataan yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Oleh karena itu, keberadaan "yang gaib" ini tidak dapat dikukuhkan atau dibantah melalui pembuktian atau observasi ilmiah, bahkan juga tidak dapat dirangkum (secara memadai) dalam berbagai kategori pemikiran spekulatif, seperti adanya Tuhan dan tujuan yang pasti tentang adanya alam raya ini, kehidupan sesudah mati, hakikat sebenarnya waktu, dan adanya kekuatan-kekuatan spiritual. Hanya seseorang yang yakin bahwa kenyataan tertinggi itu jauh lebih banyak daripada lingkungan kita sendiri yang *observable* (teramati) akan mampu mencapai iman kepada Allah. Orang-orang inilah yang memiliki keyakinan bahwa hidup ini mempunyai makna dan tujuan. Oleh karena itu, seseorang bisa menerima kebenaran agama hanya jika dia memiliki iman. Tanpa adanya iman, suatu agama ataupun ajaran Kitab Suci akan tertutup baginya yaitu bagi dia yang tidak menerima premis dasar itu.

> *Spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia... ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois.*
>
> **(Dr. Sa'id Ramadlan)**

Dengan adanya iman dan tujuan hakiki hidup yang batas-batasnya melampaui kekinian dan kedisinian, seseorang (seharusnya) tidak mudah terjebak pada dimensi-dimensi jangka pendek perjalanan dan pengalaman hidupnya. Sebaliknya, ia selalu dapat melihat dimensi jangka panjang dan menyeluruh setiap keping tindakannya, yang baik maupun yang buruk. Atau dengan kata lain, ia memiliki kesadaran strategis dan tidak semata-mata taktis; dia melihat setiap tindakannya itu suatu implikasi kosmis dan tidak hanya terbatas pada implikasi terestial (bumi, dunia; di sini, dan kini) saja.

Dengan mudah kita dapat melihat bahwa kesadaran serupa itu merupakan salah satu persyaratan yang sangat penting bagi adanya disiplin. Jika kita ambil contoh bahwa faktor

yang gampang merusak rasa disiplin ialah egoisme, sikap mementingkan diri sendiri, dan keserakahan (terlintas dalam pikiran kita gaya banyak orang dalam mengemudikan kendaraan di ibu kota), maka kita dapat melihat bahwa dalam usaha menegakkan disiplin sebenarnya kita berurusan dengan sesuatu yang berakar dalam pribadi masing-masing, namun juga menyangkut dimensi kepentingan yang menyeluruh. Kalau kita renungkan apa sebenarnya hidup ini, maka tidak ada alasan bagi kita hanya mengejar kepentingan kita sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain dan orang banyak. Jadi, jelas sekali bahwa disiplin berkaitan erat dengan kesadaran sosial, sedangkan gaya hidup individualistis atau egoistis merupakan musuh bebuyutannya.

TAKWA: TUJUAN DITURUNKANNYA AL-QURAN

Takwa adalah tujuan dari seluruh ajaran Al-Quran. Dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah dinyatakan, *Inilah Kitab yang tiada diragukan; suatu petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 2).

Takwa ialah pola atau gaya hidup kita, yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir. Bahwa Allah itu beserta kita. *Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Seperti diucapkan Nabi kepada sahabatnya, Abu Bakar, pada waktu beliau berdua berada di Gua Tsur dalam perjalanan hijrah. Ketika Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui musuh, Nabi dengan tenang mengatakan, *Jangan takut, Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. Pertama, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak pernah sendirian. Kita selalu bersama Tuhan, sehingga kita tidak akan takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepada-Nya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakal. Salah satu sifat Allah ialah *al-wakîl,* artinya tempat bersandar. *Allah cukup bagi kamu sebagai Pelindung terbaik* (Q., 3: 173).

Kemudian dampak yang kedua, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup kita, kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur, ke arah *al-akhlâq al-karîmah*. Mengapa? Karena, kalau kita menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita, tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang

sekiranya tidak mendapat perkenan-Nya, tidak mendapat ridla dari-Nya.

Sesuatu yang diridlai Allah ialah sesuatu yang bersesuaian dengan nurani kita, karena di dalam diri kita terdapat sesuatu sebagai *mudhghah* sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi; Ia berupa segumpal daging yang dikatakan menentukan seluruh hidup kita, "*Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,*" (HR Bukhari).

Itulah hati nurani yang diberikan kepada kita oleh Allah Swt. sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar. Maka yang pertama kali di dalam mempertimbangkan perbuatan ialah hati nurani. Dari situ kemudian kita mendapat suatu rentangan garis lurus antara diri kita dengan Tuhan yang disebut *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus).

TAKWA: TUJUAN PUASA

Kata takwa mengandung pengertian takut, melindungi (*protection*), memelihara, dan menjaga (*guarding*). Adapun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consiousness*) dan bahwa Tuhan ada di mana-mana (*omnipresent*), Maha Mengetahui, (*omniscient*) dan Mahakuasa. Dengan sendirinya, makna takwa identik dengan istilah yang populer di kalangan kita, yakni pengawasan diri secara melekat.

Adapun ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang memerintahkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai simbol kedekatan adalah seperti, *…Dia bersama kamu di mana pun kamu berada …* (Q., 57: 4).

Di samping mengajarkan kepada kita keharusan memiliki ketulusan dan kejujuran, takwa juga mengandung implikasi moral atau akhlak karimah, budi pekerti yang luhur, sebagai wujud dimensi

kemanusiaan. Dalam sebuah kitab hadis yang masyhur di kalangan orang-orang salaf, yakni kitab *Bulûgh Al-Marâm*, dikatakan bahwa sesungguhnya yang banyak membuat orang bisa masuk surga adalah takwa dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagaimana disabdakan, "*Yang banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan budi pekerti luhur.*"

Keimanan dan ketakwaan memang menjadi urusan yang sangat pribadi dari dimensi vertikal sebuah ritual, namun keimanan dan ketakwaan yang benar juga akan memiliki implikasi sosial. Dan, perintah ibadah puasa yang bertujuan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia ke derajat takwa, dalam arti sesungguhnya, juga tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dimensi konsekuensialnya berupa amal saleh, atau dalam istilah kontemporer dinamakan kerja sosial.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang amat terkenal berkaitan dengan amalan ibadah puasa yang memiliki implikasi sosial, "*Banyak orang menjalankan ibadah puasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya melainkan lapar dan dahaga.*"

Dengan demikian, ibadah puasa tidak hanya dimaksudkan sebagai ritual pribadi semata, dalam wujud menahan diri dari makan, minum dan seks, tetapi juga menjadi pelatihan pengendalian diri yang memiliki konsekuensial sangat penting, yakni memunculkan kondisi psikologis berupa kesadaran diri yang berwujud komitmen sosial. Rasa empati, yakni kondisi psikologis ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain.

ꕥ

TAKWIL

Interpretasi metaforis atau takwil (Arab: *Ta'wîl*) ialah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (Al-Quran dan Al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriyah kata-kata pada teks sumber suci itu, tapi pada "makna dalam" (*bâthin, inward meaning*) yang dikandungnya. Metode pemahaman semacam itu telah muncul sejak masa-masa dini sejarah Islam (jika tidak malah sejak masa Rasul Allah Saw. sendiri, sebagaimana dikatakan kalangan Islam tertentu). Karena itu persoalan interpretasi metaforis ini mempunyai saham cukup besar dalam timbulnya perselisihan, kemudian perpecahan di kalangan kaum Muslim. Maka salah satu manfaat yang menjadi tujuan tulisan ini ialah tumbuhnya keinsafan lebih besar tentang bibit-bibit per-

selisihan paham dalam Islam, serta bagaimana seharusnya kita menempatkan diri dalam kancah perselisihan itu secara adil.

Sikap dapat memahami persoalan berkenaan dengan perselisihan paham di kalangan umat itu semakin dirasa mendesak akhir-akhir ini. Dalam abad telekomunikasi mondial yang serba cepat dan luas, setiap pribadi orang modern mengalami bombardemen informasi yang seringkali menyangkut segi-segi kesadarannya yang mendalam. Dari sekian banyak informasi itu, untuk kalangan kaum Muslim, ialah yang berkenaan dengan keadaan umat Islam sendiri di seluruh dunia, termasuk informasi tentang adanya berbagai kelompok dan aliran pemikiran yang beraneka ragam. Terlintas dalam pikiran, misalnya kesadaran hampir secara tiba-tiba kaum Muslim Indonesia tentang adanya golongan Syi'ah dan berbagai alirannya, antara lain karena revolusi mereka di Iran 1979. Lepas dari masalah revolusi itu sendiri (yang agaknya lebih baik dilihat sebagai gejala politik, seperti halnya dengan revolusi-revolusi lain), kejadian di Iran pada penghujung dasawarsa lalu itu dalam suatu sentakan, telah melahirkan sejenis kesadaran tentang pluralitas Islam dan potensi yang ada di balik setiap golongan.

Maka dengan menengok masalah takwil ini, kita berharap dapat menempatkan diri lebih baik dalam memandang berbagai aliran dan mazhab di kalangan umat sendiri, untuk kemudian sikap yang sama itu sedapat mungkin kita bawa pada persoalan masyarakat secara keseluruhan.

TAKWIL KAUM KEBATINAN

Istilah *al-Bâthinîyûn*, kadang-kadang juga *Ahl al-Bawâthîn* (Kaum Kebatinan) digunakan secara longgar untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok Islam yang berorientasinya berat ke arah paham keagamaan yang lebih mengutamakan usaha menangkap makna dalam (batin) dari suatu teks atau ajaran agama. Karena itu istilah tersebut berlaku untuk hampir semua kelompok esoteris Islam, termasuk kaum sufi. Oleh kaum Sunni istilah itu juga digunakan untuk kelompok Islam tertentu, terutama kaum Isma'ili, penganut aliran Isma'iliyah, yaitu suatu pecahan aliran Syiah yang muncul sesudah wafat Isma'il ibn Ja'far Al-Shadiq sekitar 148 H. (765 M.). Mereka juga dinamakan Syiah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh), karena kepercayaan mereka kepada imam-imam yang tujuh (yaitu sejak Hasan ibn 'Ali sampai Muhammad ibn Isma'il (Ibn Ja'far Al-Shadiq ibn

Muhammad Al-Baqir). Dalam hal paham keimanan itu mereka berbeda dengan umumnya golongan Syiah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah dua belas, karena kepercayaan mereka pada imam-imam yang dua belas jumlahnya, sejak dari Hasan ibn 'Ali sebagai imam pertama, melalui Ja'far Al-Shadiq seperti kaum Isma'ili, tapi menyimpang ke Musa Al-Kazhim ibn Ja'far—dan bukannya ke Muhammad ibn Isma'il—kemudian berakhir dengan Muhammad Al-Muntazhar, yang dipercayai sekarang sedang bersembunyi dan akan kembali sebagai Imam Mahdi).

Adalah *Al-Bâthinîyûn* ini yang menjadi salah satu sasaran karya-karya polemis pemikir Sunni Al-Ghazali dalam rangka usahanya menghancurkan falsafah. Sebab dalam melakukan takwil terhadap fakta-fakta tekstual agama, para pengikut Syiah Isma'iliyah ini memang banyak sekali menggunakan sumber-sumber falsafah, khususnya Neoplatonisme. Mereka memang masih memiliki persamaan dengan orang-orang Muslim lain, seperti pandangan tentang kewajiban melakukan ibadah-ibadah tertentu. Tapi mereka juga berpegang pada paham tentang adanya ajaran-ajaran esoteris (batin) yang membentuk sistem falsafah kaum Isma'ili. Dalam gabungannya dengan semangat keagamaan mereka, sistem falsafah itu menyediakan penyimpangan kandungan batin ajaran-ajaran agama yang antara lain, bagi mereka, memberi dukungan pada usaha pembuktian bahwa lembaga Imâmah (keimaman) adalah langsung dari Tuhan.

Pembuktian itu diperoleh antara lain karena doktrin, semua ajaran agama (Islam) selalu mengandung makna lahir dan makna batin. Tapi karena orang awam, seperti juga menjadi pandangan kaum failasuf, tak mampu menangkap makna batin yang sulit itu, malah berbahaya bagi mereka, maka makna batin itu ditujukan hanya pada orang-orang istimewa tertentu saja. Makna dan kebenaran agama, khususnya kandungan Al-Quran, yang tersembunyi dan dirahasiakan itu hanya diberikan Nabi kepada 'Ali, kemenakan, menantu, dan sahabat yang menjadi kepercayaan beliau. Maka hanya mereka yang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi sajalah yang mampu mengakui peranan khusus 'Ali dan hanya mereka inilah yang dapat menangkap makna-makna batiniah agama.

Unsur Neoplatonis kaum kebatinan ini kemudian muncul dalam karya kefalsafahan besar—yang ditulis sekelompok sarjana yang menamakan diri mereka *Ikhwân al-Shafâ* (Persaudaraan Suci)—*Risâlah Ikhwân Al-Shafâ.*

Selain unsur Neoplatonisme, paham kebatinan ini juga menunjukkan tanda-tanda adanya pengaruh Manicheanisme, yaitu suatu pecahan agama Majusi (Zoroastrianisme). Diduga bahwa orang-orang versi penganut Manicheanisme di zaman Abbasiyah secara rahasia masuk Islam dan memeluk paham kebatinan kalangan kaum Isma'ili. Paham Syiah Isma'iliyah bertemu dengan Manicheanisme dalam ajaran yang hendak memberi pada penganutnya "kearifan dan martabat kosmis" yang budi kasar orang umum tak mampu menggapainya. Sedikit sekali kemungkinan orang luar lingkungan sendiri akan diberi pengakuan kemanusiaan yang penuh. Pandangan hidup kaum Isma'ili yang sangat esoteris (batini) itu telah membuat mereka sebagai salah satu kelompok yang paling eksklusifistik dalam Islam.

Tapi lain dari Menicheanisme, kebatinan kaum Isma'ili sangat menekankan pembangunan praktis susunan masyarakat dunia, sebagai bentuk keterlibatan nyata mereka dalam sejarah kemanusiaan. Mereka itu kini dipimpin Aga Khan yang terkenal itu. Mereka tidak saja menjadi sponsor atas kejadian kultural dan ilmiah yang antusias, tapi juga banyak mendorong kemajuan masyarakat manusia pada umumnya, khususnya masyarakat Islam sendiri. (Sebagai contoh, mereka memberi *award* bidang arsitektur Islam kepada Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah, atas dasar konsep tentang arsitektur Islam masa depan yang cukup revolusioner, yang menurut penilaian mereka diwakili rintisannya oleh pesantren itu). Mereka juga banyak mengadakan pameran benda-benda seni peninggalan Islam di kota-kota besar dunia (1983 di New York), suatu bentuk kegiatan yang dimungkinkan oleh minat mereka yang besar kepada usaha memelihara warisan sejarah Islam. Mereka juga terdiri dari kaum bisnis dan wirausahawan yang sukses, seperti tampak nyata di banyak kawasan Afrika Timur.

TAKWIL KAUM SUNNI

Dari satu segi, pertumbuhan historis paham Sunni merupakan gabungan dua komponen, yang pertama komponen ideologis, dan yang kedua komponen politik pragmatis. Yang ideologis ialah "Aliran Penduduk Madinah" (*Madzhab Ahl Al-Madînah*) seperti dikemukakan mereka yang tak mau terlibat dalam pertikaian-pertikaian politik saat itu, khususnya antara Ali dan Mu'awiyah beserta pengikut masing-masing. Mereka ini dipelopori Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Sa'd

ibn Abi Waqqash, Usamah ibn Zaid, Abu Bakrah, dan Imran ibn Hasyim. Bahkan menurut Ibn Taimiyah, mazhab Madinah itu juga didukung oleh sebagian besar "para pelopor pertama" (*al-sâbiqûn al-awwalûn*).

Sedang yang politik pragmatis, ialah sikap mendukung sebagian terbesar kaum Muslim kepada Mu'awiyah sebagai Khalifah yang sah berkedudukan di Damaskus, Syria. Khususnya yang terjadi pada tahun 41 H. yang sering disebut para ahli sejarah sebagai "Tahun Persatuan" (*'âm al-Jamâ'ah*).

Mungkin disebabkan latar belakang historisnya itu maka paham Sunni ditandai semangat umum moderasi dan akomodasi. Salah satu wujud semangat itu tampak dalam paham Sunni menghadapi masalah takwil itu. Kaum Sunni umumnya menerima adanya interpretasi metaforis, tapi dengan pembatasan-pembatasan begitu rupa sehingga masih bisa dikuasai. Kaum Sunni—yang secara garis besar perjalanan sejarahnya hampir selalu pararel dengan susunan mapan masyarakat Islam—sangat mengkhawatirkan, pendekatan metaforis pada agama akan mempunyai efek melemahnya sendi-sendi dan kesadaran hukum masyarakat banyak. Sebab, jika pintu interpretasi metaforis itu ditenggang dengan tidak hati-hati, maka bagaikan membuka Kotak Pandora, semua bagian dari ajaran agama akan habis diinterpretasikan, sehingga tidak ada lagi sisa yang bersifat pasti. Interpretasi metaforis atau takwil tidak saja selalu bersifat abstrak dan intelektualistik—yang tak terjangkau masyarakat banyak—tapi juga senantiasa menyediakan "lubang pelarian" (*loop hole*) di bidang hukum bagi mereka yang kesadaran hukumnya lemah. Tapi, sebaliknya, menutup sama sekali kemungkinan mengadakan takwil akan menghadapkan orang-orang Muslim yang serius pada kesulitan mengartikan berbagai pelukisan tentang Tuhan yang antropomorfis (yakni, menyerupai manusia; misalnya, keterangan dalam Al-Quran bahwa Tuhan mempunyai tangan, wajah dan mata, bahwa Dia bertahta di Singgasana, merasa senang dan tidak senang, dan seterusnya. Sebab pelukisan antropomorfis itu tidak sesuai dengan penegasan Kitab Suci sendiri bahwa Tuhan tidak sebanding, dan tidak bisa disamakan dengan sesuatu apa pun juga. Paling jauh, jika mereka tidak melakukan interpretasi, mereka tetap menolak antropomorfisme, dengan mengatakan bahwa sekalipun disebutkan Tuhan itu mempunyai tangan, wajah, mata, dan lain-lain, namun tangan, wajah, dan mata Tuhan itu tidak sama dengan yang ada pada makhluk seperti manusia, dan "tanpa bagaimana"

[*bilâ kayfa*]). Inilah metode Al-Asy'ari, rujukan utama paham Sunni dalam ilmu ketuhanan atau akidah.

Masih dalam konteks paham Sunni tentang takwil ini, Ibn Taimiyah mengemukakan pandangan yang cukup menarik. Berdasarkan firman Allah, *Kitab Suci penuh berkah, yang telah Kami turunkan kepada engkau (Muhammad), agar mereka (manusia) merenungkan ayat-ayatnya, dan agar mereka yang berpengetahuan mendalam menangkap pesannya* (Q., 38: 29). Ibn Taimiyah mengatakan bahwa yang harus direnungkan itu ialah semua ayat-ayat Al-Quran, baik yang *muḥkamât* maupun yang *mutasyâbihât*. Hanya hal-hal yang maknanya tak masuk akal saja yang tidak direnungkan, dan hal yang tak masuk akal itu tak ada dalam Al-Quran. Maka Allah memuji mereka yang merenungkan firman-firman-Nya, baik yang *muḥkamât* maupun yang *mutasyâbihât*, sebagaimana perintah untuk itu dapat dipahami dari firman-Nya, "*Apakah mereka (manusia) tidak merenungkan Al-Quran, ataukah sebenarnya hati mereka telah tersumbat?* (Q., 47: 24). Karena itu, menurut Ibn Taimiyah, Allah dan Rasul-Nya tidaklah mencela orang yang merenungkan makna di balik ungkapan-ungkapan ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Quran kecuali jika dilakukan dengan maksud menimbulkan perpecahan dan mencari-cari interpretasinya yang tidak masuk akal.

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri, karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pandangan hampir serupa dianut juga oleh Abdullah Yusuf Ali, sarjana Muslim di zaman modern ini, dan penafsir Al-Quran terkemuka. Terhadap Firman Allah berkenaan dengan ayat-ayat *muḥkamât* dan *mutasyâbihât* yang dikutip di atas tadi, 'Abdullah Yusuf Ali memberi komentar bahwa ayat ini memberi kita suatu kunci penting untuk interpretasi Al-Quran. Secara garis besar Al-Quran itu dapat dibagi ke dalam dua bagian, yang tidak diberikan secara terpisah, tapi tumpang tindih; yaitu, *pertama*, inti atau dasar Kitab Suci, secara harfiah "Induk Kitab Suci," dan *kedua*, bagian yang bersifat *figurative*, metaforis dikenakan kepada esensi itu, di seluruh Kitab Suci. Kita harus mencoba me-

mahaminya sebaik mungkin, tetapi tak boleh menyia-nyiakan energi kita dalam memperdebatkan sesuatu yang berada di luar kedalaman diri kita.

Seorang sarjana Muslim modern penafsir Al-Quran lainnya, Muhammad Asad, juga berpegang pada pandangan yang sama dalam sebuah takwil ini. Asad berpendapat bahwa Al-Quran memang mengandung ayat-ayat yang pasti maknanya tanpa samar, namun kebanyakan justru firman-firman yang metaforis. Menurut sarjana ini, sifat alegoris atau metaforis keterangan-keterangan dalam Kitab Suci itu tak dapat tidak harus digunakan sebagai metodologi penyampaian pesan, sebab manusia tidak akan dapat memahami sesuatu yang sama sekali abstrak, yang tidak ada asosiasinya dengan apa yang sudah ada dalam alam pikirannya. Namun manusia, dalam usahanya memahami keterangan-keterangan suci itu, tak dibenarkan menganggap perolehannya sebagai mutlak dan final, sebab tidak ada kesalahan yang lebih besar daripada berpikir bahwa terjemahan-terjemahan (yakni, ungkapan-ungkapan dalam bahasa manusia) itu dapat memberi definisi pada sesuatu yang tak mungkin didefinisikan.

TAKWIL PARA FILOSOF

Seperti dapat diduga, para failasuf adalah kalangan orang-orang Muslim yang paling banyak melakukan takwil (Arab: *ta'wîl*), disebabkan kuatnya pengakuan sebagai pencari hakikat dan kebenaran demonstratif (yang terbuktikan secara tak terbantah). Mereka dengan kuat memandang bahwa ungkapan-ungkapan kebahasaan dalam sumber-sumber ajaran agama, baik Kitab Suci maupun Sunnah Nabi adalah ungkapan-ungkapan metaforis atau alegoris. Jadi tidak dimaksudkan seperti apa adanya menurut arti lahiriah ungkapan-ungkapan itu, diperlukan disiplin dan latihan berpikir yang tinggi, yang menurut mereka hanya diperoleh melalui pemikiran kefalsafahan.

Sesuai dengan makna asal katanya dalam bahasa Yunani, falsafah adalah kecintaan kepada kearifan (*wisdom*), kemudian menjadi kearifan itu sendiri, sehingga falsafah pun disebut *al-ḥikmah*. Maka para failasuf Islam memandang diri mereka sebagai "penganut kearifan" (*ahl al-ḥikmah*) atau para orang arif-bijaksana (*al-ḥukamâ'*). Kadang-kadang juga disebut *ahl al-burhân* ("para penganut kebenaran demonstratif atau apodeiktik, yakni kebenaran tak terbantah").

Kelebihannya, mereka adalah golongan *khawâsh* di kalangan umat, dan mereka berhak, bahkan wajib, menggunakan metode interpretasi metaforis terhadap teks-teks keagamaan. Failasuf Islam terkenal dari Cordova, Spanyol, Ibn Rusyd (Latin: Averroes), misalnya berpandangan para failasuf selaku *ahl al-burhân* itulah yang dimaksudkan dalam firman Ilahi sebagai "*orang-orang yang mendalam ilmunya*", karena mereka ini berhak atau wajib melakukan takwil terhadap bunyi teks-teks suci. Jadi, bagi Ibn Rusyd, firman Tuhan dalam Q., 3: 7 itu harus dibaca kaum khawas sedemikian rupa sehingga "*orang-orang yang mendalam ilmunya*" termasuk ke dalam yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyâbihât. Yaitu dengan memindah tanda baca berhenti sehingga terbaca, "… Padahal tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya. Mereka ini berkata, "Kami beriman kepada Kitab Suci itu; semuanya dari sisi Tuhan kami …" sebagai ganti cara baca kaum awam."

Jadi para failasuf, dengan kata lain, memandang Nabi mengutarakan sesuatu dengan ungkapan-ungkapan metaforis dan alegoris, yang tidak memaksudkan makna-makna lahir ungkapan itu, melainkan pada makna batinnya. Karena itu para failasuf rawan terhadap tuduhan, mereka sebenarnya menganut teori, Nabi telah melakukan sejenis kebohongan: mengungkapkan sesuatu tanpa memaksudkan makna lahiriah ungkapan itu. Tapi "kebohongan" Nabi bukanlah kejahatan, karena bertujuan kebaikan, yaitu pendidikan orang banyak atau kaum awam, agar mereka berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Dengan kata lain, para failasuf menganut teori Nabi telah melakukan "kebohongan untuk kebaikan" (*al-kidzb li al-mashlaḥah*), seperti yang dituduhkan Ibn Taimiyah. Karena "pendidikan" itu ditujukan pada kalangan awam, maka kalangan khawas, yakni, para failasuf sendiri, tak seharusnya mengikuti cara awam dalam memahami ajaran agama. Para failasuf harus melakukan takwil terhadap bunyi-bunyi teks suci baik Kitab maupun Sunnah (hadis), sedangkan orang awam harus menerimanya menurut apa adanya sesuai dengan bunyi dan makna lahiriah lafalnya itu. Para failasuf akan menjadi kafir jika tidak melakukan interpretasi (karena bagi mereka ajaran-ajaran

"Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud."

(Hadis)

agama tertentu seperti surga dan neraka dalam pengertian fisik itu tidak masuk akal, jadi tertolak). Sebaliknya, orang awam akan menjadi kafir jika melakukan interpretasi, disebabkan sulitnya pemahaman interpretasi yang abstrak itu, yang tak terjangkau kemampuan akal mereka. Adanya bahaya ini (bahaya kekafiran, baik dari pihak khawas maupun awam), maka Ibn Rusyd berpendapat, takwil harus disimpan dan dirasakan untuk kalangan kaum khawas saja. Sehingga sering dikatakan, metode Ibn Rusyd yang membagi manusia dalam golongan khawas dan awam itu akan melahirkan semacam elitisme dalam kehidupan beragama.

ꕥ

TANDA KEBESARAN

Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran Kami di berbagai cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwasannya Dialah Yang Mahabenar. "*Tidak cukupkah dengan Tuhanmu bahwa Dia itu Saksi atas segala sesuatu*?!" (Q., 41: 53).

Firman Allah yang dikutip di atas itu dengan jelas sekali menjanjikan masa depan umat manusia yang menyaksikan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh cakrawala (jagad besar, *macrocosmos*) dan dalam diri manusia sendiri (jagat kecil, *microcosmos*). Kita tidak boleh sedikitpun juga meragukan masa depan manusia itu, karena dalam firman juga ditegaskan bahwa janji Allah itu pasti akan terjadi, sebab Allah adalah Saksi atas segala sesuatu.

Yang patut sekali kita perhatikan dalam firman itu ialah bahwa ayat-ayat Allah terdapat di seluruh cakrawala atau ruang angkasa dalam jagad raya ini dan dalam diri manusia sendiri. Sudah tentu ini merupakan penegasan dari apa yang sering disebutkan di berbagai tempat dalam Kitab Suci Al-Quran, yang menggambarkan tentang adanya ayat-ayat Allah dalam semua gejala ciptaan-Nya, sejak dari jagat raya ini secara keseluruhan sampai kepada gunung-gunung, awan, dan hujan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Bahkan disebutkan bahwa dalam binatang kecil seperti nyamuk pun ada ayat-ayat Allah, sehingga Allah "tidak malu" menjadikannya sebagai perumpamaan (Q., 2: 26).

Dalam memahami kedudukan dan fungsi ilmu pengetahuan dan informasi-informasi ilmiah, pengertian istilah Qurani "ayat" itu perlu sekali dipahami dengan baik dan direnungkan secara mendalam. Perkataan itu sendiri sering di-

terjemahkan dengan "tanda-tanda" atau "tanda-tanda kebesaran", dan menurut para ahli memang itulah makna yang dimaksudkan. Tetapi dalam telaah lebih lanjut, perkataan "ayat" itu juga mengandung makna "sumber pelajaran" atau "sumber mencari dan menemukan kebenaran", seperti kalau perkataan itu digunakan dalam rangkaian frasa "ayat Al-Quran". Karena itu banyak para ahli yang mengatakan bahwa "ayat" itu ada dua macam, yaitu "ayat *Qur'ânîyah"* dan "ayat *kawnîyah"*.

TANGGUNG JAWAB CENDEKIAWAN

Kaum cendekiawan menanggung beban dan tanggung jawab yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab "menjaga moralitas dan etika sosial" melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu pengetahuan dan *hikmah* dari Allah, yang dilukiskan dalam Kitab Suci dalam bentuk sebuah pertanyaan retorik, *Katakanlah (hai Muhammad), "Apakah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu?! Hanya kaum cendekiawan (ûlû al-albâb) sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi"* (Q., 39: 9).

Sudah tentu, selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, para cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri. Justru amanat keilmuan menghendaki pertama-tama pengamalan ilmu itu, sehingga Allah pun mengutuk mereka yang berbicara, namun tidak berbuat (Q., 61: 3). Bahkan untuk memberi penegasan kepada apa yang dimaksudkan firman itu, sebuah syair (Arab) mengatakan bahwa ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab sebelum kaum musyrik! Sebuah syair lagi mengutuk orang yang mencegah suatu perangai buruk, namun ia sendiri melakukannya.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan diharapkan menunaikan

amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqâmah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharapkan mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku "pewaris para Nabi", sebagai "kekuatan moral" dalam masyarakat.

ꕥ

TANGGUNG JAWAB KEAGAMAAN

Melihat berbagai bentuk kehidupan keagamaan yang kita kenal sekarang, barangkali dibenarkan untuk membuat generalisasi bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Agama Islam, misalnya, mengajarkan dengan kuat sekali tanggung jawab pribadi di hadapan Pengadilan Tuhan di Hari Kemudian. Selanjutnya, tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak bisa tidak, perbuatan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia. Dengan menggunakan istilah keagamaan Islam yang lebih khusus, iman yang pribadi membawa akibat adanya amal saleh yang memasyarakat. Sebab, kebenaran bukanlah semata-mata persoalan kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Dari sini, memancar berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan mereka di abad modern ini.

Berbarengan dengan tekanan agama pada tanggung jawab pribadi di hadapan Allah ialah penegasan akan persamaan manusia, tanpa memandang ras, warna, maupun jenis. Dihubungkan dengan tekanan bahwa Tuhan-lah yang mutlak, sedangkan segala sesuatu selain-Nya, termasuk manusia dan hal-hal kemanusiaan, adalah relatif, maka paham persamaan manusia itu menghendaki tidak terjadinya sikap-sikap otoriter seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak seorang pun dibenarkan memutlakkan diri dan "penemuan"-nya akan suatu kebenaran seolah-olah berlaku sekali untuk selamanya—karena, hal itu akan berakhir dengan tindakan menyaingi Tuhan. Sebaliknya, masalah-masalah antarmanusia harus diselesaikan bersama, melalui proses *take and give*, mendengar dan mengemukakan pendapat, yaitu proses musyawarah. Konsultasi, dan bukannya pendiktean, adalah yang secara orisinal diajarkan oleh agama-agama, disebabkan oleh adanya prinsip ketuhanan yang ada pada agama-agama itu.

Paham persamaan manusia itu tidak cukup hanya mengejawantah dalam bidang sosial politik, tapi harus berlanjut ke bidang sosial ekonomi. Sebagaimana manusia mempunyai hak dan kewajiban yang, pada prinsipnya, sama dalam bidang sosial politik, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di bidang sosial ekonomi. Agama Islam, misalnya, menunjukkan, dalam masa-masa paling awal pertumbuhannya dalam periode Makkah kehidupan Nabi—sebagaimana tecermin dalam surat-surat pendek Al-Quran—penekanan kepada masalah monoteisme dan keadilan sosial. Nabi Muhammad sangat prihatin oleh adanya ketimpangan ekonomis di antara para warga kota Makkah. Karena ada keterkaitan antara keadilan sosial dan paham persamaan manusia berdasarkan paham ke-Maha Esa-an Tuhan, maka seruan Al-Quran kepada umat manusia ialah hendaknya mereka menerima keesaan Tuhan itu dan keesaan manusia sejagat.

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. Usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan "membangun kembali dunia" (*ishlâḥ al-ardl*, *world reform*), yang harus dilakukan manusia "atas nama Tuhan" dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnyalah manusia ini bertindak di bumi sebagai wali pengganti (*khalîfah*) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperhitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan.

TANGGUNG JAWAB MASA DEPAN

Banyak kenyataan sekeliling yang telah sedemikian lekat sebagai bagian hidup kita sehingga kita tidak menyadarinya. Kenyataan itu bisa tampak sederhana saja, namun sesungguhnya amat penting dalam kehidupan kita sehingga dapat dikatakan mustahil hidup tanpa kenyataan itu. Misalnya, pada diri dan kehidupan kita ini banyak tersangkut berbagai hal yang telah begitu lekat pada diri kita—baik yang material, seperti pakaian, tempat tinggal, dan alat hidup sehari-hari, maupun yang "immaterial" seperti adat kebiasaan, budaya, cara berpikir, kepercayaan, dan agama. Sudah tentu termasuk juga pranata kemasyarakatan, pemerintahan dan kenegaraan. Sebagian dari kenyataan itu begitu sederhana sehingga kita mungkin akan memandangnya sebagai *jamak lumrah* saja, malah barangkali kita cenderung me-

remehkannya. Tetapi sesungguhnya jelas sekali bahwa kita tidak mungkin hidup tanpa masing-masing semuanya itu.

Sesuatu kenyataan yang sering kita lupakan ialah bahwa apa pun yang melekat pada diri kita itu adalah hasil proses yang panjang perjalanan hidup manusia, dan melibatkan banyak sekali orang tanpa kita ketahui sama sekali jumlahnya. Ambil saja misalnya pakaian yang menutupi tubuh kita. Waktu telah berjalan ribuan tahun semenjak manusia membuat sendiri pakaiannya—artinya, tidak tergantung kepada alam semata-mata seperti keadaan manusia "pra-sejarah." Dan dalam perjalanan ribuan tahun itu dapat dikatakan hampir setiap menit ada saja seorang atau sejumlah orang yang memberi kontribusi baru untuk usaha membuat pakaian itu, sehingga akhirnya menghasilkan apa yang kini kita nikmati bersama.

Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya.

Jadi sekali lagi, dari contoh kecil itu tampak sekali bahwa semua segi dari kehidupan kita sekarang ini adalah hasil *akumulasi* pengalaman, penemuan, dan sumbangan banyak sekali pribadi dalam jumlah yang tak terhitung sejak masa lalu yang amat jauh. Karena itu amat masuk akal bahwa kita mempunyai kewajiban moral untuk menghargai jasa mereka itu.

Tapi dalam mengenang masa lalu itu juga terselip pesan moral agar kita mencontoh mereka dalam berbuat baik. Sementara kita wajib mengingat dan mengenang mereka yang telah lalu itu, namun kita tidak diperkenankan untuk membayangkan diri seolah-olah kita sendiri juga telah ikut berbuat jasa seperti mereka. Masalah ini akan menjadi lebih terang kalau kita melihat cara berpikir masyarakat feodal: "Karena leluhurnya berjasa, maka dengan sendirinya anak turunnya pun lalu (merasa) berjasa pula, dan serta-merta menuntut penghormatan seperti yang diperoleh leluhur mereka."

Dalam paham Ketuhanan Yang Maha Esa *(tawḥîd),* pandangan serupa itu tidak dibenarkan. Misalnya, dalam Kitab Suci diingatkan, *…Dan waspadalah kamu semua akan hari (Kiamat) ketika seorang ayah tidak akan dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak pula bisa menolong ayahnya sedikitpun juga…*(Q., 31: 33). Juga diingatkan, *Itulah mereka umat yang telah lalu: bagi mereka apa yang mereka kerjakan, dan bagi kamu apa*

yang kamu kerjakan, dan kamu tidak ikut bertanggung jawab akan apa yang telah mereka kerjakan itu (Q., 2: 134). Artinya, kita wajib mengenang jasa mereka yang telah lalu, namun kita wajib memikul beban tanggung jawab zaman ini di atas pundak kita sendiri.

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA I

Mengapa anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada orangtua, atau sebaliknya mengapa orangtua mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik oleh anak? Jawabnya, karena orangtua punya kewajiban untuk mendidik. Dalam bahasa Arab, mendidik sama dengan *tarbiyah*; kata itu sebetulnya berasal dari kata *rabwatun*, yang artinya bukit kecil atau tempat yang meninggi. Jadi, sebetulnya dalam istilah *tarbiyah* itu terkandung pengertian peningkatan. Dalam pengertian peningkatan atau meningkatkan (*to promote*), terkandung pengertian bahwa pada anak ada potensi yang harus ditingkatkan. Dengan demikian, mendidik itu bukanlah "menambah" sesuatu, tetapi "meningkatkan" sesuatu yang ada di dalam. Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah, dan fitrah atau kesucian inilah yang harus ditingkatkan dan dipelihara untuk memperoleh bentuk yang lebih tinggi dan lebih kuat sehingga tidak mudah patah atau hancur di jalan. Doa berikut ini, "*Ya Tuhan, berilah rahmat kepada ayah dan ibuku, sebagaimana mereka telah melakukan tarbiyah untukku di waktu kecil*." bermakna, "Ya Tuhan berilah rahmat kepada orangtuaku setingkat dengan bagaimana mereka berdua dahulu berusaha meningkatkan aku." Artinya, kalau usahanya (tarbiyah) itu kecil, maka rahmatnya pun kecil. Demikian itu, karena di situ digunakan istilah *kamâ* (sebagaimana). Hanya saja, pada umumnya, masalah itu menjadi *taken for granted*, bahwa perhatian orangtua kepada anak itu tidak bisa dibandingkan dengan apa pun, karena memang sangat besar. Namun, dari situ terlihat bahwa ada tanggung jawab orangtua kepada anak, yaitu tanggung jawab tarbiyah.

Dari sinilah kemudian terdapat, misalnya, hadis yang mengatakan bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu. Ini suatu kehormatan yang besar untuk ibu. Ditambah dengan hadis-hadis lain yang serupa. Misalnya, Nabi pernah ditanya tentang siapa dari dua orangtua itu yang harus dihormati. Nabi menjawab: *"Ibu!"*; Setelah itu? *"Ibu!"* Setelah itu? *"Ibu!"* Baru yang keempat bapak. Dengan begitu, nilai ibu tiga kali dari bapak, sebagaimana dilukiskan Al-Quran, *ibunya telah*

mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya dalam dua tahun (Q., 31: 14).

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA II

Tugas dan tanggung jawab kedua orangtua adalah berusaha mendapatkan keturunan yang baik atau putra-putri yang saleh. Usaha dan upaya tersebut haruslah diwujudkan dengan cinta kasih yang tulus, *truly love*, tidak hanya terbatas pada pemenuhan material semata. Cinta kasih orangtua juga harus diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional dan spiritual. Orangtua juga hendaknya selalu memohon atau berdoa kepada Allah Swt. agar diberi keturunan dan anak yang berakhlak atau berbudi luhur, seperti doa yang sering dibaca usai shalat, "*Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh.*" Di sisi lain, sesungguhnya doa juga merupakan simbolisasi atau cermin tanggung jawab orangtua kepada anak.

Dalam ajaran Islam, kita tidak dibenarkan hanya mendambakan atau berharap seorang anak maju dalam segi intelektualitasnya, cerdas dan pintar, atau bahkan hartanya. Sesungguhnya, kita dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon agar diberi putra-putri yang dipenuhi oleh kepribadian yang saleh seperti dalam doa sehari-hari yang sangat populer, *"Dan perbaikilah bagi kami keturunan kami."*

Yang dimaksud dengan "perbaikan" dalam doa tersebut, sekali lagi tidak semata-mata dari segi lahiriah, intelektual, dan material. Namun, yang lebih substansial adalah perbaikan dalam moral dan akhlaknya.

Adapun ilustrasi atau gambaran anak saleh adalah sebagaimana ditemukan dalam doa yang berbunyi, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami dari istri-istri dan keturunan kami *qurrata a'yun.*" Yang dimaksud dengan *qurrata a'yun,* arti harfiahnya adalah pusat pandangan, yakni metafor anak-anak yang dapat memberikan kebahagiaan bila mata orangtuanya melihat atau memandang mereka. Di sisi lain, ungkapan kebahagiaan saat melihatnya juga merupakan simbolisasi adanya hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga.

TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Kehidupan setelah mati adalah saat pembalasan (*yawm al-jazâ'*), yaitu pembalasan atas segala sesuatu yang telah kita kerjakan, baik dan buruk. Ini semua telah kita maklumi sebagai bagian dari ajaran

agama kita. Di sini hendak dikemukakan beberapa hal khusus yang perlu sekali kita sadari.

Pertama, kematian adalah peristiwa yang tidak dapat ditunda ataupun dipercepat. Inilah konsep "ajal" (masa akhir hidup duniawi) yang pasti. *Dan ketika ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat menundanya barang sesaatpun, juga tidak dapat mempercepatnya* (Q., 7: 34).

Kedua, berkenaan dengan "ajal" itu, berlaku ketentuan "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna," seperti dilukiskan dengan jelas sekali dalam firman berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu membuat kamu lengah dari ingat kepada Allah. Barangsiapa berbuat begitu maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan dermakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami (Tuhan) karuniakan kepada kamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu kemudian ia berkata, "Wahai Tuhanku, kalau saja Engkau tunda aku ke ajal yang dekat (sebentar), sehingga aku dapat bersedekah dan aku menjadi termasuk mereka yang saleh." Namun, Allah tidak akan menunda seorang pribadipun jika ajalnya telah tiba. Dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 63: 9-11).

Ketiga, sebagai Hari Pembalasan, kehidupan sesudah mati tidak lagi mengenal sistem kehidupan antara perorangan menurut hukum-hukum sosial seperti yang ada di dunia ini. Karena itu juga tidak ada lagi kesetiakawanan atau solidaritas dan sikap saling membela. Manusia akan berhadapan dengan Allah sebagai pribadi mutlak:

Dan waspadalah kamu kepada hari ketika tidak satu jiwa pun dapat membalas satu jiwa yang lain sedikitpun juga, dan ketika perantaraan tidak akan diterima, serta tebusan pun tidak akan diambil, dan mereka (manusia) tidak akan dibela (Q., 2: 48, 2: 123).

Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sekalian, dan waspadalah kepada hari yang saat itu tidak seorang orangtua pun dapat

menolong anaknya dan tidak seorang anak pun dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar (pasti). Maka janganlah sekali-kali kehidupan duniawi mengecohkan kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali seorang pengecoh dapat mengecoh kamu berkenaan dengan Allah (Q., 31: 33).

Dan sudahkah engkau tahu apa itu Hari Pembalasan? Sekali lagi, sudahkah engkau tahu, apa itu Hari Pembalasan? Yaitu hari ketika tidak seorang juapun dapat menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu ada pada Allah semata (Q., 82: 17-19).

Jadi, terdapat penegasan bahwa tanggung jawab di akhirat adalah tanggung jawab pribadi mutlak. Ini berarti bahwa masing-masing kita, secara pribadi, harus menjalankan hidup ini dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu orang lain. Dan suatu sikap hidup yang bertanggung jawab, yang dijiwai oleh ikatan batin untuk berbuat sebaik-baiknya, tentu akan berdimensi sosial. Perbuatan seorang pribadi yang bertanggung jawab akan berakibat semakin diperkuatnya tali hubungan sesama manusia. Sebab definisi kebaikan ialah kebaikan untuk sesama manusia, demi mendapatkan ridla Allah Swt.

Demikianlah sebagian dari keterangan yang dapat kita petik dari Al-Quran berkenaan dengan kematian dan kehidupan sesudah mati. Kematian adalah misteri, sebagaimana hidup ini pun misteri. Agama menerangkan apa hakikat dan tujuan hidup itu, dan apa pula yang bakal terjadi pada setiap orang sesudah mati. Kita percaya kepada berita-berita langit yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari Hadirat Tuhan.

Berita itu mengatakan bahwa hidup dan mati adalah diciptakan Allah untuk memberi manusia kesempatan menampilkan dirinya sebagai makhluk akhlaki atau moral. Dengan hidup, Allah hendak menguji kita semua, mana dari kita yang paling baik dalam amal perbuatan. Dan dengan mati Allah akan memasukkan kita ke dalam kehidupan yang dimensinya secara radikal berbeda dengan kehidupan kita sekarang.

Dalam kehidupan sesudah mati itulah, pengalaman eksistensial manusia yang hakiki, dalam kebahagiaan atau kesengsaraan, akan terjadi. Kita semua harus bersiap menghadapi kematian itu, dengan mengemban tugas dan tanggung jawab pribadi kepada Allah, yang wujudnya di dunia ini ialah tugas dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia, yaitu beramal saleh, berbuat kebajikan.

TANGGUNG JAWAB PRIBADI DI AKHIRAT

Dimensi pribadi (*personal*) menjadi tanggung jawab setiap orang dalam Pengadilan Tuhan di hari akhirat itu, Kitab Suci Al-Quran memberi gambaran amat kuat sebagai berikut:

Wahai sekalian umat manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak dapat menolong orangtuanya sedikit pun jua. Sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti terjadi), maka janganlah sampai kehidupan duniawi (kehidupan rendah) memperdayamu sekalian, dan jangan pula tentang (wajib patuh) kepada Allah itu kamu sekalian sampai terpedaya oleh apa pun yang dapat memperdaya (Q., 31: 33).

Waspadalah kamu sekalian terhadap hari ketika tidak seorang pun dapat membantu orang lain, dan ketika perantaraan tidak dapat diterima, dan tidak pula tebusan bakal diambil, dan mereka semuanya tidak akan dibela (Q., 2: 48 dan 123).

Ini semuanya sudah tentu sejajar dengan berbagai penegasan dalam Islam bahwa manusia dihargai dalam pandangan Allah menurut amal perbuatannya berdasarkan takwanya. Yaitu suatu ajaran tentang orientasi prestasi yang tegas, dalam pengertian pandangan bahwa penghargaan kepada seseorang didasarkan pada apa yang dapat diperbuat dan dicapai oleh seseorang. Sebaliknya Islam melawan orientasi prestise, yaitu pandangan yang mendasarkan penghargaan kepada seseorang atas pertimbagan segi-segi askriptif, seperti faktor keturunan, daerah, warna kulit, bahasa, dan lain-lain. Orientasi prestasi berdasarkan kerja ini kemudian dikukuhkan dengan ajaran tentang tanggung jawab yang bersifat mutlak pribadi di Akhirat kelak.

TANGGUNG JAWAB PRIBADI MUTLAK

Dalam Islam, masalah perbuatan dan imbalannya, diserahkan kepada pribadi masing-masing, karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat kelak mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam. Di sinilah letak arti penting *mujâhadah* dan berusaha terus-menerus untuk berbuat baik, tidak seperti orang-orang Quraisy yang lebih mengandalkan keturunan, sehingga Ibn Taimiyah mengatakan, "Penghargaan kepada seseorang di zaman Jahiliah didasar-

kan keturunan dan penghargaan kepada seseorang di zaman Islam didasarkan pada perbuatannya, prestasinya. Prestasi inilah yang kita, sebagai pribadi, pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya* (Q., 2: 48).

> *"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihâyah (penghabisan,* the end*)".*
>
> **(Hadis)**

Di akhirat nanti, manusia berhadapan langsung dengan Allah Swt. tanpa ada yang bisa menolong, tanpa syafaat, tebusan, dan pembela. Inilah yang dulu pernah mengilhami 'Umar saat menjadi khalifah. Ketika mengetahui seorang janda yang mendakwanya berdosa karena dianggapnya tidak tahu ada rakyatnya yang miskin, 'Umar mengambil sekarung gandum dari *bayt al-mâl* dan dipanggulnya sendiri. Para pengawal sebenarnya merasa kikuk dan meminta supaya diizinkan untuk memikul gandum itu, tetapi 'Umar menolak. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan yang diderita janda itu menjadi tanggungannya, dosanya sendiri. Seandainya Tuhan mengizinkan untuk mengalihkan dosa kepada orang lain, dengan senang hati 'Umar akan melimpahkannya. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan. Islam tidak mengenal pengalihan dosa, seseorang tidak akan bisa menanggung dosa orang lain. Karena itu, 'Umar memanggul sendiri gandum itu sebagai penebus dosanya. *Apakah belum diberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia hanya apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat. Kemudian ia akan diberi balasan yang sempurna* (Q., 53: 36-41).

Pembalasan setimpal pada Pengadilan Ilahi, seperti tergambar pada ayat-ayat di atas, memberikan suatu pendidikan kepada kita untuk berbuat baik meskipun hanya *mitsqâla dzarratin*, sebesar biji sawi. Kita tidak boleh menjalani hidup santai, melainkan harus serius dan tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan tidak produktif. Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Salah satu yang membuat umat Islam itu baik ialah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.*" Peringatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa apapun yang kita lakukan, nanti akan diper-

tanggungjawabkan di hadapan Allah.

Perbuatan baik menjadi misi ketiga yang dibawa Nabi Saw., setelah tauhid dan kehidupan akhirat. Perbuatan baik utama yang berhubungan dengan persoalan sehari-hari ialah yang berkenaan dengan harta, yaitu supaya kita berusaha untuk menegakkan keadilan sosial. Persoalan inilah yang kemudian membangkitkan orang Quraisy menentang Nabi Saw., sehingga terjadi *war of altruism*, perang berlarut-larut selama 13 tahun ditambah 10 tahun; 13 tahun di Makkah meskipun tidak dalam arti sebenarnya dan 10 tahun di Madinah. Atas izin Allah, Nabi Saw. menang dan tersebarlah Islam di Makkah dan Madinah, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia sampai ke tanah air kita. Karena itu, kita ucapkan terima kasih kepada Allah, kita ucapkan syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi, kita rayakan ini sebagai suatu cara mengucapkan terima kasih, dan syukur kepada Allah atas kedatangan Rasulullah.

TANTANGAN DEMOKRASI PANCASILA DI MASA DEPAN

Bahwa bentuk negara kita adalah negara demokrasi—sekurangnya bentuk inilah yang diidealkan dan menjadi cita-cita kita semua—tentu tidak perlu lagi dipersoalkan. Cita-cita itu sudah menjadi tekad para pendiri Republik dan merupakan salah satu unsur dorongan batin yang sangat kuat bagi mereka untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan kemudian mengisi kemerdekaan.

Demokrasi adalah suatu kategori yang dinamis. Ia senantiasa bergerak dan berubah, kadang-kadang negatif (mundur), kadang-kadang positif (maju). Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Willy Eichler (ideolog SPD Jerman), demokrasi akhirnya sama dengan proses demokratisasi. Dari sudut penglihatan ini, suatu negara dapat disebut demokratis jika pada dirinya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai asasi kemanusiaan dan memberi hak pada masyarakat—baik individu maupun komunitas—untuk mewujudkan nilai-nilai itu. "*Check lists*" yang dapat digunakan untuk mengukur maju-mundurnya demokrasi adalah seberapa jauh kebebasan asasi—seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul—itu dilaksanakan. Kebebasan asasi ini selanjutnya dapat dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademik (ilmiah), dan hukum (legal).

Sudut pandang itu memungkinkan terjadinya hal yang dapat disebut ironis, seperti jika sebuah negara yang kini disebut (paling) demokratis—katakanlah Amerika Serikat—justru akan dinilai tidak demokratis jika ia menunjukkan gejala "kemandekan" dengan adanya usaha mengerem laju tuntutan dan pelaksanaan kebebasan dari para warganya. Disebut ironis untuk dinamakan "tidak demokratis" karena dalam kenyataannya, negara itu—sebut lagi Amerika Serikat—masih menunjukkan keunggulan nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai "tradisional" demokratis dibanding negara-negara berkembang. Maka, juga ironis bahwa suatu negara berkembang, dalam perspektif Eichler, akan disebut "lebih demokratis" hanya karena dalam negara tersebut terjadi proses-proses perkembangan kemajuan sejati dalam mewujudkan dan melaksanakan "*check lists*". Yang perlu diperhatikan dalam perspektif tentang demokrasi seperti itu adalah adanya pesan tentang pentingnya proses perkembangan dan bahayanya kemandekan.

Jika persoalan itu dibawa ke negeri kita, maka kita harus melihat ada tidaknya proses-proses menuju pada pelaksanaan *check lists* demokrasi tersebut. Berdasarkan itu, menurut pengamatan Eichler, Indonesia harus digolongkan sebagai "negara demokratis". Dengan mengatakan negara kita demokratis, kita terhindar dari kesulitan politik yang tidak perlu. Dan yang lebih penting lagi kita harus menyisihkan ruang dan hak keabsahan bagi diri kita untuk betul-betul berpikir dan berperilaku demokratis sehingga bisa digunakan untuk menuntut dari semua orang agar berbuat serupa, khususnya dari mereka yang tergolong "penentu kecenderungan" dengan kekuasaan yang efektif.

TANTANGAN ILMU PENGETAHUAN

Sebagaimana dimaklumi, masalah zaman modern ialah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat dimensi global teknikalitas, zaman teknis ini, sekali dimulai di suatu tempat (Inggris, abad ke-18), tidaklah mungkin bagi tempat lain untuk memulainya dari titik nol. Semua harus mengikuti pola (*setting*) yang telah diletakkan dan menjadi konvensi internasional (perhatikan hal-hal kecil seperti istilah "*made in*", dan betapa sulitnya para pendukung "fanatik" bahasa Prancis untuk mengubah peristilahan perangkat lunak komputer dan internet dari bahasa Inggris [Amerika] ke bahasa Prancis atau bahasa lain). Pene-

rimaan dan penyesuaian diri dengan keharusan-keharusannya telah menjadi kemestian yang tidak dapat ditolak.

Persoalan tantangan ilmu pengetahuan dapat didekati dari dua sisi. *Pertama*, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan sikap bersedia memperlakukan alam sekitar manusia sebagai lembaran terbuka yang dapat diamati, diteliti, dipahami hukum-hukumnya, dan kemudian digunakan untuk manfaat hidup manusia (teknologi). Ini merupakan tindakan kreatif (*creative act*), bertolak dari sesuatu yang peringkatnya lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan (empirik) itu sendiri, seperti, khususnya, sistem nilai. *Kedua*, adanya perkembangan ilmu pengetahuan membawa akibat pembukaan alam sekitar sebagai objek-objek yang dapat diamati, diteliti, dipahami hukum-hukumnya dan kemudian digunakan (teknologi). Jadi persoalannya sama, tetapi pada sisi pertama sikap terhadap alam sebagai objek terbuka, merupakan prasyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh diri sendiri; sedangkan pada sisi kedua, sikap itu merupakan akibat dari perkembangan dan "serbuan" ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada (dari Barat). Lalu, muncul retorika "perang pemikiran" (*al-ghazw al-fikr).*

Dari sisi pertama, tantangannya adalah seberapa jauh masyarakat dapat ditumbuhkan menuju kepada sikap terbuka kepada alam sekitar. Tanpa sikap itu, dukungan kepada usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menjadi kuat, dan maksimal yang dapat terjadi hanyalah sikap menerima ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada secara kebetulan atau bahkan terpaksa, dalam arti tanpa kesadaran konseptual. Sebagian besar negara berkembang dapat digolongkan ke dalam kategori ini. Kaitannya dengan masalah agama, termasuk Islam, bahwa halangan untuk mengembangkan sikap terbuka kepada alam muncul dari gejala-gejala sosial-keagamaan, yang dipandang kaum reformis Islam sebagai khurafat (lebih jauh, kaum reformis biasanya menilai hal itu semua sebagai syirik yang harus diberantas secara konsekuen). Sikap-sikap terhadap alam yang tidak bersifat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan itu merupakan akibat sikap menyakralkan alam, gejala alam, dan lingkungan hidup sosial-budaya.

Sisi kedua menampilkan tantangan yang dapat menimbulkan krisis-krisis bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat dan berskala besar—khususnya perubahan oleh ilmu pengetahuan

dan teknologi—berupa ketercerabutan akar budaya (*cultural uprooting*), dislokasi, disorientasi, dan deprivasi relatif. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuat wilayah kesakralan semakin menciut. Ketika semula dianggap sakral dan tabu lalu rahasianya terkuak oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, suatu objek akan kehilangan kesakralan dan ketabuannya. Pada tahap ini, nilai objek tersebut merosot sehingga tidak lagi memenuhi syarat dan dapat menimbulkan krisis sebagai sumber makna dan tujuan hidup. Tidak ada krisis yang lebih besar dan mencekam daripada krisis makna dan tujuan hidup. Suatu agama yang gagal memberi solusi kepada masalah ini akan sirna dari bumi dan sejarah.

ꕥ

TANTANGAN KE DEPAN

Zaman modern tampaknya memberi kemungkinan baru bagi umat Islam untuk memperluas cakrawala dan menjadi kreatif kembali. Pujangga dan failasuf Muhammad Iqbal misalnya, sepenuhnya menyadari beberapa segi kekuatan dan kelemahan tradisi intelektual Islam klasik, dan pribadinya sendiri menggambarkan suatu bentuk paduan baru yang amat menarik. Di satu pihak Iqbal adalah seorang esoteris, yang menggubah puisi-puisi kesufian. Di lain pihak, ia adalah seorang pemikir dengan pandangan kemodernan dan keilmuan. Ia menyatakan bahwa zaman modern—meskipun hanya dibatasinya kepada segi-segi positifnya saja—adalah kelanjutan langsung zaman Islam. Sejalan dengan modernismenya itu, ia juga mengagumi Ibn Taimiyah dan Al-Biruni yang baginya adalah penganjur-penganjur empirisisme ilmiah. (Ibn Taimiyah, misalnya, dalam menolak konsep universal dalam silogisme Aristoteles, selalu menekankan bahwa "kenyataan ada di dunia luar, bukan dalam dunia pikiran *"al-haqîqâh fî al-a'yân lâ fî al-adzhân",* suatu pandangan yang bagi Iqbal sama dengan yang dikemukakan failasuf empirisis seperti Bacon dan lain-lain.) Maka Iqbal menyatakan bahwa pada dasarnya Islam, dengan kosmologinya yang dinamis tidak bisa menerima Hellenisme.

Gambaran tentang perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ini diharapkan menjadi pemicu bagi munculnya semangat dan sikap-sikap apresiatif terhadap warisan klasik Islam. Serentak dengan itu, diupayakan menarik benang merah dan relevansinya bagi tantangan di zaman kini, dengan tetap bertitik tolak pada Al-Quran yang dinyatakan oleh Allah sebagai "keterangan atas segala sesuatu" (Q., 16: 89).

Hal ini dikarenakan pada prinsipnya, tantangan yang ada di depan umat Islam sekarang ialah mengungkapkan kembali kandungan Al-Quran dengan segala implikasinya, secara luas dan kreatif. Untuk itu, kaum Muslimin zaman sekarang, seperti telah dipraktikkan oleh mereka pada zaman dulu, harus menggunakan segala macam bahan yang disediakan oleh pengalaman manusia dalam berbudaya dan berperadaban, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap itulah antara lain yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan eskatologi Islam yang menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan, yang tersirat dalam firman Allah:

Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran (âyât) Kami di seluruh cakrawala (makrokosmos?) dan dalam diri mereka sendiri (mikrokosmos?) sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) itu benar adanya (Q., 41: 53).

TANTANGAN MENEGAKKAN KEADILAN SOSIAL

Berdasarkan gejala-gejala yang ada di tanah air kita sekarang ini, maka dengan cukup mudah kita bisa melihat kemungkinan apa yang bakal terjadi pada negara kita di masa mendatang. Dalam menghadapi kenyataan ini, mereka yang *concerned* dengan masalah keadilan sosial dituntut untuk memiliki kearifan yang tinggi. Sebab, sudah sejak semula dikemukakan orang bahwa jika kita menunda pembagian kue dan menunggu sampai kue itu besar, maka mungkin kue itu akan tidak pernah terbagi-bagi kepada banyak orang, apalagi merata. Sebab, membuat kue supaya menjadi besar memerlukan tangan-tangan terampil, yakni orang-orang memiliki keistimewaan (*privileged*).

Persoalan yang akan segera dihadapi oleh mereka yang *concerned* pada keadilan sosial ini adalah bahwa siapa pun yang bernasib untung dalam masyarakat, baik usahawan, politisi, kaum profesional, bahkan kaum intelektual, dan para pemuka agama, selalu dengan sendirinya cenderung untuk mempertahankan nasib baiknya itu. Problem ini dipaparkan secara cukup panjang lebar oleh Ackerman, "Cara yang beraneka ragam yang digunakan orang-orang kuat untuk mempertahankan keberuntungan mereka adalah menakjubkan untuk diamati: seorang pengurus partai yang giat akan meneruskan keberuntungannya kepada anak-anaknya dengan cara yang tidak kurang bernafsunya

daripada yang dilakukan seorang wirausahawan kapitalis. Setiap bangsa berjuang untuk mengeksploitasi mereka yang dilahirkan pada garis yang salah—yakni, kurang beruntung, NM—sebagaimana hal itu juga dilakukan oleh setiap ras, setiap kelas, setiap kasta, dan oleh kebanyakan agama. Setiap orang diajari dengan cara yang tak terhitung banyaknya untuk menggunakan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan kepadanya oleh kemampuan genetik (yakni, segi keturunan)-nya dan lingkungan pergaulan—tanpa membuat perbandingan antara kesempatan yang ia terima dengan kesempatan yang diperoleh orang-orang lain. Sementara itu, para pemimpin keruhanian dari semua jenis selamanya tergelincir pada apologi panjang-lebar untuk *status quo*—dengan mengajukan alasan bahwa berbagai kategori eksploitasi yang ada itu mewakili kebaikan tertinggi untuk umat manusia."

Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya.

(Q., 35: 10)

Mungkin hal ini bersifat alami dan manusiawi belaka, tetapi tidak selalu baik dari segi moral. Berkenaan dengan ini, Michael Harrington—seorang intelektual sosialis baru Amerika—yang disebut sebagai berada di belakang kepresidenan J.F. Kennedy yang terkenal dengan wawasan cerahnya itu, memperingatkan, "Sesuai dengan rasionalisasi saat itu, berbagai negara semata-mata hanyalah melakukan apa yang dapat dilakukan secara paling baik dan karenanya tunduk kepada hukum-hukum ekonomi yang tak berpribadi. Tetapi, orang lupa mencatat bahwa 'hukum-hukum' itu adalah konstruksi yang dibuat oleh kekuatan Barat. Asia, Afrika, dan Amerika Latin secara cermat dan sistematis dijauhkan dari manfaat industrialisme baru. Mereka ini telah ditentukan sebelumnya sebagai pengumpul kayu bakar dan penimba air saja."

Mengingat keadaan dunia saat ini, tuntutan mewujudkan keadilan sosial agaknya mengharuskan kita semua menjadi pejuang-pejuang gigih yang membela terwujudnya tujuan nasional bernegara itu. Dan setiap cita-cita besar memang mengharuskan adanya pejuang-pejuang gigih serupa itu. Tetapi, suatu cita-cita luhur juga dapat menjadi rusak oleh "semangat perjuangan" yang berlebihan, yang mengarah pada fanatisme dan

tindakan tanpa perhitungan. Suatu masyarakat yang seluruhnya terdiri dari kaum fanatik—yang masing-masing bersedia mengorbankan dirinya secara tanpa perhitungan demi suatu cita-cita, betapapun luhurnya seperti cita-cita keadilan sosial—akan segera kehilangan kesadarannya tentang makna cita-cita itu sendiri, yang pada mulanya cita-cita inilah yang memberikan motivasi untuk bersemangat dalam kegiatannya. Apalagi, tujuan keadilan sosial dalam suatu masyarakat Pancasila kiranya bukanlah untuk membentuk masyarakat yang baru sama sekali—yang secara radikal lain dari yang ada sekarang—dan di situ semua seperti diperbudak atas nama cita-cita bersama yang serba hebat. Sebaliknya, cita-cita keadilan sosial dalam negara Pancasila kiranya ialah untuk membangun suatu bentuk tatanan masyarakat yang di situ setiap warga dijamin haknya untuk hidup menurut pilihannya sendiri, namun tetap dalam semangat kebersamaan atau kekeluargaan. Oleh karena itu, seperti telah dikemukakan, dalam menghadapi problema ini kita dituntut untuk cukup arif.

Memang harus diakui—kalau kita menggunakan kerangka pandangan serupa itu—tidak ada cara penyelesaian sederhana bagi persoalan kita tersebut. Dalam konteks ini, yang termasuk prinsip penting dalam usaha mewujudkan keadilan sosial adalah hendaknya kita tidak dengan mudah menjadi semacam "penyederhana agung" (*grand simplificateurs*) dalam menghadapi masalah yang menyangkut berbagai kepentingan ini. Kita harus waspada terhadap kaum "revolusioner" yang bernafsu menguasai opini umum dan merasa paling "berjuang", sebagaimana kita juga harus waspada terhadap kaum individualis yang tak berperasaan, tidak *tepo seliro*, dan egois. Semangat cita-cita Pancasila ialah suatu tatanan masyarakat yang menjamin setiap warganya memperoleh kebebasan bertindak—dan tidak perlu lagi dibatasi bahwa tindakan itu harus bertanggung jawab—dalam lingkungan struktur kekuasaan yang adil.

Kewaspadaan itu juga harus kita tujukan kepada diri sendiri dalam suatu semangat introspeksi. Sebab, tidak tertutup kemungkinan bahwa ketegangan dan erosi moral itu juga terjadi pada kehidupan pribadi kita. Orang-orang yang kebetulan beruntung harus menghadapi kenyataan bahwa kita tidak berhak menggunakan semua kemampuan yang ada di tangan kita untuk mengejar lebih jauh tujuan-tujuan pribadi kita. Kalau boleh jujur, kiranya cukup banyak dari kita harus mengakui tidak bisa menghindarkan diri dari penggunaan

kekuasaan—termasuk kekuasaan dalam bentuk kelebihan atau keunggulan pribadi—sepanjang hidup kita, meskipun penggunaan kekuasaan itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan oleh pegangan hidup ideal kita sendiri. Ini berarti bahwa seseorang yang berkedudukan istimewa tidak bisa begitu saja menghapuskan konflik pribadi yang dialaminya, yaitu antara usahanya meningkatkan kepentingan diri sendiri dan tuntutan mewujudkan keadilan sosial.

ꕥ

TANYAIAH JALAN ATAU *SAL SABÎLAN*

Jalan yang ditempuh seseorang setelah menegasikan semua kekuatan yang dapat dipandang sebagai tuhan ialah dilambangkan dalam pernyataan tekad untuk tunduk pada Sang Kebenaran itu sendiri, yang merupakan konsistensi pertanyaan afirmatif atau *al-itsbât* pada bagian kedua kalimat syahadat, "kecuali Allah". Inilah *islâm* yaitu ketundukan kepada Yang Mahabenar (*al-Haqq*). Telah dikemukakan bahwa ketundukan kepada Allah Sang Kebenaran Mutlak, adalah ketundukan yang dinamis, artinya ketundukan dalam wujud usaha tak kenal henti secara tulus "mencari", "mendekat" (*taqarrub*), dan akhirnya "bertemu" (*liqâ'*) dengan Kebenaran. Usaha terus-menerus mencari jalan Kebenaran itu disebut berjalan menempuh "Jalan Allah" (*sabîlillâh*), dan wujud nyata usaha tersebut pada pribadi yang bersangkutan ialah adanya kualitas "kesungguhan dalam berusaha" (dinyatakan dalam kata-kata Arab *jâhada*—usaha penuh kesungguhan), sehingga melahirkan sikap hidup *jihâd* (dalam dimensinya yang lebih fisik), *ijtihâd* (dalam dimensinya yang intelektual), dan *mujâhadah* (dalam dimensinya yang lebih spiritual). Yang *pertama* banyak ditempuh oleh ahli perang dan para pahlawan, yang *kedua* oleh para pemikir baik dalam bidang fiqih maupun kalam, dan yang *ketiga* oleh kaum sufi dan ahli *'irfân*.

Jalan Allah yang harus ditempuh melalui ketiga fase itu juga disebut "jalan lurus" (*al-shirâth al-mustaqîm*), karena jalan itu membentang langsung antara diri kita yang paling suci, yaitu fitrah kita dalam hati nurani (*nûrânî*, artinya, bersifat terang, sebagai sumber kesadaran akan kebenaran), lurus ke arah (sekali lagi ke arah) Kebenaran Mutlak. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, maka Sang Kebenaran itu sungguh Mutlak dan tak akan terjangkau. Akibatnya, dalam menempuh jalan lurus itu kita tak boleh berhenti, sebab perhentian berarti menyalahi se-

luruh prinsip tentang Kebenaran Mutlak. Maka dalam perjalanan menempuh jalan yang lurus itu justru kita harus terus-menerus bertanya dan bertanya, apa selanjutnya? Apakah tak ada kemungkinan sama sekali bahwa jalan yang telah kita tempuh, apalagi yang masih akan kita tempuh, akan menyesatkan kita dari kebenaran, karena tidak lurus lagi? Siapa tahu?

Pertanyaan dan penanyaan itu adalah eksistensial dan esensial sekali dalam mencari, mendekat, dan bertemu dengan Kebenaran. Pertanyaan dan penanyaan itulah yang mendasari ketulusan hati dalam permohonan kepada Tuhan, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (Q., 1: 6). Seorang yang memang tunduk patuh kepada Allah (*Muslim*) akan terus-menerus memohon petunjuk jalan yang lurus itu terutama dalam setiap kali shalat, kemudian di-*âmîn*-kan, baik secara bersendirian maupun bersama orang lain. Kalau shalat itu disebutkan dalam Al-Quran sebagai kewajiban atas kaum beriman dengan dikaitkan pada pembagian waktu selama sehari semalam (pagi, siang, sore, saat terbenam matahari, dan malam)—Q., 4: 103, maka salah satu "pesan" yang dikandungnya ialah agar kita bertanya tentang jalan yang lurus itu setiap saat tanpa henti-hentinya. Ini berarti bahwa jalan yang telah kita tempuh, juga yang akan kita tempuh, tak boleh dipastikan sebagai mutlak lurus. Justru amat berharga dalam menempuh jalan itu semangat mencari dan berusaha yang sungguh-sungguh, yaitu *jihâd*, *ijtihâd* dan *mujâhadah* tersebut tadi. Dalam kesungguhan mencari dan menemukan jalan itu, kita tidak perlu takut membuat kekeliruan, asalkan tak disengaja, karena kekeliruan pun, yang *toh* tidak akan kita sadari pada saat mengalaminya sendiri, masih akan memberikan kebahagiaan, meskipun tidak sepenuhnya. Inilah makna penegasan Nabi bahwa, *barangsiapa berusaha dengan sungguh-sungguh, lalu menempuh jalan yang (ternyata) benar, maka ia akan mendapatkan pahala ganda, dan jika (ternyata) keliru maka ia masih mendapatkan satu pahala* (sebuah hadis terkenal).

Sesungguhnya dalam Al-Quran dilukiskan bahwa berusaha secara

dinamis, mencari dan menemukan jalan ke arah Kebenaran itu sendiri, sudah merupakan sumber mata air pengalaman kebahagiaan yang tinggi. Al-Quran melukiskan bahwa dalam surga, yaitu dalam tempat dan lingkungan pengalaman kebahagiaan sejati, para penghuninya akan diberi minum yang sejuk dan amat menyegarkan yang airnya diambil dari mata air yang bernama "*salsabîlan*" atau "*sal sabîlan*". Sebuah metafor, alegori atau makna kiasan yang sungguh indah, karena perkataan Arab *sal sabîlan* itu tidak lain arti harfiahnya ialah "tanyalah jalan".

Mereka (yang bahagia) di sana disajikan minuman dalam piala yang ramuannya ialah zanjabîl, dari mata air yang ada, yang disebut salsabîl (Q., 76: 17-18).

Menafsirkan metafor dalam firman ini, Muhammad Asad mengatakan bahwa begitulah 'Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana dikutip Zamakhsyari dan Al-Razi, menerangkan kata-kata *salsabîlan* yang jelas merupakan kata majemuk itu, yang dapat dibagi menjadi dua komponen, *"salsabîlan"* ("tanyalah [atau "carilah"] jalan"): yakni "carilah jalanmu ke surga dengan cara melakukan perbuatan baik". Dan Yusuf Ali menafsirkan firman itu dengan mengatakan bahwa mata air *salsabîl* (*-an*) ini membawa kita kepada ide metaforis yang lain. Perkataan itu secara harfiah berarti, "carilah jalan". Jalan itu sekarang terbuka menuju Hadirat Yang Mahatinggi.

TARAWIH DI MASJID

Sebenarnya tarawih yang jumlah rakaatnya diperdebatkan, sebelas atau dua puluh tiga (termasuk witir), adalah tahajud, shalat lail, shalat malam. Pada zaman Nabi, tarawih dilakukan secara pribadi-pribadi di rumah, bukan di masjid. 'Umarlah orang yang memulai tarawih di masjid. Menurutnya, itu merupakan inovasi yang baik, *bid'ah hasanah*. Jadi, sebetulnya ide shalat tarawih adalah shalat tahajud, shalat malam. Memperselisihkan jumlah rakaat shalat tarawih, berarti juga memperselisihkan rakaat shalat tahajud. Oleh sebab itu, sebenarnya kalau tidak sempat, shalat tarawih satu rakaat juga cukup seperti halnya shalat tahajud karena yang lebih penting adalah kualitas, bukan kuantitas.

TARAWIH: SHALAT MALAM

Ide pertama tarawih sebetulnya adalah *qiyâm al-lail*. Maka dalam pelaksanaan shalat tarawih semakin

malam semakin baik. Nabi melaksanakan shalat tarawih selalu jauh malam dan sendirian di rumah, karena di situ hendak diciptakan suatu momen ketika kita secara bening, jernih, dan jujur sempat bertanya pada diri sendiri, sebetulnya siapa saya ini? Apakah betul saya ini orang baik? Apa betul semua kebaikan yang saya lakukan adalah benar-benar kebaikan?

> *Kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*
>
> (Q., 16: 18)

Ada perumpamaan karikatural yang menarik. Ketika rumah kita diketuk orang yang meminta uang, lalu kita memberinya uang, ikhlaskah pemberian kita itu? Ataukah mengusir orang itu supaya lekas pergi? Ada satu batas yang kadang tidak tampak. Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya perlakuan kasar, karena kita menghendaki orang itu lekas pergi. Kadang kita katakan kepada anak kita atau pembantu kita, "Kasih orang itu uang biar lekas pergi." Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya mengusir.

Dalam hal ini, banyak sekali tindakan kita seperti itu. Rasulullah Muhammad Saw. pernah ditanya oleh 'A'isyah dengan penuh keheranan atas suatu ayat Al-Quran yang menggambarkan orang beriman, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 60). Ayat ini menimbulkan keheranan pada 'A'isyah. Lalu ia bertanya kepada Nabi, "Wahai Nabi, ayat ini bagi saya aneh, orang itu sudah bersedekah tetapi dia malu kepada Tuhan. Maksudnya apa?" Nabi mengatakan, "Memang orang bersedekah yang ikhlas itu ialah orang yang bersedekah, tetapi tidak bisa memastikan bahwa dia dapat pahala dari Tuhan karena dia belum tahu apa sedekahnya itu ikhlas atau tidak. Dia malu kepada Tuhan jangan-jangan sedekahnya tidak diterima Tuhan. Jangan-jangan terbaca oleh Tuhan niat di lubuk hatinya bahwa ia ingin disebut sebagai orang yang murah hati."

Maka, puasa menjadi kesempatan untuk introspeksi total tentang sebetulnya siapa diri kita ini. Diri kita, yang ketika berpakaian ihram, pakaian putih-putih tanpa jahitan, melambangkan ketelanjangan di depan Tuhan. Itu adalah perlambang bahwa kita tidak punya pretensi apa-apa. Kita tidak mengklaim

apa-apa; tidak punya perasaan sebagai orang baik dan sebagainya. Terserah Tuhan untuk menilai kita. Hanya dengan introspeksi seperti itu, tobat kita akan diterima oleh Allah Swt. Hanya dengan begitu, permohonan kita untuk mendapat petunjuk Allah, *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (Q., 1: 6) akan diterima oleh Allah Swt. Kalau kita memohon petunjuk, tetapi sekaligus merasa bahwa kita sudah tahu apa yang benar, maka kira-kira jawaban Tuhan, "Kalau kamu sudah tahu yang benar mengapa kamu meminta petunjuk kepada-Ku." Oleh karena itu, asumsinya haruslah kita tidak tahu. Itu berarti melepaskan semua klaim dalam semangat introspeksi. Kalau kita bisa melakukan itu, maka sebagaimana sabda Nabi, *"Segala dosanya yang lalu akan dihapuskan oleh Allah Swt."* Itulah kondisi suci, bagaikan "terlahir kembali" dari rahim ibu. Itulah yang kita peringati dengan Idul Fitri, kembalinya fitrah, kembalinya kesucian primordial, kesucian asal kita, sebagaimana Allah telah menciptakan kita dahulu.

Kita harus renungkan semua itu agar puasa kita betul-betul bermakna. Nabi memperingatkan kita, "*Barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meskipun orang itu meninggalkan makan dan minum,*" (HR Bukhari).

TARBIYAH

Dalam bahasa Arab, sebagaimana digunakan dalam Al-Quran, pengertian "pendidikan" dinyatakan dalam kata-kata "*tarbiyah*", yang makna kebahasaannya ialah "meningkatkan" atau "membuat sesuatu lebih tinggi". Pengertian pendidikan menurut Al-Quran ini mengandung praanggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit-bibit itu dapat dikembangkan (dilakukan "*tarbiyah*"), tapi dapat juga terhambat, tersumbat, dan mungkin mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan, bibit-bibit naluri kebaikan itu disebut "*fithrah*", yang dapat diberi pemaknaan sebagai "kemanusiaan primordial yang suci". Karena kemanusiaan "primordial" ini merupakan inti kewujudan manusia, maka ia adalah abadi ("*perennial*"). Artinya, manusia selama-lamanya, sejak mula-mula sekali diciptakan Allah sampai akhir zaman, memendam dalam dirinya bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan ke-

bahagiaan sejati jika ia berhasil menyalurkan dorongan batinnya yang suci itu, dan akan mengalami kesengsaraan sejati jika ia gagal.

Dorongan untuk berbuat baik menumbuhkan kesadaran berakhlak mulia. Artinya, manusia memiliki dalam dirinya kesadaran menempuh hidup dalam akhlak mulia (*al-akhlâq al-karîmah*) atau budi luhur. Perangai manusia disebut "*khuluq*" (dalam bentuk mufrad) atau "*akhlâq*" (dalam bentuk jamak), karena bersangkutan dengan hakikat penciptaan (*khalq*) Sang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*) untuk manusia sebagai "*makhlûq*"-Nya. Jadi "*akhlâq*" atau budi pekerti adalah hakikat dan sifat kedirian manusia yang paling mendalam dan asasi. Inilah yang sesungguhnya disebut "*fithrah*" yang arti kebahasaannya adalah sama dengan "*khilqah*", yakni keadaan dan sifat asli dan suci "penciptaan" Ilahi.

Bibit-bibit kebaikan itu sendiri, sebagaimana telah disinggung, terdapat dalam diri manusia yang paling mendalam secara abadi, dan tidak akan ada perubahan (atau pengubahan) selama-lamanya (Q., 30: 30). Ada sebuah penegasan dari Nabi Saw. bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah atau bibit kesucian, dan ibu-bapaknyalah yang mungkin akan menyimpangkan fitrah itu dari jalannya yang lurus.

TARBIYAH MENINGKATKAN FITRAH ANAK

Dalam konsep pendidikan modern, pendidikan dapat dilakukan secara *pranatal* (sebelum lahir). Pendidikan sebelum lahir ini ternyata sangat efektif karena akan memengaruhi janin, sejak dari yang sangat fisik, seperti menjaga gizi pada waktu hamil. Karena kecerdasan sangat terkaitan dengan masalah gizi, terutama protein, maka janin harus diberikan konsumsi gizi yang tepat. Dalam eksperimen yang telah dilakukan selama ribuan tahun, dikenal ada makanan-makanan tertentu yang sangat dianjurkan untuk orang hamil. Misalnya, ada kepercayaan bahwa kalau hamil 7 bulan, orang diberi *rujak-rujakan*; *rujak-rujakan* itu sebenarnya sumber vitamin C, dan vitamin C adalah vitamin pembuat tinggi daya tahan tubuh. Semua itu berkaitan dengan konsep modern tentang adanya pendidikan *pranatal*. Kemudian ada juga pengaruh psikologis atau spiritual, karena doa pada waktu hamil itu kelak berpengaruh besar kepada anak. Sikap ibu sewaktu mengandung, gelisah, tenang, dan atau banyak berdoa juga mempunyai pengaruh.

Al-Quran sangat menghargai susah payah seorang ibu sewaktu

mengandung. Itulah yang menyebabkan anak harus berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih banyak daripada kepada ayah. Ibulah, bukan ayah, yang bikin *kualat*. Kalau berani (membantah) kepada ibunya, orang akan *kualat*, hidupnya akan susah. Namun, tidak ada dalam bahasa harian atau dalam kepercayaan tradisional yang menghubungkan *kualat* itu kepada ayah. Selalu yang disebut *kualat* itu kepada ibu.

Kewajiban orangtua kepada anak adalah *tarbiyah*. Dikaitkan dengan hadis populer bahwa, "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah/suci,*" maka, fitrahnyalah yang harus ditingkatkan. Ini menyangkut masalah teknis tentang bagaimana menumbuhkannya, yaitu lebih merupakan soal menjaga dan membimbing, bukan membentuk. Peranan manusia dalam membentuk anak tidaklah banyak. Peranannya adalah menjaga dan membimbing. Dalam firman Allah, *Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (Q., 66: 6), ada asumsi bahwa fitrah anak itu sudah betul dan, karena itu yang penting ialah bagaimana memeliharanya. Konsep pemeliharaannya itu sendiri bisa secara positif atau negatif: secara positif dapat berupa pemberian instruksi, pengajaran-pengajaran, dan contoh-contoh, seperti menciptakan suasana keluarga yang baik di dalam rumah tangga itu sendiri; dan secara negatif, misalnya mencegahnya bergaul dengan orang yang tidak benar. Keduanya terkandung dalam konsep amar makruf nahi munkar.

Ada hadis yang berbunyi, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, namun kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi atau Nasrani.*" Maksud dari ungkapan "kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia itu Yahudi atau Nasrani" ialah menyimpang dari fitrah yang suci, yaitu asumsinya kepada Yahudi dan Kristen yang menyimpang, karena asal-mula agama Yahudi, seperti yang diajarkan Nabi Musa, adalah agama fitrah dan agama Kristen, yang diajarkan Nabi Isa, itu juga agama fitrah.

Orangtua, yang sudah menjadi manusia dewasa, adalah wakil lingkungan yang langsung memiliki kontak dengan anak. Semua pola hidup ini merupakan cermin dari lingkungan, termasuk lingkungan budaya. Melalui orangtua, budaya luar kontak dengan anak. Ibarat sebuah ruangan yang memiliki instalasi listrik, maka untuk bisa menyambung ke pengeras suara (*loudspeaker*), harus melalui stop kontak. Stop kontak itu ibarat orangtua. Di sini ada instalasi kultural, instalasi tradisi, dan sebagainya, yang kontaknya dengan anak itu melalui orangtua. Orangtualah

yang mentransfer tradisi atau kultur itu kepada anak. Karena itu, tanggung jawab orangtua sangat besar hingga disebut fitnah atau ujian. Oleh karena itu, berbangga karena banyak anak itu, menurut Al-Quran, tidak benar, sebab yang menjadi persoalan ialah bagaimana memperlakukan anak. Bahkan Al-Quran, di tempat lain, menyebut anak sebagai hiasan, *Harta kekayaan dan anak-anak adalah hiasan kehidupan dunia* (Q., 18: 46). Kritik Al-Quran kepada orang kafir Makkah, antara lain karena mereka selalu berbangga dengan banyak anak dan harta. Lalu, ada juga firman, *Ketahuilah olehmu (sekalian), bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, kemegahan, dan saling berbangga di antara kamu, (berlomba) dalam kekayaan dan anak keturunan* (Q., 57: 20). Mengapa ada sebutan-sebutan semacam itu? Karena, sebagaimana harta, anak pun *it's not good in it self*, anak itu tidak baik dalam dirinya sendiri, sebab merupakan fitnah atau ujian.

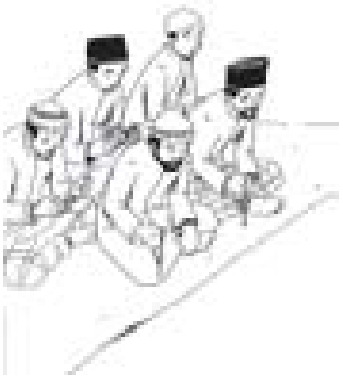

TAREKAT

Ada firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat: *wa 'an lawi'staqâmû 'alâ al-tharîqati la 'astaqaynâhum mâ'an ghadaqân* (kalau saja mereka mengikuti *tarekat*, pasti Kami siramkan pada mereka air yang melimpah [Q., 72: 16]). Perkataan tarekat dalam firman tersebut menunjuk pada *agama secara keseluruhan*, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan seperti yang kita lihat sekarang sebagai "tarekat".

Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan *syarî'ah*, yaitu jalan setapak menuju oase yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*—biasa diterjemahkan sebagai surga. Bagi orang di daerah padang pasir, *oase* adalah lambang kehidupan yang paling ideal karena suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa. Jalan setapak menuju *oase* itu disebut *syarî'ah*, dan kemudian dipakai sebagai metafor: agama adalah *jalan menuju kebahagiaan*, *menuju surga*. Ada banyak kosakata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabîl*,

minhâj, *suluk* atau *maslak*, *nusuk*, atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *marga* atau *dharma* dalam bahasa Sanskerta, atau *tao* dalam bahasa Cina.

Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna. Seperti *syarî'ah* yang lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahiri, hukum, dan *tharîqah* yang menjadi lebih bersifat batini.

TAREKAT DAN KETENTERAMAN BATIN

Tidak dapat disangkal bahwa keanggotaan dalam suatu tarekat dapat memberikan ketenteraman batin yang luar biasa. Secara doktrin, zikir atau ingat kepada Allah itulah yang memberikan ketenteraman. Tetapi kenyataan sosialnya, *"attachment"* kepada organisasi tarekat yang dipimpin kiai itulah yang lebih berfungsi. Karena itu, sering terjadi bahwa seseorang yang telah luas pengetahuan agamanya, yang secara teoretis telah memahami sendiri bagaimana menjalankan zikir dan ibadah, masih merasa perlu mengikatkan diri kepada seorang kiai tarekat dan ahli wirid yang sebenarnya pengetahuannya lebih rendah. Agaknya dengan begitu dia mendapatkan jalan untuk membebaskan diri dari beban kesendirian atau *kijenan* (Jawa) dalam memikul tanggung jawab ruhani, dan menyerahkan hampir seluruh tanggung jawab itu, sebab dia kemudian juga bersandar kepada gurunya dan selanjutnya dalam suatu kontinum yang berujung kepada Allah. Sebagai contoh adalah Prof. Dr. Abu Bakar Atjeh yang menjadi anggota perkumpulan tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah pimpinan Kiai Haji Shahibul Wafa Tadjul Arifin dari Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Dan banyak lagi golongan orang-orang terpandang yang menempuh jalan serupa.

TAREKAT DAN MESSIANISME

Sekalipun magisme selalu dianggap sebagai unsur dalam kalangan tarekat, tetapi gejala itu tidak pernah menjadi ciri yang menonjol. Paham-paham yang lebih murni atau ortodoks dari ilmu-ilmu kalam dan fiqih senantiasa "mengawasi" amalan tarekat dan intuisinya agar tidak jatuh dalam amalan-amalan yang menyimpang. Karena itu, gerakan tarekat tidak pernah terkena pengertian yang dikandung dalam perkataan klenik. Klenik

lebih banyak diasosiasikan dengan gerakan kebatinan di luar tarekat-tarekat. Organisasi seperti NU pun berjalan dalam mencegah adanya kecenderungan-kecenderungan esoteris yang berlebihan. NU menetapkan ketentuan tentang tarekat mana yang sah atau *mu'tabarah* dan yang tidak sah *(ghayru mu'tabarah)*. Dapat dipastikan bahwa tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu kalam, fiqih, dan syari'ah, meskipun pesantren tersebut mempunyai peranan penting dalam dunia tasawuf. Salah satu ekses yang berhasil dibendung dalam tarekat-tarekat di pesantren adalah messianisme. Memang secara samar-samar kaum Muslim umumnya dan kalangan tarekat khususnya memercayai akan datangnya seorang pemimpin besar bernama Imam Mahdi. Apalagi tarekat Naqsyabandiyah-Qadariyah yang mengklaim pertautan amalannya dengan Nabi Muhammad adalah melalui 'Ali. Dalam tarekat ini, paham tentang bakal datangnya Imam Mahdi semakin kuat disebabkan adanya unsur-unsur paham Syî'ah yang masuk. Tetapi sebegitu jauh messianisme tidak menjadi pusat orientasi ruhaninya yang pokok. Mungkin dalam hal ini messianisme di kalangan kebatinan dalam hubungannya dengan kedatangan Ratu Adil adalah lebih penting. Tarekat di pesantren-pesantren umumnya membatasi diri pada ajaran tentang wirid-wirid dan amalan-amalan untuk mendekati Allah Swt.

Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo unsur messianisme adalah penting dalam gerakan-gerakan keagamaan yang mempunyai sikap memberontak kepada pemerintahan (kolonial). Agaknya memang begitu dahulu di zaman penjajahan. Pesantren Suryalaya umpamanya tidak terlepas dari hal tersebut. Mula-mula Kiai Haj Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad yang mengajarkan suluk dan mendirikan perkumpulan tarekat di dekat Subang. Sikap-sikapnya yang antipenjajahan telah memaksa pemerintah kolonial bertindak dan memaksa kiai tersebut menyingkir ke tengah hutan Godebag untuk mencari persembunyian. Dan di situlah beliau mendirikan kembali tarekatnya yang kemudian berkembang dan dilanjutkan oleh putranya. Nama desa Godebag, yang di atasnya didirikan pesantren, kemudian diganti namanya dengan Suryalaya, atau tepatnya Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyah. Setelah pemerintah kolonial hengkang dari Nusantara, "politik" Suryalaya cenderung taat kepada pemerintahan republik (yang sah). Ini tecermin dari selebaran *tanbîh* (peringatan) yang dikeluarkan oleh Kiai

Abdullah Mubarok sebagai fatwa kepada para pengikutnya dan dipertahankan sampai sekarang. Mungkin saja ajaran Imam Al-Ghazali yang agak masa bodoh terhadap pemerintahan dan politik ikut membentuk jalan pikiran kaum tarekat. Dalam banyak kasus, relativisme politik lebih banyak ditemukan pada kaum sufi daripada mereka yang berpegang teguh pada ilmu kalam, fiqih, maupun *syarî'ah*. Tasawuf dalam konteks ini adalah yang tidak terpengaruh oleh messianisme yang parah.

ꕥ

TAREKAT DAN PENCERAHAN KESUFIAN

Berbicara mengenai tarekat dan pencerahan kesufian, perlu dikemukakan firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat, *(Dan firman Allah), Sekiranya mereka tetap berada di jalan yang lurus (Kalau saja mereka mengikuti tarekat—NM), pasti Kami curahkan air hujan yang melimpah* (Q., 72: 16).

Perkataan tarekat dalam firman di atas menunjuk pada agama secara keseluruhan, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan yang kita kenal sebagai tarekat. Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan *syarî'ah*, yaitu jalan setapak menuju *oase* (dalam bahasa Arabnya, *jannah*, biasa diterjemahkan sebagai surga). Bagi orang di daerah padang pasir, *oase* adalah lambang kehidupan yang paling ideal, karena ia suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa.

Jalan setapak menuju *oase* itu disebut syariat, dan kemudian dipakai sebagai metafor, agama adalah jalan menuju kebahagiaan, menuju surga. Ada banyak kosakata yang dapat berarti jalan, seperti *sabîl*, *manhaj* atau *minhâj*, *suluk* atau *maslak*, dan *nusuk* atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan—sama dengan *Marga* atau *Dharma* dalam bahasa Sansekerta, atau *Tao* dalam bahasa Cina. Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna. Misalnya, s*yarî'ah* lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahiri, hukum, dan *tharîqah* menjadi lebih bersifat batini.

Al-Quran banyak menggunakan air sebagai simbol kehidupan. Air yang melimpah (*mâ'an ghadaqan*) dalam firman di atas berarti kehidupan bahagia, lahir dan batin. Dalam sistem agama lain pun, air dijadikan sebagai simbol kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita tentang Nabi Musa yang mau

bertemu dengan Nabi Khidir. Ketika ditanya oleh para pengikutnya tentang siapa yang lebih hebat darinya, Nabi Musa menjawab tidak ada. Mendengar kesombongan Nabi Musa, Tuhan marah dan mengatakan bahwa ada yang lebih hebat darinya; ia berada di tepi laut, dan Nabi Musa disuruh untuk mencarinya.

Ketika Nabi Musa mencari dan beristirahat di sebuah batu, bekal ikan yang sudah digoreng ternyata hidup kembali dan masuk ke laut. Ini, seperti diceritakan dalam surat Al-Kahfi adalah pertemuan antara dua air yang kemudian menjadi landasan kaum tarekat sebagai tempat ideal untuk zikir. Misalnya, Pak Harto yang suka pergi ke tempat bertemunya dua air sungai gunting.

Di tempat ini Nabi Musa mendapatkan orang yang tidak begitu mengesankan. Ketika ditanya apakah dia yang dikatakan lebih hebat darinya, Nabi Khidir menjawab tidak tahu. Karena merasa penasaran dan untuk mengetahui lebih jauh siapa dia, Nabi Musa meminta untuk ikut dengannya. Dengan tegas Nabi Khidir menolak karena yakin bahwa Nabi Musa tidak akan tahan melihat tingkah lakunya nanti. Namun, karena berjanji tidak akan macam-macam, dan hanya ikut tanpa protes, akhirnya Nabi Musa diizinkan ikut.

Mereka kemudian menyeberangi selat dan naik perahu. Di tengah perjalanan ketika mereka melihat perahu, perahu itu dirusak Nabi Khidir. Nabi Musa tidak tahan melihat kejahatan itu dan protes. Dengan enak orang itu menjawab, *Bukankah sudah kukatakan kepadamu engkau tidak dapat sabar dengan aku?* (Q., 18: 72). Ketika sampai di pantai dan bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain riang, orang itu mengambil dan menempeleng salah satu sampai mati. Nabi Musa marah sekali dan berkata, *Engkau membunuh orang yang tak bersalah, yang tidak membunuh orang? Sungguh engkau telah melakukan suatu perbuatan mungkar!* (Q., 18: 74). Lagi-lagi, orang itu dengan tenang berkata, *Bukankah sudah kukatakan engkau tidak akan dapat bersabar bersama aku?* (Q., 18: 75). Kemudian Nabi Musa minta maaf.

> *Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah.*
>
> (Q., 46: 15)

Sesampainya di sebuah desa, keduanya sudah lapar dahaga, tetapi tidak seorang pun menjamu mereka

walau sudah diminta. Meskipun demikian, ketika melihat rumah yang mau roboh, Nabi Khidir mengajak Nabi Musa untuk memperbaikinya. Dengan dalih perlakuan desa yang tidak bersahabat tadi, Nabi Musa keberatan untuk memperbaiki rumah itu. *Dia menjawab, "Inilah perpisahanku dengan kau. Kini akan kuberitahukan kepadamu arti (segala itu) yang kau sendiri tidak sabar menahan diri. Adapun tentang perahu, itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Aku membuatnya cacat, karena di belakang mereka ada seorang raja hendak mengambil setiap perahu dengan paksa. Adapun anak muda itu, kedua orangtuanya beriman. Kami khawatir dia akan memaksa keduanya terjerumus ke dalam kesesatan dan kekafiran. Maka kami ingin Tuhan memberi ganti buat mereka (anak) yang berkelakuan lebih bersih dan lebih besar kasih sayangnya. Dan adapun mengenai tembok itu, milik dua anak yatim di kota. Di bawahnya ada harta terpendam yang menjadi hak mereka; ayah mereka orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki mereka mencapai umur dewasa dan mengeluarkan harta mereka sebagai karunia dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya atas kemauanku. Itulah arti yang tak dapat kau bersabar (melihatnya)"* (Q., 18: 78-82).

Bahasa lisannya adalah, "Inilah saatnya kita harus berpisah, karena kamu tidak tahan mengikuti saya. Namun, sebelum berpisah, saya akan menerangkan dulu mengapa saya melakukan itu semua. Tentang perahu itu, saya merusaknya, karena di seberang sana sedang menunggu perampok-perampok yang akan merampasnya. Saya merusaknya supaya tidak dirampas oleh perampok-perampok itu. Tentang anak kecil yang sedang bermain itu, saya membunuhnya, karena saya mendapat wahyu dari Tuhan bahwa ketika besar nanti, ia akan durhaka kepada kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya itu saleh. Jadi, ia saya bunuh dengan harapan kelak Allah akan menggantinya dengan anak yang saleh. Mengenai rumah yang mau roboh tadi, di dalamnya ada harta yang tersimpan untuk anak-anak yatim yang sekarang berada di kota. Jadi, rumah itu kita bangun agar harta itu tetap utuh sampai anak yatim itu dewasa dan bisa memanfaatkannya."

Cerita di atas dipandang sebagai cerita konflik dan ketegangan orientasi lahiri yang tidak sanggup menerobos orientasi batin. Penceritaan yang dimaksud adalah dalam arti penembusan batas, *'ibrah, i'tibâr,* tingkah laku atau tindakan menyeberang. Maksudnya, orang semestinya tidak berhenti pada aspek lahir, tetapi harus mencoba

memahami apa yang ada di sebelahnya. Hal demikian penting, mengingat agama sebenarnya merupakan sistem simbol; orang baru akan mengerti agama dengan benar, jika sanggup menyeberangi simbol-simbol itu. *Maka jadikanlah ini sebagai pelajaran, hai orang-orang yang berpandangan tajam* (Q. 59: 2); " *Tapi yang dapat memahaminya hanya mereka yang berilmu" (tidak ada yang bisa memahami secara rasional kecuali mereka yang berpengetahuan—NM)* (Q., 29: 43).

TAREKAT DI INDONESIA

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan Kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap penyimpangan atau bid'ah dari ajaran yang benar. Selain kedua negara itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan (dengan sikap tak peduli) adanya tarekat-tarekat. Kita dapat sebutkan bahwa negeri kita termasuk yang terakhir itu.

Tentang mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat, tentu terkait dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalaui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad XV (hampir bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511), maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan dan mengukuhkan Islam di negeri kita mencocoki gejala umum di mana-mana dalam Dunia Islam. Demikian pula jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan masa lalu banyak disebut wali, adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat diterima tentang fakta itu. Dengan begitu, adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini.

TAREKAT SEBAGAI IJTIHAD

Terdapatnya persimpangan jalan antara "kaum kebatinan" (*ahl al-bawâthîn*) dan "kaum kezahiran" (*ahl al-zhawâhîr*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat. Tetapi, benarkah antara keduanya tidak terdapat titik pertemuan? Sudah banyak usaha-usaha menyelaraskan antara keduanya yang dilakukan para ulama terdahulu. Dapat dikatakan bahwa tarekat seperti yang sekarang ada merupakan hasil dari usaha penyelarasan itu, sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, kita harus secara kritis dan adil melihat perkaranya masalah demi masalah, dan hendaknya tidak melalukan penilaian berdasarkan generalisasi yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai hasil ijtihad, suatu usaha pendekatan diri kepada Allah dapat benar dan dapat pula salah, dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlak-kemutlakan. Ibn Taimiyah memberi keterangan yang cukup menarik tentang hal ini:

Karena banyak terjadi ijtihad dan pertikaian pendapat di kalangan mereka (kaum sufi) itu, manusia pun bertikai tentang tarekat mereka. Satu golongan mencela kaum sufi dan tasawuf, dan memandang bahwa mereka itu adalah kaum pembuat bid'ah dan keluar dari Sunnah. Seperti diketahui, pernyataan serupa itu dikutip dari sekelompok imam (tokoh-tokoh agama), kemudian diikuti oleh sementara ahli fiqih dan kalam. Segolongan lagi berlebihan tentang mereka (kaum sufi) itu, dan menganggap bahwa kaum sufi adalah manusia terbaik dan paling sempurna sesudah para nabi. Kedua ujung (ekstremitas) dari pandangan yang wajar itu tercela. Yang benar ialah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berijtihad dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana orang-orang yang taat kepada Allah

dari kalangan lain juga berijtihad. Maka dari mereka ada yang maju dan menjadi dekat (kepada Allah) sejalan dengan ijtihadnya, ada juga yang sedang-sedang saja dan termasuk golongan kanan (*ahl al-yamîn*). Kemudian dari kedua pihak itu ada yang mungkin melakukan ijtihad dan membuat kekeliruan, lalu (yang keliru dan sadar) ada yang bertobat atau tidak bertobat. Dari kalangan mereka yang menisbatkan dirinya dengan kaum sufi ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dan melakukan maksiat kepada Tuhannya, dan sungguh ada pula dari kalangan yang menisbatkan diri kepada mereka itu suatu kelompok pembuat bid'ah dan *zandaqah* (penyimpangan keagamaan), yang bagi kalangan ahli tasawuf yang *muḥaqqiqûn* (mereka yang mendalam dalam hakikat) tidaklah termasuk mereka (kaum sufi), seperti Al-Hallaj, misalnya.

TARIK-MENARIK ANTARA *SYARÎ'AH* DAN *THARÎQAH*

Perpisahan antara kedua orientasi keagamaan yang lahiri dan batini itu mewujudkan diri dalam divergensi sistem-sistem penalaran masing-masing pihak pendukungnya. Maka dalam kedua-duanya kemudian tumbuh cabang ilmu keislaman yang berbeda satu dari yang lain, bahkan dalam beberapa hal tidak jarang bertentangan. Seolah-olah hendak merebut sumber legitimasi dari Al-Quran, maka sebagaimana orientasi keagamaan eksoteris yang bertumpu kepada masalah-masalah hukum itu mengklaim sebagai paham keagamaan (*fiqh*) dan jalan kebenaran (*syarî'ah*) *par excellence*, orientasi keagamaan esoteris yang bertumpu kepada masalah pengalaman dan kesadaran ruhani pribadi itu juga mengklaim diri sebagai pengetahuan keagamaan (*ma'rifah*) dan jalan menuju kebahagiaan (*tharîqah*) *par excellence*.

Akibatnya, polemik dan kontroversi antara keduanya pun tidak bisa dihindari. Ibn Taimiyah, misalnya, melukiskan pertentangan antara orientasi eksoteris dari kaum fiqih dengan orientasi esoteris dari kaum sufi serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Dengan terlebih dahulu mengutip firman Allah yang artinya, *Kaum Yahudi berkata*, "*Orang-orang Kristen itu tidak mempunyai suatu pegangan*", *dan kaum Kristen berkata,* "*Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan*" (Q., 2: 113), Ibn Taimiyah mengatakan:

"Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum sufi dan orang-orang yang beribadah (melulu), akan memandang

mereka ini tidak ada apa-apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang-orang bodoh dan sesat, sedangkan dalam tarekat mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikit pun. Dan Anda juga dapatkan banyak dari kaum sufi serta orang-orang yang menempuh hidup sebagai *faqîr* tidak menganggap apa-apa kepada *syarî'ah* dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada *syarî'ah* dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa-apa yang bermanfaat di sisi Allah."

Ibn Taimiyah tidak bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga tidak hendak merendahkan sufi, sekalipun ia, sebagai seorang penganut mazhab Hanbali, sangat berat berpegang kepada segi-segi eksoteris Islam seperti diwakili dalam *syarî'ah*. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan:

"Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah benar. Dan apa pun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak adalah *bâthil*."

Tetapi terhadap pernyataan Ibn Taimiyah ini, penyunting kitab *Iqtidlâ'* memberi catatan:

"Ini dengan asumsi bahwa ajaran kesufian itu ada kebenaran. Jika tidak, maka sebenarnya ajaran kesufian itu pada dasarnya adalah ciptaan sesudah generasi utama, yang dalam masa generasi itu hidup sebaik-baik umat dan para imam kebenaran pada umat itu. Sesungguhnya Allah, dengan Kitab-Nya dan petunjuk Nabi-Nya Saw. telah membuat kaum beriman tidak memerlukan apa yang ada dalam ajaran kesufian, yang dianggap orang mampu melembutkan hati dan membersihkannya."

Dari kutipan-kutipan itu dapat didasarkan betapa persimpangan jalan antara "kaum kebatinan" (*ahl al-bawâthîn*) dan "kaum kezahiran" (*ahl al-zhawâhîr*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat.

TASAWUF DAN PENDANGKALAN AGAMA

Jelas bahwa tasawuf dan akhlak harus diajarkan kepada anak didik Muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Dimensi kedalaman itulah yang dulu diteguhkan oleh

para pemikir tasawuf yang terancam hilang karena didominasi segi-segi lahiriah dalam beragama. Kini sering dikemukakan bahwa gejala "pendangkalan agama" itu berulang kembali.

Ungkapan "pendangkalan agama" adalah kata-kata bersayap dan mempunyai arti yang berlainan dari satu orang ke lainnya. Banyak yang dengan perkataan itu memaksudkan sesuatu yang berkaitan dengan politik. "Kedangkalan agama" diberi makna yang sarat masalah politik. Tapi justru "kedangkalan agama" itu ialah jika aspek yang amat lahiriah seperti politik mendominasi warna kehidupan keagamaan. Maka, seperti dulu, tasawuf kiranya akan bisa menolong keadaan.

TASAWUF DI DUNIA USAHA

Sering kita dengar pernyataan bahwa etos dalam bisnis merupakan ciri asasi atau sifat dasar dari jiwa kewirausahaan. Pengertian etos ini mengarah kepada adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis. Yang pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini ialah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut punya etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi hidupnya. Unsur keyakinan dalam bisnis ini umumnya terkait dengan masalah kesadaran tentang makna dan tujuan hidup. Jadi, seorang pelaku bisnis adalah seorang yang melihat bidang usahanya sebagai kelanjutan dari makna dan tujuan hidupnya. Memang, dibanding dengan makna dan tujuan hidup itu sendiri, bisnis hanya bernilai alat atau jalan untuk mencapai tujuan. Tapi karena dalam keyakinannya itu terletak demikian kuat kaitan bisnis dengan makna dan tujuan hidupnya, maka seorang pelaku bisnis tidak menyikapinya dengan setengah hati.

Karena itu, etos bisnis biasanya terjalin erat dengan kepercayaan. Sejak Weber membeberkan tesisnya tentang etika Protestan dalam kaitan dengan pertumbuhan kapitalisme (biarpun sebagai temuan ilmiah tentu tidak sepi dari pro-kontra), kajian demi kajian (seperti Robert N. Bellah—*Tokugawa Religion*, Clifford Geertz—*Peddlers and Princes*, dan Peter Gran—*Islamic Roots of Capitalism*) umumnya memberi kesan kuat tentang adanya kaitan antara bisnis dan komitmen keagamaan, bahkan mungkin dengan kesalehan, yang melandasi adanya keteguhan makna

dan tujuan hidup dalam nilai-nilai bisnis, seperti kesediaan menderita (sementara).

Seorang pelaku bisnis sejati "tidak takut melarat" untuk sementara, karena ia yakin melalui usahanya ia akan menjadi "kaya" di belakang hari. Seorang kiai misalnya, sering menasihati para santrinya, "Kalau ingin kaya, janganlah takut miskin." Takut miskin kemudian enggan bertindak adalah justru salah satu penyebab kemiskinan.

> *Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil* [arbâb].
>
> (Q., 3: 64)

Karena itu, seorang pelaku bisnis selalu memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan sementara, demi kebahagiaan yang lebih besar di belakang hari. Penundaan kesenangan (*deference of gratification*) berjalan sejajar dengan sikap hidup hemat dan tidak konsumtif. Maka pepatah klasik populer "hemat pangkal kaya" adalah benar. Jadi asketisme atau zuhud, baik perorangan maupun kemasyarakatan, diperlukan dalam etos bisnis demi kesuksesannya sendiri. Zuhud merupakan *the characteristic spirit, prevalent tone of sentiment, of a people or community*. Ungkapan *"You may lose the battle, but you should win the war", "Wani ngalah duwur wekasané",* "Lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam pertempuran", "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian", dan lain sebagainya, adalah dalil-dalil yang sangat bersangkutan dengan etos bisnis. Ini semua menunjukkan adanya sikap hidup berpandangan jauh ke depan, dan tidak menjadi tawanan kekinian dan kedisinian. Maka *"aji-aji mumpung"* bukanlah etos bisnis sejati, malah tidak sehat.

Terutama di zaman modern ini, sangat diperlukan sebuah pandangan yang strategis, tidak semata taktis, dalam semangat pandangan hidup yang *"future oriented"*. Ini berarti bahwa seorang pelaku bisnis mempunyai sikap penuh harapan kepada masa depan. Harapan adalah sumber energi pribadi, dan putus harapan adalah juga pemupus energi pribadi. Sebuah pepatah Arab mengatakan, "Alangkah sempitnya hidup ini seandainya tidak karena lapangnya harapan."

Sebagai kebalikan putus asa, harapan adalah pendorong bagi adanya langkah-langkah awal atau inisiatif. Karena itu seorang yang

berpengharapan tidak pernah menghadapi jalan buntu. Kesulitan apa pun tentu ada jalan keluarnya. Jika banyak tidak dapat diraih, maka yang sedikit pun diterima dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak ada pikiran *"all or nothing"* yang kekanak-kanakan. Karena itu, dalam beberapa hal diperlukan adanya sikap "puas" (Arab: *qanâ'ah*), tanpa puas diri dan merasa tak perlu kepada yang lain (Arab: *"istighnâ'*).

Seorang yang tidak berputus asa juga orang yang berani menempuh risiko. Ia tidak akan mencari selamat dengan tidak berbuat. Kata orang (dalam bahasa Inggris), *"To avoid criticism, say nothing, do nothing and be nothing."* Seorang pelaku bisnis selalu berusaha untuk menjadi *"something", "somebody"* daripada *"nothing", "nobody"*, dengan keberanian menempuh risiko. Salah satu prinsip yurisprudensi Islam menyebutkan, "Jika dua bahaya dihadapi, maka harus ditempuh salah satu yang lebih ringan." Jadi tidak boleh ditinggalkan tanpa perbuatan. Tapi pada waktu yang sama seorang pelaku bisnis adalah orang yang "tahu diri" secara "pas", yakni, tanpa melebihkan diri sehingga menjadi sombong, atau mengurangkan diri sehingga menjadi rendah diri dan kurang bersyukur kepada Tuhan. Ia tidak "rendah diri" tapi "rendah hati". Karena itu, jika mengalami sukses ia tidak mengklaim "kredit" atau pengakuan hanya untuk dirinya sendiri semata, dan jika mengalami kegagalan ia tidak menjadi *nelangsa* dan kehilangan harapan. Sebab, semua itu tidak seluruhnya manusia sendiri yang menentukan, melainkan ada juga campur tangan Yang Gaib. Jadi ia terus melakukan *"ikhtiyâr"* (Arab, artinya, memilih kemungkinan yang terbaik).

Maka, seorang pelaku bisnis tidak bekerja setengah-setengah: Ia selalu berusaha melakukan pekerjaannya dengan *itqân* (meneliti seluruh bagian yang terkait dengan cermat sehingga pekerjaannya mendekati kesempurnaan). Jangan sampai seperti dikatakan orang (Inggris), *"For the want of a nail the shoe was lost, for the want of a shoe the horse was lost, for the want of a horse the battle was lost."* Syair Arab mengatakan, *"Jangan engkau mengabaikan barang kecil dan remeh, sebab boleh jadi darah tertumpah karena ujung-ujung jarum."*

Sebagaimana dalam keberhasilan ruhani diperlukan sikap *istiqâmah* (teguh secara konsisten), bisnis pun memerlukan keteguhan dan konsistensi. Kepribadian yang *predictable* akan melancarkan pergaulan bisnis, karena melandasi sifat *amânah* (dapat dipercaya karena jujur). Sebaliknya, kepribadian yang temperamentalis dan sulit diduga perubahannya dari suatu situasi ke

situasi lain akan dengan sendirinya mempersulit tumbuhnya pergaulan yang produktif.

Karena itulah dari segi spiritual, seorang pelaku bisnis sejati menemukan kebahagiaan dalam kerja. Baginya, kerja adalah "modal" eksistensi dirinya ("aku bekerja maka aku ada"), sebab ia yakin bahwa *manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia kerjakan*. Maka dengan bekerja, dalam kegagalan pun ia tetap merasakan kebahagiaan. Sedangkan jika ia berhasil dengan baik, ia akan memperoleh *"double rewards"*, berupa kebahagiaan kerja itu sendiri dan keberhasilannya memperoleh sukses, sejalan dengan sabda Nabi Saw. tentang orang yang melakukan *ijtihâd* (kerja penuh kesungguhan): jika benar ia dapat pahala ganda, dan jika keliru ia masih dapat pahala tunggal.

Karena dimensi keagamaan inilah, bisnis berjalan sejajar dengan kesungguhan dan dedikasi. Ia tidak dapat dilakukan sambil lalu. Dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup, semakin seseorang bersungguh-sungguh (Arab: *juhd, jihâd, ijtihâd, mujâhadah*), semakin ia dapat diharap menemukan jalan menuju tujuan hidupnya. Begitu pula kebalikannya, semakin jauh setengah hati, semakin jauh pula tujuan tak tercapai. Bisnis yang berpandangan religius seperti ini bukanlah mengada-ada. Bacalah misalnya buku *The Corporate Mystics* (Para Sufi Perusahaan) yang menandaskan bahwa dewasa ini memang banyak perusahaan dipimpin oleh para sufi, dalam arti nilai-nilai keruhanian telah memengaruhi begitu mendalam etos kerja para pemimpin perusahaan. Inilah "Tasawuf@Work" (Tasawuf di Dunia Usaha).

TASAWUF: KESADARAN KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN

Jelas bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini maka "ilmu" tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazhar*, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu. Dan penjabaran tentang takwa itu dikaitkan dengan *iḥsân,* seperti disebutkan dalam sebuah hadis, "*iḥsân ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihatnya, dan jika engkau tidak melihatnya, maka (engkau harus menyadari bahwa) Dia melihat engkau.*" Hadis ini sejalan dengan firman Allah, *Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan* (Q., 15: 99).

Karena itu, pengajaran tasawuf hendaknya menanamkan ke dalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku kita. *Ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Tuhan* (Q., 2: 115), dan *Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu perbuat* (Q., 57: 4). Dari segi ini akan tampak jelas betapa eratnya rasa ketuhanan (*rabbânîyah*), takwa, *ihsân* atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insânîyah*), amal saleh, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dan aspek batin, antara eksoterisme dan esoterisme.

TASAWUF MODERN

Hamka pernah menulis buku yang berjudul *Tasawuf Modern*. Sekilas, judul tersebut memang menarik, karena adanya tasawuf modern mengesankan adanya tasawuf kolot. Hanya saja, kalau kita baca buku tersebut, yang dimaksud dengan istilah "Tasawuf Modern" adalah semacam suatu pandangan kesufian yang relevan dengan kehidupan modern. Jadi, tasawuf modern berseberangan dengan sufisme tradisional atau sufisme populer (*popular sufism*), yang contohnya dapat kita saksikan pada praktik ziarah kubur ke makam dan bahkan mengagung-agungkan orang yang dianggap sebagai wali. Karena itu, ketika Hamka menyebut tasawuf modern, maksudnya adalah lepas dari praktik-praktik semacam itu.

Gagasan Hamka itu sebetulnya satu tema dengan gerakan reformasi di Indonesia, tepatnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sedikit banyak terpengaruh oleh pikiran-pikiran dari Timur Tengah, seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridla. Kalau ditarik lebih ke belakang lagi, sampailah kita kepada Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang sering disebut sebagai "Bapak" dari berbagai gerakan reformasi Islam. Ibn Taimiyah, meski seorang sufi, sangat anti terhadap sufisme populer. Bahkan, polemik-polemiknya banyak sekali, yang diarahkan kepada usaha-usaha untuk menghancurkan sufisme populer.

Ada analisis mengenai Ibn Taimiyah bahwa sebetulnya ia menghendaki suatu neo-sufisme. Istilah ini berasal dari Fazlur Rahman, seorang pengkaji Ibn Taimiyah yang sangat bergairah. Neo-sufisme yang dia maksud adalah suatu paham kesufian yang tidak terlalu banyak terkungkung oleh sufisme populer, dan dikembalikan kepada

yang standar, yang *mainstream*. Pada Ibn Taimiyah, itu maksudnya kira-kira adalah kita bisa bicara secara langsung berdasarkan Al-Quran dan hadis, karena memang obsesinya kembali kepada Al-Quran dan hadis.

Sekarang, mari kita coba memahami apakah sufisme itu memang relevan untuk kehidupan modern. Saya kira, praasumsinya ialah bahwa hidup manusia itu harus seimbang. Kalau kita mengalami suatu ketidakseimbangan dalam hidup, maka pasti akan muncul problem. Misalnya, orang yang terlalu banyak aspek material, tentu akan merindukan aspek spiritual; orang yang terlalu banyak aspek spiritual, tentu akan mendambakan sesuatu yang bersifat material.

Kebetulan, menurut para ahli, zaman modern kalau dirumuskan adalah zaman ketika orang berpendapat bahwa kebutuhan pokok hidup manusia—pangan, sandang, dan papan—harus diatur seserasi mungkin sehingga bisa ditingkatkan sejauh mungkin. Itu maksudnya adalah masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, masalah sebenarnya adalah kebutuhan pokok.

Komunisme merupakan paham yang sangat modern, dalam arti bahwa dambaan utamanya adalah bagaimana membagi rata kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Namun, aspek spiritual tidak pernah menjadi obsesi atau perhatian utama orang-orang modernis. Tidaklah mengherankan jika banyak orang Barat yang tertarik kepada Islam, hanya kepada aspek sufismenya, bukan aspek fiqihnya. Mereka tertarik pada aspek esoterisnya, bukan aspek eksoterisnya. Ini disebabkan, mereka seolah-olah sudah "kenyang" dengan aspek material dan merindukan faktor pengimbang pada kehidupan ini, yakni aspek spiritual.

Sebagai contoh sederhana, ada cerita tentang cara bagaimana Fritjhof Schuon, saat masuk Islam, memilih nama Islamnya. Dia memilih nama Muhammad Isa Nuruddin, yang sebenarnya nama sufi, nama yang berbau kesufian. Nama "Muhammad", tentu saja re-

ferensinya kepada Nabi Muhammad Saw; dan "Isa", referensinya kepada Nabi Isa—mungkin karena dia bekas orang Kristen—tetapi yang lebih serius lagi adalah bahwa nama "Isa" merupakan simbol dari spiritualisme. Di kalangan kaum sufi, Nabi Isa merupakan salah seorang idola mereka. Kemudian nama "Nuruddin" juga nama yang sangat sufi. *Nûr* artinya cahaya, dan *dîn* artinya agama; jadi "cahaya agama". Dalam kesempatan lain, kita juga pernah diskusi tentang istilah "hati nurani". Ini adalah istilah kesufian: *nûrânî*, artinya bersifat cahaya. Konstruksi "nurani" sama dengan "ruhani". Nurani merupakan suatu kepercayaan bahwa hati ini merupakan modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita, modal yang diberikan oleh Tuhan sejak sebelum kita lahir ke dunia. Itulah yang dimaksud dari ayat, *Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna; Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya* (Q., 91: 7-8).

Ayat kesufian dalam Al-Quran yang sangat populer adalah, *Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seolah seperti sebuah rongga di dalamnya sebuah pelita ...* (Q., 24: 35). Inilah ilustrasi yang sangat bersifat esoterik, karena esoterisisme atau tasawuf itu memang berbeda dengan ilmu Kalam. Kalau ilmu Kalam banyak menekankan Tuhan sebagai yang transendental, sebagai Yang Mahatinggi, Yang Serba Tidak seperti apa-apa, sehingga Tuhan itu adalah suatu wujud yang kalau salah dipahami, menjadi sangat jauh sekali, maka tasawuf sebaliknya, menekankan Kemahahadiran Tuhan; tidak Tuhan yang transendental, tetapi yang imanen, Yang Serbahadir, Yang Selalu Ada bersama kita. Karena itu, kalangan sufi tertarik pada firman-firman yang maknanya menunjuk kepada imanentisme Tuhan. *... dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16). *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Artinya, jika secara analitis kita bisa memisahkan antara hati dengan diri kita, maka Tuhan ada di antaranya. Ini adalah imanentisme. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). Di kalangan kaum sufi, mempersepsi atau menghayati secara intens bahwa Tuhan ada "di sini", "di ruang ini", itu biasa. *Ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Tuhan* (Q., 2: 225). Ini namanya *omnipresent*, kemahahadiran Tuhan. Kesufian, dengan teknik-teknik latihan spiritual seperti zikir, bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran bahwa Tuhan itu Mahahadir.

Tuhan juga berpesan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati dan suara perlahan* (Q., 7: 55). Jadi, ingatlah Tuhanmu dengan sendiri saja, tidak perlu orang lain tahu, karena yang diharapkan adalah kita zikir, kita ingat kepada Allah setiap saat; baik pada waktu berdiri, waktu duduk maupun waktu berbaring. Jangan sampai kita lupa kepada Allah Swt., bahkan, Al-Quran mengatakan bahwa, *"Kita harus bertakwa kepada Allah Swt. begitu rupa, dan jangan sampai lupa kepada Tuhan. Barangsiapa yang lupa kepada Tuhan, maka Dia akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri dan mereka itulah orang yang fasik."*

TASAWUF MODERN HAMKA I

Ketika Prof. Hamka menulis bukunya yang terkenal, *Tasawuf Modern*, beliau sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar Sufisme baru di tanah air kita. Dalam buku itu terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari'ah. Jadi, hal ini sesungguhnya masih tetap dalam garis kontinuitas dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Bedanya dengan Al-Ghazali ialah bahwa Prof. Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *'uzlah*, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.

Sebagai seorang ulama yang sangat mengenal pemikiran kaum pembaharu klasik seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah, Prof. Hamka juga menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan pemikiran tokoh-tokoh itu. Maka bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan bahwa Prof. Fazlur Rahman, juga seorang sarjana yang amat mendalami pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, menyebut kedua tokoh klasik itu sebagai perintis dari apa yang ia namakan sebagai neo-Sufisme. Istilah "neo-Sufisme" terasa lebih netral daripada istilah "tasawuf modern". Istilah "tasawuf modern" terasa lebih optimistik, karena "modern" acapkali berkonotasi positif dan optimis. Tapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu suatu jenis kesufian yang terkait erat dengan syari'ah, atau dalam wawasan Ibn Taimiyah, jenis kesufian yang merupakan kelanjutan dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dan tetap berada dalam pengawasan kedua sumber

utama ajaran Islam itu, kemudian ditambah dengan ketentuan untuk tetap menjaga keterlibatan dalam masyarakat secara aktif. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi keruhanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Gejala yang dapat disebut sebagai neo-sufisme ini cenderung menghidupkan kembali aktifisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Dalam makna inilah kaum Hanbali seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, sekalipun sangat memusuhi sufisme populer, adalah jelas kaum neo-sufi, malah menjadi perintis ke arah kecenderungan ini. Selanjutnya, kaum neo-sufi juga mengakui, sampai batas tertentu, kebenaran klaim sufisme intelektual: mereka menerima *kasyf* (pengalaman penyingkapan kebenaran Ilahi) kaum sufi atau ilham intuitif tetapi menolak klaim mereka yang seolah-olah tidak dapat salah (*ma'shûm*), dengan menekankan bahwa keandalan *kasyf* adalah sebanding dengan kebersihan moral dari kalbu, yang sesungguhnya mempunyai tingkat-tingkat yang tak terhingga. Baik Ibn Taimiyah maupun Ibn Qayyim sesungguhnya mengaku pernah mengalami *kasyf* sendiri. Jadi, terjadinya *kasyf* dibawa kepada tingkat proses intelektual yang sehat. Lebih jauh lagi, Ibn Taimiyah dan para pengikutnya menggunakan keseluruhan terminologi kesufian—termasuk istilah *sâlik*, penempuh jalan keruhanian—dan mencoba memasukkan ke dalamnya makna moral yang puritan dan etos salafi.

TASAWUF MODERN HAMKA II

Kalau kita membaca buku Buya Hamka *Tasawuf Moderen*, memang fenomena *'uzlah* atau eskapisme menjadi sasaran kritik yang tajam. Ini dikritik Buya Hamka, karena *'uzlah* secara eksesif memang pernah menghinggapi umat Islam, sehingga kemudian timbul semacam revivalisme—sebuah usaha untuk menghidupkan kembali aktivisme di kalangan umat Islam—yang menghasilkan apa yang disebut sebagai sufisme baru itu.

Kalau kita kembalikan pada prinsip keseimbangan (*tawâzun*) yang sangat sentral dalam ajaran Islam, maka sebetulnya, dan sudah seharusnya, perkembangan di atas tidaklah aneh. Prinsip keseimbangan ini dalam Al-Quran adalah

prinsip kosmis, karena Al-Quran menyebutkan, *Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan ditetapkan-Nya [hukum] Keseimbangan* [al-mîzân]. *Maka hendaknya kamu [umat manusia] jangan melanggar [hukum] keseimbangan itu, serta tegakkanlah timbangan dengan jujur, dan janganlah merugikan [hukum] keseimbangan* (Q., 55: 7-9).

Kalau kita perhatikan firman tersebut, jelas bahwa prinsip keseimbangan itu dikaitkan dengan penciptaan langit, artinya seluruh kosmos. Prinsip keseimbangan adalah *cosmic principle,* sehingga melanggar keseimbangan itu merupakan dosa kosmis. Jadi, bisa dibayangkan betapa besar dosa orang yang tidak seimbang dalam hidupnya. Dalam bahasa orang pesantren, hal itu bisa "mengguncangkan *'arsy*" (pusat alam semesta).

Sufisme baru dari Fazlur Rahman, atau tasawuf modern menurut istilah Buya Hamka, sebetulnya masih merupakan satu garis kelanjutan dengan tasawuf yang sudah ada terutama pada abad ke-12, tetapi minus *'uzlah*-nya. Tegasnya, sufisme baru ini merupakan suatu sufisme yang terlibat, yang berarti bahwa kita tidak boleh lepas (dan melepaskan diri) dari persoalan-persoalan masyarakat (etika sosial) kita sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa Al-Ghazali dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* masih mengajarkan *'uzlah*. Sekali-sekali *'uzlah* mungkin baik, yaitu dalam pengertian untuk sebentar tidak terlibat dari aktivitas sehari-hari, untuk menyegarkan kembali pandangan kita, dan mengobjektifkan pandangan kita kepada masyarakat: semacam *retreat*. Sebab, salah satu persoalan yang membuat kita ruwet ialah ketidakmampuan kita membuat jarak antara diri kita sendiri dengan ketegangan peristiwa. Tetapi *'uzlah* tidak boleh menjadi sikap hidup, karena pada dasarnya keterlibatan dalam hidup merupakan panggilan Islam.

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan.

(Q., 96: 6-7)

Sebuah kutipan menarik dari buku kecil berjudul *Al-Rûḥânîyât Al-Ijtimâ'îyah fî Al-Islâm* (Spiritualisme Sosial dalam Islam) terbitan *Al-Markaz Al-Islâmî* (Islamic Center), Jenewa, Swiss pimpinan Dr. Sa'id Ramadlan, meneguhkan pandangan bahwa keterlibatan dalam hidup adalah panggilan Islam. Katanya, "Di sini kita ingin memberi peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting,

yaitu bahwa spiritualisme sosial harus ada pada para penganutnya dan orang lain. Adapun spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan orang lain dan orang lain tidak berhubungan dengan dia, tidak pula dia memberi pelajaran kepada orang lain, dan dia tidak belajar dari orang lain, ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois; spiritualisme orang-orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya, yang kemudian lari ke *'uzlah* (pengucilan diri) dan berpegang kepada *'uzlah* itu; dan spiritualisme kaum egois yang hanya mencari kebahagiaan untuk diri mereka sendiri saja. Hal serupa itu, meskipun ada unsur-unsur kebaikan medium dan keluhuran tujuan di dalamnya, adalah sejenis penyakit."

TASAWUF SEBAGAI GERAKAN OPOSISI

Tidak dapat dibantah bahwa dari sekian banyak nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling sukses dalam melaksanakan tugas. Ketika beliau wafat, boleh dikatakan seluruh Jazirah Arabia telah menyatakan tunduk kepada Madinah. Dan tidak lama setelah itu, di bawah pimpinan para khalifah, daerah kekuasaan politik Islam dengan amat cepat meluas sehingga meliputi hampir seluruh bagian dunia yang saat itu merupakan pusat peradaban manusia, khususnya kawasan inti yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oxus) di timur.

Sukses luar biasa di bidang militer dan politik itu membawa berbagai akibat yang sangat luas. Salah satunya ialah kian membesarnya perhatian kaum Muslim, khususnya para penguasa, pada bidang-bidang yang menyangkut masalah pengaturan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan bahwa dari berbagai segi agama Islam, bagian yang paling awal memperoleh banyak penggarapan yang serius, termasuk penyusunannya menjadi sistem yang integral, ialah yang berkenaan dengan hukum. Sedemikian rupa kuatnya posisi segi hukum dari ajaran agama itu, sehingga pemahaman hukum agama menjadi identik dengan pemahaman keseluruhan agama itu sendiri, yaitu "*fiqh*" (yang makna asalnya ialah "pemahaman"), dan jalan hidup berhukum menjadi identik dengan keseluruhan jalan hidup yang benar, yaitu "*syarî'ah*" (yang makna asalnya ialah "Jalan"). Kata-kata "*syarî'ah*" itu sebenarnya kurang lebih sama maknanya dengan kata-kata "*sabîl*", "*shirâth*", "*minhâj*", "*mansak*" ("*manâsik*"), "*maslak*"

("*suluk*"), dan "*tharîqah*" yang juga digunakan dalam Al-Quran.

Sudah tentu hal tersebut tidak seluruhnya salah. Dalam suatu masyarakat yang sering terancam oleh kekacauan (Arab: *fawdlâ'*, yakni, *chaos*) karena fitnah-fitnah (dimulai dengan pembunuhan 'Utsman), dan jika masyarakat itu meliputi daerah kekuasaan yang sedemikian luas dan heterogennya, maka kepastian hukum dan peraturan, serta ketertiban dan keamanan, adalah nilai-nilai yang jelas amat berharga. Maka kesalehan pun banyak dinyatakan dalam ketaatan kepada ketentuan hukum, dan perlawanan kepada penguasa, khususnya perlawanan yang bersifat keagamaan (*pious opposition*), juga selalu menyertakan tuntutan agar hukum ditegakkan.

Tetapi kesalehan yang bertumpu kepada kesadaran hukum (betapapun ia tidak bisa diabaikan sama sekali karena mempunyai prioritas yang amat tinggi) akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriah manusia, dan hanya secara parsial saja berurusan dengan hal-hal batiniah. Dengan kata-kata lain, orientasi fiqih dan *syarî'ah* lebih berat mengarah kepada eksoterisme, dengan kemungkinan mengabaikan esoterisme yang lebih mendalam.

Maka demikian pula gerakan oposisi terhadap praktik-praktik pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. Sebagian bentuk oposisi itu terjadi karena dorongan politik semata, seperti gerakan oposisi orang-orang Arab Irak, karena para penguasa Damaskus lebih mendahulukan orang-orang Arab Syria. Tetapi sebagian lagi, justru yang lebih umum, oposisi itu timbul karena pandangan bahwa kaum Umawi kurang "religius". Tokoh Hasan dari Bashrah adalah mewakili kelompok gerakan oposisi jenis ini. Ketokohan Hasan cukup hebat, sehingga kelompok-kelompok penentang rezim 'Umayyah banyak yang mengambil ilham dan semangatnya dari Hasan, yang dianggap pendiri Mu'tazilah (Washil Ibn 'Atha', dianggap pendiri Mu'tazilah, asalnya adalah murid Hasan), begitu pula para *'ulamâ'* dengan orientasi Sunni, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (asketik). Mereka yang tersebut terakhir inilah, sejak munculnya di Bashrah, yang disebut kaum sufi (*shûfî*), konon karena pakaian mereka yang terdiri dari bahan wol (Arab: *shûf)* yang kasar sebagai lambang kezuhudan mereka. Dari kata-kata *shûf* itu pula terbentuk kata-kata *tashawwuf* (tasawuf), yaitu, kurang lebih, ajaran kaum sufi.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, tasawuf tidak lagi bersifat terutama sebagai gerakan oposisi politik. Meskipun semangat me-

lawan atau mengimbangi susunan mapan dalam masyarakat selalu merupakan ciri yang segera dapat dikenali dari tingkah laku kaum sufi, tetapi itu terjadi pada dasarnya karena dinamika perkembangan gagasan kesufian sendiri, yaitu setelah secara sadar sepenuhnya berkembang menjadi mistisisme. Tingkat perkembangan ini dicapai sebagai hasil pematangan dan pemuncakan rasa kesalehan pribadi, yaitu perkembangan ketika perhatian paling utama diberikan kepada kesadaran yang bersifat masalah historis dan politis umat hanya secara minimal.

TASAWUF SEBAGAI OLAH RUHANI

Ketika Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai seorang rasul yang paling berhasil dalam mewujudkan misi sucinya, bukti untuk mendukung penilaian itu ialah hal-hal yang bersifat sosial-politis, khususnya dalam bentuk keberhasilan ekspansi-ekspansi militer. Dan Nabi Muhammad Saw. sama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa dan Daud a.s. adalah seorang "Nabi Bersenjata" (*Armed Prophet*), sebagaimana dikatakan oleh sosiolog terkenal, Max Weber.

Bertolak dari kenyataan tersebut, ada sementara ahli yang hendak mereduksikan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai tidak lebih dari suatu gerakan reformasi sosial, dengan program-program seperti pengangkatan martabat kaum lemah (khususnya kaum wanita dan budak), penegakan kekuasaan hukum, usaha mewujudkan keadilan sosial, tekanan kepada persamaan umat manusia (egalitarianisme), dan lain-lain. Dalam pandangan serupa itu, Nabi Muhammad Saw. tidak bisa disamakan dengan Nabi Isa Al-Masih, karena ajaran Nabi Muhammad tidak banyak mengandung kedalaman keruhanian pribadi. Tetapi Nabi Muhammad Saw. lebih mirip dengan Nabi Musa a.s. dan para rasul dari kalangan anak turun Nabi Ya'qub (Isra'il), yang mengajarkan tentang betapa pentingnya berpegang kepada hukum-hukum Taurat (*Talmudic Law*).

Bahwa Nabi Muhammad Saw. membawa reformasi sosial yang monumental kiranya sudah jelas. Al-Quran sendiri mengaitkan keimanan serta penerimaan seruan Nabi dengan usaha reformasi dunia (*ishlâḥ al-arḍl*). Tetapi di berbagai tempat dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa tugas reformasi dunia itu tidak hanya dipunyai oleh Nabi Muhammad, melainkan juga oleh para nabi yang lain (Q., 7: 56 dan 85). Dan Nabi Muhammad memang telah melaksanakannya

dengan sukses luar biasa. Salah satu pengakuan yang jujur dari pihak luar Islam atas sukses Nabi dalam membawa reformasi dunia ini ialah yang diberikan oleh Michael H. Hart. Dalam bukunya yang memuat urutan peringkat seratus orang yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia, Hart menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia nomor satu yang paling berpengaruh. Ia menegaskan:

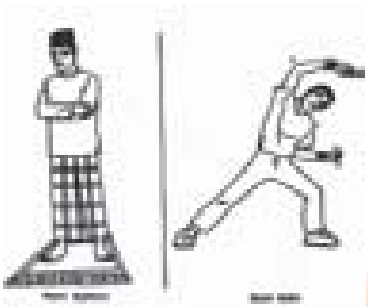

"Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang kepada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi."

Namun, di samping itu Al-Quran juga banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat ke dalam dan mengarah kepada pribadi. Justru sudah menjadi kesadaran para sarjana Islam sejak dari masa-masa awal bahwa Islam adalah agama pertengahan (*wasath*) antara agama Yahudi yang legalistik dan banyak menekankan orientasi kemasyarakatan dan agama Kristen yang spiritualistik dan sangat memerhatikan kedalaman olah dan pengalaman ruhani serta membuat agama itu lembut. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, "*Syarî'ah* Taurat didominasi oleh ketegaran, dan *Syarî'ah* Injil didominasi oleh kelembutan; sedangkan *Syarî'ah* Al-Quran menengahi dan meliputi keduanya itu."

Sebagai bentuk pertengahan antara kedua agama pendahulunya itu, Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku manusia secara lahiriah seperti pada agama Yahudi, dan sekaligus mengandung ajaran-ajaran keruhanian yang mendalam seperti pada agama Kristen. Bahkan sesungguhnya antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Sebab, ketika orang Muslim dituntut untuk tunduk kepada suatu hukum tingkah laku lahiriah, ia diharapkan, malah diharuskan,

menerimanya dengan ketulusan yang terbit dari lubuk hatinya. Ia harus merasakan ketentuan hukum itu sebagai sesuatu yang berakar dalam komitmen spiritualnya. Kenyataan ini tecermin dalam susunan kitab-kitab fiqih, yang selalu dimulai dengan bab pensucian (*thahârah*) lahir sebagai awal pensucian batin.

Walaupun begitu, tetap ada kemungkinan orang mengenali mana yang lebih lahiriah, dan mana pula yang batiniah. Sebenarnya, sudah sejak zaman Rasulullah Saw. sendiri, terdapat kelompok para sahabat Nabi yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat batiniah. Disebut-sebut, misalnya, kelompok *ahl al-shuffah*, yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup sebagai *faqîr* dan sangat setia kepada masjid. Tidak heran kalau kelompok ini, dalam literatur kesufian, sering diacu sebagai teladan kehidupan saleh di kalangan para sahabat.

Al-Quran sendiri memuat berbagai firman yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi. Misalnya, lukisan tentang dua kali pengalaman Nabi bertemu dan berhadapan dengan Malaikat Jibril dan Allah. Yang pertama ialah pengalaman beliau ketika menerima wahyu pertama di Gua Hirâ', di atas Bukit Cahaya (*Jabal Nûr*). Dan yang kedua ialah pengalaman beliau dengan perjalanan malam (*isrâ'*) dan naik ke langit (*mi'râj*) yang terkenal itu.

Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam *Isrâ' Mi'râj* itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman ruhani yang bisa dipunyai oleh seorang nabi. Namun, kaum sufi berusaha untuk meniru dan mengulanginya bagi diri mereka sendiri, dalam dimensi, skala, dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia "bertemu" dengan Zat Yang Mahatinggi itu. "Pertemuan" dengan Tuhan dengan sendirinya juga merupakan puncak kebahagiaan, yang dilukiskan dalam sebuah hadis sebagai "*sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak terdengar oleh telinga, dan tak terbetik dalam hati manusia.*" Sebab dalam "pertemuan" itu, segala rahasia kebenaran "tersingkap" (*kasyf*) untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna (*fanâ'*) dalam Kebenaran. Maka Ibn 'Arabî, misalnya, melukiskan "metode" atau *tharîqah*-nya sebagai perjalanan ke arah penyingkapan Cahaya Ilahi, melalui pengunduran diri (*khalwah*) dari kehidupan ramai.

TASBÎH, TAHMÎD, DAN *ISTIGHFÂR*

Dalam mazhab Hanbali, bacaan sujudnya patut diperhatikan karena berdasarkan sejarah, yaitu setelah Nabi berhasil membebaskan Makkah, turun firman Allah berupa surat Al-Nashr, *Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan (kalau sudah tiba saatnya kemenangan dari Allah dan pembebasan—NM), dan kau lihat manusia masuk agama Allah, maka murnikanlah dalam memuji Tuhanmu dan berdoalah (bertasbihlah kepada Tuhanmu dan pujilah—NM), dan memohon ampunlah kepada-Nya; sungguh Ia Maha Penerima Tobat* (Q., 110: 1-3).

Apabila digambarkan secara grafis, seolah-olah Tuhan memperingatkan Nabi bahwa setelah mencapai karier sosial-politik dengan menguasai Makkah kembali, selanjutnya Nabi harus meningkat kepada masalah ruhani yang, dalam surat di atas, diwujudkan dalam bentuk *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Ketiga hal ini penting, karena dalam seluruh proses hidup, kita tidak jarang menghadapi hal-hal yang terasakan seperti tidak pada tempatnya. Misalnya yang paling gampang, kita sudah berusaha menjadi baik tetapi masih juga menderita. Dalam keadaan seperti ini, tentu berbahaya kalau kita mulai curiga atau buruk sangka terhadap Allah. Fungsi tasbih untuk membebaskan diri kita dari prasangka kepada Allah, dari persepsi negatif dan pesimis kepada Allah. Hal ini karena kehadiran Allah dalam diri kita menyangkut juga masalah psikologis yang kadang subjektif. Disebutkan dalam sebuah hadis, "*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai Diri-Ku.*" Artinya, kalau kita berprasangka baik kepada Allah, maka Allah pun akan baik kepada kita, tetapi kalau kita berprasangka buruk kepada Allah, maka Allah pun buruk pada kita; kalau kita mengatakan Allah tidak adil, maka akan terjadi ketidakadilan pada diri kita, tetapi kalau kita mengatakan Allah Mahakasih, maka kita pun akan dikasihi oleh Allah. Karena itulah, kita dididik untuk mempersepsi Allah sebagai yang Mahakasih dan Mahasayang (*al-rahmân al-rahîm*). Oleh karena itu, mengucapkan *subhânallâh* berarti menghapus prasangka buruk kita kepada Allah, *wa bihamdih*, mengucapkan *alhamdulillâh*, berarti mengganti pesimisme yang ada dengan optimisme. Apa pun yang terjadi, kita harus terima dengan penuh optimis, dengan pikiran yang positif (*positive thinking*). Allah berfirman, *Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu, tetapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku dahsyat sekali* (Q., 14: 7). Dalam bahasa se-

karang, orang yang *positive thinking* akan melihat dunia sebagai yang menyenangkan, tetapi orang yang *negatif thinking* akan melihat dunia sebagai tempat yang menyengsarakan. Setelah optimis, *positive thinking*, kita ber-*istighfâr*, memohon ampun pada Allah karena pernah curiga kepada-Nya, pernah tidak begitu terima, dan ada sedikit ganjalan mengenai pemberian Allah. Keadaan tidak punya persoalan dengan Allah maka disebut sebagai ridla kepada Allah; kalau kita ridla kepada Allah, maka Allah pun akan ridla kepada kita. Ini merupakan capaian spiritual paling tinggi, yang disebut *al-nafs al-mutma'innah*. Di dalam Al-Quran disebutkan, (*Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan,) 'Wahai jiwa yang sudah tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega* (rela—NM) *dan diterima dengan rasa lega* (Q., 89: 27-28). Rela kepada Tuhan itulah Islam, pasrah kepada Allah, yang merupakan inti dari agama. Karena itu, disebutkan di dalam Al-Quran bahwa, *Barangsiapa menerima agama selain islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima* (Q., 3: 85); *dan Sungguh, agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya* (Q., 3: 19). Dengan begitu, kita pun menjadi *râdliyatan mardlîyah*.

Secara berurutan, yang diwujudkan dalam surat Al-Nashr, adalah *tasbîh*, *tahmîd*, dan *istighfâr*. Meskipun khithab surat tersebut kepada Nabi, tetapi itu berlaku umum untuk kita semua. Logikanya, kalau Nabi saja diperintahkan seperti itu oleh Allah, maka lebih-lebih kita. Sejak saat itu, dalam ruku' dan sujud, Nabi membaca, *"Subhânaka rabbanâ fasabbih wa bihamdika wa astaghfirullâhumma ...."* Inilah yang dipakai dalam mazhab Hanbali.

Adanya perbedaan bacaan dalam sujud tidak perlu menjadi kerisauan, karena bacaan apa pun, asal diresapi, tentu mempunyai makna juga. Hal ini karena yang terpenting ketika membaca adalah mencoba mengerti apa yang dibaca. Pada taraf ini berarti kita sudah meningkat dari fisik ke psikologis, intelektual. Aspek memahami yang merupakan olah pikir melalui rasio ini, masih berhubungan dengan fisik. Namun, menghayati setelah memahami, meresapi maknanya, berarti sudah menjadi emosional, menjadi nafsani. Ketika menghayati betul makna membaca *subhânallâh, wa bihamdih, istighfâr*, dan menjadi bagian dari nafsani kita, maka kita akan meningkat kepada sesuatu yang lebih tinggi, yang bersifat ruhani, yang tidak lagi bisa dilukiskan, tidak bisa dikomunikasikan. Itu merupakan ciri pengalaman ruhani dan, karena itu, tidak ada pengajarannya melainkan harus

dialami sendiri, harus diusahakan sendiri. Aspek jasmani jelas bisa diajarkan. Begitu juga aspek nafsani terutama dalam segi intelektualnya, masih bisa diajarkan. Namun, masalah menghayati, sudah mulai ada hal-hal yang tidak bisa diajarkan, harus dialami sendiri melalui eksperimentasi. Ketika sudah ruhani yang disebut dengan istilah *kasyf*, penyingkapan, atau pengalaman teofanik, pengalaman atas kehadiran manifestasi Tuhan, itu sepenuhnya tidak bisa dikomunikasikan karena sangat pribadi. Karena itu, puncak dari shalat merupakan hal yang sangat pribadi.

TATA NILAI *RABBÂNIYAH*

Kita beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*rabbâniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*, "Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya"). Maka, Tuhan adalah "*sangkan paran*" (asal dan tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk (*dumadi*).

Dalam Kitab Suci terdapat kata-kata *rabbânîyîn*, "orang-orang yang berketuhanan". Dari situ diambil kata-kata *rabbâniyah*, "semangat ketuhanan", sebagai inti semua ajaran para nabi dan rasul Tuhan: *Tidaklah sepatutnya seorang manusia yang kepada-nya Tuhan menurunkan Kitab Suci, keputusan yang adil (al-hukm) dan martabat kenabian akan berkata kepada umat manusia, "Jadilah kamu sekalian orang-orang yang menyembah kepadaku." Sebaliknya (ia akan berkata), "Jadilah kamu sekalian orang-orang yang berketuhanan dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan kajian pendalamannya oleh diri kamu sendiri*" (Q., 3: 79).

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan. (Q., 16: 36; 13: 7; 35: 24). Karena itu, terdapat titik pertemuan (*kalîmah sawâ'*) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.

Tuhan adalah pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan, untuk diangkat menjadi wakil (*khalîfah*)-Nya di bumi. Karena itu manusia harus berbuat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun di

Pengadilan Ilahi di akhirat kelak. Orang Muslim berpandangan hidup bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan (*salâm, salâmah*) mereka sendiri di dunia sampai akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*islâm* dalam makna generik-nya), dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan kami cendera mata (sebagai penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa.

(Q., 25: 74)

Semua agama yang benar yang dibawa oleh para nabi, khususnya seperti dicontohkan oleh agama atau *millah* Nabi Ibrahim a.s., mengajarkan manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus, dan damai (*islâm*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.

Sikap berserah diri kepada Tuhan (ber-*islâm*) itu secara inheren mengandung berbagai konsekuensi. *Pertama*, konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba-mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari Wujud serta Hakikat atau Zat yang mutlak. Karena itu Tuhan bukan untuk diketahui, sebab "mengetahui Tuhan" adalah mustahil (dalam ungkapan "mengetahui Tuhan" terdapat kontradiksi *in terminus*, yaitu kontradiksi antara "mengetahui", yang mengisyaratkan penguasaan dan pembatasan, dan "Tuhan", yang mengisyaratkan kemutlakan, keadaan tak terbatas dan tak terhingga).

Dalam keadaan tidak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesungguhan (*mujâhadah, ijtihâd*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Ini diwujudkan dengan merentangkan garis lurus antara diri manusia dan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani. Berada di lubuk yang paling dalam pada hati nurani itu ialah kerinduan kepada Kebenaran, yang dalam bentuk tertingginya ialah hasrat bertemu Tuhan dalam semangat berserah diri kepada-Nya. Inilah alam, tabiat atau *fithrah* manusia. Alam manusia ini merupakan wujud perjanjian

primordial antara Tuhan dan manusia. Maka sikap berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Karena sikap itu berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus itu bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami, dan wajar.

Jadi ber-*islâm* bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-*islâm* menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain. Ber-*islâm* sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.

Karena ke-Maha Esa-an dan kemutlakan-Nya, wujud Tuhan adalah wujud kepastian. Justru Tuhanlah satu-satunya wujud yang pasti. Semua selain Tuhan adalah wujud tak pasti, yang nisbi, termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memutlakkan nilai manusia, baik yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, adalah bertentangan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tawḥîd,* monoteisme. Beribadat yang tulus kepada Tuhan harus diikuti dengan meniadakan sikap memutlakkan sesama makhluk, termasuk manusia. Makhluk pada umumnya, dan manusia pada khususnya yang mengalami pemutlakan itu disebut "*thâghût*", yang berarti tiran, dan makhluk atau orang itu akan menjelma menjadi *nidd* (jamak: *andâd*, saingan Tuhan atau tuhan-tuhan palsu).

Maka setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa *tawḥîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa, atau monoteisme. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah tidak adil dan tidak beradab. Sikap yang pasrah kepada Tuhan, yang memutlakkan Tuhan dan tidak sesuatu yang lain, menghendaki tatanan sosial terbuka, adil, dan demokratis. Inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang keteladanannya diteruskan kepada para khalifah yang bijaksana sesudahnya.

TAUFIK DAN HIDAYAH

Para mubalig sering mengatakan bahwa seseorang dapat menjalankan ibadah puasa karena mendapatkan limpahan taufik dan hidayah dari Allah Swt. Dengan demikian, bisa saja orang yang sehat secara jasmaniah, namun karena tidak mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah Swt., ia tidak dapat menjalankan ibadah puasa. Dengan kata lain, kesanggupan berpuasa tidak semata-mata menjadi urusan manusia.

Kadang-kadang, pengertian kata taufik dan hidayah terlupakan begitu saja. Ini karena kata taufik dan hidayah sering terdengar dan digunakan dalam berbagai kesempatan sehingga makna sesungguhnya kemudian tidak tertangkap. Kata taufik berarti bimbingan. Bila para mubalig biasanya menutup ceramah dengan perkataan *billâhittawfîq walhidâyah*, maka maksud sesungguhnya adalah memohon bimbingan kepada Allah Swt. agar kita mendapatkan kekuatan untuk menerima rahmat Allah Swt. baik berupa kemudahan maupun kesulitan.

Tampaknya cukup mengherankan, untuk mendapatkan kemudahan, dalam arti rezeki yang banyak, kita justru meminta kekuatan dari Allah Swt. Alasan semacam itu sebenarnya bisa kita ketahui. Banyak dari kita kuat menderita, atau dalam ungkapan kuat miskin. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit dari kita yang tidak kuat menerima kemudahan, di antaranya orang tersebut kemudian menjadi lupa diri dan lupa kepada yang memberi rezeki, yakni Allah Swt.

Itulah sebabnya, bisa saja kebaikan dan kemudahan dalam bentuk limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita, jangan-jangan merupakan cobaan dan ujian apakah kita kuat menerimanya, mensyukuri, atau malah menjadi lupa diri dan sombong. Seperti kita pahami sebelumnya, manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai ciptaan dan karya terbaik-Nya. Manusia diberi kekuatan untuk dapat berlaku melebihi derajat malaikat, seperti yang dicontohkan dalam peristiwa *mi'râj*. Namun, manusia juga diberi kelemahan berupa hawa nafsu yang dapat menjatuhkan dirinya ke derajat yang paling rendah, bahkan melebihi binatang.

TAUHID

Perkataan "*tawḥîd*—di Indonesiakan menjadi "tauhid"—sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja *(verbal*

noun) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah derivasi atau *tashrîf* dari kata-kata "*wâḥid*" yang artinya "satu" atau "esa". Maka makna harfiah "*tawḥîd* ialah "menyatukan" atau "mengesakan". Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti "mempersatukan" hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya, penggunaan dalam Bahasa Arab "*tawḥîd al-kalîmah*" yang kurang lebih berarti "mempersatukan paham", dan dalam ungkapan "*tawḥîd al-quwwah*" yang berarti "mempersatukan kekuatan".

Sebagai istilah teknis dalam Ilmu Kalam (yang diciptakan oleh para *mutakallim* atau ahli teologi dialektis Islam), kata-kata "*tawḥîd*" dimaksudkan sebagai paham "me-Maha Esa-kan Tuhan", atau lebih sederhananya, paham "Ketuhanan Yang Maha Esa", atau "monoteisme". Meskipun bentuk harfiah kata-kata "*tawḥîd*" tidak terdapat dalam Kitab Suci Al-Quran (yang ada dalam Al-Quran ialah kata-kata "*aḥad*" *dan* "*wâḥid*"), namun istilah ciptaan kaum *mutakallim* itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran Kitab Suci itu, yaitu ajaran tentang "me-Maha Esa-kan Tuhan". Bahkan kata-kata *tauḥîd* juga secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, yang mereka itu telah diutus untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai tampilnya Nabi Muhammad Saw., yaitu ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Masalah dampak pembebasan semangat *tawḥîd* dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius di masa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan manusia, khususnya kaum Muslim, kepada pandangan hidup yang mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Misalnya, sebuah tulisan dalam koran *Kayhân Al-'Arabî* (koran berbahasa Arab milik Pemerintah Republik Islam Iran), menyebutkan tentang adanya efek pembebasan *(taḥarrûrîyah)* dari hadirnya agama Islam di Afrika Hitam, yang pembebasan itu memang sedang menjadi kebutuhan rakyat benua yang tertindas oleh bangsa-bangsa Barat itu. Ini yang menyebabkan Islam, dalam kompetisinya dengan agama lain untuk memperoleh pengikut, selalu mengalami keunggulan.

Efek pembebasan dari Islam terhadap para pemeluknya di Afrika Hitam juga menjadi perhatian Huston Smith, seorang profesor falsafah di M.I.T. dan di Universitas Syracuse, Amerika Serikat. Dalam sebuah bukunya tentang agama-agama dunia, berkenaan dengan perkembangan Islam di Zaman Modern ini, Smith menyatakan:

Sebagian dari agama-agama yang dibicarakan dalam buku ini kita harus akui akan mati atau sedang terhapus. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Merupakan agama termuda di antara agama-agama besar dunia, Islam kembali bergerak dengan kekuatan dan "kesegaran usia muda .... Di banyak tempat, di mana Islam dan Kristen bersaing untuk pengikut, Islam unggul dengan rata-rata sepuluh dibanding satu."

Dampak pembebasan oleh Islam pada orang-orang Afrika Hitam itu antara lain terwujud dengan nyata dalam paham persamaan manusia atau egalitarianisme dan amalan konkretnya. Mereka yang membawa agama Kristen ke Afrika, yaitu orang-orang Eropa, tetap bertahan dengan pandangan penuh rasa superioritas kulit putih atas kulit hitam atau kulit berwarna, sampai ke sistem gereja sehingga mereka tidak mau bercampur dengan pribumi, bahkan beribadat di gereja-gereja yang mereka dirikan sendiri. Tetapi mereka yang membawa Islam ke Afrika, yang terdiri dari orang-orang Afrika Hitam sendiri dengan bantuan sekadarnya dari orang-orang Afrika Utara (khususnya Mesir) benar-benar berintegrasi dengan pribumi dan sama sekali tidak tampak adanya pembedaan diri antara mereka yang putih dari utara dan yang hitam dari selatan.

Maka dengan melihat kasus perkembangan Islam di Afrika sebagai contoh nyata, efek pembebasan semangat *tawhîd* antara lain merupakan kelanjutan langsung pandangan kemanusiaan yang melekat dan menjadi konsekuensinya. Yaitu bahwa salah satu rangkaian *tawhîd* atau paham Ketuhanan yang Maha Esa ialah paham tertentu tentang hakikat dan martabat manusia. Dapat ditegaskan bahwa tidak ada *tawhîd* tanpa menghasilkan pandangan tertentu tentang harkat dan martabat manusia.

TAUHID DAN TASAWUF

Bahwa inti ajaran Al-Quran adalah *tawhîd* merupakan sesuatu yang tidak boleh diragukan. Tetapi bagi kaum sufi, Al-Quran tidak hanya memuat ajaran-ajaran yang mengisyaratkan bahwa Tuhan adalah serba *transcendental*. Justru banyak ayat yang memberikan keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah serba *immanent,* senantiasa hadir bersama hamba-Nya dan selalu *mawjûd* di mana-mana. Ayat-ayat berikut ini merupakan tumpuan pandangan hidup kaum sufi: *Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Diriku, maka (katakanlah) bahwa sesungguhnya Aku ini dekat* (Q., 2:

186), ... *dan Kami (Tuhan) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya sendiri* (Q., 50: 16), *Dan kepunyaan Allahlah baik timur maupun barat, maka ke mana pun kamu menoleh, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatnya) dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 115), dan *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin. Dia mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian bertahta di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik membumbung kepadanya. Dia beserta kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 3-4).

Ajaran ilmu kalam tentang *"mukhâlafatu li al-ḥawâdîtsi"* yang serba-transendental dengan sendirinya juga melahirkan penegasan bahwa antara Tuhan dan manusia terdapat perbedaan dan "pembedaan" yang mutlak. Tetapi, dalam Al-Quran terdapat ayat yang dapat ditafsirkan sebagai sangkalan atas hal itu: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tunduk bersujud kepadanya* (Q., 38: 71-72). Menurut Al-Jilli, seorang sufi murid Ibn 'Arabi, dari ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Tuhan memanifestasikan dirinya melalui setiap orang, tidak terbatas kepada Isa Al-Masih saja sebagaimana dikatakan dogmatika Kristen.

Tentang petunjuk bahwa Tuhan bersifat *immanent* dalam alam selain dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Quran tersebut dan banyak lagi ayat-ayat yang lain, juga memperoleh penegasan dari sebuah Hadis Qudsi—firman Allah yang lafalnya dari Nabi Muhammad—yang menyatakan: *"Aku adalah khazanah yang tersimpan; dan Aku inginkan agar diketahui, maka Aku ciptakan alam semesta."* Dan banyak lagi bahan-bahan yang digunakan oleh kaum sufi sebagai sumber dan dasar ajaran-ajaran tasawuf.

Pada masa Nabi Muhammad sendiri, dan selama satu abad sepeninggal beliau, dunia Islam belum mengenal adanya kaum sufi, kaum mutakallimin atau ahli kalam, maupun ahli hukum fiqih. Sebab, pada saat itu kaum Muslim masih merupakan suatu masyarakat etika yang berlandaskan doktrin-doktrin yang jelas tentang Tuhan, Hari Kemudian, serta kewajiban-kewajiban keagamaan yang praktis. Tetapi dengan semakin meningkatnya kegiatan intelektual dan semakin dikenalnya cara-cara pembahasan filosofis telah melahirkan paling tidak satu dua hal penting. *Pertama,* sistem hukum yang terorganisasikan, dan *kedua,* teologi yang sistematis. Maka melalui suatu proses yang sejajar dan oleh sebab kewajaran serta keperluan adanya faktor pengimbang atas rasionalisasi lahiriah daripada agama itu, persepsi keagamaan yang intuitif menjadi semakin peka dan sadar diri. Usaha-usaha dari kaum asketik dan zuhud yang telah ada sebelumnya untuk memperoleh kesempurnaan etis tidak ditinggalkan sama sekali, bahkan berangsur-angsur dimurnikan dan ditransformasikan. Cita-cita etis yang dinyatakan dalam ajaran *"takhallaqû bi aẖlâqillâh"* (berbudi pekertilah kamu dengan budi-pekerti Tuhan) tidak lagi terpuaskan dengan hanya melaksanakan aturan-aturan yang dipaksakan dari luar, tetapi menuntut adanya keserasian dengan makna pengalaman ruhani yang mendalam dan nyata.

Hubungan antara tasawuf dengan kedua cabang ilmu-ilmu keislaman lainnya, yaitu ilmu kalam dan ilmu fiqih atau syari'ah, memang tidak senantiasa harmonis. Tetapi harus dikatakan di sini bahwa pada awalnya perbedaan antara ketiga cabang ilmu itu, terutama antara tasawuf dengan kalam, lebih terletak pada masalah tekanan daripada isi ajaran. Selain persoalan transendentalisme, ilmu kalam juga lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatan yang rasional dan logis. Ilmu kalam adalah kategori-kategori rasional dari *tawẖîd*, dan bersama syari'ah membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.

Sedangkan tasawuf sangat banyak menekankan pentingnya penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam oleh ruhani *(spiritual exercise)* yang mengutamakan intuisi. Jadi, ia merupakan orientasi keagamaan yang lebih esoteris. Berbeda dengan ilmu kalam yang melahirkan rumusan rasionalistik yang bersifat universal dan—karenanya—stabil, tasawuf lebih merupakan kumpulan perilaku daripada rumusan doktrin-doktrin. Tasawuf ini sering kali

bersifat sangat pribadi sehingga tidak stabil.

Dikatakan bahwa perbedaan itu lebih terletak pada masalah tekanan daripada isinya, sebab baik ilmu kalam maupun ilmu tasawuf keduanya berpangkal tolak pada kalimat syahadah *Lâ ilâha illallâh*. Tasawuf memulai dengan pertanyaan apa sesungguhnya makna terakhir dari rumusan ajaran dasar agama Islam itu. Menurut kaum sufi, dari kalimat syahadat itu dapat disimpulkan bahwa kenyataan yang benar atau *al-Haqq* hanyalah Tuhan semata, sedangkan selain Dia hanyalah nisbi belaka. Kaum sufi bertujuan untuk sampai pada *al-Haqq* itu, yang dapat dilakukan dengan hanya mencontoh perikehidupan Nabi Muhammad yang merupakan prototipe kehidupan ruhani dalam Islam. Tidak ada kelompok dalam masyarakat Islam yang begitu bergairah dan bersungguh-sungguh meniru kehidupan Nabi seperti kaum sufi ini. Tidak saja mereka menjalankan kehidupan sehari-hari menurut Sunnah Rasul, tetapi mereka juga menempuh jalan dalam mencari pengalaman ruhani yang ukuran sempurnanya adalah mikraj Nabi. Bahkan sufisme dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari ajaran tentang *ihsân*, salah satu dari tiga serangkai ajaran Islam, yaitu Islam sendiri, iman, dan ihsan. Esoterisme sufi adalah perwujudan dari sabda Nabi sendiri bahwa *ihsân* adalah keadaan di mana ketika kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, dan kalau pun kita tidak melihatnya, maka Dia yang melihat kita. Apa yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita "melihat"-Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.

TAUHID ESENSI, BUKAN TAUHID NAMA

Zikir atau ingat kepada Tuhan adalah salah satu bentuk ritus yang amat penting dalam agama Islam. Sebetulnya zikir adalah lebih banyak sikap hati, yang secara langsung atau tidak, dapat dipahami dari berbagai sumber suci dalam Al-Quran dan Sunnah. Namun, zikir juga dapat melahirkan gejala formal, seperti pengucapan atau pembacaan kata-kata atau lafal-lafal tertentu dari perbendaharaan keagamaan, khususnya kata-kata atau lafal yang berkaitan dengan Tuhan seperti *"Allah"* dan *"lâ ilâha illallâh"*. Selain lafal "Allah" sebagai lafal keagungan karena merupakan nama Wujud Mahatinggi yang utama, juga terdapat lafal-lafal lain yang merupakan

nama-nama Wujud Mahatinggi itu, seperti *Al-Rahmân, Al-Rahîm, Al-Ghaffâr, Al-Razzâq,* dan lain-lain, dari *al-asmâ' al-husnâ* Tuhan.

Dalam Kitab Suci Al-Quran terdapat sebuah firman yang berisi petunjuk kepada Nabi Saw.—menghadapi orang-orang musyrik Arab yang menolak adanya nama lain, selain nama "Allah" untuk Wujud Mahatinggi. Sebab pada saat itu Al-Quran mulai banyak menggunakan nama *Al-Rahmân*, yang selama ini tidak dikenal orang Arab dan selama ini menggunakan nama Allah *(Allâh).* Karena salah paham, maka kaum musyrik Arab mengira bahwa Nabi tidak konsisten dalam mengajarkan paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pandangan mereka yang keliru itu, jika Zat Yang Mutlak itu mempunyai nama lain, berarti Dia tidak Maha Esa, melainkan berbilang sebanyak nama yang digunakan. Maka turunlah firman Allah, memberi petunjuk kepada Nabi dalam menghadapi mereka, *Katakan (hai Muhammad), "Serulah olehmu sekalian (nama) Allah, atau serulah olehmu sekalian (nama) Al-Rahmân, nama mana pun yang kamu serukan, maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik." Dan janganlah engkau (Muhammad) mengeraskan shalatmu, jangan pula kau lirihkan, dan carilah jalan tengah antara keduanya* (Q., 17: 110).

Menurut Sayyid Quthub, firman Allah itu mengandung makna bahwa manusia dibenarkan memanggil atau menyeru dan menamakan Tuhan mereka sekehendak mereka sesuai dengan nama-nama-Nya yang paling baik *(al-asmâ' al-husnâ).* Firman itu juga merupakan sanggahan terhadap kaum *Jâhiliyah* yang mengingkari nama *"Al-Rahmân"*, selain nama "Allah". Berkenaan dengan alasan turunnya firman itu, tafsir-tafsir klasik menuturkan adanya hadis dari Ibn Abbas, bahwa di suatu malam nabi beribadah, dan dalam bersujud beliau mengucapkan, "Ya Allah, ya Rahman". Ketika Abu Jahal, tokoh musyrik Makkah yang sangat memusuhi kaum beriman, mendengar tentang ucapan Nabi dalam sujud itu, ia berkata: "Dia (Muhammad) melarang kita menyembah dua Tuhan, dan sekarang ia sendiri menyembah Tuhan yang lain lagi." Ada juga penuturan bahwa ayat itu turun kepada Nabi karena kaum *ahl al-Kitâb* pernah mengatakan kepada beliau, "Engkau (Muhammad) jarang menyebut nama *Al-Rahmân*, padahal Allah banyak menggunakan nama itu dalam Taurat."

Turunnya ayat itu tidak lain ialah untuk menegaskan bahwa kedua nama itu sama saja, dan keduanya menunjuk kepada Hakikat, Zat, atau Wujud yang satu dan sama. Zamakhsyari, Al-Baidlawi dan Al-

Nasafi menegaskan bahwa kata ganti nama "Dia" dalam kalimat *"Maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik"* dalam ayat itu mengacu tidak kepada nama "Allah" atau *"Al-Rahmân"*, melainkan kepada sesuatu yang dinamai, yaitu Zat (Esensi) Wujud Yang Mahamutlak. Sebab suatu nama tidaklah diberikan kepada nama yang lain, tetapi kepada suatu zat atau esensi. Jadi, Zat Yang Maha Esa itulah yang bernama "Allah" dan atau *"Al-Rahmân"* serta nama-nama terbaik lainnya, bukannya "Allah" bernama *"Al-Rahmân"* atau *"Al-Rahîm"*.

> *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*
>
> (Q., 28: 88)

Jadi yang bersifat Maha Esa itu bukanlah Nama-Nya, melainkan Zat atau Esensi-Nya, sebab Dia mempunyai banyak nama. Karena itu Al-Baidlawi menegaskan bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada esensi. Maka Tauhid yang benar ialah *"Tawhîd Al-Dzât"* bukan *"Tawhîd Al-Ism"* (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama).

Pandangan Ketuhanan yang amat mendasar ini diterangkan dengan jelas sekali oleh Ja'far Al-Shadiq, guru dari para imam dan tokoh keagamaan besar dalam sejarah Islam, baik untuk kalangan Ahl Al-Sunnah maupun Syi'ah. Dalam sebuah penuturan, ia menjelaskan nama "Allah" dan bagaimana menyembah-Nya secara benar sebagai jawaban atas pertanyaan Hisyam, *"Allah"* (kadang-kadang dieja, *'Al-Lâh'*) berasal *"ilah"* dan *"ilâh"* mengandung makna *"ma'lûh"* (yang disembah), dan nama *(ism)* tidaklah sama dengan yang dinamai *(al-musammâ)*. Maka barangsiapa menyembah nama tanpa makna, ia sungguh telah kafir dan tidak menyembah apa-apa. Barangsiapa menyembah nama dan makna (sekaligus), maka ia sungguh telah musyrik dan menyembah dua hal. Dan barangsiapa menyembah makna tanpa nama maka itulah tauhid. Engkau mengerti, wahai Hisyam?" Hisyam mengatakan lagi, "Tambahilah aku (ilmu)." Ja'far Al-Shadiq menyambung, "Bagi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung, ada sembilan puluh sembilan nama. Kalau seandainya nama itu sama dengan yang dinamai, maka setiap nama itu adalah suatu Tuhan. Tetapi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah suatu Makna (Esensi) yang diacu oleh nama-nama itu,

sedangkan nama-nama itu sendiri seluruhnya tidaklah sama dengan Dia ...."

Kalau kita harus menyembah Makna atau Esensi, dan bukan menyembah Nama seperti yang diperingatkan dengan keras sebagai suatu bentuk kemusyrikan oleh Ja'far Al-Shadiq itu, berarti kita harus menunjukkan penyembahan kita kepada Dia yang menurut Al-Quran memang tidak tergambarkan, dan tidak sebanding dengan apa pun. Berkenaan dengan ini, 'Ali ibn Abi Thalib r.a. mewariskan penjelasan yang amat berharga kepada kita. Dia mengatakan, "Allah" artinya "Yang Disembah" *(al-Ma'bûd),* yang mengenai Dia itu makhluk merasa tercekam *(ya'lâhu)* dan dicekam *(yu'lâhu)* oleh-Nya. Allah adalah Wujud dan tertutup dari kemampuan penglihatan, dan yang terdinding dari dugaan dan benih pikiran.

TAWHÎD ULÛHIYAH

Indikasi syirik itu banyak. Yang paling sederhana ialah keterangan Al-Quran bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi. *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4). Oleh karena itu, demi martabat dan harkatnya sendiri, manusia tidak boleh memandang lebih (*look up*) kepada alam. Dengan *look up* kepada alam, berarti dia *apriori* menempatkan diri di bawah alam; dan dia menjadi lebih rendah daripada alam. Itu berarti melawan harkat dan martabatnya dengan implikasi yang sangat luas. Antara lain, hal ini berkaitan dengan mitologi.

Salah satu indikasi yang paling gampang ialah bahwa setiap mitologi pasti menuntut pengetahuan. Kalau kita, misalnya, mengibaratkan sebuah gunung sebagai sumber malapetaka, sebab di gunung itu ada dewanya, maka pendekatan kita paling banter adalah membujuk gunung itu dengan menyembahnya, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara kita di Bali terhadap Gunung Agung. Namun, kalau kita melihat gunung sebagai objek alam yang biasa saja, yang nilainya lebih rendah dibanding manusia, maka gunung itu bisa diteliti sebagai gejala vulkanologi. Jadi, tauhid itu membuka pintu lebar-lebar kepada ilmu pengetahuan. Tidaklah heran bila Islam sangat spontan terhadap ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiyah (45): 13, dikatakan bahwa Tuhan membuat alam ini lebih rendah daripada manusia atau, dalam bahasa yang lebih jelas, Tuhan membuat alam ini lebih hina, supaya manusia bisa mengeksplorasinya. Karena itu, sesuai

dengan hierarki wujud ini, kalau melihat gejala alam lebih tinggi dari semestinya, maka manusia telah merusak martabatnya sendiri dan telah merusak desain Tuhan dan, karena itu, dosanya tidak terampuni. Ini menyangkut persoalan tauhid yang tiga macam. *Pertama*, *tawḥîd rubûbiyah* yang artinya kepercayaan bahwa Tuhan itu adalah satu-satunya pemelihara alam. *Kedua*, *tawḥîd khalqîyah*, yaitu suatu kepercayaan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya pencipta langit dan bumi. *Ketiga*, *tawḥîd ulûhiyah*, yaitu suatu kepercayaan bahwa yang harus disembah hanya Tuhan Yang Maha Esa.

Para ulama berpendapat bahwa orang-orang kafir Makkah dahulu pun telah ber-*tawḥîd rubûbiyah* (bahwa Tuhan hanyalah pemelihara alam raya saja). Itulah sebabnya mereka terjatuh kepada kemusyrikan, yaitu menyembah patung-patung dan berhala-berhala, kendati mereka anggap semua itu sebagai perantara saja. Begitu juga *tawḥîd khalqîyah* yang sekadar meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta. Itu tidak cukup, karena masih ada kemungkinan manusia menyembah yang lain yang menjadi perantara. Oleh karena itu, tauhid yang sebetulnya dikehendaki oleh Islam adalah *tawḥîd ulûhiyah*.

TAUHID VS SYIRIK

Ketika Musa mengalami kesulitan di Mesir karena terlibat dalam suatu perkelahian, dia melarikan diri ke timur menyeberangi Gurun Sinai, dan terus ke timur sampai dia tiba di Madyan, sebuah kota di tepi pantai Teluk ‘Aqabah, Arabia Barat Laut. Di kota itu berdiam seorang bijak bernama Syu‘aib, yang dalam Al-Quran disebut sebagai seorang Nabi yang diutus Tuhan untuk penduduk Madyan (antara lain, Q., 11: 84).

Musa (yang saat itu belum menjadi Nabi), menuturkan perkaranya kepada Nabi Syu‘aib. Orang itu sangat memahaminya, bahkan menawarkan perlindungan baginya, karena dia melihatnya tidak bermasalah. Lebih dari itu, Nabi Syu‘aib mengambil Musa sebagai menantu, dengan mengawinkannya kepada kedua putrinya. Musa membayar maskawinnya dengan tinggal bersama keluarga Nabi Syu‘aib selama delapan tahun (empat tahun untuk masing-masing istrinya), guna membantu ekonomi keluarga itu, antara lain dengan ikut menggembalakan kambing (Q., 28: 27).

Dari Nabi Syu‘aib, mertuanya, Musa banyak belajar ilmu dan *ḥikmah (wisdom),* khususnya agama. Nabi Syu‘aib menuntun menantunya ke arah paham Ketuhan-

an Yang Maha Esa atau *tawhîd,* dan mengajarinya untuk hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa saja, yaitu Dia Yang Mahaada (*Yahwah, Yahweh,* atau, di-Inggriskan menjadi *Jehovah*).

Setelah genap delapan tahun tinggal dan belajar pada keluarga Nabi Syu'aib, Musa dan kedua istrinya kakak-beradik mengadakan perjalanan kembali ke Mesir. Dalam perjalanan itulah, Musa dipilih oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi Rasul-Nya, dan ditugaskan untuk menemui Fir'aun, karena *Sesungguhnya dia itu menjalankan tirani* (Q., 20: 13-24).

Siapa sebenarnya Fir'aun itu? Fir'aun (Inggris: *Pharao)* adalah gelar untuk raja-raja Mesir. Yang dihadapi dan dilawan Nabi Musa ialah Fir'aun Ramses II (1304-1237 SM). Selain menggambarkan Fir'aun ini sebagai bertindak tiranik (*thaghâ),* Al-Quran juga menyebutkannya sebagai orang yang mengaku menjadi Tuhan dan menindas rakyat. Karena itu dia adalah seorang musyrik, sebab mengaku sebagai Tuhan selain "Tuhannya Musa" (Q., 28: 38), yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kasus Fir'aun itu kita menarik pelajaran bahwa yang disebut syirik bukan hanya sikap seseorang yang mengangung-agungkan diri sendiri, namun juga menindas harkat dan martabat sesama manusia, seperti tingkah para diktator dan tiran. Keduaduanya adalah sikap melawan Allah, yakni Kebenaran Mutlak, dan berlawanan dengan jalan hidup yang benar, yaitu jalan hidup menuju perkenaan (*ridlâ)* Allah Yang Mahabenar itu. Maka sama halnya dengan kehinaan karena kehilangan harkat dan martabat seorang musyrik akibat penghambaan dirinya kepada selain Tuhan, begitu pula orang yang menindas orang lain.

Dia ini sama sekali tidak dalam "kegagahan" atau "keperkasaan", melainkan justru dalam kehinaan yang lebih mendasar, karena dia diperhamba oleh nafsunya sendiri untuk berkuasa dan menguasai orang lain. Inilah keadaan Fir'aun yang kemudian mengalami hukum Tuhan yang tragis dan dramatis, dan dia baru insaf setelah malapetaka menimpa, namun sudah terlambat (Q., 10: 90).

TAUHID: MONOTEISME RADIKAL

Seorang Muslim hampir dapat dipastikan akan mengatakan bahwa ajaran agamanya dimulai dengan kalimat *Lâ ilâha illallâh,* yang artinya "Tidak ada tuhan, melainkan Allah". Perkataan "Allah" sendiri berarti "Tuhan" (dengan huruf besar), yaitu Tuhan yang sebenarnya. Maka dengan suatu penafsiran,

kalimat tersebut akan berarti "tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang sebenarnya itu sendiri". Bersamaan dengan kalimat itu adalah *Muḥammadun rasûlullâh* yang berarti bahwa "Muhammad adalah utusan Allah". Kalimat pertama itu membentuk dua kalimat persaksian atau *syahâdah* yang wajib diucapkan dengan lisan dan diyakini dalam hati oleh setiap orang yang hendak menyatakan diri memeluk atau masuk Islam. Biasanya kedua kalimat itu ditambah dengan perkataan "saya bersaksi", sehingga akan berbunyi, "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah" *(Asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna Muḥammadan rasûlullâh").*

Dengan kata lain, seorang Muslim akan mengatakan bahwa pokok pangkal agamanya adalah ajaran *tawḥîd* atau pengesaan Tuhan, suatu monoteisme yang keras dan tidak mengenal kompromi. Sepanjang ajaran Al-Quran, *tawḥîd* adalah inti ajaran dan agama yang dianut para rasul dan nabi sepanjang zaman. Tetapi juga ada petunjuk bahwa yang pertama mengemukakan ajaran *tawḥîd* itu dengan jelas dan sistematis adalah Nabi Ibrahim yang kelak mewariskan agama-agama monoteisme utama. Tiga diantaranya tetap hidup sampai sekarang, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Di kalangan bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad, agama Nabi Ibrahim ini juga sudah dikenal, khususnya oleh penduduk kota Makkah suku Quraisy. Para pengamal agama itu disebut "orang-orang *ḥanîf* atau *ḥunafâ*'", yang berarti orang-orang yang memelihara dan memegang teguh kebenaran. Muhammad yang kelak menjadi nabi itu termasuk seorang *ḥunafa'*.

Dalam menjalankan misinya, Nabi Muhammad sering menegaskan bahwa beliau hanyalah menyerukan kepada umat manusia agar kembali memegang teguh pokok ajaran agama para nabi sebelumnya, khususnya ajaran agama Nabi Ibrahim. Kontinuitas yang konsisten antara agama Muhammad dengan agama para nabi itu antara lain ditegaskan dalam Q., 42: 13, *Allah telah menetapkan bagi kamu sekalian agama sebagaimana yang diajarkan-Nya kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta yang Kami ajarkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu hendaknya kamu sekalian berpegang teguh kepada agama (yang murni) dan janganlah berpecah belah! Sungguh berat bagi para penyembah berhala (musyrikin) apa yang engkau serukan ini. Tuhan menarik kepada-Nya siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia menunjukkan jalan kepada*

agama-Nya siapa saja yang mendekati-Nya.

Bertitik tolak dari ajaran dan semangat *tawḥid* itu, maka tidaklah mengherankan bahwa risalah atau misi Nabi Muhammad diliputi oleh perjuangan yang sangat gigih menentang dan memberantas setiap bentuk syirik atau politeisme, terutama sebagaimana diwujudkan dalam agama penyembahan berhala penduduk kota Makkah. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, pertentangan sengit antara *tawḥîd* dan syirik itu memaksa Nabi Muhammad beserta para pengikutnya meninggalkan Makkah dan pindah ke Yatsrib yang kemudian berganti nama Madinah (artinya kota atau tempat peradaban). Dengan hijrah itu, Nabi Muhammad memulai karier baru. Pertentangan dengan kaum Musyrik Makkah berkembang menjadi peperangan-peperangan yang berlangsung selama hampir sepuluh tahun, yang akhirnya secara mutlak dimenangkan kaum Muslim.

Hal yang sudah menjadi pengetahuan umum itu dikemukakan di sini dengan maksud memberi gambaran betapa sentralnya ajaran *tawḥîd* dalam keseluruhan sistem agama Islam. Bagaimana wujud *tawḥîd* itu di zaman Nabi Muhammad sendiri adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan studi cermat tentang ajaran-ajaran dalam Kitab Suci dan sunnah atau tradisi serta sejarah Nabi. Tetapi pada masa sekarang kaum Muslim lebih mengenal ajaran *tawḥîd* itu melalui karya-karya para sarjana ilmu kalam atau teologi Islam, terutama skolastisisme Asy'ari (Abu Al-Hasan 'Ali Al-Asy'ari). Ahli kalam ini merumuskan kepercayaan, khususnya tentang ajaran *tawḥîd* dalam Islam, secara sistematis dengan menggunakan cara berpikir falsafah Yunani, terutama filsafat Aristotelianisme. Maka sekarang ini kaum Muslim di seluruh dunia, terutama golongan ortodoks atau Sunni (ahlus Sunnah) berpedoman pada Asy'arisme dalam hal pokok-pokok kepercayaan yang dinamakan ilmu *tawḥîd.* Ilmu tauhid ini sering disebut ilmu *kalâm*, ilmu *'aqâ'id,* dan ilmu *ushûluddîn.*

TAUHID: PEMBEBAS DARI TIRANI

Dari teropong lensa Kitab Suci, hal-hal yang amat jauh dapat kita "lihat" menjadi dekat dan jelas, seperti berkenaan dengan gambaran kehidupan sesudah mati (akhirat), apa-apa yang amat tersamar dan tersembunyi dalam diri kita, dan persoalan makna hidup. Dalam Kitab Suci, kita memperoleh gambaran *bahwa kelak, di masa depan, Tuhan akan memperlihatkan kepada*

manusia tanda-tanda kebesaran-Nya, di seluruh cakrawala dan dalam diri manusia sendiri, sehingga akan jelas bagi manusia bahwa Kitab Suci itu sendiri benar adanya (Q., 41: 53).

Firman itu bukanlah suatu janji tentang temuan kebenaran yang seluruhnya hanya empirik. Berjalan dengan proses-proses empirik ialah proses keimanan, yang antara keduanya saling menopang. Dengan perkataan lain, manusia akan memahami tanda-tanda kebenaran Tuhan melalui penggunaan teleskop-mikroskop dan Kitab Suci sekaligus. Dalam teropong Kitab Suci kita dapat melihat dengan jelas hakikat-hakikat yang tidak teramati, dan dari pengamatan lingkungan empirik, baik yang makro maupun yang mikro, kita menemukan bahan-bahan peneguh keimanan kita berdasarkan Kitab Suci.

Di antara yang dapat kita ketahui dengan pasti dari Kitab Suci ialah bahwa manusia tidaklah diciptakan sia-sia: *Apakah kamu (manusia) mengira bahwa Kami (Tuhan) menciptakan kamu dengan sia-sia (tanpa makna), dan bahwa kamu tidak akan kembali semuanya kepada Kami?* (Q., 23: 115). Jadi ditegaskan bahwa hidup manusia adalah bermakna, dan makna terakhir hidup itu ialah kembali kepada Tuhan. Sebab, memang Hadirat Tuhan itulah tempat asal kita, dan sekaligus tempat tujuan kita (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn [Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita semua kembali kepada-Nya])* (Q., 2: 156).

Kesadaran tentang kembali kepada Tuhan akan menimbulkan sikap berbakti kepada-Nya dalam suatu pertalian hubungan dengan Yang Mahakuasa (*hablun minallâh*), dan sikap berbakti kepada Tuhan itu akan melandasi bimbingan ke arah jalan hidup yang benar di dunia ini, khususnya dalam hubungan antarmanusia (*hablun min al-nâs*). Yang pertama merupakan dimensi keimanan dan takwa yang personal, sedangkan yang kedua adalah dimensi amal kebajikan (*'amalun shâlihun*) yang sosial. Karena sifatnya yang personal, maka keimanan dan ketakwaan adalah dengan sendirinya bersifat *private*, suatu rahasia yang tersimpan rapat dalam

masing-masing pribadi manusia tanpa kemungkinan orang lain ikut campur. Sedangkan amal kebajikan (antarmanusia) yang sosial dengan sendirinya bersifat umum dan terbuka, sehingga harus selalu ada hak pada masyarakat untuk ikut campur dalam bentuk pengawasan dan pengimbangan (pengertian inilah yang dapat kita tarik dengan jelas dari semangat surah Al-'Ashr).

Namun, antara keduanya itu, justru karena sifatnya yang personal dan merupakan rahasia pribadi yang paling mendalam dan rapat tersimpan dalam diri manusia, keimanan dan ketakwaan adalah *locus* sebenarnya rasa makna hidup yang hakiki. Inilah wujud nyata dalam hidup manusia dari perjanjian primordialnya dengan Tuhan, yaitu perjanjian masing-masing jiwa atau ruh manusia "membumi" bahwa ia mengakui Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagi Penjaga, Pemelihara dan Pelindung (pengertian kata-kata Arab *Rabb*, yaitu Pangeran, *Lord, Sustainer*) baginya (Q., 7: 172). Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu tersembunyi dan mengendap pada dataran kesadaran terbuka alam pikiran rasional. Namun, ia adalah sungguh nyata, dan dengan amat jelas memengaruhi jalan hidup kita melalui dorongan alami dan naluri untuk menyembah suatu objek sesembahan yang kita pandang sebagai Tuhan. Yang menjadi masalah ialah bahwa manusia tidak selamanya berhasil "menemukan" sasaran penyembahan yang benar, sehingga penyembahan itu justru menjerumuskannya kepada makna hidup yang salah, yang membawa bencana ruhani dan jasmani (*'adzâb*, kesengsaraan). Hal ini dapat terjadi karena tidak selamanya manusia hidup dalam lingkungan sosial-budaya yang membantunya memelihara dan mengembangkan kesucian asal atau fitrahnya, yaitu kesuciaan primordial sebagai kelanjutan perjanjian primordial dengan Tuhan tersebut. Lagi-lagi, dalam ketidakberdayaan itu, manusia memerlukan Tuhan dan mengharapkan petunjuk-Nya. Inilah agama, sehingga agama pun disebut sebagai fitrah yang diturunkan dari langit (*al-fithrah al-munazzalah*), untuk menguatkan fitrah bawaan dari lahir (*al-fithrah al-majbûlah*). Dan karena adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu, maka tindakan yang paling alami bagi manusia ialah beribadat, yaitu berbakti kepada Tuhan dengan penuh semangat pasrah dan kerinduan kembali kepada-Nya. Kealamian sikap berbakti kepada Tuhan itu adalah wujud penegasan lain dalam Kitab Suci bahwa manusia diciptakan memang hanyalah untuk berbakti kepada-Nya (Q., 51: 56).

Naluri manusia untuk berbakti dan menyembah adalah sedemikian alami, sehingga sesungguhnya ia merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi. Jika naluri itu tidak tersalurkan secara benar ke arah sikap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa saja (*tawḥîd*), maka ia akan mencari jalan keluar ke sesuatu yang lain, tersalur menuju ke arah kesesatan berupa praktik ketundukan dan pengabdian yang melahirkan sistem yang tiranik dan merampas harkat dan martabat manusia. Kitab Suci memberi gambaran tentang dua kemungkinan itu: jalan hidup yang benar dan jalan hidup yang sesat (yang asal-muasalnya sama-sama merupakan hasil dorongan untuk berbakti dan menyembah):

> *Tidak ada paksaan dalam agama, (sebab) sungguh kebenaran telah jelas berbeda dari kesesatan. Maka barang siapa menolak tirani (thâghût) dan beriman kepada Allah, ia benar-benar telah berpegang dengan tali (kehidupan) yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Mahatahu. Allah adalah Pelindung orang-orang beriman. Dia bebaskan mereka dari kegelapan menuju ke cahaya terang; sedangkan orang-orang kafir itu pelindung mereka ialah para tiran, yang mendorong mereka keluar dari cahaya terang menuju kegelapan ...* (Q., 2: 257-258).

Patut sekali kita perhatikan penegasan dalam firman itu bahwa orang yang tidak menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, akan terjerumus kepada penyembahan *thâghût* atau kekuatan dan sistem tiranik yang membelenggu dan merampas harkat dan martabatnya sebagai manusia melalui peniadaan kebebasan asasinya. Atau, dari arah lain, orang yang menyembah Allah dengan benar, tauhid (Arab: *tawḥîd*) akan dengan sendirinya bebas dari kemungkinan pembelengguan diri akibat tunduknya kepada kekuatan dan sistem tiranik yang dikuasainya. Artinya, hanya dengan tauhid itulah manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang tertinggi. Ia dapat kembali ke harkat dan martabatnya, karena ia bebas dari kungkungan tirani dalam segala bentuknya, termasuk tirani dirinya sendiri. *(Setiap orang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi tiran, yaitu ketika ia merasa tidak perlu lagi kepada sesamanya)* (Q.,96: 6).

TAWA SARAH

Nabi Ibrahim tinggal di Kana'an dengan istrinya, Sarah, dengan sesekali menengok putranya, Isma'il, dan istri keduanya, Hajar. Kota, yang di tempat itu Nabi Ibrahim wafat dan dikuburkan, kini

disebut Hebron, di Kana'an, yang belum lama ini di situ terjadi pembunuhan kejam oleh orang Yahudi kepada orang yang sedang sembahyang di Masjid Ibrahim. Hebron itu dalam bahasa Arabnya adalah *Madînat Al-Khalîl,* yaitu gelar dari Nabi Ibrahim a.s., yang artinya "Teman Akrab". Jadi, Nabi Ibrahim itu tidak pernah tinggal di Makkah, tapi beliau tinggal di Kana'an.

Setelah menginjak dewasa Nabi Isma'il menikah dengan seorang perempuan dari suku Jurhum, yang kemudian suku Jurhum tersebut menjadi bibit dari orang-orang Arab Makkah, atau orang Arab Quraisy, yang dari keturunan itu lahir Nabi Muhammad Saw.

Di Kana'an, Nabi Ibrahim kedatangan seorang tamu, yang sebenarnya malaikat yang menyerupakan diri seperti manusia. Tamu tersebut, antara lain, membawa berita kepada Nabi Ibrahim, bahwa istrinya yang sudah lanjut usia itu, yakni Sarah, akan mengandung seorang anak laki-laki. Waktu itu Sarah mengintip dari balik pintu dan ketika ia mendengar berita itu, Sarah tertawa. Setelah dicek kepada Ibrahim tentang kebenaran berita yang dibawa tamu itu, Nabi Ibrahim mengiyakan. Sarah bertanya kepada Nabi Ibrahim, siapa tamu itu? Ibrahim menjawab bahwa tamu itu adalah malaikat. Maka tertawalah Sarah sambil mengatakan bahwa *masa iya sih* saya sudah setua ini masih bisa mengandung. Keraguan Sarah terjawab ketika dia benar-benar mengandung. Memang, semua itu adalah kehendak Allah, yang harus disyukuri.

Putra yang dikandung Sarah diberi nama Ishaq, yang artinya tertawa. Meskipun namanya "lucu" (yang membuat orang lain tertawa), yaitu Ishaq, namun Allah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim sebagai bagian dari perjanjiannya, bahwa dari Ishaq-lah nanti akan tampil banyak nabi. Karena itu, kalau kita hafal banyak nama nabi, maka sebagian besar para nabi itu adalah anak turunnya dari Nabi Ishaq, yang dalam Al-Quran kadang-kadang disebut secara umum dengan istilah *Al-Asbâth*, yang artinya suku-suku Isra'il. Sedangkan dari keturunan Nabi Isma'il, Allah menjanjikan bahwa anak turunnya akan menjadi bangsa yang besar sekali dan akan hanya tampil satu nabi saja, yaitu Nabi Muhammad Saw. Salah satu Nabi dari keturunan Isra'il adalah Nabi Musa yang menerima Sepuluh Perintah Allah. Nabi Musa-lah kemudian yang diberi tugas oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Isra'il dari perbudakan di bawah Raja Fir'aun di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa Fir'aun itu

adalah gelar raja Mesir, dan Fir'aun yang dihadapi oleh Nabi Musa itu adalah Ramses II.

TAWAF MENGIKUTI GERAK TATA SURYA

Pada saat ibadah haji, lautan manusia mengeliling Ka'bah sebagai sumbu atau porosnya. Aktivitas ini menyerupai benar aktivitas yang dilakukan alam raya ini. Gerakan tawaf ini merupakan paralelisme dengan gerakan tata surya kita, yakni bulan dan planet-planet lain yang sedang melakukan revolusi mengelilingi matahari, sebagai sumbu. Matahari dengan susunan planet-planetnya bersama bintang-bintang di alam jagat raya ini mengitari sebuah poros. Galaksi kita—dinamakan Galaksi Susu (*Milky Way*)—dan jutaan Galaksi yang ada di jagat raya yang tidak diketahui persis jumlahnya, melakukan aktivitas yang sama.

Perlu juga diketahui bahwa gerakan tawaf adalah meletakkan atau memosisikan bangunan Ka'bah sebagai sumbu pada sisi kiri. Yang demikian sama dengan gerakan alam semesta, bahkan termasuk makhluk hidup yang terkecil pun, yakni sel-sel yang mengitari inti sel.

Kita belum, atau barangkali tidak pernah membayangkan kalau saja ajaran Islam tentang tawaf, umpamanya, diganti dengan meletakkan Ka'bah pada sisi kanan, ternyata orang akan pingsan atau pusing. Itu tentu saja terjadi karena gerak tersebut tidak sesuai dengan fitrah, *nature* atau sunatullah. Karena itu, lagi-lagi agama Islam adalah agama fitrah.

Penciptaan segala sesuatu dengan keserasian adalah yang kemudian dipandang sebagai *something natural*, sesuatu yang alami. Dan sesuatu yang alami adalah ajaran fitrah yang dalam Islam adalah kesucian. Manusia dalam konsep Islam dikaruniai potensi bawaan untuk selalu mencintai yang *natural*, yang alami, yang suci, sesuai dengan dorongan fitrahnya. Dalam Al-Quran disebutkan, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah....* (Q., 30: 30).

TAWAF: SIMBOLISASI KEPASRAHAN

Seluruh alam ini tawaf; bumi tawaf mengelilingi matahari, matahari dengan seluruh keluarganya tawaf mengitari pusat dari Galaksi Bima Sakti, dan Galaksi Bima Sakti itu sendiri juga tawaf mengitari pusatnya yang entah di mana. Inilah yang oleh para failasuf ditaf-

sirkan sebagai malaikat. Artinya, malaikat itu simbolisasi dari seluruh jagat raya. Di dalam Al-Quran ada firman yang berbunyi, *Dan akan kaulihat para malaikat mengelilingi 'Arsy seputarnya, bertasbih memuji Tuhan* (Q., 39: 75).

Sebuah cerita keagamaan bercampur legenda mengatakan bahwa ketika Adam diusir dari surga dan turun ke bumi, salah satu yang paling disedihkan Adam ialah bahwa dia tidak bisa lagi menyertai malaikat beribadat mengelilingi Arsy Tuhan. Tuhan lalu menghibur Adam agar tidak bersedih, dengan cara menyuruhnya membuat miniatur Arsy di muka bumi dan kemudian mengelilinginya, menirukan malaikat. Itulah yang kemudian disebut Ka'bah. Tawaf sebetulnya menirukan bagaimana jagat raya berputar. Karena itu, ibadat tawaf merupakan simbolisasi menyatu dengan seluruh jagat raya. Seluruh jagat raya ini Islam, artinya tunduk patuh kepada Tuhan. Dalam Al-Quran ada ilustrasi, *Segala makhluk apa pun yang di langit dan di bumi kepada Allah bersujud, dengan sukarela atau terpaksa, begitu juga bayang-bayang mereka, pagi dan petang* (Q., 13: 15); dan *Dan kepada Allah bersujud segala yang di langit dan di bumi, makhluk-makhluk bergerak (hidup) dan para malaikat; dan mereka tidak sombong (di hadapan Tuhan)* (Q., 16: 49). Seluruh jagat raya ini tunduk kepada Tuhan, dan perkataan tunduk itu dalam bahasa Arab adalah *islâm*, atau pasrah kepada Tuhan. Jadi, tawaf itu seolah-olah merupakan peringatan kepada manusia bahwa jagat raya itu saja tunduk (*islâm*), mengapa manusia tidak menirunya.

> *"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghindarinya."*
>
> (Doa)

Bahwa pusat yang dikelilingi itu selalu sebelah kiri, dan yang mengelilingi sebelah kanannya adalah yang paling natural. Karena itu, posisi jalannya orang Indonesia itu terbalik, sebab di sebelah kiri. Orang Inggris (Raffles)lah yang membuat orang Indonesia berjalan di sebelah kiri. Orang Inggris sendiri dulu sebetulnya berjalan di sebelah kanan. Belakangan mereka berjalan di kiri, akibat ulah Napoleon yang sangat marah karena merasa sangat sulit menjatuhkan Inggris. Begitu dapat mengalahkannya, ia dekritkan bahwa orang

Inggris tidak boleh berjalan di sebelah kanan, tetapi harus di sebelah kiri. Amerika pun waktu dijajah Inggris berjalan di sebelah kiri. Baru setelah merdeka, mereka marah kepada Inggris dan tidak mau meniru Inggris, lalu mereka berjalan di sebelah kanan. Anekdot-anekdot seperti itu terdapat dalam buku *The Story Behind Everything*. Ternyata bahwa yang paling natural itu adalah berjalan di kanan.

ꕥ

TAWAKAL

Secara harfiah, "tawakal" (Arab, dengan ejaan dan vokalisasi yang benar: *tawakkul*) berarti bersandar atau memercayai diri. Dalam agama, tawakal ialah sikap bersandar dan memercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena mengandung makna "memercayakan diri", maka tawakal merupakan implikasi langsung iman. Sebab, iman tidak saja berarti "percaya akan adanya" Tuhan (sesuatu yang orang-orang musyrik Makkah di zaman Jahiliah pun melakukannya), tapi lebih bermakna "memercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Tuhan satu-satu-Nya tanpa sekutu, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka tidak ada tawakal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakal: … *Dan kepada Allah hendaknya kamu sekalian bertawakal, kalau benar kamu adalah orang-orang yang beriman* (Q., 5: 23). Bahkan tidak ada iman, dan tidak pula ada sikap pasrah kepada Allah (*islâm*), tanpa tawakal, begitu pula sebaliknya: … *kalau kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika memang kamu orang-orang yang pasrah [muslim]* (Q., 10: 84).

Berbeda dengan kesan kebanyakan orang, tawakal bukanlah sikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan (eskapis). Tawakal adalah sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami dan menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab, pangkal tawakal ialah kesadaran diri bahwa perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah—untuk tidak mengatakan perjalanan pengalaman perorangan dalam kehidupan diri pribadi—tidak akan cukup untuk menemukan hakikat hidup. Sebagian besar dari hakikat itu tetap merupakan rahasia Ilahi yang tidak ada jalan bagi makhluk untuk menguasainya.

Kesadaran serupa itu tidak saja merupakan suatu "realisme metafisis", tetapi juga memerlukan keberanian moral, karena bernilai aktif. Yaitu keberanian moral untuk menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal, dan untuk menerima

kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (*'inâyah*) Tuhan Yang Mahakuasa. Pengakuan ini terkandung dalam ungkapan, *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi al-'alîy al-'azhîm* (Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan [bantuan, *'inâyah*] Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung).

Dalam Kitab Suci, seruan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah itu dikaitkan dengan berbagai ajaran dan nilai:

(1) Tawakal dikaitkan dengan sikap percaya (*îmân*) kepada Allah dan pasrah (*islâm*) kepada-Nya.

(2) Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan itu. (Q., 3: 159).

(3) Tawakal juga dilakukan agar terbit keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan itu, dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi dan menjaga kita. (Q., 4: 81).

(4) Tawakal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita. (Q., 8: 61).

(5) Sikap memercayakan diri kepada Tuhan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan bahwa kita harus menyembah Dia Yang Maha Esa itu saja. (Q., 11: 123)

(6) Tawakal kepada Allah juga dilakukan karena Dialah Yang Mahahidup dan tak akan mati. Dialah Realitas Mutlak dan Mahasuci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya. (Q., 25: 58).

(7) Kita bertawakal kepada Allah karena Dialah yang Mahamulia dan Mahabijaksana. Dengan tawakal kita menghapus kekhawatiran kepada Pencipta kita sendiri dengan segala

kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya. (Q., 26: 217).

(8) Tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran. (Q., 27: 79).

Begitulah nilai-nilai yang disebutkan dalam Kitab Suci, yang disangkutkan dengan seruan untuk bertawakal. Jika kita perhatikan, semua nilai itu memiliki kesamaan semangat, yaitu semangat harapan kepada Allah Yang Mahabijaksana. Jika takwa melandasi kesadaran berbuat baik demi ridla-Nya, maka tawakal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan dan tidak seluruhnya dapat dipahami ini, terutama dalam perjuangan memperoleh ridla-Nya.

TAWAKAL BUKAN KEPASIFAN

Di kalangan orang kebanyakan (awam, umum), tawakal memang lebih sering diartikan sebagai sikap pasif, menunggu apa saja yang bakal terjadi, tanpa usaha aktif atau ikhtiar meraih atau menolak. Sesungguhnya pengertian tawakal seperti ini menyalahi ajaran agama yang dianut oleh kebanyakan ulama. Kiai H. Muhammad Shalih ibn 'Umar Samarani (Kiai Shaleh Darat) menjelaskan hal ini (berikut terjemahannya dari bahasa Jawa, huruf Pego): Adapun menurut pendapat sebagian besar para ahli, tawakal tidak berarti menghilangkan kerja (*kasb*). Ada orang bekerja (aktif) dan tetap bertawakal, dan tawakalnya itu tidak rusak karena kerja. Sebab makna tawakal ialah percaya kepada Allah Swt. dan berpegang kepada-Nya, meskipun disertai tindakan menempuh cara-cara kerja. Kesimpulannya, pada zaman sekarang lebih baik kerja, malah wajib, karena iman orang umum dan keislaman mereka tidak sempurna kecuali dengan adanya harta. Hadis riwayat Anas r.a. menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaik-baik penopang bagi takwa kepada Allah ialah harta."* Dan sabda beliau lagi, *"Kemiskinan bagi sahabat-sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi orang-orang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan."* (Diriwayatkan oleh Jabir). Beliau (Nabi Saw.) juga bersabda, *"Kemuliaan seorang mukmin ialah kemandiriannya dari orang lain."*

TEGAR NAMUN LUWES

Ibn Taimiyah adalah sosok yang tegar, karena keyakinannya yang kukuh kepada kebenaran. Tetapi

berdasarkan keluasan pengetahuan tentang berbagai paham yang ada, ia sesungguhnya adalah seorang yang luas dan luwes. Karena itu, Ibn Taimiyah menunjukkan sikap-sikap yang sangat menarik tentang para sahabat Nabi. Jika pada umumnya kaum Muslim, dan khususnya kalangan Sunni, merasa tabu mengkritik para Sahabat Nabi, maka tidak demikian dengan Ibn Taimiyah. Ia mengkritik banyak Sahabat, termasuk yang sangat terkemuka dalam sejarah, seperti Empat Khalifah yang Pertama. Walaupun begitu, ia tidak pernah lupa mengatakan bahwa segi kebaikan para sahabat itu masih jauh lebih banyak daripada segi kekurangannya. Mereka menderita kekurangan hanyalah semata-mata karena mereka adalah manusia juga, yang tidak luput dari kekhilafan. Dan mereka telah melakukan ijtihad sebaik-baiknya. Maka memandang dan menilai seseorang haruslah kritis, tapi dengan rasa keadilan dan kejujuran yang setinggi-tingginya, dengan kesediaan mengakui segi kebaikannya, sementara dengan tulus menarik pelajaran dari segi kekurangannya.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah.

Cara pandang Ibn Taimiyah itu menghasilkan sikap penilaian yang cukup unik tentang para Sahabat Nabi yang terlibat peperangan antara sesama mereka seperti 'A'isyah lawan Ali dan Mu'awiyah lawan 'Ali. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa masing-masing dari mereka itu beserta kelompoknya telah melakukan ijtihad, sedemikian rupa sehingga ada yang ijtihadnya itu benar dan ada pula yang salah. 'Ali, misalnya, telah melakukan ijtihad dan benar, sedangkan Mu'awiyah juga telah melakukan ijtihad, sekalipun menurut Ibn Taimiyah, ijtihadnya itu salah. Jadi kedua-duanya mendapatkan pahala, namun sementara 'Ali mendapatkannya dua lipat, Mu'awiyah mendapatkan hanya satu saja. Karena itu Ibn Taimiyah bersimpati besar pada sekelompok Sahabat Nabi yang memilih sikap netral dalam pertentangan-pertentangan politik yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh mereka yang disebut sebagai *Ahl Al-Madînah* (Tokoh-tokoh Madinah) yang terdiri dari Muhammad Ibn Maslamah, Sa'd Ibn Abi Waqqas, 'Abdullah Ibn 'Umar (Ibn Al-Khaththab), Abu

Bakar, dan 'Imran ibn Hasin. Dapat disebutkan di sini bahwa kelompok ini adalah tokoh-tokoh acuan bagi paham *jamâ'ah* (dan *Sunnah)* yang menghendaki persatuan universal dan inklusif umat Islam seperti dirintis oleh Marwan Ibn Al-Hakam dan mulai diwujudkan oleh 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz dari Kekhalifahan Bani Umayah.

Kenyataan itu memiliki implikasi yang cukup jauh. Sementara dari tulisan-tulisannya Ibn Taimiyah mengesankan sebagai seorang yang keras, fanatik dan "fundamentalis", tapi dalam telaah lebih lanjut dan lebih luas ia adalah seorang yang berpegang teguh kepada paham *"jamâ'ah*", yaitu paham menyeluruh dari kaum Muslim, lepas dari pandangan-pandangan khusus masing-masing orang atau kelompok. Sebagai contoh, begitu banyak ia menyerang orang atau kelompok dari kalangan Muslim yang dianggapnya menyeleweng, tapi juga ia tegaskan bahwa segi-segi persamaan di antara mereka masih jauh lebih banyak berlipat ganda daripada segi-segi perbedaannya. Misalnya ia ungkapkan dalam sebuah kalimat konklusif setelah menguraikan panjang lebar tentang perselisihan berbagai kelompok sekitar pengertian istilah "*Islâm*":

Maka siapa saja yang meneruskan ilmunya (artinya, mencari pengertiannya dalam berbagai penggunaannya—komentar Harras, editor buku sumber kutipan ini) sehingga ia mengetahui secara menyeluruh letak-letak penggunaan (istilah *Islâm*) dan mengenali pula tempat kesamaran (ketidakjelasan)-nya, ia akan memberi (menghargai) setiap orang sesuai dengan haknya, dan ia akan tahu bahwa sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan bahwa tidak ada keterangan yang lengkap daripada keterangan-Nya, dan (ia juga akan mengetahui) bahwa yang akan disepakati oleh kaum Muslim dari agama mereka yang mereka perlukan adalah berlipat-lipat ganda lebih banyak daripada yang mereka pertengkarkan.

Maka ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Ibn Taimiyah bukanlah seorang yang fanatik kepada pendiriannya sendiri. Buktinya, sekalipun bermazhab Hanbali, ia jika perlu tidak segan-segan mengkritik Imam Ahmad ibn Hanbal. Hal ini tentunya tidak begitu mengherankan setelah kita tahu bahwa ia juga tidak segan-segan mengkritik para Sahabat Nabi seperti dikemukakan di atas. Seorang penulis biografi Ibn Taimiyah mengatakan demikian:

Analisisnya yang mendalam tentang kepalsuan apa saja yang menyalahi nash yang sahih dari Kitab dan

Sunnah semata-mata keluar dari rasionalitas yang sadar, agung dan fungsional, yang dimiliki oleh *syaikh* kita, Imam Ibn Taimiyah, tanpa kenal penyimpangan. Ia terkenal tidak fanatik dan tidak melakukan taklid, sebagaimana ia (terkenal) melawan kejumudan dan *tamadzhub* (sikap fanatik kepada mazhab sendiri).

Toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

Ijtihad dan pemikirannya telah mendorongnya untuk berselisih dengan mazhab-mazhab para ahli fiqih dalam sebagian pandangan-pandangannya, bahkan mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal pun yang merupakan mazhab anutannya sendiri, ia lawan dalam sebagian jalan pikirannya. Ada yang mengatakan bahwa ia mengoreksi sesuatu yang dianggapnya beku, yang memerlukan penjelasan.

Dalam masyarakat dan zaman ketika umat memandang hampir apa saja yang berasal dari masa lalu, yang menyangkut paham keagamaan, sebagai dengan sendirinya absah, sikap-sikap kritis Ibn Taimiyah sungguh sangat mengejutkan. Tetapi karena dasar-dasar pemikirannya dianggap oleh banyak orang sangat relevan dengan keadaan zaman itu, ia pun berhasil mengundang dukungan yang antusias. Di sisi lain, sikap Ibn Taimiyah yang bebas terhadap mazhab-mazhab yang ada telah menjadi salah satu pusat kontroversinya: menimbulkan sikap-sikap pro dan kontra yang terus berlanjut, sampai sekarang.

TEGUH HATI

Istiqâmah artinya teguh hati, taat asas, atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap *istiqâmah*, namun memeluk agama, untuk memperoleh hikmahnya secara optimal, sangat memerlukan sikap itu. Allah menjanjikan demikian, *Dan seandainya mereka itu bersikap* istiqâmah *di atas jalan kebenaran, maka pastilah Kami siramkan kepada mereka air yang melimpah* (Q., 72: 16). Air adalah lambang kehidupan dan lambang kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapatkan hidup yang bahagia.

Tentu saja keperluan kepada sikap *istiqâmah* itu ada pada setiap masa, dan mungkin lebih-lebih lagi

diperlukan di zaman modern ini. Karena kemodernan (modernitas, *modernity*) bercirikan perubahan. Bahkan para ahli menyebutkan bahwa kemodernan ditandai oleh "perubahan yang terlembagakan" *(institutionalized change)*. Artinya, jika pada zaman-zaman sebelumnya perubahan adalah sesuatu yang "luar biasa" dan hanya terjadi di dalam kurun waktu yang amat panjang, di zaman modern perubahan itu merupakan gejala harian, dan sudah menjadi keharusan. Lihat saja misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi tinggi *("hightechs")* yang berpangkal dari ditemukannya teknologi *microchip* [harfiah: "kerupuk kecil"] dalam teknologi elektronika. Siapa saja yang mencoba bertahan pada suatu bentuk produk, baik dia itu produsen ataupun konsumen, pasti akan tergilas dan merugi sendiri. Karena itulah, maka "Lembah Silikon" atau *Silicon Valley* di California selalu diliputi oleh ketegangan akibat kompetisi yang amat keras.

Adanya kesan bahwa "perubahan yang terlembagakan" itu tidak memberi tempat *istiqâmah* adalah salah. Kesalahan itu timbul antara lain akibat persepsi bahwa *istiqâmah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqâmah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekan. Melainkan lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis. Ini dapat dikiaskan dengan kendaraan bermotor: semakin tinggi teknologi suatu mobil, semakin mampu dia melaju dengan cepat tanpa guncangan. Maka disebut mobil itu memiliki stabilitas atau *istiqâmah*. Dan mobil disebut stabil bukanlah pada waktu dia berhenti, tapi justru ketika dia melaju dengan cepat.

Maka begitu pula dengan hidup di zaman modern ini. Kita harus bergerak, melaju, namun tetap stabil, tanpa goyah. Ini bisa terwujud kalau kita menyadari dan meyakini apa tujuan hidup kita, dan dengan setia mengarahkan diri kepada-Nya, sama dengan mobil yang stabil terus melaju ke depan, tanpa "terseok" ke kanan-kiri. Lebih-lebih lagi, yang sebenarnya mengalami "perubahan yang terlembagakan" dalam zaman modern ini hanya esensi hidup itu sendiri dan tujuannya. Ibarat perjalanan Jakarta-Surabaya, yang mengalami perubahan hanyalah alat transportasinya, mulai dari jalan kaki, sampai naik pesawat terbang. Tujuannya sendiri tidak terpengaruh oleh "cara" menempuh perjalanan itu sendiri.

Maka ibarat mobil yang stabil mampu melaju dengan cepat, begitu pula orang yang mencapai tingkat *istiqâmah* tidak akan goyah, apalagi takut, oleh lajunya per-

ubahan hidup yang dinamis, berjalan di atas kebenaran demi kebenaran untuk sampai akhirnya kembali kepada Tuhan, Sang Kebenaran Mutlak dan Abadi. Dan kesadaran akan hidup menuju Tuhan itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati, sesuai janji Tuhan di atas.

TEKAD MEWUJUDKAN REFORMASI

Proses reformasi membutuhkan sebuah tekad yang kuat. Sekadar keinginan saja tidaklah cukup. Diperlukan motivasi yang mendalam, yang akan lebih kuat pengaruhnya dalam proses itu—yaitu cita-cita reformasi kita mengenai demokrasi, masyarakat madani, paham kemajemukan, dan seterusnya. Lebih dari itu, tekad tersebut juga perlu mengakar kepada suatu prinsip ajaran, bukan sekadar prosedur.

Sebuah tekad perlu berangkat dari kesadaran makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, daripada sekadar kepentingan pribadi atau kelompok dalam arti sempit. Karena itu tekad reformasi ini dapat terkait tidak terbatas hanya kepada kehidupan terestrial (duniawi) ini, tetapi malah selestial (ukhrawi), seperti *the problem of ultimacy*, yaitu persoalan yang menjadi jawaban atas pertanyaan: hidup ini apa? Dari mana? Untuk apa? Mau ke mana? Persoalan "*alfa-omega*"-nya hidup.

Dampak nyata tekad reformasi memang bersifat sosial, dalam arti menyangkut orang banyak. Tetapi titik tolak yang amat mendalam bagi tekad ini malah dapat amat personal, yang tersimpan dalam diri manusia yang paling mendalam, tanpa kemungkinan bagi orang lain untuk mengintervensinya. Hal-hal yang amat personal ini, berupa sistem keyakinan atau keimanan yang memberi seseorang makna dan tujuan hidupnya, merupakan pangkalan motivasi, gerak jiwa dan ruhaninya untuk menempuh hidup dalam memperjuangkan cita-cita tersebut. Jadi sebuah tekad itu—lebih dari yang biasa dibayangkan—dapat berhubungan dengan rasa bahagia yang paling mendalam.

Dengan adanya kesadaran yang *ultimate* ini, maka orang akan mempunyai kesanggupan untuk menderita sementara dengan keyakinan bahwa di belakang hari akan diketemukan kebahagiaan yang lebih sejati. Kesediaan menderita sementara ini menjadi dasar dari sifat-sifat paling asasi dari tekad reformasi, seperti kesediaan berkorban, mendahulukan kepentingan orang banyak, kepahlawanan, dan sikap-sikap hidup yang altruistik lainnya,

yang dilandasi keyakinan bahwa mendahulukan orang banyak, baik dalam lembaga kenegaraan dan komunitas, adalah terpuji secara intrinsik dan dapat menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Sehingga pangkal tekad reformasi itu adalah kesanggupan melakukan pengingkaran kepada diri sendiri (*self denial*), yaitu kesediaan menunda kesenangan sementara yang sempit dan egoistis.

Semua sikap yang membawa sukses dan kebahagiaan sejati dan besar itu di masa mendatang memang memerlukan kesanggupan menunda kesenangan sementara ini, sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan berikut: "*No pains no gains*" (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian). "*Wala al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*" (Pastilah yang akhir lebih baik bagimu daripada yang awal). Juga "*You may lose the battle but you should win the war.*"

Tekad reformasi tidak mungkin tanpa landasan kepercayaan yang kuat. Sebab dalam sistem kepercayaan atau keimanan itulah terjawab persoalan-persoalan *ultimate*, dan kepercayaan atau keimanan itu pula yang akan memasok manusia dengan rasa makna dan tujuan hidup yang tertinggi. Seperti dikatakan John Gardner ("aktor intelektual" di balik kepresidenan mendiang John F. Kennedy dari Amerika Serikat), "Tidak ada bangsa yang mencapai kebesaran kecuali kalau bangsa itu mempunyai kepercayaan dan kecuali kalau kepercayaannya itu memiliki dimensi sosial untuk menopang peradaban yang besar."

Dalam dimensinya yang lebih luas, yaitu dimensi sosial, sebuah tekad reformasi ini harus melahirkan asketisme sosial, yaitu sikap hidup yang mampu menunda kesenangan sementara, dalam ruang lingkup yang meliputi sebanyak mungkin orang, jika tidak seluruh anggota masyarakat. Adalah asketisme sosial ini yang akan membuat suatu bangsa memiliki ketahanan yang tinggi. Suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang hanya bertujuan mencari kesenangan lahiriah (material) semata, tidak akan memiliki tekad yang tangguh. Sebab nilai-nilai reformasi seperti yang kita

cita-citakan itu, bagi anggota masyarakat serupa itu akan dipandang sebagai tidak relevan, karena tidak akan membawa kesenangan segera dan cepat.

Sebuah tekad juga tidak hanya diperlukan pada saat-saat kritis bagi bangsa atau masyarakat seperti kita sekarang ini, melainkan merupakan keharusan sepanjang masa. Sehingga tekad kepada reformasi itu berkaitan dengan sikap hidup penuh tanggung jawab dan bermoral. Dalam masa reformasi yang lebih lanjut (*advanced*) nanti, moral dan etika umum atau sosial adalah pondasi yang tidak-bisa-tidak.

Bangsa-bangsa yang maju memiliki ciri moralitas atau etika sosial yang tegar (*tough*), sedangkan negara-negara terkebelakang, sebagaimana diamati oleh Gunnar Myrdal (seorang pemenang hadiah Nobel dalam ilmu sosial-ekonomi), kebanyakan mempunyai ciri moralitas yang lunak (*soft*). Tekad kepada reformasi memang memerlukan ikatan batin atau komitmen kepada nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, yang tidak hanya sebatas perorangan. Dan untuk tegaknya etika sosial itu, mutlak diperlukan kesanggupan setiap pribadi anggota masyarakat untuk mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak memperturutkan keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualistis. Moral dan etika yang tinggi ini tidak akan terwujud dalam masyarakat yang para anggotanya selalu menuruti kemauan, dan selalu memenuhi keinginan-keinginan pribadi.

Tekad reformasi memerlukan kehandalan (*reliability*) dalam masyarakat, kualitas dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan keterdugaan (*predictability*). Nilai-nilai ini merupakan faktor yang amat penting bagi tingginya produktivitas, karena orang dapat bekerja dengan penuh kepercayaan bahwa ia akan mendapat balasan (*reward*) bagi pekerjaannya sebagaimana mestinya, tanpa takut dikurangi. Sebaliknya, jika dalam masyarakat tidak terdapat kehandalan, amanah, dan keterdugaan, maka perasaan tidak aman dalam bekerja akan selalu membayang, yang pada urutannya akan mengurangi motivasi kerja dan menurunkan produktivitas.

Moralitas yang tinggi selalu dimulai dengan ketulusan niat masing-masing pribadi anggota masyarakat, dan dikukuhkan oleh lembaga pengawasan dan pengimbangan masyarakat itu juga. Ini semua dilembagakan antara lain dalam pemenuhan hak-hak asasi, khususnya hak asasi untuk bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, serta kebebasan

akademis, dan pers, dalam semangat kepentingan umum dan rasa tanggung jawab.

Dengan terwujudnya itu semua, akan terjadi paduan yang kukuh antara moralitas pribadi dan moralitas yang terlembagakan (*institutionalized morality*) sebagai hasil mekanisme pengawasan dan pengimbangan. Ini harus menjadi salah satu arah pengembangan dalam masyarakat, demi fase reformasi yang lebih lanjut. Dan agaknya, inilah salah satu tantangan kita di masa depan yang tidak terlalu jauh.

ꕥ

TEKNOLOGI

Perkembangan teknologi telah menciptakan kemungkinan bagi perbaikan dalam tingkat hidup sejumlah besar manusia, mengangkat dari penderitaan fisik, membebaskan dari kerja berat dan memperpanjang umur. Seseorang yang lapar, kedinginan, atau sakit tidak dapat memiliki dirinya sendiri. Dari segi ini, teknologi merupakan pembebas. Teknologi juga merupakan tulang punggung masyarakat industrial. Banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa teknologi membangkitkan kecerdasan, dan merangsang inisiatif dan kreativitas. Itu adalah pendapat ekonom-ekonom Prancis, Georges Fourestie dan Lou Armand.

Para ekonom itu bahkan berpendapat bahwa kaum pekerja, setelah mengalami perkembangan terus-menerus dari sektor pertanian ke sektor industri dengan teknologinya yang maju (dinamakan sektor-sektor primer dan sekunder), selanjutnya akan berkembang ke sektor ketiga (tertier) berupa pelayanan-pelayanan (*services*) yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, otomatisasi (*automation*) akan memerlukan hanya sedikit pekerja dan teknisi, tetapi permintaan akan perias rambut, pencuci pakaian dan pelicinannya, pelukis, tukang reparasi, dokter gigi, dokter umum, guru, pegawai-pegawai bank, asuransi, dan sebagainya, akan bertambah. Karena permintaan akan barang-barang konsumsi tidak dapat tumbuh tanpa batas, maka suatu titik kejenuhan akan segera tercapai, dan manusia akan menuntut lebih banyak "kebutuhan" di luar bahan makanan dan alat-alat rumah tangga, berupa hasil-hasil karya seni. Berkat sifat kerja dalam sektor tertier dan berkat penyebaran universal kebudayaan, manusia akan mampu sepenuhnya berkembang sebagai individu yang bebas. Apalagi industri beserta teknologinya akan menyumbang bagi perwujudan hubungan-hubungan sosial yang lebih bersahabat menuju kepada keadilan dan persamaan sosial. Setidak-tidaknya itulah yang diharap-

kan menjadi masa depan industri dan teknologi.

Jika semuanya itu benar, maka industrialisasi akan memengaruhi manusia dalam suatu nilai yang positif. Nehru mengatakan bahwa sistem kasta (faktor dehumanisasi terkuat di India) mustahil bertahan dalam kereta api atau ban berjalan di suatu pabrik. Lenin mengatakan bahwa sosialisme (humanisme) akan terwujud melalui perlistrikan serta industri pada umumnya.

Tetapi, kita harus menengok ke sekeliling kita (dalam arti global atau dunia) untuk mendapatkan bahwa zaman emas itu rasanya justru semakin jauh. Apakah sebenarnya yang diberikan oleh peradaban industri dan teknologi kepada umat manusia pada abad kedua puluh ini? Kota-kota yang berkembang dengan udara yang kotor, usaha-usaha bisnis yang luas serta pembagian-pembagian pemerintahan yang tak kenal pribadi (*impersonal*), pers, radio, dan televisi, yang mengeksploitasi sentimen-sentimen manusia yang paling rendah dan kebutuhan-kebutuhan publik yang paling kasar, dan jumlah amat besar dana yang dipergunakan untuk membiayai peperangan yang mengerikan; di mana-mana terdapat penderita penyakit mental yang menyedihkan dan bertambah-tambah, serta terdapat kecenderungan umum mundurnya demokrasi berhadapan dengan totalitarianisme dan kediktatoran. Wajah yang menakutkan dan mengancam inilah yang disajikan oleh dunia industri, teknologi, dan ilmu pengetahuan kita akhir-akhir ini.

Maka kita berhak untuk bertanya, mengapa justru industrialisasi yang mampu membebaskan manusia dan mendobrak tembok-tembok penghalang di dunia ini, juga menimbulkan keadaan sebaliknya, yaitu alienasi manusia?

TEKNOLOGI DALAM PERADABAN ISLAM KLASIK

Dapat dipastikan adanya mereka yang skeptis, dan itu beralasan, berkenaan dengan masalah pandangan Islam dengan teknologi. Apalagi terdapat kenyataan bahwa teknologi adalah ciri menonjol zaman modern ini, sehingga asosiasi kita setiap kali mendengar perkataan "teknologi" ialah dengan zaman mutakhir itu.

Tetapi, sebenarnya teknologi tidaklah muncul hanya di zaman sekarang. Meskipun ia memainkan peran sentral dalam zaman modern, namun teknologi telah ada sejak peradaban manusia (atau sejak "Zaman Sejarah"), terutama sejak tumbuhnya masyarakat kota pada bangsa Sumeria sekitar 5.000 tahun

yang lalu. Karena itu Hodgson, misalnya, menyatakan kemustahilan memandang zaman modern sebagai suatu kesatuan terpisah. Ia tidak dapat diisolasi bahkan dalam asal-usulnya, karena ia mensyaratkan adanya jaringan sejarah yang lebih luas, yang pada akhirnya membentuk suatu bagian.

Sebagai bagian dari peradaban umat manusia secara keseluruhan, teknologi dapat ditelusuri unsur-unsurnya yang berasal dari berbagai bangsa dan masa. Berkenaan dengan unsur-unsurnya yang berasal dari bangsa-bangsa Muslim, di sini dapat disebutkan beberapa fakta seperti penggunaan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dalam teknologi kimia modern semisal kata-kata Inggris *alambique*, *alchemy*, *alcohol*, *azimuth*, *elixir*, *henna*, *nadir*, *saffron*, dan lain-lain. Telah diketahui bahwa kontak orang-orang Barat dengan dunia Timur melalui berbagai saluran telah membawa ilmu pengetahuan dan teknologi Islam khususnya, dan Timur umumnya, ke Eropa. Dunia Barat saat itu masih sedemikian terbelakangnya dibanding dengan dunia Timur, sehingga hampir apa pun yang dibawa dari Timur merupakan sentuhan kemajuan bagi Barat. Memang pembicaraan tentang teknologi modern sekarang ini cenderung bersifat Eropa-Barat-sentris, sehingga tidak jarang terkesan kesengajaan, paling tidak keseganan, untuk dengan jelas mengakui kontribusi bangsa-bangsa Timur. Meskipun begitu, masih didapatkan singgungan sepintas lalu ke arah pengakuan itu, seperti antara lain kutipan ini:

> *Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan dalam masyarakat, kemudian memupuk dan memberanikan tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.*

"Kerajaan Bizantium juga berperan meneruskan teknologi dari Timur Dekat Islam dan Timur Jauh ke Eropa Barat. Rute lain yang melaluinya teknologi sampai ke Barat ialah Spanyol Muslim. Perdagangan dengan dunia Islam dan dengan Bizantium mengakibatkan kontak-kontak dengan India dan Cina, yang di sana teknologi umumnya lebih maju daripada di Barat. Maka banyak proses dan alat penting, seperti mesin pembuatan kain sutra, pengecoran besi, mesiu, kertas, dan berbagai proses pencetakan, dan tali-temali haluan dan buritan untuk kapal-kapal layar boleh jadi telah diteruskan ke Barat …."

Kaum Muslim zaman klasik, pramodern, menyadari benar keunggulan mereka dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi atas bangsa-bangsa lain. Ibn Taimiyah, misalnya, secara ringkas memberi gambaran demikian:

"Kaum Muslim mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kenabian (agama) maupun rasional, yang juga pernah dikembangkan oleh umat-umat sebelumnya. Tapi mereka, orang-orang Muslim itu, memiliki keunggulan dengan ilmu pengetahuan yang tidak dipunyai oleh umat-umat yang lain. Ilmu pengetahuan rasional dari umat-umat lain yang sampai ke tangan orang-orang Muslim kemudian dikembangkan, baik pengungkapan maupun isinya, sehingga menjadi lebih baik daripada yang ada pada umat-umat lain itu, kemudian dibersihkan dari patokan-patokan yang palsu, dan ditambahkan kepadanya unsur kebenaran sehingga orang-orang Muslim itu menjadi lebih unggul daripada orang-orang lain."

Karena itu, kiranya menjadi jelas bahwa sebagai anggota masyarakat universal, umat Islam dan peradabannya secara historis punya saham yang cukup penting dalam pengembangan teknologi. Kenyataan ini dapat dibuat bahan pertimbangan bagi sikap yang tepat orang-orang Muslim terhadap teknologi pada umumnya, dan teknologi modern pada khususnya.

TEKNOLOGI MODERN

Segi negatif teknologi modern, setidaknya menurut mereka yang kritis kepadanya, tidak terbatas kepada peristiwa spektakuler seperti penggunaan bom atom. Teknologi modern dengan sendirinya menghasilkan tatanan sosial, dengan pranata dan pelembagaannya, yang juga "teknikalistik" dan "modern" ("modern" dalam arti baru dengan implikasi terputus, jika bukan menyimpang, dari pola yang lazim pada masyarakat manusia selama ribuan tahun). Dalam masyarakat semacam itulah, timbul sinyalemen bahwa teknologi modern mengakibatkan alienasi, yaitu keadaan seseorang yang "terasing" dari dirinya sendiri dan nilai kepribadiannya, karena ia menjadi tawanan sistem yang melingkarinya dan di mana ia hidup, tanpa ia sendiri berdaya berbuat sesuatu apa pun. Ini pun merupakan suatu pandangan pesimistis mengenai "kemajuan" dan "modernitas" dan, seperti pandangan pesimistis lain di atas, ini pun mempunyai alasan-alasannya sendiri untuk timbul. Salah satu gambaran paling baik tentang "alienasi" ini

dapat dikutip dari Erich Fromm dalam bukunya *The Sane Society*:

"Alienasi sebagaimana kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia benda-benda buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun suatu mesin sosial yang kompleks untuk mengatur mesin teknik yang didirikannya. Namun, semua kreasi itu berada di samping manusia. Manusia tidak merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, melainkan sebagai budak suatu Golem (semacam berhala Yahudi), yang dibangun oleh tangannya sendiri. Semakin kuat dan gigantik kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa tak berdaya sebagai seorang manusia. Dia menghadapkan dirinya dengan kekuatan-kekuatannya sendiri yang terkandung dalam benda-benda yang telah ia ciptakan, terasing dari dirinya sendiri. Ia dimiliki oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan pemilikan atas dirinya. Ia telah membangun sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, 'Inilah semua tuhan-tuhanmu yang telah membawamu keluar dari Mesir.'"

Dari semua penjelasan di atas, dan di tengah kontroversi antara strukturalisme dan kemauan pribadi, nyata sekali bahwa di samping adanya semacam determinisme teknologis, faktor "*the man behind the gun*" ikut memegang peran amat menentukan dalam menjadikan teknologi bermanfaat atau bermudarat. Dan siapa "*the man*" itu jika bukan hakikat yang diwujudkan melalui amal-perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan batinnya? Menurut keimanan Al-Quran, hakikat wujud (*mode of existence*) manusia ialah amalnya (praksis), dan bahwa nilai amalnya itu ditentukan oleh kualitas niat atau motivasi batinnya. Karena itu, tujuan pertama ajaran agama ditujukan kepada penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan tuntutan bahwa iman itu menyatakan dirinya secara konkret dalam amal perbuatan yang bermoral. Iman yang mendalam, tulus, dan bersifat pribadi (*personal*) itu mendasari komitmen orang bersangkutan dalam amal perbuatannya, kemudian amal perbuatan itu sendiri diwujudkan dalam konteks hubungan antarpribadi anggota masyarakat, jadi bersifat sosial dan berwatak kemanusiaan. Dua sisi pandangan hidup ini dilambangkan dalam shalat: *takbîrat al-ihrâm*, yaitu takbir pembukaan, melambangkan hubungan personal

seseorang dengan Tuhan, dan *taslîm* atau ucapan salam yang mengakhiri shalat itu melambangkan hubungan berdasarkan kemauan baik (harapan sama-sama sejahtera dan bahagia) orang tersebut dengan masyarakat sekitarnya.

Namun, tidaklah berarti dengan mengatakan begitu persoalan telah terselesaikan semua. Masih tetap ada pertanyaan, yaitu "iman" yang bagaimana yang dapat menyelamatkan manusia itu? Jawabnya tentu ialah iman yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *tawḥîd*. Dan sampai di sini pun masih tersisa pertanyaan, "*tawḥîd*" yang mana? Mengingat yang mengaku ber-*tawḥîd* sedemikian banyaknya, tanpa seorang pun dari mereka menerima tuduhan bahwa ia sebenarnya tidak ber-*tawḥîd*. Ini berarti kita masih tetap harus memeriksa pengertian kita tentang *tawḥîd* itu dan terus menerus berusaha keras (*mujâhadah*) menangkap makna pesan sebenarnya Kitab Suci mengenai hal itu.

Sebagai kesimpulan, teknologi modern adalah suatu keharusan, dan kita memerlukannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan kita melalui pemberantasan kemiskinan nasional yang harus dilanjutkan dengan pelaksanaan cita-cita keadilan sosial. Tetapi, pada waktu yang sama, kita tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa teknologi modern, berdasarkan pengalaman bangsa-bangsa lain yang telah terlebih dahulu memilikinya, justru dapat berkarakter "kontra-produktif", yaitu menghapuskan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Karena watak teknologi modern selalu berdampak mondial, meliputi seluruh dunia dan mencakup sekalian umat manusia, akibat buruknya di suatu tempat akan juga dirasakan dan ditanggung oleh tempat-tempat lain di seluruh muka bumi sebagaimana hal itu telah terbukti dengan nyata. Oleh karena itu, kita tidak mungkin begitu saja melepaskan diri dari tanggung jawab ikut berusaha mengatasi memikirkan dan memahami masalahnya, betapapun kita sendiri sebenarnya secara teknologis masih terbelakang. Apalagi iman kita mengajarkan tentang kesatuan umat manusia.

TEKS DAN KEPENTINGAN UMUM

Fiqih sangat erat berkaitan dengan syariat, jika bukannya malah identik (seperti menurut pengertian kebanyakan orang). Ahmad Zaki Yamani, dalam sebuah risalahnya yang terkenal, memperjelas persoalan syariat itu dalam kaitannya dengan hasil karya para

ulama terdahulu yang secara keseluruhannya biasanya dipandang sebagai korpus hukum Islam. Perhatikanlah bagaimana Yamani menegaskan, hasil pemikiran ("fiqih" dalam arti asalnya) para ulama dalam kitab-kitab itu baginya tidaklah mengikat, karena pemikiran itu tidak lepas dari tuntutan zaman dan tempat yang lebih spesifik, yang belum tentu cocok dengan tuntutan zaman kita sekarang.

Bagi Yamani, prinsip *public interest* atau kepentingan umum adalah sangat fundamental. Berkaitan dengan prinsip ini, dengan merujuk kepada kitab *Tabaqat Al-Hanâbilah* karya Ibn Rajab, Yamani mengutip, dengan implikasi sebuah dukungan, pendapat yang ekstrem dari Imam Al-Tuffi yang diduga dari mazhab Hanbali (tapi juga ada yang menduganya bermazhab Syi'ah), yang mengatakan bahwa kepentingan umum mengatasi dan mendahului ketentuan tekstual, sekalipun dari Al-Quran dan Sunnah. Maka jika terdapat pertentangan pertimbangan kepentingan umum di satu pihak, dan ketentuan tekstual atau nash di pihak lain, Al-Tuffi berpendapat bahwa kepentingan umum itu harus dimenangkan, betapapun absahnya sebuah nash. Ia berpandangan bahwa kepentingan umum itulah yang menjadi maksud dan tujuan Mahahakim (Allah), sedangkan ketentuan tekstual yang diwahyukan dan sumber-sumber lainnya hanyalah perantara untuk mencapai tujuan itu, dan tujuan harus selalu mendahului perantara atau cara.

Lebih jauh, Yamani mengkritik sebagian kaum Orientalis yang tidak memahami syariat dan mencampuradukkan dua unsurnya yang berbeda namun tidak terpisah, yaitu hukum-hukum keagamaan (ibadah) dan hukum-hukum kegiatan manusia dalam hidup keduniaan (muamalat).

TELADAN PENGORBANAN YANG AGUNG

Salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, "*There is no such as thing as free lunch*" ("Tidak ada itu makan siang gratis!"). Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistis dan mementingkan diri sendiri.

Semangat berkorban yang setinggi-tingginya dan setulus-

tulusnya telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Yaitu ketika dia diperintahkan untuk mengurbankan putranya tercinta, Isma'il. Padahal Isma'il itu dianugerahkan Tuhan kepada Ibrahim ketika ia telah mencapai usia lanjut, dan telah lama sekali mendambakan keturunan.

Namun, demi perkenan dan ridla Allah, dan demi kebahagiaan yang abadi, ayah dan anak itu tunduk dan patuh. *Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang akan termasuk orang-orang yang saleh." Maka Kami (Tuhan) sampaikan kepadanya kabar gembira, dengan seorang anak yang santun. Dan ketika dia, Isma'il, telah mencapai usia untuk bekerja bersamanya, Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai Anakku, sesungguhnya aku telah melihat dalam tidurku bahwa aku mengurbankan engkau. Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?" Dia, Isma'il, menjawab, "Wahai Bapakku, laksanakannlah apa yang telah diperintahkan kepadamu itu, dan engkau akan mendapati diriku insya Allah termasuk mereka yang tabah." Maka ketika mereka berdua, Ibrahim dan Isma'il, itu telah pasrah, dan tatkala Ibrahim merebahkan Isma'il pada wajahnya (untuk dikurbankan), Kami (Tuhan) berseru, "Wahai Ibrahim, engkau sungguh telah membenarkan mimpimu!" Begitulah Kami (Tuhan) membalas orang-orang yang baik. Sungguh kejadian itu adalah ujian yang nyata (bagi Ibrahim). Dan dia, Isma'il, pun Kami tebus dengan seekor domba yang besar, dan Kami tinggalkanlah pada Isma'il itu (percontohan) untuk orang-orang yang datang kemudian. Selamat sejahtera atas Ibrahim. Dan begitulah Kami (Tuhan) membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ibrahim itu termasuk kalangan hamba-hamba-Ku yang beriman sepenuh hati* (Q., 37: 102-111).

Begitulah rekaman dalam Kitab Allah tentang kisah dua insan, ayah dan anak, yang amat mengharukan; tentang dua hamba-Nya yang saleh, dua orang rasul yang kelak menjadi teladan bagi umat manusia tentang bagaimana menaati perintah Tuhan.

Membaca kisah yang menyentuh hati itu, tentu timbul pertanyaan

dalam diri kita: Mengapa Nabi Ibrahim tega atau sampai hati bertindak mengurbankan seorang bocah, putranya sendiri, yang telah lama didambakan, dan hanya diperoleh setelah berusia cukup lanjut?

Mengapa pula Isma'il, si bocah, sang putra, dengan penuh pasrah kepada Allah menyerahkan dirinya kepada ayahnya untuk dikurbankan? Tidak lain karena Ibrahim dan Isma'il menyadari bahwa hidup ini tidak mempunyai arti apa-apa kecuali jika mempunyai makna dan tujuan. Karena mereka percaya bahwa di dalam semangat berkurban itulah makna dan tujuan hidup ini mereka temukan. Serta menginsafi bahwa makna dan tujuan hidup yang benar ada dalam ridla Allah.

Ridla Allah itulah yang juga menjadi tujuan hidup kita. Sebab dalam ridla atau perkenan Tuhan itulah kita akan merasakan kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang kekal abadi. Maka seperti dikatakan kaum sufi, "Ya Tuhan, Engkaulah tujuanku, dan ridla-Mulah yang kucari."

Ibrahim dan Isma'il menuju Tuhan, dan mereka temukan Tuhan dalam perintahnya untuk berkurban. Mereka mencari ridla dan perkenan itu dalam semangat berkurban. Sebab sekalipun tidak terjadi Ibrahim mengurbankan Ismail—karena telah diganti dengan binatang sembelihan yang besar, namun baik Ibrahim yang melaksanakan kurban dan Isma'il yang menjadi kurban telah memperlihatkan dengan sebaik-baiknya bahwa mereka memiliki semangat berkurban yang tinggi.

ꕥ

TENTARA DAN DEMOKRASI

Terdapat pendapat yang cukup umum di kalangan masyarakat luas mengenai tentara dan demokrasi. Pendapat itu, seperti telah kita ketahui bersama, terbagi antara yang optimis dan pesimis. Yang optimis mengatakan bahwa Tentara dapat, dan harus, memainkan perannya sendiri dalam usaha bersama menumbuhkan demokrasi. Dan yang pesimis mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa tidak mungkin Tentara sebagai kekuatan militer memiliki komitmen yang sejati pada nilai-nilai demokrasi. Pendapat ini dikaitkan dengan premis dasar bahwa "militerisme" dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi. Tapi mungkin persoalannya harus dilihat dari beberapa sudut yang khas suatu masyarakat atau negara. Misalnya, untuk Indonesia, sudah biasa diajukan argumen bahwa kekuasaan militer di sini mempunyai latar belakang sejarah yang khusus ber-

kenaan dengan proses-proses kelahirannya selaku tentara rakyat. Dari sudut pandang ini, tentara tidak lain adalah penumbuhan dan pengembangan lebih ianjut dari badan yang menghimpun para pejuang kemerdekaan yang "kebetulan" bersenjata, mendampingi para pejuang kemerdekaan lainnya yang tidak bersejata.

Mungkin di sini tidak lagi terlalu relevan untuk memperdebatkan absahtidaknya pandangan tersebut. Yang lebih relevan, mengingat hal-hal yang sudah *"given* "tentang Tentara RI, adalah bagaimanakah kiranya peran positif tentara dalam usaha bersama mewujudkan demokrasi di masa depan. Agaknya peran itu berpusat pada tiga hal berikut ini.

Pertama, demokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai dengan sendirinya benar *(preasumed truth)* dan diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasiia dan makna UUD 45. (Sebagai perbandingan, Amerika Serikat. misalnya, mendasarkan seluruh konsep dan kiprah demokrasinya atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam dokumen Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi.) Semua prinsip itu melandasi konsep Keamerikaan ("*Americanism*"). Maka peran Tentara dalam demokrasi, sesuai dengan doktrinnya sendiri, ialah mempertahankan *preasumed truth"* itu dan mengembangkannya sebagai titik tolak kiprah demokrasi.

Kedua, demokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan. Berkenaan dengan ini, sudah sejak awal tahun 60-an, Bung Hatta, seorang tokoh yang dipandang sebagai "hati nurani" bangsa, memperingatkan kepada mereka yang bersangkutan bahwa demokrasi yang dilaksanakan secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan situasi *chaos* akan mengundang lawan demokrasi itu sendiri. Sebab situasi *chaos* akan memberi pembenaran bagi tampilnya seorang kuat *(strong man)* yang akan mengatasi kekacauan dengan bertindak sebagai diktator, tiran, atau malah fasis. Maka Tentara jelas sekali akan membantu pengembangan demo-

> *Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara* (syaqî) *dan sebagian lagi bahagia* (sa'îd) .... *Adapun mereka yang diberi* sa'âdah *(kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya.*
>
> (Q., 11: 105-108)

krasi jika tetap mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Lebih jauh, di mana pun stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari dan lancar menuju kemakmuran. Demokrasi tidak mungkin berjalan dengan baik dan membawa kebaikan jika masyarakat berada di bawah garis kemiskinan. Eksperimen India dengan demokrasi, sekalipun cukup mengagumkan, menunjukkan bahwa demokrasi di sana sering "tenggelam" oleh efek-efek negatif kemiskinan. Karena itu, untuk demokrasi, Tentara berperan melanjutkan tugas "tradisional"-nya, yaitu menjaga kelestarian pembangunan nasional atas dasar stabilitas dan keamanan. (Tentang korelasi tingkat tertentu kemakmuran dengan demokrasi dibuktikan oleh kecenderungan yang cukup umum negara-negara industri baru untuk semakin menuju pada tatanan sosial-politik yang demokratis, seperti gejala Korea Selatan dan Taiwan.)

Ketiga, para anggota tentara sendiri harus benar-benar menghayati demokrasi sebagai "cara hidup" *(way of life).* Tanpa penghayatan seperti itu maka usaha menegakkan demokrasi akan menjadi palsu, seperti patung tanpa nyawa. Di mana-mana, termasuk di negeri kita, sering eksperimen demokratis dan perjuangannya terhalang oleh mereka yang mengaku "demokrat", namun tidak menunjukkan sikap pribadi yang demokrasi, karena gagal meyakini dan mempraktikkan demokrasi itu sebagai *"way of life".* Misalnya, adalah suatu ironi, bahkan *contradictio interminus,* bahwa seseorang, atas nama demokrasi, memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Jelas sekali bahwa hal itu terjadi karena dominannya unsur *vested interest* orang atau kelompok yang bersangkutan.

TENTERAM

Surga itu intinya ialah ketenteraman yang dalam. Dalam ketenteraman itu, terselip makna damai atau salam. Maka ada ucapan salam dari Tuhan, *Salam! Sebuah firman (sapaan) dari Tuhan Maha Pengasih* (Q., 36: 58). Ketenteraman yang kita peroleh dengan ingat kepada Allah adalah ketenteraman yang dirasakan setiap kali kita

berhasil kembali ke asal. Kita semua rindu kepada asal kita, seperti anak yang rindu kepada ibunya. Setiap hari kita ingin pulang. Pulang itu bukan peristiwa lahiri (jasmani) tetapi peristiwa batini (nafsani). Karena itu, biarpun rumah kita gubuk, kalau kita bingung tidak bisa pulang, kemudian ditampung orang untuk tidur di rumah yang sangat mewah, kita tidak merasa bahagia. Pulang bukan persoalan rumah yang mewah, hidangan yang lezat, tetapi persoalan kembali ke rumah. Pulang termasuk dalam kawasan psikologi. Maka Rasulullah bersabda, *baytî jannatî*, artinya, rumahku adalah surgaku. Atau *home sweet home*, kata orang Inggris.

Mengapa kalau pulang kita merasa bahagia meskipun rumah kita sangat sederhana. Mengapa tidak bisa diganti oleh tampungan orang yang baik hati untuk tinggal di rumahnya yang mewah? Karena pulang adalah bentuk kembali ke asal. Semua keberhasilan kembali ke asal akan menimbulkan ketenteraman. Maka asal dari asal kita adalah Allah Swt. Kalau kita bisa kembali pada Allah Swt., maka akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tak terlukiskan, karena sifatnya yang ruhani.

TEOFANIK

Dalam pengalaman pribadi, kita sering menemukan hal-hal yang kita istilahkan sebagai *the meaning of life, the purpose of life,* dan masalah ketenteraman batin. Karena itu, benar anggapan bahwa semua pengalaman pribadi itu autentik untuk yang bersangkutan. Artinya meskipun kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman pribadi orang lain, kita tidak bisa meminta atau berbagi untuk memiliki pengalaman-pengalaman tersebut.

Mengenai pengalaman pribadi lewat mimpi, kita bisa belajar dari surat Yûsuf dalam Al-Quran. Dalam surat Yûsuf ini ada mimpi yang diindikasikan sebagai "mimpi kosong" yang dalam bahasa kita sering disebut sebagai "bunganya tidur". Karena itu, bila dalam tidur kita bermimpi, kita tidak harus benar-benar memerhatikan mimpi-mimpi tersebut, jangan-jangan itu hanya usaha setan untuk memengaruhi kita. Memang untuk orang-orang tertentu, seperti para nabi dan rasul—karena mereka terlindungi dari kesalahan—setiap bermimpi berarti benar *(al-ru'yâ al-shâdiqah),* bahkan harus ditafsirkan sesuai dengan jalannya mimpi tersebut. Artinya kalau dalam mimpi itu menerima perintah, harus ditafsirkan sebagai perintah dari Allah Swt.

Contoh yang paling dramatis adalah mimpinya Nabi Ibrahim a.s. yang dalam mimpinya itu Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya, Isma'il. Dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, perintah tersebut dilaksanakan oleh kedua kekasih Allah itu (Ibrahim dan Isma'il). Kemudian dengan kemurahan Allah, Isma'il yang siap disembelih itu segera diganti oleh Allah dengan domba besar. Kisah penuh nasihat dan teladan ini disajikan dengan begitu mengharukan dalam Al-Quran surat ke-37 (Al-Shâffât), ayat 102. Kisah inilah yang kemudian menghasilkan suatu ritus napak-tilas dan *commemorative,* artinya memperingati peristiwa masa lalu, yaitu dalam bentuk ibadah haji. Jadi, haji itu adalah ritus napak-tilas masa lalu yang menyangkut Nabi Ibrahim, putranya, Isma'il, dan istrinya, Siti Hajar.

Memang, ada kemungkinan mimpi kita itu benar dan bisa menjadi kenyataan. Rasulullah Saw. sendiri pernah berpesan. *"Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai* nihâyah *(penghabisan,* the end*)."* Maka, bisa saja seseorang itu bermimpi mengenai sesuatu yang berkenaan dengan tanda-tanda *nihâyah*-nya, yang menyadarkan bahwa kematiannya sudah dekat. Tentunya hal ini seizin Allah, untuk menunjukkan kebesaran dan kemurahan-Nya. Tinggal kita, bisakah menangkap isyarat-isyarat mimpi tersebut dan memanfaatkannya sebagai langkah introspeksi, sehingga bisa mengisi sisa hidup dengan amal saleh.

Namun demikian, tidak ada satu pun dari umat manusia yang mengetahui kapan akan mati. Al-Quran dengan tegas menyatakan:

Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia peroleh besok. Dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati (Q., 31: 34)

Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak tahu kapan beliau bakal wafat. Memang ada isyarat-isyarat ketika Nabi hendak meninggal, namun tidak semua Sahabatnya sanggup menangkapnya. Sahabat seperti Abu Bakar sanggup menangkapnya sehingga menjadi sedih. Salah satu isyarat tersebut adalah ketika Rasulullah Saw. menerima ayat:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridlai Islam menjadi agamamu (Q., 5: 3).

Secara impilsit ayat ini memberi isyarat bahwa tugas Rasulullah dalam menyampaikan risalah secara langsung sudah mendekati masa-masa akhir. Nah, ketika ayat yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi ini telah sempurna, maka para Sahabat gembira menerimanya. Mereka merasa senang karena ajaran Islam sudah lengkap. Tetapi justru lain bagi Abu Bakar. Mendengar ayat yang menyatakan bahwa ajaran Islam itu telah sempurna Abu Bakar malah menangis. Abu Bakar menangkap bahwa bila risalah atau tugas suci Nabi sudah lengkap dan sempurna, maka itu berarti isyarat bahwa Nabi sudah mendekati ajalnya. Isyarat semacam inilah yang disebut dengan *ma'âlim*, bentuk plural dari *ma'lam.*

Kalau kita ibaratkan, isyarat-isyarat semacam itu adalah semacam rambu-rambu lalu lintas, atau marka jalan. Kita semua sebenarnya memiliki isyarat-isyarat semacam itu. Bagi mereka yang mempunyai jiwa yang bersih sekali, *ma'âlim* itu akan terbaca dengan jelas. Semua pengalaman hidupnya akan penuh dengan *ma'âlim.* Orang Jawa bilang, orang-orang semacam ini *weruh sakdurunging winarah* (tahu sebelum kejadian), meskipun sebenarnya tidak. Kemampuan mereka tebatas hanya untuk menangkap tanda-tanda itu, termasuk tanda-tanda lewat mimpi yang sedang kita bicarakan, atau bisa juga lewat pengalaman-pengalaman pribadi lainnya. Ini yang disebut dalam peristilahan teologi, atau bahasa Barat—bukan berarti Kristen—sebagai "teofanik".

"TEOLOGI PEMBEBASAN"

Dampak dari ikrar dua kalimat syahadat sangat besar bagi peradaban (Islam). Hampir semua ahli sosiologi agama dan pengkaji riwayat ilmu pengetahuan mempunyai kesimpulan bahwa orang Islam, karena pandangannya bahwa alam ini terbuka (tidak sakral), menjadi perintis ilmu pengetahuan. Belakangan, dalam dua abad terakhir ini, rintisan orang-orang Islam itu dilanjutkan oleh Barat. Bagi umat Islam, konsep *Lâ ilâha illallâh* itu menjadi semacam "teologi pembebasan". Namun, tentu saja kita harus berhati-hati menggunakan istilah yang terakhir ini, sebab "teologi pembebasan" yang biasa diasosiasikan dengan Amerika Latin identik dengan Marxisme. Ketika tidak lagi melihat jalan lain untuk membebaskan rakyat Amerika Latin dari penindasan, para pastur dan pendeta di sana lalu membuat interpretasi Marxis terhadap ajaran-ajaran Kristen, terutama Katolik. Inilah yang disebut teologi pembebasan. Karena itu pula, salah satu

unsur kekatolikan adalah penguasaan Gereja atas tanah-tanah.

Dalam Islam, pembebasan dimulai dari konsep *Lâ ilâha illallâh*, yaitu bahwa untuk menjadi orang yang benar, kita harus lebih dulu membebaskan diri dari kecenderungan untuk menyucikan setiap objek di depan kita; bahwa semua itu tidak suci, dalam arti tidak tabu dan tertutup, dan karena itu tidak boleh diletakkan lebih tinggi daripada diri kita sendiri. Di sini kita harus benar-benar hati-hati, sebab problem manusia bukanlah tidak percaya kepada tuhan, tetapi percaya kepada tuhan yang salah atau percaya kepada tuhan secara salah.

Begitu dilahirkan ke dunia manusia membawa kecenderungan untuk menyembah. Karena itu, tidak satu pun komunitas manusia di muka bumi ini yang tidak mempunyai objek sesembahan sama sekali. Sejak sebelum lahir manusia sudah terikat suatu perjanjian yang disebut "perjanjian primordial". Dalam Al-Quran digambarkan bahwa ketika masih di alam ruhani, manusia dipanggil oleh Allah untuk dimintai persaksian, "*Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Ya! Kami bersaksi!,*" (Q., 7: 172). Manusia pun terikat oleh perjanjian itu. Hanya saja, karena perjanjian itu terjadi di alam ruhani, maka ia tidak muncul dalam alam sehari-hari. Di sinilah penting mengetahui bahwa diri manusia itu terbagi dalam tiga satuan, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Jasmani ialah jasad manusia, nafsani ialah psikologi atau jiwanya, dan ruhani ialah sukmanya. Perjanjian primordial terjadi pada yang terakhir dan, karena itu, tidak terasakan di alam sehari-hari.

TEORI EVOLUSI CHARLES DARWIN

Hentakan terakhir kontroversi yang membicarakan teori evolusi dari sudut pandangan agama muncul karena pernyataan Paus Yohannes Paulus II beberapa tahun lalu, bahwa Gereja Katolik dapat menerima dan membenarkan teori evolusi yang dirintis Charles Darwin. Pernyataan Paus ini mengejutkan dan melegakan sekaligus. Mengejutkan, karena selama ini Gereja Katolik dikenal dalam opini publik menentang teori evolusi karena dipandang tidak sejalan dengan Alkitab. Melegakan, karena dampak dari pernyataan tersebut akan membebaskan banyak ilmuwan dari stigma antiagama, padahal banyak dari mereka yang menganut teori evolusi ini adalah ilmuwan yang saleh. Di Amerika Serikat, mungkin dampak positif tersebut akan lebih-lebih terasa karena para ilmuwan "*evolusionis*" sekarang

punya "amunisi" menghadapi kaum agamawan fundamentalis yang menganut paham "kreasionis".

Konon di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah menggoncangkan iman. Selain Charles Darwin, tiga lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Adams Smith dikatakan telah mendorong umat manusia menuju kapitalisme yang zalim dan tidak berperikemanusiaan. Karl Marx dianggap melahirkan komunisme yang anti Tuhan. Sigmund Freud merendahkan martabat manusia, karena menganggap manusia tidak lebih dari binatang yang dikuasai nafsu-nafsu rendah. Sedangkan Charles Darwin meniadakan peran Tuhan selaku Pencipta manusia yang dituturkan dalam Kitab Kejadian. Semua "pemikiran antiagama" tersebut sering dianggap oleh mereka yang ateis misalnya Julian Huxley—seorang humanis sekular—merupakan dukungan bagi ide perlunya "agama tanpa wahyu" seperti yang ia coba provokasikan, tetapi gagal!

Bagi mereka yang mendukungnya, teori evolusi adalah suatu jenis ilmu pengetahuan yang "objektif" dan "bebas nilai". Tapi bagi mereka yang menentangnya, teori itu adalah ideologi yang subjektif dan tertutup, paling-paling hanyalah sebuah "ilmu palsu" (*pseudo science*). Karena itu penolakan mereka juga bersifat tertutup, dengan pelaknatannya sebagai antiagama. Tapi dengan adanya pernyataan Paus di atas, maka kini menjadi jelas bahwa teori evolusi dapat bermanfaat untuk perkembangan iman, sama dengan ilmu pengetahuan lainnya yang sekarang sudah wajar.

Meskipun kenyataannya teori evolusi itu memang ilmu pengetahuan yang relatif saja kebenarannya, sejarah mencatat adanya perlawanan kaum agamawan kepadanya, sama dengan catatan sejarah tentang perlawanan agama kepada jenis-jenis ilmu pengetahuan yang lain, walaupun tidak semua agama menentang ilmu pengetahuan.

Menurut Karen Armstrong, sebenarnya ilmu pengetahuan dipandang mengganggu iman hanya di kalangan tertentu Kristen Barat saja, misalnya kaum fundamentalis. Ini tentu mengesankan keanehan,

karena ilmu pengetahuan modern justru berkembang pesat di sana, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Rupanya, mereka sering merasa terancam oleh ilmu pengetahuan karena mereka punya kecenderungan kuat untuk menafsirkan Kitab Suci secara harfiah. Tapi sebagian besar kaum Kristen pada dasarnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan baru ilmu pengetahuan, dan memberinya respons yang positif.

Di kalangan Kristen Timur (Ortodoks Yunani), Yahudi dan Islam, yang kesemuanya tidak menafsirkan bunyi Kitab Suci mereka secara harfiah, melainkan memberi tafsiran metaforis atau alegoris, ilmu pengetahuan dan falsafah lebih dapat diakomodasi, sekalipun akhirnya banyak yang ditinggalkan juga. Karena itu di kalangan mereka, ilmu pengetahuan sedikit saja dipandang sebagai ancaman terhadap iman. Kata Karen Armstrong, "Ilmu pengetahuan telah dirasakan mengancam hanya oleh mereka dari kalangan kaum Kristen Barat yang telah terbiasa membaca Kitab Suci secara harfiah dan menafsirkan doktrin-doktrin seolah-olah semuanya itu merupakan fakta objektif. Para ilmuwan dan failasuf yang tidak menemukan ruang untuk Tuhan dalam sistem mereka biasanya merujuk kepada ide tentang Tuhan sebagai Penyebab Pertama, suatu paham yang nantinya ditinggalkan oleh kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen Ortodoks Yunani di abad pertengahan. Walaupun begitu, ada sejumlah penting orang-orang Kristen yang segera melihat bahwa temuan-temuan Darwin sama sekali tidak fatal kepada ide tentang Tuhan. Pada dasarnya, agama Kristen [dewasa ini] telah mampu menyesuaikan diri kepada teori evolusi; kaum Yahudi dan Muslim tidak pernah secara serius terganggu oleh temuan-temuan ilmiah tentang asal usul kehidupan."

Sebetulnya sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan tidaklah sama dan tunggal. Sekalipun memang benar bahwa umat Islam secara keseluruhan, seperti diperhatikan oleh Karen Armstrong tadi, tidak antiilmu pengetahuan, bahkan menggunakannya untuk menguatkan iman kepada Tuhan, namun terdapat juga kelompok-kelompok Islam eksentrik yang menentangnya. Lebih-lebih di zaman mutakhir ini, ketika umat Islam banyak dinilai telah mengalami "polusi" dalam memahami agamanya dan menyimpang jauh dari sumbernya (sehingga ada seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi), justru banyak terdengar suara aneh yang menentang suatu temuan atau perkembangan ilmu pengetahuan.

Sikap eksentrik itu misalnya, ada yang menghukum sebagai kafir mereka yang percaya bahwa manusia telah menjejakkan kakinya di rembulan. Dan cerita anekdotal dari Arab Saudi yang menuturkan bagaimana dahulu para ulama mengharamkan telepon karena bagi mereka merupakan pekerjaan setan (ada suara tetapi tidak tampak yang berbicara, seperti makhluk halus!). Sekalipun mereka sedikit sekali (dalam bahasa Arab diledek sebagai *syirdzimah qalîlah*—golongan eksentrik yang kecil), namun karena satu-dua orang dari mereka dianggap berwenang dalam pengetahuan agama—disebut "*'ulama'*," "*Syaykh*" atau "kiai"—maka suara mereka bergaung nyaring dalam masyarakat Muslim. Jadi, mereka tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebetulnya di zaman modern inipun sikap menentang ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi pandangan, apalagi gerakan keagamaan yang serius termasuk terhadap teori evolusi Darwin. Para ulama Islam boleh dikata tidak pernah mempersoalkannya. Ini disebabkan, seperti dikatakan Armstrong di atas, bahwa sekalipun Al-Quran dengan jelas menyebutkan alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan, namun tidak ada keterangan detail, sedetail keterangan dalam Kitab Kejadian tentang bagaimana terjadinya penciptaan itu. Keterangan-keterangan dalam Al-Quran selalu bersifat garis besar, sehingga selalu membuka kemungkinan tafsiran yang beraneka ragam, yang menjadikan ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika menjadi sangat relevan.

Ilmu pengetahuan—sepanjang ia memang benar-benar ilmu pengetahuan dan tidak seperti Marxisme yang diklaim sebagai "sosialisme ilmiah" padahal sebenarnya sebuah ideologi—tidaklah bertentangan dengan agama, sejauh doktrin-doktrin agama tidak diartikan secara harfiah, melainkan didekati secara semiotik sebagai *âyât*, pertanda atau sistem perlambangan (*symbolic system*). Dengan demikian, tidak ada masalah antara agama dan ilmu pengetahuan; malah yang terjadi justru sebaliknya, agama mendorong umat beragama untuk terus mengeksplorasi ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itu ada "tanda dari Tuhan" (*the sign of God*), yang ada dalam Al-Quran disebut sebagai *âyât*.

TEORI HUKUM PEREDARAN IBN KHALDUN

Salah satu makna dari Al-Quran adalah bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam menempatkan etos membaca pada tingkat

yang tinggi. Karena itu, tidak mengherankan kalau para ahli sejarah dunia selalu mengatakan bahwa Islam selalu membawa *literacy*, melek huruf, ke mana pun ia pergi. Penyebutan kaum santri bagi orang Islam di Jawa adalah dalam pengertian ini—santri berasal dari kata *sastri* yang berarti mengerti baca-tulis.

Orang-orang Islam sekarang, banyak sekali yang bangga terhadap warisan-warisan ilmiahnya. Tetapi sayangnya, kebanggaan itu tidak dibarengi dengan etos membaca warisan-warisan tersebut. Maka tidak mengherankan ketika pada sebuah seminar tentang seorang imam dalam fiqih ternyata para pembicaranya tidak mengetahui siapa tokoh tersebut, baik mengenai tempat kelahirannya maupun tempat belajarnya. Mereka hanya tahu bahwa imam tersebut pada usia enam tahun sudah hafal Al-Quran. Hal ini disebabkan, mereka hanya membaca ajaran atau kitab-kitabnya, tetapi tidak membaca hal-hal yang berkenaan dengan sejarahnya. Padahal Al-Quran sangat kuat memerintahkan kita supaya mempelajari sejarah.

Ibn Khaldun adalah orang yang diakui seluruh dunia sebagai failasuf sejarah yang pertama. Sampai-sampai seorang Arnold Toynbee berkata bahwa dengan membaca Ibn Khaldun dan mengetahui jalan pikirannya, maka menyejajarkan Aristoteles, Plato, dan sebagainya dengan Ibn Khaldun adalah hal yang tidak pantas. Karena itu kita mesti membaca bukunya.

Dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldun, nama Indonesia tidak disebut karena memang pada saat itu belum dikenal. Kalau pun ada, literatur klasik menyebut Nusantara dengan Jawa atau Jawi yang mencakup Malaysia, Filipina, Thailand, dan sebagainya. Artinya istilah Jawa atau Jawi jangan diartikan sebagai pulau Jawa, tetapi adalah seluruh daerah Nusantara.

Ibn Khaldun tampil pada abad ke-14, padahal di Indonesia masih sedikit sekali Islamnya. Aceh mungkin sudah mulai kenal Islam tetapi daerah lain belum ada. Perjalanan sejarah sampai abad ke-14 ini diwarnai banyak kejadian. Pada awal abad ke-8 khalifah Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik melalui panglimanya Thariq ibn Ziyad berhasil menaklukkan Spanyol, dan melalui Muhammad Ibn Abd Al-Kasem berhasil menaklukkan India. Bisa dibayangkan, ketika India jatuh ke tangan Islam, Indonesia terutama orang Jawa sedang sibuk mau mendirikan Candi Borobudur sebagai monumen Buddha. Satu abad kemudian orang Hindu terprovokasi untuk membuat saingannya dan kemudian mendirikan Candi Loro Jonggrang.

Sekitar empat abad kemudian, tahun 1111 M. ketika Al-Ghazali meninggal, di Indonesia sedang berdiri Kerajaan Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Padahal Al-Ghazali disebut-sebut sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas kemunduran Islam karena berhasil membunuh filsafat melalui bukunya *Tahâfut Al-Falâsifah*, meskipun secara pribadi saya tidak sependapat. Sekitar 200 tahun setelah Al-Ghazali meninggal, tahun 1297 M. Majapahit berdiri, dan baru hancur pada tahun 1478. Dapat dibayangkan ketika India sudah 600 tahun dikuasai umat Islam, Nusantara masih menghasilkan sebuah kerajaan Hindu yang hebat. Baru pada sekitar abad ke-15, Gresik, Sedayu, dan sebagainya masuk Islam yang kemudian menyebarkan Islam ke daerah Timur.

Dari uraian ini dapat diketahui kenapa Ibn Khaldun tidak berbicara mengenai Indonesia. Jangankan Ibn Khaldun, orang-orang Arab sebelum Perang Dunia II saja banyak yang tidak mengetahui kalau di sini banyak orang Islam. Orang Makkah dan orang Al-Azhar sebagai pengecualian karena ada orang-orang Indonesia yang belajar di sana.

Hukum sosiologis yang dikemukakan Ibn Khaldun adalah hukum peredaran (*Al-Dawrah*), yaitu bahwa masyarakat selalu beredar. Sebenarnya ini sama dengan yang dikatakan Al-Quran ketika Islam kalah dalam Perang Uhud, *Kami edarkan zaman di antara manusia* (Q., 3: 140). *The Message* adalah film yang menggambarkan ini dengan bagus sekali.

Pada Perang Uhud, Khalid ibn Walid yang masih musyrik berkata, "dulu kita kalah, sekarang menang" dengan optimisme akan menang seterusnya tetapi ternyata justru kekalahan terus menimpa mereka. Dan Khalid ibn Walid masuk Islam. Ini artinya menang dan kalah adalah sebenarnya hukum Tuhan juga, yaitu hukum *mudâwalah*, pergiliran; *dawlah* berarti giliran. Maka berkuasa sebenarnya adalah masalah giliran; penguasa sekarang bisa menjadi budak di masa depan dan budak sekarang bisa menjadi penguasa di masa depan. Inilah ide *al-Dawrah*, hukum perputaran. Karena itu Ibn Khaldun mengatakan bahwa seluruh bangsa memiliki tenggang waktu hidup yang terbatas; mati, kemudian bangkit lagi, dan selanjutnya. Seperti bangsa Yunani yang selalu disebut dalam literatur mengenai ilmu pengetahuan karena memang ia yang merintis filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetapi sekarang, Yunani adalah bangsa Eropa yang paling terbelakang. Justru yang muncul adalah Inggris, Prancis, dan Jerman, yang menurut geopolitik adalah

peripheral (pinggiran). Ini adalah masalah giliran dan dalam hal ini relevan dengan Al-Quran yang mengatakan jangan putus asa kalau sedang menderita. Karena, *Jika kamu mendapat luka, mereka pun mengalami luka serupa. Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman* (Q., 3: 140).

ꕥ

TEORI JALAN TENGAH

Dalam agama Islam, salah seorang tokoh yang berjasa menyelamatkan proses-proses yang tidak baik adalah Asy'ari dengan ongkos-ongkosnya yang cukup mahal. Dia selama 200 tahun menjadi bulan-bulanan polemik dan kritik, sampai muncul Al-Ghazali yang kemudian mengembangkan paham Asy'ari ini dengan argumen-argumen yang jauh lebih baik sehingga akhirnya diterima oleh hampir seluruh dunia Islam. Kalau dilihat dari segi penganut, maka di antara semua pemikir Islam yang paling sukses adalah Asy'ari, karena hampir semua golongan Sunni Arab dan Asia Tenggara mengikuti dia. Namun, Asia Daratan, sejak dari Dacca di Bangladesh sampai Istanbul di Turki, mengikuti Al-Maturidi (akidahnya). Agak mengherankan bahwa antara Asy'ari dan Al-Maturidi sejak awal tidak ada komunikasi, tetapi keduanya sampai kepada rumusan yang persis sama. Meskipun Asy'ari sampai 20 sifat, sedangkan Al-Maturidi hanya 13 sifat, esensinya persis sama.

"Ongkos-ongkos" yang telah dikeluarkan Asy'ari cukup banyak. Inilah yang sekarang mesti diteliti, karena banyak sekali yang kemudian boleh kita persoalkan. "Ongkos" paling mahal yang dibayar oleh Asy'ari ialah ketika dia mencoba menengahi antara paham Jabariah dan Qadariah. Paham Jabariah mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih perbuatannya sendiri, sedangkan paham Qadariah mengatakan bahwa manusia itu mampu sama sekali memilih pekerjaannya. Dua-duanya problematik. Kalau memang manusia itu tidak mampu memilih pekerjaannya sendiri dan semua datangnya dari Tuhan (Jabariah), maka konsep pahala dan dosa menjadi tidak masuk akal (*absurd*), dan kelak yang berdosa maupun yang berpahala adalah Tuhan sendiri, karena semuanya dari Tuhan. Dengan begitu, seluruh pesan agama yang bersifat moral itu, yaitu konsep baik dan buruk, menjadi ambruk. Sebaliknya, kalau memang ada kebebasan seseorang untuk memilih pekerjaannya sendiri (Qadariah), maka berarti ada

pencipta selain Allah, dan artinya manusia menjadi *khâliq*, sehingga tauhid terkompromikan.

Bagaimana menengahi antara keduanya? Di sini Asy'ari tampil dengan konsep yang sebetulnya bagus sekali tetapi rumit, yaitu konsep *kasb*. Konsep ini harus dipahami dari segi semantik Ilmu Kalam, yaitu yang dalam bahasa Inggris disebut *aquisition*. Menurut Asy'ari, memang seluruh pekerjaan manusia itu adalah dari Tuhan, tetapi manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya, karena ada suatu momen saat orang itu memilih untuk melakukan pekerjaan tersebut. Pilihan itulah yang betul-betul milik manusia. Apabila seseorang memperoleh undangan untuk datang pada suatu pertemuan, lalu ia memutuskan akan datang, maka keputusan itu milik dia. Begitu dia mengimplementasikan keputusan tersebut, maka itu bukan milik dia. Jika dia datang dengan mobil, itu berarti mobil bergantung pada bensin. Kalau tiba-tiba di Jakarta tidak ada bensin, entah karena ditimbun oleh para spekulan atau sebab-sebab lain, maka dia tidak bisa datang ke pertemuan itu. Artinya, mobil itu telah menjadi sebuah universum yang tergantung pada seluruh kosmos. Ini berarti bahwa manusia sesungguhnya tidak memiliki pekerjaannya sendiri. Yang dia miliki hanyalah niat pertama. Itulah yang oleh Asy'ari disebut *kasb*, *aquisition.* Kalau dia datang memenuhi undangan pertemuan itu, maka (menurut Islam) ia mendapatkan pahala. Hanya saja, pahalanya itu, menurut Asy'ari, bukan karena ia datang, melainkan karena ia memutuskan untuk datang. Ini jelas konsep yang rumit, sehingga di tangan kaum Asy'ariah—para pengikut Asy'ari—akhirnya konsep ini justru terjatuh pada Jabariah. Tidak heran kalau kaum Asy'ari lalu lebih mirip dengan Jabari. Inilah kritik dari orang seperti Ibn Taimiyah.

> *Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM).*
>
> Q., 93: 9-11)

Ada beberapa bait syair dari kitab Ja'far Al-Syauqi, kitab dari kalangan Ahli Sunnah yang sangat populer di dunia pesantren, yang berbunyi, "Bagi kami, setiap hamba itu mempunyai kewajiban untuk berusaha, ... dan itu tidak usah mempunyai efek untuk nasibnya."

Ini terkesan sangat kontradiktif: orang wajib berusaha, tetapi menurut kaum Asy'ari, usahanya itu tidak perlu mempunyai efek untuk perubahan nasibnya. Ada juga syair yang agak "aneh", yaitu "Walaupun seseorang itu tidak terpaksa, tetapi juga tidak bebas memilih, dan tidak seorang pun yang bisa menentukan pekerjaannya melalui pilihannya ... Kalau Tuhan memberi kita pahala atau memasukkan kita ke surga, itu hanya karena kemurahan Tuhan, bukan karena amal kita; sebaliknya, kalau Tuhan menyiksa atau memasukkan kita ke neraka, itu hanya karena keadilan Tuhan."

Di sini peranan amal sama sekali tidak ada. Inilah yang disebut fatalisme. Namun, kita harus mengapresiasi Asy'ari, karena yang dia tekankan sebetulnya adalah *kasb*. Hanya saja, dalam elaborasi lebih lanjut ia menjadi sulit; ibarat masuk gang kecil dan tidak boleh menyentuh kanan-kiri. Nyatanya, dalam praktik kaum Asy'ari, itu lebih banyak menyentuh salah satu bagian, terutama ialah ke kanan (Jabariah). Terlepas dari itu, kita harus menghargai Asy'ari yang telah menyelamatkan agama kita sehingga tidak mengalami Helenisasi (peyunanian dan peromawian), tetapi kita juga harus memperbaiki akidah kita. Caranya adalah dengan belajar dari kelompok-kelompok lain yang banyak sekali, yaitu antara lain akidah Syi'ah yang lebih Qadari, atau lebih mengakui kemampuan manusia dibanding orang Sunni.

Memang, sudah saatnya kita belajar menghargai orang lain. 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz (Khalifah Bani Umayah yang dianggap sebagai "'Umar kedua", dan yang kelima dari *al-Khulafâ' al-Râsyidûn*), mengajarkan kita untuk menghargai orang dengan plus dan minusnya. Itulah sebabnya dia menganjurkan untuk menutup khutbah-khutbah Jumat dengan ucapan, "*Innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-iḥsân*." Itulah kalimat di akhir khutbah yang sebetulnya warisan dari 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz, karena pada waktu itu khutbah-khutbah Jumat selalu diakhiri dengan kata-kata saling melaknat lawan-lawan politik; kaum Umawi melaknat kaum Syi'ah, kaum Syi'ah melaknat kaum Khawarij, dan seterusnya.

TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME I

Dalam kajian sosiologi agama, paling tidak dikenal tiga bentuk agama, yaitu monoteisme etis, sakramental, dan sesajen. *Pertama*, monoteisme etis adalah agama yang mangajarkan bahwa Tuhan Maha Esa hanya dapat didekati melalui amal perbuatan baik. Islam berada dalam kategori ini. *Kedua*, agama

sakramental adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan didekati melalui ikut serta dalam upacara-upacara suci, sakramen. Masuk dalam kategori ini adalah agama Katolik. Agama ini memercayai bahwa, "Keselamatan itu dalam diri Yesus dan melalui Yesus". Yesus yang dimaksud bukan ajaran Yesus, tetapi pribadi Yesus. Sakramen menjadi sentral dalam agama ini, dan yang terpenting adalah sakramen Ekaristi, yaitu ketika jamaah dikasih roti dan anggur yang, melalui trans substansiasi, harus diyakini sebagai darah dan daging Yesus, sehingga terjadi penyatuan suci dengan pribadi Yesus. Inilah yang membuat orang selamat. *Ketiga*, agama sesajen adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan didekati melalui sajian-sajian, sesajen. Hindu mula-mula sebenarnya tidak mengenal sesajen, tetapi karena tercampur dengan budaya, maka sekarang menjadi seperti agama sesajen. Meskipun demikian, Hindu tidak bisa dikatakan sebagai agama sesajen karena memang pada mulanya tidak mengenal itu. Bahkan, bukan hanya Hindu, orang Islam sendiri pun banyak yang mulai mempraktikkan sesajen.

Dalam pandangan hidup terdapat pandangan teosentris yang berpusat pada Tuhan dan pandangan antroposentris yang berpusat pada manusia. Kedua pandangan tersebut di dalam peradaban Barat dipertentangkan sebagai akibat dari pemisahan ilmu pengetahuan dari gereja. Di satu pihak agama Kristen sangat teosentris, dan di pihak lain peradaban Barat yang sekular sangat antroposentris. Antroposentrisme peradaban Barat pada gilirannya menjadi titik kritis ketika mereka bersikap sangat eksploitatif terhadap alam, menyikapi alam seolah hanya untuk kemanfaatan manusia dengan tanpa apresiasi terhadap alam sebagaimana apa adanya. Sebagai reaksi terhadap ini, muncul paham lingkungan hidup, *ecoalism*, yang bisa dianggap sebagai ideologi paling modern karena bersikap menghargai alam sebagai apa adanya.

Islam, sebagai agama monoteisme etis, ketika melakukan amal baik, maka mempunyai dua jurusan yaitu teosentris dan antroposentris. Teosentris yaitu nilai spiritualnya harus bersifat memusat kepada Tuhan, *lillâhi ta'âlâ*, dan antroposentris bila dilihat dari segi manfaat, bahwa amal baik itu harus bermanfaat untuk sesama manusia. Karena itu, dalam Islam tidak boleh berbuat baik yang merugikan orang lain. Bahkan, menurut Al-Quran, orang berbuat baik sebenarnya adalah berbuat baik untuk dirinya sendiri, *Barang siapa mengerjakan amal kebaikan, maka itu*

untuk keuntungannya sendiri (maksudnya untuk sesama manusia—NM), dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka akibatnya untuk dirinya sendiri (Q., 41: 46).

Dalam bahasa Arab, ilustrasi mengenai dosa bermacam-macam. Ilustrasi yang paling banyak digunakan Al-Quran adalah *zhulm*, gelap. Orang yang berdosa kemudian disebut *zhâlim*, yaitu karena dia telah berbuat sesuatu yang membuat hatinya gelap. Ini berkaitan dengan pandangan dalam Islam bahwa hati adalah lokus dari fitrah, sehingga dia disebut *nûrânî*, bersifat cahaya. Kalau orang berbuat dosa, lama-kelamaan dosa ini membuat hatinya gelap, sehingga disebut *zhulmânî*. Ilustrasi Al-Quran mengenai orang yang berbuat dosa adalah, *Mereka tiada merugikan (tidak berbuat zalim kepada—NM) Kami melainkan merugikan (berbuat zalim kepada—NM) diri mereka sendiri* (Q., 2: 57). Idenya bahwa perbuatan baik adalah untuk diri sendiri dan perbuatan jahat juga berakibat kepada diri sendiri karena memang Tuhan tidak berkepentingan. Islam bukanlah agama sesajen yang seolah perbuatan kita adalah untuk kepentingan Tuhan. Oleh karena itu, nilai spiritual perbuatan untuk Allah (teosentris), tetapi implikasi kemanfaatannya untuk manusia (antroposentris).

Ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab mendahului kaum musyrik!

Penekanan teosentris dan sekaligus antroposentris semacam ini menyebabkan Islam menjadi jawaban atas kegelisahan beragama dewasa ini. Sebagaimana diketahui bahwa kritik terhadap Barat adalah karena Barat terlalu antroposentris yang menyebabkan kehilangan dimensi ketuhanannya sehingga tidak terkontrol. Sebaliknya, ada agama yang terlalu teosentris sehingga tidak berdiri kepada manusia, seperti agama yang mengajarkan pertapaan. Dengan Islam, kegelisahan terhadap hilangnya teosentris seperti di Barat dan kegelisahan terhadap hilangnya antroposentris seperti dalam agama tapa, terjawab.

Untuk menghindari orientasi teosentris murni, Islam mengharamkan pertapaan. Tapa tidak makan dan minum, berhari atau bahkan berbulan, hanya merupakan penyiksaan diri. Jangankan bertapa, puasa yang diwajibkan oleh Tuhan untuk menahan makan dan minum sejak dari fajar sampai terbenam matahari, kalau sudah sampai waktu berbuka, sebaiknya cepat berbuka

(*ta'jîl*). Menyegerakan makan dalam berbuka justru akan mendapat bonus lebih. Sebaliknya, sahur sebaiknya seakhir mungkin, karena semakin akhir, pahalanya semakin besar. Memang supaya tidak jatuh kepada kemungkinan subuh, para ulama memberi waktu sepuluh menit sebagai kehati-hatian agar tidak keterusan. Inilah yang disebut imsak. Melihat latar demikian, maka sebenarnya setelah imsak masih boleh makan, asal yakin betul belum masuk subuh.

Dilihat dari idenya, puasa memang merupakan suatu latihan pengingkaran diri sendiri, karena orang tidak akan bermoral kalau seluruh keinginannya dituruti. Oleh karena itu, kita dilatih untuk bisa menahan. Namun, ini hanya latihan, tidak boleh kebablasan sehingga menjadi pertapa. Yang demikian justru terjerembab dalam haram, karena hanya akan menjadi teosentris, dan mengesampingkan antroposentrisnya.

TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME II

Pada dasarnya persoalan manusia bukanlah terutama bagaimana mereka "percaya" kepada suatu "tuhan" (secara alami manusia telah "percaya"), tetapi bagaimana memercayai Tuhan Yang Maha Esa, Allah, Tuhan yang sebenarnya. Sebab sementara memercayai suatu "tuhan" mungkin telah berdampak baik berupa adanya pegangan hidup, namun dampak itu sendiri bisa palsu. Justru dampak sampingannya, yaitu berupa pembelengguan pribadi dan pemerosotan harkat dan kemanusiaan, lebih nyata merugikan. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya yang membawa efek ganda: di satu pihak memberi pegangan hidup yang kuat (Q., 31: 22), dan, di lain pihak, membebaskan manusia dari belenggu mitologi sesama manusia dan alam. Sebab, sebagaimana telah ditegaskan, Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat Yang Mahatinggi, Wujud Tak Terhingga, yang tak bakal terjangkau oleh manusia. Dia tidak akan "merosot" menjadi setingkat dengan manusia atau alam yang lebih rendah dari manusia. Itu berarti hanya Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang selama-lamanya akan tetap "berkualitas" sebagai Tuhan, karena Dia untuk selama-lamanya tetap merupakan misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan daya tarik terhadap rasa ingin tahu yang tak habis-habisnya.

Berdasarkan itu semua, manusia, demi nilai kemanusiaannya sendiri, dalam iman, yakni dalam keseluruhan pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan wujud dan hidup-

nya, harus berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, keseluruhan keinsafan hidupnya harus bersifat "teosentris", bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan itulah manusia menemukan dirinya, dengan dampak ketenteraman lahir dan batin serta rasa optimis terhadap hidup dan kemantapan kepada diri sendiri (Q., 13: 28).

Kepuasan batin yang esoteris itu nyata, dan merupakan kebutuhan hidup manusia yang nyata pula. Tetapi justru untuk kesempurnaan segi esoteris itu orang beriman harus melengkapi dirinya dengan segi-segi eksoteris, yang lebih berdimensi sosial-horizontal dengan sesama manusia, selain yang berdimensi individual-vertikal dengan Tuhan. Wujud dimensi sosial-horizontal itu ialah kerja-kerja kemanusiaan atau, dalam istilah yang lebih "teknis" keagamaan, amal saleh (Arab: *'amal shâliḥ*, perbuatan kebajikan). Dengan kata lain, manusia harus menyatupadukan "teosentrisme" dalam pandangan hidup atau iman dengan "antroposentrisme" dalam kegiatan hidup atau amal (Q., 3: 112).

Bahwa amal perbuatan manusia itu antroposentris adalah juga merupakan akibat logis ide tentang ke-Maha Esa-an Tuhan. Sebagai Yang Maha Esa, Tuhan tidaklah memerlukan manusia. Manusia tidak dituntut untuk "melayani" (kata-kata Arab untuk "pelayan" ialah *khâdim* dan "pelayanan" ialah khidmah), tetapi harus "menghamba" (kata-kata Arab untuk "hamba" ialah *'abd*, dan "penghambaan" ialah *'ibâdah*). Sebab manusialah yang memerlukan Tuhan, yang mewujudkan keperluannya itu dalam ibadah kepada-Nya. Karena itu, "buah" dan "hasil" ibadah itu bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia sendiri. … *Dan Allah-lah yang Mahakaya (tidak memerlukan apa pun yang lain), dan kamulah yang fakir (memerlukan kepada yang lain, terutama kepada Allah)* …. (Q., 47: 38).

Begitulah mengenai ibadah, begitu pula mengenai amal perbuatan manusia. Manusialah yang perlu kepada amalnya sendiri. Baik atau buruk nilai amal itu akan kembali kepada manusia, tidak kepada Tuhan (Q., 41: 46). Bahkan ketika manusia berterima kasih (bersyukur) kepada Tuhan, sebenarnya ia berterima kasih (bersyukur) untuk dirinya sendiri (Q., 27: 40). Karena manusia, atau nilai kemanusiaan, menjadi ukuran amal perbuatan, maka dari segala yang ada di muka bumi tempat manusia ini, yang tidak bermanfaat untuk manusia dan ke-

manusiaan akan sirna, dan, sebaliknya, yang bermanfaat untuk manusia akan tetap bertahan (Q., 13: 17).

Jadi pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris. Bahkan antara keduanya itu tak dapat dipisahkan. Maka, konsekuensinya, orang yang berketuhanan dengan sendirinya berperikemanusiaan. Justru pengakuan berketuhanan yang dinyatakan dalam kegiatan ibadah ditegaskan sebagai tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan-tindakan nyata dalam rangka perikemanusiaan (Q., 107: 1-8).

Karena itu pula iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, selain membawa akibat emansipasi kemanusiaan pribadi bersangkutan, juga mendorong mekarnya pola hidup saling menghormati sesama manusia. Jika Tuhan sendiri memuliakan manusia, maka, apalagi manusia sendiri harus memuliakan sesamanya. Sebab, bagaimanapun seorang pribadi "mengada" atau "menjadi ada" dalam kaitannya dengan pribadi lain, dalam arti jawaban "siapa sesungguhnya saya ini", sebagian didapat dalam interaksinya dengan pribadi yang lain. Karena itu, kualitas interaksi sangat memengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia, yaitu kualitas martabat dan harkatnya. Maka dalam saling berinteraksi antara sesamanya, seorang pribadi harus memandang pribadi yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan, dan dia harus memperlakukannya dengan perlakuan tertentu terhadap keseluruhan kemanusiaan. Perbuatan baik kepada seseorang bernilai sebagai perbuatan baik kepada keseluruhan kemanusiaan, dan, sebaliknya, perbuatan jahat kepada seseorang akan bernilai sebagai perbuatan jahat kepada keseluruhan kemanusiaan. Kebajikan dan dosa kepada seseorang mempunyai makna sebagai kebajikan dan dosa kepada kemanusiaan universal.

Melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, seseorang bisa "bertemu" Tuhan (mendapatkan kesejatian makna hidup), sepanjang ia tetap mengorientasikan hidup kepada-Nya saja (Q., 18: 110). Dengan mengorientasikan hidup kepada Tuhan itu, manusia juga didorong untuk selalu mengemansipasi dirinya dari hal-hal tak berarti dalam hidup keseharian. Pamrih, misalnya, adalah salah satu wujud ketidakberdayaan seseorang mengemansipasi diri dari penyimpangan tujuan hidup kepada Tuhan, dan pamrih tentu akan menghasilkan ketidaksejatian atau ketidakautentikan.

Dampak paling nyata emansipasi harkat dan martabat kemanusiaan

karena iman kepada Allah ialah terwujudnya pola hubungan antarmanusia dalam semangat egalitarianisme. Karena setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepada-Nya, tidak seorang pun dari mereka itu yang dibenarkan *diingkari* hak-hak asasinya, sebagaimana juga tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan *mengingkari* hak-hak asasi pribadi yang lain. Karena itu, iman dan harkat serta martabat kemanusiaan melandasi demokrasi, dan tak mungkin mendukung sistem totaliter, otoriter, dan tiranik.

"Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar."

(Hadis)

TERPEDAYA OLEH KEHIDUPAN DUNIAWI

Agama-agama senantiasa memberi peringatan agar kita tidak sampai terpedaya oleh kehidupan duniawi, kehidupan rendah, kehidupan material, sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna, lebih berarti dan lebih bernilai. Agama memperingatkan bahwa harta kekayaan—juga anak dan keturunan—adalah "fitnah" atau percobaan dari Tuhan kepada kita. Kita tidak boleh membiarkan diri kita terbuai, terpukau, dan terkecoh oleh keberhasilan lahiriah, kemudian kita melupakan, mengabaikan, dan meninggalkan sesuatu dalam kehidupan ini yang nilainya lebih tinggi dan lebih agung daripada segi-segi lahiriah dan jasmaniah (Q., 8: 28). Oleh karena itu, sebagai "fitnah" atau ujian dari Tuhan, harta dan keturunan harus diarahkan dan digunakan untuk memperkuat usaha menuju makna hidup yang lebih hakiki.

Termasuk keberhasilan dalam kehidupan lahiriah itu ialah keberhasilan dalam memperoleh kekuasaan politik. Kekuasaan politik bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup kita menuju kebahagiaan, baik pribadi maupun bersama. Kekuasaan politik hanyalah sarana untuk mempermudah mencapai tujuan itu. Maka, junjungan kita Nabi Muhammad Saw., setelah berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik Quraisy, diperintahkan oleh Tuhan untuk bertasbih memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Yaitu, untuk meningkatkan diri kepada dataran nilai kehidupan yang lebih hakiki, sebagai kelanjutan dari kesuksesan beliau meletakkan prasarana ke-

hidupan sosial-politik (Q., 110: 1-3).

Demikianlah, sekarang kita mengerti di mana letak bahaya kemiskinan. Tetapi kita juga tahu bahwa keberhasilan dalam kehidupan material bukanlah tujuan akhir. Tujuan kita adalah dataran kehidupan yang lebih hakiki, yang lebih bermartabat, dan akhirnya lebih ruhani!

TERJEMAH AL-QURAN

Suatu karya terjemah tidak pernah menggantikan yang asli. Terjemahan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atau bahasa apa saja bukanlah Al-Quran sendiri, tetapi terjemahnya. Setiap terjemahan pasti melibatkan intervensi manusia. Oleh karena itu, terjemahan selalu bersifat *tafsîrî*, interpretatif. Tetapi, karena dikontrol dengan ketat oleh teks asli, maka sebuah terjemahan selalu bisa dipersoalkan. Kesulitan dari Kitab Perjanjian Lama dan Baru terletak pada teks aslinya sendiri. Karena itu, misalnya, ada gambaran berbeda-beda mengenai Isma'il dengan Bakkahnya, dengan Zamzamnya, dan dengan Ka'bahnya di dalam Mazmur 84 ayat 567. Ada versi bahwa Ka'bahnya masih ada tapi Bakkahnya hilang; ada versi bahwa Bakkahnya masih ada tapi Ka'bahnya tidak disebut. Di dalam versi Protestan Indonesia, Ka'bah masih disebut, tapi Bakkahnya sendiri hilang, dan seterusnya. Bahkan dikatakan bahwa ada yang menggantikan Ka'bah dengan Zion, yakni Bukit Zion.

Terjemah Al-Quran tetaplah penting, dan tentu saja menolong. Sejak semula disadari tentang perlunya terjemahan. Untuk diketahui bahwa contoh bangsa non-Arab yang pertama kali ter-Islamkan ialah Mesir dan Syiria, yang dalam perjalanannya kemudian mengalami Arabisasi. Tetapi bangsa bukan Arab dan sampai sekarang tidak ter-Arabkan ialah Iran atau Persi. Mereka termasuk pertama kali yang ter-Islamkan di zaman 'Umar ibn Khaththab, tetapi mereka punya resistensi yang sangat kuat untuk tidak menjadi Arab, sekalipun bahasa Persi sekarang ini telah menjadi bahasa Persi Islam dengan nama *Islamic Persian*. Banyak sekali unsur bahasa Arab masuk dan tulisan Persia pun diganti dari tulisan Palawa menjadi tulisan Arab.

Maka, orang-orang Iran (Persi) lah yang pertama kali menghadapi masalah terjemahan. Kalau kita mengikuti, kira-kira terjemahan merekalah yang paling awal, dan karena itu boleh dikata yang paling standar, dan bagi telinga banyak orang terjemahan mereka mungkin

terdengar aneh. Misalnya terjemahan *"Lâ Ilâha illa Allâh"*. Dalam bahasa Persi, Tuhan itu *Khuda*, kognit dari *Khad*, *God* dan sebagainya. Maka *"Lâ Ilâha illa Allâh"* diterjemahkan *Miskhuda'i,* dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berbunyi "Tidak ada tuhan melainkan Tuhan itu sendiri."

Jadi, terjemahan itu penting, walaupun selalu problematik. Menurut saya, Ustad Mahmud Yunus harus dihargai karena dia berendah hati mengatakan bahwa terjemahannya merupakan tafsir. Dia tidak menyebutnya dengan terjemah Al-Quran tetapi tafsir Al-Quran. Ketika dia menerjemah, dia juga menafsirkan, dan dalam menafsirkan itu pasti ada masalah, seperti seberapa jauh dia memahami bahasa Arab, seberapa luas dia membaca, dan sebagainya.

Hal ini ditambah lagi dengan masalah kesenjangan di dalam kekayaan bahasa. Bahasa Arab sangat luar biasa kayanya. Dari semua bahasa di dunia, bahasa Arablah yang paling sedikit memerlukan pinjaman dari bahasa asing karena semua kata bisa diciptakan sendiri dari dalam.

Sebetulnya, problem di dalam penerjemahan tidak hanya terletak pada kaya-miskinnya sebuah bahasa. Sebagai misal adalah puisi Chairil Anwar yang sulit sekali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (meskipun bahasa Indonesia sendiri lebih miskin daripada bahasa Inggris), karena ada nuansa dan perasaan yang tidak bisa dialihkan. Apalagi Al-Quran, yang selain puitis juga mengandung makna-makna ruhani, sehingga sekalipun orang tidak paham Al-Quran, tapi ketika diperdengarkan Al-Quran, Al-Quran tetap mempunyai dampak ruhani padanya karena puitisasinya itu. Jadi, di dalam Al-Quran tidak hanya terdapat nuansa literer dan puitis, tapi juga nuansa Ilahi.

Di samping itu, bahasa Al-Quran adalah sangat kaya. Maka, setiap bahasa yang menerjemahkan Al-Quran, di dalamnya pasti ada kesulitan. Yang paling sulit adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia masih miskin, sedang yang paling bagus untuk menerjemahkan Al-Quran ialah bahasa Inggris, karena bahasa Inggris juga kaya sekali, sehingga nuansa-nuansa Al-Quran banyak yang bisa dialihkan, meskipun jelas tetap tidak bisa sempurna.

Ditinjau dari segi pemindahan nuansa, agak ironis bahwa yang paling bagus adalah terjemahan A.J. Arberry yang resminya bukan Muslim, tetapi beriman sekali pada Al-Quran kalau kita lihat pengantarnya. Dia bisa menangis kalau mendengar Al-Quran. Sedangkan

terjemahan paling bagus dari orang Islam sendiri adalah karya Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, and Commentary*, yang sudah menjadi standar di dunia. Apalagi tafsirnya, yaitu tafsir dalam bentuk catatan kaki. Kemudian, tulisan orang Islam yang juga bagus adalah karya Muhammad Asad, *The Message of the Quran*.

TERJEMAH DEPARTEMEN AGAMA

Di antara semua karya terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia, yang paling tidak bagus adalah terjemahan Departemen Agama sedangkan yang paling baik adalah karya Ali Audah, karena dia menerjemahkan dari terjemahan. Dia seorang sastrawan dan ahli bahasa Indonesia, tahu bahasa Arab dan tahu agama. Tapi terjemahannya adalah hasil penerjemahan dari karya Yusuf Ali. Artinya, melalui suatu jenjang penyaringan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya bagus sekali. Jadi, di dalam membaca terjemah Al-Quran, kira-kira yang paling sedikit bermasalah adalah karya Ali Audah. Tapi sayang, terjemahannya berjilid-jilid, tiga jilid besar, sehingga harganya mahal sekali.

TERJEMAH SECARA TAFSIRI

Banyaknya buku-buku tafsir, dari masa klasik sampai sekarang, menjadi bukti bahwa tafsir memang bermacam-macam. Belum lagi kalau kita meneliti banyaknya tafsir-tafsir yang sudah mulai menggunakan bahan-bahan ilmu pengetahuan modern, sehingga ia menjadi lebih merupakan "ensiklopedi ilmiah". Di Mesir, misalnya, tafsir semacam itu terbit berpuluh-puluh jilid. Hal itu tidak aneh, sebab umat Islam memang memiliki tradisi intelektual yang luar biasa, sehingga mereka terbiasa menulis kitab yang berjilid-jilid. Di kalangan Syi'ah juga banyak tafsir. Yang paling terkenal adalah *Tafsîr Al-Mîzân* yang sekarang terbit dengan cetakan modern. Tafsir-tafsir yang berkembang itu sebenarnya tidak ada problem, karena memang sebuah tafsiran. Bahkan, kalau kita melihat terjemah Al-Quran ke dalam bahasa asing, artinya ke dalam bahasa Indonesia, Inggris, Belanda, dan sebagainya, maka setiap terjemah itu pasti mengandung unsur tafsir atau terjemahan tafsiriah. Tidak ada terjemahan yang murni. Akibatnya, terjemahan Al-Quran pun bermacam-macam, ada yang disebut *Al-Furqân*, karya Ahmad Hasan (ketua dan pendiri Persis), ada terjemahan versi Departemen Aga-

ma, dan lain-lain. Satu sama lain pasti berbeda-beda, karena memang terjemahan itu mengandung tafsir. Karena itu, Mahmud Yunus, misalnya, tidak menyebut kitab terjemah Al-Qurannya dengan Terjemah Al-Quran, tetapi Tafsir Al-Quran, satu sikap yang lebih rendah hati.

Muhammad Marmaduke Picktall, seorang sastrawan Inggris yang masuk Islam dan menjadi seorang ahli agama Islam, juga menerjemahkan Al-Quran. Dia tidak mengatakan karyanya sebagai "Al-Quran Translation" (Terjemah Al-Quran), tetapi "The Meaning of the Glorious Koran" (Makna dari Al-Quran yang Mulia ini). Dia tahu bahwa ketika menerjemahkan Al-Quran yang dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, dia sebetulnya memasukkan tafsirannya sesuai dengan pemahamannya. Atas dasar itu pula, para ulama yang lebih konservatif atau lebih ortodoks tidak setuju Al-Quran diterjemahkan. Bahkan, Muhammad Marmaduke Picktall pun mengatakan begitu. Lalu, karena dia seorang sastrawan Inggris, dia buat perbandingan: semua karya sastra besar tidak bisa diterjemahkan. Kalau saja karya-karya Shakespeare, misalnya, diterjemahkan, maka nuansa-nuansanya akan hilang. Hanya saja, untuk melarang sama sekali penerjemahan Al-Quran, juga tidak mungkin, karena Al-Quran memang diturunkan dengan bahasa Arab, tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia yang terdiri dari bermacam-macam bahasa. Karena itu, pendapat yang lebih umum sebenarnya ialah bahwa Al-Quran boleh diterjemahkan, tetapi terjemahannya bersifat tafsiri. Dengan begitu, tidak perlu terkejut kalau kita mendapati terjemahan Al-Quran yang berbeda-beda. Namun, ada hal yang perlu dicatat, yaitu bahwa berhasil atau tidak, dan bagus atau tidaknya terjemahan itu, tergantung kepada bahasa keduanya. Kurang lebih aturan umumnya ialah bahwa semakin kaya bahasa keduanya, maka semakin berhasil terjemahan itu. Karena itu, terjemahan Al-Quran dalam bahasa asing yang paling bagus adalah terjemahan bahasa Inggris karena kekayaan bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kita sulit mendapatkan terjemahan yang berhasil, karena banyak ide-ide dalam Al-Quran yang tidak tertampung (oleh bahasa Indonesia), sebab bahasa Indonesia memang masih dalam pertumbuhan. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling cepat berkembang. Orang Inggris sering menghina bahasa Inggris Amerika sebagai bahasa Inggris pinggiran. Padahal, bahasa Inggris yang di Inggris itu dulu, abad ke-7, disebut *"English German"*, artinya bahasa Jerman versi Inggris.

Orang Jerman menghina betul bahwa itu adalah bahasa Jerman pinggiran, karena bahasa Inggris pada abad ke-7 masih seperti bahasa Jerman. Sekarang bahasa Inggris maju pesat dan mengalahkan bahasa Jerman. Nah, sekarang ini bahasa Inggris Amerika mengalahkan Inggris nya Inggris (British). Hal ini penting dalam rangka memahami terjemahan.

Freud, seorang Jerman yang merintis psikologi analisis, pernah menugaskan seorang temannya, orang Amerika, untuk menerjemahkan bukunya ke dalam bahasa Inggris. Setelah selesai dan diterbitkan, ternyata terjemahan bukunya dalam bahasa Inggris itu lebih baik daripada aslinya dalam bahasa Jerman, sehingga menimbulkan persoalan. *Pertama*, persoalan etis, yaitu seberapa jauh seorang penerjemah berhak membuat terjemahannya lebih bagus dari aslinya; dan *kedua*, persoalan bahasa. Masalah ini menjadi polemik yang diangkat majalah *Time* belasan tahun silam, yang kemudian diselesaikan oleh seorang ahli bahasa. Dia mengatakan bahwa hal seperti itu bisa terjadi bila bahasa kedua lebih kaya daripada bahasa pertama. Karena bahasa Inggris lebih kaya daripada bahasa Jerman, maka terjemahannya menjadi jauh lebih baik dan lebih tepat dalam penggambaran suasana atau objek. Bahasa Inggris terkenal kekayaannya karena merupakan bahasa yang paling terbuka dan paling banyak meminjam dari mana-mana, termasuk dari bahasa Melayu.

THÂGHÛT: KECENDERUNGAN TIRANIK

Dalam kitab-kitab tafsir klasik, perkataan Arab *thâghût* sering diartikan juga sebagai setan, representasi kekuatan atau kemauan jahat. Ini mengandung kebenaran, karena selain *thâghût* atau tiran itu merupakan sumber kerusakan tatanan hidup yang benar, juga karena dalam Kitab Suci sendiri disebutkan bahwa setan itu selain berbentuk makhluk halus (jin) juga bisa berbentuk manusia, yakni jika manusia itu telah merosot martabat dan harkatnya dan menjadi sumber kekuatan jahat (Q., 114: 6). Kadang-kadang perkataan *thâghût* itu juga diartikan sebagai berhala, yakni objek sesembahan palsu dalam sistem syirik atau politeisme. Ini pun suatu pengertian yang benar, dan sejalan dengan pengertian *thâghût* sebagai tiran, sebab tiran itu, seperti yang diwakili oleh Fir'aun, tidak jarang mengaku sebagai tuhan atau memiliki sifat-sifat ketuhanan (misalnya, pandangan orang Jepang terhadap Kaisar mereka, Tenno Heika). Kitab

Suci menggambarkan kemungkinan ini: *Dan di antara manusia ada yang mengangkat selain Tuhan saingan-saingan Tuhan* (andâd) *yang mereka cintai seperti mereka mencintai Tuhan* .... (Q., 2: 165); *... Dan janganlah sebagian dari kita (sesama manusia) mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan kecil* [arbâb] .... (Q., 3: 64).

Dalam Al-Quran juga ada ayat, *Dan sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang Rasul di kalangan setiap umat, (untuk menyeru): "Hendaklah kamu sekalian berbakti kepada Tuhan semata, dan jauhilah tiran* (thâghût) *...."* (Q., 16: 36). Jadi, dari firman itu dapat disimpulkan bahwa inti *risâlah* atau tugas kerasulan ialah menyampaikan seruan untuk beriman kepada Tuhan semata (*Tawḥîd*, Monoteisme) dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada-Nya, dan menjauhi atau menentang sistem-sistem tiranik. Sistem-sistem tiranik itu, dalam Kitab Suci, dilambangkan dalam sistem ke-Fir'aun-an, dan Fir'aun sendiri menjadi lambang seorang tiran atau despot. Allah berfirman kepada Nabi Musa a.s., *Pergilah engkau ke Fir'aun; sebab sesungguhnya Fir'aun itu seorang yang menjalankan tirani* [thaghâ] (Q., 20: 24). Namun, Kitab Suci juga mengingatkan bahwa kecenderungan tiranik itu ada dalam diri setiap orang, berakar dalam titik-titik kelemahan manusia. Kecenderungan tiranik itu muncul setiap kali seseorang kehilangan wawasan yang lebih luas, yang menjerumuskannya kepada tujuan-tujuan hidup jangka pendek berupa "kepentingan-kepentingan tertanam" (*vested interests*), yaitu kepentingan dalam kehidupan duniawi yang kurang luhur, seperti penguasaan kepada harta benda: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu cenderung berlaku tiranik, yaitu ketika ia melihat dirinya serba berkecukupan* (Q., 96: 6-7). Serba berkecukupan (*istaghnâ*, yakni merasa kaya, atau "*semugih*" [Jawa]) adalah permulaan dari tindakan dan sikap tiranik, di mana dengan perasaan serba cukup itu seseorang menjadi tidak lagi cukup rendah hati untuk menunjukkan respek kepada orang lain. Inilah salah satu pangkal bencana hidup manusia dalam tatanan sosialnya: *Adapun orang yang bertindak tiranik* (thaghâ)*, dan*

lebih mementingkan kehidupan duniawi, maka Neraka Jahim-lah tempat ia kembali (Q., 79: 37-39)

"THE BEST GOVERNMENT IS THE LEAST GOVERNMENT"

Deng Xiaoping, sebelum melancarkan agenda reformasinya di Cina, menyadari bahwa untuk menjalankan demokrasi, solusinya dari bawah. Sebagai seorang yang sangat terpelajar (dia pernah tinggal lama di Prancis sekalipun komunis), dia tahu bahwa rakyat Cina adalah rakyat atau bangsa yang selalu hidup dalam pemerintahan yang sangat tersentralisasi. Maka, sebelum menerapkan reformasi, dia mendidik dahulu rakyatnya supaya terbiasa mengambil inisiatif dari bawah. Dengan cara apa? Sederhana sekali: memberikan kebebasan kepada masing-masing keluarga untuk menanami lahan kosong di sekitar rumahnya dengan tanaman apa pun dan untuk tujuan apa pun, dimakan sendiri ataupun dijual. Ternyata, motivasi pribadi itu luar biasa memberi dorongan bagi rakyat. Setelah ada inisiatif pribadi, baru dilancarkan reformasi. Maka, Cina lebih jauh perjalanannya dibanding Rusia, misalnya, yang rusak parah karena reformasi dilakukan secara mendadak sekali padahal mereka sudah terbiasa hidup 70 tahun dalam suasana tersentralisasi, dan akibatnya, mereka sekarang tidak bisa mengambil inisiatif dari bawah. Semuanya serba-minta dari atas. Kita masih beruntung karena hanya hidup relatif sebentar di dalam sentralisasi. Kalau Pak Harto saja 30 tahun dan ditambah dengan Bung Karno 10-an tahun, maka sekitar 40-an tahun. Ini masih lumayan daripada 70 tahun.

Karena itu kita harus menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk mulai belajar bekerja. Kadang-kadang dalam perspektif ekstrem, ini harus dilakukan dengan suatu pandangan untuk bersikap masa bodoh, tidak peduli pemerintah, pokoknya kita bekerja. Dengan cara ini, nanti dalam suatu proses kita akan bertemu dengan satu adagium bahwa *the best government is the least government*—pemerintah yang terbaik adalah pemerintah yang sedikit; maksudnya pemerintah sedikit campur tangan. Yang penting ialah pemerintah menciptakan suasana kondusif untuk mengambil inisiatif. Salah satunya adalah suasana kebebasan. Itu tidak perlu dikatakan secara detail, tetapi sebagai wawasan, perlu dikomunikasikan. Nanti akan kita lihat bahwa kebebasan mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan produktivitas (produk-

tivitas material maupun produktivitas intelektual).

ꕥ

THE GRAPE IS SOUR!

Seandainya tidak selalu tersedia cara menghibur diri, maka barangkali beban hidup di dunia ini tidak akan terpikul oleh pundak psikologi kita. Tetapi sementara banyak hiburan yang memang sehat, semisal olahraga, namun ada juga jenis hiburan yang kurang sehat, mungkin juga berbahaya. Pembicaraan kita sehari-hari sering menyangkut persoalan itu.

Namun, di sini kita hendak membicarakan tentang cara menghibur diri yang kurang sehat. Yaitu cara menghibur diri seperti dimaksud dengan metafor ucapan: "Anggurnya masam!" *(the grape is sour!).* Adalah seekor serigala besar yang suka menahan gengsi kepada kawan-kawannya bahwa ada sebatang pohon anggur di dusun sebelah yang sedang berbuah lebat. Dia tergiur oleh bayangan buahnya yang ranum. Maka kepada kawan-kawannya bahwa dialah yang menyatakannya. Kawan-kawannya mengiakan saja, namun mereka tidak mau ikut. Dan pergilah serigala besar itu menuju pohon anggur yang dimaksud.

Tidak lama kemudian dia kembali lagi ke kawan-kawannya. Mereka bertanya, "Sudah puas memakan anggur?" Tapi kawan-kawannya tertawa dalam hati. Mereka tahu anggur itu benar-benar manis. Persoalannya ialah pohonnya cukup tinggi, sehingga buahnya tidak tercapai oleh serigala mana pun termasuk serigala besar itu. Dia katakan masam, hanya untuk menutupi kegagalannya mencapai buah itu. Dia sangat merasa perlu tahan gengsi.

Telah dikatakan bahwa hiburan seringkali memang kita perlukan. Tapi, kalau caranya ialah dengan menyalahkan pihak lain untuk kegagalan kita, maka kita tidak menghibur, tapi menipu diri sendiri. Dan ini berbahaya, karena hal itu memberi kita rasa terhormat yang palsu. Padahal yang terjadi ialah kita sedang menutup diri dari kemungkinan perbaikan.

Orang yang beriman kepada Allah tidak semestinya punya sikap tahan gengsi semacam itu, sebab "afiliasi"-nya ialah kepada Allah, Yang Mahamulia. Seorang beriman merasa mulia "bersandar" (tawakal) kepada Allah, seperti perlu kita camkan dari ajaran Kitab Suci, *Karena itu, barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya* (Q., 35: 10).

Artinya kita harus merasa hormat karena menunjukkan seluruh

kegiatan kita kepada Allah, demi perkenan atau *ridlâ*-Nya. Sedangkan keberhasilan dan kegagalan adalah kenyataan hidup sehari-hari yang dapat terjadi silih berganti. Sudah tentu kita menghendaki keberhasilan. Tetapi jika kegagalan harus menimpa, hendaknya kita tidak berusaha untuk menutup-nutupi hanya karena tahan gengsi. Apalagi nikmat-nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita banyak sekali, tidak terhitung berapa banyak karunia keberhasilan kita. Takkan terhitung. Ada peringatan dalam Kitab Suci: *Dan kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang* (Q., 16: 18). Maka kita harus senantiasa mampu untuk bersyukur kepada-Nya, sebab bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati.

THE NAME OF THE ROSE

Umberto Eco, seorang novelis terbesar Italia, pernah menulis novel berjudul *The Name of the Rose* dengan mengambil setting sejarah sekitar abad ke-12 sampai abad ke-14 saat Islam berpenetrasi ke Barat. Novel yang sudah difilmkan ini bercerita tetang sebuah Ordo Dominikan yang sangat besar dengan komplek biaranya. Suatu ketika dalam biara itu sering terjadi kematian misterius dan mengerikan yang tampak seperti bunuh diri, misalnya terjun dari menara atau masuk ke dalam kuali besar tempat merebus air. Tersebarlah desas-desus bahwa dalam biara itu terdapat setan yang sedang mengamuk, tetapi instansi Gereja yang lebih tinggi tidak memercayainya sehingga kemudian meminta tolong tenaga-tenaga dari ordo Fransiscan untuk meneliti. Lantas, datanglah dua orang dari ordo Fransiscan, seorang sarjana dengan seorang pembantu untuk meneliti.

Menariknya, ordo Fransiscan merupakan ordo yang banyak terpengaruh oleh agama Islam, sehingga wawasannya lebih ilmiah. Oleh karena itu, mereka mendekati persoalan kematian misterius melalui pendekatan ilmiah dengan mengesampingkan bahwa kematian misterius itu perbuatan setan. Mereka mengadakan penelitian, dan akhirnya ditemukan suatu ciri umum pada mayat-mayat berupa lidahnya berubah warna, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka mati karena keracunan. Racun yang ada memang tidak bekerja secara cepat, perlahan-lahan menggerogoti sehingga sempat menyiksa orang yang terkena. Dalam keadaan tersiksa itulah mereka bunuh diri dengan caranya masing-masing.

Berdasarkan analisis demikian, maka yang menjadi perhatian peneliti dari ordo Franciscan adalah mencari sumber racun. Melalui penelitian yang lama dan sulit, akhirnya ditemukan bahwa racun itu berasal dari buku di dalam perpustakaan ordo. Bahwa di dalam kompleks ordo Dominikan itu terdapat perpustakaan yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan dari Islam tetapi dirahasiakan, sehingga tidak ada yang membaca. Kalau ternyata ada yang membaca dan ketahuan, orang itu harus dibunuh. Namun, karena sangat sulit untuk mengawasi agar tidak ada yang mencuri-baca, maka para pimpinan ordo Dominikan mempunyai siasat dengan membubuhi racun pada setiap buku. Siapa yang mencuri-baca dan membuka halamannya dengan menjilat lidahnya, pasti akan terkena racun. Hal demikian dilakukan, karena, menurut para pimpinan ordo ini, membaca buku-buku itu akan membawa kepada kekafiran.

Ini adalah kisah berdasarkan fakta sejarah yang menggambarkan krisis yang terjadi di Barat, akibat penetrasi ilmu pengetahuan Islam pada sekitar abad ke-12 sampai abad ke-14. Pada abad ke-14 sampai abad ke-16 ketegangan antara ilmu pengetahuan dan Gereja didamaikan dengan cara memisahkan antara keduanya, sehingga terdapat dualisme kebenaran, yaitu kebenaran Gereja dan kebenaran ilmiah. Dalam keadaan demikian, para ilmuwan menyerap dan mengembangkan pengetahuan dari Islam. Sejak abad ke-16 mereka sudah tenteram dengan kemajuan pesat pengetahuannya dan meninggalkan Islam. Indikasi paling menonjol di Nusantara tentang bagaimana Islam sudah mulai kalah oleh Barat adalah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.

THE SON OF MOTHER

Dalam masalah hubungan anak dengan orangtua, ada petunjuk mengenai doa yang sebaiknya dibaca oleh anak, yang menyangkut orangtua dan yang dikaitkan dengan umur, *Kami amanatkan kepada manusia berlaku baik terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah*

dan melahirkannya dengan susah payah (Q., 46: 15). Jumlah masa hamil dan perpisahannya nanti memakan waktu sekitar 30 bulan, sehingga kalau sudah dewasa dan mencapai umur 40 tahun, anak berdoa, *Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat-Mu yang Kau-limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan supaya aku dapat mengerjakan perbuatan yang baik yang Kau-ridlai; berilah aku kebaikan bagi anak cucuku* (Q., 46: 15). Ini doa untuk tiga generasi; untuk dia sendiri, untuk orangtua, dan untuk keturunan. *Sungguh aku bertobat kepada-Mu, dan sungguh aku tunduk (kepada-Mu) dalam Islam* (Q., 46: 15). Melihat dari konteks firman yang dimulai dengan, *Kami amanatkan, Kami wasiatkan, Kami pesankan kepada umat manusia untuk berbuat baik,* ini adalah dalam rangka bersyukur kepada Allah Swt. dan kepada orangtua, terutama yang langsung disebut di sini adalah ibu, maka anak harus berterima kasih kepada ibu.

Mengapa begitu? Karena ibu yang langsung "memberi". Ayah juga memberi, tetapi sambil lalu (*in passing*) saja. Dalam ungkapan Al-Quran, *ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan* (Q., 31: 14). Secara eksplisit banyak bukti bahwa orang yang berhasil umumnya adalah "anak ibunya" (*the son of mother*). Bung Karno itu "anak ibu"-nya. Bung Karno tidak pernah bicara tentang ayahnya, tetapi selalu ibunya. Para komponis, pemusik-pemusik klasik, itu kebanyakan dekat sekali dengan ibunya. Tentu saja, fenomena "anak ibu"-nya (*the son of mother*) itu hanya sebuah kecenderungan, bahwa orang-orang besar itu kebanyakan adalah *the son of mother*. Namun, sebagai suatu kecenderungan, ia mengindikasikan suatu keunikan hubungan antara anak dan ibunya yang berbeda dengan hubungan anak dan bapaknya. Contohnya, kasus janda dan duda; biasanya janda lebih berhasil dalam mendidik anak, setelah ditinggal mati oleh ayahnya. Sebaliknya, kalau anak ditinggal mati ibunya lalu dididik oleh ayahnya biasanya berantakan karena ayahnya kawin lagi. Perhatikan pula mengapa bayi itu digendong di sebelah kiri, karena di situ ada jantung, dan bayi sangat terhibur mendengar detak jantung itu karena mengingatkan dia pada waktu dalam rahim (dari bahasa Arab *rahm*, yang artinya rahmat atau kasih sayang).

THE TEN COMMANDMENTS

Fungsi Al-Quran sebagai keterangan atas petunjuk yang telah

lalu (*bayyinâtin min al-hudâ*) dan pembeda (*wa al-furqân*) dapat dilihat pada, misalnya, "perintah yang sepuluh" (*The Ten Commandments*), yang sembilan di antaranya masih berlaku bagi kita. Isi *The Ten Commandments* (ini dikutip dari Bibel bahasa Arab yang kedengaran seperti Al-Quran) ialah:

"Aku adalah Tuhan yang telah membebaskan kamu dari negeri Mesir. Kamu janganlah membikin patung dari yang kamu pahat dari batu dalam bentuk apa pun. Baik yang datang dari langit dari atas. Begitu juga yang datang dari bumi dari bawah. Begitu juga yang diambil dari laut. Kamu tidak boleh sujud kepada patung itu. Dan kamu tidak boleh menyembahnya. Karena Aku adalah Tuhan Tuhanmu, Tuhan yang penuh cemburu. Aku akan meneliti dosa-dosa para bapak, sampai kepada anaknya, sampai kepada generasi ketiga dan keempat. Yaitu orang-orang yang membuat Aku marah. Dan Aku akan memberikan rahmat kepada beribu-ribu orang yang menghidupkan Aku dan memelihara wasiat-wasiat-Ku. Kamu janganlah menyebut nama Tuhanmu secara sia-sia, karena Allah tidak membersihkan jiwa orang yang menyebut Tuhannya sembarangan. Perhatikanlah (jagalah) hari Sabtu. Dan sucikanlah dia. Sebagaimana kamu telah diperintahkan oleh Tuhanmu. Kamu bekerja enam hari. Dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaanmu. Dan hari yang ketujuh hari istirahat bagi Tuhanmu. Kamu tidak boleh bekerja sedikit-pun juga. Kau sendiri, anakmu, hambamu, ibumu. Binatang-binatangmu [sapimu, himarmu] tidak boleh kerja. Begitu juga semua binatang peliharaanmu. Dan hendaknya mereka semuanya itu ada dalam rumah untuk istirahat. Ingatlah bahwa Engkau adalah diperhamba di negeri Mesir. Kemudian Tuhanmu mengeluarkan kamu dari sana. Dengan tangan yang kuat dan dengan tapak tangan yang terbuka lebar. Karena itulah, Tuhan memerintahkan kamu hendaknya kamu memelihara hari Sabtu. Hormatilah Bapakmu dan Ibumu. Sebagaimana Tuhanmu memerintahkan. Supaya panjang umurmu. Dan kamu bisa berbuat baik di bumi yang telah diberikan Tuhan kepadamu. Kamu tidak boleh membunuh. Kamu tidak boleh berzina. Jangan mencuri. Kamu janganlah memberikan sumpah palsu atau kesaksian kepada temanmu. Kamu janganlah menginginkan istri temanmu. Dan jangan menginginkan rumahnya, makanannya, hamba laki-lakinya, dan hamba perempuannya. Sapinya maupun himarnya. Dan apa pun yang lain dari temanmu. Kalimat-kalimat ini telah disampaikan

Tuhanmu kepada kelompokmu. Semuanya dari atas gunung di tengah siang. Dan adanya mendung, badai, dan geledek dengan suara keras sekali. Dan tidak ditambah-tambah. Dan dituliskan di dua lempeng batu. Dan kemudian diberikan kepada-Ku.

Itu semua mirip dengan kisah Al-Quran tentang turunnya *"The Ten Commandments"* dari Bukit Sinai. Karena itu, Al-Quran bersumpah dengan, *Demi tin dan zaitun, dan Bukit Sinai, dan kota ini yang aman* (Q., 95: 1-3). Dari segi ajaran, turunnya *The Ten Commandments* itu tentu suatu peristiwa yang sangat penting. Sudah barang tentu sebelum itu juga sudah ada hukum-hukum sejak dari Hamurabi, tetapi tidak sejelas *The Ten Commandments*. Karena itu, kalau dalam Al-Quran ada sumpah seperti termuat di dalam surat Al-Tîn tadi, maka sebetulnya itu adalah suatu lukisan tentang kontinuitas agama-agama.

Ada tafsir yang sedikit berbeda mengenai buah tin dan pohon zaitun ini. Buah tin adalah salah satu dari makanan paling penting di zaman kuno, karena ia awet sekali, bisa disimpan berbulan-bulan tanpa harus membusuk. Sekarang ini yang paling bagus adalah produksi Kalamata dari Yunani, dan lebih-lebih lagi pohon zaitun. Al-Quran banyak berbicara tentang pohon zaitun dengan penuh penghargaan. Dalam surat Al-Nûr ayat 35 juga disebutkan tentang pohon zaitun. Pohon zaitun itu tumbuh di daerah Laut Tengah, termasuk Italia, Yunani, Syria sampai ke Mesir, dan Irak, yang *nota-bene* ini adalah "*the ancient world*" (dunia kuno) yang merupakan pusat peradaban manusia.

Ada lagi tafsiran bahwa yang dimaksud zaitun adalah bukit Zaitun, sebuah bukit di Yerusalem, yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah membuat suatu pidato yang sangat penting dan terkenal sebagai rumusan dari ajaran-ajaran moral. Kemudian juga ditambah dengan Tursina.

Dalam *The Ten Commandments* digambarkan bahwa Nabi Musa bertemu dengan Tuhan (Al-Quran menyebut empat puluh hari), kemudian turun dengan membawa teks dari perintah yang sepuluh di suatu lempengan batu. Di situ disebut dua lempengan batu, tetapi dalam Al-Quran digunakan bentuk kata jamak *alwâḥ*, jadi lebih dari dua, atau tiga ke atas. Kemudian Al-Quran menyebut bahwa ketika turun, Nabi Musa mendapati kaumnya telah menyeleweng (karena Samiri), sehingga dia marah sekali. Kemudian saudaranya yang bernama Harun ditarik janggutnya, sampai Harun mengatakan, "Hai anak ibuku janganlah kamu kejam

terhadap saudaramu seperti ini, saya tidak berdaya." Dia memang digoda oleh Samiri.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Musa meletakkan teks yang sepuluh itu karena marah, *Setelah Musa reda dari kemarahannya, dipungutlah loh-loh itu. Dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang yang takut kepada Tuhan* (Q., 7: 154). Di sini ada dua tafsir. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Musa marah dan lempengan itu dibantingnya sampai pecah berantakan, sehingga dia tidak bisa membacanya kecuali setelah disusun kembali, seperti orang main *puzzle*. Ada juga yang mengatakan bahwa sebagai seorang nabi, Musa tidak mungkin marah sampai membanting perintah Tuhan. Namun, yang jelas ada proses marah yang direkam dalam Al-Quran. Terlepas dari itu semua, itulah yang disebut perjanjian (*mîtsâq*) antara Allah dan Bani Isra'il, *Allah telah menerima ikrar Bani Isra'il* (Q., 5: 12). Perjanjian itu disimpan dalam suatu kotak, yaitu *Tâbût*, yang dalam bahasa Inggris disebut "*The Ark of the Covenant*".

THE THIRD TEMPLE

Kini Yerusalem masih berada di bawah kekuasaan Israel. Yasser Arafat dengan PLO-nya berusaha untuk memperoleh kembali Yerusalem, yang akan dijadikan ibu kota Palestina. Namun, kelak itu akan merupakan tarik-menarik yang luar biasa antara Israel dan PLO. Di kalangan orang Yahudi, terutama orang Yahudi yang taat—seperti kaum Hasyidin yang pakaian dan topinya hitam-hitam, yang di New York keluyuran di sekitar Bronx dan sebagainya—ada kepercayaan bahwa "sebelum kiamat datang orang-orang Yahudi akan berkuasa di muka bumi sebagai ahli waris dari Dinasti Daud (*Davidian Dinasty*)," dan itu dimulai dengan keberhasilan orang Yahudi mendirikan Haikal yang ketiga, yaitu masjid yang ketiga. Masjid yang pertama ialah masjid Sulaiman, yang disebut "*The First Temple*". Masjid kedua ialah masjid yang didirikan Herod yang kemudian dihancurkan oleh Titus, yaitu "*The Second Temple*". Orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat "*The Third Temple*" atau Haikal yang ketiga pasti berdiri. Tempatnya juga persis di tempat Nabi Sulaiman mendirikan masjid. Itu berarti bangunan Islam akan digusur, *Qubbat Al-Shakhrah* akan digusur, kemudian masjid yang didirikan oleh Walid ibn 'Abdul Malik juga akan digusur.

Mereka (orang-orang Yahudi itu) juga mempunyai keyakinan bahwa sebelum kiamat, *tâbût* yang

hilang setelah digempur oleh Nebukadnezar, akan ditemukan. Dalam sebuah buku karangan orang Yahudi dinyatakan bahwa *tâbût* itu sudah ditemukan di sebuah sinagog yang sangat tidak terduga karena sangat sederhananya, tetapi tersimpan dengan baik sekali di tengah hutan di Etiopia, tempat banyak orang Yahudi hitam. Mereka itu ternyata pemelihara *tâbût*. Menurut kepercayaan mereka, kalau nanti masjid yang ketiga sudah berhasil didirikan, *tâbût* tersebut akan ditempatkan di tempat yang paling suci, yaitu tidak lain ialah *Shakhrah* itu, tempat Nabi berpijak untuk Mikraj. Akan ada perayaan besar-besaran yang akan mengiring *tâbût* itu dari Etiopia ke Yerusalem.

Menurut kepercayaan orang Yahudi, setelah itu, seluruh dunia akan diperintah oleh anak turunan Nabi Daud dengan adil, makmur *gemah ripah loh jinawi* dan setelah itu kiamat. Di sini umat Islam akan menghadapi persoalan. Untunglah, pemerintahan Israel di bawah Yitshak Rabin tidak peduli kepada agama, karena itu tidak begitu keras. Hanya saja, jangan meremehkan gerakan-gerakan Yahudi ekstrem itu.

Ada juga paham lain yang kini sudah mulai muncul yang menyatakan bahwa "*the holy of holies*" itu bukan tempat berdiri *Qubbat Al-Shakhrah* sekarang, tetapi konon di sebelah utaranya. Kalau itu yang dianut, maka nanti akan berdiri tiga bangunan. Paling selatan ialah masjid yang didirikan oleh Al-Walid, yaitu Al-Masjid Al-Aqsha. Kemudian di tengah ialah *Qubbat Al-Shakhrah*—bangunan indah segi delapan biru sebagai monumen kemenangan umat Islam yang didirikan oleh 'Abdul Malik ibn Marwan. Di sebelah utara, itulah Haikal yang ketiga. Kalau itu yang dianut—tetapi tampaknya kaum Yahudi ekstrem tidak terima—mereka ingin menguasai seluruh bukit Moria, termasuk orang Kristen akan digeser, dan mereka akan mendirikan "*The Third Temple.*"

Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Isra'il di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang*

lebih besar. Kalau kamu berbuat kebaikan, berbuat kebaikan untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat kejahatan, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri. Maka jika peringatan kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu, dan mereka memasuki Kuil sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membinasakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka (Q., 17: 4-7).

Ayat ini semacam antisipasi bahwa ada kemungkinan orang Yahudi membuat kerusakan lagi, dan itu akan diazab oleh Allah Swt. dengan cara-cara yang tidak bisa kita ketahui. Kalau saja misalnya, mereka memaksakan diri mendirikan "*The Third Temple*", kemudian gereja-gereja Kristen juga digusur bukan hanya masjid, jelas orang-orang Barat akan marah, dan mungkin itulah akhir sejarah bangsa Yahudi.

THE TIME OF RESPONS

Secara ilmiah ada konsep mengenai waktu, *the time of respons*, yaitu waktu yang diperlukan untuk terbuktinya suatu hukum. Misalnya, hukum api ialah membakar. Kalau kita masukkan tangan ke dalam api, seketika itu juga tangan kita terbakar. Maka hukum api yang membakar itu bersifat seketika. Ketika itu juga akan terbukti.

Dalam masalah-masalah kemasyarakatan, *the time of respons*-nya tidak bersifat seketika. Ia butuh waktu yang amat panjang, bukan saja dalam hitungan tahun, tetapi juga dasawarsa atau bahkan lebih. Artinya, jika dalam suatu masyarakat sekarang ini berlangsung kezaliman, tetapi tidak terjadi apa-apa, bukan berarti vonis Tuhan tidak akan jatuh. Ia akan jatuh suatu saat kelak.

Agama Mesir kuno, misalnya, adalah agama yang sangat tidak masuk akal. Ia percaya bahwa Sungai Nil itu dewa, yang setiap tahun membutuhkan pengorbanan dengan cara menceburkan seorang gadis ke dalam sungai itu supaya tetap banjir, yang akan membawa berkah pada kesuburan. Agama yang tidak masuk akal itu bisa bertahan sampai ribuan tahun. Ini yang disebut lamanya *the time of*

respons untuk soal-soal kemasyarakatan.

Tetapi, ada suatu masa ketika seseorang ingin memetik hasil perbuatannya, dan tidak akan tertunda, yaitu ketika dia mati. Pada waktu itu dia kembali ke alam ruhani. Dalam alam ruhani, tidak ada waktu. Waktu semuanya menjadi titik, sehingga tidak ada masa lalu dan masa depan. Begitu kita mati dan kembali ke alam ruhani, maka seluruh perbuatan kita mempunyai akibat pada diri sendiri.

Inilah sebabnya mengapa kita diajarkan untuk percaya kepada akhirat. Tidak saja karena akhirat itu memang ada—yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, karena memang bukan objek ilmiah—tetapi karena kita tahu keberadaannya berasal dari berita-berita para nabi. Kepercayaan kepada akhirat tidak saja benar, tetapi juga akan membimbing kita ke arah pola hidup yang penuh tanggung jawab. Maka, di antara ciri orang yang bertakwa adalah, ... *mereka yakin akan hari akhirat* (Q., 2: 4; 27: 3; 31: 4).

THEORY OF EVERYTHING

Dunia fisika sedang asyik mengembangkan TOE (*Theory of Everything*, teori tentang segala hal), suatu rumusan persamaan matematis yang bersih dan elegan, dengan titik tolak pandangan bahwa unsur pembentukan benda-benda bukanlah partikel-partikel kecil seperti benda-benda atom atau sub-atom, melainkan sebuah *superstring* dalam suatu jagat yang berdimensi sepuluh! Semua benda, energi, dan kekuatan-kekutan dasar alam bermula dari putaran (*loops*) dan pecahan-pecahan (*snippets*) yang amat luar biasa kecilnya dan menyerupai "tali" (*string*). Tokoh teori ini sekarang ialah Edward Witten dari Universitas Princeton. Semua orang mengakui bahwa teori itu amat sulit dan aneh, sampai kelak para ahli percobaan (eksperimentalis) membuktikan benar-tidaknya teori itu, sama seperti dahulu Einstein harus menunggu para eksperimentalis untuk membuktikan benar tidaknya Teori Umum Kenisbian (*General Theory of Relativity*) yang ia kemukakan. Sekarang semua tahu bahwa teori Einstein mengandung kebenaran, dan menjadi dasar teori dan eksperimen pelepasan energi dari benda dalam suatu reaksi berantai dengan kekuatan yang luar biasa (yang antara lain menghasilkan bom atom dan pembangkitan listrik tenaga nuklir). Tentu saja bagi kebanyakan orang semua itu "aneh", "ajaib", "mengherankan", dan seterusnya. Tapi bagi yang bersangkutan semuanya itu "berjalan normal", tidak ada yang aneh.

Jika jalan pikiran tersebut di atas itu dapat diterima, maka sesungguhnya sebagian dari gejala dan kemampuan supraalami dapat dipandang masih berada dalam lingkungan "hukum alam" itu sendiri, hanya saja (sebagian) manusia kebetulan belum memahaminya. Karena itu, demi memenuhi dorongan naluri manusia sendiri yang selalu ingin tahu, juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya kepada dataran yang lebih tinggi, penting sekali manusia terus-menerus memerhatikan, meneliti, dan memahami lingkungan hidupnya, baik lingkungan sosial-historis maupun lingkungan dunia kebendaan dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.

ꕥ

THUMA'NÎNAH

Khusyuk pada dasarnya merupakan *spiritual situation*, suatu keadaan secara ruhani, tetapi yang ditopang oleh jasmani dan nafsani. Ketiga aspek tersebut harus dibuat sedemikian rupa agar saling menopang untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Meskipun merupakan aspek ruhani, tetapi sebelum itu khusyuk harus dikembangkan melalui proses yang menyangkut jasmani dan nafsani. Itulah sebabnya shalat harus dijalankan dengan *thuma'nînah* (tenang, tidak tergesa-gesa). Ruku', umpamanya, harus dengan betul dan sempurna sehingga dapat memberi dukungan kepada kondisi nafsani. Tenang di dalam ruku', seolah merupakan kesiapan bagi nafsani untuk meningkat, dan kemudian dapat diteruskan kepada peningkatan ruhani. Inilah makna *thuma'nînah*.

Thuma'nînah dibahas dalam kitab-kitab fiqih karena bisa diobservasi dan kemudian menjadi salah satu syarat sah shalat. Ini terlihat dalam fiqih mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa ruku' yang tidak tenang sampai hitungan ketiga berarti shalatnya batal. Namun, sebenarnya yang diharap dari *thuma'nînah* tidak berhenti hanya sampai di situ, melainkan shalat yang sempurna harus diteruskan secara nafsani. Tentu saja, ini melalui jenjang-jenjang tertentu, seperti secara psikologis bisa dimulai dari hal yang lebih kognitif, yaitu mengerti apa yang dibaca. Kalau bukan bahasanya, minimal mengerti maknanya, dan justru ini yang penting. Misalnya, bacaan *subḥâna rabbiya al-a'lâ wa biḥamdih*"—dan beberapa variasi lain—dalam ruku', yang lebih penting adalah tasbih (memahasucikan Allah), sehingga memberikan kondisi bagi nafsani untuk meningkat, karena ternyata tasbih, memahasucikan Allah, memang bertingkat.

Tingkat paling mendasar adalah memahasucikan Allah dari persekutuan (syirik). *Mahatinggi Ia dari segala yang mereka persekutukan (Mahasuci Allah dari gambaran-gambaran yang mereka berikan—NM)* (Q., 23: 91; Q., 37:1 59), seperti dalam "syirik yang telanjang" (*naked polytheism*) yang menggambarkan Tuhan mempunyai anak, istri, dan sebagainya. Dalam hal ini termasuk juga prasangka yang tidak baik tentang Tuhan, seperti sifat curiga kepada-Nya atau bahkan menuduh-Nya tidak adil dengan dalih nasib tidak berubah meskipun sudah berbuat baik, sementara orang lain yang tidak peduli dengan moral justru maju terus. Sifat curiga dan menuduh Allah tidak adil ini sangat berbahaya, sebab kalau sudah mulai tidak mempunyai harapan kepada Allah, lalu kepada siapa harus menaruh harapan? Ini berkaitan dengan peringatan Nabi dalam sebuah hadis qudsi (firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi) yang berbunyi, "*Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku mengenai diri-Ku.*" Jadi, kalau seorang hamba mengira Tuhan tidak adil kepadanya, maka itulah yang terjadi, tetapi kalau ia mengira Allah baik, maka Dia pun akan baik. Di sini ada aspek psikologisnya.

> *"Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa."*
>
> **(Hadis)**

Untuk mencapai tingkat lebih tinggi, nafsani memerlukan dukungan jasmani berupa *thuma'nînah* yang dimulai dengan memahami apa yang kita baca. Setelah memahami apa yang kita baca dan kemudian menjadi bagian dari kesadaran nafsani kita, maka akan mudah meningkat menjadi kesadaran ruhani, yaitu berupa penghayatan akan kehadiran Allah. Selain Allah Mahatinggi (*al-A'lâ*), Allah juga dekat kepada kita; Allah adalah yang lahir maupun yang batin, dekat dan jauh, karena tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Efek dari menghayati Allah beserta kita, tidaklah terhitung banyaknya, tetapi yang tertinggi adalah efek ruhani berupa perasaan dekat dengan-Nya. Perasaan dekat inilah yang menjadi kebahagiaan ruhani yang, tentu saja, tidak bisa digambarkan. Al-Quran hanya mengatakan bahwa *Sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28). Di sinilah letak konsep ridla Allah; Allah rela kepada kita. Tanpa keridlaan Allah, kita tidak akan merasakan kebahagiaan meskipun, tanpa ridla, bisa jadi

permintaan-permintaan kita tetap dikabulkan. Hal terakhir inilah yang namanya *istidrâj*, memberi dengan nada marah, sehingga yang diberi tidak merasa bahagia, seperti analog seorang ibu yang marah kepada anaknya waktu minta uang, lalu ia memberikannya dengan cara melemparkan.

Kata *istidrâj* satu akar dengan derajat (Arab: *darajah*), yang berarti seseorang diberi derajat tetapi sebenarnya dijerumuskan oleh Tuhan. Inilah yang disebut Al-Quran sebagai *balâ'un hasanun* (percobaan baik) (Q., 8: 17), yaitu ujian dari Tuhan dalam bentuk kenikmatan-kenikmatan. Artinya, dengan kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan-Nya, sebenarnya Allah ingin mengetahui apakah seseorang bersyukur atau tidak, apakah kita dapat memanfaatkannya atau tidak. Kalau tidak, maka azabnya jauh lebih dahsyat. Buya Hamka menyebutnya dengan istilah "dari nikmat menjadi *niqmah*; dari anugerah menjadi bencana". Itulah sebabnya kenapa kita harus selalu bertakwa kepada Allah dalam senang atau susah. Dalam senang, kita harus bertakwa karena jangan-jangan itu merupakan *niqmah*.

TIDAK ADA PAKSAAN DALAM BERAGAMA

Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebuah firman Allah yang amat sering dikutip berkenaan dengan ini ialah: *Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. Barangsiapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegangan dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui* (Q., 2: 256).

Jadi, tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia dianggap telah dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar, dan tidak perlu lagi dipaksa-paksa seperti seorang yang belum dewasa.

Oleh karena Tuhan telah "percaya" kepada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan utusan atau rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan para nabi dan rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi

Muhammad Saw. Sebagai Rasul Penutup, Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat. Maka sekarang terserah kepada manusia yang telah "dewasa" itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi Penutup itu dan memfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Firman tersebut menegaskan bahwa jalan hidup tiranik (sikap "melewati batas", menurut A. Hassan) adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah. Itu berarti bahwa jalan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksa-maksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap "tengah" ('*adl*—adil, atau *Wasîth*—"wasit", dan seterusnya), dan tanpa *ekstremitas (al-ghuluw).* Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan *tiranisme,* melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau *fair* terhadap setiap persoalan.

Karena iman kepada Allah dan menentang tirani itu mempunyai kaitan logis dengan prinsip kebebasan beragama, maka bahkan Nabi pun diingatkan: *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. "Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?!"* (Q., 10: 99).

Maka, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri.

Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah Saw. Sesudah hijrah ke Madinah, beliau langsung menyusun masyarakat majemuk (*plural)* karena menyangkut unsur-unsur non-Muslim. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern. Prinsip itu dijabarkan oleh Thomas Jefferson yang "*Deist"* dan "*Uniterianist-Universalist"* namun menolak agama formal, dan oleh Robespiere yang percaya kepada "Wujud Mahatinggi" namun juga menolak agama formal. Mungkin karena agama formal yang mereka kenal di sana waktu itu tidak mengajarkan kebebasan beragama.

TIDAK ADA SIKSA KUBUR

Dalam surat Yâsîn terdapat ayat yang mengesankan bahwa siksa kubur itu tidak ada, karena ketika dibangkitkan dari kubur, orang kafir berteriak, *Wahai, celakalah kami. Siapakah yang membangunkan kami ini dari tempat tidur kami?* (Q., 36: 52). Artinya, ternyata mati adalah tidur nyenyak. Hanya saja, meskipun disebut bahwa mati adalah tidur, jangan lalu mengatakan bahwa tidur itu lamanya bisa sejuta tahun, karena ada relativitas waktu. Mungkin saja orang baru merasakan mati tahu-tahu sudah bangkit lagi, karena waktu itu relatif.

Al-Quran menggunakan istilah dinding sebagai ilustrasi tentang alam perantara, yaitu dalam surat Al-Mu'min (23) ayat 100, yang melukiskan penyesalan orang-orang yang tidak pernah berbuat baik di dunia, lalu kelak di akhirat berangan-angan, *Supaya beramal saleh yang dulu telah kutinggalkan. Sekali-kali tidak! Itu hanya kata yang diucapkan. Di hadapan mereka sebuah dinding pembatas sampai pada hari mereka dibangkitkan kembali* (Q., 23: 100).

Di sini disebut dinding yang, dalam Al-Quran terjemahan Departemen Agama, disebut "*membatasi antara dunia dan akhirat*". Dinding perantara itulah yang mungkin disebut barzah. Dalam surat Al-Rahmân, barzah adalah satu pertemuan dari air yang asin dan yang tawar yang di situ dia tidak tercampur (*lâ yabgiyân* [Q., 55: 20]). Orang mati tidak sekonyong-konyong dibangkitkan, melainkan ada satu barzah atau dinding dari satu masa yang panjang sebelum bertemu hari kebangkitan. Itulah barzah. Namun, apa sebetulnya yang ada dalam alam barzah itu? Banyak interpretasi di sini, tetapi seluruhnya sebaiknya memang diketahui. Yang jelas, dalam Al-Quran tidak ada ilustrasi tentang siksa kubur yang sering digambarkan oleh para mubalig. Dalam hadis, memang banyak, misalnya bahwa nanti di kubur itu orang akan dimakan oleh kalajengking, dan sebagainya. Itu semua produksi para mubalig untuk menakut-nakuti orang supaya berbuat baik.

TIDAK ADA TUHAN KECUALI TUHAN

Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu mengingat Allah atau berzikir. Di antara lafaz zikir, yang paling penting adalah *Lâ Ilâha illallâh*. Kalau itu diterjemahkan—dulu saya pernah terlibat sedikit dalam kontroversi—tiada suatu Tuhan apa pun kecuali Tuhan itu sendiri, karena dalam sebuah tafsir kalimat itu juga diterjemahkan *Lâ Ma'bûda illâ Al-Ma'bûd*; *Ilâh*-nya diganti dengan *Al-Ma'bûd* (Yang Disembah). *Al-Ma'bûd* atau Tuhan itu sendiri apa? Tuhan itu adalah Tuhan Yang Mahatinggi; Kenyataan Tinggi yang tidak tergambarkan. Semua gambaran mengenai Tuhan adalah metafor, yakni pinjaman dari bahasa manusia. Islam itu sebenarnya menengahi antara suatu agama yang mengizinkan penggambaran Tuhan sampai kepada tiga dimensi (yang menghasilkan patung-patung seperti orang Yunani, misalnya) di satu pihak, dan di pihak lain agama yang tidak mengizinkan sama sekali penggambaran mengenai Tuhan meskipun sebatas kata-kata, yaitu agama Buddha. Dalam pandangan orang Buddha, setiap kata untuk menggambarkan Tuhan pasti gagal. Karena itu, bagi mereka kewajiban yang lebih utama adalah berbuat baik saja, dan Buddha Gautama menjadi modelnya.

Kedua bentuk di atas sebenarnya mengandung risiko sekalipun dimulai dengan suatu titik berangkat yang benar. Misalnya argumen orang Makkah ketika diingatkan untuk tidak menyembah patung; mereka menjawab, kita tidak menyembah patung, kita hanya menyembah dia supaya menjadi perantara kepada Tuhan. Tetapi, dalam kenyataannya orang berhenti kepada patung itu sendiri. Begitu sebaliknya, orang-orang Buddha yang menghindar sama sekali dari pembicaraan mengenai Tuhan. Bahkan Paus sendiri pernah salah mengira bahwa Buddhisme itu ateis. Sewaktu pulang dari Timor Timur (ketika berkunjung ke Indonesia dulu, yakni ketika wilayah itu masih menjadi provinsi RI ke-27—*ed.*) ke Roma, ia berencana mampir terlebih dulu ke Srilanka. Tapi orang-orang Srilanka marah karena anggapan Paus bahwa orang Buddha itu ateis.

Islam dalam hal ini berada di tengah: tidak boleh menggambarkan Tuhan secara fisik, seperti membuat patung, bahkan ikon sekalipun, sebagaimana dalam agama Kristen Ortodoks, tetapi pada saat yang bersamaan juga harus membicarakan Tuhan. Maka, di dalam Islam penggambaran mengenai Tuhan menjadi verbal, yakni seperti termaktub di dalam Asmaul Husna, *Al-Asmâ' Al-Husnâ*,

(nama-nama Tuhan yang indah/baik). Di sini Asmaul Husna adalah simbolisasi verbal dari Tuhan. Tetapi semuanya adalah metafor (gambaran). Sebab, Tuhan yang sebenarnya ialah *wa lam yakun lahû kufuwan ahad* (tidak bisa digambarkan sama sekali).

Ketika orang Yunani menyembah patung Hermes, semula itu adalah suatu representasi dari kebijakan absolut, tetapi akhirnya mereka menyembah patung itu sendiri. Di sini orang Islam juga bisa lupa kepada Allah, *wa lam yakun lahû kufuwan ahad*, dengan menyembah ratusan representasinya, termasuk lafaz. Maka, saya tidak setuju dengan penulisan kalimat Allah dalam mihrab masjid, sebab itu merupakan ikon, logo, dan suatu saat atau lama kelamaan bisa menjadi sesuatu yang disembah. Karena itu, nama itu sendiri tidak boleh menjadi berhala. Setiap kali kita mempunyai gambaran mengenai Tuhan, harus kita bantah sendiri dengan mengatakan "itu bukan Tuhan", "Tuhan tidak bisa digambarkan". Apalagi, kalau Tuhan itu sudah mewujud nyata dalam bentuk komun[alitas], itu akan lebih mengekang. Dengan *Lâ Ilâha Illallâh,* seolah-olah yang kita cari bukan yang dipahami orang-orang, tanpa berarti menjadi *nihilis*—tidak ada sama sekali.

TIDAK DIMARAHI DAN TIDAK SESAT

Salah satu ajaran Nabi Isa a.s. adalah kasih. Dalam Al-Quran dilukiskan bahwa tujuan diutusnya Nabi Isa ialah untuk menetralisir doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama Yahudi yang serba hukum dan keras, karena agama Yahudi adalah agama hukum, bahkan kitab sucinya disebut Taurat yang artinya hukum. Orientasi hukum orang Yahudi itu kuat sekali termasuk, misalnya, "Mata dibalas dengan mata dan telinga dibalas dengan telinga." Semua itu diambil dari Bibel dan Perjanjian Lama. Hanya saja, ketika Yahudi fanatik kepada hukum, maka itu menghasilkan suatu sikap keagamaan yang kehilangan kasih. Lantas, diutuslah Nabi Isa, yang kedatangannya dalam Al-Quran disebutkan untuk, *Dan untuk menghalalkan bagi apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50). Maksudnya, hal-hal yang semula terlalu ketat dan serbakeras itu dicairkan kembali oleh Nabi Isa., dan pencairannya itu melalui kasih. Oleh karena itu, Al-Quran juga mengatakan bahwa, *Dan Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya, rasa cinta dan kasih sayang* (Q., 57: 27). Jadi, etos orang Kristen ialah kasih, sehingga janganlah heran bila pekerjaan-pekerjaan sosial banyak

disponsori oleh Gereja di seluruh dunia.

Isa Al-Masih adalah seorang Yahudi dan agama yang dibawanya pun sebenarnya intern Yahudi atau paling tidak, Semitik. Menjadi problem karena, melalui Paulus dan sebagainya, agama tersebut dibawa ke Yunani dan Romawi sehingga mengalami Yunanisasi dan Romawisasi. Sejak itu, agama Kristen banyak terpengaruh oleh unsur-unsur Yunani dan Romawi, sehingga ada hal yang hilang, yaitu orientasi hukum Yahudinya. Akibatnya misalnya, babi menjadi halal, padahal sebetulnya Nabi Isa tidak pernah menghalalkan babi. Ibarat mobil, kasih yang diajarkan Nabi Isa itu remnya blong. Inilah yang dimaksud Al-Quran dalam surat Al-Fâtihah—paling tidak menurut sementara ahli tafsir—sebagai *dlâllûn* (sesat); inginnya baik, tetapi keliru sementara orang Yahudi adalah *al-maghdlûb 'alayhim*, yang dimarahi oleh Tuhan, karena mereka terlalu keras berpegang kepada hukum, tidak ada tawar-menawar. Kemudian Islam datang, menggabungkan kedua-duanya. Hukum dari Yahudi dipertahankan, tetapi juga diajarkan kasih. Karena itu, (umat) Islam disebut "*ummatun wasathun*" atau "umat tengah", sebab hampir semuanya dimaksudkan untuk menengahi antara orientasi legalistik yang keras pada Yahudi dan orientasi kasih yang terlalu lunak pada orang Kristen.

TIDAK MENGINGKARI HAL POSITIF DALAM DIRI KITA

Di dalam Al-Quran disebutkan, *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM)* (Q., 93: 11). Artinya, berkenaan dengan semua rahmat karunia Allah yang telah diberikan kepada kita, hendaknya kita mengakui dan memperlihatkan. Kita tidak boleh mengingkari bahwa banyak hal positif dalam diri kita. Inilah pentingnya *alhamdulillâh*. Setelah membaca *subhânallâh* yang mengikis hal-hal negatif terhadap Allah, hendaknya diteruskan dengan *alhamdulillâh*. Dengan begitu, kita telah membangun semangat hidup yang optimis-positif, dan dengan optimisme kita punya energi.

Kalau ada orang A dan B, yang satu pesimis dan yang satu optimis menghadapi suatu masalah, maka kemungkinan besar yang bisa mengatasinya ialah yang optimis. Untuk selanjutnya diteruskan dengan *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar), bahwa semuanya kecil dan bisa diatasi. *Rawe-rawe rantas malang-malang puntung*. Itulah kondisi psikologis kita, dari pesimis

menjadi optimis, dan kemudian menjadi pribadi yang penuh energi.

Dengan becermin dari surat Al-Dluhâ, kita percaya dengan firman Allah, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau*, (Q., 93: 5), bahwa kelak Allah akan memberi kemenangan dan kita bahagia menerimanya. Tetapi semuanya tidak boleh diandalkan kepada peristiwa-peristiwa metafisis, karena tentunya hal itu juga bergantung pada usaha kita. Usaha harus dimulai dengan kesadaran siapakah diri kita. Nabi disadarkan oleh Allah bahwa dia anak yatim, yang dulu tidak tahu apa yang benar dan salah, serta miskin (Q., 93: 6-8). Dengan penyadaran diri dahulu, kita maju ke depan dengan kesadaran baru.

TIDAK SEMUA NON-MUSLIM SAMA

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa tidak semua non-Muslim adalah sama (Q., 3: 113). Pada ayat sebelumnya digambarkan bahwa orang-orang Ahl Al-Kitab, terutama Yahudi, banyak melakukan pelanggaran. Karena itu dikutuk oleh Tuhan, *Mereka selalu diliputi kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia* (Q., 3: 112). Dengan adanya pengecualian ini, maka berarti ada di antara mereka yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Secara historis, orang Yahudi mengalami diaspora, yaitu ketika mereka ditindas Titus pada tahun 70 M dengan tidak diperbolehkan tinggal di Palestina. Mereka kemudian mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air sampai tahun 1948 ketika negara Israel didirikan, *Mereka telah diliputi oleh kehinaan dan penderitaan, dan mereka berada dalam kemurkaan Allah* (Q., 2: 61). Ini terlihat dalam istilah Ghetto di Eropa yang berarti kampung-kampung Yahudi yang sangat miskin di pinggir kota. *Yang demikianlah itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab* (Q., 3: 112). Semua itu termuat dalam Bibel bahwa mereka membunuh Nabi Yahya, Nabi Zakaria, dan mau membunuh Nabi Isa. Tetapi *Mereka tidak sama, di antara Ahl Al-Kitab ada segolongan yang berlaku jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dan mereka pun bersujud. Mereka percaya pada Allah dan Hari Kemudian, menyuruh orang berbuat benar dan mencegah perbuatan munkar serta berlomba dalam kebaikan. Mereka termasuk orang yang saleh. Dan perbuatan baik apa pun yang mereka*

kerjakan niscaya takkan ditinggalkan. Dan Allah Mahatahu mereka yang bertakwa (Q., 3: 113-115). Karena itu, yang menjadi titik tekan kafir dalam ayat di atas bukanlah pada non-Muslim, tetapi mereka yang menolak kebenaran.

TIGA 'ABDULLAH

Pada masa-masa awal Islam ada tiga tokoh bernama 'Abdullah yang berperan banyak dalam mengonsolidasikan paham keislaman; 'Abdullah ibn Mas'ud, 'Abdullah ibn 'Umar dan 'Abdullah ibn 'Abbas. 'Abdullah ibn Mas'ud adalah yang mengonsolidasikan pembacaan Al-Quran; ia ahli membaca Al-Quran dan diakui keahliannya. Ia mempunyai koleksi tersendiri mengenai Al-Quran, tetapi ketika kodifikasi Al-Quran dimulai, koleksinya dirampas dan dibakar 'Utsman, sehingga terjadi sedikit krisis.

'Abdullah ibn 'Umar adalah ahli dalam bidang hukum Islam yang bijak. Ia menjadi rujukan bagi ahli-ahli hukum yang berhubungan dengan politik, kemasyarakatan, dan sebagainya. Itulah sebabnya orang-orang Arab Madinah waktu itu sudah ada yang menginginkannya untuk menggantikan 'Umar kalau wafat. Hanya saja, 'Umar justru menolak. Ketika memanggil enam orang untuk bermusyawarah mengenai siapa yang akan menggantikannya, 'Umar berpesan, "Tolong jangan sampai anak saya dipilih, karena itu dapat merusak tatanan Islam, bahwa penilaian orang tidak boleh didasarkan keturunan, melainkan harus berdasarkan hasil kerja."

'Abdullah ibn 'Abbas adalah seorang ahli tafsir. Ia penulis tafsir pertama yang isinya lebih pada penjelasan kata-kata.

TIGA DOSA PERTAMA MAKHLUK

Para ulama mengatakan bahwa sumber dosa makhluk—bukan hanya manusia, tetapi termasuk malaikat, dan juga iblis (kalau disepakati bahwa iblis itu asalnya malaikat)—itu ada tiga. *Pertama*, rasialisme atau sombong, yaitu ketika iblis membangkang dan tidak mau menjalankan perintah Tuhan untuk mengakui superioritas Adam dengan cara simbolik bersujud kepada Adam. Iblis yang merasa lebih tinggi karena diciptakan dari api, tidak mau sujud kepada Adam yang diciptakan dari tanah. Itu rasialisme. Itulah dosa pertama makhluk. Kesombongan karena rasialisme adalah perasaan secara apriori lebih tinggi daripada orang lain, hanya karena asal-usul. Pertimbangan-pertimbangan askriptif seperti itu tidak boleh

menjadi alasan untuk membagi manusia menjadi tinggi dan rendah. Satu-satunya yang diizinkan oleh agama Islam—kalau toh harus dijadikan sebagai pertimbangan lebih tinggi atau rendah—ialah sesuatu yang bersifat *achievement*, sesuatu yang diperoleh melalui usaha atau perbuatan kita. Al-Quran menyatakan, *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13), karena takwa adalah sesuatu yang kita peroleh melalui usaha.

Kedua, dosa yang dicerminkan dalam pelanggaran Adam terhadap larangan Tuhan untuk mendekati sebuah pohon terlarang yang membuat Adam dan Hawa diusir dari surga. Itulah dosa ketamakan. Dosa keinginan memiliki sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Ketiga, dosa hasad atau dengki, yaitu dosa yang dilakukan oleh anak Adam (Kabil terhadap Habil). Hasad ini sedemikian rupa sehingga dalam susunan Al-Quran sekarang ini, menjadi tema pokok dari surat kedua terakhir, yaitu surat Al-Falaq. Di situ ada permohonan berlindung kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki kalau sudah mulai dengki. Mengapa? Sebab kejahatan dengki itu kejahatan sepihak. Kalau si A dengki kepada si B, si B tidak tahu kedengkian si A itu. Sekonyong-konyong saja dia dibuat celaka, dan itu sangat tidak rasional. Kedengkian itu sebenarnya muncul akibat kurang bersyukur. Si A tidak tahan melihat si B lebih beruntung dari dia. Padahal, sebetulnya belum tentu si B itu lebih beruntung dari dia (si A). Anehnya, orang yang dengki itu sendiri yang merusak dirinya, sedangkan orang yang didengki, dirinya (jiwanya) tidak apa-apa. Perasaan menderita karena orang beruntung itu diderita sendiri oleh orang yang dengki, sementara orang yang menjadi sasaran kedengkian itu tidak apa-apa. Celakanya, karena itu sepihak, maka orang yang dengki itu bisa membuat celaka orang yang didengki. Tiba-tiba saja misalnya, di jalan si pendengki itu menabrak dengan sengaja orang yang dijadikan sasaran kedengkiannya. Itulah sebabnya Al-Quran mengajarkan doa untuk menghindar dari keja-

hatan dengki, *Dan dari jahatnya orang yang dengki bila melakukan kedengkian* (Q., 113: 5).

Kedengkian adalah kejahatan yang luar biasa, sehingga Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Kamu harus hindari dengki itu, sebab dengki itu memakan seluruh kebaikan kita sebagaimana api memakan kayu bakar yang kering.*" Kayu bakar yang kering di padang pasir tanah Arab, tentu mudah sekali terbakar. Ini adalah metafor-metafor yang penting dan harus diingat.

TIGA GELOMBANG PERUBAHAN

Pembicaraan tentang perubahan nilai yang timbul akhir-akhir ini biasanya dikaitkan dengan antisipasi tentang apa yang sekiranya bakal terjadi pada masa-masa dekat ini ketika umat manusia memasuki zaman milenium. Dikatakan orang bahwa zaman yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai "gelombang ketiga" peradaban umat manusia itu akan membuat bumi menjadi seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban yang transparan—sering disebut "desa buwana", *global village*.

Dalam pola kehidupan yang meliputi seluruh bola dunia (*globe*) itu pasti tidak terhindarkan adanya saling pengaruhi antara berbagai bangsa dan masyarakat secara jauh lebih berarti daripada yang telah lampau. Globalisasi adalah pola kehidupan umat manusia yang tidak mungkin dihindarkan. Dengan kondisi ini, muncul pertanyaan bagaimana wajah Indonesia di masa yang ditandai globalisasi itu?

Jika kita melihat sejenak ke belakang sejarah, *gelombang pertama* peradaban umat manusia tumbuh sekitar lima ribu tahun yang lalu oleh bangsa-bangsa yang menghuni lembah sungai-sungai Efrat dan Tigris, yang dikenal dengan Mesopotamia (Lembah Dua Sungai), yaitu Irak. Dengan rintisan bangsa Sumeria, umat manusia memasuki zaman pertanian, dan dengan begitu terbitlah fajar sejarah dunia (zaman prasejarah). Selain lembah Furat dan Dajlah, kawasan lain di muka bumi yang menjadi tempat buaian peradaban umat manusia ialah lembah Sungai Nil yang dihuni oleh bangsa Mesir. Hampir semua segi peradaban umat manusia sekarang ini dapat dijejaki bibit-bibitnya ke belakang sampai ke zaman-zaman kedua bangsa kuno itu.

Gelombang kedua peradaban umat manusia, yaitu zaman industri, dimulai pertumbuhannya oleh Inggris pada abad ke-18. Jadi baru berlangsung selama dua abad lebih saja. Sekarang ini dapat dikatakan hampir semua bangsa di dunia mendambakan industrialisasi,

sebagian berhasil dan sebagian tidak. Lebih daripada gelombang pertama, pola hidup gelombang kedua juga belum menjamah seluruh umat manusia. Bahkan yang benar-benar telah memasuki gelombang kedua ini justru merupakan bagian kecil masyarakat manusia, yang terpusat pada bangsa-bangsa Eropa Barat, Amerika Utara, dan Australia-Selandia Baru, dan Jepang, yang agaknya akan segera disusul oleh Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negeri kita, Indonesia, sering dipandang sebagai potensial akan menjadi negara industri bersama dengan Muangthai dan Malaysia. Tetapi dari ketiga negara itu Indonesia adalah yang paling terbelakang, dengan perbedaan yang cukup besar, yang sementara ini—apalagi setelah krisis—belum terbayang dapat mengejarnya.

Gelombang ketiga peradaban umat manusia adalah zaman informatika, dilambangkan oleh silikon dan *microchip* sebagai komponen teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti komputer, internet, ponsel, dan lain-lain. Zaman informatika ditandai dengan mudahnya menjalin komunikasi timbal balik antara berbagai kelompok umat manusia di seluruh penjuru muka bumi.

Dari perkembangan ketiga gelombang ini, salah satu kenyataan yang dapat kita amati ialah bahwa setiap kali muncul suatu gelombang peradaban, selalu ada dampak globalisasinya, lambat atau cepat. Ketika bangsa Sumeria memperkenalkan pertanian dan ide tentang negara, pola budaya itu segera menyebar ke bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah dan bangsa Hamit di Afrika Utara, kemudian memengaruhi bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah, khususnya bangsa Persia, dan dari mereka ke bangsa-bangsa lain seperti bangsa-bangsa Eropa. Bangsa Arya yang menginvasi Anak Benua India memperkenalkan pola budaya itu ke bangsa-bangsa setempat, seperti bangsa Dravida. Dari bangsa India itulah pola budaya pertanian dibawa ke negeri kita (ingat nama pulau Jawa yang berasal dari bahasa Sanskerta, *Jawadipa*, artinya pulau padi, berkat pertanian yang berkembang pesat di sana).

Pada zaman industri, proses globalisasi terlaksana secara jauh lebih cepat dan mendasar. Disebabkan oleh unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi itu menjadi sedemikian rupa dipermudahnya sehingga proses-proses perkembangan yang dalam zaman agraria memakan waktu selama berabad-abad, dalam zaman industri hanya membutuhkan selama puluhan tahun saja.

Jika bajak sawah sejak zaman Sumeria sampai sekarang di desa-desa Jawa hampir tidak mengalami perubahan kecuali peningkatan mutu logam mata bajak itu saja, maka dalam zaman industri, sejak James Watt menemukan mesin uap sampai Neil Armstrong menjejakkan kakinya di rembulan terentang waktu hanya sekitar dua ratus tahun saja. Demikian pula sejak diketemukannya radio sampai dengan pengembangan teknologi komputer sekarang ini, terentang waktu yang relatif amat singkat menurut ukuran sejarah umat manusia. Karena itu dikatakan bahwa perubahan di zaman pertanian terjadi hanya mengikuti deret hitung, sedangkan perubahan di zaman industri adalah mengikuti deret ukur. Faktor deret ukur itu makin hari makin besar, sehingga kecepatan dan frekuensi perubahannya pun semakin cepat hampir secara tak terkendali. Jika grafik perubahan di zaman pertanian hanya membentuk sebuah garis datar dengan derajat tanjakan yang hampir-hampir tak tampak dan sangat landai, grafik perubahan dalam masyarakat industri membentuk garis dengan derajat tanjakan yang sedemikian tajam dan terjal. Besaran dan kecepatan perubahan itu lebih-lebih lagi amat terasa, dan akan semakin amat terasa, dalam pola peradaban zaman informatika. Perubahan-perubahan yang dalam zaman pertanian berlangsung dalam jangka waktu ribuan tahun dan dalam zaman industri dalam jangka waktu ratusan atau puluhan tahun, dalam zaman informatika mungkin hanya dalam jangka waktu tahunan saja. Perubahan-perubahan itu tidak mungkin dielakkan, sekalipun barangkali dapat ditunda atau diperlambat. Sebab, mengelak atau menahan perubahan ini adalah sama dengan menentang hukum sejarah; ini membenarkan suatu pandangan yang diajarkan agama bahwa segala sesuatu berubah kecuali Tuhan. *Dan janganlah seru tuhan yang lain, selain Allah. Tiada tuhan selain Dia. Segala yang ada akan binasa, kecuali wajah-Nya; segala ketentuan ada pada-Nya, dan kepada-Nya kamu dikembalikan* (Q., 28: 88).

> *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan.*
>
> (Q., 30: 22)

Perubahan sosial akibat perkembangan suatu pola budaya ke

pola budaya berikutnya merupakan persoalan umat manusia—apalagi sekarang yang ditandai dengan globalisasi. Perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat dan dalam skala besar akan menimbulkan berbagi bentuk krisis, baik pribadi maupun sosial. Gejala-gejala deprivasi relatif, dislokasi, dan disorientasi merupakan penyakit masyarakat yang amat gawat akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat dan besar itu. Penyakit masyarakat itu dengan mudah sekali dilihat dalam gejala-gejala kehidupan di kota-kota besar, tempat perbenturan paling langsung dan dahsyat berbagai pertumbuhan gelombang peradaban manusia.

Bangsa Indonesia dewasa ini secara teoretis menghadapi perbenturan nilai yang berlapis-lapis yang dampaknya akan terasa dalam krisis-krisis sosial yang sudah mulai kita lihat sekarang ini, karena pada bangsa Indonesia ketiga gelombang peradaban tersebut ada pada masyarakat. Bisa dibayangkan betapa kompleksnya masalah Indonesia sekarang ini: sebuah krisis akibat perubahan sosial! Krisis akibat perubahan sosial dapat berdimensi perorangan, seperti gejala gangguan kesehatan jiwa pada banyak penduduk kota. Dapat pula ia berdimensi lebih besar dengan dampak lebih gawat, seperti krisis politik dan kenegaraan. Semoga kita bisa menyelesaikan segala masalah krisis sosial dengan kedewasaan dan kearifan sebagai bangsa yang besar.

TIGA MACAM KEZALIMAN

'Ali ibn Abi Thalib r.a., keempat dan terakhir dari Khalifah yang Bijaksana *(al-Khulafâ' al-Râsyidûn),* terkenal dengan ungkapan-ungkapan bijak-bestari. Salah satu ungkapannya ialah demikian: "Ketahuilah bahwa ke-*zhâlim*-an yang tidak terampuni, ke-*zhâlim*-an yang tidak boleh diabaikan, ke-*zhâlim*-an yang terampuni dan tidak akan dituntut. Adapun ke-*zhâlim*-an yang tidak terampuni ialah mensyirikkan Allah. Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika disyirikkan* (Q., 4: 48 dan 116). Sedangkan ke-*zhâlim*-an yang terampuni dan tidak dituntut ialah ke-*zhâlim*-an seseorang atas dirinya yang menyangkut beberapa dosa kecil. Dan ke-*zhâlim*-an yang tidak boleh diabaikan adalah ke-*zhâlim*-an manusia kepada sesamanya."

Jadi ke-*zhâlim*-an terbesar mensyirikkan Tuhan. Yaitu pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa Tuhan adalah Maha Esa dan Mahakuasa. Jika tidak Maha Esa, maka berarti ada lebih dari satu Tuhan. Jadi harus ada "Tuhan" selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Lalu konsekuensinya,

berarti Tuhan yang lain tentu berasal dari kalangan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk sesama manusia. Akibatnya ialah bahwa manusia yang musyrik (pelaku syirik) itu mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Kepercayaan itu, dalam antropologi budaya, dikenal sebagai sistem mitologis, yaitu pandangan yang tidak benar kepada alam sekitar atau manusia (misalnya, raja yang dianggap keturunan Dewa, dan lain-lain), pandangan yang tidak sejalan dengan *Sunnatullâh* dan *taqdîr* (dalam arti menurut Al-Quran, yakni Hukum Ketetapan Allah) untuk ciptaan-Nya. Maka disebut sebagai ke-*zhâlim*-an karena syirik mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia. Padahal manusia adalah puncak ciptaan Tuhan.

Apalagi jika orang memandang bahwa Tuhan tidak Mahakuasa, sehingga Tuhan memerlukan "pembantu-pembantu" yang juga harus disembah dan yang akan menolong manusia mendekat kepada-Nya, maka ini lebih-lebih merupakan ke-*zhâlim*-an. Sebab praktik penyembahan yang tidak pada tempatnya di bawah sesama alam atau sesama manusia. Maka dia sungguh telah kehilangan harkat dan martabatnya sendiri, dia telah menentang *design* Tuhan baginya sebagai setinggi-tinggi makhluk. Karena itu tidak akan diampuni oleh-Nya.

Ke-*zhâlim*-an seseorang terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan dosa-dosa kecil adalah ke-*zhâlim*-an yang terampuni. Sebabnya ialah bahwa manusia memang tidak mungkin suci sama sekali dari kesalahan. Terkenal sekali ungkapan dalam bahasa Arab: *"al-insân mahall al-khatha' wa al-nisyân"* (Manusia adalah tempat alpa dan lupa). Maka kita diajari berdoa agar Allah tidak menghukum kalau kita lupa atau alpa.

Dan ke-*zhâlim*-an antara sesama manusia tidak boleh diabaikan, karena akan berdampak rusaknya seluruh masyarakat. Maka setiap orang berkewajiban mencegah ke-*zhâlim*-an dalam masyarakat *(social in justice)*. Kitab Suci mengingatkan, *Waspadalah kamu terhadap bencana yang sama-sekali tidak secara khusus menimpa hanya mereka yang zalim saja di antara kamu (jadi mereka yang baik pun akan tertimpa)* (Q., 8: 25).

TIGA PENDEKATAN KEBENARAN

Abad ke-14 adalah abad Averoesme Latin, suatu perkataan simbolik untuk menggambarkan semacam infiltrasi ajaran-ajaran dari Timur (Islam) ke Barat yang me-

nimbulkan pertentangan dan kemudian diselesaikan dengan perceraian. Ibn Rusyd sendiri mengisyaratkan suatu pandangan yang dapat mereka gunakan, tetapi yang sebetulnya salah penggunaannya, yaitu suatu isyarat kepada adanya kebenaran ganda (*double truth*). Telah dikatakan bahwa ada kebenaran agama dan ada kebenaran ilmu pengetahuan yang keduanya tidak bisa dipersatukan, sehingga cara mendamaikannya ialah diceraikan. Ibn Rusyd, seperti halnya para failasuf Islam, menyebut tentang kebenaran yang diekspresikan melalui bermacam-macam jalan: ekspresi simbolik dan kenyataannya berbeda-beda, tetapi esensi kebenarannya sama.

Ketika pikiran-pikiran Ibn Rusyd disalin ke dalam bahasa Latin, entah karena salah terjemah atau salah paham, mereka mengira Ibn Rusyd mengajukan pendapat bahwa kebenaran itu ada dua, kebenaran ilmiah dan kebenaran agama (*double truth* tadi itu). Ini digunakan oleh para pengikut Ibn Rusyd di Barat untuk dijadikan dasar menceraikan ilmu pengetahuan dari agama. Padahal, sebenarnya Ibn Rusyd tidak mengajarkan kebenaran ganda itu. Kebenaran itu hanya satu, tetapi pendekatannya paling tidak ada tiga, yaitu kebenaran apodiktik (*burhânî*), dialektis (*jadalî*), dan retorik (*khathabî*).

Tiga pendekatan itu sebenarnya diturunkan dari firman Allah yang sering sekali dikutip oleh para mubalig kita yaitu, *Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik* (Q., 16: 125). Istilah persisnya yang dipakai dalam ayat itu ialah *al-hikmah*, yaitu *sophos* atau *wisdom,* yang dalam bahasa kita disebut hikmah. Menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* berarti dengan *burhân* atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Namun, karena hikmah dalam pengertian ini sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam), maka ia merupakan wewenang para spesialis (kaum khawas) yang terdiri dari para failasuf, yang juga disebut *al-hukamâ'* [ahli hikmah] dan *ahl al-burhân* [ahli pembuktian apodiktik].

Mereka yang tidak termasuk kaum khawas dan tergolong "menengah", harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadalî*), adu argumentasi. Itulah yang diisyaratkan melalui kata-kata *wa jâdilhum billatî hiya ahsan (ajaklah [mereka] ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana)*, yang meskipun disebut dalam urutan ketiga, tetapi dari segi sistematika, metode dialektik (*jadal* atau *jidâl*) ini sebetulnya adalah kedua. Untuk golongan yang lebih bawah, yaitu kalangan awam,

cukup dengan pendekatan retorik (*khathabî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, yang dalam ayat tadi disebut *wa al-maw'izhati al-hasanah (dan pesan yang baik)*, tanpa mesti paham betul mengenai hakikat kebenaran itu sendiri.

Tema seperti ini sebetulnya umum di kalangan failasuf Muslim, bahwa satu kebenaran bisa diekspresikan melalui tiga pendekatan, sesuai dengan siapa yang menerima atau siapa yang mencoba memahami, dan ini membentuk kerucut, artinya semakin ke atas semakin kecil jumlahnya. Orang yang sanggup memahami kebenaran secara falsafi, *burhânî*, itu jelas jumlahnya kecil dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang menerima kebenaran melalui metode dialektis dengan adu argumentasi agak banyak, dan yang paling banyak adalah yang memahami dan menerima kebenaran secara retorik.

TIGA TEMA POLEMIK FALSAFAH

Secara karikatural, pemikiran Islam klasik, terutama falsafah, terwakili oleh dua tokoh yang melakukan polemik secara *posthumous*, yaitu Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1197 M) terhadap Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), ketika yang terakhir ini sudah meninggal sehingga tidak sempat membalas. Polemik tersebut diakui sebagai suatu warisan pemikiran dunia, tidak hanya dunia Islam. Pada awalnya, Al-Ghazali yang memulai polemik itu terhadap para failasuf, terutama terhadap Ibn Sina, karena memang pikiran-pikiran Ibn Sinalah saat itu yang sangat dominan. Al-Ghazali menulis kitab *Tahâfut Al-Falâsifah* (Kerancuan para Failasuf), yang merupakan kritik terhadap para failasuf mengenai tiga tema yang lebih bersifat metafisik atau ilahiah, yaitu *pertama*, apakah Tuhan itu hanya tahu universal (*kullîyât*), ataukah juga tahu yang partikular (*juzîyât*); *kedua*, apakah kebangkitan dari kubur itu ruhani dan jasmani ataukah ruhani saja?; dan *ketiga*, apakah alam ini abadi?

Al-Ghazali menuduh para failasuf menyimpang dari jalan yang benar karena menganut paham bahwa Tuhan hanya tahu yang universal, tanpa tahu yang partikular. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa para failasuf cenderung hanya berpendapat tentang adanya kebangkitan ruhani, tidak ada kebangkitan jasmani sementara menurut Al-Ghazali, di dalam Al-Quran banyak sekali bukti yang menegaskan bahwa kebangkitan itu ruhani dan jasmani. Al-Quran banyak menggunakan pendekatan-pendekatan logika untuk membela kemungkinan kebangkitan itu.

Misalnya, dikatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia itu pertama kali, dan masalah kebangkitan adalah penciptaan kedua. Penciptaan kedua itu hanya pengulangan dan, karena itu, tentu lebih mudah dari penciptaan pertama. Berdasarkan itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa kebangkitan itu jasmani, sebagaimana umumnya pandangan para ulama.

Namun, metode penafsiran metaforis kepada teks-teks suci, para failasuf berpendapat bahwa kebangkitan itu hanya ruhani. Di dalam polemiknya terhadap Al-Ghazali, Ibn Rusyd mengungkapkan bahwa Al-Ghazali sendiri tidak konsisten, karena dalam bukunya yang berkenaan dengan tasawuf, Al-Ghazali sangat kuat mengisyaratkan bahwa kebangkitan itu ruhani, dan tidak jasmani.

Isu keabadian alam yang menjadi topik polemik memiliki kaitan dengan konsep waktu. Ini pun bukan suatu hal yang sederhana. Kalau waktu didefinisikan secara praktis sebagai hubungan relatif antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda, seperti antara matahari dan rembulan, yang membuat kita mempunyai waktu yang disebut tahun, bulan, hari, jam, menit, dan seterusnya, maka itu sebetulnya fungsi dari hubungan matahari dan bumi. Hal itu berarti, waktu tidak ada sebelum benda ada, karena waktu adalah fungsi dari benda. Oleh karena itu, sebelum ada benda (jagat raya), tidak ada waktu, dan karena tidak ada waktu, maka berbicara apakah dunia atau alam raya ini abadi atau tidak, menjadi tidak relevan. Kalau disebut tidak abadi, itu berarti ada dalam waktu, padahal sebelum ada dunia tidak ada waktu. Sebaliknya, kalau disebut abadi, itu berarti tidak ada dalam waktu, padahal begitu dia ada, waktu pun tercipta.

"Emosi paling indah dan paling mendalam yang dapat kita alami ialah rasa mistis. Ia merupakan kekuatan semua ilmu pengetahuan yang benar. Seseorang, yang baginya emosi itu terasa asing, yang tidak lagi dapat bergembira dalam suatu kedahsyatan, sebaiknya mati saja."

(Albert Einstein)

Kita mengetahui bahwa sampai sekarang persoalan waktu masih merupakan isu yang cukup penting dalam falsafah. Lebih-lebih setelah Einstein menemukan teorinya bahwa wujud itu tidak hanya berdimensi tiga, tetapi berdimensi empat. Selain dimensi panjang, lebar, dan tinggi, juga ada dimensi waktu. Tidak ada benda, kecuali ha-

rus ada waktu. Jadi, waktu adalah suatu dimensi dari keberadaan, dari eksistensi.

Dalam bahasa Arab, waktu disebut *dahr*. Di dalam Al-Quran ada surat yang disebut surat *Al-Dahr* (yang juga disebut surat *Al-Insân*), karena ada ayat yang menyinggung adanya kelompok yang tidak percaya kepada adanya Hari Kemudian. Mereka hanya percaya bahwa yang ada hanyalah waktu dan kita hanya hidup di dunia ini, lalu disebut kaum *dahrîyîn*.

Ada indikasi bahwa orang-orang Arab dahulu menganggap perkataan *dahr* itu suci; ada semacam kultus terhadap waktu. Hal itu juga menjelaskan mengapa Nabi pernah berpesan, *"lâ tasyubbu al-dahr (kamu janganlah mengutuk waktu)."* Hadis itu mengimplikasikan bahwa seolah-olah *al-dahr* atau waktu itu sendiri suci. Mungkin yang dimaksud Nabi dalam sabdanya itu bisa diuraikan dari segi kefalsafahan, yaitu bahwa *dahr* atau waktu itu begitu rumit, sehingga tidak bisa dibicarakan. Hanya saja, kita tidak tahu kenapa para failasuf Islam dahulu sempat berpolemik mengenai waktu. Mungkin karena mereka sangat menjunjung tinggi akal sebagai anugerah Tuhan, sehingga tidak ada persoalan yang tidak dicoba dijajaki dengan pendekatan rasional.

TIGA UNSUR MANUSIA

Manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, nafsani, dan ruhani. Yang paling bisa terukur adalah jasmani, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang paling berkembang, seperti kedokteran. Ketika menanjak ke nafsani (psikologi), mulai banyak kontroversi, dari Gustav Jung yang optimis hingga yang lebih pesimis seperti Sigmund Freud.

Yang lebih rumit adalah ruhani karena tidak ada ilmunya. Kita mengetahui ruhani hanya dari pemberitaan (*naba'un*) seseorang yang disebut Nabi, yakni orang yang mendapat berita dari langit, sehingga tidak bisa dibuktikan. Persoalan menjadi semakin rumit ketika berita langit itu dikaitkan dengan masalah harian, sehinga semua agama, setelah ditinggalkan oleh Nabinya, saling bertengkar. Umat Islam juga termasuk dalam kategori yang rajin bertengkar. Kalau tidak karena wibawa 'Umar yang selain memang cerdas dan tegas juga jago gulat, umat Islam waktu itu (ketika Rasulullah wafat—*ed.*) pasti sudah bunuh-bunuhan. Umarlah yang menyelesaikan itu dengan mengangkat tangannya Abu Bakar sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah. "Sudahlah, Abu Bakar saja yang menjadi

penggantinya." Para sahabat yang lain setuju karena semuanya takut kepada 'Umar. Mungkin kita heran mengapa para sahabat dulu mau bunuh-bunuhan. Kenapa kita harus heran, *toh* mereka juga manusia biasa seperti kita.

ꕥ

TIGA VARIAN KULTURAL ISLAM

Terkait erat dengan usaha mengembangkan tradisi intelektual Islam adalah kemestian memenuhi tuntutan geografis dan geokultural suatu tempat. Dalam lingkungan kesarjanaan, biasa dikemukakan adanya dua varian kultural keagamaan Islam: varian Arab, yang meliputi seluruh negeri yang berbahasa Arab, sejak dari Bahrain di Timur sampai Maroko di Barat (yang sekarang semuanya tergabung dalam Liga Arab); dan varian Parsi, yang meliputi daerah-daerah Islam Asia Daratan, sejak dari Bangladesh terus ke India, Pakistan, Afganistan, Iran, negara-negara Asia Tengah dan, Turki (bahkan dapat diperpanjang sampai ke daerah-daerah Islam Eropa Timur, seperti Chechnya, Bosnia, Macedonia, dan Albania).

Sesungguhnya ada varian ketiga baru akhir-akhir ini mulai diakui eksistensinya, yaitu varian Asia Tenggara atau Asia Kepulauan, dengan Indonesia sebagai pusatnya. Karena itu, suatu lembaga akademik keislaman di Indonesia harus dengan kreatif dan mantap mengembangkan budaya keagamaan Islam sesuai dengan tuntutan geografis dan geokultural Asia Tenggara. Suatu kepercayaan kepada diri sendiri yang besar dan kuat sangat diperlukan untuk maksud ini.

ꕥ

TIME TUNNEL

Konsep Al-Quran mengenai waktu yang juga penting ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana, waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke menit, menit ke jam, jam ke hari, hari ke bulan, bulan ke tahun, sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan matahari yang bergerak secara berbeda. Jadi, ukuran waktu kita adalah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi tidak relevan; jam kita tidak berlaku meskipun masih bergerak, karena ia menunjukkan waktu di bumi.

Karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka

waktu tidak mungkin tanpa benda. Einstein mengatakan bahwa semua kenyataan itu berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Karena waktu itu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka teori-teori pun muncul bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Oleh karena itu, secara teoretis, orang bisa jalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut *time tunnel* (lorong waktu). Salah satu cara memahami Isra-Mikraj Nabi Muhammad secara ilmiah ialah bahwa beliau lepas dari kungkungan waktu fisik, dan masuk ke *time tunnel*; Nabi berjalan-jalan ke masa lampau dan bertemu dengan semua nabi di Masjid Sulaiman, Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*) di Yerusalem. Orang Arab menyebutnya Masjid Aqsha, artinya masjid yang sangat jauh, maksudnya sangat jauh dari Makkah. Sebetulnya ukuran jauh dari Makkah itu gejala geokultural, karena memang orang Makkah yang menyebut Masjid Aqsha. Namun, semua bangsa mempunyai geokultural. Orang Arab menganggap bahwa semuanya berpusat di Makkah; orang Jawa menganggap bahwa semuanya berpusat di Gunung Tidar, dekat Magelang. Orang Inggris mengatakan bahwa kita hidup di Timur Jauh, maksudnya ialah jauh dari London. Itu artinya kita menjadi korban dari geokultural orang Inggris.

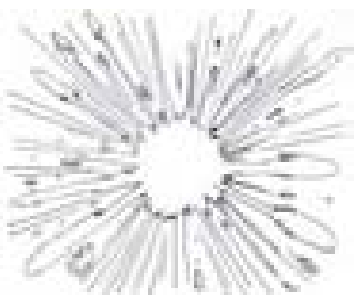

Di dalam Isra Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan semua nabi dan shalat bersama di Masjid Aqsha, masjid Nabi Sulaiman yang dibangun 1.500 tahun yang lalu (hitungan dari zaman Nabi Muhammad), yang sudah dihancurkan oleh Nebukadnezar pada abad ke-7. Setelah berdiri selama 200 tahun, masjid itu dihancurkan oleh Nebukadnezar, kemudian dibangun lagi oleh Herod menjadi "*The Second Temple*", sekitar tahun-tahun kelahiran Nabi Isa Al-Masih, tetapi kemudian dihancurkan lagi oleh Titus. Artinya, ketika Nabi melakukan Isra-Mikraj, masjid itu sudah tidak ada, bahkan telah menjadi tempat pembuangan sampah. Semua kitab menceritakan itu.

Hanya saja, mengapa ada cerita di dalam hadis bahwa Nabi waktu itu shalat di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan beliau menjadi imam. *Pertama*, tidak mungkin Nabi Muhammad Saw. bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang berjumlah 14.000 orang atau yang menjadi rasul berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab semuanya sudah wafat. Keterangannya hanyalah secara pseudo ilmiah tadi, bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua, karena, nanti ketika naik ke langit, Nabi bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan lain-lain. Terlepas apakah itu mempunyai makna metaforis atau tidak, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Karena itu, menurut Al-Quran, waktu itu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika Al-Quran menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi enam hari, ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan 1.000 tahun atau 50.000 tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

"*TIME TUNNEL*" ISRA-MIKRAJ

Fenomena Isra-Mikraj harus dipahami dalam kerangka gaib, karena seandainya tidak dipahami secara gaib, tetap juga tidak bisa diterangkan secara ilmiah. Taruhlah misalnya dipahami secara harfiah bahwa langit itu tujuh lapis dan Nabi sampai ke Sidratul Muntaha di atas langit yang ketujuh. Kalau kita ukur langit itu sampai batasnya dua miliar tahun cahaya, berarti kalau kecepatan perjalanan Nabi secepat cahaya, maka beliau dalam waktu dua miliar tahun baru menembus langit pertama. Bayangkan! Padahal, kata Einstein, benda itu tidak mungkin berjalan secepat cahaya, sebab ia akan hancur menjadi energi. Itu yang disebut kecepatan mutlak yang, dalam istilah Einstein, "*absolute the last day*", yang mengubah semua benda menjadi energi.

Dalam teori Einstein, ketika berjalan, kereta api lebih pendek daripada waktu berhenti. Secara teoretis, walaupun sepersekian-sekian miliar mili bedanya, tetapi itu lebih pendek. Artinya, kalau kereta api itu, misalnya, didorong terus untuk berjalan makin kencang, sampai secepat cahaya, ia habis menjadi energi. Kalau Nabi Muhammad waktu itu berjalan secepat cahaya, beliau akan hancur.

Jadi, memang tidak bisa diterangkan seperti itu. Hanya saja ada keterangan lain, yaitu teori lorong waktu, "*time tunnel*". Secara teori, kita bisa berjalan-jalan ke masa depan ataupun masa lalu (itu su-

dah diangkat ke dalam film-film *science fiction*). Karena itu, ketika Nabi Isra dan bertemu para nabi di Yerusalem, itu bisa diterangkan secara pseudo-ilmiah, bahwa Nabi sedang kembali ke masa lalu. Selanjutnya, bahwa kelak di langit beliau melihat orang masuk neraka, dan macam-macam gambaran lain, itu artinya beliau sedang melihat masa depan. Bagi Allah, seperti dinyatakan dalam ayat Kursi, *Ia mengetahui segala yang di depan mereka dan segala yang di belakang mereka* (Q., 2: 255). Allah mengetahui masa lalu dan masa depan. Kitalah yang tidak mengenal masa depan ataupun masa lalu, karena kita terkena oleh dimensi waktu sementara Tuhan tidak terkena oleh dimensi waktu, sebagaimana juga tidak terkena oleh dimensi ruang.

TIMUR DAN BARAT

Sejak seratus sampai dua ratus tahun terakhir ini, dunia dikuasai oleh "Barat". Dalam peristilahan "Timur dan Barat", istilah "Barat" adalah yang lebih problematik. Tapi problematika itu secara pasif juga terefleksikan pada istilah "Timur". Sebab jika ada kerancuan pengertian tentang "Barat", maka dengan sendirinya, secara reflektif, juga terdapat kerancuan tentang pengertian "Timur".

Memang yang dimaksud dengan "Barat" sendiri kadang-kadang tidak begitu jelas. Demikian pula dengan kebalikannya, yaitu "Timur". Ada kalanya "Barat" berarti "putih", biarpun mereka tidak berada di Barat seperti di Australia, Selandia Baru, dan lain-lain. Selain itu, juga banyak orang "putih" yang tidak diakui sebagai Barat seperti orang-orang Iran, Afrika Utara, dan lain-lain. Kadang-kadang "Barat" diartikan Eropa, namun dalam jargon politik internasional, hal ini juga tidak sepenuhnya konsisten dengan konsep "Barat" dan "Timur" yang maknanya ialah kurang lebih "kapitalis" dan "komunis", atau malah sekadar kurang lebih "Eropa Barat" dan "Eropa Timur" saja.

Tapi kita biarkan saja hal itu demikian. Yang terang ialah bahwa "Barat" sudah sekian lama masuk dalam retorika politik umat Islam dalam semangat pengecaman dan perlawanan. Kaum Muslim, sampai saat permulaan dan kejayaan Komunisme, yang paling "anti-Barat," (tapi nanti setelah komunisme bangkit, maka kaum komunislah yang paling anti-Barat). Hal itu dapat dijelaskan asal-usul dalam akar sejarah yang cukup jauh. Yaitu, dalam sejarah umat manusia, memang tidak ada sistem budaya dan politik yang begitu mengancam Barat seperti Islam. Begitu Islam muncul, daerah-daerah yang selama itu me-

rupakan bagian dari kesatuan budaya Barat dibebaskan dan dikuasai. Hampir seluruh negeri-negeri Islam sekarang ini adalah bekas daerah kekuasaan Barat (Romawi, Bizantium). Kaum Muslimin menguasai semenanjung Iberia selama tujuh abad, dan kelak ibu kota "Barat" sendiri, yaitu Konstantinopel, jatuh ke tangan mereka di bawah pimpinan orang-orang Turki. Kemudian orang-orang Turki ini menguasai hampir seluruh Eropa Timur, sampai datangnya saat Balkanisme oleh kekuatan-kekuatan "Barat". Di tengah itu ada Perang Salib yang berkepanjangan, yang berakhir dengan kekalahan "Barat" oleh kaum Muslim. Juga tentu saja tidak luput dari melihat Israel yang menjadi duri dalam dunia Islam Arab.

Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya, tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar **ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwâ.**

Tetapi, dari sudut pandangan yang lebih menyeluruh, sesungguhnya pertentangan itu bukanlah antara "Barat" dan "Timur" (yang Islam), melainkan antara dua tradisi, dan dua pandangan hidup, yang sesungguhnya berakar dari sumber yang sama, yaitu "Timur Dekat". Dan dalam pandangan Al-Quran agaknya dikotomi "Barat" dan "Timur" tidaklah begitu relevan. Meskipun kini dunia Islam dikuasai oleh retorika anti-Barat yang kuat, namun dalam konstelasi politik global zaman Nabi, ternyata kaum Muslim memihak "Barat" (Romawi) dalam pertentangan dengan "Timur" (Persia). Sementara itu, yang lebih prinsipil lagi Al-Quran menegaskan bahwa Allah adalah pemilik Barat dan Timur (Q., 2: 115 dan 142), juga Tuhan bagi "dua Barat dan dua Timur" (Q., 55: 17), bahkan Tuhan bagi "banyak Barat dan banyak Timur" (Q., 70: 40). Marilah semua itu kita jadikan renungan, sebab dalam firman-firman itu pasti terdapat hikmah yang sangat tinggi, yang menginsafkan kita semua manusia, baik yang dari "Barat" maupun yang dari "Timur".

TIN, ZAITUN, TURSINA, DAN NEGERI YANG AMAN

Dalam bahasa Arab ada pepatah *al-'abdu yudlrabu bi al-'ashâ wa al-hurru takfîhi al-isyârah*, budak itu harus dipukul dengan tongkat

tetapi orang merdeka cukup dengan isyarat. Umat seperti itulah yang dihadapi Nabi Musa. Maka, agama yang diturunkan oleh Allah kepada Musa yang relevan untuk kaumnya ialah agama hukum. Agama itu dimulai dengan diturunkannya Sepuluh Perintah (*The Ten Commandements*) yang merupakan perjanjian antara Allah dengan Bani Isra'il atau *Mîtsâq* di Gunung Sinai, yang dalam Al-Quran diisyaratkan dalam sumpah Allah melalui surat Al-Tîn.

Pohon Tin, sebagaimana disebut dalam ayat pertama surat Al-Tîn, mengacu kepada suatu sumber makanan utama zaman kuno di daerah pantai timur Laut Tengah yang seolah-olah merupakan acuan kepada budaya kuno terutama budaya Romawi, Yunani, Kartago, Persia, dan sebagainya, yaitu budaya-budaya Ariano dan Semitik. Kemudian ayat kedua surat Al-Tîn menyebut nama Zaitun. Itu mengacu kepada Bukit Zaitun, yaitu bukit di Yerusalem yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah mengucapkan pidato yang memuat prinsip-prinsip perikemanusiaan yang sangat tinggi, yang intinya ialah kasih antarsesama manusia. Ayat ketiga menyebut Gunung Sinai. Di situlah tempat diturunkannya *The Ten Commandements* yang menjadi inti dan permulaan dari Taurat. Ayat keempat menyebutkan sebuah negeri yang aman. Maksudnya ialah Makkah. Jadi referensinya kepada agama Muhammad Saw. sebagai agama penghabisan.

Jadi, Nabi Muhammad Saw. dibawa Isra' untuk melihat hal itu. Bahkan untuk diperlihatkan kepada beliau seluruh peristiwa yang direkam dalam surat Al-Isrâ', yang sebagian besar memang melibatkan Bani Isra'il. Maka ayat selanjutnya patut kita renungkan. *Dan Kami memberikan peringatan (yang jelas) kepada Bani Isra'il di dalam Kitab bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat: mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya) terlaksana* (Q., 17: 4-5).

TINGGAL LANDAS

Slogan "tinggal landas" pernah menjadi bagian dari perbendaharaan politik pembangunan kita. Di balik jargon itu terkandung keinginan, malah tekad, untuk membangun negara dan bangsa sedemikian rupa sehingga ia memiliki dinamika pertumbuhan dan

perkembangan yang lestari, mandiri dan aman sentosa. Diambil dari metafor gerak pesawat terbang, sesungguhnya "tinggal landas" adalah saat yang masih memerlukan "tenaga maksimal" mesin pesawat untuk mendorong ke atas badan pesawat dan muatannya, setelah tenaga maksimal itu digunakan untuk sekencang-kencangnya meluncurkan pesawat di landasan pacu (*runway*). Karena itu, sesungguhnya "Era Tinggal Landas" bukanlah masa kita sudah lepas dari keharusan bekerja keras. Mungkin, keharusan kerja keras itu baru dapat dikendorkan sedikit jika kita telah mencapai ketinggian tertentu, dan—meminjam lagi dari metafor gerak pesawat udara—kita memasuki fase *"cruising"* (terbang datar pada kecepatan dan ketinggian maksimal).

Agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira ('afif)—menjaga kehormatan diri.

Salah satu yang amat diperlukan dalam era tinggal landas itu, dan juga sebenarnya dalam semua era pembangunan, ialah akhlak atau moral. Di sini kita dibenarkan untuk mengharap kemungkinan peranan ajaran Islam secara lebih besar dan kuat. Selain timbul dari kesadaran keimanan seorang yang "kebetulan" beragama Islam, harapan kepada peranan Islam itu juga berdasarkan kenyataan sederhana, yaitu bahwa sebagian besar bangsa Indonesia, sekitar 90 persen, adalah orang-orang Muslim. Maka wajar jika Islam dipandang mempunyai pengaruh paling besar dan kuat dalam wawasan etis dan moral bangsa. Dari sinilah kita terdorong untuk melihat diri sendiri dengan jujur, melalui penanyaan diri: Benarkah bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sendiri, telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlak yang mulia? Sudahkah umat Islam memenuhi penegasan Nabi Saw. bahwa beliau diutus "hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran akhlak."

Kita sering membanggakan diri sebagai "Bangsa Timur" (dengan konotasi berbudaya tinggi dan sopan) atau "bangsa yang religius" (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak tinggi). Tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Mungkin sekali kita memang bangsa yang sopan dan ramah. Banyak orang asing yang membawa pulang kesan baik dan positif demikian itu. Tetapi hal itu tampaknya terbatas hanya kepada

bidang-bidang pergaulan perorangan sehari-hari. Meskipun ini juga penting, namun bukan hal yang sangat sentral.

Di sisi lain, banyak dari mereka yang membawa kenangan ke negerinya betapa bangsa kita adalah bangsa yang "korup". Mereka memerhatikan dan mengalami bagaimana "pungli" terjumpai di mana-mana, dan bagaimana pula tindakan-tindakan yang di negerinya sudah cukup merupakan skandal, di negeri kita dianggap biasa saja. Misalnya, memberikan katabelece kepada anak sendiri, keluarga, atau teman untuk suatu keperluan bisnis, seperti yang pernah melilit dan menodai nama baik Presiden Ronald Reagan dari Amerika Serikat. Pengertian tentang *"conflict of interest"* di negeri kita masih sedemikian lemahnya atau mungkin malah tidak ada, sehingga dalam praktik-praktik bisnis dan kegiatan ekonomi lainnya—atau kegiatan pembagian rezeki—banyak terjadi hal-hal tidak wajar yang ikut menumbuhkan gejala ketidakadilan dan ketidakmerataan sosial. Kepincangan dalam kemampuan ekonomi yang sekarang ini sangat menggejala di tanah air kita sebagian disebabkan oleh kesalahan kita sendiri yang tidak teguh berpegang kepada ukuran-ukuran moral dan akhlak sebagaimana dikehendaki oleh ajaran agama. Tentu saja ada sebab-sebab yang lain, yang dapat kita bahas dalam kesempatan lain yang relevan. Namun, jelas bahwa kesalahan tidak seluruhnya dapat ditimpakan kepada pihak-pihak tertentu yang "kebetulan" mengetahui kelemahan moral kita dan menggunakannya untuk kepentingan sendiri. Maka dalam tinjauan hubungan sebab-akibat, mereka itu hanyalah "akibat", sedangkan "sebab"-nya ada pada kita. Dan karena kita diajari untuk berani mengatakan yang benar meskipun pahit, kita harus berani merasakan pahit-getirnya koreksi terhadap diri sendiri, sebelum melakukan koreksi kepada orang lain. Sebab, sepahit-pahit mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada orang lain, masih tetap jauh lebih pahit menyadari dan mengatakan suatu kebenaran yang bersifat korektif kepada diri sendiri. Itulah sebabnya Nabi mengajarkan dalam sebuah hadis yang cukup terkenal, *"Sungguh beruntung orang yang sibuk dengan kesalahan dirinya sendiri, bukan dengan kesalahan orang lain."* Akhlak ini mutlak pentingnya, karena merupakan landasan ketahanan suatu bangsa menghadapi pancaroba. Tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan binasa. Sebuah syair dalam bahasa Arab sering dikutip orang, yang menerangkan masalah ini: *Sesungguhnya bangsa-*

bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, bila mereka rusak akhlaknya, maka rusak-binasa pulalah mereka.

ꕥ

TINGKATAN IKHLAS

Bahwa shalat harus dilakukan tanpa rasa sombong adalah sudah dengan sendirinya, karena tidak mungkin kita shalat dengan kesombongan. Menurut salah satu tafsiran, membaca *Allâhu akbar* ketika berganti dari satu posisi ke posisi lain, sebenarnya merupakan peringatan bahwa kita tidak bisa melakukan sesuatu kecuali dengan kehendak Allah. Malah ketika kita menyatakan, *Engkau yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan* (Q., 1: 4), menurut literatur kesufian merupakan dua tahap dari keikhlasan. Pernyataan "*Engkau yang kami sembah*" memang merupakan suatu sikap yang sangat ikhlas karena hanya menyembah kepada Allah. Tetapi di sini masih ada klaim bahwa kita yang berbuat. Ikhlas yang lebih tinggi adalah dalam pernyataan, "*dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*", yang berarti kita mengakui tidak punya daya apa-apa, termasuk untuk shalat. Di sini kita melepaskan klaim sebagai orang yang berbuat karena semuanya atas kehendak Allah. Hal ini merupakan pendidikan kerendahan hati, yaitu untuk tidak memberi kredit kepada diri sendiri atas segala perbuatan kita. Jadi pada tahap "*Engkau yang kami sembah*", orang sudah ikhlas menyembah kepada Allah semata tetapi mengklaim dirinya telah menyembah, dan untuk itu dia mengharapkan pahala. Tetapi kalau sudah "*dan kepada-Mu kami memohonkan pertolongan*", orang tidak lagi mempersoalkan pahala karena sudah termasuk dalam persoalan ridla Allah.

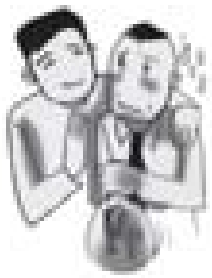

ꕥ

TINGKATAN MASYARAKAT INDONESIA

Telah dijelaskan bahwa di zaman Belanda, sejak dari zaman VOC, hanya orang Kristenlah yang diberikan kesempatan untuk masuk

sekolah modern. Sekolah-sekolah modern itu baru diperluas pada tahun 1901 oleh suatu gerakan etis politik Belanda sebagai kelanjutan gelombang humanisme di negeri Belanda sendiri yang kemudian diintrodusir di Hindia Belanda. Cinalah yang pertama kali mendapatkan kesempatan dengan adanya HCS (*Hollands Chinese School*).

Setelah HCS kemudian didirikan HIS (*Hollands Inlanders School*). Untuk orang Arab, diberikan HAS (*Hollands Arabische School*), karena orang Arab dianggap sebagai kelas penduduk Indonesia yang cukup tinggi. Berkat HAS inilah, banyak orang Arab terpelajar yang menjadi pemimpin Indonesia sampai sekarang. HIS (Sekolah Belanda Pribumi) sendiri pada waktu itu dibuka hanya untuk golongan priyayi.

Masyarakat Indonesia waktu itu memang dibagi empat. Yang paling tinggi adalah golongan kulit putih, Belanda sendiri dan, untuk itu, sekolahnya ialah ELS (*Eropean Lager Schoel*). Kedua adalah golongan Timur Asing terutama Cina dan Arab, tetapi Arab kelas atas, bukan Arab kelas bawah. Biasanya, dari segi keagamaan, Arab kelas atas itu menjadi anggota Jamiatul Khair, sedangkan yang bawah menjadi anggota Al-Irsyad. Yang dimanja oleh Belanda adalah Jamiatul Khair. Mereka mempunyai kesempatan untuk masuk sekolah-sekolah Belanda atau sekolah pendidikan Belanda untuk orang Arab, yaitu HAS. Yang ketiga adalah golongan priayi yang paling tinggi atau elite tradisionil. Kemudian yang keempat adalah rakyat atau *folk*, di situlah umat Islam.

Untuk rakyat, sekolahnya adalah SR (Sekolah Rakyat) atau *Folk School* yang program pelajarannya adalah tiga tahun di desa dan lima tahun di kecamatan, tanpa dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Yang bisa melanjutkan ke SMP dan SMA adalah yang tamatan HIS, HAS, dan ELS, yaitu ke MILO dan AMS, dan nanti bisa ke perguruan tinggi. Waktu itu sudah ada beberapa perguruan tinggi. Di Jakarta ada STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) yang kemudian diubah menjadi GHS (yang menjadi Fakultas Kedokteran, bibit dari UI sekarang ini). Di Bandung didirikan Sekolah Teknik (THS) dengan program mendidik insinyur-insinyur pengairan, karena waktu itu Jawa merupakan pusat industri gula di dunia. Kelak tentu saja THS tidak hanya berhenti mencetak insinyur pengairan, tetapi juga yang lain termasuk teknik sipil. Di Surabaya ada NIAS yang nanti menjadi Fakultas Kedokteran Airlangga.

TINGKATAN PENGETAHUAN

Di dalam literatur tradisional dikatakan bahwa manusia itu memperoleh petunjuk bertingkat-tingkat. Pertama-tama, ketika dia lahir sebagai bayi, maka yang berfungsi ialah insting dan naluri, misalnya menangis saat lapar. Siapa yang mengajari bayi itu menangis? Tidak ada. Itu adalah insting. Dengan menangis, dia bisa hidup (*survive*), karena kalau dia menangis, ibunya tahu dia lapar dan akan memberi air susu. Semakin bertambah besar, dia tidak cukup dengan insting. Kalau hanya menggunakan insting, dia menjadi seperti binatang.

Setelah insting, yang berfungsi adalah indra (panca indra). Kita tahu bahwa indra bayi, misalnya mata dan telinga, belum berfungsi sebagaimana mestinya. Lama-kelamaan mata bisa mengenali. Mula-mula yang paling pertama dikenali adalah ibunya sendiri. Pada tahap ini, setiap orang (perempuan) terlihat seperti ibunya, sebagaimana juga setiap orang laki-laki terlihat seperti bapaknya, karena itu setiap laki-laki disambut sebagai bapaknya. Kemudian indra itu berkembang dan ternyata tidak cukup, karena indra masih bisa salah. Misalnya, benda yang jauh terlihat sangat kecil (kapal terbang itu seperti sebesar lengan). Itu dikoreksi oleh akal. Di dalam buku-buku pesantren juga sering diumpamakan tentang tongkat lurus yang dimasukkan air dan ternyata tampak seperti bengkok. Akallah yang mengatakan bahwa itu lurus. Jadi, fase selanjutnya ialah akal.

Setelah berkembang, ternyata akal juga masih bisa salah. Akal lebih berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, Adam sebagai simbolisasi dari manusia primordial sering dijadikan sebagai contoh. Kita tahu bahwa setelah Adam dinyatakan sebagai khalifah Allah di bumi, para malaikat "protes." Tuhan pun menepis "protes" itu dengan menegaskan bahwa Adam mempunyai suatu kelebihan terhadap malaikat yaitu ilmu, *Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda (ilmu)* (Q., 2: 31). Seolah-olah ada semacam penegasan bahwa yang relevan untuk jabatan kekhalifahan di bumi adalah ilmu pengetahuan. Namun, seorang Adam yang sudah berilmu itu masih harus diusir dari surga karena melanggar larangan mendekati sebuah pohon. Jadi, ilmu saja tidak cukup, karena orang berilmu masih bisa jatuh.

Manusia memerlukan sesuatu yang lain. Itulah yang didapat oleh Adam begitu turun dari surga, *Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata* (Q., 2: 37). Jelas yang disebut sebagai kalimat "*pelajaran dari Tuhan*" adalah

agama, yang lebih tinggi daripada ilmu.

Dalam versi lain bisa kita terangkan begini. Apakah panca indra kita menangkap benda-benda seperti apa adanya? Buku tampak seperti buku. Secara akal, buku tidak lagi diterjemahkan atau didefinisikan sebagai benda, melainkan sebagai suatu volume yang dinyatakan, misalnya, dalam m^3 yang terdiri dari lebar, tinggi, dan dalam. M^3 adalah kategori akal, tetapi masih bisa diterjemahkan menjadi kategori indra. Artinya, m^3 itu masih bisa digambar dan bisa diwujudkan yaitu meter kubik, tetapi kalau sudah m^4 sudah tidak bisa. Padahal, secara logis m^4 itu ada. Bahkan, m pangkat berapa saja ada, tetapi tidak bisa lagi diterjemahkan menjadi hal yang bersifat indriawi.

Begitu juga agama. Ada bagian-bagian dari agama yang masih bisa diterjemahkan sebagai kategori-kategori rasional. Misalnya, mengapa kita tidak boleh mencuri, itu rasional. Namun, ada bagian-bagian agama yang sudah lebih tinggi daripada akal, yang tidak bisa lagi diterjemahkan sebagai kategori akal. Misalnya, yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan, kita tidak boleh makan babi. Dulu, ada umat Islam yang begitu apologetik (pada tahun 50-an), yang mencoba mengatakan bahwa babi itu haram karena mengandung banyak bibit penyakit, cacing pita, dan sebagainya. Bahayanya argumen semacam ini adalah kalau bisa diciptakan peternakan babi yang bebas dari cacing pita, apakah babi kemudian halal. Untuk sampai pada kesimpulan itu, ternyata tidak seorang pun yang berani. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa sapi Indonesia dibandingkan dengan babi Amerika itu lebih bebas babi Amerika dari penyakit. Kalau argumen tadi yang dipakai, berarti sapi Indonesia haram? Keterangan rasional seperti itu berbahaya sekali. Lalu apa keterangannya? Itu "*The Mystery of God*", rahasia Tuhan.

TINGKATAN PENGETAHUAN MENURUT IBN RUSYD

Berkenaan dengan firman Allah, *"Serulah (wahai Muhammad) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik*" (Q., 16: 25), cukup menarik memerhatikan tafsiran Ibn Rusyd (Averroes) tentang "*hikmah*" dalam firman Allah itu. Menurut failasuf Muslim yang sekaligus sangat ahli dalam hukum Islam itu, menyampaikan seruan kebenaran dengan *hikmah* adalah berarti dengan "*burhân*" atau bukti demonstratif yang tak terbantah (apodiktik). Tetapi karena *hikmah* dalam pe-

ngertian ini adalah sulit untuk orang kebanyakan (kaum awam, '*awâm*—"orang umum") maka ia merupakan bidang yang menjadi wewenang para spesialis (kaum khawas, *khawâshsh*—"orang khusus") yang terdiri dari para failasuf (yang juga disebut *al-ḥukamâ'*—"ahli *ḥikmah*" dan "*ahl al-burhân*"—"ahli pembuktian apodiktik").

Pengertian Ibn Rusyd ini mungkin mencocoki pembicaraan tentang peran kaum cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan yang rasional. Tetapi tafsiran serupa itu mungkin akan terasa elitis dan esoterik (terbatas pada kalangan tertentu yang mengerti *ḥikmah* saja). Dan memang Ibn Rusyd memiliki pikiran itu dalam benaknya. Mereka yang tidak termasuk kaum spesialis atau khawas harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadalî*), melalui adu argumentasi, jika tergolong "menengah". Sedangkan golongan yang lebih bawah, yaitu golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik (*khathâbî*) dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik, tanpa mesti paham betul mengenai hakikat kebenaran itu sendiri.

Bagi ketiga golongan itu—khawas, menengah, dan awam—cara pendekatan yang cocok untuk masing-masing akan sama-sama mengantarkan pada penghayatan kebenaran, meskipun dengan tingkat-tingkat kualitas yang tinggi-rendah. Dan dengan cara pendekatan yang berbeda-beda itu masing-masing juga akan sampai kepada tingkat-tingkat kebahagiaan tertentu. Jadi masing-masing mempunyai "idiom"-nya sendiri yang bersesuaian, dan tidak perlu ada intervensi dari yang satu kepada yang lain.

TINGKATAN-TINGKATAN CINTA

Al-Quran menyatakan, *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta dan kasih* (mawaddah wa raḥmah) *di antara kamu. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpikir* (Q., 30: 21).

Mawaddah wa raḥmah adalah suatu cinta dengan tingkatan cinta yang sangat tinggi dan lebih tinggi dari cinta fisik, dalam bahasa Arab disebut *maḥabbah* atau lebih tepatnya *ḥubb al-syahawât*. Sebagaimana firman Allah, *Menjadi tampak indah bagi manusia kecintaan kepada yang diingininya; perempuan-perempuan, putra-putra, emas, dan perak yang bertimbun-timbun; serta kuda pilihan*

yang diselar; binatang ternak dan tanah ladang. Itulah harta benda dalam kehidupan dunia, tetapi pada Allah itulah tempat kembali terbaik (Q., 3: 14).

Syahwat adalah suatu hal yang sangat fitri, sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan—menurut agama kita—melalui pernikahan. Tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang. *Hubb al-syahawât* adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap *survive* di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

Sedangkan untuk mencapai kebahagiaan yang disebut *sakînah*, syaratnya adalah *mawaddah* atau cinta pada level kejiwaan, yaitu cinta kita kepada sesama manusia. Inilah yang disebut dengan *philos*, cinta kearifan dalam perkataan *philosophis*. Sementara *hubb al-syahawât* adalah *erros* atau cinta erotik (*erotic love*) yang jasmani, yang menurut psikolog Freud disebut dengan libido.

Dorongan libido ini tidak akan membawa kita pada kebahagiaan karena akan menjadikan kita setingkat dengan binatang. Namun, jika kita ingin bahagia, maka harus naik kepada *philos* (*mawaddah*) atau cinta kepada sesama manusia atas dasar kemanusiaan itu sendiri. Dan hal itu pun tidak cukup karena kita pun harus berusaha sampai kepada cinta Ilahi atau yang disebut dengan *Rahmah*. Karena *rahmah* adalah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam Al-Quran.

Rahmah tidak bisa dibayangkan dan diterangkan, seperti halnya perolehan dari adanya *rahmah*, yakni *sakînah*, dan di tempat lainnya disebut *qurratu a'yun*, seperti dalam doa, "*Tuhan, jadikanlah istri-istri kami dan keturunan cendera mata (penyenang hati—NM) bagi kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang yang bertakwa*" (Q., 25: 74).

Lagi-lagi, *qurratu 'ayn* ini pun adalah sebuah istilah yang sulit sekali diterjemahkan. Tetapi paling tidak berarti sebagai esensi kebahagiaan seperti juga yang disebut dalam Al-Quran sebagai kebahagiaan tertinggi, ketika kita masuk ke dalam surga. Sebab yang kita cari dalam surga itu tidak lain adalah

qurratu a'yun yang di dunia bisa kita rasakan melalui *sakînah* dan kehidupan keluarga yang benar. Dalam surat Al-Sajdah disebutkan, *Tiada seorang pun tahu cenderamata apa yang masih tersembunyi bagi mereka—sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

ꕥ

TINGKAT-TINGKAT KEBAHAGIAAN

Pemahaman manusia tentang arti kebahagiaan ternyata bertingkat-tingkat. Ada kebahagiaan fisik atau biologis, ada kebahagiaan yang sekarang ini disebut dengan kebahagiaan psikologis (*nafsîyah*), dan ada pula kebahagiaan ruhaniah atau beriman. Tingkat kebahagiaan yang terakhir inilah yang dianggap paling tinggi.

Orang yang secara lahir bahagia, belum tentu ia juga bahagia secara psikologis dan spiritual. Juga orang yang bahagia secara psikologis, belum tentu ia bahagia secara fisik dan spiritual, dan seterusnya. Dalam ajaran Islam, manusia telah diajarkan untuk mengejar dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah atau spiritual yang merupakan perwujudan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam memahami agama, orang juga mengalami pengelompokan, ada yang hanya dapat mamahami ajaran Islam dari segi-segi lahiriah, disebut *'awâm al-nashsh* atau kelompok orang awam (*common people*). Pemahaman kelompok ini terhadap ajaran agama Islam juga absah dan dibenarkan. Seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah ketika seorang Badui ditanya Rasulullah Saw., di mana Allah Swt. berada, kemudian orang tadi menunjukkan tangannya ke langit dan Rasulullah membenarkannya. Padahal, pemahaman seperti itu jelas berlawanan dengan pernyataan Kitab Suci Al-Quran, yang mengatakan bahwa Allah Swt. ada di mana-mana.

Berkenaan dengan kasus penggambaran surga, umpamanya, Al-Quran sering menggunakan bahasa-bahasa metafor dan simbol-simbol atau tamsil sehingga orang awam mudah memahaminya. Sebagai contoh, dalam sebuah surat surga dilukiskan sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dan taman-taman yang indah dan dipenuhi dengan beraneka macam buah-buahan.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang memahami Al-Quran dari substansinya, disebut kelompok orang *al-khâshsh*, kelompok khusus, elite (*special people*). Pemahaman

ajaran agama kelompok ini juga sah. Al-Quran membuktikan pula dengan kasus penggambaran tentang surga, ada juga yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama sekali berbeda sehingga orang awam tidak akan bisa memahaminya, seperti *Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka (yang menyedapkan pandangan mata—NM) sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan* (Q., 32: 17).

Yang demikian itu kemudian diilustrasikan dengan gaya bahasa yang sama dalam sebuah hadis Qudsi, "*Disiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa-apa yang tidak dapat dipandang mata, tidak didengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati seseorang manusia.*"

Dengan begitu, pendeknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategorisasi atau pengelompokan islam, iman, dan takwa serta adanya kelompok-kelompok atau golongan orang awam, elite, dan lebih khusus, adalah hal yang diakui dan dijustifikasi keberadaannya.

TIRANI *VESTED INTEREST*

Coba kita perhatikan kehidupan kecil-kecil dan sederhana yang terjadi sehari-hari. Misalnya, jika suatu waktu kita terjebak dalam jalanan yang macet, yang kini semakin banyak menjadi ciri kota-kota besar di negeri ini. Dalam situasi itu, sempatkan dengan jujur memerhatikan sikap diri. Maka kita akan temui bahwa dalam kejengkelan hati karena kemacetan lalu lintas itu, serta merta kita akan merasa bahwa dari semua yang ada di jalan itu, kendaraan kitalah yang benar. Serta merta kita seperti menuntut agar semuanya minggir dan memberi kesempatan kepada kendaraan kita untuk melaju. Inilah salah satu sebabnya mengapa sulit sekali mengharapkan sopir mau mengalah dalam situasi jalan macet. Yang terjadi justru sebaliknya, semuanya dan setiap orang saling berebut jalan, karena merasa paling berhak dan benar. Apalagi karena masyarakat kita yang masih baru beranjak menjadi "modern" ini, salah satu kualitas masyarakat yang benar-benar modern belum kita miliki sepenuhnya, yaitu sikap menghargai dan menghormati hak orang lain. Bukanlah suatu hal yang cukup memilukan bahwa kita sering mengaku sebagai bangsa yang bersemangat gotong royong, namun jalanan kita acapkali menjadi panggung untuk mendemonstrasikan sikap-sikap *"individualistis"* yang tidak "ketulungan"?

Tentu saja persoalan jalan yang macet dan bagaimana sikap kita yang terlibat di dalamnya dapat dianalisis

dalam konteksnya yang lebih luas, ruwet, dan kompleks. Tapi kita ingin melihatnya dalam konteks tertentu, yaitu konteks kepentingan atau *interest*. Sikap kita yang serta merta merasa paling benar dalam kejadian sederhana jalan macet itu dapat dilihat dalam kaitannya dengan kepentingan atau *interest* kita. Yaitu bahwa kita semua berkecenderungan untuk melihat dan menilai sesuatu dari kacamata kepentingan kita sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Karena itu pandangan kita tentang yang salah dan yang benar pun tidak jarang merupakan hasil dikte atau bisikan diri kita yang subjektif. Akibatnya ialah kita biasanya ingin orang lain menyetujui, mendukung, dan mengikuti jalan kita, sedang jalan orang lain semuanya salah.

Itu semua dapat membawa akibat yang cukup gawat. Yaitu kita mungkin tidak mampu, tidak tahan, dan tidak kuat mengakui yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, serta yang baik sebagai baik dan yang buruk sebagai buruk, karena semuanya itu berlawanan dengan *interest* kita. Jadi, kita murni benar dan salah serta baik dan buruk itu, sebetulnya tidak lebih daripada mengikuti keinginan diri sendiri secara subjektif yang keinginan diri sendiri itu dalam bahasa Kitab Suci disebut *hawâ* (nafsu). Karena itu kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah: *"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku yang benar itu sebagai benar, dan berilah aku kemampuan untuk mengikutinya; serta perlihatkanlah kepadaku yang salah itu sebagai salah, dan berilah aku kemampuan untuk menghidarinya."* Sebab dalam Kitab Suci diperingatkan: *Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan* (hawâ) *mereka (manusia), maka tentu hancurlah seluruh langit dan bumi serta mereka yang ada di dalamnya…*(Q., 23: 71). Dan memang kehancuran masyarakat antara lain dimulai oleh subjektivitas para tokohnya dalam melihat yang benar dan salah, padahal mereka itu tidak lebih daripada orang-orang yang diperbudak oleh tirani.

TITIK TEMU TERENDAH

Rumusan-rumusan internasional tentang hak-hak asasi, seperti Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi oleh PBB pada tahun 1948, tidak lain hanyalah "titik temu terendah" (*lowest common denominator*) dari pandangan-pandangan kemanusiaan yang ada. Sebagai "titik temu yang terendah", maka sesungguhnya tuntutan hak-hak asasi dalam instrumen-instrumen internasional itu

masih lebih rendah nilainya daripada yang dituntut oleh Islam.

Tapi mengherankan kita bahwa umat Islam tampak seperti tidak banyak mengindahkan ajaran agamanya tentang hak-hak asasi manusia itu? Tentu saja tidak, karena contoh bagaimana umat Islam meninggalkan sebagian ajaran agamanya yang justru amat fundamental banyak sekali. Apalagi jika kita terpukau hanya kepada segi-segi simbolik dan formal dari agama, kemungkinan kita tidak menjalankan hal-hal yang lebih esensial menjadi lebih besar lagi. Maka sungguh, jika umat Islam benar-benar berharap memperoleh kejayaannya kembali yang dijanjikan Allah, mereka harus memperbarui komitmen mereka kepada berbagai nilai asasi ajaran Islam, dan tidak terpukau kepada hal-hal yang lahiri semata. Hal-hal lahiri itu kita perlukan, dan tetap harus kita perhatikan, namun dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya ialah untuk pelembagaan atau institusionalisasi nilai-nilai yang lebih esensial dan substantif.

Dimensi ideologi nasional Pancasila tentu tidak dapat diabaikan. Tetapi mungkin akan sia-sia untuk mengisolasi ideologi itu dari konteks mondialnya, setidaknya konteks mondial sebagaimana tecermin dalam dialog-dialog besar para pendiri Republik. Ini lebih-lebih lagi tidak mungkin terjadi berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebab nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, *by definition*, senantiasa berdimensi universal. Itulah dasar argumen yang coba dikemukakan dalam tulisan singkat ini tentang perlunya kesadaran historis dunia dalam rangka menanamkan pengertian dan penghayatan akan hak-hak asasi.

Karena ada faktor kebaruan (*novelty*) dalam perkara perjuangan hak-hak asasi di negeri ini, maka proses-proses pertumbuhannya tentu menyangkut persoalan "coba dan salah". Tetapi jika perjalanan perjuangan yang sekarang mulai ditapaki itu dapat berlangsung konsisten dan tanpa terganggu, maka harapan bahwa suatu saat akan menemukan format yang sesuai untuk situasi Indonesia tetap beralasan. Berhubung dengan ini, dalam masyarakat mana pun, tentu saja termasuk masyarakat kita sendiri, selalu terdapat orang-orang yang beriktikad baik (*good intentioned*) untuk masyarakatnya, dan mereka itu, melalui caranya masing-masing, merupakan sumber kekuatan moral dan inspirasi bagi usaha-usaha penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Maka ada keperluan, bahkan kewajiban, menggalang semua kekuatan itu untuk menghadapi hambatan yang tidak pernah ringan dalam usaha bersama me-

menuhi suatu segi cita-cita kemerdekaan ini.

TNI DAN DEMOKRASI

Mungkinkah TNI demokratis? Tidak terhindarkan bahwa pembicaraan tentang ini harus dimulai dengan pendapat yang cukup umum di kalangan masyarakat luas mengenai TNI dan demokrasi. Pendapat itu, seperti telah kita ketahui bersama, terbagi antara yang optimistis dan pesimistis. Yang optimistis mengatakan bahwa TNI dapat, dan harus, memainkan peranannya sendiri dalam usaha bersama menumbuhkan demokrasi. Dan yang pesimis mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa tidak mungkin TNI sebagai kekuatan militer memiliki komitmen yang sejati pada nilai-nilai demokrasi. Pendapat ini dikaitkan dengan premis bahwa "militerisme" dengan sendirinya bertentangan dengan demokrasi.

Betulkah demikian? Persoalan ini harus dilihat dari beberapa sudut pandang. Misalnya, untuk Indonesia, sudah biasa diajukan argumen bahwa TNI atau kekuasaan militer mempunyai latar belakang sejarah yang khusus berkenaan dengan proses-proses kelahirannya selaku tentara rakyat. Dari sudut pandang ini, TNI tidak lain adalah penumbuhan dan pengembangan lebih lanjut dari badan yang menghimpun para pejuang kemerdekaan yang "kebetulan" bersenjata, mendampingi para pejuang lainnya yang tidak bersenjata. Dari sini ditemukanlah pembenaran bagi pelibatan TNI dalam proses-proses sosial politik yang pernah melandasi konsepnya yang unik, yaitu "Dwifungsi ABRI".

Mungkin di sini tidak lagi relevan memperdebatkan absah-tidaknya pandangan tersebut. Yang lebih relevan, mengingat hal-hal yang sudah "*given*" tentang TNI, bagaimanakah kiranya peran positif TNI dalam usaha bersama mewujudkan demokrasi di masa depan. Agaknya peran dan harapan ini berpusat pada tiga hal berikut ini.

Pertama, demokrasi tidak mungkin tanpa adanya prinsip-prinsip yang dipraanggapkan sebagai

dengan sendirinya benar (*preasumed truth*) dan diterima oleh semua warga negara. Dalam hal negara kita, prinsip-prinsip itu ialah Pancasila dan UUD 1945. (Sebagai perbandingan, Amerika Serikat misalnya, mendasarkan seluruh konsep dan kiprah demokratisnya atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi. Semua prinsip itu melandasi konsep keamerikaan, "*Americanism*"). Maka, peran TNI dalam demokrasi, sesuai dengan doktrinnya sendiri, ialah mempertahankan "*preasumed truth*" itu dan mengembangkannya sebagai titik tolak keterlibatannya dalam demokrasi di Indonesia.

Kedua, demokrasi tidak mungkin tanpa stabilitas dan keamanan. Berkenaan dengan ini, sudah sejak awal 60-an, Bung Hatta, seorang tokoh yang dipandang sebagai "hati nurani" bangsa, memperingatkan bahwa demokrasi yang dilaksanakan secara tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan situasi *chaos* akan memberi pembenaran bagi tampilnya seorang kuat (*strong man*) yang akan mengatasi kekacauan dengan bertindak sebagai diktator, tiran atau malah fasis. Maka TNI jelas sekali akan membantu pengembangan demokrasi itu jika mampu menjaga stabilitas dan keamanan. Tetapi dengan sendirinya hal itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga serasi dan seiring dengan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri, yang intinya ada dalam pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, selain penghormatan pada hak-hak asasi pribadi semua warga negara.

Lebih jauh, di mana pun memang stabilitas dan keamanan adalah prasyarat bagi pembangunan yang lestari. Tetapi jika banyak masyarakat berada di bawah garis kemiskinan, demokrasi akan diancam oleh efek-efek dari kemiskinan itu. Eksperimen India dengan demokrasinya yang sekalipun cukup mengagumkan, menunjukkan bahwa demokrasi di sana sering "tenggelam" oleh efek-efek negatif kemiskinan. Karena itu, juga untuk demokrasi, TNI berperan melanjutkan tugas "tradisional"-nya, yaitu menjaga kelestarian pembangunan nasional atas dasar stabilitas dan keamanan. (Tentang korelasi tingkat tertentu kemakmuran dengan demokrasi dibuktikan oleh kecenderungan yang cukup umum negara-negara industri baru yang semakin maju pada tatanan sosial politik yang demokratis, seperti Korea Selatan dan Taiwan).

Ketiga, para anggota TNI sendiri harus benar-benar menghayati demokrasi sebagai "cara hidup" (*way of life*). Tanpa penghayatan seperti itu, usaha untuk menegakkan

demokrasi akan menjadi palsu, seperti patung tanpa nyawa. Di mana-mana, termasuk di negara kita, sering eksperimen demokrasi dan perjuangannya terhalang oleh mereka yang mengaku "demokratis" namun tidak menunjukkan sikap pribadi yang demokrasi, karena gagal meyakini dan mempraktikkan demokrasi itu sebagai "*way of life*". Misalnya, adalah suatu ironi, bahkan *contradictio interminus*, bahwa seseorang, atas nama demokrasi, memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Jelas sekali bahwa hal itu terjadi karena dominannya unsur *vested interest* orang atau kelompok bersangkutan.

TOBAT DAN BERPRASANGKA BAIK

Salah satu sikap optimistis yang dianjurkan agama adalah prasangka positif terhadap Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya, sebagaimana dalam hadis diterangkan bahwa orang beriman harus berprasangka positif atau baik *husnuzhzhann* terhadap Allah. Karena Allah Swt. akan bertindak sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Ini seperti yang diriwayatkan dalam hadis Qudsi, "*Aku* (*Allah Swt.*) *adalah seperti yang diprasangkakan hamba-hamba-Ku.*"

Sikap gemar bertobat adalah salah satu ciri orang beriman, dan sebaliknya sikap tidak mau bertobat adalah salah satu sifat orang kafir. Sikap yang demikian itu sering kita dengar dalam idiom bahasa Indonesia yang sangat populer, "sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna".

Sifat itu dalam Al-Quran digambarkan sebagai sikap orang-orang zalim dan mereka adalah orang-orang yang merugi di akhirat kelak. Seperti difirmankan dalam Al-Quran, "*Tuhanku! Mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku (menangguhkan [kematian]-ku –NM) barang sejenak?*" (Q., 63: 10).

Adapun amalan saat menjalankan tobat biasanya adalah memperbanyak tasbih, yakni menyucikan Tuhan, *subḥânallâh*, karena sebelumnya diasumsikan kita telah berprasangka buruk terhadap Tuhan. Kemudian, kita memperbanyak istigfar atau memohon ampunan, *astaghfirullâh al-'azhîm* atas kesalahan tersebut.

Bertobat amat tepat dilakukan pada bulan puasa karena selama bulan itu, hati nurani dalam kondisi sangat sensitif dan responsif untuk menerima kesadaran kehadiran Tuhan. Hal itu diperkuat oleh anjuran agar memperbanyak ibadah sepanjang bulan puasa sebagai bulan ampunan. Dengan

begitu, bulan puasa pun dengan sendirinya identik dengan bulan tobat. Karena itu sepanjang bulan puasa kita dianjurkan untuk memohon ampunan dengan memperbanyak iktikaf.

Bangun malam sangat dianjurkan dalam menjalani tobat. Karena pada malam hari, saat manusia yang lain tidur, kita berada dalam keheningan dan kesendirian, sehingga yang ada hanyalah kita dan Allah Swt. Bahkan pada malam bulan puasa, khususnya bertepatan dengan datangnya malam kepastian, Lailatul Qadar, diisyaratkan para malaikat turun ke bumi. Suasana semacam itu sudah pasti akan sangat kondusif untuk dapat menyadarkan diri, yang pada gilirannya, apabila kita sudah dapat menyadari diri sendiri, maka kita akan dapat menyadari kehadiran Tuhan, sebagaimana di kalangan sufi dikenal istilah, "*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya*".

Di sisi lain, tobat juga merupakan refleksi sikap positif bagi orang yang membuat kesalahan atau dosa. Tobat juga dapat menjadi sikap produktif karena dengan menyadari dirinya telah terperosok dalam kesalahan, maka ia akan berusaha membenahi diri dan berupaya tidak mengulangi berbuat kesalahan atau dosa.

Tobat yang di dalamnya terkandung amalan *purification* atau dalam bahasa sufi *tazkiyah* (pembersihan atau pensucian diri), dengan sendirinya akan dapat menjadikan dirinya lebih optimistis karena selalu berpengharapan baik kepada Allah Swt.

Sebaliknya, sikap tidak mau bertobat atau tidak pernah mau mengakui dan menyadari dirinya salah atau berbuat salah adalah sikap yang dapat menghancurkan dirinya atau *counter-productive*. Sikap tersebut dapat mengarah pada munculnya sikap menyalahkan diri (*self-blaming*), atau yang lebih parah lagi mencari kambing hitam, adanya pihak yang dituduh menjadi penyebab kesalahan.

Jika sikap-sikap seperti *self-blaming* tersebut sudah tidak dapat lagi dikontrol, maka yang akan muncul adalah sikap frustrasi atau putus asa, putus pengharapan. Ini sangat berbahaya dan fatal. Sikap putus asa adalah sebuah sikap yang diperintahkan Al-Quran agar dijauhi oleh seorang beriman karena dapat mengarah kepada syirik, seperti lahirnya anggapan bahwa Tuhan tidak mampu mengubah nasib dia. Sikap-sikap tersebut dapat melahirkan prasangka buruk terhadap Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Dan siapakah (tidak ada orang—NM) yang akan berputus asa dari karunia Tuhannya selain orang yang sesat* (Q., 15: 56).

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri. Karena amal perbuatan baik atau jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

ꕥ

TOBAT DAN FITRAH

Dalam bahasa Indonesia, tobat (Arab: *tawbah*), seperti yang sering kita dengar, berarti kapok. Tetapi dalam bahasa Arab, kata itu mengandung pengertian penggambaran sebuah aktivitas, sebuah gerak kembali kepada asal. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam sebuah ayat yang berbunyi, *Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyembahnya, dan kembali kepada Allah (dalam bertobat)*… (Q., 39: 17).

Yang dimaksudkan dengan gerak kembali kepada asal adalah gerak kepada kesucian asal, fitri. Gerak itu didorong oleh adanya sebuah kesadaran diri karena ketidakmampuan diri dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan atau masalah. Gerakan serupa merupakan dorongan dari fitrah manusia yang disebut *ḥanîf*. Dorongan *ḥanîf* adalah dorongan yang selalu mengajak manusia untuk mencintai kebajikan sebagai *nature* atau fitrahnya yang bersumber pada hati nurani.

Fitrah atau *nature* tersebut tidak akan pernah berubah atau perenial, seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan (fitrah—NM) Allah …* (Q., 30: 30). Dari situ dapat dianalogikan bahwa hakikat tobat adalah melakukan aktivitas yang natural atau alamiah, yakni gerak kembali kepada asal (Allah) sebagai pencipta dan sumber kesucian.

Bertobat dalam pengertiannya yang sungguh-sungguh haruslah diiringi oleh kesadaran diri. Dalam bahasa Arab, tobat yang demikian dinamakan tobat *nashûḥâ*. Tobat *nashûḥâ* adalah tobat yang dibarengi dengan kejujuran dan ketulusan sehingga tidak akan kembali kepada perbuatan dosa lagi.

Ada beberapa fase atau tahap untuk dapat mencapai derajat tobat *nashûḥâ*. Yang pertama-tama adalah seseorang terlebih dahulu melakukan pelatihan-pelatihan persiapan secara ruhaniah atau *preconditioning*. Selain itu, seseorang juga harus terlebih dahulu menyadari bahwa dirinya melakukan perbuatan dosa dan dirinya sudah tidak mampu lagi sehingga ia

menyerahkan (pasrah) diri kepada Allah Swt. Di sini, makna tobat menjadi paralel dengan Islam yang arti generiknya adalah pasrah.

Di samping itu, seseorang harus memiliki hati yang bersih. Hati yang tidak diliputi oleh polusi akibat pretensi atau embel-embel kesucian, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. lewat sebuah hadis, "*Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud.*"

Dengan kata lain, sebelum melakukan tobat, seseorang terlebih dahulu harus mensucikan dirinya, menjauhkan diri dari rasa tinggi hati, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Meskipun sudah dijanjikan baginya surga dan ampunan dari Tuhan, beliau terus memperbanyak tobat, khususnya sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis, "*Beliau* (*Rasulullah*) *memperbanyak ibadah dengan iktikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan puasa.*"

Adapun sikap yang lain adalah harus ada optimisme pada diri bahwa setelah menyadari dengan segala kejujuran dan ketulusan dirinya telah terjerumus dalam perbuatan dosa, ia berjanji tidak mengulangi lagi. Sikap ini tentu saja harus dibarengi sikap rendah hati. Kalau tidak, sulit rasanya melakukan koreksi diri. Bahkan yang terjadi justru malah sebaliknya, seperti yang diungkapkan dalam pepatah melayu yang berbunyi, "Semut di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak tampak".

TOLERANSI

Toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani (*civil society*) yang kita cita-citakan. Dan sebagai asas, ia lebih prinsipil daripada toleransi seperti yang pernah tumbuh di masyarakat Eropa. Dalam catatan sejarah, paham toleransi di Eropa antara lain dimulai oleh "Undang-Undang Toleransi 1689" (*The Toleration Act of 1689*) di Inggris. Tetapi toleransi Inggris itu hanya berlaku dan diterapkan terhadap berbagai perpecahan di dalam gereja Anglikan saja, sementara paham Katolik dan Unitarianisme tetap dipandang sebagai tidak legal. Dan di abad 18, toleransi dikembangkan sebagai akibat ketidakpedulian orang kepada agama, bukan karena keyakinan kepada nilai toleransi itu sendiri. Apalagi pada saat Revolusi Prancis kebencian kepada agama (lewat semangat laisisme dan anti-klerikalisme) sedemikian berkobar-kobar. Maka yang muncul tidak saja sikap tidak peduli kepada agama, tapi kebencian kepadanya yang meluap-luap. Hal itu tecermin dalam ungkapan Diderot, bahwa

agama dengan segala lembaga dan pranatanya adalah sumber segala kebobrokan masyarakat, dengan ciri utama tidak adanya sama sekali toleransi. Akibatnya, toleransi dikembangkan hanya sebagai suatu cara (bahkan suatu prosedur) agar manusia dapat menyingkir dari agama, atau agama menyingkir dari manusia.

"Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah."

(Hadis)

Itulah sebabnya di Barat ada keengganan besar sekali untuk menjadikan agama sebagai tempat mencari rujukan otentifikasi dan validasi pandangan-pandangan hidup sosial politik yang diperlukan masyarakat. Dan sikap anti kepada rujukan otentisitas ini seharusnya tidak terjadi pada kita di Indonesia.

Betapapun dunia Barat itu demikian, akhirnya mereka harus menerima dan memperjuangkan dengan sungguh-sungguh pluralisme dan toleransi itu sebagai bagian integral dari demokrasi. Bahkan para agamawan yang semula menjadi target gerakan paham toleransi dan pluralisme, juga memperjuangkannya sebagai bagian dari cara hidup baru yang tak terelakkan. Sekalipun begitu, tetap cukup jelas tampak bahwa pengertian mereka tentang toleransi masih lebih banyak bersifat ke dalam kalangan agama mereka sendiri, sebagai bagian dari usaha mengatasi efek negatif perpecahan, bahkan peperangan, karena perbedaan penafsiran ajaran agama, seperti yang sampai detik ini masih berlangsung di Irlandia Utara. Dalam keadaan seperti itu, kaum Yahudi di sana misalnya, masih mengalami perlakuan kejam tak terperikan dalam *holocoust* dan *genocide* Nazi, dan sampai saat ini tetap berada di bawah bayangan ancaman "anti-Semitisme" yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Demikianlah, dunia Barat sekarang dihadapkan kepada ujian untuk belajar menerima kehadiran berbagai agama yang mulai berkembang di sana, khususnya Islam, Hinduisme, dan Buddhisme. Secercah harapan memang telah muncul dari Konsili Vatikan II (1965), tapi masih harus ditunggu seberapa jauh akan terbukti membawa dampak positif yang nyata.

Jika toleransi diharapkan membawa berkah, yaitu berkah pengamalan suatu prinsip dan ajaran kebenaran, kita tidak boleh memahaminya seperti di Eropa pada abad-abad yang lalu itu. Toleransi bukanlah sejenis netralisme kosong yang bersifat prosedural semata-

mata, tetapi adalah suatu pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama yang benar.

Pada saat ini para pemeluk semua agama ditantang untuk dapat dengan konkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang autentik dan absah, sehingga toleransi bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi—lebih mendasar dari itu—merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.

TOLERANSI DI INDONESIA

Sebagian besar bangsa Indonesia beragama Islam, dan itu bisa disebut sebagai dukungan terhadap paham toleransi, karena Islam memiliki pengalaman melaksanakan toleransi dan pluralisme yang unik dalam sejarah agama-agama. Sampai sekarang bukti hal itu kurang lebih masih tampak jelas dan nyata pada berbagai masyarakat dunia, yakni di mana agama Islam merupakan anutan mayoritas, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan berarti. Tapi sebaliknya, di mana agama mayoritas bukan Islam dan kaum Muslim menjadi minoritas, mereka selalu mengalami kesulitan yang tidak kecil, kecuali di negara-negara demokratis Barat. Di sana umat Islam sejauh ini masih memperoleh kebebasan beragama yang menjadi hak mereka.

Pancasila merupakan pendukung besar toleransi, karena memang dari semula ia mencerminkan tekad untuk bertemu dalam titik kesamaan antara berbagai golongan di negeri kita. Sikap mencari titik kesamaan ini sendiri mempunyai nilai keislaman. Namun, isi masing-masing sila itu pun juga mempunyai nilai keislaman. Maka kaum Muslim Indonesia secara sejati terpanggil untuk ikut berusaha mengisi dan memberinya substansi, serta melaksanakannya. Sebenarnya, sungguh menggembirakan, bahwa tanda-tanda ke arah pertemuan dalam titik kesamaan antara berbagai golongan keagamaan di negeri ini sudah mulai tampak. Apa yang melambangkan hal itu ialah sebuah kelenteng Cina di Pontianak yang tidak lagi penuh dengan patung-patung Konghucu atau lainnya untuk disembah, tetapi pada altar dipasang kaligrafi besar dalam huruf Cina yang artinya "Tuhan Yang Maha Esa". Keterangan yang kami peroleh mengatakan bahwa para pengunjung kelenteng itu tidak lagi menyembah patung-patung, melainkan beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut cara mereka, tentu saja. Jadi seolah-olah ini memberi dukungan kepada Abdul Hamid Hakim dari Padangpanjang, bahwa sesungguhnya

agama Cina pun berasal dari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

ꕥ

TOLERANSI ISLAM

Berpangkal dari berbagai pandangan asasi mengenai toleransi Islam, Al-Quran mengajarkan bahwa umat Islam harus menghormati semua pengikut kitab suci (*Ahl al-Kitâb*). Sama halnya dengan semua kelompok manusia, termasuk umat Islam sendiri, di antara kaum pengikut kitab suci itu ada yang lurus dan ada yang tidak. Dari mereka ada yang memusuhi kaum beriman, tapi juga ada yang menunjukkan sikap persahabatan yang tulus. Dalam Al-Quran disebutkan terutama kaum Nasrani sebagai yang paling dekat rasa cintanya kepada kaum beriman, karena di antara mereka ada pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak sombong (Q., 5:82).

Bahkan Al-Quran memperingatkan hendaknya kaum beriman tidak melakukan generalisasi terhadap Ahli Kitab berkenaan dengan sikap spesifik mereka. Di antara golongan penganut kitab suci ada umat yang konsisten, yang senantiasa membaca ajaran-ajaran Allah di tengah malam dan beribadat, beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, melakukan *'amr ma'rûf nahy munkar* dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Al-Quran menyebut mereka itu golongan orang-orang yang saleh, dan menegaskan bahwa kebaikan apa pun yang mereka lakukan tidak akan ditolak. Bunyi lengkap terjemahan ayatnya, *Mereka—ahli kitab itu—tidaklah sama. Di antaranya ada golongan yang lurus, membaca ajaran-ajaran Allah pada waktu malam, dan bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan menganjurkan yang baik dan melarang yang jahat, dan mereka bergegas dalam berbagai kebajikan. Mereka tergolong orang-orang yang saleh. Apa pun kebajikan yang mereka kerjakan, mereka tidak akan diingkari. Allah Mahatahu tentang orang-orang yang bertakwa* (Q., 3:113-115).

Demikianlah, agama telah mengajarkan kita suatu sikap toleran terhadap umat beragama lain. Nabi Saw. sendiri, sementara beliau keras kepada kaum musyrik, menjaga pergaulan yang sangat baik dengan kaum Nasrani yang lurus. Terhadap mereka, Al-Quran mengatakan bahwa kaum beriman tidak boleh berdebat kecuali dengan cara yang lebih baik, dari segi cara maupun isinya. Dan terhadap mereka itu pula, kaum beriman tidak dilarang untuk bergaul dengan baik dan bersikap jujur (Q., 29:46; 60:8).

ꕥ

TOLOK UKUR PEMBANGUNAN YANG BERHASIL

Menurut Eugene Staley, tolok ukur pembangunan yang berhasil di negara-negara yang sedang membangun, seperti Indonesia, ialah:

1. Tingkat produksi dan pendapatan yang lebih tinggi dan merata.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan sekaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial demokratis, termasuk kebebasan yang meluas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut di atas.

Dengan penilaian dasar ini sebagai latar belakang, maka para pemimpin pemerintah kian mulai membahas sisi manusiawi pembangunan. Pendekatan terhadap masalah-masalah pembangunan semata-mata dari sudut pandang ekonomi tampaknya terlalu tidak memedulikan efeknya atas masyarakat, aspirasi-aspirasi, rasa, dan nilai-nilai mereka. Dan, kian diperhatikannya aspek manusiawi dan sosial pembangunan bersumber pada norma dasar yang telah digariskan sebagai tujuan bangsa, menciptakan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia.

TRADISI BERMAAF-MAAFAN

Muara ibadah puasa yang akan dicapai setelah melalui tiga fase puasa adalah kesucian atau fitri. Adapun ketiga fase tersebut adalah fase sepuluh hari pertama yang merupakan simbolisasi fase lahiriah (*rahmah*); sepuluh hari kedua, simbolisasi nafsiah (*maghfirah*), serta sepuluh hari terakhir, simbolisasi ruhaniah (*itqun min al-nâr*).

Ajaran tersebut memiliki kaitan erat dengan ajaran bermaaf-maafan, yang dalam tradisi bangsa kita diistilahkan dengan halal bi halal. Praktiknya adalah permintaan maaf kepada orangtua dan kerabat. Kerinduan untuk pulang kampung, atau lebih populer dengan istilah tradisi mudik, esensinya adalah anjuran untuk meminta maaf kepada orangtua.

Kalau mau direnungkan, sesungguhnya hal itu merupakan gerakan alamiah (*natural*). Secara

alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini adalah *back to basic* dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah Swt.

Kerinduan kepada Allah Swt. di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian tahap dimensi ruhaniah atau spiritual. Itulah sebabnya, setelah meminta ampunan dari Allah Swt. dan bermaaf-maafan kepada sesama, mereka berziarah kubur, yang bertujuan mendoakan ruh atau arwah yang sudah menghadap Allah Swt.

ꕥ

TRADISI INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA

Cobalah kita renungkan apa makna kenyataan sejarah sederhana ini: ketika Al-Ghazali yang berasal dari kota Thus di Persia itu sibuk menulis karya-karya polemisnya yang ditujukan kepada para failasuf (khususnya Ibnu Sina), Indonesia dalam hal ini tanah Jawa, menyaksikan kekuasaan kerajaan Dhaha atau Kediri dengan Jayabaya sebagai rajanya. Al-Ghazali dan Jayabaya memang hidup dalam satu kurun, yaitu abad kedua belas Masehi. Sebagaimana Al-Ghazali yang meninggalkan warisan berbagai karya tulis, seperti kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn,* Jayabaya pun meninggalkan sebuah karya tulis, yaitu buku *Jangka Jayabaya.*

Tanpa bermaksud mengurangi nilai warisan nenek moyang sendiri, namun jelas, dari sudut penilaian yang tidak *apriori* memihak, terdapat perbedaan kualitatif antara isi karya warisan kedua tokoh itu. Yang *pertama*, Al-Ghazali mewariskan suatu rangkaian karya-karya renungan kefilsafatan yang amat mendalam, selain banyak yang bersifat polemis; sedangkan yang *kedua*, yaitu Jayabaya mewariskan suatu karya yang oleh banyak orang—lebih-lebih di zaman modern ini dipandang sebagai hasil sebuah kreativitas imaginatif, jika bukan khayalan dan reka-reka belaka.

Penghadapan antara kedua tokoh dari satu zaman dengan warisan mereka masing-masing itu mengungkapkan satu kenyatan. Yaitu bahwa berbeda dari kesadaran kebanyakan orang-orang Muslim Indonesia sendiri, kedatangan agama Islam ke tanah air kita ini khususnya dan Asia Tenggara umumnya adalah relatif sangat baru. Kebaruan ini semakin kuat terasa jika kita ketengahkan kenyataan historis lainnya, yaitu berdirinya Majapahit agak jauh sesudah periode Al-Ghazali dan Jayabaya.

Kerajaan Hindu yang sering dirujuk oleh kaum nasionalis sebagai contoh persatuan tanah air kita di masa lalu itu didirikan pada tahun 1293 M., yaitu sekitar lima setengah abad setelah India—tempat lahirnya agama Hindu—jatuh ke tangan orang-orang Muslim. Jatuhnya India ke tangan orang Islam ini ditandai dengan ditaklukkannya Lembah Sungai Indus oleh bangsa Arab pada tahun 711 M. Tepatnya pada masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Juga cukup menarik untuk disadari, bahwa Majapahit didirikan hampir seabad setelah Kesultanan Delhi di India Utara, yang didirikan pada tahun 1206 M.

Proses pengislaman Nusantara sendiri tergolong sangat cepat, sedemikian cepatnya sehingga membuat pengkaji masalah-masalah Islam terkenal, Marshall G.S. Hodgson, bertanya-tanya, apakah gerangan yang sebenarnya telah terjadi saat itu di gugusan kepulauan ini, sehingga agama Islam dalam waktu relatif sangat singkat diterima hampir secara universal? Pertanyaan ini ternyata memancing munculnya jawaban yang beraneka ragam. Namun, satu hal yang sudah jelas, yaitu karena kebaruannya, plus kecepatan proses pertumbuhannya itu, sesungguhnya kaum Muslim Indonesia sebagai umat adalah tergolong muda atau baru dalam garis kelanjutan sejarah umat manusia.

Sebagai umat yang relatif masih muda, maka kaum Muslim Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang relatif muda pula, jika tidak dapat disebut lemah. Ini bisa dibuktikan dari isi kepustakaan kita. Sementara itu, di anak benua Indo-Pakistan, misalnya—disebabkan oleh pengalaman mereka memiliki sejarah keislaman yang panjang dengan kekuasaan politik Islam yang menjadi masa lampau gemilang anak benua itu—kita dapati kepustakaan mereka penuh dengan warisan karya-karya klasik oleh anak negeri sendiri, yang karya-karya itu memperoleh pengakuan dunia. Dan karena adanya beberapa kesenjangan kultural antara kaum Muslim Indonesia dengan dunia Islam pada umumnya, seperti kesenjangan kebahasaan—tidak banyak orang

Muslim Indonesia yang mengetahui bahasa Arab, apalagi bahasa-bahasa lain yang banyak digunakan oleh kepustakaan Islam, seperti bahasa Persia—maka tradisi intelektual yang terjadi di luar itu hanya sedikit saja. Jika memang ada tradisi intelektual, hanya mempunyai gaung di tanah air. Dengan mengesampingkan sejumlah kecil tokoh, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Raniri, Syaikh Nawawi Bantani, Kiai Ihsan Muhammad Dahlan Kediri, dan Hamka, kita dapat mengatakan bahwa umumnya tradisi intelektual Islam kita masih menghasilkan karya-karya yang terbatas pada hal-hal elementer, bukan pemikiran dan perenungan yang mendalam.

Keadaan itu tidak bisa tidak mengesankan kemiskinan intelektual, dan sebagai konsekuensi dari adanya kemiskinan ini adalah rendahnya kemampuan kita dalam memberi responsi pada tantangan zaman. Untuk memberi responsi pada tantangan zaman itu secara kreatif dan bermanfaat, kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. Kekayaan dan kesuburan intelektual inilah yang disebut sebagai suatu "tradisi intelektual", karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang. Dan selama masa pertumbuhan dan perkembangan itu, terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa lampau. Suatu tradisi intelektual tidak akan memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keautentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keautentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah. (Dari sudut pandangan ini, seorang Albert Camus, misalnya, dalam tradisi intelektual Barat, adalah mustahil muncul jika dia tidak memiliki keinsafan intelektual dalam kontinum pemikiran Barat jauh ke dalam masa lampau sampai ke Yunani Kuno).

Berdasarkan analisis di atas, maka tradisi intelektual Islam di negeri ini pun tidak akan, atau sulit sekali memiliki vitalitas, jika tidak memiliki kesinambungan dengan pemikiran masa lampau. Dan pada zaman modern sekarang ini, kesinambungan temporal atau historis itu juga muncul dalam bentuk kesinambungan spasial atau geografis. Dalam arti bahwa apa yang terjadi di Indonesia, atau suatu negeri (Islam) mana pun, akan mustahil dapat berkembang dengan baik jika tanpa ada kesinambungan dan keterkaitan dengan yang terjadi di negeri lain. Dalam abad teknologi komunikasi yang semakin canggih sekarang ini—yang diikuti

derasnya arus globalisasi—isolasi kultural dan intelektual oleh siapa saja adalah suatu kemustahilan.

TRADISI MENGHAFAL MELEMAHKAN KREATIVITAS

Mengingat kembali sumbangan besar Islam terhadap lahirnya zaman modern, memang dapat berefek peninaboboan meskipun sebenarnya yang diharapkan adalah dapat berefek menumbuhkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri yang besar bisa menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif. Islam mundur pada abad ke-12 antara lain karena orang Islam menutup pintu ijtihad. Ijtihad, dalam makna yang lebih luas, sebetulnya adalah berpikir kreatif dan proaktif. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, maka yang muncul di dunia ilmu pengetahuan (Islam) adalah tradisi menghafal. Hafal dari bahasa Arab *hafizha*, artinya memelihara. Jadi, menghafal sebetulnya hanya tindakan memelihara yang sudah ada, tidak kreatif.

Ada yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya. Dalam Al-Quran banyak sekali ilustrasi tentang itu, misalnya, *Katakanlah, "Sekiranya lautan tinta untuk (menuliskan) kata-kata (ilmu pengetahuan—NM) Tuhanku, pasti lautan akan habis sebelum habis kata-kata Tuhanku, sekalipun mesti kami tambahkan (tinta) sebanyak itu"* (Q., 18: 109). Inilah gambaran kuat, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, karena batasnya ada pada Allah swt. Oleh karena itu, ketika orang Islam masih kreatif, mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak ada batasnya, yang ada adalah perbatasan. Perbatasan ialah titik terakhir yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan, dan setiap perbatasan selalu bisa ditembus.

Di zaman modern hal itu diwujudkan dalam tesis atau disertasi doktor. Dokto[e]r berasal dari bahasa Yunani yang artinya orang pandai. Dulu, orang yang paling mengesankan adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit, maka dokto[e]r adalah orang yang bisa menyembuhkan penyakit. Namun, sebetulnya arti dokto[e]r adalah sarjana. Sekarang ini semua perguruan tinggi menerapkan suatu tradisi bahwa seseorang baru bisa disebut doktor kalau bisa membuat tesis atau disertasi yang original. Idenya ialah harus menembus *the frontier of science, the frontier of knowledge*, perbatasan ilmu pengetahuan. Ia harus membuktikan bahwa ia bisa memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, disertasi

harus original dan harus bisa menerangkan siapa saja yang telah melakukan hal yang sama dan sampai tahap mana. Kemudian dia meneruskan itu. Dulu, orang Islam seperti itu, tetapi sekarang, atau sejak abad ke-12, orang Islam kembali ke belakang. Inilah wujud tradisi menghafal, dan ini sudah meluas pula di kalangan pesantren.

Ada cerita dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang menarik dikemukakan. Ketika di pesantren (Pesantren Krapyak, Yogyakarta), Gus Dur menghafal *Alfiyah* (dari kata *alfun* yang berarti seribu). *Alfiyah* artinya seribu bait dari kitab gramatika bahasa Arab. Bayangkan saja, gramatika bahasa Arab disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu, dan itu dihafal oleh Gus Dur. Kemudian dia nazar bahwa nanti kalau sudah hafal, dia akan mengesahkan hafalannya itu kepada seorang ahli *Alfiyah* di Kroya. Singkat cerita, Gus Dur sudah hafal *Alfiyah* dan harus berjalan kaki dari Yogya ke Kroya. Sampai di Kroya dia langsung menemui kiai, dan belum diberi apa-apa sang kiai malah mengajaknya ke sawah bersama santri yang lain. Sampai di sana baru ditanya oleh sang kiai, "Ada perlu apa Gus?" Gus Dur menjawab bahwa dia mau mengesahkan hafalan *Alfiyah*-nya. Dalam keadaan lelah, haus, dan lapar itu, dia harus menghafal. Setelah selesai semua, barulah dirayakan di situ juga (syukuran).

Gus Dur ini memang betul-betul orang NU. Maksudnya, *weltanschauung*-nya itu benar-benar NU. Masih mengenai *Alfiyah* itu, dia juga bilang begini, "Nanti kalau berhasil disahkan oleh ahli *Alfiyah* yang hebat itu, saya akan ke makam Kiai Khalil di Bangkalan Madura dengan jalan kaki." Bayangkan saja, dari Kroya ke Bangkalan berjalan kaki! Namun, justru karena itu, dia jadi mudah sekali dikenal orang. Yang unik, dia tidak berani jalan kaki di jalan raya, melainkan hanya menyusuri jalan-jalan kecil, sampai sakit-sakitan. Setelah sampai ke Bangkalan, di sana dia langsung membaca *Yâsîn* di depan makam Kiai Khalil. Kiai Khalil adalah guru dari banyak sekali kiai di Jawa Timur, termasuk guru kakeknya, Kiai Hasyim. Tiga hari Gus Dur di situ dan bertemu dengan banyak orang yang berziarah. Di antara mereka ternyata ada orang yang mengenalinya, dan kemudian membawanya pulang ke Jombang dengan kendaraan (mobil).

Itulah contoh dramatis dari tradisi menghafal. Hanya saja, perlu diingat bahwa kapasitas manusia itu terbatas. Kalau sudah digunakan untuk menghafal, maka yang lain akan tercecer. Di kalangan pesantren pun yang terjadi seperti itu. Siapa yang menghafal Al-Quran, pasti

tidak tahu yang lain, karena kapasitas otak manusia terbatas. Yang penting adalah bahwa yang mendorong orang untuk maju bukanlah menghafal, tetapi sikap kreatif, yaitu kemampuan untuk menembus perbatasan ilmu pengetahuan atau *frontier*. Itulah yang dilakukan orang-orang Islam dulu. Nabi sendiri pernah menganjurkan, "*Tuntutlah ilmu meskipun ke negeri Cina.*"

TRANSISI MENUJU DEMOKRASI

Kita sekarang sudah berhasil memasuki suatu tahap yang paling penting dalam kehidupan sosial-politik, yaitu memasuki suatu transisi menuju demokrasi. Tetapi, dibandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya, ini adalah suatu tahap yang paling sulit, karena menuntut banyak sekali persyaratan dari kita, yang kalau kita ucapkan akan terdengar sebagai klise, bahkan stereotip, seperti perlunya kedewasaan politik, kesanggupan menerima perbedaan, dan menyelesaikan perbedaan itu di dalam batas-batas keadaban politik, bahkan keadaban itu sendiri. Hal ini juga berlaku pada pluralisme misalnya—yang merupakan suatu kondisi paling penting bagi demokrasi; sebuah rumusan pernah saya baca, "Pluralisme haruslah dipahami sebagai 'pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban' (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*)."

Artinya, pluralisme adalah suatu tatanan masyarakat di mana kita harus bersedia untuk terlibat dalam keanekaragaman, dan menyelesaikan persoalan dengan suatu keadaban. Maka suatu ironi yang cukup mengkhawatirkan dalam perkembangan politik kita dalam rangka demokrasi adalah meluasnya *mob-politics* (politik tawuran), ketika orang tidak biasa, atau belum terlatih, menyelesaikan sesuatu dengan wacana akal, dan lari ke *okol*. Daripada berdebat susah-susah, dengan kemungkinan kalah, tawuran saja! Padahal demokrasi tidak bisa didukung oleh suatu *mob-politics*. Memang, *mob-politics* itu bukan suatu kejahatan—tidak seperti *money politics*—tetapi jelas merupakan suatu keterbelakangan politik, suatu keadaan yang kurang maju. Kita tidak usah kecil hati dengan penilaian seperti itu, karena kita ini memang bangsa baru. Keindonesiaan merupakan suatu produk modern, yang masih harus kita bentuk.

Demokrasi Indonesia adalah masih dalam proses pertumbuhan, sehingga demokrasi—suatu hal yang juga masih abstrak bagi kebanyakan kita—bukanlah suatu kategori statis, tetapi suatu kategori dinamis yang tumbuh melalui pengalaman

yang di dalamnya jelas ada persoalan coba-salah dan coba-salah. Salah satu kelemahan Pak Harto adalah ketidakbersediaannya menerima risiko salah, sehingga cara berpikirnya "jangan ambil risiko", dan akibatnya seluruh kesalahan terakumulasi dan meledak setelah 30-an tahun, sampai tidak bisa terkontrol.

Yang kita alami, dengan pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarno Putri, adalah suatu demokrasi di mana unsur coba-salahnya dominan, dan kesalahannya terlihat banyak sekali. Maka usaha kita dengan oposisi adalah bagaimana agar kesalahan itu tidak fatal, tidak membatalkan seluruh proses demokratisasi. Yang kita maksudkan dengan oposisi itu bukanlah oposisi seperti dalam masyarakat atau negara yang menganut sistem perlementer, yang agaknya obsesi partai oposisi di situ adalah menjatuhkan pemerintah. Kiranya kita perlu memberi apresiasi kepada para *founding fathers* kita, bahwa mereka itu mencoba mencontoh Amerika Serikat yang menerapkan suatu sistem politik yang dipimpin oleh kabinet presidensil periodik (di Amerika 4 tahun, di Indonesia 5 tahun), sehingga sebuah pemerintahan tidak bisa dijatuhkan di tengah jalan. Lalu, apa peranan oposisi itu dalam kaitannya dengan soal kemungkinan menyudahi suatu pemerintahan? Yang paling dramatis adalah jika terjadi *impeachment;* tetapi yang normal adalah memastikan bahwa dalam periode akan datang, suatu pemerintahan yang tidak kredibel tidak perlu dipilih lagi.

> *"Sebaik-baik ucapan sesudah Al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al Quran:* **Subhânallâh, Al-Hamdulillâh, Lâ ilâha illâllâh,** *dan* **Allâhu Akbar,** *dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya)."*
>
> **(Hadis)**

Karena kita ini baru bereksperimen dengan demokrasi, yang *notabene* belum ada contohnya dalam sejarah kita, maka kita tidak boleh berharap bahwa semuanya akan selesai dengan segera. Kita harus bersabar dan bersedia menunda kesenangan sementara, termasuk dalam menilai kepemimpinan presiden kita. Kita harus selalu ingat, inilah presiden yang pertamakali terpilih secara demokratis, dengan pemilunya yang pertamakali jujur, dalam suatu bangsa yang besar, yang kalau melihat ukuran negara kita saja adalah begitu besar (serupa dengan ukuran dari London sampai Tehe-

ran, yang meliputi seluruh Eropa Barat-Timur plus Timur dekat); kita berhasil berproses dari sistem otoriter Orde Baru, ke sistem demokrasi yang begitu aman. Gus Dur adalah presiden pertama yang dengan sadar memperjuangkan pluralisme dan toleransi, yang pertama sadar akan antikekerasan, dan juga yang pertama sadar bahwa dia mewakili masyarakat secara keseluruhan, walaupun banyak juga kekurangannya.

Nah, persis di sini peranan opisisi: bagaimana kita bisa meminimalkan segi-segi kekurangan Gus Dur sampai datangnya pemilu yang akan datang dengan prinsip menunda kesenangan. Memang menyenangkan menjatuhkan presiden, tetapi dengan itu kita menanam benih konflik yang tidak akan ada habisnya.

Kesimpulannya: orang tidak bisa mengembangkan demokrasi jika tidak terbiasa berpikir alternatif. Untuk itulah, salah satu yang diperlukan adalah lembaga oposisi, yang sebetulnya hanya merupakan kelembagaan dari suatu tren yang selalu ada dalam masyarakat, yaitu adanya kelompok yang tidak setuju kepada hal yang mapan. Dengan adanya kelembagaan oposisi ini, maka akan ada pendewasaan politik dan percepatan proses demokratisasi. Bisa saja kita secara optimistis membiarkan proses itu berlangsung secara alami. Tetapi, sesuatu yang dibiarkan menurut proses alam, biasanya tidak terkontrol; karena itulah harus ada *deliberation*, 'kesengajaan', bukannya *by accident* (secara kebetulan). Melihat visi perkembangan politik Indonesia di masa depan, menjadi oposisi adalah suatu pekerjaan yang sangat terhormat.

TRAUMA OPOSISI

Istilah oposisi menjadi "trauma" dalam perpolitikan kita karena ada pengalaman-pengalaman spesifik bangsa ini pada tahun 1950-an, sehingga oposisi dibayangkan sebagai sikap-sikap yang tidak bersahabat dan *apriori*. Dalam masyarakat yang belum dewasa, hal itu wajar. Tapi, kita percaya bahwa masyarakat sudah semakin dewasa. Dalam masyarakat yang belum dewasa, masih kanak-kanak, maka mengingatkan trauma itu berarti penghinaan. *Ad hominim* istilahnya; oposisi tertuju pada orang, lalu muncul istilah *character assassination* atau pembunuhan karakter, dsb. Nah, kalau kita secara terbuka dan formal mengakui perlunya *check and balance*, maka kritik-kritik yang kekanak-kanakan, *ad hominim* (yang kemudian merosot menjadi menghina) akan terhindari. Justru kalau ditutup-tutupi, orang akan cenderung ke arah negatif.

Maka perlu proses pendewasaan dan percepatan proses demokratisasi. Bisa saja kita secara optimistis membiarkan proses itu berlangsung secara alami. Tetapi, sesuatu yang dibiarkan menurut proses alam, bisa terlalu lama dan tidak terkontrol. Jadi harus ada *deliberation*, 'kesengajaan'. Tidak boleh *by accident*, atau secara kebetulan.

Karena perkataan oposisi itu sendiri bisa menimbulkan trauma, maka tidak usahlah kita memutlakkan kata oposisi. Yang lebih penting, tumbuhkan mekanisme pengawasan dan pengimbangan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *check and balance*. Kalau ditanyakan formal atau informal, itu jelas harus formal. Yang informal bukan berarti tidak perlu; jelas harus formal. Yaitu, diwujudkan dalam mekanisme politik yang terbuka dan legal, dalam hal ini, melalui partai.

Oposisi yang informal memang sudah terjadi sekarang. LSM-LSM hampir semua melakukannya, di samping, misalnya, gambaran di balik kata-kata orang yang vokal. Tokoh vokal sebenarnya wujud dari *check and balance* yang informal. Tapi justru supaya hal ini tidak *accident* dengan segala eksesnya, maka lebih baik diformalkan. Sebab kita sendiri sering menggunakan metafora letupan, meletup. Artinya, suatu daya yang selama ini ditahan kemudian meletup. Kalau kecil meletup, kalau besar menjadi ledakan.

Dengan formalitas mekanisme *check and balance*, maka *pent-up feeling* atau perasaan-perasaan yang tersumbat akan tersalurkan. Dan itu bisa menjadi lebih produktif. Sebab, orang-orang ini bisa dijadikan sumber ide-ide yang paling kreatif dan maksimal. Karena, selama ini mereka tidak terlibat. Jadi, ada kemampuan untuk menjaga jarak. *Keep distances* dari kenyataan-kenyataan. Sebaliknya, bagi mereka yang terlibat, keterlibatannya itu sendiri akan mewarnai pendapat dan sikapnya.

Kalau kita tangkap esensi oposisi adalah *check and balance*, tidak berarti hanya to *oppose* tapi juga *to support*. Kalau kita bandingkan di Amerika, di sana secara formal ada partai pemerintah dan partai oposisi. Sekarang, misalnya partai pemerintah dari Partai Demokrat, maka oposisi-nya Partai Republik. Tapi dalam beberapa hal sering terjadi koalisi-koalisi. Sebagian Republik memihak sini, sebagian Demokrat memihak sana, dan sebagainya. Namun, itu semua dilakukan dengan inisiatif penuh dari orang-orang itu.

Jadi, itu bukan masalah kebijakan golongan atau kelompok, melainkan inisiatif penuh sebagai wakil rakyat.

Dalam era Orde Baru pikiran seperti ini disebut "liberal". Pak Harto misalnya, secara logis mewakili banyak orang yang memiliki trauma dengan eksperimen tahun l950-an. Menurut saya ketika itu Indonesia secara tidak realistis menerapkan demokrasi liberal. Tidak realistis, karena orang banyak masih buta huruf. Nah, akhirnya gagal total. Demikian juga dengan Filipina yang mencoba menerapkan demokrasi ala Amerika Serikat. Jadi, terkait dengan hal itu, memang relevan argumen mengenai siap atau belum siap. Itu bukan mengada-ada.

TRILOGI ISLAM MISI HMI

Selain keindonesiaan atau kebangsaan dan kemahasiswaan, kualifikasi HMI sebagai gerakan pemuda adalah keislaman. Maka, selain harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keindonesiaan dan kemahasiswaan, HMI juga harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keislaman. Sekalipun dukungan pada nilai-nilai keislaman itu tetap dalam format yang tidak dapat dipisahkan dari keindonesiaan dan kemahasiswaan. Artinya, penghayatan HMI pada nilai-nilai keislaman tentu tidak dapat lepas dari lingkungan keindonesiaan (antara lain, demi efektivitas dan fungsionalitas keislamannya itu sendiri). Dan juga tidak lepas dari nilai kemahasiswaan (yaitu suatu pola penghayatan keislaman yang lebih cocok dengan kelompok masyarakat yang menikmati hak istimewa sebagai anggota *civitas academica*, yang menurut konstitusi HMI sendiri disebut sebagai "insan akademis").

Karena keindonesiaannya itu, HMI tampil sebagai organisasi Islam dalam format dan citra yang sedikit banyak berbeda dari penampilan organisasi Islam dalam kawasan lingkungan budaya besar Arab (yang terbentang sejak dari Bahrain sampai Maroko). Juga berbeda dari yang ada dalam kawasan lingkungan budaya besar Persi (yaitu kawasan Islam Asia Daratan, sejak dari Bangladesh sampai Turki, yang dapat diteruskan ke Eropa Timur seperti Bosnia, Makedonia, Chechnya, dan Albania).

Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya nisbi belaka, namun tetap penting karena merupakan fungsi dari adaptasi kreatif yang melahirkan efektivitas. HMI berkiprah dalam lingkungan Asia Tenggara dengan lingkungan budaya besar Melayu, di mana Indonesia termasuk di dalamnya. Khazanah budaya Islam mengenal adanya

gaya keislaman dengan warna budaya Arab yang pekat dan gaya keislaman dengan warna budaya Persi yang jelas. Kedua gaya itu secara ilmiah keagamaan diakui oleh dunia, termasuk Dunia Islam sendiri. Gaya ketiga yang memperoleh pengakuan ilmiah keagamaan penuh, yaitu gaya keislaman dengan warna budaya besar Melayu di Asia Tenggara ini.

Meskipun diakui adanya perbedaan ini, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya pada kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. Kewajiban itu dinyatakan dalam firman Allah yang sering dikutip, *Hendaknya di antara kamu ada umat yang melakukan* da'wah ilâ al-khayr*, amar makruf dan nahi munkar, dan mereka itulah orang-orang yang bahagia* (Q., 3: 104).

Sengaja ungkapan-ungkapan Al-Quran tentang kewajiban kaum Muslim itu tidak kita terjemahkan, karena masing-masingnya sarat dan padat dengan makna yang tidak mudah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya pada bahasa lain melalui terjemahan, tentu akan melibatkan kompromi makna sehingga tidak selalu tepat. Sebagai contoh, terjemah *al-khayr* menjadi "kebajikan" (Tafsir Departemen Agama), "kebaikan" (Tafsir Mahmud Yunus), atau "bakti" (Tafsir *al-Furqân*, A. Hassan). Masing-masing terjemahan di atas mempunyai keabsahan sendiri, namun tentu tidak secara sempurna membawakan makna *al-khayr*. Sedangkan Rasyid Ridla dalam tafsir *Al-Manâr* yang sangat terkenal itu menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-khayr* dalam firman itu adalah *Al-Islâm* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua nabi dan rasul sepanjang zaman. Jadi, sesungguhnya *al-khayr* di situ adalah kebaikan universal; suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi (juga disebut agama *samâwî* atau "agama langit"). Dalam tafsirnya ini, Rasyid Ridla mengatakan, "*Da'wah ilâ al-khayr* ini bersama dengan "*amr*" dan "*nahy*" mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkat pertama adalah ajakan umat ini kepada semua umat yang lain agar melakukan *al-khayr* dan agar mereka mengikuti umat ini dalam cahaya dan hidayah. Dan di sinilah yang dituju oleh penafsir ini: bahwa yang dimaksud dengan *al-khayr* adalah *Al-Islâm*. Kami telah menafsirkan

Al-Islâm sebelumnya bahwa ia adalah agama Allah melalui lisan semua para nabi kepada semua umat, yaitu (ajaran) keikhlasan kepada Allah Swt. dan kembali meninggalkan hawa nafsu menuju pada hukum-Nya. Ini dituntut dari kita sebagai konsekuensi dijadikannya kita umat tengah (*wasath*) dan saksi atas sekalian umat manusia."

Dalam tafsiran Rasyid Ridla tentang *al-khayr* sebagai *Al-Islâm* (dalam makna generiknya, bukan makna sosiologis-historisnya saja) jelas terkandung pengertian "kebajikan universal", yaitu nilai-nilai moral dan etis atau *al-akhlâq al-karîmah*. Adalah *al-akhlâq al-karîmah* itu yang ditegaskan Nabi Saw. dalam sebuah hadis sebagai tujuan beliau diutus Allah kepada umat manusia (yaitu hadis, "*Sesungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi*").

Ungkapan amar makruf memerlukan sedikit kejelasan. Meskipun kita semua merasa sudah tahu maksud ungkapan itu, untuk penajaman pemahaman ada baiknya kita lakukan tinjauan sekilas dari segi kebahasaan atau etimologisnya. Secara kebahasaan, *al-ma'rûf* berarti "yang telah diketahui", yakni "yang telah diketahui sebagai baik" dalam pengalaman manusia menurut ruang dan waktu. Oleh karena itu, secara etimologis pula perkataan itu berkaitan dengan perkataan *al-'urf* yang berarti "adat", dalam hal ini adat yang baik. Dalam pengertiannya sebagai adat yang baik itulah *al-'urf* diakui eksistensi dan fungsinya dalam Islam, sehingga dalam teori pokok yurisprudensi disebutkan bahwa "adat dapat dijadikan hukum".

Dalam pengertiannya yang lebih luas dan mendalam, perkataan *al-ma'rûf* dapat berarti kebaikan yang "diakui" atau "diketahui" oleh hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal tersebut (*Al-Islâm* adalah agama *fithrah* yang suci). Karena *al-ma'rûf* dalam pengertian ini adalah sebagai lawan dari *al-munkar*. Sebab, *al-munkar* adalah apa saja yang "diingkari", yakni diingkari oleh *fithrah*, atau ditolak oleh hati nurani. Kemudian kedua-duanya ini menunjuk pada kenyataan kebaikan dan keburukan dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan dalam masyarakat itu, kemudian mendorong, memupuk, dan memberanikan tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

TRILOGI ISLAM: POROS PERJUANGAN UMAT ISLAM

Trilogi Islam berupa *da'wah ilâ Al-khayr*, amar makruf, dan nahi munkar merupakan poros perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi itulah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat-umat yang lain. Sehingga mereka pun disebut sebagai "yang beruntung, yang menang, atau yang berbahagia" (*al-mufli<u>h</u>ûn*). Namun, semua itu tidak bisa disikapi dengan secara "*taken for granted*". Yang *pertama* dari trilogi itu, yaitu *da'wah ilâ al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam—melalui para pemimpinnya—untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral yang universal, yang berlaku di setiap zaman dan tempat. Inilah yang dapat dipahami dari tafsiran Rasyid Ridla. Tanpa kemampuan itu kita tidak akan mempunyai pedoman yang jelas, yang menjadi tuntunan dan bimbingan kita menghadapi masa depan.

Sedangkan yang *kedua* dari trilogi itu, yaitu amar makruf, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik, dan kultural. Yaitu lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara konkret, dalam konteks ruang dan waktu (contohnya yang sedikit karikatural; dahulu celana panjang sebagai sarana penutup aurat pernah merupakan barang *munkar*, namun sekarang sudah dapat diterima sebagai "baik-baik" saja, yakni *ma'rûf*, dan yang serupa "celana" itu cukup banyak). Juga lingkungan dalam konteks ruang dan waktu itu yang menjadi wadah keburukan nyata, yang beroperasi dalam masyarakat. Lingkungan yang buruk akan menjadi "wadah" bagi *al-munkar*, sehingga masyarakat bersangkutan mungkin akan terkena wabah dosa dan kezaliman. Karena itu, yang *ketiga* dari trilogi perjuangan Islam tersebut, yaitu nahi munkar, menuntut kemampuan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial politik, juga ekonomi, yang sekiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan, dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (jadi tidak *ma'rûf*). Kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan serupa itu.

Pemahaman terhadap lingkungan dalam arti seluas-luasnya itu merupakan fungsi dari ilmu, termasuk sains atau ilmu pengetahuan. Sedangkan sikap membenarkan dan menerima *al-khayr* merupakan fungsi dari iman dan komitmen batin. Karena itu, ia tidak mungkin tanpa *taw<u>h</u>îd* dan takwa kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa), yang merupakan dasar seluruh

kegiatan yang benar. Dalam berpartisipasi memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis sebagaimana menjadi cita-cita kita semua, tidaklah mungkin tanpa iman yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang luas. Adalah agama juga yang menegaskan bahwa keunggulan suatu kelompok manusia atas lainnya karena faktor anugerah iman dan ilmu (Q., 58: 11).

TRILOGI UMAT ISLAM

Jika kita mengkontekskan bahasa Al-Quran mengenai trilogi umat Islam, yakni *al-khayr*, *'amr ma'rûf,* dan *nahyi munkar*—maka padanan istilah bahasa Inggrisnya yang paling mendekati adalah perjuangan proaktif dan perjuangan reaktif. Keduanya sangat penting dan mempunyai fungsinya sendiri-sendiri, namun kita dapat menentukan mana tekanan yang utama dan mana pula tekanan yang kedua dalam konteks ruang dan waktu.

Tantangan kehidupan sosial-politik umat Islam dewasa ini terutama tidak lagi bersifat "*fight against*" atau "berjuang melawan" seperti dulu sekitar awal Orde Baru ketika negara terancam oleh berkembangnya ideologi anti-Pancasila dan antiagama; tetapi—lebih-lebih di era reformasi ini—kemampuan untuk "*fight for*" atau "berjuang untuk", yakni sikap-sikap proaktif, positif, bukan reaktif, negatif. Agaknya jika—hanya jika—umat Islam mampu melancarkan sikap-sikap proaktif positif ini, maka "*raison d'être*"-nya—alasan rasional mengapa kita merasa meyakini kebenaran agama—akan tetap bertahan dan kukuh. Ini bukanlah suatu Darwinisme, tetapi jelas suatu hubungan sosial yang sistemik dan sibernetik.

Dalam hubungan sosial ini, sikap "*fight for*" atau proaktif merupakan kemampuan yang dituntut umat Islam dalam beradaptasi dengan suatu perubahan sosial-politik, sekaligus merupakan persyaratan untuk dapat "*survive*" dalam artian kemampuan terus berkiprah, beradaptasi, dan memberi kontri-

busi kepada kemajuan masyarakat dan bangsa secara proaktif.

Jika secara analitis kita lakukan identifikasi, tema perjuangan "*fight against*" tidaklah penting. Identifikasi ini hanyalah untuk memberi tekanan lebih besar kepada salah satu dari keduanya sesuai dengan tantangan zaman; sementara keduaduanya, mungkin dengan kadar tekanan yang berbeda, dapat berjalan bersama dan seiring. Tetapi jelas ada saat-saat seperti sekarang ini, di era reformasi, ketika salah satu dari keduanya itu, yaitu sikap "*fight for*" lebih penting daripada lainnya—"*fight against*".

Dewasa ini tantangan umat Islam mewujudkan agenda-agenda reformasi menuju masyarakat adil, terbuka, dan demokratis merupakan hal yang sangat penting. Pada saat sekarang skala prioritas perjuangan telah berubah. Dalam zaman reformasi ini, yang lebih banyak dituntut ialah kemampuan untuk beradaptasi secara proaktif dan positif. Tekanan lebih diberikan kepada segi "*fight for*". Yang lebih dipentingkan bukanlah sekadar semangat berapi-api dan berkobar saja, melainkan kemampuan teknis yang tinggi ("*highly qualified*"), yang lebih banyak mengarah kepada kecakapan "*problem solving*" daripada "*solidarity making*". Kemampuan teknis yang tinggi ini memerlukan wawasan keilmuan yang mendalam, disertai keterlibatan yang tulus dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tekanan kiprah kepada kemampuan "*problem solving*" ini dalam penghadapannya kepada "*solidarity making*" dalam bahasa retorika populer kira-kira dapat disebut sebagai "*Hatta-isme*" versus "*Soekarno-isme*". Penyebutan ini memang mengandung simplikasi, namun masih dapat dibenarkan, karena memang ciri kepemimpinan Bung Karno adalah "*solidarity making*". Saat ini kita lebih banyak memerlukan Hatta-Hatta, dan sedikit saja memerlukan Soekarno-Soekarno, meskipun sejumlah Soekarno masih berguna.

Di samping pentingnya kecakapan "*problem solving*", bangsa ini tidak akan mampu berperan besar, *resourceful* dan efektif jika tidak memiliki komitmen yang sejati kepada kedaulatan rakyat. Jargon "pemihakan kepada rakyat" sudah merupakan ungkapan harian di negeri kita apalagi dalam kampanye pemilu yang lalu. Jelas jargon itu menunjukkan wawasan yang benar dan baik. Namun dalam mewujudkan apa yang dimaksud dengan jargon itu, kita memerlukan ketulusan dalam pengikatan batin kepada maknanya, yaitu pembelaan kaum miskin dan perjuangan meningkatkan kehidupan rakyat pada umumnya. Ketulusan ini adalah "*fardlu 'ayn*",

yakni kewajiban setiap individu tanpa kecuali. Tanpa ketulusan itu, semua perjuangan menjadi *muspra*, hilang tanpa makna.

Indikasi pertama ketulusan itu adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan, dan ini menyangkut budi pekerti luhur atau *akhlâq al-karîmah*: jika memang menghendaki peningkatan peranan dalam hal kerakyatan, kita harus menciptakan autentisitas dan keabsahan etis dan moral kerakyatan dalam diri kita. Jika kita berbicara tentang kerakyatan namun menampilkan diri serba-"atas" atau "elit", maka kita akan kehilangan autentisitas dan muspralah seluruh kiprah kita. Ada ungkapan Arab "bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan". Kita dapat mengatakan apa saja, namun tingkah laku kita akan lebih menentukan keabsahan apa yang kita maksudkan.

Dalam memperoleh autentisitas dan keabsahan ini, penghayatan dan pengetahuan akan nilai selalu datang dari bawah, bukan dari atas. Jika kita hendak menegakkan kedaulatan rakyat, itu tidak dilakukan dengan mengharap belas kasihan pihak atas; kita harus memperjuangkannya dari bawah. Semua teori sosial-politik mengatakan begitu. Pepatah Arab menyebut "hak itu dituntut, tidak dihadiahkan". Jadi hak rakyat untuk menyatakan kedaulatannya dan diakui kedaulatannya itu, hanya terwujud jika dituntut, dalam arti terus-menerus diperjuangkan dari bawah. Hak itu tidak akan "jatuh" sebagai pemberian dari atas, sebab boleh jadi akan berlawanan dengan kepentingan pihak atas.

Menegakkan kedaulatan rakyat akhirnya menyangkut peningkatan kesadaran politik rakyat, yaitu kesadaran akan hak-haknya, sekaligus tentu saja kesadaran dan kewajiban-kewajibannya. Sebab, "hak" dan "kewajiban" sesungguhnya adalah dua muka dari satu keping mata uang (*two sides of a coin*). Hak kita dari orang lain akan menjadi kewajiban orang itu kepada kita dan kewajiban kita kepada orang lain akan menjadi hak orang itu dari kita.

Demikian pula antara rakyat dan pemerintah. Jika satu pihak tidak menyadari hak-haknya, maka ia hanya akan terbebani kewajiban tanpa imbalan yang adil, dan ini adalah kezaliman. Kita menghendaki masyarakat yang meningkatkan kesadaran politik rakyat berkenaan dengan hak-hak rakyat yang sah, baik secara kemanusiaan universal maupun secara ketentuan agama.

Perjuangan dari bawah—sama seperti perjuangan mana pun—memerlukan komitmen batin, wawasan, kemampuan teknis dan kekayaan pengetahuan, dan infor-

masi. Kita tidaklah mungkin mampu berjuang dengan berwibawa dan efektif jika kita melakukannya dengan "kepala kosong". Artikulasi yang *resourceful* dan karena itu berwibawa, akan dapat diperoleh hanya jika kepala kita "penuh" dengan informasi yang diperlukan. Informasi adalah pengetahuan pada umumnya, dan mampu bersikap dinamis hendaknya menjadi salah satu tujuan perkaderan *civil society*. Tanpa informasi yang kaya dan dinamis, ungkapan-ungkapan kita akan terdengar kosong sebagai klise dan stereotip.

TRINITARIANISME

Yang mengatakan bahwa agama Kristen dengan trinitarianismenya itu bukan monoteisme murni tidak hanya orang Islam yang mendasarkan pada sudut pandang keagamaannya. Bahkan "bapak" sosiologi modern, yaitu Max Weber, juga berpendapat serupa, menurut sudut pandang ilmiahnya. Kata Weber:

Hanya agama Yahudi dan Islam yang dalam prinsipnya secara tegas bersifat monoteistis, meskipun pada yang kedua (Islam) terdapat beberapa penyimpangan akibat adanya kultus kepada orang suci (wali) yang muncul kemudian. Trinitarianisme Kristen tampak memiliki kecenderungan monoteistis (hanya) jika dikontraskan dengan bentuk-bentuk triteistis (paham tiga Tuhan) dari Hinduisme, Buddhisme akhir, dan Taoisme.

Tidak berlebihan jika Weber mencatat adanya penyimpangan dari monoteisme murni dalam Islam, yakni berupa praktik pemujaan kepada para wali dan kubur mereka. Penyimpangan itu umum sekali di seluruh dunia Islam, sampai-sampai gejala fisik peradaban Islam diwujudkan selain dalam arsitektur masjid juga bangunan-bangunan kuburan, kecuali di Saudi Arabia. Bahkan seindah-indah bangunan di muka bumi ini adalah kuburan Islam, yaitu Taj Mahal. Betapa ironisnya kenyataan itu mengingat Nabi Saw. telah wanti-wanti agar tidak mengagungkan kuburan, siapa pun yang ada di dalamnya. Karena itu gerakan pemurnian Islam yang sebegitu jauh paling efektif, yaitu gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, memiliki program dan tindakan untuk menghancurkan kuburan-kuburan. Jadi Weber benar, dan kita merasa perlu memberi catatan ini, antara lain untuk bahan introspeksi kaum Muslim sendiri.

TRITUNGGAL PENOLAK FALSAFAH

Dalam hal sikap terhadap falsafah, terdapat persamaan yang cukup mengesankan antara Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, dan Al-Ghazali. Ketiga-tiganya mengemukakan kemustahilan falsafah, khususnya metafisika, sebagai usaha memahami kebenaran final. Tetapi, sementara mengkritik habis falsafah, mereka mempelajarinya dengan penuh tanggung jawab dan, lebih lanjut, dengan caranya masing-masing masih menunjukkan penghargaan kepada segi-segi positif tertentu falsafah itu, terutama yang bersangkutan dengan disiplin berpikir teratur. Maka Al-Ghazali dikutip sebagai mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika tidaklah bisa diandalkan. Dalam kritiknya terhadap metode *ijmâ'*, Ibn Taimiyah mengemukakan pentingnya apa yang ia namakan sebagai metode *al-qiyâs al-syar'î al-sha<u>h</u>î<u>h</u>*, yang pada analisis terakhir masih berciri Aristotelian. Dan, agak berlainan dengan Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah masih menghargai pengetahuan alam pada failasuf. Sedangkan Ibn Khaldun meskipun mengemukakan segi-segi kekurangan ilmu logika warisan Aristoteles itu, masih menghargainya sebagai metode, yang ia katakan terbaik sepanjang pengetahuan saat itu untuk melatih berpikir sistematis. Hanya saja, ia berpendapat bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan mempelajarinya kecuali setelah matang ilmu keagamaannya.

TUGAS CENDEKIAWAN

Lepas dari persoalan metode yang cocok untuk masing-masing kelompok manusia yang terbagi menjadi "tinggi", "menengah", dan "rendah" seperti pandangan Ibn Rusyd, kaum cendekiawan memang mempunyai peranan tertentu dalam menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat. Kaum cendekiawan, untuk masyarakat mana pun dan penganut paham apa pun, memerankan diri sebagai pemberi penjelasan dan kejelasan, acapkali dengan efek pembenaran atau justifikasi, selain efek pelurusan dan koreksi, berkenaan dengan tindakan-tindakan, baik perorangan maupun kolektif. Jika yang dimaksud itu ialah kaum cendekiawan Muslim, maka peran dan tugasnya ialah memberi penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Di masa hidup Rasulullah Saw. dalam periode Madinah, setiap kali ada ekspedisi peperangan, orang berebut maju ke medan perang, ternyata Allah memperingatkan kaum beriman dengan suatu firman bahwa tidaklah sepatutnya semua orang beriman itu maju perang, melainkan hendaknya ada dari setiap kelompok suatu golongan yang mendalami ajaran agama, dan dengan begitu yang akan mampu memberi pelajaran kepada kaumnya, jika sudah kembali dari medan perang, agar mereka ini tetap menjaga diri, dengan moralitas dan akhlak yang tinggi (Lihat Q., 9:122).

> *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan.*
>
> (Q., 5: 105)

Jika "agama" itu diartikan seluas-luasnya seperti yang dimaksudkan dalam Al-Quran, maka "golongan yang mendalami ajaran agama" (*tafaqquh fî al-dîn*) itu dapat disejajarkan dengan kaum cendekiawan modern seperti kita pahami sekarang. Sama dengan kaum cendekiawan, mereka yang mendalami agama sebagaimana ditunjukkan makna firman tadi, berkewajiban menjaga kekuatan moral (*moral force*). Nabi Saw. menyebut mereka para ulama (*al-'ulamâ*', "orang-orang yang berilmu")—jadi kaum cendekiawan juga—sebagai pewaris Nabi.

Sebagai pewaris Nabi, maka salah satu pengertiannya ialah sepanjang makna firman tadi, bahwa mereka itu mewarisi dan meneruskan tugas para Nabi sebagai pengajar, penegak, dan penjaga moralitas masyarakat. Ini terutama benar jika kita pegang dengan teguh bahwa tujuan misi suci para Nabi ialah menegakkan moralitas yang tinggi di kalangan umat manusia. Tetapi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kaum cendekiawan Muslim dituntut untuk mampu menangkap makna hakiki agama yang ada di balik bentuk-bentuk formal. Bentuk-bentuk formal religiusitas atau hidup keagamaan diperlukan sebagai bingkai yang melindungi makna-makna hakiki agama itu sendiri. Ibarat sebuah lukisan yang indah, bingkai yang indah akan mempertinggi mutu keindahan lukisan itu. Tetapi tanpa lukisan yang dibingkainya, maka sebuah bingkai, betapapun indahnya, akan tidak punya nilai yang berarti.

Menembus formalitas-formalitas dan "menyeberangi" (Arab: *i'tibâr, 'ibrah*) batas-batas bentuk lahiriah keagamaan untuk dapat menangkap apa yang menjadi makna dan tujuan hakiki agama itu adalah tugas kaum cendekiawan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *ûlû al-abshâr* (orang-orang yang mempunyai visi, *those who have vision*). Salah satu ungkapan dalam Al-Quran, "dalam hal itu ada tamsil-tamsil untuk mereka yang memiliki visi", ada dalam konteks penjelasan tentang berbagai gejala alam, dengan pesan yang amat jelas bahwa dalam gejala alam ada "tamsil-ibarat", yakni, pelajaran yang harus dipahami dan ditangkap dari balik semua yang tampak secara lahiri itu (Lihat Q., 24:41-44).

Pesan dan seruan untuk menangkap makna yang ada di balik segi-segi formal dan lahiri itu adalah konsekuensi dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, bahwa selain formalitas-formalitas atau simbol-simbol, terdapat makna-makna yang lebih hakiki yang merupakan tujuan sebenarnya hidup keagamaan atau religiusitas itu. Misalnya formalitas dalam sistem keagamaan Islam seperti sentralitas Ka'bah yang ada di Masjidil Haram, Makkah. Sebagai arah menghadapkan diri atau kiblat di waktu sembahyang, Makkah dengan Masjidil Haramnya yang berintikan Ka'bah adalah penting sekali, sehingga dalam ilmu fiqih disebutkan bahwa sembahyang seseorang tidak sah jika tidak menghadap ke kiblat itu. Dalam Al-Quran sendiri terdapat perintah agar di mana pun juga, di waktu bersembahyang, kita menghadapkan diri kita ke arah Masjidil Haram (Q., 2: 144, 149 dan 150). Walaupun begitu, ditegaskan juga bahwa, *timur dan barat adalah milik Allah, maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah* (Q., 2: 155). Lebih jauh lagi, dalam Kitab Suci ditegaskan sebagai berikut:

Bukanlah kebajikan itu ialah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur dan barat. Melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan orang yang mendermakan hartanya betapapun cintanya (kepada harta itu), untuk keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang jalanan, peminta-minta, dan dalam usaha pembebasan budak. Dan orang yang menegakkan sembahyang, membayar zakat. Dan orang-orang yang menepati janji bila mengikat janji, dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan, juga di waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang

sejati, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q., 2:177).

TUGAS KAUM KHAWAS

Secara umum, agama adalah sistem perlambangan (simbolik). Artinya, untuk benar-benar mengetahui makna ajaran agama, maka manusia harus melakukan "penyeberangan" (*i'tibâr*) ke balik lambang-lambang. Tetapi usaha ini menuntut kemampuan berpikir yang relatif tinggi. Karena itu, kaum awam (*al-'awâm*, orang umum), tentu tidak mampu melakukannya. Maka usaha melakukan *i'tibâr* menjadi tugas kaum khawas (*al-khawâsh*, orang khusus). Masyarakat akademik adalah jelas tergolong kaum khawas, bukan kaum awam. Dengan *privilege* itu, masyarakat akademik memikul tanggung jawab untuk lebih banyak menangkap esensi agama, tidak hanya sebatas simbol-simbol atau lambang-lambang belaka, mungkin melalui ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika. Karena itu patut direnungkan bahwa semua keterangan dalam kitab suci Al-Quran, bahkan semua kitab suci, bahwa seluruh alam dan gejalanya, adalah ayat-ayat atau lambang-lambang Tuhan.

Kemampuan menangkap esensi tersebut mutlak diperlukan dalam setiap masyarakat keagamaan. Sebab, secara empirik ilmiah, masyarakat (awam) biasanya mengapresiasi agama hanya dalam batas lambang-lambang, sehingga ekspresi keagamaan dan kesalehan mereka pun lebih banyak berupa keagamaan dan kesalehan simbolik atau formal. Karena orientasi serbalambang (*ramzîyât*) dan serbabentuk formal (*syaklîyât*) sedemikian kuatnya, maka keagamaan semacam itu dapat sangat mengecoh. Suatu masyarakat dapat secara lahiri tampak seperti teguh melaksanakan agama (seperti bangsa kita yang sering diklaim sebagai "sangat religius"). Namun dalam hal yang lebih esensial, seperti akhlak atau etika dan moral yang tecermin dalam tingkah laku nyata sehari-hari, mereka tidak mencerminkan keagamaan dan kesalehan itu (makanya Indonesia dicatat sebagai salah satu negara Muslim terbesar tetapi paling korup di dunia!). Karena itu masyarakat akademik keagamaan harus mempelajari kenyataan-kenyataan sosial dan kultural historis tentang pemelukan dan amalan keagamaan, melalui disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu sejarah, psikologi sosial, dan seterusnya.

TUGAS KENABIAN

Kalau kita perhatikan sejarah agama-agama, penegakan keadilan adalah tugas suci semua nabi, semenjak Adam sampai Muhammad. Marilah kita urai sekelumit sejarah agama, terutama di lingkungan Semitik, yaitu agama-agama Timur Tengah.

Agama Semitik lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang), di sebuah lembah bernama Sawad di antara dua sungai Tigris-Efrat dan dua selat yang disebut *Babil*, pintu Allah. Dari sanalah banyak muncul batasan mengenai manusia serta hubungannya dengan alam dan Tuhan. Sistem ekonomi di daerah ini berbasiskan pertanian berkat kesuburan sungai-sungai tadi.

Lambat laun tumbuhlah pembagian kerja. *Pertama*, diperlukan orang-orang yang sanggup menjelaskan gejala alam. Ini mula-mula untuk keperluan praktis, yaitu mengetahui musim, agar bisa bercocok tanam pada saat yang tepat sehingga produktivitas meningkat. Penjelas gejala alam itu adalah para pendeta. Kehidupan mereka dijamin asalkan terus-menerus bekerja memahami rahasia alam.

Kedua, kelompok manusia yang sanggup mempertahankan masyarakat dalam hubungan dengan negara-negara kota. Saat itu, negara-negara kota saling menyerang. Mereka inilah yang ketika menular ke bangsa-bangsa Aria disebut golongan Satria, yaitu para penyelenggara negara dan pemerintahan.

Ketiga, orang-orang yang menyelenggarakan pertukaran produksi antarnegara-negara kota karena tidak semua negara kota mempunyai produksi yang diperlukan. Itulah permulaan perdagangan yang melahirkan kelompok saudagar dan kelompok buruh. Golongan saudagar, setelah ditiru bangsa-bangsa Aria, kemudian menyerbu India, yang selanjutnya dikenal sebagai golongan Waisya.

Keempat, adalah golongan petani atau Sudra. Dari keempat golongan ini, yang paling banyak punya fasilitas, sehingga mempunyai peluang berbuat zalim terbesar, adalah golongan Satria. Mereka ini para penyelenggara dan pemegang kekuasaan. Sedangkan para nabi kebanyakan berasal dari golongan pertama, yaitu kelompok pendeta. Mereka adalah kelas literasi dan selalu bersuara lantang menentang kezaliman penguasa. Amanat penentangan kezaliman mereka harus dijalankan dengan adil. Allah berfirman, *Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak menerimanya.*

Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil (Q., 4: 58).

Penegakan keadilan adalah inti misi sosial para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Al-Quran banyak sekali berbicara mengenai keadilan dengan bahasa yang sangat keras. Hal ini terutama ketika dalam masyarakat tumbuh golongan-golongan yang hidupnya mewah tak terkendali, yaitu mereka yang tidak peduli kepada ukuran-ukuran moral. Dalam bahasa Arab disebut *fâsiq*, yaitu orang yang tidak peduli lagi dengan ukuran-ukuran baik dan buruk. Maka jatuhlah vonis dari Allah Swt., sehingga masyarakat atau negara itu dihancurluluhkan, seperti dijelaskan dalam firman Allah, *Bila Kami memutuskan hendak menghancurkan sejumlah penduduk, (pertama) Kami keluarkan perintah yang pasti kepada mereka yang diberi hidup mewah, dan mereka masih melakukan pelanggaran; maka berlakulah kata atas mereka, kemudian Kami hancurkan mereka sama sekali* (Q., 17:16).

Keadilan adalah *sunnatullâh*, yakni hukum Allah yang menjamin tegak dan lestarinya sebuah masyarakat. Sedangkan kezaliman adalah jaminan bahwa masyarakat itu akan hancur.

TUGAS SUCI UMAT ISLAM

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. telah berlalu selama 15 abad. Pengalaman umat Islam juga naik dan turun. Umat Islam pernah jaya selama delapan abad, dan memimpin umat manusia di segala bidang peradaban. Tetapi setelah itu, yang gejalanya dimulai sejak abad ke-12 Masehi, umat Islam mulai tidak berkembang lagi, alias mandek. Sejarah Islam mengalami kemunduran. Dan pada pertengahan abad ke-13 Masehi—setelah tujuh abad Islam mengalami kejayaan—Bagdad jatuh ke tangan bangsa Mongol. Seluruh bangunan yang megah, warisan kekayaan peradaban Islam dihancurratakan dengan tanah. Kitab-kitab dibakar atau dibuang ke sungai, dan penduduk Bagdad yang ratusan ribu jiwa itu dibunuhi, kemudian tengkorak mereka ditumpuk-tumpuk membentuk piramida-piramida. Tidak ada tragedi yang lebih menyedihkan dan mengerikan daripada jatuhnya ibu kota kejayaan Islam itu ke tangan bangsa Mongol.

Pada awal abad ke-12, orang Barat yang selama ini menjadi saingan umat Islam dan kalah, mulai berkenalan dengan kebudayaan Islam. Mula-mula mereka menolak kebudayaan Islam. Tapi sejak abad ke-14, mereka mulai belajar mene-

rima kebudayaan Islam, dan setelah dua abad, yaitu sejak abad ke-16, orang Barat sudah mulai meninggalkan umat Islam. Inilah abad-abad kebangkitan kembali Eropa, yang disebut zaman *Renaissance*.

Dengan pangkal zaman *Renaissance* yang merupakan akibat perkenalannya dengan kebudayaan Islam itu, bangsa Eropa kemudian dua abad yaitu sejak abad ke-18, mulai memasuki zaman modern. Dan di zaman modern inilah umat Islam mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan keunggulan ilmu pengetahuan yang mula-mula mereka pinjam dari Islam itu, mereka mengembangkannya sejauh-jauhnya sehingga akhirnya, bangsa-bangsa Barat mampu dengan mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa Islam.

Zaman modern ini, dengan ciri masyarakat industri akibat ilmu-pengetahuan dan teknologi, sebetulnya baru berlangsung selama dua abad (dua ratus tahun) saja. Inilah yang oleh futurolog Alvin Toffler disebut Gelombang Kedua. Sedangkan pertama, yaitu Abad Pertanian atau Agraria, telah berjalan sekitar 50 abad (lima ribu tahun), yaitu sejak bangsa-bangsa di Irak (Mesopotamia) memelopori umat manusia memasuki sejarah dengan budaya pertaniannya. Puncak dari perkembangan kebudayaan pertanian ini ialah kebudayaan Islam, yaitu kebudayaan yang berbasiskan pola ekonomi pertanian, namun disertai dengan perdagangan yang sangat maju. Marshall G.S. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, sekaligus ahli sejarah Islam, dalam karyanya *The Venture of Islam* menyebut kebudayaan Islam itu "*agrarianate citied society*" (masyarakat pertanian berkota).

Apa yang dikatakan Hodgson dapat kita hubungkan dengan istilah-istilah dalam tradisi Islam, seperti *madînah*, *hadlârah*, dan *tsaqâfah*. *Madînah* artinya kota, tetapi secara etimologis sebenarnya berarti "hidup berperadaban", yaitu hidup secara teratur, dengan pemerintahan yang efektif dan hukum yang dijunjung tinggi bersama. Pengertiannya mirip sekali perkataan Yunani *polis,* yaitu kota, yang dari situ diambil perkataan politik. Istilah lain untuk peradaban ialah *hadlârah*. Tetapi secara etimologis, *hadlârah*, berarti "pola hidup hadir di suatu tempat tertentu, yakni menetap". Lawan *hadlârah* ialah *badâwah*, yaitu pola hidup mengembara atau nomad ("badui"). Ini mempunyai arti yang persis sama dengan *tsaqâfah*.

Secara semantik, *hadlârah* berarti peradaban, sedang *tsaqâfah* berarti kebudayaan. Dan kedua-duanya mengacu kepada pengertian pola hidup menetap, tidak nomad. Karena itu dalam perbendaharaan

kultural Islam, istilah *ahl al-hadlar* mempunyai konotasi yang lebih positif daripada istilah *ahl al-badâwah*, yang sering disebut juga dengan *al-A'rab*.

Dalam pengertian inilah kita harus memahami firman Allah yang agaknya sering diterjemahkan secara salah.

Orang-orang A'rabi (badui) itu lebih kafir dan lebih munafik, serta lebih pantas tidak memahami batas-batas (aturan-aturan) yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Allah Mahatahu dan Mahabijak (Q., 9: 97).

Mafhûm mukhâlafah dari firman Allah ini ialah, bahwa orang yang berperadaban tentunya lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, dan lebih mungkin pula untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, yang mengenal hukum. Hidup dengan hukum dan peraturan ini adalah ciri masyarakat berperadaban (ber-*hadlârah*) dan berkebudayaan (ber-*tsaqâfah*), bukan masyarakat yang hidupnya liar, karena berpindah-pindah di padang pasir (*badâwah*).

Maka, jelaslah bagi kita, bahwa masyarakat modern ini tidak lain adalah kelanjutan masyarakat sebelumnya, yaitu dari masyarakat agraris. Lebih dari itu, semua ahli sejarah mengakui bahwa zaman modern ini adalah kelanjutan dari peradaban Islam. Hal ini jelas sekali dapat dilihat di bidang ilmu pengetahuan. Banyak peristilahan baku dalam ilmu pengetahuan itu yang berasal dari peradaban Islam. Dan berkenaan dengan itu, umat Islam—dan terutama cendekiawan Muslim—sesungguhnya mempunyai tugas mengambil kembali "mutiaranya yang hilang" dari Barat, khususnya ilmu pengetahuan (dan teknologi sebagai pola penerapan dan penggunaannya); kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus diletakkan kembali ke bawah bimbingan *fithrah* yang *hanîf*, mengikuti hukum dan prinsip keseimbangan. Sebab, keseimbangan itulah hukum Allah untuk seluruh jagad raya, yang dengan sendirinya adalah untuk manusia juga. Barangsiapa melanggar hukum itu, berarti me-

> *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!*
>
> (Q., 89: 27-30)

langgar hukum jagad raya, karena itu akan hancur (Q., 55: 7-9).

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya mengambil Dia saja. Karena hal ini sudah menjadi rancangan Sang Maha Pencipta, maka ia tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa. Karena itu, manusia akan tetap memerlukan keseimbangan tersebut, kapan pun dan di mana pun, termasuk di zaman modern yang sama sekali bukan perkecualian.

Dengan falsafah ini, umat Islam dapat melaksanakan tugas yang diamanatkan Allah kepada mereka selaku *khayr ummah* dan *ummah wasath*, yaitu tugas membawa dan membimbing manusia kembali ke jalan yang benar, jalan kemanusiaan yang abadi.

Mampukah umat Islam—dan terutama tugas kaum cendekiawan—melaksanakan tugas suci itu? Inilah pertanyaan yang paling penting untuk dapat dijawab. Jika tidak mampu, apalagi umat Islam sendiri menyimpang dari jalan kemanusiaan yang abadi itu, maka mungkin Allah untuk kesekian kalinya akan menghancurkan peradaban dan kebudayaannya, seperti dahulu, tujuh abad yang lalu, Allah menghancurkan Bagdad dengan perantaraan bangsa Mongol dari Asia Tenggara.

TUHAN ADALAH TUJUAN HIDUP

Agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik. Garis argumen yang diberikan agama, dalam suatu percobaan menyusunnya kembali menurut sistematika manusiawi (yang relatif), kurang lebih akan berurutan sebagai berikut:

Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara intrinsik, berharga karena dirinya sendiri. Maka, tidak relevan menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati. Sebab, pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian–suatu yang mustahil, karena tak seorang pun yang hidup pernah "secara sadar" mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya "usaha" untuk hidup dalam masa prahidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Jika seseorang yang telah mencapai puncak sebuah bukit, setelah napasnya hampir habis

karena pendakian yang terjal, mempertanyakan apakah usahanya mencapai bukit itu cukup berharga, maka pertanyaan itu relevan, karena pencapaian puncak bukit itu bukanlah hal yang berharga secara intrinsik, tetapi karena sesuatu yang lain yang relatif melekat padanya, seperti, misalnya, pemandangan alam indah yang ditawarkan untuk bisa dinikmati dari sana. Karena itu dapatlah dibenarkan pembandingan nilainya dengan nilai usaha (ongkos dana dan daya) yang dicurahkan, yakni pendakian yang terjal, apakah ia sepadan atau tidak. Tetapi, terhadap adanya hidup ini tidak bisa dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa "ongkos" pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesepakatan universal menunjukkan bahwa sekali suatu hidup terwujud, maka ia harus dilindungi dan dihormati. Seorang pesimis seperti Spinoza pun, yang disebut sebagai seorang tokoh filsafat sekular (tak memercayai agama), tetap berpendapat bahwa betapapun sengsaranya hidup, masih lebih baik daripada mati.

Selanjutnya, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Pernyataan ini mungkin terasa sewenang-wenang, dan muncul sebagai apologi orang yang "telanjur" telah beragama, jadi subjektif. Tetapi sebenarnya tidak seluruhnya demikian. Noktah itu memang pangkal suatu bentuk *value judgment*. Namun kenyataannya, setiap pandangan hidup tentu bertolak dari suatu bentuk *value judgment*, termasuk pandangan kaum pesimis sendiri. Jadi, ada masalah pilihan akan suatu bentuk *value judgment*. Sebab, lebih jauh, sekali hidup terwujud, kita hampir tak mungkin menghindar dari keharusan membuat pilihan pandangan hidup. Pandangan bahwa hidup berasal dari dan menuju Tuhan itu dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada orang yang memercayai dan menganutnya.

Harapan itu ialah bahwa ia bisa merupakan pegangan hidup yang kukuh, jika bukan satu-satunya yang kukuh (Kitab Suci menegaskan hal ini, antara lain, dalam Q., 31: 22) *Dan barangsiapa pasrah diri kepada Allah lagi pula dia berbuat baik, maka ia telah berpegang dengan pegangan yang kukuh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan.* Telah dikemukakan bahwa hampir tidak pernah ditemukan orang yang tidak merasa mempunyai makna sama sekali bagi hidupnya. Seseorang bisa menjadi gelandangan, tapi tidak berarti ia

hidup tanpa makna. Mungkin justru sebaliknya: memilih hidup menjadi gelandangan bisa merupakan bentuk pengorbanan yang tinggi untuk suatu makna hidup seperti, misalnya, kebebasan dan keterlepasan dari kebutuhan kepada orang lain. Dari sudut pandangan ini, kaum pesimis pun sebenarnya mempunyai makna hidup, yaitu "misi" mengetengahkan, jika mungkin memperjuangkan, pesimismenya itu. (Pikiran sederhana mengatakan, seorang pesimis seperti Tolstoy tentu akan merasa senang jika pandangannya juga diterima dan dianut orang lain).

Tetapi rasa makna hidup seorang gelandangan tulen atau seorang pesimis seperti itu hanya bersifat *terrestrial*, duniawi, karena lepas dari pertimbangan rasa makna kosmis yang meliputi seluruh jagad raya. Makna hidup yang sesungguhnya harus selalu pertama-tama berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau *design* kosmis yang serba-meliputi. Karena itu, makna hidup yang sejati akan mustahil jika kematian dianggap akhir segalagalanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan. Justru pesimisme Schopenhauer, Darrow, Tolstoy, dan lain-lain berpangkal dari *value judgment* akibat pandangan bahwa kematian akhir segala-galanya. Dari sikap mereka tampak terbukti bahwa sekali seseorang beranggapan hidup ini tidak mempunyai makna kosmis apa pun, maka rasa keterikatannya kepada tujuan-tujuan hidup duniawinya sendiri akan goyah sehingga hidupnya benar-benar akan kehilangan makna, termasuk juga makna *terrestrial*-nya itu sendiri.

Karena tujuan hidup ialah Tuhan, maka, seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita "bertemu" dan "mencari wajah" Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan)-Nya. Hidup yang bertujuan meneguk ridla Tuhan akan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai ridla Tuhan merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Justru untuk memperoleh kesejatiannya, sebagaimana dijabarkan dalam deretan argumen di atas, suatu makna hidup *terrestrial* harus dikaitkan dengan makna hidup kosmis. Jika tidak, seseorang akan mudah terjerembab dalam lembah pesimisme yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan bebannya tak terpikulkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi

terrestrial, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Karena kematian bukanlah akhir segala-galanya, khususnya bukan akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki. Ini pun mungkin terasa sebagai pernyataan arbitrer, karena tidak diperoleh dari suatu deretan proses empiris yang membawa kepada suatu kesimpulan yang terbukti kebenarannya. Karena berpandangan tentang adanya hidup sesudah mati juga merupakan masalah pilihan, mengingat bahwa kehidupan sesudah mati itu, seperti halnya dengan hakikat kematian itu sendiri, bukanlah sesuatu yang bisa didekati secara empiris, maka hal itu tampak sewenang-wenang.

Asumsi bahwa tujuan hidup kosmis ialah memperoleh kebahagiaan sejati dalam hidup sesudah mati (di akhirat)—Inggris: *bliss,* Arab: *sa'âdah,* di mana juga kita temukan dalam Q., 11: 105-108, *Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara* (syaqî) *dan sebagian lagi bahagia* (sa'îd) .... *Adapun mereka yang diberi* sa'âdah *(kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya* ....—disanggah kaum pesimis dengan mengajukan pertanyaan: Apa baiknya kebahagiaan sesudah mati? Mengapa tidak lebih baik bahwa sesudah mati tidak ada apa-apa lagi yang terjadi kepada kita, dan kita terbebaskan dari masalah kesengsaraan atau kebahagiaan?

Jawaban atas sanggahan itu bisa diajukan dalam dua bentuk. *Pertama*, kemustahilan sanggahan itu timbul karena tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahui ada-tidaknya hidup sesudah mati, sebab ia merupakan "berita" yang dibawa oleh para penganjur agama, khususnya para nabi. Dari sudut pandangan keimanan kepada nabi, berita itu mengandung kebenaran yang pasti. Dari pandangan empiris, berita itu bisa benar dan bisa salah, tanpa kemungkinan untuk mengeceknya. Dan kalau benar, maka dapat dipastikan dalam hidup sesudah mati itu tentu ada persoalan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan. Suatu *common sense* mengatakan, bukankah lebih baik kita bersiap-siap menghadapi sebuah kenyataan?

Kedua, jalan pikiran yang mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sesudah mati, jika diikuti dengan konsisten, harus pula mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sekarang

ini. Berkenaan dengan ini, dapat diingat kembali bahwa opini kaum pesimis tentang hidup hampa makna dan tujuan; bahwa hidup hanya peristiwa kebetulan murni yang konyol–*stupid fraud, stupid joke*–adalah dikarenakan melihat mustahilnya kebahagiaan untuk hampir semua orang. Ini berarti mereka amat peduli kepada masalah kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan bagi mereka sendiri adalah berharga, dan harga itu terdapat padanya secara intrinsik. Karena itu seharusnya mereka tidak lagi mengajukan pertanyaan tentang apa baiknya suatu kebahagiaan, termasuk kebahagiaan sesudah mati. Ia dengan sendirinya berharga, dan patut menjadi tujuan hidup manusia.

Demikian pula hakikat lain kebahagiaan sejati itu, seperti dinyatakan dalam ungkapan "pertemuan" dengan Tuhan, atau perkenan dan ridla-Nya, adalah nilai-nilai intrinsik, yang positif (baik) pada dirinya sendiri. Karena itu ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup.

Masih tersisa beberapa hal yang harus diperjelas mengenai nilai ketuhanan sebagai tujuan hidup. Karena dalam kenyataan sehari-hari hampir tidak ada orang yang tidak memiliki suatu makna hidup, dalam pengertian tertentu, dan karena makna hidup itu bisa berbeda dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain, maka berarti ada masalah tentang makna hidup yang benar dan makna hidup yang salah. Ini dibuktikan oleh fakta sejarah bahwa ideologi yang jelas sesat, seperti Nazisme Hitler, bisa menjadi anutan sejumlah besar manusia, dan mampu memobilisasi mereka untuk memperjuangkan terwujudnya ideologi tersebut. Berarti suatu ideologi yang sesat sekalipun, selalu mempunyai peluang untuk memberi makna dan tujuan hidup kepada seseorang atau kelompok orang. Bukti lain untuk dalil ini ditunjukkan oleh adanya kultus yang menjamur di banyak negeri, termasuk negeri-negeri maju seperti Amerika. Dari sudut pandangan para panganutnya, ideologi sesat itu tentu benar, tapi benar secara subjektif, yaitu menurut anggapan mereka sendiri.

TUHAN ANTROPOMORFIS TETAPI TIDAK TERLUKISKAN

Dalam semua agama, Tuhan merupakan *personal God* atau Tuhan berpribadi; dan karena itu Dia masuk dalam ruang dan waktu. Hanya saja, kalau berhenti di situ, Tuhan menjadi antropomorfis, menjadi seperti manusia, dan itu

dapat mengakibatkan syirik. Di dalam *al-asmâ' al-ḥusnâ* digunakan sifat-sifat yang seolah-seolah paradoks: ada *Ghafûr, Wadûd, Raḥîm, Raḥmân*, dan sebagainya yang semua itu sebetulnya meminjam bahasa manusia. Pada saat bersamaan juga disebutkan sifat-sifat Tuhan yang sebaliknya, yaitu *Jabbâr*, *Mutakabbir*, *Muntaqîm*, dan sebagainya. Digambarkan demikian, karena kalau Tuhan hanya digambarkan bersifat lunak, manusia akan meremehkan Tuhan, dan itu mempunyai efek terhadap melemahnya etika dan moral. Sebaliknya, kalau Tuhan juga dipahami hanya serbakeras, juga akan memengaruhi sikap manusia, sebagaimana dinyatakan dalam psikologi agama. Artinya, kita juga akan serbakeras. Orang Islam sekarang ini tampaknya memahami Tuhan sebagai hakim, sehingga tidak heran sikap orang Islam cenderung menghakimi segala sesuatu atas nama Tuhan.

Meskipun Tuhan digambarkan dengan ilustrasi-ilustrasi seperti manusia yang bisa marah, senang, ridla, dan sebagainya, ada juga pernyataan dalam surat Al-Ikhlâsh bahwa *Dan tidak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Bertolak dari pemahaman ini, bisa dikatakan bahwa Islam sebenarnya menengahi antara Buddhisme dan Grego-Romanisme (Yunani-Romawi). Dalam Grego-Romanisme Tuhan digambarkan serba-antropomorfis, serba-manusia, karena itu semua gambar mengenai Tuhan dalam tradisi Yunani-Romawi selalu berbentuk manusia. Sementara itu, dalam Buddhisme ada suatu pengertian bahwa Tuhan itu sedemikian rupa sehingga tidak bisa dilukiskan dan tidak bisa dipahami dan, karena itu, ada ajaran untuk tidak berbicara tentang Tuhan.

Di dalam Al-Quran dinyatakan, *Ia tak tercapai oleh segala indra, tetapi Ia mencapai segala indra. Ia Mahahalus Mahatahu* (Q., 6: 103). Itu merupakan penggambaran Tuhan yang bersifat transendental, sama dengan *Dan tidak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4); Tuhan tidak seperti apa-apa, dan tidak bisa digambarkan. Namun, kalau kita berhenti di sini, kita akan menjadi seperti orang Buddha yang memahami Tuhan begitu abstrak,

padahal kita memerlukan sikap untuk menyembah Tuhan, berbeda dengan orang Buddha yang akhirnya tidak menyembah Tuhan, melainkan menyembah nabinya atau Buddhanya itu sendiri. Paus dari Roma pernah ditolak oleh orang-orang Srilanka untuk berkunjung ke sana, karena orang-orang Srilanka yang Buddhis itu tersinggung oleh pernyataan Paus bahwa Buddhisme adalah agama ateis.

Kalau hanya berhenti pada "*wa lam yakun lahu kufuwan aḥad*" atau "*laysa kamitslihî syay'un*", mungkin kita pun akan menyembah Nabi Muhammad. Dalam ayat itu dikesankan bahwa Tuhan lepas dari ruang dan waktu. Namun, karena Tuhan adalah Zat yang melakukan intervensi kepada kita, maka harus dipahami bahwa Tuhan itu ada dalam ruang dan waktu. Demi kepraktisan, kita diizinkan untuk mempunyai bayangan tentang Tuhan yang berada dalam ruang dan waktu, tetapi kalau kita berhenti di situ, kita menjadi syirik. Oleh karena itu, setiap saat kita harus bersedia membatalkan sendiri bayangan kita mengenai Tuhan itu dengan ucapan "*Lâ ilâha illallâh*", tidak ada tuhan, termasuk Tuhan yang kita bayangkan ini, kecuali Allah.

Waktu, menurut definisi para failasuf, adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu, waktu tidak ada bila tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu itu tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh Al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para failasuf Islam lain. Dia yang mengatakan bahwa para failasuf itu kafir karena menganggap alam ini kadim atau tanpa waktu permulaan. Kesulitannya ialah, apa yang disebut waktu? Kalau waktu itu ada bersama benda, maka sebelum itu tidak ada waktu, sehingga benda itu memang abadi, *exist from all ideanity*, dalam bahasa Arabnya *qadîm*, artinya abadi ke belakang. Lawannya adalah *baqâ'*, abadi ke depan.

Ungkapan bahwa Lauh Mahfuz itu diciptakan Allah seribu tahun atau ribuan tahun sebelum alam raya itu berarti mengukur Lauh Mahfuz dengan ukuran alam raya, sehingga tidak simetris. Persoalan berikutnya, karena Allah mencampuri urusan manusia, apakah itu berarti Dia turun dalam ruang dan waktu? Ini juga persoalan yang pelik. Ilmuwan seperti Isaac Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat, maka ia dibiarkan jalan

sendiri. Alam raya ini pun jalan sendiri. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khâliq* atau pencipta itu. Kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri itu, berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khâliq*, sehingga Allah menjadi tidak Maha Esa. Untuk mempertahankan keesaan Allah, kemudian Allah dipandang tidak pernah lepas dari intervensinya kepada kehidupan kita.

Persoalan ini pun bisa didekati melalui konsep kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia, yang juga menjadi tema perdebatan para ahli Kalam. Konsep tentang kebaikan dan kejahatan, dalam istilah keagamaan, menyangkut perkara pahala dan dosa; dan itu menyangkut Tuhan. Artinya, pahala ialah sesuatu yang menjadikan Tuhan senang, dan dosa adalah sesuatu yang membuat Tuhan murka atau tidak senang. Karena itu, ada benarnya orang yang memahami Tuhan sebagai Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Meskipun terkesan sedikit antropomorfis, tetapi hal itu diperlukan dalam batas tertentu, misalnya bahwa Tuhan itu bisa marah, senang, ridla, dan murka kepada manusia. Dengan asumsi *personal God* seperti ini, maka berarti Tuhan masuk dalam ruang dan waktu. Kalau orang berdoa (meminta kepada Tuhan) dan kemudian permintaannya dikabulkan, itu berarti memang ada ruang dan waktu.

TUHAN MENGGUGAT NABI MUHAMMAD I

Allah Swt. berfirman, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6). Maksudnya, (hai Muhammad) bukankah Tuhan dulu mendapati kamu yatim, lalu kamu dipelihara-Nya? Tentu saja, bukan Tuhan secara langsung yang memelihara, tetapi melalui kakeknya, 'Abdul Muththalib, kemudian oleh pamannya, Abu Thalib. Nabi Muhammad sebelum lahir sudah ditinggal mati oleh ayahnya, 'Abdullah, kemudian oleh pamannya, Abu Thalib, dan setelah umur 6 tahun ditinggal mati oleh ibunya, Aminah. Kemudian dia dirawat oleh kakeknya, 'Abdul Muththalib, dan setelah itu oleh pamannya, Abu Thalib, yaitu ayah 'Ali, yang nanti 'Ali sendiri diambil menjadi menantu oleh Nabi Muhammad Saw.

Melalui ayat di atas, Nabi Muhammad digugat oleh Tuhan, "Siapa *sih* kamu Muhammad, kamu dulu *'kan* susah!" Tuhan memperingatkan Muhammad seperti itu. Bahkan, *Dan Dia mendapati kau*

tak tahu jalan (zalim), lalu Ia memberi bimbingan (Q., 93: 7). Artinya, Tuhan mendapati kamu itu zalim. Itu sama persis dengan term "sesat" dalam *ghayr al-maghdlûbi 'alayhim wa lâ al-dlâllîn*. Hanya saja, umumnya tafsir-tafsir tidak sampai hati menerjemahkan "sesat", tetapi "bingung". Kemudian *fa hadâ*, Tuhan memberimu petunjuk.

Dan Dia mendapatimu dalam kekurangan ('â'il)*, lalu Ia memberi kecukupan* (fa aghnâ) (Q., 93: 8). *'Â'il* itu artinya *dependent*, yaitu orang yang bergantung kepada orang lain. *Fa aghnâ*, kemudian dibuat-Nya *independent* secara ekonomi, yang wujud historisnya ialah berkat pernikahannya dengan Khadijah yang *notabene* waktu itu adalah konglomerat Makkah. Berkat kawin dengan Khadijah itulah, Nabi punya waktu luang untuk merenung, untuk bertapa di Gua Hira. Jadi, karena ekonominya terjamin, maka dia menjadi *leisured class*, golongan orang yang mempunyai waktu luang.

Ini memenuhi teori-teori modern bahwa biasanya kelompok-kelompok kreatif di dunia ini adalah orang-orang yang "menganggur" dan mau berpikir. Maksudnya, orang yang tidak perlu disibukkan oleh pencarian ekonomi sehari-hari. Sebagai misal, gamelan Jawa mencapai tingkat tinggi seperti sekarang ini bukan pada waktu kerajaan Jawa aktif, melainkan justru di zaman Belanda, saat kerajaan-kerajaan itu tidak perlu berpikir, karena Belanda yang memberinya uang. Jadi, pekerjaan mereka—untuk tidak mengatakan tidak ada pekerjaan—adalah menggubah tarian, menggubah gamelan, dan sebagainya.

Nabi Muhammad pun dahulu seperti itu. Kemudian dia ditegur keras oleh Allah, diberi janji dan juga pesan moral, *Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak* (Q., 93: 9-10). Oleh karena itu Muhammad, kamu jangan membentak anak yatim, karena kamu sendiri dulu yatim. Begitu juga kepada orang-orang miskin, kamu jangan suka menghardik, kamu sendiri dulu miskin. Kemudian, *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kausiarkan* (Q., 93: 11). Artinya, terhadap nikmat karunia Tuhanmu itu, kamu harus perlihatkan, jangan coba kamu ingkari. Hal itu karena Nabi memang merasa ditinggalkan Tuhan. Itulah gambaran situasi psikologis Nabi sebelum Hijrah.

Dengan adanya janji seperti itu, lalu ditambah dengan penguatan keruhanian yang dialami Nabi dengan peristiwa Isra Mi'raj, maka Nabi menjadi bersemangat kembali.

TUHAN MENGGUGAT NABI MUHAMMAD II

Dalam sejarah disebutkan, ketika berumur 25 tahun, Nabi Muhammad kawin dengan Siti Khadijah, seorang pedagang kaya pada waktu itu. Itulah yang memungkinan Muhammad selama 15 tahun, yaitu sampai umur 40 tahun—waktu itu belum menjadi Nabi—untuk melakukan renungan-renungan di Gua Hira. Istilahnya dia jadi orang yang tidak perlu bekerja karena sudah terjamin, sehingga seluruh energinya dicurahkan untuk memikirkan hal-hal yang lebih tinggi. Maka ketika Nabi Muhammad suka mengeluh, Allah menggugat: siapa kamu yang suka mengeluh ini; kamu dulu yatim, sesat, dan miskin. Cobalah introspeksi. Kira-kira kalau diterapkan pada kita sekarang, gugatan Allah juga begitu. Siapa *sih* kamu yang suka mengeluh sekarang ini, apakah kamu tidak lihat dirimu sendiri. Ada logikanya mengapa kamu mengalami nasib seperti ini, tetapi juga jangan sampai hilang harapan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setelah menggugat melalui surat Al-Dluhâ ayat 6-8, kemudian diteruskan, *Karenanya, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak. Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan (kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]—NM)* (Q., 93: 9-11).

TUHAN PENCEMBURU

Apakah *Al-Asmâ' Al-Husnâ* ada sebelum Islam? Bahasa Arab dan bahasa Ibrani masih satu saudara, sehingga banyak *cognate*, dalam arti dua kata dari dua bahasa yang mirip karena masih bersaudara. Seperti halnya bahasa Melayu dan bahasa Jawa, itu banyak sekali *cognate*-nya, misalnya batu dan watu; padi dan pari. *Cognate* bahasa Ibrani dengan bahasa Arab juga banyak, seperti salom dan *salâm*, *rahmân* dan rehman, *Allâh* dan El (karena itu, banyak orang yang nama akhirnya El—Isma-El, artinya Allah telah mendengar; Isra-El, artinya hamba Allah; Jibra-El, artinya utusan Allah. El itu *cognate* dengan Allah, jadi bisa diduga bahwa dalam Al-Quran *cognate* juga lebih banyak.

Sifat atau nama Allah yang tidak ada dalam Al-Quran tetapi ada dalam Bibel ialah "Allah itu Pencemburu". Itu terdapat dalam perintah yang sepuluh (*Ten Commandments*), "*Kamu jangan menyembah selain Yahweh, sebab Yahweh itu pencemburu, kalau kamu berbuat jahat akan dihukum sampai turunannya yang ketujuh.*" Itu masih ada dalam Bibel. Dalam Al-Quran

tidak ada yang seperti itu. Dalam Al-Quran hanya dikatakan bahwa, *... ia mendapat (hukuman) sesuai dengan yang dikerjakannya* (Q., 2: 286), bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain dan bahwa tidak ada dosa waris

Orang Yahudi waktu itu adalah bekas budak (sudah ratusan tahun diperbudak oleh bangsa Mesir), karena itu sulit sekali disiplin, dan karena itu pula hukumnya cenderung keras. Dalam "teori gen" dinyatakan bahwa kalau orang terlalu lama diperbudak, maka gennya adalah gen budak. Ciri-cirinya tidak suka mengikuti aturan, tidak disiplin, dan sebagainya. Bangsa Yahudi dulu begitu, sehingga hukum-hukumnya keras sekali, lalu dilukiskan oleh Tuhan itu pencemburu. Karena itu, agama itu berkembang menjadi makin baik; idenya sama, intinya sama, esensinya sama, tetapi ada *development*, perkembangan.

TUHAN SEBAGAI HAKIM

Setiap kali kita mempunyai gambaran mengenai Tuhan, kita harus waspada agar tidak keliru yang bisa berbahaya karena akan membelenggu kita. Misalnya, kalau dikatakan Tuhan itu "hakim yang selalu mengetokkan palu"; keyakinan nanti akan memengaruhi sikap kita seperti hakim. Itu namanya persepsi mengenai Tuhan sesuai dengan subjektivitas kita. Nah, dalam keadaan seperti itu, kita harus membantahnya dengan *Lâ Ilâha*. Tidak, Tuhan tidak hanya sebagai hakim, Tuhan juga Maha Pengampun dan Penyayang. Orang Yahudi dulu memang sesuai dengan konteks sejarahnya dalam memahami Tuhan sebagai hakim. Bahkan dalam Genesis, Tuhan itu disebutkan sebagai "pencemburu". Kalau ada orang salah atau berdosa ia akan dikejar sampai tiga turunan. Persepsi seperti itu ada. Tapi lama-kelamaan agama seperti itu tidak cocok dengan perkembangan masyarakat.

Maka tampillah seorang Nabi yang memperkenalkan suatu teodisi, yaitu ajaran bahwa Tuhan itu Mahakasih. Ketika itulah muncul perkataan *raḥmân*. Jadi orientasi hukum yang kelewat berat dalam

agama Yahudi dibanting ke sisi lain dengan mengajarkan kasih. Inilah yang kemudian melapangkan jalan bagi tampilnya Isa Al-Masih. Maka Isa Al-Masih itu memang mengajarkan kasih sebagai imbangan terhadap agama Yahudi yang terlalu berat pada hukum; sedikit-sedikit haram, masuk neraka, dan seterusnya.

Nabi Isa mengajarkan kasih, karena itu ia di dalam Al-Quran digambarkan secara simbolik bahwa beliau datang untuk menghalalkan sebagian dari yang diharamkan kepada Bani Isra'il. Agama Yahudi itu "agama-serbaharam", sehingga menjadi orang Yahudi itu sulit sekali dalam hal makan, sebab hampir semuanya serbaharam. Kemudian datang agama Nasrani, yang secara harfiah artinya "pembela" (*nashr*). Maksudnya, pembela kebenaran atau pembela perjanjian, yaitu perjanjian kepada Tuhan. Sebab semua agama itu adalah perjanjian, yaitu kelanjutan dari "perjanjian primordial" manusia dengan Tuhan di alam sebelum lahir.

Perkembangan lebih lanjut yang memberi alasan mengapa Nabi Muhammad tampil ialah karena ajaran kasih Nabi Isa ini dikembangkan begitu rupa antara lain oleh Paulus yang menegaskan mengenai kasih manusia yang sangat tinggi. Sayangnya, ada *embel-embel* bahwa dengan kasih ini maka seluruh hukum batal. Jadi, dalam agama Nasrani atau Kristen, seluruh hukum Musa itu kemudian batal, karena tidak ada lagi masalah halal-haram. Karena itu, efeknya kepada Barat sekarang ialah permisif. Apa saja boleh, termasuk kawin sesama jenis. Saya kira kehancuran Barat di masa mendatang disebabkan oleh hal tersebut. Yaitu terlalu permisif.

Lalu datanglah Islam. Agama yang dibawa Muhammad ini mengembalikan lagi sebagian dari hukumnya Musa dan kasihnya Isa. Itulah jalan tengah, *shirât al-mustaqîm*. Maka, semua tafsir mengatakan bahwa maksud *shirât al-ladzìna an'amta 'alayhim, ghayri al-maghdlûbi 'alaihim* adalah "orang Yahudi" yaitu suatu orientasi agama yang terlalu berat pada hukum; sedikit-sedikit masuk neraka. Itu dimarahi oleh Tuhan. Kemudian *al-dlâllûn* yaitu orientasi agama yang terlalu berat pada kasih sehingga segalanya dimaafkan (permisif).

Nah, Islam berada di tengahnya. Ketika kita mempersepsi *Lâ ilâha illallâh* sedemikian rupa, itu masih menghasilkan suatu kepercayaan yang membelenggu, kita belum Islam.

TUHAN SEBAGAI WUJUD ETIS, BUKAN MAGIS

Dalam agama-agama syirik, Tuhan didekati melalui bujukan

dan pengorbanan dalam arti sesajen (artinya tidak seperti kurban dalam agama Islam). Akibat dari konsep atau pemahaman bahwa Tuhan adalah kekuatan magis (*magical power*), maka menifestasi Tuhan terwujud dalam hal-hal yang magis, seperti gunung yang meletus dan banjir yang tidak terkendali. Bangsa Mesir kuno pun menuhankan Sungai Nil. Untuk membujuk Sungai Nil agar tetap bermanfaat dan tidak ganas, setiap tahun bangsa Mesir kuno sibuk mencari gadis yang paling cantik di seluruh negeri untuk dicemplungkan ke Sungai Nil.

Dalam Islam, Tuhan memang Mahakuasa, tetapi tidak dalam pengertian magis seperti itu. Nabi Ibrahim adalah yang pertama memperkenalkan konsep tentang Tuhan sebagai Wujud Etis atau *Ethical Being*, sehingga dalam bahasa Arab, etika itu disebut *akhlâq*, jamak dari *khuluq*, yang sebetulnya satu akar kata dengan *khalq*, yang artinya penciptaan kejadian. Jadi, Allah Swt. ialah Khaliq (*Khâliq*), yaitu sumber dari akhlak (*akhlâq*), dan kita adalah makhluk (*makhlûq*), pelaksana dari akhlak itu. Sebuah hadis yang sangat populer di kalangan kaum sufi berbunyi, "*Berakhlaklah kamu dengan akhlak Tuhan*." Akhlak Allah itu tidak lain adalah yang terdapat dalam nama-nama Allah Swt. yang baik, yang berjumlah 99 atau *al-asmâ' al-ḥusnâ*. Kita dianjurkan untuk meniru Tuhan, tetapi meniru dalam arti menerapkan kualitas-kualitas Ilahi seperti di dalam *al-asmâ' al-ḥusnâ*. Kalau Allah bersifat rahman dan rahim, maka kita pun harus berusaha menanamkan pada diri kita sifat-sifat itu. Kalau Allah disebutkan sebagai *Al-Ra'ûf* (penyantun) atau *Al-Wadûd* (pengasih) sampai kepada *Al-Jabbâr* (tegas tidak kenal kompromi), *Al-Muttakabir* (penuh harga diri), maka kita pun sedapat mungkin harus meniru itu.

TUHAN YANG TIDAK MITOLOGIS

Apabila percaya kepada tuhan-tuhan palsu akan membelenggu manusia, lantas apakah percaya kepada Allah Swt. tidak membelenggu? Sebetulnya membelenggu juga, tetapi, paling tidak, Allah yang dipahami dan dipercayai itu tidak mitologis, *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Allah dipercayai sebagai suatu objek kepercayaan, tetapi tidak diketahui apa Allah itu. Karena itu, proses menuju Allah Swt. terus berjalan. Karena itu pula, agama disebut "jalan" (syariat). Artinya, proses menuju Allah tidak pernah berhenti. Kalau ada suatu benda berhenti di jalan, itu menyalahi aturan jalan, menyalahi sifat jalan.

Menurut seorang ulama penulis buku pada abad ke-4 Hijriah, ada kata-kata asing yang masuk dalam Al-Quran. Salah satunya adalah bahasa Melayu yaitu *kafûr* (kapur). Salah satu ilustrasi mengenai orang-orang di surga ialah bahwa mereka akan diberi minuman yang campurannya kapur. Namun, kapur itu maksudnya kapur barus, berarti wewangian. Bagi kita, kapur barus hanya untuk mengusir ngengat. Ribuan tahun yang lalu, bahan kapur yang dibawa dari Barus itu dibawa ke Timur Tengah dan dijadikan bahan wewangian, termasuk campuran minuman raja-raja. Ketika Nabi Sulaiman mendirikan Al-Masjid Al-Aqsha tahun 900 SM, salah satu acara liturginya adalah dengan membakar wewangian, termasuk membakar kapur yang diimpor dari Barus itu (kapur barus).

Dalam Al-Quran juga ada kata-kata dari bahasa Latin, yaitu *strata* yang menjadi *shirâth*, dan *street* dalam bahasa Inggris (atau *Strada*). Idenya adalah jalan. Syariat sendiri adalah jalan menuju ke "kebun di *oase*", yang dalam bahasa Arab disebut *jannah*, dan diterjemahkan menjadi surga. Ide mengenai jalan ini dimaksudkan agar jangan sampai orang lupa bahwa proses menemukan kebenaran tidak pernah berhenti. Ada ritus-ritus yang sudah pasti, misalnya shalat. Dengan begitu, bisa dimengerti mengapa zikir "*Lâ ilâha illallâh*" penting sekali karena mengandung ide pembebasan dari berbagai kepercayaan palsu. Problema manusia adalah syirik. Di dalam Al-Quran disebut bahwa dosa yang tidak bakal diampuni oleh Tuhan ialah syirik, karena menurut desain Tuhan, manusia adalah puncak makhluk. Ibarat gambar piramida, maka manusia itu di atas, dan melihat ke atas langsung kepada Allah Swt., sedangkan alam yang lain semuanya di bawah. Hal ini tidak berarti manusia harus *look down* dalam arti menghina, tetapi harus menyadari hierarki wujud bahwa alam itu di bawah manusia. Karena itu, kalau memuja alam, orang menyalahi desain Tuhan.

Efek pengulangan zikir itu bersifat psikologis. Terlebih lagi, apabila orang yakin atau tahu maknanya. Sayangnya, orang-orang berzikir itu banyak yang tidak tahu maknanya, sehingga efeknya paling-paling efek musikal—karena iramanya enak. Karenanya, pengulangan itu harus dilihat sebagai semacam metodologi. Ben Gurion, seorang propagandis Hitler, saja mengatakan bahwa bohong itu memang palsu, tetapi kalau diulangi terus-menerus, maka orang akan percaya. Itulah sebabnya zikir selalu diulang-ulang sampai sekian kali. Dari situ diharapkan efek pengulangannya.

Agama yang sudah mengalami formalisasi banyak yang mati dan tidak mempunyai makna lagi. Orang Yahudi sama dengan orang Kristen dan orang Islam. Karena mewariskan tradisi Babilon, maka semuanya mengatakan bahwa rambut itu sebaiknya tidak diperlihatkan, sehingga dipakailah kopiah, serban, dan sebagainya. Kini orang Yahudi akhirnya tinggal kecil namanya Yarmulka. Itu formalisasi yang mati. Yang lebih aneh lagi, banyak ibu-ibu Yahudi karena tidak mau kelihatan rambutnya, maka mereka memakai wig sehingga makin cantik. Itu katanya tidak haram. Lagi-lagi, itu merupakan contoh-contoh formalisasi agama yang mati.

TUHAN: MEMBEBASKANNYA DARI PERSEPSI-PERSEPSI

Penggambaran Tuhan sebagai Yang Mahatinggi, dapat kita rasakan melalui kalimat yang kita baca dalam shalat, *subḥanallâhi rabbiya al-a'lâ*. Ini artinya kita menghayati Tuhan sebagai yang transenden, serba tak terjangkau, dan tidak bisa tunduk kepada deskripsi-deskripsi kita; karena sesungguhnya Tuhan tidak bisa digambarkan. Itulah sebabnya semua keterangan mengenai Tuhan disebut ayat (tanda) yang banyak menggunakan bahasa manusia. Agar penggambaran tentang Tuhan dapat dimengerti manusia, memang tidak ada cara lain kecuali dengan menggambarkan-Nya dalam bahasa manusia. Oleh sebab itu, memahami Tuhan tidak boleh berhenti hanya sampai di sini, karena ini berarti sudah terjebak dalam antropomorfisme. Kalau sudah seperti ini, maka kita akan mengalami kelemahan moral dan etik; tidak memiliki etos *furqân*, yaitu ketegasan membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar.

Setelah berhasil menanamkan dalam jiwa bahwa Tuhan terlepas dari persepsi-persepsi, kemudian diteruskan dengan *wabiḥamdih* (Tuhan Maha Terpuji), mempersepsi Tuhan yang positif. Jadi, pesimisme dalam hidup, buruk sangka pada Tuhan, harus diganti dengan optimisme, dan maju ke depan tanpa takut. Kondisi nafsani yang seperti ini kemudian diteruskan pada tingkat ruhani, yaitu perasaan dekat kepada Allah. Keadaan ruhani yang demikian tidak bisa digambarkan karena sudah terlepas dari masalah kognitif, bukan masalah yang bisa dipahami secara rasional yang, menurut istilah William James, disebut sebagai *spiritual experiences*. Pengalaman ruhani bersifat sangat individual, personal, tidak bisa

disertai orang lain. Makna shalat, misalnya, hanya bisa dibicarakan dari segi kognitifnya dan tidak bisa secara ruhani, karena ini hanya bisa dialami sendiri melalui proses-proses tertentu.

Menurut Al-Ghazali, kalau ingin merasakan keagamaan, maka laksanakan saja. Di sini ada korelasi dengan efek pengulangan atau repetisi, seperti zikir yang 33 kali, atau 1000 kali. Ini tentu saja dari sudut yang baik. Namun, ada sudut yang tidak baik, seperti teorinya Herman Goehring, seorang propagandis Nazi, yang mengatakan bahwa kebohongan yang diucapkan terus-menerus akan menjadi kebenaran meskipun diucapkan oleh orang yang tahu. Bangsa Jerman yang sudah begitu *sophisticated*, bisa dirasuki ajaran Goehring bahwa orang Yahudi adalah *sub-human*, karena itu bayi-bayinya boleh diambil untuk eksperimen obat-obatan. Ini juga efek dari pengulangan.

Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (thughyân) *yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.*

Gambaran di atas menunjukkan bahwa ruhani sangat peka terhadap kebaikan dan keburukan. Misalnya, puasa yang berlapar-lapar, berhaus-haus, dan menghindarkan diri dari tuntutan biologis, membuat kita peka, sugestik—mudah menerima sugesti. Bila sugestinya kebaikan, akan menjadi baik, tetapi kalau sugestinya keburukan, akan menjadi buruk juga. Puasa, misalnya, dapat menjadi medium untuk mencapai kebaikan atau kejahatan. *Black magic*, sihir dan sebagainya diperoleh melalui puasa.

Karena puasa membuat nafsani sugestik, maka berpuasa harus disertai dengan niat. Memang, semua amal harus dengan niat, tetapi niat dalam puasa harus kuat. Karena itu, di kalangan NU, setelah shalat Tarawih biasanya imamnya mengajak niat puasa *nawaytu shawma ghadin* dst. Meskipun keras, di sini tidak mesti diartikan dengan suara lantang, tetapi yang penting adalah menegaskan keperuntukan puasa; kalau diniatkan untuk kebaikan, maka yang akan datang adalah sugesti-sugesti kebaikan. Di sinilah letak kebenaran sebuah hadis, "*Segala pekerjaan itu bergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang memperoleh hasil sesuai dengan niatnya*." Karena berada dalam batin, tidak bisa dikontrol, niat menjadi rahasia kita dengan Allah.

TUHAN: MENGHAYATI MELALUI NAMA-NAMA-NYA

Ihsan adalah penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan; ketika menyembah kepada Tuhan, seolah-olah kita melihat-Nya. Dalam ungkapan yang berasal dari hadis memang menggunakan kata "seolah-olah", tetapi sebenarnya memang kita dibolehkan mempunyai bayangan tentang Tuhan, karena kita tidak mungkin berpikir secara abstrak murni. Hanya saja yang perlu ditekankan adalah bahwa gambaran kita tentang Tuhan tidak boleh dimutlakkan, apalagi menggambar Tuhan sebagai bayangan kita yang pada akhirnya Tuhan seperti ciptaan kita sendiri. Inilah yang dinamakan berhala. Karenanya, bayangan tentang Tuhan harus diyakini bukan sebagai yang sebenarnya; itu ada, hanya karena keterbatasan kita. Ucapan *lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah), yang ditiadakan adalah Tuhan dalam bayangan kita, sebab Tuhan yang sebenarnya ialah *Dan tak ada apa pun seperti Dia* (Q., 112: 4). Meskipun demikian, Allah memiliki nama-nama yang bagus. *Allah mempunyai nama-nama yang indah; maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180).

Al-Asmâ' Al-Husnâ yang 99 itu seolah menjadi jendela-jendela bagi kita untuk masuk secara khusus kepada Allah, sesuai dengan pengalaman subjektif kita. Kalau dalam kondisi kekurangan rezeki, maka kita masuk melalui *al-razzâq* dan meminta kepada Allah untuk memberikan rezeki. Kalau berada dalam dosa, maka kita masuk melalui *al-ghafûr* untuk meminta ampunan kepada-Nya, dan begitu seterusnya. Dengan begitu, kita mempunyai *channel* khusus yang mengintensifkan zikir kita, sesuai dengan pengalaman kita. Namun, Nabi mengatakan bahwa zikir yang paling baik adalah *lâ ilâha ilallâh*, meniadakan semuanya dan pasrah kepada Allah sama sekali. Inilah tauhid.

TUHAN: TRANSENDEN DAN IMANEN

Pembicaraan mengenai imanensi atau transendensi Tuhan setelah menciptakan alam merupakan masalah Kalam. Di Indonesia, kebanyakan yang dipakai adalah Kalam Asy'ari yang muncul saat umat Islam dilanda rasionalisme falsafah yang hampir tidak terbendung. Melihat latar belakang demikian, hampir dapat dipastikan bahwa Kalam Asy'ari bersifat apologia, pembelaan.

Asy'ari adalah seorang sarjana yang luar biasa. Sebelum mengemukakan paham-pahamnya, Asy'ari

mempelajari dahulu seluruh paham yang ada dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa rasionalisme yang tidak terkendali akibat invasi falsafah Yunani dan paham-paham dari India dan sebagainya adalah yang paling berbahaya. Paham-paham Asy'ari dikemukakan dalam rangka membendung ini; rasionalitas filsafat dibendung dengan rasionalitas Asy'ari. Oleh karena itu, Kalam Asy'ari adalah kalam yang sangat rasional, sehingga oleh ahli Barat disebut sebagai *rational theology*, atau *dialectic theology*.

Persepsi terhadap Tuhan yang sangat rasionalistik ini membawa Asy'ari lebih banyak memerhatikan Tuhan sebagai yang transenden, sedangkan Tuhan sebagai yang imanen terabaikan. Kaum sufilah yang kemudian menggarap aspek Tuhan sebagai yang imanen. Asy'ari lebih terfokus kepada *Tak suatu apa pun yang menyerupai-Nya* (Q., 42: 11) sehingga melupakan *Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat (mengetahui—NM) apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4); *bahwa Kami lebih dekat kepadanya daripada urat merihnya sendiri* (Q., 50: 16), dan sejenisnya. Karena itu, kaum Hanbali melalui Ibn Taimiyah yang dilanjutkan oleh Muhammad Abd Al-Wahhab dan sekarang menjadi paham resmi Saudi Arabia, mengharamkan Ilmu Kalam. Hal ini penting dimengerti agar ketika di Saudi Arabia, kita tidak berbicara mengenai Ilmu Kalam, sifat 20 Tuhan, dan sebagainya, karena nanti bisa seperti almarhum Subhan Z.E. ketika memimpin shalawat Badar dan ditangkap polisi setelah *tawassalnâ bi bismillâh*.

Kesenjangan transendensi Tuhan dari imanensi-Nya dicoba ditengahi oleh Al-Ghazali. Dia adalah tokoh pertama yang berusaha menggabungkan antara keduanya. Ini adalah prestasi (*achievement*) Al-Ghazali, yaitu menggabung semuanya. Karena itu, Al-Ghazali menjadi sangat terkemuka. *Statement* bahwa kemunduran umat Islam adalah karena Al-Ghazali membunuh falsafah, terbantah di sini. Pada dasarnya Al-Ghazali sendiri tetap berpikir falsafi. Hanya saja, efek samping dari pemikiran Al-Ghazali yang begitu komplet dapat membuat umat Islam tenang, atau mungkin juga terbuai. Menurut istilah seorang orientalis, umat Islam terpenjara oleh buaian yang nyaman dari pemikiran Al-Ghazali, karena semuanya seperti selesai meskipun kemudian Ibn Rusyd mengungkit Al-Ghazali, tetapi tetap gagal.

TUJUAN HIDUP MENURUT KAUM PESIMIS

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan orang Muslim, yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah "bertemu" (*liqâ'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridla-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujâhadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.

Tetapi jika dikehendaki garis argumen yang tidak arbitrer, di samping dengan maksud memantapkan kesimpulan yang hampir "*taken for granted*" itu, maka pendekatan kepada persoalan ini perlu melalui jalan nalar, mungkin juga empiris, dengan melihat pokok-pokok permasalahan yang menjadi isu sentral makna dan tujuan hidup.

Tidak sedikit kelompok dari kalangan pemikir yang berpandangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan bertujuan. Bahkan dengan mengambil pengalaman keseluruhan manusia sebagai pangkal penalarannya, kaum pesimis berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah lebih baik daripada hidup. Karena itu, menurut mereka, semua orang, seandainya bisa memilih, tentu lebih suka tidak pernah hidup di dunia ini, dan puas dengan "dalam ketiadaan yang serba-berkecukupan" (*the peace of the all-sufficient nothing*).

Suatu hal yang menarik ialah tidak semua kaum optimis (yang berpendapat hidup ini bermakna dan bertujuan) percaya kepada ajaran agama, sementara semua kaum pesimis (yang menolak adanya makna dan tujuan hidup) praktis tidak beragama, malah antiagama. Kaum komunis, misalnya, tergolong optimis, dalam arti memandang hidup penuh makna dan tujuan. Tetapi sama dengan kaum pesimis, kaum komunis yang

optimistis itu menolak kematian sebagai bersifat peralihan (*transitory*), seperti lazimnya pandangan keagamaan tentang hakikat akhir hayat manusia. Karena pandangannya terhadap kematian sebagai kemusnahan pribadi (*individual annihilation*) yang bersifat final, kaum komunis menolak agama sebagai sumber makna dan tujuan hidup yang mereka sendiri yakin akan adanya itu. (Bagi kaum komunis, makna dan tujuan hidup ada dan ditemukan dalam hidup di dunia nyata ini sendiri, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian).

Karena penolakannya kepada agama, komunisme menjadi masalah bagi kebanyakan umat manusia. Tetapi kaum pesimis lebih-lebih lagi menjadi problem. Bukan saja bagi kaum agamawan, tetapi justru untuk kaum komunis sendiri.

Pandangan kaum pesimis, seperti diwakili antara lain oleh Schopenhauer, diawali dengan pandangan tertentu tentang kematian. Setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bagi semua orang, hidup masih lebih baik daripada mati. Tapi justru kematian itulah salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti, menurut kaum pesimis, hidup ini hanyalah proses pasti menuju tragedi. Jadi, hidup adalah kesengsaraan. Maka, Darrow pun mengatakan bahwa hidup adalah "guyon yang mengerikan" (*awful joke*), dan Tolstoy melihat hidup sebagai "tipuan dungu" (*stupid fraud*). Jadi, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini dan tetap berada dalam ketiadaan yang tanpa masalah? Atau, kalau seseorang cukup "rasional" dan "berani", bukankah lebih baik kembali kepada ketiadaan semula yang tanpa masalah itu, melalui bunuh diri? (Tapi nyatanya sedikit sekali kalangan kaum pesimis yang memilih "kembali kepada ketiadaan" daripada tetap hidup dengan segala tragedinya ini).

Bersumber dari rasa pesimistis kepada hidup itu, mereka yang menolak adanya makna dan tujuan hidup mendasarkan pandangannya atas kenyataan bahwa dalam hidup tidak ada kebahagiaan sejati. Setiap gambaran mengenai kebahagiaan adalah palsu, sebab kebahagiaan itu sendiri adalah palsu. Suatu lukisan mengenai kebahagiaan menarik hati hanya selama lukisan itu sendiri masih berada di masa depan yang belum terwujud, atau malah di masa lalu yang diromantisasi dan didambakan kembalinya secara nostalgia. Orang pun terdorong dan tergerak jiwa-raganya dalam usaha mewujudkan lukisan kebahagiaan

itu. Tetapi segera setelah usaha mewujudkannya dianggap selesai dan tujuan tercapai, mulailah kekecewaan demi kekecewaan timbul, dan proses pun berulang kembali. Ini, menurut kaum pesimis, pada peringkat pribadi dibuktikan oleh berbagai pengalaman perorangan dengan berbagai usaha dalam hidupnya, dan pada peringkat sosial dan umum dibuktikan oleh pengalaman berbagai kelompok manusia dengan revolusi-revolusi mereka sendiri, termasuk revolusi komunis. (Maka, adagium "revolusi selalu memakan anaknya sendiri" adalah suatu truisme sederhana belaka).

Lantaran kebahagiaan bersifat semu dan palsu, maka manusia adalah makhluk yang sengsara. Jadi, untuk apa hidup? Mungkin saja ada orang yang merasa bahagia, tapi dapat dipastikan jumlahnya sedikit sekali, dan kebahagiaannya pun tidak langgeng. Malah, menurut kaum pesimis, justru kebahagiaan sejumlah kecil orang itu, jika benar ada, adalah sumber kesengsaraan orang banyak. Tidak dari sudut pandangan bahwa untuk bahagia itu mereka "memeras" orang banyak, tetapi kebahagiaan mereka itu menjadi iming-iming bagi orang lain yang tak akan pernah bisa terwujud. Maka terjadilah keteringkaran (*deprivation*), dan keteringkaran ini sendiri adalah kesengsaraan.

TUJUAN PUASA

Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa. Ini dikatakan dalam sebuah ayat Al-Quran yang memerintahkan orang yang beriman untuk berpuasa (Q., 2: 183).

Istilah takwa sering diartikan sebagai "takut kepada Allah". Penerjemahan ini tentu saja benar, tetapi ada segi lain yang sangat penting, yang juga termuat dalam makna terdalam kata takwa, yaitu segi kesadaran akan yang Ilahi (*rabbânîyah*), yaitu pengalaman dan perasaan akan kehadiran yang Ilahi, yang digambarkan dalam banyak ayat Al-Quran; di antaranya ada yang menegaskan bahwa *Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah ....* (Q., 2: 115).

Pengalaman akan kehadiran Allah inilah yang menggambarkan fenomena mengenai orang beriman, yang *... apabila disebut nama Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat keimanannya ....* (Q., 8: 2).

Orang beriman adalah orang-orang yang konsisten berpegang teguh pada agama. Mereka dijanjikan oleh Allah kebahagiaan hidup

… mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap berpegang teguh (pada agama), mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih (Q., 46: 13). Al-Quran menyebut, inilah orang-orang yang menjadikan takwa–pengalaman akan kehadiran Yang Ilahi itu–dan keridlaan Allah sebagai asas hidup mereka. Allah mengatakan, *Manakah yang terbaik? Mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa dan keridlaan Allah, ataukah yang mendirikan bangunannya di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka ....* (Q., 9: 109).

Dalam jangka panjang, tujuan puasa adalah menjadikan takwa ini sebagai asas dan pandangan hidup yang benar. Ayat di atas menegaskan bahwa asas hidup yang selain takwa dan keridlaan Allah itu adalah salah, diibaratkan dengan orang yang "mendirikan bangunan di atas tanah pasir di tepi jurang lalu runtuh bersamanya ke dalam api neraka".

Tentang takwa ini, menarik melihat bahwa takwa adalah kesejajaran "iman" dan "tali hubungan dengan Allah"–yang merupakan dimensi vertikal hidup yang benar. Karena itu pengertian takwa bersifat ruhaniah, yang masih harus diterjemahkan dalam segi-segi konsekuensial yang mengikutinya (misalnya dalam kaitan iman dan amal-saleh, yang disimbolkan dalam "*takbîrat al-iḫrâm*" dalam shalat yang bersegi keruhanian, dan "*salâm*" yang bersegi komitmen sosial).

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 2-4, digambarkan lima ciri dari orang yang bertakwa, yaitu: (1) mereka yang beriman kepada yang gaib; (2) mendirikan shalat; (3) menafkahkan sebagian rezeki; (4) beriman kepada wahyu yang telah Allah sampaikan (Al-Quran) dan wahyu sebelum Al-Quran; dan (5) mereka yang yakin akan Hari Akhirat.

Kelima ciri takwa ini adalah *an sich* ciri dari orang yang beriman. Dari kelima unsur yang menjadi ciri ketakwaan itu, unsur pertama, beriman kepada yang gaib, mendapatkan peneguhan utama dalam ibadah puasa, karena puasa adalah ibadah yang paling pribadi, personal, *private*, tanpa kemungkinan bagi orang lain sepenuhnya melihat, mengetahui, apalagi menilainya. Seperti dikatakan dalam sebuah Hadis Qudsi, yang menuturkan firman Allah, "… Puasa adalah untuk-Ku semata, Akulah yang menanggung pahalanya." Jadi, seperti juga takwa yang bersifat ruhani, puasa itu harus diawali atau berpangkal pada ketulusan niat yang juga *private,* sehingga menyangkut kelangsungan agama Islam di kemudian hari. Itulah sebabnya oleh Al-Quran dinamakan

Al-Furqân (yang membedakan antara *bâthil* dan *haqq*). Kata *Al-Furqân* sendiri sebenarnya merupakan nama lain Al-Quran sesuai dengan fungsi dan misinya, yakni sebagai pembeda antara yang *haqq* dan yang *bâthil*.

Namun demikian, ada baiknya di sini disinggung arti kata *nuzûl Al-Qur'ân* untuk memberikan pengertian yang memadai berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tersebut. Dalam Al-Quran terdapat tiga kata yang menjelaskan turunnya Al-Quran—ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzâl*, dari akar kata *anzala, nuzûl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzîl* dari akar kata *nazzala*.

Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (thughyân) *yang dalam berbagai kisah dalam Al-Qurân digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.*

Al-Quran diturunkan pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadlan. Malam-malam tersebut dinamakan *laylat al-qadr* atau malam kepastian. Proses turunnya Al-Quran disebut *inzâl*, yakni diturunkannya Al-Quran ke *lawh al-mahfûzh* dalam wujud prototip kitab suci—proses yang serupa juga dialami oleh kitab-kitab suci lain sebelumnya. Selanjutnya, Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., prosesnya disebut *nuzûl*—membutuhkan waktu 23 tahun.

Adapun surat-surat yang ada dalam Al-Quran selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang *pertama* kelompok Makkiyah, atau periode Makkah. Kelompok ini ditandai dengan ciri-ciri ayatnya yang pendek dan isinya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan. Yang *kedua* adalah kelompok Madaniyah, artinya diturunkan pada periode Madinah. *Madînah* dalam bahasa Arab mengandung pengertian kota yang teratur, karena telah memiliki peradaban. Adapun surat-surat Madaniyah bercirikan menyoroti masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah atau melakukan migrasi dari kota Makkah ke kota Madinah, kemudian bersama-sama kaum Muslimin mulai membangun sebuah tatanan sosial yang sama sekali baru—berbeda dengan tatanan yang ada di kota Makkah.

Sementara itu, kata *tanzîl* mengandung pengertian proses pembumian Al-Quran ke dalam realitas

kehidupan. Di sini, fungsi dan peran Al-Quran adalah merespons, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam.

Contohnya, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang bulan sabit, *al-ahillah*, seperti dalam ayat Al-Quran disebutkan, *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan baru (sabit—NM). Katakanlah, "Itu hanya tanda-tanda waktu untuk manusia dan untuk musim haji …,"* (Q., 2: 189). Contoh lain, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang harta rampasan (*al-anfâl*). Juga ada yang bertanya tentang kisah seseorang yang bernama Zulkarnain dan masih banyak lagi.

TUKANG SIHIR

Tukang sihir takkan jaya, ke mana pun dia pergi, begitu difirmankan Allah dalam Al-Quran. Firman itu dalam rangkaian penuturan mengenai pengalaman Nabi Musa dan Harun menghadapi raja *zhâlim* Fir'aun dan para pengikutnya. Dalam *show down* antara dua kekuatan yang bertentangan itu terjadi peristiwa yang sempat membuat hati Nabi Musa kecut. Yaitu peristiwa ketika para ahli sihir pendukung mereka, kemudian serta merta terkhayalkan padanya (Nabi Musa) seolah-olah bergerak seperti ular karena sihir mereka. Maka Allah pun berfirman kepadanya, *"Janganlah takut (wahai Musa), sesungguhnya engkau yang lebih unggul. Lemparkanlah (tongkat) yang ada di tangan kananmu itu, maka (tongkat) itu akan segera menelan semua apa yang mereka perbuat; sebenarnya semua apa yang mereka perbuat itu hanyalah tipu-daya tukang sihir. Dan tipu-daya tukang sihir itu takkan jaya, ke mana pun dia pergi"* (Q., 20: 68-69).

Sekarang apa yang disebut sihir? Sihir ialah perbuatan seseorang yang melalui suatu kekuatan sugesti atau tipu-dayanya mampu memperdaya orang lain sehingga pada orang lain itu tampak seolah-olah ada sesuatu atau terjadi sesuatu hal yang sebenarnya tidak ada dan tidak terjadi. Karena intinya adalah sugesti (yang tidak ada realitasnya) dan tipu daya, maka sihir, sebagaimana difirmankan Allah terkutip di atas, adalah khayal atau bayangan semata, tanpa kenyataan yang hakiki. Dengan perkataan lain, sihir adalah suatu bentuk kepalsuan.

Namun, apa yang dilakukan Musa bukanlah sihir, melainkan mukjizat Tuhan. Sebab ketika tongkat Musa berubah menjadi ular dan menelan tongkat-tongkat dan

tali-tali tukang sihir pendukung Fir'aun, hal itu terjadi secara nyata, bukan khayal. Karena itu para tukang sihir Fir'aun menjadi sangat terkejut dan takut, kemudian berbalik melawan Fir'aun dan beriman kepada Tuhan seperti diajarkan Nabi Musa dan Harun (Q., 20: 70).

Oleh karena itu inti sihir adalah khayal dan kepalsuan, maka dengan sendirinya ahli sihir tidak akan memperoleh kemenangan sejati *(al-falâḥ)* dalam hidup ini, apalagi dalam hidup di akhirat kelak. Berbagai bukti nyata menunjang hal itu. Salah satunya yang paling mudah didapatkan ialah tidak ada masalah manusia yang berukuran besar dan serius (tidak sekadar bersifat hiburan atau main-main) yang diselesaikan dengan menggunakan sihir. Dalam mencari pemecahan masalah-masalah manusia, Allah, Tuhan Maha Pencipta, mengajarkan agar kita memerhatikan *Sunnatullâh*, yaitu hukum-hukum ketetapan-Nya, baik yang berlaku pada sejarah manusia maupun alam semesta (lihat Q., 35: 43 dan Q., 3: 190). Kemudian sekaligus tentang benar dan salah, serta tentang baik dan buruk. Memerhatikan *Sunnatullâh* adalah usaha memahaminya, dan menghasilkan ilmu pengetahuan yang harus kita pedomani dalam tindakan. Itulah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Dan itulah jalan yang benar dalam mencari pemecahan masalah-masalah kita, baik individu maupun masyarakat, bukan tipu-daya dan khayal ahli sihir. Sihir memang ada, seperti halnya khayal juga memang ada. Tetapi sihir dan khayal tidak akan menghasilkan sesuatu yang hakiki, juga tidak akan mampu menawarkan substansi apa-apa. Selain takkan jaya, sihir dapat membawa bencana bagi yang mempraktikkannya.

TUNJUKILAH KAMI JALAN YANG LURUS

Sebagai manusia, kita semua memiliki kelemahan. Al-Quran menyebutkan bahwa kita diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan. ... *manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Dengan kelemahan itu kita terancam untuk mengalami kegelapan hati, sehingga hati kita tidak lagi nurani, tetapi *zhulmânî*, menjadi gelap. Yaitu hati yang tidak lagi bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Inilah yang disebut sebagai kebangkrutan ruhani atau kebangkrutan spiritual, yang obatnya tidak lain adalah bertobat dengan tulus.

Maka, dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah Al-Fâtiḥah. Di dalamnya, kita harus memperhatikan

betul doa kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm (Tunjukilah kami jalan yang lurus)* (Q., 1: 6). Dengan kita masih memohon petunjuk kepada Allah tentang jalan yang lurus, itu artinya kita tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, kalau kita memohon kepada Allah jalan yang lurus, tetapi pada waktu yang sama kita merasa sudah tahu, Allah tidak akan menjawab doa kita. Maka, penting sekali ketika kita mengucapkan *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*, kita mengosongkan batin kita (*takhallî*) dari perasaan sudah tahu. Kita betul-betul belum tahu. Kita menghadap Tuhan dengan hati yang kosong; memohon kepada Allah untuk diisi dengan jalan mereka yang telah mendapatkan kebahagiaan dari-Nya, bukan jalan mereka yang kena murka, yang tingkah lakunya tidak diridlai, bukan pula jalan mereka yang sesat, yaitu mereka yang merasa berbuat baik tetapi sebetulnya jahat. Itulah yang kita *âmîn*-kan bersama secara khusyuk. Maka dalam shalat, sebetulnya kita berusaha agar hati kita diterangkan kembali oleh Allah; dibuat terang kembali, agar tidak dibiarkan berlarut-larut dalam kegelapan. Sebelumnya kita membaca, *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în (Engkau yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan)* (Q., 1: 5). Ini adalah ungkapan yang sangat mendalam dari seorang yang ikhlas, bahwa dia beribadat hanya kepada Allah Swt., bukan untuk yang lain. Murni ikhlas artinya murni untuk Allah Swt. Itu adalah unsur yang sangat penting dari takwa.

Tetapi kalau kita masih menyebut "kami menyembah", artinya di situ terselip pengakuan diri bahwa diri kita berbuat sesuatu. Artinya, seolah-olah kita masih sempat memberikan kredit pengakuan kemampuan pada diri sendiri. Maka sekalipun lafal *iyyâka na'budu* sudah merupakan ungkapan keikhlasan, namun masih bisa dipertinggi dengan mengucapkan *iyyâka nasta'în*: hanya kepada Tuhan kami mohon pertolongan, termasuk pertolongan untuk berbuat baik.

Dengan kalimat *iyyâka na'budu* seolah-olah kita mengatakan, "Aku masih mampu berbuat baik ya Tuhan." Dan itu suatu keikhlasan yang sangat tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi, yaitu ungkapan, "Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku memohon pertolongan. Aku tidak mampu ya Tuhan berbuat baik, kecuali kalau Engkau menolong." Di sinilah kaitannya dengan ungkapan lain yang sudah menjadi ungkapan kita sehari-hari, yaitu *lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (tidak ada daya dan tidak ada tenaga kecuali dengan Allah), termasuk di dalamnya daya untuk

mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada orang miskin. Kita tidak berdaya, yang menggerakkan ialah Allah Swt. Maka dengan *iyyâka nasta'în*, kita tidak sempat membuat diri kita telah berbuat baik. Semuanya hanya Allah Swt yang menggerakkan. Itu adalah keikhlasan yang lebih tinggi. Hanya dengan begitu, kita akan mencapai pengalaman yang sangat tinggi dalam hidup, yaitu pengalaman ruhani, yang oleh Al-Quran digambarkan, *Dalam hal mereka yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," dan selanjutnya mereka berpegang teguh pada kejujuran, para malaikat akan turun kepada mereka (dari waktu ke waktu), "Janganlah khawatir dan jangan sedih! Tetapi terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepada kamu!*" (Q., 41: 30).

Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu Ia akan hancur.

TUNTUTAN REFORMASI DI BIDANG KEAGAMAAN

Berhadap-hadapannya agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang dapat menurunkan sakralitas suatu objek yang semula dianggap sakral dan tabu oleh agama. Hal ini terutama apabila suatu objek yang semula dianggap sakral dan tabu ternyata rahasianya terkuak oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat dari cara menyingkapi keadaan tersebut, pemeluk suatu agama dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*, sikap dogmatis yang yakin agamanya adalah mutlak benar, sedangkan ilmu pengetahuan mutlak salah. Tepat dan tidaknya sikap ini akan dibuktikan oleh *show down* antara agamanya itu dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, sikap sebaliknya, yang memandang bahwa agama ternyata memang keliru, dan ilmu pengetahuan adalah benar. Sikap ini menghasilkan sekularisme, suatu ideologi yang tidak mengakui kenyataan di luar dunia empiris ilmiah dalam hidup ini. Gandengannya ialah ateisme (menurut penelitian terakhir, hanya 40% kalangan ilmuwan Amerika yang percaya kepada adanya Tuhan, suatu keadaan yang tidak berubah sejak permulaan maraknya ilmu pengetahuan di negeri itu pada awal abad ini). *Ketiga*, sikap dengan tingkat kritisme tertentu; agama memang benar dalam ajarannya yang murni, tetapi tidak sekali jadi, selamanya atau mutlak. Sikap kritis ini paling sulit dari ketiga macam

sikap tersebut. Sekalipun paling sulit, sikap ketiga itu tidaklah terhindarkan bila seseorang memang yakin dengan agamanya dan melihat manfaat pada ilmu pengetahuan. Namun, memandang bahwa ajaran murni suatu agama adalah benar, tetapi belum tentu praktik atau kepercayaan nyata para pemeluknya, mengasumsikan kejelasan tentang apa ajaran murni agama itu dan seberapa jauh praktik para pemeluk telah menyimpang daripadanya.

Dengan asumsi ada kejelasan semacam itu, maka akibat logisnya adalah perlunya usaha "pemurnian" paham keagamaan dalam masyarakat pemeluk itu sendiri berdasarkan sumbernya yang autentik dan mengikuti penafsiran yang autentik pula. Kemudian, terhadap praktik-praktik dalam masyarakat pemeluk, akibat logis dari sikap itu adalah perlunya pembaruan atau reformasi. Yakni, pengubahan positif pola-pola akidah dan amalan keagamaan masyarakat pemeluk itu sehingga benar-benar mencocoki inti agama yang sah. Reformasi semakin dituntut, karena keharusan menyatakan bahwa hidup keagamaan itu dalam konteks ruang dan waktu yang ada, dalam hal ini ialah "ruang Indonesia" dan "waktu yang modern".

Karena itu, bagi umat Islam, dalam rangka rekonstruksi tradisi intelektualnya, tidak ada yang lebih relevan daripada dalil lama, "kembali kepada Kitab dan Sunnah". Agar tidak terlalu besar dalil dan kurang praktik, maka perwujudan dalil itu mengharuskan para pelakunya mampu mengangkat dirinya (*transcend one's self*) di atas lingkungan sosial, kultural, dan keagamaannya, dan membebaskan diri dari dikte lingkungan itu sehingga tidak terjadi, misalnya, dalil itu hanya dilaksanakan dalam bidang fiqih saja seperti yang terkesan selama ini. Banyak sekali persoalan yang lebih prinsipil daripada masalah fiqih yang harus dikembangkan sebagai agenda rekonstruksi tradisi intelektual Islam yang lebih responsif kepada tuntutan zaman, antara lain: 1) Makna dan falsafah kalimat Tauhid sebagai dasar pandangan dunia dan pandangan hidup; 2) Konsep tentang kenabian dan kerasulan; 3) Konsep tentang Kitab Suci; 4) Konsep tentang garis kontinuitas dan titik temu agama-agama; 5) Makna dan falsafah Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul; 6) Pandangan tentang alam raya; 7) Pandangan tentang hakikat manusia; 8) Pandangan tentang kemasyarakatan dan kekuasaan (politik); 9) Hubungan organik antara iman dan ilmu; 10) Pengetahuan dan perbandingan antara berbagai aliran dan mazhab dalam

Islam; 11) Pengetahuan dan perbandingan antara berbagai mitologi dan legenda dunia; 12) Pengetahuan dan penilaian kepada sejarah Islam; 13) Pemahaman dan penilaian kepada sejarah Islam; 14) Pemahaman dan penilaian kepada sejarah umat manusia; 15) Sikap terhadap warisan budaya umat manusia sejagad; dan 16) Tuntutan kontemporer hidup manusia modern.

TUNTUTAN SHALAT

Munculnya anggapan yang memandang akhlak sebagai urusan pribadi adalah sebuah kekeliruan. Al-Quran memberi sinyalemen yang bernada mengutuk orang yang tidak melakukan kerja sosial sebagai orang-orang yang mendustakan agama, *Adakah kau lihat orang yang mendustakan hari kiamat (agama—NM)*? *Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat* (Q., 107: 1-4).

Lebih jauh lagi, tampaknya lebih unik, adalah mengapa orang yang telah mendirikan shalat masih dikutuk pula? Ternyata, karena ia melupakan pesan, ajaran, dan makna yang terkandung dalam ajaran shalat. Sekali lagi, yang dimaksud dengan melalaikan shalat di sini bukanlah orang yang lalai karena pekerjaan, lupa, tertidur atau hal lainnya karena alasan yang demikian itu justru dimaafkan. Dengan demikian, ajaran Islam benar-benar bisa dikatakan sebagai ajaran anti-kesalehan formal. Bagaimana bisa seseorang yang sudah menjalankan shalat masih dikutuk.

Hal yang demikian itu, secara tegas menggambarkan betapa ajaran Islam sangat memerhatikan dan memandang penting amalan sosial (*social works*), dan nilainya sama dengan ibadah-ibadah yang berdimensi personal. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran, salah satu bentuk tidak peduli terhadap masalah-masalah yang berdimensi kemanusiaan adalah sikap tidak memerhatikan kehidupan anak yatim, *Dialah yang mengusir anak yatim (dengan kasar). Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin* (Q., 107: 2-3).

Keyatiman, sebagaimana diilustrasikan adalah masalah yang—pada saat Al-Quran diturunkan—sangat berat. Kehidupan anak yatim, baik secara sosial maupun ekonomi, pada saat itu benar-benar membelenggu. Bahkan sampai saat ini pun, keyatiman merupakan kondisi yang dirasakan sangat berat.

Begitu pula dengan masalah kemiskinan. Sampai sekarang pun kemiskinan menjadi masalah besar dan menuntut penyelesaian. Apa-

lagi sekarang ini kita sering mendengar istilah atau ungkapan "kemiskinan struktural".

Ilustrasi lain yang menegaskan pentingnya amal sosial adalah ajaran shalat. Shalat sebagai sebuah komunikasi antara hamba dengan Allah Swt. dimulai dengan takbir (mengagungkan nama Tuhan), kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Salam itu ditujukan kepada manusia, bahkan kepada seluruh alam.

Salâm yang mengakhiri ibadah shalat mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai dengan pesan-pesan dalam shalat sejak takbir. Oleh karena itu, orang yang tidak mau melengkapi ibadahnya dengan amal sosial, maka dengan sendirinya amal ibadahnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan *salâm*.

TURKI: CONTOH KEGAGALAN MODERNISASI

Dewasa ini Dunia Islam praktis merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolík Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh "Israel" yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina *("giant dragon"),* Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura *("little dragons")* yang Budhis-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhis-Taois; dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak satu pun agama besar di muka bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi (iptek)-nya daripada Islam. Dengan perkataan lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.

Sebetulnya keadaan yang memilukan itu tidak perlu terjadi kalau saja umat Islam, seperti diharapkan oleh para pembaru pada peralihan abad yang lalu, khususnya Al-Afghani dan Abduh, mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis, sekaligus lebih autentik. Atau, dalam bahasa slogan Bung Karno, mampu menangkap "api Islam", dan meninggalkan abunya, sebagaimana dicerminkan dalam sejarah klasiknya yang gemilang selama berabad-abad.

Kalau kita lihat sejarah dunia di Zaman Modern ini (yaitu zaman yang sampai sekarang telah berlangsung selama dua abad, mungkin lebih tepat, "baru" dua abad sejak revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis), kita dapati bahwa Turki Utsmani adalah negeri bukan-Barat, sekalipun Islam, yang pertama menyadari keharusan melaksanakan modernisasi. Tetapi karena berbagai sebab yang cukup kompleks (yang tidak mungkin dibahas di sini), Turki gagal, malahan terkejar jauh sekali oleh Jepang (dan kini oleh negara-negara industri baru Asia Timur). Padahal dari berbagai segi, termasuk segi geografis, historis, dan keagamaan (bangsa Timur bukanlah penganut agama Ibrahimi atau *millat Ibrahim—Abrahamic religions,* seperti bangsa-bangsa Timur Tengah Barat) bangsa-bangsa Jepang dan sekitarnya itu berada di jarak yang lebih jauh dari ide-ide tentang iptek yang muncul, Eropa Barat Laut itu. Jadi ada sebuah ketidakwajaran anomali geografis, historis dan religio-kultural pada bangsa-bangsa Timur Jauh seperti Jepang dalam kaitannya dengan modernitas, meskipun hal ini tidak sedikit pun mengurangi kenyataan bahwa kini Timur Jauh menjadi kawasan kedua paling modern saat ini.

Pengalaman Turki Utsmani berkenaan dengan usaha modernisasinya adalah tipikal pengalaman Dunia Islam. Yaitu usaha modernisasi yang tidak mendapat dukungan dari sistem budaya keagamaan setempat, disebabkan dua hal: *Pertama,* tindakan kaum modernis (atau modernisator) yang terlalu menghukum bahwa agama (Islam) tidak kompatibel dengan modernitas, seperti dicerminkan oleh berbagai tindakan *(ad hoc)* Mustafa Kemal. *Kedua,* kegagalan para anggota komunitas keagamaan di bawah pimpinan para ulama (dalam arti para tokoh agama, *rijâl al-dîn)* untuk melihat hubungan organik antara sains dan iman dalam Islam, disebabkan sudah sedemikian lama dan mendalamnya para tokoh komunitas keagamaan itu merasa terasing, malah memusuhi atau sekurangnya tidak menghargai, ilmu-pengetahuan dan para ilmuwan. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada Al-Ghazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilsafatan dan ilmu-pengetahuan. Meskipun tuduhan terhadap Al-Ghazali itu jelas dapat diperdebatkan, namun memang terjadi koinsidensi historis berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya Al-Ghazali,

ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat. Dan setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Dan pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum Muslim. Dalam keadaan terus merosot dan mundur, kaum Muslim sudah tidak mungkin lagi mengejar dan menandingi bangsa-bangsa Barat, apalagi mengunggulinya, dan kemudian terjadilah kolonisasi Barat atas dunia Islam.

Pengalaman Turki Utsmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman Dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi iptek Barat terjadi atas dasar pertimbangan praktis-pragmatis. Dalam wujudnya yang konkret, dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiahnya, sekadar memenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek seperti kepentingan pembangunan militer dan, akhir-akhir ini, industri mereka. Karena itu adopsi teknologi modern oleh Dunia Islam masih bersifat *ad hoc* dan *piecemeal* (sepotong-sepotong), sehingga sebenarnya kaum Muslim tidak lebih dari sekadar sebagai pihak yang berada pada ujung garis dinamika iptek itu semua–sebagai konsumen, bahkan sebagai pemakai akhir *(end user)* produk-produknya. Tentu tidak ada salahnya menjadi konsumen dan *end user.* Namun jika hal itu tidak disertai dengan etos pandangan hidup yang lebih mendukung sikap-sikap produktif, maka kaum Muslim akan "ditakdirkan" sebagai umat yang bergantung kepada umat yang lain. Jadi semua tesis, keyakinan, dan klaim bahwa "Islam adalah paling unggul dan tidak akan diungguli oleh yang lain" akan menjadi dalil kosong dan muspra belaka.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

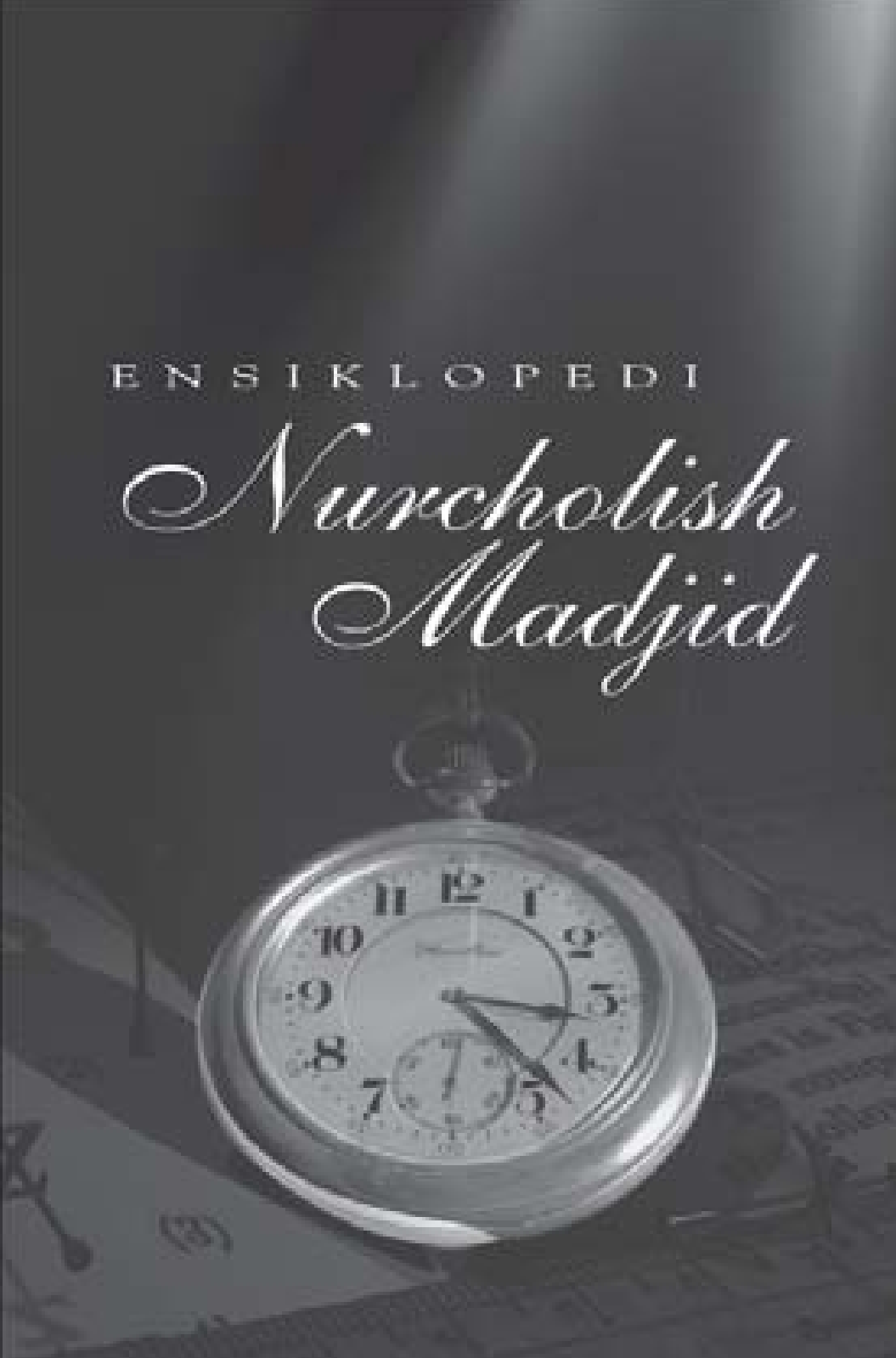

Democracy
www.abad-de
Perpusta

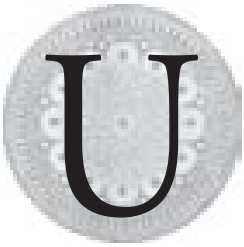

UCAPAN MENGAKHIRI KHUTBAH

Khutbah-khutbah Jumat biasanya—mungkin 90 persen lebih—diakhiri dengan kutipan "*innallâha ya'muru bi al-'adli wa al-ihsân*" (*Sesungguhnya Allah memerintahkan menegakkan keadilan dan kebaikan hati* [ihsân], Q., 16: 90); artinya Allah tidak hanya memerintahkan keadilan, tetapi juga kebaikan hati. Termasuk di dalam *ihsân* adalah kemungkinan memaafkan. Karena itu, Al-Quran memuji orang-orang yang beriman; "*Wa idzâ mâ ghadlibû hum yaghfirûn*" (*apabila marah mereka memberi maaf* [Q., 42: 37]); atau, "*Wa al-kâzhimîna al-ghayzha wa al-'âfîna 'an al-nâs*" (*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang* [Q., 3: 134]). Semua itu adalah pujian dalam Al-Quran. Nabi sendiri pun dipuji Al-Quran karena memiliki sifat semacam itu.

Mengapa ada kebiasaan mengakhiri khutbah dengan cara itu? Ini sebetulnya adalah kebiasaan sejak abad ke-2 H sedang Nabi sendiri tidak mengakhiri khutbahnya dengan ucapan tersebut. Itu merupakan hasil dekrit dari seorang khalifah, yaitu 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz (biasanya disebut sebagai 'Umar kedua, karena wataknya mirip sekali dengan 'Umar pertama, 'Umar ibn Khaththab, orang yang sangat saleh dan adil). Waktu itu, ia prihatin karena khutbah telah menjadi ajang provokasi politik, sehingga biasanya khutbah diakhiri dengan saling melaknat lawan-lawan politik. Bani Umayyah, misalnya, khutbahnya selalu diakhiri dengan kutukan kepada para pengikut 'Ali, sebaliknya para pengikut 'Ali juga begitu. Nah, kemudian 'Umar ibn 'Abd Al-'Aziz mendekritkan untuk mengakhiri kebiasaan tersebut. Menurutnya, lebih baik kita ingatkan jamaah bahwa selain diperintahkan untuk adil kita juga diperintah untuk berlaku *ihsân*.

UKHUWAH ISLAMIAH I

Ukhuwah Islamiah (*Ukhûwah Islâmîyah*) merupakan istilah yang sudah diterima di tengah masyarakat, yaitu suatu persaudaraan berdasarkan iman, meskipun istilahnya yang lebih tepat adalah ukhuwah imaniah. Di dalam Al-Quran persaudaraan memang dikaitkan langsung dengan iman. Surat Al-Hujurât dimulai dengan semacam konstatasi bahwa umat Islam pasti akan berpecah belah. Dalam keadaan berpecah belah itu, pasti nanti mereka akan saling menyerang dan berusaha menghancurkan satu sama lain. Memang secara historis hal itu sudah terbukti.

Dalam surat Al-Hujurât itu, tersebutlah ajaran normatif tentang bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. *Dan kalau ada dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka. Tetapi bila salah satu dari keduanya berlaku zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berlaku zalim, sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Bila mereka sudah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Allah mencintai orang yang berlaku adil* (Q., 49: 9).

Setelah proses pendamaian, sebetulnya ada petunjuk teknis yang sangat praktis tentang bagaimana memelihara ukhuwah yang pada saat-saat sekarang ini relevan untuk kita renungkan. *Hai orang-orang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim* (Q., 49: 11).

Sebetulnya Al-Quran mengajarkan kita agar tidak terlalu cepat memvonis orang kalau kebetulan ia berbeda. Kita harus memberinya hikmah keraguan, yaitu dengan suatu pertanyaan dalam hati, "Oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia yang benar." Itu yang diajarkan Al-Quran. Sebaliknya, memastikan diri sendiri benar dan orang lain salah dalam Al-Quran disebut sebagai indikasi kemusyrikan, karena berarti memutlakkan pendapat sendiri. ... *janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah-belah agamanya menjadi beberapa golongan, dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka* (Q., 30: 31-32).

Mereka menjadi kelompok yang menganggap diri paling benar. Mereka menjadi kelompok yang sektarian. Indikasi sektarianisme ialah kalau suatu kelompok di kalangan Islam tidak mau sembahyang di belakang kelompok yang lain, karena beranggapan orang lain semuanya sesat, sehingga dia berpikir bagaimana mungkin orang yang mendapat petunjuk harus shalat di belakang orang yang sesat. *Mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok sedikit pun kamu tidak termasuk mereka; persoalan mereka kembali kepada Allah. Dialah yang kemudian memberitahukan kepada mereka, apa yang mereka perbuat* (Q., 6: 159).

Janganlah kita—ibarat pepatah melayu—menepuk air di dulang tepercik muka sendiri: bahwa menghina sesama kaum Muslim berarti menghina diri sendiri.

UKHUWAH ISLAMIAH II

Sesungguhnya, di antara sikap-sikap pengertian toleransi, sebagaimana secara benar sering dikemukakan oleh para mubalig dan juru dakwah, tersimpul dalam ungkapan ukhuwah Islamiah. Maka, dalam situasi banyaknya pengertian tentang persaudaraan Islam itu, seharusnya kita kembali kepada sumber asalnya sejalan dengan semangat reformasi dengan tema pemurnian, yaitu Al-Quran. Ajaran tentang ukhuwah Islamiah itu yang paling jelas dan terurai dapat kita baca dalam Q., 49: 10-14, berikut ini:

Sesungguhnya kaum beriman itu semuanya bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu (yang berselisih). Dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmati-Nya. Wahai sekalian orang beriman! Janganlah suatu kaum menghina kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Begitu pula, janganlah para wanita (menghina) para wanita (yang lain), kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Dan janganlah kamu saling mencela diri (sesama)-mu, dan jangan pula saling memanggil sesamamu dengan panggilan-panggilan yang tidak baik. Seburuk-buruk nama ialah (nama yang mengandung) kejahatan setelah adanya iman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim (jahat). Wahai sekalian orang beriman! Jauhilah olehmu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa (jahat). Jangan pula kamu saling memata-matai (saling mencari kesalahan sesamamu), dan jangan

saling mengumpat sebagian dari kamu terhadap sebagian yang lain. "Apakah ada seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya dalam keadaan mati, sehingga kamu menjadi benci kepadanya?" Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi tobat dan Maha Pengasih. Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita, dan Kami jadikan kamu sekalian berbagai bangsa dan suku, ialah agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah kamu yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Mahateliti."

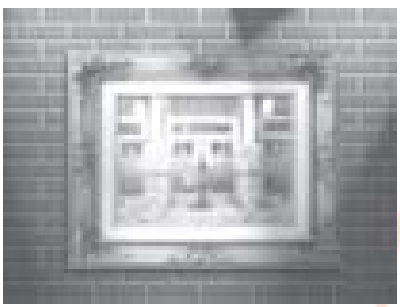

Begitulah ajaran dasar tentang persaudaraan Islam, lengkap dengan petunjuk praktis pelaksanaannya yang dikaitkan dengan kemajemukan umat, kemudian diteruskan dengan persaudaraan kemanusiaan.

UKURAN KEBAIKAN

Dari mana ukuran kebaikan itu? Pertama-tama dari modal primordial yang diberikan Allah kepada kita, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani—berasal dari kata *nûrânî*, artinya bersifat cahaya—karena merupakan modal pertama dari Allah untuk menerangi sikap kita. Banyak hadis yang menggambarkan bahwa kalau kita ingin tahu mana yang baik dan benar, kita harus bertanya kepada hati nurani. Nabi bersabda, "*Mintalah fatwa dari dirimu, mintalah fatwa dari hatimu wahai Wabishah (Ibn Ma'bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada.*" (HR Ahmad)

Ukuran kebaikan yang kedua adalah agama. Karena itu, agama disebut juga hati nurani yang diturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*al-fithrah al-munazzalah*). Kalau hati nurani dalam diri kita

merupakan fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Ukuran kebenaran yang ketiga ialah *mu'âhadat al-'uqûd*, yaitu perjanjian-perjanjian antarsesama manusia. Manusia mempunyai sisi keburukan dan kebaikan, sehingga kumpulan pikiran manusia besar sekali kemungkinannya menuju kepada kebaikan. Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian atau kontrak (*'uqûd*) di antara kita. Maka, undang-undang yang betul-betul absah harus kita hormati. Kalau kita sudah sepakat lampu merah adalah berhenti, kita harus menghormatinya. Ini adalah ketaatan yang sebenarnya sederhana, tetapi dari segi agama hal itu merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman, *Hai orang yang beriman! Penuhilah janji. Binatang ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan: Dengan tidak menghalalkan berburu sementara kamu dalam hurum. Perintah Allah sesuai dengan kehendak-Nya* (Q., 5: 1).

Dengan ayat ini, jelaslah bahwa umat Islam adalah umat yang dididik untuk taat kepada aturan. Maka, Islam disebut sebagai *dîn*, yaitu sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakatnya disebut *madînah*, artinya suatu tempat di mana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh kepada aturan.

ULAMA *AL-SÛ'*

Al-Ghazali berbicara tentang bencana yang bisa menimpa ilmu pengetahuan dan para ulama, juga tentang alamat-alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Kita sering mendengar istilah ulama *al-sû'*, ulama yang jahat. Ini hanya suatu istilah. Jangan membayangkan ulama yang suka menipu dan menindas. Yang dimaksud ulama *al-sû'* ialah ulama yang tidak lagi dapat menjaga jarak dengan pemerintah. Kenapa? karena asumsinya ulama itu harus selalu menampilkan dirinya sebagai sumber kekuasaan moral, bukan politik. Karena itu, kalau ulama tidak lagi bisa menjaga jarak dengan pemerintah, sebutlah ulama istana, misalnya, disebut oleh Al-Ghazali sebagai ulama *al-sû'*.

Ada seorang kiai yang banyak menulis dengan huruf Arab tetapi dalam bahasa Jawa, yaitu Kiai Soleh Darat. Dia juga berpandangan sama bahwa salah satu ciri ulama *al-sû'* adalah tidak bisa menjaga jarak dengan penguasa. Namun, ulama juga berdosa kalau tidak mau

datang ketika dipanggil oleh pemerintah, karena kita tahu bahwa, dalam doktrin kaum Sunni, pemerintah juga harus ditaati. Kita wajib taat kepada pemerintah, asalkan perintahnya benar. Tidak peduli apakah terdiri dari orang-orang jahat atau tidak, asalkan perintahnya benar, pemerintahan itu harus ditaati. Karena itu, kalau dipanggil pemerintah untuk dimintai nasihat, ulama wajib datang. Hanya saja, kalau ulama itu sendiri berinisiatif datang kepada pemerintah, itu dilarang. Itu akan menjadikan dia sebagai ulama *al-sû'*.

ULAMA-SARJANA DAN SARJANA-ULAMA

Dari segi kepemimpinan, orang Masyumi sebetulnya berasal dari kalangan priayi yang "dicangkokkan" kepada suatu susunan masyarakat yang berakar santri, seperti okulasi dalam pohon buah-buahan. Ketika okulasi itu belum begitu mantap dan kemudian dari segi politik beberapa kali terjadi salah langkah, maka mereka dapat dipatahkan dengan mudah sekali oleh Bung Karno.

Namun, ada warisan dari mereka, yaitu Kabinet Natsir pada tahun 1950, yang oleh Bung Karno ditunjuk menjadi perdana menteri, sebagai ucapan terima kasih, karena dia melakukan usul resolusi integrasi. Di situ ada dua menteri, yaitu Wahid Hasyim (bapaknya Gus Dur) sebagai menteri agama, dan Bahder Djohan sebagai menteri P dan K. Natsir membuat suatu perjanjian antara dua menteri ini, bahwa sekolah-sekolah umum di bawah P dan K, harus diberi pelajaran agama, dan sekolah-sekolah agama di bawah Departemen Agama harus diberi pelajaran umum. Sistem pendidikan di Indonesia yang mula-mula "dualistik-paralel" seperti "rel kereta api" yang tidak mungkin bertemu itu, ujung-ujungnya dibelokkan oleh Kabinet Natsir melalui dua menteri ini untuk satu saat ketemu atau terjadi konvergensi. Gejala konvergensinya itu sendiri sudah terlihat sekarang-sekarang ini. Misalnya, dari madrasah banyak sekali yang tampil, sama dengan mereka yang mempunyai pendidikan umum. Dari pendidikan umum, banyak yang tampil sama dengan mereka yang mempunyai pendidikan agama, misalnya menjadi mubalig. Ujungnya adalah apa yang sekarang muncul dalam wujud ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia).

Kalau Kabinet Natsir tahun 1950 dimulai sebagai patokan, maka secara kasar itu dapat dianggap sebagai masa permulaan

para santri masuk sekolah umum, kesempatan yang tidak diberikan kepada mereka di zaman Belanda. Ini bisa dihitung dengan mudah; tahun 1956 mereka tamat SR dan masuk SMP; tahun 1959 tamat SMP masuk SMA; tahun 1962 tamat SMA dan masuk universitas, sehingga awal tahun 1960-an universitas seluruh Indonesia penuh dengan anak kaum santri dan umumnya mereka menjadi anggota HMI.

Pertengahan tahun 1960-an, mahasiswa ini mulai menjadi sarjana muda (BA) yang waktu itu gengsinya masih sangat tinggi, tidak seperti sekarang. Tahun 1970-an mereka menjadi sarjana lengkap (S1), yaitu dr., Ir., Drs., SH, dan sebagainya. Waktu itu dampaknya belum terasa karena masing-masing masih sibuk dengan urusan diri sendiri, tetapi ketika tahun 1980-an sudah selesai, mereka mulai melihat ke luar: yang mula-mula orientasinya ke dalam mengurus diri sendiri, sekarang mulai mengurus masyarakat. Di mana-mana lalu terjadi gejala Islam, itulah yang biasa disebut "Kebangkitan Islam". Jika di tahun 1960-an dan 1970-an orang shalat di kantor merupakan risiko politik, sekarang terbalik sama sekali, itu berkat mereka.

ÛLÛ AL-ALBÂB

Gambaran Al-Quran tentang *ûlû al-albâb* benar-benar bersesuaian dengan pengertian modern tentang kaum cendekiawan. Dalam gambaran itu, juga sudah tersimpulkan tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti kepada segi-segi formal dan simbolik semata. Itu sebabnya, kaum cendekiawan juga digambarkan sebagai "orang-orang berilmu" atau ulama (*al-'ulamâ'*).

Dalam Kitab Suci, praktis "ulama" hanya disebut dua kali. *Pertama*, untuk menunjuk kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran Kitab Suci (*'ulamâ' banî Isrâ'il* [Q., 26:127]). *Kedua*, dalam rangka pujian kepada mereka sebagai golongan yang benar-benar bertakwa kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, sejak dari "hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian" (meteorologi), "buah-buahan yang berwarna-warni" (flora), "bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni" (minerologi), "aneka ragam manusia" (antro-

pologi, humaniora serta ilmu-ilmu sosial), dan "aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan" (fauna) (lihat Q., 35: 27-28). Dengan kata lain, menurut pengertian Al-Quran, kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya (seperti kemampuan Adam mengenali "nama-nama") sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan, lalu mampu menangkap pesan-pesan Nabi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kaum cendekiawan menanggung beban yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupan mereka menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam. Kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu-pengetahuan dan *hikmah* dari Allah, yang tanggung jawab menunaikan amanat itu dilukiskan dalam Kitab Suci dalam bentuk sebuah pertanyaan retorik, *Katakanlah (hai Muhammad), "Apakah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu?" Hanya kaum cendekiawan* (ûlû al-albâb) *sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi* (Q., 39: 9).

Sudah barang tentu, selain berkewajiban menyampaikan seruan-seruan kebenaran hakiki, kaum cendekiawan juga harus mengamalkan ilmunya sendiri. Justru amanat keilmuan menghendaki pertama-tama ilmu itu, sebab Allah mengutuk mereka yang berbicara namun tidak berbuat (Q., 61: 3). Bahkan untuk memberi penegasan kepada apa yang dimaksudkan firman itu, sebuah syair (Arab) mengatakan bahwa ilmuwan yang tidak bekerja sesuai dengan ilmunya akan mendapatkan azab sebelum kaum musyrik! Sebuah syair yang bermakna mengutuk orang yang mencegah suatu perangai buruk, namun ia sendiri melaksanakannya.

Dengan kata lain, seorang cendekiawan diharapkan menunaikan amanat ilmu pengetahuannya dengan mengamalkannya secara konsisten dan konsekuen (*istiqâmah*). Hanya dengan begitu ia dapat diharap mampu dengan baik dan penuh otoritas, kewenangan, dan wibawa untuk melaksanakan tugas kewajiban selaku "ahli waris para nabi", sebagai "kekuatan moral" dalam masyarakat. Itulah kaitan cendekiawan dan religiusitas masyarakat.

ULUL ALBAB DAN CENDEKIAWAN

Adalah ulul albab (Arab: *ûlû al-albâb*) yang dilukiskan dalam Al-Quran sebagai golongan yang berhak untuk mendapat kabar gembira (kebahagiaan). Karena dengan keimanan kepada Allah dan sikap kembali kepada-Nya, mereka mampu membebaskan diri dari belenggu kezaliman tirani (*thâghût*), dan bersikap terbuka dengan kesediaan mendengarkan "perkataan" (*al-qawl*, yakni pendapat, pandangan, ajaran, ajakan, dan lain-lain). Lalu, *al-qawl* itu dipahami secara kritis sehingga dapat diketahui mana yang terbaik dari semua itu untuk diikuti dengan tulus. Al-Quran melukiskan mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah (Q., 39: 17-18).

> *Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar, niscaya mereka menjauhi kamu ….*
>
> (Q., 3: 159)

Gambaran Al-Quran tentang *ûlû al-albâb* itu benar-benar bersesuaian dengan pengertian modern tentang kaum cendekiawan. Dan dalam gambaran itu juga sudah tersimpulkan tugas dan peranan kaum cendekiawan Muslim, yaitu bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengembangkan makna yang lebih hakiki dalam kehidupan keagamaan atau religiusitas masyarakat, agar tidak berhenti hanya kepada segi-segi formal dan simbolik semata.

Kaum cendekiawan juga digambarkan sebagai "orang-orang yang berilmu" atau ulama (*al-'ulamâ'*). Dalam Kitab Suci, perkataan "ulama" hanya disebut dua kali. *Pertama*, untuk menunjuk kepada para sarjana keagamaan di kalangan kaum Yahudi yang mengetahui ajaran-ajaran kitab suci (*'ulamâ' Banî Isrâ'îl*—Q., 26: 127). *Kedua*, dalam rangka pujian kepada mereka sebagai golongan yang benar-benar bertakwa kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam, sejak dari "hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian" (meteorologi), "buah-buahan yang berwarna-warni" (flora), "bahan-bahan dalam susunan geologis gunung-gunung yang juga berwarna-warni" (minerologi), "aneka ragam manusia" (antropologi, humaniora serta ilmu-ilmu sosial), dan "aneka ragam binatang, baik liar maupun peliharaan" (fauna) (Q., 35: 27-28).

Dengan kata lain, menurut pengertian Al-Quran, kaum cendekiawan atau ulama ialah mereka yang sanggup dengan baik memahami seluruh gejala alam di sekitarnya

(seperti kemampuan Adam mengenali "nama-nama" sebagai bekal menjalankan tugas kekhalifahan). Lalu mampu menangkap pesan Ilahi di balik gejala-gejala alam sekitar itu sebagai ayat-ayat atau sumber-sumber ajaran, dan menyampaikannya kepada masyarakat.

'UMAR DAN PATRIAK YERUSALEM

Setelah membebaskan Yerusalem dan membuat suatu perjanjian (disebut Perjanjian Aelia) dengan Patriak, 'Umar mengatakan keinginannya untuk shalat syukur kepada Allah atas dibebaskannya Yerusalem. Patriak mempersilakan supaya 'Umar sembahyang di gerejanya, karena perjanjian tadi diadakan di gereja Kiamat yang orang Inggris menyebutnya sebagai Gereja Makam Suci. Tetapi 'Umar menolak. Lalu dia keluar dan pergi ke tangga agak jauh dari gereja dan di sanalah dia shalat sendiri.

Setelah selesai, dia mengatakan kepada Patriak, "Hai Patriak, tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gereja?" "Ya, mengapa?" jawab Patriak. "Kita ini masih dalam suasana perang, kalau rakyat saya tahu bahwa saya habis sembahyang di gereja Anda, mereka akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Anda akan kehilangan gereja. Karena itu, saya sembahyang di sana."

Kemudian 'Umar menengok kepada tentaranya, "Hai tentaraku, bila tempat bersejarah ini diperingati dengan pendirian masjid, saya pesan, masjid itu tidak boleh besar dan tidak boleh ada shalat Jumat, tidak boleh ada azan, karena ada gereja, dan bangunannya tidak boleh lebih tinggi daripada gereja itu." Itulah wasiat 'Umar.

Kemudian 'Umar bertanya kepada Patriak, "Di mana bekas masjid Nabi Sulaiman, karena Nabi kami dulu pernah berjalan di sini dan bertemu dengan semua nabi dan dalam shalat beliau menjadi imam." Mendengar itu, Patriak merasa ngeri dan ketakutan. Dia memperkirakan 'Umar akan marah melihat tempat itu sudah menjadi tempat sampah. Maka oleh Patriak ditunjukkan tempat-tempat yang bagus. 'Umar menolak, "Bukan ini." Akhirnya, terpaksa ditunjukkan di Bukit Moria, yang harus dicapai dengan merangkak untuk sampai atas.

'Umar pun masuk kompleks masjid itu dan dilihatnya di atas batu suci sampah menggunung yang dilemparkan orang-orang Nasrani sebagai penghinaan kepada orang Yahudi. Maka 'Umar pun sangat marah kepada Patriak dan memerintahkannya untuk memulai pembersihan.

Setelah bersih, 'Umar mengatakan kepada salah satu sahabatnya, Ka'ab Ibn Akhbar, "Di mana kita sembahyang?" Ka'ab menunjuk tempat di sebelah utara batu suci yang baru dibersihkan. 'Umar pun marah karena seolah-olah Ka'ab (yang memang bekas orang Yahudi) menginginkan agar shalat masih menghadap *shakhrah* sekaligus ke Makkah. 'Umar pun memilih tempat sebelah selatannya. Sembahyang menghadap Makkah dengan membelakangi tempat suci orang Yahudi tadi. (Yang disebut *shakhrah* itu *notabene* adalah kiblatnya Nabi Muhammad Saw. sebelum pindah ke Makkah.)

Tempat itulah yang sekarang didirikan masjid yang kita sebut Masjid Aqsha. Masjid itu berdiri 1.000 tahun yang lalu, seumur dengan Borobudur. Sedangkan *shakhrah* juga diperingati dengan sebuah monumen yang disebut *Qubbat Al-Shakhrah*, yaitu monumen Islam yang paling awal, yang masih berdiri sampai sekarang dan paling indah.

Inilah semua yang diperlihatkan Allah Swt. kepada Nabi. Maka sebetulnya dengan Isra-Mikraj, Nabi napak tilas, dan itu langsung disebutkan dalam Al-Quran. Begitulah maksud dari surat Al-Isrâ' yang juga disebut surat Bani Isra'il.

'UMAR DAN YERUSALEM

Setelah 'Umar selesai membuat perjanjian dengan Patriak Sofronius, yang dibuat di Gereja *Kanîsat al-Qiyâmah,* 'Umar hendak melakukan shalat syukur atas pembebasan kota Yerusalem. Oleh Patriak, 'Umar dipersilakan melakukan shalat di gerejanya, tapi 'Umar menolak, lalu beliau shalat di anak tangga di luar gereja. Setelah selesai shalat, Umar mengatakan begini: "Tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gerejamu?" Patriak itu menjawab, "Tidak tahu." Lalu 'Umar menjelaskan: "Kita ini masih dalam suasana perang. Kalau saya sampai melakukan shalat di gerejamu, maka tentara saya akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Karena itu, kamu akan kehilangan gereja." Dan memang berkat itulah gereja itu sampai sekarang masih tetap bertahan. Lalu 'Umar bilang kepada tentaranya, "Saya tahu tempat saya sembahyang (di samping gereja) ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karena itu, saya pesan, bila masjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat jamaah, tidak boleh lebih tinggi daripada gereja di sebelahnya, dan tidak boleh ada azan karena suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut."

Nah, kalau kita ke Yerusalem sekarang ini, kita akan menyaksikan

Masjid 'Umar yang letaknya di depan Gereja *Holy Sepulcher*. Tidak seperti yang diwasiatkan oleh 'Umar, sekarang justru Masjid 'Umar itu cukup besar, ada shalat jamaah, bahkan menaranya lebih tinggi daripada gereja yang ada di sebelahnya. Nah, ternyata masjid besar itu adalah bikinan Turki, bukan Masjid 'Umar. Masjid 'Umar yang asli, yang sesuai dengan pesannya, justru selama ratusan tahun disembunyikan. Baru tiga tahun yang lalu (dari 1996) masjid itu ditemukan dalam keadaan ditimbuni tanah dan kerikil. Masjid itulah yang sesuai dengan wasiat 'Umar ibn Al-Khaththab, yang terletak persis di depan *Holy Sepulcher*. Jadi masjid besar yang sekarang ada itu bukan Masjid 'Umar karena tidak sesuai dengan wasiatnya.

*Seorang yang "percaya" (*mukmin*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kafir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek ....*

Di sini ada kesalahpahaman. Yaitu ada orang mengira bahwa Masjid 'Umar di Yerusalem itu adalah *Qubbat Al-Shakhrah*. Padahal bukan. Ada juga yang mengira Masjid 'Umar itu di sebelah selatannya, yaitu yang biasa disebut Masjid Aqsha. Itu juga salah. Jadi, Masjid 'Umar itu adalah yang letaknya di depan gereja, yang bentuknya kecil.

Setelah selesai membuat perjanjian dan melakukan shalat syukur, 'Umar menanyakan kepada Patriak: "Hai Patriak, Nabi saya (maksudnya Nabi Muhammad Saw.) dulu bercerita tentang tempat ini. Sekarang tolong tunjukkan kepada saya di mana tempat Masjid Sulaiman *(Haykâl Sulaymân, Solomon Temple)* itu?" Patriak itu takut karena 'Umar pasti akan marah, sebab masjid yang dimaksud oleh Nabi *Haykâl Sulaymân* itu telah menjadi tempat pembuangan sampah. Patriak itu menunjukkan tempat yang bagus-bagus, tapi 'Umar menolak. Kata 'Umar, "Bukan ini!" Akhirnya terpaksa ditunjukkan yang sebenarnya, yaitu tempat yang penuh dengan tumpukan sampah.' Umar pun marah kepada Patriak. Kata 'Umar, "Kamu tahu bahwa ini tempat suci. Sebagai pemimpin agama, kamu semestinya tidak bersikap semacam ini. Sekarang, marilah kita bersihkan, dan kamu yang harus memulai." 'Umar pun masuk ke kompleks masjid itu dan di atasnya didapati tumpukan sampah yang menggunung yang dilempar ke situ oleh orang-orang Kristen sebagai penghinaan kepada

orang Yahudi. Lalu Patriak itu disuruh mengambil kotoran-kotoran yang menumpuk di atasnya, termasuk kotoran manusia. Patriak tersebut ditemani oleh seseorang yang kemudian membacakan sebuah ramalan dalam Bibel tentang akan datangnya seseorang yang akan menguasai Yerusalem sampai hari kiamat. Orang itu mengatakan, "Inilah—maksudnya 'Umar Ibn Al-Khaththab—yang dijanjikan oleh Bibel. Dan sekarang betul-betul sudah terjadi, bahwa Yerusalem jatuh kepada kaum *Gentile*." *Gentile* itu bahasa Yunani, yang artinya bukan orang Yahudi, asing, dan sedikit agak rendah.

Nah, setelah sampah itu diangkat dan lokasi itu bersih, terlihatlah batu besar yang dulu menjadi *the Holy of Holies*. Maka berkatalah 'Umar, "Inilah yang digambarkan kepadaku oleh Nabi. Sekarang kita sudah kuasai." Lalu 'Umar bertanya kepada Ka'ab, sekarang di mana kita sembahyang? Lalu Ka'ab menunjuk tempat sebelah utara dari batu besar tadi, maksudnya supaya sembahyang itu menghadap batu besar itu *(Shakhrah)* sekaligus menghadap ke Ka'bah (Makkah). 'Umar marah sekali, katanya: "Kamu masih saja bawa-bawa Yahudimu." Kemudian 'Umar pergi ke sebelah selatan dari *Shakhrah* itu. Di sinilah didirikan masjid darurat tempat 'Umar bersembahyang. Dan di tempat ini pula kemudian didirikan Masjid Aqsha oleh Al-Walid Ibn 'Abd Al-Malik. Masjid itulah yang sampai sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai Masjid Aqshâ yang dibangun pada abad ketujuh sampai delapan Masehi.

Di muka bumi ini salah satu bangunan yang paling indah ialah *Qublat Al-Shakhrah (The Dome of the Rock).* Orang Indonesia sering menyamakan kata *Shakhrah* itu dengan *shaḫrâ',* yang artinya sahara (padang pasir). Padahal *shakhrah* itu artinya batu besar, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai tempat berpijaknya Nabi untuk Mi'raj. Di batu besar itulah kemudian dibangun sebuah kubah yang sangat indah oleh 'Abd Al-Malik Ibn Marwan, yang kemudian disebut *Qubbat Al-Shakhrah* yang sekarang menjadi masjid (buat) perempuan. Sedangkan masjid untuk jamaah prianya adalah Masjid Aqsha.

Kembali pada percakapan antara 'Umar dengan Patriak. Umar waktu itu bilang pada Patriak bahwa tempat ini adalah tempat suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena itu, orang-orang Yahudi harus boleh tinggal di sini. Hal ini ditegaskan oleh 'Umar, sebab sejak zaman Titus dan penguasa-penguasa Romawi Kristen, orang Yahudi tidak boleh lagi tinggal di Palestina. Maka mereka pun me-

ngembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Itulah kemudian yang disebut *diaspora.* Itu pulalah yang disebutkan dalam Al-Quran:

Mereka selalu ditimpa oleh kenaifan di mana pun mereka tinggal, kecuali mereka yang memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Q., 3: 112).

Nah, sekarang kalau dipikir-pikir kesulitan orang-orang Isra'il terhadap orang Islam itu ibarat "air susu dibalas air tuba". Orang-orang Isra'il menzalimi orang Islam yang dulu menolong mereka. Sebab, 'Umarlah dulu yang membolehkan orang-orang Yahudi itu tinggal di Yerusalem. Pada waktu 'Umar membiarkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem, Patriak Kristen itu sebenarnya *nggak* setuju. Akhirnya terjadi kompromi dengan dibuat kaveling-kaveling. Patriak itu mengatakan, "Baiklah, orang-orang Yahudi boleh tinggal di Yerusalem, tapi tidak boleh campur tangan dengan Kristen." Setelah itu, 'Umar mengkaveling-kaveling. Kavelingnya penguasa biasanya lebih besar. Jadi orang Islam waktu itu, karena penguasa, kavelingnya paling besar, yaitu di pusat kota, yang sekarang berdiri Masjid Aqsha. Orang Kristen sendiri dapat dua kaveling, karena untuk dua kelompok yang tidak bisa dipersatukan, yaitu kavling Kristen Ortodoks Yunani dengan Armenia. Kemudian orang Yahudi dapat satu kaveling. Kaveling dalam bahasa Arab disebut *al-ḥayy,* yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *quarter.* Jadi kalau kita ke Yerusalem, di sana ada *Jewish Quarter, Armenian Quarter, Greek Quarter.* Tapi tidak ada *quarter* Islam, sebab orang Islam memiliki bagian yang paling besar.

Jadi orang Yahudi itu bisa kembali ke Yerusalem karena kebaikan orang Islam, yaitu Khalifah 'Umar Ibn Al-Khaththab. Sebelum itu, ratusan tahun mereka tidak peduli dengan tanah air mereka, karena mereka memang tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Yang mereka bisa lihat hanyalah tembok sebelah barat yang kita menyebutnya dengan Tembok Buraq. Disebut Tembok Buraq karena ada cerita bahwa Nabi waktu melakukan *Isrâ'-Mi'râj* menambatkan kendaraannya di tembok tersebut. Orang-orang Yahudi menyebut tembok tersebut *Wailing Wall* (Tembok Ratap), karena mereka setiap kali melihat tembok itu meratapi nasibnya yang *ngenes*, menyedihkan. Tembok Ratap itulah tempat ibadat orang-orang Yahudi. Mereka beribadat di sana sambil menangis dan melakukan semacam rukuknya orang Islam dalam shalat. Kemudian mereka

mengirimkan surat kepada Tuhan. Suratnya kecil dan digulung, kemudian dimasukkan ke sela-sela tembok itu. Nah, itulah surat untuk Tuhan. Ternyata orang Islam pun ketularan orang Yahudi, yaitu mengirim surat kepada orang mati, seperti ke kuburan Imam Al-Syafi'i di Mesir yang setiap hari terima ribuan surat.

Jadi, yang menyelamatkan Yerusalem adalah orang Islam. Orang Yahudi hanya beberapa ratus tahun saja menguasai Yerusalem. Selama ini orang Islam dan di tangan orang Islamlah Yerusalem benar-benar memperoleh keagungannya.

'UMAR DIPUJI DAN DIKRITIK

Salah satu tindakan 'Umar yang sepintas lalu tampak bertentangan atau tidak sejalan dengan arti harfiah Kitab Suci dan percontohan Nabi ialah kebijaksanaannya, ketika menjabat sebagai khalifah kedua, untuk tidak membagi-bagikan tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak yang baru dibebaskan kepada tentara Muslim bersangkutan, tetapi justru kepada para petani kecil setempat, sekalipun mereka ini bukan (belum) Muslim. Kebijaksanaan 'Umar itu menimbulkan protes keras dari kalangan para sahabat. Dipelopori oleh Bilal, seorang muazin Rasul yang sangat disayangi, banyak para sahabat menuduh 'Umar telah menyimpang dari Al-Kitab dan Al-Sunnah. Menurut para pengkritik 'Umar ini, Al-Kitab, seperti tersebutkan dalam surat Al-Anfâl/8, mengajarkan bahwa harta rampasan perang, termasuk tanah, harus dibagi-bagi menurut cara tertentu, sebagiannya untuk para tentara yang berperang. Lagi pula Nabi sendiri pernah membagi-bagi tanah pertanian rampasan serupa itu kepada tentara, yaitu tanah-tanah pertanian Khaibar setelah dibebaskan dari kekuasaan orang-orang Yahudi yang memusuhi Nabi dan kaum Muslimin. Sejarah mencatat bahwa kemelut perbedaan pandangan itu membuat suasana Madinah selama tiga hari menjadi sangat tegang. 'Umar terutama gusar sekali oleh kritik-kritik yang dipelopori Bilal, sehingga ia pernah mengucapkan doa: "Ya Tuhan, bebaskan aku dari Bilal dan kawan-kawannya." Memang, akhirnya 'Umar memperoleh kemantapan diri berkenaan dengan kebijaksanaannya itu, yaitu setelah ia dalam musyawarah mendapat dukungan para pembesar sahabat, dan setelah ia mengemukakan interpretasinya sendiri yang meyakinkan tentang keseluruhan semangat ajaran Kitab Suci dan kebijaksanaan Nabi.

Karena ide-ide kreatifnya, 'Umar diakui, baik oleh para sarjana Muslim sendiri maupun kalangan bukan Muslim, bahwa ia adalah orang kedua sesudah Nabi Muhammad Saw. yang paling menentukan jalannya sejarah Islam. Tetapi juga karena semangat inovatifnya itu, 'Umar tidak terhindar dari penilaian negatif dan tuduhan sebagai telah menyimpang dari agama yang benar. Sekurang-kurangnya Ibn Taimiyah, seorang pembaharu pemikiran Islam dari Syria pada abad VIII H/XIV M yang bersemangat dan sangat kritis, telah mencatat berbagai kesalahan 'Umar. Sedangkan kaum Syi'ah, yang diketahui mempunyai kecenderungan anti-'Umar secara berlebihan, menuduh khalifah kedua itu tidak saja telah melakukan berbagai bid'ah, tetapi bahkan ia telah berbangga dengan penyelewengan-penyelewengan yang diperbuatnya.

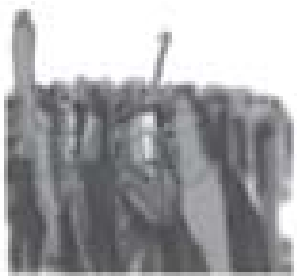

Namun, patutlah diingatkan bahwa penilaian-penilaian negatif kepada gagasan dan tindakan 'Umar serupa itu terjadi hanyalah sesudah 'Umar sendiri telah lama tiada. Hal ini terutama berkenaan dengan tuduhan-tuduhan kaum Syi'ah (ada yang berteori bahwa perasaan anti-'Umar yang berlebihan dari golongan para pengikut 'Ali Ibn Abi Thalib itu, yakni kaum Syi'ah, telah tercampur dengan unsur luar Islam, semacam Persianisme atau Iranisme yang muncul ke permukaan oleh dorongan gerakan *Syu'ûbîyah*—semacam nasionalisme—pujangga Persia, Firdausi. Ini mengingat bahwa di bawah kekhalifahan Umar itulah Persia dibebaskan oleh tentara Islam Arab, dan mengingat bahwa mayoritas golongan Syi'ah adalah orang-orang Persia atau Iran—*wallâhu a'lam*).

Terlepas dari penilaian kurang baik kelompok tertentu terhadap 'Umar, khalifah kedua ini oleh umat Islam *Ahl al-Sunnah* (golongan Sunni) disepakati sebagai pemimpin kaum beriman yang paling berhasil. Boleh dikata, dari sudut peninjauan yang menyeluruh, masa 'Umar adalah masa keemasan sejarah Islam. Maka tidak mengherankan kiranya bahwa pada zaman mutakhir ini, bila aspiran reformasi keagamaan, sosial, dan politik Islam harus mencari model klasik bagi wawasannya, ia akan dengan ber-

semangat dan penuh simpati menyebut masa 'Umar. Golongan pemikir Islam modernis misalnya, sangat mengagumi 'Umar tidak saja karena ia meneladani bagaimana menangkap semangat Islam secara menyeluruh, tetapi juga karena ia berhasil menciptakan masyarakat yang menurut jargon-jargon modern tentunya akan dinamakan demokratis dan sosialistis.

'UMAR MELARANG MENIKAHI *AHL AL-KITÂB*

'Umar Ibn Al-Khaththab ketika menjabat sebagai komandan kaum beriman (*Amîr Al-Mu'minîn*) itu tidak membenarkan seorang tokoh sahabat Nabi kawin dengan *Ahl Al-Kitâb* (Yahudi atau Kristen), padahal Al-Quran jelas membolehkannya. Penyebutan tentang dibolehkannya lelaki Muslim kawin dengan wanita Kristen atau Yahudi dalam Al-Quran ada dalam rangkaian dengan penyebutan tentang dihalalkannya makanan kaum *Ahl Al-Kitâb* itu bagi kaum beriman, sebagaimana makanan kaum beriman halal bagi mereka:

"*Mereka bertanya kepada engkau (Nabi) tentang apa yang dihalalkannya untuk mereka." Jawablah, "Dihalalkannya bagi kaum apa saja yang baik; juga (dihalalkan bagi kamu binatang yang ditangkap) oleh binatang-binatang berburu yang kamu latih dengan kamu biasakan menangkap binatang buruan dan kamu ajari binatang-binatang itu dengan sesuatu (keterampilan) yang diajarkan Allah kepada kamu; karena itu makanlah apa yang ditangkap oleh binatang berburu itu untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya, serta bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahacepat dalam perhitungan." Pada hari ini dihalalkan pada kamu perkara yang baik-baik. Makanan mereka yang mendapatkan Kitab Suci (Ahl Al-Kitâb) adalah halal bagi kamu, dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan (halal, yakni dibenarkan kawin, bagi kamu) para wanita merdeka dari kalangan wanita beriman, juga wanita merdeka dari kalangan mereka yang mendapat Kitab Suci sebelum kamu, jika kamu beri mereka mahar-mahar mereka, dan kamu nikahi mereka (secara sah), tanpa kamu menjadikan mereka objek seksual semata (zina), dan tanpa kamu memperlakukan mereka sebagai gundik. Barangsiapa menolak untuk beriman, maka sungguh sia-sialah amal perbuatannya, dan ia di akhirat akan tergolong orang-orang yang merugi* (Q., 5: 4-5).

'Umar, seperti dalam beberapa kasus lain, tidak berpegang kepada

makna lahiriah bunyi lafal firman itu. Suatu ketika 'Umar menerima surat dari Hudzaifah Ibn Al-Yamman, yang isinya menceritakan bahwa ia telah kawin dengan seorang wanita Yahudi di Kota Al-Mada'in. Ketika Hudzaifah meminta pendapat, maka Umar, dalam surat jawabannya memberi peringatan keras, antara lain dengan mengatakan: "Kuharap engkau tidak akan melepas surat ini sampai dia (wanita Yahudi) itu engkau lepaskan. Sebab aku khawatir kaum Muslim akan mengikuti jejakmu, lalu mereka mengutamakan para wanita *Ahl Al-Dzimmah* (*Ahl Al-Kitâb* yang dilindungi) karena kecantikan mereka. Hal ini sudah cukup sebagai bencana bagi para wanita kaum Muslim."

Menurut jalur penuturan lain, 'Umar menegaskan bahwa kaum lelaki Muslim kawin dengan wanita *Ahl Al-Kitâb* tidaklah terlarang atau haram. Ia hanya mengkhawatirkan telantarnya wanita Muslimah. Disebabkan oleh meluasnya daerah kekuasaan politik kekhalifahan Islam, dan banyaknya bangsa-bangsa non-Muslim yang menjadi rakyat kekhalifahan itu, maka kesempatan nikah dengan wanita Kristen dan Yahudi juga menjadi terbuka lebar. Apabila kelak, setelah Persia dibebaskan (di zaman 'Umar sendiri) dan Lembah Indus oleh Muhamad Ibn Qasim (di zaman Al-Walid Ibn Al-Malik), konsep tentang *Ahl Al-Kitâb* diperluas meliputi kaum Majusi dan Hindu-Buddha. Karena itu, banyak ahli fiqih yang berpandangan bahwa konsep *Ahl Al-Kitâb* tidak terbatas hanya kepada kaum Yahudi atau Kristen saja, tetapi dapat diperluas juga kepada kaum Majusi atau Zoroaster (sudah sejak Umar), dan kepada kaum Hindu, Buddha, Konfusianis, Taois, Shinthois dll. Sebab, seperti dikatakan oleh Abdul Hamid Hakim, seorang tokoh terkemuka pembaruan Islam di Sumatera Barat, asal-usul agama-agama Asia itu pun adalah paham Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid, dan agama-agama itu mempunyai kitab suci.

Maka apa yang dikhawatirkan khalifah sungguh-sungguh dapat menjadi kenyataan, yaitu telantarnya kaum Muslimah sendiri jika kaum Muslim lelaki diizinkan dengan bebas menikah dengan wanita *Ahl Al-Kitâb.* Sebab waktu itu kaum Muslim itu hanya terbatas kepada minoritas kecil para penguasa politik dan militer dan hampir terdiri hanya dari bangsa Arab saja, dan belum banyak kalangan dari bangsa lain yang memeluk Islam, sekalipun berada di negara Islam. Meskipun ternyata larangan (sementara) 'Umar itu lambat laun ditinggalkan (dan bangsa Arab umumnya melakukan

integrasi total dengan penduduk di mana mereka hidup sehingga lebur dengan bangsa setempat), namun kebijakan khalifah kedua itu menjadi preseden dalam yurisprudensi Islam tentang kemungkinan dilakukannya kebijakan khusus sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Jadi ada timbangan sisa historis dan humanis dalam menetapkan suatu hukum.

'UMAR MENGEBIRI AZAN?

Orang Syi'ah pernah menuduh 'Umar menghapuskan satu bagian dari azan yang bunyinya *hayya 'alâ khayri al-'amal* (marilah kita menuju sebaik-baik amal), yang diletakkan setelah *hayya 'alâ al-shalâh, hayya 'alâ al-falâh*. Orang Syi'ah menuduh itu dihapus oleh 'Umar, karena kalau itu diteriakkan dari atas menara, maka orang lupa bahwa jihad juga sangat penting. Dikhawatirkan bahwa nanti orang hanya mementingkan shalat, dan lupa jihad. Periode 'Umar adalah periode ekspansi ke mana-mana.

'UMAR, SAHABAT PALING KREATIF

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang terkenal bahwa Nabi Muhammad Saw., menjelang wafatnya pada tahun 11 H atau 632 M, telah wanti-wanti kepada kaum Muslimin, jika mereka tidak hendak tersesat, untuk berpegang hanya kepada Al-Kitab dan Al-Sunnah saja. Yang dimaksud dengan Al-Kitab ialah kitab suci Al-Quran, sedangkan Al-Sunnah (tradisi) ialah keseluruhan perilaku Nabi semasa hidupnya sebagai Utusan Tuhan yang dipandang sebagai contoh pelaksanaan Al-Kitab tersebut.

Di antara para sahabat Nabi tampaknya tidak ada yang lebih bergairah kepada Al-Quran dan lebih teguh berpegang kepadanya seperti 'Umar Ibn Al-Khaththab, yang oleh Nabi semasa hidupnya pernah disebut sebagai seorang yang paling mungkin menjadi Utusan Tuhan seandainya Nabi sendiri bukanlah Rasul Allah pungkasan. Bagi 'Umar, kebesaran Muhammad bukanlah semata-mata karena kepribadiannya, tetapi lebih-lebih karena kenyataan bahwa Muhammad telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menerima wahyu-Nya. Karena caranya memandang Nabi demikian itu, sejarah merekam bahwa 'Umar adalah seorang sahabat Nabi, yang sekalipun sangat hormat kepadanya, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi jika dirasa olehnya bahwa Nabi berpikir atau bertindak atas kemauan sendiri, bukan atas petunjuk lang-

sung Tuhan. Dalam ilmu tafsir diketahui tentang adanya beberapa ayat suci yang turun tidak untuk mendukung gagasan tertentu Nabi, melainkan gagasan 'Umar. 'Umar sendiri adalah bekas salah seorang musuh Nabi yang paling keras, dan menjadi Muslim hanya gara-gara suatu kali mendengar ayat-ayat suci dibaca oleh adik perempuannya yang telah lebih dahulu menjadi Muslimah. Dan dalam hidup selanjutnya, 'Umar dikenal sebagai sahabat Nabi dan pemimpin kaum Muslimin yang sangat dekat dengan kalangan *Al-Qurrâ'* dan *Al-Huffâzh* (para ahli baca dan penghafal Al-Quran). Karena perhatiannya yang mendalam kepada Al-Quran dan kemurniannya, 'Umar tercatat paling keras mencegah kaum Muslimin menulis sesuatu, termasuk hadis, selain dari Kitab Suci itu.

> *"Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki ...."*
>
> (Q., 3: 26)

Tampaknya juga di antara para sahabat itu tidak ada yang berpikiran begitu kreatif seperti 'Umar. Kreativitas itu memberi kesan kuat sekali bahwa 'Umar, sekalipun beriman teguh, tidaklah dogmatis. 'Umar adalah seorang beriman yang intelektual, yang dengan intelektualitasnya itu berani mengemukakan ide-ide dan melaksanakan tindakan-tindakan inovatif yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Nabi, bahkan yang kadang-kadang sepintas lalu tampak seperti tidak sejalan, kalau tidak malah bertentangan, dengan pengertian harfiah Al-Kitab dan Al-Sunnah. Contoh ide inovatif 'Umar yang tanpa preseden di zaman Nabi ialah yang bersangkutan dengan kitab suci sendiri. 'Umar mengusulkan kepada Abu Bakar, pada waktu yang akhir ini menjabat sebagai khalifah pertama, untuk membukukan Al-Quran yang pada waktu itu masih berupa catatan-catatan dan hafalan pribadi yang banyak tersebar pada banyak para sahabat Nabi, menjadi sebuah mushaf atau buku terjilid. Mula-mula Abu Bakar menolak ide semacam itu, persis karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi sendiri semasa hidupnya. Tetapi atas desakan 'Umar yang sangat kuat, disertai alasan-alasan yang tepat, dan setelah dimusyawarahkan dengan sahabat-sahabat yang lain, usul 'Umar itu diterima dan dilaksanakan. Zaid Ibn Tsabit, seorang sahabat yang terkenal keahli-

annya dalam tulis-baca, dan disebabkan oleh kedekatannya kepada Nabi dalam hal pencatatan wahyu setiap kali turun, ditunjuk untuk memimpin panitia pembukuan Al-Quran itu, dan berhasillah olehnya dibuat satu naskah pertama kitab suci Islam.

Zaid itu pula yang kelak oleh 'Utsman Ibn Affan, sebagai khalifah ketiga, ditunjuk kembali memimpin pembuatan beberapa naskah Al-Kitab dengan berpegang kepada naskah peninggalan masa Abu Bakar tersebut, untuk disebar di kota-kota terpenting dunia Islam saat itu. Karena kebijaksanaan 'Utsman yang dengan tegas memerintahkan kaum Muslimin untuk memusnahkan naskah-naskah pribadi kitab suci yang ada, dan selanjutnya agar hanya mencontoh naskah-naskah resmi tersebut, umat Islam beruntung memiliki kesatuan dan keutuhan Kitab Suci, yang kemurniaannya dipelihara dengan tingkat kesungguhan yang luar biasa sampai saat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa keutuhan Al-Quran merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga. Sekalipun mushaf yang ada sekarang secara istilah disebut sebagai "Mushaf menurut penulisan 'Utsman" (*Al-Mushâf 'alâ al-rasm Al-'Utsmânî*), tetapi gagasan pembukuannya timbul mula-mula dari pikiran inovatif 'Umar Ibn Al-Khaththab.

UMAT ISLAM DAN KEMERDEKAAN

Partisipasi warga Indonesia yang bersemangat keislaman dalam perjuangan untuk pertahanannya sangat menentukan, sehingga para pendiri Republik ini secara arif bijaksana mengenangnya dengan mendirikan masjid-monumen Syuhada (Pahlawan) dan Istiqlal (kemerdekaan). Dengan jelas kedua monumen itu melambangkan pengakuan tentang adanya Keindonesiaan dan Keislaman, serta antara kemerdekaan dengan peran besar warga negara yang bersemangat Keislaman. Hal itu akan tetap demikian tanpa bisa diubah lagi, meskipun mungkin peran warga negara dengan semangat Keislaman itu dalam fase-fase yang lebih memerlukan keahlian teknis dan pengelolaan (manajerial) sangat di bawah proporsi. Tetapi jika kita mengetahi bahwa kurangnya peran mereka di bidang ini ialah karena rendahnya atau malah tidak adanya pendidikan (modern, yakni Belanda) kepada mereka dibandingkan dengan warga lain yang lebih "beruntung", maka sesungguhnya adalah suatu ironi jika kita justru tidak menunjukkan sikap penuh

hormat kepada mereka. Sebab tidak adanya pendidikan modern Belanda kepada mereka adalah justru akibat patriotisme mereka yang berkobar-kobar, yang membuat mereka selalu menempuh jalan tidak kenal kompromi terhadap Belanda, termasuk tidak kenal kompromi dalam bidang pendidikan dan budaya pada umumnya. Dan keadaan itu menjadi lebih parah lagi karena pemerintah kolonial justru bersikap diskriminatif terhadap mereka, yang secara sengit mengingkari hak-hak mereka, termasuk dan terutama hak untuk memperoleh pendidikan yang wajar. Warga negara yang bersemangat Keislaman itu sedikit tertolong untuk jangka waktu tertentu dengan bergabungnya sejumlah kecil warga yang berpendidikan Belanda—karena mereka datang dari keluarga dengan latar belakang sosio-kultural yang diuntungkan dan disenangi (*favourable*) dalam sistem masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Tetapi karena bagaimanapun juga proses itu kurang wajar, maka secara tidak tertolong hal itu menimbulkan problem legitimasi kepemimpinan intern lembaga yang menghimpun warga bersemangat Keislaman itu, dengan akibat rongrongan atas pertumbuhan dan pengembangan kemampuannya. Dan karena ketidakwajaran itu diibaratkan sistem pembudidayaan tanaman melalui okulasi, maka justru setelah pohon itu besar kemungkinan patah batang dan tumbang semakin besar, dan memang begitulah yang terjadi dengan keprihatinan semua pihak. Tetapi, betapapun, karena sifat dan fungsi warga yang bersemangat Keislaman itu sebagai tulang punggung dan inti (*core*) sistem kemasyarakatan (*societal system*) Indonesia, maka lambat ataupun cepat mereka akan mewujudkan peran itu di semua bidang kehidupan, sambil untuk sementara ini dan mungkin selamanya akan tetap berfungsi sebagai *reservoir* patriotisme yang sewaktu-waktu maju ke depan memenuhi panggilan tanah air. Hal ini berkali-kali telah terbukti (yang terakhir ialah panggilan tanah air untuk menghancurkan kaum komunis, yang kemudian menghantarkan bangsa ini memasuki Orde Baru). Dengan partisipasi penuh dalam pendidikan modern dan dalam semua segi kehidupan nasional lainnya, para warga yang bersemangat Keislaman itu sekarang sedang mengumpulkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman teknis yang amat diperlukan bagi terlaksananya peran pada tingkat yang lebih tinggi dan menentukan di masa datang.

Halangan psikologi-politik warga bersemangat Keislaman untuk ikut serta sepenuhnya dalam pendidikan

modern mulai sangat menipis baru sejak tahun 1950 berkat kesepakatan antara Menteri Agama, A. Wahid Hasyim, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bahder Djohan (dalam Kabinet Natsir dan Masyumi) untuk mengadakan mata pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Kesepakatan kedua menteri itu telah terbukti menjadi titik tolak proses dan perjalanan kedua sistem pendidikan Indonesia ("madrasah" dan "sekolah") menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Dan titik temu serta konvergensi itu saat-saat sekarang sudah mulai dengan jelas menunjukkan wujud konkretnya seperti, misalnya, sangat meningkatnya kegairahan pada Keislaman di lembaga-lembaga pendidikan umum dan tidak lagi terasa asingnya ilmu pengetahuan modern di lembaga-lembaga pendidikan Keislaman. Jika kecenderungan ini berlanjut terus dengan baik, maka tidak mustahil Indonesia akan memiliki sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut. Dan itu berarti bahwa sesungguhnya hari-hari ini kita sedang menyaksikan berlangsungnya proses pertumbuhan bangsa kita—melalui segi tertentu sistem pendidikan kita yang bersangkutan dengan rasa keabsahan—menuju pada fase baru perkembangan nasionalnya dengan identitas kultural yang lebih sejati dan menyiapkan pangkal tolak yang kukuh untuk "lepas landas" (meminjam ungkapan atau jargon politik paling umum dewasa ini).

UMAT ISLAM HARUS ADIL DAN SEIMBANG

Al-Quran surat Al-Syûrâ/42: 38-43 menggambarkan bagaimana umat Islam harus bertindak seimbang dan adil di muka bumi. Renungan atas ayat ini juga bisa memberikan kearifan tindakan bagi kita dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam, dalam kaitan dengan kerumitan hubungan antaragama yang sedang kita hadapi. Kita kutip terlebih dahulu terjemah ayat Al-Qurannya: *Dan mereka yang memenuhi seruan Tuhan dan mendirikan shalat, dan persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka, dan mereka infakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan, adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia*

tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah, azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik (Q., al-Syûrâ/42:38-43).

Mari kita merenungkannya: Ayat ini dimulai dengan perkataan mereka yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat, dan *memusyawarahkan* atas apa saja masalah yang dihadapi. Musyawarah dalam ayat ini mendapatkan perhatian utama, sebagai prinsip kehidupan sosial-politik yang benar, mulai dari rumah tangga atau keluarga, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan kenegaraan. Musyawarah pun menjadi kata kunci surat tersebut (*Sûrah Al-Syûrâ*, surat mengenai musyawarah). Prinsip musyawarah ini juga yang telah dipraktikkan secara sangat ekspresif oleh Nabi Saw., sehingga dapat menjadi model bagi kaum Muslim untuk mengerti kehidupan modern mengenai demokrasi, sesuai dengan asas partisipatif-egaliter.

Tetapi, jika musyawarah tidak bisa dicapai, dan kaum Muslim—hak-hak pribadi maupun kolektif-nya—merasa diinjak-injak, maka kaum Muslim diperbolehkan bertahan dan membalas demi membela kebenaran. "Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." Tetapi dalam membela diri, dan membalas atas hak-hak pribadi maupun kolektif yang diinjak-injak itu, kaum Muslim diingatkan tidak boleh melebihi dari kezaliman yang dideritanya, sehingga menjadi bentuk balas-dendam. Karena itulah, untuk menghindari bentuk balas dendam yang dapat menimbulkan kezaliman, Al-Quran memberi jalan keluar, bahwa yang ideal itu bukan balas dendam tetapi mengikuti cara yang lebih baik ke arah kerukunan kembali dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Inilah langkah moral terbaik dari ajaran agama, yang membalik sikap permusuhan menjadi persahabatan dan persaudaraan, yang penuh dengan maaf dan rasa kasih sayang. Dari segi agama, Allah lebih meridlai sikap persahabatan, persaudaraan, maaf, dan rasa kasih-sayang itu daripada permusuhan dan balas dendam tak berkesudahan. *"Barangsiapa dapat memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah."* Walaupun Al-Quran juga menegaskan, *"Barangsiapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah*

pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah, azab yang pedih." Tetapi tetap, pada akhirnya, *"Sungguh, barangsiapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik."*

Maka menjadi orang Islam yang menegakkan "jalan tengah"—sebagai saksi, sebagai umat terbaik—itu sulit. Sebab kita harus tahu, kapan harus membela diri dengan menghancurkan musuh yang telah menganiaya kita, tapi kita juga harus tahu, kapan harus bersabar dan memaafkan. Inilah yang harus kita minta setiap hari kepada Allah Swt. sebanyak 17 kali melalui rakaat-rakaat sembahyang wajib kita, *Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* ("Tunjukilah kami ke jalan yang lurus"). Menurut ajaran agama, mempertahankan diri itu boleh, demikian juga membalas, tapi membalas dengan berlebihan itu zalim. Dari sejarah kita belajar, setiap pembalasan cenderung sering berlebihan. Daripada membalas berlebihan, agama mengajarkan lebih baik berdamai. Kalau kita hanya menonjolkan yang keras, maka Allah memperingatkan jangan-jangan kamu nanti zalim, tapi kalau kita hanya bisa memaafkan, akibat ketidakpedualian kita pada persoalan kezaliman yang sesungguhnya, maka kita nanti terjerembab dalam kelembekan moral, dan hukum tidak berjalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat ditandai oleh tidak adanya hukum yang menegakkan pembeda antara yang benar dan salah.

Maka kita petik hikmah ayat di atas bahwa bersabar dan memberi maaf memang lebih berat dijalankan daripada memperlakukan orang dengan kasar dan keras untuk membalas dendam, dengan menghukum mereka yang bersalah. Sebab, menurut Al-Quran, bersabar dan memberi maaf itu adalah bentuk keberanian, pemecahan masalah yang paling tinggi dan mulia. Karena itu, adalah bagian dari fitrah manusia—yaitu ketika kita kembali kepada kesucian asal kita—bahwa kita pun kembali kepada *dâr al-salâm* (Darussalam) kampung perdamaian, *Pacem in Terris*, sehingga dapat tercapai damai di bumi, dan berbahagialah seluruh umat manusia.

UMAT ISLAM SALAF DAN MASALAH AKAL

Dalam tradisi keilmuan Islam, filsafat dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulûm al-'aqliyah* atau "ilmu rasional". Ini merupakan imbangan bagi ilmu-ilmu keagamaan yang sering disebut *al-'ulûm al-naqliyah* atau "ilmu-ilmu naqli", yakni ilmu yang didasarkan kepada

"naql" atau kutipan dari Kitab dan Sunnah. Penyebutan filsafat sebagai ilmu-ilmu rasional sudah menunjukkan sifat dasar dari cabang ilmu itu, yaitu penyandaran dirinya kepada wewenang akal yang tidak dibatasi oleh jenis pemelukan agama. Karena itu, titik kontroversial pertama bersangkutan dengan hakikat wewenang akal dan seberapa jauh batas-batasnya.

Berkenaan dengan itu, banyak indikasi bahwa umat Islam klasik terlibat dalam perdebatan yang cukup luas dan ramai, dalam suasana kehidupan intelektual yang lebih bebas dan terbuka daripada masa-masa sesudahnya. Agaknya pada dua abad pertama Islam banyak beredar hadis-hadis yang menjunjung tinggi akal. Tapi karena hadis-hadis itu lebih mendukung "kaum liberal", maka dalam perkembangan lebih lanjut dikenakan prasangka sebagai lemah atau tidak sah, sehingga juga tidak banyak termuat dalam kitab-kitab hadis hasil pembukuan masa-masa sesudahnya. Sebagai contoh adalah seorang pemikir Islam, Al-Harits Ibn Asad Al-Muhasibi yang wafat pada 243 H (tujuh tahun sebelum wafat Al-Bukhari). Dia adalah salah seorang tokoh "rasionalis" yang sangat dini dalam Islam, yang meninggalkan karya-karya tulis sistematis. Dia juga seorang agamawan yang saleh, dengan kecenderungan kesufian yang kuat.

Dalam karya-karyanya, Al-Muhasibi banyak menuturkan hadis-hadis tentang akal yang sangat mengesankan. Ia menolak pandangan sebagian ulama bahwa hadis-hadis tentang hal itu adalah palsu, bikin-bikinan *(mawdlû')* atau *dla'if.* Baginya, hadis-hadis itu adalah absah, karena maknanya sejalan dengan berbagai gambaran dan ajaran Al-Quran. Karena hadis-hadis itu cukup menggambarkan suasana yang memberi dorongan kepada kaum Muslim klasik untuk menjunjung tinggi akal dan pemikiran rasional, maka di bawah ini kita kutip sebagian dari sabda-sabda Nabi Saw. yang bersangkutan dengan akal itu:

Allah tidak menerima shalat seorang hamba, juga tidak puasanya, hajinya, umrahnya, sedekahnya, jihadnya, dan apa pun jenis kebajikan yang diucapkannya, jika ia tidak menggunakan akalnya. Telah sampai kepada kami bahwa ketika menciptakan akal, Allah memberi perintah kepadanya, "Duduklah," dan ia pun duduk; lalu perintahnya lagi, "Mundurlah ia pun mundur; lalu perintahnya lagi "Majulah," dan ia pun maju, perintahnya lagi, "Lihatlah," dan ia pun melihat; lalu perintahnya lagi, "Bicaralah," dan ia pun bicara; lalu perintahnya lagi,

"Perhatikan," ia pun memerhatikan; lalu perintahnya lagi, "Dengarkanlah," dan ia pun mendengar; lalu perintahnya lagi, "Mengertilah," dan ia pun mengerti. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, kekuatan-Ku dan kekuasaan-Ku atas makhluk-Ku tidaklah Ku-ciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku dan lebih Aku cintai daripada engkau, juga tidak lebih tinggi kedudukannya daripada engkau. Sebab dengan engkaulah Aku diketahui, dengan engkaulah Aku disembah, dengan engkaulah Aku dipuja-puji, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah Aku menyiksa, dan bagi engkaulah pahala."

"Aku menjadi saksi kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung tidaklah seorang yang berakal melangkah melainkan Allah mengangkatnya, sekali lagi tidaklah ia melangkah kecuali Allah mengangkatnya, sehingga akhir tujuannya itu surga."

Manusia meningkat derajatnya dan memperoleh kedekatan dengan Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahaagung setingkat dengan akalnya.

Keridlaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertakwa.

Manusia berbuat kebaikan setingkat akalnya.

Seorang dari Bani Qusyair datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Kami dahulu di zaman Jahiliah menyembah berhala, dan kami dahulu berpendapat bahwa berhala itu dapat memberi madarat dan manfaat." Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Telah beruntunglah orang yang baginya Allah telah menganugerahkan akal."*

Sebagaimana telah disinggung, hadis-hadis tentang akal itu banyak ditolak oleh sebagian ulama, atau diragukan keabsahannya. Walaupun begitu, tidak semua ulama mengingkari peranan akal dalam memahami agama. Ibn Taimiyah yang amat sengit kepada para failasuf dan kaum kalam, misalnya, mengatakan bahwa sumber ilmu ialah indra dan akal, lalu gabungan antara keduanya, yaitu berita suci (wahyu). Sebab ada pengetahuan yang tidak dapat diperoleh kecuali dari berita, seperti kisah-kisah masa lalu dan berita yang dibawa oleh para rasul tentang alam akhirat dan seterusnya. Tetapi Ibn Taimiyah juga memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud akal itu dalam Kitab

dan Sunnah. Menurut dia, kata-kata Arab *'aql* adalah mashdar (kata benda-kerja, *verbal noun)* dari kata kerja *'aqala-ya'qilu,* yang berarti "menggunakan akal" atau "berpikir". Dan yang dimaksudkan dengan akal itu ialah pembawaan naluri atau *gharîzah* yang diciptakan Allah dalam diri manusia, yang dengan naluri itu ia berpikir. Keterangan Ibn Taimiyah itu patut diperhatikan untuk melihat perbedaan konsep tentang akal antara Islam dan budaya Yunani kuno. Sementara dalam Islam akal itu lebih kepada aktivitas yang bertolak dari pembawaan naluri manusia, dalam pandangan orang Yunani akal adalah sejenis makhluk dengan wujud terpisah. Paham ini pun memengaruhi orang Islam, seperti Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa akal ada dalam kawasan "alam perintah" (*'alam al-amr*), sebanding dengan makhluk lahiri yang ada dalam kawasan "alam kebendaan" *('alam al-ajsâm)*. Menurut Ibn Taimiyah, pandangan itu tidak sejalan dengan yang tersebutkan dalam Kitab dan Sunnah.

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah tentang akal itu tidak mampu mendorong umat Islam untuk mengembangkan rasionalitas yang tangguh guna menghadapi tantangan. Para pengikutnya di zaman modern ini boleh jadi secara parsial mengikuti jalan pikirannya seperti yang membatasi hanya kepada masalah-masalah hukum fiqih saja. Atau boleh jadi mendapati pandangan Ibn Taimiyah itu tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Apalagi pada Ibn Taimiyah terdapat segi-segi pandangan keagamaan yang mengganggu, yaitu kesengitannya kepada filsafat. Sekalipun kritiknya kepada filsafat itu banyak yang beralasan kuat, gayanya yang polemis dengan ungkapan-ungkapan bombastis dan hiperbolik telah menutupi bagian-bagian dari pandangannya yang lebih arif dan terbuka. Akibatnya, banyak orang yang mengalami hambatan untuk menumbuhkan sikap-sikap rasional yang diperlukan dalam merespons tantangan zaman.

Persengketaan antara kaum ortodoks dan para failasuf secara formal dimenangkan oleh kaum ortodoks. Sekurang-kurangnya, secara lahiri mereka mendominasi keagamaan. Maka dalam banyak hal terjadi sikap-sikap tidak adil kepada Kitab Suci. Jika kaum ortodoks berhasil membendung rasionalitas dengan menaruh kecurigaan yang berlebihan kepada hadis-hadis tentang akal, mereka tidak dapat apa-apa terhadap ayat-ayat suci yang dengan tegas sekali mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Karena kungkungan paham keagamaan yang terbatas

hanya kepada hukum-hukum fiqih, maka bagian-bagian dari Al-Quran di luar bidang fiqih, khususnya di bidang-bidang yang menyangkut rasionalitas, tidak mendapat perhatian yang wajar. Sebagai misal, begitu akrab mereka dengan ayat wudlu yang *notabene* hanya sekali disebutkan dalam Kitab Suci (Q., 5:6), namun berbagai ayat suci berkenaan dengan penggunaan akal seperti tidak terbaca, apalagi memahami dan memberi elaborasi serinci dan sejelimet ayat-ayat hukum fiqih. Sudah banyak dikutip firman-firman berkenaan dengan akal dalam berbagai kesempatan. Di sini dikutip lagi beberapa yang sangat penting untuk bahan renungan:

Dia (Allah) menumbuhkan untuk kamu semua tanaman pertanian, zaitun, kurma, dan anggur, juga berbagai buah-buahan. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang berpikir. Dia juga sediakan bagi kamu malam dan siang, serta matahari dan rembulan. Bintang-bintang pun disediakan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang menggunakan akal (Q., 16: 1-12).

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan juga makanan yang baik. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat bagi kamu yang menggunakan akal (Q., 16: 67).

Tidakkah mereka mengembara di bumi sehingga ada pada mereka hati yang dengan itu mereka berpikir atau telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sesungguhnya (pada mereka itu) bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada dalam dada itulah yang buta (Q., 22: 44).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dalam perbedaan antara siang dan malam, dalam kapal yang berlayar di lautan dengan membawa barang yang bermanfaat untuk manusia, dalam air hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian sehingga dengan itu dihidupkan oleh-Nya bumi setelah embusan angin serta mendung yang disediakan antara langit dan bumi, ada berbagai ayat bagi kaum yang berakal (Q., 2: 164).

Masih banyak lagi firman Allah yang senada dengan itu. Artinya, meskipun hadis tentang akal banyak terhalangi kaum ortodoks, Al-Quran tetap memancarkan seruannya yang jelas kepada umat manusia, khususnya kaum beriman untuk menggunakan akal. Semangat Al-Quran itu menjiwai paham keagamaan para sahabat Nabi, dan dari merekalah banyak kata arif tentang akal.

UMAT ISLAM SEBAGAI UMAT PENENGAH

Umat Islam masa lalu telah benar-benar menjalani "*mission sacred*" mereka sebagai "umat penengah (*wasath*)" dan "saksi atas manusia" serta "saksi untuk Allah" yang adil, *fair*, objektif, dan *hanîf* (penuh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar). Kita kemukakan itu semua bukan dengan maksud hanya mengagumi masa lalu dan melupakan masa sekarang. Tetapi berbagai kejelasan masa lampau itu kita perlukan untuk mendapatkan kejelasan tentang masa sekarang. Begitu pula, pengetahuan tentang keadaan dunia Islam secara menyeluruh, baik geografis maupun historis, akan membantu kita memahami masa sekarang dan di sini, kemudian bertindak. Seperti dikatakan orang Inggris, *Think globally, act locally.*

Kalau umat Islam sekarang mundur atau ketinggalan, maka hal itu tidak perlu menjadi alasan kesedihan yang berlarut-larut, sehingga menghabiskan energi kita. Mari kita simak firman Allah, *Jika kamu ditimpa kemalangan, maka kaum yang lain pun ditimpa kemalangan seperti itu pula. Dan begitulah hari Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia, agar Allah mengetahui siapa mereka yang beriman, dan agar Dia mengangkat antara kamu para saksi. Allah tidak suka kepada orang-orang yang zalim* (Q., 3: 140).

Sementara itu, kaum Muslim harus yakin bahwa potensi tetap hidup pada umat dan agamanya untuk sekali lagi maju ke depan, memimpin umat manusia, sesuai dengan "*design*" Tuhan, untuk mengulangi peranannya sebagai pembawa kebaikan bagi seluruh alam. Elemen-elemen dinamis dan kreatif yang dahulu menggerakkan orang-orang Arab Muslim masih tetap hidup dan bertahan, hanya menunggu saat yang baik untuk dimunculkan kembali secara kreatif:

"… Sudah sepantasnya bahwa penghargaan diberikan kepada orang-orang Arab yang hebat, yang telah mengembangkan peradaban yang gemilang dan penuh bijaksana dari debu padang pasir.

"Meskipun Imperium Islam telah mati, namun unsur manusiawi yang membentuk keagungannya masih hidup. Budaya Arab tidaklah didirikan di atas rampasan negeri-negeri lain dan otak orang-orang lain. Ia tumbuh dari kedalaman sumur daya cipta yang ada pada masyarakat itu sendiri."

Tentu saja, "Arab" dalam kutipan itu harus kita baca "Islam", dan "unsur manusiawi" di situ bukanlah dalam maknanya yang etnis atau

rasial. Namun yang maknawi, yaitu cara berpikir dan pandangan hidup seseorang atau banyak orang yang membentuk hakikat potensi kemanusiaannya, yaitu sejalan dengan ketentuan bahwa Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah "apa yang ada dalam diri mereka sendiri", seperti ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 13: 11).

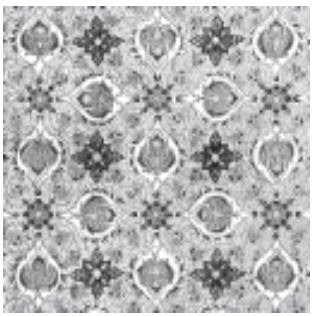

Sementara itu, semua yang telah dikemukakan adalah perihal generasi masa lalu. Adapun berkenaan dengan kenyataan ini, maka kita diingatkan oleh agama, *Itulah umat yang telah lewat; bagi mereka apa yang telah mereka usahakan, dan bagi kamu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan ditanya tentang apa yang telah mereka kerjakan itu* (Q., 2: 134).

Demikianlah, kita harus mengambil tanggung jawab keadaan kita sekarang ke atas bahu kita sendiri, tanpa banyak menggantungkan nasib kepada orang luar, selain bertawakal kepada Allah Swt.

UMAT TENGAH

Umat Islam oleh Allah dikatakan sebagai umat tengah. *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (umat tengah—NM) supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri* (Q., 2: 143).

Menjadi saksi atas umat manusia, artinya kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Sebab, keadilan bagian dari takwa. Ada temuan menarik dari seorang ahli bahasa Arab asal Bagdad yang hidup sekitar 1.000 tahun lalu. Dalam satu buku tebalnya mengenai kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, dinyatakan bahwa salah satu istilah dalam Al-Quran tentang keadilan atau tengah yaitu *al-qisth*, ternyata berasal dari bahasa Yunani yang nantinya menjadi kata Inggris *Justice* (keadilan).

Keadilan adalah juga ketengahan, dalam arti bahwa kita tidak boleh terlalu dikuasai oleh *apriori* atau sikap-sikap suka dan tidak

suka. 'Ali Ibn Abi Thalib mempunyai ucapan terkenal, "Perhatikan apa yang dikatakan, jangan pandang siapa yang mengatakan." Kalau kita sudah lebih banyak memerhatikan siapa yang mengatakan, maka ada bahaya jatuh pada perasaan suka atau tidak suka. Yang lebih penting adalah isi, bukan bejananya. Ambillah hikmah, dari bejana apa pun ia berasal. Hal itu tidak akan membahayakan kamu.

UMAT TENGAH: KESULITANNYA

Agama kita adalah agama suatu umat yang oleh Allah Swt. disebut *ummatan wasathan*. Maka, jauh lebih sulit menjadi seorang Muslim daripada menjadi orang lain. Kesulitan itu digambarkan dalam surat Al-Syûrâ (disebut surat Al-Syûrâ karena persoalan musyawarah menjadi temanya yang paling dominan). Satu ayat dalam surat Al-Syûrâ menyebutkan, ... *persoalan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka* (Q., 42: 38).

Konteks ayat itu adalah untuk memberikan gambaran mengenai ciri orang-orang beriman. Selain kebiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, ciri-ciri lain orang beriman digambarkan dalam ayat berikutnya, *Dan bila ada perbuatan sewenang-wenang menimpa mereka, mereka membela diri. Balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi barang siapa yang memberi maaf dan menciptakan perdamaian, maka balasannya dari Allah. Sungguh, Ia tak menyukai orang yang berbuat zalim. Tetapi sungguh, barang siapa membela diri setelah dianiaya, tak ada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia, dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka, itulah azab yang pedih. Tetapi sungguh, barang siapa mau sabar dan memberi maaf, sungguh itulah sikap yang terbaik* (Q., 42: 39-43).

Lihatlah deskripsi dalam rangkaian ayat tersebut. Betapa sulitnya menjadi seorang Muslim. Melalui deretan ayat itu Allah mengajarkan bahwa sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kondisinya. Ada prinsip, kalau ketegasan memang diperlukan, seorang Muslim harus tegas. Tetapi kalau pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan, seorang Muslim harus berusaha melakukannya. Ini merupakan jalan tengah antara orientasi hukum yang kental pada agama Yahudi dan orientasi kasih yang dominan pada agama Nasrani. Kitab suci agama Yahudi disebut Taurat, yang secara bahasa artinya hukum, sedangkan Nabi Isa diutus Allah Swt. untuk menetralisir kekerasan dan kekakuan orientasi hukum agama

Yahudi dengan diimbangi kasih. *Dan (aku datang kepadamu) … untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu* (Q., 3: 50).

Namun setelah kekakuan hukum Yahudi diimbangi oleh ajaran kasih Nasrani, ternyata ada perkembangan baru, yaitu segi hukum menjadi hilang sama sekali. Keadaan menjadi berat sebelah kembali. Maka datanglah agama Islam untuk menyatukan lagi antara sisi hukum dan kemanusiaan. Itulah yang disebut jalan tengah, *washathan* atau *qisth*. Allah berfirman, *Allah mencintai orang yang berlaku adil (menempuh jalan tengah)* (Q., 5: 42).

UMAT YANG TUNGGAL

Kenyataan historis tentang agama Islam ialah bahwa umatnya telah terpecah dan bahkan saling menumpahkan darah sejak masa-masa amat dini perjalanan sejarahnya. Seorang Muslim yang serius dan prihatin tentu merasakan adanya semacam anomali dalam kenyataan sejarah itu. Apalagi Al-Quran sendiri sejak semula menyatakan dan memperingatkan, tidak saja kepada kaum Muslim tetapi juga pada para penganut agama para Nabi dan Rasul Allah keseluruhannya, agar waspada terhadap bahaya perpecahan dan pertentangan. Salah satu firman suci dalam Al-Quran yang relevan dengan masalah ini ialah, *Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya Kami (Tuhan) maha mengetahui akan segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini adalah umatmu semua, umat yang tunggal, sedangkan Aku adalah Pelindungmu semua, maka bertakwalah kamu sekalian kepada-Ku* (Q., 23: 51-52).

Tafsir atas firman itu tidak bisa lain kecuali penegasan bahwa semua Nabi dan utusan Tuhan itu membentuk persaudaraan umat yang tunggal, sebab Pesan Suci mereka pun tunggal, yaitu mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mencintai dan melindungi mereka. Ini menjadi dasar pandangan tentang Kesatuan Kenabian dan Kesatuan Risalah atau pesan suci, yaitu pesan suci kepasrahan yang tulus pada kehendak Ilahi (*al-islâm*, dalam makna generiknya) dan inilah pula dasar pandangan tentang Kesatuan Kemanusiaan.

Namun justru secara historis masalah kesatuan itulah di antara hal-hal yang amat sulit dicapai oleh manusia. Lebih menarik lagi sebagai bahan kajian bahwa manusia cenderung berpecah-belah justru setelah mereka menerima ajaran Tuhan yang dibawa oleh para utusan-Nya. Keadaan yang me-

nyimpang dari seharusnya ini tidak saja karena berbagai usaha mereka memahami ajaran Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (jadi tentunya tumbuh dari niat yang baik dan ketulusan hati), tetapi juga karena variasi cara pendekatan pada ajaran itu membuahkan variasi dalam interpretasi. Maka dalam gabungannya dengan nafsu benar sendiri dan sektarianisme yang jelas selalu mengancam setiap orang atau golongan tanpa kecuali variasi pendekatan dan interpretasi itu, meskipun disertai dengan penuh niat baik dan tulus, acapkali malah menjuruskan orang banyak pada perpecahan dan pertentangan. Perpecahan dan pertentangan itu semakin destruktif sifatnya karena pembawaannya yang sering bergaya absolutistik dan tak kenal kompromi akibat watak dasar suatu keyakinan keagamaan. Keadaan menyedihkan ini pun secara ringkas digambarkan dalam Kitab Suci, *Pada mulanya manusia adalah umat yang tunggal. Kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa berita gembira dan peringatan, dan Dia menurunkan bersama para Nabi itu Kitab Suci dengan sebenarnya untuk memutuskan perkara antara umat manusia berkenaan dengan masalah yang mereka perselisihkan. Dan mereka yang menerima Kitab Suci itu tidaklah berselisih mengenai sesuatu (masalah Kebenaran) kecuali setelah datang berbagai penjelasan, karena rasa permusuhan antara sesama mereka. Maka Allah pun, dengan izin-Nya, memberi petunjuk tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu kepada mereka yang beriman. Allah memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus kepada siapa yang menghendakinya (atau yang dikehendaki-Nya)* (Q., 2: 213).

Jika harus menyebutkan bukti kebenaran firman itu, maka barangkali kita hanya harus menyebutkan kenyataan tentang semua agama, yang jelas tanpa kecuali terbagi-bagi dan terpecah-pecah menjadi berbagai golongan dan sekte. Lebih dari itu, kerapkali persengketaan di antara sesama mereka, termasuk yang ada dalam satu agama pun, diselesaikan dengan pertumpahan darah dan penindasan. Barangkali, dari perspektif pesan suci semula agama bersangkutan sendiri, tidak ada yang lebih *absurd* daripada penyelesaian perselisihan paham keagamaan melalui penindasan dan penumpahan darah. Namun, inilah yang sebenarnya terjadi dalam pengalaman hidup umat manusia.

Tetapi mungkin kita harus mencoba mencari keterangan lain untuk membuat semuanya itu "*make sense*". Mungkin keterangan itu dapat diperoleh dari berbagai firman Ilahi juga, yang melengkapi firman-firman di atas sehingga menjadi pandangan dan pengertian

yang bulat. Firman itu, misalnya, *Kalau seandainya Tuhanmu menghendaki, maka tentunya Dia jadikan manusia umat yang tunggal. Tetapi mereka itu akan tetap selalu berselisih, kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka* (Q., 11: 118-119). Juga, *Manusia itu tidak lain kecuali umat yang tunggal, kemudian mereka berselisih. Jika seandainya tidak karena adanya "Sabda" (kalimah) yang telah lewat dari Tuhanmu, maka tentulah diputuskan (sekarang juga) antara mereka berkenaan dengan perkara yang mereka perselisihkan itu* (Q., 10: 19).

Firman-firman itu membuka kemungkinan berbagai interpretasi tentang apa yang ada dalam ajaran Kitab Suci mengenai hakikat manusia sebagai makhluk sejarah berkenaan dengan perkara persatuan dan perpecahan. Mengenai "Sabda" (*kalîmah*) dalam firman yang dikutip terakhir itu, misalnya, ditafsirkan sebagai berarti "Keputusan" Tuhan, yang merupakan ekspresi *irâdah* dan *hikmah*-Nya yang universal dalam peristiwa tertentu. "Di sini [dalam ayat ini] kita mendapatkan lagi doktrin kesufian tentang 'Sabda'. 'Sabda' adalah Keputusan Tuhan, pernyataan *irâdah* atau *hikmah*-Nya yang universal dalam suatu masalah tertentu. Ketika manusia telah bersimpangan jalan satu dari yang lain, Tuhan membuat justru berbagai perbedaan mereka itu membantu mengarahkan manusia pada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih tinggi dengan meningkatnya perlombaan dalam kebaikan dan kesalahan, dan dengan mengarah kembali kepada Kesatuan dan Wujud yang mutlak."

Ayat suci dan tafsirnya itu mengingatkan kita pada sebuah hadis yang sering dikutip orang bahwa perselisihan di antara orang yang beriman adalah suatu rahmat. Dan ayat suci itu bersesuaian dengan ayat suci lain, yang menyebutkan adanya Kehendak Ilahi tentang perbedaan antara sesama manusia, dan adanya Kehendak agar dengan perbedaan itu manusia berlomba-lomba ke arah berbagai kebaikan. Ayat suci itu ialah firman-Nya, *Jika seandainya Allah menghendaki, maka pastilah Dia menjadikan kamu sekalian umat yang tunggal. Tetapi Dia tidak menghendakinya karena Dia hendak menguji kamu semua berkenaan dengan sesuatu (kelebihan, yaitu faktor terpenting yang membuat manusia berbeda-beda—NM) yang diberikan-Nya kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah kamu semua (dengan menggunakan kelebihan itu) untuk berbagai kebaikan. Kepada Allah-lah tempat kembalimu semua, kemudian Dia akan menerangkan*

kepadamu tentang segala sesuatu yang pernah kamu perselisihkan (Q., 5: 51).

UMMAH WASATH

Peradaban yang dibangun Islam adalah peradaban yang bahan-bahannya diambil dari seluruh perbendaharaan peradaban umat manusia yang kemudian disatukan dan dibangun kembali. Peradaban yang dahulu sangat nasionalistik dan parokialistik—selalu menganggap diri sendiri yang paling benar—disatukan oleh umat Islam dan dijadikan sebagai warisan umat manusia. Karena itu, peradaban Islam sering disebut sebagai peradaban kosmopolit, atau sering juga dipakai istilah universalis. Kosmopolitanisme inilah yang menjadi watak Islam.

Kita mengetahui bahwa daerah Islam adalah Timur Tengah, yang berarti di pusat Timur; pusat dari daerah yang oleh orang Yunani disebut *oikoumene* (*al-dâ'irah al-ma'mûrah*) yang bermakna kerta raharja, berperadaban, dan berkembang. Jadi, secara geografis dan secara geopolitis dunia Islam berada di tengah-tengah. Umat Islam pun adalah *ummah wasath* (golongan penengah), *Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang (golongan penengah—NM)* (Q., 2: 143). Dari sini terlihat bahwa umat Islam memang didesain untuk menjadi wasit di antara semua umat manusia. Ini artinya, umat Islam dituntut untuk bersikap *fair* dan adil terhadap sesama manusia, sanggup mengatakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah, baik mengenai orang lain maupun mengenai diri sendiri. Sikap ini adalah bagian dari etos keilmuan, yaitu objektivitas. Ini berkaitan erat dengan peringatan 'Ali r.a. yang mengatakan, "Perhatikan apa yang dikatakan orang, jangan perhatikan siapa yang mengatakan." Artinya, ketika mendengar suatu ide termasuk tentang ilmu pengetahuan, jangan lantas apriori dan menolaknya dengan melihat siapa pembawanya. Sikap demikian ini tidak dibenarkan, karena Nabi saja menganjurkan kita belajar dari Cina. Memang, pada waktu itu Cina sudah memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Itulah sebabnya, Marshall G. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, mengatakan bahwa kalau seandainya zaman modern ini tidak tampil dari Barat Laut, yaitu Inggris dan Prancis (Revolusi Industri dan Revolusi Politik) ada dua kemungkinan tempat yang layak sebagai tempat zaman modern itu muncul: pertama adalah dari

Cina karena industrialismenya; dan kedua adalah dari Islam karena intelektualismenya; etos keilmuannya yang tinggi.

Desain umat Islam sebagai *ummah wasath* atau umat penengah menuntutnya untuk membimbing umat manusia dan sekaligus melihat apa yang baik dan apa yang buruk pada umat manusia—yang baik diambil dan yang buruk dibuang. Melalui modus seperti inilah, dalam tempo yang relatif singkat umat Islam mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Selain hadis tentang belajar ke negeri Cina, ada hadis lain yang mengatakan, "*Ambil hikmah itu dan tidak akan berpengaruh apa pun kepadamu dari bejana apa pun hikmah itu keluar.*" Artinya, hikmah yang intrinsik dan primer, tidak akan terpengaruh oleh wadah yang instrumental, yang nilainya sekadar alat untuk mewadahi hikmah itu, karenanya sekunder. Namun, Islam mengajarkan untuk memerhatikan yang primer dan tidak yang sekunder, karena kalau memerhatikan yang sekunder, kita akan terjerembap kepada penilaian-penilaian subjektif. Hal ini penting dalam kerangka memahami takdir, yaitu bahwa alam ini telah diciptakan Allah menurut hukum-hukumnya yang pasti.

UMRAH

Dilihat dari segi bahasa, *'umrah* itu sendiri artinya meramaikan, yaitu meramaikan tempat suci Makkah, yang di situ terletak Masjid Haram dan di dalamnya ada Ka'bah. Namun demikian, umrah dalam konteks ibadah di mana kita dituntut untuk tidak sekadar bisa mengambil manfaat darinya (umrah). Karena sebagaimana kita ketahui, aktivitas umrah tersebut merupakan refleksi dari pengalaman hamba-hamba Allah (yaitu Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma'il) dalam menegakkan *kalîmat al-tawḥîd*. Selain itu, dalam umrah ini kita bisa menjumpai pengalaman kemanusiaan universal, yaitu menyaksikan demonstrasi yang paling besar tentang kemanusiaan universal bahwa manusia itu semuanya sama. Perbedaannya dengan ibadah haji, kata ini secara harfiah artinya ziarah, yaitu menziarahi tempat-tempat suci yang tidak terbatas hanya kota Makkah, melainkan juga meliputi Arafah, Mina, Muzdalifah, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam fiqih disebutkan bahwa setiap umat Islam itu wajib melakukan umrah satu kali seumur hidup. Demikian juga haji. Tetapi sebetulnya kalau orang sudah berhaji, maka dengan sendirinya orang itu sudah berumrah. Sebab

umrah itu menjadi bagian dari haji. Sebaliknya, kalau orang hanya melakukan umrah, maka belum bisa orang itu disebut berhaji. Sebab, umrah itu hanya dibatasi pada tempat suci yang paling utama saja, yaitu sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah. Sedangkan haji meliputi—selain sekitar Ka'bah dan Shafa-Marwah—Arafah, Mina, Muzdalifah, dan sebagainya.

Perkataan *'umrah* yang saya sebut sebagai berarti meramaikan itu sebetulnya sama artinya dengan makmur (diambil dari bahasa Arab: *ma'mûr*) dalam bahasa Indonesia. Suatu negeri dikatakan makmur jika tidak hanya *prosperous* (dalam bahasa Inggris), tapi juga *kertarahardja* (dalam bahasa Jawa kuno). Saya kira makna seperti itulah yang lebih tepat untuk perkataan makmur. Jadi tidak hanya ramai, tetapi juga menyejahterakan atau membuatnya sejahtera.

Selain itu, kata *'umrah* dan *ma'mûr* juga bisa diasosiasikan dengan perkataan *ta'mîr,* takmir masjid, misalnya. Di Indonesia orang menggunakan istilah takmir itu artinya juga meramaikan. Jadi takmir masjid adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab untuk membuat masjid itu ramai dan sejahtera. Meskipun begitu, tentu saja di balik perkataan *'umrah* itu ada makna-makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar meramaikan. Sebab, yang kita ramaikan atau yang kita umrahi itu adalah tempat-tempat suci yang menurut istilah Al-Quran disebut *sya'â'irillâh* (monumen-monumen Allah), yaitu Ka'bah itu sendiri, *maqâm* Nabi Ibrahim, dan Shafa-Marwah.

Dalam hal ini, Al-Quran menegaskan, barangsiapa yang menghormati monumen-monumen Allah, maka supaya diketahui bahwa monumen-monumen Allah itu adalah cerminan dari takwanya hati. Artinya, adanya monumen-monumen itu karena adanya peristiwa yang menyangkut ketakwaan. Misalnya, Shafa-Marwah, dua tempat yang di situ dulu Hajar, istri Nabi Ibrahim, mengalami kehausan yang tiada taranya dan kehabisan air. Lalu panik mencari-cari air dengan berlari-lari kecil menaiki dan menuruni dua bukit itu. Nah, monumen itu berarti mengingatkan kita kepada ketabahan hati seorang Hajar yang pada waktu itu ditinggal oleh suaminya, Nabi Ibrahim. Sebetulnya Hajar itu protes; mengapa ia ditinggalkan di suatu lembah yang dalam Al-Quran dikatakan tiada bertetumbuhan, lagi tandus-kering. Tetapi Nabi Ibrahim kemudian memberi jawaban bahwa ini adalah perintah Allah. Kita harus percaya, sebab Allah tidak akan menyia-nyiakan kamu. Kemudian Hajar menerimanya

dengan tabah dan tulus. Kita tahu bahwa percaya kepada Allah, ketabahan, dan ketulusan itu adalah bagian dari takwa.

UNIVERSALISME AJARAN ISLAM I

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia. Berkaitan erat dengan masalah universalisme ini, sebagai perbandingan, patut kita renungkan penegasan Kitab Suci tentang apa yang dinamakan kebajikan:

Kebajikan itu bukanlah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat; melainkan kebajikan itu ialah (sikap) seseorang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi; dan (sikap) orang yang mendermakan hartanya betapapun ia mencintai hartanya itu kepada sanak-keluarga, anak-anak yatim, kaum miskin, orang telantar dalam perjalanan, para pemintaminta, dan orang-orang yang terbelenggu (oleh perbudakan); dan (sikap) orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat; serta (sikap) mereka yang menepati janji jika mereka mengikat janji, serta mereka yang tabah dalam keadaan susah dan menderita, serta dalam saat kekurangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah kaum yang bertakwa (Q., 2: 177).

Komentar A. Yusuf Ali atas firman ini mempertegas ide dasar bahwa suatu nilai kebenaran tidak menghendaki formalisme mati, dan bahwa nilai kebajikan harus dipahami secara substantif, dinamis, dan universal (berlaku di mana saja dan kapan saja):

"(Seolah-olah menegaskan lagi peringatan terhadap formalisme yang mematikan, kita diberi suatu

gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan (bertakwa). Ia harus taat kepada peraturan-peraturan yang bermanfaat, juga harus memusatkan pandangannya ke arah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Kita diberi empat hal pokok: (1) iman kita haruslah sejati dan tulus; (2) kita harus siap mewujudkan iman itu dalam tindakan kebajikan kepada sesama kita, umat manusia; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung tatanan sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tak tergoyahkan dalam keadaan apa pun. Kesemuanya itu saling terkait, namun dapat dipandang secara terpisah).

Jadi dijelaskan bahwa nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di sembarang waktu dan tempat dan sah untuk sembarang kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme "menghadap ke timur atau ke barat" (yakni formalisme ritual pada umumnya). Dan analog dengan itu ialah formalisme kebahasaan.

Dari sudut pandangan itulah, kita dapat memahami berbagai penegasan, baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, bahwa segi kebahasaan, begitu pula kebangsaan, tidak relevan dengan masalah kebajikan. Misalnya, sebuah hadis yang terkenal menuturkan adanya sabda Nabi bahwa, "*Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang non-Arab selain dengan takwa.*" Hadis itu sepenuhnya sejalan dengan firman Allah, ... *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13). Dan senapas dengan semangat makna ini ialah keterangan dalam Kitab Suci bahwa perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran atau ayat-ayat Allah semata, seperti difirmankan, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan* (Q., 30: 22).

Maka sebagai tanda kebesaran Tuhan, suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, memberi petunjuk tentang kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah, tanpa nilai intrinsik dalam bahasa itu sendiri. Dengan kata-kata lain, kedudukan semua bahasa adalah sama di sisi Allah.

UNIVERSALIME AJARAN ISLAM II

Menyatakan bahwa Islam adalah agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi itu bulat. Hal itu terutama benar untuk masa-masa akhir ini, ketika ide dalam ungkapan itu sering dikemukakan orang, baik untuk sekadar bagian dari suatu apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.

Walaupun begitu, agaknya benar jika dikatakan tidak semua orang menyadari apa hakikat universalisme Islam itu, apalagi implikasinya dalam bidang-bidang lain yang lebih luas. Sama dengan tidak sadarnya banyak orang tentang apa hakikat kebulatan bumi, apalagi akibat yang ditimbulkannya, praktis maupun teoretis. Misalnya saja, mungkin kebanyakan orang akan heran jika dikatakan bumi bulat membawa akibat tidak adanya garis lurus di permukaannya (semua garis dengan sendirinya melengkung) dan bahwa perjalanan udara dari Tokyo ke Paris akan jauh lebih cepat, karena jauh lebih pendek, lewat kutub utara daripada lewat, katakan, Moskow, mengikuti apa yang disebut "*great circle*".

Dalam percakapan sehari-hari, orang-orang Muslim tidak jarang mengemukakan bahwa agama mereka adalah "sesuai dengan segala zaman dan tempat". Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi dan sabda-sabda beliau, agama Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan ras dan budaya. Karena itu, ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistis. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan memandangnya sebagai "*pertanda kebesaran Tuhan (ayat Allah)*" (Q., 30: 20).

Itu semua terjadi karena dalam pandangan Islam yang penting pada manusia ialah alam atau *nature* kemanusiaan itu sendiri. Sama dengan setiap kenyataan alami, kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul, rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Karena Islam

berurusan dengan alam kemanusiaan itu, maka ia ada bersama manusia, dan ini berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.

UNIVERSALITAS KEBAIKAN

Kebaikan (Arab: *al-khayr*) merupakan sesuatu yang normatif. Maksudnya ialah sesuatu yang seharusnya secara universal. Sekarang ini ada istilah lain yang dipakai yaitu *perennial*, artinya selama-lamanya tidak akan berubah. Seperti mengenai kewajiban menutup aurat, di mana pun juga tidak ada umat manusia yang membolehkan terbukanya aurat secara bebas, biarpun saudara-saudara kita di tengah Irian Jaya, yang dikatakan masih hidup dalam zaman batu. Secara instingtif mereka juga menutup aurat, meskipun dengan cara yang mereka ketahui. Ini adalah sesuatu yang universal. Seprimitif apa pun manusia di muka bumi ini, tidak ada yang hidupnya telanjang sama sekali. Tetapi setelah menjadi *al-ma'rûf*, kita dapat melihat wujudnya bermacam-macam, ada yang menutup auratnya dengan lebih baik, lebih sempurna dan sebagainya.

UNSUR ETIKA DALAM SDM INDONESIA

Hakikat sumber daya manusia tidak hanya penting menyangkut keahlian sebagaimana yang telah umum dipahami dan diterima, tetapi juga etika atau akhlak dan keimanan pribadi-pribadi yang bersangkutan. Jadi, sebagaimana benar bahwa SDM yang bermutu ialah yang mempunyai tingkat keahlian yang tinggi, juga tidak kurang benarnya bahwa SDM tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan jika tidak memiliki pandangan dan tingkah laku etis dan moral yang tinggi berdasarkan keimanan yang teguh.

Biarpun pernyataan seperti di atas itu tentu terdengar sebagai klise (dan orang barangkali akan segera berasosiasi dengan khutbah-khutbah di tempat ibadah), namun kiranya masih tetap harus sempat dibicarakan dengan serius dan mendalam. Berkenaan dengan ini barangkali para cendekiawan dengan aspirasi keagamaan mempunyai posisi yang sedikit lebih memungkinkan daripada yang lain-lain. Hal ini dikarenakan, satu dan lain hal, masalah etika dan moral yang kukuh biasanya menyangkut masalah makna dan tujuan hidup, atau apa yang disebut *the problem of ultimacy*. Dan makna dan tujuan hidup itu, tidak lagi dapat di-

bantah, untuk sebagian besar umat manusia bersumber dalam ajaran-ajaran keagamaan, melalui sistem keimanan dan amal perbuatan yang dibawanya.

Kita bangsa Indonesia biasa menyebutkan bahwa Pancasila adalah sumber segala sumber pandangan kemasyarakatan dan kenegaraan kita, karena ia adalah dasar negara. Sejajar dengan itu, kita juga suka mengatakan bahwa sumber daya manusia Indonesia adalah sumber daya manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Lepas dari kenyatan bahwa ungkapan-ungkapan serupa itu, lagi-lagi, terdengar sloganistik dan klise, namun jelas tetap mengandung kebenaran. Masalahnya di sini ialah bagaimana kita melihatnya secara relevan. Ini kita mulai dengan menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila adalah "titik temu" semua pandangan hidup yang ada di negeri kita, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama. Dan nilai-nilai Pancasila itu, baik potensial maupun aktual, telah terkandung dalam ajaran semua agama yang ada (jika tidak, maka bagaimana mungkin kita yang mendapatkan makna dan tujuan hidup dalam agama itu dapat menerima nilai-nilai Pancasila). Oleh karena itu, Pancasila dapat dipandang sepenuhnya sebagai titik temu agama-agama di Indonesia. Dan karena mencari, menemukan, dan mengajak kepada titik temu antara umat yang berbeda-beda itu sendiri adalah perintah agama, maka menemukan dan mengajak bersatu dalam Pancasila adalah juga perintah agama.

Berdasarkan noktah-noktah yang telah dicoba paparkan di atas tadi, maka kiranya jelas bahwa SDM tidaklah cukup hanya menekankan keahlian dan keterampilan teknis semata. Betapapun pentingnya segi keterampilan dan keahlian teknis itu—dan memang mustahil terwujud SDM dengan kemampuan optimal tanpa itu semua—ditinjau dari sudut manusia secara utuh keseluruhan, yang menjadi subjek pembangunan dan tidak menjadi objek pembangunan, maka keterampilan dan keahlian itu semua nilainya adalah instrumental, bukan intrinsik. Karenanya, nilai yang bersifat instrumental itu semua harus "mengabdi" kepada yang bernilai intrinsik, yaitu diwujudkan demi nilai kemanusiaan itu sendiri, dan bukan sebaliknya, yaitu manusia dipandang sebagai "berharga" hanya karena unsur keahlian dan keterampilannya semata.

Bertitik tolak dari hal itu, dan berdasarkan bahwa semua penganut agama harus mengamalkan agamanya dengan baik, maka segi etika SDM Indonesia adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut:

Pertama, keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa SDM Indonesia terwujud dari manusia Indonesia yang menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup duniawi atau terrestrial ini. Asal dan tujuan hidup itu melambung dan menembus petala-petala langit yang tujuh, menuju kepada perkenan atau ridla Allah, mencapai penyatuan eksistensi nisbi manusia dengan Eksistensi mutlak Ilahi. Dengan menyadari tentang asal dan tujuan hidup itu, berarti setiap manusia Indonesia akan selalu bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya.

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Tuhan mereka menjanjikan kabar gembira kepada mereka.

(Q., 9: 20-21)

Kedua, karena dasar keimanan dan takwa itu, maka SDM Indonesia bekerja tidak atas dasar keyakinan keliru bahwa kebahagiaannya sebagai manusia yang utuh terletak dalam ekspediensi fisik dan material, tetapi dalam peningkatan kualitas jiwa dan ruhani. Dengan begitu, ia tidak tersesat masuk ke dalam sikap-sikap mementingkan diri sendiri dan memenuhi keinginan rendah diri sendiri; Ia justru mampu mengingkari diri sendiri (melakukan *self denial*), bebas dari dorongan mencari kenikmatan hidup lahiri semata (*pleasure seeking*), juga bebas dari sifat-sifat tamak, loba, rakus, dan mementingkan diri sendiri.

Ketiga, SDM Indonesia berpangkal dari semangat dan kemampuan menunda kesenangan sementara. Ia berpegang teguh kepada prinsip "*deferred gratification*" atau ganjaran kenikmatan yang tertunda, karena yakin di belakang hari, dalam jangka panjang, ada kebahagiaan yang lebih besar dan lebih hakiki. Dengan kata lain, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu berpikir dan mengembangkan tingkah laku atas dasar prinsip "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian". Yaitu prinsip, dalam bahasa Jawa, "*Wani ngalah duwur wekasane*" (Berani mengalah, namun akhirnya menang), yang seperti juga dikatakan dalam bahasa Inggris, "*You may lose the battle, but you should win the war*".

Keempat, SDM Indonesia adalah manusia yang tabah, gigih, tahan menderita, karena yakin kepada

masa depan. Karena keimanan dan takwanya, ia senantiasa berpengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sesuatu yang dikehendakinya jika *toh* tidak terwujud sekarang, ia yakin akan terwujud besok, atau lusa, atau minggu depan, atau bulan depan atau tahun depan, bahkan dalam kehidupan akhirat sesudah kematian. Hidup penuh harapan itulah yang menjadi dorongan batin atau motivasi yang tinggi dan kuat, sehingga ia tekun, rajin, produktif, dan senantiasa menggunakan waktu luang untuk kerja keras yang menghasilkan sesuatu. Ia bukanlah tipe manusia yang mencari "apa enaknya", tapi menurut "apa baiknya".

Kelima, SDM Indonesia tidak memiliki dorongan untuk hidup mewah dan berlebihan (hidup berlebihan adalah ciri kepribadian yang tidak tenang dan selalu mencari kompensasi). Sebaliknya, ia hidup sederhana, penuh kepuasan positif (yaitu [Arab] *qanâ'ah*, bukan [Inggris] *complacency*), hemat, rendah hati, dan bebas dari maksud pamer atau penyakit "*demonstration effect*".

Keenam, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu bersikap dan berlaku adil, jujur, dan *fair* meskipun terhadap diri sendiri, kerabat dan handai taulan. Ia tidak mudah tenggelam dalam rasa cinta sehingga buta terhadap kekurangan orang, tidak pula dirasup habis oleh rasa benci sehingga tertutup dari kebaikan orang. Karenanya, jika seorang SDM Indonesia berhasil atau sukses, ia tidak dengan gegabah mengaku keberhasilan dan kesuksesannya adalah berkat kemampuan dirinya sendiri. Ia sadar bahwa "tidak ada daya dan tidak pula kemampuan kecuali dengan Allah Yang Mahaagung". Dalam keadaan rendah hati itu, ia melihat apa pun yang menjadi bagian keberhasilannya sebagai amanat Tuhan Yang Maha Esa, lalu ia baktikan kepada-Nya melalui kesadaran pemenuhan fungsi sosial harta kekayaan.

UNSUR KOSMOPOLITANISME BUDAYA INDONESIA

Ketika pada awal 1960-an melantik Resimen Mahajaya (Mahasiswa Jakarta Raya), Presiden Soekarno menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan sikapnya yang menolak gagasan memindahkan Ibukota Republik dari Jakarta ke suatu kota lain, baik di Jawa ataupun di luar Jawa. Alasannya ialah bahwa sampai dengan saat itu (mungkin sampai sekarang?) di negeri kita ini baru ada satu kota Indonesia (yakni, kota yang berbudaya mencakup seluruh unsur budaya Indonesia), yaitu Jakarta.

Kota-kota lain, betapapun besarnya, masih menunjukkan ciri utama sebagai kota daerah. Pandangan Bung Karno kala itu memantulkan pendapat bahwa suatu budaya yang meliputi seluruh wilayah Indonesia (sebutlah suatu "keindonesiaan") sesungguhnya masih sedang dalam proses pertumbuhannya, dan belum mencapai titik akhir pertumbuhan itu. Ini berarti bahwa budaya Indonesia masih belum dapat ditunjuk langsung secara nyata. Namun, merupakan suatu kebetulan yang amat baik bahwa kosmopolitanisme ibu kota negara telah berkembang sedemikian rupa sehingga praktis meliputi seluruh "universum" tanah air Indonesia. Untuk menambah segi positif itu, primordialisme kesukuan di ibu kota lebih mirip keanehan daripada kewajaran suatu kehidupan antaretnis dalam satu tempat. Setiap orang merasa *at home* atau kerasan dengan suasana kosmopolit yang mencakup seluruh suku, daerah, bahasa ibu, budaya lokal, dan lain-lain. Jakarta menjadi *"melting pot"* budaya Indonesia yang efektif. Dalam perenungan kembali, Bung Karno dalam sikapnya tadi tepat dan benar.

Walaupun begitu, tidaklah berarti bahwa proses pertumbuhan keindonesiaan itu terbatas hanya di Jakarta, dan berlangsung hanya dalam kurun waktu tertentu seperti masa-masa dekat sebelum dan sesudah Proklamasi. Telah menjadi argumen para pendiri Republik bahwa gagasan-gagasan mereka tentang Indonesia dan keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara. Warna bendera merah putih, misalnya, diyakini sebagai telah digunakan bangsa-bangsa Nusantara sejak lama sekali di masa-masa silam. Setidaknya, sudah sejak kedatangan Islam di Jawa ada tradisi memperingati dua cucu Nabi Muhammad Saw., Hasan dan Husein, dengan hidangan bubur dua warna, merah dan putih pada setiap tanggal sepuluh Muharram. (Tanggal itu dalam istilah Arab disebut *'Âsyûrâ* yang dijawakan menjadi "Suro".) Warna merah untuk Husein yang gagah berani dan menjadi pahlawan kaum kecil di Padang Karbala. Warna putih untuk Hasan yang berpembawaan damai dan mendamaikan semua unsur dalam masyarakat.

Lebih penting daripada bendera sebagai lambang kebangsaan, budaya Indonesia atau bibit-bibitnya telah dibentuk oleh kemestian lingkungan fisik geografisnya sebagai negara kelautan (maritim) terbesar di muka bumi. Dengan jumlah kepulauan yang fantastis (konon 17.000 pulau, besar kecil), Indonesia memiliki jumlah kilometer panjang pantai yang tertinggi

di dunia. Sifat dan jiwa dasar kemaritiman yang amat menonjol itu menghasilkan berbagai gejala sosial-politik yang amat penting, yaitu bahwa (proto) bangsa Indonesia mencapai kebesaran dan puncak kejayaannya ketika mereka tampil secara sosial-politik sebagai kerajaan maritim, yaitu Sriwijaya kemudian Majapahit. Sebaliknya, (proto) bangsa Indonesia mengalami kemunduran kemudian kehancuran ketika suku-suku yang ada, dalam sosial-politik menjadi bersifat melihat ke dalam, ke pola-pola budaya pedalaman seperti yang ditunjukkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa pedalaman. Indonesia adalah kelanjutan wajar dari pertumbuhan sekumpulan suku-suku bangsa di kawasan Asia Tenggara (atau Asia Kepulauan) ini dengan sifat dan jiwa dasar kemaritiman tersebut. Meskipun dari segi struktural dan institusional modern peranan pemerintahan Hindia Belanda cukup penting, namun yang lebih menentukan bagi pertumbuhan keindonesiaan ialah benih-benih pola budaya yang bersemangat kemaritiman, dengan ciri-ciri utama keterbukaan, persamaan manusia, mobilitas tinggi, dan kosmopolitanisme. Terutama ciri kosmopolitanisme itu amat penting, karena mobilitas yang tinggi membuat para warga menjadi anggota berbagai kelompok sosial-budaya dalam berbagai tempat dan daerah, sehingga berdampak perataan jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan atas dasar kesadaran persamaan budaya dan, kemudian, juga nasib (seperti pengalaman penjajahan).

Melandasi itu semua ialah wawasan kultural bersumberkan agama. Melihat dampaknya yang menyeluruh bagi kawasan ini, agama-agama Buddha dan Hindu ikut berjasa besar untuk pertumbuhan budaya Indonesia. *Pertama* ialah agama Buddha yang menjadi agama Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, yang pengaruh kekuasaan maritimnya telah meninggalkan bekas yang amat penting, yaitu (proto) bahasa Melayu, sehingga menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* kawasan Asia Tenggara. *Kedua* ialah agama Hindu, yang melalui Majapahit telah melandasi suatu pola budaya kosmopolitan. Sifat kemaritiman Majapahit telah menciptakan suatu universum yang jangkauannya kurang lebih sama atau sebanding dengan Indonesia modern. *Ketiga* ialah Islam. Sifat budaya Islam yang bersumbukan kosmopolitanisme pola ekonomi dagang ternyata sangat sesuai dengan suasana sosio-kultural Asia Tenggara, khususnya kawasan Melayu. Kesesuaian itu menghasilkan proses Islamisasi Dunia Melayu sedemikian cepat,

sehingga agama-agama Buddha dan Hindu terdesak.

Melalui perkembangan Islam di kawasan ini terjadilah interaksi saling meneguhkan antara agama Islam dan bahasa Melayu. Agama Islam yang memiliki reputasi ke mana-mana mengembangkan tradisi tulis-menulis telah membuat bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa yang kaya dan canggih dengan kemampuan besar sebagai alat komunikasi regional. "Simbiosis mutualisme" antara Islam dan bahasa Melayu karena kesejajaran sifat-sifat dasar antara keduanya seperti egalitarianisme, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, dan keterbukaan telah menghasilkan struktur sosial budaya yang kokoh. Karena itu, bukanlah suatu hal kebetulan semata bahwa para perintis Republik, terutama melalui Kongres Pemuda 1928, telah memilih bahasa Melayu sebagai dasar bahasa nasional. Pertimbangan teknis-operasional untuk jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu sebagai dasar Bahasa Nasional (karena keberhasilan bahasa itu sebagai *lingua franca* kawasan ini) tentu amat penting. Tetapi, disadari atau tidak, jatuhnya pilihan kepada bahasa Melayu itu (dengan mengesampingkan, misalnya, bahasa Jawa yang secara literer jauh lebih kaya), mencerminkan suatu wawasan dasar sosio-kultural para perintis Republik. Yaitu bahwa mereka menginginkan suatu Indonesia yang dinamis, egaliter, terbuka, kosmopolit dengan mobilitas tinggi, sejalan dengan wawasan kenegaraan demokratis modern.

UNSUR-UNSUR DALAM PEMILIHAN UMUM

Salah satu komponen primer, yaitu "politik" warga negara, yang terfokus pada pelaksanaan pemilihan demokratis. Mula-mula prinsip persamaan warga negara diperkenalkan oleh sistem politik Yunani kuno hanya dalam lingkup negara-kota. Kemudian Revolusi Prancis yang menerapkan prinsip itu untuk pemerintahan masyarakat dalam skala besar, yaitu negara nasional, dan untuk semua orang, tanpa diskriminasi. Sementara itu, tetaplah mustahil bagi suatu pemerintah, termasuk yang modern, untuk memberi hak yang benar-benar sama dalam partisipasi nyata secara langsung kepada setiap pribadi warga negara. Maka, perkembangan konsep itu lebih lanjut menuju ke arah penciptaan lembaga-lembaga perwakilan seperti tercantum dalam sila keempat Pancasila. Di situ persamaan politik dipusatkan pada seleksi pimpinan

pemerintah paling atas, umumnya lewat partisipasi dalam suatu sistem pemilihan umum.

Dalam pemilihan umum atas dasar egalitarianisme, tidak dianut pandangan dan praktik bahwa nilai suara seseorang atau sekelompok pemilih tertentu lebih penting daripada nilai suara seseorang yang lain. Tanpa memedulikan suatu kedudukan seseorang dalam masyarakat, nilai suara orang itu adalah mutlak sama dengan nilai suara orang lain mana pun juga. Semua itu berkembang menuju pada prinsip satu orang warga negara satu suara (*one man, one vote*), baik berkenaan dengan akses ke pemilihan maupun dalam timbangan nilai masing-masing suara untuk menentukan hasil pemilihan. Prinsip ini juga menolak praktik penunjukkan seseorang secara arbitrer untuk mewakili rakyat.

Tidak kurang pentingnya adalah prinsip yang menyangkut sistem prosedural pemilihan formal, yang mencakup aturan-aturan tentang hak untuk memilih dan aturan tentang bagaimana suara itu "dihitung". Tujuannya adalah agar dalam prinsip ini tidak ada seorang pun dari warga negara yang teringkari hak pilihnya dan tidak ada suara pun yang terbuang sia-sia, baik dalam arti penghitungan kuantitatif maupun bobot nilai jenis pilihan yang ada oleh setiap orang lewat suaranya itu.

Hal lain yang sangat prinsipil dalam demokrasi adalah kebebasan dan kerahasiaan dalam pelaksanaan pemilihan umum. Sifat dasar kontekstual ini akan berdampak pada terjadinya diferensiasi antara pemerintah dan komunitas kemasyarakatan dengan melindungi partisipasi bebas setiap orang dalam kedua badan itu masing-masing. Artinya, dengan sistem pemilihan yang bebas dan rahasia seseorang yang kebetulan secara profesional termasuk kalangan badan pemerintahan tidak dengan sendirinya harus (secara terpaksa) memberi suara untuk calon yang mewakili pemerintah—jika ia berpendapat tidak sepatutnya suara itu diberikan kepadanya—tetapi ia akan memberikannya kepada siapa saja menurut kecenderungan hati nuraninya. Maka, kebebasan dan kerahasiaan menghasilkan dimensi yang amat penting dalam pemberian suara, yaitu ketulusan yang sejati, yang pada urutannya akan mempunyai pengaruh positif pada penciptaan keabsahan pemerintah dengan kekuasaannya. Dan pemerintah yang absah akan memberi landasan kokoh untuk terwujudnya rasa keadilan yang akan menjadi dasar ketenteraman dan kemantapan politik.

Sebaliknya, tanpa kebebasan dan kerahasiaan itu (misalnya akibat adanya "*trick-trick*" kalangan yang berkepentingan atas keadaan *status quo*), maka suatu pilihan tidak akan menghasilkan legitimasi politik, atau setidaknya akan menjadi sumber keraguan terhadap legitimasi kekuasaan pemerintah. Dan kekuasaan yang dipandang tidak absah oleh banyak warga negara akan mengakibatkan kekisruhan dan ketidakmantapan.

Kebebasan dan kerahasiaan pemilihan umum juga mempunyai dampak lain yang sama pentingnya dengan yang di atas itu, jika tidak malah lebih penting. Dengan kebebasan dan kerahasiaan itu, dapatlah diperkecil atau dicegah sama sekali terjadinya apa yang disebut "*unanimous bloc voting*" (pemberian suara bulat oleh suatu kelompok) seperti, suara bulat oleh seluruh anggota kelompok yang terbentuk karena persamaan profesi, kedaerahan, keyakinan, agama, kepentingan, kerabat, kedudukan sosial, dan lain-lain. Sebab, dengan kebebasan dan kerahasiaan itu, seorang pemberi suara dapat menghindari tekanan, baik dari atasan maupun dari sesama rekan.

Dari segi lain, kebebasan dan kerahasiaan pemilihan umum akan memungkinkan pemberian suara oleh golongan kecil (minoritas) yang berbeda dengan golongan besar (mayoritas). Struktur ini mendorong terjadinya keluwesan masyarakat dan kemungkinan membatasi sekaligus menggerakkan pemerintah sebagai pelaku perubahan yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Pemerintah dapat bergerak sebagai pelaku perubahan atas dasar legitimasi politik yang diperolehnya dan terbatasi oleh hal-hal yang tidak didukung oleh legitimasi politik itu.

UPAYA MENDORONG DEMOKRATISASI

Tantangan masa depan demokrasi di negeri kita ialah bagaimana mendorong proses-proses untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar terus berlangsung secara konsisten. Dengan kata lain, bagaimana melaksanakannya sehingga benar-benar menjadi pandangan hidup (*way of life*) nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah percobaan untuk mendaftar beberapa noktah penting pandangan hidup demokratis, berdasarkan bahan-bahan yang sedikit banyak telah berkembang, baik secara teoretis maupun praktis, di negeri-negeri yang demokrasinya cukup mapan:

Pertama, pentingnya kesadaran kemajemukan. Ini tidak saja se-

kadar pengakuan (pasif) akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Lebih dari itu, kesadaran kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif kepada kemajemukan itu sendiri secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya kepada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplin dirinya ke arah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan kreatif dari dinamika dan segi-segi positif kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang kepada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya juga dengan teguh memelihara dan melindungi lingkup keanekaragaman yang luas. Pandangan hidup demokratis seperti ini menuntut moral pribadi yang tinggi.

Kedua, dalam peristilahan politik kita dikenal "musyawarah" (dari bahasa Arab, *musyâwarah*, dengan makna asal sekitar "saling memberi isyarat"). Keinsafan akan makna dan semangat musyawarah menghendaki atau mengharuskan adanya keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan "kalah suara". (Nabi Muhammad Saw., misalnya, dalam suatu musyawarah untuk menentukan strategi menghadapi serbuan kaum kafir Makkah mengalami kekalahan suara, dan beliau dengan tulus serta teguh menerima keputusan orang banyak dan dalam proses pelaksanaannya beliau menolak *"second thought"* yang dikemukakan oleh sebagian sahabat.)

Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya *"partial functioning of ideals"*, yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Korelasi prinsip itu ialah kesediaan untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu kompromi atau *ishlâḥ*. Korelasinya yang lain ialah seberapa jauh kita dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik. Dalam masyarakat yang belum terlatih benar untuk berdemokrasi, sering terjadi kejumbuhan antara mengkritik yang sehat dan bertanggung jawab serta menghina yang merusak dan tanpa tanggung jawab.

Berkenaan dengan ini, salah satu tantangan nyata bagi kita bangsa Indonesia agaknya ialah situasi kejiwaan atau *mind set* yang tumbuh dalam bangsa kita akibat kenyataan bahwa selama kemerdekaan sekitar setengah abad ini kita belum pernah hidup selain di bawah pim-

pinan bapak bangsa (*father of nation*), yaitu Bung Karno, kemudian Pak Harto. Kedua tokoh yang bijak-bestari itu telah berhasil membawa Indonesia ke tingkat kedewasaan penuh sebagai negara bangsa (*nation state*). Tetapi pengalaman hidup di bawah ketokohan seorang bapak bangsa dengan kepribadian yang sangat dominan telah membuat kita kurang terbiasa membuat keputusan sendiri (dari bawah) dan kurang mampu melihat serta memanfaatkan alternatif-alternatif (sebab selama ini kita digiring untuk selalu melihat adanya hanya satu alternatif, tanpa banyak pilihan lain). Monolitisisme dan absolutisme adalah bertentangan dengan cara hidup demokratis. Maka tantangan besar selanjutnya bagi demokrasi Indonesia di masa depan yang dekat ini ialah seberapa jauh kita mampu menampilkan seorang pemimpin nasional yang tidak lagi berperan sebagai bapak bangsa, melainkan sekadar seorang "yang pertama di antara yang sama" (*the first among the equlas,* "primus inter pares").

Ketiga, ungkapan "tujuan menghalalkan cara" mengisyaratkan suatu kutukan kepada orang yang berusaha meraih tujuannya dengan cara-cara yang tidak peduli kepada pertimbangan moral. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan sesungguhnya klaim atas suatu tujuan yang baik harus diabsahkan oleh kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Seperti dikatakan Albert Camus, *"Indeed the end justifies the means. But what justifies the end? The means!"* Maka antara keduanya tidak boleh ada pertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi.

Maka demokrasi tidak terbayang tanpa akhlak yang tinggi. Contoh akhlak seperti itu ialah sikap ksatria Sultan Saladin—Shalah Al-Din Al-Ayyubi—yang melindungi prajurit dari kalangan musuhnya, tentara Salib, yang kesasar ke kemahnya dalam keadaan luka parah kemudian diobatinya (dengan merahasiakan rapat-rapat siapa sebenarnya dirinya

sebagai komandan tentara Islam) dan setelah sembuh dilepaskan dengan aman. Atau seperti sikap pengurus "Liga Anti-Pencemaran Nama" (*Anti-Defamation League*) dari organisasi Yahudi, *B'nai Brith* di Amerika yang melindungi seorang aktifis neo-Nazi yang datang melapor setelah melalui gerakan kultusnya membunuh sekian orang tokoh Semitik di sana. Perlindungan itu diberikan atas dasar prinsip bahwa setiap orang berhak dengan bebas menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat—dalam konteks gerakan Neo-Nazi yang anti-Yahudi itu: biarpun merugikan orang lain—karena percaya bahwa masyarakat akan "dengan bebas" pula *"to hire and fire"* suatu ide ataupun gerakan. Sikap seperti itu jelas sekali memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang membebaskan seseorang atau kelompok dari kekhawatiran yang berlebihan dan, sebagai konsekuensinya, kecurigaan dan prasangka yang juga berlebihan.

Keempat, permufakatan yang jujur dan sehat adalah hasil akhir musyawarah yang juga jujur dan sehat. Para anggota masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat itu guna mencapai permufakatan yang juga jujur dan sehat. Permufakatan yang dicapai melalui *"engineering"*, manipulasi atau taktik-taktik yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi bukan saja merupakan permufakatan yang curang, cacat, atau sakit, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan kepada nilai dan semangat demokratis. Karena itu, faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan itu, seperti telah disinggung, mengandung makna pembebasan diri dari *vested interest* yang sempit. Prinsip ini pun terkait dengan paham musyawarah seperti telah dikemukakan di atas. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar dan diri sendiri salah, dan bahwa setiap orang pada dasarnya baik, berkecenderungan baik, dan beriktikad baik.

Kelima, dari sekian banyak unsur kehidupan bersama yang baik ialah terpenuhinya keperluan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan. Dan karena ketiga hal itu menyangkut masalah sosial dan budaya (seperti masalah mengapa kita makan nasi, bersandangkan sarung, kopiah, kebaya, serta berpapankan rumah "joglo", misalnya), maka

pemenuhan segi-segi ekonomi itu tidak lepas dari perencanaan sosial-budaya. Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganut hidup dengan pemenuhan kebutuhan secara berencana, dan harus memiliki kepastian bahwa rencana-rencana itu (misalnya, dalam wujud besarnya ialah GBHN) benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktik demokratis—yang *check list*-nya dapat kita buat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal namun dengan memperhatikan kenyataan kenisbian kultural.

Keenam, kerja sama antara warga masyarakat dan sikap saling memercayai iktikad baik masing-masing, kemudian jalinan dukung-mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada merupakan segi penunjang efisiensi untuk demokrasi. Masyarakat yang terkotak-kotak dengan masing-masing penuh curiga kepada lainnya bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tapi juga dapat menjurus kepada lahirnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokrasi. Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianisme) dan tingkah laku penuh percaya kepada iktikad baik orang dan kelompok lain mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimistis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimistis akan dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada sesama manusia, yang kemudian ujungnya ialah keengganan bekerja sama. Berkaitan dengan perkara ini, bagi masyarakat bekas jajahan, masalah *colonial legacy* yang masih belum seluruhnya terhapus akan menjadi sumber tantangan dan kendala usaha bersama mewujudkan demokrasi.

Ketujuh, dalam keseharian, kita biasa berbicara tentang pentingnya pendidikan demokrasi. Tapi karena pengalaman kita yang belum pernah dengan sungguh-sungguh menyaksikan atau apalagi merasakan hidup berdemokrasi—ditambah kenyataan bahwa "demokrasi" dalam abad ini yang dimaksud adalah demokrasi modern—maka bayangan kita tentang "pendidikan demokrasi" umumnya masih terbatas kepada usaha indoktrinasi dan penyuapan konsep-konsep secara verbalistik. Kejengkelan yang sering terdengar dalam masyarakat tentang adanya kesenjangan antara apa yang dikatakan (ada yang rajin mengajari kita "jangan biarkan adanya kolusi penguasa-pengusaha" tapi yang bersangkutan sendiri justru menjadi contoh mencolok kolusi itu)

ialah akibat dari kuatnya budaya "menggurui" (secara feodalistik) dalam masyarakat kita, sehingga verbalisme yang dihasilkannya juga menghasilkan kepuasan tersendiri dan membuat yang bersangkutan merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah berbicara.

Karena pandangan hidup demokrasi modern terlaksana dalam abad kesadaran universal sekarang ini, maka nilai-nilai dan pengertian-pengertiannya harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan kita, tidak dalam arti menjadikannya muatan kurikuler yang klise, tetapi dengan jalan diwujudkan dalam hidup nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan kita. Kita harus mulai dengan sungguh-sungguh memikirkan—*toh* sudah ada lembaga yang memulainya—untuk membiasakan anak didik dan masyarakat pada umumnya kepada perbedaan pendapat dan tradisi pemilihan terbuka untuk menentukan pimpinan atau kebijakan. Demokrasi bukanlah sesuatu yang akan terwujud bagaikan jatuh dari langit, melainkan menyatu dengan pengalaman nyata dan eksperimentasi kita sehari-hari. Justru itu demokrasi memerlukan ideologi yang terbuka, yaitu ideologi yang tidak dirumuskan "sekali dan untuk selamanya" (*once and for all*). Sebab ideologi tertutup (*precepts*-nya dirumuskan "sekali dan untuk selamanya") cenderung ketinggalan zaman (*obsolete*, seperti terbukti dengan komunisme). Maka Pancasila harus ditatap dan ditangkap sebagai ideologi terbuka, yaitu, lepas dari pengkalimatannya sendiri seperti tercantum dalam UUD 45, penjabaran dan perumusan *precepts*-nya harus dibiarkan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat dengan pertumbuhan kualitatifnya, tanpa membatasi wewenang menafsirkan hanya kepada suatu lembaga "resmi" seperti di negeri-negeri komunis. Karena prinsip eksperimentasi itu, maka demokrasi akan terbuka kepada kemugkinan proses-proses "coba dan salah" (*trial and error*), dengan kemungkinnan secara terbuka pula terus-menerus melakukan koreksi dan perbaikan. Justru titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi dirinya sendiri, karena keterbukaannya itu.

URUSAN DUNIA DAN AKHIRAT

Dalam perbendaharaan ungkapan Islam terdapat istilah "urusan dunia" (*umûr al-dunyâ*) dan "urusan akhirat" (*umûr al-âkhirah*). Dalam paritas itu, seringkali "urusan akhirat" juga dinyatakan sebagai "urusan agama" (*umûr al-dîn*), dan dirangkaikan dalam ungkapan

"*umûr al-dunyâ wa al-dîn*". Ini tecermin, misalnya, dalam ungkapan suatu doa bahwa kita memohon kepada Allah pertolongan atas "urusan dunia dan urusan agama". Artinya, kita menginginkan tidak hanya keberhasilan dalam kehidupan duniawi semata atau ukhrawi saja, melainkan keduaduanya sekaligus. Dan dalam perwujudannya pada kehidupan nyata, makna doa itu mengharuskan kita memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan duniawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya, dan memahami serta bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan kehidupan ukhrawi jika kita menginginkan sukses di dalamnya. Doa itu mengesankan seperti tidak ada resep tunggal yang menjamin sukses dalam kedua-duanya sekaligus dan serentak. Jadi, sekali lagi, tampak seperti terdapat dikotomi tertentu antara masalah duniawi dan masalah ukhrawi. Apakah benar demikian, marilah kita coba periksa secara lebih utuh dan menyeluruh, sejauh mungkin.

USHUL FIQIH

Dalam sejarah, hampir semasa dengan Abu Hanifah di Irak (Kufah) tampil pula Anas ibn Malik (715-795 M) di Hijaz (Madinah). Aliran pikiran Abu Hanifah (*mazhab Hanafî*) banyak menggunakan analogi (*qiyâs*) dan pertimbangan kebaikan umum (*istishlâh*) dan tumbuh dalam lingkungan pemerintah pusat, sama halnya dengan aliran pikiran Al-Awza'i di Syria (Damaskus) sebelumnya. Berbeda dengan keduanya itu, aliran pikiran Anas ibn Malik (*mazhab Mâlikî*) terbentuk oleh suasana lingkungan Hijaz, khususnya Madinah, yang sangat memerhatikan tradisi (*Sunnah*) Nabi dan para sahabatnya.

Anas ibn Malik mempunyai seorang murid, yaitu Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i (w. 204 H [820 M]). Al-Syafi'i meneruskan tema aliran pikiran gurunya dan mengembangkannya dengan membangun teori yang ketat untuk menguji kebenaran sebuah laporan tentang Sunnah, terutama hadis yang diriwayatkan langsung dari Nabi. Tetapi Al-Syafi'i juga menerima tema aliran pikiran Hanafi yang dipelajari dari Al-Syaibani (w. 186 H [805 M]), yaitu penggunaan analogi, dan mengembangkannya menjadi sebuah teori yang sistematis dan universal tentang metode memahami hukum.

Dengan demikian, Al-Syafi'i berjasa meletakkan dasar-dasar teoretis tentang dua hal, yaitu, *pertama*, Sunnah, khususnya dalam bentuk hadis, sebagai sumber

memahami hukum Islam setelah Al-Quran; dan *kedua*, analogi atau *qiyâs* sebagai metode rasional memahami dan mengembangkan hukum itu. Sementara itu, konsensus atau *ijmâ'* yang ada dalam masyarakat, yang kebanyakan bersumber atau menjelma menjadi sejenis kebiasaan yang berlaku umum (*al-'urf*), juga diterima oleh Al-Syafi'i, meskipun ia tidak pernah membangun teorinya yang tuntas. Dengan begitu, pangkal tolak ilmu fiqih (*al-fiqh*), berkat Al-Syafi'i, ada empat, yaitu Kitab Suci, Sunnah Nabi, *ijmâ',* dan *qiyâs.*

Istilah *ushûl al-fiqh,* selain digunakan untuk menunjuk Kitab Suci, Sunnah Nabi, *ijmâ'*, dan *qiyâs* sebagai sumber-sumber pokok pemahaman hukum dalam Islam, juga digunakan untuk menunjuk kepada metode pemahaman hukum seperti dikembangkan oleh Al-Syafi'i. *Ushûl al-fiqh* dalam pengertian ini dapat dipandang sebagai sejenis falsafah hukum Islam karena sifatnya yang teoretis. Ia membentuk bagian dinamis dari keseluruhan ilmu fiqih, dan dibangun di atas dasar prinsip rasionalitas dan logika tertentu. Karena pentingnya *ushûl al-fiqh* ini, maka di sini dikemukakan beberapa rumus terpenting berkenaan dengan hukum dalam Islam:

1. Segala perkara tergantung kepada maksudnya.
2. Yang diketahui dengan pasti tidak dapat hilang dengan keraguan.
3. Pada dasarnya sesuatu yang telah ada harus dianggap tetap ada.
4. Pada dasarnya faktor aksidental adalah tidak ada.
5. Sesuatu yang mapan dalam suatu zaman harus dinilai sebagai tetap ada kecuali jika ada petunjuk yang menyalahi prinsip itu.
6. Kesulitan membolehkan keringanan.
7. Segala sesuatu bisa menyempit, meluas, dan sebaliknya.
8. Keadaan darurat membolehkan hal-hal terlarang.
9. Keadaan darurat harus diukur menurut sekadarnya.
10. Sesuatu yang dibolehkan karena suatu alasan menjadi batal jika alasan itu hilang.
11. Jika dua keburukan dihadapi, maka harus dihindari yang lebih besar bahayanya dengan menempuh yang lebih kecil bahayanya.
12. Menghindari keburukan lebih utama daripada mencari kebaikan.

13. Pembuktian berdasarkan adat sama dengan pembuktian berdasarkan nash.
14. Adat dapat dijadikan sumber hukum.
15. Sesuatu yang tidak didapat semuanya, tidak boleh ditinggalkan semuanya.
16. Ada tidaknya hukum tergantung kepada alasannya (*'illat*).

USWAH HASANAH

Berkenaan dengan surat Al-Insyirâh (Q., 94), para ahli mengatakan bahwa wahyu itu turun kepada Nabi masih dalam kaitannya dengan surat Al-Dluhâ (Q., 93), bahkan merupakan kelanjutannya. Dalam surat ini, Allah menegaskan bagaimana Dia telah membuat Nabi sebagai seorang yang lapang dada *(munsyarih alshadr),* dan membuat semua beban terasa ringan bagi beliau. Juga diingatkan bahwa Allah telah membuat terhormat nama Nabi dan dijunjung tinggi, berkat perjuangan beliau dan kebajikan yang ditegakkannya. Lalu Allah menegaskan bahwa setiap kesulitan tentu akan membawa kemudahan; bahwa amal usaha tentu mengandung kesulitan, namun hasil perjuangan itu di kemudian hari tentu akan membawa kebahagiaan. Maka setiap kesempatan harus digunakan untuk kerja keras, sambil senantiasa mengarahkan diri kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya.

Jadi, seperti telah diutarakan, dari kedua surah pendek yang banyak dibaca dalam shalat itu dapat disimpulkan gambaran dinamika kepribadian Nabi berhubungan dengan pengalaman hidup perjuangan beliau. Jika kita renungkan lebih mendalam gambaran itu, maka sesungguhnya dinamika pengalaman hidup Nabi tersebut adalah universal, dalam arti dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja dari kalangan manusia yang mempunyai tekad atau komitmen pada cita-cita luhur. Oleh karena itu, sikap-sikap yang telah ditunjukkan oleh Nabi sebagaimana tersimpul dari kedua surat pendek itu akan melengkapi kaum beriman dengan contoh nyata dalam menghadapi problem kehidupan. Dari situ, kita paham sebuah Sunnah Nabi, dan dari situ pula kita mengerti suatu aspek makna firman Allah bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kaum beriman. Akhlak serta kepribadian yang menjadi Sunnah Nabi, dapat disimpulkan dari kedua surat itu adalah kurang lebih demikian:

1. Sikap senantiasa berpengharapan kepada Allah,
2. Sadar akan perjuangan jangka panjang,
3. Yakin akan kemenangan akhir,
4. Ingat akan latar belakang diri di masa lalu dan bagaimana semua kesulitan teratasi,
5. Rasa kasih sayang kepada sesama manusia yang kurang beruntung,
6. Senantiasa bersyukur pada Allah atas segala nikmat karunia-Nya,
7. Bersikap lapang dada,
8. Memikul beban tanggung jawab dengan penuh kerelaan,
9. Tidak kecil hati karena kesulitan, sebab yakin akan masa datang yang lebih baik,
10. Menggunakan setiap waktu luang untuk kerja-kerja produktif,
11. Tetap berorientasi kepada Allah, asal dan tujuan semua yang ada.

Firman Allah yang memberi gambaran dinamika kepribadian Nabi sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) cukup banyak dalam Al-Quran. Pengkajian terhadap firman-firman itu akan memberi gambaran yang utuh tentang siapa Nabi dan bagaimana garis besar sepak terjang beliau dalam hidupnya baik sebagai pribadi maupun sebagai Utusan Ilahi. Kita dapat mendeteksi dinamika kepribadian Nabi itu dari firman-firman yang ditunjukkan khusus kepada Nabi, seperti diindikasikan oleh penggunaan kata pengganti nama "engkau" dalam suatu format dialog antara Tuhan dan Utusan-Nya.

Jadi, Sunnah Nabi, khususnya segi-segi yang dinamik dan mendasar, dapat lebih banyak diketahui dari Kitab Suci daripada dari kumpulan kitab hadis. Meskipun banyak laporan dalam kitab-kitab hadis yang juga memberi gambaran tentang tingkah laku atau kepribadian Nabi, namun umumnya bersifat *ad-hoc,* terkait erat dengan tuntutan khusus ruang dan waktu. Sedangkan yang ada dalam Al-Quran, sekalipun dituturkan dalam kaitan dengan ruang dan waktu atau pengalaman khusus Nabi, namun ajaran moral di balik cerita selalu bersifat dinamik sehingga dapat dengan mudah diangkat pada tingkat generalitas yang tinggi, dengan demikian bernilai universal. Karena itu, Sunnah Nabi sebenarnya tidak terbatas hanya pada hadis, meskipun hadis (yang sahih) memang termasuk Sunnah.

'UTSMAN IBN MAZH'UN

'Utsman ibn Mazh'un adalah seorang sahabat yang sangat saleh dan kaya. Suatu saat, karena ingin hanya beribadat kepada Allah, dia membeli rumah di pinggir kota Madinah. Istri 'Utsman datang kepada 'A'isyah mengadukan suaminya yang saat malam beribadat terus dan siangnya puasa sehingga, dia tidak kebagian apa-apa. 'A'isyah lapor kepada Nabi yang kemudian mendatangi rumahnya. Nabi dengan paksa menarik keluar 'Utsman meski sedang shalat.

"Katanya saat malam kamu beribadat terus, dan saat siang kamu puasa terus sehingga tidak menggauli istrimu?"

"Memang demikian, karena saya ingin nanti mendapat bidadari yang lebih cantik daripada istri saya sekarang."

"Apakah tidak cukup aku sebagai contoh, aku makan, aku tidur, aku puasa, aku berbuka, dan aku bergaul dengan istri. Kalau kamu tidak suka, kamu tidak termasuk golonganku," kata Nabi dengan nada marah.

Dengan sendirinya, karena 'Utsman sangat beriman kepada Nabi, maka dia mengikuti petunjuk Nabi. Namun, tidak lama setelah itu dia meninggal. Nabi sedih sekali dan semua sahabat datang. Kemudian istri 'Utsman berkata kepada jenazah 'Ustman, seolah melepas kepergiannya, "Utsman, pergilah kau menuju surga yang telah disiapkan untukmu." Mendengar itu Nabi marah sekali, *"Dari mana kamu tahu bahwa dia masuk surga! Saya yang Nabi saja tidak tahu. Al-Quran saja tidak bilang begitu. Al-Quran mengatakan, 'Katakanlah: Aku bukanlah orang baru di antara para rasul, dan aku tak tahu apa akan dilakukan terhadap diriku dan terhadap dirimu; aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku' (Q., 46: 9). Aku ini hanyalah bekerja, Islam itu memang bekerja.'"*

Ketika Nabi marah kepada istri 'Utsman, semua sahabat sedih, karena orang yang begitu baik di mata mereka pun tidak diketahui oleh Nabi apakah dia masuk surga atau tidak. Baru kemudian ketika Ruqayah, putri Nabi yang disayangi, mati, beliau sedih dan berkata kepada jenazah Ruqayah, *"Hai Ruqayah pergilah kau. Temuilah orang yang sangat baik yaitu 'Utsman bin Mazh'un."* Mendengar ini, para sahabat baru merasa lega meskipun tetap tidak disebutkan masuk surga. Artinya, bahwa surga dan neraka adalah urusan Allah, kita tidak bisa memastikan diri. Yang kita bisa adalah berusaha dan mohon pada Allah melalui amal, karena Islam adalah agama amal. Iman dan amal selalu, yang dalam bahasa sosiologi agama disebut *ethical monotheism*,

suatu paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengajarkan bahwa ridla Tuhan diperoleh melalui amal saleh, perbuatan baik. Kalau keselamatan mengandalkan syafaat, jangan-jangan kita jatuh ke dalam agama sakramen seperti Kristen. Memang, pada dasarnya Islam tidak mengenal syafaat, melainkan tanggung jawab pribadi kita di hadapan Allah.

'UTSMAN MENGHAMBAT EMIGRASI

Sejak masa 'Umar banyak orang Arab Quraisy yang kaya, yakni para pedagang Makkah, pergi ke daerah-daerah taklukan, terutama Mesopotamia di Irak, dan meneruskan usaha perdagangan mereka di sana. Ini acapkali menimbulkan rasa keberatan dari pihak orang-orang Arab yang kurang mampu, khususnya orang-orang Arab setempat. 'Utsman pun tidak bisa mengatasi situasi warisan pendahulunya itu, meskipun sebenarnya ia berhasil sedikit mengubah keadaan dengan mengarahkan sebagian investasi dari Lembah Mesopotamia ke Hijaz, berbentuk proyek-proyek irigasi di berbagai oase. Kebijaksanaan 'Utsman itu membantu mengurangi kecenderungan emigrasi ke luar Hijaz dan memperkuat kekuasaan pusat di Madinah secara fisik (sumber daya manusia). Kebijaksanaan itu juga mengurangi ancaman bahwa budaya Arab akan terserap ke dalam budaya daerah-daerah Bulan Sabit Subur (daerah subur yang membentuk konfigurasi bulan sabit dari pantai timur Laut Tengah naik ke utara, ke daerah Pegunungan Anatolia sebelah selatan membentang ke timur dan kembali ke selatan, ke Lembah Mesopotamia).

Tetapi kebijaksanaan 'Utsman yang menghambat emigrasi dari Hijaz itu membuatnya tidak populer di kalangan orang-orang Makkah. Ini tumbuh menjadi faktor penunjang bagi protes-protes yang mulai dilancarkan para tentara. (Harus diingat bahwa pada saat itu semua orang Muslim adalah warga negara dan sekaligus tentara.) Apalagi setelah ekspedisi menaklukkan Iran telah rampung dan tuntas, ketidakpuasan di kalangan tentara terhadap kebijakan 'Utsman semakin keras dinyatakan, karena tidak lagi bisa dialiharahkan pada kegiatan-kegiatan ekspedisi militer. Suatu kerusuhan muncul di Kufah, sebuah kota garnizun yang didirikan 'Umar dan kerusuhan itu harus ditindas dengan penumpahan darah, para gubernur yang melanjutkan tugas mereka semenjak diangkat oleh 'Umar banyak yang cakap dan sebagian dari mereka

diterima baik oleh penduduk setempat. Maka penduduk Syria puas dengan Muawiyah, Bashrah dengan Ibn Amir (yang di waktu damai giat berdagang untuk mengumpulkan kekayaan tetapi bertindak cukup adil karena ia menganjurkan orang lain agar berbuat serupa pula). Tetapi gubernur yang ditempatkan di Mesir (di Kota Fusthath, Kairo lama), tidak pernah memuaskan orang-orang setempat, karena dipandang kurang menunjukkan ukuran moral yang tinggi (konon suka minuman keras dan mabuk). Demikian pula Kufah, tidak ada kebijakannya yang dapat diterima di sana, bahkan gubernurnya pun ditolak orang.

'UTSMAN PENGUMPUL AL-QURAN

'Utsman dikenal sebagai amat berjasa menyatukan ejaan penulisan Al-Quran dengan memerintahkan untuk membakar semua versi ejaan orang lain (sehingga sampai sekarang ejaan standar Kitab Suci agama Islam itu disebut ejaan atau "*rasm 'Utsmâni*"). Penyatuan ejaan Al-Quran itu amat prinsipil sebagai dasar penyatuan orang-orang Arab Muslim khususnya dan semua orang Muslim umumnya. Namun, sesungguhnya usaha 'Utsman itu tidak berjalan tanpa tantangan. Ibn Mas'ud, salah seorang ahli membaca Al-Quran yang amat terkenal dan disegani, berkedudukan di Kufah, sempat menunjukkan perasaan tidak suka pada kebijakan 'Utsman. Menurut para ahli, akhirnya ia patuh juga pada keputusan Khalifah, tetapi kejadian itu tetap meninggalkan bekas, sekalipun akhirnya dapat dinetralisasikan melalui usaha akomodasi berbagai versi bacaan Kitab Suci dalam bentuk pengakuan keabsahan "bacaan tujuh" (*al-qirâ'ât al-sab'ah*).

Kebijaksanaan 'Utsman berkenaan dengan Kitab Suci itu sungguh patut dipuji. Dan jika umat Islam sesudah itu menikmati kesatuan penulisan dan pembukuan Kitab Sucinya yang tidak ada bandingnya dalam sistem kepercayaan atau paham lain mana pun juga, maka sebagian besar keberuntungan itu adalah berkat jasa

'Utsman Ibn Affan yang bergelar *jâmi' Al-Qur'ân* (Pengumpul Al-Quran). (Bahkan kaum Syi'ah yang dikenal sangat anti 'Utsman itu pun akhirnya juga mengakui jasa khalifah ketiga ini, dengan menyesuaikan dan mengikuti cara penulisan Kitab Suci menurut ejaan 'Utsman, sekalipun mereka agaknya juga mempunyai jalur penuturan dari 'Ali ibn Abi Thalib, andalan utama mereka dalam masalah periwayatan.)

Dan seperti hampir semua kebijaksanaan 'Utsman yang lain, tindakannya untuk menyatukan sistem penulisan Al-Quran itu pun dapat dikatakan sebagai kelanjutan kebijakan 'Umar sebelumnya.

UUD

Membuat UUD (Undang-Undang Dasar) adalah seperti menyusun ringkasan dari seluruh perjalanan pikiran manusia. Karena, biasanya para perancangnya adalah orang yang sangat terpelajar. Sementara itu kita, sebagai bangsa yang lahir 50 tahun lalu, merupakan bangsa yang sangat terbelakang. Memang, kita diberkati oleh Tuhan dengan tampilnya orang-orang seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan sebagainya. Tapi itu tidak cukup. Maka ketika wacana penyusunan kembali UUD itu dilempar ke masyarakat, masyarakat belum siap. Bayangkan saja ketika itu ada suatu lapisan tipis masyarakat terpelajar yang berbahasa Belanda satu sama lain sementara rakyat masih buta huruf. Rupanya UUD itu belum mantap, terbukti Majelis Konstituante pun masih mempersoalkan dasar negara. Mestinya batang tubuh konstitusi itu sendiri yang dipersoalkan seperti bentuk negara kesatuan ataukah federal, bukan dasarnya sendiri. Akhirnya, persoalan ini ibarat membuka kotak "pandora", dan berlarut-larut sampai sekarang.

Salah seorang tokoh 45, Ruslan Abdul Gani, menegaskan bahwa negara kesatuan itu sudah final. Kita harus memahaminya sebagai cara untuk mempertahankan hak sejarahnya. Saya mau mengemukakan sesuatu yang agak sensitif. Sebetulnya negara kesatuan itu terutama merupakan aspirasi orang Jawa, karena di antara semua suku di Asia Tenggara ini, orang Jawa-lah yang paling imperialistik, melalui representasi Majapahit dan sebagainya itu. Maka, muncullah ide negara kesatuan. Mengapa Sriwijaya tidak bisa seperti Majapahit? Karena Sriwijaya tidak ditopang oleh tanah pertanian yang produktif, daerahnya rawa-rawa; mereka hanya maritim, dan karena itu agak pragmatis. Hal ini berbeda dengan Majapahit yang super-produktif, yang mandiri

dan dengan itu membuat mereka sangat unitarianis. Kebetulan, Majapahit terletak di Jombang. PDI-P dan PKB, dan kalau kita teruskan sampai PNI dan NU, dari dulu memang tidak suka negara federal. Yang suka negara semacam ini adalah Masyumi, PSI, Kristen, Katolik.

ꕥ

'UZLAH

'Uzlah artinya kurang lebih "pengasingan diri". Ini dibahas dan diajarkan antara lain oleh Imam Al-Ghazali yang terkenal. Idenya ialah, bahwa untuk memperoleh kejernihan tentang diri dan masyarakat sekitar, orang harus melakukan pengasingan diri sedemikian rupa, sehingga dia untuk beberapa lama tidak terlibat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dia akan mampu merenung tentang diri dan masyarakatnya dengan sejujur-jujurnya. Alasannya ialah bahwa kita tidak mungkin memahami suatu masalah secara benar jika kita sendiri terlibat dalam masalah itu. Keterlibatan kita tentu akan memengaruhi pandangan dan penilaian kita, sehingga terjadi kekeliruan. Sebab kita umumnya memandang sesuatu hanya sesuai dengan yang kita inginkan sendiri. Atau, sebaliknya, kita cenderung mengambil sikap tentang sesuatu kepada orang lain seperti yang diinginkan orang lain itu. Jika kita bawahan dan orang lain itu atasan kita, maka terjadilah kebiasaan buruk "Asal Bapak Senang" (ABS).

'Uzlah dalam tingkatnya yang melewati batas, tentu saja merugikan. Yaitu kalau orang melakukannya tidak semata-mata karena hendak melepaskan diri sementara dari kenyataan hidup sehari-hari untuk membuat renungan jujur, tetapi karena memang hendak menempuh hidup pasif dan tidak mau tahu kepada masalah kemasyarakatan. Karena itu, *'uzlah* pernah menjadi sasaran kritik kaum modernis Islam, seperti Buya Hamka, misalnya, karena mereka ini justru menginginkan hidup terlibat secara aktif dan positif dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka, *'uzlah* dapat menjadi *"excuse"* bagi kepasifan dan ketidakpedulian sosial.

Tetapi dalam pelaksanaannya yang wajar, sebagaimana disebutkan di atas, *'uzlah* dapat mempunyai nilai positif. Tentang hal ini dapat kita peroleh gambarannya kalau kita lihat dari sudut seringnya terjadi gejala *"post-power syndrome"* (sindrom pascakuasa) dalam masyarakat kita. Yaitu sindrom pada seorang bekas pejabat yang menjadi sangat kritis, termasuk kritis kepada institusi kekuasaan yang ditinggalkannya. Jika menemui gejala serupa

itu, biasanya pertanyaan yang muncul ialah: "Mengapa baru sekarang, setelah tidak menjabat, berpandangan kritis terhadap lembaga kekuasaan itu? Mengapa tidak dahulu sewaktu masih menjabat? Jawabnya sebetulnya sederhana saja. Sewaktu menjabat, orang bersangkutan itu tidak sempat, atau tidak mampu, merenggangkan dirinya dari jabatannya. Yang terjadi justru bahwa kepentingan (*vested interest*)-nya menyatu dengan jabatan itu, sehingga jangankan dia bersikap kritis kepadanya; malah dia akan membela, melindungi; dan mencari segala cara membenarkan praktik kekuasaannya melalui usaha perasionalan.

Dan kerelaan seorang hamba kepada Khaliknya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan *(islâm)* hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan takwa.

Maka ajaran kaum sufi tentang *'uzlah* tidak perlu menuntut pelaksanaan fisik seperti mengasingkan diri ke gunung, misalnya. Yang diperlukan ialah suatu kesungguhan batin dalam melihat masalah secara jujur, dengan sementara melakukan perenggangan *(disengangement)* dari kenyataan sehari-hari kita, kemudian membuat penilaian yang meskipun merugikan diri sendiri. Pesan Allah dalam Kitab Suci: *Wahai sekalian orang yang beriman! Jadilah kamu semua golongan yang menegakkan kejujuran, sebagai saksi-saksi bagi Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, kedua orangtuamu, ataupun karib kerabatmu* (Q., 4: 135). Dan Nabi bersabda: *"Katakan yang benar meskipun pahit"* (yakni, karena tidak sejalan dengan keinginan sendiri).

'UZLAH DALAM POLITIK

Setiap saat kita harus—meminjam istilah Imam Ghazali—*'uzlah*. Tapi tentu ini bukan uzlah dalam arti menyepi seperti bertapa, melainkan mengambil jarak dari persoalan yang mengitari kita, untuk mampu melihat keadaan yang sesungguhnya secara objektif.

Sebetulnya ibadat-ibadat yang kita lakukan sehari-hari itu pun ada unsur *'uzlah* atau *disengagement*-nya. Shalat, misalnya, dalam momen yang pendek itu pun ada unsur *'uzlah*. Begitu bertakbir "Allahu Akbar" kita tidak boleh berbicara ke kiri-kanan. Itulah *disengagement*, hanya konsentrasi kepada Allah, lalu kita melepaskan semua klaim dan mengosongkan diri kita. Pada waktu itulah kita berdoa, *ihdinâ al-*

shirât al-mustaqîm (tunjukkanlah kami jalan yang lurus atau benar). Kenapa? Karena memang kita tidak tahu di mana dan bagaimana jalan yang benar ini. Kita minta petunjuk Allah untuk membimbing kita ke jalan yang benar. Dan itu salah satunya kita lakukan dengan *disengagement*.

Sebetulnya dalam ibadah haji juga ada uzlah. Lihat saja pakaian ihram, itu adalah juga upaya untuk uzlah atau *disengagement*. Ibadat lain seperti tahajud bahkan sangat tinggi nilainya karena di situ ada kesempatan yang baik untuk mengambil jarak dengan kesibukan sehari-hari.

Kita lihat sekarang ini banyak orang yang belum menjadi penguasa, tapi sudah mengalami sindrom kuasa. Bahkan gila kuasa. Semua cara ditempuh dan dibenarkan untuk mencapai kekuasaan. Anak-anak mahasiswa menyebutnya politisi bermuka badak. Orang seperti ini ketika menjadi penguasa akan makin tebal mukanya, tetapi warnanya lain. Setelah tidak berkuasa, mereka akan menjadi badak lagi dengan warna yang lain pula. Kenapa? Karena, manusia itu sering menjadi budak atau tawanan dari situasinya. Jadi kita harus waspada betul, karena gejala ini bukan monopoli siapa pun, bukan ciri khas siapa pun, tetapi semua manusia mempunyai kelemahan itu. Dalam Al-Quran Allah, berfirman: *Kallâ bal tuḥibbûna al-'âjilah, wa tadzarûna al-âkhirah (Ingatlah hai manusia kamu itu lebih tertarik kepada apa yang terlihat di mata [apa yang dialami segera], tapi yang akhir [akhirat] kamu abaikan* [Q., 75: 20-21]).

'UZLAH: INTROSPEKSI DIRI

'Uzlah artinya mengasingkan diri. Sebagai metode, *'uzlah* merupakan usaha melepaskan diri dari keterlibatan situasi sehari-hari supaya dapat melihat keadaan lebih objektif. Hal demikian diperlukan karena pada umumnya kita menjadi tawanan dari situasi kita sendiri. Sebenarnya kita sering tidak dapat melepaskan diri dari tawanan situasi sehingga baik dan buruk, benar dan salah, merupakan dikte dari situasi. Melihat keadaan yang demikian dan dengan mengambil analogi dari Muhammad sebelum menjadi Nabi yang merenung di Gua Hira, Al-Ghazali mengemukakan ide *'uzlah*.

Karena dalam *'uzlah* yang terpenting adalah melepaskan diri dari keterlibatan situasi, maka pengosongan diri (*takhallî*) sangat dibutuhkan di sini. Itulah sebabnya shalat yang baik adalah shalat di tengah malam, saat semua orang tidur sehingga leluasa untuk in-

trospeksi. Inilah pengertian *'uzlah* yang sebenarnya, sehingga melakukan *'uzlah* tidak harus disertai dengan mengasingkan diri. Logikanya, orang dalam pengasingan akan sangat mudah untuk berbuat baik. Yang sulit adalah bagaimana berbuat baik di tengah masyarakat, karena diperlukan sikap jiwa.

Adalah 'Utsman ibn Madz'un, seorang sahabat Nabi yang melakukan *'uzlah* untuk menunaikan ibadah siang-malam di pinggiran kota dengan meninggalkan kewajiban terhadap keluarga. Namun, mendengar ada seorang sahabatnya demikian, Nabi mendatanginya dan berkata bahwa cara itu bukan merupakan cara yang benar dalam beribadah. Agama yang dibawa Nabi adalah agama yang tidak mengenal *rahbânîyah*, melainkan agama yang *al-ḥanîfiyah al-samḥah*, yaitu yang lapang dan mudah. Turuti hidup ini seperti apa adanya, karena kasalehan tidak diukur dengan kerahiban; kehidupan suci tidak identik dengan tidak kawin. Itulah sebabnya, ketika hendak melakukan akad nikah, penghulu selalu mengutip hadis, *"Nikah adalah sunnahku, oleh karena itu barangsiapa yang tidak suka pada sunnahku tidak termasuk golonganku."*

'Uzlah dalam arti bertapa dilarang dalam Islam, karena itu merupakan penyiksaan terhadap diri sendiri. Kalau ingin membuktikan diri sebagai orang yang baik, tempat yang tepat adalah di kota yang banyak kasino, banyak *night club,* banyak segala macam. Pahala orang berbuat baik di tengah kota seperti itu lebih besar daripada pahala orang berbuat baik di hutan.

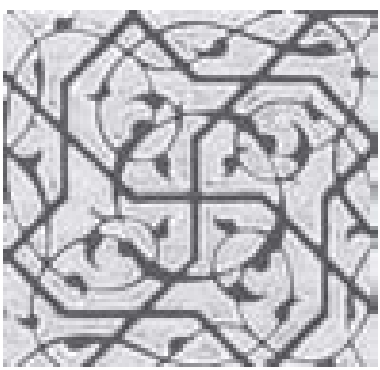

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

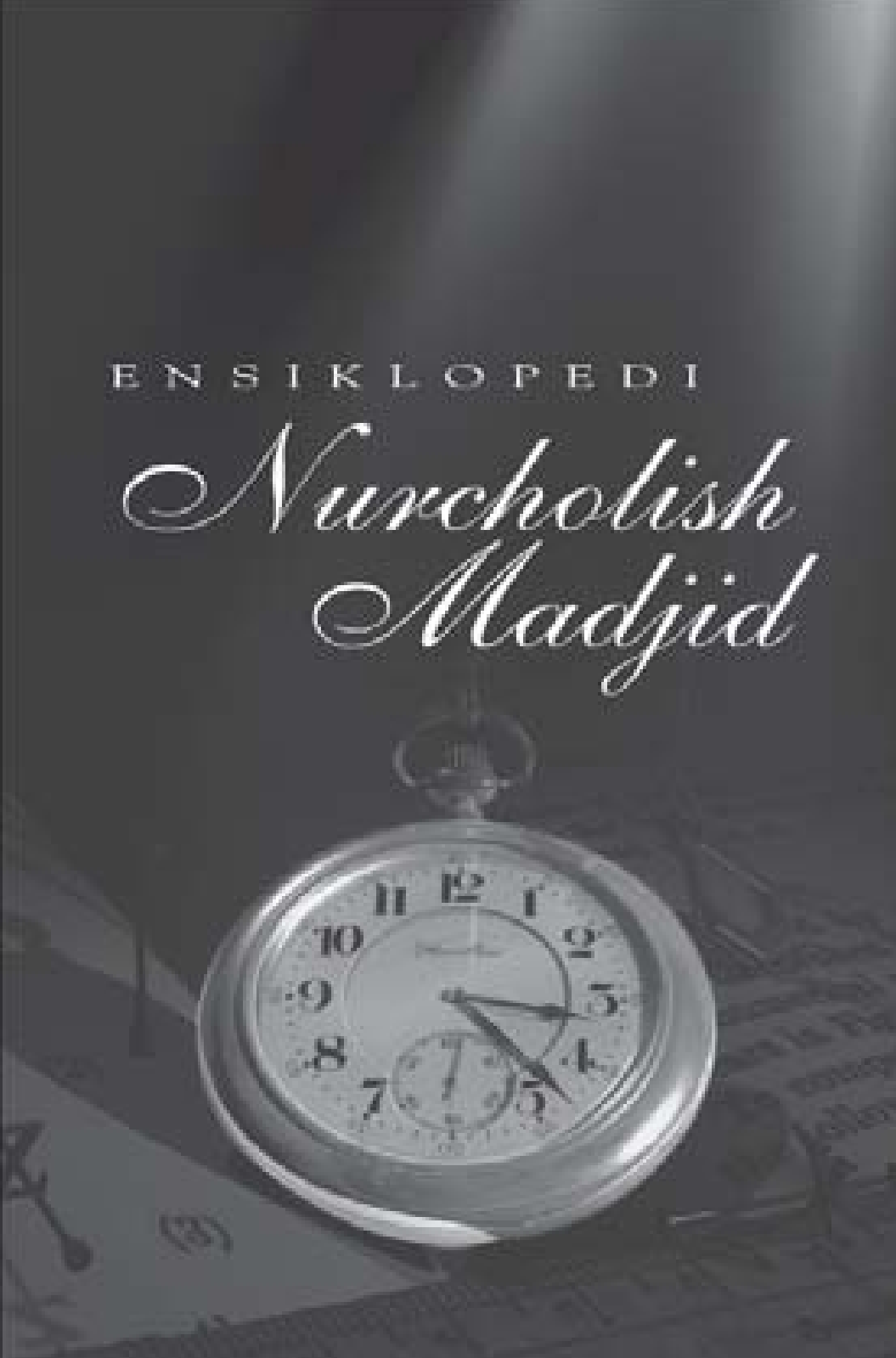

Democracy
www.abad-de
Perpusta

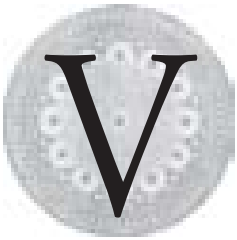

VALUE JUDGEMENT
PENGGUNAAN KEKAYAAN

Saat ini banyak buku dan karya yang dibuat oleh orang-orang yang mencoba menjelaskan cara-cara mewujudkan keadilan sosial itu. Tetapi, George Bernarnd Shaw menasihatkan agar kita tidak membaca sebaris pun buku-buku dan karangan-karangan itu, sebelum kita mendiskusikan dengan kawan-kawan terdekat kita sendiri. Kemudian mengambil kesimpulan sebaik mungkin tentang bagaimana seharusnya kekayaan nasional dibagi di antara seluruh rakyat di dalam suatu negara beradab dan terhormat.

Hal demikian itu terjadi karena setiap pikiran tentang pelaksanaan cita-cita itu tidak lebih daripada pikiran. Dan pikiran-pikiran orang-orang lain belum tentu lebih baik daripada pikiran-pikiran kita sendiri, dan begitu pula sebaliknya. Berapakah kita harus memperoleh bagian dari harta kekayaan yang ada ini, dan berapa pula yang harus diperoleh oleh tetangga kita? Bagaimana jawaban Anda sendiri?

Karena menjawab pertanyaan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, maka kita harus terlebih dahulu membersihkan benak kita dari gambaran yang tertanam sejak masa kanak-kanak, bahwa lembaga-lembaga di mana kita hidup sekarang ini, termasuk cara-cara yang sah dalam membagikan pendapatan dan mengizinkan seseorang memiliki harta, adalah sesuatu yang memang sudah semestinya terjadi secara alamiah sebagaimana halnya udara di sekeliling kita. Hal itu tidaklah demikian, karena pola-pola yang melembaga itu kita dapati di mana-mana—kemudian kita anggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya bahwa hal-hal itu memang telah ada dan harus ada untuk selama-lamanya—timbul dengan sendirinya.

Hal ini merupakan suatu kekeliruan yang berbahaya. Lembaga-lembaga itu sepenuhnya dapat diubah. Dan memang, mereka berada dalam proses perubahan

terus-menerus sepanjang masa. Banyak sekali dari pola-pola itu yang akan tidak diikuti atau ditaati oleh "orang-orang baik" sekalipun, jika tidak ada polisi yang dapat segera dihubungi, dan ancaman hukuman penjara yang selalu terbayang.

Salah satu hal yang dapat kita pikirkan perubahannya ialah pola-pola dan *value judgement* tentang bagaimana kita menggunakan kekayaan kita. Sekalipun, dan justru, kekayaan itu adalah milik sah kita sendiri. Sebagai contoh sederhana kita memiliki kekayaan sebesar seribu rupiah (di sini harus dianggap bahwa mempunyai seribu rupiah sudah termasuk kaya), maka menurut rasa keadilan sosial, kekayaan sebesar itu dapatkah kita pergunakan untuk belanja kita sendiri dan keluarga kita, seluruhnya atau kurang dari seribu rupiah? Atau bagaimana jika suatu cara lain dapat diperoleh?

Di atas telah disebutkan tentang *value judgement.* Memang, suatu pola penggunaan harta menyangkut tata nilai seseorang. Hal itu tidak selalu berhubungan dengan persoalan benar-salah, tetapi terutama menyangkut rasa tata hormat dan tidak terhormat, bahagia dan tidak bahagia. Umpamanya, jika kita berpandangan bahwa kehormatan dan kebahagiaan terletak pada kekayaan yang tampak dan dapat dilihat orang lain (lebih-lebih jika mampu menerbitkan rasa iri hati pada mereka), maka sudah tentu pola penggunaan harta yang kita anut ialah pola penggunaan harta yang maksimal. Bahkan mungkin kita akan berusaha menunjukkan kekayaan lebih dari kemampuan kita sendiri, sehingga pengeluaran menjadi lebih besar daripada pemasukan, sekalipun menurut ukuran masyarakat, sebetulnya kita termasuk kaya dan mampu. Pola penggunanan harta yang amat konsumtif itu, oleh para ahli, disebut (dalam istilah asing) *demonstration effect*. Mereka mensinyalir bahwa hal itu merupakan halangan terbesar dalam usaha mewujudkan masyarakat "adil dan makmur". Dan memang, kita tidak sulit untuk mengetahui ketidakbenaran pola itu, sebab tidak sesuai dengan "hati nurani" kita sendiri. Sayangnya, dalam masyarakat terdapat kecenderungan yang mendorong semakin kuatnya pola *demonstration effect* itu, khususnya bagi mereka yang untuk pertama kalinya menikmati apa artinya merdeka yang berupa keleluasaan dan fasilitas-fasilitas. Dan juga anak muda memahami sinyalemen para ahli itu, karena *demonstration effect* akan mendorong seseorang untuk memperkaya diri sendiri dengan merugikan orang lain.

Tetapi, tidakkah berarti bahwa hal sebaliknya sama sekali adalah

baik. Sebab kepelitan, dalam bentuknya yang ekstrem, tidak kurang berbahayanya bagi cita-cita masyarakat adil dan makmur. Jika kita pelit pada diri sendiri, tentunya kita akan lebih pelit lagi kepada orang-orang lain khususnya kepada pihak yang paling memerlukan perhatian dalam rangka mewujudkan keadilan sosial, yaitu kaum tak mampu. Dan usaha-usaha di bidang sosial, jika semua orang kaya menganut pola ini, akan tidak berjalan, seperti panti-panti asuhan, rumah-rumah perawatan orang sakit, wisma penyantunan orang-orang cacat, dan lain-lain. Dengan demikian, kekayaan yang ada di tangan orang-orang penganut *demonstration effect* akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsu pamernya sendiri. Begitu pula, harta itu pun akan kehilangan fungsi sosialnya di tangan orang-orang pelit, karena harta itu disimpannya rapat-rapat untuk memuaskan nafsu menghitung-hitung harta dan menumpuk-numpuknya, seakan-akan ia akan hidup kekal dengan hartanya itu.

VERBALISME

Kalau kita perhatikan materi ujian olah raga anak-anak, yang dipertanyakan justru, misalnya, berapa panjang lapangan badminton, berapa tinggi netnya, padahal anak-anak itu tidak pernah bermain badminton, dan yang berolahraga permainan tersebut justru tidak pernah mengetahui masalah itu. Demikianlah penyakit verbalisme yang sangat umum kepada kita. Karena itu, saya (dulu) menentang P4, karena program ini mendidik kita bersikap verbalistik. Yang disebut verbalisme ialah *kita merasa berbuat karena mengatakan*. Maka, pada zaman Pak Harto yang paling Pancasilais ialah yang tiap hari bicara Pancasila. Saya sendiri tidak pernah mengikuti P4, karena saya menganggapnya verbalisme. Kemudian ada perbandingan dengan anak saya yang pernah ikut ke Chicago. Pada saat sekolah, di sana yang disebut pelajaran olahraga ialah praktik, misalnya disuruh lari, atau apa saja, dinilai satu per satu, bukan hapalan skorsing tenis dan sebagainya. Ini verbalisme. Demikian juga dalam

soal agama, di mana kita akhirnya tertipu semua. Katanya pelajaran agama kita sudah hebat, tapi ternyata tidak pernah ada efeknya.

Memang, hal ini selalu ada kaitannya dengan tingkat kecerdasan. Maka, ada istilah *khawwâsh* (orang khusus) dan *'awwâm* (orang umum). Sejak dulu para ulama telah membagi manusia begitu. Yang *khawwâsh* langsung menuju kepada makna, sedang yang awam perlu ke simbol-simbol. Sering saya katakan bahwa simbol itu penting karena kalau tidak ada simbol hidup ini akan sulit, misalnya simbol lalu lintas. Kenapa penting, karena ia menyederhanakan persoalan.

Saya selalu bilang bahwa simbol yang paling penting dalam hidup ini adalah uang di mana sebuah kertas dikasih angka Rp 50 ribu sebagai nilai nominalnya. Dengan simbol ini [kertas bertuliskan angka 50 ribu], kalau kita ke luar rumah kita tidak perlu takut lapar dan haus, karena kalau lapar kita bisa tukarkan kertas 50 ribu itu dengan nasi. Nasi itulah intrinsiknya, sedang kertas (uangnya) adalah instrumennya. Kalau kita salah paham, yaitu seolah-olah yang simbolik itu menjadi esensi, maka kalau kita lapar kita makan uang itu. Bayangkan! Nah, terus terang saja banyak sekali orang beragama seperti itu. Simbol menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. Itu palsu. Tidak hanya palsu untuk dirinya sendiri tetapi mengecoh orang lain.

Maka, ayat "celakalah orang yang sembahyang" sebenarnya bertujuan untuk mengecek. Orang itu sembahyang. Karena sembahyang, maka secara teoretis dia pasti baik. Tapi ternyata dia jahat. Itu *'kan* mengecoh. Dan itulah yang disebut munafik. Tapi ini persoalan kita semua. Tidak perlu menunjuk siapa-siapa. Kita harus introspeksi dan masing-masing berusaha untuk memperbarui diri sendiri, seperti pesan Nabi, *ibda' bi nafsik—mulailah dari dirimu sendiri!*

VESTED INTEREST

Kebebasan ruhani tidak dapat dipahami kecuali dalam konteks pembebasannya dari kungkungan jasmani. Dalam suatu ungkapan yang sudah sangat baku dan luas dikenal, "Kebebasan ruhani ialah pertama-tama dengan mengalahkan hawa nafsu." Istilah "hawa nafsu" itu sendiri berasal dari kata-kata Arab *hawâ al-nafs* yang berarti "keinginan diri-sendiri". Dalam bahasa kontemporer, hawa nafsu sejajar dengan kata-kata dalam bahasa Inggris *vested interest*. Penting sekali dimengerti bahwa hawa nafsu atau *vested interest* itu dapat sangat membelenggu manusia, seperti dimaksudkan dalam ungkapan "*tyranny of vested interest*".

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

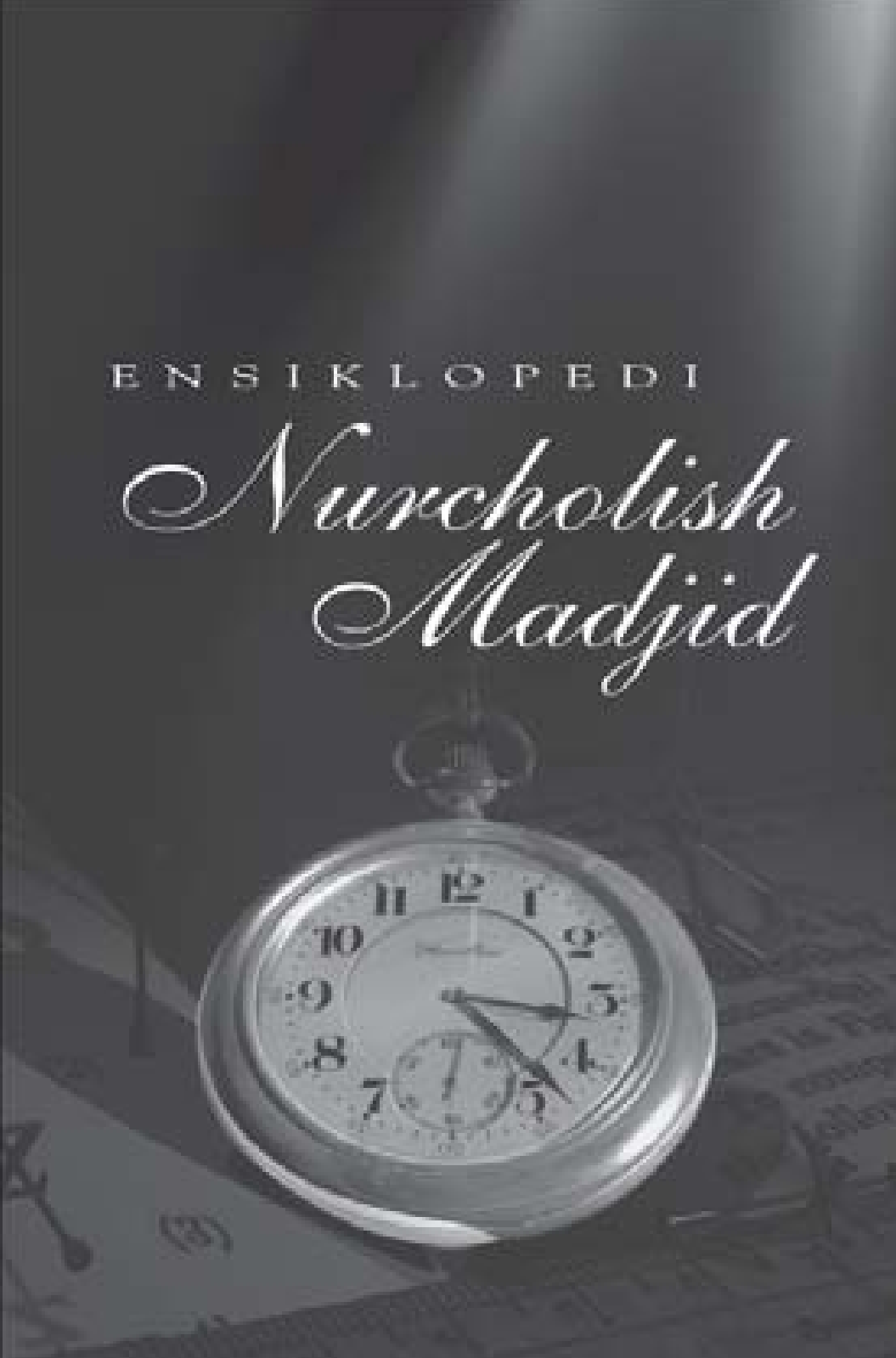

Democracy
www.abad-de
Perpusta

WAHHABISME: PEMBARU MILITAN

Bahwa dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaruan, atau penyegaran, atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya, adalah sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarah. Nabi sendiri dalam sebuah hadis mengisyaratkan kepada adanya hal itu. Maka dari sudut tinjauan ini adalah suatu kejadian wajar saja bahwa pada abad ke-18 Jazirah Arab telah menyaksikan usaha pembaruan yang militan, yang dilancarkan oleh Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab (1115-1206 H/1703-1792 M), yang melahirkan apa yang dinamakan Gerakan Wahhabi. Selain merupakan hampir satu-satunya gerakan pembaruan keagamaan yang paling sukses secara politik, yaitu setelah bergabung dengan kekuatan Dinasti Sa'ud, pembaruan di Jazirah ini juga sangat menarik karena ia dilancarkan tanpa sedikit pun ada persinggungan dengan kemodernan dari Barat. Jadi, pandangan tentang perlunya pembaruan di kalangan umat ketika dunia Islam berhadapan dengan abad modern, setelah adanya percontohan dari Jazirah Arabia itu, dapat dinilai sebagai keharusan lebih mendesak disebabkan keseriusan tantangan yang ditimbulkan oleh dampak modernisasi.

WAHDAT AL-WUJÛD

Ibn 'Arabi adalah penganjur paham wahdatul wujud (*wahdat al-wujûd*: kesatuan dari eksistensi). Syairnya berbunyi (kita rinci satu per satu berikut keterangannya):

Fanahnu lahu (kita ini milik Dia);

kamâ tsabatat adillatunâ (sebagaimana bukti-bukti telah menunjukkan);

wa nahnu lanâ (tapi kita sendiri juga milik kita sendiri);

wa laysa lahu siwâ kawnî (Tuhan itu tidak punya apa-apa, kecuali adaku atau eksistensiku ini sendiri);

fanahnu lahu kanahnu binâ (kita untuk Dia itu, seperti kita karena kita sendiri). Artinya, antara

kita dengan Dia menjadi tidak ada bedanya;

faliya wajhâni huwa wa anâ (aku ini punya dua muka, Dia dan aku). Pengakuan Ibn 'Arabi ini bisa diasosiasikan dengan ucapan-ucapan yang sangat terkenal dari Al-Hallaj, misalnya, bahwa *Anâ Al-Haqq* (akulah kebenaran), atau seperti Dzunnun yang tidak membaca *subhânallâh* (Mahasuci Allah), tetapi *subhânî* (mahasuci aku);

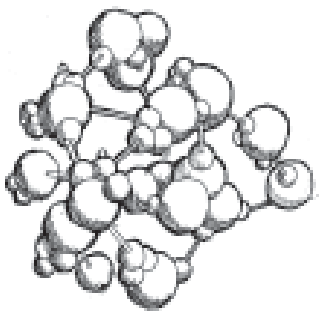

walaysa lahu anâ bi anâ (Dia tidak mempunyai eksistensi, kecuali aku); jadi, eksistensi Dia dan aku itu menjadi satu.

wa lâkin fî mazhhârihi fanahnu lahu kamatsali inâ' (tetapi manifestasi Tuhan itu ada padaku, sehingga kami terhadap dia itu seperti wadah). Jadi, nisbatku kepada-Nya seperti wadah, seperti halnya teh yang tidak mungkin tanpa cangkir, aku ini adalah cangkirnya dan teh ada padaku.

Bagaimana hubungan syair Ibn 'Arabi itu dengan tauhid konvensional? Kita kutip syair:

fa anta 'abdun (Hai Tuhan, Engkau itu hamba);

wa anta rabbun (Tetapi, Engkau juga sekalian Tuhan);

liman lahu fî anta 'abdun (Tetapi, Engkau itu Tuhan bagi orang yang terhadap dirimu hamba);

wa anta rabbun wa anta 'abdun (Engkau adalah Tuhan dan Engkau adalah Hamba);

liman lahu fî khithâbi 'abdun (Yaitu orang yang terkena asas perjanjian). Maksudnya, perjanjian untuk menyembah Tuhan itu.

Jelas di situ antara Tuhan dan hamba menjadi "kacau"; Tuhan dikatakan sekaligus hamba. Ibn 'Arabi sebetulnya juga memerhatikan paham-paham yang beredar dalam masyarakat, seperti tauhid Asy'ari yang pada waktu itu telah menguasai seluruh dunia (Islam). Dalam tauhid Asy'ari, *Khâliq* dan *makhlûq* adalah dua eksistensi yang sama sekali tidak bisa dicampuradukkan. *Khâliq* sama sekali *Khâliq*, maksudnya tidak ada unsur kemakhlukan—suatu apresiasi kepada Tuhan sebagai yang transenden, sedangkan kaum sufi, karena obsesinya ialah kedekatan kepada Tuhan, baik sebagai usaha seorang hamba untuk mendekati Tuhan maupun sebagai konsekuensi dari apresiasi bahwa Tuhan itu dekat sekali kepada

hamba, maka manifestasinya dari dua jurusan. *Pertama*, apresiasi bahwa Tuhan itu dekat sekali kepada hamba. Karena itulah, firman-firman Allah yang memberikan ilustrasi mengenai kedekatan kepada hamba ini sangat populer di kalangan mereka, misalnya, firman bahwa Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri (Q., 50: 16). Lalu, Allah itu menjadi sekat antara dirinya dan hatinya sendiri. Kalau kita bisa mengenali diri kita sendiri secara analitis bahwa ini adalah diri saya dan ini adalah hati saya, di tengah-tengah itu adalah Tuhan. Dalam Al-Quran disebutkan, *Ketahuilah bahwa Allah berada antara manusia dan hatinya* (Q., 8: 24). Artinya, Allah itu menjadi sekat antara seseorang dan hatinya sendiri. Ini yang disebut *tasybîh*. Dalam paham keagamaan, terutama Islam, ada tensi atau ketegangan antara *tanzîh* dan *tasybîh*, antara persepsi kepada Tuhan sebagai yang serba-transendental dan yang serba-immanen; antara serba-Mahatinggi nan jauh di sana, bertahta di atas singgasana (yang Al-Quran sendiri memberikan lukisan seperti itu), dan yang serbahadir bersama kita, yang dalam bahasa Al-Quran dinyatakan, *Sesungguhnya Allah bersama kita* (Q., 9: 40).

Sekali lagi bahwa dalam paham ketuhanan (Islam), ada tensi antara keduanya. Ada yang lebih berat ke transendentalisme seperti ilmu kalam Asy'ari, tetapi ada yang sangat immanen atau serba-immanen, yaitu di kalangan kaum sufi. Ibn 'Arabi sendiri menyadari adanya kesulitan itu, lalu mengatakan, "*Kalau kamu menganut paham transendentalisme, kamu telah membatasi Tuhan.*" Alasannya bahwa dengan begitu, Tuhan tidak menyertai kita, dan Tuhan menjadi terbatas, menjadi suatu kategori abstrak yang jauh di sana, yang tidak berfungsi. "*Namun, kalau kamu menganut immanentisme, kamu pun sebetulnya membatasi juga. Kalau kamu sekaligus penganut transendentalisme dan immanentisme, engkau benar. Oleh karena itu, engkau menjadi pemimpin, dan dalam ilmu pengetahuan engkau adalah sayyid, aristokrat. Barang siapa bicara tentang dua, dia musyrik. Barang siapa bicara tentang kesatuan, dia itulah tauhid.*"

Jadi, meskipun Tuhan dikatakan sebagai transendental sekaligus immanental, tidak berarti kemudian harus dipahami ada dua (Tuhan di sana atau Tuhan di sini), paham seperti itu masih musyrik. Yang benar, kata Ibn 'Arabi, adalah kalau dipahami sebagai satu. Dari paham inilah kemudian Ibn 'Arabi masuk pada wahdatul wujud (*wahdat al-wujûd*).

Lanjut Ibn 'Arabi, "*Karena itu kamu harus waspada, jangan sampai*

menganut immanentisme saja. Kamu juga harus waspada, jangan sampai hanya menganut transendentalisme saja. Engkau itu bukan Dia, tetapi engkau itu Dia; engkau lihat itu dalam seluruh manifestasi alam lahiri."

Jelaslah bahwa paham *wahdat al-wujûd* itu tidak sederhana. Ada suatu *discourse* yang sangat rumit di situ, karena sekali orang memilih salah satu, menurut Ibn 'Arabi, maka ia menjadi difektif, atau pemahaman agamanya menjadi difektif. Kalau orang, misalnya, hanya menghayati Tuhan sebagai yang serba-transendental seperti yang sekarang banyak dianut oleh umat Islam akibat dari pengaruh Asy'ari dari rumusan "sifat 20"-nya, maka ia menjadi difektif. Karena itu, dia tidak lagi menghayati Tuhan yang serba-immanen. Sebaliknya, kalau dia hanya menghayati Tuhan sebagai serba-immanen, itu pun difektif. Namun, kalau orang memahami kedua-duanya tetapi masih bisa membayangkan adanya dua domain antara transendentalisme dan immanentisme, dia itu musyrik.

WAHHABI: GERAKAN PEMURNIAN TAUHID

Salah satu agenda Gerakan Wahhabi di Saudi Arabia adalah menghancurkan makam Nabi Muhammad. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak terjerumus pada pengkultusan pribadi Nabi, atau bahkan kuburannya. Keinginan tersebut ditentang keras oleh bangsa Turki sehingga terjadi langkah kompromi, yaitu mengkamuflase kuburan Nabi sehingga tidak dapat dikenali lagi. Komplek makam itu kemudian dijaga satpam yang siap memukul siapa saja yang mau menyembah kuburan Nabi.

Semangat yang ditunjukkan kaum Wahhabi ini adalah semangat pemurnian tauhid. Tauhid bukan semata pernyataan dan pengakuan Tuhan itu Maha Esa; *aḥad, waḥdânîyah, wâḥid*, tetapi memusatkan seluruh hidup hanya kepada Allah Swt. Tauhid inilah yang juga disebut ikhlas, yaitu memurnikan orientasi hidup hanya kepada Allah sebagai tujuan. Oleh karena itu, iman tidak hanya berarti percaya kepada Allah. Iman berarti yakin bahwa apa yang Allah kehendaki, pasti baik untuk kita dan tidak akan merugikan kita, Dia tidak mungkin membawa kita kepada kecelakaan; Allah tidak akan menyelewengkan dan menyesatkan kita. Inilah yang dimaksud *sami'nâ wa atha'nâ* (kami dengar dan kami ikuti). Ungkapan *âmantu billâh* (aku percaya kepada Allah) sebetulnya tidak hanya *believe in god*, tetapi *we trust in god* (kita menaruh kepercayaan kepada

Allah), karena itu kita harus taat kepada Allah.

Tauhid dalam pengertian inilah yang menjadi salah satu tema pokok risalah Nabi. Implikasi dari tauhid ini adalah tidak mengultuskan sesama manusia, karena pada dasarnya semua manusia itu sama dan setara. Dengan begitu, kita menjadi bebas dan menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang menemukan harkat dan martabat, karena menemukan kedirian kita.

Perkawinan anak angkat Rasulullah yang bekas budak hitam, Zaid, dengan seorang bangsawati Quraisy yang cantik dan kaya, Zainab, adalah sebuah ilustrasi bahwa manusia itu semuanya sama. Inilah yang menjadi salah satu kekuatan Islam, persamaan umat manusia, dan ibadat haji merupakan demonstrasi persamaan umat manusia itu. Persamaan umat manusia yang berarti anti-rasialisme ini dicatat Arnold Dunde, seorang ahli sejarah kenamaan abad terakhir ini, sebagai sebuah kelebihan secara sosial bagi Islam.

Oleh karena itu, meskipun taat kepada pemimpin merupakan perintah Allah (Q. 4: 59), tetapi tidak pada kemaksiatan. Ketaatan kepada pemimpin itu karena benar meskipun ia seorang budak hitam yang rambutnya keriting, bukan karena manusianya. Kalau ketaatan itu karena manusianya, berarti sudah terjerumus ke dalam kultus. Islam tidak mengenal kultus.

WAJAH

Manusia dalam bahasa Bibel diciptakan menurut wajah Tuhan (*Man is created upon the image of God*). Dalam Al-Quran, tidak ada statemen semacam itu, tetapi dalam hadis ada suatu hal yang mengarah ke situ. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan, "*Kalau kamu bertengkar, hindarilah wajah, karena wajah manusia itu diciptakan menurut wajah Tuhan.*"

Kedirian kita memang ditampilkan atau disimbolkan dalam wajah. Maka dalam sembahyang pun disebutkan, ... *arahkanlah wajahmu ke Masjid Haram* (Q., 2: 144, 149, dan 150). Disebut wajah bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita. *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama* (Q., 30: 30). Maka dalam wudlu pun dimulai dengan membasuh wajah. Sebetulnya itu adalah simbolisasi bagi pembersihan diri kita sendiri.

Jadi, manusia adalah makhluk yang sangat tinggi karena itu ia harus dihormati.

WAJILAT: CIRI ORANG BERIMAN

Salah satu ciri orang beriman adalah apabila disebut nama Allah, hatinya bergetar dan apabila dibacakan ayat Al-Quran, imannya akan bertambah, *Mereka yang apabila disebut Allah bergetar* (wajilat) *hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat imannya* (Q., 8: 2). Kata *wajilat* dalam ayat tersebut sering diartikan sebagai bergetar meskipun ia juga dapat berarti malu. Jadi, kalau disebut nama Allah ada perasaan malu, yaitu perasaan takut kepada-Nya.

Dalam tafsir mawdlu'i dibahas masalah ini. Karena dalam tafsir mawdlu'i terdapat aspek komparatif, maka penafsiran tidak boleh berhenti pada ayat ini saja. Ayat ini harus dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang membicarakan masalah yang sama. Ini dapat ditelusuri melalui makna kata *wajilat* yang akan membawa kita kepada *wajilat* di tempat lain. Ciri orang beriman pada ayat lain adalah mereka mendermakan sebagian harta, tetapi dilukiskan sebagai, *Dan mereka yang memberikan sedekah dengan hati penuh rasa takut, karena tahu (dan hati mereka bergetar atau malu karena mengingat bahwa—NM) mereka akan kembali kepada Tuhan* (Q., 23: 61).

Orang beriman adalah orang yang berbuat baik. Karena itu, meskipun sudah mendermakan sebagian rezeki, hatinya tetap malu, karena dia ingat kelak akan kembali kepada Tuhan. Memang terasa aneh orang berbuat baik malah malu. Itu pertanda bahwa meskipun telah berbuat baik, dia tidak bisa memastikan akan mendapat pahala. Artinya, perbuatan baik dilakukan bukan karena mengharap pahala, tetapi semata karena sebuah keharusan. Dalam pengertian inilah, maksud *wajilat* yang sebenarnya.

Meskipun pada ayat itu disebutkan bahwa, *apabila disebut Allah bergetar (wajilat) hatinya* (Q., 8: 2), pada ayat lain disebutkan, *Mereka yang bila diingatkan ayat-ayat Tuhan, tidak terkulai seperti orang tuli dan buta (tidak tunduk dengan membabi buta—NM)* (Q., 25: 73). Hal ini berarti membuka kemungkinan untuk menafsirkan perkataan iman. Ahmad Hasan dalam tafsirnya menyebut ciri orang beriman adalah "biarpun Al-Quran itu tidak diterima secara membabi buta, tetapi harus ada proses kritis".

Dengan tafsir mawdlu'i semua bahan memang harus dicari, sehingga yang menjadi persoalan adalah masalah metodologi yang bergantung pada wawasan. Kalau wawasannya tidak cukup luas, maka tafsir akan berhenti pada satu ayat,

yang berarti dapat menyebabkan kesalahpahaman.

WAKTU

Persoalan waktu adalah persoalan yang sangat abstrak. Dalam agama Islam, persoalan ini terefleksikan dalam sebuah hadis yang mungkin agak aneh, "*Janganlah kamu mengutuk waktu, karena waktu itu adalah (milik) Tuhan*." Artinya sesuatu yang terwujud itu selalu dikenal dalam konsep ruang dan waktu, misalnya dunia (dari perkataan Arab, *dunyâ*, yang berarti tempat yang terdekat). Dunia adalah konsep ruang, sedangkan konsep waktunya ialah *ûlâ*, seperti dalam firman, *wa la al-âkhiratu khayrun laka min al-ûlâ*.

Gejala semacam itu sebenarnya sejalan dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yang disebut *saeculum*, maka ada istilah *secular* yang artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, yang artinya dunia. *Saeculum* itu padanannya *ûlâ*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-âkhirah*. Ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya sedikit tidak simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Jadi, "kenyataan" itu bisa dikenali sebagai konsep ruang (*special concept*) ataupun konsep waktu (*temporal concept*), bahasa Arabnya, *dunyâ* dan *ûlâ*. Perkataan *al-dunyâ* yang berarti "yang terdekat" itu sebetulnya bentuk feminin dari *al-adnâ*. *Al-Adnâ* adalah bentuk maskulinnya. Mengapa gendernya feminin? Ada kecenderungan dalam bahasa Arab bahwa hal-hal yang besar selalu diasosiasikan pada perempuan: matahari, surga-neraka, langit, dunia, dan lain-lain. Ini gejala bahasa, tetapi penting diperhatikan karena kemungkinan ada motif kultural di dalamnya.

Alasan lain mengapa perkataan *al-dunyâ* itu mengambil bentuk gender feminin adalah sebagai berikut: *al-ḥayâh al-dunyâ* (hidup yang terdekat) adalah lawan dari *al-ḥayâh al-'âkhirah* (hidup yang kemudian). Ini konsep spasial atau konsep ruangnya, sedangkan konsep temporalnya adalah *al-ûlâ*. *Al-Ûlâ* inilah yang persis merupakan lawan dari *al-âkhirah*. *Al-Ûlâ* adalah bentuk feminin dari *al-awwal*. Maka kalau mau simetris dari segi bahasa, istilahnya bukan dunia-akhirat, tetapi *ûlâ-âkhirat;* keduanya sama-sama konsep temporal. Hanya perlu digarisbawahi bahwa manusia hidup di dunia ini jauh lebih dari segi ruang. Sedangkan waktu yang akan datang, setelah

mati, karena tidak tahu ruangnya, kesadarannya lebih tampak pada konsep waktu.

Dalam bahasa Latin, *saeculum*, yang dari situ diambil perkataan *secular*, memiliki arti persoalan-persoalan sekarang. Tetapi kalau sudah menjadi paham sekularisme, itu artinya suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya adalah *mundus*. Jadi alam raya ini disebut *saeculum* atau *mundus*.

Dalam agama Hindu ada konsep *samsara* yang menunjuk pada ruang dan waktu (dunia) tetapi tidak riil. Karena menurut orang Hindu, dunia ini palsu (maya). Samsara artinya sesuatu yang maya atau merupakan bayangan, sehingga pengalaman hidup di dunia ini dianggap tidak sejati, dan karena itu membelenggu. Ketika masuk ke bahasa Indonesia, kata itu menjadi *sengsara*, suatu persepsi yang sebetulnya agak pesimis kepada dunia. Ibarat orang yang tidur bermimpi buruk, maka untuk lepas dari kegiatan—walaupun palsu—ia harus kembali sadar. Analog dengan itu, dalam agama Hindu, pengalaman kita semua ini palsu. Untuk bisa lepas dari kepalsuan ini harus keluar dari dunia, yaitu dengan cara bertapa.

Dalam Al-Quran surat Al-Jâtsiah (45) ayat 24, kaum ateis disebut *al-dahrîyûn*, yaitu kaum yang menolak adanya hidup setelah hidup sekarang. Inilah satu-satunya ayat yang menyinggung adanya kelompok yang sekarang disebut ateis. Bunyi ayat itu, *Mereka berkata, tidak ada kehidupan kecuali di dunia ini saja, di situlah kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali waktu*.

Ini merupakan paham pemutlakan waktu yang sebetulnya bukan menuju kepada ateisme, tetapi sekularisme, suatu paham yang mengatakan tidak ada kehidupan kecuali waktu sekarang. Tetapi memang kemudian kaum sekularis sendiri dekat sekali dengan ateisme dalam pengertian yang lebih lanjut, yaitu ketika mereka secara mutlak berpegang kepada waktu, dan meniadakan peranan Tuhan. Lalu Al-Quran mengatakan, *Tapi mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenai hal itu, kecuali mereka hanya menduga-duga saja*.

Konsep Al-Quran yang juga penting mengenai waktu ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke detik, ke jam, ke hari, ke bulan, ke tahun; itu semua sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan mata-

hari yang bergerak secara berbeda. Jadi ukuran waktu kita ialah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi buyar. Jam kita tidak berlaku, meskipun masih bergerak, sebab ia menunjukkan waktu di bumi.

Karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka waktu tidak mungkin tanpa benda. Oleh karena itu Einstein, mengatakan bahwa semua kenyataan ini berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Dan karena waktu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka muncul teori bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Maka, secara teoretis orang bisa berjalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut "*time tunnel*" (lorong waktu).

WAKTU ITU RELATIF

Mengapa ada cerita di dalam hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. bersembahyang di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan menjadi imam? Pertama, tidak mungkin Nabi Muhammad bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang berjumlah 124.000 orang, atau dengan rasul yang berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab, mereka semua sudah mati. Keterangan ini hanya bisa dipahami secara pseudo-ilmiah; bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua. Ketika naik ke langit, ia bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan seterusnya.

Terlepas apakah itu punya makna metaforik atau bukan, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Maka, menurut Al-Quran, waktu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika Al-Quran menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; tapi ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan seribu tahun atau 50 ribu tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

Di sini sebetulnya terdapat argumen yang mendukung bahwa memang ada kemajuan dari agama Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya sedikit isinya, hal itu dikarenakan Injil masih banyak "menumpang" pada Perjanjian Lama. Maka, orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Kalau kita melihat Perjanjian Lama seperti dalam kitab Kejadian, memang tidak ada keterangan bahwa hari di situ adalah metafor.

Hari, ya hari, begitu saja, yang kemudian menghasilkan konsep enam hari.

Dalam Al-Quran dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya enam hari, tetapi enam hari di situ bukan dalam arti enam hari sekarang. Itu adalah metafor. Juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tapi kalau sudah dijalani pendek sekali. Maka, dalam Al-Quran disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali, "seperti kejapan mata saja". Hidup ini memang sangat pendek, sehingga nanti kalau mau mati, banyak orang yang minta diberi waktu lagi. Semacam penyesalan untuk bisa berbuat baik. Padahal Al-Quran mengatakan kalau ajal sudah sampai tidak akan dimajukan barang sedikit pun atau diakhirkan.

Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan hal itu, misalnya yang paling dramatis ialah surat Al-Munâfiqûn/63 ayat 10, *Dan belanjakanlah, dermakanlah, sederhanakanlah bagian dari yang telah Kami karuniakan kepadamu sebelum datang kematian dari kamu, lalu mereka berkata, "Mengapakah tidak Engkau mundurkan kematianku pada suatu masa yang dekat sehingga kami bisa sempat bersedekah, dan kami menjadi orang-orang yang baik." Allah tidak menunda-nunda seseorang kalau sudah sampai ajalnya.*

Jadi permohonan mereka ibarat nasi menjadi bubur. Ini penting kita ingat karena kadang-kadang kita dikecoh oleh waktu. Misalnya, mentang-mentang masih muda, berbuat semaunya, tahu-tahunya besok mati. Bukankah banyak kasus orang yang mati mendadak. Mati tidaklah bisa diramal, seperti ditegaskan Al-Quran, *Tak seorang pun mengetahui apa yang dia kerjakan besok secara pasti, dan tidak seorang pun mengetahui di mana ia meninggal* (Q., 31: 34). Bung Tomo, di tengah-tengah desingan peluru, tidak mati. Matinya malah di Makkah. Khalid bin Walid yang begitu hebat sebagai jenderal, matinya bukan di medan perang, tetapi di tempat tidur.

Sekali lagi, yang sering mengecoh kita ialah waktu: yaitu bahwa kita sering menunda-nunda,

maka Nabi bersabda, *"Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang." Apa itu? "Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); dan kelima, hidupmu sebelum matimu."*

Kemudian datang hari kiamat. Kalau kiamat memang masih lama, lalu di dalam kubur apa yang terjadi? Banyak yang mengatakan akan ada siksa kubur, tetapi itu hadis. Maka, banyak orang yang mempersoalkannya, sebab di dalam Al-Quran diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Dalam surat Yâ Sîn ada ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, siapa yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini? Inilah yang dijanjikan Allah, dan ternyata para rasul itu benar.

Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut "tidur nyenyak". Ini adalah menyangkut soal relativitas waktu. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak miliaran tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya, tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun itu. Mati sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil atau *qiyâmah shugrâ*; sedangkan kiamat besar atau *qiyâmah qubrâ* menyangkut jagat raya.

WARIS BAGI ANAK

Waris bagi anak laki dan anak perempuan ditentukan berbanding 2:1, *... bagian laki-laki sama dengan dua perempuan* (Q., 4: 11 dan 176). Dalam istilah Jawa, *sepikulan* dan *segendongan*; anak laki-laki mendapat sepikul sedangkan anak perempuan mendapat segendongan. Menurut Munawir Sadzali, pembagian seperti itu terasa janggal dan mungkin harus dipikirkan kembali. Penggunaan kata dipikirkan kembali ini perlu mendapat tekanan, karena Munawir Sadzali tidak mengatakan secara definitif pembagian seperti itu harus diubah.

Ide Munawir Sadzali seperti dikemukakan di atas sebenarnya merupakan refleksi pengalaman pribadinya dalam keluarga yang dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya mengenyam pendidikan sampai tingkat yang sangat tinggi, sementara pendidikan anak perempuannya terputus oleh perkawinan. Beliau lantas menghitung-hitung, ternyata biaya pendidikan anak laki-lakinya sudah sedemikian berlipat dari yang sudah dikeluarkan untuk

anak perempuannya. Beliau pun berpikir, apakah adil kalau anak laki-laki yang sudah dibiayai begitu banyak dan mempunyai kedudukan begitu tinggi masih tetap mendapat dua bagian waris sedangkan anak perempuannya mendapat satu bagian. Ini spekulasi pertama.

Spekulasi selanjutnya adalah berkaitan dengan apa yang disebut dalam istilah ushul fiqih illat hukum (*'illat al-hukm*), sebabnya suatu hukum atau rasionalnya suatu hukum, karena setiap hukum mempunyai alasannya masing-masing. Misalnya, alasan khamar diharamkan adalah karena manfaatnya lebih sedikit daripada mudaratnya, karena memabukkan. Kaidah dalam ushul fiqih mengenai ini berbunyi, "*hukum itu beredar bersama illatnya, ada ataupun tidak*", yaitu bahwa suatu hukum ada atau tidak, bergantung pada ada atau tidaknya illat. Karena itu, dalam kitab-kitab fiqih biasa dibicarakan, misalnya, ada khamar yang karena proses alami sehingga menjadi sesuatu lain yang tidak memabukkan, maka menjadi halal, karena illatnya sudah hilang.

Proses seperti ini dibawa oleh Munawir Sadzali ke dalam masalah waris. Sesuai dengan firman Allah bahwa illat hukum bagi ketentuan anak laki-laki mendapat dua bagian daripada anak perempuan adalah karena tanggung jawab infak, *Laki-laki adalah pelindung dan bertanggung jawab terhadap kaum perempuan, karena Allah telah memberikan kelebihan (kekuatan) pada yang satu atas yang lain; dan karena mereka memberi nafkah dari harta mereka* (Q., 4: 34). Jika benar demikian, maka penalaran lebih lanjut adalah, kalau yang bertanggung jawab infak itu terbalik seperti dalam sistem-sistem matrilineal, maka hukumnya juga menjadi terbalik; anak perempuan mendapat dua bagian dan anak laki-laki satu bagian. Jadi, persoalannya adalah persoalan ini.

Sebenarnya dalam masalah ini Munawir Sadzali tidak sendirian. Banyak ulama berpendirian seperti itu, misalnya Ali Darokah dari Solo yang juga berpendapat yang sama. Demikian pula Abdullah Yusuf Ali, penafsir Al-Quran terbaik dalam bahasa Inggris. Dia memberi catatan kaki pada ayat yang menentukan dua bagian untuk anak laki-laki dan satu bagian untuk anak perempuan sebagai ketentuan maksimal. Artinya, ketentuan tersebut tidak merupakan harga mati, masih terbuka peluang untuk mengotak-atik. Tentu saja, sebagian besar ulama mengikuti ketentuan apa yang ada di dalam Al-Quran, karena ayat itu mereka anggap sebagai *nashsh sharîh*, bukti teks yang jelas, tidak perlu diotak-atik lagi.

WARISAN KOLONIAL

Kaum kolonial, demi kepentingan kolonialisme mereka, memang secara zalim menyusun penduduk Nusantara dalam tingkat-tingkat, dengan golongan kulit putih (kolonialis) sendiri berada di tingkat teratas (dan menyertai mereka dalam hak-hak istimewa ialah golongan mana pun yang "ikut serta" atau "berpartisipasi" dengan mereka dalam berbudaya "modern" atau Barat), disusul oleh yang disebut golongan "timur asing" (kebanyakan golongan keturunan Cina, tapi juga mencakup golongan-golongan India dan Arab tertentu), lalu golongan aristokrat pribumi dan, akhirnya, "rakyat". (Ini semua tecermin dalam sistem pendidikan kolonial seperti tingkat sekolah dasarnya yang mengenal bentuk-bentuknya tersendiri yang diskriminatif: yang tertinggi adalah untuk golongan putih—ELS; kemudian untuk timur asing—HCS, HAS; disusul untuk kaum priayi—HIS dan, yang terakhir atau terendah, untuk "rakyat"— "Sekolah Rakyat").

Adanya perbedaan dalam tingkat dan kualitas pendidikan itu (misalnya, kualitas yang rendah "sekolah rakyat" membuat lulusannya tidak dapat melanjutkan ke mana-mana), mengakibatkan kesenjangan besar sekali dalam perolehan (lebih tepat lagi, pemberian) kesempatan. Karena kenyataannya kita hidup di zaman modern (yang secara lahiriahnya adalah zaman yang didominasi oleh budaya Barat, yaitu juga budaya milik kaum kolonial), maka perbedaan kesempatan kepada pendidikan modern juga berarti perbedaan dalam akses kepada sektor kehidupan modern, dengan dampak kesenjangan yang besar sekali. Masyarakat-masyarakat di luar "Dunia Pertama" (*First World*, Barat), khususnya masyarakat-masyarakat "Dunia Ketiga", selalu mengenal pembagian dua sektor dalam sistem sosial-ekonominya, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Disebabkan masalah "warisan kolonial" tersebut tadi, maka sektor modern selalu berada pada mereka yang memiliki kesiapan kultural modern, terpenting melalui pendidikan formal modern.

Dan karena usaha pendidikan selalu merupakan penanaman modal kemanusiaan (*human investment*) dengan *time of response* yang panjang dan dampak yang panjang pula (dalam ukuran generasional), maka akibat pendidikan kolonial itu pun tetap dirasakan sampai sekarang, sementara "rakyat" yang mengejarnya juga memakan waktu panjang (dan jauh lebih panjang lagi) untuk benar-benar dapat menyusulnya. Ini adalah salah satu keterangan

mengapa sampai sekarang (setelah bebas dari kolonialisme selama hampir 50 tahun), kesenjangan dan ketidakadilan masih terus berlangsung, dan sebagian besar yang berada di bagian atas kerucut sosial-ekonomi masih tetap berada di sana dengan segala hak-hak istimewanya, sedangkan mereka yang berada di bagian bawah mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi hanya dengan amat lambat dan susah payah.

Tetapi semua warisan kolonial itu bukanlah seluruh keterangan tentang apa yang terjadi. Faktor-faktor sosial-politik setelah kemerdekaan pun, secara cukup ironis, mempunyai dampak pelebaran kesenjangan-kesenjangan yang ada. Teori-teori konspirasi dan praktik pecah dan kuasai memang sangat menarik—dan barangkali tidak dapat diabaikan begitu saja—tapi jelas hal itu lebih berharga hanya sebagai bumbu retorika politik yang pesimistis. Mungkin lebih berfaedah jika kita melihat kenyataan bahwa masa-masa paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan bangsa kita sebagai bangsa merdeka telah secara cukup menentukan ikut membuat kesenjangan kesempatan tadi menjadi lebih sulit diatasi daripada seharusnya. Misalnya, karena pertentangan ideologis yang menyangkut masalah dasar negara dipandang banyak orang sedemikian gawatnya, maka pihak yang kalah, yang ideologinya dianggap "berbahaya", akan dengan sendirinya disingkirkan dari percaturan kenegaraan dan dengan begitu tertutup bagi banyak kesempatan.

WARISAN METODOLOGI ILMIAH

Usaha reformasi paham keagamaan sesuai dengan konteks ruang dan waktu memerlukan landasan pengetahuan yang lebih daripada memadai tentang kekayaan budaya klasik, sehingga terjadi pengayaan intelektual, karena tidak mungkin memulai semuanya dari titik nol. Untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki, pengkajian agama, baik segi doktrinnya maupun sosial-budayanya, memerlukan metodologi yang benar. Suatu kajian akan menghasilkan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai kajian ilmiah, hanya jika dilakukan dengan jujur, adil, dan bebas dari nafsu membenarkan diri sendiri dan kelompok atau golongan sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai-nilai kesarjanaan yang menjadi sifat utama para sarjana yang *berdiri teguh demi keadilan* (Q., 3: 18).

Dalam sejarah Islam klasik, metodologi itu dilaksanakan oleh banyak sarjana, seperti Abu Al-

Hasan Al-Asy'ari (dalam *Maqâlât Al-Islâmîyîn*), Ibn Taimiyah (dalam *Al-Jawâb Al-Shaḥîḥ*, *Al-Radd 'alâ Al-Manthîqîyîn*, dan *Minhâj Al-Sunnah*), Ibn Khaldun (dalam *Al-'Ibar fî Târîkh Al-'Arab wa Al-Barbar*, dengan *Muqaddimah*-nya yang monumental), dan jauh sebelum itu ialah Al-Bukhari dengan penelitian kritisnya tentang laporan-laporan hadis. Jadi, terdapat contoh-contoh nyata dalam sejarah Islam tentang penerapan metodologi ilmiah. Di zaman modern ini, Muhammad Abduhlah yang telah berusaha menghidupkan kembali tradisi pengkajian dengan metodologi ilmiah itu.

WARISAN SEJARAH UNTUK MASA KINI

Islam adalah agama yang jauh lebih menyeluruh daripada syariat semata (dalam pengertian yang telah menurun dan menyempit). Elaborasi ilmu syariat sehingga mencapai tingkat kecanggihan seperti sekarang lebih banyak hanya merupakan jawaban terhadap keperluan dan tantangan zaman. Demikian pula pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang lain, yaitu Ilmu Kalam (biasa diartikan sebagai Teologi Dialektis, Teologi Rasional, Teologi Filosofis atau Teologi Alami), Ilmu Tasawuf, dan Falsafah. Semuanya tumbuh dan berkembang sebagai hasil dinamika tuntutan dan tantangan zaman. Kreativitas intelektual kaum Muslim Salaf telah mewariskan kepada kita khazanah ilmiah yang kaya raya.

Demi otentisitas suatu komunitas intelektual, cabang-cabang ilmu keislaman tradisional harus dipelajari, sekurangnya sebagai bidang-bidang keahlian pilihan (*optional*). Jika tidak ada otentisitas yang berakar dalam sejarah dan tradisi, kesuburan (*resourscefulness*) dan pengayaan *(enrichment)* ilmiah dan kultural akan sulit diwujudkan. Dalam hal ini perlu diingat bahwa suatu masyarakat atau generasi adalah "anak zamannya", sehingga selalu punya keperluan-keperluan khusus sesuai dengan tuntutan zamannya. Karena itu, tidaklah benar mencari solusi bagi masalah suatu zaman, hanya melihat secara dogmatis preseden-preseden masa lalu.

Sejarah adalah laboratorium pengalaman umat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Meskipun suatu momen sejarah kaya sekali dengan pengalaman-pengalaman, semuanya adalah spesifik momen itu. Semuanya itu memiliki relevansi dengan pengalaman di zaman lain, hanya dalam peringkat generalisasi yang umum, yang memungkinkan penarikan prinsip-prinsip hukum dasarnya

sebagai sunnatullah. Dari sudut inilah, harus dipahami berbagai perintah dalam Al-Quran untuk memerhatikan umat-umat terdahulu, baik yang benar maupun yang salah.

Berdasarkan semua itu, mutlak diperlukan adanya kemampuan mendeteksi dan memahami tuntutan zaman dan tempat suatu masyarakat. Bagi masyarakat di tempat dan dalam zaman kita—masyarakat Muslim di Indonesia dan dalam zaman modern—, tuntutan tempat dan zaman itu jauh lebih luas dan lebih kompleks daripada tuntutan masyarakat-masyarakat masa lalu. *Pertama*, Indonesia dikenal sangat heterogen dan meliputi wilayah dari Sabang sampai Merauke seperti dari London sampai Teheran. *Kedua*, zaman modern tidak lagi sesederhana zaman-zaman sebelumnya, biarpun dibandingkan dengan masa-masa keemasan atau kejayaan suatu masyarakat mana pun dari zaman lalu. Masalah yang amat jelas ini perlu sekali ditegaskan untuk disadari sepenuhnya jika kita tidak ingin terjebak dalam reduksionalisme intelektual yang cenderung menyederhanakan masalah dan melakukan pendekatan-pendekatan simplistis.

WARNA-WARNI ISLAM

Saya mendapat laporan bahwa ada orangtua yang mengharapkan lulusan Madania langsung masuk surga. Siapa yang bisa menjamin? Itu berarti ada semacam harapan (*expectation*) yang tidak benar. Di mana ada sekolah seperti itu? Hal ini sama seperti pernyataan bahwa menjadi pemimpin itu tidak ada sekolahnya. Kalau seandainya ada korelasi positif antara jurusan ekonomi dengan keberhasilan dalam usaha, mengapa sebesar-besar *enterpreneur* Indonesia sekarang ini adalah Abdul Latif, seseorang yang hanya lulusan APP (Akademi Pimpinan Perusahaan) dan kemudian mencari gelar sarjana entah di mana. Bayangkan, Latif itu bisa menyaingi Cina di Blok M dengan Pasaraya, Seibu, dan segala macam. Dia betul-betul memiliki etos menantang Cina. Jadi, hal ini tidak ada hubungannya dengan sekolahan, tetapi dengan sendirinya kita berusaha untuk memperoleh atau mewujudkan hasil yang sebaik-baiknya.

Tentu saja Madania adalah sebuah sekolah agama, artinya diilhami oleh suatu paham keagamaan (Islam). Oleh karena itu, dengan sendirinya agama menjadi dasar semuanya. Bagaimana menjadi dasar semuanya, tentu saja ini suatu persoalan tersendiri. Ada

slogan yang sudah lama sekali dikunyah-kunyah umat Islam di Indonesia, yaitu slogan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Tetapi tidak seperti yang sudah terjadi, maka saat ini perlu pemahaman secara menyeluruh, tidak bersifat *ad hoc*, yaitu hanya terpengaruh oleh cara berpikir yang menangkap agama dari segi kefiqihan saja.

Ketika Muhammadiyah mencanangkan kembali kepada Al-Quran dan Hadis, maka yang ditemukan adalah hal-hal kecil seperti *khilâfiyah*, *furû'iyah*: azan dua atau satu pada shalat Jumat, khutbah pakai tongkat atau tidak, subuh dengan qunut atau tidak. Bagi orang Muhammadiyah, memerangi bedug itu sudah dianggap merupakan kembali kepada Al-Quran dan Hadis. Ketika Konferensi Agama-agama dan Wakaf OKI beberapa waktu lalu, ada cerita bahwa banyak peserta (para menteri agama) yang sibuk berdebat apakah khutbah itu harus pakai tongkat atau tidak. Seluruh aset ekonomi di dunia sekarang ini dikuasai Yahudi, tapi kenapa mereka masih berdebat mengenai khutbah itu pakai tongkat apa tidak.

Saya menggoda mereka dengan makalah yang isinya kira-kira begini, "Kami orang Islam Asia Tenggara, dalam suatu lingkungan budaya Melayu dan lingkungan fisik kepulauan yang hijau dan subur di daerah Khatulistiwa, berhak mengembangkan versi budaya kami mengenai Islam". Kenapa, sebab sekarang ini Islam memiliki dua versi, yaitu versi Islam dalam lingkungan budaya Arab yang ada di negara-negara berbahasa Arab dari Bahrain di Timur, terus ke Barat sampai ke Maroko; dan versi Islam budaya Persi, yaitu Islam Asia Daratan, dari Bangladesh terus ke barat melalui India, Pakistan, Afganistan, negara-negara Asia Tengah, Iran terus ke Turki sampai ke Balkan, seperti Chechnya, Bosnia, Albania, Makedonia, yaitu negara-negara Balkan yang mayoritasnya Muslim. Orientasi ke Persi itu bisa dibuktikan dalam bentuk bahasa, yaitu semua *tâ' marbûthah* dalam bahasa Arab menjadi *tâ' maftûhah*, seperti "*shalâh*" menjadi "*shalât*". Istilah-istilah Islam di Indonesia pun persis dengan di dalam bahasa Persi; shalat, nikmat, rahmat, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, kata-kata itu akan dibaca shalah, rahmah, ni'mah.

Saya juga mengatakan bahwa Islam dalam lingkungan budaya Arab adalah Islam dalam lingkungan budaya yang Semitik dengan lingkungan fisik atau geografis padang pasir. Sedangkan Islam budaya Persi, dari Bangladesh sampai Balkan, berada dalam ling-

kungan Stepa, Savana, dan Eritland (tanah tandus), tetapi tidak sampai padang pasir. Keadaan di Asia Tenggara lain lagi. Di sini kepulauan, subur, hijau, dan seterusnya yang kalau kita mengikuti teori-teori Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, maka itu pasti memengaruhi cara berpikir dan ekspresi budaya.

Seorang Saudi marah dibilang ber-Islam padang pasir, lalu dia bertanya, "Apakah Anda mengatakan bahwa kami orang-orang Islam padang pasir?" Saya bilang, "*Yes you are*." Ada orang Maroko yang mendukung saya. Tetapi kemudian saya bilang, "Bukan Islamnya yang padang pasir, tetapi ekspresi kulturalnya." Islam di Asia Tenggara masih baru, yaitu baru berkembang empat ratusan tahun setelah Al-Ghazali wafat (1111 M), sementara Islam berkembang di Jawa dalam arti konsolidasi segi politik setelah jatuhnya Majapahit (1478 M) atau istilahnya *Sirna ing Kertaning Bumi*. Keadaan disusul dengan datangnya orang-orang Barat (Belanda, Spanyol, Portugis, Inggris) yang membuat orang Islam sibuk melawan Barat, karena itu agama Islam sendiri menjadi semacam kelengkapan ideologis menghadapi imperialisme.

> *"Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridlaan Engkaulah tuntutanku."*
>
> **Doa Kaum Sufi**

Akibatnya, orang Islam Indonesia dalam jangka waktu ratusan tahun tumbuh dalam tradisi *faith againts* (berjuang melawan). Karena itu mereka cenderung lari kepada tindakan-tindakan solidaritas (*solidarity making*), *relying the people behind leader*, dan itu berarti pidato. Itulah sebabnya orang Islam paling pandai berpidato, tetapi kurang bisa berdiskusi. Pidato itu enak karena tidak ada yang membantah. Apalagi pidato di atas mimbar kampanye. Pada tahun 1977 saya kampanye untuk PPP di parkir Senayan. Menurut tafsiran koran, jumlah massa yang hadir adalah hampir dua juta orang. Ada sedikit insiden di situ karena *sound system*-nya kurang sempurna, sehingga massa bergerak ke podium, dan terjadilah gelombang manusia. Kalau tidak karena pemuda Anshor yang badannya tegap-tegap, mungkin kita diinjak-injak oleh massa. Tetapi ada satu cara untuk mempertahankan supaya massa diam di tempat, yaitu pidato negatif atau pidato awas-awas, misalnya begini: "Saudara-saudara sekalian, umat Islam sekarang sedang terancam." Lalu kita bilang musuh dari kanan itu siapa, dari kiri siapa, dari depan siapa, dari belakang siapa, semua

orang pasti mendengarkan. Tetapi begitu kita pindah kepada informasi yang positif, orang bertanya "Benarkah begitu?" Karena yang terpanggil adalah otak. Dan orang biasanya enggan menggunakan otak, lalu menyingkirlah mereka satu per satu.

WASHIL IBN ATHA' ORANG YANG MEMISAHKAN DIRI

Al-Hasan Al-Bashri mempunyai pandangan keagamaan yang simpatik terhadap kaum Qadariah. Dalam suatu kuliahnya Hasan ditanya tentang penilaiannya mengenai seorang Muslim pendosa besar. Tetapi sebelum Hasan selesai dengan uraiannya, Washil ibn Atha', seorang muridnya yang cerdas dan dinamis, menginterupsi dengan mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan paham kaum Khawarij yang menganggap bahwa pendosa itu telah menjadi kafir maupun dengan paham kaum Murjiah yang menilainya tetap sebagai Muslim. Bagi Washil, seorang Muslim yang melakukan dosa besar berada di antara kedua kedudukan Muslim dan kafir itu (*fi manzilatin bayna al-manzilatayn*). Konon Washil kemudian memisahkan diri dari halaqah Hasan dan membentuk halaqah baru dalam masjid Bashrah itu. Karena peristiwa tersebut, Hasan mengatakan kepada yang hadir: "*i'tazala 'annâ*" (Ia—Washil—telah memisahkan diri dari kita). Maka terjadilah penamaan kepada halaqah Washil itu sebagai golongan Mu'tazilah (mereka yang memisahkan diri), yang secara teknis berbeda makna dengan sebutan kaum Mu'tazilah untuk golongan netralis politik sebelumnya. Namun ada yang berpendapat bahwa nama Mu'tazilah diberikan bukan karena Washil memisahkan diri dari Hasan, tetapi karena ia menganut paham keagamaan yang menyimpang dari yang lazim dikenal saat itu. Para ahli memang berselisih tentang apa makna perkataan Mu'tazilah itu pada asalnya dan bagaimana tumbuhnya gerakan itu serta siapa sebenarnya yang mendirikannya. Tetapi tradisi kaum Sunni menganggap bahwa peristiwa di Masjid Bashrah tadi adalah titik mula gerakan pemikiran Islam yang dinamis itu, dengan Washil ibn Atha' (80-132 H/699-749 M) sebagai pendirinya.

WASIAT BERBUAT BAIK PADA ORANGTUA

Allah telah berwasiat kepada kita semua umat manusia tentang banyak hal, dan wasiat-wasiat Allah itu kemudian membentuk bagian

amat penting dalam ajaran Islam. Salah satu wasiat-Nya, yang hendak kita bicarakan di sini, ialah berkenaan dengan ibu-bapak atau orangtua. Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orangtua, betapapun keadaan orangtua itu. Hal ini difirmankan dengan jelas dalam Kitab Suci, *Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orangtua* (Q., 46: 15). Bahkan dalam Q., 29: 8 dan Q., 31: 14, dinyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua adalah wasiat Tuhan. Ini menunjukkan, betapa pentingnya ajaran itu dalam pandangan Tuhan. Selain sebagai wasiat Allah, ajaran itu dalam Kitab Suci juga banyak dinyatakan dalam bentuk perintah. Bahkan dalam satu ayat disebutkan sebagai "keputusan Tuhan", *Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orangtua* (Q., 17: 23). Jadi, betapa kewajiban berbuat kepada orangtua itu disenapaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk menyembah Allah saja.

Mengapa demikian? Tentu saja kerena kita semua adalah "anak" dari orangtua kita. Dan kalau disebut "anak", maka di sini tidak hanya dalam artian biologis semata. Kita adalah "anak" orangtua kita, selain secara biologis, juga secara psikologis dan spiritual. Ini tidak berarti bahwa yang biologis tidak penting. Bahkan, berkenaan dengan peran ibu, Kitab Suci menjelaskan bahwa peran ibu sebagai orang yang melahirkan dan membesarkan kita dalam artian biologis, secara langsung dan "dramatis".

Allah berfirman, *Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orangtuanya: Ibunya mengandung dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada-Kulah tempat kembali* (Q., 31: 14). Jadi menurut Al-Quran, ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah suatu pengor-

banan yang luhur, yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya. Ini berbeda dengan Genesis dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa wanita mengandung, melahirkan, dan menyusui yang secara lahiriah serba-kesusahan itu sebagai akibat dosanya (melalui Hawa, istri Adam) yang telah melanggar larangan Tuhan di surga!

Sedangkan kita adalah "anak" orangtua kita secara psikologis dan spiritual, karena selain orangtua membesarkan secara fisik, juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Karena itu kedua orangtua kita adalah "tombol kontak" antara kita dengan masyarakat dan budaya. Makanya peran orangtua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural. Al-Quran mengajarkan kepada kita, dalam rangka berbuat baik berterima kasih kepada orangtua itu, agar berdoa: *"Ya Tuhanku, berilah rahmat kepada orangtuaku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil"* (Q., 17: 24). Agaknya masalah kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu perlu diingat kembali dengan lebih jelas dalam masyarakat yang semakin menjadi "patembayan" dan tidak mengenal pribadi (*impersonal*) ini.

WAWASAN HUKUM ZAMAN TABI'IN

Antara Islam sebagai agama dan hukum terdapat kaitan langsung yang tidak mungkin diingkari. Meskipun baru setelah tinggal menetap di Madinah Nabi Saw. melakukan kegiatan legislasi, namun ketentuan-ketentuan yang bersifat kehukuman telah ada sejak di Makkah, bahkan justru dasar-dasarnya telah diletakkan dengan kukuh dalam periode pertama itu. Dasar-dasar itu memang tidak semuanya langsung bersifat kehukuman atau legalistik, sebab selalu dikaitkan dengan ajaran moral dan etika. Maka, sejak di Makkah Nabi mengajarkan tentang cita-cita keadilan sosial yang antara lain mendasari konsep-konsep tentang harta yang halal dan yang haram (semua harta yang diperoleh melalui penindasan adalah haram), keharusan menghormati hak milik sah orang lain, kewajiban mengurus harta anak yatim secara benar, perlindungan terhadap kaum wanita dan janda, dan seterusnya. Itu semua sudah pasti akan melahirkan sistem hukum, sekalipun keadaan di Makkah belum mengizinkan bagi Nabi untuk melaksanakannya. Maka tindakan Nabi dan kebijaksanaannya di Madinah adalah kelanjutan yang sangat wajar dari apa

yang telah dirintis pada periode Makkah itu.

Pada masa para sahabat yang kemudian disusul masa para tabi'in, prinsip-prinsip yang diwariskan Nabi itu berhasil digunakan, menopang ditegakkannya kekuasaan politik Imperium Islam yang meliputi daerah antara Nil sampai Amudarya, dan kemudian segera melebar dan meluas sehingga membentang dari Semenanjung Iberia sampai Lembah Sungai Indus. Daerah-daerah itu, yang dalam wawasan geopolitik Yunani kuno dianggap sebagai *heatland oikoumene* (Daerah Berperadaban, Arab: *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*) telah mempunyai tradisi sosial-politik yang sangat mapan dan tinggi, termasuk tradisi kehukumannya. Di sebelah Barat tradisi itu merupakan warisan Yunani-Romawi, dan Indo-Iran umumnya. Karena itu mudah dipahami jika timbul semacam tuntutan intelektual untuk berbagai segi kehidupan masyarakat yang harus dijawab para penguasa yang terdiri dari kaum Muslim Arab itu.

Tuntutan intelektual itu mendorong tumbuhnya suatu *genre* kegiatan ilmiah yang sangat khas Islam, bahkan Arab, yaitu ilmu fiqih. Tetapi sebelum ilmu itu tumbuh secara utuh, agaknya yang telah terjadi pada masa *tâbi'în* itu ialah semacam pendekatan *ad hoc* dan praktis-pragmatis terhadap persoalan-persoalan hukum, dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang ada dalam Kitab Suci, dan dengan melakukan rujukan pada tradisi Nabi dan para sahabat serta masyarakat lingkungan mereka yang secara ideal terdekat, khususnya masyarakat Madinah.

Pendekatan ini dimungkinkan karena watak dasar hukum Islam yang lapang dan luwes, sehingga mampu menampung setiap perkembangan yang terjadi. Berkenaan dengan hal itu Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti *'aqâ'id* dan *'ibâdah*, diberikan secara sepenuhnya teperinci, dengan dijelaskan oleh nas-nas yang bersangkutan; maka tidak seorang pun dibenarkan menambah atau mengurangi. Tetapi yang berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, seperti berbagai kepentingan kemasyarakatan (*al-mashâlih al-madâniyah*), urusan politik dan peperangan, diberikan secara garis besar, agar bersesuaian dengan kepentingan manusia di semua zaman dan agar dapat dipedomani oleh para pemegang wewenang (*ûlû al-amr*) dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Para ahli hukum Islam sudah terbiasa mengatakan secara benar bahwa letak kekuatan Islam ialah

sifatnya yang akomodatif terhadap setiap perkembangan zaman dan peralihan tempat (*shâlih<u>u</u>n li kulli zamânin wa makânin*—sesuai untuk setiap zaman dan tempat). Untuk mengerti masalah ini, sangat menarik mengutip lebih lanjut keterangan Sayyid Sabiq:

"Penetapan hukum Islam merupakan salah satu dari berbagai segi yang amat penting yang disusun oleh tugas suci Islam, dan yang memberi gambaran segi ilmiah dari tugas suci itu. Penetapan hukum keagamaan murni, seperti hukum-hukum ibadah, tidak pernah timbul kecuali dari wahyu Allah kepada Nabi baik dari Kitab ataupun Sunnah, atau dengan suatu ijtihad yang disetujuinya. Tugas Rasul tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tablîgh*) dan menjelaskan (*tabyîn*). *Tidaklah ia (Nabi) berbicara atas kemauan sendiri; tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (Q., 53: 3-4).

Hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih.

Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi, bersifat kehakiman, politik, dan perang, maka Rasul Saw. diperintahkan bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi pernah mempunyai suatu pendapat, tetapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, sebagaimana terjadi pada waktu Perang Badar dan Uhud. Dan para sahabat r.a. pun selalu merujuk kepada Nabi Saw. guna menanyakan apa yang tidak mereka ketahui, dan meminta tafsiran tentang makna-makna berbagai nas yang tidak jelas bagi mereka. Mereka juga mengemukakan kepada Nabi pemahaman mereka tentang nas-nas itu, sehingga Nabi kadang-kadang membenarkan pemahaman mereka itu, dan kadang-kadang beliau menerangkan letak kesalahan dalam pendapat mereka itu."

Sudah tentu keluasan dan fleksibilitas semangat umum hukum Islam itu dipertahankan, dan bertahan, melewati zaman Nabi sendiri, kemudian zaman para sahabat, dan diteruskan ke zaman para tabi'in. Tapi jika pada zaman Nabi tempat rujukannya ialah Nabi sendiri, dengan otoritas yang diakui semua. Pada zaman para sahabat Nabi itu diwarisi banyak tokoh yang kemudian bertindak sebagai tempat rujukan. Tapi sejak pertikaian politik pada paruh kedua kekhalifahan 'Utsman, tanda-tanda menyebarnya, dan kemudian berselisihnya, tempat rujukan itu

sudah mulai tampak. Seperti dituliskan Al-Siba'i bahwa penyebaran dan perselisihan otoritas itu memuncak pada sekitar sesudah 40 H ketika banyak partisan mulai berusaha keras memperebutkan legitimasi untuk klaim-klaim mereka. Ini terjadi tanpa peduli dengan sambutan sebagian besar umat Islam pada tahun 41 Hijriah sebagai "Tahun Persatuan" atau "Tahun Solidaritas" (*'âm al-jamâ'ah*), sebab "persatuan" dan "solidaritas" itu agaknya hanya terbatas pada kenyataan kembalinya kesatuan politik (formal) umat Islam di bawah Khalifah Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan di Damaskus.

WAWASAN IBRAHIM

Wawasan Ibrahim menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani, dan Islam yang juga sering disebut agama-agama Ibrahimi (dalam bahasa Inggris, *Abrahamic religions*). Mengerti masalah ini dirasa sangat penting. Wawasan Ibrahim merupakan wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fithrah.*

Karena fitrahnya, manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesama. Sifat dasar kesucian itu disebut *ḥanîfiyah,* karena manusia adalah makhluk yang *ḥanîf.* Sebagai makhluk yang *ḥanîf,* manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *ḥanîfiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nûrânîyun,* artinya "bersifat *nûr* atau cahaya (*luminous*)".

Kesucian manusia sendiri dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Yaitu, suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) Satu-satu-Nya baginya. Maka manusia (dan *jinn*) pun tidaklah diciptakan Allah melainkan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa, *Tawḥîd*. Ber-*tawḥîd* dengan segala konsekuensinya itulah makna hakiki hidup manusia, yaitu suatu makna hidup atas dasar keinsafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Makna hidup yang hakiki melampaui tujuan-tujuan duniawi (*terrestrial*), menembus tujuan-tujuan hidup ukhrawi (*celestial*).

Tetapi manusia tidak dibiarkan mencari sendiri, karena memang tidak akan mampu mencapai makna hakiki hidupnya. Maka Allah, Tuhan Yang Maha Esa, memberi tuntunan kepada manusia melalui para rasul-Nya, dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial, dan itulah yang kemudian dinamakan agama. Karenanya, agama disebut "perjanjian" (Arab: *mîtsâq* atau *'ahd*), dan intinya ialah sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah (*islâm*) kepada-Nya. Perjanjian Tuhan itu selain secara pribadi oleh masing-masing perorangan manusia yang terjadi sejak zaman azali, yang berbentuk perjanjian primordial di atas, secara sejarah (artinya, dalam konteks hidup manusia melalui ruang dan waktu di dunia ini) juga telah terjadi melalui para nabi, sejak Nabi Adam, terus kepada nabi-nabi sesudahnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, lima orang disebut sebagai yang paling utama, yaitu Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh, dan mereka kemudian dikenal sebagai *ûlû al-'azm*, yakni, "mereka yang memiliki jiwa perjuangan yang kuat". Nabi Ibrahim adalah bapak sebagian besar para nabi yang datang sesudahnya, yang tersebutkan dalam Al-Quran dan dalam kitab-kitab Taurat dan Injil ("Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru"). Nabi Nuh adalah bapak kedua umat manusia. Nabi Musa adalah *Kalâmullâh* ("Lawan Bicara Allah"). Nabi Isa Al-Masih adalah *Kalîmatullâh* (Sabda Allah) yang disampaikan kepada Maryam. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah penghabisan segala nabi dan rasul. Semua Nabi dan Rasul Allah itu mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Maha Esa. Semua para nabi dan rasul, serta para nabi dan rasul Allah lainnya yang tersebar di antara umat manusia, yang disebutkan dan yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, begitu pula semua pengikut mereka yang benar dan setia, adalah orang-orang yang *muslim*, orang yang melaksanakan *islâm*, lagi pula menempuh sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah Swt. atas dasar pandangan *tawḥîd* atau Ketuhanan Yang Maha Esa.

WAY OF LIFE

Ilmu pengetahuan, selain memberikan kegunaan-kegunaan praktis, juga dikejar, karena kekuatannya untuk mengantarkan manusia ke keinsafan yang lebih mendalam tentang alam raya ini. Keinsafan

mendalam ialah keinsafan ber-Tuhan, yaitu rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keinsafan itu, dengan baik sekali, diungkapkan oleh Einstein dengan kata-katanya: "Emosi paling indah dan paling mendalam yang dapat kita alami ialah rasa mistis. Ia merupakan kekuatan semua ilmu pengetahuan yang benar. Seseorang, yang baginya emosi itu terasa asing, yang tidak lagi dapat mengagumi dan bergembira dalam suatu kedahsyatan, adalah lebih baik mati saja. Untuk mengetahui bahwa apa yang tidak terembus oleh kita benar-benar ada, yang menyatakan dirinya sebagai kebijaksanaan tertinggi dan keindahan paling cemerlang yang kemampuan terbatas kita (bodoh) ini dapat memahaminya hanya dalam bentuknya yang paling primitif—pengetahuan ini, perasaan ini berada dalam intisari keagamaan yang benar."

Agaknya Einstein, seorang ahli fisika terbesar abad ini, dan karena itu merupakan bapak ilmu pengetahuan modern sekarang ini, sekalipun tidak merasa perlu memasuki suatu kelompok agama secara formal, disebabkan kurang serasinya agama-agama formal yang diketahuinya dengan jalan pikirannya, menjadi seorang ilmuwan (rasional) yang sangat religius.

Bagi seorang Muslim yang menyadari akan keadaan Islam sebagai ajaran yang benar-benar *self consistent* secara rasional, ditinjau dari nilai-nilai fundamentalnya (*ushûliyah*, bukan *furû'iyah*), semenjak dari dasar konsepsi teologisnya sampai masalah-masalah *way of life*-nya, tentu perkataan Einstein itu bukan suatu hal yang baru. Sebab hal itu telah diterangkan dalam Al-Quran (Q., 2: 190-191).

Sebagai seorang Muslim, dan karena itu—sebagaimana halnya kaum Muslimin seluruhnya—meyakini kebenaran Islam keseluruhannya sebagai *total way of life*. Itu dapat dipastikan, bahwa ada pihak-pihak yang berkeberatan terhadap sikap itu. Umpamanya, dapat dikatakan bahwa pandangan itu terlalu Islam-sentris, atau agama-sentris. Jadi kurang praktis, kurang pragmatis, atau kurang programatis.

Kami termasuk orang yang meyakini kebenarannya hak untuk berbeda (*the right to dissent*), guna mendorong kompetisi menuju kebaikan (*fastabiqû al-khayrât*). Lagi-lagi pendirian ini juga didasarkan atas ajaran Tuhan Yang Maha Esa (Q., 5: 48). Tetapi hendaknya hak untuk berbeda itu tidak hanya dikenakan dalam masalah-masalah programatis saja, dengan alasan apa pun. Hak untuk berbeda terutama sekali ialah dalam masalah-masalah dasar, yaitu keyakinan. Hak untuk berbeda tidak hanya dalam segi-segi operatif (ini hanya ada di kalangan orang-orang yang sudah sama keyakinannya), tetapi lebih-lebih lagi dalam segi-segi normatif. Inilah sebabnya, Islam mengenal ajaran "*lakum dînukum wa liya dîn*" (*bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku atau keyakinanku*), dan "*lâ ikrâha fi al-dîn*" (*tidak ada paksaan dalam hal agama atau keyakinan*).

WESTERNISME, LIBERALISME, DAN KOMUNISME

Modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi, kita juga akan sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya.

Maka sangat kekanak-kanakan jika perkataan westernisasi itu hanya menimbulkan kesan tentang film-film cabul, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian-pakaian atau mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan bagian tubuh si pemakai, dan seterusnya, padahal hal-hal di atas itu merupakan gejala-gejala kemerosotan moral Barat. kesemuanya itu memang termasuk yang kita tolak. Tetapi kita ingin mengemukakan, bahwa justru sumber kesemuanya itulah yang secara prinsipal kita tentang habis-habisan. Dan ateisme adalah puncak sekularisme. Sekularisme itulah sumber segala imoralitas.

Dan sudah pasti, kita tidak menolak ilmu pengetahuan yang benar, dan juga teknologi, sekalipun berasal dari Barat, bahkan sekalipun berasal dari komunis. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat, apalagi disebut sebagai westernisme. Malahan dalam hal ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad memerintahkan umat-

nya untuk mencarinya di mana saja, "meskipun ke negeri Cina".

Malahan sudah menjadi pengakuan yang umum sekali sekarang ini, bahwa kemajuan Barat adalah berkat ilmu pengetahuan kaum Muslimin di zaman-zaman keemasannya. Supremasi Islam di muka bumi, dua kali lebih panjang lamanya daripada supremasi Barat sekarang ini. Dan umat Islam, di mana saja, diliputi oleh optimisme yang meluap-luap bahwa supremasi itu akan kembali ke tangannya cepat atau lambat. Bukankah Tuhan telah berfirman, *Dialah yang mengutus Rasul-Nya* (*Muhammad*) *dengan membawa petunjuk dan Agama kebenaran untuk menegakkannya mengatasi seluruh agama yang lain, dan cukuplah Tuhan sebagai saksi* (Q., 48: 28).

Cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman, sebagaimana sebaliknya, tidak adanya cinta menjadi salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir.

Cabang-cabang sekularisme antara lain, ialah liberalisme. Bila diukur dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, liberalisme adalah suatu ajaran sesat yang harus ditentang. Mengenai ajaran liberalisme tentang kemerdekaan individu, tentu patut dihargai. Tetapi bahwa kemerdekaan itu tak terbatas, adalah suatu hal yang sangat membahayakan kehidupan masyarakat. Tuhan mengajarkan kemerdekaan individu, tetapi mengajarkan bahwa kemerdekaan tiap-tiap individu dibatasi oleh kemerdekaan individu lainnya (*hurriyat al-mar'i mahdûdah bi hurriyati siwâhu*). Oleh karena itu, ada perintah Ilahi tentang *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*, serta ada larangan bagi seorang anggota masyarakat untuk bermasabodoh terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, karena akibat buruk kejahatan itu akan menimpa juga orang yang baik-baik (Q., 8: 25). Jadi, di antara kemerdekaan individu dan tanggung jawab sosial terdapat jalinan yang erat, kesalingbergantungan. Kebahagiaan manusia tidak hanya terletak pada tanggung jawab pribadinya (amal baik dan buruk, kelak, di akhirat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, mutlak secara individual), tetapi juga terletak pada adanya pengakuan akan hak orang lain untuk berbuat sesuatu amal bagi dirinya, dan bersama-sama dengan anggota masyarakat lain, di atas dasar persamaan hak, bergotong-royong membangun masyarakat yang bahagia dan bertakwa (*ta'âwanû 'alâ al-birri wa al-taqwa*).

Liberalisme mengakibatkan individualisme, dan individualisme mengakibatkan kapitalisme. Maka dalam kapitalisme inilah kita dapati prinsip kemerdekaan dinodai sedemikian rupa, sehingga tinggal semboyan belaka. Orang-orang kapitalis berbicara tentang kemerdekaan ekonomi: kebebasan setiap orang untuk mengumpulkan harta kekayaan dan menggunakannya sebagai modal, tanpa menentukan norma moral bagaimana harta kekayaan itu diperoleh. Bagi mereka tidak ada harta yang halal maupun yang haram. Akibatnya ialah terjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, suatu kepincangan sosial yang sangat destruktif. Maka bagi kita, kemerdekaan tidak boleh lepas dari persamaan. Dan pelaksanaan persamaan itu harus dengan pengorbanan sebagian kemerdekaan seseorang.

Komunisme adalah bentuk lain dan lebih tinggi dari sekularisme. Sebab, komunisme adalah sekularisme yang paling murni dan konsekuen. Dalam komunismelah seseorang menjadi ateis sempurna. Kaum komunis membenarkan, malah mendasarkan keseluruhan ajarannya pada prinsip persamaan di antara manusia. Tetapi prinsip persamaan dalam komunisme itu pun mengalami nasib yang sama dengan prinsip kemerdekaan dalam kapitalisme. Kaum komunis menodai prinsip persamaan itu sebegitu rupa, sehingga tinggal semboyan semata-mata. Malahan yang terjadi ialah adanya supremasi-mutlak pihak penguasa atas pihak yang dikuasai, yaitu rakyat pada umumnya. Diktator proletar, pada hakikatnya, ialah diktator para pemimpin-pemimpin dan penguasa-penguasa.

Karena kapitalisme dan komunisme itu tidak benar, maka kita sekarang menyaksikan pergeseran-pergeseran di dalam keduanya. Sebab, manusia tidak mungkin bisa bertahan sepenuhnya dalam suatu prinsip dan dalam ajaran yang kebenarannya tidak mutlak. Sekarang ini kita melihat, bahwa negara-negara kapitalis makin menunjukkan gejala-gejala sosialistis. Sebaliknya, negara-negara komunis, dari hari ke hari, semakin menjadi liberalistis. Di manakah mereka kelak akan bertemu? Masih sukar untuk meramalkannya. Tetapi yang dapat dipersiapkan ialah bahwa suatu negara yang kapitalis, seperti Amerika Serikat, dalam waktu yang cukup lama tidak mungkin sepenuhnya meninggalkan kapitalisme dan menjadi komunis, dan sebaliknya, negara-negara komunis juga tidak mungkin, dalam waktu yang lama pula, menjadi negara-negara kapitalis. Dan sebenarnya, tidak-benarnya kapitalisme dan komunisme berakar

pada tidak-benarnya sekularisme yang menjadi pangkal tolaknya.

WISDOM KEMBALI KEPADA TUHAN

Karena dalam diri manusia ada dorongan untuk berbakti, maka agama diturunkan sebagai kelanjutan dari fitrahnya. Jadi, fitrah adalah *locus* dari kemanusiaan primordial yang suci tadi (*natural fithrah*), sedangkan agama adalah fitrah yang diwahyukan (*revealed fithrah*). Jadi, ada fitrah *natural* dan *revealed*; kemudian saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Agama tidak lain adalah kemanusiaan primordial yang diwahyukan, karena itu agama juga menjadi sumber dari apa yang disebut dalam falsafah Islam sebagai *al-ḥikmah al-khâlidah*, kearifan abadi, *shopia perennis*, yaitu suatu paham tentang adanya *wisdom* pada manusia yang tidak akan berubah, yaitu *wisdom* kembali kepada Tuhan.

Di dalam Al-Quran terdapat seruan kepada manusia, *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tak ada pertolongan* (Q., 39: 54). Ini juga menyangkut masalah kematian. Banyak ilustrasi, baik dalam Al-Quran maupun hadis, yang mengisyaratkan bahwa pada saat menghadapi kematian, maka perjalanan hidup kita seluruhnya bagaikan kedipan mata. Waktu itu panjang sebelum kita jalani, tetapi setelah kita jalani ia menjadi pendek sekali. Karena itu, di dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa kita akan minta kepada Tuhan supaya ajal kita ditunda, *Tuhan, mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku barang sejenak? Aku akan bersedekah (sebanyak-banyaknya), dan akan menjadi orang yang saleh* (Q., 63: 10). Namun, itu jelas tidak akan bisa. Persoalannya ialah relativitas waktu. Kita sering terkecoh bahwa seolah-olah umur itu panjang sekali, padahal sebetulnya kalau sudah saatnya mati, semuanya menjadi "bagaikan kedipan mata". Itulah makna hidup.

WUDLU

Mengusap kepala dalam wudlu merupakan acara yang tidak masuk akal dan hanya diterapkan sebagai simbolisasi. Dalam perkataan Arab mengusap adalah *masḥ*, dan *masḥ* bercocokan kata dengan *masîḥ* yang berarti orang yang kepalanya sudah diusap, yaitu mengacu kepada acara ketika orang dinyatakan sebagai pemimpin agama. Dalam bahasa Ibrani, Al-Masih berarti pemimpin agama, sehingga Isa Al-Masih berarti Isa pemimpin agama, tetapi

dahulu bukan hanya Isa yang disebut Al-Masih. Bahwa yang disebut Al-Masih dalam Al-Quran hanya Isa memang benar, tetapi sebenarnya Al-Masih banyak jumlahnya.

Melalui wudlu, sebenarnya kita menyatakan diri sebagai pendeta, sehingga kalau meminta ampun, kita tidak perlu melalui orang lain melainkan langsung kepada Allah. Artinya, bahwa pengakuan dosa tidak kepada manusia, tetapi kepada Tuhan. Oleh karena itu, kita harus jujur kepada Tuhan.

WUJUD MAHATINGGI

Yang dimaksudkan dengan "agama" ialah terutama kepercayaan kepada satu wujud mahatinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia itu sendiri, apa pun nama yang diberikan kepada wujud mahatinggi dan Mahakuasa itu. (Cukup menarik bahwa nama generik yang diberikan kepada wujud mahatinggi itu dalam berbagai bahasa merupakan *cognate*; dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa disebut: "*Deva*", "*Theo*", "*Dos*" dan "*Do*" serta "*Khoda*", dan "*God*"; dalam bahasa-bahasa Semitik disebut: "*Ilâh*", "*Ill*", "*El*", dan "*Al*"; bahkan antara "*Yahweh*" dalam bahasa Ibrani dan "*Ioa*" dalam bahasa Yunani pun, selain menunjukkan kesamaan konsep tentang wujud mahatinggi, juga menunjukkan kemiripan bunyi sehingga boleh jadi juga merupakan *cognate*).

Kenyataan bahwa semua manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan terhadap adanya suatu wujud mahatinggi, dan bahwa mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Percaya kepada suatu "tuhan" adalah hal yang dapat dikatakan dengan *taken for granted* pada manusia, sepenuhnya manusiawi, sehingga sebenarnya usaha mendorong manusia untuk percaya kepada Tuhan adalah tindakan berlebihan. ("Tidak didorong pun manusia telah percaya kepada Tuhan," begitu kira-kira rumus

sederhananya). Sekali lagi, keruntuhan sistem ateis di Eropa Timur, dan secara potensial juga di negeri-negeri Marxis lainnya, membuktikan dengan jelas kebenaran dalil itu.

Karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud mahatinggi tersebut. Keanekaragaman agama menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya. Maka, tumbuhlah legenda-legenda dan mitos-mitos yang kesemuanya itu merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan itu dalam masyarakat.

Konstitusi Madinah disebut sebagai dokumen tertulis pertama di kalangan umat manusia yang mengakui kebebasan beragama. Inilah salah satu dari ruh Islam sehingga kemudian Islam menjadi rahmat untuk seluruh alam.

(Montgomery Watt)

WUKUF DI ARAFAH

Dalam masalah wukuf di Arafah terdapat cerita yang merupakan legenda Arab tetapi menjadi-jadi artinya di dalam agama. Misalnya, kata *'arafatun* yang berarti saling kenal, dipandang sebagai tempat Adam bertemu kembali dengan istrinya meskipun sebenarnya tempat Adam bertemu kembali dengan Hawa menjadi perebutan. Menurut orang Kashmir, Adam bertemu kembali dengan Hawa di Kashmir sedang menurut orang Srilanka, tempat pertemuan kembali Adam dan Hawa di Srilanka. Kalau di Srilanka ada *Adam Spate*, gunung Adam, di sekitar Makkah ada relief-relief atau bekas-bekas yang berhubungan dengan Adam. Misalnya, pelabuhannya disebut Jeddah, yang berarti nenek dan yang dimaksud adalah Siti Hawa. Konon di situ ada makam Siti Hawa, tetapi jangan berharap akan mudah menemukannya, karena orang Saudi tidak suka kepada ziarah kubur. Kemudian Ka'bah sebagai rumah suci pertama yang didirikan di atas muka bumi, juga diasosiasikan dengan Adam.

Dalam sebuah kitab diceritakan bahwa ketika diusir dari surga karena melanggar larangan Tuhan, Adam merasa sangat sedih, dan kira-kira berkata, "Ya Tuhan, kalau hanya diusir dari surga, sebenarnya tidak masalah, tetapi yang paling kami sedihkan adalah kami tidak lagi bisa beribadat bersama malaikat keliling Arasy-Mu." Adam merupakan simbol dari manusia primordial, manusia spiritual. Allah kemudian berfirman kepada Adam, "Hai Adam, tidak usah khawatir, buatlah rumah-Ku di bumi dan kelilingilah sekitar rumah-Ku itu, dan kamu melakukan hal sama seperti yang dilakukan malaikat di sekeliling Arasy." Ka'bah kemudian menjadi miniatur Arasy, sehingga disebut *baytullâh* (rumah Allah) meskipun sebenarnya yang disebut *baytullâh* tidak hanya Ka'bah, karena di Palestina juga ada *baytullâh*. Hanya saja, yang paling penting dan paling besar maknanya bagi umat manusia adalah Ka'bah.

Ketika Adam selesai membangun Ka'bah, keduanya pergi secara terpisah dan saling mencari. Konon tempat pertemuannya adalah di Bukit Arafah. Bukit itu kemudian dipercayai oleh orang banyak sebagai bukit jodoh. Barang siapa yang belum mendapat jodoh kemudian berdoa meminta jodoh di atas bukit itu, ia akan mendapatkannya. Namun, yang perlu diingat bahwa semua itu lebih banyak faktor legenda daripada faktor agama, sehingga kita tidak perlu menganggapnya terlalu serius, kecuali hanya sebagai pengetahuan saja, karena ada hal lebih penting yang berkenaan dengan haji mabrur, yaitu apa yang dilakukan Nabi pada waktu wukuf di Arafah yang hanya sekali dilakukan Nabi. Kebetulan Nabi berhaji sekitar tiga bulan sebelum wafatnya, sehingga itu disebut sebagai Haji Wada' (haji perpisahan). Pada saat di Arafah Nabi berpidato yang juga disebut sebagai khutbah wada' (pidato perpisahan).

Begitu pentingnya wukuf di Arafah dalam berhaji, seperti dilukiskan dalam hadis pendek tetapi penting untuk diingat, Nabi pernah berkata "*al-ḥajju Arafah—haji adalah Arafah.*" Artinya, orang yang tidak wukuf di Arafah, berarti hajinya tidak sah. Jadi, Arafah menjadi inti dari haji. Berdasarkan sabda Nabi tersebut, kemudian banyak muncul tafsiran yang kadang hanya terbatas kepada fiqih yang minimal, sehingga asal orang sudah wukuf di Arafah meski beberapa menit berarti sudah berhaji. Hal yang demikian berarti meminimalisasi beribadat. Namun, kalau yang dikehendaki adalah haji mabrur, maka tidak cukup hanya

dengan itu. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah menghayati apa yang terjadi di Arafah.

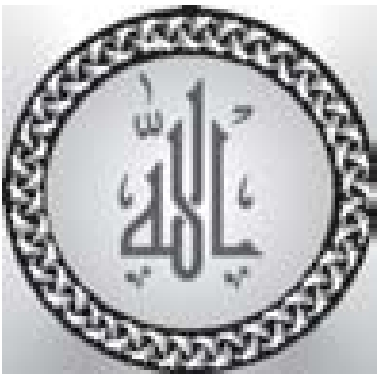

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

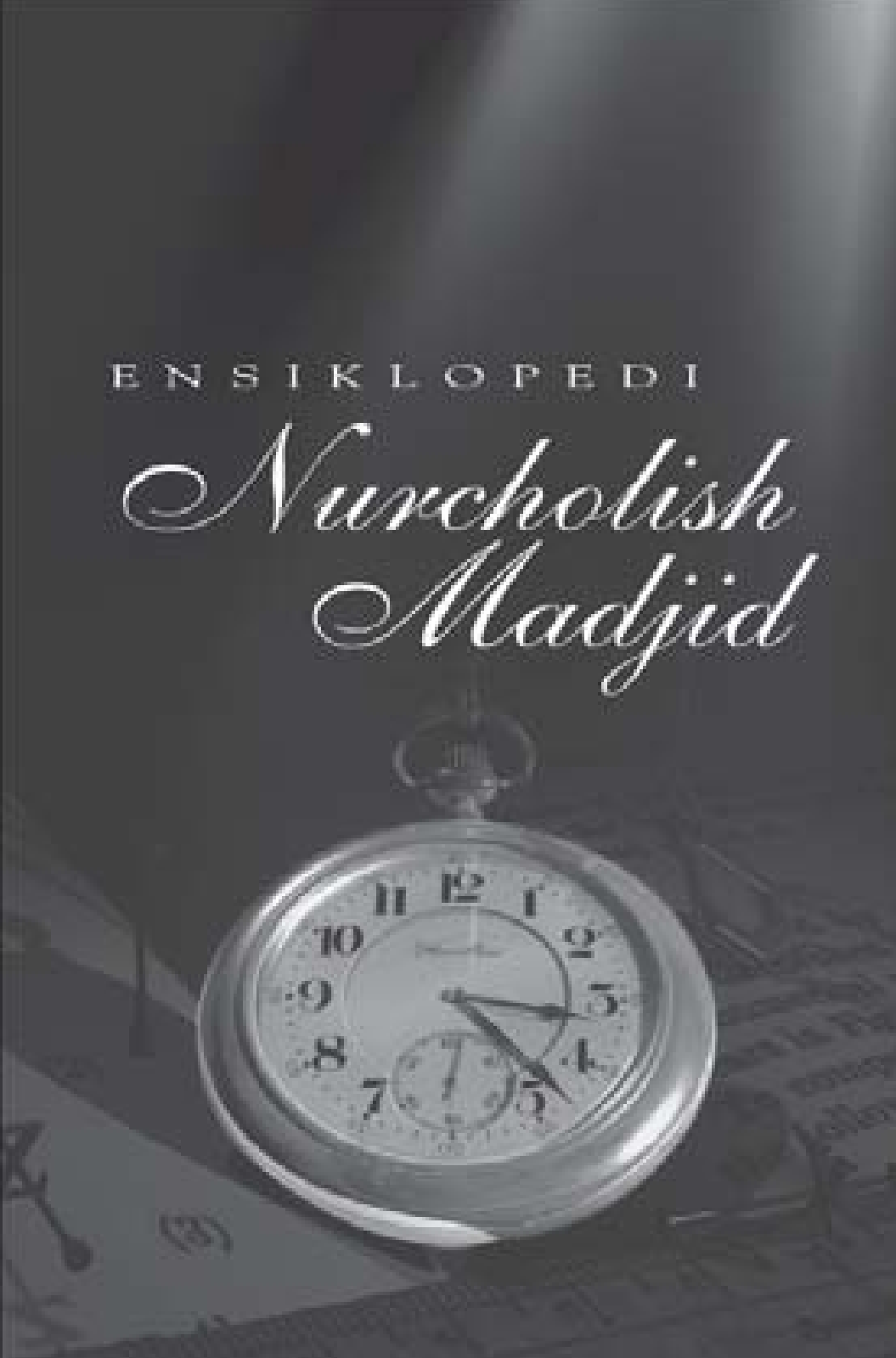

Democracy
www.abad-de
Perpusta

YAHUDI AGAMA MONOPOLI

Di Makkah tidak banyak orang Yahudi, karena Makkah tidak begitu menarik. Makkah hanya penting karena ada Ka'bah, dan itu tidak penting untuk orang luar. Karena itu, orang luar tidak banyak yang masuk ke Makkah, sehingga di Makkah tidak ada orang Yahudi. Namun, di sana banyak orang Kristen, termasuk paman Nabi sendiri, seperti Waraqah bin Nauval. Dialah yang menghibur Nabi ketika beliau menerima wahyu yang pertama dan mengalami semacam guncangan psikologis. Waraqah menghibur Nabi dengan mengatakan bahwa yang beliau alami itu bukanlah suatu hal yang diabolik atau bersifat jahat, melainkan sesuatu yang suci yang kemudian disebut-sebut bandingannya dengan Nabi Musa saat menerima Taurat. Taurat adalah hukum yang dalam bahasa Arabnya—yang juga dipinjam dari bahasa Yunani—ialah Namus. Kemudian Namus ini lama-kelamaan menjadi identik dengan Malaikat Jibril. Jadi, Malaikat Jibril itu di kalangan orang Arab lama disebut juga Namus. Waraqah mengatakan kepada Khadijah, istri Nabi, "Hai Khadijah, suamimu itu telah didatangi Namus, orang (atau ruh) yang mengajarkan Hukum." Dari mana Waraqah tahu itu? Dia orang Kristen yang membaca Bibel, Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Jadi, sekali lagi, di Makkah waktu itu banyak orang Kristen, tetapi orang Yahudi tidak ada.

Orang Yahudi tidak menyebarkan agamanya. Agama Yahudi adalah agama yang non-misioner, artinya mereka tidak diberi kewajiban untuk menyebarkan agamanya. Bahkan justru kebalikannya, mereka ingin memonopoli agama untuk mereka sendiri, karena mereka mengklaim diri mereka sebagai bangsa pilihan (*the choosen people*) atau bangsa Tuhan (*the peoples of God*).

Menurut agama Yahudi, Tuhan itu hanya mengurusi orang Yahudi, tidak mengurusi yang lain. Kepercayaan demikian menjadi sumber chauvinisme, yang reaksinya kemudian tidak tanggung-tanggung,

yaitu anti-Semitisme yang sekarang masih sangat menggejala di Barat yang sewaktu-waktu bisa "meledak". Yang paling mengerikan adalah dalam bentuk Nazi. Nazi itu memang jahat, tetapi sebetulnya ada penyebabnya, yaitu orang-orang Yahudi merasa super.

Di Amerika Serikat ada organisasi Bena Ibritz yang artinya "*The Childrens of the Covenant*". *Covenant* artinya perjanjian dengan Tuhan. Orang Yahudi mengklaim bahwa di antara umat manusia yang punya perjanjian dengan Tuhan itu hanya orang Yahudi. Al-Quran sendiri menyebut perjanjian itu, yaitu yang disebut *Mîtsâq*, *Dan ingatlah Kami telah menerima ikrar Bani Isra'il ...* (Q., 2: 83). Maksudnya ialah, misalnya, diturunkannya *The Ten Commandment*. Itu adalah wujud dari *The Covenant*. Saat itu nama Yahudi belum ada. Nama Yahudi muncul belakangan. Yang pertama kali menggunakan nama Yahudi itu orang-orang Persi, karena waktu itu di Palestina ada kerajaan Yudea Samaria. Nama Yudea itu sendiri diambil dari anak Ya'qub, anak Isra'il yang paling tua. Lama-kelamaan semua disebut Yudea, orang Yahudi meskipun mereka dahulu namanya Bani Isra'il.

Orang Yahudi sendiri kalau mau resmi mengatakan dirinya *The Isra'ilith*. Mereka merasa sebagai pilihan Tuhan, sehingga mereka mau memonopoli agama untuk mereka sendiri, jangan sampai orang lain masuk Yahudi. Akibatnya, orang Yahudi sampai sekarang tetap kecil. Hanya saja, mereka mengklaim bahwa kalau orang itu dilahirkan seorang ibu Yahudi, maka ia otomatis menjadi Yahudi, dan kalau bapaknya saja yang Yahudi tetapi ibunya bukan, ia tidak otomatis Yahudi. Tegasnya, matrilineal.

YAHUDI DEKAT DENGAN ISLAM

Pada saat Perang Ahzab sedang berlangsung, Nabi sudah mengetahui bahwa sebagian orang-orang Yahudi mulai menjadi mata-mata orang-orang Arab. Karena itu, setelah perang berakhir, Nabi menangkapi mereka untuk dihukum. Ketika hendak menghukum mereka itulah, Nabi bertanya, "Kira-kira apa hukuman yang pantas untuk pengkhianatan seperti itu?" Orang-orang Yahudi pengkhianat itu menjawab, "Tidak tahu." Bahkan, mereka menunjuk seorang Muslim bekas Yahudi dari kalangan mereka (satu suku) untuk menjawabnya, dengan harapan orang ini bersimpati dan menyelamatkan mereka. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, karena yang ditunjuk tersebut mengalami luka

parah dalam perang itu, dan rupanya dia marah sekali. Kata Yahudi Muslim itu, "Seandainya tidak ada pertolongan dari langit, tidak saja saya akan mati dengan luka parah seperti ini, tetapi seluruh umat pun akan hancur. Karena itu, hukuman yang pantas bagi para pengkhianat itu adalah: bunuh mereka semuanya!"

Inilah yang menjadi catatan orang-orang Israel sampai sekarang. Islam itu pernah terlibat dalam suatu peristiwa yang mengerikan sekali dengan orang Yahudi. Karena itu, kadang-kadang orang Yahudi menuduh bahwa sebetulnya mereka pernah dibuat menderita oleh orang Islam, sebelum menderita oleh Titus pada 70 M ketika Titus menyerbu dan menghancurkan Yerusalem; juga sebelumnya lagi oleh Nebukadnezar pada 700-an SM, yaitu ketika orang Yahudi diboyong ke Babilon dan dijadikan budak, dan baru bebas setelah Babilon kalah oleh Persi, dan mereka dikembalikan kembali ke Palestina. Namun, setelah Titus, mereka tidak boleh kembali ke Palestina sehingga mengembara ke mana-mana tanpa tanah air (diaspora).

> *"Para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan bahwa percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global yang tak bersyarat adalah pada hakikatnya permainan kekuasaan ...."*
>
> **(Michel Foucault)**

Dalam skema mereka mengenai Isra'il Raya atau *The Greatest Isra'il*, Madinah termasuk yang mereka klaim sebagai wilayah Isra'il, karena memang mereka dahulu dominan di situ. Jadi, hubungan antara Yahudi dengan Islam itu memang sudah pahit sejak dulu. Oleh karena itu, dalam Al-Quran disebutkan, *(Hai Muhammad) akan kaudapati orang yang paling keras memusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan musyrik ...* (Q., 5: 82). Hal ini dikarenakan Nabi langsung terlibat perang dengan mereka. Namun, tentang orang Kristen, sinyalemen Al-Quran itu positif sekali, *... dan akan kaudapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang beriman mereka berkata, "Kami adalah orang Nasrani," sebab di antara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri* (Q., 5: 82).

Kritik Al-Quran kepada orang Yahudi itu sedikit sekali yang

berkenaan dengan teologinya, tetapi yang paling banyak berkenaan dengan tingkah laku sosialnya, bahwa orang Yahudi itu sombong sedang orang Kristen yang dikritik Al-Quran adalah justru teologinya, karena mempertuhankan Isa Al-Masih, tetapi tingkah laku sosialnya banyak dipuji oleh Al-Quran. Kalau dari segi akidah orang Islam itu lebih mirip dengan orang Yahudi, tetapi dari segi tingkah laku, orang Kristen lebih simpatik daripada orang Yahudi.

Kelak dalam perkembangan lebih lanjut ternyata berbeda juga. Karena tidak punya tanah air, maka orang Yahudi lalu mengembara ke mana-mana dan menjadi penduduk di mana-mana. Mereka menjadi unsur bangsa setempat seperti halnya Cina di Asia Tenggara. Karena tidak punya negara dan mengembara ke mana-mana, maka mereka banyak menguasai perdagangan. Namun, mereka tentu saja tidak sejauh seperti Cina di sini yang menguasai sampai 70 persen ekonomi Indonesia.

Hanya saja, tidak bisa diingkari bahwa bangsa yang sering berpindah ke mana-mana di dunia Islam adalah Yahudi, sehingga mereka juga adalah teman baik bagi orang Islam. Oleh karena itu, para sejarawan Yahudi, seperti Halkind, Swaitcher, dan Max Dimmont mengatakan bahwa zaman keemasan Yahudi adalah pada waktu menjadi warga negara dunia Islam di zaman keemasan Islam. Pemikiran-pemikiran Yahudi yang sekarang berkembang adalah warisan dari pemikiran Yahudi yang dahulu berkembang di zaman keemasan Islam.

YAHUDI MASIH MENUNGGU MESSIAH

Sebenarnya Isa memulai kariernya dengan membentuk semacam sekte kecil dalam intern agama Yahudi. Sekte itu kemudian berkembang dan akhirnya Isa direkonstruksi sebagai *Al-Masîḥ par excelence*. Itu berarti penghabisan dari deretan semua pesan Tuhan. Perjanjiannya pun disebut Perjanjian Baru, artinya sebagai pelengkap atau sebagai tambahan terhadap Perjanjian Lama (Taurat yang intinya *The Ten Commandments*).

Orang Yahudi sampai sekarang masih tidak mau menerima bahwa Isa itulah "The Messiah" dan, karena itu, sampai sekarang mereka masih menunggu "The Messiah". Selain tidak mau menerima Yesus, mereka juga tidak mau menerima Muhammad. Lalu apa sebetulnya yang mereka harapkan dari datangnya "The Messiah" itu? Bukankah sebetulnya mereka sudah tertolong dengan kehadiran Nabi Muhammad?

Adalah fakta sejarah yang tidak dibuat-buat bahwa dengan adanya agama Islam orang Yahudi menjadi terlindungi, sehingga sering dikatakan bahwa masa keemasan Yahudi itu adalah di zaman Islam, terutama dari segi materiil, bukan politik (dari segi politik, zaman keemasan Yahudi terjadi ketika kerajaan-kerajaan dipimpin oleh Daud dan anak turunnya [*Davidic Dinasty*]). Kalau orang Yahudi mempunyai suatu harapan, maka harapan itu terpenuhi dalam Islam, sehingga sebetulnya atau seharusnya Muhammad bisa diterima sebagai "Juru Selamat".

YAHUDI MENOLAK KEPEMIMPINAN ORANG ARAB

Kesombongan orang Yahudi kepada orang Arab membuat orang Yahudi sulit menerima kepemimpinan orang Arab seperti Nabi Muhammad Saw. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Arab, terutama suku Quraisy, hanyalah keturunan seorang budak, yaitu Hajar yang cantik (istri Nabi Ibrahim). Dikisahkan bahwa Ibrahim ingin mempunyai anak di saat sudah berusia lanjut. Ia lalu minta izin kepada istrinya, Sarah, supaya diizinkan menikah dengan Hajar yang tidak lain adalah budaknya. Barulah kemudian doanya untuk mempunyai keturunan didengar oleh Allah Swt., dan lahirlah seorang bocah yang kemudian disebut Ismael (yang artinya "Allah telah mendengar" doa Ibrahim untuk mempunyai anak). Jadi, Ismael itu *cognate* dengan *sami'a Allâh*.

Sarah pun cemburu, karena ternyata Ibrahim itu cinta sekali kepada istrinya (Hajar) dan anaknya (Ismael). Kemudian dia minta supaya mereka diusir dari kemahnya itu. Oleh Allah Swt., Ibrahim dibimbing-Nya supaya menuju ke suatu lembah yang sangat tandus, tempat rumah suci pertama yang didirikan oleh umat manusia (baca: Adam), yaitu Ka'bah meskipun waktu itu Ka'bah sudah tidak ada lagi karena dimakan oleh zaman, dan kelak Nabi Ibrahim ditugasi untuk mendirikannya kembali.

YAHUDI VS KRISTEN

Agama Yahudi sangat berorientasi kepada hukum yang disebut *Talmudic Law*, yaitu hukum Talmud. Hukum Talmud bukan semata Taurat, tetapi merupakan kumpulan lima kitab Nabi Musa yang dimulai dengan *The Ten Commandments*. Talmud kemudian dikembangkan oleh para sarjana Yahudi, sehingga kira-kira sebanding dengan fiqih dalam Islam

yang tidak seluruhnya dari hadis, tetapi merupakan pengembangan dari Al-Quran dan hadis, sehingga jargon-jargon reformasi hampir selalu kembali kepada Al-Quran dan hadis, untuk menilai kembali apa yang telah dihasilkan dalam proses sejarah.

Melalui perkembangan sejarah yang sedemikian rupa, agama Yahudi menjadi sangat berorientasi hukum (*legal oriented*) meskipun, sebagai agama *samâwî* yang datang dari Allah seperti yang lain, selalu diturunkan menurut konteks ruang dan waktu. Kepada orang Yahudi konteksnya adalah sebuah bangsa, yaitu Bani Isra'il yang diperbudak di Mesir. Jadi, konteks Yahudi adalah agama yang diturunkan kepada kelompok manusia yang sekalipun pernah terikat perjanjian dengan Tuhan, telah mengalami perbudakan begitu lama, sehingga mentalitasnya adalah mentalitas budak, yaitu manusia yang tidak sangggup melakukan sesuatu kecuali kalau diperintah. Ini berakibat pada pola hidup Bani Isra'il yang tidak memiliki disiplin sama sekali. Karena itu, ketika berhasil membawa Bani Isra'il keluar dari Mesir secara besar-besaran dalam *Exodus* dan bersemedi di atas Gunung Sinai selama empat puluh hari, Nabi Musa menerima *The Ten Commandments*, yaitu suatu hukum yang keras sekali. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan Bani Isra'il dari mentalitas budak; menjadi semacam latihan disiplin yang luar biasa.

The Ten Commandments yang tertulis di atas lempengan batu kemudian disimpan dalam kotak yang dalam bahasa Al-Quran disebut *tâbût*, *The Arck of the Covenant*. Kotak itu ditaruh di dalam kemah pertemuan besar yang disebut Misykan, yang arti sebenarnya adalah tempat tinggal Tuhan, dan dalam bahasa Latin disebut Tabernakel. Kalau sembahyang, orang-orang Yahudi harus menghadap kotak itu, yang berarti menjadi Ka'bahnya. Ini dimaksudkan agar mereka selalu ingat dengan perintah-perintah itu dan tidak melanggarnya. Seolah menjadi derivatif dari *The Ten Commandments*, maka seluruh kitab suci Yahudi berorientasi serbahukum. Ditambah lagi pengembangan oleh para sarjananya sendiri yang menghasil-

kan suatu agama yang serbahukum, akhirnya agama Yahudi kehilangan makna kemanusiaannya.

Pada situasi seperti inilah Nabi Isa datang. Dia tidak menghendaki seluruh hukum itu dihapus, kecuali hanya sebagian yang dikompensasi dengan ajaran kasih. Maksudnya adalah, boleh saja melaksanakan hukum tetapi harus ada kasih, pada saat tertentu harus bisa memaafkan. Perspektif hukum inilah yang hilang dalam Kristen sehingga menjadi agama permisif. Tidak jelas siapa tokoh di balik semua penyimpangan itu, karena sampai sekarang masih menjadi kontroversi. Hanya saja, dalam sejarah agama Kristen, banyak orang berpendapat bahwa itu merupakan tindakan Paulus, seorang Yahudi yang telah mengalami Helenisasi, yang nama sebenarnya adalah Saul.

Selain mengapresiasi ajaran kasih dengan maksud melenturkan kekakuan orientasi hukum, kedatangan Nabi Isa juga untuk mempertahankan kemurnian agama Yahudi, terutama dari Helenisasi. Jadi, Nabi Isa berada di tengah, antara para rahib yang sangat *legal oriented* dan Paulus sebagai wakil dari orang-orang yang sama sekali tidak peduli pada hukum karena terhelenisasi.

YANG LOKAL DAN YANG UNIVERSAL

Selain mencapai tingkat abstraksi yang cukup tinggi, pengaruh lingkungan budaya dalam ekspresi keagamaan banyak ditemukan dalam hal-hal praktis dan konkret. Untuk negeri dan lingkungan budaya kita, sarung merupakan contoh nyata yang dapat ditunjuk dengan mudah. Tidak ada universalitas dalam pakaian sarung, namun ia yang secara kultural lokal telah menjadi lambang keislaman. Maka tidaklah terlalu salah jika mendiang Hadisubeno, seorang tokoh PNI yang kurang begitu senang kepada kaum Muslim (Santri), menyebut kaum Muslim itu sebagai "kaum sarungan", apa pun konotasi politik yang ia maksudkan dengan penyebutannya itu.

Dalam skala yang lebih besar dengan pengaruh yang lebih mendalam, faktor pengaruh kultural ini terwujud dalam bentuk pengaruh budaya Arab dan budaya Persia. Telah menjadi ungkapan yang diterima secara umum bahwa kaum Muslim sendiri harus mampu membedakan antara apa yang benar-benar Islam yang universal, dan apa yang Arab yang lokal. Meskipun dalam praktik akan selalu ditemukan kesulitan untuk mengidentifikasi mana yang

"Islam" dan mana yang "Arab"—sehingga menjadi kontroversial, namun jelas ada perbedaan antara keduanya. Contoh yang kontroversial ialah masalah *hijâb*, sebagaimana telah pernah dipermasalahkan dengan sengit oleh H. Agus Salim di suatu kongres JIB (Jong Islamieten Bond). Tetapi contoh yang disetujui oleh semua orang ialah, secara karikatural, sarung tersebut di atas. Sarung mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban menutup aurat. Tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yaitu wujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Sebab, di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamîsh*) di Arabia, *sirwdâ* (seruwal) di India, dan pantalon (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit-banyak terbaratkan.

Peringkat yang lebih sulit ialah instrumen kebahasaan untuk mengungkapkan ide dan rasa keagamaan. Dalam masyarakat Santri Jawa, misalnya, peran bahasa Indonesia belum bisa mengalahkan bahasa Jawa yang kedudukannya kedua, setelah bahasa Arab. Bila mengenai persoalan yang kompleks dan pelik, para *'ulamâ'* di Jawa memang menulis karangan dalam bahasa Arab. Contohnya, Kiai Nawawi Banten yang amat produktif hanya menulis dalam bahasa Arab. Apalagi ia memang bermukim dan berkarya di Makkah. Juga Kiai Muhammad Ihsan Dahlan dari Pesantren Jampes, Kediri, hanya menulis dalam bahasa Arab. Sekalipun begitu, banyak kiai yang menulis dalam bahasa Jawa, dan bahasa Jawanya memiliki khas mereka sendiri, kurang lebih mengikuti dialek Cirebon yang tidak sepenuhnya sejalan dengan standar keraton. Bahkan setelah kemerdekaan pun, ketika mulai banyak kiai yang menulis dalam bahasa Indonesia, cara mengaji kitab ("kuning") masih tetap mempertahankan penerjemahan "sah-sahan" (autentifikasi makna kata-kata atau kalimat Arab) dalam bahasa Jawa. Makna religiusitas itu semua tecermin dalam pandangan banyak kiai yang mengesankan sikap pensucian praktik-praktik tersebut.

Akulturasi timbal-balik dengan pengaruh yang lebih luas dan mendalam lagi ialah yang terjadi antara Islam dan budaya Persi. Kenyataan ini dilambangkan dalam karya-karya Imam Al-Ghazali. Meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai dengan konvensi kesarjanaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Parsi. Begitu pula dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya. Dalam menandaskan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para

penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi Saw. dan para Khalifah Bijaksana, khususnya 'Umar ibn Al-Khaththab, tapi juga Anusyirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.

Selain Al-Ghazâlî, boleh dikatakan kebanyakan para ahli pikir Islam dalam segala bidang adalah dari bangsa Persi. Bahkan cukup menarik bahwa meskipun Persia atau Iran sekarang menganut paham Syi'ah, namun lima dari para penulis kumpulan hadis Sunni, yaitu *Al-Kutub Al-Sittah*, berasal dari latar belakang budaya Persi. Maka tidak heran bila Bertrand Russell, salah satu failasuf paling besar abad ke-20, dalam bukunya yang terkenal *A History of Western Philosophy*, setelah mengemukakan pendapatnya bahwa orang-orang Arab yang membawa agama Islam itu lebih sederhana dan lebih praktis dalam pemikiran dan kecenderungan mereka, mengatakan sebagai berikut:

"Orang-orang Parsi, sebaliknya, sejak dari mula sangat bersemangat keagamaan dan amat spekulatif. Setelah mereka pindah agama, mereka membuat Islam menjadi sesuatu yang jauh lebih menarik, lebih bersemangat keagamaan, dan lebih filosofis, daripada yang pernah dibayangkan oleh Nabi dan para pengikutnya."

Apa yang dikemukakan oleh Russell itu tidak perlu kita ambil pada nilai permukaannya. Russell adalah orang yang tidak terlalu banyak mengetahui Islam, dan penilaiannya kepada Islam atau budaya lain cenderung dibuatnya dari sudut pandangan yang Eropa-sentris atau Greeco-Roman-sentris. Tetapi dalam soal keluhuran budaya Persia ini, bahkan seorang pemimpin Islam Syi'ah yang tegar seperti Murtadla Al-Muthahhari pun merasa perlu, biarpun dengan sedikit nada pembelaan diri, mengemukakannya panjang lebar dalam sebuah bukunya yang berjudul *Al-Islâm wa Irân*. Sesungguhnya ia memang hendak menunjukkan betapa besarnya sumbangan bangsa Iran kepada budaya dan peradaban Islam, di samping hendak menegaskan komitmen bangsa itu secara tulus dan bersungguh-sungguh kepada Islam yang universal.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela.

Namun jika dikatakan oleh Russell bahwa bangsa Arab kurang

"religius", maka ia berlawanan secara diametrikal dengan pandangan Syahrastani. Sebagaimana telah dikutip, Syahrastani menggolongkan bangsa Arab dengan bangsa India yang sama-sama memiliki kecenderungan spiritualistik, sedangkan bangsa Iran ia golongkan sama dengan bangsa Eropa yang berkecenderungan fisikalistik (untuk tidak menamakan mereka "materialistik"). Tetapi, setidak-tidaknya (secara berlebihan adalah soal lain), Russell memberi gambaran betapa Islam, dari segi peradaban dan budayanya, juga mengandung unsur kontribusi bangsa Persia melalui akulturasi yang telah terjadi antara Islam dan Persianisme. Dan disebut akulturasi timbal-balik, karena kenyataannya budaya Persia pun, pada gilirannya, sangat dipengaruhi oleh Islam atau Arab. Ini terbukti dari keadaan Persia yang sekalipun dari sudut sintaksis dan gramatikal tetap merupakan anggota rumpun Indo-Eropa, namun dari segi kosakata sangat didominasi oleh bahasa Arab.

Hal itu terjadi karena pada zaman keemasan kekuasaan Islam, bahasa Arab praktis menjadi bahasa semua bangsa yang terbebaskan oleh Islam, kecuali Persia dan daerah pengaruhnya, ke timur sampai Bangladesh dan ke barat sampai Turki. Dari sudut pandangan tertentu, memang merupakan suatu hal yang amat menarik bahwa Persi, sekalipun termasuk yang paling mula-mula ditaklukkan oleh bangsa Arab dan merupakan salah satu bangsa non-Arab pertama yang diislamkan, namun berbeda dengan yang lainnya sejak dari Irak sampai Mauritania, Persia atau Iran tidak berhasil "diarabkan". Maka sekali lagi, juga dalam nada pembelaan diri namun sangat substantif, Murtadla Al-Muthahhari menjelaskan sebab-musabab dan sekaligus letak nilai bahasa Persi itu dalam budaya Islam, dengan penegasan bahwa dipertahankannya suatu bahasa tertentu selain bahasa Arab tidak akan menimbulkan gangguan apa pun terhadap universalisme Islam.

Pembelaan serupa juga ia lakukan untuk ke-"Syi'ah"-an Iran, dengan menolak tuduhan bahwa bangsa Iran memilih paham Syi'ah sebagai cara mempertahankan diri terhadap "serbuan budaya" Arab atas nama Islam, karena paham Syi'ah dalam kenyataannya banyak mengandung unsur Parsianisme atau Aryanisme. Ia juga menolak bahwa pilihan paham Syi'ah oleh bangsa Iran merupakan kompensasi keruhanian bagi kekalahan militer bangsa itu oleh bangsa Arab. Pembelaan diri, atau penjelasan tentang duduk soal kenyataan itu oleh Al-Muthahhari memang masuk akal. Namun, apa pun keterangan yang

ada, semuanya itu mendukung suatu pandangan bahwa suatu agama, termasuk Islam, dalam interaksinya dengan budaya lain, tentu akan mengalami akulturasi timbal-balik.

YATSRIB MENJADI MADINAH

Setelah 10 tahun berada di Yasrib, Nabi mengubah nama kota itu menjadi *Al-Madînah*. *Al-Madînah* secara umum memang diartikan sebagai kota, tetapi sebetulnya *Al-Madînah* itu mengandung makna peradaban, karena dalam bahasa Arab, peradaban itu adalah *madanîyah* atau *tamaddun*. Dalam bahasa Arab, kata itu juga digunakan sebagai padanan perkataan Inggris *civil*. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada istilah *Civil Act* (Undang-Undang Sipil), dalam bahasa Arabnya disebut *Qânûn Madanî*. Kata *madanîyah* atau *madînah* juga menjadi padanan dari perkataan Yunani *polish*, yang dari perkataan itu terambil perkataan *politic, policy, police*, dan sebagainya, yaitu ide tentang suatu kehidupan yang teratur. Dalam bahasa Yunani, misalnya, ada ungkapan *zoon politicon*, bahwa manusia itu secara alami berpolitik. Dalam bahasa Arab disebut *al-insân madanîyun bi al-thâb'i* (manusia itu berpolitik menurut nalurinya) bahwa tidak mungkin manusia tidak berpolitik dalam arti seluas-luasnya, bukan dalam arti sempit.

Jadi, perkataan *madînah* itu berkaitan dengan ide-ide semacam *civility, civic,* dan kemudian juga ide tentang politik. Kalau Nabi mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah yang sering dipanjangkan menjadi *Madînat Al-Nabî*, maka itu artinya kota Nabi atau *Al-Madînah Al-Nabawîyah*, Kota Kenabian. Ini bisa dibandingkan dengan Konstantin ketika memindahkan ibukotanya dari Roma ke sebelah timur, dan dia menamakan kota itu Konstantinopolis, artinya kota Konstantin. Seandainya Nabi Muhammad adalah orang Yunani, maka *Madînat Al-Nabî* itu akan berbunyi *Prophetopolis*, kota Prophet atau kota Nabi.

Ini penting untuk dipahami, karena, menurut uraian para ahli, sebetulnya perubahan kota itu (dari Yatsrib menjadi Madinah) menunjukkan semacam agenda Nabi dalam perjuangan beliau, yaitu menciptakan masyarakat yang teratur. Itulah memang yang beliau lakukan. Pada waktu itu, di Madinah ada banyak macam-macam suku, termasuk orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi inilah yang menjadi bahan perselisihan. Ada yang mengatakan mereka itu orang Arab yang masuk Yahudi, tetapi teori yang lebih umum

mengatakan bahwa mereka adalah orang Yahudi yang terarabkan. Dikisahkan bahwa setelah orang Yahudi (dulu) ditindas oleh Titus pada tahun 70-an, maka mereka mengalami diaspora atau mengalami pengembaraan di muka bumi tanpa tanah air. Sebagian mereka masuk Arabia, dan mereka tinggal di oase-oase yang subur, seperti Khaibar, Tabuk, dan Madinah.

YERUSALEM: JASA HELENA

Pada sekitar tahun 70 Masehi, pasukan Romawi di bawah pimpinan Titus menundukkan Yerusalem, tempat hunian bangsa Yahudi. Ketidaksukaan yang mendalam bangsa Romawi terhadap bangsa Yahudi menyebabkan seluruh bekas Keyahudian di Yerusalem diusahakan untuk dihapus. Yerusalem kemudian diubah menjadi pusat penyembahan berhala, dan di atas bekas Al-Masjid Al-Aqsha didirikan patung Dewi Aelia, dewi bangsa Romawi. Nama Yerusalem pun diganti menjadi Aelia Capitolina (kota Aelia).

Penghinaan terhadap Yahudi ini tidak berlangsung lama, karena Konstantin, Raja Romawi, masuk Kristen. Bahkan, Hellena, ibunda Raja, kemudian pergi ke Yerusalem untuk mencari bekas salib yang dipakai untuk menyalib Isa Al-Masih. Pada dasarnya, salib menjadi lambang Kekristenan disebabkan ada kepercayaan bahwa Isa mati disalib.

Ketika mendengar berita bahwa salib itu sudah dibuang dan ditimbuni sampah, Hellena memerintahkan supaya digali, dan konon ketemu. Kemudian di atas tempat itu didirikan gereja yang diberi nama Kanisat Al-Qiyamah (Gereja Kebangkitan). Nama ini disesuaikan dengan kepercayaan bahwa dahulu Isa dikuburkan di tempat itu, dan setelah tiga hari kemudian bangkit naik ke langit. Penamaan *Kanîsat Al-Qiyâmah* adalah untuk memperingatinya. Namun, orang Arab mengejeknya menjadi *Kanîsat Al-Qumâmah*, yang artinya gereja sampah, karena dahulunya di situ memang tempat pembuangan sampah.

Setelah itu, Hellena memerintahkan kepada tentara Romawi untuk menghancurkan sisa-sisa Al-Masjid Al-Aqsha yang masih berdiri sehingga betul-betul rata dengan tanah, kecuali sebuah tembok di sebelah Barat. Orang Yahudi sekarang menamakannya dengan "Tembok Ratap", karena dipandang dapat membangkitkan memori sedih yang membuat mereka meratap menangisi nasib. Ibadat orang Yahudi di Yerusalem adalah menangis di tembok itu.

Pembersihan Al-Masjid Al-Aqsha hanya menyisakan "Tembok Ratap"

dan tidak menyisakan yang lain, termasuk pusatnya yang menjadi kiblat orang Yahudi, karang suci Shakhrah. Mestinya ini adalah *tâbût*, tetapi karena sudah hilang pada zaman Nebukadnezar dan orang Yahudi masih tetap sembahyang menghadap Bukit Moria, maka *tâbût* diganti dengan karang suci Shakhrah. Hellena memerintahkan supaya Shakhrah itu dijadikan velbak, tempat pembuangan sampah.

YERUSALEM: JASA 'UMAR IBN AL-KHATHTHAB

Pada saat 'Umar Ibn Al-Khaththab menjadi khalifah, usaha-usaha pembebasannya pun sampai di Yerusalem. Ceritanya, meskipun pada saat itu Yerusalem telah dibebaskan oleh pasukan 'Umar, tetapi secara formal Patriak Kristen tidak akan menyerahkan Yerusalem, kecuali kepada 'Umar secara langsung. 'Umar pun datang ke Yerusalem dan diterima Patriak Kristen di Gereja Qiyamah. Di tempat inilah dibuat perjanjian yang sampai sekarang naskahnya masih bisa dibaca karena terdokumentasi dengan baik. Yerusalem pada saat itu sudah diganti namanya menjadi Aelia Capitolina (kota Aelia), sehingga perjanjian yang dibuat pun diberi nama Perjanjian Aelia.

Ada cerita menarik ketika 'Umar hendak shalat dan bertanya di mana ia bisa shalat. Patriak mempersilakan 'Umar untuk shalat di gereja itu, tetapi dia menolak. 'Umar kemudian keluar dari gereja dan shalat di anak tangga. Selesai shalat, 'Umar menjelaskan alasan dia tidak mau shalat di gereja tersebut. Kalau 'Umar shalat di gereja tersebut, dikhawatirkan kelak tentara Islam mengambil gereja ini dan menjadikannya masjid. Karena itu, 'Umar shalat di luar agar Patriak tidak kehilangan gereja. Gereja ini kemudian menjadi tempat paling suci di Yerusalem bagi Kristen.

Di tempat 'Umar shalat kemudian didirikan masjid kecil, tetapi menaranya tinggi melebihi menara gereja sebagai pertanda bahwa Islam lebih unggul dari Kristen. Untuk menunjukkan toleransi yang tinggi, shalat berjamaah terlarang di masjid, yang berarti tidak boleh di-

kumandangkan azan, karena dikhawatirkan akan mengganggu gereja.

Dengan diantar Patriak, 'Umar kemudian pergi ke tempat Nabi Sulaiman dahulu mendirikan Al-Masjid Al-Aqsha yang ternyata sudah menjadi velbak. Ini adalah perbuatan Hellena yang sebenarnya ditujukan untuk menghina bangsa Yahudi dengan menjadikan kiblatnya sebagai velbak. Melihat kenyataan demikian, 'Umar marah dan menyuruh Patriak membantu membersihkan tumpukan sampah yang sudah menggunung dengan tangannya sendiri. Setelah bersih, Umar melihat batu suci itu dan mengatakan bahwa itu adalah batu yang digambarkan Nabi sebagai tempat menjejakkan kakinya untuk Mikraj naik ke langit.

Saat memasuki waktu shalat, Umar bertanya kepada Ka'ab Al-Akhbar, seorang sahabat yang dulunya beragama Yahudi, "Di mana bisa shalat?" Ka'ab menunjuk tempat sebelah utara Karang Suci (Shakhrah) dengan maksud agar dapat menghadap Karang Suci dan sekaligus menghadap Ka'bah. Tetapi 'Umar malah marah dan menganggap Ka'ab masih membawa-bawa Keyahudiannya. 'Umar lalu memilih tempat sebelah selatan karang dan memerintahkan supaya di situ didirikan masjid sederhana. Masjid inilah yang nantinya oleh Al-Walid ibn Abd Al-Malik dibangun kembali menjadi masjid yang hebat sedang di atas Shakhrah oleh 'Abd Al-Malik ibn Marwan dibangun kubah (Qubbat Al-Sakhrah) sebagai monumen kemenangan Islam di tempat pusat agama Yahudi dan Kristen. Sampai sekarang bangunan tersebut masih merupakan *landmark* yang paling penting dari Yerusalem.

YERUSALEM: SEJARAHMU DULU

Masjid Aqsa didirikan oleh Nabi Daud sekitar 200-an tahun setelah Nabi Musa. Nabi Musa hanya sampai kepada tugas mendidik Bani Isra'il untuk taat kepada hukum dengan jalan sembahyang menghadap sebuah kotak yang berisi teks *The Ten Commandements*, yang dalam Al-Quran disebut Tabut. Kotak itu ditaruh dalam kemah besar yang oleh Bani Isra'il disebut *Miskan* atau *Maskan,* artinya tempat tinggal. Maksudnya tempat tinggal Allah Swt.: suatu ide yang sama dengan ide *Baytullâh* (Rumah Allah). Bahasa Ibraninya *Beitel*. *Beit* artinya rumah, *el* artinya Allah. Kemah besar itulah yang dalam bahasa Latin disebut *Taber Nakel*, yaitu ruang besar tempat diadakan upacara-upacara suci keagamaan.

Selama 40 tahun Nabi Musa mendidik kaum seperti itu dengan

korban yang luar biasa banyaknya. Ribuan orang dia bunuh karena tidak mau taat kepada hukum. Tetapi setelah 40 tahun, terbentuklah sebuah bangsa. Sebuah komunitas yang teratur dan tunduk kepada hukum yang dalam bahasa Ibrani disebut *Medinat* (bahasa Arabnya *Madînah*), suatu pola kehidupan menetap yang tunduk kepada hukum. Inilah modal bagi Bani Isra'il di bawah Daud untuk melaksanakan rencana yang lebih lanjut yaitu kembali ke Kanaan, tanah yang dijanjikan, dan direbutlah Yerusalem. Nabi Daud kemudian memilih salah satu bukit di tengah Yerusalem itu (yang disebut Bukit Muria). Di bukit datar itu dia mendirikan *Taber Nakel*, *Miskan* yang besar untuk diletakkan Tabut di dalamnya. Di tempat itu Bani Isra'il sembahyang.

Nabi Daud memilih satu bukit lagi untuk mendirikan istana. Itulah bukit Zion atau Suhyun. Maka gerakan orang Yahudi untuk pindah ke Palestina itu disebut zionisme, yang artinya kerinduan kepada bukit zion di mana dulu berdiri istana Nabi Daud. Hal itu dilakukan dalam rangka mengembalikan kekuasaan dinasti Daud, karena orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat terjadi, dunia akan dikuasai oleh anak keturunan Daud.

Ketika Nabi Sulaiman menggantikan Daud, maka kemah tadi diganti dengan bangunan yang besar, indah, dan mewah sekali, yang disebut Masgit dalam bahasa Ibraninya, yaitu sebuah masjid yang oleh orang-orang Makkah disebut Masjid Aqsa, karena letaknya jauh dari Makkah. Kadang-kadang juga disebut Haikal Sulaiman, yang menjadi dasar bagi istilah Inggris *Solomon's Temple*. Bangunan ini didirikan kira-kira 3.000 tahun lalu, yang berarti sekitar 1.000 tahun lebih muda dari Ka'bah di Makkah yang didirikan kembali oleh Ibrahim bersama putranya, Ismail, sekitar 4.000 tahun lalu. Bangunan inilah yang dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri sekitar 500 tahun.

Kemudian bangsa Yahudi diboyong ke Babilonia dan dijadikan budak. Lalu mereka dibebaskan bangsa Parsi di bawah Raja Darius yang menang perang dengan Babilonia. Selanjutnya orang Yahudi dibolehkan kembali ke Palestina dan mendirikan kembali masjid tadi. Masjid Yerusalem itulah yang dalam literatur Inggris biasa disebut *The Second Temple*. Ini terus berlangsung sampai zaman Nabi Isa Al-Masih. Suatu saat Nabi Isa pergi dari kota kelahirannya ke Yerusalem dan memasuki masjid itu. Beliau marah karena ada masjid yang begitu mewah tetapi akhlak Bani Isra'il rusak. Di luar masjid banyak sekali bangku-bangku lintah darat.

Beliau keluar dari masjid dan mengutuk bahwa masjid itu akan dihancurkan Allah sambil menendangi bangku-bangku lintah darat. Kutukan itu menjadi kenyataan pada tahun 70 Masehi ketika kaisar Romawi Titus menyerbu Palestina dan menghancurkan semuanya. Itulah yang dimaksud Al-Quran surat Al-Isrâ' ayat 4-5.

Setelah itu, oleh orang Roma, Yerusalem diubah menjadi koloni Roma dan namanya diganti Aelia Capitolina. Artinya, kota dari Aelia, raja dari Roma. Ini penting karena pada waktu Yerusalem (*Al-Quds*) jatuh ke tangan umat Islam, orang Arab menyebutnya Ilya' (Elia). Maka perjanjiannya pun disebut Perjanjian Ilya' (Elia), yaitu perjanjian antara 'Umar dan Patriak di Yerusalem.

Begitulah keadaannya sampai Konstantin masuk Kristen pada abad ke-3 Masehi. Hellena, ibu Konstantin pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas salib Nabi Isa, tetapi tidak ketemu. Ada yang mengatakan, mungkin salibnya ada di bawah sebuah tumpukan sampah yang menggunung. Diperintahkanlah untuk digali. Katanya ada di situ. Maka di tempat itu didirikanlah gereja yang disebut *The Holy Sepulcher* atau Gereja Kebangkitan Kembali. Maksudnya kebangkitan kembali Isa Al-Masih dari kuburnya lalu naik ke langit. Di tempat itu kemudian dipercaya sebagai tempat Nabi Isa dikubur, yang pada hari ketiga bangkit ke langit, seperti kepercayaan Kristen.

Kemudian Hellena memerintahkan tentaranya supaya mencari tempat paling suci bagi agama Yahudi sebagai ajang balas dendam. Hellena pun memerintahkan agar inti dari Masjid Aqsha yang didirikan Nabi Sulaiman menjadi tempat pembuangan sampah selama ratusan tahun, sampai akhirnya Yerusalem jatuh ke tangan umat Islam. Banyak sekali peristiwa sangat penting dalam proses penyerahan Yerusalem kepada umat Islam, termasuk perjanjian yang menjamin kebebasan beragama.

Mula-mula orang-orang Kristen melanjutkan politik Roma yang tidak mengizinkan sama sekali Bani Isra'il tinggal di Yerusalem. Jangankan di Yerusalem, di seluruh Palestina pun tidak boleh. Saat itu disebut sebagai permulaan zaman Diaspora, yaitu zaman ketika orang Yahudi mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air, terlunta-lunta. Jadi, ketika Yerusalem menjadi kota Kristen, para pemimpin Kristen tidak mengizinkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem. Tetapi ketika 'Umar menerima kota itu dan membuat perjanjian, justru 'Umar mengata-

kan, "Ini adalah kota suci tiga agama, karena itu orang Yahudi boleh tinggal di sini."

Setelah terjadi tarik-menarik, akhirnya dicapai kompromi, bahwa orang Yahudi boleh tinggal di sana, tetapi harus dipisahkan dari orang Kristen. Maka Yerusalem pun dikaveling-kaveling. Ada kaveling Yahudi, dan ada dua kaveling Kristen, yaitu Armenia dan Ortodoks. Kalau kita ke Yerusalem sekarang, masih ada sisanya yang disebut *Quarter*: *Jewish Quarter*, *Armenian Quarter*, dan *Greek Quarter*. Sedangkan inti kota itu ada di tangan umat Islam atau *Moslem Quarter*.

YERUSALEM, SATU KOTA TIGA AGAMA

Yerusalem (*Al-Quds*) adalah kota yang sangat tua, dan sekarang telah menjadi kota suci tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam, dan disebut *Al-Harâm Al-Syarîf* (Tempat Suci yang Mulia), khususnya pada dataran di atas bukit Moriah dalam kawasan kota lama yang dikelilingi tembok besar dan tinggi. Perjalanan panjang kota ini pun penuh dengan konflik. Tempat yang mulanya merupakan rumah suci agama Yahudi ini–yang disebut Bait Allah (juga *The Solomon Temple* [*Haykâl Sulaymân*])–pun sudah dua kali mengalami penghancuran, pertama oleh Raja Nebukadnezar dari Babilonia (587 SM), dan kedua oleh Kaisar Titus dari Romawi (70 M). Kedua peristiwa tersebut terekam dalam Al-Quran surat Al-Isrâ' (17): 4-8.

Sejak itu, bangsa Yahudi tidak mempunyai rumah sucinya, yang tertinggal hanya Tembok Ratap (*Wailing Wall*)–untuk mengenang nasib–yang kemudian menjadi tempat ziarah dan ibadah, dan kini merupakan tempat yang paling suci bagi orang yang beragama Yahudi. Sampai saat ini, sebagai rumah suci agama Yahudi, bekas *Haykâl Sulaymân* itu tidak pernah dibangun lagi, sehingga orang Yahudi kehilangan Bayt Allah-nya, dan pusat agama Yahudi pun bergeser dari Bayt Allah itu ke sinagog-sinagog yang menyebar ke seluruh muka bumi.

Ketika Kaisar Titus menghancurkan rumah suci itu, orang-orang Yahudi dilarang tinggal di Kanaan (Palestina Selatan) dan Yerusalem, sehingga mereka mulai hidup dalam *diaspora*, terlunta-lunta tanpa tanah air dan menyebar ke seluruh dunia (Al-Quran lagi-lagi merekam peristiwa ini dalam Q. Âlu 'Imrân (3): 112), sampai mereka mengumpulkan kembali kekuatan dan mencoba melawan Romawi pada 132 M, tetapi peristiwa ini malah

menjadikan kaum Yahudi ditindas secara lebih kejam lagi oleh kaisar pada waktu itu, Hadrian melalui Jenderal Severus, di mana darah orang-orang Yahudi sampai mengalir seperti sungai dan harga budak di pasaran merosot karena adanya banjir lelaki dan perempuan Yahudi yang diperbudak dan diperjualbelikan.

Selanjutnya pada 135 M, kekaisaran Romawi ingin melenyapkan bangsa dan agama Yahudi dengan membangun sebuah kota kecil di pusat Yerusalem, yang disebut Aelia Capitolina yang berarti kota kecil untuk Dewi Aelia, berhala bangsa Roma. Di Bukit Moriah tempat bekas *Haykâl Sulaymân* itu pun dibangun patung yang menghadap dewi berhala itu, patung yang didedikasikan kepada Dewa Jupiter. Kemudian di Golgota juga didirikan kuil untuk berhala Venus sebagai penghalang perkembangan agama Kristen, yang pada waktu itu mulai tumbuh. Keadaan ini terus berlangsung hingga akhir abad ketiga Masehi.

Pada abad keempat, Kaisar Konstantin masuk agama Kristen, dan menjadikan agama Kristen sebagai agama kekaisaran Romawi pada 313 M. Yerusalem pun dikuasai oleh agama Kristen, dan ditandai dengan berdirinya banyak gereja, di antaranya yang terkenal adalah Gereja The Holy Sepulcher (Keluarga Suci) yang disebut oleh orang Arab sebagai *Kanîsat Al-Qiyâmah* ("Gereja Kebangkitan" [Isa Al-Masih menurut kepercayaan Kristen, setelah mati dan dikubur tiga hari, ia lalu bangkit naik ke langit]), setelah sebelumnya dihancurkan bangunan-bangunan yang didirikan oleh Kaisar Hadrian (pada 326). Gereja ini dibangun oleh Ratu Helena, ibunda Kaisar, dan menjadi tempat paling suci bagi agama Kristen di Yerusalem. Gereja ini pun beberapa kali mengalami penghancuran dan pembangunan kembali sejalan dengan penguasa-penguasa Yerusalem.

Ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu "pakaian takwa".

Ada cerita yang menarik mengenai Gereja Sepulcher ini, yaitu ketika Khalifah 'Umar ibn Khattab datang ke Yerusalem untuk menandatangani Dokumen Aelia (*Mîtsâq Ailiyâ*) yang dicatat oleh Ibn Khaldun: "'Umar ibn Al-Khaththab masuk Baitul Maqdis dan sampai ke Gereja Qumamah (Qiyamah) lalu berhenti di plazanya. Waktu sembahyang pun datang, maka ia katakan kepada

Patriak, 'Aku hendak sembahyang.' Jawab Patriak, 'Sembahyanglah di tempat Anda.' 'Umar menolak, dan kemudian sembahyang sendirian pada anak tangga yang ada pada gerbang gereja itu. Setelah selesai dengan sembahyangnya, ia berkata kepada Patriak, 'Kalau seandainya aku sembahyang di dalam gereja, maka tentu kaum Muslim sesudahku akan mengambilnya dan berkata, 'Di sini dahulu 'Umar sembahyang!' Dan (selanjutnya) 'Umar menulis (perjanjian) untuk mereka bahwa pada tanggal itu tidak boleh ada jamaah sembahyang (di tempat itu) dan tidak pula akan dikumandangkan azan padanya. Kemudian 'Umar berkata kepada Patriak: 'Sekarang tunjukkan aku tempat yang di situ aku dapat mendirikan sebuah masjid,' Patriak berkata, 'Di atas Karang Suci (*Shakhrah*) yang di situ dahulu Allah pernah berbicara kepada Nabi Ya'qub.' 'Umar mendapati di atas karang itu banyak darah (di samping sampah dan kotoran), maka ia pun mulai membersihkannya dan mengambil darah itu dengan tangannya sendiri dan mengangkatnya dengan bajunya. Semua kaum Muslim mengikuti jejaknya, sampai sampah itu bersih, dan ketika itu juga ia perintahkan untuk mendirikan masjid di situ."

Pada saat itu, pusat kota suci dibagi-bagi menjadi satu sektor Yahudi, dua sektor Kristen (Armenia dan Ortodoks–karena mereka tidak bisa disatukan), dan (tanpa disebut sektor) satu areal yang lebih luas untuk Islam. Kelak, di tempat Islam tersebut didirikan dua bangunan dalam kompleks yang disebut Masjid Aqsha: yaitu oleh Khalifah 'Abd Al-Malik ibn Marwan yang membangun *Qubbat Al-Shakhrah* atau *The Dome of The Rock* (pada 72 H/691 M) yang pernah menjadi kiblat pertama Islam, dan tempat Nabi Muhammad menjejakkan kaki menuju *Sidrat Al-Muntahâ* dalam peristiwa *mi'râj*; dan sebuah masjid yang didirikan oleh Khalifah Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik.

Mengikuti tafsir konvensional, yaitu yang sekarang ini dianut oleh sebagian besar umat Islam, memang ada indikasi bahwa sesungguhnya yang membuat Masjid Aqsha begitu penting adalah 'Abd Al-Malik ibn Marwan, walaupun hal ini sampai sekarang masih menjadi polemik. Ibn Taimiyah, misalnya, tidak menyukai pendapat itu. Jelas bahwa Masjid Aqsha itu amat penting, karena dia merupakan kiblat yang pertama. Pada waktu masih di Makkah, Nabi bersembahyang menghadap Yerusalem. Tetapi, karena pada saat yang bersamaan ia juga menghadap Ka'bah, maka beliau memilih arah selatan Ka'bah sehingga menghadap Ka'bah dan Yerusalem sekaligus.

Ketika beliau pindah ke Madinah, hal itu tidak bisa dilakukannya lagi, maka terpaksalah beliau menghadap ke utara (ke Yerusalem) di mana Ka'bah berada di belakangnya.

Posisi membelakangi Ka'bah ini membuat Nabi tidak merasa tenteram. Maka beliau memohon kepada Allah supaya diizinkan pindah kiblat. Dan doa Nabi dikabulkan. Maka pindahnya kiblat ke Makkah itu disebabkan doa Nabi. Kalau saja Nabi tidak berdoa, umat Islam sampai sekarang ini tetap menghadap Yerusalem. *Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidil Haram, dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana ....*" (Q., (2): 144).

Demikianlah Yerusalem, dengan sejarahnya yang penuh konflik, ia telah menjadi tempat suci dari tiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Yerusalem pun menjadi lambang pertemuan dari tiga agama monoteis yang berakar pada Agama Ibrahim. Walaupun akhirnya ketiga agama ini mempunyai persamaan dan perbedaan secara teologis, perbedaan dan persamaan itu tidaklah menghalangi kita bersama untuk menjalin kerukunan hidup beragama untuk mencapai pertemuan bersama, yang Al-Quran menyebutnya dengan *Kalîmatun Sawâ'* (Q., s. Âli 'Imran (3): 64) sebagai sesama agama tauhid dalam tradisi Ibrahim.

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

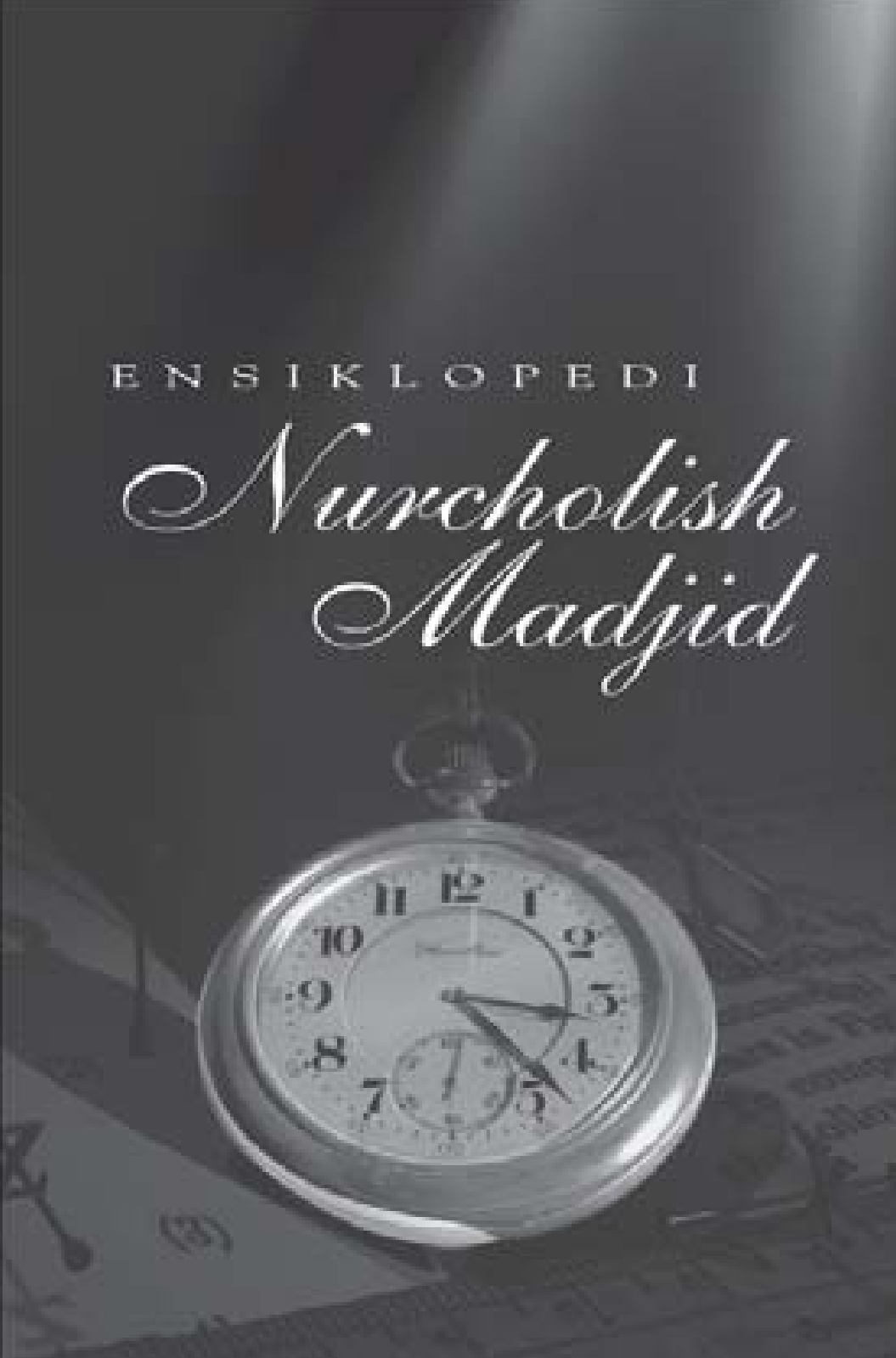

Democracy
www.abad-de
Perpusta

ZAID, ZAINAB, DAN NABI

Ide dasar dari apa yang disebut *asbâb al-nuzûl* adalah generalisasi. Kalau ada firman Allah yang sangat spesifik, seperti menyelesaikan persoalan kiblat, kita harus menariknya ke atas, bahwa kebaikan itu tidak bergantung pada formalitas-formalitas. Itulah nilai universalnya, dan itu yang dinamakan generalisasi.

Di dalam Al-Quran banyak sekali contoh yang semisal. Sebut saja, kalau ada nama orang yang masuk di dalam Al-Quran, maka itu bisa kita hitung. Misalnya, Nabi Muhammad, beliau bahkan menjadi nama surat yaitu surat Muhammad, lalu Abu Lahab, dan Zaid. Nama mereka menjadi abadi sepanjang masa akibat suatu persoalan yang lagi-lagi kalau dilihat dari kasusnya, itu sangat spesifik meskipun dari segi nilainya universal. Misalnya, firman Allah Swt. mengenai perceraian Zaid dengan Zainab. Zaid adalah anak angkat Nabi, sehingga meskipun namanya juga Zaid ibn Muhammad, dia sebetulnya bukan putra beliau sendiri, melainkan putra seorang sahabat, yaitu Haritsah. Dia itu bekas budak berkulit hitam yang dibebaskan, tetapi agama Islam tidak mengenal rasialisme, sehingga Nabi pun mengangkatnya sebagai anak. Karena Nabi sangat sayang kepadanya, maka setelah Zaid sudah dewasa dengan sendirinya dikawinkannya dengan Zainab, seorang putri cantik dari seorang bangsawan Quraisy.

Sebetulnya sejak semula Zaid merasa minder, sehingga dia tidak sepenuh hati menerima pernikahannya dengan Zainab. Nabi pun mewanti-wanti agar dia mempertahankan Zainab, tetapi *toh* akhirnya cerai juga, dan Al-Quran ikut campur atas perceraian tersebut. Allah Swt. melalui firman-Nya mengumumkan bahwa Zainab, bekas istri Zaid, dinikahkan dengan Nabi. Bayangkan itu! Penduduk Madinah gaduh demi mendengar berita tersebut. Firman itu turun, antara lain untuk meredakan kegaduhan tersebut. Dilihat dari segi *asbâb al-nuzûl*-nya firman itu sangat spesifik, tetapi pesan yang

diberikannya universal, yaitu pembatalan praktik anak angkat dengan konsekuensi hukum anak biologis.

ZAKAT: CIRI ORANG BERIMAN

Kerelaan mengeluarkan zakat, baik *mâl* atau *fithrah*, yang dinyatakan sebagai salah satu ciri orang beriman, juga dianjurkan untuk terus dilakukan meski dalam kondisi kesusahan. Sepertinya, tidak ada alasan (*excuse*) untuk tidak bersedekah dalam Islam. Sebagai ciri orang beriman, zakat juga menjadi sarana untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang.

Sesuai dengan ajaran Islam, orang beriman diajarkan untuk menjadi "tangan di atas", sebuah idiom yang artinya menjadi pemberi pada satu sisi dan melarang berbuat meminta-minta yang dipandang sebagai tindakan merendahkan martabat dan harga diri pada sisi lain. Dalam kasus tersebut, agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang perwira (*'afîf*)—menjaga kehormatan diri.

Ibadah puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah berupa tumbuhnya sikap empati (kondisi psikologis dapat menempatkan diri pada posisi orang lain yang dalam kesusahan). Ini berkaitan erat dengan pelajaran mengentaskan kemiskinan sebagai upaya penyucian diri. Menyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara.

ZAKAT DAN DERMA: USAHA PEMERATAAN KEKAYAAN

Merkantilisme Islam itu ditopang oleh pahamnya tentang persamaan manusia. Sebab, dalam salah satu penjabarannya, egalitarianisme menampilkan diri dalam bentuk tekanan kepada persamaan

kesempatan, selain persamaan hak dan kewajiban. Dan persamaan kesempatan itu, pada urutannya, dapat menimbulkan ketidaksamaan hasil, disebabkan bervariasinya kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun mental. Variasi kemampuan itu tidak bisa tidak mengakibatkan variasi dalam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (lihat, antara lain Q., 16: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan "sama rata sama rasa". Mungkin Islam bisa mendukung slogan "Dan setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya", jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—Q., 2: 279; dan tidak boleh ada pembenaran pada "struktur atas", khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan—Q., 2: 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan "di jalan Tuhan", karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.

ZAKAT: PENYUCIAN HARTA

Zakat *mâl*, zakat kekayaan, maupun zakat fitri pada dasarnya juga merupakan simbolisasi pemadatan nilai keimanan yang tidak kasat mata. Adapun ide dasar yang terkandung dalam keduanya adalah penyucian. Sedang sarana penyuciannya adalah dengan menunjukkan komitmen, kepedulian sosial.

Zakat yang sesungguhnya mengandung pesan-pesan kemanusiaan, juga harus dipahami semangat dan dinamikanya pada zaman sekarang ini, termasuk di dalamnya kelompok orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakkî*). Hal itu karena, seperti kita ketahui, kitab-

kitab fiqih yang mengatur masalah zakat merupakan hasil respons dan ijtihad para ulama pada zaman dahulu, yang hidup pada era agraris. Untuk era industri seperti sekarang ini, para ulama dituntut untuk kembali memikirkan, mengupayakan, dan memperbarui hukum-hukum fiqih yang ada, sehingga hukum-hukum fiqih tetap dinamis dan mampu memberikan solusi bagi masalah dan tantangan zaman.

Zakat yang berarti penyucian terhadap harta kekayaan menegaskan bahwa harta dalam Islam tidak boleh diperoleh melalui penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dalam Islam tidak boleh diperoleh dengan cara-cara yang tidak benar, batil, atau bahkan dengan penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dengan cara yang benar dalam Islam maksudnya tidak setelah mendapatkan proses pembenaran atau legalisasi hukum dikatakan benar. Sebab dalam Al-Quran ditegaskan bahwa dalam praktik hukum bisa terjadi penyelewengan, atau orang sekarang menyebutnya praktik mafia hukum.

Dengan menganjurkan orang Islam mengeluarkan zakat, baik *mâl* (harta kekayaan) maupun zakat fitrah pada bulan puasa, berarti agama Islam menganjurkan orang beriman giat bekerja dan berupaya menjadi orang kaya. Hal ini karena memberikan sebagian rezeki merupakan satu perwujudan dan pembuktian keimanan yang batiniah. Hal senada juga dianjurkan dalam sebuah hadis Nabi Saw. yang berbunyi, "*Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah.*" Hadis ini mengisyaratkan bahwa memberi lebih mulia, terhormat, daripada menerima. Sedang pada sisi lain, secara bersamaan, juga memberikan pemahaman bahwa meminta-minta adalah pekerjaan yang tidak terhormat.

ZALIM: HATI YANG GELAP

Kata zalim yang sudah menjadi istilah keseharian dalam bahasa Indonesia, terkadang makna yang sesungguhnya justru sering dikaburkan, dilupakan, atau bahkan tidak jarang disalahpahami. Hal ini tampak jelas seperti berkembangnya asumsi atau dugaan bahwa berbuat zalim itu dampak atau efeknya tertuju kepada orang lain. Padahal, pengertian zalim juga pada hakikatnya menunjuk pada seluruh perbuatan dosa, yang sebenarnya, dampak atau efeknya justru akan kembali pada dirinya sendiri.

Kata zalim (Arab: *zhâlim*) secara kebahasaan diturunkan dari akar

kata *zhalama*, kemudian menjadi *zhulm* (gelap). Adapun kata *zhâlim* adalah bentuk kata pelaku dari kata *zhalama* (orang yang melakukan kezaliman). Dari pengertian generik zalim yang berarti gelap, maka kata *zhulm* menjadi lawan dari *nûr* atau cahaya yang juga berarti terang.

Pengertian yang demikian itu, sesungguhnya, erat kaitannya dengan sumber kezaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap. Dikatakan hati yang gelap, karena hatinya sudah tidak lagi mampu membedakan antara baik dan buruk atau benar dan salah.

Sejalan dengan pemahaman semacam itu, dalam sebuah kasus diceritakan bahwa salah seorang sahabat telah datang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk mendapatkan nasihat. Dia berharap Rasulullah akan menasihati panjang lebar. Tetapi, alangkah terkejutnya sahabat tadi, ketika ternyata Rasulullah hanya menasihati dia dengan sebuah ucapan yang sangat sederhana, singkat saja. Rasulullah hanya menasihatkan, "*Istaftî qalbak,*" artinya mintalah nasihat atau petunjuk dari hati nuranimu.

Dari kasus tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa hati nurani, sesungguhnya merupakan sumber petunjuk kebenaran bagi setiap manusia—yang oleh para failasuf Muslim, seperti Ibn Maskawih disebut *al-hikmah al-khâlidah*. Karena itu dengan sendirinya, manusia yang berbekal bimbingan hati nurani akan dapat terkendalikan dan terjaga dari segala perbuatan zalim.

ZALIM: INTI SEGALA DOSA

Perbuatan zalim intinya adalah segala perbuatan dosa. Pengertian perbuatan dosa merujuk ke seluruh perbuatan yang dalam jangka pendek menimbulkan kesenangan, namun dalam jangka panjang menimbulkan kesengsaraan. Salah satu kategori paling rendah dari perbuatan zalim adalah berburuk sangka kepada orang lain

Perbuatan zalim itu sebenarnya akan kembali kepada dirinya, seperti diilustrasikan dalam Al-Quran, *Perumpamaan segala apa (harta—NM) yang mereka nafkahkan dalam hidup di dunia ini seperti angin dingin menimpa tanaman suatu golongan yang menganiaya diri sendiri. Bukan Allah yang menganiaya mereka tetapi mereka menganiaya diri sendiri* (Q., 3: 117).

Sesungguhnya, yang mendorong orang berbuat zalim adalah dirinya sendiri karena tidak menuruti hati nuraninya. Ia malah sebaliknya, mengikuti dorongan hatinya yang sudah gelap sehingga petunjuk agama tidak dapat masuk ke dalam-

nya. Seperti ditegaskan dalam firman Allah Swt., *Bagaimana Allah akan membimbing suatu golongan yang ingkar sesudah mereka beriman dan menyaksikan bahwa Rasul benar dan membawa bukti-bukti yang jelas kepada mereka? Tetapi Allah tidak akan membimbing golongan yang zalim* (Q., 3: 86).

Dalam pengertian yang lain, hidayah itu datang melalui sebuah proses, yakni adanya proses *reciprocal* atau perbuatan timbal balik antara kesiapan ruhaniah seorang hamba dengan kehendak Allah Swt. Maksudnya, dengan menzalimi diri, maka ia juga sudah menggelapkan hatinya. Ibarat orang yang sudah menutup hatinya sehingga petunjuk Allah Swt. pun akhirnya tidak dapat lagi masuk.

Seandainya Adam dan Hawa tetap berada dalam taman firdaus yang serba-menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa "promosi", tidak ada peningkatan. Mungkin manusia akan hidup tenang, namun palsu. Sebab sesungguhnya ia "telanjang", tapi tidak menyadarinya ....

ZAMAN KEEMASAN ISLAM INDIA

India, terutama Lembah Sungai Indus yang sekarang menjadi Pakistan dan merupakan asal-usul mengapa daerah itu disebut India, jatuh ke tangan orang Islam pada tahun 711, sama dengan jatuhnya Spanyol ke tangan orang Islam. Kemudian Islam menjadi mapan sekali di India, baik secara politik maupun secara budaya, sampai-sampai masa lampau India yang dikenang dengan penuh nostalgia itu adalah masa lampau Islam meskipun mereka mayoritas Hindu. Artinya, masa kebesaran India di masa lalu adalah Islam, yang sekarang ini dilambangkan dalam sisa-sisa bangunan megah dari peradaban Islam, seperti Taj Mahal, Redford, dan Fateh Puri. Karena itu, turis-turis asing yang datang ke India umumnya tidak untuk melihat candi, tetapi untuk melihat bangunan-bangunan Islam.

Setelah masuk ke India pada tahun 711, Islam mengalami zaman keemasan yang luar biasa. Puncak keemasan Islam terjadi pada abad ke-10 dan ke-11. Kemudian abad ke-12 Islam sudah mulai mendatar, dan kemudian turun. Kira-kira sama dengan pesawat yang mula-mula *take off*, kemudian *cruising*, lalu *landing*. Jadi, Islam antara abad ke-10 dan 11 *cruising*, berjalan datar di tempat yang sangat tinggi, tetapi kemudian pada abad ke-12 mulai turun. Terlepas

salah atau benar, orang mengasosiasikan kemunduran itu dengan datangnya Imam Al-Ghazali. Ia dipersalahkan sebagai penyebab kemunduran umat Islam karena mengangkat pena untuk berpolemik menentang falsafah atau pemikiran rasional.

ZAMAN MODERN LAHIR DARI INGGRIS DAN PRANCIS

Zaman modern sekarang ini baru berlangsung 200 tahun, yaitu semenjak Revolusi Industri di Inggris (dari segi teknologi) dan Revolusi Prancis di Prancis (dari segi konsep-konsep kemanusiaan). Ada indikasi bahwa Revolusi Prancis pun tidak terlepas dari ide yang dituangkan dalam Magna Charta di Inggris. Magna Charta itu tidak lain adalah semacam "oleh-oleh" tentara Salib dari Timur, terutama Richard (*Lion Heart*). Richard "si hati singa" itu mempunyai saudara yang mampu melihat adanya sesuatu yang sangat lain pada orang Islam di Timur, yaitu kekuasaan hukum. Dalam Islam, raja harus tunduk pada hukum alias tidak ada monarki absolut. Padahal, pada waktu itu di Eropa banyak sekali ditemukan praktik-praktik monarki absolut. Misalnya, Raja Edward mempunyai kebiasaan membunuh istrinya satu per satu (hal yang tidak terbayang pada orang Islam). Orang yang pulang dari Perang Salib itu melihat ada hal-hal yang kira-kira mereka bisa tiru, antara lain ialah bahwa raja harus tunduk pada hukum. Itulah "oleh-oleh" saudaranya Richard (*The Lion Heart*).

Gagasan-gagasan yang dibawa ke Prancis lebih banyak lagi dan akhirnya berujung pada Revolusi Prancis dengan slogan-slogan, seperti *Egality, Praternity,* dan *Liberty*, yang diarsiteki oleh orang Amerika, Thomas Paine. Paine adalah seorang tukang pamflet yang tulisan-tulisannya mempunyai pengaruh luar biasa, dan dia termasuk salah seorang yang berada di belakang Revolusi Amerika. Kemudian dia pergi ke Prancis dan mengobarkan revolusi. Dia sempat dicap orang Amerika sebagai pengkhianat. Namun, revolusi yang dia kobarkan di Prancis ternyata berhasil, dan setelah seratus tahun dia baru diakui sebagai pahlawan, setelah dilihat tulisan-tulisannya yang sekarang dibukukan di bawah judul, *The Man of Reason*. Revolusi Amerika sendiri sebetulnya meletus lebih dahulu daripada Revolusi Prancis, tetapi yang mempunyai dampak lebih besar adalah Revolusi Prancis, sebab berbeda dengan Eropa yang merupakan pusat, Amerika waktu itu hanya negara pinggiran.

Kalau kita melihat Revolusi Industri dan Revolusi Prancis, maka

Zaman Modern baru 200 tahun. Zaman Modern muncul dari Inggris dan Prancis. Tidak betul pandangan yang mengatakan bahwa Zaman Modern lahir dari Eropa Barat, melainkan yang benar adalah dari Barat Laut, yaitu Inggris dan Prancis tadi jika Eropa Barat berarti juga Spanyol dan Portugis. Karena kesalahannya sendiri yang menolak ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh Islam, maka Spanyol ketinggalan oleh Inggris. Ini telah menjadi tragedi tersendiri bagi Spanyol.

Spanyol hanya sebentar mewarisi teknologi dan ilmu pengetahuan Islam, sehingga bisa keliling dunia, dan antara lain menemukan Amerika. Para pelaut Colombus itu adalah orang-orang yang menggunakan alat-alat yang masih berbahasa Arab. Di Museum Austin, ibukota Texas, peta bintang atau astrologi itu ditulis dalam bahasa Arab. Namun, karena ada kebencian yang luar biasa kepada Arab dan Islam (yang disebut "Moore" itu), maka akhirnya mereka juga benci kepada ilmu pengetahuan. Setelah menemukan Amerika, mereka menjarah emas orang-orang Amerika Latin dan menjualnya ke Inggris. Orang Inggris membelinya dengan senang hati. Uang hasil menjual emas itu dipakai oleh orang Spanyol untuk mendirikan gereja, sehingga kemudian berdirilah katedral-katedral yang besar-besar di Spanyol. Di Inggris uang itu digunakan untuk modal pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu dengan mendirikan Oxford dan Cambridge. Tidaklah mengherankan kalau di Spanyol gereja berdiri megah tetapi negaranya mundur, sedangkan di Inggris tidak ada gereja yang hebat tetapi ilmu pengetahuan berkembang pesat, yang kemudian melahirkan Revolusi Industri.

Walhasil, sampai sekarang Spanyol masih memiliki ciri-ciri yang kuat sebagai negara "Dunia Ketiga". Bahkan, sering dikatakan bahwa Spanyol adalah "negeri copet", seperti halnya Italia. Bedanya, kalau di Italia, para copet itu adalah orang-orang Gipsy, sementara di Spanyol fenomena maling itu sudah menjadi semacam "*way of life*", sehingga anak-anak sekolah saja tidak berani pergi ke luar kelas saat sedang jam istirahat, karena tas dan buku-bukunya akan dibongkar oleh temannya.

ZAMAN MODERN PENGULANGAN ZAMAN ISLAM KLASIK

Jika kita batasi modernitas pada kosmopolitanisme dan segi-segi semangat berperhitungan (*calculative*) serta menekankan penghargaan pada kebebasan, tanggung jawab,

dan inisiatif pribadi, maka Hodgson pun menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam berberapa segi, Zaman Modern ini merupakan pengulangan dari nilai-nilai yang sudah ada pada Islam (masa) Klasik. "Oleh karena itu, Dunia Islam—disebabkan lebih kosmopolit dalam zaman-zaman Tengah-Islam dibanding dengan Barat—mengandung lebih banyak persyaratan untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak peralihan-peralihan dari adat sosial ke kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian dari Modernisasinya. Perubahan Besar (*Transmutation*) mengandung suasana membawa Barat lebih dekat pada apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam".

Kesadaran historis itu dirasakan semakin mendesak untuk disebarkan kepada sebanyak mungkin kaum Muslim. Ini juga menjadi salah satu usaha untuk mengarahkan suatu reaksi terhadap suatu gejala modernisasi agar menjadi lebih historis, sehingga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dari sini bisa diharapkan, bahwa kesadaran akan adanya hubungan organik modernitas dengan Islam itu akan membuat kaum Muslim memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam menghadapi permasalahan modernisasi dan teknikalisasi. Dengan rasa percaya diri ini, maka mereka juga lebih berpeluang menyumbang secara positif dan konstruktif.

ZAMAN TEKNIK

Seorang ahli sejarah dunia Marshall Hodgson lebih cenderung tidak menamakan zaman mutakhir umat manusia yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai "Zaman Modern"—karena konotasi perkataan "modern" yang selalu positif—melainkan "Zaman Teknik" (*Technical Age*) dengan konotasi yang netral, dapat baik dan dapat pula buruk. Karena kenetralan "Zaman Teknik" itu, maka peran etika amat penting. Perang Dunia Pertama dan Kedua, dan kemudian Perang Dingin yang belum seluruhnya hilang, menjadi bukti bahwa "Zaman Teknik" dapat menimbulkan malapetaka umat manusia. Sejalan dengan Hodgson, Roger Garaudy—bagi kita menarik sekali karena proses kepindahannya dari seorang pemikir Marxis terkemuka menjadi seorang Muslim dan pemikir Islam yang semakin diakui perannya—bahkan menyebut zaman teknik sebagai "agama piranti". Yakni, suatu zaman yang didominasi oleh piranti, teknik atau instrumen, dan sedikit sekali menjawab apa sebenarnya tujuan intrin-

sik dari semua itu. Piranti, teknik, dan instrumen menjadi tujuan dalam dirinya sendiri sehingga menguasai hidup manusia dan menjadi agama baru.

Begitu banyak dan prinsipil kritik kepada zaman modern itu sebagai bagian dari kesadaran baru orang-orang Barat sendiri, namun sedikit sekali mereka menawarkan, apalagi menemukan jawaban atas masalah-masalahnya dan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya. Ini semua tidaklah berarti mengingkari secara keseluruhan kebaikan zaman modern.

ZHULMÂNÎ: SEBUAH KESENGSARAAN

Manusia, seperti yang difirmankan Allah, diciptakan dalam keadaan lemah. Di antara kelemahan itu adalah bahwa ia tidak mampu menahan diri dan mengekang segala keinginannya. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Tidak! (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana (jangka pendek—NM), dan membiarkan hari kemudian (jangka panjang—NM)* (Q., 75: 20-21).

Kelemahan yang dimiliki banyak manusia adalah tidak mengetahui akibat jangka panjang dari perbuatan kita sendiri yang mungkin merugikan. Kita mudah tergoda atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena merasa tertarik. Secara jangka pendek itu akan membawa kesenangan, tetapi kita tidak mengetahui bahwa dalam jangka panjang perbuatan itu membawa kesengsaraan. Kita seharusnya mau merenungkan semua dosa yang telah dilakukan. Dosa berarti sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan tetapi dalam jangka panjang membawa kesengsaraan. Manusia memang pembuat kesalahan, namun itu tidak berarti bahwa sifat manusia adalah jahat. Kejahatan masuk melalui kelemahan manusia, yang merupakan jendela, melalui proses yang disebut tergoda.

Dalam bahasa Arab, dosa atau kejahatan disebut dengan *zhulm*. Orang yang jahat disebut dengan *zhâlim*. *Zhulm* berarti gelap, karena kejahatan meninggalkan bercak-bercak hitam dalam hati yang semula bersifat *nûrânî* (terang). Jika seseorang terlalu banyak membuat kejahatan, maka bercak-bercak hitam dalam hatinya menjadi penuh, bahkan bisa menutup sama sekali, sehingga hatinya tidak lagi disebut *nûrânî* tetapi *zhulmânî*. Ini merupakan sebuah kesengsaraan.

ZIARAH KUBUR I

Sungguh tepat bila kita melakukan renungan-renungan mengenai mengapa (untuk apa) kita melakukan ziarah (kunjungan) ke Madinah, yang intinya adalah ziarah ke makam Rasulullah Saw. Tentu saja ziarah itu diiringi dengan berbagai acara lainnya, yang juga sangat penting untuk dilakukan, seperti shalat di Masjid Nabawi khususnya di Raudlah. Ada juga ziarah-ziarah ke tempat lainnya, seperti ke Uhud, ke Masjid Tujuh, ke Masjid Qiblatain, Masjid Quba, dan mungkin juga ke Baqi, yaitu kompleks kuburan yang ada di sebelah Masjid Nabawi. Madinah inilah yang diyakini oleh kaum Muslim sebagai kota suci yang kedua dalam Islam setelah kota Makkah. Kota yang dulunya bernama Yatsrib ini dibuat suci oleh Rasulullah Saw. setelah beliau hijrah dari Makkah ke kota itu.

Tentang Yatsrib, orang-orang Yunani sudah mengetahuinya cukup lama, dengan nama *Yethroba.* Juga Makkah, mereka sudah mengetahuinya dengan nama *Macoraba.* Macoraba itu rupanya berasal dari bahasa Arab, *Muqrabah,* yang artinya tempat melaksanakan korban. Sejak lama tempat itu memang sudah dianggap tempat suci. Kalau menurut sumber-sumber agama yang tercampur legenda, Makkah itu sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak Nabi Adam a.s. (bukan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana diyakini sebagian orang). Sedangkan Madinah dikenal baru sejak Nabi Muhammad Saw. Dan kota suci Islam yang ketiga–yang kita *share* dengan agama-agama lain terutama agama Yahudi dan Kristen–adalah Yerusalem, yang dikenal sejak Nabi Daud a.s. kurang lebih 3000 tahun yang lalu.

Sekarang kita kembali pada pertanyaan, mengapa kita melakukan ziarah ke makam Rasulullah Saw.? Sebab ada satu hal yang barangkali boleh juga kita sadari bahwa sebetulnya pembolehan ziarah kubur itu dari segi doktrin tidak selancar seperti yang kita duga. Masih banyak (kaum Muslim) yang tidak setuju. Tentunya kalau ziarah ke makam Rasulullah jelas dibolehkan. Tapi kalau ziarah kubur di tempat lain jelas masih banyak yang *nggak* setuju. Bahkan keyakinan pelarangan semacam itu termasuk anutan yang resmi di Saudi Arabia, yaitu suatu pemahaman menurut mazhab Hanbali versi Ibn Taimiyah dalam tafsiran Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab. Karena itu, makam Rasulullah dijaga oleh laskar atau hansip yang selalu siap untuk paling tidak menghardik, bahkan kadang-kadang sampai memukul orang yang kelihatan mau menyembah makam

tersebut. Suatu hal yang aneh memang bahwa Nabi pada waktu masih hidup sering berwasiat agar kita tidak terlalu mudah untuk mengagungkan kuburan, tetapi barangkali kalau kita lihat di muka bumi sekarang, agama yang paling banyak memiliki kuburan besar itu adalah justru Islam, termasuk bangunan yang paling indah di muka bumi ini adalah kuburan, yaitu Taj Mahal. Sampai sekarang seluruh dunia mengakui bahwa Taj Mahal adalah bangunan yang paling indah.

Diakui memang bahwa Islam memiliki kekuatan dalam arsitektur. Kalau orang Barat mewarisi tradisi Yunani-Romawi berupa tradisi melukis dan membuat patung, maka sampai sekarang orang Barat apresiasinya pada lukisan dan patung begitu tinggi. Sedangkan Islam tidak di bidang itu. Sebab orang Islam dahulu tidak boleh melukis orang dan tidak boleh membuat patung. Sebagai gantinya kemampuan berseni orang Islam diapresiasikan pada Arabesk. Karena itu, Arabesk dan seni kaligrafi Arab muncul sangat menarik ke permukaan. Kebetulan huruf Arab itu fleksibel sekali sehingga bisa dimanipulasi ke dalam berbagai bentuk yang sangat dekoratif, yang diberi medium arsitektur. Jadi, kalau lukisan itu kanvas mediumnya, Arabesk dan kaligrafi itu mediumnya arsitektur.

ZIARAH KUBUR II

Menyinggung masalah praktik ziarah kubur, perlu diingat bahwa pada zaman Rasulullah Saw., praktik mengunjungi atau berziarah kubur pernah dilarang atau diharamkan. Larangan tersebut juga menyentuh masalah membangun kuburan atau makam, yaitu agar makam-makam orang Islam tidak dibangun bermegah-megahan. Namun yang ironis, justru kuburan orang Islam adalah kuburan yang paling mewah. Ambil saja contoh kuburan yang dibangun oleh Shah Jihan, yakni Taj Mahal di India yang sampai sekarang ini masih dipelihara, dan bahkan dinyatakan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya, praktik ziarah kubur diperbolehkan. Hal tersebut diasumsikan setelah orang beriman sudah mapan secara tauhid, dan Rasulullah Saw. melihat arti penting dan manfaat ziarah kubur—*ziyârah* dalam bahasa Arab artinya wisata. Adapun perintah atau anjuran agar orang beriman melakukan ziarah kubur dinyatakan dalam sebuah sabda Rasulullah yang berbunyi, "*Kami melarang kamu sekalian mengunjungi kuburan, tetapi sekarang kunjungilah.*"

Ternyata, ada manfaat besar di balik praktik ziarah kubur, seperti

mendoakan arwah yang sudah berpulang menghadap Allah Swt. terlebih dahulu. Tetapi, yang lebih penting lagi adalah bahwa praktik ziarah tersebut sesungguhnya dapat mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam berkenaan dengan konsep kembali kepada asal, *Mereka yang berkata, bila ditimpa musibah,* "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*" *(kami milik Allah dan kepada-Nya kami pasti kembali)* (Q., 2: 156).

"Pertimbangan apa pun tentang Pencerahan menuntut agar kita semua sekarang ini tidak saja mengenali utang budi kita kepada etos Zaman Pencerahan, tapi kita juga harus mengakui relevansinya yang tetap berlanjut bagi keperluan kita saat ini."

(Michel Foucault)

ZIKIR

Semua bentuk Sufisme mengajarkan tentang zikir (*dzikr*), yaitu ingat kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran banyak gambaran tentang kaum beriman yang dikaitkan dengan zikir, seperti, misalnya, bahwa mereka itu ialah *yang ingat kepada Allah baik ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berada pada lambung-lambung mereka ...* (Q., 3: 191), dan bahwa mereka itu *menjadi tenang jiwanya karena ingat kepada Allah, dan sesungguhnya dengan ingat kepada Allah maka jiwa menjadi tenang* (Q.,13: 28). Juga diajarkan bahwa jika kita ingat kepada Allah, maka Allah pun "ingat" kepada kita (lihat Q., 2: 152). Lalu ada peringatan agar kita tidak sampai lupa akan Allah, sebab Allah pun akan membuat kita lupa akan diri sendiri, yakni, kita menjadi manusia yang tidak integral, tidak utuh (lihat Q., 59: 19).

Sekarang, bagaimana kita mengingat Allah atau melakukan zikir? Kaum Sufi mengajarkan berbagai "teknik" berzikir. Dengan sendirinya lafal "*Allâh*" adalah yang paling banyak disebut dan digunakan. Demikian pula lafal-lafal lain, khususnya dari *Al-Asmâ' Al-Husnâ* seperti *Al-Ghafûr, Al-Wadûd, Al-Lathîf, Al-Qawîy*, dan seterusnya; masing-masing dengan penghayatan mendalam akan maknanya seperti dijelaskan dalam buku-buku tentang nama-nama Allah itu.

Tetapi dalam pandangan kaum Sufi baru, sekurang-kurangnya menurut Ibn Taimiyah, zikir dengan "nama tunggal" (*ism mufrâd*) tidaklah dianjurkan. Menurut petunjuk Nabi Saw. sendiri, tegas

Ibn Taimiyah, zikir yang paling utama ialah kalimat lengkap *Lâ ilâha illâllâh*, karena di situ terkandung pernyataan lengkap, yaitu peniadaan jenis penyembahan kepada sesuatu apa pun, kecuali kepada Allah sebagai satu-satunya yang boleh, berhak dan harus disembah. Tambahan lagi, menurut sebuah hadis sahih Nabi Saw. bersabda:

"*Sebaik-baik ucapan sesudah Al-Quran ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Quran:* Subhânallâh *(Mahasuci Allah),* Al-Hamdulillâh *(Segala puji bagi Allah),* Lâ ilâha illâllâh *(Tiada suatu Tuhan selain Allah—Tuhan yang sebenarnya), dan* Allâhu Akbar *(Allah Mahabesar), dan tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kau mulai (menyebutkannya).*"

Dengan zikir dalam kalimat lengkap dan bermakna (*kalâmun tâmmun mufîdun*), menurut Ibn Taimiyah, seseorang lebih terjamin dari segi imannya, karena kalimat tersebut adalah aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik. Sedangkan zikir dengan lafal tunggal belum tentu demikian. Lebih menarik lagi, Ibn Taimiyah kemudian memperluas lingkungan makna dan semangat zikir kepada Allah itu sehingga meliputi semua aktivitas (bukan pasivitas) manusia yang membuatnya dekat kepada Allah, seperti mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta menjalankan amar makruf nahi munkar.

Sebagai penegasan, perlu kita tekankan bahwa "Sufisme baru", "neo-Sufisme" atau "tasawuf modern", jika memang absah disebut demikian, adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*'uzlah*) mungkin ada baiknya, tapi hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk pelibatan diri dan aktivitas segar lebih lanjut. Pengalaman metafisis pribadi seperti *kasyf* adalah absah, namun bersifat pribadi dan tidak berlaku untuk orang lain. Juga tidak boleh diklaim sebagai mesti benar, sebab kebenaran suatu pengalaman *kasyf* adalah sebanding dengan

kebersihan hati yang bersangkutan. Pengalaman *kasyf* merupakan sumber kebahagiaan pribadi yang tidak ada taranya, namun hal itu tidak dapat disertai orang lain, atau orang lain tidak dapat disertakan di dalamnya. Sufisme baru mengharuskan praktik dan pengamalannya tetap dalam kontrol dan lingkungan ajaran Kitab dan Sunnah. Tetapi Sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan dan pengalamannya yang lebih mendalam, yang tidak terbatas hanya kepada segi lahiri belaka.

ZIKIR: BAKTI

Sebagai wawasan, zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya zikir yang paling baik adalah zikir alam raya meskipun kita tidak memahaminya. *Ketujuh langit dan bumi serta segala isinya menyatakan keagungan dan kesucian-Nya (bertasbih memuji-Nya—NM), dan segala sesuatu memuji kemuliaan-Nya, tetapi kamu tidak mengetahui pujian-pujian (tasbih—NM) mereka* (Q., 17: 44).

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami karena merupakan bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hassan, dalam *Al-Furqân*, selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171), secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang tidak kita sadari. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak menyadarinya. Hampir sebagian besar dari hidup kita, ditentukan oleh yang tidak sadar ini.

Kedudukan perjanjian primordial ini sedemikian asasinya sehingga memengaruhi seluruh hidup kita. Sebagai kelanjutan dari perjanjian itu, kita lahir dengan membawa kecenderungan mendasar untuk berbakti. Karena itu, bakat manusia yang paling fundamental adalah berbakti dan mengabdi, sehingga Al-Quran menyebutkan, *Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya beribadat kepada-Ku* (Q., 51: 56).

Ayat ini oleh para mubalig sering dijelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk menyembah Tuhan. Namun, ada kemungkinan penjelasan lain, bahwa jin dan manusia diciptakan dengan naluri menyembah kepada

Tuhan. Ini seperti anak kecil yang dibekali naluri makan dan minum supaya dapat bertahan hidup. Naluri makan dan minum ini akan menjadi malapetaka kalau tidak ada ibu di sampingnya, karena dia akan makan dan minum apa saja yang terpegang tangannya. Keberadaan ibu dimaksudkan untuk membimbing agar apa yang dimakan dan diminum tidak akan menjadi sumber malapetaka.

Analogi yang dapat diambil adalah bahwa bakat manusia untuk mengabdi dan berbakti kalau tidak dibimbing, justru akan menjadi sumber malapetaka yang lebih prinsipil. Dia akan dapat mengabdi atau menyembah apa saja yang dianggapnya patut untuk disembah meskipun sebenarnya tidak patut. Di sini kemudian diperlukan agama, yaitu yang diberikan oleh Allah melalui seorang nabi (orang yang membawa berita). Karena berita yang dibawanya berasal dari dunia gaib, maka cara menerimanya adalah dengan percaya, beriman. Pengiriman nabi dimaksudkan untuk membimbing naluri berbakti kita agar tidak lantas menyembah apa saja yang tidak semestinya.

ZIKIR DALAM DADA LEBIH BAIK

Ada hadis Nabi yang mengatakan bahwa kita harus mengajari orang yang sekarat dengan mengucap, "*Lâ Ilâha illâllâh*". Ketika sekarat itu sudah sangat dekat, ajari "Allah-Allah" saja, supaya tidak sampai terjadi "*Lâ ilâha*" dan meninggal, lalu kafir. Sebetulnya itu hanya tindakan pencegahan (*precaution*) saja.

Zikir yang lebih baik adalah zikir dalam dada. Karena itu Nabi pernah marah kepada orang yang berdoa di Masjid Madinah, *"Hai manusia tahanlah dirimu karena kamu tidak berdoa kepada orang tuli ataupun tidak ada di sini, tetapi kamu berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Mahadekat."* Tuhan itu beserta kita di mana pun kita berada, bahkan lebih dekat dari urat leher kita sendiri.

Ada guyonan di masyarakat tentang hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan. Tuhan itu, yang paling dekat dalam agama apa? Kata orang Hindu dalam agama mereka, karena mereka memanggil Tuhan Oom. Orang Kristen pun tidak terima: lebih dekat mana Oom dengan Bapak? Orang Kristen merasa lebih dekat karena memanggil Tuhan dengan Bapak. Yang paling jauh ialah orang Islam, karena mereka memanggil Tuhan memakai pengeras suara (*loud speaker*).

Dulu, *loud speaker* itu sebenarnya untuk azan dan Buya Hamkalah yang memelopori di masjid-masjid.

Kalau untuk azan, itu boleh, karena azan memang pengumuman. Namun, kalau membaca Al-Quran atau doa, itu sebaiknya tidak usah. Rektor UNISBA (Universitas Islam Bandung) pernah bercerita bahwa guru-guru yang diperbantukan di kampus tersebut oleh pemerintah Saudi Arabia, selalu marah setiap kali mendengarkan Al-Quran dari *loudspeaker*. Alasannya bahwa itu bidah dan memang tidak dianjurkan.

ZIKIR DALAM TAREKAT

Sebagai wawasan pencerahan, zikir di dalam tarekat mempunyai kedudukan yang sangat penting. Zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya kenapa zikir yang paling baik adalah zikirnya alam raya meskipun kita tidak memahaminya. *Bertasbih memuji Tuhan seluruh langit dan bumi begitu juga penghuni-penghuninya, tidak ada sesuatupun kecuali mesti bertasbih memuji Tuhan, tapi kamu tidak paham tasbih mereka* (Q., 17: 44).

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami sebagai bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hasan dalam *Al-Furqan* selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q., 7: 171) secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang berarti kita tidak menyadarinya. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak menyadarinya. Dan hampir sebagian besar dari hidup kita ditentukan oleh yang tidak sadar ini.

ZIKIR DI MANA PUN DAN KAPAN PUN

Ada dua penafsiran mengenai ayat, *inna al-shalâta tanhâ 'an al-fakhsyâ'i wa al-munkar wala-dzikrullâhi akbar—sebab shalat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar, dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* Q., 29: 45). Penafsiran pertama bahwa yang dimaksud *dzikrullâh* adalah shalat itu sendiri. Namun, ada penafsiran lain yang mengatakan bahwa *dzikrullâh* bersifat umum, yaitu ingat kepada Allah. Tujuan shalat sendiri adalah untuk ingat kepada Allah, *... dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Ingat

kepada Allah adalah inti dan tujuan shalat. Karena itu, orang yang shalat tetapi ingatannya kepada Allah hanya sedikit, merupakan indikasi kemunafikan, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas, hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142); *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah pun akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19).

Zikir yang dimaksud di sini adalah zikir secara umum, yang dapat dilakukan orang ketika duduk, berdiri, berbaring; setiap saat ingat kepada Allah. Medium untuk ingat kepada Allah banyak sekali. Syukur, takbir, membaca Al-Quran, beramal, dan segala pekerjaan yang membuat kita berhubungan lebih dekat dengan Allah adalah zikir.

Sebenarnya yang membuat kita lebih terhindar dari perbuatan jahat adalah karena kita selalu ingat kepada Allah. Karena itu, setelah dikatakan bahwa shalat dapat mencegah orang dari perbuatan jahat, kemudian disebutkan "*waladzikrullâhi akbar*", bahwa ingat kepada Allah itu lebih agung. Jadi, setiap saat kita selalu ingat kepada Allah, menghayati akan kehadiran-Nya yang beserta kita, *ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115). Kita harus belajar menghayati Allah sebagai *omnipresent*, Mahahadir, "di sini" beserta kita. Memang betul bahwa Allah Mahatinggi dan Mahaagung, *al-'alîy al-'azhîm*, tetapi yang dimaksud adalah *undiscribable*, tidak tergambarkan. Itulah sebabnya secara ilmiah Islam disebut sebagai *iconoclastic*, agama yang tidak memperkenalkan gambar suci. Sesuatu yang suci memang tidak bisa digambarkan, dan sekali digambarkan ia menjadi lebih rendah dari kemampuan kita sendiri.

Islam yang *iconoclastic*, bukan hanya tidak mengenal penggambaran Tuhan, tetapi juga penggambaran malaikat dan bahkan Nabi Muhammad—kecuali Syi'ah yang boleh menggambar Nabi Muhammad. Akibatnya, ketika di Kongres Amerika, di gedung Kapitol ternyata ada patung Nabi Muhammad bersama dengan patung-patung yang lain, umat Islam Amerika pun protes meskipun patung itu sudah ada sejak 60 tahun lalu. Keberadaan patung Nabi Muhammad di sana dimaksudkan sebagai penghormatan kepadanya sebagai salah seorang pemberi hukum (*Law Givers*) kepada umat manusia. Pedang di tangan kanan Nabi Muhammad bukanlah lambang perang, melainkan lambang keadilan.

ZIKIR: IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Ingat kepada Allah adalah pangkal dari semua pengalaman kita dalam beragama. Itu merupakan bagian dari pengalaman yang ada di dalam: tidak saja di dalam lubuk hati tetapi juga lubuk ruhani kita yang paling mendalam. Karena itu, efek positifnya yang sangat membahagiakan tidak seluruhnya bisa dideteksi.

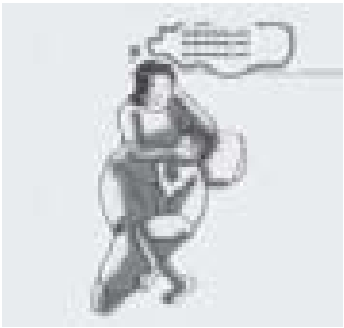

Pengalaman atau efek tindakan yang paling nyata dan yang paling mudah dideteksi ialah yang menyangkut jasmani (diri kita terdiri tiga dimensi jasmani [fisik], nafsani [psikologi], dan ruhani [spirit]).

Bila kita memasukkan tangan ke dalam api, seketika itu kita mengetahui akibatnya. Tetapi kalau menyangkut jiwa atau nafsani, ada *the time of response*, yaitu suatu tenggang waktu yang diperlukan untuk membuktikan apa efeknya. Maka, kita sering lengah, seolah-olah perbuatan kita tidak mempunyai dampak apa-apa kepada jiwa kita padahal dampaknya sebenarnya sangat besar. Lebih-lebih dampak dari tindakan ruhani. Ini sama sekali tidak bisa dideteksi begitu saja dalam kehidupan kita kecuali kalau kita mempunyai jiwa yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai *qalbun salîm*, yaitu hati yang utuh atau hati yang integral, yang bisa merasakan akibat secara keruhanian dari perbuatan kita.

Maka efek zikir (ingat) kepada Allah yang paling penting adalah dalam ruhani, yang sesungguhnya juga mewujud nyata dalam kehidupan kita, misalnya perasaan tenang, tenteram, dan sangat membahagiakan. Karena itu, dalam Al-Quran disebutkan bahwa dengan ingat kepada Allah maka kita akan menjadi tenteram. *... sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram—NM)* (Q., 13: 28). Sebab, ketika kita ingat kepada Allah, di situ terselip sikap menyandarkan diri kepada-Nya yang disebut tawakal (Arab: *tawakkal* atau *tawakkul*), yaitu sikap menyandarkan diri pada Allah. Salah satu sifat dari Allah ialah *al-wakîl* (tempat bersandar); *hasbunallâhu wa ni'ma al-wakîl,* artinya, *Allah cukup bagi kami sebagai Pelindung terbaik (cukuplah Allah bagi kita dan Dia*

adalah sebaik-baik tempat bersandar—NM) (Q., 3: 173).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan merasa tenteram kalau kita mempunyai gambaran bahwa hidup kita ini terlindungi, terasa ada pelindung. Contoh yang kasat mata, bila kita merasa terlindungi dan tenteram oleh adanya polisi atau negara yang adil. Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai *Al-Wakîl* atau tempat bersandar, maka kita akan juga mengalami ketenteraman. Dalam situasi yang sudah mencapai tingkat ini, orang akan tampil sebagai pribadi yang kuat. Seseorang dengan karakter yang kuat akan menjadi berani karena benar, biarpun sendirian. Dan Al-Quran memang memberikan dorongan ke arah itu. Allah berfirman dalam Al-Quran, *Hai orang yang beriman! Jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidaklah merugikan kamu jika kamu sudah mendapat petunjuk. Kepada Allah kamu semua akan kembali. Kemudian diberitahukan kepadamu mengenai apa yang sudah kamu lakukan* (Q., 5: 105). Inilah yang disebut kebenaran ontologis.

ZIKIR: INGAT KEPADA ALLAH

Unsur paling penting dalam takwa ialah ingat kepada Allah, yang dalam bahasa Arab disebut *dzikr* (zikir). Banyak sekali ayat Al-Quran yang berisi pembicaraan dan perintah melakukan zikir. Al-Quran memberikan gambaran tentang perintah ibadat shalat supaya kita berzikir kepada Allah, supaya kita ingat kepada-Nya. Firman Allah kepada Nabi Musa menyatakan, *Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14).

Kemudian ada gambaran mengenai kaum munafik, yang disebutkan sebagai, *Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan hanya sedikit mengingat Allah* (Q., 4: 142).

Maka, ada firman Allah yang memperingatkan kita agar tidak sampai lupa kepada-Nya. *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri; itulah orang-orang yang fasik* (Q., 59: 19).

Dengan demikian, zikir begitu penting dalam ajaran agama kita. Zikir merupakan salah satu inti ajaran agama. Keberagamaan itu tidak mungkin tanpa kita selalu ingat kepada Allah Swt. Dalam Al-Quran disebutkan ciri-ciri kaum yang dipuji sebagai Ulul Albab—mereka yang memiliki pikiran-pikiran mendalam—yakni mereka yang selalu ingat kepada Allah. *Orang yang mengingat (berzikir) Allah ketika berdiri, duduk, dan*

berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi, "Tuhan, tiada sia-sia Kauciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami dari azab api (neraka)" (Q., 3: 191).

Zikir kepada Allah tidak mengenal ruang dan waktu. Selamanya dan di mana saja kita harus ingat kepada Allah Swt. Bila kita lupa kepada Allah, Allah akan membuat kita lupa akan diri kita sendiri. Hanya dengan ingat kepada Allah, kita mengetahui dan menginsafi bahwa hidup berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Itulah makna ungkapan yang sering kita baca, *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.*

ZIKIR INTI DARI RASA KEAGAMAAN

Kita bisa mencoba berasosiasi dengan suatu dalil gnostisisme, dalil ma'rifat, bahwa "*Barang siapa yang tahu dirinya, maka dia tahu Tuhannya*." Jadi, ada tahu diri, ada lupa diri. Ini sebetulnya suatu simplifikasi; tidak berarti bahwa tahu diri itu berarti tahu Tuhan, tetapi suatu ilustrasi, suatu simbolisasi, bahwa diri kita ini siapa, melalui introspeksi atau mawas diri (*ihtisâb*) dan, dengan itu, kita akan mengalami peningkatan kualitas kemanusiaan kita sedemikian rupa, sehingga kita seolah-olah tahu Tuhan.

Harus diakui bahwa tahu diri itu susah. Ada ungkapan bahwa "ada orang yang tidak tahu bahwa dia tidak tahu". Itu namanya kelewat bodoh, bodoh *banget, ndablek*. Kemudian ada bodoh sederhana, yaitu "orang yang tidak tahu, tetapi dia tahu bahwa dia tidak tahu". Orang ini punya potensi untuk tahu, karena bisa belajar. Namun, ada juga "orang yang tahu, tetapi dia tidak tahu bahwa dia tahu". Ini namanya orang tidur. Yang paling baik adalah "orang yang tahu bahwa dia tahu". Inilah orang yang bijak, yang memiliki hikmah (*hakîm*). Sementara itu, orang yang takabur ialah "orang yang sudah tidak tahu tetapi merasa tahu". Orang seperti ini sangat berbahaya.

Seorang Muslim diharapkan selalu ingat kepada Allah setiap saat. Ingat kepada Tuhan itu tidak hanya berarti secara *saklek* kita mengucap Allah, Allah, Allah berkali-kali dan semacamnya. Itu bisa menjadi mekanis. Banyak sekali perbuatan kita yang seperti itu. Bahkan, shalat kita pun kadang-kadang hanya kebiasaan saja: "Tidak enak kalau tidak shalat." Memang itu tidak salah, tetapi sebetulnya kita harus lebih dari itu, bahwa shalat dilakukan dengan penuh kesadaran, dan bukan sekadar kebiasaan. Kita diingatkan Al-

Quran, salah satu indikasi bahwa kita menjadi munafik adalah apabila shalat kita itu mekanik, sekadarnya saja, dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit saja (Q., 4: 142).

Sebetulnya, semua ibadat ditujukan untuk mengingat kepada Tuhan. Shalat, misalnya, bisa kita lihat pada bagaimana firman Allah kepada Nabi Musa, *Sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat-Ku* (Q., 20: 14). Demikian juga mengenai shalat Jumat. Kita harus tahu, menurut agama Islam, hari Jumat bukan hari libur; hari libur itu konsep manusia sendiri, boleh pilih hari apa saja, karena dalam hari Jumat itu, yang diminta hanyalah bahwa ketika azan didengungkan untuk shalat Jumat, maka hendaknya orang meninggalkan pekerjaannya, dan pergi ke masjid untuk shalat (Jumat). Allah berfirman, *Bila sudah diseru menunaikan shalat Jumat, segeralah mengingat Allah, dan tinggalkanlah jualbeli* (Q., 62: 9). Kalau shalat sudah selesai, kembalilah mencari rezeki, dan carilah kemurahan Allah.

Manusia harus kembali kepada ajaran Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normatif yang bersifat asasi.

Jadi, zikir itu adalah inti dari rasa keagamaan. Kalau kita ingat kepada Allah, kita sebetulnya menyatu dengan seluruh kosmos, dan itu mempunyai efek penenteraman hati. Orang yang selalu ingat kepada Tuhan, ia mempunyai perasaan tenteram. Ini analog dengan pernyataan bahwa secara psikologis, sebetulnya kita tidak tahan hidup sendirian. Buktinya, kalau kita masuk hutan seorang diri, dan tiba-tiba dari jauh terlihat orang, kita pasti merasa senang. Ini nyata sekali dalam kehidupan kita, terutama pada waktu kita mengalami kesulitan, kita butuh teman.

ZIKIR PEMBEBASAN

Zikir *Lâ Ilâha Illâllâh* itu merupakan pembebasan. Di sini masalahnya memang agak rumit karena sudah sampai kepada tingkat yang lebih tinggi. Tetapi setiap saat kita perlu membebaskan diri kita dari lingkungan fisik yang membelenggu. Hemat saya, segala macam konflik, huru-hara, ribut-ribut dan kerusuhan, dikarenakan kita tidak bisa membebaskan diri kita dari jebakan komunalisme. Semua manusia sangat rentan terhadap acuan nilai yang dipegangi dan ingin diperjuangkannya. Jangankan oleh suatu ajaran yang memang sum-

bernya benar, ajaran tidak benar pun bisa membuat orang bersedia mati untuknya, seperti Nazi. Dalam sejarah modern ini, tidak ada kesediaan orang mati seperti orang Nazi. Melalui propaganda bahwa "kepalsuan pun kalau diulang-ulang akan diterima orang sebagai kebenaran", ajaran Nazi itu—meskipun palsu—membuat orang rela mati untuknya. Bagaimana sebuah negara yang begitu canggih dengan sekian ribu sarjana, failasuf, dan segala macamnya, masih bisa diajari bahwa manusia itu hanya "setengah manusia" (*sub-human*), kecuali orang-orang Arya. Dan bangsa Arya merasa berhak menghilangkan orang yang setengah manusia itu. Demikianlah Jerman pada zaman Nazi. Hal itu menunjukkan bahwa dikte-dikte sejarah—yang bentuknya bisa bermacam-macam, termasuk paham keagamaan, sikap politik, pandangan ideologi, prasangka rasial, dll.–bisa membuat orang kehilangan kemampuan untuk melakukan transendensi, dan akhirnya kehilangan kendali untuk berpikir jernih dan rasional. Dan itu kadang-kadang tidak ada korelasinya dengan tingkat keterpelajaran. Perlu diketahui bahwa hidayah itu sangat kecil korelasinya dengan keterpelajaran. Maka, banyak orang sederhana yang hidayahnya jauh lebih baik dibandingkan dengan orang-orang terpelajar.

ZIKIR SEBAGAI SENTRAL DALAM ISLAM

Dalam konteks penghayatan keagamaan seperti dalam ajaran-ajaran sufi, kita tidak perlu sejauh Al-Hallaj. Kita tidak perlu menjadi sufi untuk mengetahui bahwa menghayati Allah itu sentral sekali dalam agama Islam, bahkan semua agama, karena semua ibadah mempunyai tujuan untuk membina hubungan dengan Allah.

Para dai sering mengingatkan kita tentang hikmah shalat, yaitu mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, perbuatan yang tidak sesuai atau ditolak oleh hati nurani kita. Namun, sebaiknya kita teruskan hikmah shalat itu, *Dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q., 29: 45). Artinya, yang memelihara kita dari kemungkinan berbuat salah itu adalah ingat kepada Allah setiap saat (waktu berdiri, waktu duduk maupun waktu berbaring—tidak hanya pada waktu shalat). Dengan kata lain, zikir itu penting sekali, dan kita tidak perlu menjadi sufi untuk menjadi orang yang gemar zikir. Kalau disebut orang yang berzikir, kita jangan hanya terbayang kepada orang yang teriak-teriak di masjid sambil menggeleng-gelengkan kepala. Itu zikir yang *jahr*, zikir yang lantang. Apabila kita kembali kepada Al-Quran, zikir mestinya

dalam hati, *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara* (Q., 7: 205). Jadi, zikir sebenarnya tidak perlu menggunakan pengeras suara, kecuali azan yang memang berarti pengumuman, yang harus didengar orang seluas mungkin.

Demikian pula, kalau disebut zikir, kita tidak perlu teringat kepada tingkah laku eksentrik orang-orang yang mengaku sebagai mengikuti sufi dalam tarekat atau semacamnya. Kita tidak perlu sampai kepada apa yang dilakukan Al-Hallaj, misalnya. Biarlah itu cara mereka sendiri, dan kita tidak perlu mengikuti cara tersebut. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa zikir artinya komunikasi yang intim dengan Allah, dan zikir merupakan inti dari ajaran agama, *(Yaitu) mereka yang beriman, dan hatinya tenang karena ingat kepada Allah; sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28). Rasa tenteram merupakan kualitas tertinggi dari pengalaman spiritual, sehingga ruh yang paling bahagia ialah seperti diserukan oleh Allah, *(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa lega dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku!"* (Q., 89: 27-30).

Sekali lagi, zikir itu amat penting sebagai upaya kita untuk menjalankan semua ajaran Allah, yang tujuan sebenarnya adalah untuk takwa. Dari sini memang terasa bahwa ketakwaan itu individual sekali meskipun sebenarnya tidak, karena implikasi takwa secara sosial memancar dalam tingkah laku, dalam hubungan dengan manusia dan sebagainya, yang kemudian melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam sebuah hadis Rasulullah pernah menegaskan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur*." Rasulullah sendiri menyatakan, "*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur*." Oleh karena itu, zikir menjadi sentral dalam agama Islam. Untuk itu, kita tidak perlu lari kepada ajaran-ajaran eksentrik dalam sufi. Meskipun demikian, kita juga harus mengapresiasi dan memahami semangat mereka.

ZIKIR TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

Contoh konkret ijtihad dalam mendekatkan diri kepada Allah ialah teknik zikir yang dikembangkan oleh tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Menurut Muslih

Abdul Rahman Al-Maraqi (dari Mranggen, Demak) dalam kitabnya *Hâdzihî Al-Futûhât Al-Rabbânîyah fî Al-Tharîqah Al-Qâdirîyah wa Al-Naqsyabandîyah,* diterangkan:

(1) Membaca surat Al-Fâtihah untuk Nabi Saw., kemudian untuk arwah para guru pemegang silsilah Qadiriyah Naqsyabandiyah, khususnya untuk Syaikh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani dan Syaikh Junaid Al-Baghdadi, lalu untuk arwah para bapak dan ibu kita dan sekalian kaum Muslim dan Muslimat serta Mukmin dan Mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

(2) Membaca istighfar.

(3) Membaca shalawat kepada Nabi Saw.

(4) Memusatkan hati (pikiran) kepada Allah dengan memohon kemurahan karunia-Nya agar dapat makrifat kepada-Nya melalui para guru tarekat, dan dengan menghadirkan rupa guru bersangkutan.

(5) Zikir "*Allâh, Allâh*" sambil memusatkan pikiran kepada "*lathîfât al-qalb*" yaitu "halusnya hati" yang terletak pada susu kiri sekira jarak dua jari, disertai merenungkan dalam-dalam makna nama Allah yang dizikirkannya itu.

(6) Kemudian menempelkan lidah ke langit-langit mulut sambil memejamkan mata dan menundukkan kepala.

(7) Selanjutnya, dengan izin guru pindah ke "*lathîfât al-rûh*" yaitu "halusnya ruh" di bawah susu kanan sekira jarak dua jari sambil berzikir seperti nomor 5.

(8) Lalu, dengan izin guru lagi, pindah ke "*lathîfât al-sirr*", yaitu "halusnya rasa" pada susu kiri sekira jarak dua jari ke arah dada.

(9) Dan dengan izin guru lagi, dilanjutkan ke "*lathîfât al-khafîy*", yaitu "halusnya hal tersamar" pada susu kanan sekira jarak dua jari ke arah dada.

(10) Setelah itu, dengan izin guru, diteruskan ke "*lathîfât al-akhfâ*", yaitu "halusnya hal yang paling tersamar", terletak di tengah dada.

(11) Jika zikir itu dapat dijalankan dengan mantap, lalu dengan izin guru dilanjutkan dengan "*lathîfât al-nafs*", yaitu "halusnya

otak" yang terletak di tengah antara dua mata dan dua alis mata.

(12) Selanjutnya, juga dengan izin guru, ialah zikir "*lathîfât al-qâlib*", yaitu "halusnya seluruh badan" dari kepala sampai ujung kedua kaki.

(13) Selesai semua itu, kemudian membaca "*Ilâhî, anta maqshûdî wa ridlâka mathlûbî, a'thinî mahabbataka wa ma'rifataka*" (Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan ridla-Mulah yang aku cari. Anugerahilah aku cinta-kasih-Mu dan ma'rifat-Mu).

ZIKIR TERAPI ORANG SESAT

Orang-orang sesat dalam istilah keagamaan disebut *dhâllûn*, yaitu orang yang tidak sanggup kembali ke asal. Dalam makna lain, *dhâllûn* adalah mereka yang tidak sanggup kembali kepada Allah, karena tidak pernah mencoba membangun hubungan yang baik dengan-Nya melalui ibadat. Maka salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah Swt. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4); *... ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah* (Q., 2: 115).

Kalau kita menyadari hadirnya Tuhan dalam setiap detik kehidupan kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlâq al-karîmah*). Ada sebuah hadis yang mengatakan, "*Tahukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi luhur*" (HR Ahmad).

ZIKIR TIDAK BERSUARA

Sebenarnya untuk mengetahui bahwa menghayati Allah adalah sentral dalam agama, tidak mesti menjadi seorang sufi, karena semua ibadat memang bertujuan untuk membina hubungan dengan Allah. Para mubalig sering mengingatkan tentang hikmah shalat, bahwa *shalat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar* (Q., 29: 45). Artinya, bahwa shalat dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan tidak senonoh yang tidak sesuai dengan hati nurani. Namun, sebaiknya kita teruskan firman itu *dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup)* (Q., 29: 45). Artinya,

yang memelihara kita dari kemungkinan untuk berbuat salah adalah ingat kepada Allah setiap saat, yaitu *Orang yang mengingat (berzikir) Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring* (Q., 3: 191; Q., 4: 103).

Jelaslah bahwa zikir memang sangat penting. Namun, kalau disebut zikir jangan lantas terbayang orang-orang yang teriak-teriak di masjid dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu memang zikir juga, yaitu yang disebut zikir *jahr*. Kalau kita mencoba kembali kepada Al-Quran, zikir seharusnya di dalam hati, *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu, dengan rendah hati dan rasa gentar (khusyuk dan rasa takut kepada Allah—NM), dan tanpa mengeraskan suara* (Q., 7: 205). Jadi, kita tidak perlu teringat akan tingkah laku eksentrik dari orang-orang yang mengaku sebagai sufi dengan mengikuti tarekat. Mungkin itu memang cara mereka berzikir, tetapi kita tidak perlu mengikutinya, karena yang dimaksud zikir adalah mempunyai komunikasi yang intim dengan Allah, *(Yaitu) mereka yang beriman, dan hatinya tenang (tenteram—NM) karena mengingat Allah; sungguh, dengan mengingat Allah hati merasa tenang (tenteram)* (Q., 13: 28). Rasa tenteram adalah kualitas tertinggi dari pengalaman spiritual, sehingga ruh berbahagia karena diseru Allah, *Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan:) "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan rasa lega (rela—NM) dan diterima dengan rasa lega! Masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku! Masuklah engkau ke dalam surga-Ku"* (Q., 89: 27-30).

Kepentingan zikir selain untuk menjalankan semua ajaran Allah, sebenarnya adalah untuk takwa. Ini relevansinya dengan keseluruhan Al-Quran menjadi *petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q., 2: 2). Memang kedengarannya sangat individual, tetapi sebenarnya tidak, karena implikasi dari ketakwaan adalah sosial, yaitu memancar dalam tingkah laku, memancar dalam hubungan sosial yang kemudian melahirkan *al-akhlâq al-karîmah*. Karena itu, dalam sebuah hadis sahih Nabi menegaskan, "*Yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga ialah bertakwa kepada*

Allah dan budi pekerti yang luhur" (HR Muslim). Bahkan, Nabi menegaskan tentang maksud diutusnya dirinya, "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*" Ini penting sekali, bahkan sentral dalam agama. Untuk itu, kita tidak berarti harus lari kepada ajaran-ajaran yang eksentrik dalam sufi meskipun semangatnya harus kita apresiasi juga.

ꕥ

ZIKIR YANG UTAMA

Selain melalui Asmaul Husna, ada zikir lain yang dianjurkan, yaitu *Lâ ilâha illâllâh*. Memang, Al-Quran menyebut bahwa, *Allah mempunyai nama-nama yang indah, maka bermohonlah dengan itu* (Q., 7: 180), tetapi juga ada hadis yang mengatakan bahwa zikir yang paling utama ialah *Lâ ilâha illâllâh.* Mengapa *Lâ ilâha illâllâh* menjadi begitu penting? Bahkan, ada hadis yang mengatakan bahwa, "Barang siapa mati dan ucapannya yang terakhir adalah *Lâ ilâha illâllâh* maka dia masuk surga." Kalimat *Lâ ilâha illâllâh* terdiri dari dua bagian, negatif dan positif. Yang pertama "tidak ada Tuhan" itu negatif, kemudian yang kedua "kecuali Allah" itu adalah afirmasi, pengadaan. Untuk menjadi orang Islam, seseorang harus menyatakan "tidak ada Tuhan selain Allah". Mengapa dimulai dengan penegasan negatif? Itu karena problem manusia bukan tidak percaya kepada Tuhan, melainkan justru percaya kepada terlalu banyak Tuhan. Artinya, masalah manusia itu bukan ateisme, tetapi politeisme. Karena itu, hampir setiap lembar Al-Quran berisi polemik terhadap kaum musyrik, dan hanya satu ayat dalam Al-Quran yang berbicara mengenai kaum ateis, yaitu dalam surat Al-Dahr.

Mengapa manusia cenderung untuk percaya kepada banyak Tuhan? Karena salah satu kecenderungan alami manusia yang paling mendasar ialah hasrat untuk menyembah. Mengapa bisa begitu? Karena manusia sebetulnya terikat perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu perjanjian yang dibuat sebelum manusia lahir atau ketika masih ada dalam alam ruhani. Dilukiskan dalam Al-Quran, *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), "Bukankah Aku Tuhanmu"* (Q., 7: 172). Konsekuensi dari pengakuan itu adalah keharusan untuk bersyukur dan mengabdi kepada Allah Swt. Akibatnya, secara tidak sadar, manusia selalu terdorong untuk mencari objek pengabdian. Itulah bakat atau kecenderungan manusia untuk

mengabdi, menghamba. Kalau tidak tersalurkan dengan benar, maka bakat ini akan tersalurkan kepada objek apa saja. Ini yang menyebabkan manusia lalu menyembah banyak Tuhan. Kemudian datanglah Nabi untuk mengingatkan, "Hai, perjanjian kamu itu sebetulnya bukan untuk itu, tetapi kembalilah kamu kepada Tuhan." Kemudian ada istilah "kembali kepada Tuhan", inabah atau tobat.

Karena keberadaan manusia percaya kepada banyak Tuhan, maka yang pertama kali diperlukan ialah membebaskan diri dari berbagai kepercayaan. *Lâ ilâha illâllâh* itu adalah pembebasan. Teorinya bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan, karena biarpun palsu, kepercayaan dapat memberikan kejelasan tentang apa alam ini, tentang siapa manusia, dan sebagainya, sehingga semua komunitas manusia mempunyai legenda, atau mitologi. Keduanya diciptakan untuk memperoleh kejelasan tentang hidup ini—dari mana, mau ke mana, dan apa artinya. Jadi, sekali lagi, manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan. Namun, setiap kepercayaan itu membelenggu. Kalau orang percaya kepada sesuatu, maka ia akan menjadi objek penguasaan sesuatu tersebut. Jadi, kepercayaan itu merampas kemerdekaan. Di sini ada dilema, di satu sisi manusia tidak mungkin hidup tanpa kepercayaan, tetapi di sisi lain kepercayaan itu membelenggu. Kepercayaan pada mitos-mitos, misalnya, itu membelenggu. Buktinya, kalau sudah melakukan mitos, orang tidak berani berbuat sesuatu untuk melawan mitos itu. Misalnya, mitos 13 sebagai angka sial, maka orang-orang yang membuat gedung, tidak berani mencantumkan angka 13 untuk lantai gedungnya itu. Padahal, pembelengguan itu berarti perampasan kebebasan, dan kebebasan adalah unsur yang sangat penting bagi peningkatan kualitas manusia. Oleh karena itu, sementara kita tidak bisa hidup tanpa kepercayaan walaupun kepercayaan itu membelenggu, maka kita harus punya kepercayaan, yaitu percaya kepada yang benar. Untuk sampai kepada yang benar, kita harus lebih dahulu membebaskan diri dari berbagai kepercayaan itu. Ketika kita membaca *Lâ ilâha illâllâh* itu, sebetulnya ada proses pembebasan diri, "saya tidak terikat pada apa pun juga, kecuali Allah." Ini yang dinamakan tauhid. Karena itu, zikir *Lâ ilâha illâllâh* menjadi sangat penting, sebab kalau dipahami secara benar, maka orang akan menjadi bebas sekali. Ini adalah dasarnya. Artinya, tidak perlu dikontraskan dengan seruan agar kita menyeru Tuhan melalui Asmaul Husna itu.

Manusia, karena kecenderungan alaminya untuk menyembah, akhirnya banyak sekali percaya kepada tuhan palsu. Akibatnya, di muka bumi ini banyak bangkai tuhan. Tuhan-tuhan itu sudah mati karena tidak bisa dipertahankan. Contoh tuhan yang sudah mati ialah Ganesha. Simbol ITB itu adalah Ganesha, karena Ganesha anak Wisnu, dewa ilmu, maka seakan-akan mau mengambil berkah pada Ganesha supaya anak-anak ITB *pinter-pinter.* Hanya saja, tidak ada satu pun orang ITB yang percaya kepada hal itu. Jadi, Ganesha di ITB itu sudah merosot menjadi sekadar dekorasi dan ornamen belaka.

> **... Dalam masalah-masalah operatif, manusia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikirannya.**

Demikian pula dengan Garuda (Pancasila). Garuda adalah kendaraan Wisnu. Itu ide Muhammad Yamin, supaya orang Indonesia terbang seperti Wisnu naik Garuda. Namun, tentu saja tidak perlu merasa kikuk menempatkan garuda di kantor, karena garuda sekarang ini sudah menjadi ornamen dan dekorasi. Itu namanya proses-proses desakralisasi, demitologisasi.

Olimpiade juga bekas-bekas syirik. Dulu, Olimpiade adalah suatu acara untuk memuja dewa-dewa yang ada di Bukit Olimpus. Namun, adakah orang yang mengikuti Olimpiade sekarang ini berpikiran seperti itu? Tidak ada. Olimpiade itu telah menjadi acara kemanusiaan biasa, tidak sakral. Jadi, tuhan yang mati itu banyak sekali, karena palsu. Karena itu, proses *Lâ ilâha illâllâh* itu betul-betul revolusioner, yaitu membebaskan manusia dari berbagai belenggu kepercayaan, sehingga manusia menemukan dirinya kembali sebagai yang sejati dan bebas.

ZOON POLITICON

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon, al-insânu madanîyun bi al-thab'i*), sehingga tidak mungkin hidup dengan baik dalam isolasi. Dan persyaratan kehidupan sosial ialah adanya peraturan yang disepakati dan dipatuhi bersama. Peraturan itu dapat berupa ajaran keagamaan yang bersumber dari wahyu Ilahi, ataupun hasil perjanjian antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat beradab harus menghormati dan menaati perjanjian-perjanjian itu (Q., 2: 177), sama halnya dengan keharusan menghormati dan menaati

perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu ajaran agama (Q, 16: 91). Itu sebabnya dalam Al-Quran ada peringatan bahwa kezaliman tirani akan muncul dari orang yang gaya hidupnya egoistis, kehilangan kesadaran sosial karena merasa cukup dengan dirinya sendiri dan tidak perlu kepada orang lain (Q., 96: 6-7). Sikap-sikap mengabaikan dan melanggar hukum serta aturan adalah tiranisme (*thughyân*) yang dalam berbagai kisah dalam Al-Quran digambarkan sebagai permusuhan kepada Allah.

Dalam hal keteguhan berpegang kepada hukum dan aturan itu, masyarakat Madinah pimpinan Nabi Saw. telah memberi teladan yang sebaik-baiknya. Sejalan dengan perintah Allah kepada siapa pun agar menunaikan amanat-amanat yang diterima dan menjalankan hukum aturan manusia (Q., 4: 85), masyarakat Madinah adalah masyarakat hukum dan keadilan dengan tingkat kepastian yang sangat tinggi. Kepastian itu melahirkan rasa aman pada masyarakat, sehingga masing-masing warga dapat menjalankan tugasnya dengan tenang dan mantap, tanpa khawatir akan berakhir dengan hasil yang berbeda dari harapan secara merugikan. Kepastian hukum itu pangkal dari paham yang amat teguh bahwa semua orang adalah sama dalam kewajiban dan hak dalam mahkamah, dan keadilan tegak karena hukum dilaksanakan tanpa membedakan siapa terhukum itu, satu dari yang lain.

Dalam rangka menegakkan aturan dan hukum atas semua warga masyarakat Madinah itu, Nabi Saw. juga diperintahkan Allah untuk mendorong dan mewajibkan kelompok-kelompok non-Muslim melaksanakan ajaran hukum mereka sesuai dengan prinsip pluralisme dan otonomi kelompok-kelompok sosial yang beliau kembangkan. Maka kaum Yahudi warga Madinah diwajibkan menegakkan hukum Taurat, demikian pula kaum Nasrani dengan Injil mereka, disertai penegasan bahwa jika mereka tidak melakukan hal itu, mereka tidaklah beriman (kepada agama mereka sendiri) (Q., 5: 42-49). Berkenaan dengan ini, menurut Ibn Taimiyah, kaum Salaf bahkan berpendapat bahwa ketentuan hukum dan ajaran dalam kitab-kitab suci yang terdahulu tetap berlaku untuk umat Islam, selama tidak jelas-jelas ketentuan-ketentuan itu telah diganti atau dihapus oleh ajaran berikutnya. Bahkan konsep tentang "hapus-menghapuskan" ini, menurut Ibn Taimiyah, tidak hanya terjadi dalam konteks deretan datangnya agama-agama, tapi juga dalam konteks perkembangan dalam agama itu sendiri.

ZUHUD

Dalam "sufisme baru" ditekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat daripada "sufisme lama". Sebagai misal, di bawah ini adalah kutipan dari suatu versi tentang zuhud atau asketisme, salah satu unsur amat penting dalam sufisme, yang berasal dari sebuah kitab berbahasa Melayu tulisan Jawi (Arab Melayu):

(Fasal) pada menyatakan zuhud, yakni benci akan dunia, maka yaitu martabat yang tinggi yang terlebih hampir kepada Haqq *Ta'âlâ* karena manakala benci akan dunia itu melazimkan gemar akan akhirat dan gemar akhirat itulah perangai yang dikasih Haqq *Ta'âlâ* seperti sabda Nabi Saw., tinggalkan olehmu akan dunia niscaya kasih Haqq *Ta'âlâ* akan dikau dan jangan kauhiraukan barang sesuatu yang pada tangan manusia niscaya dikasih akan dikau oleh manusia; tinggalkan olehmu akan dunia niscaya dimasuk Allah *Ta'âlâ* ke dalam hatimu ilmu hikmah yaitu ilmu hakikat maka ketika nyatalah kau pandang hakikat dunia ini dan nyatalah kau pandang hakikat akhirat itu hingga kau ambil akan yang terlebih baik bagimu dan yang terlebih kekal ....

(Maka) yang terlebih sempurna martabat *zâhid* itu *zuhd 'ârifîn* yaitu hina padanya dan keji padanya segala nikmat yang dalam dunia ini dan semata-mata berhadapan kepada Haqq *Ta'âlâ* tiada sekali-sekali berpegang hatinya kepada nikmat dunia ini dan adalah dunia ini pada hatinya seperti kotoran jua atau seperti bangkai jua tiada menghampir ia melainkan pada ketika darurat inilah zuhud yang terlebih tinggi martabatnya daripada segala makhluk tetapi adalah seperti ini sangat sedikit padanya *wallâhu al-muwâfiq*.

Pandangan tentang zuhud atau asketisme "klasik" yang pasif dan "antidunia" itu dapat dibandingkan dengan pandangan zuhud atau asketisme "modern" seperti dikemukakan dalam sebuah risalah kecil berjudul *Al-Rûḥânîyât Al-Ijtimâ'îyah* (Spiritualisme Sosial) terbitan Al-Markaz Al-Islami (Islamic Center), Jenewa (Swiss) pimpinan Dr. Sa'id Ramadlan. Sebagai pegangan bagi para pejuang dakwah Islam, buku kecil ini memberi petunjuk yang cukup jelas tentang apa saja yang menjadi pertanda jalan (*ma'âlim al-tharîq*) spiritualisme sosial, yang secara amat ringkas isinya adalah: (1) membaca dan merenungkan makna kitab suci Al-Quran; (2) membaca dan mempelajari makna kehadiran Nabi Saw. melalui Sunnah dan Sirah (biografi) beliau; (3) memelihara hubungan dengan orang-orang saleh seperti para *'ulamâ'* dan tokoh Islam yang zuhud; (4) menjaga diri dari sikap dan tingkah laku

tercela; (5) mempelajari hal-hal tentang ruh dan metafisika dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, dengan sikap penuh percaya; (6) melakukan ibadat-ibadat wajib dan sunnah, seperti sembahyang lima waktu dan tahajud.

Setelah itu dikemukakan peringatan yang keras sekali terhadap palsunya hidup spiritualisme pasif dan isolatif *(i'tizâlîyah*), demikian:

> *Agama adalah pernyataan keluar sifat* hanîf *manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.*

Di sini kita ingin memberi peringatan tentang sesuatu yang pelik dan penting, yaitu bahwa spiritualisme sosial ini harus ada pada para penganutnya dan orang lain. Adapun spiritualisme isolatif yang mengungkung pelakunya dari masyarakat sehingga ia tidak berhubungan dengan mereka dan mereka tidak berhubungan dengan dia, tidak pula dia memberi pelajaran kepada mereka dan dia tidak belajar dari mereka, ini adalah spiritualisme orang-orang yang lemah dan egois; spiritualisme orang-orang yang lemah, yang tidak tahan menghadapi kejahatan dan bahaya, kemudian lari ke 'uzlah (pengucilan diri) dan berpegang kepada uzlah itu; dan spiritualisme kaum egois yang hanya mencari kebahagiaan untuk diri mereka sendiri saja. Hal serupa itu, meskipun ada unsur kebaikan medium dan keluhuran tujuan di dalamnya, adalah jenis penyakit.

Berkenaan dengan apa ajaran pokok spiritualisme sosial itu, buku kecil *Al-Rûḫanîyât Al-Ijtimâ'îyah* itu mengemukakan suatu nilai yang sudah secara umum diketahui kaum Muslim, yaitu nilai keseimbangan (*mîzân* atau *tawâzun*), sesuai dengan prinsip yang difirmankan Allah Swt., *Dan langit-pun ditinggikan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu* (Q., 55: 7-8). Kalau kita perhatikan firman yang mengaitkan prinsip keseimbangan itu dengan penciptaan langit, kita pun tahu bahwa prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagat raya, sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan suatu dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya. Dan kalau manusia disebut sebagai "jagat kecil" atau "mikrokosmos", maka tidak terkecuali, manusia pun harus meme-

lihara prinsip keseimbangan dalam dirinya sendiri, termasuk dalam kehidupan spiritualnya. Selain dapat dipahami dari kutipan di atas, prinsip ini diuraikan dalam buku *Al-Rûḫanîyât Al-Ijtimâ'îyah*, demikian:

Jika orang dengan lurus menghadapi dirinya sendiri kemudian memenuhi hak badannya dan hak ruhnya, maka ia telah berbuat adil kepada kemanusiaannya, sejalan dengan Sunnatullah, dan hidup dengan damai di dunia dan akhirat.

Jika ia cenderung hanya kepada salah satu dari dua jurusan itu, sambil berpaling dari yang lain, maka ia telah berbuat zalim kepada dirinya, dan menghadapkan dirinya itu menentang Sunnatullah. Barangsiapa menghadapkan dirinya menentang Kebenaran tentu hancur—*Engkau tidak akan mendapatkan perubahan dalam Sunnatulah* (Q., 33: 62).

Maka, orang yang hidup di zaman sekarang yang hanya mementingkan harta, berlomba untuk sepotong roti, tenggelam dalam urusan badani, sibuk dengan kehormatan kosong dan kemegahan palsu, menyia-nyiakan tuntutan akal dan kalbunya hanya untuk kenikmatan *muspra* itu, dia adalah orang yang terkecoh dari hakikat dirinya, terdinding dari inti hidup. Ia menginginkan agar Sunnatullah mengangkatnya ke alam yang lebih tinggi, namun tergelincir jatuh dari kemuliaan itu, dan tetap saja bertindak memutuskan tali hubungan tersebut.

Sedangkan orang yang mengarahkan dirinya hanya untuk memenuhi tuntutan ruhnya lalu menggunakan waktu siangnya untuk puasa dan malamnya untuk berdiri (shalat), sepanjang umurnya untuk merenung semata sambil mengingkari hal-hal yang baik dari hidup duniawi lalu tidak berpakaian kecuali dengan yang kasar-kasar, tidak makan kecuali yang kering kerontang dengan tujuan agar potensi hidup lahiriahnya menjadi lemah dan—menurut anggapannya—agar potensi ruhaninya menjadi hebat, dia adalah juga orang yang bodoh tentang hakikat hidup, lalai akan Sunnatullah, menyia-nyiakan hak badannya sendiri, atau menyia-nyiakan salah satu dari dua segi hidupnya. Cukup hal itu baginya sebagai kerugian dan pengingkaran terhadap perintah Allah.

ZULKARNAIN

Ketika para failasuf diserang dan dituduh, bahwa mereka mengikuti falsafah dari orang-orang pagan (musyrik) Yunani, mereka mengatakan, "Tidak! Kami ini sebenarnya mengikuti Aristoteles; dan Aristo-

teles itu adalah gurunya Dzû Al-Qarnayn, seorang tokoh *tawḥîd*, yang disebut dalam Al-Quran surat Al-Kahf (18): 83-98; oleh karena itu kami dengan mengikuti falsafah, kami juga mengikuti ajaran *tawḥîd*."

Dzû al-Qarnayn secara harfiah berarti "Orang yang bertanduk dua" (penguasa dari dua zaman). Siapakah dia, Al-Quran tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Secara salah kaprah, orang biasanya menyebutnya sebagai Raja Alexander (Iskandar) dari Macedonia—yang hebat itu—sebagai "Iskandar Dzu Al-Qarnain". Ia disebut hebat, karena selalu menang dalam penyerbuan ke mana pun, bahkan sampai ke India, dan memberikan nama kepada anak benua itu melalui sebutan India dengan menyebut sungai di sana sebagai Indus.

Orang-orang Timur Tengah pada masa klasik memang banyak yang berpendapat bahwa Iskandar Yang Agung (*The Great Alexander*) itu adalah Dzu Al-Qarnain, seperti yang diceritakan dalam surat Al-Kahf (18): 83, *Mereka bertanya kepadamu tentang Dzû al-Qarnain. Katakanlah, "Akan kuceritakan kepada kamu tentang dia.*

Kalau kita baca cerita Dzu Al-Qarnain dalam surat Al-Kahf itu, maka Dzu Al-Qarnain itu sebenarnya adalah tokoh *tawḥîd*. Tetapi Ibn Taimiyah, dalam rangka menentang para failasuf, mengatakan bahwa Dzu Al-Qarnain dalam Al-Quran itu bukanlah Iskandar yang Agung. Iskandar itu, kata Ibn Taimiyah adalah seorang musyrik penyembah bintang (penganut agama Yunani Kuno). Dia adalah murid Aristoteles, yang belajar padanya pada usia 13 (belajar dari 342-340 SM). Iskandar menjadi raja pada usia 19 tahun, dan meninggal pada usia sangat muda pada 323 SM, dengan warisan kerajaan sangat besar membentang dari kawasan Yunani kuno hingga India—yang kelak setelah kematiannya disebut sebagai daerah berkebudayaan Helenisme.

Mitos bahwa para failasuf senang menghubungkan Dzu Al-Qarnain yang disebut dalam Al-Quran sebagai Iskandar yang Agung, guru failasuf besar Yunani, itu menunjukkan bahwa menurut para failasuf, antara agama dan falsafah sebenarnya tidak ada masalah. Apalagi Aristoteles itu adalah guru dari Dzu Al-Qarnain yang namanya disebut dalam Al-Quran, yang digambarkan sebagai tokoh yang menegakkan *tawḥîd*. Walaupun mengenai Dzu Al-Qarnain ini dibantah oleh Ibn Taimiyah.

Democracy
www.abad-de
Perpusta

INDEKS ENTRY

A

A Fraction of Minute
Abad Agraria
Abad Modern
Abad Teknik
Abduh
Abdullah bin Amr ibn al-Ash
'Abidin
Aborsi
Abu Bakar
Abad Guru –Murid
Abad Perang
Adam
Aelia
Agama
Agape
Ahl Al-Kitab
Ahli Surga
Ahlu Sunnah Wal Jamaah
Ahlu Kitab
Ahsan Al-Taqwim
Ajaran Ibrahim
Ajaran Islam
Akal
Akhirat
Akhlak
Akidah
Al-Afghani
Alam Gaib
Alam Kubur
Alam Ruhani
Al-Ashlu Al-Ba'riah
Al-Asy'ari
Al-Birr
Al-Farabi
Al-Fitnah Al-Kubra
Al-Ghazali
Al-hanifiyyat Al-Samhah
Al-Hasan Al-Bashri
Ali Ibn Abi Thalib
Al-Kindi
All Lawyers almost liars
All or Nothing
Allah
Al-Maghdlubi dan Al-Dlallin
Al-Mashlahah Al-Ammah
Al-Masih
Al-Mu'Allim Al-Tsani
Al-Nasf Al-Ammarah
Al_Nasf al-Lawwamah
Al-Nasf Al-Muthma'innah
Al-Quran
Al-Rahman dan Al-rahim

Al-Syaikh Al-Rais
Amal
Amal Saleh
Amanat
Amar Makruf
Ambon
Amerika
Amerika Latinisme
Amerika serikat
Amir Al-mu'minin
Anak
Animisme
Antromoporfis
Antroposentrisme
Api Islam
'Aqidah Al-Awwam
Arab Saudi
Arabesk
Arabisasi
Arafah
Aristoteles
Aristotelianisme
'Arsy
Asbab Al-Nuzul
Asbabun Nuzul
Asia tenggara
Asketisme
Asmaul Husna
Aspek Kemanusiaan
Aspek Teknik
Asyik-Masyuk
Ateisme
Ayat Muhkamat
Ayat Mutasyabihat
"Ayat Qur'aniyah"
Ayat setan
Azan

B

Babilonia
Back to Basic
Baghdad
Bahasa
Bahasa Arab
Bahasa Indonesia
Bahasa Melayu
Bahasa simbolik
Bangsa Indonesia
Bangsa Muslim
Bani Israil
Bani Umayah
Bapak Bangsa
Barat
Benci
Beragama
Berhala
Berkorban
Bi al-Ra'yi
Bid'ah
Birr Al-walidayn
Bismillah
Bisnis
Budaya
Budi Pekerti
Bughat
Bukit Sinai
Bukit Zaitun

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

Bulan "Purgatorio"
Bung Hatta
Bung Karno
Burhani
Bush, George W.
Buya Hamka

C

Cendikiawan
Charles Darwin
Check and Balance
China
Cinta
Ciri Orang Beriman
Civil Society
Civility

D

Dajjal
Dajjal Ya'juj
Dakwah
Dajjal Ya'juj
Dakwah
Dar Al-Harb
Dar Al-Islam
Dar Al-Salam
Daulat
Davidian, Branch
Dawlah
Deisme
Deklarasi Universal
Demitologisasi
Demokrasi
Demokrasi Terpimpin
Demokratisasi
Dengki
Departemen Agama
Derma
Despotisme
Dinasti Genealogis
Doa
Doa Iftitah
Doktrin Agama
Doktrin Calvin
Dokumen Aelia
Dosa
Dunia Barat
Dunia dan Akhirat
Dunia Islam
Dusta

E

Egalitarianisme
Ekonomi
Ekonomi Islam
Ekonomi Rakyat
Empirisisme
Enterpreunership
Environmentalism
Equilibrium Baru
Era Informasi
Era Tinggal Landas
Eropa
"Ewuh Pakewuh"

F

Failasuf
Failasuf Al-Israqiyah
Failasuf Islam
Falsafah
Fanatisme
Fase Hitam
Fasik
Fasiq
Fatalisme
Fatihah
Feminisme
Feodalisme/Priyayisme
Filosof
Fiqh
Fiqih
Fir'Aun
Firqah
Fitnah
Fitrah
Fundamentalisme

G

Gaib
Geertz
Generation Gap
Geokultural
Gerakan Wahhabi
Gereja Kiamat
Ghibah
Globalisasi
Golongan Penengah
Golongan Salaf
Gosip
Gua Tsur
Gus Dur

H

Habibie
"Habit is Second Nature"
Hadis
Hajar
Haji
Haji *Mabrur*
Hak
Hak Asasi
Hak Asasi Manusia
Hakim
Halal
HAM
Hamid Algar
Hanif
Hanifiyah Al-Samhah
Haram
Hari Akhirat
Hari Kiamat
Hari Raya Idul Fitri
Hari Raya Kurban
Harta
Harun Al-Rasyid
Harut
Hasyiyah
Hati Nurani
Haur Koneng
Hawa

Hawa Nafsu
Hawking
Helena
Hellenisme
Hidayah
Hijjaz
Hijrah
Hikmah
Hindu
HMI
Hodgson
Hujjat Al-Islam
Hukum
Hukum Kosmos
Human Investment
Humanisme
Huntington, Samuel
Huruf Latin
Husnuzhzhann
Hypatia

I

Ibadah
Ibadat
Iblis
Ibn Arabi
Ibn Khaldun
Ibn Rusyd
Ibn Sina
Ibn Taimiyah
ICMI
Ideologi
Idul Fitri
Ifaah
Ihsan
Ihtisab
Ijtihad
Ikhlas
Ikhtiar
Ikonoklasme
Ilahi
Ilmu
Ilmu Alam
Ilmu Fiqh
Ilmu Kalam
Ilmu *Kalam*
Ilmu Sosial
Imam Al-Syafi'i
Imam
Imperialisme
Imperialisme Eropa
India
Indonesia
Industrialisasi
Infak
Inferno
Inggris
Injil
Inquisition Kristen
Insya Allah
International Linkage
Intuisi
Iptek
Iradah
Irak
Isa Al-Masih
Ishaq

Ishlah
Iskandaria
Islam
Ismaili
Isra' Mi'raj
Istighfar
Istiqamah
Itqan

J

Jabariah
Jalan Menuju Tuhan
Jasmani
Jawa
Jengis Khan
Jepang
Jihad
Jihad Fi Sabilillah
Jihad Nafs
Jiwa
Jones, Howard P.
Jong Islamiten Bond
Juburiya
Juru Selamat

K

K.H. Ali Yafie
Ka'bah
KAHMI
Kaidah Ushul Fiqih
Kalam
Kalam
Kalam Asy'ari
Kalbu
Kaligrafi
Kalimah Sawa'
Karamah
Kasb Asy'ari
Kasta
Kaum Beriman
Kaum Fathimi
Kaum Kebatinan
Kaum Khawarij
Kaum Khawas
Kaum Mu'tazilah
Kaum Muslim
Kaum Pekerja
Kaum Pesimis
KAUM Sunni
Keadilan
Keadilan Sosial
Kebangsaan
Kebatinan
Kebebasan
Kebudayaan
Kedokteran
Keilmuan Islam
Keimanan
Kejahatan
Kekhalifahan
Kekuasaan
Kelompok Pembaruan
Keluarga
Kemanusiaan
Kematian
Kemerdekaan

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

Kemiskinan
Kenabian
Kerahiban
Keramat
Kerja
Kesufian
Ketakwaan
Ketuhanan
Kewirausahaan
Khalifah
Khatamun Nabi
Khawarij
Khilafah Rasyidah
Khilafiyah Fiqih
Khulafah Al-Rasyidun
Khurafat
Khutbah
Khutbah Jum'at
Khutbah Wada'
Kiai
Kiamat
Kiblat
Kisah dalam Al-Qur'an
Kitab Suci
KKN
Kode Hammurabi
Kolonial
Kolonialisme
Komunalisme
Komunisme
Konfusianisme
Konsep Antropologis
Konsep Taskhir
Konstantin
Korupsi
Kosmis
Kosmopolitan
Kosmopolitanisme
Kristen
Kufur
Kultus
Kultusisme
Kurban

L

La Ilaha Illallah
Lailatul Qadar
Landreform
Lebaran
Legenda
Legislatif
Liberalis
Liberalisasi
Liberalisme
Logika

M

Ma'juj
Maaf
Mabrur
Madani
Madinah
Madrasah Aliyah
Madrasah Ibtidaiyah
Madrasah Tsanawiyah
Magisme

Mahabbah
Mahdiisme
Majapahit
Makkah
Makkah Hidup
Malaikat
Maluku
Manusia
Marah
Marut
Marxisme
Maryam Jameelah
Masjid
Masjid Al-Aqsha
Masjidil Haram
Masyarakat Industri
Masyarakat Industrial
Masyarakat Madani
Masyumi
Materialisme
Maulid
Mayat
Mazhab
Mega
Merkantilisme
Mesianisme
Messiah
Messianisme
Mihnah Islam
Milenium III
Militan
Militer
Minal Aidin wal Faizin
Mirza Ghulam Ahmad
Mitologi
Mitologis
Mitos
Moderat
" Modern National Community Building "
Modernis
Modernisasi
Modernisme
Modernisme Islam
Modernitas
Monoteisme
Montgomery
Moralitas
MTQ
Mu'awiyah
Mu'tazilah
Mudik
Muhammad Hatta
Muhammadiyah
Muharram
Mujahadah
Mukasyafah
Mukjizat
Mulla Sadra
Munafik
Muqaddimah
Murjiah
Mushlaf 'Utsmani
Muslim
Musyawarah

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

N

Nabi
Nabi Dawud
Nabi Ibrahim
Nabi Isa
Nabi Isma'il
Nabi Khidir
Nabi Muhammad
Nabi Musa
Nabi Yusuf
Nahi Munkar
Naluri
Nasib
Nasionalisme
Nasrani
Natal
Nation Building
Nation-State
Natsir
Negara
Negara Militer
Neo-Imperialisme
Neo-platonisme
Neo-Sufisme
Neraka
Nishfu Sya'ban
Non-Arab
Non-Mitos
Nonpribumi
Non-Semitik
NU
Nurani
Nusantara
Nuzulul Quran

O

Oksidentalisme
Open-Ended Ideology
Orang Arab
Orang Mukmin
Orde Baru
Orde Lama
Organisasi
Orientalis
Orientalisme

P

Pahala
Paham Asy'ari
Pak Harto
Pakaian Ihram
Pamrih
Pancasila
Paradiso
Paramadina
Parokialisme
Parokialistik
Partai Islam
Pascamodern
Pascamodernisme
Pembebasan Diri
Pemikiran Islam
Pemilihan Umum
Pena'wilan
Penaggalan Islam
Penciptaan Manusia
Pendidikan

Pendidikan Agama
Pendidikan Kolonial
Pengawasan Sosial
People of The Book
Peradaban
Peradaban Barat
Peradaban Islam
Perang Badar
Perempuan
Perjanjian 'Aqabah
Perjanjian Aela
Perjanjian Baru
Perjanjian Lama
Perjanjian Primodial
Pernikahan
Persamaan Derajat
Persia
Perubahan Sosial
Pesantren
Piagam Jakarta
Piagam Madinah
Pidato Perpisahan
Pintu Ilmu
Piramida Mesir
Pluralisme
Pohon Lotus
Politeisme
Politik
Post-Power Syindrome
Prancis
Presiden
Pribumi
Prinsip Musyawarah
Priyayi
Protestanisme
Puasa
Puasa Dawud
Puasa Nafsani
Purgatorio

Q

Qadariah
Qadariyah-Jabariyah
Qadariyah Naqsyabandiyah
Qubbat Al-Shakhrah
Qurratu A'yun

R

Rabbaniyah
Rahim
Rahmah
Rahman
Rahmat
Rahmat Allah
Rahmatan lil'alamin
Ramadlan
Rasialis
Rasialisme
Rasio
Rasionalis
Rasionalisme
Rasul
Realisme
Reformasi
Relativitas aktu
Religio-Magisme

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

Religion Equivalent
Religiusitas
Rente
Revolusi Industri
Riba
Ridla
Ridla
Risalah
Ritual
Riya'
Rodinson, Maxim
Romawi
Ruh
Rules of the Game

S

Sa'i
Sabar
Sains Modern
Sakinah
Sal Sabilan
Salaf
Salam
Salam
Salamah
Santri
Sarah
Sarjana Muslim
Sastra
Sastra Arab
Satu Kota Tiga Agama
SDM
Sedekah
Sejarah
Sekaten
Sektarianisme
Sekular
Sekularisasi
Sekularisme
Semiotika
Seni
Seni Islam
Seni musik
Seni Suara
Serakah
Sesajen
Setan
Shakhrah
Shalat
Shalat Da'im
Shalat Jumat
Shalat Malam
Shalawat
Shalawat
Shalihin
Sidi Lahsen Lyusi
Sidratul Muntaha
Sifat Allah
Sifat-Sifat Tuhan
Sihir
Sikap Absolutistik
Siksa Kubur
Silaturrahim
Simbol
Simbolisasi
Simbolisme
Sistem Madinah

Sistem Parlementer
Smith, Joseph
Snouckisme
Soeharto
Soft State
Solomon Temple
Sombong
Sosialisme
Sosiolog Muslim
Spanyol
Spiritualitas
Sriwijaya
Strict Monotheism
Sufi
Sufisme
Sujud
Sumerisme
Sunan Kalijaga
Sunatullah
Sungkem
Sunnah
Sunnatullah
Sunni
Surat Makkiyah
Surga
Syafa'a
Syafaat
Syahadat
Syaikh Abdul Qadir Jailani
Syarh
Syari'Ah
Syariat
Syi'ah
Syi'ah Dua Belas
Syi'ah Isma'iliyah
Syirik
Syukur

T

Tabanni
Tabi'in
Tadrij
Tafsir
Tafsir Al-Maraghi
Tafsir Mawdlu'i
Tahiyat
Tahlilan
Tahmid
Tahun Baru Hijrah
Tahun Kesedihan
Tajdid
Takabur
Takbirat Al-Ihram
Takdir
Takhalli
Taklid
Takwa
Takwil
Talasemia
Tanggung Jawab
Tarawih
Tarbiyah
Tarekat
Tasawuf
Tasbih
Taubat
Taufik

Tauhid
Tauhid Uluhiyah
Taurat
Tawaf
Tawakal
Tawhid
Teknologi
Tempat Suci
Tenteram
Teofanik
Teokratis
Teologi
"Teologi Pembebasan"
Teori Evolusi
Teosentrisme
Thaghut
Thalassemia
Thawaf
" The Best Government is the Least Government
The Good borrower
The Grape is Sour!
The Name of the Rose
The Son of Mother
The Ten Commandements
The Third Temple
The Time Of Respons
The Wheel of Fortune
Theory of Everything
Thomas Jefferson
Thuma'ninah
Tiga Dunia
Time Tunnel
Timur
Tin
Tinggal Landas
Tirani *vested Interest*
TNI
Tobat
Toleransi
Trilogi Islam
Trinitarianisme
Tuhan
Tuhan Palsu
Turki

U

Ukhuwah Islamiah
Ukhuwwah Islamiyah
'Ula
Ulama
Ulama Al-Su'
Ulul Albab
Umar Ibn Al-Khattab
Umat Islam
Umat Penengah
Umat Tengah
Umawi
Ummah Wasath
Umrah
Ushul Al-Fiqh
Ushul Fiqih
Uswah Hasanah
Utsman
Utsman Ibn Mazh'un
UUD
'Uzlah

V

Value Judgement
Vatikan
Verbalisme
Vested Interest

W

Wabishah
Wahabisme
Wahdat Al-Wujud
Wahhabi
Wahyu
Wajilat
Waktu
Wali
Warisan
Warisan Kolonial
Washil Ibn Atha'
Wasiat
Wasilah
WASP
Way of Life
Weber, Max
Westernisasi
Westernisme
Wilson
Wudlu
Wukuf

Y

Yahudi
Yatsrib
Yerusalem

Z

Zaid
Zainab
Zaitun
Zakat
Zakat Fitrah
Zalim
Zaman Islam Klasik
Zaman Modern
Zaman Sumbu
Zaman Tabi'in
Zaman Teknik
Zhulmani
Ziarah Kubur
Zikir
Zoon Politicon
Zuhud
Zulaikha
Zulkarnain

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

INDEKS UMUM

A

A Brief History of Time
A History of God
A History of Western Philosophy
A Humanist Manifesto
A. Dahlan Ranuwihardjo
A. Hasan
A. Mukti Ali
A. Wahid Hasyim
A.A. Maramis
A'iddatu Al-Nashihin
Abad
abadi
Abbas Ibn 'Abd Al-Muthalib
Abbasiyah
Abd Al-Muthalib
Abd Al-Aziz ibn Marwan
Abd Al-Fattah Husaini Al-Syaikh
Abd Allah ibn 'Amr
Abd Allah ibn 'Umar
Abd Allah ibn Al-Mubarak
Abd Allah ibn Mas'ud
Abd Allah ibn Rawahah
Abd Allah ibn Zubair
Abd Al-Malik ibn Marwan
Abd Al-Manaf
Abd Al-Manshur Al-Maturidi
Abd AL-Muthalib
Abd Al-Qadir Al-Jaylani
Abd al-Rahman Al-Bazzaz
Abd Al-Rahman ibn 'Awf
Abd Al-Wahhab Khallaf
Abd ibn Hamid
Abd Al-Hamid Hakim
Abdul Aziz Al-Su'ud
Abdul Aziz Fahmi
Abdul Hamid Hakim
Abdul Karim Amrullah
Abdul Malik ibn Marwan
Abdul Qadir Jailani
Abdullah
Abdullah ibn Abbas
Abdullah ibn Amr ibn Al-Ash
Abdullah ibn Anas
Abdullah ibn Mas'ud
Abdullah ibn Umar
Abdullah ibn Zubair
Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad
Abdullah Yusuf Ali
Abdurahhamn ibn Auf
Abdurrahman ibn Khaldun
Abdurrahman ibn Abu Bakar

Abdurahman Wahid
Abenjaldun
Abenmacarra
Abentofail
Abessinia
Abi Qubais
Aborigin
Aborsi
Abrahamic Religions
absolutisme
Abu Al-Basyar
Abu Al-Haitsam ibn Al Tayyahan
Abu Al-Haisar
Abu Al-Haitsam
Abu Al-Hasan Al-Asy'ari
Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri
Abu Al-Hudzail Al-Allaf
Abu A'la Al-Maududi
Abu Ali Al-Hasan Al-Mas'ud Al-Yusi
Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini
Abu Al-Qasim Mansur
Abu Al-Walid ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd
Abu Bakar Al-Shiddiq r.a
Abu Bakar Al-Razi
Abu Bakra Atjeh
Abu Bakrah
Abu Dawud
Abu Dzar Al-Ghifari
Abu Hanifah
Abu Hasyim
Abu Hurairah
Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husayn Babwayh
Abu Jahal
Abu Lahab
Abu Khuzaimah Al-Anshari
Abu Manshur Abd Al-Qadir ibn Thahir Al-Baghdadi
Abu Muhammad Al-Yamani
Abu Musa Al-Asy'ari
Abu Rizal Bakri
Abu Sufyan
Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah
Abu YA'qub ibn Ishaq Al-Kindi
Abu Ya'qub Yusuf
Abu Yusuf
Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur
Abu Yusuf bin Ya'qub
Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim
Abul A'la Maududi
Aburdene, Patricia
accountability
Aceh
Achisipius
Achmad Tirtosudiro
Ackerman, Bruce A.
Adam
Adams, Jhon
Adam, Jhon Quince
Addas
adil
adl
Adler, Alfred
adna
Adolf Hitler

adzbun
Aelia Capitolina
afaq
Avanasyev
Afghanistan
Aflaq, Michel
Afrika
Aga Khan
Aga Khan Foundation
Against Religions: Why We Should Try to Live
agama
agape
agnostik
Agra India
Agrarianate Citied Society
Agudath Israil
ahd
Ahl Al-Bayt
Ahl Al-Bawathin
Ahl al-bid'ah
Ahl Al-Hadits
ahl al-hadlr
Ahl Al-Kitab
Ahl Al-Madinah
ahl al-ra'y
ahl al-riwayah
ahl al-shufah
Ahl Al-Sunnah
Ahl Al-Sunnah wal 'Al-Jama'ah
Ahl Al-Syura
Ahl Al-Zhawahir
ahli Kalam
Ahlul Bait
Ahmad Dahlan
Ahmad Hasan
Ahmad ibn Hanbal
Ahmad Sir Hndi
Ahmad Zaki Yamani
Ahmadiyah
ahsan al-taqwim
Aigiptia
ain al-yaqin
Aisyah
akhaff al-dlararayn
akal
akbar
Akhbar
Akhirat
akhlaq
akhlaq karimah
Al 'Abbas ibn 'Ubadah
al-falsafat al-ula
al-adl
al-'qabah
Al-Ashr
al-'awamm
Al-'Ibar fi Tarikh Al-Arab wa AL-Barbar
al-Ulama
al-'ulum al-'aqliyah
AL-'Urwah Al-Wutsqa
Al-'Uzza
al-a'rad al-basyariyyah
al-abrar
Al-Afghani
Al-Akhlaq Al-Karimah
alam (*'alam*)

kubur
Al-Alawsi
Al-Amin
al-amn
al-amr bil ma'ruf wa al-nahy 'anil munkar
Alamsyah Ratu Prawiranegara
Al-Aqsha
alarmisme
Al-Asma
Al-Asadabadi
al-asbath
al-ashl al-awwal
Al-Ashlu Al-Bara'ah
Al-Asma Al-Husna
Al-Asy'ari
al-awwal
Al-Awwal wa Al-Akhir
Al-Awza'i
Al-Ba'ts
Al-Baghdadi
al-baghy (bughat)
AL-Baidlawi
Al-Bait Al-Maqdis
al-baitu 'atiq
al-Balad al-Amin
Al-Bara' ibn Ma'rur
Al-Barjanji
al-Bathiniyun
Al-Bayati
Al-Baydhawi
Al-Bayt Al-Haram
al-bayt al-ma'mur
Al-Bayt Al-Muqaddas
Al-Bayt Al-Maqdis
Al-Biruni
Al-Bisthami
Al-Bukhari
Al-Buwaythi
alchemy
Al-Da'irat Al-Ma'murah
Al-Dahr
al-dahriyun
Al-Dimsyaqi
Al-Din
al-din al-nashihah
al-din al-qayyim
Al-Dluha
al-dunya
Al- e Ahmad
alegoris
Aleksandria
al-falsafah al-ula
al-Farabi
Al-Faraq bayn Al-Firaq
al-fath
Al-Fatihah
Al-Faydliyah
Al-Fihrist
Al-Fikr Al-Islami Al-Hadits wa Shilatuhu bi Al-Ist
al-fitnah al-kubra
Al-Furqan
Algar, Hamid
Al-Ghafur
Al-Ghazali
al-gazw al-fikr
Al-Hadi

Al-Hajj 'Arafah
al-hajj al-mabrur
Al-Hajj Ta'lim 'Ali
Al-Hallaj
alhamdulillah
Al-Hamra
Al-Hanafiyatu Al-Samhah
Al-Haqq
Al-Haram Al-Musyariq
Al-Haram Al-Syarif
Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi
Al-Harits ibn Kaldah
Al-Harits ibn Qaladah
Al-Harura
Al-Haruriyun
Al-Hasan Al-Bashri
Al-Hayy ibn Yaqzhan
al-hikmah
Al-Hikam
al-hikmat al-'atiqah
al-hikmah al-khalidah
Al-Huffazh
Al-Hujurat
Al-Humazah
Al-Husayn ibn Ali
Ali, A. Mukti
Ali Abdul Raziq
Ali Ahmad AL-Jurjawi
Ali Ahmad Sa'id
Ali AL-Khafif
Ali Audah
Ali bin Abi Thalib r.a
Ali Jinnah
Ali Kharis
Alienasi
alienation
Aligheri , Dante
Al-Ibanah
Al-Ikhlash
Al-Ikhwan Al-Muslimun
al-ila
Al-Inbi'ats
Al-Insan
Al-Irsyad
al-islam
al-islam al-khashsh
al-islam wa Iran
Al-Israqiyah
al-istislam
Al-Ja'farani
Al-Jabbar
Al-Jalalayn
al-jami'ah
Al-Jawab Al-Shahih
Aljazair
Al-Jilli
Al-Juhani
Al-Jurjawi
al-kadzbu li al-mashlahat
Al-Kahfi
Al-Kalimat Al-'Asyr
al-kanisah al-qiyanah (Gereja Kiamat)
Al-Karabisi
Al-Kasysyaf
Al-Kasyf 'an Manahij al-'Adillah
Al-Khabir
Al-Khaliq

Al-Kans
Al-Kharaj
Al-Khawarizmi
Al-Khawashsh
Al-Khawf wa Al-Raja'
al-khayr
Al-Khidr ibn Muhammad AL-Khidr ibn 'Ali ibn 'Abd
al-khalifah al-rasyidah
Al-Khulafa Al-Rasyidun
Al-Kindi
Al-Kitab
Al-Kutub Al-Sittah
All Lawyers Almost Liars
Allah Swt
Allahu Akbar
Allahu Al-Shamadu
Allat
Al-Lathif
Al-Latta
Al-Lauh Al-Mahfuzh
Allen Samson
Al-Madinah
Al-Maghazi
Al-Maghrib
Al-Mahdi
Al-Ma'idah
Al-Majusi
Al-Makki
Al-Malik
Al-Ma'mun
Al-Manar
Al-Manat
al-manthiq
Al-Manthiq Al-Aristhi
Al-Mar'ah bayn Al-Tsaqafi wa Al-Qudsi
Al-Maraghi
Al-Marjan
Al-Markaz Al-Islami
al-ma'ruf
al-mashlahah al-'ammah
Al-Masih Al-Dajjal
Al-Masiyah
Al-Masjid Al-Aqsha
Al-Masijidil Al-Haram
Al-Masjidi Al-Nabawi
al-matsal al-a'la
Al-Maturidi
Al-Ma'un
Al-Milal wa Al-Nihal
al-mizan
Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran
Almond, Gabriel
al-mu'allim al-awwal
al-mubtadi'ah
Al-Mughirah
Al-Mughni
Al-Mu'jam Al-Mufah-ras li-Alfaz al-Qur'an
al-mulk bi al-rahmah
Al-Mu'minun
Al-Mindzir ibn 'Amr
Al-Munqidz min AL-Dlalal
Al-Muntaqa
Al-Muntaqin
Al-Muqaddimah
al-muqatilah

Al-Mushaf Al-'Utsmani
Al-Musthafa
Al-Mutakabbir
al-mutawassithun
Al-Muwaththa'
Al-Muzni
Al-Nabi
al-nafi wa al-itsbat
al-nafs al-ammarah bi al-su'
al-nafs al-lawwamah
al-nafs al-muthma'innah
Al-Nasa'i
al-nafyu
Al-Nahdlah
Al-Nasafi
Al-Nazhzham
Alp Arsalan
Al-Qahhar
Al-Qalat Al-Hamra
al-qisamah
Al-Qisthas AL-Mustaqim
al-qiyas al-syar'i al-shahih
Al-Qiyas fi Al-Syar'i Al-Islami
Al-Quddus
Al-Quds
Al-Quffal Al-Marwazi
Al-Qummi
Al-Quran
Al-Qushayri
Al-Qurra'
Al-Qusyairi
Al-Raad 'ala Al-Manthiqiyin
Al-Rahman
Al-Rabi'
Al-Rahim
Al-Rahman
Al-Randi
Al-Raniri
Al-Rasyid
Al-Razi
al-riya'
Al-Ruhaniyat Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam
Al-Rumi
al-sabiqun al-awwalun
Al-Shahihayn
Al-Shamad
Al-Shawwaf
Al-Shiddiq
al-shirath al-mustaqim
Al-Siba'i
Al-Sidrat Al-Muntaha
Alstad, Diana
Al-Subbuh
Al-Suhrawardi
Al-Sunnah
Al-Sunnah Al-Nabawiyah
Al-Suyuthi
Al-Syafi'i
Al-Syahrastani
Al-Syaibani
Al-Syaikh Al-Akbar
Al-Syaikh Al-Ra'is
Al-Syaykhani
al-syrik al-ashghar
Al-Syura
al-tahiyah
Al-Tahrim

Al-Takatsur
Al-Takfir wa Al-Hijrah
Al-Takwin
Al-Thabari
al-thabib al-hadziq
Al-Thibb Al-Nabawi
Al-Thiba'i
altruisme
Al-Turmudzi
Al-Wadud
Al-Wahid Al-Muta'addidu Al-Tajalliyat
Al-Wahidi Al-Nisaburi
Al-Walid
Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik
Al-Wasaya Al-'Asyr
Al-Washliyah
Alwi Shihab
al-yawm al-akhir
Al-Zamakhsyari
Al-Zhahir wa Al-Bathin
al-zhihar
am al huzn
Am Al-Jama'ah
Amal
amal lillahi ta'ala
amal saleh
amanah
amanat
amar ma'ruf nahi munkar
Ambon
Amerika
Amerika Latin
Amerika Serikat
Amerika Utara
American University of Beirut
Americanism
Amerika Serikat
Amerikanisme
Amien Rais
amil
Amir Al-Mu'minin
Amir Mihna
Amr ibn 'ash
Amr ibn Al-'Ash
Amr ibn 'Auf Al-Anshari
amr makruf
AMS (Algemene Middlebare School)
Amsterdam
Amstrong, Neil
amtenarisme
amtsal
amtsal wa rumuz
an sich
Ana 'abdun wa rasulun
Anas ibn Malik
andad
Andalusia
Anderson, Ben
Anderson, J. N. D
Angelo, Michael
Anglo-Saxon
Animisme
Ankara
Anti-Defamation League
Anti-Kristus
Antioch

antropologi
antropomorfis
antroposentris
Anusyrwan
apokaliptik
Appel, Willa
Aqabah
Aqa'id
Aqashid Shadiq
Aqidah
aqidah Maturidi
Aqidat Al-Awwam (Akidah Kaum Awam)
Aquinas, Thomas
Arab Jahiliyah
Arab Saudi
Arabesk
Arafah
Arasy
Arberry, AJ.
Archimides
Arham
Arief Budiman
Aristhi
Aristoteles
Aristotelian
Aristotelianisme
Armand, Lou
armed Prophet
Amstrong, Karen
Arsy
artifical intelligence
Aryamehr
asa
As'ad ibn Zurarah
asbab al-nuzul
asbab al-wurud
Asclepius
Ashadi Siregar
Asia
asketisme sosial
Asma' ibn 'Amr ibn 'Addiy
Assalamu'alaikum warahmatullah
Asmaul Husna
Asy'ari
Asyhadu an la ilaha illallah
Asyura'
Ateisme
Atid
Atiokia
Atjeh, Abu Bakar
Atsar
Auf ibn AL-Harits
Aufklarung
Augustinus
Aus Gregorius IX
Australia
Austria
Automata
Auvergne, William
Avecinna
Avenpace
Avenzoar
Averroes
Averroisme
Averroisme Latin
Averroes
Averroism

awamm
Axial Age
ayat Madinah
Ayat-Ayat Setan
Ayatullah Khomeini
Azar
azan

B

Babil
B'nai B'brith
Babilonia
Bacon, Francis
Bacon, Roger
Bad' al-Amal (Pangkal Berbagai Cita)
badal
badui
Baghdad
bahasa
Bahm, Archio J.
Baidlawi
Baitul Mal (Bayt Al-Mal)
Baitul Maqdis
Baitullah
Baiturrahim
Bangladesh
bangsa
Bani
  Abbas
  'Abd Al-Asyhal
  Abs
  Adam
  'Auf
  Azrah
  Farazah
  Ghassan
  Hadzramah
  Hanifah
  Haram
  Harits
  Haritsah
  Isra'il
  Kalb
  Kindah
  Maharab
  Makhzum
  Marrah
  Nadlir
  Najjar
  Nazhir
  Qainiqa
  Qaynuqa
  Quraizhah
  Qusyair
  Sa'idah
  Salamah
  Saljuk
  Sejul Alp Arsalan
  Suldim
  Tsa'labah
  'Ubaid
  Umayyah
  Zuraiq
Banu Najjar
Barat
barra

barzah
Basilica Saint Peter
Basilica Santo Petrus
Basrah
bathil
Bayazid Bustami
bayt
Bayt Al-Hikamah
Bayt Al-Maqdis
Beijing
Belanda
Belgia
Bellah, Robert N.
Benares
Benda, Harry J.
Benn, S.I.
benteng bui (qal'ah)
Berg, Van den
Betty Mahmoody
Bhagawan Shri Rajneesh
Bhinneka Tunggal Ika
Bianci, Robert
Bibel
Bible Came from Arabia
bid'ah
bid'ah hasanah
bid'ah
Bidayat Al-Mujtahid
Bidayat Al-Mujtahid wa Nihayat Al-Muqtashid
big-bang
Bilal
Bill of Rights
Birr Al-Walidayn
birrun
bismillahirrahmanirrahim
Bishri Musthafa
Bismillah
Bizantun
Ibn Hanbal
Bolsyewisme Rusia
bonds of civility
Bosnia-Herzegovina
Borobudur
Bradley
Brandt , Willy
Bruno , Giordano
Brown , Ivor
budaya
  Arya
  Asia Tenggara
  Islam
  Majusi
Buddha
Buddha Gautama
Buddhisme
Budi Utomo
Bughat
Bugis
Bukhara
Bukhari
Bukit
  Arafah
  Kuil
  Moriah
  Sinai
  Zaitun
  Sinai

Zion
Buku Mormon
Bulan Sabit Subur
Bulugh Al-Maram
Bung Hatta
Bung Karno
Bung Tomo
burhani
Burhanuddin Harahap
Burhanuddin Jusuf Habibie
Bush, George W.
Buya Hamka
Byzantium

C

cahaya (*nurani*)
cahaya Ilahi
Calvin
Calvinisme
Campanela
Campbell, Joseph
Camus, Albert
Carlyle, Thomas
CFIA (Center for International Affairs, Universita)
Chairil Anwar
Chandrasekbar
chauvinist
check and balance
Cheng Ho
Chicago
Children of God
China
China Muslim
Chola
Christian Identity
Christina Jewish
Churchill, Winston
city state
civil religion
Civil Society
civility
Civilization on Trial
Clash of Rome
coastal culture
Colombus, Christopher
Common platform
Conference of the New Emerging Force (Conefo)
Constantin
Constantinopel
Constantinopolis
Copernicus
Cordova
cosmos
Cox, Harvey
Craig, William Lane
Creationism
Crescent, Fertile
Crusoe, Robinson
CSIS (Center for Strategic and International Study)
Cults in America
Cults that Kill
Cults, Converts and charisma
Culture Atlas of Islam
Cyprus

D

Da'wah
Dahran
Dajjal
Dajlah
Dakka
dakwah
dalil
Dalron, Bill
Damaskus

Dana Moneter Internasional
Dar Al Harb
dar al-ahd
Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad
Dar Al-Islam
Dar Al-Salam
Dar Al-Shulh
Darrow
Darwin, Charles
Das Capital
Daud Beureueh
Daughters of Arabia
Davidian, Branch
Davies, paul
dawlah
de la Merandola, Geovanni Vico
Dean, Vera Micheles
Deandels
decision by representation
deciver
Declaration des Droits de I'Homme et du Citoyen
Declaration of Independence
Defoe, Daniel
dehumanisasi
dehumanization
Deisme
Deklarasi Kemerdekaan Amerika
Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia
Dekrit Presiden
delegation of authority
Deliar Noer
Demotologisasi
Democracy in America
demokrasi
Demokratisasi
demonstration effect
Denanyar
Deng Xiao Ping
Dengki
Denmark
Departemen Agama
depersonalization
Dermeghem, Emile
Descrates, Rene
desert democracy
Despotisme Oriental
Dewa Raja
Dewan Gereja Indonesia
Dewi Venus
dhallun
DI/TII
Dialectical Theology
Diaspora

Die Religion in den Grenzen der Blosson Vernunfi
Dimmont, Max
din
Dinasti
Abbasiyah
Murabithun
Muwahhidun
Safawi
Sa'ud
Sasan
Umawi
Umawiyah
Utsmaniah
Dirayat Al-Hadis
diskriminasi positif
Divan i Syams i Tabriz
Divine providence
dlamir
dlamir al-sya'n
doa
dogmatik
doktrin Calvinis
Doktrin Kejatuhan (*Doctrine of Fall*)
doktrin taskhir
Dokumen Aelia
Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai
Dome of the Rock
Dominggos
Dominggo
Donahue
Dorou
dosa (*zhulmun*)
Dosa kosmis
Dosa Syirik
Drake, Durant
Droysen, J. G.
du Bois, Renne
Dunde, Arnold
Dunia
Gelap
Islam
Kedua
Ketiga
Kristen Barat
Pertama
Dunya
Durkheim, Emile
Dusta
Dutch East Indies
Dwifungsi ABRI
Dzakwan ibn 'Abdu Qays
dzauq
dzikr
jahr
khafy
Dzu'ntiqam
DzuAl-Nun
Dzu Al-Qarnaiam
Dzulkifli

E

Earastothenes
Eco, Umberto
Egaliatarianis Radikal
egaliatarianisme

egaliter
Egoisme
Eichler, Willy
Einstein, Albert
Eisenhower
Ekonomi
Islam
Kertas
Nabi
nasional
pribumi
Rakyat
eksterm kanan
eksekutif
Eksklusivimisme
eksoterik
Eliade, Mircea
ELS (Elithis Lagers School)
ELS (Eropean Lagers Schoel)
Emanasionisme
Emerson, Rupert
Empirisme
Empirisme Islam
empty procedure
Encyclopedia of Islam
Engels, Friedrich
Enneads
Enterepreunership
Eparibus, Unum
Ephesus
Era Tinggal Landas
Erigena, Johannes Scotus
Eropa
    Barat
    Timur
    Utara
erzats religion
Escape from Freedom
esoteric
Esposito, Jhon L.
eternum
ethical religion
Ethiopia
ethnic cleansing
Etnik Protestan
Evolutionism
exact science
expressive symbols

F

Fachruddin Hs
failasuf Muslim
fair
Fakhr Al-Din Al-Razi
falsafah
falasafah Islam
Falasafah Teisme (Philosophical Theism)
Falwery, Jerry
family tree
fana
Fanaticism, a Historical and Psychoanalitical Study
faqir
fardlu kifayah
fasadun fi al-ardl
Fascinant

Fashl Al-Maqal
Fashl Al-Tariqah bain Al-Imam wa Al-Zandaqah
fasik
fastabiqu al-khayra
Fatalisme
Fateh Puri
fath
Fath Al-Mishr
Fath Al-Syam (pembebasan Syam)
Fathi Utsman
Fatimah Zahra' Azrawil
Fazlur Rahman
Feith, Herbert
feminisme
Feminisme Islam
feodal state
feodalisme
Fermi, Enrico
Fernandez, Tasnim Hermila
Festival Istiqlal
Fi Al-Khayr Al-Mahdl
fi sabilillah
Fichte
Filipina
Filsafat Aristotelianisme
Finlandia
fiqh
Fiqh Kufi
fiqhiyah
Fiqih
Fir'aun
Fir'aunisme
firdaus
fitnah
fitrah
Folk Tradition
Foucault, Michel
Fourestie, Georges
Franklin, Benjamin
Free to Choose
freedom of conscience
Freud, Sigmund
Friedman, Milton
Fromm, Erich
Fundamentalisme
fundamentalisme Islam
funduq
fuqaha
Fushush Al-Hikam
Fusthath
Futuhat Al-Makkiyah

G

G30S/PKI
gaib
Galbraith, John Kenneth
Galen
Galilei, Galileo
Gamma, Vasco da
Games of the New Emerging Forces (Ganefo)
Gandhi, Mahatma
Ganesha
Gangga Varanas
Garaudy, Roger
Gardner, John

Geertz, Clifford
Gellner, Ernest
gemeinschaft
Generation Gap
Genesis
Gentile
genuine concern
geosentris
gerakan Ahl Al-Bid'ah
gerakan kebatinan rahasia Masonry
Gerakan Non-Blok (GNB)
gerakan Syu'ubiyah
Gereja
  Aya Sofia
  Kiamat
  Kanisat Al-Qiyamah
  Kiamat
  Makam Suci
gesselschaft
Gestapu
Ghadir Khumm
ghafur
Ghandi
Ghazalisme
ghibah
GHS (Geneeskudige Hoge School)
Gibb, H.A.R
Gibbon
Gibraltar
Giles
Glasse, Cyril
globalisasi
globalisme
Gnotisisme
God and New Physic
God Consiousness
Goehring, Herman
Gogh, Van
Golgota
Golongan
  Anshar
  Batini
  Kezahiran
  Lahiri
  Penengah
  Salaf
  Syia'ah
Good Governance
Gorbachev Mikhail
Gore, Al
Gowan, Susanne
Graeco Roman Civilizations
Graeco-Roman
Gran, Peter
Granada
Great Tradition
Greeco-Roman
Green Peace
Grego-Romanisme
Greko-Hellenis
Gua
Hira
Tsur
Guangzhou
Gunung Sinai (Thur Sina)
Gurion, Ben
Guru Papers, Masks of Authoritarian Power

Gurun
Ghobi
Sinai
Gus Dur

H

H. Agus Salim
H.M. Rasyidi
H.O.S Tjokroaminoto
Habasyah
Habibie
Habil
habitualization
hablun min Allah (tali hubungan dari Tuhan)
hablun min al-nas (tali hubungan dari sesama manusia)
Hadharah
Hadis
Hadis Qudsi
Hadlrat Al-Syaikh Muhammad Hasyim
Hadrian
Hafshah
Haggaris
Haggarisme
Haikal Sulaiman
Hajar
Hajar Aswad (Batu Hitam)
Haji Abdul Karim Oei
Haji Mabrur
Haji Miskin
Haji Rasul
Haji Wada
Hajr
hak
  asasi
  masyarakat
  pribadi
Hak Asasi Manusia
hak-hak alam
hakim
halal bi halal
Halkind, Abraham S.
HAM
hamba
Hamengkubuwono
Hamid Algar
Hamid Inayat
Hamka, Buya
Hammurabi
Hamzah Fansuri
Hanbali
hanif
hanifiyah
Hanifiyah Al-Samhah
haqq
Hari
  Agama (Akhirat)
  Akhir
  Akhirat
  Dunia ('Ula)
  Kiamat
  Libur Tuhan
  Raya Fithrah
  Raya Kurban
harim

Haritsah
harkat
harkat kemanusiaan universal
Harkley, Jourgen
harmony with nature
Harran
Harras
Harri Krishna
Harrin
Harringron, Michael
Hart, Garry
Hart, Michael H.
Harun Ar-Rasyid
Harut
HAS (Hollands Arabische School)
Hasan
Hasan Al-Bashri
Hasan ibn Ali
Hasan Shadiq
Hasan, A.
Hasyim Asyari
Hasyiyah
Hasyiyat Al-Bajuri
Hasymi Rafsanjani
Hati Nurani
Haur Koneng
Hawa
hawa al-nafs
hawa nafsu
Hawking, Stephen
Hayna, Andre
Haynes, E.S.P.
Hays, Wayn
HBS (Horge Burgelijke School)
HCS (Holand Chinesses School)
he Promise Messiah
Hebrew
Hebron
Hefner, Robert
Heidger, Martin
Helena
Helenik
Helenisasi
heliosentris
helieosentrisme
Hellena
Hellenik
Hellenisasi
Helleinisme
Hellenistik
Heraklius
Herakliusisme
Herod
Herodus
hibah
hidayah
Hijaz
Hijrah
Hijri
HIK (Hollands-Inlandse Kweek-School)
hikmah
hikmah keraguan
hikmatu 'l-tasyri'
Hindia Timur Belanda
Hindu
Hindu Bali
Hinduisme

Hindustan
Hippie
Hiroshima
Hirqaliyah
HIS (Hollands Inlanders School)
hisab
historis materialisme
Hisyam ibn Al-Hakam
Hitler, Adolf
Hitti, Philip K.
Hizbullah
HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
Hodgson, Marshal G.S.
Hoffer, Eric
Hoffer, William
Holand Arabish School
Holbach
Holmes, O.W.
Holocaust
Holy Sepulcher
Homeros
Hongkong
How Greek Science Passed to the Arabs
Hud
Hudlari Bek
Hughes, Robert
Hujjat-u 'l-Islam
Hujr ibn 'Addi
hukum
  alam (qadar)
  Allah
  Kosmos
  kulli
Hulagu
humanis
Humanism as a Philossophy
humanisme
Hume, David
Hunayn ibn Ishfiq
Huntington, Samuel P.
Hurgronje, Snouck
huruf
  Pego
  Arab
  Bengali
  Kanji
  Latin
Husain ibn Ali
Husain ibn Manshur Al-Hallaj
Husein
husnu al-khuluq
husnu al-zhan
Hussein Djajadiningrat
Huxley, Julian
Hypatia

I

I Tsing
I'jaz
i'tibar
i'tikaf
i'tizal
Ibadah
ibadah al-abidin
ibadal al-salikin
ibadah al-shalihin

ibda' binafsik
iblis
Ibn 'Abbas
Ibn 'Abd Al-Muththalib
Ibn 'Arabi
Ibn 'Asyur
Ibn 'Abbas
Ibn Abdul Malik
Ibn Abi Al-Hadid
Ibn Abi Thalhah
Ibn Abi Dughunah
Ibn Al-Khaththab
Ibn Al-Muttahar Al-Hilli
Ibn Al-Nadim
Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah
Ibn Amir
Ibn Athaillah Al-Sakandari
Ibn Bajjah
Ibn Batutah
Ibn Haitham
Ibn Hajar Al-'Asqalani
Ibn Hajjaj, Abu Al-Husain Al-Qusyari Al-Nisaburi
Ibn Hanbal
Ibn Haritsah
Ibn Harun
Ibn Hazm
Ibn Hisyam
Ibn Ishaq
Ibn Ja'far Al-Shadiq ibn Muhammad Al-Baqir
Ibn Jarir Al-Tahabari
Ibn Katsir
Ibn Khaldun
Ibn Majah
Ibn Mas'ud
Ibn Maskawayah
Ibn Massarah
ibn Mu'awiyah
Ibn Muljam
Ibn Qayyim Al-Jauziyah
Ibn Qudamah
Ibn Rajab
Ibn Rusyd
Ibn Sina
Ibn Syihab Al-Zuhri
Ibn Taimiyah
Ibn Tufail
Ibn Tumart
Ibnu Hajar
ibrah
IBRD
Ibritz, Bena
Ibu Theressa
ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia)
id
idea fixe
idea of progress
ideology-oriented
Idris Al-Syafi'i
Idul Adha
Idul Fitri
Iffah
iftitah
Ihram
ihsan
Ihtisab (self-examination)
Ihya' 'Ulum Al-Din

ijma'
ijmak (*ijma'*)
ijtihad
Ijtihad Tabi'in
Ikhlas
ikhlas al-salikin
Ikhtiar
Ikhwal Al-Ulum
Ikhwan Al-Shafa
ikonoklasme
illatu 'l-hukm
Illia
Illiad
illicit religion
ilm 'umran
Ilm Al-Kalam
ilmu
- *'Aqa'id*
- eksakta
- Islam
- *Kalam*
- Kalam Asy'ari
- ladunni
- Logika
- Mantik
- *nujum*
- *ta'dil*
- *tajrih*
- Tasawuf
- *Tauhid*
- *Ushul Al-Din*
- lunak
- peradaban
- Ilya'

Imaduddin Abdul Rahim
imam
- Abu Hanifah
- Ahmad ibn Hajr
- Ahmad ibn Hanbal
- Al-Asy'ari
- Al-Bukhari
- Al-Ghazali
- Al-Nawawi
- Al-Rafi'I
- Al-Ramli
- Al-Tuff
- Ghazali
- Hanafi
- Ketujuh
- Khomeini
- Mahdi
- Malik
- Muslim
- Syafi'i

Iman
imarah
IMF
impeachment
imperialisme
Imran ibn Hasyim
Imran ibn Hushayn
inayah
Inca
India
Indo China
Indonesia
Indonesia: Social and Cultural Revolution

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

Indo-Pakistan
industrialisasi
Inferno
Inggris
Injil
Matius
Inkarnasi
Inkuisisi
Innama anta Basyarun
Inqusition Kristen
Insan Kamil
Insyirah
International Bank for Reconstruction and Development
International Humanism
iqamat al-shalah
iqra'
Iqtidla'
iqtishad
Iradah
Iradat
Irak
Iran
Irano-Semitik
Irlandia
Irving, T.B.
Isa Al-Masih
Ishlah
Ishmah
Iskandar Agung
Iskandaria
Islam
Islam dan Sosialisme
Islam Salaf
Islam society of North America
Islamic Center
Islamic Family Law
Islamic Roots of Capitalism
Islamic State
Islamic Urbanism
Isma'il Al-Faruqi
Isma'il ibn Ja'far Al-Shadiq
Isma'il
isra'
Isra' Mi'raj (Isra-Mikraj)
Isra'il
Israel
Israqiyah
Istagna
Istana Merah
Istanbul
Istshan Al-Khawad fi 'Ilm Al-Kalam
istidraj
Istighfar
istihqaq
istiqamah
Istiqlal
Isyraqiyyah
Itali
itqan
itsbat
itsbat Al-Nubuwwat
ittihadiyyah
Ittijahat Al-Tafsir fi Ashr Al-Hadits
Iyas ibn Mu'adz

J

Ja'far Al-Shadiq
Ja'far Al-syauqi
Jabal Nur
Jabal Rahmah
Jabal Thariq
Jabariyah
Jabbarisme
Jabir ibn 'Abd Allah
Jabotabek
Jabra Ibrahim Jabra
Jahiliah
Jahm ibn Safwan
Jalaluddin Al-Rumi
Jalan Sutra
Jalud
Jalut (Goliath)
Jam'iyah
Jamaah Tabligh
Jamal Al-Din Al-Afghani
James, William
Jami' Al-Qur'an
Jampes
jannah
Janowitz, Morris
Jasmani
Jawa
Jawadipa
Jawharat al-Tauhid (Permata Tauhid)
Jayabaya
Jazirah Arabia
Jeddah
Jefferson, Thomas
Jenewa
Jengis Khan
Jepang
Jerman
Jerman Nazi
JIB (Jong Islamitien Bond)
Jibouti
Jibril
jihad
jihad fi sabilillah
Jihad Nafs
jinayat
Jizah
John the Baptist
Jones, Howard P.
Jones, James
Jop Ave
Jordania
Juddeo-Christian
Judeo Christian Civilizations
jumrah
Jundisapur
Jung, C.G.
Jurj Shaidah
Juz 'Amma

K

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari
K.H. Musta'in Ramli
K.H.A. Ahmad Dahlan
K.H.M. Mansyur
Ka'bah Al-Akhbar

Ka'bah
Kabinet Natsir
kafir
kafur
Kahaner, Larry
Kahar Muzakar
Kahin, George Mc T.
KAHMI
Kaisar
    Hadrian
    Konstantin
    Titus
Kalam
Kalam Cosmological Argument
Kalbu
kaligrafi
Kalimah
kalimah Sawa'
Kalimantan
Kalimat Salam
Kallan, Horacce
Kanaan
Kanada
Kant, Immanuel
Kapilawstu
kapitalisme
Kaplet Ruhani
karamah
Karbala
Kartosuwiryo
Kasman Singodimedjo
Kasta
kaum
    Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah
    Anshar
    awam
    bathini
    Cyrenaics
    Francophone
    Fransiskan
    fuqaha'
    Harijan
    Harran
    Hellenis
    humanis
    Isma'ili
    Israil
    Jabari
    Jama'ah
    Jesuit
Kebatinan (al-Bathiniyyun)
Kemalis
Khawarij
khawas
Kristen
    Majusi
    Marranos
    Megarians
    Mormon
    Moro
    Moro
    Mu'tazilah
    Nestorian
    pagan
    Platonis
    pseudo
    Qadari
    Quraisy

Rafidlah
Sabean
sekularis
Shabi'un
Sikh
Sufi
sufi formalitas
sufi hakikat
sufi rezeki
Sunni
Syi'ah
Syi'ah Isma'iliyah
Syiah Zaidiah
Tabi'un
Umawi
Wahabi
Washil ibn 'Atha'
Yahudi
Zaidiyyah
zhahiri
Zoroaster
Keeler, Christine
Kellner, George F.
Kemaharajaan Mesiu
Kemal Attaturk
Kematian
Kemerdekaan
Kenisat
Kennedy, John F.
Kerajaan
Demak
Dhaha
Kediri
Moghul
Kesultanan
Delhi
Riau
KH Jusuf Hasjim
KH MOh. Hasyim Asy'ari
Khabar
Khadijah
Khaibar
Khalid bin Walid
Khalid ibn Yazid
Khlifah
Al-Ma'mun
Al-Qadir Billah
Harun Al-Rasyid
Rasul
Tuhan di bumi
Umar
Umar ibn Abd Al-Azis
khalifat al-rasul (pengganti Rasul)
khalifatu al-khalifah
Khalil Hawi
Khaliq
khaniqah
khat
khatam
Khawarij
khawashah
Khedive
khilafah rasyidah
khilafiyah
khitan
khiyanah
Khulafa Al-Rasyidun
khullah

khuluq
khurafat
Khutbah
Khuthbat Al-Wada
Ki Bagus Hadikusumo
Ki Hajar Dewantara
Kiai Ahmad Dahlan
Kiai Ali Yafie
Kiai Arsyad Al-Banjari
Kiai H. Muhammad Shalih ibn Umar Samarani
Kiai Haji Ahmad Siddiq
Kiai Hasyim Asy'ari
Kiai Ihsan
Kiai Ihsan Muhammad Dahlan
Kiai Junaidi
Kiai Ma'shum
Kiai Nawawi Banten
Kiai Shaleh Darat
Kiamat
kiamat besar (*al-qiyamah al-kubra*)
kiblat
Kim II Sung
Kirkpatrick, Jeane
Kisah 1001 Malam
Kissinger, Henry
Kitab
  Al-Faraq bayn Al-Firaq
  Al-Mughni
  Genesis
Kejadian
  Minhaj
  Mujarrabat
  Injil
  Taurat
Kitab Al-Kharaj
KKN
klan Sa'ad (Al-Su'd)
klan Tsaqif
Kode Hammurabi (*Code of Hammurabi*)
Koeber, Alfre
kolonialisme
komunalisme
komunisme
konferensi Bretton Woods
Konferensi Meja Bundar
Konfusianisme
Kong Hu Cu
Kongres Pemuda
konsensus (ijma')
Konsep
  Al-Kasb
  fithrah
  Barat
  Timur
Konsili Vatikan
Konstantin
Konstantinopel
Konstantinopolis
Konstitusi Madinah
Konstitusionalisme
konsumerisme
Korea Selatan
Korea Utara
Korupsi
kosmologi

kosmopolitanisme
kosmopolitisme
Kramer, Joel
Kristen
  Barat
  Eropa
  Katolik
  Katolik Ortodoks
  Katolik Roma
  Nestoria
  Ortodoks
  Protestan
Kritzeck, James
Ku Klux Klan
kubbat al-khadhra'
kubra
Kuffah
kufur
Kuhn, Thomas
Kuil Sulaiman
Kulliyar Dar Al-Ulum
kultus
Kung, Hans
Kuwait
Kyai Utama

L

La ilaha illallah
La Mattrie
Labid
Labora et Ora
Lacey, Robert
lafadz mufrad
laicisme
Lailatul Qadar
Lajnah Pantashih Al-Qur'an
Lamont, Corliss
landreform
Lao-tse
Lauh Mahfuzh
Laut Merah
Lautan Atlantik
Laws of Nature
ledakan Arab
Leibniz
Lembah
  Bakkah
  Furrat-Dajlah
  Mesopotamia
  Sungai Indus
Lenin, V.
Leninisme
Lewis, Bernard
Libanaon
Liber de Causis
liberal
Liberalisasi
Liberalisme
Liem Sie Liong
Liga Anti-Pencemaran Nama
Liga Demokrasi
Liga Muslim
Lincoln, Abraham
Lindeman, Eduard C.
Linedecker, Clifford L.
Ling, Martin
Lingua Franca

Lippman, Thomas W.
liqa
Lirboyo
literati
Little Dragon
Locke, John
logika
logika formal
logos
London
Lukas
Lull, Raimon
Luther, Martin
Luxemburg
Lybia

M

Ma San Pao
Ma'an ghadaqan
ma'rifat al-nafs
ma'shum
ma'alim
Ma'juj
ma'un adzbun
mabrur
Macan Asia
Macedonia
madani
madaniyah
Madinah
Madinat Al-Nabi
Madrid
Madyan
mafhum mukhalafah
Mafa Berkeley
Maghrib
magis
Magisme
Magna Carta
magnum opus
Magnus, Albertus
Mahabbah
Mahbub Junaidi
Mahdi
Mahdisme
Mahmud Ayub
Mahmud ibn Al-Sabaktani
Mahmud Yunus
Majapahit
majaz
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Majid Fakhry
Majnun Laila
Majusi
makarim al-akhlaq
Makkah
Maladewa
malaikat
malak
Malaka
Malaysia
Malik Bennabi
Malik ibn Anas
manarah (menara)
manasik haji
manhajan
Manhattan Project

Manicheanisme
Manifesto Komunis
manthiq
Manusia
Mao
Maoisme
maqam
Marah Labid
Marcopolo
Marcuse, Herbert
Marduk
Markus
Maroko
marqad
Marranisme
Marshall, T.H.
Marsilam Simanjuntak
Martineau, James
Marut
Marwah
Marwan ibn Al-Hakam
Marx, Karl
Marxis
Marxis Philosophy
Marxisme
Maryam
Maryanov, Gerald S.
Masa Aksial
mashdar
mashlanah
Masjid
    Agung Al-Azhar
    Agung Kordoba
    Al-Aqsha
    Al-Haram
    Baiturrahim
    Biru
    Delhi
    Dhirar
    Hao Pan
    Huai Sheng
    Ibrahim
    Istiqlal
    Nabawi
    Qiblatain
    Quba'
    Sulaiman
    Umar
    Umawi
Masjidil Haram
Masnavi-ye' Ma'navi
Massacre at Waco, Texas
Massignon, Louis
masyarakat madani
Masyumi
Mataram
materialisme
Mathla'ul Anwar
Matsal
Maturidi
Maturidiyah
Maududi
Maulana
Maulana Abdul Kalam Azad
Maulana Muhammad Ali
Maulid
Maulid Nabi
maw'idhah hasanah

mawaddah
Maya
Mazdaisme
mazhab
  al-ra'y
  Asy'ari
  Hanafi
  Hanbali
Madinah
Maliki
  Syafi'I
  Wahhabi
Mbah Suro
McTaggart
McCharty, Joseph
Medinah
Megatrend 2000
*Megawati Soekar*noputri
Meinhem, Karl
melting pot
Mesianisme
Mesir
Mesir Kuno
Mesir-Transoxiana
Mesopotamia
Mestizaje es grandeza
metode *i'tibar*
Meunasah
mi'raj
mi'dzanah
Mi'yar Al-'Ilm
mihnah
Mihnah Islam
mihrab
Mikha'il Na'imah
Mill
Mill, John Stuart
min nafsin wahidah
Mina
mindset
minhaj
Minhaj Al-Sunnah
Minhaj Al_Sunnah fi Naqd Al-Kalam Syi'ah wa Al-Qad
Minhaju-Al-Karamah
Mirandola, Giovanni Picco della
Mircea Eliade
Mirza Ghulam Ahmad
mistisisme
Mitologi
mitos
mitsaq
Mitsaq Ailiya
Mitsaq Al-Madinah
mitshaq ghalizh
mizan
MLS (Middelbare Landbouw School)
modernis
modernisasi
modernisme
Modernitas
Modir-e Madrasah
Moghul
Mohammad Hatta
Mohammad Natsir
Mohammad Yamin
Mohammedanism

Monako
monastik
Mongolia
monoteisme
Montesquieu
monumen Syuhada
Monumen Tuhan
Moonisme
Morley, John
Moro
Moscha, Gaetano
Moskow
Moving Toward a New Society
mu'alaqat
mu'amalat
Mu'aththilah
Mu'awiyah
Mu'aydi
mu'min
mu,minin wa al-mu'minat
Mu'tazilah
Mu'tazili
Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a
mubaligh
Muhamad ibn Qasim
Muhamad Iqbal
Muhammad Abd Al-Wahhab
Muhammad Abduh
Muhammadn Ahmad ibn Abdullah
Muhammad Al-Bahi
Muhammad Ali
Muhammad Al-Muntazhar
Muhammad Al-Syafi'i
Muhammad Amien Rais
Muhammad and the Religion Tradition in Islam
Muhammad Arkoun
Muhammad Asad
Muhammad Farid Wajdi
Muhammad Fuad Abd Al-Baqi
Muhammad Hasyim Asy'ari
Muhammad ibn 'Abdullah
Muhammad ibn Abd Al-Wahhab
Muhammad ibn Abu Bakar
Muhammad ibn Al-Husain
Muhammad ibn Hisyam
Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i
Muhammad ibn Isma'il
Muhammad ibn Isma'il Al-Kahlani
Muhammad ibn Ka'b Al-Qurazhi
Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i
Muhammad ibn Maslamah
Muhammad ibn Musa Al-Balasaghuni
Muhammad ibn Musailamah
Muhammad ibn Qasm
Muhammad Ihsan Dahlan
Muhammad Iqbal
Muhammad Isa Nuruddin
Muhammad Isma'il Abu 'Abd Allah Al-Jufri
Muhammad Ma'ruf Al-Dawalibi
Muhammad Mahmud Al-Shawwaf
Muhammada Maramaduke Pickthall
Muhammad Musthafa a-Azhami
Muhammad Rasyad Salim

Muhammad Rasyid Ridla
Muhammad Sholeh ibn Umar Samarani
Muhammad, A Western Step to Understand Islam
Muhammadanisme
Muhammadiyah
Muhayirin
muhdas
muhkam
muhkamat
muhsin
Muhsin Mahdi
Muhyiddin ibn Al-'Arabi
MUI (Majelis Ulama Indonesia)
mujadalah
mujahadah
mujtama' madani
Mukhtarat min Al-Syi'r Al-Arabi Al-Hadits
Muktazilah
Mulla Shadra
Muller, Max
MULO (Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs)
munafiqin
munakahat
Munawir Sjadzali
munazharah
mundus
mungkar
Muqaddimah
Murabithun
Murba
mursyid
Murtada Al-Anshari
Murtadla Al-Muthahhari
Musa Al-Kazhim ibn Ja'far
Musa ibn Maimun
Musailamah Al-Kadzdzab
musawah
Mush,ab ibn 'Umair
mushhaf
Utsmani
Al-Siba'i
Mushthalah Al-Hadits
Muslih Abdul Rahman Al-Maraqi
Muslim
Muslim Nation
Muslim Society
muslimin wa al-muslimat
Musnad ibn Hanbal
Musta'ribah
Mustafa Badawi
Mustafa Kemal
mustakhlaf 'alayh
mutakallim
mutakallimin
Mutakallimun
mutasyabihat
mutawatir
Mutazilah
Muth'im
muthma'innah
Muzdalifah
Myanmar
Myrdal, Karl Gunnar
mysterium (misterius)

N

naba'un
Nabi
  Adam
  Daud
  Dzulkifli
  Harun
  Hud
  Ibrahim
  Idris
  Isa
  Ishaq
  Ismail
  Khidir
  Ibrahim
  Luth
  Muhammad
  Musa
  Nuh
  Saleh
  Sulaiman
  Syu'aib
  Ya'qub
  Yahya
  Yunus
  Yusuf
  Zakaria
Nabi Saw
nafi
nafs
nafsu
  amarah
  jasmani
  lawamah
  mutmainah
Nagasaki
Nahdlatul Ulama (NU)
Nahdlatul Wathan
Nahi Munkar
nahy-i munkar
Naisbit, John
Naisbit-Aburdene
Najasi
Najed
Najib Mahfuzh
Najran
Namus
Napoleon
Naqdl Al-Manthiq
Nasa'i
Nasakom
Nasihat Al-Muluk
Nashr ibn Ashim
nasikh
nasikh-mansukh
Nasionalisme
Nasr, Seyyed Hossein
Natal
Nation of Islam
nativisme
Natural Theology
Nature's God
Naufal
nawaytu
Nazarene
Nazaret
Nazi

Nazisme
Nazisme Jerman
Nazrie B'rith
Nebazim
Nebukadnezar
Negara Islam
Negara Madinah
Negarakertagama
Negus
Nehru
Nejed
Nekolim
neofundamentalisme
neo-imperialisme
neo-Modernis
neo-Nazi
Neoplatonis
Neoplatonisme
Neo-Platonisme
Neo-Sufis
neo-sufisme
nepotisme
neraka
Nestoria
Netton, Ian Richard
New York
New York Times
Newton, Isaac
NIAS (Nederlands Indisce Artsen School)
Nicholson, R.A.
nidd
Nil-Amudarya
Niniveh
nirwana
nishfu sya'ban
Nixon, Richard
Nizham Al-Mulk
Nobel
normativisme
Norwegia
Not Without My Daughter
Nu'main ibn Tsabit ibn Zutha'
nubuwah
nurani
Nurcholish Madjid
Nuruddin Raniri
Nusaibah ibn Ka'b
Nusantara
Nuzulul Quran
Nyerere, Julius

O

O'Kane, Arum
O'Leary, De Lacy
offshore culture
Oikoumene
Oksidentalisme
Oman
Omar F. Abdallah
Omnipresent
Ora et Labora
orang
  Badui
  Moro
  Sarasen
Orde Baru

Orde Lama
Orde Reformasi
Oriental
Orientalism
Orientalisme
Oslo
OSVIA (Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren)
otoritarianisme
Ottoman

P

Pacem in Terris
Padang Arafah
paganisme
paham
  Ahl Al-Hadis
  Asy'ari
  Ja'fariah
  Jabariyah
  Khawarij
  ma'rifah
  Mu'tazilah
  Qadariyah
  wahdat al-wujud
Paine, Thomas
Pak Harto
Pakaian Ihram
Pakistan
Paku Alam
Pakubuwono
Palembang
Paletina
Pancasila
Paradiso
Paramadina
Parkindo (Partai Katolik)
Parsons, Talcott
Partai Ali
Partai Katolik
Partai Kebangkitan Arab
Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD)
Partai Sosialis
Pascamodern
pascamodernisme
paternalisme
Patriak
Paul Edwards
Paus Yohannes Paulus II
PBB
PDIP
Peddlers and Princes
pejorative
Pembela Perjanjian
penanggalan qamariyah
Pengadilan Ilahi
Pennock
people's power
People's Temple
peradaban
  China
  India
  Irano-Semitik
  Islam
  Yahudi-Kristen

Yunani-Romawi
Perang
Ahzab
Badar
Bu'ats
Dingin
Dunia I
Dunia II
Khandaq
Mu'tah
Padri
Salib
Teluk
Uhud
Perintah Yang Sepuluh
peristiwa
11 September 2001
Shiffin
Tsaqifah Bani Sa'idah"
Perjanjian
Aelia
Aqabah
Baru
Hudaibiah
Ilya'
Lama
Primordial
Perkawinan
pernikahan
Persaudaraan Suci
Perseopolis
Persia
Persis (Persatuan Islam)
Perso-Semitik
pertempuran Saqhab
Perti
pesantren
Pesantern Rejoso
Pesantren Suryalaya
Peters, F.E.
Peters, R.S.
Petrach
Petroleum College
philosophia
Philosophical Theism
philosophycal theology
Piagam Jakarta
Piagam Madinah
Pidato Perpisahan Nabi
PII (Pelajar Islam Indonesia)
Pir Vilayat Inayat Khan
Piramida
PKI
Plan, Marshall
Plato
PLO
Plotinus
Pluralisme
PNI
pohon Sidrat
Pol Pot
Polandia
Politbiro
Politeisme
political culture
Politik Etis
Politik Islam
politik nonkooperatif

Poo, Daniel de
Porphyry
Portugis
Post-Axial
Potelemius
Potter, Charles Francis
power tends to corrupt
PPKI
PPP
Pragmatism, A New for Some Old Ways of Thinki
pragmatisme
Prancis
predeterminisme
primordial
primus inter pares
Princess and Daughter of Arabia
Priyayisme
Prof. Dr. Hamka
Prof. Dr. Mahmud Yunus
Prof. Soemitro
Profumo, John
Proklamasi
prophet
Prophetopolis
propiete
Protagoras
Protestan
Protestanisme
PSI
PSII
psikoanalisis
puasa
Dawud
Khas Jawa
Nafsani
PUI
Purgatorio
Pyongyang
Pyhtagoras

Q

Qabil
Qadariyah
Qadasiyah
qadim
Qadiriyah Naqsyabandiyah
qadli
Qahr Al-Mishr
Qamaah
qana'ah
qanun madani
Qatadah
qawamiyah
qawlan
Qibti (Kristen Mesir)
qishash
qisth
Qhisthas
qiyam al-lail
Qiyamah
qiyas
qiyas syar'i
Qubbat Al-Shakhrah
qudrat
Quraisy
qurban

Qurratu a'yun
Qubah ibn 'amir

R

Ra'is Akbar Masyumi
Ra'is Amm
ra'uf
rabb al-falaq
Rabbaniyah
Rabi'ah Al-Adawiyah
Rabi'ah Al-Ray
Rabi'ah ibn Farukh
Rabin, Yitshak
Raden Patah
radliyatan mardliyah
rafdliyyah
Rafi' ibn Malik
Rafsanjani
rahbaniyah
rahim
rahmaana
rahmah
Rahmat Subagiyo
rahmatan lil'alamin
Raja Ali Haji
Raja Darius
Raja Edward
Raja Faisal
Raja Herod
Raja Recared
Rajaratnam
rajim
Ramadhan
Ramses III
ramz
Ranting Daud
rasialisme
rasional
rasionalitas
rasisme
Rasjidi
Rasul
Rasul Allah Saw
Rasulullah Saw
Rasyid Ridla
ratio legis
Rational Theology
Ratu Adil
Ratu Bilqis
Ray, Elizabeth
Reagan, Ronald
Realisme
reciprocal
Redford
Reformasi
Reformasi Ekonomi
reformis
Rejoso
relativitas waktu
Religion Equivalent
Religion of Java
religiusitas
Renaissance (kelahiran kembali)
Renan, Ernest
Rensch, Benhard
rente
Resimen Mahajaya

resistence a l'oppression
Revolusi
Abbasiyah
Amerika
Industri
Iran
Prancis
Sosial Politik
Reza Pahlevi
RHS (Rechts Hoge School)
riba
ribath
Rice, Donna
Richard Berhati Singa
ridla
ridla Allah
Rifa'ah ibn 'Abd Al-Mundzir
Rippin, Andrew
risalah
Risalah Al-Tauhid
Riwayah
riya
Riyadh
Robbins, Thomas
Robertson, Pat
Robespiere
Rockefeller Foundation
Roda Nasib
Rodinson, Maxim
Roma
Romawi
Romawi Timur
Ronggowarsito
Roosevelt, Franklin Delano
Rosenberg, Ethyl
Rousseau, J
RRC
ru'yah
Rudyard Kipling
Ruh
Ruh Kudus
ruhama'u bayan hum
ruhani
ruku'
Rukun Iman
Rukun Islam
rule of law
rumuz
Ruqayah
Rusia
Ruslan Abdul Gani
Russell, Bertrand
Ruthven, Malise

S

Sa'd ibn Abi Waqqash
Sa'd ib 'Ubaidah
Sa'd ibn Khaitsamah
Sa'd ibn Rabi'
Sa'id Ramadhan
Sa'd ibn Abi Waqqas
Sa'i
Saadia
sab'a samawatin thibaqa
sabar
Sabat
Sabbath

Sabdo Pandito Ratu
sabil
Sabil Al-'Abid
Sabil Al-'Abid fi Tarjamat Jawharat Al-Tawhid
sabilillah
sacramental religion
Saddam Husein
sacculum
Safawi
Sagan, Karl
Said, Edward W.
Sains Modern dan Keharunian
Sakandari
Sakinah
sal dlamirak
Salaf
Salafisme
Salafiyah
Salam
Salam, Dr. Abdus
Salamah
saleh
Salle, Ferdinand La
Salman Al-Farisi
Salman Rusdhi
salsabila
samsara
San Pao Kong
Sangkan paran
Sansekerta
santri
Santri Jawa
Sarah
Sarekat Dagang Islam (SDI)
Sarekat Islam (SI)
Sartono Kartodirdjo
Sarung
Sasavid
Sasson, Jean
sastra Arab
  modern
  tradisional
Satanic Cult
Satanisme
sathahat
Saudah
Saudi Arabia
saufa
savoire-faire
Sawad
Sayyed Husein Nasr
sayyid
Sayyid Ahmad Khan
Sayyid Amir Ali
Sayyid Bozorg Mahmoody
Sayyid Muhammad Husain Al-Tthabathaba'i
Sayyid Muhammad Rasyid Ridla
Sayyid Quthub
Sayyid Sabiq
Schmidth, Helmut
Schopenhaeur
Schuon, Frithjof
Schweitzer, Albert
Secular City
Secularism is the Will of God
Sedekah

sekaten
sekolah Madania
Sekolah Rakyat
sekularisasi
sekularisme
Selandia Baru
Selat Bosphorus
Self Denial
self liberation
self-expression
Semarang
Semenanjung Iberia
semendo
semiotika
Semiotika Islam
Semit
Semitik
Semitiisme
Seni Islam
  Dekoratif-Ornamental
  Kaligrafi
  Musik
Suara
Sepuluh "Wasiat" Allah
Sepuluh Perintah
Serba Tujuh
sesajen
Setan
Seville
Seyyed Hossein Nasr
shadaqah
Shafa
Shah Iran
Shah Muhammad Reza Pahlevi
Shah Waliyullah
shahih al-syari'ah
Shahibul Wafa Tadjul Arifin
Shahifat al-Madinah
shahih
Shahinsah
Shahinsah Aryamehr
Shakespeare
Shakh Jihan
Shakhrah
Shalah 'Abd Al-Shabur
Shalahuddin Al-Ayyubi
Shalat
  'ashr
  da'im
  fardlu
  Idul Fitri
  'isya'
  lail
  maghrib
  malam
  shubh
  sunat
  tahajud
  tarawih
  witir
  zhuhr
Shalawat Badar
Shaleh
Shanti Niketan
shastri
Shaw, George Bernard
shawm

Shawn Al-Manthiq wa Al-Kalam 'an Fann Al-Manthiq w
Shiddiq
Shiffin
shilat al-rahm
shirath
shirath al-mustaqim
shuhufun muthahharah
Sidi Lahsen Lyusi
Sid'rat Al-Muntaha
sihir
Siklus Fitrah
siksa kubur
silaturahmi
silicon
silogisme
Simbol
simbolisasi
Simbolisme
Sinagog
Sinai
Singapura
Sinhala
Sir Sultan Muhammad Syah
Sirah ibn Ishaq
Siraj Al-Thalibin
Sirajuddin Abu Bakar
sirwal
Siti Aminah
Siti Hawa
Siti Jenar
Siti Khadijah
siyasah
skripturalisme
Smith, Adams
Smith, Huston
Smith, Joseph
Smith, T.V.
Snouckisme
social change
Socrates
Soedjatmoko
Soedomo
Soegeng Sarjadi
Soft State
Soul Invictus
Solo
Solomon Temple
Somalia
shopia perennis
Sofronius, Patriak
sosialis
Sourdel, Dominique
Southern, R.W.
sovereignty
Spanyol
SPD (Sosial Demokrat Jerman)
Speculative Theology
spiritual exercise
SR (Sekolah Rakyat)
Sri Lanka
Sri Roro Kidul
Sriwijaya
Staley, Eugene
Stalin
Stalinisme
STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandse Artsen)

Stracey, John
Strauss, Fr.
strict monotheism
su'u al-zhan
Subadio Sastrosatomo
Subhan Z.E.
Subhanallah
subhuman
Sudan
Sufi
sufisme
sujud
Sukiman Wiryosanjoyo
suku
  Khazraj
  Aborigin
  Aws
  Badui
  Khazraj
  Quraisy
Sulawesi
Sultan Hamid
Sultan Muhammad Utsmani
Sultan Saladin
Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (Saladin)
Sumatera
Sumatrea Thawalib
Sumeria
Sumerisme
Sumpah Pemuda
Sun Yat Sen
Sunan Kalijaga
Sunatullah
sungai
  Amu Durya
  Amudarya
  Dajlah
  Efrat
  Furat
  Gangga
  Indus
  Nil
  Oxus
  Tigris
Sungkem
Sunnah
Sunnah Nabi
Sunnah Rasulillah
Sunnah wa Al-Jama'ah
sunnatu Kisra wa Qasyar
Sunnatullah
Sunni
Sunnisme
superiority complex
Supomo
supraempiris
Supremasi Huku
surah
  Al-'Ashr
  Al-Ahqaf
  Al-Anfal
  Al-Baqarah
  Al-Dahr
  Al-Dhuha
  Al-Falaq
  Al-Fatihah
  Al-Hujurat

Ali 'Imran
Al-Ikhlash
Al-Insan
Al-Insyirah
Al-Isra'
Al-Jatsiyah
Al-Kafirun
Al-Kahf
Al-Kahfi
Al-Lahab
Al-Ma'un
Al-Mu'min
Al-Munafiqun
Al-Najm
An-Naml
Al-Nashr
Al-Nur
Al-Qadr
Al-Rahman
Al-Sajdah
Al-Syams
As-Syura
At-Taubah
At-Tin
Yasin
Yusuf
surga
Suriah
surrogate religiosity
Suryadi
Susilo Bambang Yodoyono
Sutan Syahrir
Sutan Takdir Alisyahbana
Suwaib ibn Tsamat
Swaggart, Jimmy
Swaitcher
Swedia
Swiss
sya'a'ir
sya'a'irullah
Syaddad ibn 'Ad
syafa'at
Syafi'i
Syafrudin
Syafruddin Prawiranegara
Syah Iran
Syah Waliyullah
syahadah
Syahadat
syahadatain
syahid
syahid akhirat
Syahrastani
Syaibah
Syaikh 'Abd Al-Qadir Jailani
Syaikh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah
Syaikh Ahmad Soorkati
Syaikh Al-Nawawi Al-Bantani
Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfasi Al-Kadiri
syaikh Junaid Al-Baghdadi
Syaikh Muhammad Abduh
Syaikh Muhammad Al-Hudlari Beg
Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab
Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari

syaikh Nawawi Bantani
Syaikh Siti Jenar
Syailendra
syair
  Asy
  Divina Comedia
  Masnawi
syaithan
Syam
Syamas
Syamash
syar'iyah
syarah
Syarh
Syarh Nahju Al-Balaghah
Syari'ah
Syi'ah
  Dua Belas
  Imamiyah
  Isma'iliyah
  Itsna Asyariah
  Ja'fariah
  Tujuh
Syi'at Ali
Syiah Isma'iliyyah
Syiah Itsna 'Asyariyyah
Syiah Sab'iyyah
Syihab Al-Din Al-Zuhri
Syiisme
syir'ah
syirik
Syiwa
Syria
syura

T

T.B. Simatupang
ta khallqu bi akhlaqi Allah
Ta'lim Al-Muta'allim
ta'thil
ta'jil
ta'wil
Tab'un
tabaddul
tabanni
Tabernackel
Tabi'un
Tabi' Al-Tabi'in
Tabi'in
Tabi'un
tabligh
Tabuk
tabut
Tabut Al-'Ahd
Tadabbur
tadrij
tafaqquh
tafsir
  Ahmad Hasan
  Al-Azhar
  Al-Baidlawi
  Al-Jalalain
  Al-Manar
  Al-Maraghi
  Al-Mizan
  Al-Zamakhsyari
  Anwar Al-Tanzil
  batini

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

Baydlawi
bi al-ra'yi
Jawhari
Maudlu'i
tahlili
Thabari
taghayyur
Tagore, Rabindranath
Taha Husain
Tahafut Al-Falasifah
Tahafut Al-Tahafut
Tahiyat
tahlil
tahlilan
Tahmid
Taiwan
Taj Mahal
takabur
takbir
takbirat al-ihram
takdir
Takhallaqu bi akhlaqillah
takhalli
taklid
takwa
takwil
tamaddun
taman firdaus
Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)
Tambakberas
Tamil
tanah suci
Taois
Toisme
Taqarrub
taqdir
taqlid
taqwa 'I-Lah
tarbiyah
tarekat
Bektashi
Ghisti
Naqsyabandiyah
Qadiriyah
Rifa'i
Shadhili
Shattari
Tijani
tarik jizyah
tarikh
Tarikh al-Tasyri' Al-Islami
Tariq ibn Ziyad
tasawuf
Tasawuf Modern
tasbih
tashrif kabir
taskhir
taslim
tasyri
taufik
Taufik Abdullah
Taufik Kiemas
Taufiq Al-Hakim
tauhid
Tauhid Uluhiyah
Taurat
tawadlu

Tawaf
Tawakal
tawashaw bi al-haqq
tawashaw bi al-shabr
tawbatan nasuhan
tawhid
tazakka
Tebuireng
Tekke
Teluk 'Aqabah
Tembok Buraq
Tembok Ratap
Temple Mount
Ten Commandments
Tenno Heika
Tenrikyo
Teofanik
teologi
    Alami (Natural Theology)
    Dialektis
    Rasional
    Skolastik
    Spekulatif
teori
    Bergson
    Einsten
    Evolusi Charles Darwin
    Hukum Peredaran ibn Khaldun
    Jalan Tengah
terra incognita
Teuku Mochamad Hassan
Teuku Muhammad Hassan
Tha'if
thagha
thaghut
Thaha Husein
Thailand
Thalhah ibn Ubaidillah
thama'
Thanthawi Jauhari
Thariq ibn Ziyad
thariqah
Thariqah Mu'tabarah
thawaf
The Auffluent Society
The Arck of the Convenant
The Children of the Covenant
The Coming of Age
The Corporate Mystics
The Cultural Atlas of Islam
The Decline and the Fall of Roman Empire
The Doom of the Rock
The Eastern Philosophy of Man
The God is Death
the grounds of meaning
The History of God
The Holy of Holies
The Holy Qur'an, Translation and Commentary
The Incoherence of Philosophers
The International Humanist and Ethical Union
The Kalam Cosmologikal Argument
The Key of Hyram
The Kingdom, Arabia and the House of Sa'ud
The Low Morality

The Meaning of the Glorious Holy Quran
the message behind the story
The Message of the Quran
The Messiah
The Name of the Rose
The Other America
The Recontruction of Trought inn Islam
The Religion of Literacy
The Religion of Man
The Rolling Class
The Sane Society
The Ten Commandement
The Third Temple
The Transcendent Unity of Religions
The Wealth of Nation
The West Againts the Rest
Theologia Aristotelis
Thomis
THS (Technise Hoge School)
thughyan
thuma'ninah
Thur Sina
Thus
Tiananmen
Tibawi, A.L.
TIME
Timur Lenk
Timur Tengah
Tiongkok
tiran
tiranisme
Tirmidzi
Tirtosudiro, Achmad
Titus
tobat
Tocqueville, Alexis de
TOE
Toffler, Alvin
Tokugawa Religion
Toledo
Tolstoy
Toshihiko Izutzu
totalitarianisme
totemisme
Toynbee, Arnold
Tragedi Mina
trasendental
transitory
Transoksiana
Treece, Henry
Trefil, James S.
tremendum
trias politica
tribalisme
Trimegistus, Hermes
Trinitarianisme
Trinitas
Truman, Harry F.
Tsur
Tunisia
Turki
Turki Utsmani
Tweedic, Irina

U

Ubadah ibn Al Shamit
Ubar
ukhuwah
Ukhuwah Islamiyah
Ulama Al-Su'
ulama Maghrib
Ulu al 'Azm
ulu al-abshar
Ulu Al-Albab
ulu al-nuha
ulu al-'umran
Ulum al-Din
Umar Al-Khayyam
Umar ibn 'Abd Al-'Aziz
Umar ibn Al-Khaththab
Umar, 'Abd Allah ibn Abbas
Umawi Al-Walid ibn 'Abd Al-Malik
Umawiyah
Umayah
Umm Al-Mu'minin
ummat wahidah
ummat wasath
Umm Al-Qurra
Ummu Salamah
Umrah
umur al-akhirah
umur al-din
umur al-dunya
Uni Demokrat Kristen (CDU)
Uni Emirat Arab
Uni Sosial Kristen (CSU)
Uni Soviet
Unification Church
Unitarianisme
Universal Declaration of Human Rights
Universitas
  Al-Azhar
  Amerika Beirut
  Cambridge
  Islam Internasional Paris
  Islam Madinah
  Kairo
  Oxford
  Syracuse
Umm Al-Qurra
Uqbah ibn 'amir
uqubat
Ur
Usamah ibn Zaid
Usayd ibn Hudlair
ushalli
Ushul Al-Fiqh
ushuluddin
Uswah Hasanah
Urbah
Uthlub al-'Ilm walaw bi al-Shin
Utsman
Utsman ibn Affan
Utsman ibn Mazh'un
Utsmani
UUD 45
UUD RIS
UUDS
Uwaim ibn Sa'idah

Uzlah

V

value judgement
Varanasi
Vatikan
Vaughan-Lee, Brigitte Dorst Liwellyn
Veda
Verbalisme
vested interest
Vietnam
Vincent, Michael
VOC
Voll, John Obert

W

wa 'alaikunna
wa 'msahu bi ru'usikum
wa iyyaka nasta'in
wa'du al-banat
Wabishah
wafa'
Wahabi
wahdat al-wujud
Wahhabi
Wahhabisme
Wahid Hasyim
Wahidin Sudirohusodo
Wahyu
Wali Sanga
waliy al-amri al-dlaruri bi al-syawkah
Wall street
Wallace
Wallahu a'alam bish-shawab
Wallis, R.T.
Walter Bonar Sidjabat
Waraqah bin Nauval
waris
warisan
wasath
Washil ibn 'Atha
Washington D.C.
Washington, George
Washington Post
washiyyah
wasilah
WASP (White Anglo-Saxon Protestants)
Watergate
Watt, James
Watt, Montgomery
Wazler, Richard
Weber, Max
Weil, Simone
Weiner, Don
Weltanschauung'
Westernisme
wetenschap
Wheel of Fortune
White, A. D.
Whitehead
Widjojo Nitisastro
William II, Frederick

Wilson, A.N.
Witnesses, Jehovah
Witten, Edward
Wolfson, Austryn
Woods, John
Woodward, Mark
Woozley, A.D.
World Bank
Wright, Sir Willy
wudlu
wujudi
wuquf

Y

ya ghafur
Ya Hu
Ya Huwa
Ya man Hu
ya razzaq
ya wadud
Ya'juj
ya'qilu
Yahudi
Yahudi Kristen
Yahweh
Yahweh ben Yahweh
Yahya Pembaptis
Yamamah
Yaman
Yasin
Yasser Arafat
yatadabbaru
yatafakkaru
Yatsrib
Yawm Al-Jumu'ah
Yayasan Amal Bakti Muslim
    Pancasila
Yazid
 Yazid ibn Mu'awiyah
Yazid ibn Tsa'labah
Yarussalem
Yethroba
Yitsrobah
Yogya
Yohanes
Yudea Samaria
yudikatif
Yunani
    Ortodoks
    Romawi
yurisprudensi
Yusuf Ali

Z

Zad Al-Ma'ad fi Huda Khayr Al-'Ibad
Zaenuddin MZ
Zahrah
Zaid
Zaid ibn Muhammad
Zaid ibn Tsabit
Zainab
Zainad Al-Ma'adi
Zainuddin Hamidy
zakat
    fitrah

- mal

Zaki Mubarak
Zaki Yamani
zaklijkheid
zalim
Zamakhsyari
zaman
- Agraria
- Babilonia kuno
- Ilmu (scientific age)
- Industri
- Jahiliah
- Modern
- Pencerahan
- Pertengahan
- Prasejarah
- Renaissance
- Sejarah
- Teknik (*Technical Age*)
- Yunani Kuno

Zamzam
zanjabila
zawiyah
Zen Buddhism
zhulmani
zikir
Zionisme
Ziyad ibn Abih
Zonis, Marvin
Zoon Politicon
Zoroaster
Zoroastri
Zoroastrian
Zoroastrianisme
zuhud
Zulaikha
Zulkarnain
zulm

Nurcholish Madjid
Society

universitas
paramadina

DEMOCRACY PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com